Karya Fenomenal
Imam Jalaluddin As-Suyuthi
الإتقان
في
علوم القرآن
Studi Al-Qur'an
Komprehensif
2

Judul:
Ulumul Qur'an II

Judul Asli:
Al-Itqan fi Ulumil Qur'an

Penulis:
Imam Suyuthi

Penyunting Bahasa:
Tim Editor Indiva

Setting:
Tim Kreatif Indiva

Desain Sampul:
Andhi Rasydan

Cetakan Pertama, Muharram 1430 H./ Februari 2009

Penerbit
Indiva Pustaka
Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi
Jl. Apel II No. 30 Jajar,
Laweyan, Surakarta Telp. (0271)7055584, Fax. (0271)710812
www.indivamediakreasi.com
indiva_mediakreasi@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imam Suyuthi

Ulumul Qur'an/Imam Suyuthi, penyunting bahasa, Tim Editor Indiva- Solo. Indiva Media Kreasi, 2008

992 hlm.; 240 cm.

ISBN: 978-979-17461-6-8

I. Imam Suyuthi
II. Tim Editor Indiva

Daftar Isi

"Wajib atas orang yang mengkaji kitab Allah
dan yang berusaha menyingkap rahasia-rahasianya
untuk melihat kepada kata-kata, bentuk-bentuk,
dan kedudukannya di dalam kalimat."

Bab 41

Mengetahui I'rab al-Qur'an

Mengetahui I'rab Al-Qur'an

Banyak ulama telah menyusunnya dalam kitab-kitab khusus, seperti Makki, khususnya di dalam kitabnya, *al-Musykil al-Khufi* yang merupakan kitab paling jelas, Abul Baqa' al-'Akbari yang merupakan yang paling masyhur dalam hal ini, dan As-Samin yang paling besar dan menyebutkan secara terperinci dan detail, bahkan yang tidak berguna yang kemudian diringkas dan disunting oleh As-Sufaqusi. Juga tafsir karya Abu Hayyan yang sangat banyak membicarakan hal ini.

Di antara manfaat dari bab ini adalah mengetahui makna Al-Qur'an, karena *i'rab* itu membedakan makna dan menjelaskan maksud dari para ahli ilmu kalam.

Abu Ubaid meriwayatkan di dalam kitab *Fadha'il*-nya dari Umar bin Khathab bahwa dia berkata, "Pelajarilah dialek-dialek, ilmu-ilmu fara'idh, sunah-sunah, sebagaimana kalian memelajari Al-Qur'an."

Dia meriwayatkan dari Yahya bin Atiq bahwa dia berkata, "Aku berkata kepada Hasan, 'Wahai Abu Sa'id, ada seorang laki-laki yang belajar bahasa Arab untuk mendapatkan pembicaraan yang benar dan memerbaiki bacaannya.' Maka Hasan berkata, 'Wahai anak saudaraku, itu baik maka pelajarilah, karena kadang seseorang itu membaca suatu ayat dan dia tidak mengerti maknanya sehingga dia menjadi celaka karenanya.'"

Wajib atas orang yang mengkaji kitab Allah dan yang berusaha menyingkap rahasia-rahasianya untuk melihat kepada kata-kata, bentuk-bentuk, dan kedudukannya di dalam kalimat, seperti kedudukannya yang sebagai *mubtada', khabar, fa'il,* dan *maf'ul* atau berada pada permulaan suatu pembicaraan atau jawabnya, dan lain-lainnya.

Dia harus memerhatikan beberapa hal, yaitu:

Pertama, kewajiban yang paling awal baginya adalah memahami makna ayat yang hendak di-*i'rab*-nya ketika kata itu berdiri sendiri atau berada dalam susunan kalimat sebelum dia memulai meng-*i'rab,* karena itu adalah cabang dari makna itu sendiri. Oleh karena itulah, tidak boleh meng-*i'rab* pembukaan-pembukaan surat jika kita mengatakannya termasuk ayat-ayat yang *mutasyabih*.

Para ulama berkata tentang penjelasan sebab dibaca *nashab* pada kata كلالةً pada ayat: وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً (*dan jika ada seorang laki-laki yang diwarisi secara kalalah*) (QS. an-Nisa: 12) bahwa makna ayat ini tergantung kepadanya. Jika kata itu sebagai nama dari yang meninggal dunia maka kedudukan kata itu sebagai *hal* dan kata يورث sebagai *khabar* dari كان atau kedudukannya sebagai *sifat* dan كان pada ayat itu bisa jadi *tammah* (tidak membutuhkan *khabar*) atau *naqishah* (membutuhkan *khabar*) dan kata كلالة adalah *khabar*-nya. Boleh jadi pula kata كلالة merupakan nama dari para ahli waris sehingga pada ayat itu ada *mudhaf* yang dibuang, yang kira-kiranya adalah ذا كلالة (*yang memiliki ahli waris* ...). Pada waktu itu, kata ini juga berkedudukan sebagai *hal* atau sebagai *khabar* sebagaimana yang telah lalu. Atau boleh jadi kata كلالة adalah nama dari kerabat mayit maka kedudukannya sebagai *maf'ul li ajlih*.

Pada firman Allah: سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِيْ (QS. al-Hijr: 87) mereka berkata, "Jika yang dimaksud dengan المثاني itu adalah seluruh Al-Qur'an maka kata مِنْ pada ayat ini adalah untuk makna *tab'idh* (menunjukkan arti sebagian) atau jika yang dimaksud adalah surat al-Fatihah maka kata من berfungsi untuk menjelaskan suatu jenis."

Pada firman Allah: إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً (QS. Ali Imran: 28) mereka berkata, "Jika kata تقاة itu maknanya adalah اتقاء maka kedudukannya sebagai *mashdar* (*maf'ul muthlak*) atau boleh jadi bermakna متَّقى (sesuatu yang dijauhi), yang maknanya adalah 'sesuatu yang harus dijauhi' maka kedudukannya sebagai *maf'ul bih*. Atau boleh jadi merupakan kata jamak seperti kata رُماة maka kedudukannya sebagai *hal*."

Pada firman Allah: غُثَآءً أَحْوَى (QS. al-A'la: 5) mereka berkata, "Jika yang dimaksud adalah kehitaman yang disebabkan oleh kekeringan dan ketandusan maka kedudukannya sebagai *shifat*. Namun jika yang dimaksud adalah kehitaman yang disebabkan kehijauan maka kedudukannya sebagai *hal* dari مَرْعَى."

Ibnu Hisyam berkata, "Telah tergelincir kaki-kaki para ahli *i'rab*. Mereka dalam *i'rab* hanya memerhatikan kepada zahir dari sebuah kata dan tidak memerhatikan kepada makna yang seharusnya. Di antaranya adalah pada firman Allah:

أَصَلَوَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَايَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَانَشَاؤُا (QS. al-A'la: 5)

Dapat segera dipahami bahwa kata أنْ نفعل itu di-*athaf*-kan dengan kata أن نتركَ, tetapi itu salah, karena Dia tidak memerintahkan mereka untuk berbuat sekehendak mereka sendiri terhadap harta mereka. Namun yang benar bahwa kata ini di-*athaf*-kan kepada kata ما yang merupakan objek yang diperintahkan untuk ditinggalkan. Jadi, maknanya adalah 'agar kami meninggalkan untuk berbuat sekehendak kami terhadap harta kami'. Kesalahan itu disebabkan karena seseorang yang meng-*i'rab* ayat ini hanya melihat adanya kata أنْ dan dua buah *fi'il* serta di antara keduanya ada sebuah *huruf athaf*."

Kedua, harus memerhatikan makna dari sebuah redaksi kata. Kadang-kadang seorang ahli *i'rab* hanya memerhatikan salah satu penggunaan kata yang benar, tetapi dia tidak melihat kepada kebenaran penggunaan redaksinya sehingga menjadi salah.

Contohnya adalah perkataan sebagian mereka tentang firman Allah: وَثَمُودًا فَمَا أَبْقَى (QS. an-Najm: 51), "Sesungguhnya kata ثمودا adalah *maf'ul bih* yang didahulukan." Ini salah karena ما yang berfungsi untuk menafikan terletak di awal kalimat sehingga tidak ber*amal* terhadap kata sebelumnya. Tetapi yang benar bahwa kata itu adalah *ma'thuf* kepada kata عادا atau ada *fi'il* yang terbuang yang kira-kiranya: وأهلك ثمودا (*dan Dia menghancurkan Kaum Tsamud*)."

Perkataan sebagian dari mereka pada ayat: لاَعَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ (QS. Hud: 43) dan لاَتَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ (QS. Yusuf: 92) "Sesungguhnya *dzaraf* pada kedua ayat itu berhubungan dengan *isimnya* لا," ini salah, dan yang benar adalah *dzaraf* itu berhubungan dengan kata yang dibuang.

Al-Khufi berkata tentang *ba'* pada firman Allah: فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (QS. an-Naml: 35), "*Ba'* itu berhubungan dengan kata ناظرة." Ini salah, karena

pertanyaan itu harus terletak di awal kalimat. Namun, yang benar adalah kata ini berhubungan dengan kalimat sesudahnya.

Demikian juga perkataan beberapa ulama yang lain tentang firman Allah: مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا (QS. al-Ahzab: 61), "Kata ملعونين sebagai *hal* dari *fa'il* yang ada pada *fi'il* ثقفوا atau أخذوا." Ini salah, karena syarat harus terletak di awal kalimat. Kata ini dibaca *nashab* karena *dzam* (dicela).

****

Ketiga, harus menguasai benar bahasa Arab, agar dia tidak keluar dari kaidah yang benar. Seperti perkataan Abu Ubaidah pada firman Allah: كَمَآأَخْرَجَكَ رَبُّكَ (*sebagaimana Tuhanmu mengeluarkanmu*) (QS. al-Anfal: 5). Dia berkata, "Sesungguhnya *kaf* pada ayat itu untuk sumpah." Ini diriwayatkan oleh Makki dan dia tidak mengomentarinya. Ibnu Syajari mencela Makki karena tidak memberikan komentar. Ini salah karena *huruf kaf* itu tidak pernah bermakna sumpah. Pengucapan ما yang berfungsi sebagai *isim maushul* terhadap Allah dan menyambung *isim maushul* itu dengan *isim dzahir* yang merupakan *fa'il* dari أخرجك hanya terdapat di dalam *sya'ir*.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran terhadap ayat ini adalah sesungguhnya *huruf kaf* dan huruf yang di-*jar*-kan merupakan *khabar* yang terbuang sehingga maknanya adalah "keadaan yang berupa pemberian harta rampasan yang kamu lakukan kepada para pejuang itu, seperti yang kamu ketahui kebencian mereka terhadapnya adalah seperti perintahmu kepada mereka untuk melakukan peperangan yang mereka benci". Ini seperti perkataan Ibnu Mahran tentang *qira'ah*: إن البقر تشابهت (*sesungguhnya sapi itu masih belum jelas*) dengan adanya *ta' ta'nits,* "Sesungguhnya itu termasuk tambahan *ta'* di awal *fi'il madhi.*" Kaidah ini tidak benar. Tetapi yang benar adalah asal dari qira'ah itu adalah: إن البقر تشابهت dengan *ta' wahdah* (*ta'* yang menunjukkan makna tunggal), kemudian di-*idhgham*-kan kepada *ta'* pada تشابهت. Maka itu merupakan *idhgham* yang terjadi pada dua buah kata.

****

Keempat, hendaklah dia menghindari kemungkinan-kemungkinan yang jauh, penggunaan-penggunaan yang lemah, dan dialek-dialek yang *syadz*. Dia harus mendasarkan *i'rabnya* kepada hal-hal yang umum dipakai, kuat, dan fasih digunakan. Jika dia tidak mendapatkan kecuali *i'rab* yang jauh kemungkinannya, dia dapat dimaafkan. Jika dia menyebutkan keseluruhannya dengan maksud untuk menuliskan hal-hal yang aneh dan mempertebal kitabnya maka itu sangat sulit. Atau jika tujuannya untuk menjelaskan adanya

kemungkinan demikian atau untuk melatih para mahasiswa maka itu baik pada selain lafadz-lafadz Al-Qur'an. Namun, pada Al-Qur'an, tidak diperkenankan meng*i'rab*nya, kecuali jika ada dugaan kuat bahwa itulah yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Jika tidak demikian hendaklah disebutkan berbagai macam kemungkinan *i'rab* tanpa membuat-buat.

Karena itulah, disalahkan orang yang berpendapat pada firman Allah: وَقيله (*Dan Allah mengetahui ucapan Muhammad*) (QS. az-Zukhruf: 88) bahwa kata ini dibaca *jar* atau *nashab*, karena di-*'athaf*-kan kepada kata السّاعة[1] atau di-*'athaf*-kan kepada *mahal* (tempatnya), karena antara kedua kata itu sangat berjauhan letaknya. Yang benar bahwa kata itu merupakan sumpah atau *mashdar* dari kata قال.

Salah juga orang yang berkata pada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur'an*" (QS. Fushilat: 41), "Sesungguhnya *khabar* darinya adalah firman Allah:

أُوْلَئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

"*Mereka itu adalah seperti orang-orang yang diseru dari tempat yang jauh.*" (QS. Fushilat: 44)

Salah juga orang yang berkata pada firman Allah:

ص * وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ

"*Shad. Demi Al Qur'an yang mempunyai keagungan*" (QS. Shad: 1), "Sesungguhnya jawab dari sumpah itu adalah: إن ذلك لحق (*Sesungguhnya hal itu adalah benar*)" (QS. Shad: 64). Yang benar bahwa jawabnya terbuang. Maknanya adalah "bukanlah urusan ini seperti yang mereka perkirakan" atau "sesungguhnya Al-Qur'an benar-benar mukjizat" atau "kamu benar-benar termasuk salah seorang utusan".

Salah juga orang yang berkata pada firman Allah:

فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ

"*Maka tidak ada dosa baginya untuk thawaf*" (QS. al-Baqarah: 158), "Sesungguhnya bacaannya harus diwaqafkan pada kata جناح dan kata عَلَيْه untuk makna *ighra'* (anjuran)." Karena *ighra'* terhadap orang ketiga sangat jarang digunakan. Hal ini berbeda dengan firman Allah:

1. dari firman Allah sebelumnya : وعنده علم الساعة *(Dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat)*

عَلَيْكُمْ أَلاَّتُشْرِكُوا (*kamu harus meninggalkan syirik*) (QS. al-An'am: 151). Maka ini adalah baik, karena *ighra'* terhadap *mukhathab* (orang kedua) merupakan bahasa yang fasih.

Salah juga orang yang berkata pada firman Allah:

لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

"*Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*" (QS. al-Ahzab: 33), "Bahwa kata أهل dibaca *nashab* karena pengkhususan." Ini salah karena letaknya yang lemah setelah *dhamir mukhathab*. Yang benar bahwa kata itu merupakan yang dipanggil (*munada*).

Salah juga orang yang berkata pada firman Allah:

تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ (*untuk menyempurnakan nikmat Kami kepada orang yang telah berbuat kebaikan*) (QS. al-An'am: 154), "Dengan bacaan *rafa'* pada kata أحسن karena asalnya adalah: أحسنوا, kemudian huruf *wawu*-nya dibuang karena mencukupkan dengan adanya harakat *dhammah* padanya." Ini salah karena hal yang seperti itu hanya terdapat pada syair. Yang benar adalah dengan mengira-ngirakan adanya *mubtada'*, seperti هو أحسن.

Salah juga orang yang berkata pada firman Allah:

وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لاَ يَضُرُّكُمْ

"*Jika kamu sabar dan bertakwa maka tidak membahayakan kalian*" (QS. Ali-Imran: 120), "Dengan *dhammah* pada *ra'* yang dibaca tasydid karena sepadan dengan sebuah perkataan: إنك إن يُصرَعْ أخوك تصرَع (*sesungguhnya jika saudaramu dikalahkan, kamu juga dikalahkan*)." Ini salah karena hal itu tempatnya hanyalah pada syair dan yang benar bahwa *dhammah* itu karena mengikuti harakat pada huruf sebelumnya dan *fi'il* itu dibaca dengan *jazm*.

Salah juga orang yang berkata pada firman Allah: وَأَرْجُلَكُمْ (QS. al-Maidah: 6) bahwa kata ini dibaca *jar* karena mengikuti harakat pada kata sebelumnya. Sebab bacaan *jar* karena mengikuti kata sebelumnya lemah dan *syadz*, yang tidak terdapat kecuali pada beberapa kata saja. Penjelasan yang benar bahwa kata itu di-*athaf*-kan kepada kata برؤوسكم sebelumnya dan yang dikehendaki adalah "mengusap *khuf* (sepatu)".

Ibnu Hisyam berkata, "Kadang ada suatu tempat yang tidak dapat di-*i'rab* kecuali berdasarkan suatu alasan yang lemah. Maka tidak ada salahnya jika dia melakukan hal itu, seperti pada suatu *qira'ah* نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ (*Kami selamatkan orang-orang yang beriman*) (QS. al-Anbiya:

88). Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *fi'il madhi*. Pendapat ini lemah karena kata tersebut dibaca sukun pada akhirnya dan lemah karena menyebabkannya menjadi *fi'il majhul* (pasif) padahal *maf'ul bih* (objek penderita) disebutkan pada kalimat itu. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *fi'il mudhari'* yang asalnya adalah نُنْجِيْ dengan membaca sukun pada *nun* yang kedua. Ini lemah karena huruf *nun* tidak dapat dibaca *idhgham* pada huruf *mim*. Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah نُنَجِّي dengan membaca fathah pada *nun* yang kedua dan tasydid pada huruf ketiga, kemudian *nun* dibuang. Ini lemah karena hal itu tidak diperbolehkan kecuali pada huruf *ta'* saja."

****

Kelima, menyebutkan secara keseluruhan semua kemungkinan *i'rab* dari penggunaan-penggunaan kalimat yang jelas. Maka kamu membaca pada firman Allah SWT: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi*) (QS. al-A'la: 1). Kata الأعلى dapat menjadi sifat dari kata رَبّ atau sifat dari kata اسم. Demikian juga pada firman-Nya: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ (*sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang*) (QS. al-Baqarah: 2-3). Kata الذين boleh sebagai *tabi'* (mengikuti *i'rab* kata sebelumnya) atau *maqthu'* (terputus dari kata sebelumnya dan sebagai kalimat yang baru), atau sebagai kata yang dibaca *nashab* karena ada kata أَعْنِيْ (yang aku maksud) atau kata أَمْدَحُ (aku memuji) yang terbuang atau sebagai kata yang dibaca *rafa'* karena ada kata هُمْ yang terbuang.

****

Keenam, agar dia memerhatikan syarat-syarat yang diperselisihkan berdasarkan babnya masing-masing. Jika dia tidak memerhatikannya maka syarat-syarat dan bab-bab itu akan tercampur baur padanya. Karena itulah Az-Zamakhsyari disalahkan atas *i'rabnya* pada firman Allah: مَلك النَّاس * إِلَه النَّاس (*raja dari semua manusia, Tuhan dari semua manusia*) (QS. an-Nas: 2-3). Dia berkata, "Kedua kata itu adalah *'athaf bayan* (*badal*)." Yang benar bahwa kedua kata itu sebagai *na'at* (sifat), karena syarat dari *na'at* merupakan *isim musytaq* dan syarat dari *'athaf bayan* adalah *isim jamid.*

Demikian juga *i'rabnya* pada firman Allah:

إِنَّ ذَلكَ لَحَقٌّ تَخاصُمُ أَهْلِ النَّارِ (QS. Shad: 64) dengan bacaan *nashab* pada تخاصم karena sebagai sifat dari *isim isyarah* (kata ganti penunjuk). Ini

salah karena *isim isyarah* hanya diberi *na'at* dengan yang dimasuki oleh *al* yang menunjukkan jenis. Yang benar bahwa kata ini sebagai *badal*.

Demikian juga pada firman Allah: فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ (QS. Yasin: 66) dan pada: سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا (QS. Thaha: 21). Dia berkata, "Sesungguhnya kata yang dibaca *nashab* pada kedua ayat itu adalah *dzaraf* (keterangan tempat atau waktu)." Ini salah, karena syarat dari *dzaraf* harus merupakan *isim mubham* (kata yang masih belum jelas penunjukannya). Yang benar bahwa kata ini dibaca *nashab* karena ada *huruf jar* yang dibuang untuk memudahkan, yang di dalam kedua ayat itu berupa *huruf* إلى.

Demikian juga pada firman Allah:

مَاقُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَآأَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ (*Aku tidak memerintahkan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku agar menyembah kepada Allah*) (QS. al-Maidah: 117). Dia berkata, "Sesungguhnya أَنْ pada ayat itu adalah *mashdariyah* (dapat mengubah *fi'il mudhari'* berikutnya menjadi *mashdar*)." Padahal yang benar adalah kata ini dan kata-kata selanjutnya adalah *athaf bayan* (*badal muthabiq*) terhadap *dhamir ha'* sebelumnya. Syarat yang keenam ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam di dalam kitab *al-Mughni*. Boleh jadi ini dapat masuk ke dalam syarat yang kedua.

****

Ketujuh, dia harus memerhatikan susunan-susunan kalimat yang sepadan dengannya di tempat yang lain. Kadang-kadang suatu perkataan disusun dengan susunan tertentu dan di tempat lain terdapat susunan yang sepadan dengannya yang berbeda *i'rabnya* dengan yang dikatakannya. Karena itulah, Az-Zamakhsyari dinyatakan bersalah ketika menyatakan pada firman Allah: وَمُخْرِجَ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ (*dan dia mengeluarkan orang yang mati dari orang yang hidup*) (QS. al-An'am: 95) bahwa kalimat ini di-*athaf*-kan kepada: فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى (*dia yang memecah biji-bijian*) (QS. al-An'am 95) dan tidak di-*athaf*-kan kepada firman Allah: يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ (*Dia yang mengeluarkan orang yang hidup dari orang yang mati*) (QS. al-An'am: 95). Karena menurutnya *athaf* sebuah *isim* kepada *isim* yang lainnya lebih utama. Tetapi adanya firman Allah yang lainnya: يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ (*Dia yang mengeluarkan orang yang hidup dari orang yang mati dan mengeluarkan orang yang mati dari orang yang hidup*) (QS. ar-Rum: 19) dengan *fi'il* pada keduanya menunjukkan bahwa *i'rab*nya berbeda dengan *i'rab* yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari.

Karena itulah, dinyatakan salah orang yang berkata pada ayat: ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ (*Kitab Al-Qur'an ini tiada keraguan di dalamnya*) (QS.

al-Baqarah: 2), "Sesungguhnya waqaf itu pada kata ريب dan kata فيه sebagai *khabar* dari kata هُدًى." Tetapi ayat yang lainnya menunjukkan *i'rab* yang berlawanan dengannya, yaitu firman Allah di dalam surat as-Sajdah: تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ لاَرَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ (QS. as-Sajdah: 2)

Demikian juga orang yang menyatakan pada ayat:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ (QS. asy-Syura: 43), "Sesungguhnya penghubungnya adalah *isim isyarah* itu dan sesungguhnya orang yang sabar dan memaafkan, keduanya dijadikan perkara yang memerlukan ketekadan sebagai bentuk penekanan." Yang benar bahwa *isim isyarah* itu untuk menunjukkan kepada kesabaran dan ampunan. Dalilnya adalah firman Allah yang lainnya: وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ (QS. Ali-Imran: 186).

Juga orang yang berkata pada ayat: وَمَارَبُّكَ بِغَافِلٍ (*dan sesungguhnya Tuhanmu tidak lupa*) (QS. al-An'am: 132), "Sesungguhnya *isim* yang dibaca dengan *jar* pada ayat ini kedudukannya pada *i'rab rafa'*." Yang benar adalah kedudukannya pada *i'rab nashab* karena *khabar* yang seperti ini tidak ada yang tidak disertai dengan *huruf ba'*, kecuali selalu dibaca *nashab.*

Juga orang yang berkata pada ayat:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللهُ

"*Dan jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka maka mereka akan mengatakan, 'Allah.'*" (QS. az-Zukhruf: 87), "Sesungguhnya *nama yang mulia* pada ayat ini sebagai *mubtada'*." Yang benar adalah kedudukannya sebagai *fa'il*, dalilnya adalah firman Allah yang lainnya: لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (*maka mereka akan berkata, "Mereka itu diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*") (QS. az-Zukhruf: 9).

Peringatan

Demikian juga jika pada tempat itu ada *qira'ah* lain yang dapat membantu salah satu *i'rab* yang ada maka dia harus berhati-hati, seperti pada: وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ (*tetapi kebaikan itu adalah orang yang beriman*) (QS. al-Baqarah: 177). Ada yang mengatakan, "Perkiraan ayat itu adalah 'tetapi pemilik kebaikan itu adalah'." Ada yang mengatakan, "Perkiraannya adalah 'tetapi kebaikan itu adalah kebaikan orang yang beriman'." Pendapat yang pertama itu dikuatkan oleh *qira'ah*: ولكن البارّ (*tetapi orang yang baik adalah*).

Peringatan

Kadang-kadang ditemukan sesuatu yang menyatakan bahwa suatu *i'rab* itu lebih kuat daripada yang lainnya maka dia harus melihat kepada yang paling baik. Seperti pada ayat: فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا (*maka buatlah suatu perjanjian di antara kami dengan kamu*) (QS. Thaha: 58). Kata موعدا boleh jadi merupakan *mashdar*, dan ini dikuatkan oleh: لاَّنُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلاَأَنتَ (*yang tidak diingkari oleh kami dan olehmu*) (QS. Thaha: 58). Atau kata ini mungkin sebagai kata keterangan waktu. Ini dikuatkan oleh: قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَة (QS. Thaha: 59). Boleh jadi kata ini merupakan keterangan tempat, ini dikuatkan oleh: مكانا سوى. Jika kata مكانا di-*i'rab* sebagai *badal*, bukan sebagai *dzarab* (keterangan waktu/tempat) bagi kata نخلفه maka *i'rab* inilah yang harus diambil.

****

Kedelapan, dia harus memerhatikan penulisan mushaf. Karena itulah dinyatakan salah bagi orang yang mengatakan bahwa: سلسبيلا adalah kalimat tanya yang maknanya "tanyakanlah jalan yang akan menuju ke sana". Karena jika saja maknanya demikian maka pastilah tulisannya tidak bersambung seperti itu.

Demikian juga yang mengatakan pada: إِنْ هَاذَان لَسَاحِرَان (*Sesungguhnya dua orang ini benar-benar penyihir*) (QS. Thaha: 63), "Sesungguhnya kata إنها (dengan إن beserta *isimnya*) yang maksudnya kisah ini dan kata ذان adalah *mubtada'* dan *khabar*nya adalah لساحران. Kemudian *jumlah* (*mubtada'* dan *khabar*) ini sebagai *khabar* dari إنّ." Pendapat ini salah karena penulisan إنّ terputus dan penulisan هذان bersambung.

Demikian juga orang yang berkata pada: وَلاَ الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ (*dan tidak juga orang yang mati sedangkan mereka dalam keadaan kafir*) (QS. an-Nisa: 18), "Sesungguhnya *huruf lam* pada ayat ini untuk memulai suatu kalimat (*ibtida'*) dan kata الذين adalah *mubtada'* dan kalimat berikutnya adalah *khabar*." Ini salah karena penulisan mushaf adalah لا.

Demikian juga yang berkata pada: أَيُّهُمْ أَشَدُّ (*manakah di antara mereka yang paling berat*) (QS. Maryam: 69), "Sesungguhnya kalimat هم أشد merupakan *mubtada'* dan *khabar* dan kata أيّ tidak di-*idhafah*-kan." Ini salah, karena penulisan kata أيّهم adalah bersambung.

Juga yang berkata pada: وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (*dan jika mereka menakar atau menimbang untuk orang lain maka mereka mengurangi*) (QS. al-

Muthaffifin: 3), "Sesungguhnya *dhamir* هم pada ayat ini adalah *dhamir rafa'* yang kedudukannya sebagai *taukid* (penegas) dari *dhamir wawu* pada كالوا." Ini salah, karena penulisan *wawu* pada kedua *fi'il* itu tidak dengan *alif* setelahnya. Yang benar bahwa kedudukannya sebagai *maf'ul*.

****

Kesembilan, dia harus memerhatikan kata-kata yang saling menyerupai. Karena itulah dinyatakan salah orang yang mengatakan pada ayat 12 surat al-Kahfi:

أحصى لما لبثوا أمدا bahwa kata أحصى adalah kata perbandingan dan *isim* yang dibaca dengan *nashab* setelahnya sebagai *tamyiz*. Ini salah, karena kata أمد (masa) itu tidak dapat menghitung, tetapi dihitung. Sedangkan syarat *tamyiz* yang dibaca dengan *nashab* setelah kata perbandingan harus merupakan *fa'il* dari segi maknanya. Maka yang benar adalah kata ini sebuah *fi'il* dan kata أمدا adalah *maf'ul*. Ini seperti firman Allah yang lain: وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (QS. al-Jin: 28).

****

Kesepuluh, agar dia tidak keluar dari kaidah asal atau berbeda dengan yang *zahir* tanpa adanya keharusan untuk itu. Karena itulah Makki disalahkan ketika berkata pada firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي

"*Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan cara mengungkit-ungkit dan menyakiti, seperti orang yang*" (QS. al-Baqarah: 264), "Sesungguhnya *huruf kaf* pada ayat itu sebagai *sifat* dari *mashdar* yang terbuang, yaitu: إبطالا كإبطال الذي (dengan pembatalan seperti pembatalan orang yang)." Sedangkan yang benar adalah kedudukannya sebagai *hal* (menerangkan keadaan) dari *dhamir wawu*. Jadi, maknanya adalah 'janganlah kalian membatalkan sedekah-sedekah kalian dengan cara menyerupai orang yang'. Dengan demikian, tidak ada kata yang terbuang pada *i'rab* ini.

****

Kesebelas, dia harus mencari dan membedakan yang asli dan yang tambahan. Seperti pada: إِلاَّ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ (*atau jika para istri itu memaafkan atau orang yang memiliki akad nikah itu memberikan maaf*) (QS. al-Baqarah: 237) maka kadang-kadang disangka bahwa *wawu* pada يعفون merupakan *dhamir jamak* sehingga dia merasa kesulitan tentang keberadaan

nun padanya. Padahal sebenarnya tidak demikian. Yang benar bahwa *wawu* merupakan huruf terakhir dari *fi'il* itu. Maka huruf ini adalah huruf asli dan *nun* adalah *dhamir jamak perempuan. Fi'il* jika dimasukinya menjadi *mabni* dan *wazan*nya adalah: يَفْعَلْنَ. Hal ini berbeda dengan yang ada pada:

وَأَنْ تَعْفُوْا أَقْرَبُ (*jika kalian memaafkan maka itu adalah lebih dekat*) (QS. al-Baqarah: 237) maka *wawu* pada ayat ini adalah *dhamir jamak*.

****

Kedua belas, hendaklah dia menjauhi untuk mengatakan "kata tambahan" di dalam kitab Allah karena kata tambahan itu kadang-kadang dipahami sebagai sesuatu yang tidak bermakna dan kitab Allah terbebas darinya. Karena itulah, sebagian dari ulama tidak menggunakan ungkapan ini. Mereka menggunakan gantinya dengan ungkapan "*taukid*" (penegas) atau *"shilah"* (penyambung) atau *"muqaham"* (penyela).

Ibnul Khasyab berkata, "Diperselisihkan tentang kebolehan mengucapkan adanya kata tambahan di dalam kitab Allah. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa hal itu boleh, dengan alasan karena Al-Qur'an diturunkan berdasarkan bahasa bangsa Arab dan kebiasaan mereka. Adanya tambahan setelah adanya kata yang terbuang adalah untuk meringkas dan meringankan. Ini untuk menegaskan dan memberikan pembukaan. Di antara para ulama ada yang enggan untuk mengucapkan hal itu dan mengatakan bahwa kata-kata yang dipahami sebagai tambahan-tambahan ini disebutkan untuk makna-makan dan faedah-faedah khusus yang diinginkannya. Maka tidak layak untuk mengatakannya sebagai kata tambahan."

Dia berkata, "Menurut penelitian bahwa jika yang dimaksud adalah tambahan dalam pengertian tidak ada makna yang dibutuhkan dengan penyebutan kata itu maka ini salah karena hal itu adalah sia-sia. Jadi, jelaslah kita membutuhkannya. Tetapi kebutuhan kepada sesuatu itu berbeda-beda, tergantung maksudnya. Kebutuhan terhadap kata yang mereka nyatakan sebagai kata tambahan itu tidaklah sama dengan kebutuhan kepada kata yang terletak setelahnya."

Aku berkata, "Kebutuhan terhadap keduanya sama jika ditinjau dari segi *balaghah* dan *fashahah* (kefasihan) dan jika kata yang dinyatakan sebagai tambahan itu tidak disebutkan maka makna yang dihasilkannya tidak akan bagus dan keindahan balaghahnya menjadi tiada. Ini tidak diragukan lagi. Ini dikuatkan dengan perkataan-perkataan yang penuh dengan *bayan* yang memenuhi perkataan mereka yang fasih berbahasa. Hal ini diketahui oleh orang yang mengetahui rahasia perkataan mereka dan merasakan manisnya

ucapan mereka. Adapun seorang ahli nahwu yang keras hatinya, dia tidak dapat merasakan hal itu sama sekali."

Peringatan-Peringatan

Pertama

Kadang-kadang terjadi tarik-menarik antara suatu makna dengan *i'rab,* yaitu jika pada suatu perkataan maknanya menghendaki kepada suatu makna tertentu sedangkan *i'rabnya* tidak menghendakinya. Maka yang dijadikan pedoman adalah kebenaran makna dan perlu diadakan suatu penakwilan untuk pembenaran *i'rab*nya. Contohnya firman Allah: انّه على رجْعه لقادر{8}يوم تبْلى السّرائر (QS. ath-Thariq: 8-9). *Dzaraf* yang berupa kata يوم mengharuskan maknanya berhubungan dengan *mashdar*, yaitu kata رجْع sehingga maknanya adalah "Sesungguhnya Dia, untuk mengembalikannya pada hari itu benar-benar mampu." Tetapi *i'rab*nya tidak mengizinkan hal itu, karena tidak boleh memilah antara *mashdar* dengan objeknya sehingga haruslah *amil*nya dikira-kirakan berupa sebuah *fi'il* yang ditunjukkan oleh *mashdar* itu.

Demikian juga pada firman Allah pada surat al-Ghafir ayat 10:

أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ

Ditinjau dari segi makna maka kata إذ berhubungan dengan kata مقت. Tetapi *i'rab*nya tidak mengizinkan demi-kian karena adanya pemilahan seperti disebutkan di atas. Maka haruslah dikira-kirakan adanya *fi'il* dari *mashdar* yang ditunjukkannya.

Kedua

Kadang-kadang ditemukan dalam perkataan para ulama, "Ini adalah penafsiran ditinjau dari segi makna sedangkan ini adalah penafsiran ditinjau dari segi *i'rab.*" Perbedaan antara keduanya adalah keharusan untuk memerhatikan segi *nahwu.* Adapun penafsiran ditinjau dari makna, tidak ada salahnya jika harus berbeda dengan penafsiran dari segi *i'rab.*

Ketiga

Abu Ubaid berkata dalam kitab *Fadha'ilul Qur'an*: aku diberi cerita oleh Abu Mu'awiyah dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang suatu kesalahan dalam Al-Qur'an pada firman Allah:

إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ

"*Sesungguhnya kedua orang ini benar-benar penyihir*" (QS. Thaha: 63) dan pada firman Allah:

وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

"*Dan orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menunaikan zakat*" (QS. an-Nisa': 162) serta pada:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang beri-man dan orang-orang Yahudi dan para penyembah berhala*" (QS. al-Maidah: 69) maka Aisyah berkata, 'Wahai saudaraku, ini adalah perbuatan para penulis wahyu. Mereka telah salah dalam menulis.' Sanadnya adalah shahih sesuai dengan syarat *Syaikhani."*

Dia berkata: kami diberi cerita oleh Hajjaj dari Harun bin Musa, aku diberi cerita oleh Zubair bin Khirrit dari Ikrimah bahwa dia berkata, "Ketika mushaf-mushaf itu telah selesai ditulis maka diajukan kepada Utsman. Dia mendapati di dalamnya ada beberapa *huruf* yang salah. Dia lalu berkata, 'Janganlah kalian mengubahnya. Sesungguhnya bangsa Arab akan mengubahnya dengan lisan-lisan mereka. Jika saja penulis itu berasal dari suku Tsaqif dan yang mendikte adalah dari suku Hudzail maka huruf-huruf seperti ini tidak akan ditemukan.' Ini diriwayatkan oleh Ibnul Anbari di dalam sebuah kitab yang membantah mereka yang menentang Mushaf Utsman dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Usytuh di dalam kitab *al-Mashahif*.

Kemudian Ibnul Anbari juga meriwayatkan yang seperti ini dari jalur Abdul A'la bin Abdullah bin Amir dan Ibnu Usytuh juga meriwayatkan yang seperti itu dari jalur Yahya bin Ya'mur.

Dia juga meriwayatkan dari jalur Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair bahwa dia membaca: والمقيمين الصلاة (*dan orang-orang yang mendirikan shalat*) lalu berkata, "Itu adalah kesalahan dari penulis."

Atsar-atsar ini sangat musykil. *Pertama*, bagaimanakah para shahabat disangka telah melakukan kesalahan pada pembicaraan, apalagi pada Al-Qur'an, padahal mereka semua fasih berbahasa. *Kedua*, bagaimanakah mereka disangka melakukan kesalahan pada Al-Qur'an yang mereka terima langsung dari Rasulullah saw. sebagaimana diturunkan, kemudian mereka hafalkan dan mereka kuasai dengan baik. *Ketiga*, bagaimanakah mereka itu disangka telah melakukan *Ijmak* (kesepakatan) terhadap suatu kesalahan dan pada penulisan Al-Qur'an. *Keempat*, bagaimanakah mereka disangka tidak menyadari kesalahan itu dan tidak kembali kepada kebenaran. Bagaimanakah Utsman dituduh melarang untuk mengubahnya. Bagaimanakah *qira'ah* itu berlangsung terus-menerus dalam kesalahan, padahal Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir

dari para pendahulu? Ini merupakan sesuatu yang mustahil, baik ditinjau dari segi *syar'i, alat*, maupun adat.

Para ulama memberikan tiga buah jawaban untuk hal itu.

Pertama, riwayat itu tidak shahih berasal dari Utsman. Sesungguhnya sanadnya adalah *dha'if, mudhtharib,* dan *munqathi'*. Juga Utsman dijadikan sebagai panutan bagi manusia maka bagaimanakah diriwayatkan suatu kesalahan darinya kemudian dia membiarkannya agar dibetulkan oleh bangsa Arab dengan lisan mereka. Jika yang mengumpulkan dan menulisnya tidak membetulkan hal itu, padahal mereka adalah orang-orang pilihan maka bagaimanakah yang lainnya akan membetulkannya! Lagi pula dia tidak hanya menulis sebuah mushaf saja tetapi beberapa mushaf. Jika dikatakan bahwa kesalahan itu terdapat pada keseluruhannya maka sangat tidak mungkin. Atau jika kesalahan itu terdapat pada sebagiannya, itu merupakan pengakuan terhadap kebenaran pada yang lainnya. Sedangkan tidak ada seorang pun yang menyebutkan bahwa kesalahan itu terdapat pada salah satu mushaf dan tidak terdapat pada yang lainnya. Tidak ada satu pun perbedaan pada mushaf-mushaf itu, kecuali pada qira'ah-qira'ahnya dan itu tidak termasuk kesalahan.

Kedua, seandainya riwayat-riwayat itu shahih maka yang dimaksudkan adalah tanda-tanda, isyarat-isyarat, dan tempat-tempat yang dibuang, seperti penulisan الكتب, الصبرين, dan yang lain-lainnya.

Ketiga, bahwasanya hal itu ditafsirkan sebagai perbedaan cara mengucapkannya dengan penulisannya. Contohnya mereka menuliskan: وَلأَوْضَعُوا (QS. at-Taubah: 47) وَلاَ أَذْبَحَنَّهُ (QS. an-Naml: 21) dengan *alif* setelah huruf *lam*, جَزَآؤُا الظَّالمينَ (QS. al-Maidah: 29) dengan *wawu* dan *alif*, dan بأييد dengan dua buah *ya'*. Jika dibaca sesuai zahir tulisan maka itu adalah kesalahan. Dengan jawaban ini dan jawaban sebelumnya, Ibnu Usytuh menegaskan dalam kitabnya, *al-Mashaahif*.

Ibnul Anbari berkata di dalam kitab *Bantahan terhadap Mereka yang Menentang Mushaf Utsman* hadits-hadits yang diriwayatkan tentang Utsman, "Riwayat-riwayat itu tidak dapat dijadikan sebagai hujah karena semuanya *munqathi* (terputus sanadnya) dan tidak *muttashil* (bersambung). Tidak ada yang mendukung jika dikatakan bahwa Utsman—seorang imam bagi umat ini yang merupakan khalifah pada masanya dan panutan mereka yang berusaha mengumpulkan Al-Qur'an dalam sebuah mushaf induk—menemukan kesalahan dan menyaksikan kesalahan penulisannya, tetapi dia tidak memperbaikinya. Sekali-kali tidak. Demi Allah, jika mereka memiliki pemikiran objektif niscaya tidak ada seorang pun yang akan menyangka demikian ini. Tidaklah dia itu diyakini membiarkan kesalahan

di dalam Al-Qur'an agar diperbaiki oleh para penerusnya, padahal metode para penerusnya adalah dengan berpedoman kepada penulisannya. Barangsiapa menyangka bahwa Utsman menghendaki dengan perkataannya "aku menemukan kesalahan di dalamnya" adalah "kami melihat kesalahan pada penulisannya yang jika kami benarkan dengan lisan kami maka kesalahan penulisan itu tidak merusak dan tidak termasuk ke dalam *tahrif* lafadz-lafadznya dan merusak *i'rabnya"* maka dia telah melakukan kesalahan dan tidak memeroleh kebenaran karena penulisan itu berdasarkan pengucapannya. Maka barangsiapa salah dalam menulisnya, berarti dia telah salah dalam mengucapkannya. Utsman tidak menunda kerusakan pada penulisan lafadz-lafadz Al-Qur'an, baik dari segi penulisan maupun pengucapan. Telah diketahui bahwa dia senantiasa memelajari Al-Qur'an dan menguasai lafadz-lafadznya dalam keadaan sesuai dengan mushaf-mushaf yang dikirimkan ke kota-kota pada waktu itu.

Kemudian dia menguatkan argumennya dengan sebuah riwayat oleh Abu Ubaid di dalam *Fadha'ilul Qur'an* bahwa dia berkata: kami diberi cerita oleh Abdurrahman bin Mahdi dari Abdullah bin Mubarak bahwa kami diberi cerita oleh Abu Wa'il, seorang syekh bagi para penduduk Yaman dari Hani' Albarbari, seorang maula Utsman, bahwa dia berkata, "Aku di sisi Utsman ketika mereka mengajukan mushaf-mushaf kepadanya. Dia mengutusku untuk mengirimkan sepotong lengan domba kepada Ubay bin Ka'ab yang di dalamnya ada tulisan: لَمْ يَتَسَنَّهْ (QS. al-Baqarah: 259). Di dalamnya juga ada tulisan: لاَتَبْديلَ لخَلْق (QS. ar-Rum: 30) dan di dalamnya juga terdapat tulisan: فأمهَل الكافرَين (QS. ath-Thariq: 17). Maka Ubay meminta sebuah tempat tinta dan menghapus salah satu *lam* lalu menulis: لخَلْق الله dan dia menghapus فأمهل dan menulis فمهّل dan menulis لم يتسنّه dengan menambahkan *ha'* pada akhirnya."

Bab 42

Kaidah-Kaidah Penting yang Harus Diketahui oleh Seorang Mufassir

Kaidah-kaidah Penting yang Harus Diketahui oleh Seorang Mufassir

Kaidah dalam Isim Dhamir

Ibnul Anbari menyusun sebuah kitab yang menjelaskan tentang dhamir-dhamir (kata ganti nama) yang ada di dalam Al-Qur'an sebanyak dua jilid. Pada dasarnya dhamir itu dibuat untuk ikhtisar (meringkas) kata. Oleh karena itu, firman Allah:

أَعَدَّ اللهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (QS. al-Ahzab: 35), mewakili dua puluh lima kata, apabila diungkapkan dalam bentuk *isim dhahir*. Demikian juga firman Allah: وَقُل لِّلْمُؤْمِنَات يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ (QS. an-Nur: 31). Imam Makki berkata, "Tidak ada di dalam kitab Allah (Al-Qur'an) ini suatu ayat yang memuat *dhamaa'ir* (kata ganti nama) yang lebik banyak dari ayat ini, karena di dalamnya ada dua puluh lima dhamir."

Karena itu pula, tidak mungkin berpindah (beralih) pada dhamir munfashil, kecuali setelah ada uzur (alasan) untuk memakai dhamir muttashil. Sebagai contoh apabila dhamir muttashil itu terletak pada *ibtida'* (permulaan) kata, seperti إِيَّاكَ نَعْبُد (QS. al-Fatihah: 5) atau jatuh setelah *illaa*, seperti وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ (QS. al-Isra': 23).

Marji' adh-Dhamir

Dhamir harus mempunyai tempat yang dia kembali kepadanya, yang kemudian disebut "Marji' adh-Dhamir". Ada beberapa bentuk, antara lain:

1. Rujukan dhamir yang dilafadzkan terlebih dahulu dan yang sesuai dengan dhamir itu, seperti firman Allah:

   وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ (QS. Hud: 42), وَعَصَى ءَادَمُ رَبَّهُ (QS. Thaha:121), dan إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا (QS. an-Nur: 40).

2. Rujukan dhamir yang terkandung di dalamnya, seperti firman Allah SWT: اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى (QS. al-Maidah: 8). Dhamir (*huwa*) di dalam ayat ini kembali pada *al-'adlu* yang terkandung di dalam kata *i'diluu.* Contoh yang lainnya, seperti:

   وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ (QS. an-Nisa': 8). Kata *minhu* di sini kembali pada kata *al-maqsum* yang terkandung di dalam kata *al-qismata.*

3. Rujukan dhamir itu diketahui dengan cara "iltizamnya" yaitu apa yang paling pantas dan lazim, seperti:

   إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (QS. al-Qadar: 1). Dhamir di dalam kata *anzal-naahu* itu kembali kepada *Al-Qur'an*, karena kata *al-inzal* menunjukkan pada *Al-Qur'an* secara iltizam atau lazimnya. Demikian juga di dalam firman Allah:

   فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ (QS. al-Baqarah: 178). Di dalam ayat ini, kata *'ufiya* mengharuskan adanya *'aafiyan* (orang yang memaafkkan) yang dikembalikan kepadanya dhamir *ha'* di dalam kata *ilaihi.*

4. Rujukan dhamir yang diakhirkan secara lafadz, tetapi sesuai, dan tidak pada *rutbah* atau kedudukannya. Misalnya: فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى (QS. Thaha: 67), وَلاَيُسْئَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (QS. al-Qashash: 78), فَيَوْمَئِذٍ لاَّيُسْئَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلاَجَآنٌّ (QS. ar-Rahman: 39).

5. Secara *rutbah* juga dalam bab dhamir sya'n, kisah, ni'ma, bi'sa, dan bab tanaazu'.

6. Rujukan dhamir yang diakhirkan, yang menunjukkan atas iltizam atau lazimnya. Ini seperti firman Allah SWT:

كَلاَّ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (QS. al-Waqi'ah: 83) dan فَلَوْلآ إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ (QS. al-Qiyamah: 26). Di dalam dua ayat ini, Allah SWT telah menyimpan kata *ar-ruh* atau *an-nafs* di dalamnya, karena adanya kata *al-hulquum* dan *at-taraaqii* yang menunjukkan hal tersebut.

7. Kadang-kadang "siyaqul kalam" atau susunan kata menunjukkan adanya rujukan dhamir itu pada sesuatu yang disimpan dengan memercayai pemahaman orang yang mendengarkannya. Ini seperti: كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (QS. ar-Rahman: 26) dan مَاتَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا (QS. Fathir: 45). Dhamir *haa* di sini kembali pada kata *al-ardhu* (bumi) atau *ad-dunya* (dunia) yang disimpan. Sedangkan firman Allah: وَلِأَبَوَيْهِ (QS. an-Nisa':11), di sini dhamir *hu* kembali ke *al-mayyit* dan tidak ada rujukan dhamir yang disebutkan sebelumnya.

8. Terkadang dhamir itu kembali pada lafadz yang disebutkan, bukan maknanya. Ini seperti:

   وَمَايُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلاَيُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ (QS. Fathir: 11), maksudnya *'umru mu'ammarin aakhar*.

9. Terkadang dhamir itu kembali pada sebagian apa yang telah lewat atau berlalu, seperti يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ (QS. an-Nisa':11), dan firman Allah: "*Wa bu'uulatuhunna ahaqqu biraddihinna*" setelah firman-Nya: وَالْمُطَلَّقَاتُ (QS. al-Baqarah: 228). Sesungguhnya ini khusus untuk *ar-raj'iyyaat*, sedangkan dhamir yang kembali kepadanya itu bersifat umum, untuk mereka dan selain mereka.

10. Terkadang dhamir itu kembali pada makna. Ini seperti pada ayat "kalaalah": فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ (QS. an-Nisa': 176). Ungkapan dalam ayat ini tidak ada lafadz mutsanna yang mendahului, yang dhamir dalam kata *kaanataa* itu kembali kepadanya. Imam al-Akhfasy berkata, "Karena *kalaalah* itu bisa terjadi pada satu atau dua orang atau lebih maka dhamir di sini dibuat dengan mutsanna yang kembali pada pemahaman makna, sebagaimana dhamir jamak itu kembali pada kata *man*, karena memahami maknanya."

11. Terkadang dhamir itu kembali pada lafadz sesuatu, dan yang dimaksud di sini adalah: *al-jinsu min dzaalika as-syai'* (jenis dari sesuatu itu). Imam Zamakhsyari berkata, "Ini seperti firman Allah:

    إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا (QS. an-Nisa': 135), maksudnya dengan dua jenis *al-faqir* dan *al-ghani*, karena frasa *ghaniyyan au faqiiran*

dalam ayat tersebut menunjukkan atas dua jenis tersebut, meskipun dhamir itu kembali pada *mutakallim bihii wahdah* (seorang diri yang berbicara tentang sesuatu)."

12. Terkadang disebutkan dua hal dan dhamir itu dikembalikan pada salah satu di antara keduanya, padahal yang dominan adalah yang kedua. Ini seperti firman Allah: وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ (QS. al-Baqarah: 45). Dalam ayat ini dhamir *wa innahaa* dikembalikan pada *shalat*, tetapi ada yang mengatakan bahwa itu dikembalikan pada *al-isti'anah* yang diambil dari kata *wasta'iinuu*, dan juga firman Allah: جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ (QS. Yunus: 5). Di dalam ayat ini ada kata *asy-syamsa* dan *al-qamara*, tetapi dhamir di belakangnya kembali pada *al-qamara*, karena dengan *al-qamar* (bulan) itulah ketentuan bulan-bulan dapat diketahui. Juga firman Allah: وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ (QS. Taubah: 62). Yang dimaksud dengan kata *yurdhuuhu* itu adalah *yurdhuuhumaa*, tetapi dhamirnya di sini mufrad (yaitu *hu*, bukan *humaa*), karena Rasul saw. adalah orang yang mengajar manusia dan yang berbicara secara lisan di hadapan mereka, tetapi ridhanya tergantung pada ridha Allah SWT.
13. Terkadang dhamir itu bentuknya mutsanna atau dua, tetapi ia kembali pada salah satu dari dua hal yang disebutkan. Ini seperti: يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (QS. ar-Rahman: 22). Dalam ayat ini, kata *minhumaa* adalah dhamir mutsanna yang kembali pada *al-bahrain* (dua lautan), tetapi kembalinya pada salah satu di antara keduanya.
14. Terkadang dhamir itu berhubungan dengan sesuatu, sedangkan dia untuk yang lainnya. Ini seperti firman Allah SWT: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ (QS. al-Mukminun:12). Yang dimaksud dengan *al-insan* di sini adalah Nabi Adam as. Kemudian ayat berikutnya: ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً (QS. al-Mukminun: 13), tetapi dhamir pada ayat ini kembali pada anak (turunnya), karena Adam tidak diciptakan dari sperma.

    Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Ini adalah bab 'Al-Istikhdam', dan di antara contohnya adalah firman Allah SWT: لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ, kemudian Allah berfirman: قَدْ سَأَلَهَا (QS. al-Ma'idah: 101-102). Dhamir *sa'alahaa* kembali pada *asyyaa'a ukhara* (hal-hal yang lainnya) yang dipahami dari kata *asyyaa'a* yang sebelumnya."

15. Terkadang dhamir itu kembali pada suasana yang mengitarinya, seperti إلاَّ عَشيَّةً أَوْ ضُحَاهَا (QS. an-Nazi'at: 46). Artinya: waktu dhuha pada hari itu, bukan dhuha sore hari itu, karena sore tidak mempunyai dhuha.
16. Terkadang dhamir itu kembali pada selain yang bisa dilihat oleh indra, padahal pada kenyataannya tidak ada. Ini seperti: وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ (QS. al-Baqarah: 117) maka dhamir *lahuu* di sini kembali pada kata *al-amru*. Padahal pada saat itu, sesuatu itu tidak ada, karena ketika hal itu sudah berada dalam ilmu Allah maka hal itu bagi Allah sama dengan sudah terlihat dan sudah ada.

Kaidah

Aslinya dhamir itu kembali kepada marji' yang terdekat, karena itulah *maf'ul awal* diakhirkan di dalam firman Allah:
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
(QS. al-An'am: 112), agar dhamir di sini kembali kepada *maf'ul awal*, karena dekatnya, kecuali apabila mudhaf dan mudhaf ilaih. Maka aslinya dhamir itu kembali pada "mudhaf", karena ia yang menceritakan mudhaf ilaih, seperti:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لاَتُحْصُوهَا (QS. Ibrahim: 34) dan terkadang dhamir itu kembali pada mudhaf ilaih, seperti: إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا (QS. Ghafir: 37).

Ini berbeda dengan firman Allah SWT: أَوْلَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ (QS. al-An'am: 145) maka sebagian ulama mengembalikan dhamir ini pada mudhaf, dan sebagian mengatakan kembali pada mudhaf ilaih.

Kaidah

Aslinya dhamir itu harus sesuai dengan marji'nya. Ini untuk menjaga kekacauan. Oleh karena itu, ketika ada sebagian ulama yang memperbolehkan dalam firman Allah: أَن اقْذفيه في التَّابُوت فَاقْذفيه في الْيَمِّ (QS. Thaha: 39) bahwa dhamir yang pertama kembali ke kata *taabuut*, sedangkan dhamir yang kedua kembali ke *Musa* maka Imam Zamakhsyari mencela dan menganggap hal itu sebagai *tanafur* (keanehan) yang mengeluarkan Al-Qur'an dari nilai *i'jaz*-nya, kemudian beliau berkata, "Semua dhamir dalam ayat tersebut harus kembali pada 'Musa'. Adapun mengembalikan sebagiannya ke 'Musa' dan sebagiannya ke 'Taabuut' adalah suatu ketimpangan, karena dapat menyebabkan adanya *tanafur an- nadzam* (merusak susunan). Inilah

yang menjadi inti dari 'I'jazul Qur'an', dan menjaga hal-hal seperti ini merupakan sesuatu yang wajib diketahui oleh seorang mufasir."

Imam Zamakhsyari berkomentar tentang firman Allah SWT:

لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ (QS. al-Fath: 9) bahwa dhamir-dhamir yang ada di dalam ayat ini semuanya kembali kepada Allah SWT. Maksudnya adalah dengan "*tu'azziruuhu*" adalah "*ta'ziru diinihi*" memperkuat (mendukung) agama dan rasul-Nya, dan barangsiapa membeda-bedakan dhamir-dhamir itu maka dia telah jauh dari kebenaran.

Kadang-kadang keluar dari kaidah tersebut, seperti firman Allah SWT: وَلاَتَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا (QS. al-Kahfi: 22). Sesungguhnya dhamir *fiihim* itu kembali pada *ashabul kahfi*, sedangkan dhamir *minhum* itu kembali pada *Yahudi*. Ini dikatakan oleh Tsa'lab dan Al-Mubarrad, dan seperti itu juga:

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا (*dan ketika datang utusan-utusan Kami [para malaikat] itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka*) (QS. Hud: 77). Ibnu Abbas berkata, "(Luth) berburuk sangka pada kaumnya, dan merasa sempit dadanya atas tamu-tamunya."

Frasa إِلاَّ تَنصُرُوهُ (Q.S at-Taubah: 40) itu di dalamnya terdapat dua belas dhamir, semuanya untuk Nabi saw., kecuali dhamir *'alaihi* maka untuk pemiliknya. Pendapat ini sebagaimana dinukil oleh As-Suhaili dari mayoritas para ulama, karena Nabi saw. tidak turun padanya ketenangan, dan dhamir *ja'ala* adalah untuk Allah SWT.

Kadang-kadang terjadi perbedaan antara dhamir-dhamir itu (dengan rujukannya). Demikian itu untuk menghindari *tanafur* (keterasingan). Ini seperti firman Allah:

مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ (QS. at-Taubah: 36). Dhamir di dalam ayat ini, yaitu *minhaa* kembali pada *itsnaa 'asyara*. Kemudian ungkapan berikutnya: فَلاَتَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ (QS. at-Taubah: 36) di sini menggunakan *shighat* (bentuk kata) jamak, berbeda dengan marji'nya (rujukannya), yaitu *arba'ah*.

Dhamir al-Fashl (Munfashil)

Dhamir munfashil adalah dhamir dengan shighat (bentuk) marfu' yang sesuai dengan sebelumnya, baik dhamir mutakallim, mukhatab atau ghaib, mufrad atau selain mufrad (mutsanna atau jamak). Sesungguhnya itu terjadi ketika posisinya setelah mubtada' atau sesuatu yang aslinya mubtada', juga sebelum khabar, seperti firman Allah: وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (QS. al-Baqarah:

5), وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ (QS. ash-Shaffat: 165), كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ (QS. al-Ma'idah: 117),

إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ منكَ مَالاً تَجدُوهُ عندَ اللهِ هُوَ خَيْرًا (QS. al-Muzzammil: 20), (QS. al-Kahfi: 39), dan هَاؤُلآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ (QS. Hud: 78).

Imam al-Akhfasy memperbolehkan terjadinya dhamir munfashil antara *hal* dengan *sahibul hal*, dan ia mengeluarkan untuk itu suatu bacaan "*hunna athara*", dengan nashab (fathah). Imam al-Jurjani juga memperbolehkan terjadinya dhamir munfashil pada sebelum mudhari' dan menjadikan termasuk bab itu firman Allah SWT: "*Innahuu huwa yubdi'u wa yu'iid*" (QS. al-Buruj: 13) dan Abul Baqa' menjadikan di antaranya adalah firman Allah: وَمَكْرُ أُوْلَئكَ هُوَ يَبُورُ (QS. Fathir: 10).

La mahalla li dhamir al-munfashil minal i'raab (Dhamir munfashil itu tidak memiliki posisi i'rab), dan ia mempunyai tiga faedah, yaitu:

1. *Al-i'laam* (memberitahukan) bahwa kata-kata yang terletak setelahnya itu menjadi *khabar*, bukan *tabi'* (yang mengikut).
2. *At-ta'kid* (meyakinkan). Oleh karena itu, para ulama Kufah menamakannya *du'amah* (pilar penguat), karena dengannya suatu kalam menjadi kuat, maksudnya menguatkan dan meyakinkan. Sebagian ulama menetapkan bahwa tidak boleh dikumpulkan antara dia dengan dirinya, seperti: *Zaidun nafsuhu huwa al-fadilu.*
3. *Al-ikhtishas* (penghususan).

Imam Zamakhsyari telah menyebutkan tiga faedah tersebut di dalam firman Allah SWT: وَأُولَـــئكَ هُمُ الْمُفْلحُونَ (QS. al-Baqarah: 5), ia berkata, "Faedahnya adalah untuk memberitahukan bahwa kata-kata setelah dhamir ini posisinya sebagai khabar, bukan sifat, kemudian untuk *taukid* (menegaskan), dan juga *ijjaab,* dan faedah musnad itu *tsabitah* terhadap *musnad ilaih*, tidak dengan yang lainnya."

Dhamir asy-Sya'n dan Kisah

Istilah ini juga dikenal dengan nama "dhamir al-majhul". Pemilik kitab *al-Mughni* mengatakan bahwa dhamir ini berbeda dengan qiyas dari lima sisi sebagai berikut:

1. Kembalinya dhamir ke kalimat setelahnya secara *luzum*, karena tidak boleh bagi *jumlah al-mufassirah lahu* (yang menjelaskan tentang dhamir itu) untuk mendahului dia, dan tidak ada sesuatu (dari dhamir itu) menjadi bagian dari *jumlah* tersebut.
2. Sesungguhnya yang menjadi mufassir dari dhamir itu tidak lain kecuali jumlah.

3. Sesungguhnya dhamir itu tidak diikuti dengan *tabi'* sehingga ia tidak di-*taukid*-kan, tidak di-*'athaf*-kan padanya, dan tidak bisa menjadi *mundal minhu*.
4. Sesungguhnya dhamir itu *laa yu'mali bihi* (tidak berfungsi) kecuali ibtida' atau yang menasikhnya.
5. Sesungguhnya ia *mulazim lil ifrad* (dhamir itu harus berbentuk mufrad).

   Di antara contohnya:
   قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (QS. al-Ikhlas: 1),
   فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا (QS. al-Anbiya': 97), dan
   فَإِنَّهَا لاَتَعْمَى الْأَبْصَارُ (QS. al-Hajj: 46).

Faedah dari *dhamir asy-sya'n* adalah untuk *ta'dzim al-mukhbar 'anhu wa tafkhimuhu* (mengagungkan sesuatu yang di-*khabar*-kan dan memuliakannya), yang dhamir itu disebutkan pertama kali secara *mubham* (tidak jelas), tetapi setelah itu *mufassar* (dijelaskan).

Tanbih

Ibnu Hisyam mengatakan bahwa selama masih mungkin untuk tidak dikatakan *dhamir asy-sya'n* maka tidak sepantasnya untuk dikatakan demikian. Karena itu, dia mendhaifkan pendapat Zamakhsyari mengenai firman Allah إِنَّهُ يَرَاكُمْ (QS. al-A'raf: 27), bahwa sesungguhnya isimnya *inna* itu *dhamir as-sya'n*, dan yang lebih utama dhamir itu kembali pada kata *asy-syaithan*. Ini dikuatkan oleh qira'ah "*wa qabiilahu*" dengan dibaca nasab, sedangkan *dhamir asy-sya'n* tidak ada sesuatu yang di-*'athaf*-kan kepadanya.

Kaidah

Dalam kaidah dikatakan: untuk jamak yang berakal maka dhamir yang kembali kepadanya pada umumnya tidak lain kecuali dengan bentuk jamak, baik jamak *qillah* maupun *katsrah*. Ini seperti:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ (QS. al-Baqarah: 233) dan وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ (QS. al-Baqarah: 228). Tetapi ada juga yang menggunakan bentuk mufrad, seperti dalam firman Allah: أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ (QS. al-Baqarah: 25). Di sini tidak dikatakan: *muthahhiraat*.

Adapun untuk yang tidak berakal—maka pada umumnya—untuk jamak *katsrah* digunakan bentuk mufrad, sedangkan untuk jamak *qillah* digunakan bentuk jamak. Kedua-duanya ada dan bertemu di dalam firman Allah SWT: "*Inna 'iddatasy syuhuuri 'indallahi itsnaa 'asyara syahra*" hingga firman-Nya "*minhaa*

arba'atun hurum". Di sini menggunakan kata *minhaa*, yaitu dengan bentuk kata mufrad yang kembali pada kata *as-suhur* yang merupakan jamak *katsrah*. Berikutnya: فَلاَتَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ (QS. at-Taubah: 36) maka dhamir jamak di sini, yaitu *fiihinna* kembali pada *arba'atun hurum*, dan ini adalah jamak *qillah*.

Imam al-Farra' mengemukakan satu rahasia yang *lathif* untuk kaidah tersebut, "Yang membedakan (di antara keduanya) adalah di dalam jamak *katsrah*, yaitu bilangan di atas sepuluh, ketika dia mufrad maka dhamirnya juga mufrad, sedangkan dalam jamak *qillah*, yaitu bilangan sepuluh ke bawah, ketika itu jamak maka dhamirnya pun jamak."

Kaidah

Jika pada dhamir-dhamir itu diperhatikan segi lafadz dan makna secara bersamaan maka dimulailah dari sisi lafadz, kemudian dari sisi makna. Inilah yang benar-benar diperhatikan di dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman: وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (*di antara manusia ada yang berkata*) (QS. al-Baqarah: 8). Kemudian Dia berfirman, "*padahal mereka itu tidak beriman*." Pada awalnya digunakan dhamir mufrad, karena melihat dari sisi lafadz, kemudian digunakan dhamir jamak, karena melihat dari sisi makna. Demikian juga pada firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ (*dan di antara mereka ada yang mendengarkan kepadamu dan Kami menjadikan pada hati-hati mereka*) (QS. al-An'am: 25). Juga firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلاَتَفْتِنِّي أَلاَ فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا (*Dan di antara mereka ada yang berkata, "Berilah saya izin untuk tidak berperang dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah."*) (QS. at-Taubah: 49).

Asy-Syeikh 'Alamuddin al-Iraqi berkata, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada permulaan untuk memerhatikan sisi makna terlebih dahulu, kecuali pada satu tempat saja, yaitu pada:

وَقَالُوا مَافِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا مُحَرَّمٌ عَلَى أَزْوَاجِنَا (*mereka berkata, 'Apa yang terdapat dalam perut binatang ternak ini adalah untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami'*) (QS. al-An'am: 139). Pada awalnya kata *khalishan* disebutkan dalam bentuk mu'annats karena memerhatikan sisi makna pada kata *ma*, kemudian diperhatikan setelah itu bentuk lafadznya dan didatangkan kata dalam bentuk mudzakkar pada *Muharram*."

Ibnul Hajib berkata di dalam kitab *Amali*, "Jika diperhatikan sisi lafadz maka boleh setelahnya memerhatikan sisi makna. Jika diperhatikan sisi makna terlebih dahulu, niscaya lemah jika setelahnya diperhatikan sisi lafadz karena sisi makna itu lebih kuat. Maka sangat mungkin untuk memerhatikan sisi makna setelah memerhatikan sisi lafadz, sementara

menjadi lemah jika setelah memerhatikan sisi makna yang kuat, kemudian memerhatikan sisi lafadz yang lemah."

Ibnu Jinni berkata di dalam kitab *al-Muhtasab,* "Tidak boleh kembali memerhatikan sisi lafadz setelah beralih memerhatikan sisi makna." Pendapat ini dibantah dengan ayat:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ * وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ

"*Barangsiapa berpaling dari ajaran Tuhan Yang Maha Pemurah* (*Al-Qur'an*)*, Kami adakan baginya setan yang menyesatkan maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menemaninya. Sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*" (QS. az-Zukhruf: 36-37). Kemudian Allah berfirman, "*Hattaa idzaa jaa'anad*" (*sehingga ketika orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami*). Maka pada ayat-ayat ini diperhatikan sisi lafadz setelah beralih perhatian pada sisi makna.

Mahmud berkata dalam kitab *al-'Aja'ib,* "Sebagian ahli nahwu berpendapat bahwa tidak boleh memerhatikan sisi lafadz setelah memerhatikan sisi makna setelah disebutkan di dalam Al-Qur'an yang berbeda dengan ini, yaitu pada firman Allah Ta'ala:

خَالدينَ فيهآ أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللهُ لَهُ رِزْقًا (*mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah telah memberikan rezeki yang baik kepadanya*) (QS. ath-Thalaq: 11).

Ibnu Khalawaih berkata di dalam kitab *Laisa,* "Kaidah pada *man* dan yang sepadan dengannya adalah kembali dari lafadz kepada makna, dari bentuk mufrad kepada bentuk jamak, dari mudzakkar kepada mu'annats, seperti pada firman Allah Ta'ala: وَمَن يَقْنُتْ منكُنَّ للَّه وَرَسُوله وَتَعْمَلْ صَالحًا (*Dan barangsiapa di antara kalian* [*istri-istri Rasulullah*] *tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang salih*) (QS. al-Ahzab: 31) dan "مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ للّٰه" (*Barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah*) sampai kepada firman Allah, "وَلاَخَوْفٌ عَلَيْهِمْ" (*dan tidak ada ketakutan atas mereka*) (QS. al-Baqarah: 112). Para ahli nahwu telah sepakat terhadap hal ini."

Dia berkata, "Di dalam percakapan bahasa Arab tidak ada yang kembali dari makna kepada lafadz, kecuali pada satu buah huruf seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Mujahid, yaitu pada firman Allah:

وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا

"*Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan beramal yang salih maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya ada sungai yang mengalir, mereka kekal di dalamnya*" (QS. ath-Thalaq: 11). Pada kata *yu'minu*, *ya'malu,* dan *yudhilhu* digunakan dhamir dalam bentuk mufrad dan pada kata *khaalidiina* digunakan jamak. Kemudian digunakan bentuk mufrad lagi pada '*qad ahsanallahu rizqaa*' (Allah telah memberikan rezeki yang baik kepadanya). Maka setelah jamak, kembali digunakan dhamir mufrad."

Kaidah
Mudzakkar dan Mu'annats

Mu'annats ada dua macam, yaitu hakiki dan tidak. Pada mu'annats hakiki maka *ta' ta'nits* yang terdapat pada fi'il pada umumnya tidak dibuang, kecuali jika ada pemisah antara mu'annats itu dengan fi'ilnya. Semakin panjang pemisah antara keduanya maka membuangnya adalah baik. Tetap menyebutkannya bersama dengan mu'annats hakiki adalah lebih baik, selama bukan kata jamak. Adapun pada mu'annats yang tidak hakiki maka membuang *ta'*-nya jika ada pemisah adalah lebih baik seperti فَمَن جَآءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ (*Barangsiapa ketika datang nasihat dari Tuhannya kepadanya*) (QS. al-Baqarah: 275) dan قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ (*Telah ada bagi kalian itu sebuah ayat*) (QS. Ali-Imran: 13). Jika pemisahnya semakin panjang maka membuangnya menjadi semakin lebih baik, seperti: وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ (*Dan suara keras yang mengguntur itu menimpa orang-orang yang berbuat aniaya*) (QS. Hud: 67).

Menetapkan *ta' ta'nits* juga baik, seperti pada وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ. Kedua hal itu terdapat di dalam surat Hud di atas.

Sebagian ulama mengisyaratkan bahwa membuangnya adalah lebih baik, dalilnya adalah Allah lebih mendahulukannya daripada menetapkannya, ketika menggabungkan antara keduanya.

Boleh juga membuangnya tanpa ada pemisah, jika penyandarannya pada zahirnya. Tetapi jika penyandarannya pada dhamirnya, tidak diperbolehkan.

Jika terdapat dhamir atau isyarat (kata petunjuk) antara mubtada' dan khabar, yang salah satunya adalah mudzakkar dan yang lain mu'annats maka dhamir dan isyaratnya boleh mudzakkar dan boleh mu'annats, seperti قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي (*Dia berkata, "Ini adalah rahmat dari Tuhanku"*) (QS. al-Kahfi: 98). Isim isyarah yang digunakan adalah mudzakkar, sedangkan khabarnya adalah mu'annats, karena benda yang ditunjuk adalah *as-saddu* (bendungan) yang dijelaskan terlebih dahulu dan kata ini adalah mudzakkar. Demikian juga firman Allah: فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ (*Dua hal itu adalah bukti*

dari Tuhanmu) (QS. al-Qashash: 32). Isim isyarahnya adalah mudzakkar, padahal yang ditunjuk adalah *al-'ashaa* (tongkat) dan *al-yadu* (tangan), yang keduanya adalah mu'annats, karena khabarnya adalah mudzakkar, yaitu kata *burhaana*.

Semua *isim jins* boleh digunakan sebagai mudzakkar karena memerhatikan kepada *jins*-nya dan boleh digunakan sebagai mu'annats karena memerhatikannya sebagai suatu jamaah (kelompok). Seperti firman Allah:

أَعْجَازُنَخْلٍ خَاوِيَةٍ

"*Seolah-olah mereka itu tunggul-tunggul pohon kurma yang telah lapuk.*" (QS. al-Haqqah: 7)

أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ

"*Pohon-pohon kurma yang tumbang.*" (QS. al-Qamar: 20)

إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا

"*Sesungguhnya sapi itu masih belum jelas bagi kami.*" (QS. al-Baqarah: 70). Ada qira'ah yang membacanya: *tasyabahat*.

السَّمَآءُ مُنفَطِرٌ بِهِ

"*Langit pun pada hari itu menjadi pecah-belah karena Allah.*" (QS. al-Muzammil: 18) dan

اِذَاالسَمَآءُانْفَطَرَتْ

"*Ketika langit terbelah*" (QS. al-Infithar: 1).

Sebagian ulama memasukkan ke dalam hal ini pada ayat جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ (*Datanglah angin badai kepadanya*) (QS. Yunus: 22) dan وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً (*dan Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya*) (QS. al-Anbiya: 81).

Ada sebagian dari mereka yang ditanya, "Apakah perbedaan dari firman Allah:

فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ

'*Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginyas*' (QS. an-Nahl: 36)?"

Pertanyaan ini dijawab dengan dua hal, yaitu:

1. Ditinjau dari segi lafadz, yaitu banyaknya huruf yang memisahkan pada firman Allah yang kedua. Sedangkan pembuangan *ta'* pada kalimat yang banyak pemisahnya adalah lebih banyak.

2. Ditinjau dari segi makna, yaitu bahwa kata *man* pada ayat *man haqqat* adalah kembali kepada *al-jamaa'atu* yang kata ini adalah *mu'annats lafadz*-nya. Dalilnya adalah firman Allah: وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً (*Dan kami telah mengutus seorang utusan pada setiap umat*) (QS. an-Nahl: 36). Pada ayat lain: وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ (*dan ada di antara mereka orang-orang yang kesesatan itu pasti padanya*) (QS. an-Nahl: 36). Maksudnya adalah umat-umat itu. Jika dikatakan dengan *fi'il* "dhallat" maka *ta'* itu wajib padanya, padahal dua kalimat itu sama. Jika makna keduanya adalah sama maka menetapkan *ta'* adalah lebih baik daripada membuangnya karena *ta'* itu tetap pada kalimat lain yang maknanya sama dengannya. Adapun ayat "*fariiqan hadaa*" maka kata "*fariiqan*" adalah *mudzakkar*. Jika dikatakan dengan fi'il maka akan dikatakan: "*fariiqun dhallu*", *ta'*-nya dibuang. Ayat حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ maknanya adalah sama maka datanglah kata itu dengan tanpa *ta'*. Inilah suatu ungkapan rahasia dalam percakapan bahasa Arab agar meninggalkan suatu hukum yang wajib pada analogi bahasa mereka, jika pada derajat kata yang lain, hukum itu tidak wajib.

Kaidah
Ma'rifah dan Nakirah

Ketahuilah bahwa masing-masing dari keduanya memiliki tempat yang tidak layak untuk ditempati oleh yang lain. Adapun yang *nakirah*, memiliki beberapa sebab, yaitu:

Pertama, menginginkan makna tunggal, seperti:
وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ (*dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota*) (QS. al-Qashash: 20). Maksudnya adalah satu orang laki-laki.

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً رَّجُلاً فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلاً سَلَمًا لِّرَجُلٍ

"*Allah membuat perumpamaan, yaitu seorang laki-laki* [*budak*] *yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja.*" (QS. az-Zumar: 29)

Kedua, menginginkan jenisnya, seperti هَذَا ذِكْرٌ (*ini adalah peringatan*) (QS. Shad: 49), maksudnya adalah semacam peringatan. وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ (*Dan pada penglihatan-penglihatan mereka itu ada penutup*) (QS. al-Baqarah: 7). Maksudnya adalah semacam penutup yang asing yang tidak dikenal oleh para manusia dengan cara menutup sesuatu yang tidak dapat ditutupi oleh penutup-penutup yang lain.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ (*Dan kamu akan mendapatkan mereka itu orang-orang yang sangat rakus terhadap kehidupan*) (QS. al-Baqarah: 96). Maksudnya adalah satu macam di antara kehidupan itu, yaitu tambahan pada masa yang akan datang, karena kerakusan itu tidak pada sesuatu yang lampau atau sekarang.

Boleh jadi firman Allah ini bermakna tunggal atau jenis secara bersamaan, yaitu: وَاللهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ (*Dan Allah menciptakan setiap hewan dari air*)(QS. an-Nur: 45). Maksudnya setiap jenis hewan dan setiap jenis air dan dari setiap individu hewan dan setiap individu yang diciptakan dari air mani.

***Ketiga**, ta'dzim* (pengagungan), dalam pengertian bahwa dia lebih agung daripada jika dijelaskan atau disebutkan, seperti pada فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ (*maka umumkanlah perang*) (QS. al-Baqarah: 279). Maksudnya adalah dengan peperangan apa saja.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"*Dan bagi mereka itu siksa yang pedih*" (QS. al-Baqarah: 10).

وَسَلاَمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ

"*Dan keselamatan tetap atasnya pada hari dia dilahirkan*).

سَلاَمٌ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ

"*Dan keselamatan tetap atas Ibrahim*".

أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ

"*Bahwa bagi mereka itu surga-surga*" (QS. al-Baqarah: 25).

***Keempat,** taktsir* (memperbanyak), seperti: أَئِنَّ لَنَا لأَجْرًا (*Apakah kami akan mendapatkan ganjaran*) (QS. asy-Syu'ara: 41). Maksudnya adalah yang sempurna yang banyak.

Boleh jadi firman Allah ini bermakna *ta'dzim* dan *taktsir* secara bersamaan, yaitu وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ (*Jika mereka mendustakanmu maka telah didustakan rasul-rasul sebelummu*) (QS. Fathir: 4). Maksudnya adalah rasul-rasul yang agung dalam jumlah yang banyak.

***Kelima,** tahqir* (meremehkan) maksudnya adalah terperosoknya sebuah nilai sampai kepada suatu keadaan yang dia tidak layak untuk dijelaskan, seperti:

إِن نَّظُنُّ إِلاَّ ظَنًّا (*kamu tidak lain hanyalah berprasangka dengan suatu prasangka*) (QS. al-Jatsiyah: 32). Maksudnya adalah prasangka hina yang tidak dapat dijadikan sebagai pedoman. Jika tidak demikian, mereka pasti

mengikutinya, karena itulah kebiasaan mereka. Dalilnya adalah firman Allah: إن يَتَّبِعُونَ إلاَّ الظَّنَّ (*Mereka itu tidak lain kecuali hanya mengikuti persangkaan*) (QS. al-An'am: 116). Contoh lain adalah: منْ أَيِّ شَىْء خَلَقَهُ (*dari sesuatu apa Allah menciptakannya*) (QS. Abasa: 18). Maksudnya adalah sesuatu yang hina. Kemudian Allah menjelaskan pada ayat selanjutnya من نُّطْفَة خَلَقَهُ (*dari air mani dia menciptakannya*) (QS. Abasa: 19).

Keenam, *taqlil* (menyedikitkan), seperti وَرِضْوَانٌ مِّنَ الله أَكْبَرُ (*dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar*) (QS. at-Taubah: 72). Maksudnya adalah keridhaan yang sedikit dari-Nya adalah lebih besar daripada surga-surga karena keridhaan-Nya adalah puncak setiap kebahagiaan.

Sedikit dari-Mu

Cukup untukku, tetapi

Sedikit-Mu

Tiada bisa dikatakan sedikit

Az-Zamakhsyari memberikan contoh dengan:

سُبْحَانَ الَّذي أَسْرَى بعَبْده لَيْلاً (*Mahasuci bagi Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari*) (QS. al-Isra: 1). Maksudnya adalah malam yang sedikit atau sebagian malam.

Ini dibantah bahwa yang dimaksud dengan *taqlil* adalah mengembalikan suatu jenis kepada masing-masing individunya, bukan dengan mengurangi individu itu menjadi suatu subbagian dari bagian-bagiannya. Dia membantah di dalam kitab *'Arusul Afrah* bahwa kami tidak menyetujui jika yang dimaksud dengan malam itu adalah seluruh malam, tetapi setiap bagian dari bagian-bagiannya dapat dinamakan malam.

As-Sakaki menjelaskan ada sebab-sebab lain dari penggunaan kata *nakirah,* yaitu jika seseorang tidak mengetahui hakikatnya kecuali dengan cara seperti itu, yang kamu bermaksud untuk berpura-pura tidak tahu, dan bahwa kamu tidak mengetahui kepribadiannya, seperti perkataanmu: "*hal laka fii hayawaanin 'alaa shuurati insaanin yaquulu kadzad*" (*apakah kamu mengetahui seekor hewan yang bentuknya serupa dengan manusia yang berkata demikian*). Termasuk dalam hal ini adalah sikap pura-pura tidak tahu dari orang-orang kafir yang berkata: هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ (*maukah aku tunjukkan kepada kalian kepada seorang laki-laki yang menyatakan diri sebagai nabi kalian*) (QS. Saba': 7).

Pendapat lain menambahkan sebab yang lain, seperti menghendaki makna yang umum, misalnya jika berada dalam konteks kalimat negatif, seperti لاَ رَيْبَ فيه (*tidak ada keraguan di dalamnya*) (QS. al-Baqarah: 2) dan:

فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جدَالَ في الْحَجِّ (*maka tidak ada perkataan kotor, kefasikan, dan perdebatan pada waktu haji*) (QS. al-Baqarah: 197) atau kalimat syarat, seperti:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكينَ اسْتَجَارَكَ (*Dan jika ada seorang di antara kaum musyrikin yang meminta perlindungan kepadamu*) (QS. at-Taubah: 6). Atau karena tujuan menyebut-nyebut kenikmatan, seperti وَأَنزَلْنَا منَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا (*Dan kami menurunkan dari langit itu air yang suci lagi menyucikan*) (QS. al-Furqan: 48).

Adapun penggunaan kata-kata *ma'rifah* itu ada beberapa sebab, di antaranya:

- Dengan cara menyebutkan *dhamir,* karena kedudukannya pada kalimat sebagai kata ganti dari orang pertama, kedua, dan ketiga.
- Dengan cara menyebutkan *isim 'alam* (nama), agar sejak semula diketahui oleh pendengarnya dengan cara menyebutkan sebuah nama yang khusus baginya, seperti قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (*katakanlah, "Dialah Allah yang satu"*) (QS. al-Ikhlash: 1) مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ الله (*Muhammad adalah rasul Allah*) (QS. al-Fath: 29).
- Atau untuk memuliakan atau menghinakan, jika penyebutannya secara jelas mengharuskan hal itu. Contoh dari pemuliaan adalah penyebutan Ya'qub dengan gelarnya, Isra'il. Nama itu adalah suatu pujian dan pengagungan karena merupakan pilihan dari Allah, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bab gelar. Contoh penghinaan adalah تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ (*Celakalah Abu Lahab*) (QS. al-Lahab: 1). Pada nama ini ada sebuah rahasia lain, yaitu sindiran bahwa dia termasuk penghuni Neraka Jahanam.
- Dengan menunjukkannya (*isyarah*) untuk membedakannya secara lebih sempurna serta menghadirkannya di dalam benak pendengar secara kasatmata, seperti:

  هَذَا خَلْقُ الله فَأَرُوني مَاذَا خَلَقَ الَّذينَ من دُونه (*Ini adalah ciptaan Allah maka perlihatkanlah kepadaku apa yang dapat diciptakan oleh yang selain-Nya*) (QS. Luqman: 11).
- Untuk pemaparan karena ketidaktahuan pendengar, bahkan dia tidak mampu mengetahuinya kecuali dengan isyarat indriawi. Ayat tersebut cocok untuk contoh ini dan untuk menjelaskan sejauhmana kedekatan dan kejauhannya. Maka pada yang pertama digunakan kata seperti *hadzaa* dan pada yang kedua digunakan kata *kadzaalika* dan *ulaa-ika*.
- Bermaksud untuk menghinakannya dengan menggunakan kata penunjuk dekat, seperti perkataan kaum kuffar, أَهَذَا الَّذي يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ (*mereka*

berkata, "*Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu.*") (QS. al-Anbiya: 36). أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللهُ رَسُولا (*Apakah ini orang yang diutus oleh Allah sebagai rasul*) (QS. al-Furqan: 41).

مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلاً (*Apakah maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan*) (QS. al-Baqarah: 26). Juga seperti firman Allah Ta'ala: وَمَاهَذِه الْحَيَاةُ الدُّنْيَآ إِلاَّ لَهْوٌ وَلَعِبٌ (*kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan main-main*) (QS. al-Ankabut: 64).

- Untuk maksud mengagungkannya dengan menggunakan kata penunjuk jauh, seperti ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فيه (*Kitab itu tiada keraguan di dalamnya*) (QS. al-Baqarah: 2).
- Untuk lebih memberikan perhatian kepadanya dengan menggunakan kata penunjuk setelah sebelumnya disebutkan sifat-sifat yang menunjukkan bahwa hal itu memang layak untuk mendapat imbalan dari apa yang disebutkan setelahnya, seperti:

  أُولَـــئِكَ عَلَى هُدًى من رَبِّهِمْ وَأُولَـــئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (*mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia*) (QS. al-Baqarah: 5).
- Atau dengan menggunakan *isim maushul* karena keengganan untuk menyebutkan nama spesialnya, yang mungkin disebabkan untuk menutupinya, menghinanya, atau untuk tujuan yang lain. Maka digunakan kata *alladzii* atau kata-kata *maushul* yang lainnya untuk menghubungkan antara perbuatan atau perkataan yang berasal darinya, seperti وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْه أُفٍّ لَّكُمَآ (*Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Cis, bagi kamu berdua"*) (QS. al-Ahqaf: 17). وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا (*Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggodanya untuk berbuat zina*) (QS. Yusuf: 23).
- Adakalanya dimaksudkan untuk tujuan umum, seperti pada firman Allah:

  إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا

  "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata*, '*Tuhanku adalah Allah*', *kemudian mereka teguh pada pendiriannya*" (QS. Fushshilat: 30)

  وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

  "*Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan untuk mereka jalan-jalan Kami*" (QS. al-Ankabut: 69).

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari penyembah-Ku maka mereka akan masuk ke dalam Neraka Jahanam*" (QS. Ghafir: 60).

- Atau kadang-kadang dimaksudkan untuk meringkas, seperti pada firman Allah Ta'ala:

  لاَتَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا

  "*Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang menyakiti Musa, kemudian Allah membebaskannya*" (QS. al-Ahzab: 69). Maksudnya adalah perkataan mereka tentang Musa karena jika nama-nama mereka itu disebutkan, akan memakan tempat sangat banyak. Ini bukan dimaksudkan makna yang umum, karena seluruh bani Isra'il tidak mengatakan hal itu kepada Musa.
- *Isim makrifat* yang menggunakan *alif* dan *lam* itu dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal di luar atau dikenal oleh akal atau kehadiran langsung (*hadhuri*). Dimaksudkan juga untuk makna yang umum, baik dalam arti yang sebenarnya maupun dalam arti kiasan (*majazi*). Ini telah diterangkan contoh-contohnya pada bagian sebelum ini.
- *Makrifat* dengan *idhafah* karena keadaannya, yang merupakan jalan paling ringkas atau untuk mengagungkan mudhaf, seperti إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانَ (*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak memiliki kemampuan terhadap mereka*) (QS. al-Hijr: 42). وَلاَيَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ (*Dan dia tidak rela kekafiran terhadap hamba-hamba-Nya*) (QS. az-Zumar: 7). Maksudnya adalah orang-orang yang bersih pada kedua ayat itu, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya.
- Atau untuk maksud yang umum, seperti:

  فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ (*Maka hendaklah orang-orang yang melanggar perintah-Nya itu menjadi takut*)(QS. an-Nur: 63). Maksudnya adalah semua perintah Allah.

Catatan

Ditanyakan tentang hikmah kata *ahadun* dalam bentuk *nakirah* dan kata *ash-shamadu* dalam bentuk *makrifah* pada firman Allah: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * اللَّهُ الصَّمَدُ (*Katakanlah, "Allah itu Esa. Allah adalah tempat*

bergantung")(QS. al-Ikhlash: 1-2). Dalam menjawab pertanyaan ini, saya menulis sebuah buku yang saya masukkan ke dalam kitab *Al-Fatwa* yang ringkas sebagai berikut:

Pertama, penggunaan kata *nakirah* itu dimaksudkan untuk mengagungkan dan sebagai isyarat bahwa Dia adalah Dzat Yang Suci yang tidak mungkin untuk dijelaskan dan dikuasai seluruhnya.

***Kedua*,** *alif* dan *lam* tidak dapat masuk kepadanya, seperti *ba'dhu, kullu, ghairu*. Ini tidak benar sebab ada sebuah *qira'ah syadz* yang membaca: "*qul huwallahu ahad*". Qira'ah ini diriwayatkan oleh Abu Hatim di dalam kitabnya, *Az-Ziinah*, dari Ja'far bin Muhammad.

Ketiga, yang terlintas di dalam pikiran saya, bahwa *huwa* adalah *mubtada',* sedangkan *Allah* adalah *khabar*. Kedua kata ini adalah *makrifah* yang menunjukkan pembatasan sehingga kedua bagian pada "*Allaahush shamad*" yang di-*makrifat*-kan bertujuan sebagai pembatasan, agar sepadan dengan yang pertama. Sedangkan kata *ahadun* tidak dibutuhkan penggunaannya dalam bentuk *makrifat,* karena telah digunakan makna pembatasan dengan dirinya sendiri. Maka digunakan kata ini setelah bentuk aslinya, yaitu *nakirah,* sebagai *khabar* yang kedua. Jika nama yang mulia itu yaitu kata *ahadun* adalah khabarnya maka padanya terdapat *dhamir sya'n* yang menunjukkan makna pengagungan dan pemuliaan. Maka pada kalimat yang kedua digunakan bentuk makrifat pada kedua bagian itu agar sepadan dengan pengagungan dan pemuliaan sebagaimana pada kalimat yang pertama.

Kaidah Lain
Tentang Nakirah dan Makrifat

Jika ada sebuah *isim* yang disebut dua kali maka bentuknya ada empat macam, karena boleh jadi keduanya dalam bentuk *makrifat* atau *nakirah,* atau yang pertama *nakirah* dan yang kedua *makrifah* atau sebaliknya.

Jika keduanya dalam bentuk *makrifat* umumnya yang kedua adalah yang pertama, karena merujuk kepada makna dasar dari *alif* dan *lam* dan *idhafah* yang menunjukkan kepada makna sesuatu yang diketahui, seperti pada firman Allah Ta'ala:

اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقيمَ صرَاطَ الَّذينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهمْ وَلاَالضَّآلِّينَ

"*Berikanlah petunjuk kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau berikan kenikmatan kepada mereka, bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan jalan orang yang sesat.*" (QS. al-Fatihah: 6-7)

فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ

"*Maka sembahlah Allah dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang bersih dari syirik.*" (QS. az-Zumar: 2)

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ

"*Dan mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin itu mengetahui.*" (QS. ash-Shaffat: 158)

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ

"*Dan peliharalah mereka dari balasan kejahatan. Dan orang-orang yang engkau pelihara dari balasan kejahatan.*" (QS. al-Ghafir: 9)

لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ

"*Supaya aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit.*" (QS. al-Ghafir: 37)

Jika kedua kata itu adalah *nakirah* maka umumnya yang kedua bukan yang pertama. Jadi tidak demikian maka yang kedua adalah sepadan dengan yang pertama, yaitu *makrifat,* karena berpedoman kepada makna dasar dari *makrifat,* yaitu sesuatu yang telah diketahui sebelumnya, seperti:

اللهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

"*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu dari yang lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesuatu yang kuat itu lemah kembali dan berubah*" (QS. ar-Rum: 54). Yang dimaksud dengan kelemahan yang pertama adalah air mani, yang kedua adalah masa kanak-kanak, dan yang ketiga adalah masa tua.

Tentang firman Allah: غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ (*yang perjalanan di waktu pagi sama dengan perjalanan satu bulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan satu bulan*)(QS. Saba: 12), Ibnu Hajib berkata, "Hikmah dari pengulangan lafadz *syahrun* untuk memberitahukan tentang durasi lamanya perjalanan di waktu pagi dan perjalanan di waktu sore. Sedangkan lafadz-lafadz yang menunjukkan durasi tidak baik untuk digantikan dengan *dhamir.* Jika digunakan *dhamir* maka *dhamir* itu hanya cocok untuk sesuatu yang disebutkan sebelumnya ditinjau dari kekhususan yang ada padanya. Jika tidak demikian maka wajiblah menggunakan *isim dhahir,* bukan *dhamir."*

Kedua hal ini terkumpul di dalam firman Allah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (*Sesungguhnya bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan*)

(QS. asy-Syarh: 5-6). Maka pada ayat ini, kesulitan yang kedua adalah kesulitan yang pertama sedangkan kemudahan yang kedua bukan kemudahan yang pertama. Karena itulah, Rasulullah saw bersabda: "Kesulitan itu tidak akan dikalahkan oleh dua kemudahan".

Jika yang pertama adalah *nakirah* dan yang kedua adalah *makrifah* maka yang kedua merupakan yang pertama, karena berpedoman bahwa yang kedua itu menjadi dikenal dengan disebutkannya yang pertama, seperti:

أَرْسَلْنَآ إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولاً, فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ

"*Kami mengutus seorang rasul kepada Fir'aun maka Fir'aun durhaka kepada rasul itu*" (QS. al-Muzammil: 15-16).

فِيهَا مِصْبَاحٌ, الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ,الزُّجَاجَةُ

"*Di dalamnya ada cahaya. Cahaya itu ada di alam kaca. Kaca itu,*" (QS. an-Nur: 35).

صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ, صِرَاطِ اللهِ

"*Ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah*" (QS. asy-Syura: 52-53).

مَاعَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ, إِنَّمَا السَّبِيلُ

"*Tidak ada satu dosa pun atas mereka, sesungguhnya dosa itu*" (QS. asy-Syura: 41-42).

Jika yang pertama adalah *makrifat* dan yang kedua adalah *nakirah* maka tidak dapat dihukumi secara mutlak, tetapi harus ditinjau qarinah-qarinah yang menyertainya. Jika ada qarinah yang menunjukkan adanya perbedaan maka harus dihukumi demikian, seperti:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَالَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

"*Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa bahwa mereka tidak berdiam di dalam kubur melainkan sesaat saja*" (QS. ar-Rum: 55).

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا

"*Ahli kitab memintamu agar kamu menurunkan sebuah kitab kepada mereka*" (QS. an-Nisa: 153).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ الْكِتَابَ هُدًى وَذِكْرَى

"*Dan sesungguhnya telah kami berikan petunjuk kepada Musa, dan kami wariskan Taurat kepada bani Isra'il untuk menjadi petunjuk dan peringatan*" (QS. Ghafir: 53-54).

Az-Zamakhsyari berkata, "*Al-hudaa* maknanya adalah seluruh apa

yang diberikan oleh Allah kepada Musa, seperti ajaran agama, mukjizat, dan syariat. *Hudaa* maknanya adalah petunjuk."

Kadang-kadang ada qarinah yang menunjukkan bahwa makna keduanya sama, seperti:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ .قُرْءَاناً عَرَبِيًّا

"*Sesungguhnya Kami telah buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan agar mereka mendapatkan pelajaran ialah Al-Qur'an dan bahasa Arab.*" (QS. az-Zumar: 27-28)

Peringatan

Syekh Baharudin di dalam kitab *Arus al-Afrah* dan yang lainnya mengatakan bahwa kaidah ini tidak selalu berlaku demikian. Kaidah ini dibantah oleh ayat-ayat yang banyak. Contohnya, kaidah yang pertama dibantah dengan ayat-ayat:

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَانِ إِلاَّ ٱلْإِحْسَانِ

"*Tidak ada balasan dari kebaikan, melainkan kebaikan pula*" (QS. ar-Rahman: 60). Kedua kata ini makrifat. Padahal yang kedua berbeda dengan yang pertama.

الْحُرُّ بالْحُرِّ (*orang yang merdeka dengan orang yang merdeka*) (QS. al-Baqarah: 178) dan هَلْ أَتَى عَلَى الإنسَان حيْن مِّنَ الدَّهْرِ (*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa*) (QS. al-Insan: 1). Kemudian ayat selanjutnya:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلإنسَانَ من نُّطْفَة أَمْشَاجٍ (*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur*) (QS. al-Insan: 2). Sesungguhnya yang pertama maksudnya adalah Adam dan yang kedua maksudnya adalah anak cucunya.

وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

"*Dan demikian pulalah Kami menurunkan Al-Kitab* (*Al-Qur'an*) *kepadamu maka orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab* (*Taurat*) *mereka beriman kepada* (*Al-Qur'an*)" (QS. al-Ankabut: 47). Maka kitab yang pertama adalah Al-Qur'an dan kitab yang kedua adalah Taurat dan Injil.

Kaidah yang kedua dibantah oleh beberapa ayat, di antaranya:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِي ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ

"*Dan dialah Tuhan yang disembah di langit dan Tuhan yang disembah di bumi*" (QS. az-Zukhruf: 84).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ كَبِيرٌ

"*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar*.'" (QS. al-Baqarah: 217). Maka sesungguhnya kata yang kedua pada kedua ayat ini sama dengan yang pertama, padahal keduanya adalah *nakirah*.

Kaidah yang ketiga dibantah oleh beberapa ayat, di antaranya:

أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ (*agar keduanya mendamaikan di antara keduanya dengan satu perdamaian. Dan perdamaian itu adalah baik*) (QS. an-Nisa: 128).

وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ (*dan Dia memberikan kepada setiap orang yang memiliki keutamaan* [*balasan*] *keutamaannya*) (QS. Hud: 3).

وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ (*dan Dia menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu*) (QS. Hud: 52).

لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ (*Agar bertambah iman mereka bersama dengan keimanan mereka*) (QS. al-Fath: 4).

زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ (*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*) (QS. an-Nahl: 88).

وَمَايَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلاَّ ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ (*Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti, kecuali hanyalah persangkaan. Sesungguhnya persangkaan itu*) (QS. Yunus: 36). Maka sesungguhnya yang kedua pada ayat-ayat tersebut bukan merupakan yang pertama.

Saya berkata, "Tidak satupun dari ayat-ayat tersebut yang membantah kaidah ini, jika benar-benar diperhatikan. Sesungguhnya *alif lam* pada *al-ihsaanu* berfungsi untuk menunjukkan jenis. Maka kata ini seolah-olah seperti *nakirah,* ditinjau dari segi maknanya. Demikian juga ayat tentang *al-hurru* berbeda dengan ayat tentang *al-'usru*. Sesungguhnya *alif lam* yang disandangnya itu, mungkin untuk menyebutkan sesuatu yang sudah diketahui atau untuk mencakup keseluruhan (bermakna umum), seperti yang ditunjukkan oleh hadits. Demikian juga ayat tentang persangkaan. Kami tidak menyetujui jika dinyatakan bahwa yang kedua itu bukan merupakan yang pertama, bahkan yang kedua itu merupakan intinya secara qath'i, karena tidak semua persangkaan itu dicela. Bukanlah hukum-hukum fikih itu bersifat *dzanni* (dugaan). Demikian juga ayat tentang perdamaian. Tidak ada salahnya jika yang dimaksud dengannya adalah perdamaian yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu perdamaian yang terjadi di antara suami dan

istri. Anjuran untuk melakukan perdamaian pada hal-hal lain bersumber dari keleluasaan atau dari ayat itu melalui cara *qiyas*. Bahkan tidak boleh berpendapat berdasarkan keumuman ayat itu dan bahwa setiap perdamaian adalah baik karena perdamaian yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal adalah haram hukumnya. Demikian juga ayat tentang peperangan. Maka, tidak diragukan lagi bahwa yang kedua bukan merupakan yang pertama karena yang dimaksud dengan peperangan yang pertama adalah peperangan yang dipertanyakan, yang terjadi pada Sariyah (Ekspedisi) Ibnul Hadhrami pada tahun kedua Hijriyah, seperti yang dijelaskan pada sebab turunnya ayat ini. Sedangkan yang dimaksud dengan peperangan yang kedua bukan peperangan yang dinyatakan itu sendiri."

Adapun ayat وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَآءِ إِلَهٌ وَفِي ٱلأَرْضِ إِلَهٌ (QS. az-Zukhruf: 84) maka Ath-Thibi telah memberikan jawaban terhadapnya. Dia berkata, "Itu termasuk pengulangan untuk memberikan makna lebih. Buktinya adalah pengulangan kata *rabbun* pada ayat sebelumnya: سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَٱلأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ (*Mahasuci Tuhan langit dan bumi, Tuhan Arsy*) (QS. az-Zukhruf: 82), untuk memberikan penjelasan scara detail dalam menyucikan Allah dari penisbatan anak terhadap-Nya. Sedangkan syarat dari kaidah-kaidah yang disebut di atas adalah jika tidak terjadi pengulangan."

Syekh Baharudin berkata di akhir pembicaraannya, "Yang dimaksud dengan penyebutan dua buah *isim* sebanyak dua kali itu adalah jika keduanya disebutkan pada satu atau dua pembicaraan yang memiliki kesinambungan di antara keduanya, seperti jika salah satu dari keduanya adalah *ma'thuf* kepada yang lainnya dan memiliki ketergantungan dan keterkaitan yang tampak jelas serta jika keduanya berakal dari satu pembicaraan saja."

Karena itulah, dia dibantah dengan pemberian contoh tentang ayat peperangan, karena peperangan yang pertama berasal dari pembicaraan sang penanya, sedangkan yang kedua berasal dari pembicaraan Rasulullah saw.

Kaidah
Tentang Jamak dan Mufrad

Di antaranya adalah kata *assamaa'u* dan *al-ardhu*. Di mana saja kata *al-ardhu* disebutkan, selalu dalam bentuk mufrad di dalam Al-Qur'an, dan tidak pernah disebutkan dalam bentuk jamak, berbeda dengan kata *as-samaawaatu* karena beratnya bentuk jamak, yaitu *al-ardhuuna*. Karena itulah, ketika hendak disebutkan bentuk jamaknya maka di dalam Al-Qur'an dikatakan وَمِنَ ٱلأَرْضِ مِثْلَهُنَّ (*Dan bumi seperti itu*) (QS. ath: Thalaq: 12).

Adapun kata *as-samaa'u* maka kadang-kadang disebutkan dalam bentuk jamak dan kadang-kadang disebutkan dalam bentuk mufrad, karena ada suatu rahasia yang hendak disampaikan pada tempat itu, seperti yang saya jelaskan di dalam *Tafsir Asraarut Tanzil*. Ringkasnya adalah ketika dimaksudkan untuk makna jumlah maka digunakanlah bentuk jamak yang menunjukkan keagungan dan keleluasaannya, seperti:

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَافِي السَّمَاوَاتِ (*apa yang ada di langit bertasbih kepada Allah*) (QS. ash-Shaf: 1), maksudnya adalah seluruh penduduknya yang sangat banyak.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَافِي السَّمَاوَاتِ (*apa yang ada di langit bertasbih kepada Allah*) (QS. al-Jumu'ah: 1), maksudnya adalah setiap pribadi dengan perbedaan jumlah masing-masingnya.

قُل لاَّيَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ

"*katakanlah, 'Tidak ada orang di langit dan di bumi yang mengetahui hal yang gaib, kecuali Allah*.'") (QS. an-Naml: 65) karena maksudnya adalah menafikan pengetahuan dari masing-masing orang tentang hal gaib di setiap masing-masing langit.

Jika maksud yang dikehendaki adalah arah maka digunakanlah bentuk mufrad, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ (*dan di langitlah rezeki kalian*) (QS. adz-Dzariyat: 22).

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ

"*Apakah kamu merasa aman terhadap yang ada di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama dengan kamu*" (QS. al-Mulk: 16), maksudnya adalah di atas kalian.

Kata yang lain adalah *ar-riihu* (*angin*) yang disebutkan dalam bentuk jamak dan mufrad. Jika disebutkan dalam konteks rahmat maka disebutkan dalam bentuk jamak dan jika dalam konteks azab maka disebutkan dalam bentuk mufrad.

Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata, "Setiap kata *ar-riyaahu* di dalam Al-Qur'an maka maknanya adalah angin rahmat dan setiap kata *ar-riihu* maka maknanya azab. Seperti dalam hadits: *Allaahummaj'alnaa riyaahan walaa taj'alhaa riihan* (*Ya Allah, jadikanlah angin itu angin rahmat, dan janganlah Engkau menjadikannya angin azab*)."

Disebutkan hikmahnya bahwa angin-angin rahmat itu berbeda-beda sifat dan tiupannya serta manfaatnya. Jika ada angin yang bertiup maka ada angin yang berlawanan arah dengannya yang menahan embusannya sehingga menimbulkan angin lembut yang bermanfaat bagi hewan dan tumbuh-

tumbuhan. Maka jadilah angin itu sebagai rahmat. Adapun angin azab, angin itu datang dari satu arah yang tidak ada sesuatupun yang menahannya.

Kaidah ini dikecualikan dengan firman Allah di dalam surat Yunus, yaitu pada ayat: وَجَرَيْنَ بهم بريح طَيِّبَة (*dan meluncurlah bahtera itu bersama dengan orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik*) (QS. Yunus: 22) karena adanya dua sebab. Pertama, bersifat *lafdzi* (ditinjau dari sisi lafadz), yaitu tujuan *muqabalah* (persesuaian) dengan firman-Nya: "*jaa athaa riihun 'aashifun*" (*datanglah kepada bahtera itu angin topan*). Dan banyak hal yang diperbolehkan ketika terjadi *muqabala* yang jika berdiri sendiri tidak diperbolehkan, seperti وَمَكَرُوا وَمَكَرَ الله (*mereka melakukan tipu daya dan Allah melakukan tipu daya*) (QS. Ali-Imran: 54). Sebab yang kedua bersifat maknawi, yaitu bahwa kesempurnaan rahmat pada waktu itu adalah dengan adanya satu angin, bukan angin yang bermacam-macam. Karena perahu tidak dapat berjalan kecuali dengan satu arah angin saja. Jika arah angin itu berbeda-beda maka itulah sebab dari kehancuran. Sedangkan yang diminta di sini adalah satu angin saja. Karena itulah, maknanya dikuatkan dengan penyebutan kata "baik" sesudahnya. Demikian juga pada firman Allah yang lainnya:

إن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِد (*Jika Dia menghendaki maka Dia akan menenangkan angin maka jadilah kapal-kapal itu terhenti*) (QS. asy-Syura: 33).

Ibnu Munir berkata, "Sesungguhnya ayat ini sesuai dengan kaidah karena berhentinya angin itu merupakan azab dan siksaan bagi para penghuni perahu."

Kata yang lainnya adalah bentuk mufrad pada kata *an-nuuru* dan jamak pada kata *adz-dzulumaatu*, bentuk mufrad pada *sabiilul haqqi* (jalan kebenaran) dan jamak pada *subulul baathili* (jalan-jalan kebatilan) pada firman Allah:

وَلاتَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِه (*dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya*) (QS. al-An'am: 153). Jalan kebenaran adalah satu dan jalan kebatilan banyak dan bercabang-cabang. Kegelapan sama kedudukannya dengan jalan-jalan kebatilan, cahaya kedudukannya sama dengan jalan kebenaran. Bahkan keduanya adalah sama. Karena itulah "*waliyal mu'miniin*" (penolong kaum mukminin) digunakan dalam bentuk mufrad, sedangkan "*auliyaa al kuffaari*" (penolong-penolong kaum *kuffar*) digunakan dalam bentuk jamak, karena mereka berbeda-beda pada firman Allah Ta'ala:

اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ

"*Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan orang-orang kafir penolong-penolong adalah para taghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.*" (QS. al-Baqarah: 257)

Kata yang lainnya adalah bentuk mufrad dari kata *an-naaru* di mana pun tempatnya. Sedangkan kata *al-jannatu* kadang-kadang dalam bentuk jamak dan kadang-kadang dalam bentuk mufrad. Karena surga-surga itu berbeda-beda macamnya maka layak untuk dijamakkan. Sedangkan neraka (api) berasal dari satu materi. Karena surga adalah rahmat dan neraka adalah azab maka layak untuk menjamakkan yang pertama dan memufradkan yang kedua. Hal ini sama dengan *ar-riyaahu* dan *ar-riihu.*

Kata yang lainnya adalah *as-sam'u* (pendengaran) dan *al-basharu* (penglihatan). Karena kata *as-sam'u* umum dipakai sebagai mashdar maka digunakan dalam bentuk mufrad. Sedangkan kata *al-basharu* umum dipakai untuk menunjukkan makna salah satu anggota tubuh. Karena pendengaran berhubungan dengan suara-suara yang merupakan satu hakikat, sedangkan penglihatan berhubungan dengan warna-warna dan benda-benda yang merupakan hakikat-hakikat yang bermacam-macam maka penggunaan masing-masing kata itu dihubungkan dengan benda-benda yang berhubungan dengannya.

Kata yang lainnya adalah bentuk mufrad pada *ash-shadiqu* (sahabat) dan jamak pada *asy-syafi'iina* (pemberi syafaat) pada firman Allah:

وَلاَصَدِيقٍ حَمِيمٍ. فَمَالَنَا مِن شَافِعِينَ

"*Maka kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat pun dan tidak pula mempunyai teman yang akrab*" (QS. asy-Syua'ara: 100-101). Hikmahnya adalah biasanya para pemberi syafaat itu banyak dan sahabat akrab itu sedikit.

Az-Zamakhsyari berkata, "Tidaklah kamu melihat jika ada seorang laki-laki yang ditimpa musibah penganiayaan oleh seseorang yang zalim maka datanglah kepadanya banyak orang dari penduduk negerinya untuk memberikan syafaat (pertolongan) kepadanya. Adapun sahabat yang akrab maka statusnya adalah sangat mulia."

Kata yang lainnya adalah *al-albaab* (*yang berakal*) yang semuanya dalam bentuk jamak, karena bentuk mufradnya adalah berat (dalam pengucapannya—*penerj.*).

Kata yang lainnya adalah penggunaan kata *al-masyriqu* dan *al-maghribu* dalam bentuk mufrad, mutsanna, dan jamak. Jika digunakan dalam bentuk mufrad maka makna yang dikehendaki adalah arah. Jika digunakan dalam bentuk mutsanna maka makna yang dikehendaki adalah arah timur dari

musim panas dan dingin dan arah barat dari keduanya. Jika digunakan dalam bentuk jamak maka makna yang dikehendaki adalah perbedaan tempat-tempat terbit di setiap musim di setiap tahun. Adapun penjelasan khusus terhadap tempat penggunaannya adalah di dalam surat ar-Rahman. Kata ini digunakan dalam bentuk *mutsanna* yang karena konteks dari surat adalah menjelaskan dua macam pasangan. Sesungguhnya Allah SWT pada mulanya menyebutkan dua macam pembentukan, yaitu pengajaran dan penciptaan kemudian Dia menyebutkan dua macam tanaman: yaitu yang berbatang dan yang tidak berbatang, yaitu *syajar* dan *najm*. Kemudian dua macam langit dan bumi, kemudian dua macam keadilan dan kezaliman, kemudian hasil bumi, yaitu biji-bijian dan bunga-bunga yang harum, kemudian dua macam makhluk yang mukallaf, yaitu manusia dan jin, kemudian dua macam lautan yang asin dan yang tawar. Karena itulah cocok untuk menggunakan bentuk mutsanna pada surat ini.

Kedua kata ini digunakan dalam bentuk jamak dan firman Allah SWT: فَلآَ أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ (*Maka kamu bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang. Sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa*) (QS. al-Ma'arij: 40). Dan juga di dalam surat ash-Shaffat untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah.

Catatan

Jika kata *al-baarru* (*orang yang baik*) digunakan sebagai sifat manusia maka jamaknya adalah *abraaru*. Jika digunakan sebagai sifat malaikat maka jamaknya adalah *bararatun*. Ini disebutkan oleh Ar-Raghi. Penjelasannya adalah bahwa kata yang kedua ini lebih dalam maknanya, karena merupakan jamak dari *al-baarru* yang lebih dalam maknanya daripada *birrun* yang merupakan bentuk mufrad dari yang pertama.

Kata *al-akhu* (*saudara*) jika bermakna saudara dari nasab maka jamaknya adalah *ikhwatun* dan jika saudara dari persahabatan maka jamaknya adalah *ikhwaanun*. Ini dikatakan oleh Ibnu Faris. Pendapat ini dibantah dengan firman Allah tentang saudara dalam persahabatan: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara*)(QS. al-Hujurat: 10). Tentang saudara dalam nasab:

أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ

"*Atau saudara-saudara mereka atau anak-anak saudara-saudara laki-laki mereka atau anak-anak saudara-saudara perempuan mereka*" (QS. an-Nur: 31).

Catatan

Abul Hasan al-Ahfasy menyusun sebuah kitab tentang mufrad dan jamak. Di dalamnya dia menyebutkan jamak dari kata yang berbentuk mufrad yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan mufrad dari kata yang berbentuk jamak. Kebanyakan dari kata-kata itu sudah umum dikenal. Ini adalah beberapa contoh dari beberapa kata yang jarang dikenal.

Al-mana	:	tidak ada bentuk tunggalnya.
As-salwaa	:	tidak didengar bentuk mufradnya.
An-nashaara	:	ada yang mengatakan merupakan bentuk jamak dari *nashraanii* dan ada yang mengatakan jamak dari *nashiirun* seperti *nadiimun* dan *qabiilun*.
Al-'awaanu	:	bentuk jamaknya adalah *al-'uunu*.
Al-hudaa	:	tidak ada bentuk mufradnya.
Al-anshaaru	:	bentuk mufradnya adalah *nashiirun,* seperti *syariifun* dan *asyraafu*.
Al-azlaamu	:	bentuk tunggalnya adalah *zalama* dan dikatakan juga *zulama*.
Midraaran	:	bentuk jamaknya adalah *madaariru.*
Asaathiiru	:	bentuk tunggalnya adalah *'usthuuratun* dan ada yang mengatakan *asthaarun* yang merupakan jamak dari *satrun*.
Ash-shuwaru	:	jamak dari *shuuratun* dan ada yang mengatakan merupakan bentuk mufrad dari *al-ashwaar*.
Furaadaa	:	bentuk jamak dari *afraadu* yang merupakan jamak dari *fardun*.
Qinwaanun	:	adalah jamak dari *qinwun.*
Shinwaanun	:	adalah jamak dari *shinwun* dan di dalam bahasa Arab tidak ada kata yang bentuk *mutsanna* dan jamaknya dengan satu bentuk kecuali dengan dua buah kata ini. Kata yang ketiga tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Ini dikatakan oleh Ibnu Khalawaih di dalam kitab *Lais.*
Al-hawaayaa	:	jamak dari *haawiyatun* dan ada yang mengatakan jamak dari *haawiyaau.*
Nushran	:	jamak dari *nushuurun.*
'Idhinun dan iziinun	:	jamak dari *'idhatun* dan *izatun.*

Matsaanii	:	jamak dari *matsnaa.*
Taaratan	:	jamaknya adalah *taaratun* dan *tiyarun.*
Aiqaadhu	:	jamak dari *yaquudzu.*
Al-araaiki	:	jamak dari *ariikatun.*
Saryun	:	jamaknya adalah *siryaanun,* seperti *khasiyun* dan *khusyaanun*.
Ash-shayaashii:		jamak dari *shaishiyatun.*
Minsyaatun	:	jamaknya adalah *manaasyiu.*
Al-haruuru	:	jamaknya adalah *khuruurun* dengan *dhammah.*
Ghuraabiibu	:	jamak dari *ghirbiibun.*
Atraabu	:	jamak dari *tirbun.*
Al-alaau	:	jamak dari *ilaa,* seperti *mia'aa* dan ada yang mengatakan dari *'alaa,* seperti *qafaa* dan ada yang mengatakan dari إلى seperti *qirdu* dan ada yang mengatakan dari *aluu.*
At-taraaqii	:	jamak dari *tarquutun.*
Al-amsyaaj	:	jamak dari *masyijun.*
Al-faafaa	:	jamak dari *liffun* dengan kasrah.
Al-asyaaru	:	jamak dari *asyrun.*
Al-khunnasu	:	jamak dari *khaanisatun*, demikian juga *al-khunnasu.*
Az-zabaaniyatu:		jamak dari *zabiinatun* dan ada yang mengatakan dari *zaabin* dan ada yang mengatakan dari *zabaanii.*
Asytaatan	:	jamak dari *syattun* dan *syatiitun.*
Abaabiilu	:	tidak ada bentuk mufradnya. Ada yang mengatakan mufradnya adalah إبوّل dan ada yang mengatakan dari *ijjaulu* seperti *iqliilun.*

Catatan

Di dalam Al-Qur'an tidak ada lafadz-lafadz yang *ma'dul* (dialihkan dari satu lafadz ke lafadz yang lain), kecuali pada bilangan *matsnaa*, *tsalatsun*, *rubaa'un* dan dari yang bukan bilangan, yaitu *thuwaa* seperti yang disebutkan oleh Al-Ahfasy di dalam kitabnya tersebut serta dari sifat, yaitu *ukhar* pada firman Allah: وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ (*dan yang lainnya adalah ayat-ayat yang mutasyabihat*) (QS. Ali-Imran: 7).

Ar-Raghib dan yang lainnya berkata, "Kata itu *ma'dul* dari kata yang dimasuki oleh *alif* dan *lam*. Tidak ada kata yang lainnya di dalam bahasa Arab yang seperti ini karena sesungguhnya kata *af'alu* yang digunakan untuk

perbandingan kadang disebutkan bersama dengan kata *min*, baik disebutkan dengan jelas atau dikira-kirakan sehingga tidak dijadikan *mutsanna* atau jamak dan tidak dijadikan *mu'annats*. Kadang-kadang kata *min* itu dibuang sehingga dapat dimasuki oleh *alif* dan *lam* dan dapat dijadikan *mutsanna* dan jamak. Sedangkan kata ini diperbolehkan walaupun tidak dimasuki oleh *alif* dan *lam*, sedangkan yang lain-lainnya tidak diperbolehkan demikian."

Al-Kirmani berkata tentang ayat tersebut, "Tidak ada salahnya jika kata ini *ma'dul* dari yang dimasuki oleh *alif* dan *lam*, walaupun kata ini merupakan sifat dari *isim* yang *nakirah* karena dapat dikira-kirakan jika ditinjau dari satu segi dan tidak dikira-kirakan jika ditinjau dari sisi yang lain."

Kaidah

Penyejajaran kata benda jamak dengan jamak membutuhkan penyejajaran setiap individu terhadap individu dari kata yang dimaksud, seperti pada firman Allah: وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ (*mereka menutup baju mereka*) (QS. Nuh: 7). Maksudnya adalah setiap individu dari mereka yang menutup pakaiannya.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ (*diharamkan atas kalian ibu-ibu kalian*) (QS. an-Nisa: 23). Maksudnya adalah diharamkan kepada setiap *mukhatab* (pendengaran) ibunya masing-masing.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ (*Allah memberikan wasiat kepada kalian tentang anak-anak kalian*) (QS. an-Nisa: 11). Maksudnya adalah setiap orang terhadap anaknya.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ (*Dan ibu-ibu itu menyusui anak-anak mereka*) (QS. al-Baqarah: 233). Maksudnya adalah setiap ibu menyusui anaknya masing-masing.

Kadang-kadang menjadikan maknanya sebuah ketetapan penggabungan terhadap masing-masing individu dari objek yang dimaksud seperti pada firman Allah:

فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً (*maka cambuklah mereka itu delapan puluh cambukan*) (QS. an-Nur: 4). Syekh Izzuddin memasukkan firman Allah ke dalam bagian ini, yaitu:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ

"*Dan berikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih bahwa bagi mereka itu surga.*" (QS. al-Baqarah: 25)

Kadang-kadang maknanya mengandung dua hal tersebut di atas. Maka dibutuhkan dalil yang memperjelas makna yang dikehendaki di antara keduanya.

Adapun penyejajaran jamak dengan mufrad maka pada umumnya tidak membuat maknanya menjadi umum. Tetapi kadang-kadang maknanya menjadi demikian, seperti pada firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ (*Dan wajib bagi orang yang berat untuk menjalankannya jika mereka tidak berpuasa membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin*) (QS. al-Baqarah: 184). Maknanya adalah: wajib bagi setiap individu itu untuk memberi makan kepada seorang miskin setiap hari. Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

"*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang menjaga diri mereka kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi maka cambuklah mereka delapan puluh kali cambukan*" (QS. an-Nur: 4) karena masing-masing dari mereka harus dicambuk sebanyak seperti yang disebutkan pada ayat itu.

Kaidah
Tentang Lafadz-Lafadz yang Disangka Sinomin Padahal Bukan Demikian

Di antaranya adalah kata *al-khaufu* dan *al-khasyyah* yang hampir-hampir tidak dibedakan oleh ahli bahasa. Padahal tidak diragukan lagi bahwa *al-khasyyah* maknanya lebih dalam dan lebih kuat daripada *al-khaufu*. Kata ini diambil dari kata *syajaratun khasyyatun* yang maknanya adalah pohon kering yang merupakan aib secara keseluruhan. Sedangkan kata *al-khaufu* berasal dari kata *naaqatu khufaa'i*, yang bermakna unta yang berpenyakit. Ini adalah suatu kekurangan, bukan cacat total. Karena itulah, kata *al-khasyiyah* itu hanya khusus digunakan untuk Allah pada firman-Nya:

وَيَخشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

"*Dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab yang buruk*" (QS. ar-Ra'du: 21)

Perbedaan yang lain antara keduanya adalah bahwa *al-khasyatu* itu terjadi karena takut terhadap keagungan sesuatu, walaupun orang yang takut itu kuat. Sedangkan *al-khaufu* itu terjadi karena kelemahan orang yang takut, walaupun sesuatu yang ditakuti itu sebenarnya adalah sesuatu yang remeh. Hal ini ditunjukkan oleh huruf-huruf *kha'*, *syin,* dan *ya'* yang jika dibolak-balik menunjukkan kepada kebesaran, seperti *syaikhun* yang digunakan untuk tuan yang agung dan *khiisyun* yang digunakan untuk pakaian yang kuat dan tebal. Karena itulah, umumnya kata *al-khasyatu* digunakan untuk Allah, seperti:

"*Karena takut kepada Allah*" (QS. al-Baqarah: 74)

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*" (QS. Fathir: 28)

Adapun firman Allah: يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِم (*mereka takut kepada Tuhan mereka yang ada di atas mereka*)(QS. an-Nahl: 50) pada ayat ini ada suatu rahasia yang samar. Ayat ini membicarakan sifat-sifat malaikat. Ketika Allah menyebutkan kekuatan mereka dan kokohnya penciptaan mereka maka Dia mengungkapkan untuk mereka itu dengan ungkapan *khaufun* untuk menjelaskan bahwa walaupun mereka itu adalah makhluk-makhluk yang kuat dan kokoh, tetapi di hadapan Allah mereka lemah. Kemudian mereka itu diikuti dengan penjelasan bahwa Tuhan mereka berada di atas mereka untuk menunjukkan keagungan. Maka Allah menggabungkan kedua hal ini dalam ayat tersebut. Karena sifat lemahnya manusia telah umum dikenal maka tidak butuh penjelasan tentangnya.

Kata yang lainnya adalah *asyukhu* dan *albukhlu*. Kata *asyukhu* itu lebih dalam maknanya daripada *albukhlu*. Ar-Raghib berkata, "*Asyukhu* adalah kebatilan yang disertai dengan ketamakan."

Al-Askari membedakan antara *albukhlu* dengan *adhannu*, yaitu bahwa *adhannu* (benda-benda kesayangan dari seseorang yang sulit dipinjamkan kepada orang lain—*penerj.*) itu pada dasarnya adalah kebakhilan terkait dengan barang-barang pinjaman, sedangkan *albukhlu* adalah kebakhilan berkaitan dengan pemberian. Karena itulah dikatakan: "*huwa dhaninun bi'ilmihi*" (*dia kikir dengan ilmunya*), karena ilmu lebih serupa dengan barang pinjaman daripada pemberian, dan tidak dikatakan: "*huwa bakhilun bi'ilmihi*", karena seorang pemberi itu jika telah memberikan sesuatu kepada orang lain maka barang itu telah lepas dari kepemilikannya, berbeda dengan barang pinjaman. Karena itulah, Allah berfirman: وَمَاهُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ (*Dan dia* [*Muhammad*] *tidaklah kikir untuk menerangkan hal-hal yang gaib*) (QS. at-Takwir: 24) dan tidak dikatakan *bibakhilin*.

Kata yang lainnya adalah *assabilu* dan *ath-thariiqu*. Kata pertama lebih sering digunakan terkait dengan berita. Hampir-hampir kata *ath-thariiqu* tidak digunakan untuk menunjukkan berita, kecuali selalu disertai dengan sifat atau *idhafah*. Seperti pada firman Allah:

يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Dia memberikan petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus*) (QS. al-Ahqaf: 30). Ar-Raghib berkata, "*As-sabil* adalah jalan yang di dalamnya terdapat kemudahan. Jadi, kata ini lebih khusus maknanya."

Kata yang lainnya adalah *ja-a* dan *ataa*. Kata yang pertama diungkapkan untuk hal-hal yang bersifat materi dan indriawi, sedangkan kata yang kedua digunakan untuk hal-hal yang bersifat maknawi dan waktu. Karena itulah digunakan kata *ja-a* pada firman Allah:

وَلِمَنْ جَآءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ (*dan siapa saja yang dapat mengembalikannya akan memeroleh bahan makanan seberat beban unta*) (QS. Yusuf: 72).

وَجَآءُو عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ (*Mereka datang dan membawa baju gamisnya yang berlumuran dengan darah palsu*) (QS. Yusuf: 18).

وَجِاْيْءَيَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ (*Dan pada waktu itu Neraka Jahanam didatangkan*) (QS. al-Fajr: 23).

Kata *ataa* digunakan pada firman Allah: أَتَى أَمْرُ اللهِ (*datanglah perintah Allah*) (QS. an-Nahl: 1) dan أَتَاهَآ أَمْرُنَا (*datanglah kepadanya azab kami*) (QS. Yunus: 24).

Adapun firman Allah: "*waja-arabbuka*" (*dan datangnya Tuhanmu*) (QS. al-Fajr: 22) maksudnya adalah perintah-Nya. Maknanya adalah ketakutan-ketakutan pada hari kiamat yang dapat dilihat. Demikian juga pada ayat: فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ (*maka ketika datang ajal mereka*) (QS. al-A'raf: 34). Karena ajal itu tidak disaksikan maka diungkapkan dengan kata *khadhara* (hadir) pada perkataan kita: حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتَ (*kematian datang kepadanya*) (QS. al-Baqarah: 180). Karena itu pulalah dibedakan antara keduanya pada جِئْنٰكَ بِمَا كَا نُوْا فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ (*Kami datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu dengan membawa kebenaran*) (QS. al-Hijr: 63-64), karena yang pertama adalah azab yang dapat dilihat dan disaksikan sedangkan yang kedua tidaklah demikian.

Ar-Raghib berkata, "*Al-ityanu* maknanya adalah kedatangan yang diiringi dengan kemudahan. Maka kata ini lebih khusus daripada sekadar kedatangan."

Kata yang lainnya adalah *madda* dan *amadda*. Ar-Raghib berkata, "Kata *al-imdaadu* itu kebanyakan digunakan pada hal-hal yang disenangi, seperti:

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ (*Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan*)

(QS. ath-Thur: 22). Kata *almaddu* digunakan pada hal-hal yang tidak disenangi, seperti: '*Wanamuddulahu minal'adzabi madda*' (*Dan Kami akan benar-benar menambah panjang azab mereka*) (QS. Maryam: 79)."

Kata yang lainnya adalah *saqaa* dan *asqaa*. Kata yang pertama digunakan untuk sesuatu yang tidak membutuhkan suatu usaha, karena itulah kata ini digunakan untuk mengungkapkan pemberian minum kepada penduduk surga, seperti:

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا (*Dan Tuhan mereka memberikan minuman kepada mereka*) (QS. al-Insan: 21). Kata yang kedua digunakan pada hal-hal yang membutuhkan suatu usaha. Karena itulah, kata ini digunakan untuk mengungkapkan tentang air dunia, seperti: لأَسْقَيْنَاهُم مَّآءً غَدَقًا (*Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar—rezeki yang banyak*) (QS. al-Jin: 16). Ar-Raghib berkata, "Kata *al-isqaau* maknanya lebih dalam daripada *assaqyu* karena yang pertama maknanya adalah penyediaan air untuknya dan yang kedua adalah pemberian air untuk diminum."

Kata yang lain adalah *'amila* dan *fa'ala*. Kata yang pertama digunakan untuk menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan dalam waktu yang lama, seperti pada firman Allah: يَعْمَلُونَ لَهُ مَايَشَآءُ (*para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya*)(QS. Saba': 13) dan مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ (*sebagian dari apa yang kami ciptakan dengan kekuasaan Kami*) (QS. Yasin: 71) karena penciptaan binatang-binatang ternak, buah-buahan, dan hasil bumi itu membutuhkan waktu yang lama. Kata yang kedua digunakan untuk menunjukkan aktivitas sebaliknya, seperti: كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحٰبِ الْفِيْلِ (*bagaimana yang telah diperbuat Tuhanmu terhadap para pasukan gajah*) (QS. al-Fil: 1). كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (*bagaimana yang telah diperbuat Tuhanmu terhadap kaum 'Ád*) (QS. al-Fajr: 6).

كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ (*bagaimana yang telah Kami perbuat terhadap mereka*) (QS. Ibrahim: 45). Karena semua itu adalah penghancuran yang dilakukan dengan segera, tidak ditunda-tunda. Demikian juga pada ayat: *dengan segera, tidak ditunda-tunda,* juga pada ayat:

وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ (*Dan para malaikat itu melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka*) (QS. an-Nahl: 50). Maksudnya adalah mereka melakukan dengan sekejap mata, sesegera mungkin. Karena itulah yang pertama kali diungkap adalah:

وَعَمِلُوا الصَّالِحَات (*dan mereka melakukan amal-amal yang salih*) (QS. al-

Baqarah: 25). Maksud yang dikehendaki adalah dalam sekejap bersegera untuk melakukannya, bukan dengan ungkapan yang kedua pada ayat: وَافْعَلُوا الْخَيْرَ (*dan kerjakanlah kebaikan*) (QS. al-Haj: 77) ketika makna yang dikehendaki adalah "bersegeralah". Sebagaimana firman Allah:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَات (*bersegeralah kalian untuk melakukan kebaikan-kebaikan*) (QS. al-Baqarah: 148) dan firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاة فَاعِلُونَ (*dan orang-orang yang segera melakukan zakat*) (QS. al-Mukminun: 4). Maksud yang dikehendaki adalah bahwa mereka itu melakukannya dengan segera, tanpa ditunda-tunda.

Kata lainnya adalah *al-qu'udu* dan *al-juluusu*. Makna yang pertama adalah duduk dalam waktu yang lama, berbeda dengan yang kedua. Karena itulah dikatakan: "*Qawaidulbaiti*" (*perempuan-perempuan yang tinggal di rumah*) tetapi tidak dikatakan *jawaalisul baiti* karena perempuan-perempuan itu senantiasa berada di dalam rumah dan tinggal di sana. Dikatakan: "*Jaliisul maliki*" (*teman duduk sang raja*) dan tidak dikatakan: "*Qaiidul maliki*" karena majelis-majelis kerajaan dianjurkan untuk dilakukan dalam waktu yang singkat. Karena itulah, kata yang pertama digunakan pada firman Allah Ta'ala: مَقْعَد صِدْق (*di tempat yang disenangi/tempat yang penuh dengan kebahagiaan*) (QS. al-Qamar: 55) untuk mengisyaratkan terhadap keabadiannya, berbeda dengan firman Allah: تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِس (*berlapang-lapanglah kalian pada tempat-tempat duduk*) (QS. al-Mujadilah: 11) karena majelis itu hanya diduduki dalam waktu yang tidak lama.

Kata yang lainnya adalah *attamaamu* dan *alkamaalu*. Kedua kata ini bertemu dalam firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

"*pada hari ini Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan Aku lengkapi kenikmatan-Ku*" (QS. al-Maidah: 3). Ada yang mengatakan bahwa kata yang pertama maknanya adalah penyempurnaan untuk menghilangkan kekurangan dari sesuatu yang dikehendaki. Kata yang kedua adalah penyempurnaan untuk menghilangkan kekurangan yang terjadi akibat hal-hal yang datang kemudian setelah sesuatu yang dikehendaki itu sempurna. Karena itulah, Allah berfirman: تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ (*itu adalah sepuluh yang sempurna*) (QS. al-Baqarah: 196). Ini lebih baik daripada jika dikatakan *taamatun* karena kesempurnaan dari bilangan itu telah dikenal. Tetapi yang dikehendaki adalah menafikan kemungkinan kekurangan dari sifat-sifatnya. Ada yang mengatakan bahwa makna dari kata yang pertama mengisya-

ratkan kepada adanya kekurangan sebelumnya sedangkan kata yang kedua tidak mengisyaratkan demikian.

Al-Askari berkata, "*Al-kamaalu* adalah suatu ungkapan untuk menunjukkan pengumpulan bagian-bagian dari sesuatu yang disifati. *Attamaamu* adalah suatu ungkapan yang menunjukkan bagian yang membuat sesuatu yang disifati menjadi lengkap. Karena itulah dikatakan: *Alqaafiyatu tamaamusyi'ru* (akhir bait adalah kesempurnaan suatu syair) dan tidak digunakan kata *kamalusyi'ri* serta mereka mengatakan: *Albaitu bikamalihi* (rumah dengan kesempurnaannya), maksudnya adalah dengan semua kumpulan bagian-bagiannya.

Kata yang lainnya adalah *al-iitaau* dan *al-i'thaau* (*pemberian*). Al-Khubi berkata, "Para ahli bahasa hampir-hampir tidak membedakan antara keduanya. Saya melihat adanya perbedaan antara keduanya sehingga menjadi jelaslah ketinggian *balaghah* pada kibat Allah. Yaitu bahwa kata *al-iitaau* lebih dalam maknanya daripada *al-i'thaau* dalam hal penegasan terhadap *maf'ul*nya. Karena kata *al-i'thaau* adalah *fi'il muthawa'ah sehingga* dikatakan: *A'thaitu fa'athaitu* (aku diberi maka aku menjadi terberi). Pada *al-iitaau* tidak dikatakan: *ataani faataitu* (dia memberi kepadaku maka aku menjadi terberi) tetapi dikatakan: *Atanii faakhadtu* (dia memberi kepadaku dan aku mengambil). *Fi'il muthawa'ah* lebih lemah dalam menetapkan *maf'ulnya* daripada *fi'il* yang tidak demikian. Karena kamu berkata: *Qatha'tu fanqatha'a* (aku memotongnya maka dia terpotong). Ini menunjukkan bahwa pekerjaan itu tergantung pada penerimaan tempatnya, yang jika tidak ada maka *maf'ul nya* juga tidak ada. Karena itulah boleh memutusnya dan kamu berkata: *Qatha'tu famaanqatha'a* (aku memutuskan maka dia akan terputus). Hal ini tidak diperbolehkan pada yang bukan *fi'il muthawa'ah* sehingga kamu tidak boleh mengatakan: *Dharabtu fandharaba* (Aku memukul maka dia terpukul) atau *Famandharaba* (maka dia tidak terpukul). Juga tidak boleh: *Qataltuhu fanqatala* (aku membunuhnya maka dia terbunuh) atau *Famaanqatala* (maka dia tidak terbunuh). Karena semua ini adalah *fi'il-fi'il* yang jika telah dilakukan oleh *fa'il*, akan menetapkan adanya *maf'ul* pada tempatnya. Oleh karena itu, *al-iitaau* lebih kuat daripada *al-i'thaau."*

Dia berkata, "Aku telah memerhatikan di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an dan aku mendapatkan bahwa hal ini diperhatikan. Allah berfirman:

تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَآءُ (*Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang engkau kehendaki*) (QS. Ali-Imran: 26). Kekuasaan adalah sesuatu yang agung dan tidak diberikan kecuali kepada orang yang memiliki kekuatan. Demikian juga ayat: يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ (*Dia memberikan hikmah kepada*

siapa saja yang Dia kehendaki). اَتَيْنٰكَ سَبْعًامِنَ الْمَثَانيْ (*Aku memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang*) (QS. al-Hijr: 87).

Dan Allah SWT berfirman: اَنَّآاَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ (*Sesungguhnya Aku memberikan kepadamu kebaikan yang banyak*) (QS. al-Kautsar: 1). Karena *al-Kautsar* itu adalah tempat yang akan dituju yang berdekatan dengan derajat dan kedudukan (manzilah kemuliaan di surga) maka digunakan ungkapan *al-i'tha* karena akan ditinggalkan untuk menuju kepada sesuatu yang lebih mulia daripadanya. Demikian juga firman Allah: "*Wala saufa yu'thiika rabbuka fatardhaa"* (*Dan Tuhanmu akan memberikan kepadamu sampai kamu rela*) (QS. adh-Dhuha: 5) karena pemberian itu terjadi berulang-ulang dan terus bertambah sampai dia ridha sepenuhnya. Demikian juga firman Allah: أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ (*Dia telah memberikan penciptaan kepada masing-masing sesuatu*) (QS. Thaha: 50) karena hal itu terus-menerus berulang tergantung pada penciptaan kehidupan-kehidupan yang baru, sampai mereka memberi *jizyah*. *Jizyah* itu tergantung pada pemberian kebebasan dari penguasa dan mereka hanya memberikannya dengan terpaksa.

Ar-Raghib berkata bahwa dalam Al-Qur'an ungkapan membayar zakat itu dikhususkan dengan ungkapan *al-iitaau,* seperti:

وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ

"*Dan mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat.*" (QS. al-Baqarah: 277)

وَأَقَامَ الصَّلَوةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ

"*Dan dia mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.*" (QS. al-Baqarah: 177)

Dia berkata, "Di setiap tempat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan *aatinaa* (*kami telah mendatangkan*) adalah lebih dalam maknanya daripada yang menggunakan *uutuu* (*mereka diberi*) karena kata yang kedua itu kadang-kadang digunakan kepada orang yang tidak menerima dan kata yang pertama digunakan kepada orang yang menerimanya."

Kata yang lainnya adalah *assanatu* dan *al-'aamu* (tahun). Ar-Raghib berkata, "Yang umum adalah penggunaan kata *assanatu* pada tahun yang di dalamnya ada kekeringan dan paceklik. Karena itulah sering kali paceklik diungkapkan dengan *assanatu*. Kata *al-'aamu* digunakan untuk tahun yang di dalamnya ada kemudahan dan kesuburan. Karena itulah, tampak jelas rahasia yang terdapat pada firman Allah:

أَلْفَ سَنَة إلاَّ خَمْسِينَ عَامًا (*seribu tahun kurang lima puluh tahun*) (QS. al-Ankabut: 14) ketika yang dikecualikan diungkapkan dengan *sanatun* dan pengecualiannya diungkapkan dengan *'aamun.*

Kaidah
Tentang Pertanyaan dan Jawaban

Pada dasarnya setiap jawaban haruslah sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan. Kadang-kadang jawaban itu dialihkan dari yang dikehendaki oleh suatu pertanyaan untuk memberikan peringatan bahwa inilah yang semestinya ditanyakan. As-Sakaki menamainya dengan *al-uslub al-hakiim.*

Kadang-kadang jawaban itu lebih umum daripada pertanyaannya karena adanya kebutuhan yang tampak darinya. Kadang-kadang jawaban itu kurang memenuhi dari yang seharusnya karena adanya kebutuhan terhadap hal itu pula.

Contoh dari jawaban yang dialihkan adalah firman Allah SWT: يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ (*mereka bertanya kepadamu tentang hilal. Katakanlah,* "*Itu adalah untuk penunjuk waktu bagi manusia dan haji*") (QS. al-Baqarah: 189). Mereka bertanya tentang hilal, "Mengapa hilal itu tampak kecil seperti benang, kemudian bertambah besar sedikit demi sedikit sampai penuh, kemudian berangsur-angsur berkurang hingga kembali seperti semula?" Maka jawaban yang diberikan kepada mereka adalah dengan menjelaskan hikmah mengenai hal itu, untuk memberikan peringatan bahwa yang lebih penting dan mendesak adalah menanyakan hal itu, bukan sebagaimana pertanyaan yang mereka ajukan. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Sakaki dan para pengikutnya. At-Taftazani meneruskan pembicaraan ini dan berkata, "Karena mereka bukanlah termasuk orang-orang yang dapat memahami bentuk dengan mudah."

Saya berkata, "Mudah-mudahan ini hanya perasaanku saja, atas dasar mereka mengatakan bahwa jawaban itu bukan merupakan jawaban yang sebenarnya dari pernyataan yang diajukan. Apa salahnya jika jawaban itu menjelaskan hikmah tentang hal itu agar mereka mengetahuinya, karena susunan ayat itu memungkinkan makna yang demikian, sebagaimana juga memungkinkan kandungan seperti yang mereka katakan. Jawaban disertai penjelasan dan hikmahnya merupakan penguat dari kemungkinan yang merupakan pendapat kami dan sebagai *qarinah* yang menunjukkan makna yang demikian ini. Karena pada dasarnya sebuah jawaban itu sesuai dengan pertanyaan. Penyimpangan dari kaidah dasar yang berlangsung membutuhkan adanya dalil. Tidak ada dalil yang diriwayatkan baik dengan sanad yang shahih maupun yang tidak shahih yang menjelaskan bahwa pernyataan itu berlangsung seperti yang telah mereka sebutkan. Bahkan ada riwayat yang menguatkan pendapat kami. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul 'Aliyah bahwa dia berkata, "Kami mendengar bahwa mereka

berkata, 'Wahai Rasulullah, untuk apa hilal diciptakan?'" Maka Allah menurunkan ayat:

يَسْئَلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ

"*Mereka bertanya kepadamu tentang hilal. Katakanlah, "Itu adalah untuk penunjuk waktu bagi manusia dan haji*" (QS. al-Baqarah: 189). Ini jelas bahwa mereka menanyakan tentang hikmah dari hilal itu, bukan menanyakan cara atau bentuknya.

Seseorang yang beragama dengan baik tidak akan berprasangka kepada para shahabat yang merupakan manusia dengan pemahaman lebih mendalam dan wawasan yang lebih luas bahwa mereka itu bukanlah termasuk orang-orang yang dapat memahami nuansa-nuansa bentuk dengan mudah. Saya telah menyusun sebuah kitab yang mengkritisi banyak hal tentang bentuk itu dengan dalil-dalil yang shahih dari Rasulullah saw. yang telah naik ke langit dan telah melihat dengan mata kepala sendiri serta mengetahui banyak hal yang mengelilinginya dari keajaiban alam malakut dan telah diberikan wahyu dari Sang Pencipta bentuk-bentuk itu. Jika saja pertanyaan itu langsung seperti apa yang telah mereka sebutkan maka tidak ada salahnya untuk dijawab dengan jawaban yang dapat dimengerti oleh mereka. Ya. Contoh yang benar untuk hal ini adalah jawaban Musa terhadap pertanyaan Fir'aun yang disebutkan di dalam firman Allah:

قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَابَيْنَهُمَآ .وَمَارَبُّ الْعَالَمِينَ

"*Apakah Tuhan semesta alam itu? Dia berkata, "Tuhan langit, bumi, dan apa yang berada di antara keduanya*" (QS. asy-Syu'ara: 23-24). Pertanyaan dengan menggunakan *maa* adalah pertanyaan tentang materi (hakikat) atau tentang jenis. Pertanyaan yang demikian, yang diajukan kepada Allah SWT adalah pertanyaan yang salah karena Dia tidak berjenis yang dapat dikuasai hakikatnya. Oleh karena itu, dialihkanlah jawabannya kepada jawaban yang benar dengan menjelaskan sifat yang menunjukkan pada pengetahuan terhadap-Nya. Karena itulah, Fir'aun merasa heran karena jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaannya. Maka dia berkata: أَلاَتَسْتَمِعُونَ (*tidakkah kalian mendengar?*) (QS. asy-Syu'ara: 25). Maksudnya, jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan. Maka Musa menjawabnya dengan: رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ (*Tuhan kalian dan Tuhan bapak-bapak kalian terdahulu*) (QS. asy-Syu'ara: 26). Jawaban ini mengandung pembatalan terhadap ketuhanan Fir'aun seperti yang mereka yakini berdasarkan nash. Walaupun jawaban yang lalu mengandung makna yang demikian juga, tetapi dengan sindiran maka Fir'aun bertambah mengejek. Ketika Musa melihat mereka memahami dengan baik maka dia

memperkuat dengan jawaban ketiga dengan pertanyaan: إن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ (*jika kalian mampu menggunakan akal*) (QS. asy-Syu'ara: 28).

Contoh dari jawaban tambahan adalah pada firman Allah Ta'ala: اللهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْب (*Allah yang menyelamatkan kalian darinya dan dari setiap musibah yang besar*) (QS. al-An'am: 64) sebagai jawaban dari pertanyaan.

مَن يُنَجِّيكُم مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ (*siapakah yang menyelamatkan kalian dari kegelapan daratan dan lautan?*) (QS. al-An'am: 63).

Perkataan Musa: هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي (*itu adalah tongkatku yang aku gunakan untuk bersandar dan aku gunakan untuk menggiring kambing-kambingku*) (QS. Thaha: 15) sebagai jawaban dari pertanyaan: وَمَاتِلْكَ بِيَمِينِكَ يَامُوسَى (*apa yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa*) (QS. Thaha: 17). Dia menambah jawaban itu karena merasa nikmat bercakap-cakap dengan Allah.

Juga perkataan umat Nabi Ibrahim: نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ (*kami menyembah patung-patung, kemudian kami senantiasa beribadah kepadanya*) (QS. asy-Syu'ara: 71) sebagai jawaban dari: مَاتَعْبُدُونَ (*Apa yang kalian sembah*) (QS. asy-Syu'ara: 70). Mereka menambah jawaban itu untuk menampakkan kesungguhan penyembahan mereka dengan terus-menerus menyembah terhadapnya dengan maksud menambah marah sang penanya.

Contoh pengurangan jawaban: قُلْ مَايَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ (*Katakanlah, "Tidak layak bagiku untuk menyembahnya"*) (QS. Yunus: 15) sebagai jawaban dari: ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَآ أَوْ بَدِّلْهُ (*buatlah Al-Qur'an selain ini atau gantilah dia*) (QS. Yunus: 15). Dia menjawab tentang pengubahan, dan tidak menjawab tentang proses pembuatannya. Az-Zamakhsyari berkata, "Pengubahan itu dapat dilakukan oleh manusia, tetapi tidak demikian dengan proses pembuatan. Maka hilangkanlah penyebutannya untuk mengingatkan bahwa itu adalah pertanyaan yang mustahil."

Pendapat lain menyatakan bahwa pengubahan itu lebih mudah daripada pembuatan. Kemungkinan pengubahan itu ditiadakan, terlebih lagi pembuatan.

Peringatan

Kadang-kadang sebuah jawaban itu dialihkan sama sekali, jika maksud dari penanya hanyalah untuk menentang, seperti:

وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

"*Dan bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku*'" (QS. al-Isra': 85). Pengarang kitab *Al-Ifshah* berkata, "Kaum Yahudi bertanya hanya dengan maksud menguji untuk memperlihatkan ketidakmampuan Rasulullah dan menentang. Ruh adalah *lafadz musyatara* (yang memiliki makna banyak) antara ruh manusia, Al-Qur'an, Isa, Jibril, malaikat yang lain, dan sebuah kelompok malaikat. Maka kaum Yahudi bermaksud menanyainya. Dengan jawaban mana saja dia menjawab pertanyan itu niscaya mereka akan berkata, "Bukan itu maksudnya." Karena itulah datang jawaban tersebut secara singkat dan jawaban singkat ini membalikkan tipu daya mereka.

Kaidah

Ada yang mengatakan bahwa pada dasarnya sebuah jawaban itu haruslah mengulang pertanyaan itu sendiri agar sesuai dengannya, seperti:

أَءِنَّكَ لأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ (*Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Dia berkata, "Aku adalah Yusuf"*) (QS. Yusuf: 90). Maka kata *anaa* pada jawaban Yusuf adalah kata *anta* pada pertanyaan mereka. Demikian juga pada firman Allah:

ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَلكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا (*Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu? Mereka berkata, "Kami mengakui"*) (QS. Ali-Imran: 81). Inilah kaidah dasarnya. Kemudian mereka membuat suatu *huruf* yang digunakan khusus sebagai jawaban untuk meringkas dan menghindari pengulangan.

Kadang-kadang pertanyaan itu dibuang karena percaya terhadap pemahaman sang pendengar, seperti:

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ

"*Katakanlah*, '*Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk kemudian menghidupkannya kembali*?' *Katakanlah*, '*Allahlah yang memulai penciptaan makhluk kemudian menghidupkannya kembali,*'" (QS. Yunus: 34) karena sesungguhnya tidak layak jika pertanyaan dan jawaban itu datang dari satu orang. Maka jelaslah bahwa kalimat *Qulillah* itu merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Seolah-olah mereka ketika mendengar hal yang demikian berkata, "Siapakah yang memulai penciptaan makhluk dan menghidupkannya kembali?"

Kaidah

Pada dasarnya, jawaban atas sebuah pertanyaan itu harus sepadan bentuknya dengan pertanyaannya. Jika pertanyaannya adalah *jumlah ismiyah* maka jawabannya haruslah demikian (jumlah ismiyah juga—*penerj.*). Demikian juga pada jawaban yang dikira-kirakan (*muqaddar*). Tetapi Ibnu Malik berpendapat tentang perkataanmu: "Zaid", sebagai jawaban dari "*Man qara-a?*" (*siapakah yang membaca*). Sesungguhnya itu termasuk ke dalam bab "Pembuangan Fi'il", dengan berpedoman bahwa itu adalah *jumlah fi'liyah*. Dia berkata, "Aku mengira-ngirakannya demikian, bukan sebagai *mubtada',* walaupun itu mungkin karena berpedoman kepada kebiasaan mereka jika hendak menjawab pertanyaan seperti itu dengan jawaban yang sempurna. Allah SWT berfirman:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَآ. مَن يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

"*Siapakah yang menghidupkan tulang-tulang yang dalam keadaan hancur? Katakanlah, 'Yang akan menghidupkannya ialah yang menciptakannya pertama kali.*'" (QS. Yasin: 78-79)

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

"*Dan jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Maka mereka akan berkata, 'Mereka diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.*'" (QS. az-Zukhruf: 9)

يَسْئَلُونَكَ مَاذَآأُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ

"*Mereka bertanya kepadamu tentang apakah yang dihalalkan bagi mereka. Katakanlah, 'Telah dihalalkan bagi kalian makanan-makanan yang baik.*'" (QS. al-Maidah: 4)

Ketika jawabannya digunakan dalam bentuk *jumlah ismiyah* yang meninggalkan kesepadanan bentuk pertanyaannya maka diketahuilah bahwa memperkirakan adanya *fi'il* yang dibuang adalah lebih baik."

Ibnu Zamlakani berkata di dalam *Al-Burhan,* "Para ahli ilmu nahwu memutlakkan pendapat bahwa perkataan "Zaid", sebagai jawaban dari pertanyaan: *Manqaama* (*siapakah yang berdiri?*) adalah sebagai fi'il dengan perkiraannya adalah *Qaama zaidun* (*Zaid berdiri*). Sedangkan redaksi ilmu *bayan* mengharuskan bahwa kita ini adalah sebagai *mubtada',* karena adanya dua buah sebab, yaitu:

Pertama, bahwa ini sesuai dengan kalimat yang digunakan untuk bertanya, sebagaimana terjadi persesuaian pada:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا

"*Dan jika dikatakan kepada mereka, 'Apa yang telah diturunkan oleh Tuhan kalian?' Mereka berkata, 'Dia menurunkan kebaikan*'" (QS. an-Nahl: 30) pada *jumlah ismiyah.* Tidak terjadinya kesepadanan pada firman Allah:

مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُو أَسَاطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ

"*Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kalian*? *Mereka berkata*, '*Dongeng-dongengan orang-orang terdahulu*'" (QS. an-Nahl: 24). Karena jika jawaban itu disepadankan, berarti penjelasan bahwa mereka itu mengakui penurunan, padahal mereka sangat jauh dari ketaatan.

Kedua, sesungguhnya ketidakjelasan itu tidak terjadi pada diri penanya, kecuali tentang siapakah yang melakukan perbuatan maka haruslah mengedepankan *fi'il* dari segi makna, karena ia bergantung pada makna dan pada sang penanya. Sedangkan *fi'ilnya,* dia telah mengetahuinya dan tidak butuh untuk menanyakannya. Maka layaklah jika fi'il itu terletak di belakang yang merupakan tempat penyempurnaan dan tambahan.

Berdasarkan kaidah ini, menjadi musykillah firman Allah: بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ (*Tetapi yang melakukannya adalah yang paling besar ini*) (QS. al-Anbiya': 63) sebagai jawaban dari pertanyaan: ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَذَا (*Apakah kamu yang melakukan ini?*) karena sesungguhnya pertanyaannya adalah tentang fa'il, bukan tentang fi'il. Mereka tidak menanyakan tentang penghancuran, tetapi tentang siapa yang menghancurkan. Walaupun demikian, jawabannya dimulai dengan fi'il.

Jawaban dari pertanyaan itu dikira-kirakan yang ditunjukkan oleh konteks ayat tersebut. Karena kata *bal* tidak layak berada di awal kalimat. Jadi, perkiraan kalimat itu adalah: "*Maa fa'altuhu bal fa'alahu kabiiruhum*" (*Aku tidak melakukannya, tetapi yang melakukan adalah yang besar di antara mereka*).

Syekh Abdul Qahir berkata, "Jika pertanyaan itu disebutkan dengan jelas maka kebanyakan jawabannya adalah dengan tidak menyebutkan kata kerjanya dan cukup menyebutkan *isim*nya saja. Jika dalam kalimat tanya fi'ilnya tersembunyi maka yang sering dilakukan adalah penyebutan secara jelas pada jawabannya, karena lemahnya petunjuk terhadap keberadaannya. Pengecualian tentang hal ini adalah firman Allah:

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ * رِجَالٌ

"*Disebutkan nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, para laki-laki*" (QS. an-Nur: 36-37) pada qira'ah dengan fi'il majhul (pasif).

Catatan

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Aku tidak mengetahui ada suatu kaum yang lebih baik daripada para shahabat Rasulullah saw. Mereka tidak bertanya kepadanya, kecuali tentang dua belas masalah yang semuanya disebutkan di dalam Al-Qur'an."

Al-Imam ar-Razi meriwayatkan dengan lafadz: "empat belas permasalahan". Dia berkata, "Di antaranya ada delapan yang disebutkan di dalam surat al-Baqarah, yaitu:

1. وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي (*Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya tentang-Ku*) (QS. al-Baqarah: 186).
2. يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal*) (QS. al-Baqarah: 189).
3. يَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَآأَنفَقْتُم (*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Apa yang kalian nafkahkan"*) (QS. al-Baqarah: 215).
4. يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram*) (QS. al-Baqarah: 217).
5. يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi*) (QS. al-Baqarah: 219).
6. وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى (*Mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim*) (QS. al-Baqarah: 220).
7. وَيَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ (*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah,* "*Yang lebih dari keperluan*") (QS. al-Baqarah: 219).
8. وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang dihalalkan bagi mereka*) (QS. al-Baqarah: 222).
9. يَسْئَلُونَكَ مَاذَآأُحِلَّ لَهُمْ (*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang dihalalkan bagi mereka*) (QS. al-Maidah: 4).
10. يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang rampasan-rampasan perang*) (QS. al-Anfal: 1).
11. يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا (*Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat, kapan datang*) (QS. an-Nazi'at: 42).

12. وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْجبَال (*Mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung*) (QS. Thaha: 105).

13. وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوح (*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh*) (QS. al-Isra': 85).

14. وَيَسْئَلُونَكَ عَنْ ذي الْقَرْنَيْن (*Mereka bertanya kepadamu tentang Dzul-Qarnain*) (QS. al-Kahfi: 83).

Saya berkata, "Yang berkata tentang ruh dan tentang Dzul Qarnain adalah orang-orang musyrik Makkah atau kaum Yahudi seperti yang dijelaskan pada sebab turunnya ayat. Jadi, yang benar-benar merupakan pertanyaan para shahabat adalah berjumlah dua belas buah seperti yang dijelaskan pada riwayat yang shahih."

Catatan

Ar-Raghib berkata, "Suatu pertanyaan jika dimaksudkan untuk mencari tahu maka dia membutuhkan pada dua buah *maf'ul*. Kadang-kadang mengarah langsung kepada *maf'ul*nya tetapi kadang-kadang dengan huruf *min*. Inilah yang sering terjadi, seperti pada: وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوح (*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh*)(QS. al-Isra': 85). Jika dimaksudkan untuk meminta harta maka kata ini langsung menuju pada *maf'ul*nya. Kadang-kadang dengan *huruf min* tetapi yang langsung lebih banyak, seperti pada firman Allah:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ

"*Dan jika kalian meminta sesuatu keperluan kepada mereka* (*istri-istri Rasulullah*) *maka mintalah di belakang tabir*" (QS. al-Ahzab: 53).

وَسْئَلُوا۟ مَآأَنفَقْتُمْ (*Dan mintalah mahar yang kamu bayar*) (QS. al-Mumtahanah: 10).

وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْله (*Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya*) (QS. an-Nisa: 32).

Kaidah
Tentang Pembicaraan dengan Isim dan dengan Fi'il

Isim menunjukkan sesuatu yang tetap dan berlangsung secara terus-menerus, *sedangkan fi'il* menunjukkan kepada sesuatu yang berulang-ulang dan baru. Sedangkan keduanya tidak dapat saling menggantikan kedudukan masing-masing. Di antaranya pada firman Allah:

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ (*Dan anjing mereka menjulurkan kedua tangannya*)(QS. al-Kahfi: 18). Jika diganti dengan *fi'il yabsuthu* maka makna yang dikehendaki tidak dapat diperoleh karena menunjukkan bahwa anjing ini selalu menjulurkan dan bertambah sedikit demi sedikit. Tetapi kata *basitun* menunjukkan ketetapan sifat yang ada padanya.

Firman Allah: هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ يَرْزُقُكُم (*Apakah ada pencipta selain Allah yang memberikan rezeki kepada kalian*)(QS. Fathir: 3). Jika dikatakan "*Razaqakum*" maka hilanglah faedah *fi'il* yang menunjukkan terjadinya pemberian rezeki sedikit demi sedikit. Karena itulah hal datang dalam bentuk *fi'il mudhari',* walaupun '*amil* sebelumnya menunjukkan masa lampau, seperti pada: وَجَآءُوا أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ (*Dan mereka datang kepada bapaknya pada watu sore dalam keadaan menangis*)(QS. Yusuf: 16) karena maksudnya adalah menjelaskan gambaran tentang perbuatan mereka pada saat kedatangan itu dan bahwa mereka selalu mempengaruhi untuk menangis itu sedikit demi sedikit. Itulah yang disebut dengan menceritakan keadaan di masa lampau. Inilah rahasia mengapa dialihkannya suatu kata dari *isim fa'il* atau *isim maf'ul.* Sebab itu jugalah, ada ungkapan "*Alladzina yunfiquuna"* (*orang-orang yang menafkahkan*) dan tidak dikatakan "*Almunfiquuna"* sebagaimana juga dikatakan "*Almu'minuuna"* dan "*Almuttaquuna"* karena nafkah adalah sesuatu yang bersifat perbuatan yang proses berlangsungnya diwarnai oleh keterputusan dan pembaruan, berbeda dengan keimanan. Sesungguhnya keimanan itu adalah suatu hakikat yang menghunjam di dalam hati dan abadi. Demikian juga ketakwaan, keislaman, kesabaran, syukur, petunjuk, kebutaan, dan kesesatan penglihatan. Semuanya adalah nama-nama yang memiliki hakikat, baik yang hakiki maupun majazi, yang berlangsung terus-menerus, berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dan berhenti. Karena itulah, kedua macam ungkapan itu digunakan pada tempatnya masing-masing.

Allah berfirman dalam surat al-An'am:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيَّتِ وَمُخْرِجَ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

"*Dia mengeluarkan orang yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*" (QS. al-An'am: 95). Imam Fakhruddin berkata, "Karena pengeluaran dari yang mati itu lebih besar maka digunakanlah *fi'il mudhari'* sehingga menunjukkan makna selalu adanya pembaruan, seperti dalam firman Allah: اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِم (*Allah mengolok-olok mereka*) (QS. al-Baqarah: 15).

Peringatan-Peringatan

1. Yang dimaksud dengan pembaruan pada *fi'il madhi* adalah telah selesainya perbuatan itu dilakukan dan pada *fi'il mudhari'* adalah selalu berulang-ulang, terjadi lagi dan terjadi lagi. Ini ditegaskan oleh sekelompok ulama, di antaranya adalah Az-Zamakhsyari dalam firman Allah: اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (*Allah mengolok-olok mereka*) (al-Baqarah: 15). Syekh Baha'uddin As-Subki berkata, "Dengan ini jelaslah jawaban dari pertanyaan yang diajukan tentang "*Alimaallaahu kadza*" (*Allah telah mengetahui demikian*). Sesungguhnya ilmu Allah itu tidak diperbaharui. Demikian juga sifat-sifat lain yang diungkapkan dengan *fi'il*. Jawabnya adalah bahwa makna "*Alimaallahukadza*" adalah pengetahuan Allah yang berlangsung di masa lampau. Tidak berarti bahwa Allah tidak mengetahui sebelumnya karena sesungguhnya pengetahuan pada masa lampau itu lebih umum daripada yang berlangsung terus-menerus sebelum itu, sesudahnya, atau yang lainnya. Karena itu, Allah berfirman ketika menceritakan tentang Ibrahim: الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (*Yang menciptakan aku dan Dia yang memberi petunjuk kepadaku*) (QS. asy-Syu'ara: 78). Dia menggunakan *fi'il madhi* pada penciptaan karena penciptaan itu sudah selesai dan dengan *fi'il mudhari'* pada pemberian petunjuk, pemberian makanan, pemberian minuman, dan pengobatan karena semua itu berulang-ulang dan terjadi secara terus-menerus.
2. Fi'il yang disembunyikan sama dengan yang disebutkan dengan jelas. Berdasarkan kaidah inilah mereka berkata, "Sesungguhnya salam dari Nabi Ibrahim itu lebih mendalam maknanya daripada salam dari para malaikat pada:

   وَقَالُوا سَلاَمًا قَالَ سَلاَمٌ (*Mereka berkata, "Semoga Allah memberikan keselamatan kepadamu." Dia berkata, "Semoga keselamatan Allah tetap atasmu"*) (QS. Hud: 69). Karena sesungguhnya *nashab* pada kata *salaaman* itu hanya terjadi dengan menghendaki penyebutan *fi'il*. Ungkapan ini menunjukkan barunya terjadi salam dari mereka karena *fi'il* itu terletak setelah adanya *fa'il*. Ini berbeda dengan salam dari Nabi Ibrahim. Karena salamnya adalah dengan *rafa'* yang menunjukkan kedudukannya sebagai *mubtada'* maka maknanya menunjuk pada ketetapan secara mutlak. Itu lebih baik daripada yang ketetapannya bersifat baru. Maka seolah-olah Ibrahim berkehendak memberikan salam yang lebih baik daripada salam mereka.
3. Apa yang kami sebutkan tentang makna *isim* yang menunjukkan

ketetapan dan *fi'il* yang menunjukkan makna baru dan berulang-ulang, yang masyhur dikenal oleh para ahli ilmu bayan itu diingkari oleh Abu Mutharif bin Umairah di dalam kitab *At-Tamwaiihat 'ala at Tibyan* karya Ibnu Zamlikani. Dia berkata, "Sesungguhnya hal itu adalah aneh, tidak ada dasarnya. Sesungguhnya *isim* itu hanya menunjukkan kepada maknanya saja. Adapun keadaan *isim* yang menetapkan suatu makna tertentu maka tidak." Kemudian dia menyebutkan firman Allah:

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ.ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

"*Sesungguhnya kalian setelah itu mati. Kemudian sesungguhnya kalian pada hari kiamat akan dibangkitkan.*" (QS. al-Mukminun: 15-16)

Dan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ * وَالَّذِينَ هُم بِئَايَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut kepada Tuhannya dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka*" (QS. al-Mukminun: 57-58).

4. Ibnu Munir berkata, "Sesungguhnya metode bahasa Arab adalah membuat ungkapan yang bermacam-macam dengan menggunakan *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* tanpa memberat-beratkan diri dengan apa yang mereka sebutkan itu. Kami telah melihat *jumlah fi'liyah* yang dikatakan oleh orang-orang yang kuat dan tepercaya dengan berpedoman bahwa maksud dari yang dihasilkan sudah tercapai, seperti pada firman Allah:

   رَبَّنَآ ءَامَنَّا (*Wahai Tuhan kami, kami beriman*) (QS. Ali-Imran: 53).

   ءَامَنَ الرَّسُولُ (*Rasul telah beriman*) (QS. al-Baqarah: 285). Telah datang pula perkataan orang munafik yang diiringi dengan kata penegasan. Mereka berkata,

   إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (*Sesungguhnya kami hanya berbuat kebaikan*)(QS. al-Baqarah: 11)."

Kaidah Tentang Mashdar

Ibnu 'Athiyah berkata, "Metode dari hukum-hukum yang wajib adalah dengan menggunakan *mashdar* dalam bentuk *marfu'*, seperti pada:

فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ (*maka tahanlah dengan cara yang baik dan berpisahlah dengan cara yang baik pula*) (QS. al-Baqarah: 229) dan

فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ (*Maka hendaklah dia mengikuti dengan cara yang baik dan menunaikan diyat ahli waris dengan cara yang baik*) (QS. al-Baqarah: 178). Metode dari hukum-hukum yang bersifat anjuran adalah dengan menggunakan *mashdar* dalam bentuk *nashab*, seperti firman Allah: فَضَرْبَ الرِّقَابِ (*pancunglah batang leher mereka*) (QS. Muhammad: 4). Karena itulah mereka berselisih apakah wasiat kepada para istri itu wajib atau tidak dengan adanya perbedaan *qira'ah* pada:

وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِم (*Sebagai wasiat kepada istri-istri mereka*) (QS. al-Baqarah: 240), antara qira'ah dengan *nashab* atau dengan *rafa'*."

Abu Hayyan berkata, "Dasar dari pembedaan ini adalah firman Allah SWT:

فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ (*Mereka berkata, "Semoga Allah memberikan keselamatan kepadamu." Dia berkata, "Semoga keselamatan Allah tetap atasmu"*) (QS. adz-Dzariyat: 25). Sesungguhnya yang pertama adalah anjuran dan yang kedua adalah wajib. Rahasianya bahwa *jumlah ismiyah* itu lebih kuat daripada *jumlah fi'liyah*."

Kaidah Tentang 'Athaf

Athaf dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. *'Athaf* kepada suatu lafadz. Inilah yang asli. Syaratnya adalah *'amil* itu dapat masuk kepada kata yang di-*'athaf*-kan.
2. *'Athaf mahail* (*'athaf* kepada kedudukan kata). Syaratnya ada tiga: pertama, tampaknya *mahall* pada perkataan yang fasih sehingga tidak boleh mengatakan: *Marartu bi Zaidin wa Amran* (Saya melewati Zaid dan Amru), dan karena tidak boleh mengatakan: *Marrartu Zaidan.* Syarat kedua, kedudukan itu memang benar-benar demikian adanya sehingga tidak diperbolehkan mengatakan, misalnya *Hadzaa dhaaribu Zaidan wa akhiihi* (Ini yang memukul Zaid dan saudaranya). Karena *isim fa'il* itu memenuhi syarat untuk ber*'amal* maka yang lebih baik adalah menjadikannya sebagai kata yang memiliki *'amal*, bukan menjadikannya sebagai *idhafah.* Syarat ketiga adalah adanya sesuatu yang membolehkan sehingga tidak diperbolehkan mengatakan dengan kalimat: *Inna Zaidan wa 'Amran qaa'idaan* (Sesungguhnya Zaid dan Amru duduk) karena yang menyebabkan kata *'amruu* dibaca *rafa'* adalah kedudukannya sebagai *mubtada'* dan itu telah hilang dengan masuknya kata *inna.* Syarat ini ditentang oleh Al-Kasa'i yang berdalil dengan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang mukmin, Yahudi, dan shabiun*) (QS. al-Maidah: 69). Pendapat ini dibantah bahwa khabar dari *inna* adalah terbuang, yang dikira-kirakan dengan *makjuruuna* (diberi pahala) atau *aamanuuna* (beriman). Perhatian pada kedudukan itu tidak hanya dikhususkan ketika *'amil* itu merupakan kata tambahan pada lafadznya. Al-Farisi membolehkannya pada firman Allah: وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan begitu pula di hari kiamat*) (QS. Hud: 60). Dia membolehkan kata *Yaumal qiyaamah* itu di*'athafk*kan pada kedudukan kata *fii*.

3. *Athaf tawahum*, seperti: *Laisa Zaidun qaaiman wala qaa'idin bil hifdhi* (Zaid tidak berdiri dan tidak duduk merendah) dengan *jarr,* karena menyangka adanya *huruf jarr* yaitu *ba'* yang masuk ke dalam *khabar*. Syarat kebolehannya adalah jika *'amil* yang dibayangkan itu boleh masuk kepadanya dengan benar. Itu dinyatakan baik jika banyak digunakan pada tempat tersebut. *'Athaf* pada yang dibaca *jarr* seperti ini telah terjadi pada perkataan Zuhair:

بَدَالِيْ أَنِيْ لَسْتُ مُدْرِكَ مَامَضَى
وَلاَسَابِقٍ شَيْأً اذَاكَانُ جَا ئِيَا

Tampak bagiku bahwa aku
Tiada dapat memperoleh apa yang telah lalu
Pun tidak dapat mendahului sesuatu
Jika dia telah tiba

'Athaf yang dibaca *jazm* adalah pada *qira'ah* selain Abu Amru pada firman Allah: لَوْلآ أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيب فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن (*Mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku menjadi*...) (QS. al-Munafikun: 10). Ini diterangkan oleh Al-Khalail dan Sibawaih bahwa ini termasuk *athaf tawahum* karena makna dari "*Laulaa akhartanii fa ashaddaqa*" dan "*Akharniiashaddaqa*" (*Tundalah aku maka aku akan bersedekah*) adalah sama. Demikian juga *qira'ah Qunbul* pada firman Allah: "*Innahu mayattaqiiwayashbir*". Al-Farisi menjelaskan bahwa ini termasuk *athaf tawahhum* karena kata *min* yang merupakan *isim maushul* itu sama dengan yang bermakna syarat.

'Athaf yang dibaca *nashab* adalah pada *qira'ah* Hamzah dan Ibnu Amir pada firman Allah: وَمِن وَرَآءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (*Dan setelah Ishaq as. adalah Ya'qub*) (QS. Hud: 71) dengan fathah pada *ba'* karena maknanya adalah "*Wawahabnaa lahu iskhaaqa wamin waraai iiskhaqa ya'quuba*" (*Dan kami memberikan Ishaq kepadanya dan Ya'qub setelah Ishaq*).

Ada beberapa ulama yang berkata pada ayat: وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَان (*Dan sebagai penjagaan dari setiap setan*)(QS. ash-Shaffat: 6), adalah *athaf* pada makna yang terdapat pada ayat إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا (*Sesungguhnya Kami menghiasi langit dunia*)(QS. ash-Shaffat: 6). Maksudnya adalah Kami telah menciptakan bintang-bintang di langit dunia sebagai hiasan.

Beberapa di antara mereka berkata pada ayat: وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (*Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu*)(QS. al-Qalam: 9), bahwa maknanya adalah agar kamu bersikap dengan lunak.

Ada yang mengatakan tentang qira'ah Hafsh pada firman Allah SWT:

أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ* أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

"*Supaya aku dapat sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit agar aku dapat melihat*" (QS. Ghafir: 36-37) dengan bacaan *nashab,* "Sesungguhnya ini termasuk *athaf* terhadap makna dari '*La'allii an ablugha'*, karena khabar dari *la'alla* sering diiringi dengan *an.*"

Ada yang mengatakan pada ayat:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُم

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia mengirimkan angin sebagai kabar gembira dan agar membuat kalian merasakan*" (QS. ar-Rum: 46), sesungguhnya perkiraannya adalah "*Liyubasyirukum wayudzii-qakum"*.

Peringatan

Ibnu Malik menyangka bahwa yang dimaksud dengan *athaf tawahhum* adalah kesalahan. Padahal tidak demikian, seperti yang diperingatkan oleh Abu Hayyan dan Ibnu Hisyam. Tetapi ini adalah sebuah maksud yang benar, yaitu *athaf* kepada suatu makna, atau bahwa '*athaf* jenis ini diperbolehkan dalam pikiran bangsa Arab untuk memerhatikan makna tersebut. Maka dia meng*athaf*kan dengan memerhatikan makna tersebut,

bukan berarti dia salah dalam hal tersebut. Karena itulah adab yang baik terhadap Al-Qur'an adalah dengan ungkapan *athaf* terhadap makna.

Masalah

1. Diperselisihkan tentang kebolehan *'athaf* dari sebuah *khabar* (suatu berita yang mungkin bohong atau benar) terhadap *insya'* (kalimat yang tidak dapat disifati dengan benar atau bohong) dan sebaliknya. Para ahli ilmu bayan: Ibnu Malik dan Ibnu Ushfur tidak membolehkannya. Ini diriwayatkan dari kebanyakan ulama. Ash-Shaffar dan beberapa ulama memperbolehkannya dengan berdalil pada firman Allah SWT: وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman*) (QS. al-Baqarah: 25) dan وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (*Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman*)(QS. ash-Shaf: 13)

   Az-Zamakhsyari berkata tentang ayat yang pertama, "Yang dijadikan patokan bukanlah *athaf* kepada perintah itu sehingga dicari adanya kata yang sepadan dengannya, tetapi maksudnya adalah *athaf* dari kalimat yang menjelaskan tentang pahala orang-orang yang beriman atas kalimat yang menerangkan pahala orang-orang yang kafir." Pada ayat yang kedua dia berkata, "Sesung-guhnya itu adalah *athaf* kepada kata *tukminuuna* karena kata ini sepadan maknanya dengan *aamanuu*." Ini dibantah karena pembicaraan dengan kata ini adalah untuk kaum mukmin, sedangkan *basyir* adalah untuk diri Rasulullah saw. sementara *zahir* dari kata *tukminuuna* adalah sebagai penafsiran terhadap perdagangan, bukan perintah. As-Sakaki berkata, "Kedua perintah itu *diathafkan* kepada kata *Qul* yang dikira-kirakan dan pembuangan kata ini sering terjadi."

2. Diperselisihkan tentang kebolehan *athaf* dari *jumlah isimiyah* kepada *jumlah fi'liyah* dan sebaliknya. Jumhur memperbolehkannya tetapi sebagian ulama melarangnya. Ar-Razi sering membicarakannya di dalam tafsirnya. Dengan pendapat inilah Mazhab Hanafi dibantah oleh pendapat tentang keharaman daging yang ketika disembelih tidak menyebut nama Allah, dengan dalil firman-Nya:

   وَلَاتَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

   "*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan semacam itu adalah kefasikan*" (QS. al-An'am: 121). Dia berkata, "Itu adalah

dalil untuk kebolehan, bukan keharaman, karena *wawu* bukanlah sebagai huruf *athaf* karena perbedaan antara *jumlah fi'liyah* dengan *jumlah ismiyah,* juga bukan untuk *istinaf* (melalui kalimat baru). Asal dari *wawu* adalah menyambung antara kalimat sebelumnya dengan sesudahnya. Maka tinggallah *wawu* itu sebagai *hal.* Jadilah *jumlah hal* itu menjadi pengikat dari larangan tersebut dan maknanya adalah: 'janganlah kamu makan daging binatang itu dalam keadaannya yang merupakan kefasikan.' Mafhumnya adalah kebolehan memakannya jika tidak merupakan kefasikan. Sedangkan kefasikan yang dimaksud telah diterangkan di dalam firman Allah yang lain:

أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ

"*Atau yang fasik yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah*" (QS. al-An'am: 145). Maknanya adalah janganlah kamu memakan dagingnya jika disebutkan nama selain Allah dan makanlah darinya jika tidak disebut nama selain Allah.

Ibnu Hisyam berkata, "Jika *athaf* itu dibatalkan karena adanya perbedaan antara dua kalimat itu dengan *insya'* dan *khabar* maka akan menjadi benar."

3. Diperselisihkan tentang kebolehan *'athaf* pada *ma'mul* dari *dua 'amil* dan yang masyhur dari Sibawah adalah larangan tentangnya. Inilah pendapat Al-Mubarid, Ibnu Siraj, dan Ibnu Hisyam. Al-Ahfasy, Kasa'i, dan Al-Farra' membolehkannya. Contoh yang dibuat adalah:

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ. وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ. وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَآأَنزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ ءَايَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang melata bertebaran di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang meyakini. Dan pada pergantian siang dan malam dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berakal*" (QS. al-Jatsiyah: 3-5) dengan bacaan nashab pada (ayat) yang terakhir.

4. Diperselisihkan tentang kebolehan *'athaf* pada isim yang dibaca dengan *jarr* tanpa mengulang huruf *jarr*. Jumhur ulama Bashrah melarangnya tetapi sebagian dari mereka dan ulama Kufah membolehkannya. Contohnya adalah qira'ah Hamzah pada ayat: وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ (*Dan takutlah kepada Allah yang kalian bertanya-tanya tentangnya dan tentang rahim-rahim*) (QS. an-Nisa: 1).

   Abu Hayan berkata tentang firman Allah:

   وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*Dan menghalangi dari jalan Allah, kufur kepada-Nya, dan dari Masjidilharam*) (QS. al-Baqarah: 217), "Sesungguhnya kata *almasjidu* di-*'athaf*-kan kepada dhamir *bihi*, walaupun *jar*-nya tidak diulang lagi."

   Dia berkata, "Dan pendapat yang kami pilih adalah kebolehan hal itu karena seringkali digunakan dalam pembicaraan bangsa Arab, baik pada syair maupun pembicaraan biasa (*natsr*). Kami tidak diminta tunduk kepada pendapat kebanyakan ulama Bashrah, tetapi kami mengikuti dalil."

“**Keridhaan** yang sedikit dari-Nya
adalah **lebih besar** daripada surga-surga.
Karena **keridhaan-Nya** adalah
puncak dari **bahagia**.”

Bab 43

Al-Muhkam dan al-Mutasyabih

Al-Muhkam dan al-Mutasyabih

Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"*Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat.*" (QS. Ali-Imran: 7)

Ibnu Habib an-Naisaburi menceritakan bahwa dalam permasalahan ini ada tiga buah pendapat, yaitu:

Pertama, semua Al-Qur'an itu adalah *muhkam*, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ

"*Kitab yang di-muhkam-kan ayat-ayatnya.*" (QS. Hud: 1)

Kedua, semua Al-Qur'an itu adalah *mutasyabih*. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ

"*Al-Qur'an yang serupa* (*ayat-ayatnya*) *lagi berulang-ulang.*" (QS. az-Zumar: 23)

Jawab dari kedua ayat itu adalah yang dimaksud dengan ke-*muhkam*--an Al-Qur'an adalah ketelitiannya

dan tidak adanya kekurangan dan perselisihan terhadapnya, sedangkan yang dimaksud dengan ke-*mutasyabih*-annya adalah keadaannya yang saling menyerupai satu dengan yang lainnya dalam hal kebenaran, kejujuran, dan kemukjizatannya.

Ada beberapa ulama yang berkata, "Ayat itu tidak menunjukkan adanya pembatasan pada salah satu dari dua hal karena tak satupun petunjuk dari padanya yang menunjukkan demikian. Allah telah berfirman: لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَانُزِّلَ إِلَيْهِمْ (*Agar kamu menjelaskan kepada para manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*) (QS. an-Nahl: 44). Sedangkan ayat yang *muhkam* adalah pengetahuan terhadapnya tidak membutuhkan kepada dalil dan yang *mutasyabih* tidak dapat diharapkan penjelasannya."

Telah diperselisihkan pada apa yang dimaksud dengan yang *muhkam* dan yang *mutasyabih* itu menjadi beberapa pendapat.

1. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah yang diketahui maksudnya, baik karena kejelasannya atau melalui penakwilan. Sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang hanya diketahui maknanya oleh Allah, seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal, huruf-huruf yang terputus-putus yang terdapat pada awal surat-surat.
2. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah yang telah jelas maknanya dan yang *mutsyabih* adalah antonimnya.
3. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah yang hanya dapat ditakwilkan dengan satu penakwilan saja dan yang *mutasyabih* adalah yang mungkin ditakwilkan dengan beberapa takwil.
4. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah yang logis maknanya sedangkan yang *mutasyabih* adalah antonimnya, seperti jumlah bilangan shalat, pengkhususan bulan Ramadan sebagai bulan yang diwajibkan untuk berpuasa, bukan Sya'ban. Ini adalah pendapat al-Mawardi.
5. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah yang berdiri sendiri sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dikembalikan kepada yang lainnya.
6. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah yang takwilnya penurunannya dan yang *mutasyabih* adalah yang tidak dapat diketahui kecuali dengan takwil.
7. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah yang tidak berulang-ulang lafadz-lafadznya dan yang *mutasyabih* adalah antonimnya.
8. Ada yang mengatakan bahwa yang *muhkam* adalah hukum-hukum

yang wajib, janji, dan ancaman, sedangkan yang *mutasyabih* ada pada kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ayat-ayat yang *muhkam* adalah yang me-*nasakh*, yang menjelaskan yang halal, haram, hukum-hukum *had,* hukum-hukum warisan, apa yang harus diimani dan apa yang harus diamalkan. Sedangkan ayat-ayat yang *mutasyabih* adalah yang *mansukh*, yang didahulukan, yang diakhirkan, perumpamaan-perumpamaannya, sumpah-sumpahnya, dan apa yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan."

Al-Firyabi meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Ayat-ayat yang *muhkam* menjelaskan tentang yang halal dan yang haram. Adapun selain itu adalah *mutasyabih* yang saling membenarkan antara satu dengan yang lainnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Rabi' bahwa dia berkata, "Ayat-ayat yang *muhkam* adalah ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan."

Dia meriwayatkan dari Ishaq bin Suwaid bahwa Yahya bin Ya'mar dan Abu Fakhitah saling berdiskusi tentang ayat ini. Abu Fakhitah berkata, "Permulaan surat-surat." Yahya berkata, "Hukum-hukum warisan, perintah, larangan, dan yang menerangkan hal-hal yang halal."

Hakim dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Tiga ayat terakhir dari surat al-An'am adalah ayat-ayat yang *muhkam*, yaitu firman Allah: قُلْ تَعَالَوْا (*Katakanlah, "Kemarilah"*) (QS. al-An'am: 151)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur yang lainnya dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata tentang firman Allah فيه آيات محكمات, "Dari sini sampai tiga ayat berikutnya, yaitu قُلْ تَعَالَوْا (*Katakanlah*, '*Kemarilah*') dan dari sini sampai tiga ayat berikutnya, yaitu وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إلاَ إِيَّاهُ (*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya*)(QS. al-Isra': 23)."

Abdullah bin Humaid meriwayatkan dari Adh-Dhahak bahwa dia berkata, "Ayat-ayat yang *muhkam* adalah ayat-ayat yang tidak di-*nasakh* dan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang di-*nasakh*."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan bahwa dia berkata, "Ayat-ayat yang *mutasyabih* seperti yang kami dengarkan adalah: الم, المص, المر, الر".

Ibnu Abi Hatim berkata, "Telah diriwayatkan dari Qatadah, Ikrimah, dan yang lainnya bahwa ayat yang *muhkam* adalah yang diamalkan dan yang *mutasyabih* adalah yang harus diimani dan tidak diamalkan."

Pasal

Diperselisihkan apakah ayat-ayat yang *mutasyabih* itu dapat diketahui maksudnya atau hanya diketahui oleh Allah. Ada dua pendapat pada permasalahan ini. Sebab perbedaan kedua pendapat ini adalah perbedaan mereka tentang firman Allah: وَالرَّاسخُونَ في الْعلْم (*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya*)(QS. Ali-Imran: 7). Apakah ayat ini di-*athaf*-kan kepada kalimat sebelumnya dan kata يقولون (*mereka berkata*) kedudukannya sebagai *hal* atau merupakan *mubtada'* sedangkan *khabar*nya adalah يَقُوْلُوْنَ, sementara *wawu* yang ada itu adalah *wawu isti'naf* (untuk memulai kalimat baru).

Pendapat pertama diikuti oleh sebagian kecil ulama. Di antaranya adalah Mujahid dan merupakan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata tentang firman Allah:

وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

"*Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali hanya Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya*" (QS. Ali-Imran: 7), "Aku adalah di antara orang-orang yang mengetahui takwilnya."

Abdullah bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid tentang ayat:

وَالرَّاسخُونَ في الْعلْم (*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya*) bahwa dia berkata, "Mereka mengetahui takwilnya dan mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahak bahwa dia berkata, "Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilnya. Jika mereka tidak mengetahui takwilnya maka mereka tidak dapat membedakan antara yang *nasikh* dan yang *mansukh*, yang halal dan yang haram, dan yang *muhkam* dengan yang *mutasyabih*." Pendapat ini dipilih oleh An-Nawawi. Dia berkata di dalam kitab *Syarah Muslim,* "Inilah pendapat yang paling benar karena tidak mungkin Allah berbicara kepada para makhluk dengan sesuatu yang tidak mungkin untuk diketahui maknanya."

Ibnul Hajib berkata, "Itulah yang zahir."

Adapun kebanyakan para shahabat, tabiin, dan tabiit tabiin, serta para ulama setelah mereka, khususnya *ahlusunah* memilih pendapat yang kedua. Itulah riwayat yang paling shahih dari Ibnu Abbas.

Ibnu Sam'ani berkata, "Tidak berpendapat dengan pendapat yang pertama, kecuali sebagian kecil dari para ulama." Inilah pendapat yang dipilih oleh Al-Quttabi. Dia berkata, "I'tiqadnya adalah i'tiqad *ahlusunah*, tetapi dia

salah dalam permasalahan ini." Dia berkata, "Tidak apa-apa, karena setiap kuda pacu itu akan tergelincir dan setiap ulama itu memiliki kesalahan."

Menurut pendapat saya bahwa dalil kebenaran pendapat kebanyakan ulama adalah sebuah riwayat oleh Abdur Razak di dalam *Tafsir*-nya dan Hakim di dalam *al-Mustadrak*-nya dari Ibnu Abbas bahwa dia membaca:

وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ

"*Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami memercayainya*'" (QS. Ali-Imran: 7). Ini menunjukkan bahwa *wawu* itu untuk *isti'naf* karena riwayat ini walaupun bukan merupakan sebuah *qira'ah*, tetapi derajat terendahnya adalah suatu berita dengan sanad yang shahih yang disandarkan kepada *tarjumanul Qur'an.* Oleh karena itu, harus didahulukan di atas pembicaraan-pembicaraan yang lainnya. Ini dikuatkan dengan ayat di atas yang menjelaskan tentang celanya orang-orang yang mencari-cari yang *mutasyabih* dan menyifati mereka dengan sifat melenceng serta mencari-cari fitnah. Ayat ini juga memuji orang-orang yang menyerahkan pengetahuannya kepada Allah, sebagaimana Allah memuji orang-orang yang beriman kepada yang gaib. Para imam qurra' mengatakan bahwa *qira'ah* Ubay pada ayat ini adalah: ويقول الراسخون.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan di dalam kitab *al-Mashahif* dari jalur al-A'masy bahwa dia berkata, "*Qira'ah* Ibnu Mas'ud adalah:

وإن تأويله إلا عند الله والراسخون في العلم يقولون آمنا به

"*Sesungguhnya takwilnya adalah di sisi Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepadanya.*'"

Asy-Syaikhan dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah: Rasulullah saw. membaca ayat ini: هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ (*Dia yang menurunkan kepadamu Al-Qur'an*) (QS. Ali-Imran: 7) sampai kepada ayat: أولو الألباب. Aisyah berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika kamu melihat orang-orang yang mencari-cari yang *mutasyabih* yang ada padanya maka itulah orang-orang yang telah dijelaskan oleh Allah. Maka berhati-hatilah darinya.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Kabir* dari Malik al-Asy'ari bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak takut apapun dari umatku kecuali jika harta itu telah banyak pada mereka sehingga mereka saling dengki dan berperang, Al-Qur'an itu dibuka kepada mereka sehingga seorang yang mukmin mencari-cari takwilnya, padahal yang mengetahui takwilnya hanya Allah." (Al-Hadits)

Ibnu Mardawaih meriwayatkan sebuah hadits dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya Al-Qur'an tidak diturunkan untuk saling mendustakan antara yang satu dengan yang lainnya. Apa yang kalian ketahui darinya, amalkanlah dan apa yang *mutasyabih* maka berimanlah kepadanya."

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Kitab yang pertama dahulu turun dengan satu bab dan dengan satu *huruf*. Sedangkan Al-Qur'an turun dengan tujuh *huruf*, yaitu: yang melarang, yang memerintah, yang halal, yang muhkam, yang haram, yang mutasyabih, perumpamaan-perumpamaan. Maka halalkanlah apa yang dinyatakan halal dan haramkanlah apa yang dinyatakan haram. Lakukanlah apa yang diperintahkan dan jauhilah apa yang dilarang. Ambillah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaannya. Kerjakanlah hukum-hukum yang *muhkam* (yang jelas) yang ada padanya dan berimanlah terhadap yang *mutasyabih* serta katakanlah, 'Kami beriman kepadanya. Semuanya datang dari Tuhan kami.'"

Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *asy-Sya'b* seperti riwayat ini dari Abu Hurairah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'* bahwa dia berkata, "Al-Qur'an diturunkan dengan empat *huruf:* yang halal dan yang haram, yang tak seorang pun dapat dimaafkan jika tidak mengetahuinya; suatu penafsiran yang diketahui oleh bangsa Arab; suatu penafsiran yang diketahui oleh para ulama; dan yang *mutasyabih* yang hanya diketahui oleh Allah saja. Barangsiapa menyangka telah mengetahuinya, dia telah berbohong." Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* seperti riwayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Al-'Aufa dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Kami beriman kepada yang *muhkam* dan melaksanakan agama ini dengannya. Kami beriman kepada yang *mutasyabih* dan tidak melaksanakan agama ini dengannya. Keduanya berasal dari Allah."

Dia juga meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Kedalaman ilmu mereka adalah dengan beriman kepada ayat-ayat *mutasyabih*nya dan mereka tidak mengetahuinya."

Dia juga meriwayatkan dari Abu Sya'sya' dan Abu Nuhaik bahwa dia berkata, "Kalian membaca ayat ini bersambung, padahal ayat itu terputus."

Ad-Darimi meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya dari Sulaiman bin Yasar bahwa ada seorang laki-laki yang disebut Shabigh yang datang ke Madinah. Kemudian dia menanyakan tentang ayat-ayat yang *mutasyabih* yang ada pada Al-Qur'an. Umar lalu memanggilnya dan telah menyiapkan untuknya beberapa pelepah kurma. Umar berkata, "Siapakah kamu?" Dia berkata, "Aku adalah Abdullah bin Shabigh." Umar mengambil salah satu pelepah dan memukulnya sampai kepalanya berdarah. Dalam satu riwayat

yang lain darinya: "kemudian dia memukulnya dengan pelepah, sampai melukai punggungnya. Kemudian dia membiarkannya sampai sembuh. Kemudian dia ulangi lagi dan membiarkannya sampai sembuh. Kemudian dia dipanggil lagi maka dia berkata, "Jika kamu hendak membunuhku, bunuhlah aku dengan cara yang baik." Kemudian Umar mengizinkannya pulang ke negerinya. Dia menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari agar tidak ada satu orang muslim pun yang bersahabat dengannya.

Ad-Darimi meriwayatkan dari Umar bin Khathab bahwa dia berkata, "Sesungguhnya akan datang sekelompok manusia yang mendebat kalian tentang yang *mutasyabih* yang ada pada Al-Qur'an maka bantahlah mereka dengan Sunah-Sunah. Sesungguhnya para pengemban Sunah adalah yang paling paham terhadap Kitab Allah."

Hadits-hadits dan atsar-atsar ini menunjukkan bahwa yang *mutasyabih* itu tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah dan berkutat di dalamnya adalah tercela. Akan kami berikan penjelasan lebih tentang hal itu.

Ath-Thaibi berkata, "Maksud *muhkam* adalah yang jelas maknanya dan yang *mutasyabih* adalah kebalikannya. Suatu lafadz yang mempunyai suatu makna, kadang-kadang memiliki makna yang lainnya dan kadang-kadang tidak. Yang kedua itu disebut dengan *nash* dan yang pertama kadang-kadang menunjukkan makna lain yang lebih kuat meskipun kadang-kadang tidak. Yang pertama adalah yang *zahir* dan yang kedua kadang-kadang maknanya sama dengannya dan kadang-kadang tidak. Yang pertama adalah *mujmal* dan yang kedua adalah *mu'awwal*. Maka yang merupakan *nash* dan *zahiri* disebut *muhkam* dan yang *mujmal* dan *mu'awwal* adalah *mutasyabih*. Pembagian seperti ini dikuatkan dengan: bahwa Allah membuat yang *muhkam* itu berhadapan dengan yang *mutasyabih*.

Mereka berkata, "Maka yang wajib adalah menafsirkan yang *muhkam* dengan yang berhadapan dengannya. Ini dikuatkan dengan *uslub* dari ayat, yaitu pengumpulan keduanya diiringi pembagian karena Allah membedakan apa yang dikumpulkan, sebagai makna Al-Kitab. Dia berfirman:

مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"*Dan Dia menisbahkan keduanya kepada siapa yang Dia kehendaki*".

Pertama-tama Dia berfirman: فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ sampai pada: وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ. Padahal sangat mungkin dikatakan, 'Adapun orang yang di dalam hatinya ada keistiqamahan (keteguhan), mereka itu mengikuti yang *muhkam*.' Tetapi Allah menggantinya dengan: وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ untuk mendatangkan kalimat kedalaman ilmu karena

hal itu tidak akan terwujud, kecuali dengan penyelidikan yang menyeluruh dan ijtihad yang sungguh-sungguh. Jika hati telah tegak di dalam jalur petunjuk dan kaki telah teguh pada keilmuan, niscaya pemiliknya dengan fasih akan mengatakan kebenaran dan cukuplah doa dari mereka yang teguh imannya itu:

رَبَّنَا لاَتُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

"*Mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi* [*karunia*]'" (QS. Ali-Imran: 8).

Cukuplah ayat ini sebagai saksi bahwa ayat: وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ berlawanan dengan فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ. Pada ayat ini ada isyarat bahwa waqaf pada إلا الله merupakan *waqaf tam* dan isyarat bahwa pengetahuan sebagai yang *mutsyabih* itu hanya milik Allah. Inilah yang diisyaratkan penyebutannya di dalam sebuah hadits, 'Maka berhati-hatilah terhadap mereka.'"

Ada beberapa ulama yang berkata, "Akal itu diuji untuk memercayai kebenaran yang *mutasyabih*, sebagaimana badan itu diuji untuk melaksanakan ibadah-ibadah. Seperti seorang ulama dalam menulis sebuah buku, dia kadang-kadang menulis secara global pada suatu tempat agar menjadi pusat perhatian seorang murid terhadap gurunya dan seperti seorang raja yang membuat suatu tanda yang dapat digunakan untuk mengetahui rahasia dari seseorang yang ia inginkan."

Ada pula yang mengatakan, "Jika akal yang merupakan anggota tubuh yang paling mulia itu tidak diuji maka seseorang yang pandai pastilah akan senantiasa terus-menerus dalam menentang. Maka dengan ujian itulah dia akan tunduk kepada kemuliaan beribadah. Dan yang *mutasyabih* itu adalah tempat ketundukan akal kepada Yang Menciptakannya karena menyerahkan diri dan mengakui kelemahannya."

Akhir ayat: وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ adalah sebagai perintah untuk berpaling dari mereka yang menyimpang dan pujian kepada mereka yang berakal. Maksudnya adalah barangsiapa tidak mengingat, tidak mengambil pelajaran, dan tidak menentang hawa nafsunya, dia tidak termasuk orang-orang yang berakal. Kemudian Allah berfirman:

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"*Mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karunia-*

kanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (*karunia*)'".

Maka mereka tunduk kepada Yang Maha Pencipta untuk menurunkan ilmu dari sisi-Nya, setelah mereka meminta perlindungan dari penyimpangan jiwa.

Al-Khathabi berkata, "Ayat yang *mutasyabih* dibagi menjadi dua. *Pertama*, yang jika dikembalikan kepada ayat yang *muhkam* maka akan diketahui maknanya. *Kedua,* yang tidak mungkin untuk diketahui hakikatnya. Inilah yang dicari-cari oleh orang-orang yang menyimpang dan mereka mencari takwilnya. Mereka tidak akan sampai kepada hakikatnya sehingga mereka akan ragu-ragu dan tertimpa fitnah."

Ibnul Hashshar berkata, "Allah membagi ayat-ayat Al-Qur'an itu kepada yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*. Dia menjelaskan bahwa ayat-ayat yang *muhkam* itu sebagai induk Al-Qur'an, karena itulah yang dijadikan sebagai rujukan dari ayat-ayat yang *mutasyabihat* dan sebagai patokan dalam memahami Kitab Allah pada semua hal yang Dia perintahkan kepada para hamba-Nya. Misalnya bertauhid kepada-Nya, membenarkan rasul-rasul-Nya, melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Dari sisi inilah ayat-ayat itu sebagai induk Al-Qur'an. Kemudian Dia menjelaskan tentang orang-orang yang hatinya menyimpang bahwa mereka mengikuti yang *mutasyabih* itu. Maknanya adalah bahwa orang yang tidak yakin terhadap ayat-ayat yang *muhkam* dan di dalam hatinya ada keraguan dan kegamangan maka kesenangannya mengikuti ayat-ayat yang *musykil* dan yang *mutasyabihat.* Sedangkan maksud dari Allah adalah mendahulukan pemahaman terhadap yang *muhkam* dan mengedepankan yang induk. Sampai jika keyakinan dan kedalaman ilmu telah didapatkan, niscaya hati tidak akan diuji dengan sesuatu yang musykil baginya. Maksudnya adalah orang yang hatinya menyimpang maka keinginannya mengedepankan yang *mutasyabih* dan memahami yang *mutsyabih* sebelum memahami yang *muhkam.* Ini adalah kebalikan dari akal umum yang diperintahkan. Perumpamaan mereka seperti orang-orang musyrik yang mengusulkan diturunkannya ayat-ayat selain ayat-ayat yang diturunkan kepada mereka dan mereka menyangka jika diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang lain, tentu mereka akan beriman. Ini mereka lakukan karena kebodohan mereka dan tidak mengetahui bahwa keimanan itu dengan izin dari Allah."

Ar-Raghib berkata di dalam kitab *Mufradatul Qur'an,* "Ayat-ayat itu jika ditinjau satu sama lainnya, terbagi menjadi tiga macam, yaitu *muhkam* secara mutlak, *mutasyabih* secara mutlak, dan *muhkam* dari satu sisi dan *mutasyabih* dari sisi yang lain."

Mutasyabih secara global dibagi menjadi tiga, yaitu *mutasyabih* dari sisi lafadz saja, *mutasyabih* dari sisi makna saja, dan *mutasyabih* dari kedua sisi itu.

Ayat yang *mutasyabih* dari sisi lafadz saja ada dua macam.

Pertama, kembali kepada lafadz-lafadz yang berdiri sendiri (*mufrad*), baik karena ditinjau dari sisi bahwa kata itu asing seperti kata: الأبّ dan kata: يَزفون atau karena kata itu adalah *muystarak*, seperti kata: اليد dan kata: اليَمين.

Kedua, kembali kepada susunan kalimat dan ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Untuk meringkas pembicaraan, seperti: وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ (*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap* [*hak-hak*] *perempuan yatim* [*bilamana kamu mengawininya*] *maka kawinilah wanita-wanita* [*lain*] *yang kamu senangi*) (QS. an-Nisa': 3).

b. Untuk memanjangkan pembicaraan, seperti: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*) (QS. asy-Syura: 11). Jika dikatakan: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ maka akan lebih jelas bagi pendengarnya.

c. Karena adanya tuntutan dari susunan suatu pembicaraan, seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجَا * قَيِّمًا

"*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab* (*Al-Qur'an*) *dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus*" (QS. al-Kahfi: 1-2). Perkiraan dari ayat ini adalah "segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) sebagai bimbingan yang lurus dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya".

Ayat yang *mutasyabih* ditinjau dari sisi makna adalah sifat-sifat Allah dan sifat-sifat hari kiamat karena sifat-sifat itu tidak dapat kita gambarkan. Kita tidak akan dapat menggambarkan sesuatu selama kita tidak dapat mengindranya atau yang sejenis dengannya. Bagian ini terdiri dari lima macam, yaitu:

Pertama, dari sisi banyaknya, seperti yang umum dan yang khsusus, misalnya ayat: فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ (*maka bunuhlah orang-orang yang musyrik itu*) (QS. at-Taubah: 5).

Kedua, dari sisi cara, seperti yang wajib dan yang sunah, misalnya pada firman Allah:

فَانْكحُوا مَا طَابَ لَكُمْ منَ النِّسَاء (*maka kawinilah wanita-wanita* [*lain*] *yang kamu senangi*) (QS. an-Nisa': 3).

Ketiga, dari sisi waktu, seperti yang *nasikh* dan yang *mansukh*, misalnya pada ayat: اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاته (*bertakwalah kalian kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya*) (QS. Ali-Imran: 102).

Keempat, dari sisi tempat dan situasi yang melingkupi turunnya suatu ayat, seperti:

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى (*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa*) (QS. al-Baqarah: 189).

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ (*Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran*) (QS. at-Taubah: 37). Orang yang tidak mengetahui kebiasaan mereka pada masa jahiliah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat ini.

Kelima, dari sisi syarat yang merupakan kunci sah atau tidaknya suatu perbuatan, seperti syarat-syarat shalat dan nikah.

Ar-Raghib berkata, "Pembagian yang global ini jika telah dipahami maka diketahuilah bahwa tafsir-tafsir dari ayat yang *mutasyabih* yang disebutkan oleh para ulama ahli tafsir tidak keluar dari pembagian-pembagian ini."

Kemudian seluruh ayat *mutasyabih* itu dibagi menjadi tiga macam:

Satu bagian yang tidak mungkin diketahui maknanya, seperti hari kiamat, keluarnya ad-Dabbah dan yang seperti itu.

Satu bagian yang lain yang mungkin bagi seorang manusia untuk mengetahui maknanya, seperti kata-kata yang asing dan hukum-hukum yang sulit.

Satu bagian lagi adalah di antara keduanya, yang pengetahuannya hanya dapat dilakukan oleh para ulama yang dalam ilmunya dan tidak dapat diketahui oleh selain mereka. Inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw. pada sabdanya kepada Ibnu Abbas, "Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya dan ajarkanlah takwil kepadanya."

Jika kita telah memahami hal ini, berarti akan mengetahui bahwa waqaf pada firman Allah: وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللَّهُ atau mewashalkannya

dengan: وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ adalah boleh. Semuanya memiliki dasar sebagaimana yang ditunjukkan oleh pembagian di atas.[2]

Imam Fakhruddin berkata, "Mengalihkan suatu lafadz dari maknanya yang kuat kepada maknanya yang lemah harus dengan dalil yang terperinci, baik yang berupa dalil yang bersifat lafadz maupun yang bersifat akal.

Metode yang digunakan dalam masalah ini adalah dengan mentarjih suatu majaz atas majaz yang lainnya dan suatu takwil atas takwil yang lainnya. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan dalil yang bersifat lafdzi. Sedangkan dalil yang bersifat lafdzi lemah untuk mentarjih, hanya menghasilkan sesuatu yang bersifat *dzanni,* sedangkan yang *dzanni* tidak dapat dijadikan sebagai patokan pada masalah-masalah yang pokok yang *qath'i.* Inilah yang dipilih oleh para imam peneliti, baik dari kelompok salaf maupun khalaf setelah menegaskan dalil yang pasti yang menyatakan bahwa jika menafsirkan suatu lafadz kepada makna zahirnya mustahil maka ditinggalkanlah pengkajian secara mendalam tentang penegasan maknanya seperti yang ditakwilkan."

Cukuplah perkataan dari Imam ini.

Pasal

Termasuk ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat-ayat tentang sifat. Ibnu Libban menyusun sebuah kitab tersendiri tentang hal ini. Seperti firman Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(*Yaitu*) *Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy.*" (QS. Thaha: 5)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ

"*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (QS. al-Qashash: 88)

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

"*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (QS. ar-Rahman: 27)

وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

"*Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.*" (QS. Thaha: 39)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"*Tangan Allah di atas tangan mereka.*" (QS. al-Fath: 10)

2. *Mufradat* karya Ar-Raghib: 254

وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِه

"*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" (QS. az-Zumar: 67)

Jumhur ahlusunah, di antaranya adalah para ulama salaf dan para ahli hadits berpendapat untuk memercayai dan menyerahkan makna yang dikehendakinya kepada Allah Ta'ala dan tidak menafsirkannya, disertai dengan menyucikan Allah dari hakikatnya.

Abul Qasim al-Lalika'i[3] berkata, "Di dalam kitab *as-Sunan* dari jalur Qurrah bin Khalid dari Hasan dari ibunya bahwa Ummu Salamah berkata tentang firman Allah: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy*), 'Caranya adalah tidak dapat dipahami oleh akal. Makna dari *istiwa'* itu tidak asing. Mengakuinya merupakan keimanan dan mengingkarinya termasuk kekafiran.'"

Dari dia juga meriwayatkan dari Rabi'ah bin Abdurrahman bahwa dia ditanya tentang firman Allah: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى maka dia berkata, "Keimanan itu tidak asing dan caranya tidak dapat dipahami oleh akal. Dari Allah berasal risalah ini. Kewajiban Rasul adalah menyampaikannya, sedangkan kewajiban kita adalah memercayainya."

Dia juga meriwayatkan dari Malik bahwa dia ditanya tentang ayat tersebut maka dia berkata, "Caranya tidak dapat dipahami akal. *Istiwa'* bukan merupakan kata yang asing. Beriman kepadanya adalah wajib dan menanyakan caranya adalah bid'ah."

Baihaqi meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Dia, sifat-Nya seperti yang disebutkan oleh-Nya sendiri dan tidak ditanyakan bagaimana dan bagaimana caranya." Hadits ini *marfu'*.

Al-Lalika'i meriwayatkan dari Muhammad bin Hasan bahwa dia berkata, "Para ahli fikih seluruhnya dari timur sampai ke barat sepakat untuk beriman kepada sifat-sifat Allah, tanpa menafsirkan dan menyerupakannya."

At-Tirmidzi berkata mengenai pembicaraan tentang melihat Allah di surga, "Mazhab pada permasalah ini menurut para imam, seperti Sufyan ats-Tsauri, Malik, Ibnul Mubarak, Ibnu Uyainah, Waki', dan yang lainnya adalah mereka berkata, 'Kami meriwayatkan hadits ini seperti apa adanya.

3. Namanya adalah Hibatullah bin Hasan bin Manshur al-Lalika'i. Dinisbatkan kepada al-lawalik yang dipakai di kaki, dengan keluar dari wazan yang sesuai dengan qiyas. Dia termasuk ahli fikih Mazhab Syafi'i dan pengarang kitab *as-Sunan*. Wafat pada tahun 418. lihat *Tarikh Baghdad*, XIV: 70

Kami beriman kepadanya dan tidak ditanyakan bagaimana caranya. Kami tidak menafsirkan dan tidak mengira-ngira.'"

Ada sekelompok ulama dari ahlusunah yang berpendapat bahwa kita harus menakwilkannya sesuai dengan yang layak bagi Allah Ta'ala. Ini adalah mazhab ulama khalaf. Imamul Haramain memilih mazhab ini, kemudian dia menariknya kembali. Dia berkata di dalam kitab *ar-Risalah an-Nidzamiyah,* "Yang kami ridhai sebagai agama dan kami gunakan sebagai janji kepada Allah adalah mengikuti ulama salaf dari umat ini. Sesungguhnya mereka meninggalkan untuk mengkajinya secara detail terhadap makna-maknanya."

Ibnu Shalah berkata, "Metode inilah yang diikuti oleh generasi pertama dan para pemimpin umat ini. Inilah yang dipilih oleh para ahli fikih dan imam-imamnya. Para ahli hadits dan semua pengikutnya menyeru kepada pendapat ini. Tidak ada satupun ahli kalam di antara sahabat-sahabat kami yang ketika menemukannya, enggan untuk menerimanya."

Ibnu Barhan memilih mazhab takwil. Dia berkata, "Sebab perbedaan di antara dua kelompok itu adalah boleh atau tidakkah jika di dalam Al-Qur'an itu ada sesuatu yang tidak kita ketahui maknanya tetapi diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmu agamanya?"

Ibnu Daqiqil 'Id menengahi. Dia berkata, "Jika takwil itu memiliki kedekatan dengan bahasa Arab maka takwil itu tidak diingkari. Jika jauh darinya, kami berhenti padanya dan beriman terhadap maknanya sesuai dengan yang dikehendaki dengan diiringi penyucian kepada Allah."

Dia berkata, "Lafadz-lafadz ini, yang dipahami maknanya secara jelas dari pembicaraan bangsa Arab, kami ambil sebagai pendapat tanpa ragu, seperti pada ayat:

يَاحَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ

"*Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam* [*menunaikan kewajiban*] *terhadap Allah*" (QS. az-Zumar: 56). Maka kami menafsirkannya sebagai hak-hak yang harus dilakukan terhadap Allah dan kewajiban terhadap-Nya."

Beberapa Ayat yang Diketahui Ditafsirkan Sesuai dengan Metode Ahlusunah

Di antara ayat tersebut adalah sifat *istiwa'*. Kesimpulan yang saya ketahui pada masalah ini ada tujuh pendapat, yaitu:

Pertama, Muqatil dan Sulaiman meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kata استوى maknanya adalah استقرّ (*tetap*). Riwayat ini jika shahih, masih

membutuhkan takwil karena takwil itu mengisyaratkan kepada makna *tajsim* (penyerupaan Allah dengan *jisim;* makhluk).

Kedua, bahwa kata: استوى bermakna استولى (*menguasai*). Pendapat ini dibantah dari dua sisi. Pertama, bahwa Allah itu menguasai dua alam, surga dan neraka dan semua penghuninya. Maka faedah apakah pada ayat itu hingga dikhususkan hanya disebutkan '*Arsy* saja. Kedua, bahwa penguasaan itu tidak dikatakan kecuali setelah adanya keunggulan dan kemenangan sedangkan Allah suci darinya.

Al-Lalika'i meriwayatkan di dalam kitab *As-Sunah* dari Ibnul 'Arabi bahwa dia ditanya tentang makna kata استوى. Maka dia berkata, "Dia di atas Arsy-Nya seperti yang Dia beritahukan." Maka ada yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, maknanya adalah استولى". Maka dia berkata, "Diamlah. Tidak akan dikatakan : استولى على الشيء (*dia menguasai sesuatu*), kecuali jika dia memiliki lawan. Dan jika salah satu dari keduanya menang maka dikatakanlah: استولى (*menguasai*)."

Ketiga, maknanya adalah صَعدَ (*naik*). Ini adalah pendapat Abu Ubaid. Pendapat ini dibantah dengan pendapat bahwa Allah itu suci dari sifat naik juga.

Keempat, perkiraan ayat itu adalah: الرحمن علا (*Allah itu tinggi,* dari kata العلوّ (*ketinggian*), dan Arsy itu tetap bagi-Nya. Pendapat ini diceritakan oleh Isma'il Adh-Dharir di dalam kitab tafsir-nya.

Pendapat ini dibantah dari dua sisi. Pertama bahwa dia menjadikan kata على pada ayat itu sebagai *fi'il* (kata kerja). Padahal semua sepakat bahwa kata itu adalah *huruf*. Jika saja kata itu adalah *fi'il* maka pastilah akan ditulis dengan alif, seperti pada ayat:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلاَ فِي ٱلأَرْضِ (*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi*) (QS. al-Qashash: 4). Kedua, bahwa dia membaca *rafa'* pada kata العرش, padahal tidak ada satupun di antara para imam *qira'at* yang membaca demikian.

Kelima, bahwa ayat itu sempurna pada firman Allah:

الرحمن على العرش (*Allah itu ada di atas Arsy*). Kemudian Allah memulai firman-Nya dengan: اسْتَوَى * لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي ٱلأَرْضِ (*apa yang ada di langit dan di bumi tegak kepada-Nya*) (QS. Thaha: 5-6).

Pendapat ini dibantah karena merusak susunan ayat dan maksud yang dikehendakinya.

Saya berpendapat, "Takwil yang seperti ini tidak mungkin digunakan pada firman Allah: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (*kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*)(QS. al-A'raf: 54)."

Keenam, bahwa makna kata: استوى adalah bersiap untuk menciptakan Arsy dan berkehendak untuk membuatnya, seperti pada ayat: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ (*Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap*)(QS. Fushilat: 11). Maksudnya adalah bermaksud dan berkehendak untuk menciptakannya. Al-Farra', Al-Asy'ari, dan beberapa kelompok ahli ilmu *ma'ani* serta Isma'il adh-Dharir berkata, "Inilah pendapat yang benar."

Saya berpendapat, "Takwil yang seperti ini dijauhkan karena pada ayat itu *fi'il* menjadi *muta'adi* dengan *huruf* على. Jika saja maknanya seperti yang mereka sebutkan, pastilah *fi'il* itu menjadi *muta'adi* dengan إلى seperti pada firman Allah:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

Ketujuh, Ibnul Liban berkata, "Kata *istiwa'* yang dinisbatkan kepada Allah maknanya adalah: اعتدل (*tegak*), maksudnya adalah menegakkan keadilan, seperti pada firman-Nya: قَائِمًا بِالْقِسْطِ (*Yang Menegakkan Keadilan*)(QS. Ali-Imran: 18). Keadilan itulah makna *istiwa'* dari Allah. Intinya adalah Allah memberi—dengan kebesaran-Nya—kepada para makhluk dengan diiringi oleh hikmah yang sangat besar."

Kata yang lainnya adalah kata النفس pada ayat:

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ (*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau*) (QS. al-Maidah: 116).

Penjelasan dari ayat ini adalah Allah membuatnya sebagai *musyakalah* (penyebutan sesuatu dengan sesuatu lain yang sepadan) dengan menghendaki makna yang gaib karena Allah itu tersembunyi seperti jiwa.

Pada firman Allah:

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ (*dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri* [*siksa*] *Nya*) (QS. Ali-Imran: 28), maksudnya adalah terhadap siksa-Nya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah terhadap diri-Nya.

As-Suhaili berkata, "Kata *an-nafs* adalah suatu ungkapan terhadap hakikat yang ada, tanpa adanya makna lebih. Kadang-kadang kata ini

berasal dari kata النَفَاسَة (*sesuatu yang berharga*). Maka cocoklah kata ini digunakan sebagai ungkpan terhadap Allah SWT."

Ibnul Liban berkata, "Para ulama menakwilkannya dengan tiga buah takwil. Pertama bahwa kata *an-nafs* sebagai ungkapan dari dzat." Dia berkata, "Takwil seperti ini, walaupun diperbolehkan di dalam bahasa, tetapi penggunaan kata في pada ayat itu yang menunjukkan makna *dzaraf* (keterangan tempat) menjadikannya mustahil dinisbatkan kepada Allah. Ada sebagian dari mereka yang menakwilkannya bermakna 'yang gaib', maksudnya 'dan aku tidak mengetahui apa yang gaib yang ada pada-Mu dan yang menjadi rahasia-Mu'." Dia berkata, "Takwil ini baik karena adanya firman Allah pada شناهق ayat: إِنَّكَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ (*Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib*)."

****

Kata yang lain adalah: الوَجْه. Kata ini ditakwilkan sebagai dzat. Ibnul Liban berkata tentang firman Allah:

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ (*sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya*) (QS. al-An'am: 52).

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّه (*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah*) (QS. al-Insan: 9).

إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الأَعْلَى (*tetapi* [*dia memberikan itu semata-mata*] *karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi*) (QS. al-Lail: 20), "Maksudnya adalah keikhlasan niat."

Yang lainnya berkata pada firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّه (*maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah*) (QS. al-Baqarah: 115), maksudnya adalah arah yang diperintahkan untuk menghadap kepadanya.

****

Kata yang lainnya adalah: العين. Kata ini ditakwilkan sebagai penglihatan atau pengetahuan. Bahkan ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa makna yang dikehendaki adalah makna hakiki—ini berlawanan dengan persangkaan beberapa manusia yang menyatakannya sebagai makna majazi—dan yang majaz adalah penamaan anggota badan dengannya.

Ibnul Liban berkata, "Penisbatan kata *al-'ain* kepada Allah adalah sebagaimana dari ayat-ayatnya yang jelas digunakan oleh Allah untuk melihat kaum mukminin dan dengan ayat-ayat itu mereka melihat kepada Allah Ta'ala. Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ ءَايَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (*Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, "Ini adalah sihir yang nyata*") (QS. an-Naml: 13). Kata *penglihatan* digunakan untuk ayat-ayat itu menurut makna majazinya. Karena maksud yang dikehendaki adalah mata yang dinisbatkan kepada *penglihatan*. Allah berfirman:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا (*Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang. Barangsiapa melihat* [*kebenaran itu*] *maka* [*manfaatnya*] *bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta* [*tidak melihat kebenaran itu*] *maka kemudharatannya kembali kepadanya*) (QS. al-An'am: 104)."

Mengenai firman Allah: وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا (*Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu. Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami*)(QS. ath-Thur: 48), Ibnu Liban berkata, "Maksudnya adalah berapa pada ayat-ayat Kami yang dapat kamu gunakan untuk melihat kepada Kami dan Kami dapat melihat kepada kamu." Dia berkata, "Takwil ini dikuatkan bahwa yang dimaksud dengan *mata* pada ayat ini adalah *ayat-ayat* karena itu digunakan sebagai sebab dari kesabaran terhadap hukum Tuhannya. Disebutkan dengan tegas pada firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ تَنْزِيلاً * فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu* [*hai Muhammad*] *dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk* [*melaksanakan*] *ketetapan Tuhanmu*" (QS. al-Insan: 23-24)."

Dia berkata, "Firman Allah tentang perahu Nabi Nuh: تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا (*Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami*)(QS. al-Qamar: 14) maksudnya adalah: dengan ayat-ayat Kami. Dalilnya adalah firman Allah:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا (*Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya*") (QS. Hud: 41)."

Mengenai firman Allah: وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (*dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*)(QS. Thaha: 39), Ibnul Liban berkata, "Sesuai dengan hukum ayat-Ku yang Aku wahyukan kepada ibumu, yaitu:

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلاَ تَخَافِي
وَلاَ تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai [*Nil*]. *Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah* [*pula*] *bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya* [*salah seorang*] *dari para rasul.*"' (QS. al-Qashash: 7)

Yang lainnya berkata, "Takwilnya pada semua ayat itu adalah kenikmatan Allah dan penjagaan dari-Nya."

Kata yang lain adalah الْيَدُ pada firman Allah:

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*) (QS. Shad: 75).

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ (*Tangan Allah di atas tangan mereka*) (QS. al-Fath: 10).

أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا (*Bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri*) (QS. Yasin: 71).

وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ (*Dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah*) (QS. al-Hadid: 29). Kata ini ditakwilkan sebagai "kekuasaan".

As-Suhaili berkata, "Kata *al-yad* pada asalnya sama dengan kata *al-bashar*, yaitu sebagai suatu ungkapan dari suatu sifat kepada yang disifati. Karena itulah Allah dipuji dengan kata ini disertai kata *al-bashar* pada firman-Nya:

أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ (*yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi*) (QS. Shad: 45). Dia tidak memuji mereka dengan anggota tubuh karena pujian itu hanya berhubungan dengan sifat-sifat, bukan dengan benda-benda padat." Dia berkata, "Karena itulah Al-Asy'ari berkata, 'Sesungguhnya kata *al-yad* merupakan sifat yang digunakan oleh syariat ini. Sedangkan yang diisyaratkan oleh sifat ini adalah kata itu dekat dengan makna kekuasaan tetapi lebih khusus, sedangkan kata kekuasaan itu lebih umum, seperti kata kecintaan dengan kata kehendak. Karena sesungguhnya pada kata *al-yad* mengandung pemuliaan yang bersifat harus.'"

Al-Baghawi berkata tentang firman Allah: بِيَدَيَّ, "Penggunaan kata dalam bentuk *mutsana* yang dinisbatkan kepada Allah pada ayat ini merupakan dalil bahwa makna yang dikehendaki bukan kekuasaan, kekuatan, dan kenikmatan, tetapi itu merupakan sifat di antara sifat-sifat dzat-Nya."

Mujahid berkata, "Kata *al-yad* pada ayat ini merupakan penghubung dan penegas, seperti firman-Nya: وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ (*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu*) (QS. ar-Rahman: 27)."

Al-Baghawi berkata, "Takwil ini tidak kuat karena jika maknanya adalah penghubung maka Iblis dapat berkata, 'Jika Engkau telah menciptakannya maka Engkau juga telah menciptakanku.'" Demikian juga tentang takwil kekuasaan dan kenikmatan, tidak ada keistimewaan apapun dari Adam atas Iblis.

Ibnul Liban[4] berkata, "Jika kamu berkata, 'Maka apakah hakikat dari dua tangan itu pada penciptaan Adam?' Maka saya katakan, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang Dia kehendaki.' Tetapi yang dapat diambil kesimpulan dari pendalaman terhadap kitab-Nya adalah kata *kedua tangan* itu merupakan *isti'arah* dari cahaya kekuasaan-Nya yang berdiri dengan sifat keutamaan-Nya dan sifat keadilan-Nya. Allah mengingatkan pada penciptaan Adam dan pemuliaannya dengan mengumpulkan pada penciptaannya antara keutamaan dan keadilan-Nya."

Dia berkata, "Dan tangan pemilik keutamaan adalah yang kanan yang disebutkan pada firman Allah:

وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بيَمينه (*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*) (QS. az-Zumar: 67). Mahasuci dan Mahatinggi Allah."

Kata yang lainnya adalah الساق (*betis*) pada firman Allah:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاق (*Pada hari betis disingkapkan*) (QS. al-Qalam: 42). Maknanya adalah karena adanya suatu kesulitan dan urusan yang besar, seperti dikatakan: قامت الحرب على ساق (*Perang telah berkecamuk dengan sangat dasyat*).

Hakim meriwayatkan di dalam *al-Mustadrak* dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia ditanya tentang firman Allah: يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاق (*Pada hari betis disingkapkan*) maka dia berkata, "Jika kalian tidak mengetahui suatu makna Al-Qur'an, carilah maknanya di syair-syair, karena itu adalah perbendaharaan bangsa Arab. Tidakkah kalian mendengarkan perkataan seorang penyair:

Sabarlah, wahai 'Anaq

Ini adalah sejelek-jelek sesuatu yang tersisa

Kaummu telah mengobarkan untukku

Peperangan

Dan terjadilah pertempuran

Yang sangat dasyat."

4. Namanya adalah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Mukmin ad-Dimasyqi, seorang ahli tafsir dari kalangan bangsa Arab. Dia menyusun sebuah kitab yang bernama *Raddu Ma'anil Ayaat al-Mutasyabihat ila Ma'anil Aayaat al-Muhkamat (mengembalikan makna ayat-ayat yang mutasyabih kepada ayat-ayat yang muhkam).* Wafat pada tahun 741. Lihat *Ad-Durar al-Kaminah*, III: 330

Ibnu Abbas berkata, “Ini adalah hari kesulitan dan kepayahan.”

Kata yang lainnya adalah: الجَنْب (*sisi badan, pada manusia*) pada firman Allah: يَاحَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّه (*Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam* [*menunaikan kewajiban*] *terhadap Allah*)(QS. az-Zumar: 56). Maknanya adalah terhadap ketaatan dan melaksanakan hak-hak-Nya. Karena kelalaian itu hanya terjadi pada hal-hal tersebut dan tidak terdapat pada sisi badan yang dikenal.

Kata yang lainnya adalah sifat القرب (*kedekatan*) pada firman Allah Ta'ala: فَإِنِّي قَرِيبٌ (*Sesungguhnya aku adalah dekat*)(QS. al-Baqarah: 186).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*)(QS. Qaf: 16).

Kata yang lainnya adalah sifat الفَوْقِيَة (*di atas*) pada firman Allah Ta'ala:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِه (*Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya*)(QS. al-An'am: 18).

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ (*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka*)(QS. an-Nahl: 50). Maksudnya adalah ketinggian, tanpa arah. Fir'aun telah berkata:

وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (*Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka*) (QS. al-A'raf: 127). Tidak diragukan bahwa Dia tidak menghendaki atas dalam pengertian tempat.

Kata yang lainnya adalah sifat المَجِيْء (*kedatangan*) pada firman Allah Ta'ala: وَجَاءَ رَبُّكَ (*Dan datanglah Tuhanmu*)(QS. al-Fajr: 22). أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ (*Atau kedatangan Tuhanmu*)(QS. al-An'am: 158). Maksudnya adalah perintah-Nya, karena seorang raja itu hanya datang dengan perintahnya atau kekuasaannya, seperti ayat: وَهُمْ بِأَمْرِه يَعْمَلُونَ (*Dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya*)(QS. al-Anbiya: 27). Maka jadilah maknanya seperti jika disebutkan dengan jelas.

Demikian juga firman Allah: فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ (*Maka pergilah kamu bersama dengan Tuhanmu*)(QS. al-Maidah: 24). Maksudnya adalah dengan taufik dan kekuatan dari-Nya.

Kata yang lainnya adalah sifat الحُبُّ (*kecintaan*) pada firman Allah SWT:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (*Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya*) (QS. al-Maidah: 54).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ (*Katakanlah, "Jika kamu* (*benar-benar*) *mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi"*) (QS. Ali Imran: 31).

Sifat الغضب (*marah*) pada firman Allah: وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ (*Dan Allah murka kepada mereka*) (QS. al-Fath: 6).

Sifat الرضا (*rela*) pada firman Allah: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (*Allah ridla terhadap mereka*) (QS. al-Maidah: 119).

Sifat العَجَب (*heran*) pada firman Allah: بَلْ عَجِبْتُ (*Tetapi Aku heran*) (QS. ash-Shaffat: 12), dengan dhammah pada *ta',* dan pada: وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ (*Dan jika* [*ada sesuatu*] *yang kamu herankan maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka*) (QS. ar-Ra'du: 5).

Juga sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih pada banyak ayat.

Para ulama berkata, "Setiap sifat yang mustahil hakikatnya bagi Allah Ta'ala maka kita tafsirkan sesuai dengan kelazimannya." Imam Fakhrudin berkata, "Setiap sifat yang bersifat kejiwaan, seperti rahmat, senang, suka, marah, malu, mengejek itu memiliki permulaan-permulaan dan akhiran-akhiran. Contohnya marah bagi Allah tidak ditafsirkan sebagai permulaannya yang berupa bergejolaknya darah, tetapi dari tujuannya, yaitu kehendak untuk melakukan suatu kemudharatan. Demikian pula sifat malu, yang memiliki awalan yang berupa keengganan yang ada di dalam hati dan tujuannya adalah meninggalkan suatu perbuatan. Maka kata malu bagi Allah ditafsirkan sebagai meninggalkan suatu perbuatan, bukan sebagai keengganan hati."

Al-Husain bin al-Fadl berkata, "Keheranan bagi Allah adalah pengingkaran terhadap sesuatu dan menganggapnya sebagai suatu urusan yang besar." Junaid ditanya tentang firman Allah:

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ (*Dan jika* [*ada sesuatu*] *yang kamu herankan maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka*) (QS. ar-Ra'du: 5). Maka dia berkata, "Sesungguhnya Allah tidak heran terhadap sesuatu apapun. Tetapi Allah sepakat dengan rasul-Nya. Maka dia berfirman: وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ. Maksudnya adalah bahwa Dia seperti apa yang kamu katakan."

Kata yang lainnya adalah عِنْدَ pada firman Allah: عِنْدَ رَبِّكَ (*di sisi Tuhanmu*) (QS. al-A'raf: 206).

مِنْ عِنْده (*dari sisi-Nya*) (QS. al-Maidah: 52). Maknanya adalah suatu isyarat kepada keteguhan, kedekatan, dan ketinggian.

Kata yang lainnya adalah firman Allah:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ (*Dan Dia bersama dengan kamu di mana saja kamu berada*) (QS. al-Hadid: 4). Maksudnya adalah dengan pengetahuan-Nya, dan firman Allah:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي ٱلأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ

(*Dan Dialah Allah* [*Yang disembah*]*, baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui* [*pula' apa yang kamu usahakan*) (QS. al-An'am: 3).

Baihaqi berkata, "Yang paling benar maknanya adalah Dia Yang disembah di langit dan di bumi, seperti pada ayat:

وَهُوَ الَّذي في السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفي ٱلأَرْضِ إِلَهٌ (*Dan Dia-lah Tuhan* [*Yang disembah*] *di langit dan Tuhan* [*Yang disembah*] *di bumi*) (QS. az-Zukhruf: 84)."

Al-Asy'ari berkata, "Dzaraf (*keterangan tempat*) itu berhubungan dengan kata يعلم, maksudnya adalah Dia mengetahui yang ada di langit dan yang ada di bumi."

Kata yang lainnya adalah firman Allah: سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَا الثَّقَلاَن (*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin*) (QS. ar-Rahman: 31). Maksudnya adalah berkehendak untuk membalas kepada kalian.

Peringatan

Ibnu Liban berkata, "Tidak termasuk ayat yang *mutasyabih* firman Allah Ta'ala: إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ (*Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras*) (QS. al-Buruj: 12) karena ayat ini ditafsirkan dengan ayat selanjutnya:

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ (*Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan* [*makhluk*] *dari permulaan dan menghidupkannya* [*kembali*]) (QS. al-Buruj: 13). Sebagai peringatan bahwa azabnya merupakan ungkapan dari perbuatan-Nya pada awal mula penciptaan, menghidupkannya kembali, dan semua perbuatannya kepada para makhluknya."

Pasal

Termasuk ke dalam ayat-ayat *mutasyabih* adalah permulaan-permulaan surat dan pendapat yang dipilih bahwa itu termasuk di antara rahasia-

rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. Ibnul Mundzir dan yang lainnya meriwayatkan dari Sya'bi bahwa dia ditanya tentang pembukaan-pembukaan surat. Maka dia berkata, "Sesungguhnya setiap kitab memiliki rahasia dan rahasia Al-Qur'an adalah permulaan-permulaan surat itu."

Lainnya berusaha untuk mengkaji maknanya secara mendalam. Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Abi adh-Dhuha dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: الم, dia berkata: " أنا الله أعلم (*Aku, Allah lebih mengetahui*)." Pada firman Allah: المص, dia berkata, "أنا الله أفصل (*Aku, Allah, yang memutuskan*)." Pada firman Allah: الر, dia berkata, "أنا الله أرى (*Aku, Allah, melihat*)."

Dia meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas pada ayat: الم, حم, dan ن, dia berkata, "Nama yang diputus-putus."

Dia meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: الم, حم, dan ن, dia berkata, "Huruf-huruf bagi nama-nama Allah yang dipisah-pisah."

Abu Syeikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi bahwa dia berkata, "الر dari kata الرحمن (*Yang Maha Pengasih*)."

Dia juga meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "المص. *Alif* adalah الله (*Allah*). *Mim* dari kata الرحمن, dan *Shad* dari الصمد (*Yang Maha Tempat Bergantung*)."

Dia juga meriwayatkan dari Adh-Dhahak pada firman Allah: المص bahwa dia berkata, "أنا الله الصادق (*Aku Allah adalah Yang Benar*) dan ada yang mengatakan: المص maknanya adalah: الْمُصَوِّر (*Yang membentuk*). Ada yang mengatakan: الر maknanya adalah: أنا الله أَعْلَمُ وَ أَرْفَعُ (*Aku, Allah, lebih mengetahui dan lebih tinggi*). Ini diceritakan oleh Al-Kirmani di dalam kitab *Ghara'ib*-nya."

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Musayyib dari Ibnu Abbas pada firman Allah: كهيعص bahwa dia telah berkata, "Huruf *kaf* dari kata كَرِيْم (*Yang Mulia*), huruf *ha'* dari kata: هاد (*Yang memberi hidayah*), huruf *ya'* dari kata حَكِيْم (*Yang Bijaksana*), huruf *'ain* dari kata عَلِيْم (*Yang mengetahui*) dan huruf shad dari kata: صادقٌ (*Yang benar*)."

Hakim juga meriwayatkan dari jalur yang lain dari Sa'id bin Abbas pada firman Allah: كهيعص bahwa dia telah berkata:

"كاف هاد أمِيْنٌ عَزِيْزٌ صَادقٌ" (*Yang memberikan kecukupan, memberikan hidayah, Yang tepercaya, Yang mulia, Yang benar*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Suddi dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dan

beberapa orang shahabat tentang firman Allah: كهيعص bahwa dia telah berkata, "Itu adalah huruf-huruf hijaiyah yang diputus-putus. Huruf *kaf* dari kata المَلِكُ (*Raja*), *ha'* dari kata اللهِ (*Allah*), *ya'* dan *'ain* dari kata: العَزِيْزُ (*Yang mulia*) dan shad dari kata المُصَوِّرُ (*Yang membentuk*)".

Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Abdullah bin Abi Rawahah riwayat seperti itu, tetapi dia berkata, "Huruf *shad* dari kata الصَمَدُ (*Tempat bergantung*)."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur yang lain dari Sa'id dari Ibnu Abbas pada firman Allah: كهيعص bahwa dia telah berkata, "كَبِيْرُ هاد أمِيْنٌ عَزِيْزٌ صادقٌ" (*Yang Agung, Yang memberi hidayah, Yang Tepercaya, Yang Mulia, Yang benar*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas pada firman Allah: كهيعص. Maka dia menceritakan dari Abu Shalih dari Ummu Hani' dari Rasulullah saw. bahwa dia telah berkata, "كاف هاد أمِيْنٌ عالِمٌ صادقٌ" (*Yang memberikan kecukupan, yang memberikan hidayah, Yang tepercaya, Yang mengetahui, Yang benar*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah pada firman Allah: كهيعص bahwa dia telah berkata: "أنا الكَبِيْرُ عَلِيٌّ أمِيْنُ صادقٌ" (*Aku adalah Yang Maha Agung, Maha Tinggi, Yang Tepercaya, Yang Benar*)."

Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab pada firman Allah: طه bahwa dia telah berkata, "Kata *tha'* dari ذيْ الطَوْل (*Yang Memiliki kekayaan*), *sin* dari kata القُدُّسُ (*Yang Suci*), dan *mim* dari kata الرحْمن (*Yang Maha Pengasih*)."

Dia meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair pada firman Allah: حم bahwa dia telah berkata, "Huruf *ha'* diambil dari kata الرحْمن (*Yang Maha Pengasih*), *min* dari kata الرحيم (*Yang Maha Penyayang*)."

Muhammad bin Ka'ab pada firman Allah: حمعسق bahwa dia telah berkata, "Huruf *ha'* dan *mim* dari kata: الرحيم (*Yang Maha Pengasih*), huruf *'ain* dari kata العليم (*Yang Maha Mengetahui*), *sin* dari kata القُدُّسُ (*Yang Mahasuci*), dan *qaf* dari kata القاهر (*Yang Menguasai*)."

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Pembukaan-pembukaan surat semuanya adalah huruf-huruf hijaiyah yang diputus-putus."

Dia meriwayatkan dari Salim bahwa dia telah berkata, "الم, حم dan ن serta yang lainnya merupakan nama Allah yang diputus-putus (disingkat)."

Dia meriwayatkan dari As-Suddi bahwa dia telah berkata, "Pembukaan-pembukaan surat adalah nama-nama dari Allah yang disebar di dalam Al-Qur'an."

Lainnya menceritakan bahwa firman Allah ن merupakan kunci dari nama Allah نُوْرٌ (*cahaya*) dan ناصِرٌ (*Yang menolong*).

Semua pendapat ini kembali kepada satu pendapat, yaitu bahwa huruf-huruf itu merupakan huruf-huruf singkatan. Setiap huruf darinya berasal dari nama-nama Allah Ta'ala. Menyebutkan sebuah huruf untuk menghendaki kata yang utuh telah dikenal pada bahasa Arab. Seorang penyair berkata:

قُلْتُ لها قَفِي فَقَلَتْ قَافْ

Aku berkata kepadanya "berhentilah" maka dia berkata "Qaf"

بِالْخَيْرِ خُيِّرْتُ وَإِنْ شَرًّا فَا وَلاَ أُرِيْدُ الشَّرَّ إلاَّ أنْ تَا

Dengan kebaikan aku diberikan kebaikan

Maka jika yang dilakukan adalah kejahatan maka itu adalah kejahatan

Dan aku tiada menginginkan kejahatan

Kecuali jika kamu menghendaki.

نَادَاهُمْ ألاَ الْجَمُوْا إلاَتا قَالُوْا جَمِيْعًا كُلُّهُمْ ألاَ فا

Dia memanggil mereka, "*Siapkanlah kekang kalian*

Segeralah naik"

Maka mereka semua berkata

"Maka naiklah"

Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj, dan dia berkata, "Bangsa Arab mengucapkan satu huruf yang menunjukkan kepada suatu kata yang merupakan bagian darinya."

Ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah Nama Yang Mulia, tetapi kita tidak mengenal susunannya. Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu 'Athiyah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Mas'ud bahwa dia telah berkata, "Itu adalah nama Allah yang mulia."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Suddi bahwa dia mendengar Ibnu Abbas berkata, "الم adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang mulia."

Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "الم, طسم, ص dan yang lainnya termasuk dari nama-nama Allah."

Pendapat ini dapat menjadi pendapat yang ketiga dalam permasalahan ini. Maksudnya adalah huruf-huruf itu sendiri merupakan nama-nama Allah. Mungkin juga menjadi pendapat yang pertama dan pendapat yang

kedua. Pendapat pertama dipilih oleh Ibnu 'Athiyah dan yang lainnya. Ini dikuatkan oleh riwayat Ibnu Majah di dalam tafsirnya dari jalur Nafi' bin Abu Qasim al-Qari' dari Fathimah binti Ali bin Abi Thalib bahwa dia mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai كهيعص ampunilah aku." Juga dikuatkan oleh riwayat Ibnu Abi Hatim dari Rabi' bin Anas pada firman Allah: كهيعص : dia berkata: "يا مَنْ يُجِيْرُ ولا يُجَارُ" (*Wahai Dzat Yang melindungi dan tidak dilindungi*)."

Dia meriwayatkan dari Asyhab bahwa dia telah berkata: aku bertanya kepada Malik bin Anas, "Apakah layak bagi seseorang untuk menjadikan يس sebagai nama?" Maka dia berkata, "Aku berpendapat bahwa dia tidak layak untuk itu, karena Allah berfirman: يس وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ (*Yaa Siin. Demi Al Qur'an yang penuh hikmah*)." Dia berkata, "Itu adalah nama-Ku yang Aku ambil sebagai nama untuk-Ku."

Ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan nama-nama dari Al-Qur'an, seperti al-Furqan dan adz-Dzikr. Ini diriwayatkan oleh Abdur Razak dari Qatadah dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan lafadz, "Setiap huruf hijaiyah di dalam Al-Qur'an merupakan nama-nama Al-Qur'an."

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama-nama untuk surat. Ini diriwayatkan oleh Al-Mawardi dan yang lainnya dari Zaid bin Aslam dan pengarang kitab *al-Kasyaf* menisbatkannya kepada pendapat kebanyakan ulama.

Ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan huruf-huruf pembukaan yang digunakan oleh Al-Qur'an, sebagaimana bangsa Arab memulai syair-syair mereka dengan: بَل (*tetapi*) dan لا بَل (*tidak tetapi*).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ats-Tsauri dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "الم, حم , المص, ص, dan yang lainnya merupakan kata-kata pembuka yang digunakan oleh Al-Qur'an."

Abu Syekh meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij bahwa dia telah berkata: Mujahid berkata, "الم dan المر merupakan kata-kata pembuka yang digunakan oleh Allah untuk membuka Al-Qur'an." Aku berkata, "Bukankah dia berkata bahwa huruf-huruf itu merupakan nama-nama Allah." Dia berkata, "Tidak."

Ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan perhitungan dengan *Abi Jad* untuk menunjukkan umur umat ini.

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Jabir bin Abdullah bin Rabab bahwa dia telah berkata: Abu

Yasir bin Akhthab bersama dengan beberapa orang Yahudi melewati Rasulullah saw. pada saat beliau membaca pembukaan surat al-Baqarah:

الم * ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

"*Alif Laam Miim. Kitab* [*Al-Qur'an*] *ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*" (QS. al-Baqarah: 1-2), lalu dia mendatangi saudaranya, Hayyu bin Akhthab, yang juga bersama dengan beberapa orang Yahudi. Dia (Abu Yasir) berkata, "Ketahuilah, demi Allah, aku telah mendengar Muhammad membaca kitab yang diturunkan kepadanya "الم * ذٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيه". Dia (Hayyu bin Akhthab) berkata, "Kamu mendengarnya?" Dia (Abu Yasir) berkata, "Ya." Maka Hayyu bersama dengan orang-orang Yahudi itu berjalan menuju Rasulullah saw., mereka berkata, "Bukankah kamu telah menyebutkan kitab yang diturunkan kepadanya: "الم * ذٰلِكَ الْكِتَابُ". Maka Rasulullah saw. bersabda, "Ya." Mereka berkata, "Sebelummu Allah telah mengutus para nabi. Kami tidak mengetahui Dia menjelaskan berapa umur kerajaannya dan kerajaan umatnya kepada seorang nabipun, selain kepadamu. *Alif* itu satu, *lam* itu tiga puluh, dan *mim* adalah empat puluh sehingga jumlahnya 71 tahun. Maka akankah kita masuk kepada agama seorang nabi yang umur kerajaannya dan kerajaan umatnya hanya tujuh puluh satu tahun?" Kemudian dia berkata, "Wahai Muhammad, apakah masih ada yang lainnya?" Beliau menjawab, "Ya. "المص". Dia berkata, "Ini lebih berat dan lebih panjang. *Alif* itu satu, *lam* itu tiga puluh, *mim* itu empat puluh dan *shad* itu enam puluh. Maka jumlahnya adalah 131. Apakah masih ada yang lainnya." Beliau menjawab, "Ya. الر." Dia berkata, "Ini lebih berat dan lebih panjang. *Alif* itu satu, *lam* itu tiga puluh, dan *ra'* itu dua ratus. Maka jumlahnya adalah 231. Apakah masih ada yang lainnya?" Beliau menjawab, "Ya. "المر". Dia berkata, "Ini lebih berat dan lebih panjang. Ini adalah 271 tahun." Kemudian dia berkata, "Kamu ini menjadi tidak jelas bagi kami sehingga kami tidak mengetahui apakah umur yang diberikan kepadamu itu panjang atau pendek." Kemudian dia berkata, "Bubarlah darinya." Kemudian Abu Yasir berkata kepada saudaranya dan orang-orang yang bersama dengannya, "Bagaimana menurut kamu, jika ini semuanya dikumpulkan untuk Muhammad: 71, 131, 231, dan 271 maka jumlah totalnya adalah 704 tahun." Mereka berkata, "Urusannya telah membuat kami bingung."

Maka para ulama menyangka bahwa pada merekalah ayat-ayat Al-Qur'an ini turun, yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"*Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab* (*Al-Qur'an*) *kepada kamu. Di antara* [*isi*]*-nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain* [*ayat-ayat*] *mutasyabihat*" (QS. Ali Imran: 7). Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur ini dan oleh Ibnul Mundzir. Diriwayatkan dari jalur yang lain oleh Ibnu Jarir dengan cara *mu'adhal.*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abul 'Aliyah pada firman Allah: الم bahwa dia telah berkata, "Tiga huruf ini adalah bagian dari huruf-huruf yang dua puluh sembilan, yang digunakan untuk pembicaraan. Tak ada satu huruf pun darinya, kecuali merupakan kunci dari nama-nama Allah Ta'ala. Tidak pula ada satu huruf pun darinya, kecuali merupakan kenikmatan dan ujian dari Allah. Tidak pula ada satu huruf pun darinya, kecuali merupakan umur dari kaum-kaum dan ajal mereka. Huruf *alif* adalah kunci dari nama-Nya, Allah. *Lam* adalah kunci dari nama-Nya: لَطِيْفٌ (*Yang Lembut*). *Mim* adalah kunci nama-Nya: مَجِيْدٌ (*Yang Mulia*). *Alif* adalah: أَلاَءُ اللهِ (*nikmat-nikmat Allah*). *Lam* adalah لَطْفُ اللهِ (*kelembutan Allah*) dan *mim* adalah مَجْدُ اللهِ (*kemuliaan Allah*). *Alif* adalah satu tahun. *Lam* adalah tiga puluh dan *mim* adalah empat puluh. Al-Khubi berkata, "Ada beberapa imam yang mengambil kesimpulan dari firman Allah: الم * غُلِبَتِ الرُّومُ * (*Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi*) (QS. ar-Rum: 1-2) bahwa Baitulmaqdis itu akan dibuka oleh kaum muslimin pada tahun 583 dan terjadilah seperti pendapat itu."

As-Suhaili berkata, "Boleh jadi jumlah total dari huruf-huruf yang terletak di awal surat-surat itu dengan membuang huruf-huruf yang terulang merupakan isyarat kepada umur umat ini."

Ibnu Hajar berkata, "Ini adalah kebatilan yang tidak boleh dijadikan sebagai rujukan. Telah shahih dari Ibnu Abbas tentang larangan untuk menghitung dengan hitungan *abajad* dan isyarat bahwa hal itu termasuk perbuatan sihir dan ini tidaklah mustahil. Penghitungan yang seperti itu tidak ada landasan syariatnya. Abu Bakar bin al-'Arabi berkata di dalam kitab *Fawaidur Rihlah,* 'Dan termasuk di antara perbuatan yang batil adalah mengetahui huruf-huruf yang terputus-putus yang terletak di awal surat-surat.'"

Saya telah berhasil mengumpulkan lebih dari dua puluh pendapat dan tidak mendapati seorang pun yang mengetahui permasalahan ini dengan yakin dan sampai kepada pemahaman yang sebenarnya.

Sedangkan pendapat saya adalah jika saja bangsa Arab tidak melihat bahwa pada huruf-huruf itu ada suatu petunjuk yang dikenal di kalangan

mereka, pastilah mereka adalah orang pertama yang akan mengingkari hal itu kepada Rasulullah saw. Tetapi Rasulullah saw. membaca di hadapan mereka: حم, ص dan lain-lainnya dan mereka tidak mengingkarinya bahkan mereka mengakui ketinggian kefasihan dan balaghah yang ada padanya, padahal mereka senantiasa mencari-cari kekurangan dan selalu mencari celahnya. Maka hal itu menunjukkan bahwa itu sesuatu yang dikenal di kalangan mereka, dan tidak ada yang mengingkari.

Ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah huruf-huruf peringatan-peringatan, seperti pada huruf-huruf yang digunakan untuk panggilan. Ibnu 'Athiyah menyebutkan pendapat ini berbeda dengan pendapat yang menyatakannya sebagai huruf-huruf pembuka. Tetapi yang zahir bahwa pendapat ini sepadan dengannya.

Abu Ubaidah berkata, "الم merupakan pembukaan pembicaraan." Al-Khubi berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa itu huruf-huruf peringatan adalah baik, karena Al-Qur'an adalah pembicaraan yang mulia dan faedah-faedahnya sangat banyak. Maka haruslah Al-Qur'an itu datang kepada pendengaran yang benar-benar sadar. Maka bolehlah Allah mengetahui bahwa Rasulullah saw. itu pada alam manusia suatu waktu sibuk sehingga Allah menyuruh Jibril untuk berkata ketika menurunkan: الم, الر, حم, agar Rasulullah saw. mendengarkan suara Jibril dan memerhatikan sepenuhnya kepadanya." Dia berkata, "Adapun sebab tidak digunakannya huruf-huruf peringatan yang masyhur, seperti ألا atau أما, karena kata-kata itu sudah dikenal oleh para manusia. Sedangkan Al-Qur'an merupakan pembicaraan yang tidak serupa dengan pembicaraan mereka. Maka cocoklah untuk digunakan kata-kata peringatan yang belum dikenal sebelumnya agar lebih sampai ke telinga orang yang mendengarnya."

Ada yang mengatakan bahwa bangsa Arab ketika mendengarkan Al-Qur'an, mereka mempermainkannya. Maka Allah menurunkan untaian kata yang indah ini agar mereka takjub kepadanya. Ketakjuban mereka menjadi sebab mereka mau mendengarkannya. Pendengaran mereka menjadi sebab mereka mendengarkan kata-kata setelahnya sehingga hati menjadi lunak dan sanubari menjadi lembut. Ada sekelompok ulama yang menganggap ini sebagai pendapat tersendiri. Tetapi yang zahir tidaklah demikian.

Ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang terdiri dari *alif*, *ba'*, *ta'* , *tsa',* dan seterusnya. Ada beberapa di antaranya yang disingkat dan ada yang disusun secara sempurna agar kaum yang diturunkan Al-Qur'an dengan bahasa itu mengetahui bahwa Al-Qur'an turun dengan bahasa yang mereka kenal, sebagai pemberitahuan kepada

mereka dan menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepadan dengannya, setelah mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan huruf-huruf yang mereka kenal dan mereka gunakan untuk pembicaraan."

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari huruf-huruf itu adalah untuk memberitahu mengenai huruf-huruf yang digunakan dalam berbicara. Jumlah yang disebutkan empat belas huruf dan itu separoh dari jumlah keseluruhan huruf. Disebutkan juga berbagai macam jenis dari setiap huruf separohnya.

Dari *hurf halaq,* separohnya yaitu huruf *ha'*, *ain*, dan *ha*. Dari huruf-huruf makhrajnya di atasnya disebutkan *hurf qaf* dan *kaf*. Dari kedua huruf *syafatain* disebutkan huruf *mim*. Dari huruf *hams* disebutkan huruf *sin, ha', kaf, shad,* dan *ha*. Dari huruf *syiddah* disebutkan huruf *hamzah, tha', qaf,* dan *kaf*. Dari huruf *ithbaq* disebutkan huruf *tha'* dan *shad*. Dari huruf *jahr* disebutkan *hamzah, mim, lam, 'ain, ra' tha', qaf, ya',* dan *nun*. Dari huruf *infitah* disebutkan huruf *hamzah, mim, ra', kaf, ha', 'ain, sin, ha', qaf, ya',* dan *nun*. Dari huruf *isti'la'* disebutkan huruh *qaf, shad,* dan *tha'*. Dari huruf *inkhifadh* disebutkan huruf *hamzah, lam, mim, ra', kaf, ha', ya', 'ain, sin, ha',* dan *nun*. Dari huruf *qalqalah* disebutkan huruf *qaf* dan *tha'*. Kemudian Allah menyebutkan huruf-huruf itu satu-satu, dua-dua, tiga-tiga, empat-empat, dan lima-lima, karena susunan pembicaraan bahasa Arab hanya tersusun dari bentuk itu dan tidak lebih dari lima huruf.

Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan tanda bagi para ahli kitab bahwa akan turun kepada Muhammad sebuah kitab yang pada awal suratnya ada huruf-huruf yang terputus-putus.

Inilah pendapat-pendapat yang saya ketahui tentang huruf-huruf yang terletak di awal surat-surat itu secara global dan pada beberapa di antaranya masih ada pendapat-pendapat yang lain. Maka ada yang mengatakan bahwa طه dan يس maknanya adalah "wahai orang laki-laki" atau "wahai Muhammad" atau "wahai manusia". Ini telah dijelaskan pada bab kata-kata serapan ke dalam bahasa Arab.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah dua nama dari nama-nama Rasulullah saw. Al-Kirmani berkata di dalam kitab *Ghara'ib*-nya, "Ini dikuatkan oleh qira'ah pada يسَنَ dengan *fathah* pada huruf *sin* dan Allah telah berfirman: سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ آلُ يا سِيْن." Ada yang mengatakan bahwa طه itu maknanya طأْ الأَرْضَ yang artinya tenanglah. Maka jadilah kata itu sebagai *fi'il amar* dan huruf *ha'* sebagai *maf'ul* atau untuk menunjukkan *saktah* atau merupakan pengganti dari huruf asalnya yang berupa *hamzah* itu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas pada firman Allah: طه bahwa dia telah berkata, "طه adalah seperti perkataanmu: افْعَلْ (*kerjakanlah*)." Ada yang mengatakan maknanya adalah: "wahai bulan purnama", karena huruf *tha'* itu adalah sembilan dan *ha'* adalah lima sehingga jumlahnya empat belas, sebagai isyarat kepada bulan purnama, karena bulan purnama itu sempurna terjadi pada waktu itu. Ini disebutkan oleh Al-Kirmani di dalam kitab G*hara'ib*-nya.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah: يس maksudnya adalah يَا سَيِّدُ الْمُرْسَلِيْن (*Wahai pemimpin para utusan*). Firman Allah ص maksudnya adalah صَدَقَ الله (*Maha benar Allah*) dan ada yang mengatakan maknanya adalah أَقْسَمَ بالصَمَد الصانِع الصادق (*Dia bersumpah dengan Tuhan Yang menjadi tempat bergantung Yang menciptakan Yang benar*). Ada yang mengatakan maknanya adalah صَاد يَا محمد عَمَلَكَ بالقُرْآن (*Ajukan semua perbuatanmu, wahai Muhammad, kepada Al-Qur'an*). Maka kata itu merupakan *fi'il amar*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Husain bahwa dia telah berkata, "ص maknanya adalah 'perhatikanlah Al-Qur'an'."

Dia meriwayatkan dari Sufyan bin Husain bahwa dia telah berkata, "Hasan membacanya *shad*. Dia berkata, 'Ajukan semua perbuatanmu kepada Al-Qur'an.'"

Ada yang mengatakan bahwa ص maknanya adalah nama lautan yang di atasnya ada *Arsy* Allah. Ada yang mengatakannya sebagai nama lautan yang digunakan untuk menghidupkan orang-orang yang mati. Semua ini diceritakan oleh Al-Kirmani.

Dia mengatakan pada firman Allah: المص maknanya adalah أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*) dan firman Allah: حم maknanya adalah أَنَّهُ صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ (*Bahwa dia telah dibacakan shalawat kepadanya dan telah diberikan keselamatan*). Ada yang mengatakan maknanya adalah segala sesuatu yang ada. Firman Allah حمعسق maknanya adalah Gunung *Qaf* dan ada yang mengatakan bahwa makna ق adalah gunung yang mengelilingi bumi. Ini diriwayatkan oleh Abdur Razak dari Mujahid.

Ada yang mengatakan maknanya adalah "aku bersumpah dengan kekuatan hati Muhammad saw.". Ada yang mengatakan bahwa itu adalah huruf *qaf* pada firman Allah: قُضِيَ ٱلْأَمْرُ (*Urusan itu telah diputuskan*), yang satu huruf menunjukkan kepada kalimat yang sempurna. Ada yang mengatakan bahwa

maknanya adalah قفْ يا محمد عَلَى أدَاء الرسَالَة وَالعَمَل بما أُمرْتَ به (*Wahai Muhammad, berdirilah untuk menunaikan risalah ini dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepadamu*). Ini diceritakan oleh Al-Kirmani.

Ada yang mengatakan bahwa ن maknanya adalah ikan besar di laut (*hut*). Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu',* "Yang pertama kali diciptakan adalah pena dan *hut.* Allah berfirman, 'Tulislah.' Dia berkata, 'Apa yang aku tulis?' Dia berkata, 'Segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat.' Kemudian dia berkata,

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*).' Maka *nun* maknanya adalah *hut* dan *qaf* maknanya pena."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah Lauhul Mahfudz. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari *mursal* Ibnu Qurrah secara *marfu'.*

Ada yang mengatakan maknanya adalah tempat tinta. Ini diriwayatkan dari Hasan dan Qatadah.

Ada yang mengatakan maknanya adalah tinta. Ini diriwayatkan dari Ibnu Qurshah di dalam kitab *Gharibah.*

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah pena. Al-Kirmani menceritakannya dari Jahidz.

Ada yang mengatakan bahwa itu semua adalah nama-nama Rasulullah saw. Ini diceritakan oleh Ibnu Asakir di dalam kitab *Mubhamat*-nya.

Disebutkan di dalam kitab *al-Muhtasab* karya Ibnu Jinni bahwa Ibnu Abbas membaca حمسق tanpa *'ain.* Dia berkata, "Huruf *sin* adalah setiap sekte yang akan muncul dan *qaf* adalah semua jamaah yang akan ada."

Ibnu Jinni berkata, "Pada *qira'ah* ini ada sebuah dalil bahwa pembuka-pembuka surat itu merupakan pemisah antarsurat-surat. Jika merupakan nama-nama Allah maka tidak diperbolehkan untuk mengubahnya sedikitpun karena jika demikian maknanya akan berubah. Sedangkan nama itu dikatakan seperti apa adanya dan tidak diubah sedikit pun darinya."

Al-Kirmani berkata di dalam kitab *Ghara'ib* pada firman Allah: الم * أَحَسِبَ النَّاسُ (*Alif laam miim. Apakah manusia itu menyangka*), dia berkata, "Pertanyaan di sini menunjukkan bahwa huruf-huruf itu terpisah dari yang sebelumnya pada surat ini dan pada surat yang lainnya."

Penutup

Ada beberapa orang yang bertanya, yaitu apakah yang *muhkam* itu memiliki kelebihan atas yang *mutasyabih*? Jika pendapatmu adalah yang

kedua maka bertentangan dengan Ijmak. Jika pendapatmu adalah yang pertama maka kamu telah menentang dasar pendapat bahwa semua firman Allah SWT adalah sama dan diturunkan karena suatu hikmah.

Abu Abdullah al-Bakrabadzi menjawab bahwa yang *muhkam* itu sama seperti yang *mutasyabih* dari satu sisi dan berbeda dengannya pada sisi yang lain. Keduanya bersesuaian dalam hal bahwa tidak mungkin untuk mengetahui maknanya kecuali setelah mengetahui hikmah dari Allah dan bahwa dia tidak memilih yang jelek. Keduanya berbeda dari sisi bahwa yang *muhkam* itu menurut tabiat bahasa hanya memiliki satu makna saja. Maka barangsiapa mendengarnya, dan dapat memahami petunjuknya secara langsung. Sedangkan yang *mutasyabih* membutuhkan kepada pemikiran dan penelitian agar dia dapat menafsirkan sesuai dengan makna yang layak baginya. Ayat *muhkam* adalah dasar dan mengetahui yang dasar adalah lebih dahulu. Ayat yang *muhkam* dapat diketahui secara terperinci dan yang *mutasyabih* hanya diketahui secara global.

Ada beberapa orang yang berkata, "Apakah hikmah diturunkan yang *mutasyabih* dari Allah adalah hendak memberikan hidayah dan penjelasan kepada hamba-hamba-Nya?" Saya berkata, "Jika yang *mutasyabih* itu mungkin untuk diketahui maknanya maka ini ada beberapa faedah, yaitu:

Di antaranya adalah anjuran kepada para ulama untuk melakukan penelitian yang mengantarkan kepada pengetahuan terhadap makna-maknanya yang pelik dan mengkajinya. Dorongan jiwa untuk mengetahui hal itu adalah di antara ibadah yang agung.

Di antaranya adalah menampakkan kelebihan dan perbedaan derajat. Jika semua Al-Qur'an hanya terdiri dari yang *muhkam* saja maka takwil dan kajian yang mendalam terhadap Al-Qur'an tidak dibutuhkan, dan pengetahuan semua manusia akan sama tentangnya dan tidak ada keutamaan antara orang yang pandai dengan yang tidak.

Jika yang *mutasyabih* adalah yang tidak dapat diketahui maknanya maka ada beberapa faedah di dalamnya, di antaranya adalah ujian kepada para hamba untuk menahan diri dan berhenti padanya, lalu menyerahkan dan menyibukkan diri untuk beribadah dengan membacanya. Misalnya suatu ayat yang *mansukh* yang walaupun tidak boleh untuk dikerjakan hukum-hukumnya, juga sebagai hujah atas mereka—karena meskipun Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka dan mereka tidak mampu mengetahui maknanya, padahal mereka memiliki pemahaman dan ilmu balaghah yang tinggi—menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah dan bahwa Dialah yang membuat mereka tidak mampu untuk mengetahui maknanya.

Imam Fakhruddin berkata, "Ada beberapa orang yang mengingkari

Tuhan dan mencela Al-Qur'an, karena Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang *mutasyabih*. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kalian mengatakan bahwa perintah-perintah kepada para makhluk itu berhubungan dengan Al-Qur'an ini sampai hari kiamat.'"

Kemudian kami melihat setiap mazhab berpedoman kepadanya. Para pengikut *Jabariyah* berpedoman kepada ayat-ayat tentang kebaikan, seperti firman Allah Ta'ala:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا

"*Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka* [*sehingga mereka tidak*] *memahaminya dan* [*Kami letakkan*] *sumbatan di telinganya*" (QS. al-An'am: 25). Para pengikut mazhab *Qadariyah* mengatakan bahwa itu adalah mazhab orang-orang yang kafir. Dalilnya adalah bahwa Allah menceritakan tentang hal itu dalam konteks celaan, yaitu pada firman-Nya:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ

"*Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan* (*yang menutupi*) *apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan*'" (QS. Fushilat: 5) dan pada ayat yang lain: وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ (*Dan mereka berkata*, "*Hati kami tertutup*") (QS. al-Baqarah: 88).

Mereka yang menafikan melihat Allah pada hari di surga berpedoman kepada ayat:

لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu*) (QS. al-An'am: 103).

Mereka yang menetapkan adanya arah bagi Allah berpedoman kepada ayat: يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ (*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka*)(QS. an-Nahl: 50). Ayat: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy*) (QS. Thaha: 5).

Mereka yang menafikannya berpedoman kepada firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tiada sesuatupun yang menyamai-Nya*) (QS. asy-Syura: 11).

Kemudian setiap mazhab menamai ayat-ayat yang bersesuaian dengan mazhabnya sebagai ayat yang *muhkam* dan ayat-ayat yang berlawanan dengannya sebagai ayat yang *mutasyabihat*. Mereka dalam menarjih yang satu atas yang lainnya berpedoman kepada metode-metode yang lemah dan makna-makna yang samar. Maka bagaimana mungkin bagi Yang Mahabijaksana menjadikan kitab yang dijadikannya sebagai referensi pada setiap urusan agama sampai hari kiamat itu demikian ini keadaannya?

Dia berkata, “Jawaban dari pernyataan ini adalah para ulama menyebutkan adanya ayat-ayat yang *mutasyabih* itu beberapa faedah, yaitu:

Di antaranya mengharuskan adanya kesulitan untuk mencapai kepada makna yang dikehendaki, sebab bertambahnya kesulitan akan menambah pahala.

Di antaranya adalah jika semua Al-Qur’an itu adalah *muhkam*, pastilah hanya sesuai dengan satu buah mazhab saja. Hal itu akan membuat lari para pengikut mazhab yang lainnya dan tidak mau menerima dan mengkajinya. Maka jika Al-Qur’an itu terdiri dari yang *muhkam* dan yang *mutasyabih* niscaya setiap pengikut mazhab akan berharap besar untuk menemukan apa yang menguatkan mazhab yang diikutinya. Maka semua pengikut mazhab akan berusaha mengkajinya dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memelajarinya. Jika mereka benar-benar berusaha dalam hal itu, jadilah ayat-ayat yang *muhkam* itu menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyabih*. Melalui metode ini, seseorang yang salah akan terbebas dari kesalahannya dan akan sampai kepada kebenaran.

Di antaranya juga bahwa jika Al-Qur’an itu terdiri dari yang *mutasyabih*, untuk mengetahuinya dibutuhkan bermacam-macam penafsiran dan menarjih yang satu atas yang lainnya. Hal itu membutuhkan ilmu yang sangat banyak, seperti ilmu bahasa, nahwu, ilmu ma’ani, bayan, dan ushul fiqih. Jika keadaannya tidak demikian, ilmu yang banyak itu tidak dibutuhkan. Maka dengan adanya ayat-ayat yang *mutasyabih* itu terdapat faedah-faedah yang banyak pula.

Di antaranya bahwa Al-Qur’an itu mencakup seruan kepada masyarakat awam dan orang-orang yang khusus. Tabiat orang-orang yang awam pada umumnya enggan untuk mengetahui hakikat-hakikat yang dalam. Maka jika ada orang awam yang pada mulanya mendengarkan penetapan sesuatu yang ada yang tidak ber-*jisim*, tidak berada di suatu tempat, dan tidak dapat ditunjuk, dia akan menyangka bahwa itu adalah ketiadaan dan penafian sehingga jadilah pengingkaran. Oleh karena itu, yang paling baik adalah mereka diajak berbicara dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan kepada sebagian apa yang mereka pikirkan dan khayalkan serta dengan sesuatu yang menunjukkan kepada kebenaran yang tegas. Bagian pertama yang digunakan untuk berbicara kepada mereka saat pertama kali adalah ayat-ayat yang *mutasyabih* dan yang kedua adalah ayat-ayat *muhkam* yang membukakan kebenaran kepada mereka.

Bab 44

Yang Didahulukan dan yang Diakhirkan

Yang Didahulukan dan yang Diakhirkan

Masalah ini dibagi menjadi dua macam.

Pertama, yang maknanya *musykil*, ditinjau dari sisi zahirnya. Ketika diketahui bahwa hal itu termasuk dari bab yang didahulukan dan diakhirkan maka maknanya menjadi jelas. Bagian ini layak untuk dijadikan sebagai kitab tersendiri. Ulama salaf telah memberikan perhatian terhadap permasalahan ini pada beberapa ayat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah pada firman Allah:

وَلاَ تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا

"*Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu*" (QS. at-Taubah: 85). Dia berkata, "Ini termasuk pembicaraan yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya adalah 'janganlah harta-harta dan anak-anak mereka itu menarik hatimu pada kehidupan dunia. Tetapi Allah hendak menyiksa mereka di akhirat'."

Dia meriwayatkan darinya pada ayat:

وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى (*Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti* [*azab itu*] *menimpa mereka*) (QS. Thaha: 129). Dia berkata, "Ini termasuk pembicaraan yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya adalah 'jika tidak karena ketetapan dan ajal yang pasti maka jadilah itu hal yang pasti'."

Dia meriwayatkan dari Mujahid pada ayat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجَا * قَيِّمًا (*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab* [*Al-Qur'an*] *dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus*) (QS. al-Kahfi: 1-2). Dia berkata, "Ini termasuk pembicaraan yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya adalah 'Dia telah menurunkan kitab sebagai bimbingan yang lurus kepada hamba-Nya dan tidak menjadikan kebengkokan padanya'."

Dia meriwayatkan dari Qatadah pada ayat:

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ (*Sesungguhnya Aku menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku*) (QS. Ali-Imran: 55). Dia berkata, "Ini termasuk pembicaraan yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya adalah 'Aku mengangkatmu kepada-Ku dan menyampaikan mu kepada akhir ajalmu'."

Dia meriwayatkan dari Ikrimah pada ayat:

لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (*Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*) (QS. Shad: 26). Dia berkata, "Ini termasuk pembicaraan yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya adalah 'bagi mereka azab yang pedih karena mereka melupakan hari perhitungan'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Aid tentang firman Allah Ta'ala:

وَلَوْلاَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لاَتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّ قَلِيْلاً (*Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja di antaramu*)(QS. an-Nisa': 83). Dia berkata, "Pada ayat ini ada pembicaraan yang didahulukan dan diakhirkan. Asalnya adalah 'mereka akan patuh kepada-Nya, kecuali sedikit saja di antara mereka. Jika saja tidak karena karunia dan rahmat Allah maka tak ada yang sukses, baik mereka itu banyak maupun sedikit'."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas pada firman Allah Ta'ala:

فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً (*Perlihatkan Allah kepada kami dengan nyata*)(QS. an-Nisa': 153). Dia berkata, "Sesungguhnya mereka jika hendak melihat Allah maka mereka telah melihatnya. Tetapi mereka berkata dengan terang-terangan agar Allah diperlihatkan kepada mereka." Dia berkata lagi, "Itu merupakan pembicaraan yang didahulukan dan diakhirkan." Ibnu Jarir berkata, "Maksudnya adalah mereka bertanya dengan terang-terangan."

Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (*Dan* [*ingatlah*], *ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan*)(QS. al-Baqarah: 72). Al-Baghawi berkata, "Ini adalah permulaan kisah, walaupun tempatnya di belakang pada urutan tilawahnya." Al-Wahidi berkata, "Terjadinya perselisihan tentang pembunuh itu adalah sebelum penyembelihan sapi. Pembicaraan ini diakhirkan karena ketika Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً (*Sesungguhnya Allah telah menyuruh kalian untuk menyembelih seekor sapi betina*)(QS. al-Baqarah: 72) para *mukhatab* (orang-orang yang diajak berbicara) mengetahui bahwa sapi itu tidak disembelih, kecuali untuk mengungkapkan pembunuh yang tidak mereka ketahui. Ketika hal ini telah tertanam dalam hati mereka maka diikutilah dengan firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Kemudian kalian bertanya kepada Musa dan Musa berkata kepada kalian:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

Contoh yang lainnya adalah: أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ (*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya*) (QS. al-Furqan: 43). Asalnya adalah: هَواهُ إلهه (*hawanya sebagai tuhannya*). Karena orang yang menjadikan tuhannya sebagai hawanya tidak dicela. Maka *'maf'ul* yang kedua pada ayat ini didahulukan untuk memberikan perhatian yang lebih kepadanya.

Firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى * فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى (*Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman*)(QS. al-A'la: 4-5). Jika kata الأَحْوَى ditafsirkan sebagai sesuatu yang biru dan dijadikan sebagai *na'at* (sifat) dari kata المَرْعَى maka maknanya adalah Dia

menjadikan rumput-rumput yang hijau itu. Kata itu diakhirkan untuk memberikan perhatian lebih kepadanya.

Firman Allah Ta'ala:

وَغَرَابِيبُ سُودٌ (*Dan ada pula yang hitam pekat*) (QS. Fathir: 27) asalnya adalah: سُوْدٌ غَرَابِيْب. Karena kata الغِرْبِيْب itu maknanya adalah yang sangat hitam.

Firman Allah Ta'ala:

فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا (*Dia bergembira kemudian Kami memberikan kabar gembira kepadanya*) (QS. Hud: 71) asalnya adalah 'Kami memberikan kabar gembira kepadanya, kemudian dia bergembira'.

Firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلاَ أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ

"*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud* (*melakukan perbuatan itu*) *dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud* (*melakukan pula*) *dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda* (*dari*) *Tuhannya*" (QS. Yusuf: 24). Maksudnya adalah jika dia tidak melihat tanda dari Tuhannya maka pastilah dia akan bermaksud untuk melakukannya dengan wanita itu. Jadi, menurut penafsiran ini, kehendak untuk itu dinafikan sama sekali dari Yusuf.

Kedua, yang maknanya tidak demikian. Al-'Allamah Syamsuddin bin ash-Shaigh telah menyusun sebuah kitab tentang hal ini yang diberi judul *al-Muqaddimah fi Sirril Alfadz al-Muqaddamah*. Dia berkata, "Hikmah yang umum pada masalah ini adalah untuk memberikan perhatian kepadanya, seperti yang dikatakan oleh Sibawaih di dalam kitabnya, 'Mereka mendahulukan sesuatu yang lebih penting untuk dijelaskan dan lebih diperhatikan.'"

Dia berkata, "Ini adalah hikmah secara global. Adapun penjelasan secara detail dan terperinci terhadap permasalahan yang didahulukan dan diakhirkan pada Al-Qur'an maka aku berpendapat ada sepuluh macam sebab.

1. Untuk *tabarruk*, seperti mendahulukan nama Allah Ta'ala pada urusan-urusan yang penting. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

   شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

   "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu—juga menyatakan yang demikian itu.*" (QS. Ali-Imran: 18)

   وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ

يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. al-Anfal: 41)

2. Untuk *ta'dzim* (mengagungkan), seperti firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ

"*Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul.*" (QS. an-Nisa': 69)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

"*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*" (QS. al-Ahzab: 56)

وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ

"*Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari.*" (QS. at-Taubah: 62)

3. Untuk *tasyrif* (pemuliaan), seperti penyebutan laki-laki sebelum wanita, misalnya:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*)" (QS. al-Ahzab: 35)

Penyebutan orang yang merdeka sebelum budak, seperti:

الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالأُنْثَى بِالأُنْثَى

"*Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita*." (QS. al-Baqarah: 178)

Penyebutan orang yang hidup sebelum orang yang mati, seperti:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

"*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*." (QS. al-An'am: 95)

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ

"*Dan tidak* (*pula*) *sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati*." (QS. Fathir: 22)

Penyebutan kuda terlebih dahulu pada firman Allah Ta'ala:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"*Dan* (*Dia telah menciptakan*) *kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menunggangginya dan* (*menjadikannya*) *perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya*." (QS. an-Nahl: 8)

Penyebutan pendengaran terlebih dahulu pada firman Allah Ta'ala:

وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ

"*Dan pada pendengaran mereka dan pada penglihatan-penglihatan mereka*." (QS. al-Baqarah: 7)

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*." (QS. al-Isra': 36)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ

"*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran*.'" (QS. al-An'am: 46)

Ibnu 'Athiyah menceritakan dari Ibnu Naqasy bahwa dia menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa pendengaran itu lebih utama daripada penglihatan. Karena itulah, sifat mendengar lebih didahulukan pada sifat Allah SWT: سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ (*Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) (QS. al-Hajj: 61).

Contoh lain adalah pendahuluan penyebutan Rasulullah saw. daripada Nabi Nuh dan yang lainnya pada ayat:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"*Dan* (*ingatlah*) *ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu* (*sendiri*), *dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh*." (QS. al-Ahzab: 7)

Pendahuluan rasul daripada nabi pada ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ

"*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak* (*pula*) *seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya*." (QS. al-Hajj: 52)

Penyebutan kaum Muhajirin terlebih dahulu pada ayat:

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama* (*masuk Islam*) *di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah*." (QS. at-Taubah: 100)

Demikian pula penyebutan manusia sebelum jin di semua tempat pada Al-Qur'an, penyebutan para nabi kemudian para *shiddiqin* kemudian para syuhada dan orang-orang yang salih pada surat an-Nisa, penyebutan Isma'il sebelum Ishak, karena dia lebih utama dan Rasulullah saw. adalah keturunannya serta umurnya yang lebih tua, penyebutan Jibril sebelum Mika'il pada surat al-Baqarah karena dia lebih utama, dan penyebutan orang yang berakal sebelum yang lainnya pada firman Allah Ta'ala:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلأَنْعَامِكُمْ

"*Semua itu untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*." (QS. an-Nazi'at: 33)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ

"*Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan* (*juga*) *burung dengan mengembangkan sayapnya*." (QS. an-Nur: 41)

Adapun penyebutan hewan-hewan ternak terlebih dahulu pada firman Allah Ta'ala:

فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ

"*Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang dari padanya* (*dapat*) *makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri*" (QS. as-Sajdah: 27) karena sebelumnya ada penjelasan tentang tanam-tanaman. Karena itu, cocoklah penyebutan hewan-hewan ternak itu terlebih dahulu. Ini berbeda dengan yang terdapat pada surat 'Abasa. Pada surat ini manusia disebutkan terlebih dahulu:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (*maka hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya*)(QS. Abasa: 24). Cocoklah penyebutan kata لَكُمْ terlebih dahulu.

Contoh yang lain adalah penyebutan kaum mukminin terlebih dahulu daripada kaum *kuffar* di setiap tempat di dalam Al-Qur'an, penyebutan kelompok kanan sebelum kelompok kiri, langit sebelum bumi, matahari sebelum bulan di mana pun tempatnya di dalam Al-Qur'an, kecuali pada firman Allah Ta'ala:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا * وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?*" (QS. Nuh: 15-16). Ada yang mengatakan bahwa ini untuk menjaga akhiran ayat dan ada yang mengatakan bahwa pengambilan manfaat bagi penduduk langit adalah lebih besar.

Ibnul Anbari berkata, "Ada yang mengatakan bahwa bulan itu wajahnya menerangi penduduk langit dan punggungnya menerangi penduduk bumi. Karena itulah Allah berfirman: فِيْهِنَّ, karena cahayanya lebih banyak menerangi penduduk langit."

Contoh yang lain adalah penyebutan alam gaib sebelum alam nyata pada firman Allah Ta'ala: عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ (*Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata*) (QS. az-zumar: 46) karena pengetahuan tentangnya adalah lebih mulia. Adapun firman Allah Ta'ala:

فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى (*maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi*) (QS. Thaha: 7) maka penyebutannya diakhirkan untuk menjaga akhiran surat (*fawashil*).

4. Untuk *munasabah* (persesuaian), yaitu berupa penyesuaian terhadap sesuatu yang lebih dahulu disebutkan dalam konteks pembicaraan, seperti firman Allah Ta'ala:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

"*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan*" (QS. an-Nahl: 6). Sesungguhnya walaupun keindahan pada unta-unta itu ada, baik pada waktu kembali ke kandang maupun berangkat ke penggembalaan, tetapi waktu kembalinya unta-unta itu dari tempat gembalaannya pada waktu sore hari lebih layak dibanggakan karena mereka dalam keadaan kenyang. Keindahan pada waktu berangkat ke ladang gembala lebih rendah karena mereka masih dalam keadaan lapar. Contoh yang lainnya adalah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا

"*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan* (*harta*), *mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak* (*pula*) *kikir.*" (QS. al-Furqan: 67)

وَمِنْ ءَايَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk* (*menimbulkan*) *ketakutan dan harapan.*" (QS. ar-Rum: 24)

Guntur-guntur itu terjadi pada waktu munculnya kilat untuk pertama kalinya. Hujan tidak terjadi kecuali setelah sambung-menyambungnya kilat.

Firman Allah Ta'ala:

وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا ءَايَةً لِلْعَالَمِينَ

"*Kami jadikan dia dan anaknya tanda* (*kekuasaan Allah*) *yang besar bagi semesta alam.*" (QS. al-Anbiya': 91)

Maryam disebutkan sebelum anaknya karena konteks ayat itu adalah tentangnya, yaitu pada ayat: وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا (*Dan* [*ingatlah kisah*] *Maryam yang telah memelihara kehormatannya*)(QS. al-Anbiya: 91). Karena itulah, anaknya disebutkan terlebih dahulu pada ayat : وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ (*Dan Kami menjadikan anak Maryam dan ibunya sebaga tanda kekuasaan-Ku*)(QS. al-Mukminun: 50). Ini sesuai karena konteks ayat sebelumnya membicarakan tentang Musa.

Firman Allah Ta'ala:

وَكُلاًّ ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

"*Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.*" (QS. al-Anbiya: 79)

Hikmah disebutkan lebih dahulu daripada ilmu, walaupun ilmu itu ada sebelum hikmah, karena konteks awal ayat itu adalah: إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ (*ketika keduanya memberikan keputusan tentang tanaman*) (QS. al-Anbiya': 78).

Boleh jadi penyesuaian dari sisi lafadz mana yang lebih didahulukan dan diakhirkan, seperti firman Allah Ta'ala:

هُوَ الأَوَّلُ وَالأَخِرُ

"*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir.*" (QS. al-Hadid: 3)

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian* (*daripadamu*)." (QS. al-Hijr: 24)

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ

"*Yaitu bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.*" (QS. al-Muddatsir: 37)

يُنَبَّأُ ٱلإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

"*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*" (QS. al-Qiyamah: 13)

ثُلَّةٌ مِنَ ٱلْأَوَّلِيْنَ * وَثُلَّةٌ مِنَ ٱلْاٰخِرِيْنَ

"*Yaitu segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.*" (QS. al-Waqi'ah: 39-40)

لِلَّهِ ٱلأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

"*Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah* (*mereka menang*)." (QS. ar-Rum: 4)

لَهُ الْحَمْدُ فِي ٱلْأُولٰى وَٱلْاٰخِرَةِ

"*Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat.*" (QS. al-Qashash: 70)

Adapun firman Allah Ta'ala: فَلِلَّهِ ٱلْأَخِرَةُ وَٱلْأُولَى (QS. an-Najm: 25) adalah untuk menjaga akhiran ayat. Demikian juga firman Allah Ta'ala:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ

"*Ini adalah hari keputusan;* (*pada hari ini*) *Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu.*" (QS. al-Mursalat: 38).

5. Mendorong untuk mengerjakannya dan mengingatkan untuk tidak meremehkan, seperti penyebutan wasiat terlebih dahulu daripada utang pada firman Allah Ta'ala: مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ (*setelah wasiat yang dia wasiatkan atau utang*) (QS. an-Nisa': 11) padahal dari sisi syar'i, utang lebih didahulukan pembayarannya daripada wasiat.

6. Keterdahuluan, yaitu dapat berupa keterdahuluan masa, seperti penyebutan malam sebelum siang, kegelapan sebelum cahaya, Nabi Adam sebelum Nabi Nuh, Nuh sebelum Ibrahim, Ibrahim sebelum Musa, Musa sebelum Isa, Dawud sebelum Sulaiman, malaikat sebelum manusia pada firman Allah Ta'ala:

   اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ (*Allah memilih utusan-utusan* [*Nya*] *dari malaikat dan dari manusia*) (QS. al-Hajj: 75). Penyebutan kaum 'Ad sebelum Tsamud, para istri sebelum keturunan, pada firman Allah Ta'ala:

   يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ (*Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu…*) (QS. al-Ahzab: 59).

   Penyebutan mengantuk sebelum tidur pada firman Allah Ta'ala:

   لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ (*Tidak mengantuk dan tidak tidur*) (QS. al-Baqarah: 255).

   Atau ditinjau dari sisi mana yang lebih dahulu diturunkan, seperti firman Allah Ta'ala:

   صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ([*Yaitu*] *kitab-kitab Ibrahim dan Musa*) (QS. al-A'la: 19).

   وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ * مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ (*Menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum* [*Al-Qur'an*], *menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan*) (QS. Ali-Imran: 3-4).

   Atau ditinjau dari sisi kewajiban dan penugasan, seperti firman Allah Ta'ala:

   ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا

   "*rukuklah dan sujudlah.*" (QS. al-Hajj: 77)

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*" (QS. al-Maidah: 6)

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

"*Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah.*" (QS. al-Baqarah: 158)

Karena itulah, Rasulullah saw. bersabda, "Kami memulai dari yang dimulai oleh Allah SWT."

Atau ditinjau dari sisi dzatnya sendiri, seperti:

مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ

"*Dua, tiga, atau empat.*" (QS. an-Nisa': 3)

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ

"*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya.*" (QS. al-Mujadilah: 7)

Demikianlah semua bilangan itu diurutkan berdasarkan urutan besar kecilnya.

Adapun firman Allah Ta'ala:

أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا (*yaitu supaya kamu menghadap Allah [dengan ikhlas] berdua-dua atau sendiri-sendiri*)(QS. Saba': 46) maka maksudnya adalah memberikan anjuran agar senantiasa berjamaah dan berkumpul untuk melaksanakan kebaikan.

7. Untuk *sababiyah* (menunjukkan sebab), seperti pendahuluan sifat Yang Mahaperkasa sebelum sifat Yang Mahabijaksana. Karena Dia perkasa, kemudian bijaksana. Demikian juga penyebutan terlebih dahulu sifat Yang Maha Mengetahui karena kebijakan itu bersumber dari ilmu. Adapun pendahuluan sifat Yang Mahabijaksana pada surat al-An'am karena konteks ayatnya berbicara tentang pembentukan hukum-hukum syariat.

   Contoh lain adalah mendahulukan peribadatan sebelum permintaan pertolongan pada surat al-Fatihah, karena ibadah merupakan sebab terjadinya pemberian pertolongan. Demikian juga firman Allah Ta'ala:

   إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

   "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri,*" (QS. al-Baqarah: 222) karena taubat merupakan sebab dari penyucian diri.

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

"*Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa*," (QS. al-Jatsiyah: 7) karena kedustaan merupakan sebab banyak dosa.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman*, '*Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya*,'" (QS. an-Nur: 30) karena pandangan akan menyebabkan perzinaan.

8. Menunjukkan yang lebih banyak, seperti firman Allah Ta'ala:

فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ

"*Maka di antara kalian ada yang beriman dan ada yang kafir*," (QS. at-Taghabun: 2) karena orang-orang yang kafir itu lebih banyak jumlahnya.

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ. وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ

"*Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada* (*pula*) *yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah*." (QS. Fathir: 32)

Orang yang zalim didahulukan, karena jumlahnya yang banyak kemudian orang yang pertengahan kemudian orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Karena itulah, pencuri laki-laki disebutkan terlebih dahulu sebelum pencuri perempuan karena pencurian dari kaum laki-laki itu lebih banyak. Pezina wanita didahulukan daripada pezina laki-laki, karena perzinaan di kalangan mereka lebih banyak.

Contoh yang lain adalah penyebutan rahmat sebelum azab pada sebagian besar tempat dalam Al-Qur'an. Karena itulah diriwayatkan: "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku".

Firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka*." (QS. at-Taghabun: 14)

Ibnul Hajib berkata di dalam kitab *Amali*-nya, "Istri-istri disebutkan terlebih dahulu untuk memberitahukan bahwa pada diri mereka ada musuh-musuh. Terjadinya hal itu pada para istri lebih banyak daripada pada anak-anak.

Karena lebih dalam makna yang dikehendaki maka didahulukan. Sebab itulah, harta disebutkan terlebih dahulu pada firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan* (*bagimu*)," (QS. at-Taghabun: 15) karena harta itu hampir-hampir tidak terpisahkan dari fitnah.

كَلاَّ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى * أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى

"*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup*." (QS. al-Alaq: 6-7)

Dari sisi adanya fitnah maka anak tidaklah sebesar itu. Oleh sebab itulah, mendahulukan harta adalah lebih baik.

9. Meningkat dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi sebagaimana firman Allah Ta'ala:

   أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

   "*Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar*." (QS. al-A'raf: 195)

   Allah memulai dari yang paling rendah lalu menyebutkan yang lebih tinggi, karena tangan lebih mulia daripada kaki, mata lebih mulia daripada tangan, dan pendengaran lebih utama daripada penglihatan. Termasuk dalam kategori ini adalah pengakhiran sesuatu yang lebih dalam maknanya. Ada yang memberikan contoh dengan penyebutan sifat Ar-Rahman sebelum sifat Ar-Rahim, penyebutan sifat Ar-Ra'uf sebelum sifat Ar-Rahim, dan penyebutan rasul sebelum nabi pada firman Allah Ta'ala: وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (*Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi*) (QS. Maryam: 51). Ada beberapa rahasia yang disebutkan dalam hal ini dan yang paling masyhur adalah untuk menjaga akhiran ayat.

10. Merendah dari yang lebih tinggi. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

    لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ

    "*Tidak mengantuk dan tiada tidur*." (QS. al-Baqarah: 255)

لاَ يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلاَ كَبِيرَةً

"*Yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar.*" (QS. al-Kahfi: 49)

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ

"*Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak* (*pula enggan*) *malaikat-malaikat yang terdekat* (*kepada Allah*)." (QS. an-Nisa': 172)

Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Sha'igh,[5] sedangkan yang lainnya menyebutkan sebab-sebab yang lain. Di antaranya keadaan yang lebih menunjukkan kepada kemampuan dan lebih menakjubkan, seperti firman Allah Ta'ala:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian* (*yang lain*) *berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. an-Nur: 45)

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ

"*Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud.*" (QS. al-Anbiya: 79)

Az-Zamakhsyari berkata, "Gunung-gunung itu disebutkan terlebih dahulu daripada burung, karena penundukan dan tasbihnya lebih menakjubkan dan lebih menunjukkan kekuasaan Allah serta lebih menampakkan kemukjizatan. Gunung-gunung adalah benda-benda mati sedangkan burung adalah hewan yang bersuara."

Di antaranya adalah untuk menjaga akhiran ayat, untuk menunjukkan pembatasan (*hashr*), dan untuk menunjukkan kekhususan. Ini akan dijelaskan pada bab kelima puluh lima.

5. Namanya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Ali Syamsuddin al-Hanafi, termasuk salah seorang ulama Mesir pada abad kedelapan. Beliau sibuk menulis dan menyusun kitab. Kitabnya *Al-Muqaddimah* disebutkan oleh pengarang *Kasyfu adz-Dzunun*. Wafat pada tahun 872. Lihatlah *Ad-Durar al-Kaminah*, III: 99

Peringatan

Kadang-kadang suatu lafadz didahulukan pada suatu tempat dan diakhirkan pada tempat yang lain. Rahasianya adalah boleh jadi karena konteks pembicaraan pada setiap tempatnya mengharuskan hal itu, seperti yang telah diisyaratkan sebelumnya, dan boleh jadi bermaksud memulai dan mengakhiri dengannya untuk memberikan perhatian yang lebih kepadanya, seperti pada firman Allah Ta'ala:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ * وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ * تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَااللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ *

"*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya* (*kepada mereka dikatakan*)*, 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, mereka berada dalam rahmat Allah* (*surga*)*; mereka kekal di dalamnya. Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya di seluruh alam.*" (QS. Ali-Imran: 106-108)

Ada kalanya juga untuk membuat variasi kefasihan dan membentuk suatu pembicaraan dengan beberapa model, seperti:

وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ

"*Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.'*" (QS. al-Baqarah: 58)

وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا

"*Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk.*'" (QS. al-A'raf: 161)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya* (*ada*) *petunjuk dan cahaya* (*yang menerangi*)." (QS. al-Maidah: 44)

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ

"*Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab* (*Taurat*) *yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia.*'" (QS. al-An'am: 91)

Bab 45

‘Am dan Khash

‘Am dan Khash
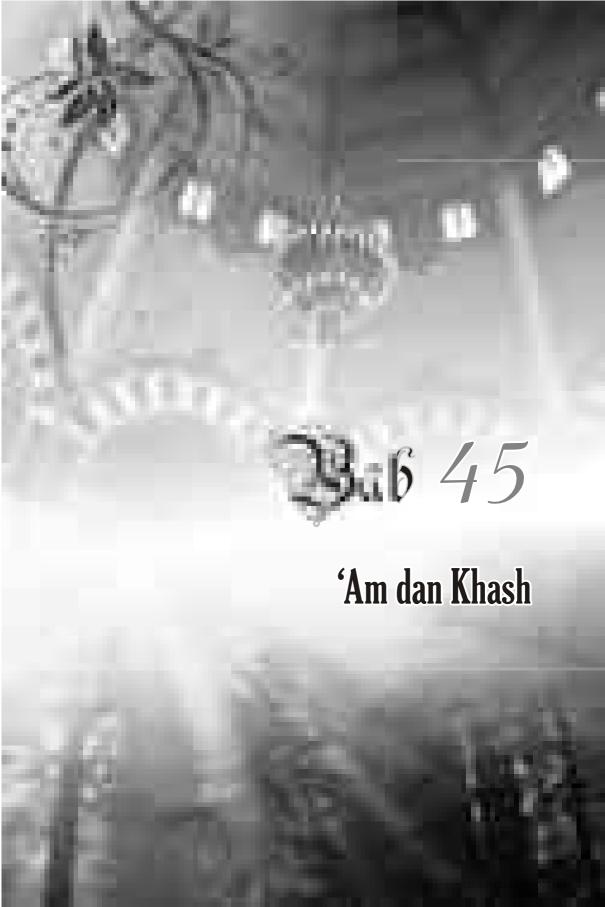
‘A*m* adalah suatu lafadz yang mencakup semua hal yang pantas untuknya dengan tanpa batas. Bentuknya (*shighah*) adalah:

1. Kata كُلُّ yang terletak di depan, seperti firman Allah Ta’ala: كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (*Semua yang ada di bumi itu akan binasa*) (QS. ar-Rahman: 26).
2. Demikian juga الَّذِيْ ,الَّتِيْ, bentuk *mutsana* dan bentuk *jamak*nya, seperti firman Allah Ta’ala: وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا (*Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya,* “*Cis bagi kamu* (*keduanya*)!”) (QS. al-Ahqaf: 17). Karena yang dimaksud adalah setiap orang yang mengatakan perkataan ini.

   Dalilnya adalah firman Allah:

   أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

   “*Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan* (*azab*) *atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*” (QS. al-Ahqaf: 18)

Firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"*Dan orang-orang yang beriman serta beramal salih, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*" (QS. al-Baqarah: 82)

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik* (*surga*) *dan tambahannya.*" (QS. Yunus: 26)

لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ

"*Untuk orang-orang yang bertakwa* (*kepada Allah*)*, pada sisi Tuhan mereka ada surga.*" (QS. Ali-Imran: 15)

وَالاَّئِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ أَشْهُرٍ وَالاَّئِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"*Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi* (*menopause*) *di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu* (*tentang masa idahnya*) *maka idah mereka adalah tiga bulan; dan begitu* (*pula*) *perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.*" (QS. ath-Thalaq: 4)

وَالاَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلاً

"*Dan* (*terhadap*) *para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu* (*yang menyaksikannya*)*. Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian maka kurunglah mereka* (*wanita-wanita itu*) *dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya.*" (QS. an-Nisa': 15)

وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا مِنْكُمْ فَآذُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

"*Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu*

maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. an-Nisa': 16)

3. Dan kata أيٌّ, ما, dan مَنْ, baik yang berupa kata syarat, pertanyaan atau *isim maushul* (kata sambung). Seperti:

   أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ ٱلأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

   "*Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna* (*nama-nama yang terbaik*)" (QS. al-Isra': 110).

   إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

   "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya*" (QS. al-Anbiya': 98).

   مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

   "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu*" (QS. an-Nisa': 123).

4. Dan kata *jamak* yang di*idhafah*kan, seperti:

   يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

   "*Allah mensyari'atkan bagimu tentang* (*pembagian pusaka untuk*) *anak-anakmu*" (QS. an-Nisa': 11).

5. Dan kata yang dijadikan *makrifat* dengan ال, seperti:

   قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

   "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*" (QS. al-Mukmin: 1).

   فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

   "*Maka bunuhlah orang-orang yang musyrik*" (QS. at-Taubah: 5).

6. Dan *isim jins* yang di*dhafah*kan, seperti:

   فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ

   "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut*) (QS. an-Nur: 63).

7. Dan kata yang dijadikan *makrifat* dengan الْ, seperti: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ (*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli*) (QS. al-Baqarah: 275). Maksudnya adalah semua jual beli.

إِنَّ ٱلْأِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*" (QS. al-Ashr: 2). Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala berikutnya:

إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.*" (QS. al-Ashr: 3)

8. Kata *nakirah* dalam konteks kalimat negatif atau larangan, seperti firman Allah Ta'ala:

    فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

    "*Maka janganlah kalian mengatakan kepada keduanya, 'Cis'*" (QS. al-Isra': 23)

    وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ

    "*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya*" (QS. al-Hijr: 21)

    ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

    "*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*" (QS. al-Baqarah: 2)

    مَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ فِي الْحَجِّ

    "*Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji*" (QS. al-Baqarah: 197)

9. Dan demikian juga yang terletak pada konteks kalimat syarat, seperti:

    وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ

    "*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya*" (QS. at-Taubah: 6)

    Serta yang berbeda pada konteks penyebutan nikmat, seperti:

    وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (*Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih*) (QS. al-Furqan: 48).

Pasal

'Am terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, *'Am* yang tetap seperti umumnya. Al-Qadhi Abu Bakar al-Bulqini berkata, "Contohnya adalah sedikit. Karena tak ada satu keumuman pun kecuali dapat dibayangkan adanya sesuatu yang mengkhususkannya." Firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ

"*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu*" (QS. al-Hajj: 1). Telah dikhususkan dari ayat ini orang-orang yang belum *mukallaf*.

Ayat: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ (*telah diharamkan atas kalian bangkai*) (QS. al-Maidah: 3). Telah dikhususkan darinya pada waktu keadaan terpaksa, bangkai ikan dan belalang. Pada pengharaman riba dikhususkan darinya jual beli secara *araya*.

Az-Zarkasyi menyebutkan di dalam *al-Burhan* bahwa contohnya di dalam Al-Qur'an banyak dan dia memberikan contoh di antaranya firman Allah Ta'ala:

وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"*Dan sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu*" (QS. al-Maidah: 97)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا

"*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun*" (QS. Yunus: 44)

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"*Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.*" (QS. al-Kahfi: 49)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا

"*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan).*" (QS. Fathir: 11)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

"*Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebagian yang baik-baik.*" (QS. Ghafir: 64)

Saya berkata, “Ayat-ayat ini semuanya tidak termasuk ayat-ayat yang membicarakan tentang hukum-hukum cabang. Sedangkan yang dimaksudkan oleh Al- Mulqini adalah pada ayat-ayat tentang hukum-hukum cabang. Setelah saya melakukan perenungan yang lama, saya menemukan satu ayat tentang hal ini yang tidak dikhususkan, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“*Diharamkan atas kamu* (*mengawini*) *ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu* (*mertua*)*; anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu* (*dan sudah kamu ceraikan*) *maka tidak berdosa kamu mengawininya;* (*dan diharamkan bagimu*) *istri-istri anak kandungmu* (*menantu*)*; dan menghimpunkan* (*dalam perkawinan*) *dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. an-Nisa’: 23)

Kedua, sesuatu yang umum, sedangkan yang dimaksud adalah yang khusus.

Ketiga, sesuatu yang umum, yang dikhususkan dan antara keduanya ada perbedaan-perbedaan. Yaitu, bahwa yang pertama itu ketercakupannya tidak menyeluruh terhadap semua bagiannya, baik ditinjau dari sisi lafadz maupun sisi hukum. Tetapi kata-kata itu memiliki beberapa bagian, sedangkan yang dimaksud adalah salah satu bagian darinya. Dan yang kedua, bahwa keumuman dan ketercakupannya dimaksudkan untuk semua bagiannya ditinjau dari sisi lafadznya, bukan dari sisi hukumnya.

Di antaranya, bahwa yang pertama itu adalah *majaz* secara pasti, karena memindahkan lafadz dari makna aslinya. Ini berbeda dengan yang kedua. Pada yang kedua ini ada beberapa mazhab dan yang paling shahih bahwa itu adalah hakikat. Inilah pendapat kebanyakan pengikut Mazhab Syafi’i, banyak pengikut Mazhab Abu Hanifah dan semua pengikut Mazhab Ahmad. Imamul Haramain meriwayatkannya dari semua ahli fikih. Syekh

Abu Hamid berkata, “Sesungguhnya itu adalah Mazhab Imam Syafi’i dan murid-muridnya,” dan As-Subki membenarkannya. Karena ketercakupan lafadz itu kepada sesuatu yang tersisa setelah datangnya *takhsish* (pengkhususan) seperti ketercakupan terhadapnya jika tidak ada *takhsish*. Ketercakupan yang seperti itu bersifat *hakikat* menurut kesepakatan ulama. Maka ketercakupan ini juga demikian adanya.

Di antaranya, bahwa *qarinah* dari yang pertama bersifat akal, sedangkan yang kedua bersifat lafadz. Lalu, bahwa *qarinah* dari yang pertama itu tidak mungkin terpisah darinya, sedangkan yang kedua *qarinahnya* kadang-kadang terpisah darinya. Juga, bahwa yang pertama itu adalah sah jika makna yang dikehendaki adalah satu saja menurut kesepakatan, sedangkan yang kedua masih diperselisihkan.

Contoh yang umum, tetapi yang dimaksud adalah yang khusus adalah firman Allah Ta’ala:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(*Yaitu*) *orang-orang* (*yang menaati Allah dan Rasul*) *yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.’ Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*’” (QS. Ali-Imran: 173)

Sedangkan yang mengatakan perkataan itu adalah satu orang, yaitu Nu’aim bin Mas’ud al-Asyja’i atau seorang Arab Badui dari Bani Khuza’ah, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Hait Abu Rafi’. Hal ini karena dia mewakili orang banyak dalam menyurutkan semangat kaum muslimin untuk berhadapan dengan Abu Sufyan.

Al-Farisi berkata, “Yang menguatkan bahwa yang dimaksud tersebut satu adalah firman Allah Ta’ala:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ

“*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti* (*kamu*) *dengan kawan-kawannya* (*orang-orang musyrik Quraisy*)” (QS. Ali-Imran: 175). Maka kata isyarat yang digunakan ذَلِكُمْ maksudnya untuk menunjukkan kepada satu orang saja. Jika makna yang dikehendaki adalah jamak pastilah akan dikatakan: أُوْلَئِكُمُ الشَّيْطَانُ (*mereka itu adalah setan*). Maka ini adalah petunjuk yang jelas pada lafadz.”

Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِه (*Ataukah mereka dengki kepada manusia* (*Muhammad*) *lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya*)(QS. an-Nisa': 54). Maksudnya adalah Rasulullah saw. Karena semua hal-hal yang baik yang dimiliki oleh manusia ada padanya.

Contoh yang lainnya firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ (*Kemudian berangkatlah kamu dari tempat berangkatnya orang-orang banyak* (*Arafah*) *dan mohonlah ampun kepada Allah*) (QS. al-Baqarah: 199). Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala ini bahwa dia berkata, "Maksudnya adalah Ibrahim."

Di antara contoh yang asing adalah *qira'ah* dari Sa'id bin Jubair:

مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسِيُ Disebutkan di dalam kitab *al-Muhtasab*, "Maksudnya adalah Adam," karena Allah berfirman:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى ءَادَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

"*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu maka ia lupa* (*akan perintah itu*), *dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*" (QS. Thaha: 115).

Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ (*Kemudian Malaikat* [*Jibril*] *memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab*) (QS. Ali-Imran: 39). Maksudnya adalah Jibril seperti yang disebutkan di dalam *qira'ah* Ibnu Mas'ud.

Adapun yang umum yang dikhususkan maka contohnya banyak sekali di dalam Al-Qur'an. Ini lebih banyak dari ayat-ayat yang *mansukh* karena hampir-hampir tidak ada satu umum pun yang tidak dikhususkan. Kemudian *mukhashshish* (yang mengkhususkan) itu kadang-kadang *muttashil* (bersambung) dan kadang-kadang *munfashil* (terpisah). Yang bersambung itu ada lima macam yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yaitu:

Pertama: *ististna'* (pengecualian), contohnya seperti:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ)إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik* (*berbuat zina*) *dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi maka deralah mereka* (*yang menuduh itu*) *delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki* (*dirinya*) *maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. an-Nur: 4-5)

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ * أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ * وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ * إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا

"*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasannya mereka mengembara di tiap-tiap lembah? Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan* (*nya*)*? Kecuali orang-orang* (*penyair-penyair*) *yang beriman dan beramal salih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman*" (QS. asy-Syu'ara: 224-226)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا * يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا * إِلاَّ مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ

"*Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat* (*pembalasan*) *dosa* (*nya*), (*yakni*) *akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal salih maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*" (QS. al-Furqan: 68-70)

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"*Dan* (*diharamkan juga kamu mengawini*) *wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki* (*Allah telah menetapkan hukum itu*)" (QS. an-Nisa': 24)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ

"*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah*) (QS. al-Qashash: 88).

Kedua: sifat, contohnya seperti:

وَرَبَائِبُكُمُ الاَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ الاَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

"*Anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri.*" (QS. an-Nisa': 23)

Ketiga: syarat, contohnya seperti:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

"*Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*." (QS. an-Nur: 33)

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ

"*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan* (*tanda-tanda*) *maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf*." (QS. al-Baqarah: 180)

Keempat: *ghayah* (akhir, batasan dari sesuatu), contohnya seperti:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak* (*pula*) *kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar* (*agama Allah*), (*yaitu orang-orang*) *yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk*." (QS. at-Taubah: 29)

وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ

"*Dan janganlah kamu mendekati mereka sehingga mereka itu suci*." (QS. al-Baqarah: 222)

وَلاَ تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ

"*Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum qurban sampai di tempat penyembelihannya*." (QS. al-Baqarah: 196)

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"*Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai* (*datang*) *malam*." (QS. al-Baqarah: 187)

Kelima: *badal ba'dh min kull* (pengganti sebagian dari semua), seperti dalam firman Allah Ta'ala:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

"*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu* (*bagi*) *orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*" (QS. Ali-Imran: 97)

Sedangkan *mukhashish* yang *munfashil* adalah ayat yang lain yang berada pada tempat yang lain atau hadits atau ijmak atau qiyas.

Contoh dari yang dikhususkan dengan Al-Qur'an adalah:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوءٍ

"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri* (*menunggu*) *tiga kali quru*" (QS. al-Baqarah: 187). Ayat ini dikhususkan oleh ayat:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya.*" (QS. al-Ahzab: 49)

Dan oleh ayat:

وَأُولاَتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"*Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.*" (QS. ath-Thalaq: 4)

Firman Allah Ta'ala:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ

"*Telah diharamkan bagi kalian bangkai dan darah.*" (QS. al-Maidah: 3)

Ayat ini dikhususkan oleh bangkai ikan pada firman Allah Ta'ala:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ

"*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan* (*yang berasal*) *dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan*" (QS. al-Maidah: 96). Dan dikhususkan oleh darah yang mengalir pada firman Allah Ta'ala: أَوْ دَمًا مَسْفُوْحًا (*atau darah yang mengalir*) (QS. al-An'am: 145).

Firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلاَ تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا

"*Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun*" (QS. an-Nisa': 20). Ayat ini dikhususkan oleh firman Allah Ta'ala:

فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

"*Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya*" (QS. al-Baqarah: 229). Firman Allah Ta'ala:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera.*" (QS. an-Nur: 2). Ayat ini dikhususkan oleh ayat:

فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

"*Maka atas mereka* (*para budak wanita itu*) *separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami.*" (QS. an-Nisa': 25)

Firman Allah Ta'ala:

فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ

"*Maka kawinilah wanita-wanita* (*lain*) *yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.*" (QS. an-Nisa': 3). Ayat ini dikhususkan oleh ayat:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالاَتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ الاَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ الاَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ الاَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلاَئِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلاَبِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلاَّ مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

"*Diharamkan atas kamu* (*mengawini*) *ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu* (*mertua*)*; anak-anak istrimu yang dalam*

pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (*dan sudah kamu ceraikan*) *maka tidak berdosa kamu mengawininya;* (*dan diharamkan bagimu*) *istri-istri anak kandungmu* (*menantu*)*; dan menghimpunkan* (*dalam perkawinan*) *dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. an-Nisa': 23)

Contoh yang dikhususkan oleh hadits adalah firman Allah Ta'ala: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ (*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli*) (QS. al-Baqarah: 275). Dari ayat tentang jual beli ini terdapat kekhususan mengenai jual beli yang tidak sah yang terdapat dalam hadits.

Dan firman Allah Ta'ala: وَحَرَّمَ الرِّبَا (*Dan dia telah mengharamkan riba*) (QS. al-Baqarah: 275). Jual beli dengan cara *arayd*[6] pun dikhususkan dari ayat ini dengan hadits pula.

Pembunuh dan orang yang berbeda agama dikhususkan dari ayat-ayat tentang warisan oleh hadits. Belalang dikhususkan dari ayat tentang bangkai oleh hadits. Budak wanita dikhususkan dari ayat tentang idah: ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ (*tiga kali suci*) (QS. al-Baqarah: 228) oleh hadits.

Firman Allah Ta'ala:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِنَ اللَّهِ

"*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya* (*sebagai*) *pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah*" (QS. al-Maidah: 38). Dikhususkan dari ayat ini adalah orang yang mencuri sesuatu yang tidak mencapai seperempat dinar menurut hadits.

Contoh dari ayat yang dikhususkan oleh ijmak adalah ayat tentang warisan. Budak pun dikhususkan dari ayat ini sehingga dia tidak mendapatkan warisan menurut ijmak. Ini disebutkan oleh Makki.

Adapun contoh dari ayat yang dikhususkan oleh qiyas adalah ayat tentang zina:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera*" (QS. an-Nur: 2). Para budak laki-laki

---

6. Dikatakan di dalam *Lisanul Arab*: disebutkan di dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. memberikan *rukhsh* pada *ariyah* atau *araya*. Abu Ubaid berkata, "Kata عَرَايا itu bentuk tunggalnya adalah عَرِيَّة yaitu pohon kurma yang diberikan oleh pemiliknya kepada seseorang yang membutuhkan. Dan memberikan buahnya pada tahun itu kepadanya."

dikhususkan dari ayat ini oleh qiyas kepada budak wanita yang disebutkan *nash*nya pada ayat:

فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

"*Maka atas mereka* (*para budak wanita itu*) *separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami*." (QS. an-Nisa': 25)

Pasal

Termasuk kekhususan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang mengkhususkan As-Sunah, tetapi itu sedikit jumlahnya. Di antara contoh-contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak* (*pula*) *kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar* (*agama Allah*), (*yaitu orang-orang*) *yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk*" (QS. at-Taubah: 29). Ayat ini mengkhususkan keumuman sabda Rasulullah saw., "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah*."

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"*Peliharalah segala shalat* (*mu*), *dan* (*peliharalah*) *shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah* (*dalam shalatmu*) *dengan khusyuk*" (QS. al-Baqarah: 238). Ayat ini mengkhususkan keumuman larangan melakukan shalat pada waktu-waktu yang dimakruhkan, dengan mengeluarkan shalat-shalat fardhu dari cakupan ayat ini.

وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

"*Dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan* (*yang kamu pakai*) *sampai waktu* (*tertentu*)*"* (QS. an-Nahl: 80). Ayat ini mengkhususkan sabda Rasulullah saw., "*Apa yang dipotong dari hewan yang masih hidup adalah bangkai."*

وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ

"*Pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya*" (QS. at-Taubah: 60). Ayat ini mengkhususkan keumuman sabda Rasulullah saw., "*Zakat itu tidak halal bagi orang yang kaya dan orang yang memiliki pekerjaan yang cukup.*"

فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي

"*Maka perangilah kelompok yang membangkang*" (QS. al-Hujurat: 9). Ayat ini mengkhususkan keumuman sabda Rasulullah saw., "*Jika ada dua orang muslim yang bertemu saling menghunus pedang maka yang membunuh dan yang terbunuh ada di neraka.*"

Catatan-Catatan Untaian Kata Berkaitan dengan yang *'Am* dan *Khash*

Pertama, jika sesuatu yang umum itu berbeda pada konteks kalimat pujian atau celaan maka apakah tetap pada keumumannya? Pada permasalahan ini ada beberapa mazhab, yaitu:

Mazhab yang pertama: ya, karena tidak ada sesuatu pun yang mengalihkan darinya. Antara keumuman dan celaan dengan keumuman itu tidak saling menafikan.

Mazhab yang kedua: tidak, karena pada hakikatnya dia tidak dimaksudkan untuk keumuman, tetapi hanya untuk pujian atau celaan.

Mazhab yang ketiga—dan inilah yang paling benar: diperinci. Dia tetap pada keumumannya jika tidak berlawanan dengan keumuman lain yang dimaksudkan untuk itu. Dan tidak tetap pada keumumannya jika bertentangan dengan keumuman yang lainnya. Pendapat ini menjadi titik temu antara dua pendapat itu.

Contoh yang tidak bertentangan adalah firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ * وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ *

"*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" (QS. al-Infithar: 13-14)

Dan contoh yang berlawanan adalah firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ * إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ

"*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki*" (QS. at-Taubah: 34). Konteks ayat ini adalah

untuk memuji dan zahirnya umum pada pengumpulan dua orang saudara perempuan pada perbudakan. Ini bertentangan dengan firman Allah Ta'ala:

وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ ٱلأَخْتَيْنِ

"*Dan menghimpunkan* (*dalam perkawinan*) *dua perempuan yang bersaudara*" (QS. an-Nisa': 23). Maka ayat ini mencakup pengumpulan mereka berdua melalui cara perbudakan dan tidak dimaksudkan untuk memuji. Maka ayat yang pertama itu tidak ditafsirkan sesuai dengan zahirnya, dengan mengeluarkan mereka berdua dari cakupan ayat itu.

Contoh pada celaan adalah ayat:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka,* (*bahwa mereka akan mendapat*) *siksa yang pedih*" (QS. at-Taubah: 34). Maka konteks ayat ini untuk mencela dan zahirnya mencakup perhiasan yang dibolehkan. Ini berlawanan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Jabir, "Perhiasan itu tidak ada zakatnya." Maka firman Allah itu ditafsirkan tidak sesuai dengan zahirnya.

Kedua, diperselisihkan pembicaraan yang dikhususkan kepada Rasulullah saw., seperti: يا أَيُّها النَّبيُّ, atau يا أَيُّها الرَّسُوْلُ, apakah ayat itu mencakup seluruh umat? Jawabannya, ada yang mengatakan ya, karena sesuai dengan kebiasaan, yang perintah untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan adalah perintah untuk mengikutinya. Pendapat paling benar di dalam Ushul Fikih adalah tidak, karena pembicaraan itu dikhususkan kepada beliau secara bahasa.

Ketiga, diperselisikan pembicaraan dengan lafadz: يا أَيُّها النَّاسُ (*wahai para manusia*), apakah mencakup Rasulullah saw. atau tidak? Ada beberapa mazhab, yaitu:

Mazhab yang paling shahih dan inilah yang diikuti oleh kebanyakan ulama: ya. Karena secara bahasa, kata itu mencakup Rasulullah saw. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa dia berkata, "Jika Allah berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِّيْنَ آمَنُوْا (*wahai orang-orang yang beriman*) maka Rasulullah saw. adalah termasuk di dalamnya."

Mazhab yang kedua: tidak. Karena kalimat ini dikatakan melalui lisan beliau untuk disampaikan kepada yang lainnya dan karena Rasulullah saw. memiliki beberapa macam kekhususan.

Mazhab yang ketiga: jika disambungkan dengan kata قُلْ (*katakanlah*)

maka tidak mencakupnya. Karena kata tersebut jelas perintah untuk menyampaikan. Kata tersebut merupakan *qarinah* bahwa beliau tidak termasuk di dalam perintah. Dan jika tidak disambungkan dengan kata قُلْ maka beliau tercakup di dalamnya.

Mazhab yang keempat: yang paling benar di dalam Ushul Fikih bahwa pembicaraan dengan menggunakan يا أَيُّها النَّاسُ mencakup orang yang kafir dan hamba sahaya, karena keumuman kata itu. Ada pula yang mengatakan bahwa kata ini tidak mencakup orang yang kafir, karena orang kafir tidak dibebani untuk melakukan ibadah-ibadah yang bersifat cabang. Dan tidak pula mencakup hamba sahaya, karena menurut syariat dia harus menyerahkan seluruh hasilnya kepada tuannya.

Keempat, diperselisihkan pada kata مَنْ apakah kata ini mencakup kaum wanita? Pendapat yang paling benar adalah bahwa kaum wanita tercakup ke dalamnya. Ini berbeda dengan pendapat Mazhab Hanafi. Dalil kami adalah firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal salih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun*" (QS. an-Nisa: 124). Maka penafsiran kata مَنْ dengan keduanya (laki-laki maupun perempuan) menunjukkan bahwa keduanya tercakup ke dalam kata مَنْ itu. Dan firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

"*Dan barangsiapa di antara kamu sekalian* (*istri-istri Nabi*) *tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya.*" (QS. al-Ahzab: 31)

Kelima, diperselisihkan juga tentang *jamak mudzakar salim*, apakah jamak ini mencakup kaum wanita? Pendapat yang paling benar adalah bahwa wanita tidak tercakup di dalamnya. Tetapi mereka dapat tercakup ke dalamnya jika ada *qarinah* yang menyertainya. Adapun pada *jamak taksir* maka tidak ada perbedaan bahwa para wanita tercakup ke dalamnya.

Keenam, diperselisihkan pembicaraan yang menggunakan kata: يا أَهْلَ الكِتَاب (*wahai para ahli kitab*), apakah kata itu mencakup kaum muslimin? Pendapat yang paling benar adalah kaum muslimin tidak tercakup di dalamnya. Karena lafadz itu terbatas menunjukkan kepada orang yang disebutkan. Ada yang mengatakan bahwa jika dari sisi makna

kaum muslimin juga tercakup di dalamnya maka mereka juga tercakup di dalamnya. Namun jika tidak maka tidak tercakup di dalamnya.

Ketujuh, diperselisihkan pembicaraan yang menggunakan kata: يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا (*wahai orang-orang yang beriman*), apakah mencakup para ahli kitab? Jawabannya, ada yang mengatakan tidak, karena mereka tidak diwajibkan menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat cabang. Ada yang mengatakan ya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnus Sam'ani. Dia berkata, "Firman Allah Ta'ala: يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا merupakan suatu panggilan pemuliaan, bukan panggilan untuk mengkhususkan."

Bab 46

Mujmal dan Mubayyan

Mujmal dan Mubayyan

Pengertian *mujmal* adalah yang tidak jelas maknanya. Ini terjadi di dalam Al-Qur'an, berbeda dengan pendapat Dawud adz-Dzahiri. Apakah ia akan tetap *mujmal* selamanya? Hal ini diperselisihkan. Yang paling benar bahwa seseorang yang mukallaf itu tidak diwajibkan untuk mengamalkannya, berbeda dengan yang lainnya.

Ke*mujmal*an itu memiliki beberapa sebab, yaitu:

1. Adanya lafadz yang *musytarak*, seperti:

   وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ (*demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya*) (QS. at-Takwir: 17). Karena secara bahasa kata ini bermakna: 'menghadap' atau 'berlalu'.

   ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ (*Tiga kali quru'*) (QS. al-Baqarah: 228). Karena kata ini secara bahasa maknanya adalah suci atau haid.

   إِلاَّ أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ (*Kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah*) (QS. al-Baqarah: 237). Karena orang yang memiliki ikatan pernikahan itu dapat bermakna suami atau wali.

2. Adanya pembuangan, seperti: وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ

(*Dan kamu hendak menikahi mereka*) (QS. an-Nisa: 127). Karena boleh jadi yang dibuang itu adalah huruf فِي atau عَنْ

3. Adanya perbedaan tempat kembalinya *dhamir*, seperti:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang salih dinaikkan-Nya*" (QS. Fathir: 10). Karena boleh jadi *dhamir fa'il* pada kata يرفَعُهُ itu kembali kepada sesuatu yang sama dengan yang ada pada إِلَيْهِ, yaitu Allah, dan boleh jadi kembali kepada amal, sedangkan maknanya adalah: "Amal baik adalah perkataan yang baik. Boleh jadi pula kembalinya kepada perkataan yang baik, maksudnya bahwa perkataan yang baik—yaitu tauhid—mengangkat amal yang baik, karena amal itu tidak sah tanpa disertai iman."

4. Juga kemungkinan adanya '*athaf* atau kalimat yang berdiri sendiri, seperti:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ

"*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata.*" (QS. Ali-Imran: 7)

5. Adanya penggunaan kata-kata yang asing, seperti:

فَلاَ تَعْضُلُوْهُنَّ (*maka janganlah kamu melarang mereka*) (QS. al-Baqarah: 232).

6. Sedikitnya penggunaan kata tersebut sekarang, seperti:

يُلْقُونَ السَّمْعَ (*mereka menghadapkan pendengaran* [*kepada setan*] *itu*) (QS. asy-Syu'ara: 223).

ثَانِيَ عِطْفِه (*dengan memalingkan lambungnya*)(QS. al-Hajj: 9). Maksudnya adalah sombong.

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ (*lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya*) (QS. al-Kahfi: 42). Maksudnya adalah menyesal.

7. Adanya pendahuluan dan pengakhiran, seperti firman Allah SWT:

وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى

"*Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti* (*azab itu*) *menimpa mereka*" (QS. Thaha: 129). Maksudnya jika tidak ada ketetapan dan ajal yang telah ditentukan maka siksaan itu pasti.

يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا (*Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu*

benar-benar mengetahuinya) (QS. al-A'raf: 187). Maksudnya mereka bertanya kepada kamu tentangnya seolah-olah kamu tahu.

8. Adanya pembalikan suku kata yang dinukil dari bahasa lain, seperti: وَطُوْرِ سِيْنِيْن (*Dan gunung Thursina*) (QS. at-Tin: 2) dan عَلَى إِلْيَاسِيْن (*Kepada Ilyas*) (QS. ash-Shaffat: 130).
9. Adanya pengulangan yang memutuskan sambungan suatu pembicaraan pada zahirnya, seperti: لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ (*Kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka*) (QS. al-A'raf: 75).

Pasal

Kadang-kadang penjelasan itu terjadi secara bersambung, seperti: مِنَ الْفَجْرِ (*dari fajar*) setelah firman Allah SWT:

الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ (*benang putih dari benang hitam*) (QS. al-Baqarah: 187).

Kadang-kadang terjadi secara terpisah, maksudnya pada ayat yang lain, seperti:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

"*Kemudian jika si suami menalaknya* (*sesudah talak yang kedua*) *maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain*" (QS. al-Baqarah: 230) Ayat ini setelah firman Allah Ta'ala: الطَّلاَقُ مَرَّتَان (*talak itu dua kali*) (QS. al-Baqarah: 229). Sesungguhnya ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan talak di sini adalah talak yang masih berhak untuk rujuk setelahnya. Jika tidak maka semua talak itu hanya terbatas pada dua kali saja.

Ahmad dan Abu Dawud di dalam Kitab *Nasikh* serta Sa'id bin Manshur dan yang lainnya telah meriwayatkan dari Abu Razin al-Asadi bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah kamu melihat Allah berfirman: الطَّلاَقُ مَرَّتَان? Manakah talak yang ketiga?' Maka Rasulullah saw. menjawab: أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَان (*atau perpisahan dengan baik*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah menyebutkan talak itu dua kali maka manakah talak yang ketiga?' Maka Rasulullah saw. menjawab:

فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

"*Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik.*" (QS. al-Baqarah: 229)

Firman Allah Ta'ala:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ * إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"*Wajah-wajah* (*orang-orang mukmin*) *pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*" (QS. al-Qiyamah: 22-23). Ayat ini menunjukkan akan terjadinya penglihatan itu dan ditafsirkan dengan firman Allah Ta'ala:

لاَ تُدْرِكُهُ ٱلأَبْصَارُ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*)(QS. al-An'am: 103). Maksudnya adalah mata tidak dapat melihat dari semua sisinya, bukan tidak melihat sama sekali.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari jalur al-'Aufa dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: لاَ تُدْرِكُهُ ٱلأَبْصَارُ maksudnya adalah tidak mengetahuinya dari semua sisi.

Ikrimah meriwayatkan bahwa ketika disebutkan ayat tentang *ru'yah* ini maka ada yang berkata, "Bukankah sudah disebutkan: لاَ تُدْرِكُهُ ٱلأَبْصَارُ" Maka dia berkata, "Tidakkah kamu melihat langit? Apakah kamu dapat melihat keseluruhannya?"

Firman Allah Ta'ala:

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلأَنْعَامِ إِلاَّ مَا يُتْلَى

"*Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu*" (QS. al-Maidah: 1). Ayat ini ditafsirkan dengan:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

"*Diharamkan bagimu* (*memakan*) *bangkai, darah, daging babi,* (*daging hewan*) *yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang kamu sempat menyembelihnya, dan* (*diharamkan bagimu*) *yang disembelih untuk berhala.*" (QS. al-Maidah: 3)

Firman Allah Ta'ala:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (*Yang menguasai hari pembalasan*)(QS. al-Fatihah: 4). Ini ditafsirkan dengan firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ * يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذ لِلَّه

"*Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* (*Yaitu*) *hari* (*ketika*) *seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*" (QS. al-Infithar: 18-19)

Firman Allah Ta'ala:

فَتَلَقَّى ءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ

"*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*" (QS. al-Baqarah: 37). Ini ditafsirkan dengan:

قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"*Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*'" (QS. al-A'raf: 23)

Firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلاً

"*Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah*" (QS. az-Zukhruf: 17). Ini ditafsirkan dengan firman Allah Ta'ala pada ayat yang lain: بالأنثى (*dengan anak perempuan*) (QS. an-Nahl: 58).

Firman Allah Ta'ala:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

"*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu*" (QS. al-Baqarah: 40). Para ulama berkata: "Penjelasan isi perjanjian itu adalah firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلاَةَ وَءَاتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

"*Dan sesungguhnya, Allah telah mengambil perjanjian* (*dari*) *Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik ....*'" (QS. al-

Maidah: 12). Inilah janji mereka kepada Allah. Dan janji Allah kepada mereka adalah:

لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ

"*Maka akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai.*" (QS. al-Maidah: 12)

Firman Allah Ta'ala:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"(*Yaitu*) *jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*)" (QS. al-Fatihah: 7). Ini dijelaskan dengan firman Allah Ta'ala:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا

"*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih.*" (QS. Maryam: 58)

Kadang-kadang penjelasan itu datang dengan hadits, seperti firman Allah Ta'ala:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ

"*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat*" (QS. al-Baqarah: 43). Dan:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

"*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu* (*bagi*) *orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah*" (QS. Ali-Imran: 97). Maka hadits menjelaskan cara-cara mengerjakan zakat, ukuran-ukuran zakat dan cara mengerjakan ibadah haji.

Peringatan

Diperselisihkan dalam beberapa ayat, apakah termasuk ke dalam *mujmal* atau tidak?

1. Ayat tentang pencurian. Maka ada yang mengatakan penyebutan kata tangan itu bersifat *mujmal*, karena kata tangan dapat bermakna sampai pada pergelangan tangan atau siku atau pundak. Juga *mujmal* pada pemotongan, karena dapat bermakna pemisahan atau pelukaan, dan

tidak ada kejelasan antara semua itu. Adapun penjelasan dari Rasulullah saw. bahwa maksudnya pemisahan sampai kepada pergelangan tangan merupakan penjelasan tentang ayat tersebut. Dan ada yang mengatakan bahwa ayat itu tidak bersifat *mujmal*, karena maksud dari pemotongan itu jelas bermakna pemisahan pada ayat itu.

2. Ayat yang berbunyi: وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ (*dan sapulah kepalamu*) (QS. al-Maidah: 6). Ada yang mengatakan bahwa ayat itu *mujmal* karena mungkin bermakna mengusap seluruhnya atau sebagiannya. Sedangkan pengusapan Rasulullah saw. terhadap jambul merupakan penjelasannya. Ada yang mengatakan bahwa ayat itu tidak *mujmal*, karena maknanya adalah kemutlakan pengusapan sehingga mengusap sedikit saja maka sudah dapat dinamakan sebagai pengusapan.
3. Ayat yang berbunyi: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ (*telah diharamkan bagi kalian ibu-ibu kalian*) (QS. an-Nisa': 23). Ada yang mengatakan bahwa ayat itu *mujmal*, karena penisbatan pengharaman kepada benda itu tidak dibenarkan. Pengharaman itu hanya dinisbatkan kepada perbuatan maka haruslah berusaha mencari perkiraannya. Perkiraannya sendiri masih ada beberapa kemungkinan yang tidak perlu disebutkan keseluruhannya dan tidak dapat dipilih atau ditarjih di antara semua itu. Ada yang mengatakan bahwa ayat itu tidak *mujmal*. Hal itu karena adanya sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mentarjih, yaitu kebiasaan, maksudnya adalah pengharaman melakukan persetubuhan atau yang semisalnya. Demikian inilah semua hal yang dinisbatkan kepada benda-benda, diperkirakan sebagai pengharaman atau penghalalan.
4. Ayat yang berbunyi: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (*padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*) (QS. al-Baqarah: 275). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini *mujmal,* karena riba itu maknanya adalah tambahan, sementara tidak ada jual beli, kecuali ada tambahan atau pengurangan di dalamnya. Maka dibutuhkanlah penjelasan yang menerangkan mana yang halal dan mana yang haram. Ada yang mengatakan bahwa ayat itu tidak *mujmal*, karena jual beli telah dinukil dari syar'i bahwa dihalalkan. Maka harus dipahami sesuai dengan keumumannya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Al Mawardi berkata bahwa Imam Syafi'i memiliki empat pendapat mengenai ayat ini, yaitu:

Pendapat pertama: bahwa ayat itu adalah ayat yang umum. Lafadznya adalah lafadz umum yang mencakup segala bentuk jual beli dan

menunjukkan kebolehan segala hal yang berhubungan dengannya, kecuali yang dikhususkan oleh dalil. Pendapat inilah yang paling shahih menurut Imam Syafi'i dan murid-muridnya. Karena Rasulullah saw. melarang beberapa macam jual-beli yang mereka laksanakan sebelumnya dan tidak menjelaskan jual beli yang diperbolehkan maka ayat itu menunjukkan kebolehan segala macam jual-beli, kecuali yang dikhususkan di antaranya. Rasulullah saw. menjelaskan jual beli yang dikhususkan itu. Berdasarkan keumuman ini ada dua buah pendapat, yaitu:

a. Bahwa itu merupakan keumuman, walaupun pengkhususan telah masuk kepadanya.
b. Bahwa itu adalah keumuman, dan yang dikehendaki adalah yang khusus.

   Dia berkata, "Perbedaan antara keduanya adalah penjelasan bahwa yang kedua didahulukan atas lafadznya, sedangkan yang pertama setelahnya dan tidak bersambung dengannya."

Berdasarkan dua pendapat ini bolehlah menjadikan ayat itu sebagai dalil pada masalah-masalah yang diperselisihkan, selama tidak ada dalil yang mengkhususkan.

Pendapat yang kedua: ayat itu *mujmal*. Tidak ada jual beli yang dapat dinyatakan sah atau batal, kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah saw.

Al Mawardi berkata, "Kemudian, apakah ayat itu *mujmal* dengan sendirinya atau karena adanya sesuatu yang baru berupa jual beli yang dilarang itu? Apakah kemujmalan itu ada pada makna, bukan pada lafadznya? Ada dua pendapat. Kata *jual beli* adalah semua nama yang diambil dari bahasa yang maknanya sudah dikenal, tetapi karena ada sunah yang melarang beberapa di antaranya maka dua macam keumuman ini saling menolak. Tidak ada makna penentunya, kecuali dengan penjelasan oleh hadits. Maka jadilah maknanya yang *mujmal*, bukan lafadznya. Atau, boleh jadi juga pada *lafadznya*. Hal ini dikarenakan makna yang dikehendaki darinya bukan seperti makna nama itu untuk pertama kalinya, dan adanya beberapa syarat yang tidak dikenal berhubungan langsung dengannya pada bahasa maka menjadi musykil juga. Ini juga ada dua pendapat. Berdasarkan dua pendapat ini maka tidak boleh menggunakan ayat ini sebagai dalil bagi sah atau batalnya jual beli, walaupun pada dasarnya ayat itu menunjukkan sahnya jual beli pada mulanya."

Dia berkata, "Inilah perbedaan antara keumuman dan kemujmalan. Yaitu dengan boleh menjadikannya sebagai keumuman dan tidak boleh menjadikannya sebagai dalil pada kemujmalan."

Pendapat yang ketiga: bahwa ayat itu mujmal dan umum secara bersama. Diperselisihkan penjelasannya menjadi beberapa pendapat:

a. Sesungguhnya keumuman itu ada pada lafadznya dan kemujmalan itu ada pada maknanya. Maka jadilah lafadz ayat itu umum yang dikhususkan dan maknanya mujmal yang disebutkan penafsirannya setelahnya.

b. Bahwa keumuman itu pada firman Allah Ta'ala: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ dan kemujmalan itu pada: وَحَرَّمَ الرِّبَا

c. Bahwa ayat itu pada mulanya adalah *mujmal*. Ketika Rasulullah saw. telah menjelaskannya maka ayat itu berubah menjadi umum. Ayat itu masuk ke dalam bagian *mujmal* sebelum dijelaskan dan masuk ke dalam bagian umum setelah dijelaskan. Berdasarkan pendapat ini maka bolehlah menjadikan ayat ini sebagai dalil pada jual beli yang masih diperselisihkan kebolehannya.

Pendapat yang keempat: bahwa ayat itu mencakup jual-beli yang sudah dikenal dan turun setelah Rasulullah saw. mengharamkan beberapa jual-beli dan menghalalkan beberapa jual beli. Maka *alif lam* pada ayat itu adalah *alif lam 'ahdiyah* (untuk menunjukkan sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya). Berdasarkan pendapat ini, bolehlah menjadikannya sebagai dalil dari zahir ayatnya.

Di antaranya adalah ayat-ayat yang di dalamnya ada nama-nama yang bersifat syar'i, seperti:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ

"*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat.*" (QS. al-Baqarah: 43)

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

"*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu* (*bagi*) *orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*" (QS. Ali Imran: 97)

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"*Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir* (*di negeri tempat tinggalnya*) *di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu*" (QS. al-Baqarah: 185). Ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat itu adalah *mujmal* karena boleh jadi, shalat itu bermakna doa, puasa itu bermakna menahan, dan haji bermakna kehendak. Sedangkan maknanya seperti dalam istilah syariat tidak dapat diketahui berdasarkan bahasa. Maka masih dibutuhkan adanya penjelasan. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini tidak *mujmal*, tetapi harus dipahami seperti apa adanya, kecuali yang dikhususkan oleh dalil.

Peringatan

Ibnul Hishar berkata, "Ada beberapa ulama yang menjadikan ayat-ayat yang *muhtamal* (yang maknanya mungkin begini atau begini) dan yang *mujmal* itu sama."

Dia berkata, "Yang benar bahwa *mujmal* adalah yang tidak jelas dan tidak dapat dipahami maknanya sama sekali. Sedangkan *muhtamal* adalah suatu kata yang secara bahasa dapat diperuntukkan bagi dua buah makna atau banyak, baik itu berupa hakikat keseluruhannya atau sebagiannya."

Dia berkata, "Perbedaan antara keduanya bahwa yang *mujmal* itu menunjukkan kepada beberapa hal yang diketahui dan lafadznya berkisar di antaranya dan yang samar itu tidak menunjukkan sesuatu yang diketahui, dengan kepastian bahwa agama ini tidak menyerahkan penjelasannya kepada setiap orang. Ini berbeda dengan yang *muhtamal*."

Bab 47

Nasikh dan Mansukh

Nasikh dan Mansukh

Sudah ada beberapa ulama yang menyusunnya dalam sebuah kitab tersendiri, di antaranya adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Abu Dawud as-Sajistani, Abu Ja'far an-Nahhas, Ibnul Anbari, Makkiy, Ibnul 'Arabi, dan lain-lain.

Para imam berkata, "Tidak ada seorang pun yang boleh menafsirkan Al-Qur'an kecuali setelah dia mengetahui *nasikh* (yang menghapus) dan *mansukh* (yang dihapus)."

Ali berkata kepada seorang hakim, "Apakah kamu mengetahui yang nasikh dan mansukh ?" Dia berkata, "Tidak." Ali berkata, "Kamu celaka dan mencelakakan."

Pada bagian ini ada beberapa permasalahan.

Pertama, nasakh itu dapat bermakna penghapusan. Di antaranya adalah yang terdapat pada firman Allah:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ

"*Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya*" (QS. al-Hajj: 52. Dapat pula bermakna penggantian, seperti pada:

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ

"*Dan jika Kami menjadikan suatu ayat sebagai ganti dari ayat yang lain.*" (QS. an-Nahl: 101)

Juga bermakna pengalihan, seperti pengalihan hak yang terjadi pada masalah warisan. Dalam pengertian pengalihan hak waris dari seseorang kepada orang yang lain. Bisa juga bermakna pemindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, di antaranya adalah perkataanmu: نسخت الكتاب (*Aku menukil kitab itu*), jika kamu memindahkan dan menirukan tulisan yang ada padanya.

Makkiy berkata, "Makna yang seperti ini tidak layak untuk digunakan pada Al-Qur'an. Dia mengingkari an-Nahhas yang membolehkan hal itu. Dia berhujah bahwa yang nasikh itu tidak datang persis dengan lafadz yang mansukh, tetapi dengan lafadz yang lainnya."

As-Su'aidi berkata, "Pendapat an-Nahhas itu dikuatkan oleh firman Allah Ta'ala:

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan*" (QS. al-Jatsiyah: 29)

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ

"*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab* (*Lauh Mahfuzh*) *di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi* (*nilainya*) *dan amat banyak mengandung hikmah.*" (QS. az-Zukhruf: 4)

Sudah maklum bahwa ayat-ayat yang diturunkan dengan berangsur-angsur itu semuanya ada pada Kitab Induk, yaitu kitab yang ada di Lauh Mahfudz, seperti yang difirmankan oleh Allah:

فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ * لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ

"*Pada kitab yang terpelihara* (*Lauh Mahfuzh*)*, tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.*" (QS. al-Waqi'ah: 78-79)

Kedua, *nasakh* dan *mansukh* merupakan ciri khas yang hanya terdapat pada umat ini, karena adanya beberapa macam hikmah, di antaranya untuk memudahkan, dan kaum muslimin sepakat (*ijma'*) tentang kebolehannya. Nasakh itu diingkari oleh kaum Yahudi, karena mereka menyangka bahwa hal itu akan menyebabkan *bada'* (mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak mengetahui), seperti seseorang yang mempunyai suatu pendapat kemudian dia memandang bahwa pendapatnya itu salah. Nasakh adalah penjelasan terhadap suatu masa sebuah hukum, seperti penghidupan setelah kematian dan sebaliknya, sakit setelah sehat dan sebaliknya, juga miskin setelah kaya dan sebaliknya, dan itu bukan merupakan *bada'*. Maka demikian pulalah tentang larangan dan perintah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai nasakh. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu tidak dapat dinasakh kecuali dengan Al-Qur'an, karena Allah berfirman:

مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍمِّنْهَآ أَوْمِثْلِهَا

"*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan* (*manusia*) *lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya*" (QS. al-Baqarah: 106). Mereka berkata, "Tidak ada sesuatu yang sepadan atau lebih baik daripada Al-Qur'an selain Al-Qur'an itu sendiri."

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu dapat dinasakh dengan As-Sunah, karena sunah itu juga datang dari sisi Allah. Allah berfirman:

وَمَايَنطِقُ عَنِ الْهَوَى

"*Dan dia tidak berkata dari hawa nafsunya*" (QS. an-Najm: 3). Ayat wasiat seperti yang akan kami jelaskan kemudian dimasukkan ke dalam bagian ini.

Serta ada yang mengatakan bahwa jika sunah itu bersumber dari perintah Allah melalui jalur wahyu maka dapat menasakh ayat. Namun, jika sunah itu bersumber dari ijtihad maka tidak bisa menasakh. Ini diceritakan oleh Ibnu Hubaib an-Naisaburi di dalam kitab tafsirnya.

Imam Syafi'i berkata, "Di manapun tempat Al-Qur'an itu dinasakh dengan As-Sunah pastilah ada ayat Al-Qur'an yang menguatkannya. Di manapun tempat As-Sunah dinasakh dengan Al-Qur'an pastilah ada sunah lain yang menguatkannya. Ini untuk menunjukkan persesuaian antara Al-Qur'an dan As-Sunah."

Saya telah menjelaskan dengan panjang lebar permasalahan ini di dalam syarah kitab *Mandzumatul Jam'il Jawami'* , kitab tentang ushul fikih.

Ketiga, nasakh tidak terdapat kecuali pada perintah dan larangan, walaupun dengan lafadz berita. Adapun berita yang tidak bermakna perintah tidak dapat dinasakh, seperti janji dan ancaman. Jika kamu memahami hal ini niscaya kamu mengetahui kesalahan beberapa orang yang memasukkan beberapa ayat tentang cerita, janji, dan ancaman ke dalam kitab-kitab nasakh.

Keempat, nasakh itu ada beberapa macam, yaitu:

1. Nasakh suatu perintah sebelum dilakukan. Ini yang merupakan nasakh dalam pengertian yang sebenarnya. Contohnya adalah ayat *najwa* (bisik-bisik).
2. Nasakh terhadap syariat agama sebelum kita, seperti ayat tentang qishash dan diyat atau nasakh terhadap sesuatu yang diperintahkan

secara global, seperti nasakh menghadap kiblat dari Baitulmaqdis menuju Kakbah, puasa Asyura' menjadi puasa Ramadhan. Ini dinamakan nasakh secara *majazi*.

3. Sesuatu yang diperintahkan karena suatu sebab tertentu, kemudian sebab itu hilang. Seperti perintah ketika Islam masih dalam keadaan lemah dan sedikit, agar muslimin bersabar dan memaafkan, kemudian dinasakh dengan kewajiban berperang. Ini pada hakikatnya tidak termasuk nasakh, tetapi merupakan suatu hukum yang ditunda (*al-munsa'*), seperti yang difirmankan oleh Allah: اَوْنُنْسِهَا (*atau yang Kami tunda*) maka yang ditunda di sini adalah perintah untuk berperang, sampai kaum muslimin menjadi kuat. Ketika keadaan lemah maka hukum yang wajib dilakukan adalah bersabar atas siksaan.

   Karena itu, lemahlah pendapat kebanyakan ulama yang menyatakan bahwa ayat tentang bersikap sabar dan memaafkan ini dinasakh dengan ayat tentang peperangan, padahal tidak demikian adanya. Ini termasuk ke dalam bagian hukum yang ditunda. Dalam pengertian bahwa setiap perintah itu wajib dikerjakan pada suatu waktu yang boleh jadi mengharuskan hukum itu dilakukan pada waktu itu. Kemudian, hukum itu berubah karena perpindahan *illat*nya kepada hukum yang lainnya, dan ini bukan termasuk nasakh. Namun yang disebut nasakh adalah penghapusan suatu hukum sehingga hukum yang dihapus itu tidak boleh dikerjakan lagi.

Makki berkata, "Ada sekelompok ulama yang menyebutkan bahwa suatu ayat yang mengisyaratkan kepada suatu pembatasan sampai waktu tertentu, seperti yang disebutkan pada surat al-Baqarah:

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

"*Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*" (QS. al-Baqarah: 109). Ayat yang seperti ini adalah *muhkam*, bukan *mansukh,* karena perintah itu dibatasi dengan suatu waktu tertentu. Sementara yang dibatasi dengan suatu batasan waktu tertentu tidak dapat dimasuki oleh nasakh."

Kelima, ada beberapa ulama yang berkata, "Surat-surat Al-Qur'an itu ditinjau dari yang *nasikh* dan yang *mansukh* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Satu bagian yang di dalamnya tidak ada yang *nasikh* dan tidak ada yang *mansukh*. Ini terdiri dari 43 surat, yaitu: surat al-Fatihah, Yusuf, Yasin, al-Hujurat, ar-Rahman, al-Hadid, ash-Shaff, al-Jum'ah, at-Tahrim, al-Mulk, al-Haqqah, Nuh, al-Jin, al-Mursalat, an-Naba', an-Nazi'at, al-

Infithar, dan tiga surat sesudahnya, al-Fajr sampai akhir Al-Qur'an, kecuali pada surat at-Tin, al-'Asr dan al-Kafirun.

2. Satu bagian yang di dalamnya ada yang *nasikh* dan ada yang *mansukh*, yaitu sebanyak 25 surat, yaitu: al-Baqarah, dan tiga surat sesudahnya, juga al-Hajj, an-Nur dan surat berikutnya, al-Ahzab, Saba', al-Mukmin, asy-Syura, adz-Dzariyat, ath-Thur, al-Waqi'ah, al-Mujadilah, al-Muzamil, al-Mudatsir, at-Takwir, dan al-'Asr.
3. Satu bagian yang di dalamnya hanya ada yang *nasikh* saja. Sebanyak enam surat, yaitu: surat al-Fath, al-Hasyr, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, al-A'la.
4. Satu bagian yang di dalamnya hanya ada yang *mansukh* saja, yaitu 40 surat yang tersisa."

Demikianlah yang dikatakan. Pendapat ini masih perlu ditinjau ulang, yang akan diketahui dari apa yang kami sebutkan kemudian.

Keenam, Makki berkata, "Yang menasakh itu dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Fardhu menasakh yang fardhu dan tidak boleh lagi mengerjakan perintah yang pertama, seperti nasakh penahanan di rumah bagi para pezina dengan hukuman *had*.
2. Fardhu menasakh yang fardhu dan masih boleh mengerjakan yang pertama, seperti ayat tentang bersabar.
3. Fardhu menasakh yang sunah, seperti perintah peperangan yang dahulu hukumnya sunah, kemudian menjadi wajib.
4. Sunah menasakh yang fardhu, seperti perintah melakukan qiyamul lail yang dinasakh dengan membaca Al-Qur'an pada ayat:

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ

"*Maka bacalah apa yang mudah* (*bagimu*) *dari Al-Qur'an*." (QS. al-Muzammil:20)

Ketujuh, nasakh di dalam Al-Qur'an itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Bacaan dan hukumnya dinasakh secara bersamaan.

Aisyah berkata, "Termasuk di antara ayat-ayat yang diturunkan kepada kami:

عشر رضعات معلومات (*sepuluh kali susuan yang dikenal*). Kemudian ayat ini dinasakh dengan *lima kali susuan*. Ketika Rasulullah saw. wafat ayat-ayat itu masih dibaca sebagai bacaan Al-Qur'an." (HR. Bukhari-Muslim). Para ulama telah membicarakan maksud dari perkataan Aisyah,

"*Dan ayat-ayat itu masih dibaca sebagai Al-Qur'an,*" karena zahirnya bacaan itu tetap ada. Padahal maksudnya adalah tidak demikian.

Tetapi jawabannya, maksud dari perkataan tersebut adalah ketika ajal Rasulullah telah dekat atau bahwa bacaan itu juga dinasakh dan nasakh itu belum sampai kepada semua manusia, kecuali setelah wafatnya Rasulullah saw. sehingga ketika Rasululllah meninggal, masih ada yang membacanya sebagai bacaan Al-Qur'an.

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Ayat itu diturunkan kemudian dihapus."

Makki berkata, "Pada contoh ini, ayat yang mansukh tidak dibaca dan ayat yang menasakh juga tidak dibaca. Aku tidak menemukan contoh yang lainnya."

2. **Hukumnya dinasakh, namun bacaannya tidak**.

Bagian ini dikaji oleh kitab-kitab yang disusun dalam bidang nasakh dan mansukh. Bagian ini sebenarnya sedikit sekali, walaupun banyak orang menyebutkan bahwa terdapat banyak sekali ayat yang masuk ke dalam bagian ini. Sesungguhnya para peneliti seperti al-Qadli Abu Bakar ibnul 'Arabi telah menjelaskan permasalahan ini dengan sangat baik.

Pendapatku bahwa sesungguhnya ayat-ayat yang disebutkan oleh mereka itu dibagi menjadi beberapa bagian. Satu bagian tidak dapat dimasukkan ke dalam nasakh dan tidak dapat dimasukkan ke dalam *takhsish* (pengkhususan) dan tidak ada hubungan apapun terhadap keduanya, ditinjau dari segi apapun. Contohnya adalah ayat:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"*Dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*." (QS. al-Baqarah: 1)

أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ

"*Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu*" (QS. al-Baqarah: 254). Dan ayat-ayat yang seperti itu. Mereka berkata, "Sesungguhnya ayat-ayat itu dinasakh dengan ayat-ayat tentang zakat." Padahal tidak demikian, tetapi ayat ini tetap ada. Adapun ayat yang pertama tentang berita pujian terhadap infak yang mereka laksanakan dan itu cocok untuk ditafsirkan sebagai zakat, infak kepada keluarga, dan infak pada hal-hal yang bersifat sunah, seperti pemberian bantuan dan penghormatan terhadap tamu. Dan tidak ada satu pun petunjuk di dalam ayat itu yang menyatakan bahwa infak yang dimaksud adalah infak yang wajib. Sedangkan ayat yang kedua dapat ditafsirkan sebagai zakat. Memang aku telah menafsirkan sebagai zakat."

Demikian juga firman Allah:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

"*Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya*?" (QS. at-Tin: 8). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini dinasakh dengan ayat pedang. Padahal tidak demikian. Karena Allah Ta'ala adalah Hakim yang seadil-adilnya, selamanya. Perkataan seperti ini tidak dapat dinasakh, walaupun makna yang dikandungnya adalah perintah untuk bersabar dan tidak melakukan pembalasan.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*"(QS. al-Baqarah: 83). Ada beberapa ulama yang memasukkan ayat ini ke dalam bagian ayat yang dinasakh dengan ayat pedang. Ibnul Hishar telah menyalahkan mereka karena ayat itu merupakan cerita tentang perjanjian yang dibuat oleh Allah terhadap Bani Isra'il. Ini adalah berita yang tidak dapat dimasuki oleh nasakh dan qiyaskanlah yang lainnya kepada kaidah ini.

Bagian yang lain sebenarnya masuk ke dalam bagian pengkhususan (*takhsish*), bukan ke dalam bagian nasakh. Ibnul 'Arabi telah menjelaskan permasalahan ini dengan sangat baik. Seperti ayat:

إِنَّ اْلأِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا

"*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Ashr: 2-3)

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ * أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ * وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ * إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا *

"*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasannya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal salih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman).*" (QS. asy-Syu'ara: 224-227)

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

"*Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*" (QS. al-Baqarah: 109). Dan ayat-ayat lain yang dikhususkan dengan suatu pengecualian atau suatu batasan tertentu. Bagi yang memasukkan ayat-ayat seperti itu ke dalam bagian yang mansukh benar-benar telah salah.

Ayat yang lainnya adalah:

وَلاَ تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ

"*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman*" (QS. al-Baqarah: 221). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini dinasakh dengan ayat:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

"*Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab*" (QS. al-Maidah: 5). Tetapi yang benar bahwa ayat kedua ini mengkhususkannya.

Satu bagian yang lain adalah penghapusan terhadap sesuatu yang ada pada masa jahiliah atau yang merupakan syariat bagi umat sebelum kita atau yang ada pada permulaan Islam, sedangkan Al-Qur'an belum turun. Seperti pada penghapusan pernikahan terhadap istri-istri bapak, syariat tentang qishash dan diyat, pembatasan talak hanya sampai tiga kali. Memasukkan bagian ini ke dalam nasakh merupakan hal yang mungkin. Tetapi tidak memasukkannya ke dalam nasakh lebih baik, dan inilah yang ditegaskan oleh Makki dan yang lainnya. Mereka memberikan alasan bahwa jika yang seperti itu dimasukkan ke dalam nasakh maka seluruh Al-Qur'an akan dimasukkan ke dalamnya. Karena keseluruhan Al-Qur'an atau sebagian besarnya merupakan pembatalan terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang kafir dan para ahli kitab. Mereka berkata, "Sedangkan makna nasikh dan mansukh adalah suatu ayat menasakh ayat yang lain."

Ya, bagian yang terakhir dapat dimasukkan ke dalam nasakh, yaitu yang merupakan penghapusan terhadap apa yang ada pada permulaan Islam. Memasukkan bagian ini ke dalam *nasakh-mansukh* lebih beralasan daripada dua macam yang lainnya.

Jika kamu memahami hal ini dengan baik maka banyak sekali ayat yang disebutkan oleh mereka itu yang sebenarnya tidak termasuk ke dalam bagian nasakh-mansukh ini, termasuk ayat tentang bersabar

dan pemberian maaf. Jika kami berpendapat bahwa ayat pedang tidak menasakhnya dan yang dapat masuk ke dalam nasakh dan mansukh itu hanya sedikit ayat saja maka saya telah menyusunnya dalam sebuah kitab yang ringkas. Di sini saya menulisnya dengan ringkas.

a. Surat al-Baqarah

Firman Allah :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

"*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan* (*tanda-tanda*) *maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf,* (*ini adalah*) *kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*" (QS. al-Baqarah: 180)

Ayat ini mansukh. Ada yang mengatakannya mansukh dengan ayat-ayat tentang wasiat dan ada yang mengatakan mansukh dengan hadits, *"Maka ingatlah, tidak ada wasiat bagi ahli waris."* dan ada yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh dengan *ijma'*. Ini diceritakan oleh Ibnul 'Arabi. Firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"*Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya* (*jika mereka tidak berpuasa*) *membayar fidyah,* (*yaitu*) *memberi makan seorang miskin*" (QS. al-Baqarah: 184). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh oleh:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"*Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir* (*di negeri tempat tinggalnya*) *di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu*" (QS. al-Baqarah: 185). Dan ada yang mengatakan bahwa ayat itu *muhkam*, dan tidak ada kata yang terbuang padanya.

Firman Allah:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

"*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu*" (QS. al-Baqarah: 187). Ayat ini menasakh ayat:

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

"*Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu*" (QS. al-Baqarah: 183). Karena makna dari ayat ini adalah persesuaian dengan apa yang mereka lakukan, seperti pengharaman makan dan berhubungan suami istri setelah tidur. Ini disebutkan oleh Ibnul 'Arabi. Dia menyebutkan satu pendapat yang lain bahwa ayat ini menasakh hukum yang ditetapkan oleh As-Sunah.

Firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ

"*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah).*'" (QS. al-Baqarah: 217). Ayat ini dinasakh oleh ayat:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

"*Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya*" (QS. at-Taubah: 36). Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari 'Atha' bin Maisarah.

Firman Allah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ

"*Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)*" (QS. al-Baqarah: 240). Dinasakh oleh ayat:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

"*Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beridah) empat bulan sepuluh hari*" (QS. al-Baqarah: 234). Wasiat pada ayat itu mansukh oleh ayat tentang warisan. Adapun tempat tinggal

itu menurut sebagian ulama mansukh oleh hadits, *"Dan dia tidak mendapatkan tempat tinggal."*

Firman Allah:

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu" (QS. al-Baqarah: 284). Ayat ini mansukh oleh ayat setelahnya:

لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. al-Baqarah: 286)

b. Surat Ali Imran

Firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya*" (QS. Ali Imran: 102). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh oleh ayat:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*" (QS. at-Taghabun: 16). Ada yang mengatakannya tidak mansukh, tetapi ayat itu *muhkam.*

c. Surat an-Nisa'

Firman Allah:

وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ

"*Dan* (*jika ada*) *orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka maka berilah kepada mereka bagiannya*" (QS. an-Nisa': 33). Ayat ini mansukh oleh ayat:

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

"*Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya* (*daripada yang kerabat*) *di dalam kitab Allah.*" (QS. al-Anfal: 75)

Firman Allah:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلاً مَعْرُوفًا

"*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik*" (QS. an-Nisa': 8). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh dan ada yang mengatakan tidak mansukh, tetapi kebanyakan orang menyepelekan pelaksanaannya.

Firman Allah:

وَالاَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلاً

"*Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya*" (QS. an-Nisa': 15). Ayat ini mansukh dengan ayat yang disebutkan dalam surat an-Nur.

d. Surat al-Maidah

Firman Allah:

وَلاَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ (*Dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram*) (QS. al-Maidah: 2). Ayat ini mansukh oleh ayat tentang kebolehan peperangan pada bulan-bulan itu.

Firman Allah:

فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ

"*Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan) maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka*" (QS. al-Maidah: 42). Ayat ini mansukh oleh firman Allah:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

"*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah.*"

Firman Allah:
أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ (*Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu*) (QS. al-Maidah: 49). Ayat ini mansukh oleh ayat:

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ

"*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian.*" (QS. ath-Thalaq: 2)

e. Surat al-Anfal

Firman Allah:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ

"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti" (QS. al-Anfal: 65). Ayat ini mansukh oleh ayat sesudahnya.

f. Surat at-Taubah

Firman Allah:
انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat*) (QS. at-Taubah: 41). Ayat ini mansukh oleh ayat-ayat yang menjelaskan tentang uzur, yaitu:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلاَ عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلاَ عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ

"*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit*" (QS. al-Fath: 17). Dan firman Allah:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

"*Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memeroleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya*" (QS. at-Taubah: 91). Dan juga mansukh oleh firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً

"*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya* (*ke medan perang*)." (QS. at-Taubah: 122)

g. Surat an-Nur

Firman Allah:

الزَّانِي لاَ يَنْكِحُ إِلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لاَ يَنْكِحُهَا إِلاَّ زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.*" (QS. an-Nur: 3)

Ayat ini mansukh oleh ayat: وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ (*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu*)(QS. an-Nur: 32).

Firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلاَةِ الْعِشَاءِ ثَلاَثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلاَ عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak* (*lelaki dan wanita*) *yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali* (*dalam satu hari*) *yaitu: sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian* (*luar*) *mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya'.* (*Itulah*) *tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak* (*pula*) *atas mereka selain dari* (*tiga waktu*) *itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu* (*ada keperluan*) *kepada sebagian* (*yang lain*). *Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*" (QS. an-Nur: 58). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh dan ada yang mengatakan tidak mansukh, tetapi para manusia menyepelekan pelaksanaannya.

h. Surat al-Ahzab

Firman Allah:

لاَ يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلاَ أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

"*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki*" (QS. al-Ahzab: 52). Ayat ini mansukh oleh ayat:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الاَّتِي ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالاَتِكَ الاَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

"*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.*" (QS. al-Ahzab: 50)

i. Surat al-Mujadilah

Firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih*

baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (*yang akan disedekahkan*) *maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*)" (QS. al-Mujadilah: 12). Ayat ini mansukh oleh ayat setelahnya.

j. Surat al-Mumtahanah

Firman Allah:

فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا

"*Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar*" (QS. al-Mumtahanah: 11). Ada yang mengatakan ayat ini mansukh dengan ayat pedang dan yang mengatakannya mansukh dengan ayat tentang harta rampasan perang dan ada yang mengatakannya sebagai ayat yang *muhkam*.

k. Surat al-Muzamil

Firman Allah Ta'ala:

قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً

"*Bangunlah* (*untuk shalat*) *di malam hari, kecuali sedikit* (*daripadanya*)" (QS. al-Muzammil: 2). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh oleh ayat di akhir surat. Kemudian ayat terakhir itu mansukh oleh shalat lima waktu.

Jumlah total dari semua ini adalah dua puluh satu ayat yang *mansukh*, dengan adanya perbedaan pendapat pada beberapa di antaranya. Adapun pada ayat-ayat yang lainnya tidak benar jika dinasakh. Sedangkan pendapat yang paling benar pada ayat tentang perizinan dan ayat tentang pemberian warisan kepada orang yang hadir ketika pembagian adalah ayat itu *muhkam* (tidak dinasakh). Maka jadilah jumlahnya sembilan belas ayat. Kemudian ditambah dengan firman Allah Ta'ala:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

"*Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah*" (QS. al-Baqarah: 115), menurut pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat itu *mansukh* oleh firman Allah Ta'ala:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"*Dan dari mana saja kamu ke luar maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang haq dari*

Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah: 149)

Maka jadilah jumlahnya duapuluh ayat.

Jika kamu berkata, "Apakah hikmah dari penghapusan hukum, sedangkan bacaannya masih tetap?" Maka jawabnya ada dua, yaitu:

a. Sebagaimana Al-Qur'an itu dibaca untuk diketahui hukumnya kemudian diamalkan, juga dibaca karena merupakan *kalam* Allah sehingga pembacanya akan diberikan pahala. Maka bacaan itu tetap dibiarkan karena adanya hikmah ini.

b. Bahwa *nasakh* itu pada umumnya untuk meringankan. Maka bacaannya dibiarkan tetap ada untuk mengingatkan terhadap nikmat Allah dan menghilangkan kesulitan. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menasakh apa yang terjadi pada masa jahiliyah dan yang dahulu merupakan syariat sebelum Islam, atau pada awal Islam maka itu juga sedikit jumlahnya. Seperti penghapusan menghadap ke Baitulmaqdis dengan ayat menghadap ke Kakbah, penghapusan puasa pada bulan 'Asyura' dengan puasa pada bulan Ramadhan, serta beberapa hal lainnya yang saya jelaskan secara detail pada kitab yang saya sebutkan di atas.

Untaian-Untaian Faedah

Di dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang dinasakh, kecuali ayat yang menasakh urutannya selalu berada sebelumnya. Namun, hal ini terkecuali pada dua buah ayat, yaitu ayat tentang idah pada surat al-Baqarah dan ayat: لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ. Penjelasannya telah disebutkan di atas.

Ada beberapa ulama yang menambahkan ayat yang ketiga, yaitu pada surat al-Hasyr tentang *fai'* bagi yang berpendapat bahwa ayat itu *mansukh* oleh ayat pada Surat al-Anfal, yaitu:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ

"*Dan ketahuilah bahwa apa saja yang kalian dapatkan dari harta rampasan.*" (QS. al-Anfal: 41)

Ada beberapa ulama yang menambahkan ayat yang keempat, yaitu firman Allah Ta'ala: خُذِ الْعَفْوَ (*Ambillah kelebihan harta mereka*)(QS. al-A'raf: 199). Menurut pendapat mereka yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh oleh ayat-ayat tentang zakat.

Ibnul 'Araby berkata, "Semua ayat di dalam Al-Qur'an yang menje-

laskan tentang pemberian maaf terhadap orang-orang yang kafir, berpaling, dan menahan diri dari mereka adalah *mansukh* oleh ayat-ayat pedang. Yaitu firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. at-Taubah: 5). Ayat ini menasakh seratus dua puluh empat ayat. Kemudian bagian akhirnya menasakh bagian awalnya."

Telah dijelaskan di atas tentang hal ini. Dan dia berkata, "Di antara keajaiban ayat yang *mansukh* adalah firman Allah Ta'ala:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*" (QS. al-A'raf: 199). Maka awal ayat: خُذِ الْعَفْوَ dan akhir ayat: وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ adalah mansukh. Sedangkan pertengahannya, yaitu: وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ adalah *muhkam*.

Dia berkata, "Dan juga termasuk keajaiban *nasakh* adalah sebuah ayat yang bagian awalnya menasakh dan bagian akhirnya dinasakh. Tidak ada ayat lain yang seperti ini, yaitu firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk" (QS. al-Maidah: 105). Maksudnya adalah dinasakh oleh perintah untuk melakukan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan ini menasakh firman Allah Ta'ala: عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ."

As-Su'aidi berkata, "Tidak ada ayat *mansukh* yang masanya lebih lama daripada firman Allah Ta'ala:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلاَ بِكُمْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلاَّ نَذِيرٌ مُبِينٌ

"*Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan*'" (QS. al-Ahqaf: 9). Ayat ini berlaku selama enam belas tahun sampai kemudian dinasakh oleh awal surat al-Fath pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah."

Hibatullah bin Salamah adh-Dharir berkata tentang firman Allah Ta'ala:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

"*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan*" (QS. al-Insan: 8). Dia berkata, "Sesungguhnya yang *mansukh* pada ayat ini adalah firman Allah: وَأَسِيرًا dan yang dimaksud adalah tawanan orang-orang yang musyrik. Maka ketika ada yang membaca Al-Qur'an di hadapannya dan anak perempuannya mendengarkan, ketika sampai ke tempat ini, anak perempuannya berkata, 'Kamu telah salah, wahai Bapakku.' Dia berkata, 'Bagaimana?' Dia berkata, 'Kaum muslimin telah sepakat (ijma') bahwa tawanan itu diberi makanan dan tidak dibunuh dalam keadaan lapar.' Maka dia berkata, 'Kamu benar.'"

Syudzailah berkata, "Dan boleh menasakh yang menasakh sehingga menjadi mansukh, seperti firman Allah Ta'ala: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِين "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku*" (QS. al-Kafirun: 6). Ayat ini dinasakh oleh firman Allah Ta'ala:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

"*Maka bunuhlah orang-orang yang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka*" (QS. at-Taubah: 5). Kemudian ayat ini dinasakh oleh firman Allah Ta'ala:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab*

kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. at-Taubah: 29)

Demikianlah yang dikatakan. Pendapat ini masih perlu ditinjau ulang karena dua hal, yaitu:

a. Pertama, karena penjelasan yang telah disebutkan di atas.

b. Kedua, bahwa firman Allah Ta'ala حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ adalah mengkhususkan ayat itu, tidak menasakhnya. Contoh yang benar tentang hal ini adalah akhir surat al-Muzzammil. Ayat ini menasakh awal surat kemudian dinasakh lagi oleh shalat lima waktu.

Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً

"*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat*" (QS. at-Taubah: 41). Ayat ini menasakh ayat tentang menahan diri dari orang-orang yang musyrik dan kemudian dinasakh oleh ayat yang menjelaskan uzur untuk meninggalkan jihad.

Abu Ubaid bin Hasan dan Abi Maisarah meriwayatkan dan keduanya berkata, "Tidak ada ayat yang *mansukh* di dalam surat al-Maidah."

Ini menjadi *muyskil* karena adanya riwayat di dalam kitab *al-Mustadrak* dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah Ta'ala:

فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ

"*Jika mereka* (*orang Yahudi*) *datang kepadamu* (*untuk meminta putusan*) *maka putuskanlah perkara di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka*"(QS. al-Maidah: 42). Ayat ini *mansukh* oleh ayat: وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ (*dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah*)(QS. al-Maidah: 49).

Abu Ubaid dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Yang pertama kali dinasakh di dalam Al-Qur'an adalah tentang kiblat."

Abu Dawud meriwayatkan di dalam kitab *Nasikh*nya dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ayat pertama yang dinasakh di dalam Al-Qur'an adalah tentang kiblat, kemudian puasa yang pertama."

Makki berkata, "Berdasarkan riwayat ini tidak ada nasakh pada periode Makkah."

Dia berkata, "Dan telah disebutkan bahwa telah terjadi nasakh pada

periode Makkah, pada beberapa ayat. Di antaranya firman Allah Ta'ala pada surat al-Mukmin:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

"(*Malaikat-malaikat*) *yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman*" (QS. Ghafir: 7). Ayat ini menasakh firman Allah Ta'ala:

وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ

"*Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi.*" (QS. asy-Syura: 5)

Saya berkata, "Contoh yang lebih baik adalah *nasakh* qiyamul lail pada awal surat al-Muzzammil oleh ayat terakhirnya atau oleh kewajiban menjalankan shalat lima waktu. Dan hal itu terjadi di Makkah menurut kesepakatan semua ulama.

Peringatan

Ibnul Hishar berkata, "Rujukan *nasakh* itu hanyalah dari riwayat yang jelas dari Rasulullah saw. atau dari seorang shahabat yang berkata, 'Ayat ini menasakh ayat ini.'"

Dia berkata, "Dan kadang-kadang dinyatakan sebagai *nasakh* ketika terjadi adanya kontradiksi yang jelas bersumber dari sejarah, agar diketahui mana yang dahulu dan mana yang kemudian."

Dia berkata, "Dalam hal *nasakh,* pendapat dari kebanyakan ahli tafsir tidak dapat dijadikan sebagai rujukan, dan tidak jua ijtihad dari para mujtahidin, jika tidak diiringi dengan riwayat yang jelas dan tidak ada kontradiksi yang jelas. Karena *nasakh* bermakna menghapuskan suatu hukum yang telah tetap dan menetapkan suatu hukum baru yang telah tetap pada masa Rasulullah saw. Jadi, yang dapat dijadikan sebagai pedoman adalah riwayat dan sejarah, bukan pendapat dan ijtihad."

Dia berkata, "Para ulama pada permasalahan ini berada di antara dua kutub yang saling berlawanan. Ada yang berpendapat bahwa hadits-hadits *ahad* yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil tidak dapat diterima pada masalah *nasakh* ini. Namun, ada yang memberikan kelonggaran dengan menerima pendapat dari seorang

ahli tafsir atau seorang mujtahid. Kebenaran itu ada, namun bukan pada kedua pendapat tersebut."

3. **Dihapus bacaannya, bukan hukumnya**.

Ada beberapa orang yang bertanya, apakah hikmah dari dihapusnya bacaan, sedangkan hukumnya tetap. Mengapa tidak ditetapkan saja bacaannya agar dapat pahala mengerjakan dan pahala membacanya?

Pengarang kitab *al-Funun* berkata, "Hal itu dimaksudkan agar tampak jelas kadar ketaatan umat ini dalam bersegera untuk menyerahkan diri melaksanakan perintah itu melalui jalur yang bersifat *dzan*, tanpa harus mencari detail jalur yang pasti (*qath'i*). Kemudian mereka bersegera melaksanakannya sebagaimana Ibrahim bersegera menyembelih anaknya dengan berdasarkan mimpi. Sedangkan mimpi adalah derajat wahyu yang paling rendah. Terdapat banyak contoh pada bagian ini."

Abu Ubaid berkata: 'Isma'il bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Janganlah seseorang di antara kalian berkata, 'Aku telah mengambil semua Al-Qur'an,' padahal dia tidak mengetahui apakah keseluruhan Al-Qur'an itu. Banyak yang telah dihapus dari Al-Qur'an. Tetapi hendaklah dia berkata, 'Aku telah mengambil yang jelas darinya.'"

Dia berkata, "Ibnu Abi Maryam bercerita kepada kami dari Ibnu Lahi'ah dari Abul Aswad dari Urwah bin Zubair dari Aisyah bahwa dia berkata, 'Surat al-Ahzab itu dibaca pada masa Rasulullah saw. dua ratus ayat. Ketika Utsman menulis Mushaf, dia tidak menulisnya kecuali seperti yang ada sekarang.'"

Dia berkata, "Isma'il bin Ja'far bercerita kepada kami dari al-Mubarak bin Fadhalah dari 'Ashim bin Abin Nujud dari Zirrin bin Hubaisy bahwa dia berkata: Ubay bin Ka'ab bercerita kepadaku, 'Seberapa banyak kamu menghitung surat al-Ahzab?' Aku berkata, 'Tujuh puluh dua ayat atau tujuh puluh tiga ayat.' Dia berkata, 'Dahulu surat ini sama dengan surat al-Baqarah. Dan dahulu kami membaca ayat rajam di dalamnya.' Aku berkata, 'Apakah ayat rajam itu?' Dia berkata,

إِذَا زَنَا الشَّيْخُ وَ الشَّيْخَةُ فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَلًا مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"*Laki-laki dewasa dan perempuan dewasa jika keduanya berzina maka rajamlah mereka berdua sebagai hukuman dari Allah. Dan Allah adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*.'"

Dia berkata, "Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami dari Laits dari Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abi Hilal dari Marwan bin Utsman

dari Abu Umamah bin Sahal bahwa bibinya berkata, 'Rasulullah telah membacakan ayat rajam kepada kami:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ فَارْجُمُوهُما الْبَتَّة بِمَا قَضَيَا مِنَ اللَّذَّةِ

"*Laki-laki dan perempuan dewasa itu rajamlah keduanya, karena kenikmatan yang telah mereka nikmati.*"

Dia berkata: Hajjaj bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij, "Aku diberi tahu oleh Ibnu Abi Humaid dari Humaidah binti Abi Yunus bahwa dia berkata, 'Ubay membacakan Al-Qur'an kepadaku, pada saat dia berumur delapan puluh tahun pada mushaf milik Aisyah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا وَعَلَى الَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ الصُفُوفَ الأَوَّلَ

"*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya dan kepada orang-orang yang shalat pada shaf yang pertama*". Dia berkata, 'Sebelum Utsman mengubah Mushaf-Mushaf.'"

Dan dia berkata: "Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami dari Hisyam bin Sa'ad bin Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yasar dari Abu Waqid al-Laitsi bahwa dia berkata: jika datang wahyu kepada Rasulullah saw. maka kami mendatangi beliau. Kemudian beliau mengajarkan kepada kami apa yang diwahyukan kepada beliau. Dia berkata pada suatu hari aku datang kepadanya. Dan beliau berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, '*Sesungguhnya Kami memberikan harta untuk tegaknya shalat dan ditunaikannya zakat. Jika anak Adam itu memiliki satu lembah harta maka dia menginginkan yang kedua. Dan jika dia memiliki yang kedua maka dia menginginkan yang ketiga. Dan mulut anak Adam itu tidak akan penuh kecuali oleh debu. Dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat.*'"

Hakim meriwayatkan di dalam *al-Mustadrak* dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar membacakan Al-Qur'an kepadamu. Dan beliau membaca surat al-Bayyinah. Dan akhirannya adalah, *'Jika anak Adam itu meminta-Ku satu lembah harta, kemudian Aku memberikannya maka dia akan meminta yang kedua. Dan jika Aku memberikannya yang kedua maka dia akan meminta yang ketiga. Dan mulut anak Adam itu tidak akan penuh kecuali dengan debu. Dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat. Dan sesungguhnya agama di sisi Allah itu adalah agama yang hanif, bukan Yahudi dan bukan*

Nasrani. Dan barangsiapa yang mengerjakan yang baik maka perbuatannya itu tidak akan diingkari.'"

Abu Ubadi berkata: Hajjaj bercerita kepada kami dari Hamad bin Maslamah dari Ali bin Zaid dari Abu Harb bin Abul Aswad dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa dia berkata, "Telah turun sebuah surat yang seperti surat at-Taubah. Kemudian dihapus dan yang dihafal di antaranya, '*Sesungguhnya Allah akan mengembankan agama ini kepada kaum-kaum yang tidak memiliki akhlak. Dan jika anak Adam itu dua lembah harta maka dia akan meminta yang ketiga. Dan mulut anak Adam itu tidak akan penuh kecuali dengan debu. Dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat*.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa dia berkata, dahulu kami membaca sebuah surat yang kami serupakan dengan ayat-ayat tasbih. Kemudian kami dibuat lupa, tetapi aku hafal di antaranya, yaitu, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan. Maka akan dituliskan persaksian di atas pundak kalian dan hal itu akan ditanyakan pada hari kiamat nanti."

Abu Ubaid berkata: Hajjaj bercerita kepada kami dari Sa'id dari Hakam bin Utaibah dari 'Adi bin 'Adi bahwa dia berkata: Umar berkata, "Dahulu kami membaca, 'Janganlah kalian membenci nenek moyang kalian. Karena itu adalah kekufuran kalian.' Kemudian dia berkata kepada Zaid, 'Apakah demikian?' Dia berkata, 'Ya.'"

Dia berkata: Ibnu Abi Maryam bercerita kepada kami dari Nafi' bin Umar al-Jumahi dan Ibnu Abi Malikah bercerita kepadaku dari Miswar bin Mikhramah bahwa dia berkata, Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Tidakkah kamu menemukan di antara yang diturunkan kepada kami, 'Agar berjihadlah kalian sebagaimana kalian berjihad untuk pertama kali?' 'Sesungguhnya kami tidak menemukannya.' Dia berkata, 'Ayat itu dihapus bersama Al-Qur'an yang dihapus.'"

Dia berkata: Ibnu Abi Maryam bercerita kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah dari Yazid bin Amru al-Ma'afiri dari Abu Sufyan al-Kala'i bahwa Maslamah bin Makhlad al-Anshari berkata kepada mereka pada suatu hari, "Beritahukanlah kepadaku tentang dua ayat di dalam Al-Qur'an yang tidak ditulis pada mushaf." Maka mereka tidak memberitahukannya kepadanya. Ada di antara mereka itu Abul Kunud Sa'ad bin Malik. Maka Maslamah berkata:

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَ أَنْفُسِهِم أَلا أَبْشِرُوْا أَنْتُمُ الْمُفْلِحُوْنَ * وَالَّذِيْنَ آوَوْا وَنَصَرُوْا وَجَادَلُوْ عَنْهُمْ الْقَوْمَ الَّذِيْنَ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ أُولَئِكَ لاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan diri mereka, ingatlah, kalian adalah orang-orang yang berbahagia. Dan orang-orang yang memberikan tempat tinggal kepada mereka, menolong mereka dan membela mereka dari kaum yang dimurkai oleh Allah, mereka itu adalah jiwa yang tidak mengetahui bidadari yang disembunyikan untuk mereka, sebagai balasan terhadap apa yang mereka lakukan.*"

Thabrani meriwayatkan di dalam al-Kabir dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Ada dua orang laki-laki yang dibacakan oleh Rasulullah saw. sebuah surat dan mereka berdua membacanya. Maka pada suatu malam mereka shalat malam untuk membacanya. Keduanya tidak mampu membaca satu huruf pun di antaranya. Kedua orang itu pun datang menemui Rasulullah saw. pada waktu pagi dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Rasulullah saw. berkata, "Surat itu termasuk di antara surat yang dihapus. Maka lupakanlah surat itu."

Disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Anas pada kisah orang-orang yang terbunuh pada Sumur Ma'unah dan Rasulullah saw. mendoakan kecelakaan kepada orang-orang yang membunuh mereka. Anas berkata, "Dan tentang mereka ini diturunkan Al-Qur'an yang kami baca, sampai kemudian dihapuskan, 'Bahwa sampaikanlah dari kami kepada kaum kami bahwa kami telah menemui Tuhan kami dan kami telah ridha kepada-Nya dan Dia telah membuat kami ridha.'"

Disebutkan di dalam *al-Mustadrak* dari Hudzaifah bahwa dia berkata, "Apa yang kalian baca? Seperempatnya!" yang dia maksud adalah surat Taubah.

Husain bin Munadi berkata di dalam kitabnya *an-Nasikh wal Mansukh*, "Di antara ayat Al-Qur'an yang dihapuskan tulisannya dan tidak dihapuskan dari dalam hati adalah dua surat Qunut pada shalat witir dan keduanya dinamai surat al-Khala' dan al-Hafad."

Peringatan

Al-Qadhi Abu Bakar menceritakan di dalam kitab *al-Intishar* dari beberapa ulama yang mengingkari bagian ini, karena berita-berita tentangnya berupa hadits-hadits *ahad.* Tidak boleh menegaskan turunnya

suatu ayat Al-Qur'an atau penghapusannya dengan berdasarkan pada hadits-hadits *ahad* yang tidak dapat dijadikan sebagai hujah.

Abu Bakar ar-Razi berkata, "Penghapusan tulisan dan bacaan itu hanya terjadi karena Allah membuat mereka lupa dan menghapuskannya dari pikiran-pikiran mereka. Dia menyuruh mereka meninggalkan membacanya dan menulisnya pada mushaf-mushaf sehingga ayat-ayat itu hilang seiring dengan waktu, seperti kitab-kitab suci terdahulu yang disebutkan di dalam Al-Qur'an pada firman Allah Ta'ala:

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى * صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى*

"*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu,* (*yaitu*) *kitab-kitab Ibrahim dan Musa*" (QS. al-A'la: 18-19). Sekarang tidak ada yang diketahui sedikit pun darinya. Kemudian, penghapusan itu tidak boleh tidak harus terjadi pada masa Rasulullah saw. Sehingga ketika beliau meninggal tidak lagi dibaca di dalam Al-Qur'an atau ketika beliau meninggal, ayat-ayat itu masih ada dan tertulis. Kemudian Allah membuat manusia lupa dan menghapuskannya dari pikiran mereka. Tidak boleh ada nasakh ayat Al-Qur'an setelah Rasulullah saw. meninggal dunia."

Dikatakan di dalam *al-Burhan* tentang perkataan Umar, "Jika aku tidak takut manusia akan berkata, 'Umat telah menambah Kitab Allah' maka aku akan menulisnya." Yang dimaksud adalah ayat tentang rajam. Zahir perkataan ini maksudnya adalah boleh dalam penulisannya, tetapi dia tidak melakukannya karena takut kepada para manusia. Sesuatu yang boleh itu kadang-kadang ada sesuatu dari luar yang menghalangi kebolehannya. Jika penulisannya boleh jadilah ayat itu ayat yang tetap. Karena inilah kebiasaan yang berlaku bagi sesuatu yang tertulis. Kadang-kadang dikatakan jika bacaannya masih tetap pastilah Umar akan segera menulisnya dan dia tidak akan memedulikan perkataan manusia, karena perkataan manusia itu tidak dapat dijadikan sebagai penghalang. Secara global, semua perkataan ini musykil dan boleh jadi dia berkeyakinan bahwa itu adalah sebuah *khabar ahad*. Al-Qur'an tidak ditetapkan berdasarkan *khabar ahad,* walaupun hukumnya masih tetap. Karena itulah, di dalam kitab *al-Yanbu'*[7] Ibnu Dzufar mengingkari pemasukan hal ini ke dalam bagian yang dinasakh bacaannya. Dia berkata, "Karena *khabar ahad* itu tidak dapat menetapkan sesuatu sebagai Al-Qur'an."

Dia berkata, "Ini hanyalah termasuk ke dalam bagian sesuatu yang ditunda, bukan nasakh, dan kedua hal ini kadang-kadang tercampur.

7. *Al-Yanbu' fit Tafsir* karya Abu Abdillah bin Dzufar ash-Shaqali, wafat tahun 568. Kitab ada beberapa juz yang terpisah-pisah di Perpustakaan Darul Kutub al-Mishriyah, No. 310 bagian tafsir.

Perbedaan antara keduanya bahwa yang ditunda lafadznya itu kadang-kadang telah diketahui hukumnya".[8]

Perkataannya, "Dan boleh jadi dia berkeyakinan bahwa itu adalah sebuah *khabar ahad."* Ini dibantah. Karena telah shahih bahwa Umar menerimanya dari Rasulullah saw.

Hakim meriwayatkan dari jalur Katsir bin Shamit bahwa dia berkata, "Zaid bin Tsabit dan Sa'id bin 'Ash menulis mushaf. Maka keduanya melewati ayat ini. Aku mendengar Rasulullah saw. membaca: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ فَارْجُمُوهُما الْبَتَّة. Maka Umar berkata, "Ketika ayat ini turun aku datang kepada Rasulullah saw. dan aku berkata, 'Bolehkan aku menulisnya?'" Seolah-olah dia tidak menyukainya. Maka Umar berkata, "Tidakkah kamu melihat bahwa laki-laki dewasa jika berzina dan dia belum *muhshan* maka dia dicambuk dan seorang pemuda itu jika berzina dan dia sudah *muhshan* maka dia dirajam!"

Ibnu Hajar berkata di dalam kitab *Syarhul Minhaj*, "Dari riwayat ini dapat diambil sebuah faedah tentang sebab penghapusan bacaannya, yaitu bahwa yang diamalkan berbeda dengan keumuman zahirnya".

Saya berkata, "Terlintas dalam pikiranku suatu rahasia yang baik. Yaitu bahwa sebabnya adalah memberikan keringanan terhadap umat ini dengan tidak menjadikannya masyhur dan tidak menulisnya pada mushaf, walaupun hukumnya tetap. Karena rajam adalah hukuman yang paling berat dan paling keras. Pada hal itu terdapat isyarat kepada anjuran untuk menutupi aib."

Nasa'i meriwayatkan bahwa Marwan bin Hakam berkata kepada Zaid bin Tsabit, "Mengapa kamu tidak menulisnya pada mushaf?" Dia berkata, "Tidakkah kamu melihat bahwa dua orang pemuda yang sudah *muhshan* itu dirajam? Kami telah menyebutkan hal itu." Maka Umar berkata, "Aku telah membuat kalian cukup." Maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah izin kepadaku untuk menulisnya." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak bisa."

Ibnu Dharis meriwayatkan di dalam *Fadhailul Qur'an* dari Ya'la bin Hukaim dari Zaid bin Aslam bahwa Umar berkhutbah di hadapan para manusia. Dia berkata, "Janganlah kalian ragu tentang hukum rajam. Sesungguhnya rajam itu benar. Aku telah bertekad hendak menulisnya pada mushaf. Kemudian aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab. Dia berkata, 'Bukankah engkau telah mendatangi aku dan aku membacakan ayat itu kepada Rasulullah kemudian engkau mendorong dadaku dan mengatakan,

8. Al-Burhan: II: 26

'Engkau membacakan kepada Rasulullah ayat rajam, sementara mereka lari seperti larinya keledai."' Ibnu Hajar mengatakan bahwa hal itu isyarat mengenai sebab diangkatnya tilawah tersebut, yaitu perselisihan.

Peringatan

Ibnul Hishar berkata tentang bagian yang ketiga ini, "Jika dikatakan bagaimana mungkin nasakh dengan tanpa adanya pengganti itu terjadi, padahal Allah telah berfirman:

مَا نَنْسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan* (*manusia*) *lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*?" (QS. al-Baqarah: 106). Ini adalah berita yang tidak mungkin dihapuskan.

Maka jawabnya adalah dengan kita mengatakan bahwa setiap ayat dari Al-Qur'an yang tetap sekarang ini dan tidak dihapuskan merupakan pengganti dari apa yang telah dihapuskan bacaannya. Semua yang dihapuskan oleh Allah yang tidak kita ketahui, telah diganti dengan yang kita ketahui dan sampai kepada kita secara *mutawatir*, baik lafadz maupun maknanya.

Bab 48

Hal yang Musykil, Disangka Berbeda, dan Kontradiksi

Hal yang Musykil, Disangka Berbeda, dan Kontradiksi

Qutrub telah menulis permasalahan ini dalam sebuah kitab tersendiri, dan yang dimaksud adalah sesuatu yang disangka sebagai kontradiksi antarayat. Dan firman Allah Ta'ala terbebas dari hal itu, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya pada ayat:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيرًا

"*Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*" (QS. an-Nisa': 82). Namun, kadang-kadang seorang pemula mengira ada sesuatu yang disangkanya sebagai perbedaan, padahal sebenarnya tidak demikian. Maka hal itu harus dihilangkan. Sebagaimana di bidang hadits telah disusun kitab-kitab tentang *mukhatalaful hadits* dan dijelaskan cara mengumpulkan antara hadits-hadits yang zahirnya saling bertentangan maka Ibnu Abbas telah berbicara tentang hal ini. Diceritakan bahwa dia *tawaquf* pada beberapa permasalahan.

Abdur-Razak berkata di dalam kitab tafsirnya: Ma'mar bercerita kepada kami dari seorang laki-laki, dari Minhal bin Amru dari Sa'id bin Jubair bahwa dia telah berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Ibnu Abbas dan dia berkata, 'Aku melihat beberapa hal yang menurutku ada perbedaan-perbedaan di dalam Al-

Qur'an.' Maka Ibnu Abbas berkata, 'Apakah itu? Apakah itu keraguan.' Dia berkata, 'Bukan keraguan. Tetapi adanya perbedaan.' Dia berkata, 'Katakanlah perbedaan yang menurutmu itu.' Dia berkata, 'Aku mendengar Allah berfirman:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلاَّ أَنْ قَالُوْا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

"*Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan*, '*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*'" (QS. al-An'am: 23). Dan Dia berfirman:

وَلاَ يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

"*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan* (*dari Allah*) *sesuatu kejadian pun*" (QS. an-Nisa': 42). Padahal mereka telah menyembunyikan. Aku juga mendengar-Nya berfirman:

فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلاَ يَتَسَاءَلُونَ

"*Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*" Kemudian Dia berfirman:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

"*Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya*" (QS. ath-Thur: 25). Dan Dia berfirman:

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ * وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ * ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

"*Katakanlah*, '*Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?* (*Yang bersifat*) *demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan* (*penghuni*) *nya dalam empat masa.* (*Penjelasan itu sebagai jawaban*) *bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati*'" (QS. Fushilat: 9-11). Kemudian Dia berfirman pada ayat yang lain:

أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا

"*Ataukah langit? Allah telah membangunnya*" (QS. an-Nazi'at: 27). Kemudian Dia berfirman:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا

"*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya*" (QS. an-Nazi'at: 30). Dan aku mendengarnya berkata: كَانَ اللهُ (*keadaan Allah pada masa lampau*). Mengapa Dia berfirman: كَانَ اللهُ ?'

Maka Ibnu Abbas berkata, 'Adapun firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلاَّ أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Maka maksudnya adalah mereka ketika telah melihat hari kiamat, melihat Allah mengampuni dosa-dosa dan tidak mengampuni dosa syirik serta tidak merasa enggan untuk mengampuni dosa apapun maka orang-orang yang musyrik mengingkari kemusyrikannya agar mereka juga mendapatkan ampunan. Maka mereka berkata, "Demi Allah. Kami bukanlah orang-orang yang musyrik." Maka Allah membungkam mulut-mulut mereka. Sehingga tangan-tangan dan kaki-kaki mereka berbicara mengungkapkan apa yang dahulu mereka kerjakan. Maka pada saat itulah orang-orang yang kafir dan yang menentang Rasulullah menginginkan agar mereka ditimbun dengan tanah dan mereka tidak menyembunyikan satu perkataan pun dari Allah.

Adapun firman Allah Ta'ala: فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذ وَلاَ يَتَسَاءَلُوْنَ maka maksudnya adalah ketika sangkakala telah ditiup dan orang-orang yang ada di langit dan di bumi pingsan, kecuali yang dikehendaki oleh Allah maka pada waktu itu tidak ada pertalian nasab di antara mereka dan mereka tidak saling bertanya. Kemudian sangkakala itu ditiup sekali lagi tiba-tiba mereka berdiri saling melihat, saling berhadapan dan saling bertanya.

Adapun firman Allah Ta'ala: خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ maka sesungguhnya bumi itu diciptakan sebelum langit dan langit pada satu itu berupa asap. Kemudian Dia menjadikannya tujuh langit dalam waktu dua hari setelah penciptaan bumi.

Firman Allah Ta'ala: وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا maksudnya adalah Dia berfirman bahwa Dia menjadikan di bumi-bumi itu gunung-gunung, Dia menjadikan sungai-sungai, Dia menjadikan pohon-pohon, dan menjadikan lautan-lautan.

Adapun firman Allah Ta'ala: كَانَ اللّٰهُ maka maksudnya adalah bahwa Allah itu seperti itu dan senantiasa seperti itu. Dia senantiasa Mahaperkasa, Mahabijaksana, Maha Mengetahui, Mahakuasa. Dia senantiasa demikian itu.

Al-Qur'an yang menurutmu berbeda itu adalah sepadan dengan apa yang aku sebutkan kepadamu ini. Sesungguhnya semua yang diturunkan oleh Allah, semuanya sesuai dengan yang Allah kehendaki. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"

Hakim meriwayatkannya dengan lengkap di dalam kitab *Mustadrak* dan dia menyatakannya shahih.

Ibnu Hajar dalam memberikan syarah terhadap hadits ini dia berkata, "Kesimpulan yang disebutkan riwayat ini adalah empat hal, yaitu:

1. Penafian pertanyaan pada hari kiamat dan penetapannya.
2. Orang-orang musyrik yang menyembunyikan keadaan mereka dan penyebarannya.
3. Penciptaan langit dan bumi, manakah yang terlebih dahulu.
4. Ungkapan dengan kata كان yang menunjukkan masa yang lampau, padahal sifat itu adalah bersifat lazim.

Kesimpulan jawaban dari Ibnu Abbas dari pertanyaan yang pertama bahwa penafian pertanyaan itu sebelum peniupan sangkakala yang kedua, dan penetapan adanya pertanyaan setelah itu.

Dari pertanyaan yang kedua adalah bahwa mereka menyembunyikan dengan lisan mereka. Kemudian tangan dan anggota tubuh mereka berbicara.

Dari pertanyaan yang ketiga bahwa Dia memulai penciptaan bumi dalam masa dua hari dalam keadaan terhampar. Kemudian Dia menciptakan langit dalam masa dua hari. Kemudian menghamparkan bumi setelah itu dan menjadikan di dalamnya gunung-gunung dan lain-lainnya dalam masa dua hari. Maka jadilah jumlah masa penciptaan bumi sebanyak empat hari.

Dari pertanyaan yang keempat bahwa kata كان itu, walaupun bentuknya berupa *fi'il madhi*, tetapi maknanya tidak mengharuskan adanya keterputusan. Tetapi maksudnya adalah bahwa Dia senantiasa demikian itu.

Adapun dari pertanyaan yang pertama maka telah ada penafsiran yang lain, yaitu bahwa penafian pertanyaan itu adalah ketika mereka sibuk pada waktu tiupan itu, hisab dan melewati *shirath,* serta penetapannya adalah setelah itu semua. Ini diriwayatkan dari as-Sudi."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa penafian pertanyaan itu sebelum tiupan sangka kala yang pertama dan penetapan adanya pertanyaan setelah tiupan yang kedua.

Ibnu Mas'ud memiliki penafsiran penafian pertanyaan yang lain, yaitu permintaan maaf dari yang satu kepada yang lainnya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Zadan bahwa dia telah berkata, "Aku datang kepada Ibnu Mas'ud maka dia berkata, 'Tangan seorang hamba itu dipegang pada hari kiamat, kemudian dipanggil: *"Ketahuilah, ini adalah si fulan. Barangsiapa memiliki hak atasnya, datanglah.'"* Ibnu Mas'ud berkata, "Maka pada waktu itu seorang wanita yang menghendaki adanya hak atas bapaknya, anaknya, saudaranya dan suaminya. Maka pada hari itu tidak ada pertalian nasab dan mereka tidak saling meminta maaf."

Dari jalur yang lain disebutkan, "Pada hari itu tidak ada seorang pun yang ditanya nasabnya dan mereka tidak saling menanyakannya."

Adapun dari pertanyaan yang kedua maka telah ada sebuah riwayat yang lebih panjang dari itu yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari adh-Dhahak bin Mazahim bahwa Nafi' bin al-Azraq datang kepada Ibnu Abbas dan berkata, "Firman Allah Ta'ala:

وَلاَ يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

"*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan* (*dari Allah*) *sesuatu kejadian pun*" (QS. an-Nisa': 42). Dan firman Allah Ta'ala:

وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

"*Demi Allah kami bukanlah orang-orang yang musyrik*" (QS. al-An'am: 23). Maka Ibnu Abbas berkata, "Aku menduga bahwa kamu meninggalkan sahabat-sahabatmu untuk mendatangi Ibnu Abbas dan menyampaikan kepada Ibnu Abbas ayat-ayat yang serupa di dalam Al-Qur'an. Maka beritahukanlah kepada mereka bahwa jika Allah telah mengumpulkan manusia pada hari kiamat orang-orang yang musyrik berkata, 'Sesungguhnya Allah itu tidak menerima kecuali dari orang-orang yang bertauhid.' Maka ketika Dia bertanya kepada mereka, mereka berkata, 'Demi Allah, kami bukan orang-orang yang musyrik.' Maka mulut-mulut dikunci dan anggota tubuh mereka berbicara."

Ini dikuatkan oleh riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah pada pertengahan hadits yang di dalamnya disebutkan: "Kemudian orang yang ketiga dihadapkan. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu dan kepada rasul-Mu.' Dan dia memuji-muji dengan pujian-pujian yang lain. Maka Allah berkata, 'Sekarang Kami akan

mendatangkan saksi atas kamu.' Maka dia berbicara di dalam hatinya, 'Siapakah yang akan menjadi saksi atasku.' Kemudian mulutnya dikunci dan anggota tubuhnya berbicara.

Adapun dari pertanyaan yang ketiga ada jawaban-jawaban yang lain. Di antaranya adalah bahwa kata: ثُمَّ pada ayat itu maknanya adalah sama dengan kata وَ. Dengan demikian tidak ada kesulitan.

Dan ada yang mengatakan bahwa itu hanya urutan berita, bukan urutan yang diberitakan, seperti pada ayat:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

"*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*" (QS. al-Balad: 17)

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah seperti apa adanya dan untuk mengenalkan masa antara dua penciptaan itu, bukan untuk menjelaskan rentang waktu antara keduanya.

Ada yang mengatakan bahwa خَلَقَ itu maknanya adalah قَدَّرَ (*menakdirkan*).

Adapun pertanyaan yang keempat dan jawaban Ibnu Abbas tentangnya boleh jadi dia bermaksud bahwa Allah itu memberikan nama kepada Dirinya dengan 'Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih'. Pemberian nama ini telah berlalu karena keterkaitannya telah berlalu. Adapun kedua sifat itu maka keduanya senantiasa demikian, tiada terputus. Karena jika Allah Ta'ala menghendaki pengampunan atau pemberian rahmat pada waktu sekarang atau yang akan datang pasti akan terjadi." Ini dikatakan oleh al-Kirmani.[9]

Dia berkata, "Dan boleh jadi Ibnu Abbas menjawab dengan dua buah jawaban. Pertama bahwa pemberian nama itu telah terjadi dan telah selesai. Sedangkan sifatnya tiada akhirnya. Dan yang kedua bahwa makna كان itu adalah untuk keabadian. Maka Allah senantiasa demikian itu.

Dan boleh jadi Ibnu Abbas menafsirkan pertanyaan itu menjadi dua penafsiran dan dia menjawab keduanya. Seperti jika dikatakan bahwa lafadz itu menyiratkan bahwa pada masa lampau Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, padahal pada waktu itu belum ada yang diampuni dan dikasihi dan bahwa pada masa sekarang tidaklah demikian seperti yang ditunjukan oleh kata كان itu.

9. Namanya adalah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Sa'id, Syamsuddin al-Kirmani. Salah seorang ulama hadits dan penulis syarah Bukhari serta pengarang Kitab Dhama'irul Qur'an. Wafat pada tahun 786. Lihat ad-Durar al-Kaminah: IV: 310

Jawaban dari yang pertama adalah bahwa pada masa lampau Dia mengambilnya sebagai nama dan dari yang kedua adalah bahwa kata كان itu mengandung makna keabadian. Para ahli nahwu mengatakan bahwa kata كان itu untuk menjelaskan ketetapan khabarnya pada masa lampau yang abadi atau masa lampa yang terputus."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang Yahudi yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya kalian menyangka bahwa Allah itu dahulu adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana maka bagaimanakah keadaannya pada masa ini?" Dia berkata, "Sesungguhnya Allah itu dengan sendirinya adalah Yang Mahaperkasa lagi Yang Mahabijaksana."

Ada tempat lain di mana Ibnu Abbas bersikap *tawaquf* (tidak menjawab). Abu Ubaidah berkata, Isma'il bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Abi Malikah bahwa dia telah berkata, "Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"*Kemudian* (*urusan*) *itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya* (*lamanya*) *adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*" (QS. as-Sajdah: 5). Dan firman Allah Ta'ala:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"*Malaikat-malaikat dan Jibril naik* (*menghadap*) *kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun*" (QS. al-Ma'arij: 4). Maka Ibnu Abbas berkata "Itu ada dua masa yang disebutkan oleh Allah di dalam kitab-Nya. Allah lebih mengetahui tentang maksudnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur ini. Dia menambahkan, "Aku tidak mengetahui apakah keduanya itu. Dan aku tidak suka untuk mengatakan apa yang tidak aku ketahui." Ibnu Abi Malikah berkata, "Setelah berlalu satu abad aku menghadap kepada Sa'id bin Musayyib. Dia ditanya tentang hal itu, dan tidak mengetahui jawabannya. Maka aku berkata kepadanya, 'Maukah kamu aku beritahu yang aku bawa dari majelis Ibnu Abbas.' Kemudian aku memberitahukan kepadanya. Maka Ibnul Musayyib berkata kepadanya penanya, 'Ini adalah Ibnu Abbas. Dia takut untuk mengatakan apapun tentang keduanya. Padahal dia lebih pandai daripada aku.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga bahwa hari seribu itu adalah ukuran hari perjalanan urusan dan naiknya kepada-Nya, dan hari seribu yang disebutkan di dalam surat al-Hajj itu adalah salah satu dari hari-hari yang enam di mana pada hari-hari itu Allah menciptakan langit dan hari lima puluh ribu itu adalah pada hari kiamat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Simak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku makna ayat-ayat ini.

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"*Dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun*" (QS. al-Ma'arij: 4) dan ayat:

يُدَبِّرُ ٱلأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى ٱلأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian* (*urusan*) *itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya* (*lamanya*) *adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*)" (QS. as-Sajdah: 5). Serta ayat:

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu*" (QS. al-Hajj: 47). Dia berkata, "Hari kiamat itu adalah hitungan lima puluh ribu tahun, dan penciptaan langit itu pada enam hari, yang setiap harinya adalah seribu tahun dan:

يُدَبِّرُ ٱلأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى ٱلأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

maka maksudnya adalah ukuran lamanya perjalanan urusan itu.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kedua hari itu adalah hari pada hari kiamat dan itu berbeda ditinjau dari keadaan orang yang beriman dan orang yang kafir. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ * عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ

"*Maka waktu itu adalah waktu* (*datangnya*) *hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.*" (QS. al-Mudatstsir: 9-10)

Pasal

Az-Zarkasyi berkata di dalam kitab *al-Burhan*, "Perbedaan-perbedaan itu memiliki sebab, yaitu:

1. Terjadinya sesuatu yang diberitakan itu pada keadaan yang bermacam-macam dan perkembangan yang berbeda-beda, seperti firman Allah Ta'ala pada penciptaan Adam. مِنْ تُرَابٍ (*dari debu*)(QS. Ali Imran: 59). Dan pada tempat yang lain dikatakan: مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ([*yang berasal*] *dari lumpur hitam yang diberi bentuk*) (QS. al-Hijr: 26, 28, 33). Dan pada tempat yang lain dikatakan: مِنْ طِينٍ لاَزِبٍ (*dari tanah liat*) (QS. ash-Shaffat: 11). Dan pada tempat yang lain: مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (*dari tanah kering seperti tembikar*) (QS. ar-Rahman: 41). Ini adalah kata-kata yang berbeda dengan makna yang berbeda-beda pada keadaan yang berbeda-beda. Karena tanah yang kering itu tidak sama dengan lumpur hitam. Lumpur hitam itu tidak sama dengan debu. Tetapi semuanya kembali kepada satu materi, yaitu debu. Dari debulah berkembang menjadi keadaan-keadaan ini. Dan seperti firman Allah Ta'ala:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ

"*Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu* (*menjadi*) *ular yang nyata*" (QS. asy-Syu'ara': 32). Dan pada tempat yang lain:

تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ

"*Tongkat itu bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit*" (QS. al-Qashash: 31). Dan ular yang kecil (جَانٌّ) termasuk ular. Ular besar (ثُعْبَانٌ) adalah termasuk kelompok ular. Hal itu karena bentuknya adalah bentuk ular yang besar dan gerakannya adalah seperti gerakan ular yang kecil.

2. Karena perbedaan tempat, seperti firman Allah Ta'ala:

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

"*Dan tahanlah mereka* (*di tempat perhentian*) *karena sesungguhnya mereka akan ditanya*" (QS. ash-Shaffat: 24). Dan firman Allah Ta'ala:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

"*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai* (*pula*) *rasul-rasul* (*Kami*)" (QS. al-A'raf: 6). Dengan firman Allah Ta'ala:

فَيَوْمَئِذٍ لاَ يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلاَ جَانٌّ

"*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya*" (QS. ar-Rahman: 39). Al-Halimi[10] berkata, "Ayat yang pertama itu dapat bermakna pertanyaan tentang tauhid dan pembenaran terhadap para utusan dan yang kedua adalah pertanyaan tentang bukti dari pengakuan terhadap kenabian itu, seperti pelaksanaan syariat dan cabang-cabangnya."

Yang lainnya menafsirkan berdasarkan perbedaan tempat. Karena pada hari kiamat itu ada tempat-tempat yang banyak. Maka pada suatu tempat mereka ditanya dan pada tempat yang lain tidak ditanya.

Ada yang mengatakan bahwa pertanyaan yang ditetapkan itu adalah pertanyaan untuk menghinakan dan pertanyaan yang dinafikan adalah pertanyaan untuk menjelaskan alasan dan hujah.

Dan seperti firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya*" (QS. Ali-Imran: 102). Dengan firman Allah Ta'ala:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*" (QS. at-Taghabun: 16). Asy-Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili menafsirkan ayat pertama tentang tauhid. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala setelahnya:

وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"*Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*" (QS. Ali Imran: 102). Dan yang kedua dia menafsirkannya pada amalan-amalan." Dan ada yang mengatakan bahwa ayat yang kedua menasakh ayat yang pertama.

Seperti firman Allah Ta'ala:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

"*Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka* (*kawinilah*) *seorang saja*" (QS. an-Nisa': 3). Dengan firman Allah Ta'ala:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

10. Namanya adalah Abdullah bin Husain bin Hasan al-Halimi asy-Syafi'i. Pengarang kitab al-Minhaj 'ala Sya'bil Iman. Wafat tahun 403. Lihat Kasyfu adz-Dzunun.

"*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian*" (QS. an-Nisa': 129). Ayat yang pertama mengisyaratkan kemungkinan berbuat adil dan ayat yang kedua menafikannya.

Jawabnya adalah bahwa ayat yang pertama berhubungan dengan hak-hak dan ayat yang kedua kecenderungan hati yang memang tidak mungkin dikuasai oleh manusia.

Seperti firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

"*Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji*" (QS. al-A'raf:28). Dengan firman Allah Ta'ala:

أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا

"*Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu*" (QS. al-Isra': 16). Maka ayat yang pertama ditafsirkan sebagai perintah yang bersifat syariat dan ayat yang kedua perintah yang bersifat kauniyah, dengan makna qadha dan qadar.

3. Karena perbedaan keduanya dari sisi perbuatannya, seperti firman Allah Ta'ala:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

"*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*" (QS. al-Anfal: 17). Pembunuhan itu dinisbatkan kepada para shahabat dan pelemparan itu dinisbatkan kepada Rasulullah saw. dari sisi pelaku secara langsung. Allah menafikannya dari mereka, dari sisi pengaruh yang ditimbulkannya.

4. Karena perbedaan keduanya dari sisi hakikat dan majaz, seperti firman Allah Ta'ala:

وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى

"*Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk*" (QS. al-Hajj: 2). Maksudnya adalah mabuk karena takut secara majaz, bukan karena minuman dalam makna hakikatnya.

5. Karena ditinjau dari dua sisi dan dua iktibar yang berbeda, seperti firman Allah Ta'ala:

فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

"*Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam*" (QS. Qaf: 22). Dengan firman Allah Ta'ala:

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ

"*Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena* (*merasa*) *hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu*" (QS. asy-Syu'ara': 45). Qutrub berkata, "Kata بَصَر itu maknanya adalah pengetahuanmu terhadap hal itu adalah kuat. Ini diambil dari perkataan mereka: بَصُرَ بكَذَا yang maknanya mengetahuinya. Dan yang dimaksud bukanlah penglihatan dengan mata."

al-Farisi berkata, "Ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ (*maka Kami singkapkan daripadamu tutup* (*yang menutupi*) *matamu*) (QS. Qaf: 22).

Dan seperti firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(*Yaitu*) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*)" (QS. ar-Ra'du: 28). Dengan firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka*" (QS. al-Anfal: 2). Kadang-kadang orang menyangka bahwa gemetarnya hati itu berlawanan dengan ketenangan hati. Dan jawabnya adalah bahwa ketenangan hati itu terjadi dengan lapangnya dada karena pengetahuan terhadap tauhid. Dan gemetarnya hati itu terjadi karena takut melenceng dan tergelincir dari hidayah. Maka hati tertuju kepada semua itu. Dan keduanya telah dikumpulkan pada firman Allah Ta'ala:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik* (*yaitu*) *Al-Qur'an yang serupa* (*mutu ayat-ayatnya*) *lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah*" (QS. az-Zumar: 23).

Termasuk di antara ayat-ayat yang musykil adalah firman Allah Ta'ala:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلاً

"*Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali* (*keinginan menanti*) *datangnya hukum* (*Allah yang telah berlaku pada*) *umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata*" (QS. al-Kahfi: 55). Ayat ini menunjukkan pembatasan penghalang keimanan hanya pada salah satu dari dua hal itu.

Dan Allah berfirman pada ayat yang lain:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى إِلاَّ أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولاً

"*Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?*'" (QS. al-Isra': 94). Maka ini adalah pembatasan yang lain yang bukan dua hal tersebut.

Ibnu Abdil Salam menjawab dengan bahwa makna dari ayat yang pertama adalah "Tiada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman kecuali kehendak untuk mendatangkan kepada mereka sunah yang telah berlaku pada para pendahulu, seperti ditenggelamkan ke dalam tanah dan yang lainnya, atau kehendak untuk mendatangkan siksaan kepada mereka nanti di akhirat." Maka Allah memberitakan bahwa Dia hendak menimpakan kepada mereka itu salah satu dari dua hal ini. Tidak diragukan bahwa kehendak Allah merupakan penghalang dari sesuatu yang berlawanan dengannya. Maka ini adalah pembatasan pada sebab dalam pengertian yang sebenarnya. Karena sebenarnya Allah, Dialah yang menghalangi.

Makna ayat yang kedua adalah "Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman kecuali mereka menganggap aneh Allah telah mengutus seorang manusia sebagai rasul." Karena perkataan mereka sebenarnya bukanlah merupakan penghalang dan memang tidak layak untuk itu. Tetapi kelazimannya adalah menunjukkan kepada perasaan asing. Itulah yang cocok untuk menjadi penghalang. Perasaan aneh dari diri mereka itu bukan merupakan sebab yang sebenarnya, tetapi hanya sebab yang bersifat kebiasaan, karena keimanan itu kadang-kadang tetap ada bersamanya. Ini berbeda dengan kehendak Allah Ta'ala. Maka ini adalah pembatasan penghalang ditinjau dari sisi kebiasaan (adat).

Sedangkan yang pertama adalah pembatasan penghalang yang hakiki. Maka keduanya tidak saling menafikan.

Termasuk ayat yang musykil juga firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ

"*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya*?" (QS. al-An'am: 21).

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ

"*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya*?" (QS. az-Zumar: 32). Dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ

"*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya*" (QS. al-Kahfi: 57).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا

"*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya*" (QS. al-Baqarah: 114). Dan ayat-ayat yang lain. Maksudnya adalah bahwa pertanyaan pada ayat-ayat itu untuk menafikan. Jadi, maknanya adalah "tidak ada orang yang lebih zalim". Maka jadilah sebagai kalimat berita. Jika itu adalah kalimat berita dan ayat-ayat itu dipahami sesuai dengan zahirnya maka akan terjadi kontradiksi. Jawabannya adalah dari beberapa sisi.

Di antaranya adalah pengkhususan setiap tempat dengan kalimat yang disambungkannya. Maksudnya adalah tidak ada di antara orang-orang yang menentang itu yang lebih zalim daripada orang-orang yang menghalangi menyebut nama Allah di masjid-masjid, dan tidak ada di antara orang-orang yang pembohong itu yang lebih zalim daripada orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Allah. Jika dikhususkan dengan kalimat penyambungnya akan hilanglah kontradiksi itu.

Di antaranya adalah pengkhususan itu ditinjau dari sisi yang terlebih dahulu menjadi pelaku. Ketika tidak ada seseorang yang lebih dahulu melakukan hal itu maka mereka dinyatakan sebagai orang yang lebih zalim daripada orang-orang yang melakukannya kemudian. Makna ini adalah kembali kepada makna yang terlebih dahulu menjadi pelaku. Karena yang

dimaksud adalah yang terlebih dahulu menghalang-halangi dan yang berdusta.

Di antaranya—dan inilah yang dinyatakan benar oleh Abu Hayyan—bahwa penafian orang yang paling berbuat kezaliman itu tidak mengharuskan menafikan pelaku kezaliman. Karena menafikan sesuatu yang *muqayyad* itu tidak mengharuskan menafikan sesuatu yang *muqayyad*. Jika hal itu tidak menafikan pelaku kezaliman maka kontradiksi itu tidak selalu ada. Karena maknanya adalah penyamaan mereka dalam hal orang yang paling berbuat kezaliman. Jika penyamaan itu telah tetap maka orang yang disifati dengan sifat itu tidak lebih daripada yang lainnya. Karena mereka semua sama-sama sebagai orang yang paling zalim. Jadilah maknanya; tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang menghalang-halangi, daripada orang yang berdusta dan seterusnya. Tidak ada kemusykilan dalam hal kesamaan mereka sebagai orang yang paling zalim dan hal itu tidak menunjukkan bahwa seseorang itu lebih zalim daripada yang lain. Ini seperti perkataannya, "tidak ada seorang pun yang lebih ahli fiqih daripada mereka."

Kesimpulannya bahwa menafikan pelebihan itu tidak selalu menafikan kesamaan.

Beberapa ulama mutaakhirin berkata, "Pertanyaan ini maksudnya adalah untuk menghinakan dan mengejek, dengan tanpa maksud untuk menetapkan kezaliman yang paling besar kepada orang-orang yang disebutkan secara hakiki dan menafikannya dari yang lainnya."

Al-Khatabi[11] berkata: aku mendengar Ibnu Abu Hurairah berkata: diceritakan dari Abul Abas bin Suraij bahwa dia telah berkata, "Ada seorang laki-laki yang bertanya tentang firman Allah Ta'ala:

لاَ أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

"*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini* (*Makkah*)" (QS. al-Balad: 1). Maka Dia memberitakan bahwa Dia tidak bersumpah dengannya. Kemudian Dia bersumpah dengannya pada ayat:

وَهَذَا الْبَلَدِ الأَمِينِ

"*Dan demi kota* (*Makkah*) *ini yang aman*" (QS. at-Tin: 3). Maka dia berkata, "Manakah yang lebih kamu sukai? Aku menjawabmu kemudian aku mendiamkanmu atau aku mendiamkanmu kemudian aku menjawabmu?" Dia berkata, "Kamu mendiamkanku kemudian

11. Namanya adalah Hamad bin Muhammad bin Ibrahim Abu Sulaiman. Penulis syarah Sunan Abu Dawud dan pengarang Kitab Bayanu I'jazil Qur'an dan yang lainnya. Wafat pada tahun: 388. Lihat Ibnu Khalkan, I : 166

menjawabku." Maka dia berkata kepadanya, "Ketahuilah bahwa Al-Qur'an ini turun di tengah-tengah kaum yang sangat menginginkan untuk menemukan sesuatu cela dan yang dapat dijadikan sebagai bahwa ejekan padanya. Jika hal ini menurut mereka adalah suatu kontradiksi pastilah mereka akan bersegera untuk mencela dan membantah dengannya. Tetapi kaum itu mengetahui dan kamu tidak mengetahui dan mereka tidak mengingkari apa yang kamu ingkari ini." Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya bangsa Arab itu kadang-kadang memasukkan kata لا di tengah-tengah pembicaraan mereka dan menafikan maknanya." Kemudian dia melantunkan beberapa buah bait syair.

Peringatan

Al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfarayini[12] berkata, "Jika ayat-ayat itu saling kontradiksi dan tidak mungkin dikumpulkan antara keduanya maka dicarilah sejarahnya dan yang terdahulu ditinggalkan untuk melaksanakan yang kemudian. Jadilah hal itu sebagai *nasakh*. Jika tidak diketahui sedangkan ijma' umat ini mengamalkan salah satu dari kedua ayat itu maka dengan ijma' itu diketahuilah bahwa ayat yang menasakh adalah ayat yang telah terjadi ijma' untuk diamalkan." Dia berkata, "Dan di dalam Al-Qur'an tidak ada dua ayat pun yang berlawanan yang keadaannya keluar dari dua macam keadaan ini."

Lainnya berpendapat, "Qira'ah yang berbeda statusnya sama dengan status dua buah ayat, seperti: وَأَرْجُلَكُم dengan qira'ah *nashab* (fathah) dan *jar* (kasrah). Karena itulah dikumpulkan antara keduanya bahwa yang *nashab* maksudnya adalah membasuh dan yang *jar* adalah dengan mengusap sepatu."

Ash-Shairafi berkata, "Kaidah tentang perbedaan dan kontradiksi adalah jika suatu pembicaraan itu dapat dinisbatkan kepada salah satu sisi maknanya maka tidak disebut sebagai kontradiksi. Tetapi yang dimaksud dengan kontradiksi adalah jika berlawanan dengannya dari semua sisi. Di dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang keadaannya seperti ini. Tetapi yang ditemukan adalah adanya *nasakh* dalam dua masa yang berbeda."

Al-Qadhi Abu Bakar berkata, "Kontradiksi antara ayat-ayat dan hadits-hadits itu tidak boleh terjadi dan akan menolaknya." Firman Allah Ta'ala:

12. Namanya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim al-Isfarayini yang dikenal dengan al-Ustadz, pengarang Kitab Jamu'ul Hulli fi Ushulid-din war-Raddi 'alal Mulhidin. Wafat pada tahun 418. Lihat Ibnu Khalkan, IV: 4

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

"*Allah menciptakan segala sesuatu*" (QS. az-Zumar: 26). Ayat ini tidak dianggap kontradiksi dengan ayat:

وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا

"*Dan kamu membuat dusta*" (QS. al-Ankabut: 17). Atau dengan firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ

"*Dan ingat pulalah di waktu kamu membentuk dari tanah suatu bentuk yang menyerupai burung*" (QS. al-Maidah: 110). Hal ini karena adanya dalil akal yang menunjukkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Maka ayat yang zahirnya berlawanan dengannya harus ditafsirkan. Maka kata تَخْلُقُوْنَ ditafsirkan sebagai "kalian berbohong" dan kata تَخْلُقُ itu ditafsirkan sebagai "kamu membentuk".

Catatan

Al-Kirmani berkata tentang firman Allah Ta'ala:

فَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيرًا

"*Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*" (QS. an-Nisa': 82). "Perbedaan itu ada dua macam. Perbedaan kontradiksi, yaitu jika salah satu dari keduanya berlawanan dengan yang lain. Ini tidak terjadi di dalam Al-Qur'an. Berikutnya adalah perbedaan *talazum*, yaitu perbedaan yang dapat bersesuaian pada salah satu dari dua sisinya, seperti perbedaan jumlah surat dan ayat, perbedaan hukum-hukum dari yang *nasikh* dan yang *mansukh*, perbedaan antara perintah dan larangan dan antara janji dan ancaman."

“**Jika ayat-ayat** itu saling kontradiksi dan
tidak mungkin dikumpulkan antara keduanya
maka dicarilah sejarahnya dan yang terdahulu
ditinggalkan untuk melaksanakan yang kemudian.
Jadilah hal itu sebagai **nasakh.**”

Bab 49

Muthlak dan Muqayyad

Muthlak dan Muqayyad

Muthlak adalah suatu kata yang menunjukkan kepada suatu materi dengan tanpa ikatan. *Muthlak* dengan *muqayyad* itu sama dengan *'am* dan *khash*. Para ulama berkata, "Kapan saja ditemukan suatu dalil yang mengikat (menjadikannya *muqayyad*) maka yang *muthlak* itu ditafsirkan dengannya. Jika tidak ditemukan maka tidak ditafsirkan. Namun yang *muthlak* itu tetap pada ke-*muthlakan*-nya, sedangkan yang *muqayyad* tetap pada maknanya karena Allah menurunkan firman-Nya kepada kita dengan bahasa Arab."

Kaidahnya bahwa jika Allah menghukumi sesuatu dengan suatu sifat atau syarat dan datang hukum yang lain secara muthlak (tidak ada sifat dan syaratnya) maka ditinjau. Jika hukum itu tidak memiliki dasar yang dijadikan sebagai rujukan, kecuali hukum yang *muqayyad* itu maka wajiblah mengikat hukum itu dengannya. Jika ada hukum dasar yang lainnya maka mengembalikannya kepada salah satunya tidak lebih baik daripada yang lainnya.

Contoh dari bagian yang pertama adalah pensyaratan adil pada saksi-saksi rujuk, talak, dan wasiat pada firman Allah Ta'ala: "*Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu*" (QS. ath-Thalaq: 2), dan pada firman

Allah Ta'ala: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu*" (QS. al-Ma'idah: 106).

Syarat adil itu di-*muthlak*-kan pada persaksian jual beli dan yang lainnya pada firman Allah Ta'ala: "*dan persaksikanlah ketika kalian saling jual-beli*" (QS. al-Baqarah: 182). "*Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka*" (QS. an-Nisa': 6). Sedangkan adil merupakan syarat pada semua persaksian itu.

Juga seperti pengikatan pewarisan suami-istri dengan firman Allah Ta'ala: "*sesudah dikeluarkan wasiat yang dia buat dan setelah dibayarkan utangnya*" (QS. an-Nisa': 12), dan pemuthlakan pewarisan ahli-ahli waris yang dimuthlakkan. Demikian juga pemuthlakan pewarisan pada ahli waris yang lainnya setelah wasiat dan pembayaran utang.

Demikian juga syarat kafarat pembunuhan yang diikat dengan budak yang mukmin dan pemuthlakannya pada kafarat *dzihar* dan sumpah. Yang *muthlak* adalah seperti yang *muqayyad* dalam hal sifat budak itu.

Demikian juga pengikatan membasuh tangan sampai kepada: إِلَى الْمَرَافِق (*sampai ke siku-siku*) (QS. al-Ma'idah: 6) dan pemuthlakannya pada tayamum.

Demikian juga pengikatan kehancuran amal perbuatan karena murtad dengan mati dalam keadaan kafir pada firman Allah Ta'ala: "*Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*" (QS. al-Baqarah: 217) dan pemuthlakannya pada firman Allah Ta'ala: "*Barangsiapa kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi*" (QS. al-Ma'idah: 5).

Pengikatan keharaman darah dengan darah yang mengalir dan pemuthlakannya pada selainnya.

Maka Mazhab Imam Syafi'i menafsirkan yang *muthlak* itu kepada yang *muqayyad* pada semua itu.

Di antara para ulama ada yang tidak menafsirkannya demikian. Menurut mereka, boleh memerdekakan budak yang kafir pada kafarat *dzihar* dan sumpah serta dalam tayamum cukup mengusap sampai siku-siku dan berpendapat bahwa kemurtadan itu dengan sendirinya menghancurkan amalan.

Contoh dari bagian yang kedua adalah seperti pengikatan puasa dengan berturut-turut pada kafarat *dzihar* dan sumpah dan pengikatannya dengan

dipisah-pisah pada kafarat puasa karena melaksanakan haji *Tamatu'*. Puasa itu dimuthlakkan pada kafarat sumpah dan pada *qadha* puasa bulan Ramadhan. Maka yang *muthlak* itu tetap pada kemuthlakannya, seperti boleh melaksanakannya secara terpisah-pisah dan berurutan. Tidak mungkin ditafsirkan kepada kedua-duanya secara bersamaan, karena dua ikatan itu saling menafikan, yaitu pada pemisah-misahan itu dan pada keberurutannya, dan juga tidak mungkin ditafsirkan kepada salah satu dari keduanya.

Peringatan-Peringatan

Pertama, jika kita menafsirkan dengan mengikat yang *muthlak* dengan *muqayyad*, apakah itu berdasarkan makna bahasa ataukah berdasarkan makna qiyas? Pada permasalahan ini ada dua mazhab.

Dalil dari mazhab yang pertama bahwa termasuk kebiasaan bangsa Arab untuk mengatakan yang *muthlak,* karena cukup dengan adanya perkataan lain yang *muqayyad* dan untuk meringkas serta menyingkat pembicaraan.

Kedua, yang telah berlalu penjelasannya, yaitu jika dua hukum itu maknanya sama, dan keduanya hanya berbeda pada kemuthlakan dan ke*muqayyad*annya. Jika hukum dari sesuatu itu bermacam-macam dan didiamkan pada beberapa di antaranya, maka tidak ada yang mengharuskan adanya analogi kepada salah satunya. Contohnya seperti perintah untuk membasuh empat anggota tubuh pada wudhu dan pada tayamum hanya disebutkan dua anggota tubuh saja. Maka tidak boleh dianalogkan lalu mengusap kepala serta dua kaki dengan debu juga. Demikian juga pada memerdekakan budak, puasa, dan memberikan makanan pada kafarat *dzihar*. Pada kafarat pembunuhan hanya disebutkan dua saja, yaitu memerdekakan budak dan puasa, sementara memberikan makanan tidak disebutkan. Maka tidak boleh dilakukan analogi dengan mengganti puasa dengan memberikan makanan.

"**Kapan saja** ditemukan suatu dalil
yang mengikat (menjadikannya muqayyad)
maka yang **muthlak** itu **ditafsirkan** dengannya."

Bab 50

Manthuq dan Mafhum
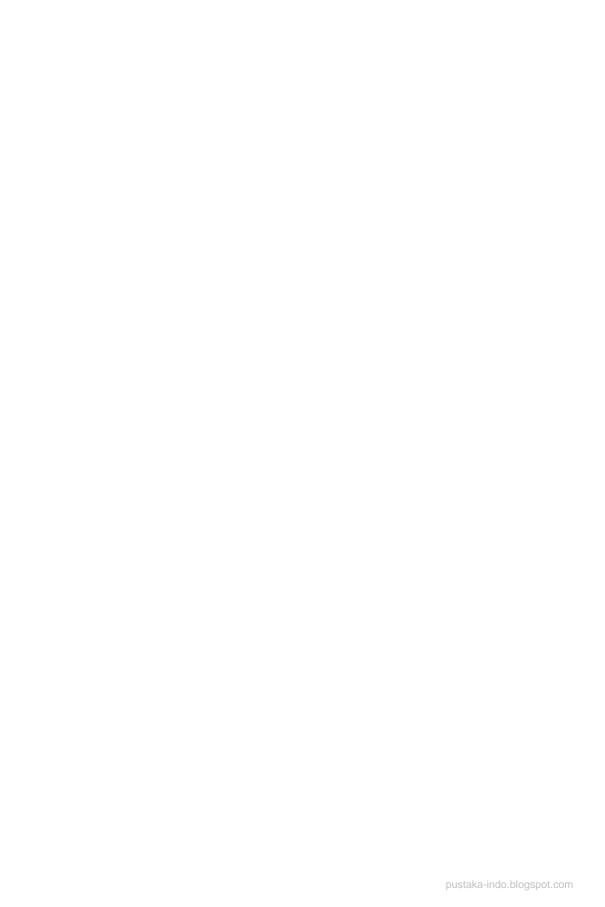
Manthuq dan Mafhum

Manthuq adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh suatu lafadz pada tempat pembicaraan. Jika dia menunjukkan satu makna yang tidak mungkin mengandung makna yang lain maka disebut sebagai *nash*, seperti firman Allah Ta'ala: "*Tetapi jika ia tidak menemukan* (*binatang kurban atau tidak mampu*) *maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari* (*lagi*) *apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh* (*hari*) *yang sempurna*" (QS. al-Baqarah: 196).

Telah diriwayatkan dari beberapa kelompok ahli ilmu kalam bahwa *nash* itu sangat sedikit dalam Al-Qur'an dan Sunah. Imamul Haramain[13] dan yang lainnya sangat membantah pendapat ini. Dia berkata, "Karena tujuan dari *nash* itu menunjukkan suatu makna yang berdiri sendiri dengan yakin dengan menghilangkan adanya kemungkinan adanya penakwilan dan kemungkinan makna yang lain. Walaupun hal ini sangat jarang terjadinya jika ditinjau dari sisi bahasa, tetapi alangkah banyak

13. Namanya adalah Abul Ma'ali Abdul Malik bin Abu Abdillah bin Yusuf al-Juwaini, guru dari Imam Ghazali, dan salah satu yang paling pandai dari pengikut Mazhab Syafi'i yang mutaakhirin. Wafat pada tahun 478. Lihat Ibnu Khalkan, I: 278

wujudnya jika ditinjau dari *qarinah*, baik yang bersifat keadaan maupun situasi yang melingkupi pembicaraan itu, yang menyertainya."

Atau jika dia menunjukkan suatu makna dengan masih mengandung makna lemah yang lainnya maka disebut *zhahir,* seperti firman Allah Ta'ala:

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ

"*Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa* (*memakannya*) *sedang ia tidak menginginkannya dan tidak* (*pula*) *melampaui batas maka tidak ada dosa baginya.*" (QS. al-Baqarah: 173)

Sesungguhnya kata بَاغٍ itu dikatakan kepada orang yang bodoh dan orang yang berbuat kezaliman. Makna yang terakhir inilah yang lebih jelas dan lebih sering digunakan daripada makna yang pertama. Juga seperti firman Allah Ta'ala:

وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ

"*dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci*..." (QS. al-Baqarah: 222)

Kata الطُهْرُ digunakan untuk makna terputusnya haid, untuk wudhu, dan mandi. Makna yang kedua inilah yang lebih jelas.

Jika makna yang digunakan adalah makna yang lemah, karena adanya suatu dalil maka disebut sebagai *takwil.* Penafsiran yang lemah yang dijadikan sebagai makna itu disebut *mu'awwal.* Seperti firman Allah Ta'ala: "*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*" (QS. al-Hadid: 4).

Maka mustahil untuk memahami kebersamaan Allah itu sebagai kebersamaan dzat sehingga haruslah dialihkan dari makna itu dan dipahami sebagai kekuasaan, pengetahuan, atau pemeliharaan dan penjagaan.

Juga seperti firman Allah Ta'ala: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan*" (QS. al-Isra': 24). Maka mustahil memahaminya seperti *dzhahir*-nya, karena tidak mungkin manusia itu memiliki sayap-sayap. Maka ditafsirkanlah sebagai sikap rendah diri dan akhlak yang mulia.

Kadang-kadang suatu lafadz memiliki dua makna hakikat atau satu makna hakikat dan satu makna majaz serta dapat ditafsirkan kepada keduanya secara bersama. Maka kami berpendapat bahwa pada mulanya boleh menggunakan suatu lafadz pada kedua maknanya. Alasannya adalah kata itu telah digunakan sebagai bahan pembicaraan sebanyak dua kali. Makna pertama yang dikehendaki adalah demikian dan yang makna kedua yang dikehendaki adalah makna yang lainnya.

Di antara contoh-contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

وَلاَ يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلاَ شَهِيدٌ

"*Dan janganlah penulis dan saksi itu saling menyulitkan.*" (QS. al-Baqarah: 282)

Kemungkinan makna yang dikehendaki adalah penulis dan saksi itu janganlah mempersulit pemilik harta dengan melakukan kecurangan pada penulisan dan persaksian. Namun mungkin juga makna yang dikehendaki adalah لاَ يُضَارَرُ (dengan *fathah*), maksudnya adalah janganlah pemilik harta itu mempersulit keduanya dengan memaksa keduanya untuk menjadi penulis dan saksi.

Kemudian jika kebenaran penunjukan lafadz itu tergantung kepada suatu penyembunyian atau pembuangan sebuah kata maka disebut sebagai *dilalah iqtidha'*, seperti firman Allah Ta'ala:

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا

"*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ.*" (QS. Yusuf: 82)

Maksudnya adalah penduduknya. Jika penunjukannya tidak tergantung kepadanya dan lafadz itu menunjukkan kepada sesuatu yang tidak dikehendaki maka disebut *dilalah isyarah*, seperti *dilalah* yang ada pada firman Allah Ta'ala:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

"*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu.*" (QS. al-Baqarah: 187)

Dilalah dari ayat ini menunjukkan sahnya puasa seseorang yang pada waktu Subuh masih dalam keadaan junub, karena kebolehan melakukan jimak sampai terbitnya fajar menunjukkan bahwa dia dalam keadaan junub pada satu bagian dari siang hari. *Istinbath* seperti ini diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi.

Pasal

Mafhum adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh suatu lafadz tidak pada tempat pembicaraannya. Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu *mafhum muwafaqah* dan *mafhum mukhalafah*.

Macam pertama adalah yang hukumnya sesuai dengan yang dibicarakan. Jika ia lebih utama daripadanya, disebut *fahwa khithab*. Seperti firman Allah Ta'ala:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

"... *maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan* '*ah*.'" (QS. al-Isra': 23)

Dilalah ayat menunjukkan pengharaman memukul, karena memukul lebih daripada mengatakan "ah". Jika dia sama dengannya maka disebut *lahnul khithab*, maksudnya adalah semakna dengannya. Seperti firman Allah Ta'ala: "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala* (*neraka*)" (QS. an-Nisa': 10).

Dilalah ayat ini menunjukkan kepada pengharaman membakar harta itu, karena hukumnya sama dengan memakannya dalam hal perusakannya. Diperselisihkan apakah *dilalah* yang seperti itu dari sisi qiyas atau dari sisi lafadz, baik yang bersifat hakikat maupun majaz. Ada beberapa pendapat yang kami jelaskan secara detail pada kitab-kitab kami di bidang ushul fikih.

Macam yang kedua adalah yang hukumnya berbeda dengan yang dibicarakan. Ini terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. *Mafhum shifat*, baik berupa *na'at, hal, dzaraf* atau bilangan, seperti firman Allah Ta'ala:

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

   "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti*" (QS. al-Hujurat: 6).
   Mafhum dari ayat ini bahwa tidak wajib melakukan *tabayyun* terhadap orang yang tidak fasik. Maka berita yang disampaikan oleh satu orang yang *adil* haruslah diterima. Firman Allah Ta'ala:
   "(*Musim*) *haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi*" (QS. al-Baqarah: 197). Maka tidak boleh melakukan ibadah haji pada selain bulan-bulan itu.

   "*Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam*" (QS. al-Baqarah: 198). Maka berdzikir pada tempat selainnya tidak dapat dikatakan telah melaksanakan perintah.

   "*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik* (*berbuat zina*) *dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka* (*yang menuduh itu*) *delapan puluh kali dera*" (QS. an-Nur: 4). Maksudnya adalah tidak kurang dan tidak lebih.

2. *Mafhum syarat*, seperti:

   وَإِنْ كُنَّ أُولاَتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"*Dan jika mereka* (*istri-istri yang sudah ditalak*) *itu sedang hamil maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin*" (QS. ath-Thalaq: 6). Maksudnya adalah bagi mereka yang tidak hamil maka tidak wajib memberikan nafkah kepada mereka.

3. *Mafhum ghayah* (batasan/tujuan sesuatu), seperti:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

"*Kemudian jika si suami menalaknya* (*sesudah talak yang kedua*) *maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain*." (QS. al-Baqarah: 230)

Maksudnya adalah jika dia telah melakukan hal itu maka wanita itu halal kembali untuk suaminya yang pertama.

4. *Mafhum hashr* (pembatasan), seperti:

لاَ إله إلاَّ الله

"*Tidak ada Tuhan selain Allah*." (QS. ash-Shaffat: 5)

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ

"*Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *selain Dia*." (QS. Thaha: 98), maksudnya adalah selain-Nya bukanlah tuhan.

فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ

"*Maka Allah, Dialah Pelindung* (*yang sebenarnya*)." (QS. asy-Syura: 9) maka yang selain-Nya bukanlah pelindung.

وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُوْنَ

"*Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan*." (QS. Ali Imran: 158), bukan kepada yang selain-Nya.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*" (QS. al-Fatihah: 4), bukan kepada selain-Mu.

Apakah *mafhum-mafhum* ini dapat dijadikan hujah? Para ulama berselisih menjadi beberapa mazhab. Paling benar bahwa secara global *mafhum* ini dapat dijadikan sebagai hujah dengan beberapa syarat, di antaranya:

1. *Mafhum* bukanlah merupakan sesuatu yang disebutkan. Karena itulah kebanyakan ulama tidak berhujah kepada *mafhum* dari firman Allah Ta'ala: "*Anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu*" (QS. an-Nisa':

23) karena biasanya anak-anak itu berada di dalam pemeliharaan para suami. Penyebutannya itu hanyalah disebabkan karena kebiasaannya dipahami di dalam pikiran.

2. *Mafhum* itu tidak sesuai dengan fakta. Karena itulah *mafhum* dari firman Allah Ta'ala ini tidak dapat dijadikan hujah, yaitu: "*Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu"* (QS. al-Mukminun: 117). "*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin"* (QS. Ali Imran: 28). "*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian*" (QS. an-Nur: 33).

Mengetahui hal ini merupakan salah satu faedah mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an.

Pasal

Sebagian ulama berkata, "Lafadz-lafadz itu menunjukkan suatu makna dari sisi *manthuq*nya atau *fahwa*nya atau dari sisi *iqtidha'* dan sesuatu yang lazim baginya atau dari sisi sesuatu yang rasional yang disimpulkan darinya." Ini diriwayatkan oleh Ibnul Hishar. Dia berkata, "Ini adalah suatu perkataan yang baik."

Saya mengatakan, "Yang pertama adalah *manthuq*, yang kedua adalah *dilalah mafhum*, yang ketiga adalah *dilalah iqtidha',* dan yang keempat adalah *dilalah isyarah*."

Bab 51

Makna-Makna Pembicaraan Al-Qur'an

Makna-makna Pembicaraan Al-Qur'an

Ibnul Jauzi berkata di dalam kitabnya, *an-Nafis*, "Pembicaraan (panggilan) Al-Qur'an itu memiliki lima belas macam makna."

Dan yang lainnya berkata, "Lebih banyak daripada tiga puluh makna."

1. Pembicaraan yang umum dan yang dimaksud adalah yang umum, seperti firman Allah Ta'ala: "*Allah, Dialah yang menciptakan kamu*" (QS. ar-Rum: 54).
2. Pembicaraan yang khusus dan yang dimaksud adalah yang khusus, seperti firman Allah Ta'ala: *"Apakah kalian kafir setelah kalian beriman"* (QS. Ali Imran: 106). *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"* (QS. al-Ma'idah: 67).
3. Pembicaraan yang umum dan yang dimaksud adalah yang khusus, seperti firman Allah Ta'ala: "*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu*" (QS. al-Hajj: 1). Orang-orang yang gila dan anak-anak kecil tidak termasuk ke dalam pembicaraan ini.
4. Pembicaraan yang khusus dan maksudnya adalah yang umum, seperti firman Allah Ta'ala: "*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu*

idah itu" (QS. ath-Thalaq: 1). Pembicaraan ini dimulai dengan Nabi Muhammad saw. dan yang dimaksud adalah semua orang yang memiliki hak untuk talak. Firman Allah Ta'ala: "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan* (*demikian pula*) *anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. al-Ahzab: 50).

Abu Bakar ash-Shairafi[14] berkata, "Permulaan pembicaraan itu adalah untuk Rasulullah saw. Ketika dikatakan خَالِصَةً لَكَ (*sebagai pengkhususan bagimu*) maka diketahuilah bahwa yang sebelumnya adalah untuknya dan untuk yang lainnya."

5. Pembicaraan kepada suatu jenis, seperti: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (*Wahai nabi*).
6. Pembicaraan kepada suatu macam, seperti: يا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ (*Wahai bani Israil*).
7. Pembicaraan kepada orang tertentu, seperti:

وَقُلْنَا يَاآدَمُ اسْكُنْ

"*Wahai Adam, tinggallah.*" (QS. al-Baqarah: 35)

قِيلَ يَانُوحُ اهْبِطْ بِسَلاَمٍ مِنَّا

"*Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera.*'" (QS. Hud: 48)

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا * وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَاإِبْرَاهِيمُ

"*Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.*'" (QS. ash-Shaffat: 104-105)

يَامُوسَى لاَ تَخَفْ

"*Wahai Musa, jangan takut.*" (QS. an-Naml: 10)

---

14. Namanya adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah, seorang ahli fikih Mazhab Syafi'i yang dikenal ash-Shairafi. Dia tinggal di Baghdad dan memiliki beberapa kitab di dalam ushul fikih. Wafat pada tahun 330. Lihat Ibnu Khalkan, I: 458
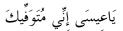
"*Wahai Isa! Aku mengambilmu.*" (QS. Ali Imran: 55)

Di dalam Al-Qur'an tidak terdapat pembicaraan dengan menggunakan panggilan: يَا مُحَمَّدُ (*Wahai Muhammad*) tetapi dengan: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (*Wahai Nabi*), يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ (*Wahai Rasul*). Ini bertujuan untuk mengagungkan dan memuliakan serta mengkhususkannya dalam hal ini. Juga untuk mengajarkan kepada kaum mukminin agar tidak memanggil beliau dengan namanya.

8. Pembicaraan untuk memuji, seperti firman Allah Ta'ala: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Wahai orang-orang yang beriman*) (QS. al-Baqarah: 104). Karena itulah panggilan ini digunakan untuk penduduk Madinah pada ayat:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

"*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman*)." (QS. al-Anfal: 74)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Khaitsamah bahwa dia berkata, "Semua yang kalian baca di dalam Al-Qur'an: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا maka di dalam kitab Taurat dikatakan: يَا أَيُّها المَسَاكِيْنُ (*Wahai orang-orang yang miskin*)."

Baihaqi, Abu Ubaid, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Amsu'ud bahwa dia berkata, "Saya mendengar Allah berfirman: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا maka dengarkanlah dengan sebaik-baiknya. Itu adalah kebaikan yang Dia perintahkan atau keburukan yang Dia larang."

9. Pembicaraan untuk mencela, seperti firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"*Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.*" (QS. at-Tahrim: 7)

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ

"*Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir.*'" (QS. al-Kafirun: 1).

Karena panggilan ini mengandung makna penghinaan maka di dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada dua tempat ini. Yang paling sering adalah panggilan: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا sebagai panggilan kepada orang kedua. Adapun untuk orang-orang kafir maka digunakan dengan kata ganti orang ketiga untuk menghindari pembicaraan kepada mereka secara langsung, seperti firman Allah Ta'ala: إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir*) (QS. al-Baqarah: 6) dan قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا (*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir*) (QS. al-Anfal: 38).

10. Pembicaraan kehormatan, seperti firman Allah Ta'ala: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (*Wahai Nabi*). يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ (*Wahai Rasul*). Ada beberapa ulama yang berkata, "Kita mendapati suatu pembicaraan dengan menggunakan kata النبيّ pada tempat yang tidak layak untuk digunakan kata الرسول dan demikian pula sebaliknya. Seperti pada perintah untuk melaksanakan syariat yang bersifat umum pada firman Allah Ta'ala:

    يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

    "*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*" (QS. al-Ma'idah: 68)

    Pada kedudukan yang khusus pada ayat:

    يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ

    "*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu.*" (QS. at-Tahrim: 1)

    Mereka berkata, "Dan kadang-kadang kata النبيّ itu digunakan pada tempat pembentukan syariat yang umum, tetapi dengan adanya *qarinah* bahwa makna yang dikehendaki adalah makna yang umum, seperti firman Allah Ta'ala:

    يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ

    "*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu*" (QS. ath-Thalaq: 1) dan tidak dikatakan: طَلَّقْتَ.

11. Pembicaraan untuk penghinaan, seperti firman Allah Ta'ala:

    فَإِنَّكَ رَجِيمٌ

    "*Karena sesungguhnya kamu terkutuk.*" (QS. al-Hijr: 34)

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلاَ تُكَلِّمُونِ

"*Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*'" (QS. al-Mukminun: 108)

12. Pembicaraan untuk mengolok-olok, seperti firman Allah Ta'ala:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

"*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*" (QS. ad-Dukhan: 49)

13. Pembicaraan untuk jamak dengan bentuk *mufrad*, seperti firman Allah Ta'ala: يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu* [*berbuat durhaka*] *terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah*) (QS. al-Infithar: 6).

يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ * وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ * فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ * فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّى حِينٍ

14. Pembicaraan untuk satu orang dengan bentuk jamak, seperti firman Allah Ta'ala:

"*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang salih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya* (*agama tauhid*) *ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka* (*pengikut-pengikut rasul itu*) *menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka* (*masing-masing*). *Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu.*" (QS. al-Mukminun: 51-54)

Ini adalah pembicaraan kepada Rasulullah saw. saja karena tidak ada nabi lain yang diutus bersamanya dan tidak ada juga nabi lain setelahnya.

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

"Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (QS. an-Nahl: 126)

Ini adalah pembicaraan kepada Rasulullah saw. saja. Dalilnya adalah ayat selanjutnya:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

"*Bersabarlah* (*hai Muhammad*) *dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap* (*kekafiran*) *mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*" (QS. an-Nahl: 127)

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ

"*Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu* (*ajakanmu*) *itu maka* (*katakanlah olehmu*), '*Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah.*'" (QS. Hud: 13), dan dalilnya adalah: قُلْ فَأْتُوا (*Katakanlah, "Maka buatlah"*) (QS. Hud: 13).

Contoh dalam masalah ini adalah firman Allah Ta'ala:

قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

"*Dia berkata*, '*Ya Tuhanku, kembalikanlah aku* (*ke dunia*).'" (QS. al-Mukminun: 99). Maknanya adalah ارْجِعْنِي.

Ada yang mengatakan bahwa kata رَبِّ adalah pembicaraan kepada Allah dan kata ارْجِعُوْنِ adalah pembicaraan kepada para malaikat.

As-Suhaili berkata, "Itu adalah perkataan orang yang didatangi oleh para setan dan malaikat-malaikat penyiksa sehingga dia tidak dapat mengetahui kerancuan pembicaraan yang dikatakannya. Dia mengatakan apa yang biasa dia ucapkan di dunia, yaitu meminta pengembalian suatu urusan dari para makhluk."

15. Pembicaraan untuk satu orang dengan bentuk *mutsana*, seperti firman Allah Ta'ala:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ

"*Allah berfirman*, '*Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.*'" (QS. Qaf: 24)

Pembicaraan ini maksudnya kepada malaikat Malik, penjaga neraka. Ada yang mengatakan bahwa pembicaraan ini maksudnya kepada para penjaga neraka dan kepada malaikat Zabaniyah, sehingga termasuk

pembicaraan untuk jamak dengan bentuk *mutsana*. Ada yang mengatakan bahwa pembicaraan itu adalah untuk dua malaikat yang ditugaskan pada firman Allah Ta'ala:

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

"*Dan datanglah tiap-tiap diri bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi.*" (QS. Qaf: 21)

Maka dengan demikian maknanya tetap sesuai dengan makna aslinya. Al-Mahdawi membuat contoh dalam permasalahan ini dengan firman Allah Ta'ala:

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"*Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.*'" (QS. Yunus: 89)

Dia berkata, "Pembicaraan ini hanya untuk Musa karena dialah yang berdoa dan karena Harun mengamini doanya. Orang yang mengamini juga dapat dikatakan sebagai orang yang berdoa."

16. Pembicaraan untuk dua orang dengan bentuk tunggal, seperti firman Allah Ta'ala: قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَامُوسَى (*Berkata Fir'aun, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?"*) (QS. Thaha: 49). Maksudnya adalah "dan wahai Harun".

    Pada ayat ini ada dua makna, yaitu *pertama*, bahwa hanya Musa saja yang dipanggil karena dialah yang dididik lebih. *Kedua,* karena dialah pengemban risalah itu. Sedangkan Harun adalah pengikutnya. Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah.

    Pengarang kitab *al-Kasyaf* menyebutkan sebuah makna yang lain, yaitu karena Harun lebih fasih daripada Musa maka pembicaraan itu dialihkan darinya.

    Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala:

    فَقُلْنَا يَاآدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

    "*Maka kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini* (*iblis*) *adalah musuh bagimu dan bagi istrimu maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.*'" (QS. Thaha: 117)

    Ibnu Athiyah berkata, "Kecelakaan itu diperuntukkan untuk Adam saja, karena dialah yang diajak berbicara pada mulanya." Ada yang

mengatakan bahwa karena Allah menjadikan kecelakaan pada penghidupan dunia itu pada orang laki-laki. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah menghindarkan diri dari menyebutkan perempuan, seperti yang dikatakan, "Termasuk keutamaan adalah menutupi wanita yang mahram."

17. Pembicaraan untuk dua orang dengan jamak, seperti firman Allah Ta'ala:

أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً

"*Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat ibadah.*" (QS. Yunus: 87)

18. Pembicaraan untuk orang banyak setelah pembicaraan untuk satu orang, seperti firman Allah Ta'ala:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلاَ تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

"*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.*" (QS. Yunus: 61)

Ibnul Anbari berkata, "Fi'il yang ketiga itu dikatakan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan bahwa umat itu termasuk kepada pembicaraan untuk Rasulullah saw." Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ

"*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu.*" (QS. ath-Thalaq: 1)

19. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala: وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (*dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman*) (QS. Yunus: 87).

20. Pembicaraan kepada dua orang setelah pembicaraan kepada satu orang, seperti firman Allah:

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ

"*Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?*'" (QS. Yunus: 78)

21. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala: قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَامُوسَى (*Berkata Fir'aun, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?"*) (QS. Thaha: 49).
22. Pembicaraan kepada orang tertentu dan yang dimaksud adalah yang lainnya, seperti firman Allah Ta'ala:

    يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلاَ تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ

    "*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti* (*keinginan*) *orang-orang kafir dan orang-orang munafik.*" (QS. al-Ahzab: 1)

    Pembicaraan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan yang dimaksud adalah umatnya karena Rasulullah saw. adalah seorang yang bertakwa dan tidak mungkin dia akan menaati orang-orang yang kafir. Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

    "*Maka jika kamu* (*Muhammad*) *berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu*" (QS. Yunus: 94). Tidak mungkin Rasulullah saw. mengalami keraguan. Maksud pembicaraan ini sebenarnya adalah untuk menyindir orang-orang yang kafir.

    Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. tidak ragu dan tidak bertanya."

    Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala: "*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?*'" (QS. az-Zukhruf: 45) dan firman Allah Ta'ala: "*sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil*" (QS. al-An'am: 35) serta ayat-ayat lain yang sepadan dengannya.
23. Pembicaraan kepada orang lain dan yang dimaksud adalah orang tertentu, seperti firman Allah Ta'ala: لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ (*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?*) (QS. al-Anbiya': 10).
24. Pembicaraan kepada orang umum yang tidak dimaksudkan kepada orang tertentu, seperti firman Allah Ta'ala:

    أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

"*Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar dari manusia?*" (QS. al-Hajj: 18)

"*Dan jika kamu* (*Muhammad*) *melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka.*" (QS. al-An'am: 27)

"*Dan* (*alangkah ngerinya*), *jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya.*" (QS. as-Sajdah: 12)

Pembicaraan itu tidak ditujukan kepada orang tertentu, tetapi kepada setiap orang. Pembicaraan itu dibuat dalam bentuk pembicaraan untuk ditujukan kepada umum. Maksudnya bahwa keadaan mereka sangat jelas, sehingga siapapun dapat melihatnya. Bahkan siapa saja yang dapat melihat akan masuk ke dalam pembicaraan ini.

25. Pembicaraan kepada seseorang kemudian berpindah kepada yang lainnya, seperti firman Allah Ta'ala: فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا (*Dan jika mereka tidak menerima seruanmu*).
    Pembicaraan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. Kemudian Allah berfirman kepada orang-orang yang kafir: فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللهِ (*maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah*). Dalilnya adalah firman-Nya setelah itu: هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (*maka apakah kamu mau berserah diri kepada Allah*) (QS. Hud: 14).
    Contoh yang lainnya adalah: "*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan* (*agama*)*Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang*" (QS. al-Fath: 8-9).
26. Pembicaraan untuk keanekaragaman, yaitu yang disebut dengan *iltifat*.
27. Pembicaraan kepada benda padat seperti pembicaraan kepada yang berakal, seperti firman Allah Ta'ala: فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا (*lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi*, "*Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa*") (QS. Fushshilat: 11).
28. Pembicaraan untuk membangkitkan semangat, seperti firman Allah Ta'ala:

    وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

    "*Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (QS. al-Ma'idah: 23)

29. Pembicaraan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, seperti firman Allah Ta'ala:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"*Katakanlah*, '*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*'" (QS. az-Zumar: 53)

30. Pembicaraan untuk menumbuhkan kecintaan, seperti firman Allah Ta'ala:

يَاأَبَتِ لاَ تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

"*Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*" (QS. Maryam: 44)

يَابُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"(*Luqman berkata*), '*Hai anakku, sesungguhnya jika ada* (*sesuatu perbuatan*) *seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya* (*membalasinya*). *Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*'" (QS. Luqman: 16)

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لاَتَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلاَبِرَأْسِي

"*Harun menjawab*, '*Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan* (*pula*) *kepalaku.*'" (QS. Thaha: 94)

31. Pembicaraan untuk menunjukkan kelemahan, seperti firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"*Dan jika kamu* (*tetap*) *dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami* (*Muhammad*), *buatlah satu surat* (*saja*) *yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*" (QS. al-Baqarah: 23)

32. Pembicaraan untuk mengagungkan, yaitu setiap pembicaraan yang

dimulai dengan kata قُلْ (*katakanlah*). Semua itu adalah kalimat pemuliaan dari Allah kepada umat ini, dengan mengajaknya berbicara dengan tanpa perantara.

33. Pembicaraan kepada sesuatu yang tidak ada. Pembicaraan ini dapat dibenarkan karena mengikuti kepada sesuatu yang ada, seperti firman Allah Ta'ala: يَا بَنِيْ آدَمَ (*Wahai anak cucu Adam*). Itu adalah pembicaraan yang ditujukan kepada penduduk pada masa itu dan semua orang yang datang kemudian setelah mereka.

Catatan

Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa pembicaraan-pembicaraan Al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, yang tidak layak kecuali hanya ditujukan kepada Rasulullah saw.

Kedua, yang tidak layak kecuali ditujukan kepada selain Rasulullah saw.

Ketiga, yang layak ditujukan kepada keduanya.

Ibnul Qayyim berkata, "Perhatikanlah pembicaraan Al-Qur'an niscaya kamu akan mendapatkan Yang Maharaja yang semua kerajaan adalah milik-Nya, segala puji milik-Nya, segala kendali urusan itu ada pada tangan-Nya, sumbernya dari-Nya dan kembali kepada-Nya, bersemayam di atas *Arsy*, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dari segenap penjuru kerajaan-Nya, Yang mengetahui apa yang ada pada jiwa semua hamba-Nya, mengetahui rahasia-rahasia dan apa yang mereka lakukan dengan terang-terangan, sendiri dalam mengatur kerajaan-Nya, Yang melihat, mendengar, memberi dan menghalangi, memberi pahala dan menyiksa, memuliakan dan menghinakan, menciptakan dan memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, menentukan, menetapkan, dan mengatur. Semua urusan itu turun dari-Nya, baik yang kecil maupun yang besar, dan naik kepada-Nya.

Tidak ada sesuatu sekecil zarah pun yang bergerak kecuali atas izin-Nya, tiada satu daun pun yang jatuh kecuali atas sepengetahuan-Nya. Maka perhatikanlah bagaimana Dia memuji kepada diri-Nya sendiri, mengagungkan diri-Nya, memuji diri-nya, menasihati hamba-hamba-Nya, menunjukkan apa yang akan membuat mereka selamat dan bahagia, mendorong mereka untuk melaksanakannya, mengingatkan mereka kepada segala hal yang dapat mencelakakan mereka, mengenalkan nama-

nama dan sifat-sifat-Nya kepada mereka, menumbuhkan kecintaan kepada mereka dengan karunia nikmat-nikmat-Nya, mengingatkan nikmat-nikmat itu kepada mereka, menyuruh mereka agar melakukan hal-hal yang dapat menyempurnakan kenikmatan itu dan mengingatkan mereka terhadap hal-hal yang menyebabkan kemurkaan-Nya.

Dia menyebutkan kepada mereka kehormatan yang dipersiapkan kepada orang yang taat kepada-Nya dan hukuman bagi orang yang durhaka. Dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah Dia perbuat kepada para wali-Nya dan kepada para musuh-Nya dan bagaimanakah akibat dari mereka. Dia memuji para wali-Nya dengan menyebut amal-amal kebaikan mereka dan sifat-sifat mereka yang bagus dan memuji musuh-musuh-Nya dengan menyebutkan perbuatan-perbuatan mereka yang jelek dan sifat-sifat mereka yang buruk. Dia membuat perumpamaan-perumpamaan, menjelaskan beraneka ragam dalil dan bukti, menerangkan berbagai macam kesalahpahaman musuh-musuh-Nya dengan penjelasan-penjelasan yang baik.

Dia membenarkan orang yang benar dan menyatakan bohong kepada orang yang berbohong. Dia mengatakan yang benar, menunjukkan jalan dan mengajak ke surga. Dia menjelaskan sifat-sifat surga itu dan kenikmatan yang ada padanya. Dia memberikan ancaman dengan neraka dan menyebutkan sifat-sifatnya dan siksa-siksa yang ada padanya. Dia mengingatkan kebutuhan para hamba-Nya kepada-Nya pada semua hal dan keadaan dan bahwa mereka tidak akan pernah terlepas darinya sekejap mata pun. Dia menyebutkan kepada mereka bahwa Dia tidak membutuhkan mereka dan semua yang ada dan Dialah Yang Mahakaya dengan sendirinya dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan kepada-Nya. Bahwasanya tidak ada seorang pun yang mendapatkan kebaikan sebesar biji zarah pun, kecuali karena karunia dan rahmat-Nya dan tidak mendapatkan kejahatan sebesar biji zarah pun kecuali karena keadilan dan hikmah-Nya. Kamu menyaksikan dari pembicaraan-Nya itu yang berupa celaan yang sangat lembut kepada orang-orang yang Dia cintai. Walaupun demikian, Dia mengampuni kesalahan-kesalahan mereka, menerima alasan-alasan mereka, memperbaiki kerusakan-kerusakan mereka, membela mereka, menolong mereka, menanggung kemashlahatan mereka, menyelamatkan mereka dari setiap kesulitan, menepati janji kepada mereka, dan bahwa Dialah pelindung bagi mereka dan mereka tidak memiliki pelindung selain-Nya. Dialah pelindung mereka yang benar dan menolong mereka dari musuh mereka. Maka Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong!

Jika hati telah menyaksikan dari Al-Qur'an itu Yang Maharaja Yang Mahaagung, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih, Yang Mahaindah maka inilah keadaan-Nya. Maka bagaimanakah hati itu tidak mencintai-Nya dan berlomba-lomba untuk dekat dengan-Nya, mencurahkan semua napas untuk kecintaan kepada-Nya sehingga Dia menjadi yang paling dicintai daripada yang lain-Nya, keridhaan-Nya lebih diutamakan daripada keridhaan selain-Nya? Maka bagaimanakah hati itu tidak gemetar karena menyebut-Nya dan kecintaan serta kerinduan kepada-Nya itu menjadi makanan, kekuatan, dan obatnya, yang jika itu hilang maka dia tidak akan mengambil manfaat apapun dari kehidupannya?"

Catatan

Ada beberapa ulama terdahulu yang berkata, "Al-Qur'an itu diturunkan berdasarkan tiga puluh macam, yang setiap macamnya berbeda dengan yang lainnya. Maka barangsiapa mengetahui semua itu, kemudian berbicara tentang agama ini maka dia akan benar dan diberi taufik. Pembicara agama yang tidak mengetahuinya maka kesalahan menjadi lebih dekat kepadanya. Yaitu, "Al-Makki dan al-Madani, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, yang didahulukan dan yang diakhirkan, yang terputus dan yang bersambung, yang dibuang dan yang disembunyikan, yang *khas* dan yang *'am*, perintah dan larangan, janji dan ancaman, hukum-hukum had dan hukum-hukum yang umum, berita, pertanyaan, penghormatan, huruf-huruf yang berubah-ubah maknanya, penerimaan alasan dan pemberian peringatan, hujah dan pengambilan hujah, nasihat-nasihat, perumpamaan-perumpamaan dan sumpah."

Mereka berkata, "Contoh ayat Makkiyah adalah: '*dan jauhilah mereka dengan cara yang baik*' (QS. al-Muzammil: 10). Contoh ayat Madaniyah adalah: '*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu,* (*tetapi*) *janganlah kamu melampaui batas*' (QS. al-Baqarah: 190). Yang nasikh dan yang mansukh contohnya sudah jelas.

Ayat yang muhkam contohnya adalah: '*Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya*' (QS. an-Nisa': 93).

'*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala* (*neraka*)' (QS. an-Nisa': 10) dan ayat-ayat lain yang ditegaskan dan dijelaskan oleh Allah.

Contoh ayat yang mutasyabih adalah: '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu* (*selalu*) *ingat*' (QS. an-Nur: 27). Allah tidak berfirman: 'Dan barangsiapa melakukan hal itu karena membangkang dan berbuat kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam api neraka,' seperti yang dikatakan pada ayat yang muhkam. Padahal pada permulaan ayat ini, Allah memanggil mereka dengan panggilan keimanan dan Dia melarang mereka berbuat maksiat serta tidak memberikan ancaman siksa pada akhir ayat. Maka tidak jelaslah apa yang diperbuat oleh Allah kepada pelakunya.

Yang didahulukan dan yang diakhirkan contohnya adalah firman Allah Ta'ala: '*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan* (*tanda-tanda*) *maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara makruf,* (*ini adalah*) *kewajiban atas orang-orang yang bertakwa*' (QS. al-Baqarah: 180). Perkiraan ayat ini adalah 'Wasiat itu diwajibkan kepada kalian jika salah seorang dari kalian akan meninggal dunia.'

Yang terputus dan yang bersambung contohnya adalah firman Allah Ta'ala: '*Aku bersumpah dengan hari kiamat'*. Maka tidak ada yang terputus dan kata 'Aku bersumpah', maknanya adalah 'Aku bersumpah dengan hari kiamat dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri'. Dia tidak bersumpah dengan jiwa itu.

Contoh dari yang dibuang dan yang disembunyikan adalah: '*Dan bertanyalah kepada desa itu'* (QS. Yusuf: 83). Maksudnya adalah kepada penduduk desa.

Yang *khash* dan yang *'am* contohnya adalah: يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ (*Wahai nabi*). Orang yang mendengarnya akan memahami bahwa ini adalah khusus. Firman-Nya selanjutnya: إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ (*jika kalian hendak menceraikan istri-istri kalian*) (QS. ath-Thalaq: 1). Maka maknanya menjadi umum.

Perintah dan yang setelahnya sampai pertanyaan contoh-contohnya sudah jelas.

Contoh penghormatan adalah: إِنَّا أَرْسَلْنَا (*Sesungguhnya Kami mengutus*) (QS. Nuh: 1). نَحْنُ قَسَمْنَا (*Kami telah menentukan*) (QS. az-Zukhruf: 32). Pembicaraan yang ditujukan kepada satu dibuat dalam bentuk jamak untuk mengagungkan dan menghormati.

Huruf-huruf yang berubah-ubah maknanya adalah seperti kata: الفِتْنَةُ yang dapat bermakna syirik, seperti pada ayat: وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan*

perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi) (QS. al-Baqarah: 193). Bermakna alasan, seperti pada firman Allah Ta'ala: ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ (*kemudian tiadalah fitnah mereka*) (QS. al-An'am: 23). Maksudnya adalah alasan mereka dan bermakna ujian, seperti pada ayat: قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ (*Allah berfirman, 'Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan'*) (QS. Thaha: 85). Dan permintaan *ma'am* seperti pada ayat: فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ ([*Tetapi*] *karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka*) (QS. al-Ma'idah: 13). Maksudnya adalah Dia menjelaskan alasan dari hal itu, tidak lain karena maksiat yang mereka lakukan."

Contoh untuk berikutnya sudah jelas.

Bab 52

Hakikat dan Majaz

Hakikat dan Majaz

Tidak ada perselisihan tentang keberadaan hakikat di dalam Al-Qur'an, yaitu setiap kata yang tetap pada makna dasarnya, tidak ada yang didahulukan atau diakhirkan. Seperti inilah kebanyakan pembicaraan.

Adapun majaz maka jumhur ulama menyatakan keberadaannya juga, dan ini diingkari oleh sekelompok ulama, di antaranya Mazhab Dzhahiri, Ibnul Qash dari Mazhab Syafi'i, dan Ibnu Khuwaiz Mindad dari Mazhab Maliki. Alasan mereka bahwa majaz itu sama dengan kebohongan, sedangkan Al-Qur'an bersih darinya dan bahwa seorang pembicara tidak menggunakan majaz itu kecuali jika dia tidak dapat menggunakan makna hakikat maka dia membuat *isti'arah*. Hal yang seperti itu mustahil bagi Allah. Ini adalah alasan yang salah. Jika majaz itu tidak ada di dalam Al-Qur'an maka akan hilanglah separo dari keindahan. Para ahli ilmu *balaghah* telah sepakat bahwa majaz itu lebih dalam maknanya daripada yang hakikat. Jika Al-Qur'an diharuskan bersih dari majaz maka akan bersih pula pembuangan, penegasan, pengulangan cerita, dan lain-lainnya.

Imam Izzuddin bin Abdussalam telah menyusunnya dalam sebuah kitab tersendiri. Saya telah meringkasnya dengan memberikan tambahan yang banyak pada sebuah

kitab yang saya beri nama *Majazul Fursan ila Majazil Qur'an*. Majaz itu dibagi menjadi dua, yaitu:

Bagian pertama, majaz pada *tarkib* (susunan kalimat). Disebut pula *majazul isnad* dan *majaz aqli* dan hubungannya adalah keterikatan, yaitu jika sebuah perbuatan atau yang sepadan dengannya kepada sesuatu yang merupakan asalnya karena keterikatan dengannya, seperti firman Allah Ta'ala:

"*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka* (*karenanya*)" (QS. al-Anfal: 2). Penambahan keimanan—yang sebenarnya merupakan perbuatan Allah—itu dinisbatkan ayat-ayat, karena ayat-ayat itu merupakan penyebabnya.

"*Dia menyembelih anak laki-laki mereka*" (QS. al-Qashash: 4). "*Dan berkatalah Fir'aun*, '*Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi*'" (QS. al-Mukmin: 36). Penyembelihan yang merupakan perbuatan para pembantu itu dinisbatkan kepada Fir'aun dan pembangunan yang merupakan perbuatan para pekerja itu dinisbatkan kepada Haman, karena keduanya yang memerintahkan untuk melakukan hal tersebut.

Demikian juga firman Allah Ta'ala: "*Dan mereka menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan*" (QS. Ibrahim: 28). Penjatuhan itu dinisbatkan kepada mereka karena merekalah yang menjadi penyebab dengan perintah yang mereka keluarkan untuk menjadi kafir.

Termasuk ke dalam bagian ini firman Allah Ta'ala: "*Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban*" (QS. al-Muzzammil: 17). Perbuatan itu dinisbatkan kepada waktunya karena perbuatan itu terjadi pada waktu itu.

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (*Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai*) (QS. al-Haqqah: 21). Maksudnya adalah مَرْضِيَّة (*yang diridhai*).

فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ (*Apabila telah tetap perintah perang*) (QS. Muhammad: 21). Maksudnya adalah dia menetapkan untuk perang, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: فَإِذَا عَزَمْتَ (*Dan jika kamu berkehendak*) (QS. Ali Imran: 159).

Bagian ini dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Yang dua sisinya merupakan hakikat, seperti ayat-ayat yang disebutkan di atas dan seperti firman Allah Ta'ala: وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (*dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat* [*yang dikandung*] *nya*) (QS. az-Zalzalah: 2).

2. Yang dua sisinya majaz, seperti: فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ (*maka tidaklah beruntung perniagaan mereka*) (QS. al-Baqarah: 16). Maksudnya adalah mereka tidak akan beruntung pada perbuatan itu. Penggunaan kata *untung* dan kata *perniagaan* di sini adalah majaz.
3. Bagian ketiga dan keempat: yang salah satu sisinya adalah majaz, bukan yang lainnya.

   Adapun yang pertama dan yang kedua adalah seperti firman Allah Ta'ala:

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا

"*Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan.*" (QS. ar-Rum: 35). Maksudnya adalah bukti.

كَلاَّ إِنَّهَا لَظَى * نَزَّاعَةً لِلشَّوَى * تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى

"*Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling* (*dari agama*)." (QS. al-Ma'arij: 15-17)

Panggilan dari neraka ini adalah majaz.

حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

"*Sampai perang berhenti.*" (QS. Muhammad: 4)

حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

"*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya.*" (QS. Ibrahim: 25)

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

"*Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah.*" (QS. al-Qari'ah: 9) Penamaan ibu untuk Neraka Hawiyah adalah majaz. Maksudnya adalah seorang ibu merupakan tempat perlindungan bagi anaknya, demikian juga neraka itu bagi orang-orang yang kafir adalah sebagai tempat perlindungan dan tempat kembali.

Bagian Kedua, *majaz mufrad* atau disebut *majaz lughawi*, yaitu penggunaan suatu kata pada selain makna bahasa dasarnya yang pertama kali. Ini dibagi menjadi bermacam-macam, yaitu:

1. *Al-hadzf* (pembuangan). Ini akan diterangkan secara detail pada pembicaraan tentang macam-macam majaz dan itu lebih cocok. Terlebih lagi jika kita berpendapat bahwa itu bukan merupakan di antara macam-macam majaz.

2. Tambahan. Ini telah diterangkan dengan detail pada penjelasan tentang bagian i'rab.
3. Penggunaan kata yang menunjukkan kepada keseluruhan dengan makna sebagiannya, seperti: يَجْعَلُونَ أَصَابعَهُمْ في ءَاذَانِهِمْ (*mereka menyumbat telinganya dengan jari-jari mereka*) (QS. al-Baqarah: 19). Maksudnya adalah ujung-ujung jari mereka. Rahasia ungkapan dengan jari-jari itu untuk mengisyaratkan penggunaan jari-jari itu bukan seperti biasanya, tetapi untuk menunjukkan cara berlebihan mereka dalam berlari sehingga seolah-olah mereka itu menggunakan jari-jari.

   Demikian juga firman Allah Ta'ala: وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ (*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum*) (QS. al-Munafiqun: 4). Maksudnya adalah wajah-wajah mereka, karena tubuh mereka tidak dilihat secara keseluruhan. فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (*Dan barangsiapa di antara kalian yang menyaksikan bulan itu, hendaklah dia berpuasa*) (QS. al-Baqarah: 185).

   Kata "bulan" adalah nama untuk tiga puluh hari dan makna yang dikehendaki adalah sebagian darinya. Demikianlah jawaban yang diberikan oleh Imam Fakhruddin tehadap orang yang mengalami kesulitan dalam memahami bahwa jawaban dari syarat itu hanya setelah kesempurnaan syarat tersebut. Sedangkan syaratnya adalah ketika telah menyaksikan satu bulan. Makna secara keseluruhannya tiga puluh hari. Maka seolah-olah itu merupakan perintah untuk melaksanakan puasa setelah bulan itu berlalu. Padahal, maknanya tidaklah demikian. Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar telah menafsirkannya bahwa maknanya adalah: "Barangsiapa menyaksikan bulan itu, hendaklah dia berpuasa secara keseluruhan, walaupun dia bepergian pada pertengahannya." Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan yang lainnya. Ini cocok untuk contoh dari bagian ini dan juga layak untuk menjadi contoh dari bagian *hadzf* (pembuangan).
4. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala:

   وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

   "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. ar-Rahman: 27). Maksudnya adalah *Dzat-Nya*.

   وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

"*Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*" (QS. al-Baqarah: 144). Maksudnya adalah tubuh kalian, karena menghadap itu wajib dilakukan dengan dada.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ

"*Banyak muka pada hari itu berseri-seri.*" (QS. al-Ghasiyah: 8)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ * عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ

"*Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan.*" (QS. al-Ghasiyah: 2-3)

Wajah itu digunakan untuk mengungkapkan seluruh tubuh, karena keceriaan dan kepayahan itu akan kelihatan darinya.

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ

"*Akan dikatakan kepadanya*, '*Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu.*'" (QS. al-Hajj: 10)

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ

"*Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*" (QS. al-Anfal: 51)

Maksudnya adalah yang kamu kerjakan dan kamu usahakan. Hal itu dinisbatkan kepada *tangan-tangan* karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengannya.

قُمِ اللَّيْلَ (*bangunlah* [*untuk shalat*] *di malam hari*) (QS. al-Muzammil: 1).

وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ (*dan* [*dirikanlah pula shalat*] *Subuh*) (QS. al-Isra': 78).

وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (*dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk*) (QS. al-Baqarah: 43).

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ (*Dan pada sebagian dari malam maka sujudlah kepada-Nya*) (QS. al-Insan: 26).

Semua kata *bangun*, *bacaan*, *rukuk*, dan *sujud* itu maksudnya adalah shalat secara keseluruhan. Semua itu merupakan bagian dari shalat itu sendiri.

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ (*sebagai hadya yang dibawa sampai ke Kakbah*) (QS. al-Ma'idah: 95). Maksudnya adalah sampai ke tanah haram, dalilnya adalah bahwa *hadya* itu tidak disembelih di dalam Kakbah.

Peringatan

Ada dua macam hal yang dimasukkan ke dalam dua bagian ini. *Pertama*, pemberian sifat untuk sebagian dengan sifat untuk keseluruhan, seperti firman Allah Ta'ala: نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ([*Yaitu*] *ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka*) (QS. al-Alaq: 16). Kedurhakaan itu adalah sifat bagi keseluruhan, yang digunakan untuk memberikan sifat kepada ubun-ubun itu. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala: قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ (*Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."*) (QS. al-Hijr: 52). Kata الوَجَلُ (*takut*) merupakan sifat hati. Firman Allah Ta'ala: وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا (*Dan tentulah* [*hati*] *kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka*) (QS. al-Kahfi: 18). Kata الرُّعْبُ (*takut*) hanya ada di dalam hati.

Kedua, penggunaan kata بَعْضٌ (*sebagian*), sedangkan makna yang dikehendaki adalah كُلٌّ (*seluruhnya*). Ini disebutkan oleh Abu Ubaidah. Dia membuat contoh dengan firman Allah Ta'ala: وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ (*Dan agar aku menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya*) (QS. az-Zukhruf: 63). Maksudnya adalah semuanya. وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ (*Dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian* [*bencana*] *yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu*) (QS. al-Mukmin: 28). Ini dibantah dengan bahwa tidak wajib bagi seorang nabi untuk menjelaskan semuanya. Dalilnya seperti tentang hari kiamat, ruh, dan lain-lain dan bahwa Musa itu mengancam mereka dengan siksan di dunia dan akhirat. Dia berkata, "Kalian akan ditimpa adzab ini di dunia." Itu adalah sebagian dari ancaman tersebut, dengan tanpa menafikan adanya siksaan di akhirat. Ini disebutkan oleh Tsa'lab.

Az-Zarkasyi berkata, "Dan boleh jadi, dapat pula dikatakan bahwa bukan merupakan suatu hal yang aneh jika ancaman itu tidak dilaksanakan seluruhnya. Lalu bagaimana dengan yang sebagiannya!" Apa yang disebutkan oleh Tsa'lab itu dikuatkan oleh firman Allah Ta'ala:

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (*siksa*) *yang Kami ancamkan kepada mereka,* (*tentulah kamu akan melihatnya*) *atau* (*jika*) *Kami wafatkan kamu* (*sebelum itu*) *maka kepada Kami jualah mereka kembali."* (QS. Yunus: 46)

5. Penggunaan kata yang khusus untuk maksud yang umum, seperti firman Allah Ta'ala: إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam*) (QS. asy-Syu'ara: 16).
6. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala: وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ (*dan malaikat-malaikat itu memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi*) (QS. asy-Syura: 5). Maksudnya adalah bagi orang-orang yang beriman. Dalilnya, firman Allah Ta'ala: وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا (*Dan malaikat-malaikat itu memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman*) (QS. al-Mukmin: 7).
7. Penggunaan kata yang menunjukkan kepada sesuatu yang disyaratkan sedangkan maknanya adalah sesuatu yang mensyaratkannya.
8. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala:

   هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ

   "*Apakah Tuhanmu mampu menurunkan hidangan dari langit kepada kami.*" (QS. al-Ma'idah: 112)

   Maksudnya adalah apakah Dia mau melakukan? Kemampuan itu digunakan untuk menunjukkan makna kemauan untuk melakukan karena kemampuan itu merupakan syarat dari perbuatan.
9. Penggunaan kata yang menunjukkan makna akibat dan maksudnya adalah sebabnya, seperti firman Allah Ta'ala:

   وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

   "*Dan Allah menurunkan untukmu rezeki dari langit.*" (QS. al-Mukmin: 13)

   يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا

   "*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian.*" (QS. al-A'raf: 26). Maksudnya adalah menurunkan hujan. Karena hujan itu akan mengakibatkan rezeki dan pakaian.

   وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ نِكَاحًا

   "*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian* (*diri*)*nya*" (QS. an-Nur: 33). Maksudnya adalah belum mampu bekalnya, seperti mahar dan nafkah serta hal-hal lain yang harus disediakan oleh orang yang hendak menikah.
10. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala:

مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ

"*Mereka selalu tidak dapat mendengar* (*kebenaran*)" (QS. Hud: 20). Maksudnya adalah menerima dan mengamalkannya. Karena penerimaan itu merupakan akibat dari pendengaran. Peringatan: termasuk ke dalam bagian ini adalah penisbatan suatu perbuatan kepada penyebab dari sebab itu sendiri, seperti firman Allah Ta'ala:

فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

"*Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula.*" (QS. al-Baqarah: 26)

كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ

"*Sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga*" (QS. al-A'raf: 27). Sesungguhnya yang mengeluarkan keduanya itu adalah Allah. Sebabnya adalah memakan buah dari pohon larangan itu dan sebabnya makan adalah godaan setan.

11. Penamaan sesuatu dengan keadaannya pada masa lampau, seperti firman Allah Ta'ala:

وَءَاتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ

"*Dan berikanlah kepada anak-anak yatim* (*yang sudah balig*) *harta mereka*" (QS. an-Nisa': 2). Maksudnya adalah yang dahulu sebagai anak yatim karena setelah balig tidak dapat disebut sebagai anak yatim.

فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ

"*Maka janganlah kamu* (*para wali*) *menghalangi mereka kawin lagi dengan suaminya*" (QS. al-Baqarah: 232). Maksudnya, yang pada waktu dahulu adalah suami mereka.

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا

"*Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa*" (QS. Thaha: 74). Dia disebut orang yang berdosa karena melihat dari apa yang mereka perbuat di dunia.

12. Penamaan dengan keadaannya di masa yang akan datang, seperti firman Allah Ta'ala:

إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

"*Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras khamar*" (QS. Yusuf: 36). Maksudnya adalah anggur yang kemudian menjadi khamar.

وَلاَ يَلِدُوْا إِلاَّ فَاجِرًا كَفَّارًا

"*Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir*" (QS. Nuh: 27). Maksudnya adalah orang-orang yang akan menjadi kafir dan durhaka.

حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

"*Hingga dia kawin dengan suami yang lain*" (QS. al-Baqarah: 230). Dia disebut sebagai suami karena akad nikah itu akan menyebabkannya menjadi suami dan karena wanita itu tidak disetubuhi kecuali ketika dia sudah menjadi istri.

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلاَمٍ حَلِيمٍ

"*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar*" (QS. ash-Shaffat: 101).

قَالُوا لاَ تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلاَمٍ عَلِيمٍ

"*Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan* (*kelahiran seorang*) *anak laki-laki* (*yang akan menjadi*) *orang yang alim.*'" (QS. al-Hijr: 53). Dia disifat pada waktu pemberian berita gembira itu dengan sifat sabar dan berilmu karena melihat keadaannya di masa yang akan datang.

13. Penggunaan kata tempat sedangkan maknanya adalah yang menempati, seperti firman Allah Ta'ala:

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"*Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya maka mereka berada dalam rahmat Allah* (*surga*)*; mereka kekal di dalamnya*" (QS. Ali Imran: 107). Maksudnya adalah di surga karena surga adalah tempat rahmat.

بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ

"*Tetapi tipu daya malam hari*" (QS. Saba': 33). Maksudnya adalah pada waktu malam hari.

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلاً

"(*Yaitu*) *ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu* (*berjumlah*) *sedikit*" (QS. al-Anfal: 43). Maksudnya adalah pada pandangan matamu, menurut pendapat Hasan.

14. Kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala: فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (*maka hendaklah dia memanggil tempat duduknya*) (QS. al-'Alaq: 17). Maksudnya adalah teman-teman di tempat duduk itu.

    Juga termasuk ke dalam bagian ini adalah:

    - Ungkapan dengan kata tangan untuk menunjukkan kekuasaan, seperti firman Allah Ta'ala: بِيَدِهِ الْمُلْكُ (*Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan*) (QS. al-Mulk: 1).
    - Ungkapan dengan kata hati untuk menunjukkan makna akal, seperti firman Allah Ta'ala: لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا (*mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami* (*ayat-ayat Allah*)) (QS. al-A'raf: 179).
    - Ungkapan dengan kata mulut untuk menunjukkan makna lidah, seperti firman Allah Ta'ala: يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ (*mereka berkata dengan mulut mereka*) (QS. Ali Imran: 167).
    - Ungkapan dengan kata desa untuk menunjukkan makna penduduknya, seperti firman Allah Ta'ala: وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ (*dan bertanyalah kepada desa itu*) (QS. Yusuf: 82).

    Bagian ini dan bagian sebelumnya telah berkumpul pada firman Allah Ta'ala:

    خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

    "*Pakailah pakaianmu yang indah di setiap* (*memasuki*) *masjid*." (QS. al-A'raf: 31)

    Sesungguhnya pengambilan penghiasan itu tidak mungkin, karena kata itu adalah *mashdar*. Jadi, yang dimaksud adalah tempatnya. Maka kata yang menunjukkan sesuatu yang menempati itu digunakan untuk menunjukkan tempatnya. Sedangkan pengambilannya untuk masjid adalah tidak wajib. Jadi, yang dimaksud adalah untuk shalat. Maka kata yang menunjukkan tempat itu digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang menempatinya.

15. Penamaan sesuatu dengan nama alatnya, seperti firman Allah Ta'ala:

    وَاجْعَلْ لِيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِيْنَ

    "*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang* (*yang datang*) *kemudian*" (QS. asy-Syu'ara: 84). Maksudnya adalah pujian yang bagus, karena mulut merupakan alat untuk mengatakannya.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ

"*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan lisan kaumnya*" (QS. Ibrahim: 4). Maksudnya adalah bahasa mereka.

16. Penamaan sesuatu dengan kebalikannya, seperti firman Allah Ta'ala:

    فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

    "*Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*" (QS. Ali Imran: 21). *Bisyarah* itu sebenarnya adalah untuk berita yang membahagiakan. Termasuk ke dalam bagian ini adalah penamaan sesuatu yang mengajak dengan sesuatu yang memalingkan. Ini disebutkan oleh As-Sikaki. Dia membuat contoh dengan firman Allah Ta'ala: مَا مَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ (*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud* [*kepada Adam*]) (QS. al-A'raf: 12). Maksudnya adalah apa yang membuatmu untuk tidak bersujud. Dengan demikian kata لاَ pada ayat itu bukanlah kata tambahan seperti yang disangka sebagian orang.

17. Penisbatan suatu perbuatan kepada sesuatu yang tidak mungkin dilakukan olehnya karena menyerupakan, seperti firman Allah Ta'ala:

    فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ

    "*Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh maka Khidhir menegakkan dinding itu*" (QS. al-Kahfi: 77). Allah menyifati dinding dengan sifat berkehendak, padahal itu adalah sifat makhluk hidup. Penyerupaan kemiringannya itu maksudnya karena dinding akan roboh dengan kehendaknya.

18. Penggunaan suatu kata kerja dan maksudnya adalah kedekatannya dan kehendaknya untuk melakukan, seperti firman Allah Ta'ala:

    وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ

    "*Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka sampai pada akhir idahnya*" (QS. al-Baqarah: 230). Maksudnya adalah mendekati masa akhir idahnya, karena rujuk itu tidak mungkin setelah habisnya masa idah.

    وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ

    "*Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis idahnya maka janganlah kamu* (*para wali*) *menghalangi mereka*" (QS. al-Baqarah: 231). Maknanya adalah makna hakikat. Demikian juga firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لاَ يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُوْنَ

"*Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat* (*pula*) *memajukannya*" (QS. al-A'raf: 34). Maksudnya adalah waktunya hampir tiba. Dengan ini maka terjawablah sebuah pertanyaan yang masyhur dalam hal itu, yaitu jika masa itu telah tiba maka pengunduran dan pemajuan itu tidak mungkin terjadi.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلاً سَدِيْدًا

"*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap* (*kesejahteraan*) *mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*" (QS. an-Nisa': 9). Maksudnya adalah jika mereka hampir meninggalkan maka mereka takut, karena pembicaraan ini ditujukan kepada para wali. Pembicaraan ini ditujukan kepada mereka sebelum meninggal, karena setelah itu mereka akan meninggal dunia.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat*" (QS. al-Ma'idah: 6). Maksudnya adalah jika kalian hendak mengerjakan shalat.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"*Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk*" (QS. an-Nahl: 98). Maksudnya adalah hendak membaca Al-Qur'an, agar bacaan *isti'adzah* itu sebelumnya.

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

"*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan maka datanglah siksaan Kami* (*menimpa penduduk*)*-nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari*" (QS. al-A'raf: 4). Maksudnya adalah yang hendak kami hancurkan. Jika tidak maka *'athaf* dengan *huruf fa'* itu tidak dapat dibenarkan.

Ada sebagian ulama yang membuat contoh dengan firman Allah Ta'ala:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ

"*Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk*." Maksudnya adalah barangsiapa dikehendaki diberi petunjuk. Ini sangat baik, agar syarat dan jawabnya tidak menjadi satu.

19. Pembalikan, baik berupa pembalikan penyandaran, seperti firman Allah Ta'ala:

مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ

"*Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang laki-laki*" (QS. al-Qashash: 76). Maksudnya adalah لَتَنُوْءُ العَصَبَةُ مِنْهَا (*orang laki-laki itu berhak membawanya*).

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

"*Bagi tiap-tiap masa ada Kitab* (*yang tertentu*)" (QS. ar-Ra'du: 38). Maksudnya adalah setiap kitab itu mempunyai masa.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ

"*Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui* (*nya*)" (QS. al-Qashash: 12).

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ

"*Dan* (*ingatlah*) *hari* (*ketika*) *orang-orang kafir dihadapkan ke neraka*" (QS. al-Ahqaf: 20). Maksudnya neraka itu telah dihadapkan kepada orang-orang yang kafir. Karena sesuatu yang dihadapi itu adalah yang memiliki keputusan untuk memilih.

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"*dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*" (QS. al-'Adiyat: 8). Maksudnya adalah kecintaannya terhadap harta itu.

وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ

"*Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu*" (QS. Yunus: 107).

فَتَلَقَّى ءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ

"*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*" (QS. al-Baqarah: 38) karena yang menerima kalimat-kalimat itu sebenarnya adalah Adam, seperti yang disebutkan dalam sebagian *qira'ah*. Atau berupa pembalikan *'athaf*, seperti firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ

"*Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah*" (QS. an-Naml: 28). Maksudnya adalah perhatikanlah mereka, kemudian berpalinglah dari mereka.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى

"*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi*" (QS. an-Najm: 8). Maksudnya bertambah dekat dan kemudian mendekat. Dengan bertambah dekat maka akan menjadi lebih dekat. Atau berupa pembalikan penyerupaan. Ini akan diterangkan kemudian.

20. Menempatkan suatu kata pada tempat kata yang lainnya. Ini terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya adalah:

    - Penggunaan *mashdar* untuk menunjukkan makna *isim fa'il* (pelaku). Seperti firman Allah Ta'ala: فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي (*karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku*) (QS. asy-Syu'ara: 77). Karena itulah bentuknya dibuat bentuk *mufrad* (tunggal).
    - Untuk menunjukkan *isim maf'ul* (objek), seperti:

      وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ

      "*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah*" (QS. al-Baqarah: 255). Maksudnya adalah dari yang diketahui oleh Allah.

      صُنْعَ اللهِ

      "*ciptaan Allah*" (QS. an-Naml: 88). Maksudnya adalah yang diciptakan oleh Allah.

      وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ

      "*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu.*" (QS. Yusuf: 18). Maksudnya adalah yang dipalsukan karena palsu itu merupakan sifat dari perbuatan bukan sifat dari badan.
    - Penggunaan kata kabar gembira untuk menunjukkan makna sesuatu yang dijadikan sebagai kabar gembira, kata keinginan untuk menunjukkan sesuatu yang diinginkan, dan kata perkataan untuk menunjukkan sesuatu yang dikatakan.
    - Penggunaan *isim fa'il* dan *isim maf'ul* untuk menunjukkan makna *mashdar*, seperti firman Allah:

لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ

"*Terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan* (*disangkal*)" (QS. al-Waqi'ah: 2). Maksudnya adalah pembohongan.

بِأَيِّيكُمُ الْمَفْتُونُ

"*Siapa di antara kamu yang gila*" (QS. al-Qalam: 6). Maksudnya adalah kegilaan, jika *huruf ba'* itu bukan sebagai *huruf* tambahan.

- Penggunaan *isim fa'il* untuk menunjukkan makna *isim maf'ul*, seperti:

خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ

"*Dia diciptakan dari air yang terpancar*" (QS. ath-Thariq: 6). Maksudnya adalah yang dipancarkan.

لاَ عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلاَّ مَنْ رَحِمَ

"*Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah* (*saja*) *Yang Maha Penyayang*" (QS. Hud: 43). Maksudnya adalah tidak ada yang dilindungi kecuali orang yang Allah kasihi.

أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا

"*Bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan* (*negeri mereka*) *tanah suci yang aman*" (QS. al-Ankabut: 68). Maksudnya adalah yang dijadikan aman di dalamnya. Kebalikannya, seperti: إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا (*Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati*) (QS. Maryam: 61). Maksudnya adalah pasti datang.

حِجَابًا مَسْتُورًا

"*Suatu dinding yang tertutup*" (QS. al-Isra': 45). Maksudnya adalah yang menutupi. Ada yang mengatakan bahwa maknanya seperti maknanya semula, jadi maksudnya adalah tertutup dari pandangan yang tidak dapat dirasakan oleh seorangpun.

- Penggunaan kata فَعِيْل untuk menunjukkan makna *isim maf'ul*, seperti firman Allah Ta'ala:

وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا

"*Adalah orang-orang kafir itu penolong* (*setan untuk berbuat durhaka*) *terhadap Tuhannya*" (QS. al-Furqan: 55).

- Penggunaan kata *mufrad, mutsana,* dan *jamak* pada tempat yang lainnya.

  Contoh penggunaan kata mufrad untuk mutsana adalah:

  وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ

  "*Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya*" (QS. at-Taubah: 62). Maksudnya adalah keridhaan keduanya. Ini dijadikan bentuk *mufrad* karena dua buah keridhaan itu saling berkaitan.

  Contoh penggunaan bentuk *mufrad* untuk *jamak* adalah:

  إِنَّ ٱلْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ

  "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*" (QS. al-Ashr: 2). Dalilnya adalah *istitsna'* pada ayat selanjutnya.

  Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

  إِنَّ ٱلْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا

  "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*" (QS. al-Ma'arij: 19). Dalilnya adalah *istitsna'* pada ayat selanjutnya: إِلاَّ الْمُصَلِّينَ (*kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat*) (QS. al-Ma'arij: 23).

  Contoh penggunaan mutsana untuk mufrad adalah:

  أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ

  "*Allah berfirman*, '*Lemparkanlah olehmu berdua*'" (QS. Qaf: 24). Maksudnya adalah lemparkanlah olehmu. Termasuk ke dalam bagian ini adalah setiap perbuatan yang dinisbatkan kepada dua hal maka perbuatan itu untuk salah satunya saja. Seperti firman Allah Ta'ala: يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan*) (QS. ar-Rahman: 22). Padahal mutiara dan marjan itu hanya keluar dari salah satu dari keduanya, yaitu dari air yang asin, bukan dari air yang tawar.

  Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

  وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا

  "*Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya*" (QS. Fathir: 12). Sedangkan perhiasan itu hanya keluar dari air yang asin.

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا

"*Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya*" (QS. Nuh: 16). Maksudnya adalah pada salah satu di antaranya.

نَسِيَا حُوتَهُمَا

"*Mereka lalai akan ikannya*" (QS. al-Kahfi: 61). Sedangkan yang lupa adalah Yusak. Dalilnya adalah perkataan Yusak itu kepada Musa: فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ (*Sesungguhnya aku lupa akan ikan itu*) (QS. al-Kahfi: 63). Kelupaan itu dinisbatkan kepada Musa, karena Musa diam ketika mengetahuinya.

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ

"*Barangsiapa ingin cepat berangkat* (*dari Mina*) *sesudah dua hari*" (QS. al-Baqarah: 203). Sedangkan kesegeraan untuk berangkat itu pada hari kedua.

عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

"*Kepada seorang besar dari salah satu dua negeri* (*Makkah dan Thaif*) *ini*?" (QS. az-Zukhruf: 31). Al-Farisi berkata, "Maksudnya adalah salah satu dari dua negeri itu."

Bukan termasuk dari bagian ini adalah firman Allah Ta'ala:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

"*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga*" (QS. ar-Rahman: 46) dan maknanya adalah satu buah surga. Ini berlawanan dengan pendapat Al-Farra'. Di dalam kitab *Dza al-Qadza* karya Ibnu Jinni disebutkan bahwa termasuk ke dalam bagian ini adalah firman Allah Ta'ala:

ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

"*Adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah*?'" (QS. al-Ma'idah: 116) sedangkan yang diambil sebagai tuhan hanyalah Isa, bukan Maryam.

Contoh penggunaan mutsana untuk jamak adalah:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ

"*Kemudian pandanglah untuk kedua kalinya*" (QS. al-Mulk: 4). Maksudnya adalah berkali-kali karena pandangan itu tidak dapat

lupa kecuali setelah melihatnya berkali-kali. Ada beberapa ulama yang membuat contoh dengan firman Allah Ta'ala: الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ (*Talak* [*yang dapat dirujuki*] *dua kali*).

Contoh penggunaan jamak untuk mufrad adalah:

قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

"*Dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku* (*ke dunia*)'" (QS. al-Mukminun: 99). Ibnu Faris membuat contoh dengan ayat: فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (*dan* [*aku akan*] *menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu*) (QS. an-Naml: 35), sedangkan utusan itu hanya satu orang. Dalilnya adalah ayat: ارْجِعْ إِلَيْهِمْ (*kembalilah kepada mereka*) (QS. an-Naml: 37). Pendapat ini masih perlu ditinjau ulang karena boleh jadi Sulaiman berbicara kepada pemimpin para utusan itu. Terlebih lagi bahwa kebiasaan para raja itu tidak mengirimkan hanya satu orang utusan saja.

Dia juga membuat contoh dengan ayat:

فَنَادَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ

"*Kemudian malaikat Jibril memanggil Zakariya.*" (QS. Ali Imran: 39)

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ

"*Dia menurunkan para malaikat dengan* (*membawa*) *wahyu dengan perintah-Nya*" (QS. an-Nahl: 2). Maksudnya adalah malaikat Jibril.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا

"*Dan* (*ingatlah*), *ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu*" (QS. al-Baqarah: 72), sedangkan pembunuhnya hanya satu orang.

Contoh penggunaan *jamak* untuk mutsana adalah:

قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

"*Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.*'" (QS. Fushilat: 11)

قَالُوا لاَ تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ

"*Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut;* (*kami*) *adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain ....*'" (QS. Shad: 22)

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

"*Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara maka ibunya mendapat seperenam*" (QS. an-Nisa': 11). Maksudnya adalah dua orang saudara.

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا

"*Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong* (*untuk menerima kebaikan*)." (QS. at-Tahrim: 4)

Termasuk ke dalam bagian ini adalah penggunaan *fi'il madhi* untuk menunjukkan masa yang akan datang karena kepastian terwujudnya, seperti firman Allah Ta'ala: أَتَى أَمْرُ اللَّهِ (*Telah pasti datangnya perintah Allah*) (QS. an-Nahl: 1). Maksudnya adalah hari kiamat. Dalilnya adalah: فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ (*maka janganlah kamu meminta disegerakan kedatangannya*) (QS. an-Nahl: 1).

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللَّهُ

"*Dan ditiuplah sangkakala maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*" (QS. az-Zumar: 68)

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

"*Dan* (*ingatlah*) *ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia,* Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah? *Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku* (*mengatakannya*). *Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib.*'" (QS. al-Ma'idah: 166)

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا

"*Dan mereka semuanya* (*di padang Mahsyar*) *akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah*." (QS. Ibrahim: 21)

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالاً يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ

"*Dan orang-orang yang di atas A`raf memanggil beberapa orang* (*pemuka-pemuka orang kafir*) *yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya*." (QS. al-A'raf: 48)

Demikian pula kebalikannya, untuk menunjukkan makna keberlangsungan dan terus-menerus sehingga seolah-olah perbuatan itu telah terjadi dan akan terus berlangsung, seperti:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"*Mengapa kamu suruh orang lain* (*mengerjakan*) *kebajikan, sedang kamu melupakan diri* (*kewajiban*) *mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab* (*Taurat*)*? Maka tidakkah kamu berpikir*?" (QS. al-Baqarah: 44)

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ

"*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman*" (QS. al-Baqarah: 102). Maksudnya adalah yang telah dibaca.

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"*Katakanlah, 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman*?'" (QS. al-Baqarah: 91) maksudnya adalah kalian telah membunuh.

فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

"*Maka beberapa orang* (*di antara mereka*) *kamu dustakan dan beberapa orang* (*yang lain*) *kamu bunuh*?" (QS. al-Baqarah: 87)

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلاً

"*Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul*'" (QS. ar-Ra'du: 43). Maksudnya adalah telah berkata.

Dimasukkan ke dalam bagian ini, ungkapan untuk menunjukkan masa yang akan datang dengan menggunaakn *isim fa'il* atau *isim maf'ul* karena kedua kata itu makna hakikatnya adalah untuk masa sekarang, bukan untuk masa yang akan datang. Seperti:

وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

"*Dan sesungguhnya* (*hari*) *pembalasan pasti terjadi*." (QS. adz-Dzariyat: 6)

ذَلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ

"*Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk* (*menghadapi*)*nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan* (*oleh segala makhluk*)." (QS. Hud: 103)

Di antaranya adalah penggunaan kalimat berita (*khabar*) untuk menunjukkan makna permintaan (*thalab*), baik itu berupa perintah, larangan, atau doa, untuk menunjukkan makna berlebih-lebihan dan memberikan dorongan untuk melakukannya sehingga seolah-olah perbuatan itu telah terjadi dan diberitakan.

Az-Zamakhsyari berkata, "Datangnya suatu berita dan makna yang dikehendaki adalah perintah atau larangan maka maknanya lebih dalam daripada perintah atau larangan yang jelas. Seolah-olah ketaatan itu telah dilaksanakan dan diberitakan." Seperti firman Allah Ta'ala:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

"*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh*." (QS. al-Baqarah: 233)

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوءٍ

"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri* (*menunggu*) *tiga kali quru*."' (QS. al-Baqarah: 228)

فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ فِي الْحَجِّ

"*Barangsiapa menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji*" (QS. al-Baqarah: 197). Ini menurut *qira'ah* yang membacanya dengan *rafa'*.

وَمَا تُنْفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّه

"*Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah*." (QS. al-Baqarah: 272)

لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ

"*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*" (QS. al-Waqi'ah: 79). Maksudnya adalah jangan menyentuhnya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لاَ تَعْبُدُونَ إِلاَّ اللَّهَ

"*Dan* (*ingatlah*), *ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil* (*yaitu*), '*Janganlah kamu menyembah selain Allah*'" (QS. al-Baqarah: 83). Dalilnya adalah firman-Nya selanjutnya:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ

"*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat*" (QS. al-Baqarah: 83).

قَالَ لاَ تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ

"*Dia* (*Yusuf*) *berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni* (*kamu*)'" (QS. Yusuf: 92). Maksudnya adalah: ya Allah, ampunilah mereka.

Kebalikannya, seperti: فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا (*maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya*) (QS. Maryam: 75). Maksudnya adalah Dia memperpanjang.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ

"*Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu*'" (QS. al-Ankabut: 12). Maksudnya adalah kami akan menanggungnya. Dalilnya adalah: إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (*Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang-orang pendusta*) (QS. al-Ankabut: 12). Sedangkan kebohongan itu hanya terjadi pada berita.

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا

"*Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak.*" (QS. at-Taubah: 82)

Al-Kawasyi berkata, "Pada ayat yang pertama, perintah yang bermakna berita itu lebih dalam maknanya daripada berita karena kalimat itu mengandung suatu kepastian, seperti perkataanmu: إِنْ زُرْتَنَا فَلْنُكْرِمْكَ (*Jika kamu mengunjungi kami maka kami akan*

memuliakanmu). Makna yang dikandung adalah penegasan kewajiban pemuliaan itu."

Ibnu Abdis Salam berkata, "Karena perintah itu pada dasarnya untuk mewajibkan maka berita itu diserupakan dengannya dalam hal pewajiban itu."

Di antaranya adalah penggunaan kata panggilan untuk makna takjub (keheran-heranan), seperti: يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَاد (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu*) (QS. Yasin: 30).

Al-Farra' berkata, "Maknanya adalah *aduhai celakanya*." Ibnu Khalawaih berkata, "Ini adalah di antara permasalahan yang sulit di dalam Al-Qur'an karena kecelakaan itu tidak dapat dipanggil. Namun yang dapat dipanggil adalah manusia, karena fungsi dari panggilan itu adalah untuk memberikan perhatian maka maknanya adalah untuk takjub."

Di antaranya adalah penggunaan jamak *qillah* (jamak untuk benda yang jumlahnya antara tiga sampai sepuluh) untuk menunjukkan makna jamak *katsrah* (jamak yang menunjukkan benda yang jumlahnya tiga hingga tidak terbatas). Seperti firman Allah Ta'ala:

وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ

"*Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi* (*dalam surga*)" (QS. Saba': 37). Sedangkan kamar-kamar di surga tidak terbilang jumlahnya.

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ

"*Mereka akan memeroleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya*" (QS. al-Anfal: 4). Sedangkan derajat-derajat manusia di sisi Allah pasti lebih tinggi dari sepuluh derajat.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ

"*Allah memegang jiwa-jiwa*." (QS. az-Zumar: 42)

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ

"(*Yaitu*) *dalam beberapa hari yang tertentu*." (QS. al-Baqarah: 184). Rahasia penggunaan *jamak qillah* pada ayat ini adalah untuk memberikan kemudahan kepada para mukallaf.

Kebalikannya adalah seperti firman Allah Ta'ala:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوءٍ

"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri* (*menunggu*) *tiga kali quru.*"' (QS. al-Baqarah: 228)

Di antaranya adalah menjadikan *isim mu'anats* menjadi *isim mudzakar* dengan menakwilnya sebagai *isim mudzakar*, seperti:

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ

"*Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya*" (QS. al-Baqarah: 275). Maksudnya adalah وَعْظٌ.

وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا

"*Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati* (*kering*)" (QS. Qaf: 11) dengan menakwil kata بَلْدَةٌ itu sebagai الْمَكَانُ (*tempat*).

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ

"*Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar*'" (QS. al-An'am: 78). Maksudnya adalah: الشَّمْسُ atau الطَّالِعُ رَبِّيْ (*Matahari atau yang terbit itu adalah Tuhanku*).

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*" (QS. al-A'raf: 56). Al-Jauhari berkata, "Kata رَحْمَةٌ itu dianggap sebagai *isim mudzakar* karena maknanya adalah إِحْسَانٌ (*kebaikan*)."

Asy-Syarif al-Murtadha berkata tentang firman Allah Ta'ala:

وَلاَ يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ * إِلاَّ مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَا لِكَ خَلَقَهُمْ

"*Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka*" (QS. Hud: 118-119), "Sesungguhnya isim isyarah itu kembali kepada kata رَحْمَةٌ." Dia tidak mengatakan وَلِتِلْكَ karena mu'anatsnya kata رَحْمَةٌ itu tidak hakiki dan karena boleh juga kalimat itu ditakwilkan sebagai: أَنْ يَرْحَمَ (*agar Dia memberikan rahmat*).

Di antaranya adalah menjadikan *isim mudzakar* sebagai *isim mu'anats*, seperti firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"(*Yakni*) *yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya*" (QS. al-Mukminun: 11). Kata الفَرْدَوْسُ itu dianggap sebagai *mu'anats* karena maknanya ditakwilkan sebagai الجَنَّةُ.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

"*Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya* (*pahala*) *sepuluh kali lipat amalnya*" (QS. al-An'am: 160).

Kata عَشْرَ itu dianggap sebagai *mu'anats* dengan membuang *ta' marbuthah*nya, padahal kata itu diidhafahkan kepada kata الأَمْثَال yang bentuk mufradnya adalah isim *mudzakar*. Maka ada yang mengatakan bahwa kata الأمثال itu diidhafahkan kepada dhamair-dhamair yang kembali kepada kata الحَسَنَات yang *mu'anats* sehingga menjadi *mu'anats*. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah termasuk penjagaan terhadap makna karena kata الأمثال itu pada hakikatnya adalah *mu'anats* dan karena yang serupa dengan kebaikan itu adalah kebaikan sehingga perkiraan dari kalimat itu adalah: فَلَهُ عَشْرُ حَسَنَات أَمْثَالِهَا (*maka dia akan mendapatkan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya*). Pada bab *mudzakar* dan *mu'anats* telah kami jelaskan kaidah yang penting tentang hal itu.

Di antaranya adalah kebiasaan yang umum (*taghlib*), maksudnya adalah memberikan suatu hukum kepada sesuatu dengan hukum yang biasanya diberikan kepada sesuatu yang lain. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah memilih salah satu dari dua hal yang umum dan menggunakan lafadznya terhadap keduanya, dengan menganggap dua hal yang berbeda itu seolah-olah sebagai hal yang sama. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

"*Dan adalah dia* (*Maryam*) *termasuk orang-orang yang taat*" (QS. at-Tahrim: 12). Asalnya adalah مِنَ الْقَانِتَاتِ.

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

"*Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal* (*dibinasakan*)" (QS. al-A'raf: 83). Asalnya adalah: مِنَ الْغَابِرَاتِ. Maka wanita pada ayat-ayat ini dimasukkan ke dalam *isim mudzakar* karena adanya kebiasaan yang umum.

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"*Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui* (*akibat perbuatanmu*)" (QS. an-Naml: 55). Pada ayat ini digunakan *ta'* yang menunjukkan *dhamir mukhathab* karena lebih memilih sisi *dhamir* أَنْتُمْ daripada sisi kata قَوْمٌ. Sedangkan menurut qiyas, seharusnya digunakan *ya'* yang menunjukkan *dhamir ghaib* karena kata itu merupakan sifat dari kata قَوْمٌ. Hal itu baik karena sifat itu kedudukannya merupakan berita dari para *mukhatab* (*orang-orang yang diajak berbicara*).

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا

"*Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup*'" (QS. al-Isra': 63). *Dhamir mukhatab* lebih dipilih, walaupun kata فَمَنْ تَبِعَكَ sebenarnya menunjukkan kepada *dhamir ghaib*. Hal ini menjadi baik karena ketika yang *ghaib* itu menjadi pengikut yang *mukhathab*, baik dalam siksa maupun dalam kemaksiatan maka pada sisi lafadznya juga diikutkan kepadanya. Ini termasuk kebaikan hubungan antara lafadz dengan makna.

Demikian juga dengan firman Allah Ta'ala:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"*Dan kepada Allah bersujudlah apa-apa yang ada di langit dan di bumi.*" (QS. an-Nahl: 49). Yang tidak berakal lebih dipilih pada ayat ini dengan menggunakan kata: مَا karena jumlahnya yang banyak. Pada ayat yang lainnya digunakan kata مَنْ yang menunjukkan kepada yang berakal, karena dia lebih mulia.

لَنُخْرِجَنَّكَ يَاشُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا

"*Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu`aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami*" (QS. al-A'raf: 88). Syu'aib dimasukkan kepada kata أَوْ لَتَعُودُنَّ (*kecuali kamu kembali*) karena berpedoman kepada pembiasaan yang umum karena pada dasarnya dia tidak masuk ke dalam agama mereka sama sekali sebelumnya sehingga dia harus kembali kepadanya.

Firman Allah Ta'ala:

وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا

"*Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya*" (QS. al-A'raf: 89).

فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ * إِلاَّ إِبْلِيسَ

"*Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis*" (QS. al-Hijr: 30-31). Iblis dianggap termasuk dari mereka karena pembiasaan, karena dia berada di antara mereka.

حَتَّى إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَالَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ

"*Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami* (*di hari kiamat*) *dia berkata, 'Aduhai, semoga* (*jarak*) *antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib*'" (QS. az-Zukhruf: 88). Maksudnya adalah timur (*masyriq*) dan barat (*maghrib*).

Ibnu Syajari berkata, "Kata masyriq lebih dipilih karena arah itu adalah yang lebih dikenal di antara dua arah tersebut."

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَان

"*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu*" (QS. ar-Rahman: 19). Maksudnya adalah air tawar dan air asin. Sedangkan laut adalah khusus untuk air yang asin. Ini yang dipilih karena yang lebih besar.

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا

"*Dan masing-masing orang memeroleh derajat-derajat* (*seimbang*) *dengan apa yang dikerjakannya*" (QS. al-An'am: 132). Maksudnya untuk masing-masing orang mukmin dan orang kafir. Kata الدَّرَجَاتُ itu digunakan untuk kemuliaan. Kata الدَّرَكَاتُ (*jurang*) itu digunakan untuk kerendahan. Maka kata الدَّرَجَاتُ digunakan

untuk menunjukkan dua hal itu karena pembiasaan terhadap sesuatu yang lebih mulia.

Disebutkan di dalam kitab *al-Burhan,* "*Taghlib* itu dimasukkan ke dalam bagian *majaz* karena lafadznya tidak digunakan pada makna bahasa dasarnya. Tidakkah kamu melihat bahwa kata الْقَانِتِيْنَ itu pada dasarnya digunakan untuk *mudzakar* yang sifatnya demikian ini, kemudian menggunakan kata tersebut untuk para wanita. Penggunaan kata ini tidak pada makna bahasa dasarnya. Maka demikian juga contoh-contoh yang lainnya."

Di antaranya adalah penggunaan *huruf-huruf jar* pada selain maknanya yang sebenarnya, seperti yang telah dijelaskan pada bab keempat puluh.

Di antaranya adalah pernggunaan kata افْعَلْ (*kerjakanlah*) untuk makna selain yang wajib dan kata لاَتَفْعَلْ (*jangan kamu kerjakan*) untuk yang tidak haram. Demikian juga penggunaan pertanyaan untuk tidak bertanya, penggunaan pengandaian, dan panggilan untuk makna yang lainnya. Ini semua akan dijelaskan pada bab tentang *insya'*.

Di antaranya adalah *tadhmin*, yaitu membuat sesuatu itu mengandung makna dari sesuatu yang lain. Ini terjadi pada *huruf, isim,* dan *fi'il.*

Adapun yang *huruf* maka telah dijelaskan pada bab tentang *huruf-huruf jar.*

Adapun yang *fi'il* adalah jika suatu *fi'il* itu mengandung makna dari *fi'il* yang lain sehingga jadilah makna dari dua *fi'il* itu ada padanya, yaitu jika suatu *fi'il* digunakan dengan tambahan *huruf jar* yang tidak biasanya digunakan padanya sehingga dibutuhkan suatu takwil bagi *fi'il* itu atau bagi *huruf* itu. Dengan demikian, tambahan itu menjadi makna yang benar.

Yang pertama disebut dengan *tadhmin fi'il* dan yang kedua disebut dengan *tadhmin huruf.* Para ulama berbeda pendapat manakah yang lebih baik daripada keduanya. Menurut pendapat para ahli bahasa dan ilmu nahwu bahwa pada *huruf* itulah yang lebih utama, sedangkan para peneliti mengatakan bahwa pada *fi'il* itulah yang lebih utama karena penggunaan pada *fi'il* lebih banyak.

Contohnya adalah:

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ

"(*Yaitu*) *mata air* (*dalam surga*) *yang darinya hamba-hamba Allah minum*" (QS. al-Insan: 6). *Fi'il* شَرِبَ biasanya ditambahi dengan *huruf* مِنْ maka tambahan *huruf ba'* pada ayat ini boleh jadi mengandung makna dari يُرْوِيْ (*yang dapat melepaskan dahaga*) atau *fi'il* يَلْتَذُّ (*membuat nikmat*). Boleh jadi pula bahwa *huruf ba'* itu mengandung makna *huruf* مِنْ.

Contoh yang lainnya adalah:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

"*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu*" (QS. al-Baqarah: 187). Kata الرَّفَثُ tidak ditambah dengan *huruf* إِلَى kecuali dengan mengandung makna الإِفْضَاءُ (*bersetubuh*).

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى

"*Dan katakanlah* (*kepada Fir'aun*), '*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri* (*dari kesesatan*)'" (QS. an-Nazi'at: 18). Asal dari kalimat ini adalah فِيْ أَنْ تَزَكَّى . Maka kata ini mengandung makna أَدْعُوْكَ (*aku menyerumu*).

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

"*Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya*" (QS. asy-Syura: 25). Pada ayat ini *huruf* yang digunakan adalah *huruf* عُنْ agar mengandung makna memaafkan dan membiarkan (tidak menyiksa).

Adapun yang terletak pada *isim* adalah jika sebuah *isim* itu mengandung makna-makna *isim* yang lain untuk memberikan faedah makna kedua *isim* itu secara bersamaan. Seperti:

حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لاَ أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلاَّ الْحَقَّ

"*Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq*" (QS. al-A'raf: 105). Kata حَقِيْقٌ (*wajib*) itu mengandung makna

kata حَرِيْصٌ (*sangat berkeinginan*) agar makna yang dihasilkan adalah dia diwajibkan untuk mengatakan kebenaran dan dia sangat bersemangat untuk mengatakannya.

Tadhmin seperti ini disebut sebagai *majaz* karena lafadz itu tidak diperuntukkan, baik untuk makna hakikat dan untuk makna majaz secara bersamaan. Maka mengumpulkan keduanya adalah termasuk *majaz*.

Pasal
Beberapa Hal yang Diperselisihkan Termasuk Majaz

Hal-hal yang diperselisihkan apakah termasuk *majaz* atau tidak itu ada enam macam, yaitu:

Pertama, *al-hadzf* (pembuangan). Maka yang masyhur bahwa itu adalah termasuk *majaz*. Ada sebagian ulama yang mengingkarinya karena yang disebut dengan *majaz* adalah penggunaan suatu kata pada selain makna yang sebenarnya. Sedangkan *al-hadzf* tidak demikian adanya.

Ibnu 'Athiyah berkata, "Membuang *mudhaf* merupakan *majaz* itu sendiri dan sebagian besar *majaz* adalah yang seperti ini. Namun tidak setiap *al-hadzf* itu termasuk *majaz*."

Al-Qarafi berkata, "*Al-hadzf* itu ada empat macam, yaitu:

a. Kebenaran lafadz dan maknanya tergantung pada kata yang dibuang itu, dari sisi *isnad* (penyandaran suatu kata), seperti: وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ (*dan bertanyalah kepada negeri itu*) (QS. Yusuf: 82). Maksudnya adalah penduduknya karena pertanyaan itu tidak dapat dibenarkan jika ditujukan kepada negeri itu.

b. Kebenaran lafadz dan maknanya itu tidak tergantung kepadanya, tetapi secara *syar'i* tergantung kepadanya, seperti firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"*Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan* (*lalu ia berbuka*) *maka* (*wajiblah baginya berpuasa*) *sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain*" (QS. al-Baqarah: 184). Maksudnya adalah: فَأَفْطَرَ فَعِدَّةٌ (*lalu dia berbuka maka wajib baginya mengganti*).

c. Kebenaran makna lafadz dan maknanya tergantung kepadanya menurut kebiasaan, bukan menurut *syara'*, seperti:

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ

"*Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu*" (QS. asy-Syu'ara: 63). Maksudnya adalah فَضَرَبَهُ (*lalu dia memukulnya*).

d. Kebenarannya ditunjukkan oleh suatu dalil yang bukan *dalil syar'i* dan bukan pula kebiasaan, seperti:

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ

"*Samiri menjawab*, '*Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya maka aku ambil segenggam dari jejak rasul*'" (QS. Thaha: 96). Ayat ini menunjukkan bahwa yang dia genggam itu adalah jejak dari telapak kuda yang dinaiki oleh Rasulullah saw.

Semua *al-hadzf* (pembuangan) ini tidak ada yang termasuk *majaz* kecuali hanya yang pertama saja.

Az-Zanjani berkata di dalam kitab *al-Mi'yar* [15], "Pembuangan itu menjadi *majaz* jika hukumnya berubah. Jika tidak berubah, seperti pembuangan *kharab* dari suatu *mubtada'* yang di*'athaf*kan kepada sebuah kalimat maka tidak dapat disebut sebagai *majaz* karena hukum yang dihasilkan oleh pembicaraan yang ada tidak berubah sama sekali."

Al-Qazwaini berkata di dalam kitab *al-Idhah*, "Kapan saja *i'rab* suatu kata itu berubah karena adanya suatu pembuangan atau tambahan maka itu adalah *majaz*, seperti: وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ (*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*) (QS. asy-Syura: 11). Jika suatu pembuangan atau tambahan itu tidak mengubah *i'rab* maka tidak disebut sebagai *majaz*, seperti: أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ (*Atau seperti* (*orang-orang yang ditimpa*) *hujan lebat dari langit*) (QS. al-Baqarah: 19) dan فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ (*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka*) (QS. Ali Imran: 159).

Kedua, *ta'kid* (penegasan). Ada beberapa ulama yang menyangka bahwa ini termasuk *majaz* karena kata penegasan yang keduanya itu hanya bermakna seperti makna kata yang pertama. Sedangkan yang benar bahwa itu termasuk *hakikat*.

---

15. Namanya adalah Abdul Wahab bin Ibrahim al-Khazraji. Termasuk salah satu ulama bangsa Arab. Dan Kitabnya ini adalah *Mi'yarur an Nadzdzaar fi ulumil Asy'ar* dan dia juga pengarang sebuah kitab yang bernama *al-Madhnun bihi 'ala ghairi ahlili*. Wafat pada tahun 655 H. Lihat kibat Bughyatul Wu'at, II: 122

Ath-Thurthusi berkata di dalam kitab *al-'Umdah*, "Barangsiapa menyebutnya sebagai *majaz* maka kami berkata kepadanya, 'Jika *ta'kid* itu dengan cara mengulangi kata yang pertama, seperti: عَجِّلْ عَجِّلْ (*segerakan, segerakan*) dan yang lainnya maka jika kata yang kedua itu dapat disebut sebagai *majaz* maka kata yang pertama juga dapat disebut sebagai *majaz* karena keduanya berasal dari sebuah kata. Jika kata yang pertama tidak dapat disebut sebagai *majaz* maka kata yang kedua pun tidak dapat disebut sebagai *majaz* karena kata yang kedua sama dengan kata yang pertama.'"

Ketiga, *tasybih* (penyerupaan). Ada beberapa ulama yang menyangka bahwa itu termasuk *majaz*, sedangkan yang benar bahwa itu termasuk *hakikat*.

Az-Zanjani berkata di dalam kitab *al-Mi'yar*, "Karena *tasybih* itu adalah salah satu makna dari beberapa makna. *Tasybih* itu memiliki kata-kata yang digunakan untuknya secara bahasa dan pada *tasybih* itu tidak ada suatu pemindahan kata dari makna yang sebenarnya."

Syaikh Izzuddin berkata, "Jika *tasybih* itu dengan suatu *huruf* maka itu adalah *hakikat* dan jika tidak dengan suatu *huruf* maka itu adalah *majaz*. Pemahaman ini berdasarkan pendapat bahwa *al-hadzf* itu termasuk *majaz."*

Keempat, *kinayah* (sindiran). Dalam hal ini ada empat mazhab, yaitu:

1. Itu adalah *hakikat*. Ibnu Abdus Salam berkata, "Itulah yang *zhahir* karena *kinayah* adalah menggunakan suatu kata pada makna bahasa pertamanya dan padanya ada suatu petunjuk kepada makna yang lainnya."
2. Itu adalah *majaz*.
3. Bukan *hakikat* dan bukan pula *majaz*. Inilah mazhab pengarang kitab *at-Talkhis* karena dia tidak membolehkan suatu *majaz* itu menghendaki makna *majaz*nya dan makna *hakikat*nya tetapi dia membolehkannya pada *kinayah*.
4. Inilah yang dipilih oleh Syaikh Taqiyuddin as-Subki, "Kinayah itu ada yang *majaz* dan ada yang *hakikat*. Jika suatu kata digunakan pada makna dasarnya juga menghendaki makna kelazimannya maka itu adalah *hakikat*. Namun jika maknanya tidak dikehendaki tetapi yang dilazimkan itu diungkapkan dengan kata yang melazimkannya maka itu adalah *majaz* karena kata itu digunakan bukan pada makna dasarnya."

Kesimpulannya adalah yang hakikat dari *kinayah* itu adalah jika suatu lafadz digunakan pada makna dasarnya untuk menunjukkan faedah makna dari selain makna dasarnya. Majaz dari *kinayah* itu adalah jika yang

dikehendaki bukan makna dasarnya, baik dari sisi penggunaan maupun dari sisi faedah maknanya.

Kelima, yang didahulukan dan yang diakhirkan. Ada sebagian ulama yang menganggapnya termasuk *majaz* karena mendahulukan suatu kata yang urutannya diakhirkan (seperti *maf'ul*) dan mengakhirkan suatu kata yang urutannya didahulukan (seperti *fa'il*) merupakan pemindahan masing-masing kata itu dari urutan sebenarnya dan yang seharusnya.

Dikatakan di dalam kitab *al-Burhan,* "Dan yang benar bahwa ini merupakan *hakikat* karena yang disebut dengan *majaz* adalah memindahkan sesuatu kata dari makna dasarnya kepada yang banyak makna dasarnya."

Keenam, *iltifat* (pengalihan). Syaikh Baha'uddin as-Subki berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang menyebutkan apakah itu termasuk hakikat atau majaz." Dia berkata, "Itu adalah hakikat, jika tidak ada kata yang dibuang."

Pasal
Dikatakan Majaz dan Hakikat Dilihat dari Dua Sisi

Kata-kata yang dibuat oleh *syara'*, seperti shalat, zakat, puasa, haji, semua kata itu merupakan hakikat jika ditinjau dari sisi *syara'* dan majaz jika ditinjau dari sisi bahasa.

Pasal
Pertengahan Antara Majaz dan Hakikat

Suatu kata yang dinyatakan berada di antara hakikat dan majaz adalah tiga hal, yaitu:

Pertama, suatu kata sebelum digunakan. Bagian ini tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Dapat pula dikatakan bahwa pembukaan-pembukaan surat adalah termasuk ke dalam bagian ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah huruf-huruf yang merupakan asal dari pembicaraan.

Kedua, pemberitahuan.

Ketiga, suatu kata yang digunakan untuk maksud *musyakalah* (menyebutkan suatu kata sepadan dengan kata yang disebutkan sebelumnya), seperti firman Allah Ta'ala:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ

"*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu*" (QS. Ali Imran: 54).

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa" (QS. asy-Syura: 40). Ada beberapa ulama yang menyebutkan bahwa itu adalah pertengahan antara *majaz* dan *hakikat*. Mereka berkata, "Karena kata itu tidak digunakan pada makna dasarnya sehingga dapat dinamai *hakikat* dan tidak pula memiliki '*alaqah* (hubungan) yang dapat dilihat sehingga dapat disebut sebagai *majaz*. Demikianlah yang disebutkan di dalam kitab *Badi'iyah* karya Ibnu Jabir."

Saya berpendapat, "Yang tampak bagiku bahwa itu adalah majaz dan *'alaqah* (hubungannya) adalah *mushahabah* (penyertaan)."

Penutup

Mereka menyatakan adanya *majazul majaz* (majaz dari majaz), yaitu jika suatu majaz yang berasal dari hakikat itu kedudukannya merupakan majaz dari suatu majaz yang lain, seperti:

وَلٰكِنْ لاَ تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا

"*Dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia*" (QS. al-Baqarah: 235). Itu adalah majaz dari majaz. *Persetubuhan* dimajazkan dengan kata السِّرَ (*rahasia*) karena memang biasanya dilakukan dengan rahasia. *Nikah* dimajazkan dengan kata العَقْدُ (*akad*) karena akad merupakan sebab dari nikah. Yang membenarkan dari majaz yang pertama adalah *mulazamah* (pelaziman) dan kedua *sababiyah* (sebab akibat). Maknanya adalah: لاَ تُوَاعِدُوهُنَّ عَقْدَ النِّكَاحِ (*janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia*).

مَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيْمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

"*Barangsiapa kafir sesudah beriman* (*tidak menerima hukum-hukum Islam*) *maka hapuslah amalannya*" (QS. al-Ma'idah: 5).

Sesungguhnya firman Allah Ta'ala: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ (*Tidak ada tuhan selain Allah*) (QS. ash-Shaffat: 35) ini adalah *majaz* dari pembenaran hati terhadap makna yang terkandung pada lafadz itu dan *'alaqahnya* adalah *sababiyah* karena tauhid yang diucapkan oleh lisan itu menyebabkan tauhid yang

dilakukan oleh anggota tubuh. Ungkapan tauhid dengan: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللَّهُ merupakan majaz ungkapan terhadap isi dari perkataan itu.

Ibnus Sayyid membuat contoh pada masalah ini dengan firman Allah Ta'ala:

قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا

"*Kami telah menurunkan kepadamu pakaian*" (QS. al-A'raf: 26) karena yang diturunkan kepada mereka adalah hujan, bukan pakaian itu sendiri. Namun air hujan menyebabkan tumbuhnya pohon yang merupakan bahan dari benang yang dipintal yang kemudian dibuat menjadi pakaian.

“**Jika majaz** itu tidak ada di dalam Al-Qur’an
maka akan hilanglah separo dari keindahan.
Para ahli ilmu balaghah telah sepakat bahwa majaz
itu lebih dalam maknanya daripada yang hakikat.
Jika Al-Qur’an diharuskan bersih dari majaz
maka akan bersih pula pembuangan, penegasan,
pengulangan cerita, dan lain-lainnya.”

Bab 53

Tasybih dan Isti'arah

Tasybih dan Isti'arah

Tasybih (perumpamaan) merupakan di antara bagian-bagian *balaghah* yang paling mulia dan paling tinggi.

Al-Mubarrid berkata di dalam kitab *al-Kamil*, "Jika ada orang yang mengatakan bahwa itu adalah kebanyakan perkataan bangsa Arab maka perkataannya dapat diterima."

Abul Qasim al-Bandar al-Baghdadi telah menyusun *tasybih-tasybih* yang ada di dalam Al-Qur'an dalam sebuah kitab tersendiri pada sebuah kitab yang bernama *al-Juman*.[16]

Beberapa kelompok ulama, di antaranya As-Sikaki mendefinisikannya sebagai penyetaraan sesuatu kepada sesuatu yang lainnya dalam maknanya.

Ibnu Abul Ishba' berkata, "Maknanya adalah mengeluarkan sesuatu yang lebih rumit kepada sesuatu yang lebih jelas."

Yang lainnya berkata, "Penyamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki sifat yang sama."

---

16. Namanya adalah *Kitabul Juman fi Tasyhbihaatil Qur'an* karya Abul Qasim Abdullah bin Muhammad bin Husain yang dikenal dengan sebutan Ibnu Naqiya. Wafat pada tahun 485 H. Ini disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfu adz-Dzunun.*

Sebagian ulama berkata, "Yaitu jika kamu menetapkan suatu hukum kepada yang diserupakan (*musyabbah*) dengan hukum yang ada pada sesuatu yang menjadi asal perumpamaan itu (*musyabbah bih*). Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi seseorang dengan menjelaskannya dari yang samar menuju yang jelas dan mendekatkannya dari kejauhan menuju kedekatannya agar menjadi gamblang."

Ada yang mengatakan bahwa definisinya adalah membeberkan suatu makna yang dikehendaki dengan suatu ringkasan.

Kata-kata yang digunakan adalah berupa *huruf, isim,* dan *fi'il.*

Huruf adalah: *huruf kaf*, seperti: كَرَمَادٍ (*seperti abu*) dan *huruf* كَأَنَّ, seperti: طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ (*Mayangnya seperti kepala setan-setan*) (QS. ash-Shaffat: 65).

Kata yang berupa *isim* adalah: مِثْلٌ, شِبْهٌ, dan yang lainnya yang diambil dari akar kata مُمَاثَلَةٌ dan مُشَابَهَةٌ. Ath-Thaibi berkata, "Kata مَثْلٌ itu tidak digunakan kecuali pada sesuatu atau hal yang sangat penting." Ini adalah pendapat yang aneh. Contohnya adalah:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ

"*Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya.*" (QS. Ali Imran: 117)

Kata yang berupa *fi'il,* seperti:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً

"*Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga*" (QS. an-Nur: 39).

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

"*Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.*" (QS. Thaha: 66)

Disebutkan di dalam kitab *at-Talkhish* dengan mengikuti pendapat dari As-Sikaki, "Kadang-kadang disebutkan suatu *fi'il* yang menunjukkan perumpamaan sehingga pada perumpamaan yang dekat digunakan seperti: عَلِمْتُ زَيْدًا أَسَدًا (*aku mengetahui Zaid itu sebagai singa*). Pada perumpamaan

yang jauh digunakan seperti: حَسِبْتُ زَيْدًا أَسَدًا (*Aku mengira Zaid itu sebagai singa*) yang menunjukkan pada perkiraan, bukan pernyataan yang sesungguhnya."

Ini ditentang oleh banyak ulama, diantaranya Ath-Thaibi. Mereka berkata, "Keadaan *fi'il-fi'il* ini menunjukkan kepada perumpamaan adalah tidak terlalu jelas. Lebih jelas bahwa semua itu menunjukkan keadaan perumpamaan, baik jauh maupun dekat dan kata yang digunakan untuk perumpamaan itu terbuang karena maknanya tidak sempurna tanpanya."

Macam-Macamnya

Tasybih, ditinjau dari berbagai sisi, dibagi menjadi:

Pertama, ditinjau dari kedua sisi, perumpamaannya dibagi menjadi empat macam karena keduanya bisa jadi merupakan hal-hal yang bersifat indriawi atau keduanya bersifat maknawi atau yang *musyabbah* bersifat indriawi dan yang *musyabbah bih* bersifat maknawi atau sebaliknya.

Contoh yang pertama adalah:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

"*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga* (*setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir*) *kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua*." (QS. Yasin: 39)

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ

"*Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang*." (QS. al-Qamar: 20)

Contoh dari yang kedua adalah:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

"*Setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi*." (QS. al-Baqarah: 74)

Demikianlah contoh yang dibuat di dalam kitab *al-Burhan*. Seolah-olah dia menyangka bahwa perumpamaan itu terjadi pada kekerasan hati. Padahal itu tidak jelas tetapi perumpamaan itu terjadi antara hati dan batu. Ini termasuk kelompok yang pertama.

Contoh dari yang ketiga adalah:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

"*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.*" (QS. Ibrahim: 18)

Contoh dari yang keempat tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Namun Imam Abul Qasim tidak membolehkannya sama sekali karena akal itu dapat memahami dari sesuatu yang bersifat indriawi. Maka yang dapat diindra merupakan asal pengetahuan akal. Perumpamaannya mengharuskan adanya perumpamaan yang asal dengan yang cabang dan yang cabang dengan yang asal dan ini tidak diperbolehkan. Telah diperselisihkan pada firman Allah Ta'ala: هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ (*mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka*) (QS. Al-Baqarah: 187).

Kedua, ditinjau dari sisi *wajhusy syabah*-nya, terbagi menjadi *mufrad* (tunggal) dan *murakkab* (yang tersusun, majemuk). Yang *murakkab* adalah yang *wajhusy syabahnya* tersusun dari berbagai hal yang saling terkumpul antarsatu dengan yang lainnya. Seperti firman Allah Ta'ala:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

"*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*" (QS. al-Jumu'ah: 5). Maka perumpamaan pada ayat ini tersusun dari keadaan *himar* (keledai), yaitu ketidakmampuan untuk mengambil manfaat dari sesuatu yang paling banyak manfaatnya sedangkan dia mengerahkan segala kemampuan dan tenaganya untuk membawanya.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَٱلْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ

"*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air* (*hujan*) *yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai* (*pula*) *perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan* (*tanaman-tanamannya*) *laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.*" (QS. Yunus: 24)

Sesungguhnya pada ayat ini ada sepuluh kalimat, yang jika dihilangkan salah satu saja dari kalimat itu maka perumpamaan tersebut akan cacat. Karena maksudnya adalah perumpamaan keadaan dunia dalam hal kecepatan hilangnya, kehancuran kenikmatannya, dan ketertipuan manusia dengannya seperti air yang turun dari langit, yang menumbuhkan bermacam-macam rumput dan yang menghiasi daratan dengan bermacam-macam perhiasannya. Seperti pengantin yang mengenakan perhiasan-perhiasannya yang mewah sehingga ketika pemiliknya sangat ingin memetik hasilnya dan mereka mengira bahwa tanaman-tanaman itu telah selamat dari semua musibah maka datanglah kekuatan Allah dengan tiba-tiba sehingga seolah-olah semuanya tidak pernah ada pada hari sebelumnya.

Ada beberapa ulama yang berkata, "*Wajhusy syabah* dari dunia dengan air itu dari dua sisi, yaitu:

1. Jika air itu diambil melebihi kebutuhan maka akan menyebabkan bahaya dan jika diambil sesuai dengan kebutuhan maka akan bermanfaat.
2. Jika air diciduk dengan telapak tangan maka tidak ada yang dapat diambil. Demikian juga dengan dunia.

Firman Allah Ta'ala:

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلاَ غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَ يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

"*Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh.*" (QS. an-Nur: 35)

Allah menyerupakan cahaya-Nya yang Dia pancarkan kepada hati kaum mukminin seperti lampu yang bahan bakarnya semua yang dapat menghasilkan cahaya, diletakkan di dalam lentera yang memiliki kekuatan yang tidak pernah habis. Keadaannya yang tidak pernah habis itu agar dapat dilihat dengan jelas oleh mata. Allah menjadikan di dalamnya sebuah lampu yang diletakkan di dalam kaca yang menyerupai mutiara karena kejernihannya. Minyak lampu itu berasal dari minyak yang paling bersih dan paling kuat, karena berasal dari minyak sebuah pohon yang terletak

di tengah lentera itu, tidak di sebelah barat dan tidak di sebelah timur sehingga tidak ditimpa sinar matahari pada waktu pagi maupun sore hari. Namun cahaya matahari itu menimpanya sepanjang hari dengan lembutnya. Inilah perumpamaan hati seorang mukmin.

Kemudian Allah membuat perumpamaan bagi orang kafir dengan dua buah perumpamaan. Pertama, seperti fatamorgana di tanah yang datar. Pada perumpamaan yang lain, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan. Ini juga termasuk *tasbih murakkab*.

Ketiga, ditinjau dari sisi yang lain. Perumpamaannya dibagi menjadi:

1. Perumpamaan sesuatu yang bersifat indriawi dengan sesuatu yang bukan bersifat indriawi, karena berpedoman kepada pengetahuan terhadap kebalikan dan lawan dari sesuatu. Karena sesungguhnya pengetahuan terhadap keduanya lebih kuat daripada pengetahuan terhadap sesuatu yang bersifat indriawi, seperti firman Allah Ta'ala: طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِين (*Mayangnya seperti kepala-kepala setan*) (QS. ash-Shaffat: 65). Sesuatu yang tidak diragukan keburukannya diumpamakan dengan keburukan gambaran setan yang diketahui oleh jiwa setiap manusia, walaupun mereka belum pernah melihat dengan mata kepala mereka sendiri.
2. Kebalikannya, yaitu perumpamaan sesuatu yang tidak bersifat indriawi dengan sesuatu yang bersifat indriawi, seperti firman Allah Ta'ala: وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

   "*Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apapun*" (QS. an-Nur: 39). Sesuatu yang bukan bersifat indriawi, yaitu keimanan, diumpamakan dengan sesuatu yang bersifat indriawi, yaitu fatamorgana. *Wajhusy syabah*-nya adalah ketidakbenaran membuat persangkaan pada saat kebutuhan benar-benar mencapai puncaknya.
3. Pengumpamaan sesuatu yang tidak biasa terjadi dengan sesuatu yang biasa terjadi, seperti: وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ (*Dan* [*ingatlah*], *ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan*) (QS. al-A'raf: 171). *Wajhusy syabah* (titik temu) antara keduanya adalah ketinggiannya dalam pandangan.

4. Pengumpamaan sesuatu yang tidak dapat diketahui dengan mudah dengan sesuatu yang dapat diketahui dengan mudah, seperti: وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (*surga yang luasnya seluas langit dan bumi*) (QS. al-Hadid: 21), dan titik temunya adalah kebesarannya. Faedahnya adalah untuk menjadikan manusia rindu terhadap surga dengan menyebutkan sifatnya yang bagus dan keluasannya yang luar biasa.
5. Pengumpamaan sesuatu yang tidak kuat sifatnya dengan sesuatu yang kuat sifatnya, seperti firman Allah Ta'ala:

   وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (*Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung*) (QS. ar-Rahman: 24), dan titik temunya adalah kebesarannya. Faedahnya adalah untuk menjelaskan kekuasaan untuk menundukkan hal-hal yang besar dengan air yang sangat lembut, dan manfaat yang dapat diambil para makhluk sebagai alat angkutan dan alat transportasi ke daerah-daerah yang jauh dan dekat serta penundukan angin yang sudah menjadi keharusan bagi perjalanannya. Maka pembicaraan itu mengandung suatu berita besar yang berupa banyaknya kenikmatan.

Semua perumpamaan di dalam Al-Qur'an tidak keluar dari pembagian yang lima ini.

Keempat, ditinjau dari sisi yang lain. Perumpamaannya dibagi menjadi:

- *Tasybih mu'akkad*, yaitu kata-kata yang menunjukkan perumpamaan (*adatut tasybih*) dibuang, seperti firman Allah Ta'ala: وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ (*Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan*) (QS. an-Naml: 88). Maksudnya adalah seperti berjalannya awan. Juga seperti firman Allah Ta'ala:

  وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

  "*Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.*" (QS. al-Ahzab: 6)

  وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

  "*Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*" (QS. al-Hadid: 21)
- *Tasybih mursal*, yaitu yang *adatut tasybih*nya tidak dibuang, seperti ayat-ayat yang telah disebutkan di atas.
- *Adatut tasybih*nya dibuang lebih kuat, karena seolah-olah yang kedua itu didudukkan sama dengan yang pertama secara *majazi*.

Kaidah

Pada dasarnya *adatut tasybih* itu disebutkan pada *musyabbah bih* dan kadang-kadang disebutkan pada *musyabbah*. Ada kemungkinan untuk menunjukkan berlebih-lebihan (*mubalaghah*) sehingga perumpamaan itu menjadi terbalik dan *musyabbah*nya dijadikan sebagai asal. Misalnya:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا

"*Adalah disebabkan mereka berkata* (*berpendapat*), *sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba*" (QS. al-Baqarah: 275). Asalnya mereka itu berkata: إِنَّمَا الرِّبَا مِثْلُ الْبَيْعِ (*sesungguhnya riba itu adalah seperti jual beli*) karena pembicaraan sebelumnya adalah tentang riba, bukan tentang jual beli, tetapi mereka mengubahnya. Mereka menjadikan riba sebagai asal yang dengannya jual beli itu disamakan secara *majazi*. Karena itulah yang pantas untuk dikatakan halal.

Temasuk ke dalam bagian ini firman Allah Ta'ala:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لاَ يَخْلُقُ

"*Maka apakah* (*Allah*) *yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan* (*apa-apa*)?" (QS. an-Nahl: 17). Sesungguhnya yang zhahir adalah kebalikannya karena pembicaraan itu ditujukan kepada para penyembah berhala yang menganggap berhala-berhala mereka itu sebagai tuhan karena mengumpamakannya dengan Allah Ta'ala. Mereka menjadikan yang tidak menciptakan itu seperti yang menciptakan maka dibaliklah pembicaraan itu karena berlebih-lebihan dalam menyembahnya, bahkan sampai kepada tingkat kultus hingga berhala-berhala itu bagi mereka adalah dasar dari semua ibadah mereka. Maka datanglah bantahan dari Al-Qur'an yang sepadan dengan keyakinan itu.

Ada kemungkinan karena jelasnya keadaannya, seperti firman Allah Ta'ala: وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالأُنْثَى (*dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan*) (QS. Ali Imran: 36). Sesungguhnya yang asal adalah: وَلَيْسَ الأُنْثَى كَالذَّكَرِ (*dan anak perempuan itu tidak sama dengan anak laki-laki*). Kalimat itu dibalik karena maknanya adalah: *"dan yang anak laki-laki yang kamu minta itu tidaklah sama dengan anak wanita yang diberikan kepadamu"*. Ada yang mengatakan bahwa faedahnya adalah untuk menjaga akhiran (*fawashil*) karena sebelumnya adalah: رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى (*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan*) (QS. Ali Imran: 36).

Kadang-kadang *adatut tasybih* itu disebutkan pada selain keduanya dengan anggapan bahwa pendengar telah memahaminya, seperti firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ

"*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong* (*agama*) *Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia*, '*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku* (*untuk menegakkan agama*) *Allah*?' *Pengikut-pengikut yang setia itu berkata*, '*Kamilah penolong-penolong agama Allah*.'" (QS. ash-Shaf: 14). Maksudnya adalah '*jadilah kalian itu sebagai penolong-penolong agama Allah yang ikhlas dalam kepatuhan seperti mereka yang diseru oleh Musa*.'

Kaidah

Pengumpamaan sesuatu yang lebih rendah dengan sesuatu yang lebih tinggi adalah pujian dan pengumpamaan sesuatu yang lebih tinggi dengan sesuatu yang lebih rendah adalah ejekan. Ejekan adalah derajat yang rendah dan yang lebih tinggi itu terjadi setelahnya. Maka jika dikatakan "kerikil itu seperti mutiara", maka itu adalah pujian dan jika dikatakan "mutiara itu seperti kaca", maka itu adalah ejekan.

Demikian juga pada kalimat negatif. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

يَانِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ

"*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain*" (QS. al-Ahzab: 32). Maksudnya adalah dalam kerendahan, bukan dalam ketinggian.

أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

"*Patutkah* (*pula*) *Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat*?" (QS. Shad: 28) maksudnya adalah pada rendahnya keadaannya. Jadi, *Kami tidak menjadikan mereka seperti itu*.

Ya, ini dibantah dengan firman Allah Ta'ala:

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

"Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh" (QS. an-Nur: 35). Pada ayat ini sesuatu yang lebih tinggi diumpamakan dengan sesuatu yang lebih rendah, bukan pada kalimat positif.

Ini dibantah dengan bahwa maksud ayat ini adalah untuk mendekatkan pemahaman kepada pikiran mereka yang diajak berbicara. Karena tidak ada sesuatu yang lebih tinggi daripada cahaya Allah sehingga dapat dijadikan sebagai *musyabbah bih*.

Faedah

Ibnu Abil Ishba'[17] berkata, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada perumpamaan untuk dua hal dengan dua hal dan tidak ada pula yang lebih dari itu. Perumpamaan yang ada hanyalah dari satu hal dengan satu hal yang lain."

Pasal

Majaz itu dapat dipasangkan dengan *tasybih* sehingga lahirlah ***isti'arah*,** yaitu *majaz* yang hubungannya adalah persamaan atau dikatakan bahwa maknanya adalah suatu lafadz yang digunakan pada penyerupaannya dengan makna asalnya.

Pendapat paling benar bahwa *isti'arah* merupakan *majaz lughawi* (bersifat bahasa) karena dia dibuat untuk ditujukan kepada *musyabbah bih*, bukan kepada *musyabbahi* dan tidak pula untuk yang lebih umum daripada keduanya. Maka pada perkataanmu: رَأَيْتُ أَسَدًا يَرْمِيْ (*Aku melihat singa yang melempar*). Kata أَسَدٌ (*singa*) itu diperuntukkan bagi binatang buas, bukan untuk orang yang pemberani, dan tidak pula untuk yang lebih umum daripada keduanya, seperti hewan yang pemberani misalnya, agar penggunaan kata itu untuk menunjukkan kedua makna tersebut sebagai hakikat, seperti penggunaan hewan untuk kedua makna tersebut.

---

17. Namanya adalah Abdul 'Adhim bin Abdul Wahid bin Dhafir al-'Adwani al-Mishri. Dia memiliki beberapa buah karya tentang ilmu badi' pada Al-Qur'an dan yang lainnya. Wafat pada tahun: 654 H. Lihatlah *an-Nujum az-Zhahirah,* VII: 37

Ada yang mengatakan bahwa dia merupakan *majaz 'aqli* (*bersifat akal*), dalam pengertian bahwa perubahan maknanya adalah suatu urusan yang bersifat logika, bukan bersifat bahasa. Karena *isti'arah* ini tidak ditujukan untuk *musyabbah*, kecuali setelah adanya anggapan bahwa dia termasuk ke dalam jenis *musyabbah bih*. Maka jadilah penggunaan kata itu pada makna tersebut sesuai dengan makna dasarnya dan disebutlah dia sebagai *hakikat lughawi*. Tidak ada yang terjadi padanya kecuali pemindahan kata benda itu saja, padahal pemindahan sebuah kata benda saja tidak dapat disebut sebagai *isti'arah,* karena tidak ada nilai *balaghahnya*. Dalilnya adalah nama-nama yang *manqul* (yang diambil dari isim-isim yang *musytaq*). Maka tidak ada yang lain selain dikatakan bahwa dia merupakan *majaz 'aqli*.

Ada sebagian ulama yang berkata, "Hakikat dari *isti'arah* adalah jika suatu kata dipinjamkan dari sesuatu yang dikenal penyebutannya dengannya kepada sesuatu yang tidak dikenal penyebutannya dengannya. Manfaatnya adalah untuk memperjelas sesuatu yang tidak jelas dan untuk mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas atau melebih-lebihkan atau untuk semuanya."

Contoh yang mempertegas sesuatu yang tidak jelas adalah firman Allah Ta'ala: وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ (*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab* (*Lauh Mahfuzh*) *di sisi Kami*) (QS. az-Zukhruf: 4). Sesungguhnya makna hakikatnya adalah: *'Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah asal Al-Kitab'*. Maka kata أُمٌّ (*ibu*) dipinjam untuk menunjukkan makna الأَصْلُ (*asal*) karena anak-anak itu berasal dari para ibu, sebagaimana yang cabang itu berasal dari yang asal (pokok). Faedahnya adalah untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terlihat agar menjadi terlihat sehingga seolah-olah pendengar itu berpindah dari hanya mendengar menjadi melihat dengan mata kepala. Dan itu lebih menjelaskan.

Contoh dari yang mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas agar menjadi tegas adalah firman Allah Ta'ala: وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ (*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua*) (QS. al-Isra': 24). Ini maksudnya perintah kepada anak untuk merendahkan dirinya kepada kedua orang tuanya karena kasih sayang. Maka pertama kali dipinjamlah kata الذُّلُ (*kerendahan*) untuk menunjukkan makna جَانِبٌ (*rusuk*), kemudian kata جَانِبٌ untuk menunjukkan makna جَنَاحٌ (*sayap*). Perkiraan *isti'arah* itu adalah: "Maka rendahkanlah tulang rusuk kerendahanmu kepada keduanya". Faedah dari *isti'arah* di sini adalah menjadikan sesuatu yang tidak dapat dilihat menjadi dapat dilihat, untuk maksud penjelasan yang

sebaik-baiknya. Karena dengan rendahnya tulang rusuk anak kepada kedua orang tua itu menjadikannya tidak mempunyai satu cara pun untuk menyombongkan diri kepada keduanya, maka dibutuhkanlah kepada suatu *isti'arah* yang lebih kuat daripada yang pertama. Untuk itulah dipinjam kata جَنَاحٌ yang memiliki makna yang tidak dapat dicapai oleh kerendahan sayap karena barangsiapa merendahkan tulang rusuknya ke arah bawah sedikit saja, dia dapat dikatakan telah merendahkan tulang rusuknya. Padahal maksudnya adalah kerendahan yang hampir-hampir melekat sampai ke tanah. Makna yang demikian tidak dapat dihasilkan, kecuali dengan menyebutkan kata جَنَاحٌ, seperti seekor burung.

Contoh untuk melebih-lebihkan (*mubalaghah*) adalah:

وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا (*Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air*) (QS. al-Qamar: 12). Makna hakikatnya adalah: وَفَجَّرْنَا عُيُوْنَ الْأَرْضِ (*Dan Kami pancarkan mata-air-mata air bumi*). Jika dinyatakan dengan ungkapan ini maka tidak ada *mubalaghah* yang dihasilkan seperti yang dihasilkan oleh ayat itu, yang seolah-olah mengisyaratkan bahwa bumi itu semuanya menjadi mata air-mata air.

Catatan

Rukun *isti'arah* ada tiga, yaitu, lafadz *musyabbah bih*, *musta'ar minhu*, yaitu makna dari lafadz *musyabbah* dan *musta'ar lahu*, dan titik temu antara makna keduanya. Pembagian ini ditinjau dari berbagai macam sisi.

Isti'arah ditinjau dari sisi rukun-rukunnya yang tiga, maka dibagi menjadi lima macam.

Pertama, *isti'arah* dari sesuatu yang bersifat indriawi untuk sesuatu yang bersifat indriawi dengan titik temu yang indriawi juga, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

"*Dan kepalaku telah ditumbuhi uban*" (QS. Maryam: 4). *Musta'ar*-nya adalah api, *musta'ar minhu*-nya adalah uban, dan titik temu maknanya adalah kecerahan dan kemiripan cahaya api dengan putihnya uban. Semua itu bersifat indriawi. Ungkapan ini lebih baik daripada ungkapan "uban kepala itu telah menyala" karena tumbuhnya uban itu merata sampai seluruh kepala. Contoh yang lainnya adalah:

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ

"*Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain*" (QS. al-Kahfi: 99). Asal kata: المَوْجُ (*gelombang*) adalah untuk menunjukkan gerakan air. Kemudian kata itu digunakan untuk menunjukkan pergerakan mereka dengan cara *isti'arah*, dan titik temu maknanya adalah cepatnya pergerakan itu dan terus menerusnya.

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

"*Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing*" (QS. at-Takwir: 18). Keluarnya napas sedikit demi sedikit itu dipinjam untuk menunjukkan keluarnya cahaya dari timur ketika fajar merekah sedikit demi sedikit, dengan titik temu makna bahwa keduanya keluar sedikit demi sedikit. Semua itu bersifat indriawi.

Kedua, *isti'arah* dari sesuatu yang bersifat indriawi untuk sesuatu yang bersifat indriawi dengan titik temu yang bersifat logika. Ibnu Abil Ishba' berkata, "Ini lebih lembut daripada yang pertama." Contohnya adalah:

وَءَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

"*Dan suatu tanda* (*kekuasaan Allah yang besar*) *bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu*" (QS. Yasin: 37). *Musta'arnya* adalah kata السَّلْخُ yang digunakan untuk menunjukkan makna pengulitan kambing. *Musta'ar minhu*-nya adalah hilangnya malam dengan terangnya siang. Keduanya bersifat indriawi dan titik temu maknanya adalah keberurutan yang satu setelah yang lainnya dan hasil yang diakibatkannya. Seperti urutan tampaknya daging dari kulit yang dikuliti dan hilangnya kegelapan setelah tersingkapnya cahaya. Urutan merupakan sesuatu yang bersifat logika. Contoh yang lain adalah:

فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا

"*Lalu Kami jadikan* (*tanaman-tanamannya*) *laksana tanam-tanaman yang sudah disabit*" (QS. Yunus: 24). Kata حَصِيْدًا asalnya digunakan untuk menunjukkan tanaman yang dipanen dan titik temunya adalah kehancuran. Itu adalah sesuatu yang bersifat logika.

Ketiga, *isti'arah* dari sesuatu yang bersifat logika untuk sesuatu yang logis dengan titik temu yang logis. Ibnu Abil Ishba' berkata, "Ini adalah *isti'arah* yang paling lembut. Contohnya adalah:

قَالُوا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا

"*Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami* (*kubur*)?" (QS. Yasin: 52). *Musta'arnya* adalah tidur, *musta'ar minhu*-nya adalah kematian dan titik temu maknanya adalah tidak adanya gerak. Semua itu bersifat logika. Contoh yang lain adalah:

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ

"*Sesudah amarah Musa menjadi reda*" (QS. al-A'raf: 154). *Musta'ar*-nya adalah diam dan *musta'ar minhu*-nya adalah orang yang diam dan titik temunya adalah kemarahan.

Keempat, *isti'arah* dari sesuatu yang bersifat indriawi untuk sesuatu yang bersifat logika dengan titik temu makna yang bersifat logika juga, seperti firman Allah Ta'ala:

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ

"*Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan*" (QS. al-Baqarah: 214). Kata الْمَسُّ (*sentuhan*) yang secara hakikat ditujukan untuk tubuh yang bersifat indriawi itu dipinjam untuk menunjukkan makna tertimpa musibah. Titik temu maknanya adalah ketertimpaan dan itu bersifat logika. Contoh lainnya adalah:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ

"*Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya*" (QS. al-Anbiya': 18). Kata الْقَذْفُ (*lontaran*) dan kata الدَّمْغُ (*kehancuran*) adalah *isti'arah* dan keduanya bersifat indriawi. Kebenaran dan kebatilan merupakan makna yang dipinjamkan dan keduanya bersifat logika. Contoh lainnya:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

"*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali* (*agama*) *Allah dan tali* (*perjanjian*) *dengan manusia*" (QS. Ali Imran: 112). Tali yang dapat dilihat itu dipinjam untuk menunjukkan kepada perjanjian dan itu bersifat logika.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

"*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan* (*kepadamu*)" (QS. al-Hijr: 94). Kata الصَّدْعُ yang makna

hakikatnya adalah memecahkan kaca itu dipinjam untuk menunjukkan makna dakwah dan itu bersifat logika. Titik temu maknanya adalah tampaknya bekas pada keduanya. Ungkapan itu lebih baik daripada menggunakan kata بَلِّغْ (*sampaikan*), walaupun maknanya sama sebab bekas yang diakibatkan oleh الصَّدْعُ itu lebih kuat daripada bekas yang diakibatkan oleh التَّبْلِيْغُ. Kadang-kadang التَّبْلِيْغُ itu tidak sampai menimbulkan bekas, sedangkan الصَّدْعُ itu pasti meninggalkan bekas.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua*" (QS. al-Isra': 24). Ar-Raghib berkata, "Karena kerendahan itu dibagi menjadi dua macam, yaitu ada bagian yang dapat membuat hina manusia dan ada bagian yang membuat manusia menjadi mulia. Pada tempat ini dimaksudkan untuk kerendahan yang dapat mengangkatnya maka dipinjamlah kata الجَنَاحُ (*sayap*). Maka seolah-olah dikatakan "gunakanlah kerendahan yang dapat mengangkat derajatmu di sisi Allah". Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا

"*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami.*" (QS. al-An'am: 68)

فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ

"*Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka.*" (QS. Ali Imran: 187)

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللهِ

"*Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah.*" (QS. at-Taubah: 109)

وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا

"*Dan mereka menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok.*" (QS. al-A'raf: 45)

لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"*Supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang salih dari kegelapan kepada cahaya.*" (QS. ath-Thalaq: 11)

فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"*Lalu Kami jadikan amal itu* (*bagaikan*) *debu yang beterbangan.*" (QS. al-Furqan: 23)

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ

"*Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah.*" (QS. asy-Syu'ara: 225)

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ

"*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu.*" (QS. al-Isra': 12)

Semua itu merupakan *isti'arah* dari sesuatu yang bersifat indriawi untuk sesuatu yang bersifat logika dengan titik temu makna yang bersifat logika juga.

Kelima, *isti'arah* dari sesuatu yang bersifat logika untuk sesuatu yang bersifat indriawi dan titik temu maknanya bersifat logika juga, seperti firman Allah Ta'ala:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ

"*Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik* (*sampai ke gunung*)*"* (QS. al-Haqqah: 11). *Musta'ar*-nya adalah kebesaran, dan itu bersifat logika. *Musta'ar minhu*-nya adalah banyaknya air dan itu bersifat indriawi. Titik temu maknanya adalah ketinggian, dan itu bersifat logika juga. Contoh yang lainnya adalah:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ

"*Hampir-hampir* (*neraka*) *itu terpecah-pecah lantaran marah.*" (QS. al-Mulk: 8)

وَجَعَلْنَا ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً

"*Kami jadikan tanda siang itu terang.*" (QS. al-Isra': 12)

Isti'arah dilihat dari sisi lafadznya dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, ashliyyah (asli), yaitu lafadz yang dipinjam merupakan *isim jenis*, seperti ayat:

بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

"*Kepada tali Allah dan kepada tali manusia.*" (QS. Ali Imran: 112)

مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"*Dari kegelapan kepada cahaya.*" (QS. ath-Thalaq: 11)

فِي كُلِّ وَادٍ

"*Di tiap-tiap lembah.*" (QS. asy-Syu'ara: 225)

Kedua, *taba'iyah* (mengikuti), yaitu lafadz yang dipinjam bukan merupakan *isim jenis*, seperti *fi'il*, *isim-isim musytaq* (*isim fa'il, isim maf'ul, mashdar,* dan lain-lain), seperti ayat-ayat lain yang disebutkan di atas dan seperti *huruf-huruf*, seperti firman Allah Ta'ala: فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*) (QS. al-Qashash: 8).

Isti'arah ditinjau dari sisi yang lain dibagi menjadi: *murasysyahah, mujarradah,* dan *muthlaqah*.

Pertama—dan inilah yang paling baik *balaghah*nya—adalah jika disambungkan dengan yang sesuatu dengan *musta'ar minhu*-nya, seperti firman Allah Ta'ala:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ

"*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk maka tidaklah beruntung perniagaan mereka*" (QS. al-Baqarah: 16). Kata pembelian itu dipinjam untuk menunjukkan makna penggantian, kemudian disambungkan dengan sesuatu yang bersesuaian dengannya, yaitu laba dan perniagaan.

Kedua adalah jika disambungkan dengan *musta'arlah*, seperti:

فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ

"*Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan*" (QS. an-Nahl: 112). Kata pakaian itu dipinjamkan untuk kelaparan, kemudian disambungkan dengan yang sesuai dengan *musta'arlah*, yaitu membuat mereka merasakan. Jika yang dikehendaki adalah *isti'arah murasysyahah* maka akan dikatakan: فَكَسَاهَا (*kemudian Allah akan membuatnya memakai*). Namun *isti'arah mujarrad* pada ayat ini lebih baik balaghahnya karena lafadz إذاقة (*membuat mereka merasakan*) itu lebih menunjukkan siksaan yang bersifat batin.

Ketiga adalah yang tidak disambungkan dengan salah satu dari keduanya.

Isti'arah ditinjau dari sisi yang lain dibagi menjadi: *tahqiqiyah, takhyiliyah, makniyah, dan tashrihiyah.*

Pertama adalah yang maknanya dapat diteliti, baik secara indriawi, seperti firman Allah Ta'ala:

فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ

"*Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan*" (QS. an-Nahl: 112). Atau secara logika, seperti firman Allah Ta'ala:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

"*Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang* (*Al-Qur'an*)" (QS. an-Nisa': 174). Maksudnya adalah Kami turunkan penjelasan yang jelas dan hujah yang nyata.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS. al-Fatihah: 6). Maksudnya adalah kepada agama yang benar dan keduanya dapat diteliti melalui logika.

Kedua adalah jika *tasybih* itu disembunyikan di dalam hati dan semua rukunnya tidak disebutkan dengan tegas kecuali hanya *musyabbah*. Dan yang menunjukkan terhadap adanya *tasybih* yang disembunyikan di dalam hati itu adalah dengan menetapkan suatu hal yang hanya dikhususkan untuk *musyabah bih* pada *musyabbah*-nya.

Tasybih yang disembunyikan di dalam hati itu disebut *isti'arah makniyah* (*isti'arah bil kinayah*) karena *isti'arahnya* tidak disebutkan dengan tegas tetapi hanya ditunjukkan oleh sesuatu yang merupakan kekhususannya.

Kebalikannya adalah *isti'arah tashrihiyah*. Penetapan sesuatu yang dikhususkan untuk *musyabbah bih* pada *musyabbah* itu disebut *isti'arah takhyiliyah* karena telah dipinjamkan untuk *musyabbah* sesuatu yang hanya dikhususkan untuk *musyabbah bih* itu. Dengannya jadilah *musyabbah bih* itu menjadi sempurna dan maknanya tegas pada *wajhusy syabahnya* karena dikhayalkan bahwa *musyabbah* itu termasuk dalam jenis *musyabbah bih*.

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ

"(*Yaitu*) *orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh*" (QS. al-Baqarah: 27). Perjanjian itu diumpamakan seperti tali dan pengumpamaan itu disembunyikan di dalam jiwa sehingga rukun-rukun *tasbih*-nya tidak ada yang disebutkan sama sekali, kecuali hanya perjanjian yang diumpamakan itu. Juga hanya ditunjukkan dengan menetapkan kata النَّقْضُ (*penguraian*) yang merupakan ciri khas dari *musyabbah* bih, yaitu tali itu.

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

"*Dan kepalaku telah menyala ubannya*" (QS. Maryam: 4). Penyebutan *musyabbah bih* itu tidak ditegaskan tetapi hanya disebutkan sesuatu yang merupakan ciri khasnya, yaitu menyala.

فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ

"*Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan*" (QS. an-Nahl: 112).

Firman Allah Ta'ala:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

"*Allah telah mengunci mati hati*" (QS. al-Baqarah: 7). Allah menyerupakannya dalam hal tidak mau menerima kebenaran terhadap sesuatu yang dapat dipercaya dan pasti. Kemudian ditegaskanlah penyebutan kata penguncian itu.

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ

"*Dinding rumah yang hendak roboh*" (QS. al-Kahfi: 77). Kecondongannya untuk roboh diserupakan dengan kecondongan seseorang yang hidup. Kemudian ditegaskan adanya kehendak yang merupakan ciri khas orang-orang yang berakal.

Termasuk *isti'arah tashrihiyah* adalah firman Allah Ta'ala:

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ

"*Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan.*" (QS. Al-Baqarah: 214)

قَالُوا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا

"*Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami* (*kubur*)?'" (QS. Yasin: 52)

Isti'arah ditinjau dari sisi yang lainnya dibagi menjadi:

Pertama, *wifaqiyah*, yaitu jika keduanya dapat berkumpul pada satu hal, seperti firman Allah Ta'ala: أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dia*) (QS. al-An'am: 122). Maksudnya adalah orang yang sesat kemudian Kami beri hidayah kepadanya. *Pemberian hidup* itu dipinjam untuk pemberian kehidupan kepada sesuatu, dengan maksud memberikan hidayah kepadanya (dalam pengertian petunjuk yang dapat menyampaikan kepada maksud yang dikehendaki). Pemberian kehidupan dan pemberian hidayah itu dapat berkumpul pada satu hal.

Kedua, *inadiyah*, yaitu jika keduanya tidak dapat berkumpul pada satu hal, seperti *isti'arah* dari nama sesuatu yang tidak ada untuk sesuatu yang ada, karena tidak ada manfaat yang dapat diambil darinya. Berkumpulnya keberadaan dan ketiadaan pada satu hal adalah sesuatu yang mustahil.

Termasuk *inadiyah* ini adalah *isti'arah at-tahakumiyah* dan *at- tamlihiyah*, yaitu yang digunakan pada lawan kata atau antonim, seperti firman Allah Ta'ala:

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*" (QS. Ali Imran: 21). Maksudnya adalah "ancamlah mereka itu". Kata الْبِشَارَةُ yang maknanya adalah pemberitahuan terhadap adanya berita yang menyenangkan, dipinjam untuk menunjukkan makna ancaman yang merupakan kebalikannya dengan memasukkannya ke dalam jenisnya sebagai penghinaan dan celaan.

إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ

"*Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal*" (QS. Hud: 87). Maksudnya adalah orang yang bodoh dan tolol, sebagai penghinaan.

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

"*Rasakanlah*, *sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*" (QS. ad-Dukhan: 49)

Isti'arah bila ditinjau dari sisi yang lain dibagi menjadi *isiti'arah tamtsiliyah*, yaitu jika *wajhus syabah*nya diambil dari sesuatu yang banyak, seperti firman Allah Ta'ala: وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّه جَمِيعًا (*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali* [*agama*] *Allah*) (QS. Ali Imran: 103). Ibadah hamba dan kepercayaan terhadap pertolongan Allah serta keselamatan dari semua musibah itu diserupakan dengan memegang suatu tali yang kuat yang menjulur dari tempat yang tinggi yang tidak diragukan akan terputus.[18]

Peringatan

Kadang-kadang *isti'arah* itu terdiri dari dua lafadz, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَ * قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ

"*Dan piala-piala yang bening laksana kaca,* (*yaitu*) *kaca-kaca* (*yang terbuat*) *dari perak*" (QS. al-Insan: 15-16). Maksudnya adalah wadah-wadah itu bukan berasal dari kaca, bukan pula dari perak tetapi bersihnya seperti kaca dan putihnya seperti perak.

18. Bagian yang kedua adalah isti'arah ghairu tamtsiliyah.

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ

"*Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab*" (QS. al-Fajr: 13). *Penimpaan* itu merupakan sindiran untuk menunjukkan keabadian dan cambuk itu merupakan sindiran terhadap siksaan. Maka jadilah maknanya "Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, abadi, dan menyakitkan."

Faedah

1. Ada sebagian ulama yang mengingkari adanya *isti'arah* karena mereka mengingkari adanya *majaz*. Pada *isti'arah* ada pengaburan terhadap sesuatu yang dikehendaki dan bahwa tidak ada izin dari syariat untuk menggunakannya. Pendapat ini diikuti oleh al-Qadhi Abdul Wahhab al-Maliki.

   Ath-Thurthusi berkata, "Jika kaum muslimin menetapkan adanya *istia'arah* maka kami menetapkannya. Jika kaum muslimin melarang keberadaannya maka kami melarangnya. Jadilah ini seperti perkataan: "Sesungguhnya Allah itu Mahatahu". Dan pengetahuan adalah akan, bukan setengah akan, karena tidak adanya taufik padanya."

2. Telah dijelaskan di muka bahwa *tasybih* itu adalah di antara *balaghah* yang paling tinggi dan yang paling mulia. Para ahli ilmu *balaghah* sepakat bahwa *isti'arah* lebih tinggi nilai *balaghahnya* karena *isti'arah* adalah *majaz* sedangkan *tasbih* adalah hakikat. *Majaz* itu lebih baik. Jika demikian maka *isti'arah* adalah tingkat *balaghah* yang paling tinggi. Demikian juga *kinayah* lebih tinggi nilai *balaghahnya* daripada *tashrih*. Sedangkan *isti'arah* lebih tinggi daripada *kinayah*. Seperti yang disebutkan di dalam kitab *'Arusul Afrah*[19], "Inilah yang jelas. Karena itu merupakan kumpulan antara *kinayah* dan *isti'arah* juga karena dia adalah *majaz* secara pasti sedangkan *kinayah* itu masih diperselisihkan."

   Isti'arah yang paling tinggi adalah *isti'arah tamtsiliyah*, seperti yang disimpulkan dari kitab *al-Kasyaf* kemudian diikuti oleh *isti'arah makniyah*. Ini disebutkan dengan tegas oleh Ath-Thaibi, karena dia mengandung adanya *majaz 'aqli*. *Isti'arah tarsyihiyah* lebih tinggi daripada *mujarradah* dan *muthlaqah*. Sedangkan *takhyiliyah* lebih tinggi daripada *tahqiqiyah*. Nilai *balaghah* maksudnya adalah adanya tambahan penguatan dan berlebih-lebihan pada kesempurnaan penyerupaan, bukan tambahan maknanya yang tidak ditemukan pada selainnya.

19. *'Arusul Afrah fi Syarhi Talkhisil Miftah*, karya Ahmad bin Ali as-Subki, wafat pada tahun 773.

Penutup

Masalah terpenting adalah menyebutkan perbedaan antara *isti'arah* dan antara *tasybih baligh*, seperti: زَيْدٌ أَسَدٌ (*Zaid adalah singa*).

Pada firman Allah Ta'ala: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ (*Mereka tuli, bisu, dan buta*) (QS. al-Baqarah: 18) Az-Zamakhsyari berkata, "Jika kamu menanyakan apakah pada ayat itu dinamai *isti'arah?* Maka saya berkata, 'Para ulama berselisih pendapat. Para peneliti menamainya sebagai *tasybih baligh*, bukan *isti'arah* karena *musta'aralah*nya disebutkan, yaitu orang-orang yang munafik. Sedangkan yang disebut *isti'arah* adalah jika *musta'arlah*nya tidak disebutkan dan pembicaraan itu dikosongkan darinya.'"

As-Sakaki menjelaskan sebabnya, bahwa di antara syarat *isti'arah* adalah suatu pembicaraan itu dapat dipahami sebagai bermakna hakikat pada zhahirnya dengan mengesampingkan adanya *tasybih*, sedangkan perkataan: زَيْدٌ أَسَدٌ tidak mungkin dipahami bermakna hakikat. Maka perkataan ini tidak dapat disebut sebagai *isti'arah*. Pendapat ini diikuti oleh pengarang kitab *al-Idlah*.[20]

Disebutkan di dalam kitab *'Arusul Afrah,* "Apa yang dikatakan oleh dua orang ulama ini tidak dapat dibenarkan. Kelayakan untuk menafsirkan suatu pembicaraan itu secara makna hakikat pada zhahirnya bukan merupakan syarat *isti'arah*. Bahkan, jika dibalik dan dikatakan tidak ada syarat kelayakan seperti itu maka ini lebih dekat kepada kebenaran karena *isti'arah* merupakan suatu *majaz* yang memiliki suatu *qarinah*. Jika tidak ada *qarinah* maka tidak boleh memahaminya sebagai *isti'arah* tetapi kita memahaminya sebagai hakikat. Kita hanya memahaminya sebagai *isti'arah*, hanya karena adanya *qarinah* itu, baik yang bersifat lafadz maupun yang bersifat makna, seperti: زَيْدٌ أَسَدٌ. Maka pemberitaan tentang Zaid ini merupakan suatu *qarinah* yang mengalihkan dari kehendak makna yang hakikat. Pendapat yang kami pilih pada perkataan seperti: زَيْدٌ أَسَدٌ adalah perkataan ini dapat bermakna dua. Kadang-kadang dikehendaki suatu *tasybih*, sehingga *adatut tasybih*nya dikira-kirakan. Kadang-kadang dikehendaki makna *isti'arah* sehingga tidak ada *adatut tasybih* yang diperkirakan. Kata أَسَدٌ itu digunakan pada makna hakikatnya. Penyebutan Zaid serta pemberitaan tentangnya dengan sesuatu yang tidak layak

20. *Al-Idlah fil Ma'ani wal-Bayan,* karya Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman al-Qazwaini. Wafat pada tahun 729.

merupakan suatu *qarinah* yang mengalihkannya kepada makna *isti'arah* dan menunjukkan kepadanya. Jika ada suatu *qarinah* yang menunjukkan adanya pembuangan *adatut tasybih* maka kami memahaminya demikian. Jika tidak ada maka kita memahaminya antara *isti'arah* dan *idhmar* (penyembunyian). Memahaminya sebagai *isti'arah* adalah lebih baik. Maka itulah yang kami ikuti."

Termasuk di antara ulama yang menegaskan perbedaan ini adalah Abdul Lathif al-Baghdadi di dalam kitab *Qawaninul Balaghah*.[21]

Demikian juga Hazim[22] berkata, "Perbedaan antara keduanya adalah walaupun *isti'arah* mengandung makna *tasbih*, tetapi memperkirakan *adatut tasybih* padanya tidak diperbolehkan. Sedangkan *tasybih* yang tidak menggunakan sebuah huruf yang menunjukkan *tasybih* adalah berbeda dengannya sebab memperkirakan adanya *adatut tasybih* padanya adalah wajib."

21. *Qawaninul Balaghah*, karya Muwaffiquddin Abdul Lathif al-Baghdadi. Wafat pada tahun 629.
22. Namanya adalah Abul Hasan Hazim bin Muhammad al-Qarthaji al-Anshari al-Qurthubi, salah seorang syaikh Ilmu Balaghah dan Adab, serta pengarang kitab *Minhajul Bulagha'*. Wafat pada tahun 684. Lihat *Bughyatur Ru'at*, I: 491

"Allah menyerupakan cahaya yang Dia pancarkan kepada hati kaum mukminin laksana lampu yang semua bahan bakarnya dapat menghasilkan cahaya, diletakkan di dalam lentera yang memiliki kekuatan yang tidak pernah habis, agar dapat dilihat dengan jelas oleh mata. Allah menjadikan di dalamnya sebuah lampu yang diletakkan di dalam kaca yang menyerupai mutiara karena jernihnya. Minyak lampu itu berasal dari minyak yang **paling bersih** dan **paling kuat,** karena berasal dari minyak sebuah pohon yang terletak di tengah lentera itu, **tidak** di sebelah barat dan tidak di sebelah timur, sehingga tidak ditimpa sinar matahari pada waktu pagi maupun sore hari. Namun **cahaya matahari** itu menimpanya sepanjang hari dengan lembutnya. Inilah perumpamaan **hati seorang mukmin.**"

Bab 54

Kinayah dan Ta'ridh
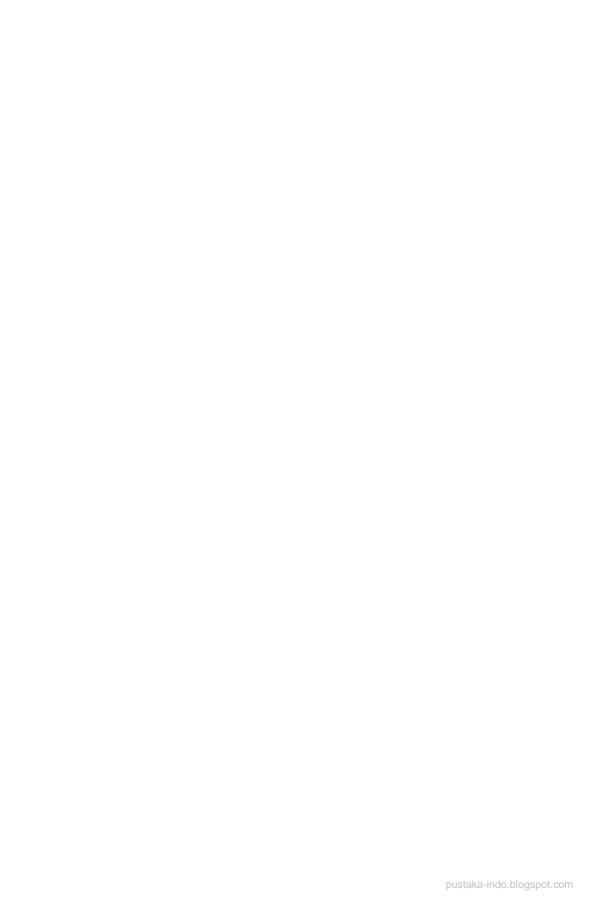
Kinayah dan Ta'ridh

Keduanya adalah di antara bagian ilmu *balaghah* dan salah satu *uslub* (gaya) kefasihan pembicaraan. Telah dijelaskan bahwa *kinayah* itu lebih tinggi nilai *balaghahnya* daripada *tashrih*. Para ahli *Ilmu Bayan* menjelaskan bahwa definisi *kinayah* (sindiran) adalah suatu kata yang dikendaki dengannya makna dari kelaziman kata itu.

Ath-Thaibi berkata, "Definisinya adalah meninggalkan penyebutan dengan tegas suatu hal kepada sesuatu lain yang menyamainya dalam kelaziman, sehingga maknanya berpindah kepada sesuatu yang dilazimkannya."

Mereka yang mengingkari adanya *majaz* mengingkari keberadaan *kinayah* ini di dalam Al-Qur'an, karena *kinayah* termasuk *majaz*. Telah dijelaskan mengenai perbedaan pendapat pada permasalahan ini.

Kinayah memiliki beberapa sebab, yaitu:

Pertama, mengingatkan kekuasaan yang besar, seperti pada firman Allah Ta'ala:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu*) (QS. al-A'raf: 189). Ini merupakan *kinayah* kepada Adam.

Kedua, meninggalkan suatu kata kepada kata lain yang lebih indah, seperti firman Allah Ta'ala:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ

"*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja*" (QS. Shad: 23). Allah membuat *kinayah* dengan kata نَعْجَةٌ (*seekor kambing*) untuk menunjukkan makna wanita, seperti kebiasaan bangsa Arab. Sebab tidak menyebutkan dengan tegas kata wanita adalah lebih baik daripada menyebutkannya. Karena itu, tidak ada wanita yang disebutkan namanya di dalam Al-Qur'an, kecuali Maryam.

As-Suhaili berkata, "Maryam disebutkan dengan namanya, berbeda dengan kebiasaan orang-orang yang karena adanya suatu rahasia, yaitu bahwa raja-raja dan para pembesar itu enggan untuk menyebutkan istri-istri mereka yang merdeka di muka umum sehingga tidak menyebutkan nama-nama mereka tetapi mereka membuat *kinayah* dari istri itu dengan kata الْعِرْسُ (*pengantin*), الْعِيَالُ (*keluarga*), dan lain-lain. Jika mereka menyebutkan budak-budak wanita mereka maka mereka tidak menggunakan *kinayah* dan dengan tegas menyebutkan nama-nama mereka. Maka ketika orang-orang Nasrani mengatakan tentang Maryam seperti apa yang mereka katakan maka Allah menegaskan penyebutan namanya dan bukan merupakan sebagai penegasan terhadap penghambaan yang merupakan sifat Maryam karena Isa tidak memiliki bapak. Jika tidak demikian, maka Isa akan dinisbatkan kepada bapaknya."

Ketiga, jika penyebutan dengan tegas itu buruk untuk dikatakan, seperti *kinayah* yang dibuat untuk persetubuhan dengan kata الْمُلاَمَسَةُ (*saling menyentuh*), الْمُبَاشَرَة (*pergaulan*), الإِفْضَاء, الرَّفَثُ, الدَّخولُ, dan السِّرّ pada firman Allah Ta'ala: وَلَكِنْ لاَ تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا (*dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia*) (QS. al-Baqarah: 235). Serta kata الْغِشْيَانُ pada ayat: فَلَمَّا تَغَشَّاهَا (*Maka setelah dicampurinya*) (QS. al-A'raf: 189). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Kata الْمُبَاشَرَةُ itu maknanya adalah jimak. Dan Allah menggunakan *kinayah*."

Dia meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah itu Mahamulia. Dia membuat *kinayah* dari apapun yang Dia kehendaki. Sesungguhnya kata الرَّفَثُ itu maknanya adalah jimak.

Dia membuat *kinayah* dari permintaan untuk melakukannya dengan kata الْمُرَاوَدَةُ (*rayuan*) pada firman Allah Ta'ala:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ

"*Dan wanita* (*Zulaikha*) *yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya* (*kepadanya*)" (QS. Yusuf: 23).

Dia membuat *kinayah* dari berpelukan dengan kata اللِّبَاسُ (*pakaian*) pada firman Allah Ta'ala:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

"*Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka*" (QS. al-Baqarah: 187). Juga dengan kata الْحَرْثُ pada firman Allah Ta'ala:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

"*Istri-istrimu adalah* (*seperti*) *tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*" (QS. al-Baqarah: 223).

Dia membuat *kinayah* dari kencing dan yang semisalnya dengan kata الْغَائِطُ pada firman Allah Ta'ala: أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِط (*kembali dari tempat buang air* [*kakus*]) (QS. al-Ma'idah: 6). Makna asalnya adalah suatu tempat yang tenang di atas tanah (kakus).

Dia membuat *kinayah* dari buang hajat dengan makan-makanan pada firman-Nya tentang Maryam dan anaknya pada ayat: كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ (*kedua-duanya biasa memakan makanan*) (QS. al-Ma'idah: 75).

Dia juga membuat *kinayah* dari lubang dubur dengan kata الأَدْبَار (*punggung*) pada firman Allah Ta'ala:

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

"*Bagaimanakah* (*keadaan mereka*) *apabila malaikat* (*maut*) *mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka*?" (QS. Muhammad: 27). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid tentang ayat ini bahwa dia berkata, "Maksudnya adalah lubang dubur mereka. Tetapi Allah membuat *kinayah*."

Hal ini dibantah dengan penyebutan kata الْفَرْجُ pada firman Allah Ta'ala:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا

"*Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh* (*ciptaan*) *Kami*" (QS. at-Tahrim: 12). Ini dibantah dengan perkataan bahwa yang dimaksud kata الْفَرْجُ itu

adalah belahan gamisnya. Ungkapan dengannya merupakan *kinayah* yang paling lembut dan paling baik, dan maksudnya dia tidak menggantungkan pakaiannya dengan suatu keraguan. Dia adalah seseorang yang selalu suci pakaiannya, seperti dikatakan, "seseorang yang bersih pakaiannya dan menjaga kehormatan ekornya" merupakan *kinayah* dari menjaga kehormatan.

Termasuk ke dalam bagian ini adalah firman Allah Ta'ala: وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (*dan pakaianmu bersihkanlah*) (QS. al-Muddatstsir: 4). Maka bagaimana mungkin disangka bahwa tiupan Jibril itu terjadi pada farjinya, sedangkan yang terjadi adalah pada sakunya.

Ayat yang sepadan dengannya adalah firman Allah Ta'ala:

وَلاَ يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ

"*Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki.*" (QS. al-Mumtahanah: 13)

Saya berkata, "Berdasarkan hal ini maka ayat ini merupakan *kinayah* dari *kinayah* yang lain. Ini sepadan dengan *majaz* dari *majaz* seperti yang telah dijelaskan di atas."

Keempat, untuk maksud keindahan dan berlebih-lebihan, seperti firman Allah Ta'ala:

أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

"*Dan apakah patut* (*menjadi anak Allah*) *orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran*" (QS. az-Zukhruf: 18). Allah membuat *kinayah* dari wanita bahwa mereka itu dibesarkan dalam kemewahan dan perhiasan yang membuatnya sibuk dan tidak sempat untuk mengkaji bermacam-macam hal dan urusan-urusan yang detail. Jika dikatakan dengan kata النِّسَاء maka tidak menunjukkan makna yang demikian. Maksud yang dikehendaki adalah menafikan semua itu dari malaikat.

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

"(*Tidak demikian*)*, tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka*" (QS. al-Ma'idah: 64). Ini merupakan *kinayah* dari keluasan dan kemurahan Allah.

Kelima, untuk maksud meringkas, seperti *kinayah* dari berbagai macam kata dengan lafadz فَعَلَ (*melakukan*), seperti firman Allah Ta'ala:

لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"*Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu*" (QS. al-Ma'idah: 79).

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا

"*Maka jika kamu tidak dapat membuat* (*nya*) *dan pasti kamu tidak akan dapat membuat* (*nya*)" (QS. al-Baqarah: 24). Maksudnya adalah "jika kalian tidak dapat melakukan untuk membuat satu surat yang semisal dengannya".

Keenam, pemberian peringatan kepada akibatnya, seperti firman Allah Ta'ala:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*" (QS. al-Lahab: 1). Maksudnya adalah Neraka Jahanam dan tempat kembali bagi Abu Lahab.

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ * فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ

"*Dan* (*begitu pula*) *istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut*" (QS. al-Lahab: 4-5). Maksudnya adalah kesempurnaan tempat kembalinya bahwa dia akan menjadi bahan bakar neraka dan di lehernya ada belenggu.

Badruddin bin Malik berkata di dalam kitab *al-Mishbah*[23], "Yang menyebabkan pengalihan dari penyebutan dengan tegas kepada *kinayah* adalah karena adanya suatu rahasia, seperti pemberian penjelasan. Yakni penjelasan atas keadaan sesuatu yang hendak disifati, ukurannya, atau kehendak untuk memuji dan mencela, atau meringkas, menutupi, menjaga, atau pembuatan teka-teki dan pengaburan, atau mengungkapkan sesuatu yang sulit dengan yang mudah atau mengungkapkan sesuatu yang jelek dengan sesuatu yang baik."

Az-Zamakhsyari mengambil suatu *istinbath* (kesimpulan) tentang salah satu macam *kinayah* yang aneh, yaitu jika kamu bermaksud mengatakan suatu kalimat yang maknanya berbeda dengan zhahirnya, kemudian kamu mengambil ringkasannya tanpa memandang kosakatanya dari sisi hakikat dan *majaz*. Kemudian kamu mengungkapkan apa yang kamu inginkan, seperti pada firman Allah Ta'ala: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ([*Yaitu*] *Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy*) (QS. Thaha: 5) maka kamu berkata bahwa itu merupakan *kinayah* dari kerajaan sebab bersemayam di atas permadani itu tidak akan terjadi kecuali bersamaan dengan adanya kerajaan. Maka jadilah itu sebagai *kinayah* darinya.

23. *Al-Mishbah fi Talkhisil* Miftah, karya Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Malik Badruddin, yang diberi gelar dengan Ibnu an-Nadzim, salah satu imam ulama Nahwu dan Ma'ani, Bayan dan Badi'. Wafat pada tahun 686. Lihat Thaqat *asy-Syafi'iyah*, V: 41.

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"* (QS. az-Zumar: 67). Ini merupakan *kinayah* dari keagungan dan kebesaran Allah.

Tambahan

Termasuk di antara cabang-cabang ilmu *balaghah* yang serupa dengan *kinayah* adalah *irdaf*, yaitu jika seorang pembicara menghendaki suatu makna dan tidak mengungkapkannya dengan lafadz yang dibuat untuknya dan tidak pula dengan *dilalahnya*, tetapi dia menggunakan kata *muradif*nya (sinonimnya), seperti firman Allah Ta'ala: وَقُضِيَ الْمَاءُ (*perintah pun diselesaikan*) (QS. Hud: 44). Asalnya adalah: "Dan telah binasa orang-orang yang dikehendaki kebinasaannya oleh Allah dan telah selamat orang yang dikehendaki keselamatannya oleh Allah." Sebab yang mengalihkan kepada sinonimnya adalah karena sinonim itu lebih ringkas dan untuk memberikan peringatan bahwa binasanya orang yang binasa dan selamatnya orang yang selamat merupakan perintah dari Allah yang ditaati dan ketentuan yang tidak dapat ditolak. Perintah itu mengharuskan adanya yang memerintah. Maka ketentuannya menunjukkan kepada kekuasaan yang memerintah dan kebesarannya. Rasa takut dari siksanya dan rasa harap kepada pahala-Nya adalah hanya khusus bagi mereka yang taat kepada perintah. Semua itu tidak dapat dihasilkan dengan lafadz yang khusus.

Demikian juga pada firman Allah Ta'ala: وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ(*dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi*) (QS. Hud: 44). Asalnya adalah جَلَسَتْ (*duduk*). Kemudian dialihkanlah dari lafadz yang khusus itu kepada *muradifnya*. Karena kata اسْتِوَاءٌ menunjukkan pada kedudukan yang teguh yang tidak melenceng dan tidak goyah. Makna yang demikian itu tidak dapat dihasilkan oleh kata جَلَسَتْ.

Demikian juga firman Allah Ta'ala: فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ (*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya*) (QS. ar-Rahman: 56). Asalnya adalah عَفِيْفَاتٌ (*yang menjaga kehormatan*). Tetapi kata ini dihindari untuk menunjukkan bahwa mereka itu disamping menjaga kehormatan, juga tidak menginginkan kepada selain suami-suami mereka dan tidak menghendaki yang lainnya. Sedangkan hal itu tidak dapat ditunjukkan oleh kata "menjaga kehormatan itu".

Sebagian ulama berkata, "Perbedaan antara *kinayah* dan *irdaf* adalah *kinayah* itu merupakan perpindahan dari sesuatu yang mengharuskan kepada yang diharuskan dan *irdaf* adalah perpindahan dari yang disebutkan kepada yang ditinggalkan."

Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

"*Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik* (*surga*)" (QS. an-Najm: 31). Pada kalimat pertama tidak dipergunakan kata بِالسُّوْءِ walaupun itu bersesuaian dengan kalimat yang kedua. Tetapi kalimat yang digunakan adalah بِمَا عَمِلُوْا, sebagai adab untuk tidak menisbatkan kejelekan kepada Allah.

Pasal

Untuk membedakan antara *kinayah* dan *ta'ridh* ini para ulama mengatakan dengan beberapa ungkapan yang berdekatan maknanya. Az-Zamakhsyari berkata, "*Kinayah* adalah menyebutkan sesuatu dengan tanpa menggunakan lafadz yang dibuat untuknya. Sedangkan *ta'ridh* adalah menyebutkan sesuatu yang menunjukkan kepada sesuatu yang tidak disebutkan."

Ibnul Atsir berkata, "*Kinayah* adalah sesuatu yang menunjukkan kepada suatu makna yang boleh ditafsirkan sebagai hakikat dan *majaz* dengan adanya sifat yang merupakan titik temu antara keduanya. Sedangkan *ta'ridh* adalah suatu lafadz yang menunjukkan suatu makna, bukan dari sisi asal bahasa yang hakikat atau yang *majaz*. Seperti perkataan seseorang yang hendak menyambung tali persaudaraan: وَاللهِ إِنِّيْ مُحْتَاجٌ (*Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang membutuhkan*). Itu merupakan *ta'ridh* untuk meminta, walaupun kata itu tidak diperuntukkan baginya, baik dari sisi makna yang hakikat maupun yang *majaz*. Namun hanya dipahami oleh orang yang diajak berbicara dengan lafadz ini.

As-Subki berkata di dalam kitab *al-Ighridh*[24] tentang perbedaan antara *kinayah* dan *ta'ridh,* "*Kinayah* adalah suatu lafadz yang digunakan sesuatu dengan maknanya dengan maksud yang dikehendaki adalah sesuatu yang

---

24. Kitab *al-Ighridh,* karya Taqiyuddin Ali bin Abdul Kafi as-Subki. Wafat pada tahun 785. Dia disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfu adz-Dzunun*.

lain yang merupakan kelazimannya. Maka *kinayah* itu ditinjau dari sisi penggunaan katanya merupakan hakikat, sedangkan bila ditinjau dari sisi penunjukan maknanya kepada makna yang bukan makna aslinya merupakan *majaz*. Kadang-kadang tidak ada makna yang dikendaki tetapi sesuatu yang diharuskan itu diungkapkan dengan sesuatu yang mengharuskannya. Di antara contohnya adalah: قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا (*Katakanlah, "Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas* [*nya*]*"*) (QS. at-Taubah: 81). Makna yang dikehendaki bukan hal itu, karena panasnya neraka adalah sesuatu yang sudah diketahui. Namun yang dikehendaki adalah kelazimannya, yaitu bahwa mereka akan mendatanginya dan merasakan panasnya jika mereka tidak mau berjihad. Adapun *ta'ridh* adalah suatu lafadz yang digunakan sesuai dengan maknanya untuk mengisyaratkan kepada yang lainnya, seperti:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا

"*Ibrahim menjawab*, '*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*'" (QS. al-Anbiya': 63). Perbuatan itu dinisbatkan kepada patung yang besar yang dijadikan sebagai tuhan. Seolah-olah dia marah jika patung-patung yang kecil itu juga disembah bersamanya, sebagai isyarat bahwa mereka tidak pantas untuk dijadikan sebagai tuhan. Karena jika mereka mau menggunakan akal, mereka akan mengetahui ketidakmampuan patung yang besar untuk melakukan perbuatan itu. Sedangkan tuhan tidak boleh lemah. Maka ini merupakan makna yang hakikat selamanya."

As-Sikaki berkata, "*Ta'ridh* adalah sesuatu yang disebutkan untuk sesuatu yang disifati yang tidak disebutkan. Misalnya jika seseorang diajak bicara, tetapi yang dikehendaki adalah orang lain. Dinamai demikian karena pembicaraan itu dibelokkan dari satu sisi kepada sisi lain yang ditunjuk."

Ath-Thaibi berkata, "Hal itu dilakukan, boleh jadi untuk memuji orang yang disebutkan seperti: وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَات (*sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat*) (QS. al-Baqarah: 253). Maksudnya adalah Muhammad sebab mengangkat derajatnya maksudnya adalah dia itu merupakan seseorang yang tidak serupa dengan yang lain.

Atau boleh jadi untuk berlemah lembut kepadanya dan menghindari berkata kasar, seperti: وَمَا لِيَ لاَ أَعْبُدُ الَّذي فَطَرَني (*Mengapa aku tidak menyembah* [*Tuhan*] *yang telah menciptakanku?*) (QS. Yasin: 22). Maksudnya adalah "mengapa kalian tidak menyembahnya". Dalilnya adalah: وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu* [*semua*] *akan dikembalikan?*).

Demikian juga firman Allah Ta'ala: ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً (*Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya*) (QS. Yasin: 23). Sisi kebaikannya adalah memperdengarkan kepada seseorang yang dikehendaki untuk diajak berbicara tentang kebenaran dengan sesuatu yang membuatnya tidak merasa tersinggung. Karena nisbatnya kepada kebatilan itu tidak disebutkan dengan tegas sehingga akan membantu mereka untuk menerimanya.

Atau boleh jadi untuk membuat lawan berangsur-angsur menyerahkan diri dan patuh, seperti: لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ (*Jika kamu mempersekutukan* [*Tuhan*], *niscaya akan hapuslah amalmu*) (QS. az-Zumar: 65). Orang yang diajak berbicara pada ayat ini adalah Rasulullah saw. tetapi yang dimaksud adalah orang lain karena dia tidak mungkin melakukan kemusyrikan ditinjau dari sisi syar'i.

Boleh jadi untuk maksud mencela, seperti pada firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"*Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*" (QS. ar-Ra'du: 19). Itu merupakan sindiran celaan kepada orang-orang yang kafir dan mereka itu seolah-olah seperti hewan ternak yang tidak dapat mengambil pelajaran.

Boleh jadi pula untuk maksud merendahkan dan mengejek, seperti firman Allah Ta'ala: وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ * بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (*apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh*) (QS. at-Takwir: 8-9).

As-Subki berkata, "*Ta'ridh* itu dibagi menjadi dua macam, yaitu satu macam yang dikehendaki adalah makna yang hakikat dan mengisyaratkan kepada makna yang lain yang dimaksudkan seperti yang telah lalu. Satu macam yang lain adalah tidak menghendaki demikian tetapi dibuat sebagai contoh untuk suatu makna yang merupakan maksud dari *ta'ridh* itu, seperti perkataan Ibrahim: قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا (*Ibrahim menjawab*, "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*") (QS. al-Anbiya': 63).

“ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja." (QS. Shad: 23)

Allah membuat ***kinayah*** dengan kata نَعْجَةٌ (*seekor kambing*) untuk menunjukkan makna wanita, seperti kebiasaan bangsa Arab. ”

Bab 55

Hashr dan Ikhtishash

Hashr dan Ikhtishash

Al-hashr (pembatasan) dan kadang-kadang juga disebut *al-qashr* adalah pengkhususan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dengan cara yang khusus pula. Dapat juga dikatakan sebagai penetapan suatu hukum kepada sesuatu yang disebutkan dan menafikannya dari yang lainnya.

Ini terbagi menjadi pembatasan sesuatu yang disifati pada suatu sifat dan pembatasan suatu sifat pada sesuatu yang disifati. Kedua hal itu kadang-kadang bersifat *hakikat* dan kadang-kadang bersifat *majaz*.

Contoh dari pembatasan sesuatu yang disifati pada suatu sifat secara hakikat adalah: مَا زَيْدٌ إِلاَّ كَاتِبٌ (*Zaid itu tidak lain, kecuali hanyalah seorang penulis*). Maksudnya tidak ada sifat yang lain selain sifat itu. Ini sangat sedikit dan hampir-hampir tidak pernah ditemukan karena sulitnya mengetahui semua sifat dan menetapkan salah satu saja di antaranya lalu menafikan semua sifat yang lainnya secara total karena hampir tidak mungkin suatu dzat itu hanya memiliki satu sifat saja, tanpa sifat yang lainnya. Karena itulah bagian ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.

Contoh yang bersifat *majazi* adalah firman Allah Ta'ala: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ (*Muhammad itu tidak lain*

hanyalah seorang rasul) (QS. Ali Imran: 144). Maksudnya bahwa dia itu terbatas pada menyampaikan risalah, tidak terbebas dari kematian yang mereka anggap aneh itu, yang hanya merupakan sifat tuhan saja.

Contoh pembatasan suatu sifat kepada yang disifati yang bersifat hakikat adalah firman Allah Ta'ala: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ (*Tidak ada tuhan selain Allah*) (QS. Muhammad: 19).

Contoh yang bersifat *majazi* adalah firman Allah Ta'ala:

قُلْ لاَ أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

"*Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi—karena sesungguhnya semua itu kotor—atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah*'" (QS. al-An'am: 145). Seperti yang disebutkan oleh Imam Syafi'i yang telah dijelaskan di atas pada sebab turunnya ayat ini bahwa orang-orang kafir ketika mereka menghalalkan bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih untuk selain Allah dan mengharamkan banyak sekali sesuatu yang halal serta kebiasaan mereka dalam banyak hal selalu bertentangan dengan syariat. Maka turunlah ayat ini didahului oleh ayat-ayat yang menjelaskan kesalahpahaman mereka tentang *bahirah* (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan maka unta betina itu dibelah telinganya lalu dibiarkan, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya), *sa'ibah* (unta biasa yang dibiarkan pergi karena suatu nazar), *washilah* (seekor unta betina yang melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina maka yang jantan ini disebut *washilah*), dan *ham* (unta jantan yang tidak boleh diganggu lagi karena telah dapat membuntingi unta betina sepuluh kali). Maksud dari ayat ini adalah untuk menjelaskan kebohongan mereka. Maka seolah-olah Allah berfirman, "Tidak ada yang haram kecuali apa yang kalian halalkan itu." Maksud utama ayat ini adalah membantah dan menentang mereka, bukan memberikan batasan dalam pengertian yang sebenarnya. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan lebih luas daripada ini.

Ditinjau dari sisi yang lain, *al-qashr* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *qashru ifrad* (pembatasan pengesaan), *qashru qalb* (pembatasan kebalikan), dan *qashr ta'yin* (pembatasan penetapan secara tertentu).

Pertama, ditujukan kepada orang yang meyakini adanya persekutuan, seperti firman Allah Ta'ala: إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ (*sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa*) (QS. an-Nahl: 51). Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki persekutuan antara Allah dan para berhala di dalam sifat ketuhanan.

Kedua, ditujukan kepada orang yang berkeyakinan tetapnya suatu hukum untuk selain orang yang telah ditetapkan oleh pembicara, seperti firman Allah Ta'ala:

رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ

"*Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan*" (QS. al-Baqarah: 258). Pembicaraan ini ditujukan kepada Namrud yang menyangka bahwa dia dapat menghidupkan dan dapat mematikan.

أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ

"*Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh*" (QS. al-Baqarah: 13). Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang menyangka bahwa orang-orang yang beriman itu bodoh, bukan mereka.

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولاً

"*Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia*" (QS. an-Nisa': 79). Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang menyangka bahwa Rasulullah saw. hanya diutus kepada bangsa Arab saja.

Ketiga, ditujukan kepada mereka yang tidak memiliki keputusan di antara dua hal. Dia tidak menetapkan suatu sifat untuk satu hal saja, juga tidak menetapkan suatu hal untuk satu sifat saja.

Pasal

Metode *al-qashr* banyak sekali.

Pertama, kalimat negatif dan *istitsna'*, baik kalimat negatif itu dengan menggunakan لا (*tidak*) atau yang lainnya dan *istitsna'* itu menggunakan إلاَّ (*kecuali*) atau yang lainnya, seperti firman Allah Ta'ala:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

"*Tidak ada tuhan selain Allah.*" (QS. Muhammad: 19)

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ اللَّهُ

"*Dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah.*" (QS. Ali Imran: 62)

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ

"*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku*" (QS. al-Ma'idah: 117). Penjelasan pembatasan yang dihasilkan oleh ayat ini bahwa *istitsna' mufarragh* (yang tidak disebutkan *mustatsna minhunya* atau asal sesuatu yang dikecualikan) itu bahwa penafiannya harus ditujukan kepada sesuatu yang dikira-kirakan, yaitu *mustatsna minhu*. Karena *ististna'* adalah pengecualian maka dia membutuhkan sesuatu yang dikecualikan. Maksudnya adalah perkiraan yang didasarkan kepada makna yang sesuai, bukan yang dibuat-buat. Dia harus bersifat umum karena pengecualian itu tidak akan terjadi kecuali dari sesuatu yang bersifat umum. Dia juga harus sesuai dengan jenis *mustatsna* (yang dikecualikan), seperti pada perkataanmu: مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ (*tidak yang berdiri kecuali Zaid*), maksudnya adalah أَحَدٌ (*tak seorang pun*). Dan pada مَا أَكَلْتُ إِلاَّ تَمْرًا (*aku tidak makan kecuali hanya kurma*), maksudnya adalah مَأْكُوْلاً (*dari sesuatu yang dimakan*) dan *i'rab*nya harus sesuai pula.

Dasar penggunaan metode ini adalah jika orang yang diajak berbicara itu tidak mengetahui hukum dari sesuatu itu sama sakali. Kadang-kadang tidak demikian, seperti menganggap sesuatu yang sudah diketahui itu seperti sesuatu yang belum diketahui karena adanya suatu alasan yang sesuai, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul*" (QS. Ali Imran: 144). Pembicaraan itu ditujukan kepada para shahabat. Mereka semua mengetahui kenabian Rasulullah saw. Karena anggapan mereka bahwa kematian Rasulullah saw itu aneh maka kedudukannya disamakan dengan kedudukan orang yang tidak mengetahui kenabiannya sebab setiap rasul itu pasti mati. Maka barangsiapa menganggap aneh kematiannya, seolah-olah dia menganggap aneh kenabiannya.

Kedua, kata إِنَّمَا. Jumhur ulama mengatakan bahwa kata itu adalah untuk *qashr*. Ada juga yang mengatakan bahwa *qashr*-nya berasal dari *manthuq* dan ada yang mengatakannya berasal dari *mafhum*. Ada sebagian kecil ulama yang mengingkarinya sebagai kata yang menyebabkan *qashr*, di antaranya adalah Abu Hayyan. Mereka yang menetapkannya berdalil dengan beberapa hal:

Di antaranya firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ

"*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai*" dengan *qira'ah* dengan *nashab* karena sesungguhnya maknanya: مَا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ إلاَّ الْمَيْتَةَ (*tiada yang diharamkan bagi kalian selain bangkai*). Karena itulah yang sesuai maknanya pada *qira'ah* dengan *rafa'* yang bermakna *qashr*. Demikian juga pada *qira'ah* dengan *nashab*. Pada dasarnya kedua *qira'ah* itu maknanya adalah sama.

Di antaranya adalah kata إنَّ itu menunjukkan makna positif dan kata مَا menunjukkan makna negatif. Maka hanya makna *qashr*-lah yang dihasilkan karena gabungan dari kata positif dan negatif itu. Ini dibantah, bahwa kata مَا itu di sini sebagai huruf tambahan yang *kaffah* (menghalangi *'amal* darinya), bukan sebagai *huruf nafi*.

Di antaranya bahwa kata إنَّ adalah untuk menegaskan dan kata مَا juga untuk menegaskan sehingga berkumpullah dua buah penegasan dan *qashr* adalah hasilnya. Ini dikatakan oleh As-Sikaki tetapi dibantah karena jika berkumpulnya dua buah penegasan itu menghasilkan *qashr* maka perkataan إنَّ زَيْدًا لَقَائمٌ (*sesungguhnya Zaid itu benar-benar berdiri*) merupakan *qashr*. Ini pun dibantah karena maksudnya adalah adanya dua huruf yang berurutan yang bermakna penegasan itu hanyalah menghasilkan makna *qashr*.

Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ

"*Ia berkata*, '*Sesungguhnya pengetahuan* (*tentang itu*) *hanya pada sisi Allah*.'" (QS. al-Ahqaf: 23)

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ

"*Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu*.'" (QS. Hud: 33)

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي

"*Katakanlah*, '*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku*.'" (QS. al-A'raf: 187)

Kesesuaian ayat-ayat ini terhadap pertanyaannya adalah jika kata إِنَّمَا itu untuk makna *qashr*, agar maknanya adalah "aku tidak mendatangkan azab itu kepada kalian, tetapi hanya Allahlah yang akan

mendatangkannya kepada kalian, dan aku tidak mengetahuinya, tetapi hanya Allah yang mengetahuinya". Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ * إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa haq.*" (QS. asy-Syura: 41-42)

مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ

"*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik*" (QS. at-Taubah: 91). Sampai kepada firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ

"*Sesungguhnya jalan* (*untuk menyalahkan*) *hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya.*" (QS. at-Taubah: 93)

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَى إِلَيَّ مِنْ رَبِّي

"*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku.*'" (QS. al-A'raf: 203)

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ

"*Dan jika mereka berpaling maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan ayat-ayat Allah.*" (QS. Ali Imran: 20)

Makna ayat-ayat ini semuanya tidak dapat sempurna kecuali jika ada makna *qashr* padanya.

Tempat yang paling baik untuk digunakan kata إِنَّمَا adalah pada tempat-tempat *ta'ridh* (sindiran), seperti firman Allah Ta'ala: إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (*Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*) (QS. ar-Ra'du: 19).

Ketiga, أَنَّمَا (dengan *fathah*). Az-Zamakhsyari dan Al-Baidhawi memasukkannya ke dalam kata-kata yang menunjukkan makna *qashr*. Pada firman Allah Ta'ala:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

"*Katakanlah*, '*Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa*'" (QS. al-Anbiya': 108), mereka berdua berkata, "Kata إِنَّمَا adalah untuk membatasi suatu hukum pada sesuatu atau untuk membatasi sesuatu pada suatu hukum, seperti: إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ (*Sesungguhnya Zaid itu hanya berdiri*) dan: إِنَّمَا يَقُوْمُ زَيْدٌ (*Sesungguhnya yang berdiri itu hanya Zaid*). Kedua hal itu berkumpul pada ayat ini karena firman Allah Ta'ala: إِنَّمَا يُوحَى إِلَيَّ sama dengan perkataan: إِنَّمَا يُوحَى إِلَيَّ dan firman Allah Ta'ala: أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِد adalah sama dengan perkataan: إِنَّمَا يَقُوْمُ زَيْدٌ. Faedah dari berkumpulnya keduanya pada ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. itu hanya terbatas pada keesaan dan hanyalah untuk Allah saja."

At-Tanukhi berkata di dalam kitab *al-Aqsha al-Qarib*[25] tentang makna *qashr* dari kata ini, "Karena kata إِنَّمَا dengan kasrah bermakna *qashr* maka dengan fathah, yaitu kata أَنَّمَا juga bermakna *qashr* dan karena yang kedua ini adalah cabang dari yang pertama. Hukum apapun yang tetap bagi yang asal, juga tetap bagi yang cabang, selama tidak ada sesuatu yang menghalanginya. Pada dasarnya penghalang itu tidak ada."

Abu Hayyan membantah Az-Zamakhsyari bahwa jika demikian maka makna yang dihasilkan adalah keterbatasan wahyu itu dalam menerangkan keesaan Allah saja. Ini dibantah bahwa *qashr* itu di sini bersifat *majaz* ditinjau dari sisi kedudukannya.

Keempat, *'athaf* dengan kata بَلْ (*tetapi*) atau dengan kata بَلْ (*bukan*). Ini disebutkan oleh para ulama Ilmu Bayan. Mereka tidak menceritakan adanya perbedaan pendapat padanya. Syekh Baha'uddin di dalam kitab '*Arusul Afrah* menentangnya. Dia berkata, "*Qashr* mana yang dapat dipahami dari '*athaf* dengan kata لاَ? Di dalamnya hanya ada makna posistif dan negatif saja. Maka perkataanmu: زَيْدٌ شَاعِرٌ لاَ كَاتِبٌ (*Zaid adalah seorang penyair, bukan penulis*) adalah kami tidak bermaksud untuk menafikan sifat yang ketiga. Sedangkan *qashr* adalah hanya terjadi jika ada penafian semua sifat, selain sifat yang disebutkan saja, baik yang bersifat hakikat maupun yang bersifat majaz. Adapun *'athaf* dengan kata

25. Demikianlah nama yang disebutkan untuknya di dalam kitab-kitab ushul fiqih dan *al- Burhan*, II: 346. Pengarang kitab *Kasyfu adz-Dzunun* menamainya sebagai *Aqshal Qarib fi Shina'atil Adab*, karya Syekh Zainuddin Muhammad bin Muhammad at-Tanukhi, wafat pada tahun 78.

بَلْ adalah lebih jauh lagi karena makna positif dan negatif itu tidak berlaku selamanya pada kata ini."

Kelima, mendahulukan *ma'mul*, seperti firman Allah Ta'ala:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*." (QS. al-Fatihah: 5)

لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُوْنَ

"*Tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan*." (QS. Ali Imran: 158) Ada beberapa ulama yang menentangnya. Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini akan diterangkan kemudian.

Keenam, dhamir fashl (kata ganti pemisah), seperti:

فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ

"*Maka Allah, Dialah Pelindung* (*yang sebenarnya*)." (QS. asy-Syura: 9) Maksudnya adalah bukan yang selain-Nya.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"*Dan merekalah orang-orang yang beruntung*." (QS. al-Baqarah: 5)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

"*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar*." (QS. Ali Imran: 62)

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ

"*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*" (QS. al-Kautsar: 3). Di antara yang membicarakan kata ini sebagai *qashr* adalah para ahli Ilmu Bayan ketika mereka membicarakan tentang *musnad ilaih*. As-Suhaili berdalil bahwa pada setiap tempat, *dhamir fashl* itu digunakan pada semua hal yang maknanya disangka sebagai dinisbatkan kepada selain Allah dan tidak digunakan pada hal-hal yang tidak disangka demikian, yaitu pada firman Allah Ta'ala:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى * وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا * وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَٱلْأُنْثَى * مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى * وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَى * وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَى وَأَقْنَى * وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَى * وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَى

"*Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan*

bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati), dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan dan bahwasanya Dia-lah Tuhan (yang memiliki) bintang syi`ra, dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum `Ad yang pertama." (QS. an-Najm: 43-50)

Pada semua ayat ini tidak digunakan *dhamir fashl* karena semua itu tidak ada yang menyangka penisbatannya kepada selain Allah. Kata ini digunakan pada selainnya, karena ada yang menyangka penisbatannya kepada selain Allah. Di dalam kitab *'Arusul Afrah* disebutkan, "Saya telah mengambil kesimpulan bahwa kata ini menunjukkan makna *qashr* adalah dari firman Allah Ta'ala:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"*Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.*" (QS. al-Ma'idah: 117)

Jika maknanya tidak untuk *qashr* maka tidak akan bagus karena Allah senantiasa menjadi pengawas mereka, dan yang dihasilkan dari taufik-Nya adalah mereka tidak memiliki pengawas lain selain Allah saja.

لاَ يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

"*Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. al-Hasyr: 20)

Ketujuh, mendahulukan *musnad ilaihi* (*mubtada'* atau *fa'il*) seperti yang dikatakan oleh Syekh Abdul Qahir. Kadang-kadang *musnad ilaihi* itu didahulukan untuk maksud pengkhususannya terhadap *khabar* yang berupa *fi'il*. Kesimpulan dari pendapatnya bahwa hal ini dibagi menjadi beberapa keadaan, yaitu:

1. Jika *musnad ilaihi* adalah ma'rifah dan *musnadnya* (*khabar*) adalah kata positif maka makna yang dihasilkan adalah untuk pengkhususan, seperti: أَنَا قُمْتُ (*saya berdiri*). Jika dimaksudkan untuk memberikan pembatasan terhadap adanya kesendirian dalam melakukan perbuatan itu (*qashr ifrad*) maka digunakanlah kata وَحْدِيْ (*hanya aku saja*) atau pembatasan pembalikan (*qashr qalb*) maka digunakanlah kata semisal: لاَغَيْرِيْ (*bukan selainku*). Termasuk ke dalam bagian ini firman Allah Ta'ala: بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ (*tetapi kamu merasa bangga dengan hadiah-*

mu) (QS. an-Naml: 36). Sesungguhnya pembicaraan sebelumnya sejak dari firman Allah Ta'ala: أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ (*"Apakah* [*patut*] *kamu menolong aku dengan harta?"*) (QS. an-Naml: 36) maka kata بَلْ yang menunjukkan makna *idhrab* itu menunjukkan bahwa maknanya adalah "tetapi kalian, bukan selain kalian". Karena maksudnya adalah menafikan kebahagiaan Sulaiman terhadap hadiah itu, bukan menetapkan adanya kebahagiaan mereka terhadap hadiah yang mereka bawa sendiri. Ini disebutkan di dalam kitab *'Arusul Afrah*. Dia berkata, "Demikian juga pada firman Allah Ta'ala: لاَ تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ (*Kamu* [*Muhammad*] *tidak mengetahui mereka,* [*tetapi*] *Kamilah yang mengetahui mereka*) (QS. at-Taubah: 101). Maksudnya 'tidak ada yang mengetahui mereka selain Kami'. Kadang-kadang kata itu untuk menunjukkan makna penegasan, bukan untuk mengkhususkan."

Syekh Baha'uddin berkata, "Hal itu tidak dapat dibedakan kecuali dengan melihat kepada keadaan dan konteks pembicaraannya."

2. Jika *musnadnya* negatif, seperti: أَنْتَ لاَ تَكْذِبُ (*kamu tidak berbohong*) maka kalimat itu lebih menunjukkan makna negatif daripada perkataan: لاَتَكْذِبُ dan لاَتَكْذِبُ أَنْتُ dan kadang-kadang bermakna pengkhususan. Termasuk ke dalam bagian ini firman Allah Ta'ala: فَهُمْ لاَ يَتَسَاءَلُونَ (*karena itu mereka tidak saling menanya*) (QS. al-Qashash: 66).

3. Jika *musnad ilaihi*-nya berupa kata *nakirah* yang positif, seperti: رَجُلٌ جَاءَنِيْ (*seorang laki-laki datang kepadaku*) maka kata ini bermakna pengkhususan, mungkin ditinjau dari sisi jenisnya sehingga maknanya adalah: "bukan perempuan", dan mungkin untuk menunjukkan makna tunggal, sehingga maknanya adalah: "bukan dua orang laki-laki".

4. Jika *musnad ilaihi*-nya diikuti oleh suatu *huruf nafi* sehingga menghasilkan *qashr*. Seperti perkataanmu: مَا أَنَا قُلْتُ هذَا (*bukan saya yang mengatakan ini*), maksudnya adalah aku tidak mengatakannya, walaupun orang selainku mengatakannya. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ (*sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami*) (QS. Hud: 91). Maksudnya adalah bahwa 'yang berwibawa di atas kami adalah keluargamu, bukan kamu'. Karena itulah kemudian difirmankan:

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللهِ

"*Syu`aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah*?'" (QS. Hud: 92)

Inilah kesimpulan dari pendapat Syekh Abdul Qahir dan disetujui oleh As-Sikaki. Tetapi dia menambahkan beberapa syarat dan perincian yang kami jelaskan secara luas pada kitab *Syarah Alifiyatul Ma'ani.*

Kedelapan, mendahulukan *musnad.* Ibnul Atsir, Ibnun Nafis, dan yang lainnya menyebutkan bahwa mendahulukan *khabar* sebelum *mubtada'* adalah menghasilkan makna pengkhususan. Pengarang kitab *al-Falak ad-Da'ir* membantahnya bahwa hal itu tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dan itu tidak diperbolehkan. As-Sikaki dan yang lainnya menegaskan bahwa mendahulukan suatu kalimat yang biasanya diakhirkan adalah menghasilkan makna pengkhususan. Mereka membuat contoh dengan perkataan: تَمِيْمِيٌّ أَنَا (*Yang berbangsa Tamim adalah aku*).

Kesembilan, penyebutan *musnad ilaihi.* As-Sikaki menyebutkan bahwa hal itu menghasilkan makna pengkhususan. Ini dibantah oleh pengarang kitab *al-Idhah.* Az-Zamakhsyari menegaskan bahwa hal itu menghasilkan makna pengkhususan pada firman Allah Ta'ala:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

"*Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (QS. ar-Ra'du: 26)

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik* (*yaitu*) *Al-Qur'an.*" (QS. az-Zumar: 23)

وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

"*Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan* (*yang benar*)." (QS. al-Ahzab: 4)

Boleh jadi mendahulukan *musnad ilaihi* adalah menghasilkan makna pengkhususan sehingga menjadi contoh oleh bagian metode yang ketujuh.

Kesepuluh, membuat kedua bagian menjadi *ma'rifat.* Imam Fakhruddin berkata di dalam kitab *Nihayatul Ikhtishar* bahwa itu akan menghasilkan *qashr*, baik yang bersifat hakikat maupun yang bersifat berlebih-lebihan, seperti: الْمُنْطَلِقُ زَيْدٌ (*orang yang berangkat itu adalah Zaid*). Termasuk ke dalam bagian ini seperti yang disebutkan oleh Az-Zamlikani di dalam kitab *Asrarut Tanzil* adalah firman Allah Ta'ala: الْحَمْدُ لِلَّهِ (*segala puji adalah bagi*

Allah) (QS. al-Fatihah: 2). Dia berkata, "Sesungguhnya itu akan menghasilkan *qashr* seperti yang ada pada ayat: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) (QS. al-Fatihah: 5). Maksudnya adalah segala puji itu hanya milik Allah, bukan milik selain-Nya.

Kesebelas, seperti pada perkataan: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ (*Zaid itu dirinya sendiri yang datang*). Beberapa pensyarah kitab *at-Talkhishi* meriwayatkan dari beberapa ulama bahwa kalimat itu menghasilkan makna *qashr*.

Kedua belas, seperti pada perkataan: إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ (*Sesungguhnya Zaid itu benar-benar berdiri*). Disebutkan oleh mereka yang disebutkan sebelumnya.

Ketiga belas, seperti pada perkataan: قَائِمٌ (*orang yang berdiri*) pada jawaban dari : زَيْدٌ إِمَّا قَائِمٌ أَوْ قَاعِدٌ (*Zaid itu boleh jadi berdiri atau duduk*). Ini disebutkan oleh Ath-Thaibi di dalam kitab *Syarah at-Tibyan*.

Keempat belas, membalikkan beberapa huruf dari suatu kata. Itu akan menghasilkan *qashr* seperti yang dicontohkan di dalam *al-Kasyaf* dengan firman Allah Ta'ala: وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا (*Dan orang-orang yang menjauhi taghut* [*yaitu*] *tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah*) (QS. az-Zumar: 17). Az-Zamakhsyari berkata, "Pembalikan itu adalah untuk maksud pengkhususan pada kata الطَّاغُوْتُ karena *wazan*nya menurut suatu pendapat adalah فَعَلُوْت dari kata الطُّغْيَان seperti kata مَلَكُوْت dan kata رَحَمُوْت. Kata ini dibalik dengan mendahulukan huruf *lam* sebelum huruf *'ain* sehingga *wazannya* menjadi فَلَعُوْت. Maka makna yang dihasilkan adalah menjadi berlebih-lebihan dengan memberikan penamaan dengan *mashdar*. Pembalikan ini menghasilkan makna pengkhususan karena kata itu tidak dikatakan, kecuali hanya untuk setan."

Peringatan

Para ahli Ilmu Bayan hampir-hampir sepakat bahwa mendahulukan *ma'mul* adalah menghasilkan *qashr*, baik *ma'mul* itu berupa *maf'ul* , *dzaraf*, maupun *majur*. Karena itulah, dikatakan pada firman Allah Ta'ala:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*" (QS. al-Fatihah: 5), maknanya adalah: "kami mengkhususkan beribadah hanya kepada-Mu".

لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ

"*Tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan*" (QS. Ali Imran: 158), maknanya adalah "hanya kepada-Nya, bukan kepada yang selain-Nya".

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"*Agar kamu menjadi saksi atas* (*perbuatan*) *manusia dan agar Rasul* (*Muhammad*) *menjadi saksi atas* (*perbuatan*) *kamu*" (QS. al-Baqarah: 143). *Jar* dan *majrur* pada kalimat yang pertama diakhirkan dan pada kalimat yang kedua didahulukan. Tujuan dari yang pertama adalah menetapkan adanya persaksian mereka dan pada kalimat yang kedua adalah untuk menetapkan pengkhususan persaksian itu bagi Rasulullah saw.

Ibnul Hajib menentang hal ini. Dia berkata di dalam kitab *Syarhul Mufashshal,* "Pengkhususan yang disangka oleh kebanyakan ulama tentang pendahuluan *ma'mul* itu hanyalah merupakan persangkaan belaka." Dia berdalil dengan firman Allah Ta'ala: فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*) (QS. az-Zumar: 2) kemudian Dia berfirman: بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ (*Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah*) (QS. az-Zumar: 66). Ini dibantah karena ayat: مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ itu sudah tidak membutuhkan pengkhususan. Jika tidak demikian, apa salahnya untuk menyebutkan suatu makna yang terbatas pada suatu tempat tertentu tanpa kata-kata yang menunjukkan pengkhususan. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ

"*Dan sembahlah Tuhanmu.*" (QS. al-Hajj: 77)

أَمَرَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ

"*Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.*" (QS. Yusuf: 40)

Tetapi firman Allah Ta'ala: بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ (*Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah*) (QS. az-Zumar: 66) merupakan dalil pengkhususan yang paling kuat karena pada ayat sebelumnya disebutkan:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"*Jika kamu mempersekutukan* (*Tuhan*)*, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi*" (QS. az-Zumar: 65). Jika

maknanya tidak untuk pengkhususan maka ayat: اعْبُدِ اللهَ itu tidak menghasilkan makna *idhrab* yang merupakan makna dasar dari kata بَلْ.

Abu Hayyan menentang mereka yang menetapkan pengkhususan, misalnya dengan firman Allah Ta'ala:

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

"*Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan*?'" (QS. az-Zumar: 64).

Ini dibantah karena jika Allah itu disekutukan dengan yang lain-Nya maka seolah-olah dia tidak menyembah Allah. Perintah mereka untuk melakukan kemusyrikan itu merupakan perintah untuk mengkhususkan peribadatan kepada selain Allah.

Pengarang kitab *al-Falak ad-Da'ir* membantah pengkhususan itu dengan firman Allah Ta'ala:

كُلاًّ هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ

"*Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu* (*juga*) *telah Kami beri petunjuk*" (QS. al-An'am: 84). Ini sebuah dalil yang paling kuat untuk dibantah, sebab hal itu tidak disangka adanya keharusan, tetapi dari sisi kebiasaan. Sedangkan kadang-kadang sesuatu itu keluar dari kebiasaannya.

Syekh Baha'uddin berkata, "Makna adanya pengkhususan dan ketiadaannya itu berkumpul pada satu ayat, yaitu:

أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ * بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ

"*Apakah kamu menyeru* (*tuhan*) *selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!* (*Tidak*), *tetapi hanya Dialah yang kamu seru*" (QS. al-An'am: 40-41). Maka sesungguhnya pendahuluan pada yang pertama itu secara pasti bukanlah untuk pengkhususan dan pada yang kedua adalah untuk pengkhususan secara pasti."

Bapaknya, Syekh Taqiyuddin, berkata di dalam kitab *al-Iqtinash fil Farqi bainal Hashri wal Ikhtishash,* "Telah masyhur perkataan para ulama bahwa mendahulukan *ma'mul* adalah menghasilkan makna pengkhususan dan yang lainnya mengingkari hal itu serta mengatakan bahwa itu untuk memberikan perhatian lebih."

Sibawaih telah berkata di dalam *al-Kitab*-nya, "Mereka mendahulukan apa yang lebih layak untuk diperhatikan. Para ahli Ilmu Bayan memahami makna pengkhususan darinya dan banyak manusia yang memahami bahwa

pengkhususan itu adalah *qashr*. Padahal tidak demikian adanya. Pengkhususan itu berbeda dengan *qashr*. Para ulama besar tidak menyebutkan kata *qashr* tetapi hanya menggunakan ungkapan *ikhtishash* (pengkhususan). Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah *qashr* itu menafikan selain yang disebutkan dan menetapkan yang disebut. Pengkhususan itu menghendaki suatu makna yang khusus dari sisi kekhususannya itu. Penjelasannya adalah kata اخْتِصَاصٌ merupakan bentuk *wazan* افْتِعَالٌ dari kata خُصُوْصٌ. Kata khusus itu terdiri dari dua hal: pertama adalah yang umum yang bercampur antara dua hal atau lebih, dan yang kedua adalah suatu makna yang tergabung yang lebih dari yang lainnya. Seperti perkataan: ضَرْبُ زَيْدٍ (*pukulan Zaid*). Sesungguhnya kata itu lebih khusus daripada kemuthlakan pukulan. Jika kamu berkata: ضَرَبْتُ زَيْدًا (*aku memukul Zaid*) maka kamu memberitahukan adanya suatu pukulan yang umum yang kamu lakukan kepada seseorang tertentu. Maka jadilah pukulan yang kamu beritakan itu menjadi khusus karena tergabung antara kamu dan Zaid. Ketiga makna ini, yaitu muthlaknya pukulan, kejadiannya darimu, dan kejadiannya terhadap Zaid, kadang-kadang yang dimaksudkan pembicara adalah ketiga hal itu secara sama tetapi kadang-kadang maksud yang satu lebih kuat daripada maksud yang lainnya. Hal itu diketahui dari permulaan pembicaraannya. Sesungguhnya permulaannya terhadap sesuatu adalah menunjukkan pemberian perhatian yang lebih daripada yang lainnya dan maksud itulah yang paling kuat yang dikehendaki oleh pembicara itu. Jika kamu mengatakan: زَيْدًا ضَرَبْتُ (*kepada Zaid aku memukul*) maka diketahui bahwa kekhususan pukulan kepada Zaid itulah yang dikehendaki. Tidak diragukan bahwa sesuatu yang tersusun dari yang umum dan yang khusus itu memiliki dua sisi. Kadang-kadang dia menghendaki sisi keumumannya dan kadang-kadang dia menghendaki sisi kekhususannya. Dan yang kedua inilah yang disebut dengan *ikhtishash* dan itulah yang lebih penting menurut pembicara. Itulah yang ingin diberitakannya kepada pendengar, dengan tanpa menoleh kepada maksud yang lainnya, baik dari sisi penetapan maupun sisi penafian. Maka pada *qashr* itu ada makna yang lebih dari makna itu, yaitu menafikan selain apa yang disebutkan.

Dikatakan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) (QS. al-Fatihah: 5) karena pembicaraannya diketahui tidak menyembah selain Allah. Karena itulah, tidak selalu disebutkan seperti ini pada ayat-ayat yang lainnya. Sesungguhnya firman Allah Ta'ala: أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ (*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah*) (QS. Ali Imran: 83), jika makna

yang dipahami darinya adalah 'mereka tidak mencari, kecuali hanya selain agama Allah' dan *hamzah* yang menunjukkan pertanyaan untuk pengingkaran itu masuk ke dalamnya maka yang diingkari itu dengan pasti adalah yang merupakan *qashr*, bukan semata-mata pencarian mereka terhadap agama selain agama Allah. Itu bukanlah makna yang dikehendaki. Demikian juga firman Allah Ta'ala: أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (*Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?*) (QS. ash-Shaffat: 86). Yang diingkari adalah kehendak mereka untuk menyembah selain Allah dengan tanpa adanya *qashr* (pembatasan)."

Pada firman Allah Ta'ala: وَبِالْأَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (*serta mereka yakin akan adanya [kehidupan] akhirat*) (QS. al-Baqarah: 4), Az-Zamakhsyari berkata, "Pendahuluan kata الآخِرَةُ dan bentukan kata يُوْقِنُوْنَ pada هُمْ merupakan sindiran kepada para ahli kitab yang menetapkan akhirat tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya. Ia menjelaskan bahwa perkataan mereka itu tidak bersumber dari keyakinan serta sesungguhnya yang merupakan keyakinan adalah yang dikatakan oleh orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan kepada para nabi sebelummu."

Apa yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari ini sangat bagus. Ada sebagian ulama yang membantahnya. Mereka berkata, "Pendahuluan kata الآخِرَةُ itu menunjukkan bahwa keyakinan mereka terbatas pada keyakinan terhadap akhirat saja, bukan kepada yang lainnya." Bantahan ini berasal dari mereka yang memiliki pemahaman bahwa pendahuluan *ma'mul* adalah menghasilkan makna *qashr*. Padahal tidak demikian adanya. Kemudian pembantah itu berkata, "Pendahuluan kata هُمْ ini menunjukkan bahwa *qashr* itu hanya terbatas pada mereka saja sehingga keimanan yang lainnya terhadap akhirat merupakan keimanan terhadap yang lainnya, yaitu ketika mereka berkata: وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَعْدُودَةً (*Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja"*) (QS. al-Baqarah: 80)." Ini juga merupakan kelanjutan dari pemahamannya bahwa hal itu menghasilkan makna *qashr*. Maksudnya bahwa kaum muslimin itu tidak meyakini, kecuali kepada akhirat dan para ahli kitab meyakininya dan meyakini yang lainnya. Ini adalah pema-haman aneh yang disebabkan oleh pemahaman adanya *qashr*, dan itu tidak diperbolehkan.

Dengan berdasarkan penyerahan terhadap keberadaan *qashr* maka *qashr* itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, dengan مَا dan إلاَّ, seperti perkataanmu: مَا قَامَ إلاَّ زَيْدٌ (*Tidak ada yang berdiri selain Zaid*) adalah jelas menafikan berdirinya orang selain Zaid dan menunjuk adanya berdiri untuk Zaid. Ada yang mengatakan melalui *manthuq* dan ada yang mengatakan melalui *mafhum*. Pendapat yang terakhir inilah yang benar. Namun itu adalah *mafhum* yang paling kuat karena kata إلاَّ digunakan untuk *istitsna'*, yaitu pengecualian. Penunjuk-kannya terhadap pengecualian itu adalah dengan *manthuq* tetapi pengecualian dari tidak berdiri adalah bukan berdiri itu sendiri dan kadang-kadang diharuskan olehnya. Karena itulah kami memilih bahwa hal itu dihasilkan dari *mafhum*. Beberapa ulama tidak dapat memahaminya dengan baik sehingga mengatakan bahwa hal itu berasal dari *manthuq*.

Kedua, *qashr* dengan إِنَّمَا. Ini mendekati yang pertama menurut pandangan kami, walaupun sisi penetapan yang dihasilkannya lebih kuat. Maka seolah-olah itu menetapkan berdirinya Zaid, jika kamu mengatakan: إِنَّمَا قَامَ زَيْدٌ (*Zaid itu hanya berdiri*) dari sisi *manthuq* dan menafikannya dari yang lainnya dari sisi *mafhum*.

Ketiga, *qashr* yang dihasilkan oleh pendahuluan suatu kata tetapi dengan pemahaman tidak seperti yang dipahami oleh para penetap *qashr* yang berlebih-lebihan itu. Hal itu ada pada kekuatan dua kalimat. Pertama adalah hukum yang didahulukan, baik yang bersifat positif maupun negatif dan yang kedua adalah yang dipahami dari pendahuluan itu. Sedangkan *qashr* mengharuskan adanya penafian dari *manthuq* saja, tanpa *mafhum* yang ditunjukkannya karena *mafhum* itu tidak ada pemahaman padanya. Jika kamu berkata: أَنَا لاَ أُكْرِمُ إِلاَّ إِيَّاكَ (*aku tidak memuliakan kecuali hanya kepadamu*) maka menunjukkan bahwa selainmu memuliakan orang yang lainnya dan tidak mengharuskan kamu untuk tidak memuliakannya. Allah telah berfirman:

الزَّانِي لاَ يَنْكِحُ إِلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً

"*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik*" (QS. an-Nur: 3). Firman Allah ini menunjukkan bahwa seseorang yang menjaga kehormatan itu kadang-kadang menikahi wanita yang tidak berzina. Allah diam terhadap pernikahan para wanita pezina. Karena itulah Allah SWT berfirman:

وَالزَّانِيَةُ لاَ يَنْكِحُهَا إِلاَّ زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ

"*Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik*" (QS. an-Nur: 3). Ini sebagai penjelasan dari yang didiamkan itu pada ayat pertama. Firman Allah Ta'ala:

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

"*Serta mereka yakin akan adanya* (*kehidupan*) *akhirat*" (QS. al-Baqarah: 4). *Manthuq*nya menunjukkan bahwa mereka itu meyakininya dan *mafhumnya* menurut mereka adalah mereka tidak beriman kepada yang lainnya. Hal itu bukan merupakan maksud yang dikehendaki. Sedangkan yang dimaksud sebenarnya adalah kekuatan keimanan mereka kepada akhirat sehingga yang lainnya itu seolah-olah menjadi sia-sia. Maka itu adalah *qashr* yang bersifat *majaz* dan maknanya adalah lebih rendah daripada perkataan kami: يُوْقِنُوْنَ بالآخِرَةِ لاَ بِغَيْرِهَا (*mereka meyakini kepada akhirat, tidak kepada yang lainnya*). Maka jagalah dirimu dan diriku untuk mengira-ngirakan ayat ini dengan makna bahwa mereka itu tidak meyakini kecuali hanya kepada akhirat saja.

Jika kamu mengetahui hal ini maka pendahuluan kata هُمْ itu menunjukkan bahwa orang selain mereka tidak demikian. Jika kita mengira-ngirakan maknanya bahwa mereka itu tidak meyakini kecuali hanya kepada akhirat saja maka maknanya adalah hanya mementingkan sisi penafian saja sehingga *mafhumnya* mengalahkannya. Makna yang dihasilkannya adalah selain mereka itu meyakini yang lainnya, seperti yang disangka oleh para penentang dan pemahaman bahwa akhirat itu diyakini akan dibuang. Tidak diragukan bahwa pemahaman seperti ini tidak dikehendaki tetapi yang dikehendaki adalah pemahaman bahwa yang selain mereka itu tidak meyakini adanya akhirat. Karena itulah, kami menjaga bahwa maksud yang paling utama adalah menetapkan keyakinan terhadap akhirat, agar *mafhum* itu mejadi lebih utama darinya dan *mafhum* itu tidak mengalahkan *qashr*. Karena *qashr* padanya tidak ditunjukkan dengan satu kata pun, seperti yang ditunjukkan oleh مَا dan إلاَّ dan seperti إِنَّمَا tetapi hanya ditunjukkan oleh *mafhum* yang diambil dari *manthuq* dan salah satunya tidak terikat dengan yang lainnya, sehingga kita mengatakan, "Sesungguhnya *mafhum* itu menunjukkan penafian keyakinan yang terbatas." Namun *mafhum* itu menunjukkan penafian keyakinan secara muthlak dari yang lainnya.

Semua ini adalah jika menyerahkan diri adanya *qashr,* sedangkan kita tidak membolehkannya. Kami hanya mengatakan, "Hal itu adalah *ikhtishash* dan antara keduanya ada perbedaan yang besar." Pembicaraan As-Subki selesai.

Bab 56

Ijaz dan Ithnab

Bab 57

Khabar dan Insya'

Khabar dan Insya’

Ketahuilah bahwa para ahli ilmu nahwu dan yang lainnya serta seluruh ulama Ilmu Bayan berpendapat bahwa suatu perkataan hanya terbagi menjadi dua itu saja, dan tidak ada bagian yang ketiga.

Ada sekelompok kaum yang menyangka bahwa suatu perkataan itu dibagi menjadi sepuluh, yaitu panggilan, permintaan, perintah, syafaat, takjub, sumpah, syarat, buatan, keraguan, dan pertanyaan.

Ada pula yang mengatakannya tujuh, dengan membuang pertanyaan karena telah masuk pada permintaan.

Ada yang mengatakannya delapan, dengan membuang permintaan syafaat, karena telah masuk pada permintaan.

Ada yang mengatakannya tujuh, dengan membuang keraguan, karena sudah masuk ke dalam kalimat berita.

Al-Ahfasy berkata, “Ada enam, yaitu berita, permintaan berita, perintah, larangan, panggilan, dan harapan.”

Yang lainnya berkata, “Ada lima, yaitu berita, perintah, penjelasan, permintaan, dan panggilan.”

Ada sekelompok ulama yang berkata, "Ada empat, yaitu berita, permintaan berita, permintaan, dan panggilan."

Banyak ulama yang berkata, "Ada tiga, yaitu berita, permintaan, dan *insya'* karena pembicaraan itu ada kalanya dibenarkan atau didustakan. Yang pertama disebut sebagai *khabar* (berita) dan yang kedua, jika maknanya bergandengan dengan lafadznya, maka disebut *insya'*. Jika tidak bergandengan dengannya, tetapi datang setelahnya maka disebut dengan permintaan (*thalab*)."

Sedangkan para peneliti berpendapat bahwa *thalab* itu masuk ke dalam *insya'* karena makna: اضْرِبْ (*pukullah*) misalnya merupakan perintah untuk memukul yang berhubungan dengan lafadznya. Adapun pukulan yang ada setelahnya maka berhubungan dengan permintaan, bukan dengan dirinya sendirinya.

Para ulama telah berbeda pendapat tentang definisi dari *khabar* (berita). Ada yang mengatakan bahwa mendefinisikannya tidak mungkin karena sulitnya. Ada yang mengatakan bahwa mendefinisikannya merupakan suatu keharusan, karena seseorang butuh untuk membedakan antara *khabar* dengan *insya'* secara sangat mendasar. Inilah yang ditarjih oleh Al-Imam di dalam kitab *al-Mahshul*.[44]

Pendapat terbanyak adalah mendefinisikannya. Al-Qadhi Abu Bakar dan Mu'tazilah berkata, "*Khabar* adalah suatu pembicaraan yang mungkin jujur dan mungkin bohong." Definisi ini dibantah dengan kalam Allah karena semuanya benar. Maka Al-Qadhi menjawabnya bahwa secara bahasa kalam Allah itu masuk ke dalam definisi ini.

Ada yang mengatakan bahwa definisinya adalah suatu perkataan yang mungkin didustakan dan mungkin dibenarkan. Definisi ini terbebas dari bantahan yang ada pada definisi sebelumnya.

Abul Hasan al-Bashri berkata, "Definisinya adalah suatu pembicaraan yang dengan sendirinya menghasilkan nisbah." Definisi ini dibantah sebab sebagaimana kata قُمْ (*berdirilah*), ia akan masuk ke dalamnya. *Berdiri* itu dapat dinisbatkan dan perintah juga dapat dinisbatkan.

Ada yang mengatakan bahwa definisinya adalah suatu pembicaraan yang dengan sendirinya menghasilkan penyandaran suatu urusan dari berbagai macam urusan kepada suatu urusan yang lainnya, baik secara negatif maupun positif.

---

44. *Al-Mahshul fi Ushulil Fiqhi,* karya Fakhruddin ar-Razi

Ada yang mengatakan bahwa definisinya adalah suatu perkataan yang dengan kejelasannya menunjukkan kepada penisbatan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui yang lain, baik dengan negatif maupun positif.

Para ulama mutaakhirin berkata, "*Insya'* adalah sesuatu yang dengan pembicaraan itu menghasilkan suatu petunjuk pada sesuatu yang di luar. Sedangkan *khabar* adalah kebalikannya."

Beberapa ulama yang menjadikan pembagian itu menjadi tiga mengatakan bahwa suatu pembicaraan jika secara bahasa menghasilkan suatu permintaan, pasti merupakan suatu permintaan untuk menyebutkan hakikat atau untuk menghasilkannya atau mencegah diri darinya. Yang pertama disebut pertanyaan, yang kedua disebut perintah, dan yang ketiga disebut larangan. Jika tidak secara bahasa tidak menghasilkan suatu permintaan, maka jika tidak memungkinkan kebohongan atau kebenaran maka disebut peringatan dan *insya'*. Karena kamu memberikan pemahaman akan maksudmu dan merangkainya tanpa memedulikan bagaimana kenyataan di luar, baik menghasilkan permintaan dengan suatu kelaziman, seperti angan-angan (*tamanni*), harapan yang besar (*tarajji*), panggilan, dan sumpah, maupun tidak demikian, seperti: أَنْتِ طا لق (*kamu tercerai*). Jika memberi pemahaman untuk keduanya (kebohongan atau kebenaran) sebagaimana redaksinya maka itu *khabar*.

****

Pasal

Maksud dari *khabar* adalah memberikan suatu makna kepada orang yang diajak berbicara. Kadang-kadang bermakna suatu perintah, seperti firman Allah SWT:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

"*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.*" (QS. al-Baqarah: 233)

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ

"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri* (*menunggu*) *tiga kali quru.*" (QS. al-Baqarah: 228)

Kadang-kadang bermakna larangan, seperti firman Allah SWT: لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ (*tidak menyentuhnya, kecuali hamba-hamba yang disucikan*) (QS. al-Waqi'ah: 79).

Kadang-kadang bermakna doa, seperti firman Allah SWT:

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"*Dan hanya kepada-Mu saja aku meminta pertolongan*" (QS. al-Fatihah: 5). Maksudnya adalah meminta pertolongan kepada Kami.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*" (QS. al-Masad: 1). Ini merupakan doa kehancuran kepada Abu Lahab. Demikian juga firman Allah SWT:

غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا

"*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*" (QS. al-Ma'idah: 64)

Ada sebagian ulama yang membuat ayat ini sebagai contohnya, yaitu firman Allah SWT: حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ (*hati mereka berat*) (QS. al-Ma'idah: 90).

Ibnul 'Arab membantah pendapat para ulama tentang *khabar* yang dapat bermakna perintah dan larangan pada firman Allah SWT:

فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ فِي الْحَجِّ

"*maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji*" (QS. al-Baqarah: 228). Dia berkata, "Ini bukan merupakan penafian terhadap keberadaan *rafats* tetapi merupakan penafian terhadap pensyariatannya karena sesungguhnya *rafats* itu ada pada beberapa orang. Berita-berita yang didapat dari Allah tidak boleh berbeda dengan kenyataannya, tetapi penafian itu hanya kembali kepada keberadaan syariat untuknya, bukan keberadaannya secara nyata. Seperti firman Allah SWT:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ

"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri* (*menunggu*) *tiga kali quru*'" (QS. al-Baqarah: 228) dan maknanya adalah secara syariat, bukan secara kenyataan. Demikian juga firman Allah SWT: لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ (*tidak menyentuhnya, kecuali hamba-hamba yang disucikan*) (QS. al-Waqi'ah: 79). Maksudnya adalah seseorang dari mereka itu tidak menyentuhnya secara syariat. Maka jika sentuhan itu ada, dia bertentangan dengan yang disyariatkan."

Dia berkata, "Rahasia inilah yang luput dari perhatian para ulama.

Mereka mengatakan bahwa *khabar* itu kadang-kadang bermakna larangan. Padahal itu tidak ada dan tidak boleh ada karena keduanya berbeda hakikatnya dan berlawanan dari sisi bahasa."

****

Catatan

Termasuk ke dalam bagian *khabar* menurut pendapat yang paling shahih adalah *ta'ajub* (keheran-heranan). Ibnu Faris[45] berkata, "Maknanya adalah melebihkan sesuatu kepada yang sejenisnya."

Ibnu Sha'igh berkata, "Maknanya adalah menganggap besar suatu sifat." Dengan definisi ini maka menjadi bedalah sesuatu yang ditakjubi itu dari yang lain yang sepadan dengannya."

Az-Zamakhsyari berkata, "Makna *ta'ajub* adalah menjadikan sesuatu itu besar pada hati para pendengar. Ketakjuban tidak terjadi, kecuali dari sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang lain yang sepadan dan sama bentuk dengannya."

Ar-Rumani berkata, "Seharusnya ketakjuban itu bersifat tidak jelas karena kebiasaan manusia adalah heran dengan sesuatu yang tidak diketahui sebabnya. Maka setiap hal yang tidak jelas sebabnya, keheranan terhadapnya adalah lebih baik."

Dia berkata, "Asal dari *ta'ajub* adalah karena suatu makna yang samar. Sifat yang menunjukkan kepadanya disebut *ta'ajub* dalam makna kiasan (*majaz*). Karena bersifat samar itu maka kata نَعَمْ tidak berfungsi kecuali pada sesuatu yang menunjukkan jenis untuk mengagungkannya agar penafsirannya sesuai dengan makna pengagungan itu dengan cara menyembunyikan sebelum disebutkan."

Kemudian para ulama telah membuat suatu kata yang menunjukkan *ta'ajub* yang berasal dari akar kata asalnya, yaitu bentuk: مَا أَفْعَلَ dan أَفْعِلْ بِهِ dan satu bentuk kata lain yang bukan berasal dari akar kata asalnya, seperti kata: كَبُرَ pada firman Allah SWT:

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ

"*Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka.*" (QS. al-Kahfi: 5)

---

45. Namanya adalah Ahmad bin Faris bin Zakariya, salah seorang pembesar ulama di bidang bahasa dan pengarang kitab *Ash-Shahi* tentang *fiqhul lughah* dan kitab *Sunanul 'Arab fi Kalamiha*. Wafat pada tahun : 395. Lihat Ibnu Khalkan, *Insya'* , 36.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لاَ تَفْعَلُونَ

"*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*" (QS. ash-Shaf: 3)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?*" (QS. al-Baqarah: 28)

Kaidah

Para peneliti berkata, "Jika *ta'ajub* itu berasal dari Allah maka ia dialihkan kepada orang yang diajak berbicara, seperti: فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ (*Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!*) (QS. al-Baqarah: 175). Maksudnya mereka patut untuk diherani. Allah tidak disifati dengan *ta'ajub* karena makna *ta'ajub* adalah menganggap aneh sesuatu dengan diiringi ketidaktahuan terhadapnya. Sedangkan Allah bersih dari sifat demikian. Karena itulah, sebagian ulama menggantinya dengan *ta'jib* (membuat orang lain heran), maksudnya adalah Allah membuat agar para pendengar merasa heran terhadap sesuatu itu.

Sepadan dengan hal ini adalah datangnya harapan dan doa dari Allah Ta'ala. Semua itu adalah dengan melihat kepada pemahaman bangsa Arab, maksudnya harus dikatakan bahwa mereka menurut kalian adalah demikian dan demikian. Karena itulah pada firman Allah SWT:

فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*" (QS. Thaha: 44). Sibawaih berkata, "Maknanya adalah pergilah kalian berdua dengan harapan dan cita-citamu." Pada firman Allah SWT: وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ (*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*) (QS. al-Muthaffifin: 1) dan وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*) (QS. an-Nazi'at: 15) dia berkata, "Kita tidak berkata bahwa ini adalah doa karena pendapat seperti ini jelek, tetapi bangsa Arab berbicara hanya dengan pembicaraan mereka dan Al-Qur'an turun sesuai dengan bahasa mereka dan sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Maka seolah-olah dikatakan kepada mereka: وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ (*Kecelakaan besarlah bagi orang-*

orang yang curang). Maksudnya mereka berhak untuk disebut dengan perkataan demikian karena pembicaraan seperti ini hanya dikatakan kepada orang-orang yang jahat dan celaka. Maka dikatakanlah kepada mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang celaka."

Catatan

Termasuk di antara bagian-bagian dari *khabar* adalah janji dan ancaman. Seperti firman Allah SWT:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي ٱلْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda* (*kekuasaan*) *Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar*" (QS. Fushilat: 53).

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

"*Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*" (QS. asy-Syu'ara: 227)

Perkataan Ibnu Qutaibah menyiratkan bahwa hal ini termasuk ke dalam bagian *insya'*.

Catatan

Termasuk di antara bagian-bagian dari khabar adalah kalimat negatif. Bahkan ini merupakan separoh dari pembicaraan seluruhnya. Perbedaannya dengan pengingkaran adalah bagian yang kedua ini jika merupakan suatu kebenaran maka disebut penafian, bukan pengingkaran. Jika merupakan kebohongan maka disebut pengingkaran dan penafian juga. Maka setiap pengingkaran adalah penafian tetapi tidak setiap penafian adalah pengingkaran. Ini disebutkan oleh Abu Ja'far an-Nahas, Ibnusy Syajari, dan yang lainnya.

Contoh dari penafian adalah: مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ (*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu*) (QS. al-Ahzab: 40).

Contoh pengingkaran adalah penafian Fir'aun dan kaumnya terhadap bukti-bukti yang dibawa oleh Musa. Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ ءَايَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ * وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"*Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.*" (QS. an-Naml: 13-14)

Huruf-huruf yang digunakan untuk penafian ini adalah: لاَ, لاَتَ, لَيْسَ, مَا, لَمَّا, إِنْ, لَمْ. Semua makna dan perbedaannya telah dijelaskan di depan pada bab *adawat*.

Di sini kami akan menambahkan sesuatu yang baru.

Al-Khubi berkata, "Asal dari kata-kata yang digunakan untuk *nafi* ini adalah لاَ dan مَا karena penafian itu ada kalanya pada masa dahulu dan pada masa mendatang. Masa yang akan datang itu lebih banyak daripada masa yang telah lalu selamanya. Tidak ada kata yang lebih ringan daripada مَا maka mereka membuat kata yang paling ringan untuk makna yang paling banyak.

Kemudian penafian pada masa yang lampau itu, ada kalanya merupakan satu penafian yang berlangsung terus-menerus atau penafian terhadap hukum-hukum yang banyak. Demikian juga penafian pada masa yang akan datang. Maka jadilah penafian itu menjadi empat macam dan bangsa Arab memilih empat buah kata untuk mengungkapkannya, yaitu مَا, لَمْ, لَنْ, dan لاَ. Adapun kata إِنْ dan لَمَّا bukan merupakan kata asal. Kata مَا dan لاَ dalam penunjukannya untuk masa lampau dan mendatang adalah saling berlawanan. Kata لَمْ itu seolah-olah diambil dari kata: لا dan مَا karena kata لَمْ ini untuk menafikan *fi'il mudhari'* dengan makna di masa yang lampau. Maka diambillah huruf *lam* dari لاَ untuk menafikan masa mendatang dan huruf *mim* dari مَا untuk menafikan masa lampau. Kemudian dikumpulkan antara keduanya untuk mengisyaratkan bahwa pada kata لَمْ itu ada makna untuk masa yang akan datang dan masa yang lampau. Kemudian huruf *lam* itu lebih didahulukan daripada huruf *mim* untuk mengisyaratkan bahwa kata لاَ itulah yang merupakan dasar dari penafian tersebut. Karena itulah, kata لا dapat digunakan untuk menafikan di tengah kalimat, seperti: لَمْ يَفْعَلْ زَيْدَ وَلاَ عَمْرُو (*Zaid dan Amru belum bekerja*). Adapun kata لَمَّا merupakan susunan setelah susunan yang lain. Seolah-olah dikatakan لَمْ dan مَا untuk menegaskan makna penafian pada masa yang lampau.

Kata لَمَّا itu juga bermakna untuk masa yang akan datang. Karena itulah kata ini bermakna untuk menafikan yang terus-menerus."

Peringatan-Peringatan

Pertama, ada beberapa ulama yang menyangka bahwa syarat dibenarkan suatu penafian itu jika sesuatu yang dinafikan boleh disifati dengannya. Pendapat ini dibantah oleh firman Allah SWT:

وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"*Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*" (QS. al-An'am: 132)

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

"*Dan tidaklah Tuhanmu lupa.*" (QS. Maryam: 64)

لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ

"*tidak mengantuk dan tidak tidur*" (QS. al-Baqarah: 255) dan ayat-ayat lain yang sepadan dengannya. Yang benar bahwa penafian atas sesuatu itu kadang-kadang karena sesuatu itu tidak mungkin berasal darinya menurut logika dan kadang-kadang karena sesuatu itu tidak terjadi padanya, padahal dia mampu untuk melakukannya.

Kedua, penafian sesuatu dzat yang disifati itu kadang-kadang merupakan penafian untuk sifat saja, bukan untuk dzat dan kadang-kadang merupakan penafian untuk dzatnya juga. Contoh pertama seperti firman Allah SWT:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لاَ يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ

"*Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan*" (QS. al-Anbiya': 8). Maksudnya mereka merupakan jasad-jasad yang memakan makanan. Contoh kedua adalah firman Allah SWT:

لاَ يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا

"*Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak*" (QS. al-Baqarah: 273). Maksudnya mereka tidak meminta-minta sama sekali sehingga meminta dengan mendesak itu tidak ada sama sekali.

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلاَ شَفِيعٍ يُطَاعُ

"*Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak* (*pula*) *mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya*" (QS. al-

Mukmin: 18). Maksudnya adalah mereka tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat.

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat*" (QS. al-Muddatsir: 48). Maksudnya mereka itu tidak mempunyai seorang pemberi syafaat sama sekali sehingga syafaatnya akan bermanfaat. Dalilnya adalah firman Allah SWT: فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ (*Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun*) (QS. asy-Syu'ara: 100).

Seperti ini menurut para ulama Ilmu Badi' disebut dengan menafikan sesuatu dengan mewajibkannya. Ungkapan Ibnu Rasyiq di dalam kitab tafsirnya adalah, "Jika suatu pembicaraan ditinjau dari sisi zhahirnya adalah mewajibkan sesuatu tetapi batinnya adalah menafikannya, yaitu dengan menafikan sesuatu yang menjadi sebabnya seperti sifatnya maka itulah sifat yang dinafikan pada batinnya." Ungkapan yang lain adalah jika sesuatu itu dinafikan dengan adanya suatu ikatan dan maksudnya adalah menafikannya secara *muthlak* untuk melebih-lebihkan penafian itu dan menegaskannya. Contohnya adalah firman Allah SWT:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لاَ بُرْهَانَ لَهُ بِهِ

"*Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu*" (QS. al-Mukminun: 117). Sesungguhnya adanya Tuhan selain Allah itu semuanya pasti tidak didasari dengan suatu bukti yang nyata.

وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"*Dan mereka membunuh para nabi dengan tanpa kebenaran*" (QS. al-Baqarah: 61). Sesungguhnya membunuh para nabi itu tidak terjadi kecuali dengan tanpa kebenaran.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

"*Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang* (*sebagaimana*) *yang kamu lihat*" (QS. ar-Ra'du:2). Sesungguhnya langit itu tidak memiliki tiang sama sekali.

Ketiga, kadang-kadang sesuatu itu dinafikan sama sekali karena sifatnya tidak sempurna, seperti firman Allah SWT tentang sifat penduduk neraka, yaitu pada ayat:

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَا

"Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup" (QS. al-A'la: 13). Maka kematian itu dinafikan darinya, karena itu bukan kematian yang jelas. Kehidupan juga dinafikan, karena itu bukan merupakan kehidupan yang baik dan yang bermanfaat.

وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ

"*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat*" (QS. al-A'raf: 197). Sesungguhnya Mu'tazilah menjadikan ayat ini sebagai hujah untuk menafikan melihat Allah pada hari kiamat. Sesungguhnya kata النَّظَر (memandang) pada firman Allah SWT: إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (*Kepada Tuhannyalah mereka melihat*) (QS. al-Qiyamah: 23) tidak harus bermakna melihat dengan mata kepala. Ini dibantah bahwa maksud dari ayat itu adalah berhala-berhala melihat dengan menghadap kepadanya, padahal berhala-berhala itu sama sekali tidak melihat sesuatu pun.

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"*Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui*" (QS. al-Baqarah: 102). Sesungguhnya Allah menyifati mereka itu pertama kalinya dengan sifat pengetahuan dengan cara penegasan sumpah. Kemudian akhirnya Dia menafikan dari mereka karena tidak melakukan seperti apa yang dituntut oleh pengetahuan itu. Ini dikatakan oleh As-Sikaki.

Keempat, para ulama berkata, "Yang *majaz* itu boleh dinafikan, berbeda dengan yang hakikat." Ini musykil, sebab firman Allah SWT: وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*) (QS. al-Anfal: 17) yang dinafikan adalah yang hakikat. Ini dibantah bahwa yang dimaksud dengan lemparan di sini adalah akibatnya, yaitu sampainya lemparan itu kepada orang-orang kafir. Jadi, yang dinafikan adalah yang *majaz*, bukan yang hakikat. Perkiraan ayat itu adalah: "Kamu tidak melempar dari sisi akibat ketika kamu melempar dari sisi usaha" atau dikatakan "kamu tidak melempar pada akhirnya ketika kamu melempar pada mulanya".

Kelima, menafikan kebisaan itu kadang-kadang dimaksudkan untuk menafikan kekuasaan dan kemungkinan, kadang-kadang untuk menafikan ketidakmauan, tetapi kadang-kadang untuk menunjukkan kemampuan untuk melakukannya dengan susah payah dan berat.

Contoh dari yang pertama adalah:

فَلاَ يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلاَ إِلَى أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ

"*Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak* (*pula*) *dapat kembali kepada keluarganya.*" (QS. Yasin: 50)

فَلاَ يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا

"*Maka mereka tidak sanggup menolaknya.*" (QS. al-Anbiya': 40)

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

"*Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa* (*pula*) *melubanginya.*" (QS. al-Kahfi: 97)

Contoh dari yang kedua adalah:

هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ

"*Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami*?"[46] Menurut dua buah *qira'ah*, maksudnya apakah Dia akan melakukan atau apakah kamu mau meminta untuk kamu sendiri. Karena sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Allah itu mampu untuk menurunkan dan bahwa Isa itu mampu untuk meminta.

Contoh dari yang ketiga adalah:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"*Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*'" (QS. al-Kahfi: 67)

Kaidah

Penafian sesuatu yang umum menunjukkan pada penafian sesuatu yang khusus. Ketetapan adanya sesuatu yang umum tidak menunjukkan ketetapan adanya sesuatu yang khusus dan ketetapan adanya sesuatu yang khusus itu menunjukkan kepada ketetapan adanya sesuatu yang umum. Penafian sesuatu yang khusus itu tidak menunjukkan penafian sesuatu

46. Al-Ma'idah: 112 . *Qira'ah* yang kedua adalah dengan *ta'* pada تَسْتَطِيْعُ.

yang umum. Tidak diragukan bahwa menambahkan suatu *mafhum* dari suatu lafadz itu menambah kenikmatannya. Karena itulah penafian sesuatu yang umum itu lebih baik daripada penafian sesuatu yang khusus dan menetapkan sesuatu yang khusus itu lebih baik daripada menetapkan sesuatu yang umum.

Contoh dari yang pertama adalah seperti firman Allah SWT:

فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

"*Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya* (*yang menyinari*) *mereka*" (QS. al-Baqarah: 17) dan tidak dikatakan: بِضَوْءِهِمْ setelah firman Allah SWT: فَلَمَّا أَضَاءَتْ. Hal ini karena نُوْرٌ itu lebih umum maknanya daripada ضَوْء, karena dapat digunakan untuk cahaya yang banyak dan yang sedikit. Kata ضَوْء itu hanya dikatakan untuk cahaya yang banyak saja. Karena itulah, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا (*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya*) (QS. Yunus: 5). Maka pada kata ضَوْء itu sudah menunjukkan kepada kata نُوْرٌ yang lebih khusus darinya. Oleh karenanya, ketiadaannya mengharuskan ketiadaan ضَوْء, bukan sebaliknya. Maksudnya adalah untuk meniadakan نُوْرٌ sama sekali dari mereka. Karena itulah Allah berfirman setelahnya: وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَ يُبْصِرُوْنَ (*dan Allah membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat*) (QS. al-Baqarah: 17).

Termasuk dalam bagian ini firman Allah SWT:

قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلاَلَةٌ

"*Nuh menjawab*, '*Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun*'" (QS. al-A'raf: 61) dan tidak dikatakan: ضَلاَلٌ seperti perkataan mereka: قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِيْ ضَلاَلٍ مُبِينٍ (*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata,* "*Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata*") (QS. al-A'raf: 61). Karena ضَلاَلَةٌ itu lebih umum maka dia lebih baik untuk menafikan kesesatan itu. Dari sinilah diungkapkan bahwa menafikan sesuatu yang satu itu mewajibkan adanya penafian jenisnya dan bahwa menafikan sesuatu yang lebih rendah itu mewajibkan adanya penafian sesuatu yang lebih tinggi.

Contoh dari yang kedua adalah seperti firman Allah SWT:

وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَٱلأَرْضُ

"*Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi*" (QS. Ali Imran: 133) dan tidak dikatakan: طُوْلُهَا (*panjangnya*). Keluasan itu lebih khusus, karena semua yang memiliki luas itu memiliki panjang, bukan sebaliknya. Padanan dari kaidah ini bahwa menafikan berlebih-berlebihan pada suatu perbuatan tidak mengharuskan penafian asal perbuatan itu.

Kaidah ini musykil pada dua buah ayat, yaitu: وَمَا رَبُّكَ بظَلاَّم للْعَبيد (*dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya*) (QS. Fushilat: 46). Firman Allah SWT: وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسيًّا (*dan tidaklah Tuhanmu lupa*) (QS. Maryam: 64).

Dari ayat yang pertama itu dijawab dengan beberapa buah jawaban, yaitu:

Pertama, bahwa kata ظَلاَّم itu, walaupun untuk *jamak katsrah* (jamak banyak), tetapi kata ini ditujukan di hadapan kata الْعَبيْد yang untuk *jamak katsrah* juga. Ini dikuatkan dengan firman Allah SWT: عَلاَّمُ الْغُيُوب (*yang mengetahui perkara yang gaib*) (QS. al-Ma'idah: 109). Maka digunakanlah bentuk kata dengan *wazan* فَعَّال untuk *jamak katsrah*. Pada ayat yang lain dikatakan: عَالمَ الْغَيْب (*yang mengetahui perkara yang gaib*) (QS. az-Zumar: 46). Maka digunakan bentuk *wazan* فَا عل yang menunjukkan asal perbuatan yang tunggal.

Kedua, bahwa penafian kezaliman yang banyak itu supaya menafikan kezaliman yang sedikit. Seseorang yang berbuat zalim itu hanya berbuat demikian karena dia mengambil manfaat dari kezalimannya itu. Maka jika dia meninggalkan kezaliman yang banyak dengan banyaknya manfaat baginya, tentu jika meninggalkan yang lebih sedikit lebih utama.

Ketiga, bahwa makna ayat itu adalah dari sisi penisbatan, maksudnya بذيْ ظُلْم ("Dia tidak memiliki kezaliman"). Ini diriwayatkan oleh Ibnu Malik dari para peneliti.

Keempat, bahwa maknanya adalah seperti *wazan* فَاعل, sehingga tidak menunjukkan makna banyak.

Kelima, bahwa sesuatu yang sangat sedikit itu jika datang dari Allah adalah banyak, seperti dikatakan: "satu kesalahan orang yang alim adalah suatu dosa besar".

Keenam, bahwa Allah menghendaki maknanya adalah: لَيْسَ بِظَالِمٍ, لَيْسَ بِظَالِمٍ, (*Dia tidak menzalimi sedikitpun*) untuk menegaskan penafian itu. Kemudian digunakanlah ungkapan untuk menunjukkan makna tersebut dengan: لَيْسَ بِظَالِمٍ.

Ketujuh, bahwa ayat itu sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan dari seseorang yang berkata: ظَلاَّم. Pengulangan jawaban dari suatu pertanyaan yang khusus adalah tidak memiliki pemahaman yang baik.

Kedelapan, bahwa *shighah mubalaghah* yang dinisbatkan kepada Allah pada kalimat positif sama dengan *shighat* yang lainnya. Maka demikian juga pada kalimat negatif.

Kesembilan, Allah bermaksud menyindir bahwasanya ada penguasa-penguasa zalim yang benar-benar berlaku zalim kepada para hamba.

Ayat yang kedua itu dijawab dengan jawaban-jawaban ini semuanya dan dengan jawaban yang kesepuluh, yaitu menjaga akhiran ayat.

Faedah

Pengarang kitab *Yaqutah* berkata, "Tsa'lab dan Al-Mubarrid mengatakan bahwa bangsa Arab itu jika membuat dua buah pengingkaran di antara dua buah pembicaraan maka pembicaraan itu merupakan berita, seperti firman Allah SWT:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لاَ يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ

"*Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan*" (QS. al-Anbiya': 8). Maknanya adalah Kami menjadikan mereka sebagai tubuh-tubuh yang memakan makanan. Jika pengingkaran itu terdapat pada awal pembicaraan maka itu merupakan pengingkaran yang sebenarnya, seperti: مَا زَيْدٌ بِخَارِجٍ (*Zaid benar-benar tidak keluar*). Jika ada dua buah pengingkaran maka salah satunya merupakan tambahan. Ditafsirkan demikian adalah firman Allah SWT:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ

"*Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu*" (QS. al-Ahqaf: 26), menurut salah satu pendapat.

Pasal

Termasuk dari bagian-bagian *insya'* adalah pertanyaan, yaitu permintaan suatu pemahaman dan maknanya adalah sama dengan permintaan berita.

Ada yang mengatakan bahwa permintaan berita adalah sesuatu yang telah terdahulu dan tidak dipahami dengan baik. Maka jika kamu bertanya tentangnya untuk kedua kali, itu adalah pertanyaan. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Faris di dalam kitab *Fiqhul Lughah*.

Adawatnya adalah huruf hamzah, هَلْ , مَا, مَنْ, أيُّ, كَمْ, كَيْفَ, أيْنَ, أَنَّى, مَتَى, أَيَّانَ. Semuanya telah disebutkan di dalam bab *Adawat*.

Ibnu Malik berkata di dalam kitab *al-Mishbah,* "Yang selain *huruf hamzah* merupakan pengganti. Karena pertanyaan itu merupakan permintaan penggambaran sesuatu di luar maka haruslah bukan merupakan suatu makna hakikat, kecuali jika berasal dari seseorang yang ragu-ragu yang dapat membenarkan dengan adanya suatu pemberitahuan. Sesungguhnya seseorang yang tidak ragu-ragu itu jika menanyakan sesuatu maka dia berusaha mendapatkan sesuatu yang sudah ada. Jika dia tidak membenarkan sedangkan kemungkinan untuk memberitahukan itu ada maka hilanglah faedah dari pertanyaan itu."

Beberapa imam berkata, "Semua pertanyaan di dalam Al-Qur'an hanya terjadi pada pembicaraan Allah, dalam pengertian bahwa para pendengar memiliki pengetahuan untuk menafikan atau menetapkannya."

Kadang-kadang pertanyaan itu digunakan pada makna yang lain dari sisi *majaz*. Al-'Allamah Syamsyuddin Ibnush Sha'igh[47] menyusun sebuah kitab khusus tentang hal ini yang dinamai *Raudhul Afham fi Aqsamil Istifham*.

Dia berkata di dalam kitab itu, "Bangsa Arab telah menggunakan pertanyaan itu seluas-luasnya, sehingga mereka mengeluarkannya dari makna hakikat karena beberapa maksud atau karena bercampur dengan makna-makna yang lain." Hal itu tidak hanya khusus untuk *huruf hamzah* saja, berbeda dengan pendapat Ash-Shafar.

Pertama, untuk pengingkaran dan maknanya adalah untuk menafikan kalimat sesudahnya. Karena itulah pertanyaan ini dapat diikuti oleh إلاَّ, seperti firman Allah SWT:

47. Muhammad bin Abdur Rahman al-Hanbali, yang dikenal dengan nama Ibnu Sha'igh. Wafat pada tahun 776. Ini disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*.

فَهَلْ يُهْلَكُ إِلاَّ الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

"*Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.*" (QS. al-Ahqaf: 35)

وَهَلْ نُجَازِي إِلاَّ الْكَفُورَ

"*Dan Kami tidak menjatuhkan azab* (*yang demikian itu*)*, melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*" (QS. Saba': 17)

Juga dapat disambung (*'athaf*) dengan kalimat negatif, seperti:

فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

"*Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun*" (QS. ar-Rum: 29). Maksudnya adalah "tidak dapat memberikan petunjuk". Termasuk ke dalam bagian ini adalah firman Allah SWT:

قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ

"*Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?*'" (QS. asy-Syu'ara: 111)

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا

"*Dan mereka berkata, 'Apakah* (*patut*) *kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita juga*'" (QS. al-Mukminun: 47). Maksudnya adalah "kami tidak mau beriman".

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ

"*Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?*" (QS. ath-Thur: 39)

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَى

"*Apakah* (*patut*) *untuk kamu* (*anak*) *laki-laki dan untuk Allah* (*anak*) *perempuan?*" (QS. an-Najm: 21). Maksudnya adalah hal itu tidak mungkin terjadi.

أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ

"*Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka*" (QS. az-Zukhruf: 19). Maksudnya adalah "mereka tidak menyaksikan hal itu".

Sering pertanyaan ini disertai dengan pendustaan dan maknanya pada masa lampau adalah "belum pernah terjadi" dan di masa yang akan datang adalah "tidak terjadi", seperti:

فَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلاً عَظِيمًا

"*Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar* (*dosanya*)" (QS. al-Isra': 40). Maksudnya belum pernah terjadi.

أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

"*Apakah akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?*" (QS. Hud: 28). Maksudnya pemaksaan itu tidak akan terjadi.

Kedua, untuk menjelekkan. Sebagian ulama memasukkan hal ini ke dalam bagian pengingkaran. Tetapi pada yang pertama itu berupa pengingkaran untuk membatalkan dan yang kedua adalah pengingkaran untuk menjelekkan. Maknanya bahwa setelah kata pertanyaan itu memang terjadi, tetapi layak untuk dinafikan. Maka penafian itu di sini merupakan sesuatu yang dimaksud dan dari kenyataan yang dimaksud. Ini berbeda dengan yang telah lalu. Contohnya adalah:

أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي

"*Maka apakah kamu telah* (*sengaja*) *mendurhakai perintahku*?" (QS. Thaha: 93)

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

"*Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu*?'" (QS. ash-Shaffat: 95)

أَتَدْعُوْنَ بَعْلاً وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

"*Patutkah kamu menyembah ba`l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta*?" (QS. ash-Shaffat: 125)

Penghinaan ini kebanyakan terjadi pada sesuatu yang nyata dan perbuatannya itulah yang dihina. Kadang-kadang penghinaan itu disebabkan meninggalkan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan. Seperti firman Allah SWT:

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ

"*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan* (*apakah tidak*) *datang kepada kamu pemberi peringatan*?" (QS. Fathir: 37)

قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا

"*Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu*?'" (QS. an-Nisa': 97)

Ketiga, membawa pendengar untuk menetapkan dan menyetujui sesuatu yang telah terjadi padanya. Ibnu Jinni berkata, "Dan pertanyaan dengan menggunakan kata هَلْ tidak digunakan di sini, sebagaimana kata-kata yang lainnya digunakan pada selainnya." Al-Kindi berkata, "Banyak di antara para ulama yang berpendapat tentang firman Allah SWT:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ * أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ

"*Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar* (*doa*)*mu sewaktu kamu berdoa* (*kepadanya*)?, *atau* (*dapatkah*) *mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat*?'" (QS. asy-Syu'ara: 72-73). Mereka berpendapat bahwa هَلْ pada ayat ini untuk menjadikan seseorang menetapkan dan menghinakan. Tetapi saya melihat Abu Ali menolak pendapat itu. Dia dapat dimaafkan karena pertanyaan itu termasuk pengingkaran.

Abu Hayyan meriwayatkan dari Sibawaih bahwa pertanyaan yang dimaksudkan untuk penetapan itu tidak dengan kata هَلْ tetapi yang digunakan adalah *huruf hamzah*. Kemudian dia meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa kata هَلْ itu kadang-kadang dapat bermakna untuk penetapan, seperti pada firman Allah SWT: هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ (*Pada yang demikian itu terdapat sumpah* [*yang dapat diterima*] *oleh orang-orang yang berakal*) (QS. al-Fajr: 5).

Pembicaraan pada sebuah pertanyaan penetapan ini merupakan kalimat positif. Karena itulah kalimat positif yang jelas dapat di*'athaf*kan kepadanya dan dapat pula meng*'athaf*kan kalimat yang positif. Yang pertama adalah seperti firman Allah SWT:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ * وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

"*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu.*" (QS. asy-Syarh: 1-2)

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى * وَوَجَدَكَ ضَآلاًّ فَهَدَى

"*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*" (QS. adh-Dhuha: 6-7)

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ * وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

"*Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka* (*untuk menghancurkan Kakbah*) *itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong.*" (QS. al-Fil: 2-3)

Contoh yang kedua adalah seperti firman Allah SWT: أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا (*Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya*) (QS. an-Naml: 84). Seperti yang ditegaskan oleh Al-Jurjani, karena dia menjadikan ayat ini seperti ayat: وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا (*Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan* [*mereka*] *padahal hati mereka meyakini* [*kebenaran*] *nya*) (QS. an-Naml: 14).

Hakikat pertanyaan penetapan (*taqrir*) ini adalah pertanyaan untuk mengingkari dan pengingkaran adalah negatif. Pertanyaan itu masuk ke dalam kalimat negatif, sedangkan menegatifkan yang negatif adalah positif.

Di antara contoh-contohnya adalah firman Allah SWT:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

"*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya.*" (QS. az-Zumar: 36)

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

"*Bukankah Aku ini Tuhanmu.*" (QS. al-A'raf: 172)

Az-Zamakhsyari memasukkan firman Allah SWT ke dalam bagian ini, yaitu:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?*" (QS. al-Baqarah: 106)

Keempat, untuk takjub dan membuat takjub, seperti:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?*" (QS. al-Baqarah: 28)

مَا لِيَ لاَ أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

"*Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir*"

(QS. an-Naml: 20). Bagian ini dan dua bagian yang lalu berkumpul pada firman Allah SWT:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ

"*Mengapa kamu suruh orang lain* (*mengerjakan*) *kebajikan*, *sedang kamu melupakan diri* (*kewajiban*) *mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab* (*Taurat*)? *Maka tidakkah kamu berpikir*?" (QS. al-Baqarah: 44). Az-Zamakhsyari berkata, "Huruf *hamzah* pada ayat itu adalah untuk menetapkan dengan diiringi oleh penghinaan dan ketakjuban terhadap keadaan mereka."

Firman Allah SWT ini mungkin bermakna ketakjuban dan mungkin bermakna pertanyaan yang dalam pengertian sebenarnya (*hakiki*), yaitu firman Allah SWT:

مَا وَلاَّهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا

"*Apakah yang memalingkan mereka* (*umat Islam*) *dari kiblatnya* (*Baitulmaqdis*) *yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya*?" (QS. al-Baqarah: 142)

Kelima, untuk menyindir, seperti firman Allah SWT:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

"*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.*" (QS. al-Hadid: 16)

Ibnu Mas'ud berkata, "Selang waktu antara keislaman mereka dengan celaan yang ditujukan kepada mereka pada ayat ini hanyalah selama empat tahun." (Diriwayatkan oleh Hakim)

Di antara ayat yang menyebutkan sindiran yang paling lembut kepada sebaik-baik makhluk-Nya adalah firman Allah SWT:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ

"*Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka* (*untuk tidak pergi berperang*), *sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar* (*dalam keuzurannya*) *dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?*" (QS. at-Taubah: 43). Az-Zamakhsyari tidak mengambil contoh yang diberikan oleh Allah pada ayat ini.

Keenam, untuk memberikan peringatan. Pada bagian ini ada semacam peringkasan, seperti firman Allah SWT:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَنْ لاَ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya*

kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (QS. Yasin: 60)

أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

"*Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan*?" (QS. al-Baqarah: 33)

هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

"*Apakah kamu mengetahui* (*kejelekan*) *apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui* (*akibat*) *perbuatanmu itu?*" (QS. Yusuf: 89)

Ketujuh, untuk membanggakan diri, seperti:

أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ ٱلْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي

"*Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan* (*bukankah*) *sungai-sungai ini mengalir di bawahku*" (QS. az-Zukhruf: 51)

Kedelapan, untuk membesar-besarkan, seperti:

مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لاَ يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلاَ كَبِيرَةً إِلاَّ أَحْصَاهَا

"*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak* [*pula*] *yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.*" (QS. al-Kahfi: 49)

Kesembilan, untuk nenakut-nakuti, seperti:

الْحَاقَّةُ * مَا الْحَاقَّةُ

"*Hari kiamat, apakah hari kiamat itu*?" (QS. al-Haqqah: 1-2)

الْقَارِعَةُ * مَا الْقَارِعَةُ

"*Hari kiamat, apakah hari kiamat itu*?" (QS. al-Qari'ah: 1-2)

Kesepuluh, kebalikannya, yaitu untuk memudahkan dan meringankan, seperti:

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ

"*Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka?*" (QS. an-Nisa': 39)

Kesebelas, untuk memberikan ancaman, seperti: أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلأَوَّلِينَ (*Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?*) (QS. al-Mursalat: 16).

Kedua belas, untuk membuat banyak, seperti:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

"*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan maka datanglah siksaan Kami* (*menimpa penduduk*)*nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.*" (QS. al-A'raf: 4)

Ketiga belas, untuk membuat sama, yaitu suatu pertanyaan yang masuk kepada sebuah kalimat yang dapat digantikan dengan *mashdar*, seperti firman Allah SWT:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ

"*sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan.*" (QS. al-Baqarah: 6)

Keempat belas, untuk memerintahkan, seperti:

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ

"*Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu* (*mau*) *masuk Islam?*'" (QS. Ali Imran: 20). Maksudnya adalah "masuk Islamlah kalian".

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

"*maka apakah kamu berhenti* (*dari mengerjakan pekerjaan itu*)" (QS. al-Ma'idah: 91). Maksudnya adalah "berhentilah kamu".

أَتَصْبِرُونَ

"*Maukah kamu bersabar*" (QS. al-Furqan: 20). Maksudnya adalah "bersabarlah".

Kelima belas, untuk memberi peringatan dan ini termasuk dari bagian perintah, seperti:

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ

"*Apakah kamu tidak memerhatikan* (*penciptaan*) *Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan* (*dan memendekkan*) *bayang-bayang*" (QS. al-Furqan: 45). Maksudnya adalah "lihatlah".

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً

"*Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?*" (QS. al-Hajj: 63). Ini disebutkan oleh pengarang kitab *al-Kasyaf* dari Sibawaih. Karena itulah jawabnya berupa *fi'il*. Dia membuat

contoh dengan firman Allah SWT: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (*maka ke manakah kamu akan pergi?*) (QS. at-Takwir: 26) untuk memberikan peringatan dari kesesatan. Demikian juga firman Allah SWT: وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ (*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri*) (QS. al-Baqarah: 130).

Keenam belas, untuk menumbuhkan kecintaan, seperti:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

"*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik* (*menafkahkan hartanya di jalan Allah*) *maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak*." (QS. al-Baqarah: 245)

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?*" (QS. ash-Shaff: 10)

Ketujuh belas, untuk larangan, seperti:

أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"*Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman*" (QS. at-Taubah: 13). Dalilnya adalah firman Allah SWT: فَلاَ تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ (*maka janganlah kamu takut kepada para manusia dan takutlah kepada-Ku*) (QS. al-Ma'idah: 44).

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

"*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu* (*berbuat durhaka*) *terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah*" (QS. al-Infithar: 6). Maksudnya adalah "janganlah kamu teperdaya untuk durhaka".

Kedelapan belas, untuk doa. Ini seperti larangan, tetapi doa itu dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, seperti: أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا (*Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?*) (QS. al-A'raf: 155). Maksudnya adalah "semoga Engkau tidak menghancurkan kami".

Kesembilan belas, untuk meminta petunjuk, seperti:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

"*Mengapa Engkau hendak menjadikan* (*khalifah*) *di bumi itu orang yang akan*

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" (QS. al-Baqarah: 30)

Kedua puluh, untuk *tamanni*, seperti:

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ

"*maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan* [*ke dunia*] *sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan*." (QS. al-A'raf: 53)

Kedua puluh satu, untuk menganggap lambat, seperti: مَتَى نَصْرُ اللَّه (*kapankah datangnya pertolongan Allah itu*) (QS. al-Baqarah: 214).

Kedua puluh dua, untuk memaparkan, seperti:

أَلاَ تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

"*Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu*?" (QS. an-Nur: 22)

Kedua puluh tiga, untuk memberikan dorongan, seperti:

أَلاَ تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"*Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah* [*janjinya*]*, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu*?" (QS. at-Taubah: 13)

Kedua puluh empat, untuk menunjukkan ketidakpedulian, seperti:

أَؤُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا

"*Mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita*?" (QS. Shad: 8)

Kedua puluh lima, untuk mengagungkan, seperti:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"*Siapakah orang yang mampu memberikan syafaat di sisi-Nya, kecuali atas seizin-Nya*."[48]

Kedua puluh enam, untuk mengejek, seperti:

أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ

"*Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu? Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah*." (QS. al-Anbiya': 36)

Kedua puluh tujuh, untuk menunjukkan rasa cukup, seperti:

48. Al-Baqarah: 255

أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ

"*Bukankah dalam Neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri*?" (QS. az-Zumar: 60)

Kedua puluh delapan, untuk menganggap jauh, seperti: وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى (*dan dari mana dia akan mendapatkan peringatan*) (QS. al-Fajr: 23)

Kedua puluh sembilan, untuk menunjukkan ramah tamah, seperti: وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَامُوسَى (*Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa*?) (QS. Thaha: 17)

Ketiga puluh, untuk membungkam mulut dan menghinakan, seperti:

أَصَلاَتُكَ تَأْمُرُكَ

"*Apakah shalatmu menyuruhmu.*" (QS. Hud: 87)

أَلاَ تَأْكُلُونَ * مَا لَكُمْ لاَ تَنْطِقُوْنَ

"*Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab*?" (QS. ash-Shaffat: 91-92)

Ketiga puluh satu, untuk menegaskan, seperti yang dijelaskan tentang makna-makna kata-kata pertanyaan yang telah lalu, seperti firman Allah SWT:

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ

"*Apakah* (*kamu hendak mengubah nasib*) *orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka*?" (QS. az-Zumar: 19). Al-Muwaffaq Abdul Lathif al-Baghdadi berkata, "Maknanya adalah 'orang yang telah pasti ketentuan siksanya maka kamu tidak akan mampu menyelamatkannya'. Maka kata مَنْ pada ayat ini adalah untuk syarat dan huruf *fa'* adalah jawabannya, dan huruf *hamzah* pada أَفَأَنْتَ masuk untuk memberikan penegasan karena panjangnya pembicaraan."

Az-Zamakhsyari berkata, "Untuk memberitakan, seperti:

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ

"*Apakah* (*ketidakdatangan mereka itu karena*) *dalam hati mereka ada penyakit, atau* (*karena*) *mereka ragu-ragu ataukah* (*karena*) *takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka*?" (QS. an-Nur: 50)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

"*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut*?" (QS. al-Insan: 1)

Peringatan-Peringatan

Pertama, apakah dikatakan bahwa makna dari pertanyaan pada semua makna yang disebutkan di atas itu masih ada kemudian ada makna lain yang bergabung kepadanya ataukah makna pertanyaan itu hilang sama sekali darinya? Disebutkan di dalam kitab *'Arusul Afrah,* "Ini harus diadakan penelitian." Dia berkata, "Yang tampak bagiku adalah yang pertama." Pendapat ini didukung oleh At-Tanukhi di dalam kitab *al-Aqsha al-Qarib,* "Sesungguhnya kata لَعَلَّ itu untuk pertanyaan dengan masih adanya makna *tarajji* padanya." Dia berkata, "Dan di antara yang menguatkan hal ini adalah anggapan terlambat pada perkataanmu: كَمْ أَدْعُوْكَ (*berapa kali aku memanggilmu*). Maknanya adalah panggilan itu telah sampai kepada suatu jumlah yang aku tidak dapat lagi menghitungnya, sehingga aku meminta untuk mengetahui jumlahnya. Sedangkan menurut kebiasaan bahwa seseorang itu hanya menanyakan suatu jumlah jika jumlah itu telah banyak sehingga dia tidak mengetahui lagi jumlahnya. Pada permintaan penyebutan jumlah itulah ada isyarat atas adanya anggapan terlambat."

Adapun untuk *ta'ajub*, pertanyaan itu tetap ada bersama dengannya. Maka barangsiapa takjub kepada sesuatu hal, dengan perkataannya itu dia telah menanyakan sebabnya. Seolah-olah dia berkata, "Apakah sesuatu yang datang kepadaku ketika aku tidak melihat burung hud-hud?" Di dalam tafsir *al-Kasyaf* ditegaskan bahwa adanya pertanyaan itu masih tetap pada makna yang sebenarnya pada ayat ini.

Adapun pertanyaan untuk memberikan peringatan atas kesesatan maka pertanyaan padanya adalah hakikat. Karena makna "ke manakah kamu pergi?" adalah "beritahukan kepadaku ke tempat mana kamu akan pergi". Sesungguhnya aku tidak mengetahuinya. Batas dari suatu kesesatan adalah tidak menyiratkan sampai di mana akhirnya.

Adapun pertanyaan untuk penetapan (*taqrir*), jika kita berpendapat bahwa maksudnya adalah keputusan bahwa dia adalah tetap maka itu adalah berita (*khabar*) bahwa sesuatu yang disebutkan setelah kata pertanyaan itu pasti terjadi. Atau jika kita berpendapat bahwa maksudnya adalah meminta agar pendengar mengakui sesuatu yang sudah diketahui oleh pembicara

maka itu merupakan suatu pertanyaan yang meminta pendengar untuk mengakui dan menyetujuinya. Pembicaraan para ulama di bidang ini menunjukkan adanya dua kemungkinan tersebut. Kemungkinan yang kedua lebih kuat. Di dalam kitab *al-Idhah* ditegaskan kemungkinan yang kedua. Bukan merupakan suatu keanehan jika sebuah pertanyaan itu muncul dari seseorang yang telah mengetahui jawabannya. Karena suatu pertanyaan adalah meminta suatu pemahaman, baik berupa pemahaman yang sudah diketahui maupun pemahaman dari seseorang yang belum mengetahui, siapapun dia. Dengan kaidah inilah banyak permasalahan tentang pertanyaan ini terselesaikan. Dengan adanya penelitian lebih lanjut tampaklah tetapnya makna pertanyaan pada semua makna yang telah disebutkan di atas.

Kedua, bahwa sesuatu yang diingkari itu harus terletak setelah kata pertanyaan yang menggunakan huruf hamzah. Kaidah ini menjadi musykil pada firman Allah SWT:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِنَاثًا

"*Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat*?" (QS. al-Isra': 40). Maka yang terletak setelah hamzah di sini adalah pemilihan anak laki-laki dan itu bukan merupakan sesuatu yang diingkari. Tetapi yang diingkari adalah perkataan mereka, "Sesungguhnya Allah mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat."

Ini dijawab bahwa kata "pemilihan" mengisyaratkan bahwa anak-anak perempuan itu adalah untuk selain mereka atau yang dimaksud adalah kedua buah kalimat itu secara bersamaan dan keduanya dianggap sebagai satu buah pembicaraan. Perkiraannya adalah: apakah pengumpulan antara pengambilan anak laki-laki dan pengambilan anak-anak perempuan itu …!

Kaidah ini juga menjadi musykil pada firman Allah SWT:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ

"*Mengapa kamu suruh orang lain* (*mengerjakan*) *kebajikan, sedang kamu melupakan diri* (*kewajiban*) *mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab* (*Taurat*)?" (QS. al-Baqarah: 44). Sisi kemusykilannya adalah tidak masuk akal jika sesuatu yang diingkari itu berupa memerintah para manusia untuk berbuat kebaikan, sebagaimana kaidah tersebut. Karena memerintahkan untuk berbuat kebaikan bukan merupakan sesuatu yang mungkar (diingkari) dan juga bukan kelupaan terhadap diri sendiri, yang akibatnya adalah dia tidak dapat memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan. Juga bukan pula kumpulan dari kedua hal itu, karena akan

menyebabkan bahwa suatu ibadah merupakan bagian dari sesuatu yang mungkar. Bukan pula kelupaan terhadap diri sendiri dengan syarat dia memerintahkan kepada kebaikan, karena kelupaan itu merupakan sesuatu yang mungkar secara *muthlak*. Tidak pula kelupaan terhadap diri sendiri pada waktu menyuruh kepada kebaikan itu lebih baik daripada keadaannya ketika sedang tidak menyuruh kepada kebaikan. Suatu kemaksiatan itu tidak bertambah jelek jika berkumpul bersama dengan suatu ketaatan. Karena menurut kebanyakan ulama bahwa memerintahkan kepada kebaikan itu hukumnya wajib, walaupun seseorang itu lupa terhadap dirinya sendiri. Bagaimana mungkin perintahnya kepada orang lain untuk melakukan kebaikan lalu dilipatgandakan kejelekannya dengan kemaksiatan yang berupa kelupaan terhadap diri sendiri. Kebaikan itu tidak mungkin datang dengan kejelekan!

Disebutkan di dalam kitab *'Arusul Afrah,* "Kemusykilan ini dijawab dengan bahwa melakukan suatu kemaksiatan yang diiringi dengan pelarangan terhadapnya merupakan perbuatan yang lebih busuk karena membuat keadaan manusia menjadi kontradiktif dan menjadikan perkataan berlawanan dengan perbuatan. Karena itulah suatu kemaksiatan yang dilakukan dengan pengetahuan terhadapnya lebih jelek daripada suatu kemaksiatan yang dilakukan tanpa sepengetahuan terhadapnya." Dia berkata, "Tetapi jawaban bahwa suatu ketaatan murni bagaimana mungkin lalu dilipatgandakan kejelekannya dengan kemaksiatan yang menyertainya dari jenisnya adalah jawaban yang detail."

Pasal
Di Antara Bagian-Bagian Insya' Adalah Perintah

Maknanya adalah meminta melakukan sesuatu, dengan tanpa melarang. Kalimatnya adalah: افْعَلْ atau لِيَفْعَلْ (*lakukanlah*). Makna hakikatnya adalah untuk menunjukkan pewajiban sesuatu, seperti: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ (*Dan dirikanlah shalat*) (QS. al-Baqarah: 43). فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ (*dan hendaklah mereka shalat bersama denganmu*) (QS. an-Nisa': 102).

Kadang-kadang secara *majaz* dapat bermakna lain, di antaranya adalah:

- untuk menunjukkan makna sunah, seperti firman Allah SWT:

  وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

  "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*" (QS. al-A'raf: 204)

- untuk menunjukkan kebolehan (*mubah*), seperti firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ

"*Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka*" (QS. an-Nur: 33). Imam Syafi'i menegaskan bahwa makna dari perintah di sini adalah boleh. Termasuk dari bagian ini adalah firman Allah SWT:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

"*Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji maka bolehlah berburu*" (QS. al-Ma'idah: 2).

- untuk menunjukkan makna doa dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, seperti firman Allah SWT:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"*Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*'" (QS. al-A'raf: 151)

- memberikan ancaman, seperti:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"*Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*" (QS. Fushilat: 40) karena maksudnya bukan merupakan perintah untuk melakukan perbuatan apapun yang mereka kehendaki.

- menghinakan, seperti: ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*) (QS. ad-Dukhan: 49).

- menundukkan, seperti: كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ("*Jadilah kamu kera yang hina*") (QS. al-Baqarah: 65). Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan perpindahan mereka dari keadaan yang satu kepada yang lainnya untuk mengejek mereka. Makna ini lebih khusus daripada makna penghinaan yang disebutkan sebelumnya.

- menunjukkan ketidakmampuan, seperti: فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ (*maka buatlah satu buah surat yang sama dengannya*) (QS. al-Baqarah: 23).

- menyebut-nyebut kenikmatan, seperti: كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ (*Makanlah dari buahnya jika dia berbuah*) (QS. al-An'am: 141).

- menunjukkan keheranan, seperti: انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ (*Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu*) (QS. al-Isra': 48).
- menunjukkan penyamaan, seperti: فَاصْبِرُوا أَوْ لاَ تَصْبِرُوا (*maka sabarlah atau tidak sabarlah*) (QS. ath-Thur: 16).
- memberikan petunjuk, seperti: وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ (*dan persaksikanlah ketika kalian saling berjual beli*) (QS. al-Baqarah: 282).
- meremehkan, seperti: أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (*lemparkanlah apa yang kamu lemparkan*) (QS. Yunus: 80).
- memberikan peringatan, seperti: قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (*Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka"*) (QS. Ibrahim: 30).
- memuliakan, seperti: ادْخُلُوهَا بِسَلاَمٍ ءَامِنِينَ ([*Dikatakan kepada mereka*], *"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman"*) (QS. al-Hijr: 46).
- membentuk, dan maknanya lebih umum daripada makna menundukkan, seperti: كُنْ فَيَكُونُ (*jadilah, maka terjadilah dia*) (QS. al-Baqarah: 117).
- menyebutkan kenikmatan, seperti: كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (*makanlah dari rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepadamu*) (QS. al-An'am: 142).
- menyatakan dusta, seperti:

  قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

  "*Katakanlah, 'Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.*'" (QS. Ali Imran: 93)

  قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا

  "*Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan* (*makanan yang kamu*) *haramkan ini.*'" (QS. al-An'am: 150)
- menunjukkan permusyawaratan, seperti: فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى (*maka pikirkanlah apa pendapatmu*) (QS. ash-Shaffat: 102).
- menunjukkan makna keheran-heranan, seperti: أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ (*Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan*

mereka) (QS. Maryam: 38). As-Sikaki menyebutkannya sebagai penggunaan *insya'* untuk makna *khabar*.

****

Pasal
Di Antara Bagian-Bagian Insya' Adalah Larangan

Maknanya adalah mencegah dari melakukan sesuatu perbuatan. Bentuk katanya adalah: لاَ تَفْعَلْ (*Jangan kamu melakukan*). Makna hakikatnya adalah untuk menunjukkan pengharaman.

Kadang-kadang secara *majaz* dapat bermakna lain, yaitu:

- untuk menunjukkan makna makruh, seperti: وَلاَ تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا (*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong*) (QS. al-Isra': 37).
- untuk doa, seperti: رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ([*Mereka berdoa*], "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami*") (QS. Ali Imran: 8).
- untuk memberikan petunjuk seperti:

  يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

  "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan* (*kepada Nabimu*) *hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.*" (QS. al-Ma'idah: 101)
- untuk menyamakan, seperti: فَاصْبِرُوا أَوْ لاَ تَصْبِرُوا (*maka sabarlah atau tidak sabarlah*) (QS. ath-Thur: 16).
- untuk meremehkan dan menganggap enteng, seperti:

  لاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلاَ تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

  "*Janganlah sekali-kali kamu mengarahkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka* (*orang-orang kafir itu*), *dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka*" (QS. al-Hijr: 88) maka sesungguhnya kenikmatan yang mereka rasakan itu adalah sedikit dan hina.
- untuk menjelaskan akibat, seperti:

  وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

  "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu*

mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki" (QS. Ali Imran: 169). Maksudnya adalah akibat dari jihad itu adalah kehidupan, bukan kematian.

- untuk menunjukkan keputusasaan, seperti: لاَ تَعْتَذرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ (*Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman*) (QS. at-Taubah: 66).
- untuk menghinakan, seperti: قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلاَ تُكَلِّمُونِ (*Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku"*) (QS. al-Mukminun: 8).

Pasal
Di Antara Bagian-Bagian Insya' Adalah *Tamanni*

Maknanya adalah permintaan terwujudnya sesuatu dengan diiringi kecintaan kepadanya. Tidak disyaratkan kemungkinan terwujudnya *mutamanna* (sesuatu yang hanya diangankan itu). Ini berbeda dengan *mutarajja'* (sesuatu yang diharapkan atau *raja'*). Tetapi diperselisihkan pada penamaan *tamanni* terhadap sesuatu yang mustahil apakah dapat disebutkan sebagai permintaan, karena bagaimana sesuatu yang diharapkan tidak terjadi itu diminta? Disebutkan di dalam kitab *'Arusul Afrah,* "Makna yang paling baik adalah yang disebutkan oleh Al-Imam dan para pengikutnya bahwa *tamanni* dan *tarajji*, panggilan dan sumpah itu tidak mengandung makna permintaan pada semuanya. Semua itu adalah peringatan. Maka tidak aneh jika semuanya dinamai *insya'*."

Ada beberapa orang yang berlebih-lebihan pendapat sehingga memasukkan *tamanni* ke dalam bagian *khabar* dan maknanya adalah sebagai kalimat negatif. Az-Zamakhsyari termasuk orang yang dengan tegas menentangnya. Kemudian Az-Zamakhsyari menganggap musykil masuknya pendustaan pada jawabnya dalam firman Allah SWT: يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا (*Kiranya kami dikembalikan* [*ke dunia*] *dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami*) (QS. al-An'am: 27) sampai kepada firman Allah SWT: وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (*Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka*) (QS. al-An'am: 28). Dia menjawab bahwa itu mengandung makna suatu perjanjian. Inilah yang berhubungan dengan pendustaan tersebut.

Pendapat lain menjelaskan bahwa *tamanni* itu tidak boleh dusta. Tetapi kedustaan adalah pada sesuatu yang *ditamanni* yang menurut pelakunya

kemungkinan terjadinya lebih besar. Maka dengan demikian kedustaan itu tertuju kepada iktikad yang dapat dikatakan sebagai *dzann* (dugaan kuat) dan disebut sebagai berita yang benar.

Mereka berkata, "Makna yang terdapat pada firman Allah SWT: وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ bukanlah bahwa apa yang mereka angan-angankan itu tidak terjadi karena konteks ayat itu adalah untuk mencela mereka. Angan-angan itu tidaklah tercela, tetapi pendustaan itu tertuju kepada pemberitahuan mereka tentang diri mereka bahwa mereka tidak berdusta dan mereka beriman."

Huruf yang digunakan untuk *tamanni* adalah لَيْتَ, seperti firman Allah SWT:

يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا

"*Kiranya kami dikembalikan* (*ke dunia*) *dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami*." (QS. al-An'am: 27)

قَالَ يَالَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

"*Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui*.'" (QS. Yasin: 26)

يَالَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar* (*pula*)." (QS. an-Nisa': 73)

Kadang-kadang kata هَلْ itu digunakan untuk *tamanni*, ketika ketiadaannya diketahui, seperti:

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ

"*maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan* (*ke dunia*) *sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan*." (QS. al-A'raf: 53)

Juga kata لَوْ, seperti: فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (*maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi* [*ke dunia*] *niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman*) (QS. asy-Syu'ara: 102).

Kadang-kadang kata لَعَلَّ itu digunakan untuk *tamanni* pada sesuatu yang jauh kemungkinannya, sehingga hukumnya dalam hal menashabkan jawab disamakan dengan hukum لَيْتَ, seperti:

لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ * أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى

"*supaya aku sampai ke pintu-pintu,* [*yaitu*] *pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa"* (QS. al-Mukmin: 36-37).

Pasal
Di Antara Bagian-Bagian Insya' Adalah Tarajji

Al-Qarafi berkata di dalam kitab *al-Furuq* bahwa telah terjadi Ijmak bahwa *tarajji* termasuk *insya'*. Dia menerangkan perbedaannya dengan *tamanni*, *Tarajji* adalah untuk sesuatu yang mungkin terjadi dan *tamanni* adalah untuk sesuatu yang mustahil terjadi. *Tarajji* untuk sesuatu yang dekat dan *tamanni* untuk sesuatu yang jauh, *tarajji* untuk sesuatu yang dinanti-nanti kedatangannya dan *tamanni* untuk yang lainnya dan bahwa *tamanni* adalah untuk sesuatu yang disukai oleh jiwa dan *tarajji* adalah untuk yang lainnya.

Aku mendengar guruku, Asy-Syekh al-Kafiyaji, berkata, "Perbedaan antara *tamanni* dan antara *'ardh* (pemaparan) adalah sama dengan perbedaan antara *tamanni* dengan *tarajji*."

Kata yang digunakan untuk *tarajji* adalah لَعَلَّ dan عَسَى dan kadang-kadang secara *majaz* maknanya adalah untuk mengharapkan sesuatu yang ditakuti. Ini disebut dengan *isyfaq* (enggan), seperti: لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (*boleh jadi hari kiamat itu* [*sudah*] *dekat?*) (QS. asy-Syura: 17).

Pasal
Di Antara Bagian-Bagian Insya' Adalah Panggilan

Maknanya adalah permintaan agar orang yang dipanggil datang menghadap kepada orang yang memanggil dengan menggunakan kata yang menggantikan kata أدْعُوْ (*aku memanggil*). Kebanyakan panggilan ini diiringi dengan perintah dan larangan serta pada umumnya panggilan itu terletak di depannya. Misalnya firman Allah SWT:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*" (QS. al-Baqarah: 21)

يَاعِبَادِ فَاتَّقُونِ

"Maka bertakwalah kepada-Ku, hai hamba-hamba-Ku." (QS. az-Zumar: 16)

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ * قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً

"*Hai orang yang berselimut* (*Muhammad*), *bangunlah* (*untuk sembahyang*) *di malam hari, kecuali sedikit* (*dari padanya*)." (QS. al-Muzzammil: 1)

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا

"*Dan* (*dia berkata*), *'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya.*'" (QS. Hud: 52)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. al-Hujurat: 1)

Kadang-kadang panggilan itu terletak di belakang, seperti firman Allah SWT:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.*" (QS. an-Nur: 31)

Kadang-kadang diiringi dengan kalimat berita, kemudian diikuti oleh perintah, seperti:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ

"*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu.*" (QS. al-Hajj: 73)

وَيَا قَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً

"*Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat* (*yang menunjukkan kebenaran*) *untukmu, sebab itu biarkanlah dia.*" (QS. Hud: 64)

Kadang-kadang tidak diikuti oleh perintah, seperti:

يَاعِبَادِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

"*Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.*" (QS. az-Zukhruf: 68)

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya* (*tidak memerlukan sesuatu*) *lagi Maha Terpuji.*" (QS. Fathir: 15)

وَقَالَ يَاأَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

"*Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan.*" (QS. Yusuf: 100)

Kadang-kadang diikuti oleh pertanyaan, seperti:

إِذْ قَالَ لِأَبِيْهِ يَاأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لاَ يَسْمَعُ وَلاَ يُبْصِرُ وَلاَ يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

"*Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun*?'" (QS. Maryam: 42)

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ

"*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu*?" (QS. at-Tahrim: 1)

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ

"*Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka*?" (QS. al-Mukmin: 41)

Kadang-kadang bentuk panggilan itu ditujukan kepada yang lainnya secara *majaz*, seperti untuk merayu dan memperingatkan. Keduanya ini berkumpul pada firman Allah SWT: نَاقَةَ اللَّه وَسُقْيَاهَا (*Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya*) (QS. asy-Syams: 13).

Untuk pengkhususan, seperti:

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ

"*Itu adalah rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait!*" (QS. Hud: 73)

Untuk meminta perhatian, seperti:

أَلاَّ يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

"*agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.*" (QS. an-Naml: 25)

Untuk menyatakan keheran-heranan, seperti: يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَاد (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu*) (QS. Yasin: 30).

Serta untuk menyatakan penyesalan, seperti: يَالَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*) (QS. an-Naba': 40).

Kaidah

Panggilan yang menggunakan kata يَا pada dasarnya digunakan untuk sesuatu yang jauh, baik secara hakikat maupun secara hukum. Kadang-kadang sesuatu yang dekat itu juga dipanggil dengannya, karena ada beberapa rahasia.

Di antaranya adalah untuk menunjukkan harapan yang besar terhadap keberadaannya dalam memberikan perhatian yang lebih kepada orang yang dipanggil, seperti:

يَامُوسَى أَقْبِلْ وَلاَ تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ ٱلآمِنِينَ

"*Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.*" (QS. al-Qashash: 31)

Di antaranya adalah bahwa keadaan pembicaraan yang dibacakan itu adalah benar-benar diperhatikan, seperti:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*" (QS. al-Baqarah: 21)

Di antaranya adalah untuk mengagungkan yang dipanggil, seperti: يَا رَبِّ (*wahai Tuhanku*), padahal Allah telah berfirman: فَإِنِّي قَرِيبٌ (*Sesungguhnya Aku adalah dekat*) (QS. al-Baqarah: 186).

Di antaranya adalah menunjukkan kerendahannya, seperti perkataan Fir'aun:

فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَامُوْسَى مَسْحُوْرًا

"*Lalu Fir`aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir.*'" (QS. al-Isra': 101)

Faedah

Az-Zamakhsyari dan yang lainnya berkata, "Banyak panggilan di dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata يَا أَيُّهَا, bukan yang lainnya karena kata ini mengandung berbagai macam sisi penegasan dan sisi keindahan balaghah."

Di antaranya bahwa pada kata يَا terdapat makna penegasan dan permintaan perhatian. Kata هَا mengandung makna permintaan perhatian dan kandungan makna *tadarruj* (sedikit demi sedikit) dari kesamaran makna kata أيُّ menuju kejelasan. Sedangkan konteks pembicaraan membutuhkan makna yang berlebih-lebihan. Semua hal yang berupa perintah-perintah Allah, larangan-larangan-Nya, nasihat-nasihat-Nya, janji-janji-Nya, ancaman-ancaman-Nya, kisah-kisah para umat terdahulu, dan lain-lainnya yang merupakan urusan-urusan sangat penting yang didahului dengan panggilan terhadap para hamba-Nya adalah wajib bagi mereka untuk memerhatikannya dengan segenap hati dan pikiran mereka. Mereka tidak boleh terlena. Maka konteks pembicaraan yang seperti inilah yang mengharuskan penggunaan kata panggilan yang paling tegas.

Pasal
Di Antara Bagian-Bagian Insya' Adalah Sumpah

Al-Qarafi meriwayatkan: telah terjadi Ijmak bahwa sumpah itu termasuk *insya'* dan fungsinya adalah untuk menegaskan kalimat berita (*khabar*) dan kejadiannya bagi pendengar. Hal ini akan diterangkan lebih luas pada bab keenam puluh tujuh.

Pasal
Di Antara Bagian-Bagian Insya' Adalah Syarat[49]

49. Setelah kalimat ini kosong pada semua kitab aslinya.

“**Ketahuilah** bahwa para ahli ilmu nahwu
dan yang lainnya serta seluruh ulama
Ilmu Bayan berpendapat bahwa suatu
perkataan hanya terbagi menjadi dua
saja, yakni **khabar dan insya’**
dan tidak ada bagian yang ketiga.”

Bab 58

Keindahan-Keindahan Al-Qur'an

Keindahan-Keindahan Al-Qur'an

Ibnu Abil Ishba' telah menyusunnya di dalam sebuah kitab tersendiri. Dia menyebutkan keindahan-keindahan (*badi'*) Al-Qur'an itu sebanyak seratus macam, yaitu *majaz, isti'arah, tasybih, kinayah, irdaf, tamtsil, ijaz, ittisa', isyarah, musawah, al-basth, al-iighal, at-tatmim, at-takmil, al-ihtiras, al-istiqsha', at-tadzlil, az-ziyadah, at-tardid, at-tikrar, at-tafsir, al-idhah,* menafikan sesuatu dengan mewajibkannya, mazhab pembicaraan, perkataan yang positif, *al-munaqadhah, al-intiqal, al-isjal, at-taslim, at-tamkin, at-tausyih, at-tashim,* mengembalikan akhiran kepada awalan, keserupaan akhiran, keharusan sesuatu yang tidak lazim, *at-takhyir, at-tasji', at-tasri', al-ibham,* atau disebut juga *at-tauriyah, al-istikhdam, al-iltifat, al-iththirad, al-insijam, al-idmaj, al-iftinan, al-iqtidar,* persesuaian suatu kata dengan kata yang lain, persesuaian suatu kata dengan maknanya, *istidrak, istitsna',* penegasan pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan, *at-tafwif, at-taghayur, at-taqsim, at-tadbih, at-tankit, at-tadhmin, al-jinas,* mengumpulkan sesuatu yang dikenal dan dibedakan, konteks kalimat yang indah, celaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan *al-'aks, al-'unwan, al-faraid,* sumpah, berlebih-lebihan, *muthabaqah, muqabalah, al-muwarabah, al-muraja'ah, an-nazahah, al-ibda', al-muqaranah,* keindahan pembukaan dan penutup, keindahan kesimpulan dan *al-istithrad.*

Adapun mengenai *majaz* sampai *al-idhah* maka sebagiannya telah dijelaskan pada bab-bab tersendiri dan sebagiannya telah diterangkan pada bab *ijaz* dan *ithnab* bersama dengan bab-bab yang lain, seperti *ta'ridh, ihtibak, iktifa', ath-thard,* dan *al-'aks*.

Mengenai penafian sesuatu dengan mewajibkannya, telah diterangkan pada bab sebelum ini. Sedangkan mazhab pembicaraan dan lima macam berikutnya akan diterangkan pada bab perdebatan disertai oleh beberapa hal lain dengan beberapa tambahan. Adapun *at-tamkin* dan delapan macam berikutnya akan diterangkan pada bab tentang macam-macam akhiran ayat. Mengenai keindahan kesimpulan dan *al-istithrad* akan diterangkan pada bab tentang *munasabat*. Adapun keindahan pembukaan dan keindahan penutupan akan diterangkan pada bab-bab pembukaan dan penutupan.

Di sini kami akan menerangkan yang tersisa disertai berbagai macam tambahan, yang belum ditemukan tertulis dalam satu buku selain pada kitab ini.

Al-Iiham

Kadang-kadang *al-iiham* disebut dengan *at-tauriyah*, yaitu jika suatu lafadz disebutkan memiliki dua buah makna, baik dengan cara *isytirak,* saling berpijak, atau makna hakikat dan makna majaz, yang salah satu dari kedua makna itu dekat dan yang lain jauh. Makna yang dikehendaki adalah makna yang jauh, sedangkan makna yang dekat itulah yang digunakan sebagai sindiran sehingga pendengar menyangka bahwa itulah makna yang dikehendaki sejak pertama kali.

Az-Zamakhsyari berkata, "Kamu tidak melihat suatu bab tentang Ilmu Bayan yang lebih pelik dan lebih indah daripada *at-tauriyah* dan juga tidak lebih bermanfaat dan lebih dapat menolong untuk menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyabih* pada Al-Qur'an dan As-Sunah, selainnya."

Dia berkata, "Di antara contoh-contohnya adalah firman Allah SWT: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ([*Yaitu*] *Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy*) (QS. Thaha: 5). Sesungguhnya kata *bersemayam* itu mengandung dua buah makna, yaitu bertempat tinggal pada suatu tempat dan inilah makna yang dekat yang dijadikan sebagai sindiran yang tidak dimaksud, karena Allah bersih darinya. Makna yang kedua adalah penguasaan dan kepemilikan. Inilah makna yang jauh yang disindir dengan makna yang dekat itu."

At-tauriyah seperti ini disebut dengan *al-mujarradah*, karena tidak disebutkan padanya segala hal yang berhubungan dengan kelaziman dari sesuatu yang digunakan untuk *tauriyah* dan tidak disebutkan pula makna yang dimaksud dengan *tauriyah* itu.

Ada juga yang disebut dengan *murasysyahah*, yaitu yang disebutkan padanya satu hal yang menunjukkan kelaziman dari ini dan ini. Seperti firman Allah SWT:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ

"*Dan langit itu Kami bangun dengan Tangan* (*Kami*)" (QS. adz-Dzariyat: 47). Maka kata *tangan* itu mungkin bermakna anggota tubuh dan inilah yang digunakan sebagai *tauriyah*. Padanya disebutkan salah satu kelazimannya yaitu membangun untuk memberikan pendahuluan dan penjelasan. Mungkin pula bermakna kekuasaan dan kemampuan dan inilah makna jauh yang dimaksud.

Ibnu Abil Ishba' berkata di dalam kitabnya, *al-I'jaz,* "Dan di antara contohnya adalah firman Allah SWT: قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ (*Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu"*) (QS. Yusuf: 95). Maka kata الضَّلَالَ itu mungkin bermakna kecintaan dan lawan dari kata petunjuk. Maka anak-anak Ya'kub menggunakan lawan dari petunjuk itu sebagai *tauriyah* dari kecintaan. Juga firman Allah: فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ (*Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu*) (QS. Yunus: 92). Tafsir yang mengatakan bahwa maknanya adalah tameng, karena kata الْبَدَنُ itu kadang-kadang bermakna seperti itu dan kadang-kadang bermakna tubuh. Makna jauh yang dikehendaki adalah makna tubuh.

Dia berkata, "Di antaranya adalah firman Allah SWT setelah menyebut para ahli kitab dari umat Yahudi dan Nasrani:

أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ

"*Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang* (*Yahudi dan Nasrani*) *yang diberi Alkitab* (*Taurat dan Injil*)*, semua ayat* (*keterangan*)*, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka*" (QS. al-Baqarah: 145). Ketika Musa diajak berbicara dari arah barat dan arah itulah yang dijadikan oleh umat Yahudi sebagai kiblat dan umat Nasrani menghadap ke arah timur maka kiblat umat Islam merupakan pertengahan antara kedua kiblat tersebut.

Allah berfirman: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (*Dan demikian* [*pula*] *Kami telah menjadikan kamu* [*umat Islam*], *umat yang pertengahan*) (QS. al-Baqarah: 143). Maksudnya adalah umat pilihan. Zhahir dari lafadz ini adalah membuat seseorang menyangka maknanya berada pada pertengahan. Terlebih lagi ini dikuatkan dengan adanya kiblat kaum muslim yang berada pada pertengahan dari dua kiblat itu. Ketika makna yang paling jauh adalah makna yang dikehendaki maka ayat ini cocok untuk contoh dari *at-tauriyah* ini.

Menurut saya, *tauriyah* ini adalah *murasysyahah*, karena disebutkannya salah satu dari kelaziman makna yang dikehendaki oleh *tauriyah* itu, yaitu pada firman Allah SWT: لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ (*agar kamu menjadi saksi atas* [*perbuatan*] *manusia*) (QS. al-Baqarah: 143). Ini adalah salah satu dari kelaziman mereka sebagai umat pilihan dan adil. Sedangkan *tauriyah* yang sebelumnya adalah *tauriyah mujarradah*.

Di antara contoh-contohnya adalah firman Allah SWT: وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (*Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya*) (QS. ar-Rahman: 6). Kata النَّجْمُ dapat bermakna benda-benda langit. Makna ini dikuatkan oleh penyebutan matahari dan bulan dan dapat pula bermakna tumbuh-tumbuhan yang tidak memiliki batang. Inilah makna yang jauh dari kata itu dan makna inilah yang dikehendaki oleh ayat tersebut.

Aku menukil dari tulisan Syekhul Islam, Ibnu Hajar, bahwa termasuk dari contoh *tauriyah* di dalam Al-Qur'an adalah: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَّاسِ (*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya*) (QS. Saba': 28) karena sesungguhnya kata كَافَّةً itu maknanya adalah مَانِع (*yang mencegah*), maksudnya adalah mencegah dari kekafiran dan kemaksiatan. Huruf *ha'* padanya adalah untuk *mubalaghah* (untuk melebih-lebihkan). Inilah makna yang jauh, sedangkan makna dekat yang dipahami untuk pertama kali bahwa yang dimaksud adalah "semua". Tetapi ada yang menghalangi untuk menafsirkannya demikian, yaitu penegasan itu menjadi jauh dari yang ditegaskan. Sebagaimana kamu tidak boleh mengatakan: رَأَيْتُ جَمِيْعًا النَّاسَ (*Aku tidak melihat seluruhnya manusia*) maka kamu juga tidak boleh mengatakan: رَأَيْتُ كَافَّةً النَّاسَ.

****

Al-Istikhdam

Al-istikhdam dan *tauriyah* termasuk keindahan yang paling baik. Keduanya sama tetapi ada beberapa ulama yang melebihkan ini darinya dan mereka mempunyai dua buah ungkapan, yaitu:

Salah satunya adalah jika suatu lafadz memiliki dua buah makna atau lebih, dan yang dikehendaki adalah salah satu maknanya kemudian dibuatlah dhamirnya, sedangkan yang dikehendaki adalah makna lainnya. Ini adalah metode dari As-Sikaki dan para pengikutnya.

Ungkapan yang lain adalah jika suatu lafadz yang *musytarak* itu digunakan, kemudian digunakanlah dua buah lafadz yang dapat dipahami dari salah satu lafadznya, salah satu dari kedua maknanya atau dari lafadz yang lainnya atas makna yang lainnya. Ini adalah metode Badruddin bin Malik di dalam kitab *al-Mishbah*. Ibnu Abil Ishba'[50] mengikutinya dan dia memberikan contoh dengan firman Allah SWT:

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ * يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

"*Bagi tiap-tiap masa ada Kitab* (*yang tertentu*). *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (*apa yang Dia kehendaki*), *dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab* (*Lauh Mahfuzh*)." (QS. ar-Ra'du: 38)

Maka kata: كِتَاب itu dapat bermakna masa yang pasti dan dapat pula bermakna suatu kitab yang tertulis. Maka kata أَجَل (*masa*) mendukung makna yang pertama, sedangkan kata: يَمْحُوْ (*menghapus*) mendukung makna yang kedua.

Ulama lain memberikan contoh dengan firman Allah SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّ عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,* (*jangan pula menghampiri masjid*) *sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi*" (QS. an-Nisa': 43).

Maka kata: الصَّلاَةَ itu dapat bermakna perbuatannya dan dapat bermakna tempatnya. حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ (*sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan*) mendukung makna yang pertama, sedangkan firman-Nya:

50. *Bada'i'ul Qur'an*: 104

إلاَّ عَابري سَبيل (*terkecuali sekadar berlalu saja*) mendukung makna yang kedua.

Ada yang mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada *istikhdam* sebagaimana metode As-Sikaki.

Saya mengatakan, "Setelah berpikir mendalam, saya dapat memberikan beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan metodenya. Di antaranya adalah firman Allah SWT: أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوهُ (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan* [*datang*] *nya*) (QS. an-Nahl: 1). Maka *ketetapan Allah* itu dapat bermakna datangnya hari kiamat dan siksa dan dapat pula bermakna diutusnya Muhammad saw. Makna terakhir inilah yang dikehendaki, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas pada firman Allah SWT: أَتَى أَمْرُ اللَّهِ. Dia berkata, 'Muhammad.' Kemudian disebutkanlah dhamirnya pada: فَلاَ تَسْتَعْجِلُوهُ, sedangkan yang dimaksud adalah hari kiamat dan siksa.

Di antaranya adalah—dan inilah contoh yang paling jelas— وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلاَلَةٍ مِنْ طِين (*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati* [*berasal*] *dari tanah*) (QS. al-Mukminun: 12). Sesungguhnya maknanya adalah Adam. Kemudian disebutkanlah setelahnya dhamirnya, sedangkan makna yang dikehendaki adalah anak cucunya, yaitu pada firman Allah SWT: ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِين (*Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani* [*yang disimpan*] *dalam tempat yang kokoh* [*rahim*]) (QS. al-Mukminun: 13).

Di antaranya adalah firman Allah SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan* [*kepada Nabimu*] *hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu*). Kemudian Allah berfirman: وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ (*dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu*) (QS. al-Ma'idah: 101). Maksudnya adalah sesuatu yang lain karena para pendahulu itu tidak menanyakan sesuatu yang sama sebagaimana yang ditanyakan oleh para shahabat, sehingga mereka dilarang untuk menanyakannya."

****

Al-Iltifat

Yaitu memindahkan suatu pembicaraan dari satu *uslub* kepada *uslub* yang lainnya. Maksudnya adalah dari kata *dhamir mutakallim* atau *dhamir mukhatab* atau *dhamir gha'ib* kepada yang lainnya, setelah digunakan ungkapan yang pertama. Pengertian inilah yang masyhur. As-Sikaki berkata, "Ada kalanya seperti pengertian itu dan adakalanya bermakna pengungkapan dengan salah satunya atas sesuatu yang semestinya diungkapkan dengan yang lainnya." Ini memiliki beberapa faedah.

Di antaranya adalah untuk memberikan keluwesan pada pembicaraan dan menghindarkan kebosanan bagi pendengar, karena jiwa itu diciptakan untuk senang berpindah-pindah dari suatu keadaan kepada yang lainnya dan bosan untuk terus-menerus melakukan satu hal dengan satu bentuk saja. Inilah faedah yang umum.

Pada setiap tempatnya terdapat berbagai rahasia khusus yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat yang lainnya, seperti yang akan kami jelaskan.

Contoh: dari *dhamir mutakallim* kepada *dhamir mukhatab*—tujuannya untuk memberikan dorongan kepada pendengar dan membangkitkan semangatnya untuk lebih mendengarkan, seolah-olah dia sendiri yang berbicara dan dia diberi perhatian yang lebih dengan pengkhususan pembicaran itu—adalah firman Allah SWT:

وَمَا لِيَ لاَ أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"*Mengapa aku tidak menyembah* (*Tuhan*) *yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu* (*semua*) *akan dikembalikan*?" (QS. Yasin: 22). Asalnya adalah: أَرْجِعُ (*aku kembali*). Maka dialihkanlah dari *dhamir mutakallim* kepada *dhamir mukhatab*. Rahasia dari pembicaraan tersebut yang ditujukan untuk menasihati diri sendiri itu adalah untuk menasihati kaumnya dan untuk memberitahukan bahwa dia menghendaki untuk mereka apa yang dia kehendaki untuk dirinya sendiri. Kemudian dia menoleh kepada mereka karena kedudukannya sebagai orang yang menakut-nakuti mereka dan menyeru mereka kepada Allah.

Demikianlah mereka menjadikan ayat ini sebagai contoh untuk *iltifat* dan ini masih perlu dikaji ulang. Karena ayat ini layak untuk menjadi contoh dari *iltifat* hanya jika kedua buah kalimat itu merupakan berita tentang dirinya sendiri. Sedangkan pada ayat ini tidak demikian halnya, karena boleh jadi kata: تُرْجَعُونَ diperuntukkan bagi orang-orang yang diajak berbicara, bukan untuk dirinya sendiri.

Ini dibantah dengan pernyataan bahwa jika makna yang dikehendaki adalah demikian maka pertanyaan yang bersifat pengingkaran pada ayat itu tidaklah benar. Karena kembalinya seoarang hamba kepada Tuhannya tidaklah mengharuskannya mengulangi selain pengulangan itu. Maka maknanya adalah: bagaimanakah aku tidak menyembah Tuhan yang kepada-Nya aku akan kembali. Sebab dialihkannya dari: وَإِلَيْهِ أَرْجِعُ (*dan kepada-Nya aku kembali*) kepada: وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan kepada-Nya kamu akan kembali*) adalah karena dia, si pembicara, itu masuk ke dalamnya. Di samping itu, ada faedah yang baik, yaitu memberikan peringatan kepada siapa saja yang seperti dia bahwa wajib menyembah kepada Tuhan yang merupakan tempat kembali.

Contoh yang lain adalah:

وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ * وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ

"*dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepada-Nya.*" (QS. al-An'am: 71-72)

Contoh *iltifat* dari *dhamir mutakallim* kepada *dhamir gha'ib*—dan tujuannya adalah agar pendengar memahami bahwa ini adalah bentuk dari pembicaraan dan dia menghendaki pendengar itu, baik ada atau tidak, dan bahwa pembicaraan itu bukan berasal dari seseorang yang menampakkan sesuatu perbuatan ketika dia sendirian, berbeda dengan yang dia tampakkan ketika berada di hadapan orang banyak—adalah firman Allah SWT:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا * لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus*" (QS. al-Fath: 1-2). Asalnya adalah: لِنَغْفِرَ لَكَ (*agar Kami mengampunimu*).

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu*" (QS. al-Kautsar: 1-2). Asalnya adalah: لَنَا (*karena Kami*).

أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ * رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ

"(*Yaitu*) *urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul sebagai rahmat dari Tuhanmu*" (QS. ad-Dukhan: 5-6). Asalnya adalah: مِنَّا (*dari Kami*).

قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"*Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua*'" (QS. al-A'raf: 158) sampai pada firman Allah SWT: فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (*maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya*) (QS. al-A'raf: 158). Asalnya adalah: بِيْ (*dan kepadaku*). Ini dialihkan darinya karena adanya dua rahasia. Salah satunya adalah menghindarkan tuduhan terhadap dirinya dari sifat *ta'ashub* kepadanya. Kedua, untuk memberikan peringatan kepada mereka bahwa dia berhak untuk diikuti karena memiliki sifat-sifat seperti yang tertera pada ayat itu.

Contoh *iltifat* dari *dhamir mukhatab* kepada *dhamir mutakallim* tidak ada di dalam Al-Qur'an. Sebagian ulama ada yang membuat contoh dengan firman Allah SWT:

فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ

"*maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan*" (QS. Thaha: 72). Kemudian firman-Nya:

إِنَّا ءَامَنَّا بِرَبِّنَا

"*Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami*" (QS. Thaha: 73). Contoh ini tidak benar karena syarat dari *iltifat* adalah jika maksud dari ayat itu adalah sama.

Contoh *iltifat* dari *dhamir mukhatab* kepada *dhamir ghaib* adalah firman Allah SWT:

حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ

"*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik*" (QS. Yunus: 22). Asalnya adalah: بِكُمْ (*dengan kamu*). Rahasia perpindahan dari pembicaraan langsung kepada penceritaan keadaan orang-orang yang lain adalah untuk menyatakan keheran-heranan terhadap kekufuran dan perbuatan mereka. Karena jika pembicaraan itu hanya ditujukan kepada para *mukhatab* maka faedah seperti ini akan hilang.

Ada yang mengatakan bahwa sejak semula pembicaraan itu ditujukan kepada para manusia pada umumnya, baik yang mukmin maupun yang

kafir. Dalilnya adalah firman Allah SWT: هُوَ الَّذي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ (*Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan,* [*berlayar*] *di lautan*) (QS. Yunus: 22). Maka jika dikatakan: وَجَرَيْنَ بِكُم (*dan meluncurlah bahtera itu bersama kalian*) maka cela itu akan mencakup mereka secara keseluruhan. Karena itulah, dialihkanlah pembicaraan itu dari awalannya untuk memberikan isyarat pengkhususannya dari mereka yang keadaannya disebutkan pada akhir ayat itu, seperti pengalihan pembicaraan yang umum kepada pembicaraan yang khusus.

Saya melihat beberapa ulama salaf menerangkan ayat ini secara berlawanan, yaitu bahwa pembicaraan itu awalnya adalah khusus dan akhirnya adalah umum. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdurrrahman bin Zaid bin Aslam bahwa dia berkata tentang firman Allah SWT: حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ (*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik*) (QS. Yunus: 22), "Allah menceritakan tentang mereka, kemudian menceritakan orang selain mereka dan Dia tidak berkata: وَجَرَيْنَ بِكُم (*dan meluncurlah bahtera itu bersama kalian*) karena Allah bermaksud untuk menceritakan tentang mereka dan orang selain mereka dan bahtera-bahtera itu meluncur bersama dengan mereka dan bersama dengan orang selain mereka." Demikianlah ungkapannya. Alangkah baiknya penafsiran ulama salaf ini yang mengetahui makna-makna lembut yang harus dikaji oleh para ulama sekarang dalam waktu panjang hingga menghabiskan waktu untuk itu, yang pada akhirnya hanya mencapai tepian dari kebun yang sebenarnya.

Terdapat penafsiran lain dalam menerangkan ayat tersebut bahwa mereka pada waktu menaiki perahu dalam keadaan hadir, karena mereka takut akan celaka dan angin ribut. Maka Allah berbicara dengan mereka sebagaimana ketika mereka sebagai orang-orang yang hadir. Ketika perahu-perahu itu telah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan serta mereka tidak lagi takut celaka maka kehadiran mereka itu tidaklah seperti kehadiran semula, sebagaimana kebiasaan manusia jika telah merasa aman, maka hatinya lupa dari Tuhannya. Maka ketika mereka itu tidak lagi hadir, Allah berbicara dengan mereka seperti ketika mereka sedang tidak ada (*ghaib*). Ini adalah tafsir *isyari* dari tasawuf.

Contoh-contoh yang lainnya adalah:

وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

"*Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah maka* (*yang berbuat demikian*) *itulah orang-orang yang melipatgandakan* (*pahalanya*)." (QS. ar-Rum: 39)

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

"*Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti* (*kemauan*) *kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*" (QS. al-Hujurat: 7)

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ * يُطَافُ عَلَيْهِمْ

"*Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka.*" Asalnya adalah: عَلَيْكُمْ (*kepada kamu*). Kemudian Allah berfirman: وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (*dan kamu kekal di dalamnya*) (QS. az-Zukhruf: 70-71). *Iltifat* itu diulangi lagi.

Contoh *iltifat* dari *dhamir ghaib* kepada *dhamir mutakallim* adalah firman Allah SWT:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ

"*Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan maka Kami halau awan itu.*" (QS. Fathir: 9)

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا

"*Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya.*" (QS. Fushilat: 12)

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا

"*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda* [*kebesaran*] *Kami.*" (QS. al-Isra': 1)

Kemudian Allah membuat *iltifat* yang kedua kalinya kepada *dhamir ghaib*. Dia berfirman: إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*). Menurut qira'ah dari Hasan, لِيُرِيَهُ dengan *dhamir ghaib* merupakan *iltifat* yang kedua. Pada بَارَكْنَا dan آيَاتِنَا adalah *iltifat* yang ketiga, dan pada إِنَّهُ adalah *iltifat* yang keempat.

Az-Zamakhsyari berkata, "Faedah *iltifat* pada ayat ini dan ayat-ayat lain yang sepadan dengannya adalah untuk memberikan peringatan terhadap pengkhususan kekuasaan dan bahwa tak ada satu orang pun yang berkuasa seperti itu."

Contoh *iltifat* dari *dhamir ghaib* kepada *dhamir mukhatab* adalah firman Allah SWT:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا * لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا

"*Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil* (*mempunyai*) *anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar.*" (QS. Maryam: 88-89)

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ

"*Apakah mereka tidak memerhatikan berapa banyaknya generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal* (*generasi itu*) *telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu.*" (QS. al-An'am: 6)

وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا * إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا

"*Dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri* (*diberi balasan*)." (QS. al-Insan: 21-22)

إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

"*Kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.*" (QS. al-Ahzab: 50)

Termasuk keindahan *iltifat* adalah yang terdapat pada surat al-Fatihah. Sesungguhnya seorang hamba ketika hanya menyebut nama Allah saja, kemudian menyebut sifat-sifat-Nya yang merupakan sumber dari semua sifat yang lainnya, diakhiri dengan pernyataan bahwa Dia adalah Raja pada hari kiamat dan bahwa Dia adalah penguasa segala hal pada hari pembalasan itu maka dia akan mendapatkan suatu dorongan untuk berbicara langsung kepada Dzat yang memiliki sifat-sifat seperti itu, dengan mengkhususkannya, diiringi ketundukan dan kepatuhan serta meminta pertolongan dalam setiap hal hanya kepada-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa sebab pemilihan bentuk *ghaib* pada *hamdalah* dan pada pernyataan peribadatan (penyembahan) dengan *mukhatab* adalah untuk mengisyaratkan bahwa pujian itu derajatnya lebih rendah daripada penyembahan karena kamu dapat memuji temanmu dan tidak menyembahnya. Maka digunakanlah kata الْحَمْدُ itu bersama bentuk *ghaib* dan kata العبَادَة bersama dengan bentuk *mukhatab*, untuk menyesuaikan pembicaraan kepada Yang Mahaagung ketika dilakukan secara langsung dan menyatakan sesuatu yang lebih tinggi derajatnya. Ini sesuai dengan kaidah sopan santun. Ini juga diikuti oleh akhiran surat tersebut. Allah berfirman: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (*yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri kenikmatan kepada mereka*), dengan menyebutkan secara jelas pemberi kenikmatan itu dan menyandarkan kepada-Nya. Tidak dikatakan: صِرَاطَ الْمُنْعَمِ عَلَيْهِمْ (*yaitu jalan-jalan orang-orang yang telah diberi kenikmatan*).

Ketika sampai kepada penyebutan *kemarahan* maka disebutkanlah kata-katanya, tanpa menyandarkan kepada-Nya, dengan menghindarkan penyebutan siapa yang melakukan kemarahan. Maka tidak dikatakan: غَيْرِ الَّذِيْنَ غَضِبْتَ عَلَيْهِمْ (*bukan jalan orang-orang yang Engkau marahi*), untuk menghindarkan penisbatan kemarahan kepada Allah dalam bentuk kata-kata yang jelas ketika melakukan pembicaraan secara langsung dan berhadap-hadapan.

Ada yang mengatakan bahwa karena Allah menyebutkan siapakah yang berhak untuk mendapatkan pujian dan Dia menyebutkan sifat-sifat yang agung, seperti keadaan-Nya yang sebagai Tuhan semesta alam, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan sebagai Penguasa hari akhir maka layaklah keadaan-Nya sebagai Dzat yang disembah, bukan selain-Nya, serta dimintai pertolongan. Oleh karena itu, pembicaraan ditujukan langsung kepada-Nya agar berbeda dengan yang lain-Nya, dengan sifat-sifat tersebut untuk mengagungkannya, sehingga seolah-olah dikatakan: "hanya kepada-

Mu, wahai Dzat Yang memiliki sifat-sifat ini yang kami khusus hanya beribadah dan meminta pertolongan, bukan selain-Mu".

Ada yang mengatakan bahwa di antara keindahan peringatan adalah permulaan makhluk hidup dengan kelalaian terhadap Allah dan ketidakmampuan untuk melakukan pembicaraan secara langsung kepadanya dan adanya penghalang yang berupa keagungan yang ada di hadapan mereka. Maka ketika mereka mengetahui apa yang seharusnya mereka ketahui dan menggunakan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara memuji-Nya dan mengakui hal-hal tersebut dengan puji-pujian kepada-Nya serta melakukan peribadatan yang selayaknya mereka lakukan maka mereka berhak untuk melakukan pembicaraan langsung dan memanggil-Nya. Maka mereka berkata: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*).

Peringatan-Peringatan

Pertama, syarat dari *iltifat* adalah jika *dhamir* yang ada pada sesuatu yang menjadi tujuan peralihan adalah kembali kepada sesuatu yang sama dengan sesuatu yang menjadi asal dari peralihan itu. Jika tidak demikian maka perkataanmu: أَنْتَ صَدِيْقِيْ (*kamu adalah sahabatku*) merupakan bagian dari *iltifat*.

Kedua, syarat *iltifat* juga adalah jika hal itu terjadi pada sebuah kalimat. Ini ditegaskan oleh pengarang tafsir *al-Kasyaf* dan yang lainnya.

Ketiga, At-Tanukhi di dalam kitab *al-Aqsha al-Qarib*, Ibnu Atsir, dan yang lainnya menyebutkan suatu bagian yang aneh tentang *iltifat* ini, yaitu bentuk *fi'il majhul* setelah pembicaraan kepada *fa'il* atau *mutakallim*, seperti firman Allah Ta'ala pada surat al-Fatihah: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ setelah أَنْعَمْتَ. Karena sesungguhnya maknanya adalah: غَيْرِ الَّذِيْنَ غَضِبْتَ عَلَيْهِمْ (*selain orang-orang yang Engkau murkai*). Pengarang kitab *Arusul Afrah* tidak memberikan komentar sama sekali terhadap hal ini (*tawaqquf*).

Keempat, Ibnu Abil Ishba' berkata, "Pada Al-Qur'an ada suatu bagian *iltifat* yang sangat aneh. Aku tidak menemukan padanannya dalam sebuah syair pun. Yaitu ketika seorang pembicara menyebutkan pendahuluan pembicaraannya dengan dua hal secara berurutan, kemudian dia beralih

memberitahukan hal yang kedua, kemudian dia kembali lagi memberitahukan yang pertama. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ * وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ

"S*esungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan* (*sendiri*) *keingkarannya*" (QS. al-'Adiyat: 7-8). Pembicaraan tentang manusia itu dialihkan kepada pembicaraan tentang Allah Ta'ala, kemudian dialihkan lagi kepada pembicaraan kepada manusia. Allah berfirman: وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (*dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*) (QS. al-'Adiyat: 9)."

Dia berkata, "Ini cocok untuk dinamai *iltifatut dhama'ir* (*iltifat* pada dhamir-dhamir)."

Kelima, dekat dengan *iltifat* ini adalah mengalihkan pembicaraan yang ditujukan kepada satu orang atau kepada dua orang atau kepada jamak kepada yang lainnya di antara ketiga hal ini. Ini disebutkan oleh At-Tanukhi dan Ibnul Atsir. Jumlahnya sebanyak enam macam.

Contoh dari pembicaraan yang ditujukan kepada satu orang kemudian dialihkan kepada dua orang adalah firman Allah SWT:

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ

"*Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan memercayai kamu berdua.*'" (QS. Yunus: 78)

Contoh pengalihannya kepada jamak adalah firman Allah SWT:

يَآأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

"*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat* (*menghadapi*) *idahnya* (*yang wajar*) *dan hitunglah waktu idah itu.*" (QS. ath-Thalaq: 1)

Contoh pengalihan dari dua orang kepada satu adalah firman Allah SWT:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَامُوسَى

"*Berkata Fir`aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?*'" (QS. Thaha: 49)

فَلاَ يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

"*Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.*" (QS. Thaha: 117)

Pengalihan kepada jamak adalah firman Allah SWT:

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ

"*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang*'" (QS. Yunus: 87)

Pengalihan dari jamak kepada satu orang adalah firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"*dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.*" (QS. Yunus: 87)

Pengalihan kepada dua orang adalah firman Allah SWT:

يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لاَ تَنْفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ * فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"*Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus* (*melintasi*) *penjuru langit dan bumi maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan*?" (QS. ar-Rahman: 33-34)

Keenam, dekat dengan *iltifat* ini adalah perpindahan dari *fi'il madhi* atau *fi'il mudhari'* atau *fi'il amr* kepada yang lainnya.

Contoh dari *madhi* kepada *mudhari'* adalah:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا

"*Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan.*" (QS. Fathir: 9)

فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ

"*Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung.*" (QS. al-Hajj: 31)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir.*" (QS. al-Hajj: 25)

Dari *madhi* kepada *amr* adalah:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"*Katakanlah*, '*Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan* (*katakanlah*), '*Luruskanlah wajah* (*diri*)*mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.*'" (QS. al-A'raf: 29)

وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

"*Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.*" (QS. al-Hajj: 30)

Dari *mudhari'* kepada *madhi* adalah:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللَّهُ

"*Dan* (*ingatlah*) *hari* (*ketika*) *ditiup sangkakala maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*" (QS. an-Naml: 87)

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ

"*Dan* (*ingatlah*) *akan hari* (*yang ketika itu*) *Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia.*" (QS. al-Kahfi: 47)

Dari *mudhari'* kepada *amr* adalah:

قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

"*Hud menjawab*, '*Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*'" (QS. Hud: 54)

Dari *amr* kepada *madhi* adalah:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا

"*Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan.*" (QS. al-Baqarah: 125)

Kepada *amr* adalah:

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

"*Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepada-Nya. Dan Dialah Tuhan Yang kepada-Nya-lah kamu akan dihimpunkan.*" (QS. al-An'am: 72)

****

Al-Ithrad

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara menyebutkan nenek moyang berurutan sesuai dengan kelahirannya. Ibnu Abil Ishba'[51] berkata, "Dan termasuk di dalamnya adalah firman Allah SWT sebagai cerita dari perkataan Yusuf as.: وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ (*Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya`qub*) (QS. Yusuf: 28). Dia berkata, "Ini tidak disebutkan berdasarkan urutan yang dikenal karena menurut kebiasaan, penyebutan itu dimulai dari bapak, kemudian kakek, kemudian buyut. Pada ayat ini tidak hanya bertujuan untuk menyebutkan nenek moyang semata, tetapi untuk mengingatkan kepada mereka terhadap agama yang dianutnya. Maka dimulailah dengan pengemban agama itu pertama kalinya, kemudian yang belajar secara langsung darinya, secara berurutan. Contoh yang lainnya adalah perkataan anak-anak Nabi Ya'qub:

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"*Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.*'" (QS. al-Baqarah: 132)

****

51. *Badi'ul Qur'an,* h. 141

Al-Insijam

Yaitu jika suatu pembicaraan mengalir seperti mengalirnya air dari ketinggian karena tidak ada kata-kata yang sulit di dalamnya. Karena kemudahannya itulah sehingga kata-kata itu begitu lembut dan mudah. Al-Qur'an seluruhnya seperti ini. Para ahli Ilmu Badi' berkata, "Jika *insijam* ini terjadi pada sebuah karya sastra *natsr* (bukan syair) maka bacaannya akan menjadi seperti ada *wazan* tertentunya, tanpa adanya kesengajaan untuknya, karena kekuatan *insijam* yang ada padanya. Termasuk ke dalam bagian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun sebagai memiliki *wazan* tertentu. Contoh-contohnya adalah:

Dari *wazan bahr thawil* adalah: فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ (*maka barangsiapa ingin* [*beriman*] *hendaklah ia beriman, dan barangsiapa ingin* [*kafir*] *biarlah ia kafir*) (QS. al-Kahfi: 29).

Dari *al-madid* adalah: وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا (*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami*) (QS. Hud: 37).

Dari *al-basith* adalah: فَأَصْبَحُوا لاَ يُرَى إِلاَّ مَسَاكِنُهُمْ (*maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali* [*bekas-bekas*] *tempat tinggal mereka*) (QS. al-Ahqaf: 25).

Dari *al-wafir* adalah:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ

"*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan* [*perantaraan*] *tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.*" (QS. at-Taubah: 14)

Dari *al-kamil* adalah: وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيم (*Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*) (QS. al-Baqarah: 213).

Dari *al-hazj* adalah: فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْه أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا (*lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali*) (QS. Yusuf: 93).

Dari *ar-rajaz* adalah: وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيْلاً (*Dan naungan* [*pohon-pohon surga itu*] *dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya*) (QS. al-Insan: 14).

Dari *ar-raml* adalah: وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ (*dan piring-piring yang* [*besarnya*] *seperti kolam dan periuk yang tetap* [*berada di atas tungku*]) (QS. Saba': 13).

Dari *as-sari'* adalah: أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَة (*Atau apakah* [*kamu tidak memerhatikan*] *orang yang melalui suatu negeri*) (QS. al-Baqarah: 259).

Dari *al-mutassarih* adalah: إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَة (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani*) (QS. al-Insan: 2).

Dari *al-khafif* adalah: لاَ يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (*orang-orang itu* [*orang munafik*] *hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*) (QS. an-Nisa': 78).

Dari *al-mudhari'* adalah: يَوْمَ التَّنَاد * يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ (*pada hari panggil-memanggil,* [*yaitu*] *hari* [*ketika*] *kamu* [*lari*] *berpaling ke belakang*) (QS. al-Mukmin: 32-33).

Dari *al-muqtadhab* adalah: فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ (*Dalam hati mereka ada penyakit*) (QS. al-Baqarah: 10).

Dari *al-mujtats* adalah: نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) (QS. al-Hijr: 49).

Dan dari *al-mutaqarib* adalah: وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ (*Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh*) (QS. al-A'raf: 183).

****

Al-Idmaj

Ibnu Abil Ishba' berkata, "Pengertiannya adalah jika seorang pembicara itu menyisipkan suatu tujuan pada tujuan yang lain, atau suatu keindahan pada keindahan yang lain, yaitu sekiranya pada pembicaraan itu yang tampak hanya salah satu dari dua tujuan atau salah satu dari keindahan tersebut. Seperti firman Allah SWT:

لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ

"*bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat.*" (QS. Al-Qashash: 70)

Tujuan *mubalaghah* (berlebih-lebihan) itu disisipkan pada *muthabaqah* (penyebutan dua kata yang saling berlawanan). Karena hak Allah untuk memiliki secara total segala pujian di akhirat—yaitu pada waktu yang pada hari itu tidak ada yang dipuji selain-Nya—merupakan *mubalaghah* di bidang sifat. Walaupun hal ini sesuai dengan kebiasaan, tetapi urusan ini pada dasarnya adalah urusan yang bersifat hakikat (makna yang

sebenarnya). Karena Dia adalah Tuhan segala pujian dan hanya Dia yang berhak mendapatkannya di dunia dan di akhirat."

Menurut pendapat saya, "Lebih baik jika pada ayat ini dikatakan bahwa itu termasuk penyisipan suatu tujuan pada tujuan yang lain. Karena sesungguhnya tujuannya adalah pernyataan bahwa hanya Allah saja yang berhak terhadap pujian itu dan disisipkanlah tujuan yang lain, yaitu isyarat kepada adanya hari kebangkitan dan pembalasan."

****

Al-Im'an

Pengertiannya adalah mendatangkan dua macam keindahan sastra yang berbeda, seperti pengumpulan antara pernyataan bela sungkawa dan membanggakan diri sendiri pada firman Allah SWT:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ * وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*" (QS. ar-Rahman: 26-27). Sesungguhnya pada ayat ini Allah menyatakan bela sungkawa kepada semua makhluk, seperti jin, manusia, malaikat, dan semua makhluk hidup lainnya. Dia memuji diri-Nya sendiri dengan keabadian, setelah semua yang ada ini binasa dengan disertai penyebutan sifat kebesaran dan kemuliaan-Nya.

Termasuk ke dalam bagian ini adalah firman Allah SWT:

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

"*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.*" Pada ayat ini dikumpulkan antara ucapan selamat dan bela sungkawa.

****

Al-Iqtidar

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara itu menampakkan sebuah makna pada beberapa macam bentuk—untuk menampakkan kemampuannya dalam menyusun pembicaraan dan merangkainya—dan pada beberapa makna serta tujuan yang berbeda-beda. Kadang-kadang dia menggunakan *isti'arah*, kadang-kadang menggunakan bentuk *muradif* (sinonim), kadang-kadang menggunakan *ijaz,* dan kadang-kadang dalam bentuk hakikat. Ibnu Abil Ishba' berkata, "Dan berdasarkan inilah semua

kisah Al-Qur'an itu difirmankan. Sesungguhnya kamu mengetahui sebuah kisah yang tidak berbeda maknanya tetapi dinyatakan dalam berbagai macam bentuk yang berbeda-beda dan dengan kata-kata yang tidak sama pula, sehingga seolah-olah menyerupai dua buah tempat. Pasti kamu akan menemukan perbedaan bentuk lahiriahnya."[52]

Persesuaian Kata dengan Kata Lain dan Persesuaian Kata dengan Maknanya

Hal pertama adalah jika kata-kata itu saling menyerupai antara satu dengan yang lainnya, seperti jika suatu kata yang asing itu disambungkan dengan yang sepadan dengannya dan kata-kata yang umum digunakan itu juga disambungkan dengan yang semisalnya untuk menjaga kedekatan letak masing-masing kata dan persesuaiannya.

Kedua adalah jika kata-kata itu sesuai dengan makna yang dikehendaki. Jika makna yang dikehendaki adalah tebal maka kata-katanya juga tebal; atau kehendak yang dalam maka kata-katanya juga dalam; atau makna yang asing maka kata-katanya juga asing; atau makna yang umum dikenal maka kata-katanya juga umum digunakan; atau pertengahan keduanya. Demikian seterusnya.

Yang pertama adalah seperti firman Allah SWT:

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا

"*Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa*'" (QS. Yusuf: 85). Pada ayat ini digunakanlah kata sumpah yang paling asing, yaitu *huruf ta'*. Sebuah huruf yang paling jarang digunakan dan paling tidak dikenal di kalangan orang awam, jika dibanding dengan huruf *ba'* atau *wawu*. Juga digunakan *fi'il* yang paling asing yang digunakan untuk *merafa'kan isim* dan menashabkan *khabar*. Karena sesungguhnya kata تَزَالُ lebih dekat kepada pemahaman dan lebih sering digunakan daripadanya. Juga digunakan kata yang paling asing untuk menunjukkan kehancuran, yaitu kata الْحَرَضُ. Maka jadilah keindahan susunan sebuah kalimat dengan membuat kata-kata yang sama jenisnya saling berdampingan, untuk kemudahan pemahaman makna melalui kata-kata yang digunakan. Ini karena adanya keseimbangan redaksi kata-kata dengan keserasian makna.

52. *Badi'il Qur'an,* hal. 289

Ketika makna yang dikehendaki tidak demikian maka Allah berfirman: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ (*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan*) (QS. al-An'am: 109). Maka pada ayat ini digunakanlah kata-kata yang umum dipakai, dan tidak ada kata-kata yang asing padanya.

Contoh dari yang kedua adalah firman Allah SWT:

وَلاَ تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

"*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka*" (QS. Hud: 113). Karena kecondongan kepada orang yang zalim dan merujuk kepadanya, tanpa diiringi persekutuan pada kezalimannya menyebabkan siksaannya lebih rendah daripada siksaan para pelaku kezaliman itu. Maka digunakanlah kata الْمَسُّ (menyentuh), yang maknanya lebih rendah daripada pembakaran dan pemanggangan di atas api neraka.

Firman Allah SWT: لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (*Ia mendapat pahala* [*dari kebajikan*] *yang diusahakannya dan ia mendapat siksa* [*dari kejahatan*] *yang dikerjakannya*) (QS. al-Baqarah: 286). Pada ayat ini digunakanlah kata الإكْتسَاب yang menunjukkan adanya tanggung jawab dan beban ketika menyebutkan sisi kejahatan.

Demikian juga firman Allah SWT: فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ (*Maka mereka* [*sembahan-sembahan itu*] *dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat*) (QS. asy-Syu'ara: 94). Kata ini lebih keras daripada kata كُبُّوْا, untuk mengisyaratkan bahwa mereka akan dijungkirbalikkan dengan sangat kasar dan keras.

Firman Allah SWT: وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا (*Dan mereka berteriak di dalam neraka itu*) (QS. Fathir: 37). Kata ini lebih dalam maknanya daripada kata يَصْرَخُوْنَ, untuk mengisyaratkan bahwa mereka itu berteriak dengan teriakan yang keras, jelek, dan tidak lazim.

Firman Allah SWT: كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ (*Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa*) (QS. al-Qamar: 42). Ini lebih dalam maknanya daripada kata قَادِرٌ, untuk mengisyaratkan kepada kekuasaan yang lebih dan bahwa tidak ada yang mampu menolaknya.

Contoh yang lain adalah وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِه (*dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya*) (QS. Maryam: 65). Kata ini lebih dalam maknanya daripada kata اصْبِرْ. Demikian juga kata الرَّحْمن lebih dalam maknanya daripada kata الرَّحِيْم karena kata ini mengisyaratkan kepada sifat lembut dan ramah, sedangkan kata الرَّحْمن mengisyaratkan pada kebesaran dan keagungan.

Termasuk ke dalam hal ini adalah perbedaan antara kata سَقَى dan أسَقَى (*memberikan minuman*). Sesungguhnya kata سَقَى tidak mengisyaratkan adanya usaha untuk mendapatkannya, karena itulah kata ini digunakan pada pemberian minuman di surga. Allah berfirman: وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا (*dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih*) (QS. al-Insan: 21). Kata أسَقَى mengisyaratkan kepada adanya usaha untuk mendapatkannya karena itulah digunakan untuk minuman di dunia. Allah berfirman:

وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا

"*dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar?*" (QS. al-Mursalat: 27)

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً

"*Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu* (*agama Islam*)*, benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar* (*rezeki yang banyak*)." (QS. al-Jin: 16)

Karena minuman di dunia tidak ada yang diperoleh, kecuali dengan usaha.

Al-Istidrak dan Istitsna'

Keduanya termasuk ke dalam *badi'* ini apabila keduanya mengandung keindahan yang lebih daripada petunjuk yang didapatkan dari makna bahasanya.

Contoh dari *istidrak* adalah:

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا

"*Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah* (*kepada mereka*)*, 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah tunduk.*'" (QS. al-Hujurat: 14)

Jika ayat itu hanya mengatakan: لَمْ تُؤْمِنُوا (*kamu belum beriman*), ini akan membuat mereka lari karena menyangka bahwa pengakuan terhadap dua syahadat dengan tanpa diiringi kepercayaan kepadanya itu sebagai iman. Maka *balaghah* mengharuskan penyebutan *istidrak* agar diketahui bahwa yang disebut dengan iman adalah persesuaian hati dengan lisan. Jika hanya lisan saja yang mengakuinya, disebut sebagai *islam* (tunduk), bukan *iman*. Kemudian ini lebih dijelaskan lagi pada: وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلإِيْمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ (*karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu*) (QS. al-Hujurat: 14) karena *istidrak* pada ayat ini menjelaskan kemusykilan zhahir pembicaraan ini maka dia dapat disebut sebagai sebuah keindahan (*badi'*).

Contoh dari *istitsna'* adalah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun.*" (QS. al-'Ankabut: 14)

Sesungguhnya pemberitaan masa dengan bentuk kalimat ini memberikan pendahuluan terhadap alasan Nabi Nuh dalam berdakwah kepada kaumnya lalu mendoakan kehancuran kaumnya. Jika dikatakan : فَلَبِثَ فِيْهِمْ تِسْعَمِائَةَ وَ خَمْسِيْنَ عَامًا (*maka dia tinggal di antara mereka selama sembilan ratus lima puluh tahun*) maka ancaman yang ada padanya tidaklah sebesar yang ada pada bentuk kalimat yang pertama karena kata الألف (*seribu*) itulah yang pertama kali didengar oleh telinga, sehingga hanya akan terfokus pada kata ini saja, bukan kata-kata berikutnya. Ketika *istitsna'* itu datang maka pemahamannya dalam hati tidak akan menghilangkan kata *seribu* yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Iqtishash

Ini disebutkan oleh Ibnu Faris. Pengertiannya adalah jika suatu pembicaraan yag terdapat pada suatu surat merupakan inti sari atau nukilan dari suatu pembicaraan yang terdapat pada surat yang lain atau pada surat yang sama. Seperti firman Allah SWT:

وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي ٱلْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"*dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang salih.*" (QS. al-'Ankabut: 27)

Padahal akhirat hanya merupakan hari pembalasan, tidak ada amal di sana. Maka ayat ini merupakan nukilan dari inti sari pada ayat yang lain, yaitu:

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلاَ

"*Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh telah beramal salih maka mereka itulah orang-orang yang memeroleh tempat-tempat yang tinggi* (*mulia*)." (QS. Thaha: 75)

Contoh yang lainnya adalah:

وَلَوْلاَ نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

"*Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret* (*ke neraka*)" (QS. ash-Shaffat: 57). Ini diambil dari firman Allah SWT: أُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ (*mereka itu dimasukkan ke dalam azab*) (QS. Saba': 38).

Firman Allah SWT: وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ (*dan pada hari berdirinya saksi-saksi* [*hari kiamat*]) (QS. al-Mukmin: 51). Ini merupakan inti sari dari empat buah ayat, karena para saksi itu ada empat, yaitu:

- para malaikat pada ayat:

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

"*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.*" (QS. Qaf: 21)

- para nabi pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيدًا

"*Maka bagaimanakah* (*halnya orang kafir nanti*), *apabila Kami mendatangkan seseorang saksi* (*rasul*) *dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu* (*Muhammad*) *sebagai saksi atas mereka itu* (*sebagai umatmu*)." (QS. an-Nisa': 41)

- umat Muhammad pada ayat:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

"*Dan demikian* (*pula*) *Kami telah menjadikan kamu* (*umat Islam*), *umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas* (*perbuatan*) *manusia.*" (QS. al-Baqarah: 143)

- anggota tubuh pada ayat:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"*Pada hari* (*ketika*) *lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*" (QS. an-Nur: 24)

Firman Allah SWT: يَوْمَ التَّنَاد (*pada hari panggil-memanggil*) (QS. al-Mukmin: 32). Qira'ah pada ayat ini ada yang dengan tanpa tasydid dan ada yang dengan tasydid. Qira'ah pertama diambil dari ayat:

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّة أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ

"*Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka* (*dengan mengatakan*), *'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memeroleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memeroleh dengan sebenarnya apa* (*azab*) *yang Tuhan kamu menjanjikannya* (*kepadamu*)*?' Mereka* (*penduduk neraka*) *menjawab, 'Betul.*'" (QS. al-A'raf: 44)

Qira'ah yang kedua diambil dari ayat: يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخيه (*pada hari ketika manusia lari dari saudaranya*) (QS. Abasa: 34).

Al-Ibdal

Pengertiannya adalah menempatkan suatu kata sebagai ganti dari kata yang lain. Ibnu Faris membuat contoh dengan firman Allah SWT:

فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

"*Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*" (QS. asy-Syu'ara: 63)

Maksudnya adalah: انْفَرَقَ. Karena itulah ayat selanjutnya mengatakan: فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (*dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar*).

Diriwayatkan dari Khalil pada firman Allah SWT: فَجَاسُوا خلاَلَ الدِّيَار (*lalu mereka merajalela di kampung-kampung*) (QS. al-Isra': 5). Maksudnya adalah: فَحَاسُوا maka datanglah huruf *jim* menempati huruf *ha'*. Ada juga qira'ah yang membacanya dengan *ha'*.

Al-Farisi membuat contoh dengan firman Allah SWT:

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ

"*Maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik* (*kuda*)*'*" (QS. Shad: 32). Maksudnya adalah الْخَيْلِ (*kuda*).

Abu Ubaidah membuat contoh dengan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلاَّ مُكَاءً وَتَصْدِيَةً

"*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan*" (QS. al-Anfal: 35). Maksudnya adalah: تَصْدِدَة (*penghalang-halangan*).

Penegasan Pujian dengan Sesuatu yang Menyerupai Celaan

Ibnu Abil Ishba' berkata, "Ini adalah puncak keagungan Al-Qur'an." Dia berkata, "Dan aku tidak menemukan contohnya, kecuali hanya sebuah ayat saja, yaitu firman Allah SWT:

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلاَّ أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

"*Katakanlah, 'Hai ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik*?" (QS. al-Ma'idah: 59)

Sesungguhnya *istitsna'* yang datang setelah pertanyaan yang bermakna celaan terhadap kaum mukminin karena keimanan mereka itu menyebabkan adanya persangkaan bahwa pelakunya layak untuk mendapatkan celaan. Ketika hal itu berada setelah *istitsna'* maka pembicaraan ini menjadi pujian terhadap pelakunya karena mengandung makna penegasan pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan.

Saya berkata, "Contoh yang lainnya adalah firman Allah SWT:

وَمَا نَقَمُوا إِلاَّ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ

"*Dan mereka tidak mencela* (*Allah dan Rasul-Nya*)*, kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka*" (QS. at-Taubah: 74) dan firman Allah SWT:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

"(*Yaitu*) *orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar*" (QS. al-Hajj: 40). Sesungguhnya zhahir dari *istitsna'* ini bahwa kalimat setelahnya mengisyaratkan jika mereka memang layak untuk

diusir karena ayat ini berbicara tentang pujian, sehingga makna yang dikehendaki adalah pemuliaan, bukan pengusiran. Maka jadilah ayat itu sebagai penegasan pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan.

At-Tanukhi di dalam kitab *al-Aqsha al-Qarib* membuat contoh dengan firman Allah SWT:

لاَ يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلاَ تَأْثِيمًا * إِلاَّ قِيلاً سَلاَمًا سَلاَمًا

"*Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam*" (QS. al-Waqi'ah: 25-26). Kata سَلاَمًا سَلاَمًا yang merupakan lawan kata dari kata لَغْوًا dan kata تَأْثِيمًا itu dikecualikan. Maka jadilah ayat itu sebagai penegas dari tidak adanya kedua hal tersebut di surga.

At-Tafwif

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara itu membuat berbagai macam keindahan balaghah, seperti pujian, penjelasan sifat, dan lain-lainnya, yang setiap macamnya diletakkan pada sebuah kalimat yang terpisah dengan yang lainnya, dengan diiringi kesamaan wazan dari kalimat itu. Ini dapat terjadi pada kalimat yang panjang, sedang, maupun pendek.

Contoh dari kalimat yang panjang adalah:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ * وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ * وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ* وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

"(*yaitu Tuhan*) *Yang telah menciptakan aku maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku* (*kembali*)." (QS. asy-Syu'ara: 78-81)

Contoh dari kalimat yang sedang adalah:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

"*Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup.*" (QS. Ali Imran: 27)

Ibnu Abil Ishba' berkata, "Dan tidak ada contoh dari kalimat yang pendek pada Al-Qur'an."[53]

****

At-Taqsim

Pengertiannya adalah menyebutkan semua pembagian dari sesuatu yang ada, bukan sesuatu yang mungkin ada secara logika. Seperti firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا

"*Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan*" (QS. ar-Ra'du: 12). Ketika melihat kilat, tidak ada yang terjadi, kecuali rasa takut tersambar petir dan harapan turunnya hujan. Tidak ada sesuatu lain yang ketiga.

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ

"*Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada* (*pula*) *yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah*" (QS. Fathir: 32). Semua manusia di dunia ini tidak terlepas dari ketiga hal tersebut. Ada kalanya dia berbuat maksiat lagi menganiaya diri sendiri atau bersegera berbuat kebaikan atau pertengahan antara kedua hal itu.

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلاَثَةً * فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ * وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ * وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

"*Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu* (*masuk surga*)." (QS. al-Waqi'ah: 7-10)

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ

"*Dan tidaklah kami* (*Jibril*) *turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya.*" (QS. Maryam: 64)

53. *Badi'ul Qur'an,* hal. 100 dan ungkapan yang terdapat di dalamnya adalah: "Dan tidak ada satupun contoh yang tersusun dari kalimat-kalimat yang pendek di dalam Pembicaran yang Fasih (Al-Qur'an)."

Allah pada ayat ini telah menyebutkan seluruh masa, dan tidak ada masa yang keempat.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ

"*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian* (*yang lain*) *berjalan dengan empat kaki*" (QS. an-Nur: 45). Allah telah menyebutkan semua cara berjalan seluruh makhluk.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

"(*Yaitu*) *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring*" (QS. Ali Imran: 191). Allah menyebutkan semua cara berdzikir.

يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ * أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا

"*Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan* (*kepada siapa yang dikehendaki-Nya*)*, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.*" (QS. asy-Syura: 49-50)

At-Tadbij

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara menyebutkan beberapa hal sedangkan yang dia maksud adalah *tauriyah* atau *kinayah*. Ibnu Abil Ishba' berkata, "Seperti firman Allah SWT:

وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

"*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada* (*pula*) *yang hitam pekat*" (QS. Fathir: 27). Dia berkata, "Maksudnya adalah—*Allahu a'lam*—jalan yang jelas karena kata الجَادَّة maknanya adalah jalan putih yang dilalui oleh orang yang sangat banyak dan itu adalah jalan yang paling jelas dan paling nyata. Kemudian di bawahnya adalah yang berwarna merah dan di bawahnya lagi yang berwarna hitam sehingga seolah-olah karena kesamaran dan ketidakjelasannya merupakan kebalikan dari yang putih. Sisi yang paling

rendah adalah yang berwarna hitam ini. Warna merah adalah pertengahan antara keduanya. Maka warna dari gunung-gunung itu tidak terlepas dari ketiga warna ini. Hidayah yang terdapat pada setiap ilmu terbagi kepada tiga hal. Karena itulah, ayat ini membaginya menjadi tiga. Maka jadilah sebuah penghiasan yang indah dan pembagian yang benar."

At-Tadrij

Pengertiannya adalah jika sesuatu yang memiliki sifat diambil dari sifat lain yang sepadan dengannya untuk maksud melebih-lebihkan kesempurnaannya. Contohnya adalah: لِيْ مِنْ فُلاَن صَدِيْقٌ حَمِيْم (*aku memiliki saudara yang akrab di antara fulan itu*). Dari kata الرَّجُل itu diambilkan kata الصَّدِيْق yang merupakan padanan yang memiliki sifat persahabatan. Dan seperti: مَرَرْتُ بَالرَّجُلِ الْكَرِيْم النَّسَمَة الْمُبَارَكَة (*Aku melewati orang laki-laki yang mulia, keturunan yang penuh berkah*). Diambillah dari kata "laki-laki" itu kata lain yang sepadan dengannya yang disifati dengan sifat berkah, dan disambungkanlah kata itu kepadanya, seolah-olah dia sesuatu yang lain. Padahal dia adalah dia.

Contoh-contohnya di dalam Al-Qur'an adalah firman Allah SWT: لَهُمْ فيهَا دَارُ الْخُلْد (*mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya*) (QS. Fushilat: 28). Ini tidak berarti bahwa di surga ada tempat tinggal yang abadi dan ada yang tidak abadi. Tetapi surga itu dengan sendirinya adalah tempat tinggal yang abadi. Maka seolah-olah diambillah dari tempat tinggal itu tempat tinggal yang lain. Ini disebutkan di dalam kitab *al-Muhtasab*.

Di dalamnya juga dibuat contoh dengan firman Allah SWT: يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّت وَمُخْرِجُ الْمَيِّت مِنَ الْحَيِّ (*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*) (QS. al-An'am: 95). Ini menurut penafsiran bahwa yang dimaksud dengan yang mati itu adalah air mani.

Az-Zamakhsyari berkata, "Ubaid bin Umair membaca ayat ini dengan *rafa'*, yaitu ayat: فَكَانَتْ وَرْدَةٌ كَالدِّهَان (*dan menjadi merah mawar seperti* [*kilapan*] *minyak*) (QS. ar-Rahman: 37). Maknanya adalah jadilah mawar itu seperti minyak dan ini termasuk dari *tajrid*."

Ada juga qira'ah pada ayat: يَرِثُني وَارِثٌ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ (*Dan ada seorang pewaris dari keluarga Ya'kub yang mewarisiku*). Ibnu Jinni berkata, "Ini

termasuk *tajrid* karena dia menghendaki maknanya adalah 'maka anugerahilah aku seorang putra yang mewarisi aku darinya dari keluarga Ya'kub.' Padahal yang dimaksud pewaris adalah putra itu sendiri maka seolah-olah ada pewaris yang lain."

At-Ta'did

Pengertiannya adalah meletakkan kata-kata *mufrad* (maksudnya bukan kalimat) pada satu macam susunan kalimat yang berurutan. Ini kebanyakan terletak pada sifat. Seperti firman Allah SWT:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ

"*Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan.*" (QS. al-Hasyr: 32)

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ

"*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji* (*Allah*)*, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah.*" (QS. at-Taubah: 112).

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

"*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan.*" (QS. at-Tahrim: 5)

At-Tartib

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara menyebutkan sifat-sifat sesuatu yang hendak disifatinya berurutan sesuai dengan perkembangan penciptaannya, dan tidak ada sifat tambahan yang lainnya. Abdul Baqi al-Yamani membuat contoh dengan firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا

"*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian* (*kamu dibiarkan hidup*) *supaya kamu sampai kepada masa* (*dewasa*), *kemudian* (*dibiarkan kamu hidup lagi*) *sampai tua*." (QS. al-Mukmin: 67)

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا

"*Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka* (*dengan tanah*)." (QS. asy-Syams: 14)

Yang Meningkat dan Yang Menurun

Keduanya sudah dijelaskan pada bab tentang "yang didahulukan dan yang diakhirkan".

At-Tadhmin

Pengertiannya bermacam-macam, yaitu:

Pertama, menempatkan suatu kata pada tempat kata yang lainnya, karena kata itu mengandung maknanya. Ini adalah salah satu macam dari *majaz* dan sudah diterangkan di atas.

Kedua, adanya makna pada suatu kata dengan tanpa menyebutkan ungkapan yang menunjukkannya. Ini adalah salah satu macam dari *ijaz* dan sudah diterangkan di atas.

Ketiga, apa yang disebutkan setelah pemisah antarkalimat itu berhubungan dengannya. Ini akan disebutkan pada bab batasan-batasan ayat.

Keempat, memasukkan perkataan orang lain pada suatu perkataan seseorang untuk maksud menegaskan maknanya atau untuk urutan susunan. Inilah yang termasuk keindahan tersebut. Ibnu Abil Ishba' mengatakan, "Aku tidak menemukan contohnya di dalam Al-Qur'an kecuali pada dua buah ayat yang merupakan pemisah antara Taurat dan Injil, yaitu firman Allah SWT:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"*Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya* (*Taurat*) *bahwasanya jiwa* (*dibalas*) *dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka* (*pun*) *ada qisasnya. Barangsiapa melepaskan* (*hak qisas*) *nya, maka melepaskan hak itu* (*menjadi*) *penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*" (QS. al-Ma'idah: 45)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir* (*dengan kekuatan orang-orang mukmin*). *Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (QS. al-Fath: 29)

Perkataan Ibnu an-Naqib[54] dan yang membuat contoh dengan cerita dari perkataan-perkataan para makhluk di dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT yang menceritakan perkataan para malaikat:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

"*Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan* (*khalifah*) *di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?*'" (QS. al-Baqarah: 30) atau perkataan orang-orang munafik:

54. Namanya adalah Muhammad bin Sulaiman bin Hasan al-Balkhi, Jamaluddin Ibnu Naqib. Seorang ahli fikih dalam Mazhab Hanafi. Dia memiliki sebuah kitab tafsir. Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya tujuh puluh jilid. Beliau wafat pada tahun 698. Lihat *Al-Fawa'id al-Bahiyyah*, hal. 168

قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ

"*Mereka menjawab*, '*Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman*?'" (QS. al-Baqarah: 13)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ

"*Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,' padahal mereka* (*sama-sama*) *membaca Al-Kitab*." (QS. al-Baqarah: 113)

Dia berkata, "Demikian juga kosakata-kosakata asing yang ditempatkan di dalam Al-Qur'an."

Al-Jinas

Pengertiannya adalah keserupaan dua buah kata dalam bentuknya. Disebutkan di dalam kitab *Kanzul Bara'ah,* "Faedahnya adalah menimbulkan kecintaan untuk mendengarkannya. Keserasian antara kata-kata akan menimbulkan kecenderungan untuk menyimaknya karena suatu kata *musytarak* itu jika ditafsirkan dengan suatu makna kemudian digunakan lagi dengan makna yang lain maka jiwa akan lebih rindu untuk mendengarkannya."

Jinas ini terdiri dari beberapa macam.

Di antaranya adalah *jinas tam* (jinas yang sempurna), yaitu jika kedua kata itu sama dalam huruf, jumlah huruf, dan bentuknya, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

"*Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, 'Mereka tidak berdiam* (*dalam kubur*) *melainkan sesaat* (*saja*)'" (QS. ar-Rum: 55). Ada yang mengatakan bahwa tidak ada contoh lain yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Syekhul Islam Ibnu Hajar mendatangkan contoh yang lainnya, yaitu:

يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ * يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لأُولِي لْأَبْصَارِ

"*Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah*

mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." (QS. an-Nur: 43-44)

Ada beberapa ulama yang mengingkari jika ayat yang pertama itu termasuk *jinas*. Mereka berkata, "Kata السّاعَة pada kedua tempat itu maknanya adalah sama. Sedangkan yang dimaksud dengan *jinas* adalah jika katanya sama tetapi maknanya berbeda, tetapi keduanya merupakan makna hakikat. Sedangkan masa kedatangan hari kiamat itu sekalipun masih lama, tetapi menurut ilmu Allah hukumnya sama seperti satu masa saja. Maka penggunaan kata السّاعَة untuk menunjukkan makna hari kiamat adalah *majaz*, dan penggunaannya untuk menunjukkan makna akhirat adalah hakikat. Karena itulah, ayat ini bukan termasuk *jinas*. Ini seperti jika kamu mengatakan: رَكِبْتُ حمَارًا وَلَقِيْتُ حمَارًا (*aku menaiki himar dan menemui himar*). Maksudnya adalah menemui orang yang bodoh.

Di antaranya adalah *jinas al-mushahhaf*. Disebut juga *jinas khat* (jinas tulisan), yaitu jika huruf-hurufnya berbeda dalam pengucapannya, seperti firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ * وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ

"(*Yaitu Tuhan*) *Yang telah menciptakan aku maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku.*" (QS. asy-Syu'ara: 79-80)

Di antaranya adalah *jinas al-muharraf*, yaitu jika terjadi perbedaan pada harakat, seperti firman Allah SWT:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ * فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ

"*Dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan* (*rasul-rasul*) *di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*" (QS. ash-Shaffat: 72-73)

Jinas al-mushahhaf dan *jinas al-muharraf* itu telah berkumpul pada firman Allah SWT: وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (*sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*) (QS. al-Kahfi: 104).

Di antaranya adalah *jinas naqish*, yaitu jika huruf-hurufnya berbeda, baik di awal, di tengah, atau di akhir, seperti firman Allah SWT:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ * إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

"*Dan bertaut betis* (*kiri*) *dengan betis* (*kanan*), *kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.*" (QS. al-Qiyamah: 29-30)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

"*Kemudian makanlah dari tiap-tiap* (*macam*) *buah-buahan.*" (QS. an-Nahl: 69)

Di antaranya adalah *jinas al-mudzayyil*, yaitu jika salah satunya lebih dari satu huruf, baik pada awal maupun pada akhirnya. Ada beberapa ulama menamai yang kedua ini dengan *jinas al-mutawwij*. Seperti:

وَانْظُرْ إِلَى إِلَهِكَ

"*Dan lihatlah kepada tuhanmu.*" (QS. Thaha: 97)

وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

"*Tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul.*" (QS. al-Qashash: 4)

مَنْ ءَامَنَ بِهِ

"*Barangsiapa beriman kepadanya.*" (QS. al-A'raf: 86)

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ

"*Sesungguhnya Tuhan mereka terhadap mereka.*" (QS. al-'Adiyat: 11)

مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ

"*Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian* (*iman atau kafir*)." (QS. an-Nisa': 143)

Di antaranya adalah *jinas mudhari'*, yaitu jika kedua kata itu berbeda hurufnya tetapi saling berdekatan makhrajnya, baik terletak di awal, tengah, atau akhir, seperti firman Allah SWT: وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ (*Mereka melarang* [*orang lain*] *mendengarkan Al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri dari padanya*) (QS. al-An'am: 26).

Di antaranya adalah *jinas lahiq*, yaitu jika keduanya berbeda hurufnya dan tidak saling berdekatan makhrajnya, seperti firman Allah SWT:

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ

"*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*" (QS. al-Humazah: 1)

وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ * وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"*Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan* (*sendiri*) *keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*" (QS. al-'Adiyat: 7-8)

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

"*Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria* (*dalam kemaksiatan*)." (QS. al-Mukmin: 75)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ

"*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan.*" (QS. an-Nisa': 83)

Di antaranya adalah *jinas al-marfu*, yaitu yang tersusun dari suatu kata dan sebagian dari kata yang lain, seperti firman Allah SWT:

عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ (*di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh*) (QS. at-Taubah: 109).

Di antaranya adalah *jinas lafdzi*, yaitu jika kedua hurufnya berbeda dan ada persesuaian lafadz pada keduanya, misalnya antara huruf *dhad* dan *dha'*, seperti firman Allah SWT: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ* إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (*Wajah-wajah* [*orang-orang mukmin*] *pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*) (QS. al-Qiyamah: 22-23).

Di antaranya adalah *jinas al-qalb*, yaitu jika keduanya berbeda dalam urutan susunan huruf-hurufnya, seperti: تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيْل (*kamu akan berkata* [*kepadaku*]*, "Kamu telah memecah antara Bani Israil"*) (QS. Thaha: 94).

Di antaranya adalah *jinas isytiqaq*, yaitu jika keduanya berasal dari satu buah akar kata yang sama. Ini disebut juga *jinas al-muqtadhab*, seperti:

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ

"*Maka dia memeroleh ketenteraman.*" (QS. al-Waqi'ah: 89)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ

"*Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus* (*Islam*)." (QS. ar-Rum: 43)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ

"*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku.*" (QS. al-An'am: 79)

Di antaranya adalah *jinas ithlaq*, yaitu jika keduanya ada keserupaan secara muthlak saja. Seperti firman Allah SWT:

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ

"*Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.*'" (QS. asy-Syu'ara: 168)

وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

"*Dan buah-buahan kedua surga itu dapat* (*dipetik*) *dari dekat.*" (QS. ar-Rahman: 54)

لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ

"*Untuk memperlihatkan kepadanya* (*Qabil*) *bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya.*" (QS. al-Ma'idah: 31)

وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ

"*Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya.*" (QS. Yunus: 107)

اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الأَرْضِ

"*Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu*?" (QS. at-Taubah: 38)

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

"*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa."* (QS. Fushilat: 51)

Peringatan

Karena *jinas* ini merupakan keindahan bahasa di bidang susunan kata-kata, bukan makna maka jika makna yang terdapat pada sebuah ayat itu sudah kuat, ia akan ditinggalkan. Seperti pada firman Allah SWT: وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (*dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar*) (QS. Yusuf: 17). Ada yang menanyakan apakah hikmah Allah tidak berfirman dengan: وَمَا أَنْتَ بِمُصَدِّقٍ (*kamu tidak akan membenarkan*) karena kalimat ini maknanya sama dengannya tetapi lebih indah karena ada *jinas* padanya.

Ini dijawab dengan bahwa pada kalimat: وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ itu terdapat suatu makna yang tidak terdapat pada kalimat: وَمَا أَنْتَ بِمُصَدِّقٍ. Makna perkataanmu: فُلاَنٌ مُصَدِّقٌ لِيْ (*seseorang itu membenarkanku*) maka dia akan berkata, "Kamu benar." Sedangkan makna: مُؤْمِنٌ (*percaya*) adalah

pembenaran yang diiringi oleh perasaan aman. Maksud mereka adalah pembenaran dan lebih dari itu, yaitu permintaan keamanan. Karena itulah ungkapan ini yang digunakan.

Ada beberapa ahli ilmu adab yang salah. Pada firman Allah SWT: أَتَدْعُونَ بَعْلاً وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (*Patutkah kamu menyembah ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta*) (QS. ash-Shaffat: 125) mereka berkata, "Jika saja Allah berfirman: وَتَدَعُوْنَ maka akan terdapat *jinas* padanya."

Al-Imam Fakhruddin menjawab bahwa kefasihan Al-Qur'an tidak untuk menjaga sesuatu yang diberat-beratkan seperti ini, tetapi tujuannya untuk memberikan kekuatan pada makna dan kedalaman kata-katanya.

Yang lainnya berkata bahwa memerhatikan makna itu lebih baik daripada memerhatikan kata-kata. Jika Allah berfirman: أَتَدْعُونَ dan وَتَدَعُوْنَ maka akan menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca sehingga kedua kata itu akan dipahami sama maknanya. Ini adalah jawaban yang tidak matang.

Ibnu Zamlikani menjawab bahwa *jinas* itu adalah penghiasan dan hanya dipakai pada kalimat yang menunjukkan janji dan pemberian kenikmatan, bukan pada ancaman.

Al-Khubi menjawab bahwa kata يَدَعُ itu lebih khusus daripada kata يَذَرُ karena maknanya adalah meninggalkan sesuatu dengan memerhatikan persaksian terhadapnya, seperti kata إِيْدَاعٌ (*menitipkan*), yang maknanya adalah meninggalkan suatu titipan dengan tetap memerhatikan keadaannya. Karena itu, dipilihlah orang yang dapat dipercaya untuk menjaganya. Termasuk ke dalamnya adalah kata الدَّعَة yang artinya adalah kenyamanan.

Adapun kata يَذَرُ maka maknanya adalah meninggalkan sesuatu secara muthlak atau meninggalkannya dengan disertai berpaling darinya atau penolakan secara total.

Ar-Raghib berkata, "Dikatakan: فُلاَنٌ يَذَرُ الشَّيْءَ (*seseorang meninggalkan sesuatu*), maksudnya adalah mencampakkannya karena tidak memedulikannya. Termasuk ke dalamnya adalah kata الْوَذَرُ, yaitu secuil daging yang tidak dipedulikan. Tidak diragukan bahwa konteks ayat itu sesuai dengan kata ini, bukan yang pertama. Dan yang dikehendaki di sini adalah penghinaan terhadap mereka karena mereka berpaling dari Tuhan mereka dan mereka telah sampai kepada puncak pembangkangan."

Al-Jam'u

Pengertiannya adalah mengumpulkan antara dua hal atau beberapa hal pada sebuah hukum yang sama, seperti firman Allah SWT:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia" (QS. al-Kahfi: 46). Allah mengumpulkan harta dan anak dalam sebuah hukum, yaitu sebagai perhiasan.

Demikian juga firman Allah SWT:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ * وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya." (QS. ar-Rahman: 5-6)

Al-Jam'u wat-Tafriq

Pengertiannya adalah jika kamu memasukkan dua hal pada satu makna kemudian membedakan keduanya dari sisi masuknya. Ath-Thaibi membuat contoh dengan firman Allah SWT:

اللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir*" (QS. az-Zumar: 42). Allah menjadikan dua jiwa itu sebagai yang mati. Kemudian Dia membedakan sisi kematian keduanya dengan penahanan dan pelepasan. Maksudnya Allah mematikan dengan cara menahan dan melepaskannya. Allah juga membuat mati jiwa-jiwa yang tidak dipegang dan yang dipegang maka Dia menahan yang pertama dan melepaskan yang kedua.

Al-Jam'u wat-Taqsim

Pengertiannya adalah mengumpulkan banyak hal pada sebuah hukum, kemudian membagi-baginya, seperti firman Allah SWT:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ

"*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada* (*pula*) *yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.*" (QS. Fathir: 32)

Pengumpulan dengan Pembedaan dan Pembagian

Seperti firman Allah SWT:

يَوْمَ يَأْتِ لاَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ * فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلاَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ * وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلاَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"*Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka maka* (*tempatnya*) *di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas* (*dengan merintih*). *Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki* (*yang lain*). *Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki* (*yang lain*); *sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*" (QS. Hud: 105-108)

Termasuk *al-jam'u* adalah firman Allah SWT: لاَ تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ karena maknanya berbeda-beda dan karena *nakirah* pada konteks kalimat negatif adalah umum maknanya.

Termasuk *at-tafriq* (pembedaan) adalah pada: فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ.

Termasuk *at-taqsim* (pembagian) adalah pada: وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا.

Mengumpulkan Sesuatu yang Dikenal dan Dibedakan

Yaitu jika seseorang hendak menyamakan antara dua orang yang dipuji kemudian dia mendatangkan beberapa makna yang berbeda-beda dan setelah itu dia lebih memilih salah satunya daripada yang lain, karena adanya tambahan keutamaan, dengan tidak mengurangi keutamaan

orang lain itu. Karenanya, dia menggunakan makna-makna yang tidak menunjukkan makna persamaan. Contohnya adalah firman Allah SWT:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ * فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

"*Dan* (*ingatlah kisah*) *Daud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum* (*yang lebih tepat*)*; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya*" (QS. al-Anbiya': 78-79). Allah menyamakan keduanya di bidang hukum dan Allah melebihkan Sulaiman dalam pemahaman.

Konteks Kalimat yang Indah

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara menggunakan kata-kata yang banyak secara berurutan dengan bersambungan dan berdampingan dengan iring-iringan yang indah, yang jika setiap kalimatnya disendirikan, maka kalimat itu dapat berdiri sendiri dan setiap katanya memiliki makna tersendiri. Contohnya adalah firman Allah SWT:

وَقِيلَ يَاأَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

"*Dan difirmankan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit* (*hujan*)*, berhentilah.' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itupun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim.*'" (QS. Hud: 44)

Sesungguhnya kalimat-kalimat pada ayat itu disambung dengan *huruf wawu 'athaf* sesuai dengan urutan yang dituntun oleh *balaghah*. Dimulai dengan penyebutan surutnya air dari bumi yang merupakan harapan para penumpang perahu untuk bebas dari penjaranya. Kemudian penyebutan berhentinya guyuran dari langit yang akan membantu penyempurnaan hal tersebut agar terbebas dari kebecekan ketika keluar dari perahu kemudian diikuti dengan pemberitaan terhadap terserapnya air ke dalam tanah setelah

terhentinya dua hal yang disebutkan di atas. Secara pasti, ini terjadi belakangan kemudian diikuti dengan penyebutan penyelesaian perintah yang berupa penenggelaman mereka yang telah diputuskan untuk tenggelam dan selamatnya mereka yang telah diputuskan selamat. Ini disebutkan belakangan karena para penumpang perahu mengetahui hal itu setelah mereka keluar dari perahu. Keluarnya mereka dari perahu itu tergantung kepada hal-hal yang telah disebutkan di atas. Kemudian Allah menyebutkan berlabuhnya bahtera yang melambangkan hilangnya rasa takut dan adanya keamanan dari gangguan. Kemudian diakhiri dengan doa kehancuran atas orang-orang yang zalim untuk menunjukkan bahwa walaupun penenggelaman itu terjadi di seluruh bumi, tetapi siksaan itu tidak ditujukan, kecuali hanya kepada orang-orang yang zalim saja.

Celaan Seseorang Terhadap Dirinya Sendiri

Contohnya adalah firman Allah SWT:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلاً * يَاوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلاَنًا خَلِيلاً * لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلإِنْسَانِ خَذُولاً

"*Dan* (*ingatlah*) *hari* (*ketika itu*) *orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya* (*dulu*) *aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku* (*dulu*) *tidak menjadikan si fulan itu teman akrab* (*ku*). *Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.*"

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَاحَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ * أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ * أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"*Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam* (*menunaikan kewajiban*) *terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan* (*agama Allah*)*' atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali* (*ke dunia*), *niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.*'" (QS. az-Zumar: 56-58)

Al-'Aks

Yaitu jika suatu pembicaraan didahulukan sebagiannya dan diakhirkan yang lainnya. Kemudian yang akhir itu didahulukan dan yang terdahulu diakhirkan. Seperti firman Allah SWT:

مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"*Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu.*" (QS. al-An'am: 52)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ

"*Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah* (*kuasa*) *memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.*" (QS. al-Hajj: 61)

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

"*Yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*" (QS. Yunus: 31)

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

"*Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.*" (QS. al-Baqarah: 187)

لاَ هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

"*Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka.*" (QS. al-Mumtahanah: 10)

Telah ditanyakan tentang hikmah dari pembalikan kata-kata ini. Maka Ibnul Munayyir menjawab bahwa pembalikan kata-kata itu sebagai isyarat bahwa orang-orang kafir itu diseru untuk melaksanakan cabang-cabang (*furu'*) syariat.

Syekh Badruddin bin ash-Shahib berkata, "Yang benar bahwa perbuatan setiap wanita mukminah dan laki-laki kafir tidak dihalalkan. Adapun perbuatan wanita mukminah itu karena dia diperintahkan oleh agama. Adapun perbuatan laki-laki kafir ditinjau dari sisi bahwa persetubuhan itu mengandung suatu kemudharatan, bukan berarti orang-orang yang kafir itu merupakan tujuan dari perintah agama. Tetapi para pemimpin dan wakil-wakil merekalah yang diperintahkan untuk melarang terjadinya hal itu karena agama ini memerintahkan membersihkan semua kemudharatan yang ada. Maka jelaslah bahwa wanita mukminah itu

dinafikan kehalalannya ditinjau dari satu sisi dan laki-laki yang kafir itu juga dinafikan kehalalannya dari sisi yang lain."

Ibnu Abil Ishba' berkata, "Dan termasuk susunan gaya bahasa yang aneh pada bagian ini adalah firman Allah SWT:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُونَ نَقِيرًا * وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

"*Barangsiapa mengerjakan amal-amal salih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus*?" (QS. an-Nisa': 124-125). Sesungguhnya susunan ayat yang kedua adalah kebalikan dari susunan ayat yang pertama, karena pada ayat yang pertama amal didahulukan daripada keimanan dan pada ayat yang kedua diakhirkan daripada keislaman.

Termasuk ke dalam bagian ini adalah sesuatu yang disebut dengan *al-qalb* (pembalikan) dan sesuatu yang tidak menjadi mustahil dengan membaliknya, yaitu jika kamu dapat membaca dari akhirnya hingga awalnya seperti ketika kamu membacanya dari awalnya hingga akhirnya, seperti firman Allah SWT: كُلٌّ فِي فَلَكٍ (*masing masing dari keduanya pada garis edarnya*) (QS. al-Anbiya': 33). رَبَّكَ فَكَبِّرْ (*dan Tuhanmu agungkanlah*) (QS. al-Muddatstsir: 3). Tidak ada contoh ketiga di dalam Al-Qur'an.

Al-'Unwan

Ibnu Abil Ishba'[55] berkata, "Pengertiannya adalah jika seorang pembicara memulai menjelaskan suatu tujuan, kemudian dia bermaksud menyempurnakannya dan menegaskannya dengan beberapa contoh pada beberapa kata sebagai tanda untuk berita-berita yang telah lalu dan kisah-kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Termasuk ke dalam bagian ini adalah suatu hal yang sangat penting, yaitu tanda hubungan suatu disiplin ilmu, yaitu dengan cara menyebutkan kata-kata yang merupakan pembukaan untuknya."

55. *Badi'ul Qur'an,* h. 257

Contoh dari yang pertama adalah firman Allah SWT:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

"*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami* (*pengetahuan tentang isi Al-Kitab*)*, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan* (*sampai dia tergoda*) *maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat*" (QS. al-A'raf: 175). Ini merupakan pembukaan dari kisah Bal'am.

Contoh dari yang kedua adalah firman Allah SWT:

انْطَلِقُوا إِلَى ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ * لاَ ظَلِيلٍ وَلاَ يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ

"*Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka*" (QS. al-Mursalat: 30-31). Ini adalah ayat yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitek karena sesungguhya bentuk segitiga adalah awal dari semua bentuk. Jika ditegakkan berdiri di bawah sinar matahari dari salah satu sisinya maka dia tidak memiliki bayangan, karena pojok-pojoknya yang menurun. Maka Allah menyuruh para penghuni neraka untuk berlindung di bawah naungan bayangan yang seperti ini, sebagai penghinaan terhadap mereka.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

"*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan* (*Kami yang terdapat*) *di langit dan bumi, dan* (*Kami memperlihatkannya*) *agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin*" (QS. al-An'am: 75). Ayat ini berkaitan dengan dari ilmu kalam dan ilmu perdebatan.

Al-Fara'id

Ini khusus tentang kefasihan, bukan tentang balaghah. Karena pengertiannya adalah menggunakan sebuah kata sebagaimana kedudukan sebuah bandul kalung, yaitu sebuah permata yang tiada bandingannya, yang menunjukkan kekuatan kefasihan pembicaraan itu, kekuatan arahnya, kedalaman manthiqnya, dan keorisinalan bahasanya. Jika saja kata itu dibuang, niscaya para ulama yang fasih sekalipun tidak mampu membuat yang semisal dengannya.

Contohnya adalah kata: حَصْحَصَ pada firman Allah SWT: الْئَانَ حَصْحَصَ الْحَقُّ (*Sekarang jelaslah kebenaran itu*) (QS. Yusuf: 51).

Kata الرَّفَثُ pada firman Allah SWT:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ (*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu*) (QS. al-Baqarah: 187).

Kata فُزِّعَ pada firman Allah SWT:

حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ (*sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata,* "*Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu*?" *Mereka menjawab,* "[*Perkataan*] *yang benar*") (QS. Saba': 23).

Kata خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ pada firman Allah SWT:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (*Dia mengetahui* [*pandangan*] *mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati*) (QS. al-Mukmin: 19).

Juga kata-kata pada firman Allah SWT:

فَلَمَّا اسْتَيْئَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا (*Maka tatkala mereka berputus asa dari* (*putusan*) *Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik*) (QS. Yusuf: 80) dan: فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ (*Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu*) (QS. ash-Shaffat: 177).

Al-Qasam

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara hendak bersumpah terhadap sesuatu maka dia bersumpah dengan sesuatu yang membuat bangga atau untuk mengagungkannya atau menjelaskan kekuasaannya atau mencela yang lainnya atau untuk memberikan dorongan dan rasa kasih sayang atau untuk memberikan nasihat dan kesederhanaan. Seperti firman Allah SWT:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

"*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar* (*akan terjadi*) *seperti perkataan yang kamu ucapkan*" (QS. adz-Dzariyat: 83). Allah bersumpah dengan sebuah sumpah yang menunjukkan kebanggaan, karena sumpah itu mengandung pujian yang paling agung dan paling mulia.

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

"(*Allah berfirman*), '*Demi umurmu* (*Muhammad*)*, sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan* (*kesesatan*)'" (QS. al-Hijr: 72). Allah

SWT bersumpah dengan kehidupan Rasulullah saw. untuk mengagungkannya dan menunjukkan penghormatan kepadanya. Pada bab tentang sumpah akan dijelaskan beberapa hal tentang ini.

Al-Liff wan Nasyr

Pengertiannya adalah jika ada dua atau banyak hal disebutkan, baik dengan cara terperinci dengan menegaskan *nash* pada masing-masing darinya atau dengan cara global dengan menggunakan suatu kata yang mencakup beberapa hal, kemudian menyebutkan beberapa hal sesuai dengan bilangannya, yang masing-masingnya kembali kepada salah satu yang telah disebutkan sebelumnya. Kepada akal pendengar diserahkanlah pengembalian masing-masing kepada yang layak baginya. Penyebutan secara global adalah seperti firman Allah SWT:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى

"*Dan mereka* (*Yahudi dan Nasrani*) *berkata,* '*Sekali-kali tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang* (*yang beragama*) *Yahudi atau Nasrani*'" (QS. al-Baqarah: 111). Maksudnya adalah orang-orang Yahudi berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali umat Yahudi." Orang-orang Nasrani berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali umat Nasrani." Penyebutan secara global ini dibolehkan karena jelasnya pembangkangan pada kaum Yahudi dan Nasrani. Maka tidak mungkin salah satunya menyatakan bahwa kelompok yang lainnya akan masuk surga. Oleh karena itu, akal dipercaya untuk mengembalikan masing-masing perkataan itu kepada masing-masing orang yang mengatakannya. Mereka yang mengatakan hal itu adalah umat Yahudi Madinah dan umat Nasrani dari Najran.

Saya berkata, "Dan kadang-kadang *ijmal* itu terjadi pada *an-nasyr*, bukan pada *al-liff*, yaitu dengan cara mendatangkan beberapa hal yang banyak, kemudian dia mendatangkan satu kata yang mencakup hal yang banyak dan layak baginya. Seperti firman Allah SWT:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

"*Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar*" (QS. al-Baqarah: 187). Ini menurut pendapat Abu Ubaid yang mengatakan bahwa yang disebut dengan benang hitam itu adalah fajar *kadzib* (yang tidak sebenarnya), bukan malam." Saya telah menjelaskannya pada tafsir *Asrarut Tanzil*.

Adapun yang terperinci dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, jika keadaannya seperti urutan *al-liff*, misalnya pada firman Allah SWT:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

"*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya* (*pada siang hari*)" (QS. al-Qashash: 73). Maka istirahat itu ada pada malam hari dan pencarian rezeki itu pada siang hari.

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

"*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal*" (QS. al-Isra': 29). Maka celaan itu kembali kepada kekikiran dan penyesalan itu kembali kepada berlebih-lebihan, karena maknanya adalah kamu menjadi tidak memiliki apa-apa.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى * وَوَجَدَكَ ضَالاًّ فَهَدَى * وَوَجَدَكَ عَائِلاً فَأَغْنَى * فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلاَ تَقْهَرْ * وَأَمَّا السَّائِلَ فَلاَ تَنْهَرْ * وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

"*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya* (*dengan bersyukur*)." (QS. adh-Dhuha: 6-11)

Sesungguhnya firman Allah SWT: فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ kembali kepada firman Allah SWT: أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى.

Firman Allah SWT: وَأَمَّا السَّائِلَ فَلاَ تَنْهَرْ kembali kepada: وَوَجَدَكَ ضَالاًّ, karena sesungguhnya maknanya adalah orang yang meminta (bertanya) tentang suatu ilmu, seperti yang ditafsirkan oleh Mujahid dan yang lainnya.

Firman Allah SWT: وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ kembali kepada firman Allah SWT: وَوَجَدَكَ عَائِلاً فَأَغْنَى. Saya menemukan contoh ini di dalam kitab *Syarah al-Wasith* karya Imam Nawawi yang dinamai dengan *at-Tanqih*.

Kedua, jika keadaannya berlawanan dengan urutannya, seperti firman Allah SWT:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ * وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya* (*kepada mereka dikatakan*), *'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya maka mereka berada dalam rahmat Allah* (*surga*)*; mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Ali Imran: 106-107)

Ada sekelompok ulama yang membuat contoh dengan firman Allah SWT:

حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"*Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat*" (QS. al-Baqarah: 214). Maka firman Allah SWT: مَتَى نَصْرُ اللَّهِ adalah perkataan orang-orang yang beriman dan firman Allah SWT: أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ adalah perkataan Rasulullah saw.

Az-Zamakhsyari menyebutkan satu bagian yang lain, yaitu seperti firman Allah SWT:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya*" (QS. ar-Rum: 23). Dia berkata, "Ini termasuk *al-liff* dan perkiraannya adalah 'dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tidurmu dan pencarian rezeki yang kamu lakukan pada waktu malam dan siang hari.' Tetapi Allah memisahkan antara 'tidur' dan 'pencarian rezeki' itu dengan siang dan malam karena keduanya merupakan waktu. Sedangkan waktu terjadinya tidur dan pencarian rezeki itu merupakan satu hal."

Al-Musyakalah

Pengertiannya adalah menyebutkan sesuatu dengan kata yang diucapkan oleh orang lain karena terletak bersebelahan dengannya, baik sesuai dengan kenyataan maupun merupakan pengakuan.

Pertama, seperti firman Allah SWT:

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

"*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.*" (QS. al-Ma'idah: 116)

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ

"*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu*" (QS. Ali Imran: 54). Maka penggunaan kata "jiwa" dan "tipu daya" untuk Allah Ta'ala ini hanyalah untuk tujuan *musyakalah* (penyebutan sesuatu dengan padanan katanya).

Demikian juga firman Allah SWT:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

"*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*" (QS. asy-Syura: 40) karena balasan itu adalah benar, tidak dinamai sebagai kejahatan.

فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

"*Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.*" (QS. al-Baqarah: 194)

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا

"*Dan dikatakan* (*kepada mereka*), *'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan* (*dengan*) *harimu ini.*'" (QS. al-Jatsiyah: 34)

فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ

"*Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu.*" (QS. at-Taubah: 79)

إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ * اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

"*Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok. Allah akan* (*membalas*) *olok-olokan mereka.*" (QS. at-Taubah: 14-15)

Contoh dari yang bersifat perkiraan adalah: صِبْغَةَ اللَّه (*Shibghah Allah*) (QS. al-Baqarah: 138). Maksudnya adalah penyucian Allah karena keimanan itu akan menyucikan jiwa. Asalnya bahwa pada mulanya umat Nasrani mencuci anak-anak mereka dengan air berwarna kuning yang mereka beri nama air *ma'mudiyah* dan mereka berkata, "Itu akan menyu-

cikan mereka." Maka keimanan itu diungkapkan dengan kata: صِبْغَةَ اللَّهِ untuk tujuan *musyakalah*.

Al-Muzawajah

Pengertiannya adalah dengan cara membuat dua makna syarat dan jawabnya, atau yang seperti keduanya itu berpasang-pasangan. Contohnya di dalam Al-Qur'an adalah:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

"*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami* (*pengetahuan tentang isi Al-Kitab*)*, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda) maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*" (QS. al-A'raf: 175)

Al-Mubalaghah

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara itu menyebutkan suatu sifat dan menambah-nambahkannya sehingga melebihi makna yang dikehendakinya. Ini ada dua macam.

1. *Mubalaghah* dengan penyebutan sifat sehingga seolah-olah menjadikannya sebagai sesuatu yang mustahil, di antaranya adalah firman Allah SWT:

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

"*Yang minyaknya* (*saja*) *hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.*" (QS. an-Nur: 35)

وَلاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

"*Dan mereka tidak* (*pula*) *masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.*" (QS. al-A'raf: 40)

2. *Mubalaghah* dengan salah satu bentuk (*shighah*) *mubalaghah*, yaitu: فَعْلاَن seperti الرَّحْمن ; فعيل seperti الرَّحِيْم ; فعَّال seperti التَّوَّابُ, الْغَفَّار, dan الْقَهَّار; فُعَال seperti فَرِحٌ, أَشِرٌ, dan حَذِرٌ ; فَعِل seperti وَدُوْد, dan شَكُوْر, كَفُوْر ; فَعُوْل seperti عُجَاب ; فُعَّال seperti كُبَّار ; فُعَل seperti لُبَد, كُبَر ; فُعْلَى seperti الْعُلْيا, الْحُسْنَى, شُوْرَى, dan السَّوءى.

Kebanyakan bentuk فَعْلاَن itu lebih dalam maknanya daripada bentuk فَعِيْل. Karena itulah disebutkan bahwa kata الرَّحْمن maknanya lebih dalam

daripada kata الرَّحِيْم. Pendapat ini didukung oleh As-Suhaili, karena bentuknya yang seperti *mutsana* dan *mutsana* merupakan bentuk ganda. Maka seolah-olah susunan kata itu melipatgandakan sifatnya.

Ibnul Anbari berpendapat bahwa kata الرَّحِيْم lebih dalam maknanya daripada kata الرَّحْمن. Ini dikuatkan oleh Ibnu 'Askar, karena kata itu lebih didahulukan daripada kata الرَّحْمن dan karena bentuknya yang menyerupai jamak, seperti عَبِيْد dan jamak adalah lebih tinggi daripada *mutsana.*

Quthrub berpendapat bahwa keduanya adalah sama.

Faedah

Al-Burhan ar-Rasyidi menyebutkan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala yang dengan bentuk *shighah mubalaghah* semua adalah *majaz. Shighah-shighah* itu diperuntukkan bagi sesuatu yang berlebih-lebihan, sedangkan sifat-sifat Allah tidak ada yang berlebih-lebihan. Karena yang dimaksud dengan *mubalaghah* adalah jika kamu menyebutkan sifat sesuatu lebih dari yang seharusnya, sedangkan sifat-sifat Allah itu tidak terhingga, tidak mungkin terjadi berlebih-lebihan padanya. Juga yang dimaksud dengan *mubalaghah* itu adalah jika suatu sifat dapat berkurang atau bertambah. Sedangkan sifat-sifat Allah tidaklah demikian. Pendapat ini dinyatakan baik oleh Syekh Taqiyuddin as-Subki.

Syekh az-Zarkasyi berkata di dalam kitab *al-Burhan,* "Menurut penelitian bahwa *shighah mubalaghah* itu dibagi menjadi dua macam:

Pertama, ditinjau dari perbuatan yang lebih dari yang semestinya.

Kedua, ditinjau dari sisi hasil jumlah perbuatannya. Tidak diragukan bahwa jumlahnya yang banyak itu tidak mengharuskan perbuatannya berlebihan karena satu perbuatan itu kadang-kadang dilakukan kepada orang banyak. Pada bagian inilah sifat-sifat Allah itu didudukkan dan hilanglah kemusykilan tersebut. Karena itu, pada sifat حَكِيْم (*Yang Mahabijaksana*) ada sebagian ulama yang berkata bahwa makna *mubalaghah* pada sifat ini adalah berulang-ulangnya hikmah pada syariat-syariat."

Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Kasyaf*, "Makna *mubalaghah* pada sifat التَّوَّاب menunjukkan banyaknya orang yang bertaubat kepada-Nya atau bahwa Dia sangat menerima taubat sehingga pelakunya dianggap sebagai orang yang tidak memiliki dosa sama sekali, karena keluasan rahmat-Nya."

Ada beberapa kaum rasionalis yang mengajukan pertanyaan tentang firman Allah SWT: وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*dan Allah Mahakuasa atas segala*

sesuatu) (QS. al-Baqarah: 284). Yaitu bahwa kata قَدِيرٌ merupakan bentuk *mubalaghah*, seharusnya maknanya adalah lebih dari kata قَادِر. Sedangkan tambahan makna dari قَادِر itu adalah mustahil. Karena penciptaan dari Dzat yang satu itu tidak mungkin adanya terjadi perbedaan, ditinjau dari masing-masing individu.

Pertanyaan ini dijawab bahwa makna *mubalaghah* itu adalah ketika tidak mungkin menafsirkan maknanya kepada masing-masing individu maka penafsirannya harus dialihkan kepada kumpulan individu itu, seperti yang ditunjukkan oleh konteks ayat tersebut. Maka maknanya ditinjau dari sisi tujuan kekuasaan itu, bukan pada sifat itu sendiri.

Al-Muthabaqah

Nama lainnya adalah *ath-thibaq*, yaitu pengumpulan antara dua kata yang saling berlawanan maknanya pada sebuah kalimat. Ini dibagi menjadi dua, yaitu yang bersifat hakikat dan yang bersifat *majaz*. Yang kedua itu disebut juga *at-takafu'* dan masing-masing keduanya dapat bersifat lafdzi atau maknawi. Dapat pula berupa *thibaq* positif dan *thibaq* negatif.

Contoh-contohnya adalah:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا

"*Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak.*" (QS. at-Taubah: 82)

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى * وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

"*dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.*" (QS. an-Najm: 43-44)

لِكَيْ لاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

"(*Kami jelaskan yang demikian itu*) *supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*" (QS. al-Hadid: 23)

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

"*Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur.*" (QS. al-Kahfi: 18)

Contoh-contoh yang bersifat *majaz* adalah: أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan*) (QS. al-An'am: 122). Maksudnya adalah orang yang sesat kemudian Kami memberikan petunjuk kepadanya.

Contoh dari *thibaq* negatif adalah: تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ (*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau*) (QS. al-Ma'idah: 116). فَلاَ تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ (*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia,* [*tetapi*] *takutlah kepada-Ku*) (QS. al-Ma'idah: 44).

Contoh *thibaq maknawi* adalah:

إِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ تَكْذِبُونَ * قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (*kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka. Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu"*) (QS. Yasin: 15-16). Maksudnya bahwa "Tuhan kami mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang benar".

Pada firman Allah SWT: الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَآءَ بِنَآءً (*Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap*) (QS. al-Baqarah: 22), Abu Ali al-Farisi berkata, "Karena atap yang membuat bangunan menjadi tinggi maka disebutkanlah kata yang berlawanan denganya, yaitu hamparan."

Ada satu macam *thibaq* yang disebut dengan *thibaq khafi*, seperti firman Allah SWT: مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا (*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka*) (QS. Nuh: 25). Karena penenggelaman itu terjadi pada air maka seolah-olah pada ayat ini dikumpulkan antara air dan api. Ibnu Munqiz[56] berkata, "Ini adalah *thibaq* yang paling samar di dalam Al-Qur'an."

Ibnu Mu'taz[57] berkata, "Dan termasuk *thibaq* yang paling samar adalah firman Allah SWT: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ (*Dan dalam qishash itu ada* [*jaminan kelangsungan*] *hidup bagimu*) (QS. al-Baqarah: 179) karena makna qishash adalah pembunuhan. Maka jadilah pembunuhan itu sebagai sebab bagi kehidupan."

Termasuk ke dalam bagian ini adalah apa yang disebut dengan *tarshi'ul kalam* (pelekatan suatu pembicaraan), yaitu jika sesuatu itu disebutkan bersama dengan sesuatu yang lain yang memiliki titik temu pada sesuatu tertentu, seperti firman Allah SWT:

---

56. Namanya adalah Usamah bin Munqiz al-Amir asy-Syairazi, pengarang kitab *al-Badi'* dan yang lainnya dari kitab-kitab di bidang sejarah dan sastra. Wafat pada tahun 584.
57. Namanya adalah Abdullah bin Muhammad al-Mu'taz Billah, salah seorang khalifah, seorang penyair dan ahli Ilmu Badi', pengarang kitab *al-Badi'* dan yang lainnya. Wafat pada tahun 296.

إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى * وَأَنَّكَ لاَ تَظْمَأُ فِيهَا وَلاَ تَضْحَى

"*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak* (*pula*) *akan ditimpa panas matahari di dalamnya*" (QS. Thaha: 118-119). Allah menyandingkan antara lapar dengan telanjang padahal seharusnya ia bersama dengan haus. Allah menyandingkan waktu dhuha dengan haus dan seharusnya dia bersama dengan telanjang. Tetapi lapar dan telanjang itu memiliki titik temu pada satu hal, yaitu kekosongan. Lapar adalah kekosongan perut dari makanan dan telanjang adalah kekosongan tubuh dari pakaian. Haus dan waktu dhuha itu memiliki satu titik temu, yaitu kepanasan. Haus adalah panasnya leher oleh kekeringan dan waktu dhuha adalah kepanasan oleh cahaya matahari.

Ada satu bagian lagi yang disebut dengan *muqabalah*, yaitu jika dua kata atau lebih disebutkan kemudian disebutkan lawan-lawan katanya secara berurutan. Ibnu Abil Ishba' berkata, "Perbedaan antara *thibaq* dan *muqabalah* dari dua sisi, yaitu:

Pertama, bahwa *thibaq* itu hanya antara dua lawan satu kata saja dan *muqabalah* itu tidak terjadi kecuali antara empat lawan satu kata sampai sepuluh.

Kedua, bahwa *thibaq* itu tidak terjadi kecuali dengan lawan kata. *Muqabalah* itu dapat terjadi dengan lawan kata dan yang lainnya.

As-Sikaki berkata, "Di antara ciri khas *muqabalah* adalah jika pada yang pertama itu disyaratkan suatu perintah maka yang kedua disyaratkan lawannya, seperti firman Allah SWT:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى * وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى * فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى * وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى * وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى * فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

"*Adapun orang yang memberikan* (*hartanya di jalan Allah*) *dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik* (*surga*) *maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik maka kelak Kami akan menyiapkan baginya* (*jalan*) *yang sukar*" (QS. al-Lail: 5-10). Allah menghadapkan antara pemberian itu dengan kebakhilan, antara ketakwaan dengan perasaan merasa cukup, antara pembenaran dengan pendustaan, antara kemudahan dengan kesulitan. Maka ketika kemudahan pada yang pertama merupakan persekutuan antara pemberian, ketakwaan, dan pembenaran, Allah menyebutkan lawan-lawan katanya, yaitu kesulitan dan bersekutu dengan lawan-lawan-katanya.

Ada beberapa ulama yang berkata, "*Muqabalah* dapat terjadi antara satu kata dengan satu kata. Ini sedikit sekali, seperti: لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ (*Dia tidak mengantuk dan tidak tidur*) (QS. al-Baqarah: 255).

Atau antara dua kata dengan dua kata, seperti: فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا (*Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak*) (QS. at-Taubah: 82).

Atau antara tiga kata dengan tiga kata, seperti:

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

"*yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.*" (QS. al-A'raf: 157)

وَاشْكُرُوا لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ

"*dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari* (*nikmat*)–*Ku.*" (QS. al-Baqarah: 152)

Atau antara empat kata dengan empat kata, seperti:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى * وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى * فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى * وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى * وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى * فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

"*Adapun orang yang memberikan* (*hartanya di jalan Allah*) *dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik* (*surga*) *maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik maka kelak Kami akan menyiapkan baginya* (*jalan*) *yang sukar.*" (QS. al-Lail: 5-10)

Atau antara lima kata dengan lima kata, seperti:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلاً مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلاً يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِينَ

"*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan*

perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah, kecuali orang-orang yang fasik." (QS. al-Baqarah: 26)

Pada ayat ini Allah menghadapkan antara lalat dengan yang lebih rendah daripadanya, antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir, antara pemberian hidayah dengan kesesatan, antara pengingkaran dengan janji, dan antara pemutusan dengan penyambungan.

Atau antara enam kata dengan enam kata, seperti:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ * قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik daripada yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*" (QS. Ali Imran: 14-15)

Pada ayat ini Allah menghadapkan antara surga-surga, sungai-sungai, keabadian, istri-istri, penyucian, keridhaan, dengan wanita-wanita, anak-anak, emas, perak, kuda pilihan, ternak, dan tanaman.

Terdapat pembagian lain dari *muqabalah* ini, yaitu yang bersifat padanan kata, lawan kata, atau kata yang berbeda dengannya.

Pertama, seperti penghadapan antara mengantuk dan tidur pada ayat yang pertama, karena keduanya termasuk dalam kategori tidur, yang merupakan lawan kata dari bangun pada ayat: وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ (*Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur*) (QS. al-Kahfi: 18). Ayat ini sekaligus sebagai contoh dari yang kedua, karena kedua kata ini merupakan antonim.

Contoh dari yang ketiga adalah penghadapan antara kejahatan dengan petunjuk pada firman Allah SWT:

وَأَنَّا لاَ نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

"*Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui* (*dengan adanya penjagaan itu*) *apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka*" (QS. al-Jin: 10) karena kedua kata ini berbeda, bukan lawan kata. Lawan kata kejahatan adalah kebaikan dan lawan kata petunjuk adalah kesesatan.

Al-Muwarabah

Pengertiannya adalah jika seorang pembicara itu mengatakan suatu perkataan yang mengandung sesuatu yang diingkari. Jika pengingkaran itu terjadi maka dia dengan kecerdasannya membuat suatu cara untuk terhindar darinya, baik dengan cara mengubah kata atau harakatnya, atau dengan menambah atau dengan mengurangi. Ibnu Abil Ishba' berkata, "Contohnya adalah firman Allah SWT sebagai cerita dari perkataan anak terbesar dari Nabi Ya'qub: ارْجِعُوا إِلَى أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَاأَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ (*Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri"*) (QS. Yusuf: 81). Sesungguhnya ada sebuah qira'ah yang membaca: إِنَّ ابْنَكَ سُرِّقَ وَلَمْ يَسْرِقْ (*sesungguhnya anakmu dicuri dan dia tidak mencuri*). Maka dia mengucapkan perkataan itu seperti apa adanya, dengan mengganti *fathah* dengan *dhammah* dan menambahkan *tasydid* pada *ra'* dan membacanya dengan *kasrah*."[58]

Al-Muraja'ah

Ibnu Abil Ishba' berkata, "Pengertiannya adalah jika seorang pembicara itu menceritakan pengulangan perkataan yang terjadi antara dia dengan teman dekatnya dengan ungkapan yang lebih singkat dan lebih indah susunannya serta lebih manis kata-katanya. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"*Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '*(*Dan saya mohon juga*) *dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku* (*ini*) *tidak mengenai orang-orang yang zalim*'" (QS. al-Baqarah: 124). Sebagian ayat ini mengumpulkan tiga buah *muraja'ah* yang merupakan makna dari percakapan yang terdiri dari berita dan pertanyaan, perintah dan larangan, janji dan ancaman, dengan melalui *manthuq* dan *mafhum*."

58. *Badi'ul Qur'an*, h. 300

Saya berkata, "Lebih baik daripada pendapat ini adalah jika dikatakan bahwa ayat itu mengumpulkan antara berita dengan permintaan, positif dan negatif, penegasan dengan pembuangan, pemberian kabar gembira dan menakut-menakuti, janji dan ancaman."

An-Nazahah

Pengertiannya adalah terbebasnya huruf-huruf hijaiyah yang digunakan dari cela, sehingga menjadi seperti yang dikatakan oleh Abu Amru bin 'Ala' yang telah ditanya tentang huruf hijaiyah yang paling baik maka dia berkata, "Yaitu yang jika diucapkan oleh wanita di tempat gelapnya maka kata itu tidak menjadi cela karenanya."

Di antaranya adalah firman Allah SWT:

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ

"*Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum* (*mengadili*) *di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.*" (QS. an-Nur: 48)

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمَ الظَّالِمُونَ

"*Apakah* (*ketidakdatangan mereka itu karena*) *dalam hati mereka ada penyakit, atau* (*karena*) *mereka ragu-ragu ataukah* (*karena*) *takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim*" (QS. an-Nur: 50). Sesungguhnya huruf-huruf hijaiyah yang digunakan untuk mencela mereka itu terbebas dari semua cela. Semua huruf hijaiyah Al-Qur'an adalah seperti ini.[59]

Al-Ibda'

Pengertiannya adalah jika suatu pembicaraan itu mengandung beberapa macam *badi'* (keindahan). Ibnu Abil Ishba' berkata, "Aku tidak melihat suatu pembicaraan yang menyamai firman Allah SWT:

وَقِيلَ يَاأَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

"*Dan difirmankan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit* (*hujan*), *berhentilah.' Dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan, dan bahtera itupun*

59. *Badi'ul Qur'an,* h. 293

berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim.'" (QS. Hud: 44)

Sesungguhnya pada ayat ini ada dua puluh macam Ilmu Badi', yaitu tujuh belas macam pada lafadznya:

1. *munasabah* yang sempurna pada: ابْلَعِي dan أَقْلِعِي dan *isti'arah* pada kedua kata ini.
2. *Thibaq* antara bumi dan langit.
3. *Majaz* pada firman Allah SWT: وَيَا سَمَاءُ, karena yang hakikat adalah 'Wahai hujan dari langit'.
4. *Isyarah* pada وَغِيضَ الْمَاءُ karena ini merupakan ungkapan dari berbagai macam makna, karena air itu tidak akan surut kecuali jika hujan berhenti, lalu bumi menyerap air yang keluar dari mata air, sehingga yang ada di muka bumi menjadi berkurang.
5. *Irdaf* pada وَاسْتَوَتْ.
6. *Tamtsil* pada وَقُضِيَ الْأَمْرُ.
7. *Ta'lil*, karena وَغِيضَ الْمَاءُ adalah sebab dari berlabuhnya bahtera itu.
8. Kebenaran *taqsim* (pembagian), karena Allah menyebutkan keseluruhan dari tiga macam pengurangan air karena hal itu hanya terjadi dari penahanan air dari langit dan dari mata air dan penyerapan air yang ada di atas tanah.
9. *Ihtiras* (penjagaan) pada waktu berdoa agar tidak disangka bahwa penenggelaman itu mencakup mereka yang tidak layak untuk dihancurkan. Karena sesungguhnya keadilan-Nya menghalangi untuk mendoakan orang yang tidak layak untuk didoakan.
10. *Keindahan konteks* dan persesuaian kata dengan maknanya.
11. *Ijaz* karena Allah menceritakan kisah itu dengan ungkapan yang paling pendek.
12. *Tashim,* karena permulaan ayat menunjukkan kepada akhirannya.
13. *Tahdzib* karena kosakata-kosakatanya disifati dengan sifat-sifat yang baik, yang setiap katanya mudah diucapkan makhrajnya, yang merupakan kunci dari keindahan kefasihan diiringi keterbebasannya dari cela dan kesulitan ungkapan.
14. *Husnul bayan* (kebaikan penjelasan), dari sisi bahwa pendengar tidak berpikir lama untuk memahaminya dan tidak musykil baginya.

15. *Tamkin,* karena potongan-potongan bacaannya tetap pada tempatnya, tidak qalqalah dan tidak berdekatan dengannya.
16. *Insijam*, yaitu jika suatu pembicaraan itu menurun dengan mudah dan susunannya indah dengan diiringi oleh kata-kata yang dalam maknanya, sebagaimana air yang turun dari udara."[60]

    Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abil Ishba'.

    Aku berkata, "Pada ayat ini juga terdapat *i'tiradh.*"

60. *Badi'ul Qur'an.*

Bab 59

Fawashil Ayat (Batasan-Batasan Ayat)

Fawashil Ayat
(Batasan-Batasan Ayat)

F*ashilah* adalah kata terakhir pada sebuah ayat, seperti *qafiyah* pada syair dan sajak.

Ad-Dani[61] berkata, "Pengertiannya adalah kata terakhir pada setiap kalimat."

Al-Ja'bari[62] berkata, "Ini berbeda dengan yang dikenal dan tidak ada dalil pada contoh yang dibuat oleh Sibawaih dengan firman Allah SWT: يَوْمَ يَأْتِ (*di kala datang pada hari itu*) (QS. Hud: 105) dan firman Allah SWT: مَا كُنَّا نَبْغِ (*Itulah* [*tempat*] *yang kita cari*) (QS. al-Kahfi: 64) karena keduanya bukan merupakan akhiran ayat tetapi maksudnya adalah batasan-batasan yang dikenal dalam bahasa, bukan yang dibuat-buat."

Al-Qadhi Abu Bakar berkata, "Yang dimaksud dengan *fawashil* adalah huruf-huruf yang serupa pada setiap *maqtha'* (potongan) yang membantu pemahaman makna."

---

61. Namanya adalah al-Imam Utsman bin Sa'id Abu Amru ad-Dani, salah seorang imam qira'at dan pengarang kitab *at-Taisir*, *al-Muqanna'*, *al-Iktifa'*, dan yang lainnya tentang *qira'at*. Wafat pada tahun 444. Lihat kitab *Inbahur Ruwat,* II: 341.
62. Namanya adalah Ibrahim bin Umar bin Ibrahim al-Ja'bari, pengarang kitab *Syarah asy-Syathibiyah* yang disebut *Kanzul Ma'ani* dan kitab *Raudhatuth Thara'if fi Rasmil Mashahif*. Wafat pada tahun 732. Lihat *ad-Durar al-Kaminah*, I: 50.

Ad-Dani membedakan antara *fawashil* dan akhiran ayat. Dia berkata, "Fawashil adalah suatu pembicaraan yang terpisah dari yang sebelumnya. Pembicaraan yang terpisah itu dapat berupa akhiran ayat atau bukan. Maka demikian juga dengan *fawashil* dapat terjadi pada akhir ayat dan selainnya. Maka setiap akhiran ayat adalah *fawashil* dan bukan setiap *fawashil* itu ada pada akhiran ayat."

Dia berkata, "Karena makna dari *fawashil* adalah seperti ini maka Sibawaih membuat contoh dengan: يَوْمَ يَأْتِ (*di kala datang pada hari itu*) dan firman Allah SWT: مَا كُنَّا نَبْغِ (*Itulah* [*tempat*] *yang kita cari*). Padahal keduanya bukan merupakan akhiran ayat. Juga dengan: إِذَا يَسْرِ (*bila telah berlalu*) (QS. al-Fajr: 4) dan ini merupakan akhiran ayat menurut Ijmak."

Al-Ja'bari berkata, "Untuk mengetahui *fawashil* ada dua cara, yaitu dengan cara *tauqifi* dan *qiyasi*. *Tauqifi* adalah yang telah shahih bahwa Rasulullah saw. waqaf padanya secara terus-menerus yang menunjukkan bahwa itu termasuk *fawashil,* sedangkan yang dibaca dengan *washal* terus-menerus, diketahui bahwa itu bukan termasuk *fawashil.* Ayat yang dibaca waqaf pada suatu ketika dan washal pada waktu yang lain maka boleh jadi waqaf itu untuk memberitahukan bahwa itu termasuk *fawashil* atau karena *waqaf tam* atau untuk istirahat. Boleh jadi *washalnya* untuk menunjukkan bahwa itu bukan termasuk *fawashil* atau merupakan *fawashil* yang boleh disambungkan karena telah diberitahukan sebelumnya."

Adapun yang *qiyasi* adalah dengan cara menganalogikan sesuatu yang masing-masing merupakan kemungkinan-kemungkinan itu dengan sesuatu yang nashnya disebutkan dengan tegas. Hal itu tidak dilarang, karena bukan termasuk menambah atau mengurangi, tetapi tujuannya hanya untuk mengetahui apakah itu merupakan tempat berhenti atau bukan. Waqaf pada setiap kalimat adalah boleh dan membaca Al-Qur'an secara washal keseluruhannya pun boleh. *Qiyas* membutuhkan jalan untuk mengetahuinya. Maka kami berkata bahwa *fashilah* pada ayat itu adalah seperti sajak pada karya sastra dan seperti *qafiyah* pada syair. Aib-aib yang mereka sebutkan pada *qafiyah* seperti perbedaan batasan, bacaan dengan panjang, dan lainnya bukan merupakan kekurangan pada *fashilah.* Pada *fashilah* ini boleh berpindah-pindah dari satu macam ke macam yang lainnya, berbeda dengan pada *qashidah* (syair). Karena itulah kamu melihat bahwa kata يَرْجِعُوْن itu berdampingan dengan عَلِيْمٌ, kata الْمِيْعَاد bersama dengan الثَّوَاب, dan kata الطَّارِق bersama dengan الثَّاقِب.

Dasar dari *fashilah* dan sajak adalah persamaan. Karena itulah mereka sepakat untuk meninggalkannya pada:

وَيَأْتِ بِآخَرِينَ

"*Dan Dia datangkan umat yang lain sebagai penggantimu.*" (QS. an-Nisa': 133)

وَلا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ

"*Dan tidak* (*pula enggan*) *malaikat-malaikat yang terdekat* (*kepada Allah*)." (QS. an-Nisa': 172)

إِلا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الأَوَّلُونَ

"*Melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.*" (QS. al-Isra': 59)

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ

"*Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Maryam: 97)

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"*Agar mereka bertakwa.*" (QS. Thaha: 13)

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*" (QS. ath-Thalaq: 12), sebab semuanya tidak serupa dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

Demikian juga tidak dinamakan *fashilah* pada:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ

"*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah.*" (QS. Ali Imran: 83)

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ

"*Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki.*" (QS. al-Ma'idah: 50)

Mereka menyebutnya sebagai *fashilah* pada ayat-ayat lain yang sepadan dengan semua itu karena adanya persesuaian dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, seperti:

لأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Untuk orang-orang yang berakal.*” (QS. Ali Imran: 190)

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

“*Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah*?” (QS. al-Kahfi: 15)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى

“*Dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa.”* (QS. Thaha: 80)

Pendapat lainnya menyatakan, “*Fashilah* dapat terjadi untuk beristirahat sebentar agar pembicaraannya menjadi baik. Inilah sebuah metode yang membedakan antara Al-Qur’an dengan semua pembicaraan yang lain. Ini disebut dengan *fawashil* (pemisah-pemisah) karena dua perkataan itu terpisah padanya, yaitu bahwa akhir ayat merupakan pemisah antara ayat itu dengan ayat sesudahnya. Ini didasarkan kepada firman Allah SWT:

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“*Alif laam raa,* (*inilah*) *suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi* (*Allah*) *Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu*” (QS. Hud: 1). Tidak boleh menyebutnya sebagai *qafiyah* menurut Ijmak karena ketika Allah tidak menafikan penyebutannya sebagai syair maka sebutan *qafiyah* juga harus ditiadakan. Terlebih lagi pada istilah. Sebagaimana penggunaan *qafiyah* itu dilarang padanya maka penggunaan *fashilah* itu pun dilarang pada syair. Karena *fashilah* merupakan sifat dari kitab Allah maka tidak boleh digunakan pada yang lainnya. Tetapi apakah boleh penggunaan sajak di dalam Al-Qur’an? Ini diperselisihkan, dan jumhur melarangnya karena asalnya diambil dari sajak burung. Kemuliaan Al-Qur’an enggan untuk diberi istilah dari sesuatu yang asalnya tidak digunakan dan karena Al-Qur’an merupakan sifat Allah maka tidak boleh menamainya dengan nama yang tidak ada izin untuknya.

Ar-Rumani berkata di dalam kitab *I’jazul Qur’an,* “Ulama Asy’ariyah berpendapat bahwa tidak boleh mengatakan sajak pada Al-Qur’an. Mereka membedakan bahwa sajak itu adalah sesuatu yang dikehendaki dan makna yang dimaksud didasarkan kepadanya. Sedangkan *fashilah* itu mengikuti makna dan tidak dimaksud dengan sendirinya.”

Dia berkata, “Karena itulah, *fashilah* merupakan balaghah, sedangkan sajak itu aib.”

Pendapat ini diikuti oleh Abu Bakar al-Baqilani. Dia meriwayatkannya dari Abul Hasan al-Asy'ari dan semua imam mazhab ini. Dia berkata, "Dan banyak ulama selain Mazhab Asy'ari yang berpendapat boleh menamakan sajak pada Al-Qur'an. Mereka menyangka bahwa sajak itu menjelaskan keutamaan pembicaraan dan merupakan *jinas-jinas* yang menunjukkan kelebihan kefasihan dan penjelasan, seperti *jinas, iltifat,* dan sebagainya."

Dalil terkuat yang mereka jadikan rujukan adalah yang menurut kesepakatan para ulama bahwa Musa itu lebih utama daripada Harun. Karena adanya sajak maka pada suatu tempat dikatakan: بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (*kepada Tuhan Harun dan Musa*) (QS. Thaha: 70). Karena akhiran-akhiran ayat pada tempat yang lain menggunakan *wawu* dan *nun* semuanya maka dikatakanlah pada tempat itu: رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ([*yaitu*] *Tuhan Musa dan Harun*) (QS. asy-Syu'ara: 48). Mereka berkata, "Ini berbeda dengan syair karena hal itu tidak boleh terjadi pada suatu pembicaraan kecuali dia sendirilah yang dimaksud. Jika terjadi bukan sebagai sesuatu yang dimaksud maka derajatnya di bawah kadar yang dapat kamu sebut sebagai syair. Adapun sajak-sajak yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah banyak, yang tidak boleh terletak kecuali pada tempat makna yang dimaksud."

Mereka membangun pendapat mereka pada pengertian sajak seperti itu. Sedangkan para ahli bahasa berkata, "Sajak adalah beruntunnya suatu perkataan dengan satu cara tertentu."

Ibnu Duraid berkata, "Dikatakan: سَجَعَتْ الحَمَامَةُ, maknanya adalah jika burung merpati itu mengulang-ulang suaranya."

Al-Qadhi berkata, "Pendapat ini tidak benar. Jika Al-Qur'an itu adalah sajak maka ia tidak akan keluar dari pembicaraan mereka. Jika sajak itu masuk kepadanya maka sisi kemukjizatan itu tidak ada padanya. Jika boleh dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah sajak mukjizat maka boleh juga dikatakan sebagai syair mukjizat. Bagaimana mungkin, padahal sajak adalah sesuatu yang dibuat-buat oleh para tukang sihir dari bangsa Arab. Maka menafikannya dari Al-Qur'an adalah lebih baik karena para tukang sihir itu menafikan kenafian, berbeda dengan syair. Rasulullah saw. bersabda, 'Apakah itu adalah sajak seperti sajaknya para tukang sihir?' Maka Rasulullah saw. mencelanya."

Dia berkata, "Adapun persangkaan mereka bahwa yang terdapat pada ayat itu karena sajak adalah salah, sebab bentuk yang menyerupainya tidak mengharuskan dia itu adalah dia. Pada sajak itu maknanya mengikuti sajak

yang diungkapkan dengan kata-kata. Tidaklah demikian dengan sesuatu yang kebetulan sama dengan yang ada pada Al-Qur'an. Karena pada Al-Qur'an itu pengucapan lafadznya mengikuti maknanya. Ada perbedaan antara pembicaraan yang teratur dengan sendirinya dengan lafadz-lafadz yang digunakan untuk mengungkapkannya dan antara suatu makna yang teratur tanpa menggunakan lafadz-lafadz. Kapan saja makna itu sesuai dengan sajak maka faedah sajak itu sama dengan faedah yang lainnya. Kapan saja makna itu menjadi teratur dengan sendirinya, tanpa sajak, hal itu menghasilkan suatu hiasan pembicaraan."

Dia berkata, "Dan sajak itu memiliki metode yang jelas dan aturan yang pasti. Siapa saja yang meninggalkannya maka akan terlihat adanya cela pada pembicaraannya dan perkataannya tidak disebut fasih, seperti seorang penyair yang keluar dari wazan yang dikenal maka dia dinyatakan salah. Kamu melihat bahwa *fashilah-fashilah* pada Al-Qur'an itu bermacam-macam. Sebagiannya pendek-pendek dan sebagiannya dilipatgandakan panjangnya. Sementara sajak seperti ini tidak disukai dan tercela."

Dia berkata, "Adapun yang mereka sebutkan tentang pendahuluan Musa atas Harun pada satu tempat dan pengakhiran darinya pada tempat yang lain adalah karena sajak dan persamaan akhiran pembicaraan adalah tidak benar. Tetapi faedahnya adalah pengulangan satu kisah dengan kata-kata yang berbeda-beda yang menuju kepada makna yang sama. Karena faedah inilah banyak kisah di dalam Al-Qur'an yang diulang dengan urutan yang berbeda-beda. Ini untuk mengingatkan ketidakmampuan mereka membuat yang semisal dengannya. Jika saja mereka hendak menentang maka mereka akan menuju kepada kisah itu dan mengungkapkannya dengan beberapa kata yang tidak menuju kepada makna yang sama. Atas maksud inilah kadang-kadang satu kata didahulukan daripada kata yang lain dan kadang-kadang diakhirkan untuk menampakkan kemukjizatan, bukan sajak."

Sampai akhirnya dia berkata, "Maka dengan demikian jelaslah bahwa huruf-huruf yang sama yang terletak pada akhiran ayat-ayat itu yang serupa dengan padanan-padanan kata yang terletak pada syair tidak mengeluarkannya dari pengertian *fashilah* dan tidak membuatnya masuk ke dalam bab sajak. Kami telah menjelaskan bahwa mereka mencela setiap sajak yang keluar dari keseimbangan bagian-bagian pembicaraan. Jika ada kesalahan pada dua kata atau empat kata maka mereka tidak menyebutnya sebagai perkataan yang fasih tetapi sebagai kelemahan. Jika mereka memahami bahwa Al-Qur'an itu berisi sajak maka mereka akan berkata, 'Kami akan melawannya dengan sajak yang seimbang yang lebih fasih daripada metode yang digunakan oleh Al-Qur'an.'" Demikianlah pembicaraan Al-Qadhi di dalam kitab *I'jazul Qur'an* (h. 100).

Pengarang kitab '*Arusul Afrah* meriwayatkan darinya bahwa di dalam kitab *al-Intishar* beliau berpendapat boleh menamai *fashilah* itu sebagai sajak.

Al-Khafiyaji berkata di dalam kitab *Sirrul Balaghah,* "Perkataan Ar-Rumani bahwa *fashilah* merupakan balaghah dan sajak itu aib adalah salah. Jika yang dia maksud adalah sajak yang mengikuti makna maka itu bukan yang dia maksud karena itu termasuk balaghah. Demikian itulah *fashilah*. Jika yang dia maksud adalah sajak yang maknanya mengikutinya maka itu adalah maksud yang dibuat-buat dan itu adalah aib. *Fashilah* itu pun demikian."

Dia berkata, "Aku mengira bahwa yang membuat mereka menamai semua yang ada pada Al-Qur'an itu sebagai *fashilah* dan mereka tidak mau menyebut huruf-huruf yang saling serupa itu sebagai sajak adalah kecintaan mereka untuk menyucikan Al-Qur'an dari sifat yang dilekatkan kepada yang lainnya, yaitu suatu pembicaraan yang diriwayatkan dari para tukang tenung, sihir, dan sebagainya. Ini adalah sebuah tujuan penamaan yang dekat. Pendapat kamilah yang benar." Dia berkata, "Penelitian menyatakan bahwa yang disebut dengan sajak adalah huruf-huruf yang sama yang terdapat pada akhiran-akhiran *fashilah*."

Dia berkata, "Jika ada yang mengatakan: 'jika sajak itu semuanya baik, maka mengapa tidak semua Al-Qur'an itu datang bersajak seluruhnya? Mengapa sebagiannya bersajak dan sebagian yang lainnya tidak?' Maka kami mengatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu turun dengan bahasa Arab dan berdasarkan kebiasaan serta adat mereka. Jika seseorang yang fasih di antara mereka berbicara maka tidak semua pembicaraannya bersajak karena justru akan tampak adanya tanda-tanda pembicaraan itu dibuat-buat. Terlebih lagi jika pembicaraan itu panjang maka dia tidak mengatakannya dengan sajak seluruhnya. Ini adalah kebiasaan mereka dalam berbicara yang tidak terlepas dari sajak sebab sajak itu baik pada sebagian pembicaraan asal sesuai dengan sifat yang telah dijelaskan sebelumnya."

Ibnu Nafis[63] berkata, "Cukuplah untuk menyatakan kebaikan sajak itu dengan datangnya Al-Qur'an dengan sajak itu." Dia berkata, "Dan tidaklah cela jika ada beberapa ayat yang tidak bersajak. Karena kadang-kadang keadaan itu mengharuskan perpindahan kepada yang lebih baik darinya."

---

63. Namanya adalah Ali bin Abil Hazm al-Qurasyi 'Alauddin, yang dikenal dengan nama Ibnu Nafis. Salah satu orang yang paling pandai dalam ilmu kedokteran pada masanya, tinggal di Mesir dan wafat di sana pada tahun 698. Ini disebutkan oleh As-Subki di dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, V: 129 dan kitabnya adalah *Thariqul Fashah* disebutkan oleh pengarang *Kasyfu adz-Dzunun*, h. 1114.

Hazim berkata, “Ada beberapa orang yang tidak menyukai pemotongan pembicaraan pada ukuran-ukuran yag saling sesuai akhirannya tetapi tidak saling berdekatan panjang pendeknya karena menunjukkan adanya usaha untuk membuat-buat, kecuali yang merupakan hasil dari penguasaan secara total pada beberapa pembicaraan saja.”

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa keserasian pembicaraan seperti *qafiyah* dan menghiasinya dengan sajak adalah sangat penting.

Di antara mereka—inilah yang pertengahan—yang berpendapat bahwa walaupun sajak itu merupakan hiasan suatu pembicaraan, tetapi kadang-kadang memberatkan, hingga terkesan dibuat-buat, maka dia berpendapat agar sajak itu tidak digunakan pada waktu tertentu dan akan menggunakannya ketika terlintas begitu saja di dalam pikirannya, tanpa dibuat-buat.

Dia berkata, “Maka bagaimanakah sajak itu dicela secara mutlak. Al-Qur’an hanya turun dengan uslub-uslub yang fasih dari pembicaraan bangsa Arab maka datanglah *fashilah-fashilah* itu sepadan dengan sajak pada pembicaraan mereka. Dia tidak datang dengan satu gaya saja, karena tidak baik jika semua pembicaraan itu terus-menerus datang dengan satu bentuk saja, karena akan terkesan dibuat-buat, juga karena tabiat manusia akan merasa bosan, dan karena berpindah-pindah dari yang satu kepada yang lainnya (*iftian*) adalah lebih tinggi nilainya daripada terus-menerus menggunakan satu bentuk saja. Karena itulah sebagian Al-Qur’an saling serupa akhirannya dan sebagian yang lainnya tidak.”

Pasal

Syekh Syamsudin bin ash-Sha’igh menyusun sebuah kitab yang dia beri judul *Ihkamur Raay fi Ahkamil Aay*.[64] Di dalam kitab itu dia berkata, “Ketahuilah bahwa keserasian itu adalah sebuah tuntutan bahasa Arab sehingga ada banyak hal yang disusun berbeda dengan susunan dasarnya karena tuntutan itu.”

Dia berkata pula, “Aku telah melakukan penelitian terhadap hukum-hukum yang terdapat pada akhiran ayat-ayat yang menjaga keserasian itu. Maka aku menemukan lebih dari empat puluh buah hukum.

64. *Ihkamur Raay fi Ahkamil Aay*, karya Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin ash-Sha’igh al-Hanbali yang dikenal dengan Ibnu Abil Faras. Wafat pada tahun 776. Ini disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*.

Pertama, pendahuluan *ma'mul* adakalanya dari *'amilnya*, seperti:

أَهَؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ

"*Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu*?" (QS. Saba': 40)

Ada yang mengatakan bahwa contoh lainnya adalah ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*." (QS. al-Fatihah: 5)

Ada kalanya asalnya adalah didahulukan, seperti: لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَاتِنَا الْكُبْرَى (*untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar*) (QS. Thaha: 23). Ini jika kita berpendapat bahwa *i'rab* dari الْكُبْرَى itu adalah *maf'ul* dari نُرِيْ atau kadang kala mendahulukannya atas *fa'il*, seperti: وَلَقَدْ جَاءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ (*Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman*) (QS. al-Qamar: 41). Termasuk ke dalam bagian ini adalah mendahulukan *khabar* كَانَ atas *isimnya*, seperti: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (*dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*) (QS. al-Ikhlas: 4).

Kedua, pendahuluan sesuatu yang urutan masanya di akhir, seperti firman Allah SWT:

فَلِلَّهِ الْأَخِرَةُ وَالْأُولَى

"(*Tidak*)*, maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia*" (QS. an-Najm: 25). Jika tidak karena untuk menjaga *fashilah* maka pastilah kata: الْأُولَى yang disebutkan terlebih dahulu, seperti pada firman Allah SWT: لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ (*bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat*) (QS. al-Qashash: 70).

Ketiga, pendahuluan yang utama atas yang lebih utama, seperti:

بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى

"*Kepada Tuhan Harun dan Musa*" (QS. Thaha: 70). Ini telah dijelaskan sebelumnya.

Keempat, mendahulukan *dhamir* daripada yang menafsirkannya, seperti pada:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى

"*Maka Musa merasa takut dalam hatinya*." (QS. Thaha: 67)

Kelima, mendahulukan sifat yang berbentuk kalimat atas sifat *mufrad*, seperti:

وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

"*Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.*" (QS. al-Isra': 13)

Keenam, pembuangan *ya'* pada *isim manqush* yang dimasuki *alif lam,* seperti:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

"*Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.*" (QS. ar-Ra'du: 9)

وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ

"*Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil.*" (QS. al-Mukmin: 32)

Ketujuh, pembuangan *ya'* pada fi'il yang tidak dibaca dengan *jazm*, seperti: وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ (*dan malam bila berlalu*) (QS. al-Fajr: 4).

Kedelapan, pembuangan *ya'* pada *mudhaf ilaihi*, seperti: فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (*Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku*) (QS. al-Qamar: 16) dan فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ (*Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!*) (QS. ar-Ra'du: 32).

Kesembilan, penambahan huruf mad, seperti pada: الظُّنُوْنَا, الرَّسُوْلاَ, السَّبِيْلاَ. Termasuk ke dalam bagian ini adalah tetapnya huruf mad itu walaupun terletak setelah *huruf-huruf jazm*, seperti: لاَ تَخَافُ دَرَكًا وَلاَ تَخْشَى (*kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut* [*akan tenggelam*]) (QS. Thaha: 77) dan سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسَى (*Kami akan membacakan* [*Al-Qur'an*] *kepadamu* [*Muhammad*] *maka kamu tidak akan lupa*) (QS. al-A'la: 6). Ini menurut pendapat bahwa *fi'il* itu larangan.

Kesepuluh, men-*tashrif* kata-kata yang *ghairu munsharif*, seperti:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَ * قَوَارِيرَ

"*Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca,* [*yaitu*] *kaca-kaca.*" (QS. al-Insan: 15-16)

Kesebelas, lebih mengutamakan *isim mudzakar* kepada *isim jenis*, seperti:

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ

"*Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.*" (QS. al-Qamar: 20)

Kedua belas, lebih mengutamakan *isim mu'anats* kepadanya, seperti:

كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

"*Seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong* (*lapuk*)" (QS. al-Haqqah: 7). Ayat yang sepadan dengan kedua hal ini adalah firman Allah SWT:

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ

"*Dan segala* (*urusan*) *yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.*" (QS. al-Qamar: 53)

مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لاَ يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلاَ كَبِيرَةً إِلاَّ أَحْصَاهَا

"*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak* (*pula*) *yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.*" (QS. al-Kahfi: 49)

Ketiga belas, pembatasan pada salah satu dari dua hal yang diperbolehkan yang pada *Qira'ah Sab'ah* dibaca dengan keduanya, seperti:

فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

"*Barangsiapa taat maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.*" Tidak ada *Qira'ah Sab'ah* yang membacanya dengan رُشْدًا. Demikian juga pada firman Allah SWT:

رَبَّنَا ءَاتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"*Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami* (*ini*)" (QS. al-Kahfi: 10), karena akhiran-akhiran ayat pada kedua surat itu berharakat pada huruf tengahnya padahal bacaan ini telah digunakan pada ayat: وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ (*dan jika mereka melihat jalan petunjuk*) (QS. al-A'raf: 146). Karena itu batallah tarjih yang dilakukan oleh Al-Farisi atas *qira'ah* dengan harakat berdasarkan Ijmak tersebut.

Contoh yang sepadan dengan ini adalah firman Allah SWT:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ

"*Binasalah kedua tangan Abu Lahab*" (QS. al-Masad: 1) dengan *qira'ah* dengan *fathah* pada huruf *ha'* dan dengan *sukun.* Juga firman Allah SWT:

سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

"*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak*" (QS. al-Masad: 3). Ayat ini tidak dibaca kecuali dengan fathah, untuk menjaga *fashilah*.

Keempat belas, membuat kalimat yang digunakan untuk membantah pernyataan yang telah lalu, berbeda dalam hal kalimat nominal atau verbal. Seperti firman Allah SWT:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ ٱلآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

"*Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman"* (QS. al-Baqarah: 8). Terdapat perbedaan antara perkataan mereka ءَامَنَّا dengan bantahan terhadap mereka, yaitu وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ. Tidak dikatakan: لَمْ يُؤْمِنُوْا atau مَا آمَنُوْا.

Kelima belas, membuat salah satu dari dua kalimat sumpah berbeda dengan yang lainnya, seperti:

فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"*Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta*" (QS. al-Ankabut: 3) dan tidak dikatakan: الذِيْنَ كَذَّبُوْا.

Keenam belas, membuat salah satu dari dua buah kalimat tidak sama dengan kalimat yang lainnya, seperti:

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"*Mereka itulah orang-orang yang benar* [*imannya*]*; dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" (QS. al-Baqarah: 177)

Ketujuh belas, memilih kata yang paling asing di antara dua buah kata, seperti:

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى

"*Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil*" (QS. an-Najm: 22). Bukan dikatakan: جَائِرَة.

كَلاَّ لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

"*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah*" (QS. al-Humazah: 4) dan tidak dikatakan جَهَنَّم.

Pada surat al-Muddatsir dikatakan: سَأُصْلِيه سَقَرَ (*Aku akan memasukkannya ke dalam [neraka] Saqar*) (QS. al-Muddatsir: 26).

Pada al-Ma'arij: كَلاَّ إِنَّهَا لَظَى (*Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak*) (QS. al-Ma'arij: 15).

Pada al-Qari'ah: فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (*maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah*) (QS. al-Qari'ah: 6). Ini untuk menjaga *fashilah* pada setiap surat.

Kedelapan belas, mengkhususkan masing-masing dari dua kata yang *musytarak* pada satu tempat, seperti:

هَذَا بَلاَغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(*Al-Qur'an*) *ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*" (QS. Ibrahim: 52)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِأُوْلِى النُّهَى

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.*" (QS. Thaha: 128)

Kesembilan belas, pembuangan *maf'ul*, seperti:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى

"*Adapun orang yang memberikan* (*hartanya di jalan Allah*) *dan bertakwa.*" (QS. al-Lail: 5)

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

"*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada* (*pula*) *benci kepadamu*" (QS. adh-Dhuha: 3). Termasuk ke dalam bagian ini adalah pembuangan sesuatu yang dibandingkan pada kata perbandingan (*tafdlil*), seperti: فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى (*maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi*) (QS. Thaha: 7). وَالأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*) (QS. al-A'la: 17).

Kedua puluh, memilih bentuk *mufrad* daripada *mutsana*, seperti:

فَلاَ يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

"*maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.*" (QS. Thaha: 117)

Kedua puluh satu, memilihnya daripada jamak, seperti:

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"*Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*" (QS. al-Furqan: 74). Tidak dikatakan: أئمَّةً, seperti firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا

"*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.*" (QS. al-Anbiya': 73)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai*" (QS. al-Qamar: 54). Maksudnya adalah: أَنْهَار.

Kedua puluh dua, memilih *mutsana* daripada *mufrad*, seperti:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

"*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga*" (QS. ar-Rahman: 46). Al-Farra' berkata, "Maksudnya adalah جَنَّة (sebuah surga), seperti pada firman Allah SWT: فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (*maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal* [*nya*]) (QS. an-Nazi'at: 41). Maka kata itu dijadikan *mutsanna* untuk menjaga *fashilah*."

Dia berkata, "*Qafiyah-qafiyah* itu dapat ditambah dan dikurangi, tidak seperti perkataan yang lain."

Contoh lain adalah pendapat Al-Farra' tentang firman Allah SWT: إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا (*ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka*) (QS. asy-Syams: 12). Padahal pelakunya adalah dua orang, yaitu Qudar dan sahabatnya yang lain dan tidak dikatakan: أَشْقَيَاهَا, untuk menjaga *fashilah* itu. Ibnu Qutaibah sangat mengingkari hal ini dengan sekeras-kerasnya. Dia berkata, "Pada akhiran ayat ini hanya diperbolehkan tambahan yang berupa huruf *ha'* untuk diam atau *alif* atau pembuangan hamzah atau tanwin. Maka jika Allah menjanjikan dua surga, kemudian ditafsirkan sebagai satu surga hanya untuk menjaga akhiran ayat maka aku berlindung kepada Allah dari hal ini. Bagaimana ini terjadi, padahal Allah menyifati surga dengan sifat *mutsana*, yaitu: ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (*kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan*) kemudian Dia berfirman: فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (*Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir*) (QS. ar-Rahman: 48-50)?"

Adapun Ibnu ash-Sha'igh, dia meriwayatkan dari Al-Farra' bahwa maknanya adalah جَنَّات maka digunakanlah bentuk *mutsana* yang menunjukkan jamak dan untuk menjaga *fashilah*. Kemudian dia berkata, "Ini tidaklah jauh." Lalu dia berkata, "Sebab *dhamir* setelahnya dalam bentuk *mutsana* adalah karena melihat dari sisi lafadznya." Inilah yang *kedua puluh tiga*.

Kedua puluh empat, memilih bentuk jamak daripada bentuk *mufrad*, seperti:

مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لاَ بَيْعٌ فِيهِ وَلاَ خِلاَلٌ

"... *sebelum datang hari* (*kiamat*) *yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan*" (QS. Ibrahim: 31). Maksudnya adalah: خُلَّة, seperti yang disebutkan pada ayat yang lain. Semua itu untuk menjaga *fashilah*.

Kedua puluh lima, memperlakukan yang tidak berakal seperti memperlakukan yang berakal, misalnya:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَاأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"(*Ingatlah*) *ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku*.'" (QS. Yusuf: 4)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"*Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya beredar di dalam garis edarnya.*" (QS. al-Anbiya': 33)

Kedua puluh enam, melakukan *imalah* pada ayat-ayat yang tidak dibaca *imalah*, seperti ayat-ayat pada surat Thaha dan surat an-Najm.

Kedua puluh tujuh, penggunaan bentuk *mubalaghah*, seperti: قَدِيْر, عَلِيْم, padahal ada ayat lain yang tidak menggunakannya, seperti: القَادِر, عَالِمُ الْغَيْب dan di antaranya adalah ayat وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (*dan tidaklah Tuhanmu lupa*) (QS. Maryam: 64).

Kedua puluh delapan, pemilihan penggunaan sifat-sifat dalam bentuk *mubalaghah* atas yang lainnya, seperti:

أَجَعَلَ ٱلآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

"*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan*" (QS. Shad: 5). Kata ini lebih dipilih daripada عَجِيْب untuk menjaga *fashilah* itu.

Kedua puluh sembilan, pemisahan antara *ma'thuf* dengan *ma'thuf 'alaihi*, seperti:

وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى

"*Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti* (*azab itu*) *menimpa mereka.*" (QS. Thaha: 129)

Ketiga puluh, menempatkan *isim zhahir* pada tempat *dhamir*, seperti pada:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ إِنَّا لاَ نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

"*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Alkitab* (*Taurat*) *dan mendirikan shalat,* (*akan diberi pahala*) *karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.*" (QS. al-A'raf: 170) Demikian juga yang terdapat pada surat al-Kahfi.

Ketiga puluh satu, penempatan *isim maf'ul* pada tempat *isim fa'il*, seperti pada:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالأَخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا

"*Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup.*" (QS. al-Isra': 45)

جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا

"*Yaitu Surga `Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun* (*surga itu*) *tidak tampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati*" (QS. Maryam: 61). Maksudnya adalah سَاتِرًا dan آتِيًا.

Ketiga puluh dua, penempatan *isim fa'il* pada tempat *isim maf'ul*, seperti pada:

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

"*Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai.*" (QS. al-Haqqah: 21)

خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ

"*Dia diciptakan dari air yang terpancar.*" (QS. ath-Thariq: 16)

Ketiga puluh tiga, pemisahan antara yang disifati dengan sifatnya, seperti pada:

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى * فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى

"*Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman*" (QS. al-A'la: 4-5). Jika kata أَحْوَى itu di-*i'rab* sebagai sifat dari kata الْمَرْعَى, maksudnya adalah *hal*.

Ketiga puluh empat, penempatan suatu *huruf* pada tempat *huruf* yang lainnya, seperti: بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا (*karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan* [*yang sedemikian itu*] *kepadanya*) (QS. az-Zalzalah: 5). Asalnya adalah إِلَيْهَا.

Ketiga puluh lima, pengakhiran sifat yang tidak *baligh* (bernilai balaghah tinggi) daripada yang *baligh*. Di antaranya adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (QS. al-Fatihah: 1)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan* (*keimanan dan keselamatan*) *bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*" (QS. at-Taubah: 128) karena sifat رَأفة itu lebih tinggi daripada sifat رَحْمَة.

Ketiga puluh enam, pembuangan *fa'il* dan menggantikannya dengan *maf'ul*, seperti:

وَمَا لأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى

"*padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya.*" (QS. al-Lail: 19)

Ketiga puluh tujuh, penggunaan *ha' saktah*, seperti:

مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ

"*Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku.*" (QS. al-Haqqah: 28)

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ

"*Telah hilang kekuasaanku dariku.*" (QS. al-Haqqah: 29)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ

"*Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?*" (QS. al-Qari'ah: 10)

Ketiga puluh delapan, pengumpulan isim-isim yang dibaca *jar*, seperti pada:

ثُمَّ لاَ تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

"*Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap* (*siksaan*) *Kami*" (QS. al-Isra': 69). Sesungguhnya yang lebih baik adalah memisahkan antara ketiganya—tetapi penjagaan terhadap *fashilah* mengharuskannya tidak demikian—dan mengakhirkan kata تَبِيعًا.

Ketiga puluh sembilan, pengalihan dari bentuk *madhi* kepada bentuk *mudhari'*, seperti:

فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

"*Maka beberapa orang* (*di antara mereka*) *kamu dustakan dan beberapa orang* (*yang lain*) *kamu bunuh*?" (QS. al-Baqarah: 87) asalnya adalah قَتَلْتُم.

Keempat puluh, pengubahan bentuk kata, seperti: وَطُورِ سِينِينَ (*dan demi bukit Sinai*) (QS. at-Tin: 2). Asalnya adalah: سَيْنَاء.

Peringatan

Ibnus Sha'igh berkata, "Tidak ada larangan untuk menjelaskan alasan-alasan lain yang menerangkan sebab-sebab keluarnya ayat-ayat tersebut dari susunan asalnya, dengan diiringi oleh keserasian. Karena sesungguhnya Al-Qur'an al-Karim itu—seperti yang disebutkan dalam sebuah atsar—adalah tidak terbatas keajaiban-keajaibannya.

Pasal

Fashilah-fashilah pada Al-Qur'an itu tidak keluar dari empat hal, yaitu *at-tamkin, at-tashdir, at-tausyih,* dan *al-ighal.*

At-Tamkin

At-tamkin atau disebut juga *i'tilaful qafiyah* (kelembutan akhiran) yaitu orang yang menyampaikan narasi/prosa memulainya dengan *qarinah* sedangkan penyair dengan *qafiyah,* untuk memuluskan dengan kata-kata itu supaya lebih pas posisinya, tanpa ada kata-kata yang janggal. Maknanya berhubungan secara sempurna dengan pembicaraan secara keseluruhan, yang jika dibuang maka akan terasa ada makna yang kurang, dan jika didiamkan pada kata sebelumnya maka pendengar akan menyempurnakannya dengan sendirinya.

Contohnya adalah:

قَالُوا يَاشُعَيْبُ أَصَلاَتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

"*Mereka berkata, 'Hai Syu`aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.*'" (QS. Hud: 87)

Sesungguhnya ketika sebelumnya telah disebutkan tentang ibadah dan disambung dengan penjelasan tentang aturan dalam membelanjakan harta, hal itu mengharuskan penyebutan sifat santun dan sifat berakal secara berurutan karena sifat santun itu sesuai dengan ibadah dan sifat akal itu sesuai dengan harta.

Firman Allah SWT:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ أَفَلاَ يَسْمَعُونَ * أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلاَ يُبْصِرُونَ

"*Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)? Dan apakah mereka tidak memerhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang dari padanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memerhatikan?*" (QS. as-Sajdah: 26-27). Maka pada ayat yang pertama dikatakanlah يَهْدِ لَهُم dan diakhiri dengan أَفَلاَ يَسْمَعُونَ, karena itu merupakan nasihat yang didengar, yaitu berita tentang umat-umat terdahulu. Pada ayat yang kedua dimulai dengan أَوَلَمْ يَرَوْا dan ditutup dengan أَفَلاَ يُبْصِرُونَ , karena semuanya disebutkan secara berurutan.

Firman Allah SWT:

لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui*" (QS. al-An'am: 103). Karena kelembutan itu sesuai dengan apa yang tidak dapat dilihat dengan mata dan pengetahuan itu sesuai dengan apa yang diketahui dengannya.

Firman Allah SWT: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الأنْسَانَ مِنْ سُلاَلَة مِنْ طِين (*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati* [*berasal*] *dari tanah*) sampai: فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالقِينَ (*Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*) (QS. al-Mukminun: 12-14).

Sesungguhnya *fashilah tamkin* pada ayat ini sangat sempurna dan serasi dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Ada beberapa shahabat yang ketika mendengarnya, dapat segera mengucapkannya sebelum mendengarkannya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Asy-Sya'bi dari Zaid bin Tsabit bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. mendiktekan kepadaku firman Allah SWT: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الأنْسَانَ مِنْ سُلاَلَة مِنْ طِين (*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati* [*berasal*] *dari tanah*) sampai kepada: ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ (*Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang* [*berbentuk*] *lain*). Mu'adz berkata: فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالقِينَ maka Rasulullah saw. tertawa. Mu'adz berkata, 'Mengapa engkau tertawa, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw. berkata, 'Itulah ayat penutupnya.'"

Diriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badui yang mendengar seseorang yang membaca:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوْ أَنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"*Tetapi jika kamu menyimpang* (*dari jalan Allah*) *sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." Dan dia bukanlah seseorang yang hafal Al-Qur'an. Maka dia berkata, "Jika ini merupakan kalam Allah, pastilah Dia tidak berfirman seperti ini." Kemudian ada seseorang yang melewati keduanya dan berkata, "Bagaimanakah menurutmu jika kamu membaca ayat ini." Maka Arab Badui itu berkata:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"*Tetapi jika kamu menyimpang* (*dari jalan Allah*) *sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*." (QS. al-Baqarah: 209)

Dia berkata, “Demikianlah ayat itu seharusnya. Sesungguhnya Yang Mahaperkasa itu tidak menyebutkan sifat ampunan setelah menyebutkan penyimpangan dari kebenaran karena itu merupakan anjuran untuk melakukannya.”

Peringatan-Peringatan

Peringatan Pertama

Kadang-kadang *fashilah-fashilah* itu berkumpul pada satu tempat dan semuanya dibeda-bedakan. Allah berfirman: خَلَقَ السَّمَوَات وَالأَرْضَ بالْحَقِّ (*Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq*) (QS. an-Nahl: 3). Kemudian Allah menyebutkan tentang penciptaan manusia dari air mani, penciptaan binatang-binatang, kemudian tentang berbagai keajaiban tumbuh-tumbuhan. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ * يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“*Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya* (*menyuburkan*) *tumbuh-tumbuhan, yang pada* (*tempat tumbuhnya*) *kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman: zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* (*kekuasaan Allah*) *bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. an-Nahl: 10-11)

Allah menjadikan penggalan ayat ini sebagai bahan untuk berpikir karena Allah menunjukkan adanya tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam itu sebagai bukti adanya Tuhan Yang Mahakuasa. Di sini mungkin ada yang menanyakan mengapa yang memengaruhi semua itu bukan adanya musim-musim yang berganti-ganti sepanjang tahun dan pergerakan matahari dan bulan. Karena pembuktian itu tidak sempurna kecuali dengan menjawab pertanyaan semacam ini maka tempat untuk berpikir itu masih senantiasa ada. Maka Allah Ta’ala menjawabnya dari dua sisi.

Pertama, bahwa perubahan yang terjadi di bumi itu berhubungan dengan pergerakan benda-benda langit dan pergerakan-pergerakan itu

bagaimana terjadinya? Jika jawabannya adalah terjadi karena pergerakan benda-benda langit yang lain, maka pertanyaan itu akan menjadi berputar-putar tiada habisnya. Jika jawabannya adalah berasal dari Yang Maha Pencipta maka itulah bukti pengakuan terhadap Allah Ta'ala. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan* (*untukmu*) *dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda* (*kekuasaan Allah*) *bagi kaum yang memahami* (*nya*)." (QS. an-Nahl: 12)

Maka Allah menjadikan penggalan ayat ini untuk akal (pemahaman). Maka seolah-olah dikatakan: jika kamu memang memiliki akal, maka ketahuilah bahwa jawaban yang berputar-putar itu salah. Maka haruslah pergerakan itu kembali kepada yang membuat pergerakan itu, yaitu Allah Yang Mahakuasa.

Kedua, penisbatan benda-benda langit dan benda-benda di alam semesta itu kepada bagian-bagian sebuah daun dan sebuah biji adalah satu. Kemudian kita melihat sebuah daun dari bunga mawar, salah satu sisinya sangat merah dan sisi yang lainnya sangat hitam. Jika perubahan itu terjadi begitu saja maka tidak mungkin ada perbedaan seperti itu. Maka kita mengetahui bahwa yang memberikan pengaruh padanya adalah Yang Mahakuasa. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT:

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيَةً لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

"*dan Dia* (*menundukkan pula*) *apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* (*kekuasaan Allah*) *bagi kaum yang mengambil pelajaran.*" (QS. an-Nahl: 13)

Seolah-olah dikatakan: perhatikanlah bahwa sesuatu yang ada dengan sendirinya itu tidak berbeda-beda. Maka jika kamu melihat adanya perbedaan-perbedaan itu, kamu mengetahui bahwa yang memberikan pengaruh bukanlah dia, tetapi Yang Mahakuasa. Karena itulah Allah menjadikan penggalan ayat ini sebagai bahan pelajaran.

Contoh yang lainnya adalah:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلاَ تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ * وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ * وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah* (*membunuhnya*) *melainkan dengan sesuatu* (*sebab*) *yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami* (*nya*). *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat* (*mu*), *dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa* (*yang Kami perintahkan*) *ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan* (*yang lain*), *karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.*"' (QS. al-An'am: 151-153)

Allah menutup ayat yang pertama dengan: لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ, ayat yang kedua dengan: لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ, dan ayat yang ketiga dengan: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. Karena meninggalkan wasiat yang disebutkan pada ayat pertama itu disebabkan meninggalkan akal yang dikalahkan oleh hawa nafsu. Karena mempersekutukan Allah itu disebabkan tidak sempurnanya akal yang menunjukkan kepada keesaan dan keagungan-Nya. Demikian juga durhaka kepada kedua orang tua, sangat berlawanan dengan akal, karena keduanya telah terlebih dahulu melakukan kebaikan kepada anak dengan cara

apapun. Demikian juga pembunuhan dengan penguburan terhadap anak-anak karena takut miskin, padahal Dzat Yang Memberikan rezeki Yang Mahamulia lagi Mahahidup itu ada. Demikian juga melakukan perzinaan adalah bertentangan dengan akal. Maka cocoklah ayat ini jika ditutup dengan: لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Adapun ayat yang kedua maka hubungannya adalah dengan hak-hak di bidang harta dan kata-kata. Karena orang yang mengetahui bahwa dia akan meninggalkan anak-anak yatim setelahnya, tidak layak baginya jika memperlakukan anak-anak yatim dari orang lain, kecuali dengan apa yang dia inginkan anak-anak yatimnya sendiri diperlakukan. Barangsiapa menimbang, menakar, dan bersaksi untuk orang lain, jika semua itu ditujukan kepada dirinya, dia pasti tidak menginginkan adanya pengkhianatan dan kecurangan di dalamnya. Demikian juga orang yang berjanji, jika ada orang lain yang berjanji kepadanya maka dia tidak menginginkan janjinya itu dipungkiri. Barangsiapa menginginkan semua itu maka dia akan bermuamalah dengan manusia seperti yang diminta oleh ayat ini agar mereka juga bermuamalah dengannya seperti itu. Jika dia meninggalkan semua itu, tidak lain hanyalah karena kelalaian untuk merenungi dan memerhatikannya. Karena itu, cocoklah penutupan ayat itu dengan firman Allah SWT: لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Adapun ayat yang ketiga, karena meninggalkan syariat-syariat agama Allah itu akan menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya, maka cocoklah penutupannya dengan: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ, maksudnya adalah takut kepada siksa Allah.

Di antaranya adalah yang terdapat pada surat al-An'am juga, yaitu firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ * وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ * وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran* (*Kami*) *kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri maka* (*bagimu*) *ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan* (*Kami keluarkan pula*) *zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan* (*perhatikan pulalah*) *kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda* (*kekuasaan Allah*) *bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. al-An'am: 97-99)

Sesungguhnya penutupan ayat yang pertama dengan لِقَوْمٍ يَعْلَمُون, ayat yang kedua dengan لِقَوْمٍ يَفْقَهُون, dan ayat yang ketiga dengan لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ karena perhitungan bintang-bintang dan pengambilan petunjuk dengan menggunakannya hanya khusus bagi mereka yang ahli di bidang itu. Maka cocoklah penutupannya dengan يَعْلَمُون. Sedangkan penciptaan makhluk-makhluk dari jiwa yang satu dan memindahkannya dari tulang rusuk ke rahim, kemudian ke dunia, kemudian hidup, kemudian mati, maka memerhatikan hal itu merupakan sesuatu yang pelik. Cocoklah penutupan dengan يَفْقَهُون, karena kata ini maknanya adalah memahami sesuatu yang detail dan pelik. Ketika Allah mengingatkan manusia terhadap kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada mereka, seperti keluasan rezeki, makanan-makanan pokok, buah-buahan, dan sebagainya maka cocoklah menutupnya dengan keimanan yang akan mendorong kepada rasa syukur kepada Allah Ta'ala.

Contoh yang lainnya adalah firman Allah SWT:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلاً مَا تُؤْمِنُونَ * وَلاَ بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلاً مَا تَذَكَّرُونَ

"*dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari padanya.*" (QS. al-Haqqah: 41-42)

Yaitu ketika pada ayat yang pertama ditutup dengan تُؤْمِنُونَ dan ayat yang kedua dengan تَذَكَّرُونَ. Penjelasannya bahwa ketidaksamaan Al-

Qur'an dengan susunan syair adalah jelas, tidak ada satu orang pun yang tidak mengetahuinya. Maka orang yang mengatakan bahwa Muhammad adalah penyair maka ia kafir, pembangkang, dan keras kepala. Maka cocoklah penutupannya dengan قَلِيلاً مَا تُؤْمِنُونَ. Adapun perbedaannya dengan susunan perkataan para tukang tenung dan kata-kata lain yang bersajak membutuhkan penelitian dan pemikiran karena keduanya merupakan karya sastra. Perbedaan dengannya tidak semua orang mengetahuinya, sebagaimana perbedaan yang ada pada syair itu. Tetapi akan tampak adanya perbedaan dengan cara memahami dan memerhatikan kefasihan, balaghahnya, badi'nya, dan keindahan-keindahan maknanya yang lain. Maka cocoklah penutupannya dengan قَلِيلاً مَا تَذَكَّرُونَ.

Di antara keindahan bagian ini adalah perbedaan satu macam *fashilah* pada dua buah tempat, sedangkan yang mengatakannya adalah satu, karena adanya rahasia yang lembut. Seperti firman Allah SWT pada surat Ibrahim:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لاَ تُحْصُوهَا إِنَّ اْلإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari* (*nikmat Allah*)." (QS. Ibrahim: 34)

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لاَ تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. an-Nahl: 18)

Ibnul Munir berkata, "Seolah-olah Allah berkata, 'Jika kamu telah mendapatkan nikmat-nikmat yang banyak, kemudian kamu menerimanya dan Aku yang memberi, maka ketika menerima itu kamu memiliki dua buah sifat, yaitu keadaanmu sebagai orang yang zalim dan keadaanmu sebagai orang yang kafir, karena kamu tidak memenuhi kewajibanmu, yaitu mensyukurinya. Sesungguhnya Aku ketika memberinya memiliki dua buah sifat, yaitu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Aku menghadapi kezalimanmu dengan ampunan-Ku dan menghadapi kekafiranmu dengan rahmat-Ku. Maka Aku tidak menghadapi kekuranganmu itu kecuali dengan penghormatan dan tidak membalas sikap tak acuhmu kecuali dengan menyempurnakan kenikmatan itu.'"

Pendapat yang lainnya adalah: "Pada surat Ibrahim itu hanya khusus menyebutkan sifat yang diberi kenikmatan dan pada surat an-Nahl itu hanya khusus menyebutkan sifat yang memberi kenikmatan, karena pada

konteks surat Ibrahim untuk menjelaskan sifat-sifat manusia, sedangkan pada konteks surat an-Nahl untuk menjelaskan sifat-sifat Allah dan menetapkan ketuhanan-Nya."

Contoh yang sepadan dengannya adalah firman Allah SWT pada surat al-Jatsiyah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

"*Barangsiapa mengerjakan amal yang salih maka itu adalah untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan kejahatan maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*" (QS. al-Jatsiyah: 15)

Pada surat Fushilat ditutup dengan: وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (*dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba* [*Nya*]) (QS. Fushilat: 46). Rahasianya bahwa sebelum ayat yang pertama itu adalah:

قُلْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. al-Jatsiyah: 14)

Maka cocoklah penutupannya dengan penjelasan tentang hari kebangkitan karena sebelumnya dijelaskan sifat mereka yang mengingkarinya. Adapun ayat yang kedua maka penutupan dengannya adalah sesuai karena Allah tidak menyia-nyiakan perbuatan yang baik dan tidak menzalimi orang yang berbuat kejahatan.

Allah berfirman pada surat an-Nisa':

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari* (*syirik*) *itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*" (QS. an-Nisa': 48). Kemudian Dia mengulangi dan menutupnya dengan:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيدًا

"*Barangsiapa mempersekutukan* (*sesuatu*) *dengan Allah, sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya*" (QS. an-Nisa': 116). Rahasianya adalah ayat yang pertama turun tentang umat Yahudi dan merekalah yang membuat-buat apa yang tidak terdapat pada Kitab Allah. Ayat yang kedua turun

tentang orang-orang yang musyrik dan mereka tidak memiliki kitab serta kesesatan mereka lebih besar.

Contoh yang lainnya adalah firman Allah SWT pada surat al-Ma'idah:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*" (QS. al-Ma'idah: 44). Kemudian Dia mengulangi dan menutupnya dengan: فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (*maka mereka itulah orang-orang yang zalim*) (QS. al-Ma'idah: 45). Kemudian mengulanginya yang ketiga dan menutupnya dengan: فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (*dan mereka itulah orang-orang yang fasik*) (QS. al-Ma'idah: 47). Rahasianya bahwa pada ayat pertama maknanya adalah "maka barangsiapa mengingkari apa yang diturunkan oleh Allah" dan ayat yang kedua adalah "barangsiapa menentangnya, sedangkan dia mengetahuinya dan tidak mengingkarinya" serta ayat yang ketiga adalah "barangsiapa menentangnya karena kebodohannya". Ada yang mengatakan bahwa makna kafir, zalim, dan fasik itu adalah sama, yaitu kekafiran. Allah mengungkapkannya dengan kata-kata yang berbeda-beda untuk menambahkan faedah maknanya dan menghindari bentuk pengulangan.

Kebalikan hal ini adalah persamaan dua buah *fashilah,* sedangkan perkataan itu berasal dari dua orang yang berbeda, seperti firman Allah SWT pada surat an-Nur:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak* (*lelaki dan wanita*) *yang kamu miliki*", sampai kepada firman Allah SWT: وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*) (QS. an-Nur: 58). Kemudian firman-Nya:

وَإِذَا بَلَغَ الأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"*Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (QS. an-Nur: 59)

Peringatan Kedua

Di antara *fashilah-fashilah* yag musykil adalah firman Allah SWT:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (QS. al-Ma'idah: 117)

Maka sesungguhnya firman Allah SWT: وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ itu mengharuskan penutupannya dengan: الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ (*Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Memang demikianlah yang diriwayatkan dari mushaf milik Ubay dan demikian itulah qira'ah dari Ibnu Saynbaludz. Disebutkan hikmahnya bahwa Allah tidak mengampuni orang yang berhak mendapatkan siksa, kecuali tidak ada yang lain yang lebih tinggi dari-Nya yang dapat menolak hukum-Nya. Maka Dia adalah Mahaperkasa, maksudnya yang menang. Dia Mahabijaksana yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Kadang-kadang sebagian orang yang sedikit ilmunya tidak mengetahui hikmah pada beberapa perbuatan maka dia kadang-kadang menyangka bahwa hal itu telah keluar dari hikmah Allah, padahal tidak demikian adanya. Maka pada penyebutan sifat Yang Mahabijaksana itu adalah sebuah penjagaan yang baik dari hal itu. Maksud ayat ini adalah jika Engkau mengampuni mereka, padahal mereka berhak mendapatkan siksa maka tidak ada seorangpun yang menentang-Mu dan perbuatan-Mu sesuai dengan hikmah.

Contoh yang lainnya adalah firman Allah SWT pada surat at-Taubah:

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"*Mereka akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (QS. at-Taubah: 71)

Pada surat al-Mumtahanah ayat 5:

وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*"

Pada surat al-Mukmin ayat 8:

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga `Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang salih di antara bapak-bapak mereka dan istri-istri mereka dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*"

Pada surat an-Nur ayat 10:

وَلَوْلاَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ

"*Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan* (*andaikata*) *Allah bukan Penerima Taubat lagi Mahabijaksana,* (*niscaya*) *kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan.*" (QS. an-Nur: 10)

Sesungguhnya pikiran pemula seharusnya menggunakan: تَوَّابٌ رَحِيْمٌ (*Yang Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang*). Sifat rahmat itu sesuai dengan sifat penerima taubat, tetapi rahasia ayat-ayat ini adalah untuk mensyariatkan hukum tentang *li'an* dan hikmahnya, yaitu menutup aib dari perbuatan kotor yang yang sangat hina ini.

Termasuk di antara *fashilah* yang samar adalah yang terdapat pada surat al-Baqarah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. al-Baqarah: 29)

Pada Ali Imran:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Ali Imran: 29)

Paling mudah dipahami adalah jika ayat pada al-Baqarah ditutup dengan sifat *qudrat,* sedangkan pada Ali Imran dengan sifat *ilmu*. Sesungguhnya ayat al-Baqarah tersebut mengandung pemberitaan tentang penciptaan bumi dan apa-apa yang dibutuhkan oleh penduduknya serta kemaslahatan-kemaslahatan mereka, juga penciptaan langit dengan kukuh

tanpa adanya cela. Sedangkan Sang Pencipta haruslah bersifat mengetahui segala apa yang telah diciptakannya dengan pengetahuan yang menyeluruh, baik yang global maupun yang terperinci, sehingga cocoklah menutupnya dengan sifat *ilmu*. Konteks ayat Ali Imran itu adalah tentang ancaman dari pembangkangan orang-orang yang kafir, sedangkan pengungkapan dengan *ilmu* itu mengandung konotasi untuk memberikan balasan dengan siksaan dan pahala maka cocoklah menutupnya dengan sifat *qudrat*.

Contoh yang lainnya adalah:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لاَ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"*Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" (QS. al-Isra': 44)

Penutupan ayat dengan sifat penyantun dan pengampun setelah penyebutan tasbih dari semua hal yang ada di alam ini tidak tampak jelas pada mulanya. Disebutkanlah hikmahnya karena semua benda itu bertasbih, dan mereka tidak pernah melakukan kemaksiatan, sedangkan kalian melakukan kemaksiatan. Oleh karenanya, ditutuplah ayat itu dengannya untuk mengisyaratkan kepada perkiraan ayat itu, yaitu kemaksiatan. Seperti yang disebutkan pada sebuah hadits: "Jika tidak karena binatang-binatang yang memakan rumput, orang tua-orang tua yang bersujud, dan anak-anak yang menyusu maka kalian ini akan benar-benar ditimpakan azab."

Ada yang mengatakan bahwa perkiraan ayat itu adalah "Maha Penyantun dari kelalaian para penasbih dan Maha Pengampun bagi dosa-dosa mereka".

Ada yang mengatakan bahwa perkiraannya adalah "Maha Penyantun dari para *mukhatab* yang tidak dapat memahami tasbihnya, karena mereka lalai dari memerhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan mengambil pelajaran darinya, agar mereka mengetahui hak Allah, dengan memikirkan apa yang telah diciptakan pada makhluk-makhluknya yang seharusnya menjadikan mereka menyucikan Allah."

Peringatan Ketiga

Ada di antara *fashilah-fashilah* itu yang tidak terdapat padanannya di dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT setelah memerintahkan untuk menundukkan pandangan pada surat an-Nur: إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat*) (QS. an-Nur:

30). Firman Allah SWT setelah memerintahkan untuk berdoa dan menjamin keterkabulannya: لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (*agar mereka selalu berada dalam kebenaran*) (QS. al-Baqarah: 186).

Maka ada yang mengatakan bahawa di dalamnya terdapat sindiran kepada malam lailatul qadar, yaitu dengan menyebutkannya setelah penyebutan puasa Ramadhan, maksudnya adalah "supaya mereka mendapatkan petunjuk untuk mengetahuinya".

At-Tashdir

Pengertiannya adalah jika sebuah kata dengan sendirinya telah disebutkan sebelumnya pada ayat tersebut. Ini juga disebut dengan *raddul ajz 'alash shadr* (mengembalikan yang belakang kepada yang depan).

Ibnul Mu'taz berkata, "Ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, jika akhir kata pada permulaan itu sesuai dengan akhir kata pada *fashilah*, seperti:

وَالْمَلاَئِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

"*dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi* (*pula*). *Cukuplah Allah yang mengakuinya.*" (QS. an-Nisa': 166)

Kedua, jika *fashilah* itu sesuai dengan awal kata padanya, seperti firman Allah SWT:

وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"*dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi* (*karunia*)." (QS. Ali Imran: 8)

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ

"*Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.*'" (QS. asy-Syu'ara: 168)

Ketiga, jika *fashilah* sesuai dengan salah satu kata pada ayat itu, seperti firman Allah SWT:

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

"*Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan* (*azab*) *olok-olokan mereka.*" (QS. al-An'am: 10)

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلاً

"*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian* (*yang lain*). *Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.*" (QS. al-Isra': 21)

قَالَ لَهُمْ مُوسَى وَيْلَكُمْ لاَ تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى

"*Berkata Musa kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah maka Dia membinasakan kamu dengan siksa.' Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.*" (QS. Thaha: 61)

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

"*Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu,' sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.*'" (QS. Nuh: 10)

At-Tausyih

Pengertiannya adalah jika ada di antara yang terdapat pada awal perkataan itu yang mengharuskan akhirannya. Perbedaannya dengan *at-tashdir* bahwa bagian ini bersifat maknawi dan pada *at-tashdir* bersifat lafdzi. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَاهِيمَ وَءَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat* (*di masa mereka masing-masing*)." (QS. Ali Imran: 33)

Sesungguhnya kata اصْطَفَى itu tidak menunjukkan kepada kata الْعَالَمِينَ dari sisi lafadznya karena kedua kata ini berbeda, tetapi dia menunjukkan dengan maknanya. Sebab diketahui bahwa adanya pemilihan itu mengharuskan pelaksanaannya kepada yang sejenis dan yang sejenis dengan mereka yang dipilih adalah seluruh alam semesta.

Seperti firman Allah SWT:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

"*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga* (*setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir*) *kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*" (QS. Yasin: 39)

Ibnu Abil Ishba' berkata, "Jika seseorang memerhatikan dengan saksama ayat ini dan paham bahwa penggalan-penggalan (*maqtha'*) ayat ini adalah dengan *nun* dan pada awal ayat dia mendengarkan penggantian siang dari malam maka dia akan mengetahui bahwa *fashilahnya* adalah مُظْلِمُوْنَ. Karena jika siang itu telah ditanggalkan dari malam maka akan menjadi gelap, maksudnya memasuki kegelapan. Karena itulah dinamai *at-tausyih*, sebab awal pembicaraan itu menunjukkan kepada akhirannya sehingga makna itu disamakan dengan pedang, sedangkan awal dan akhir pembicaraan itu disamakan dengan pundak dan pinggul yang merupakan tempat pedang itu digantungkan.

Al-Ighal

Mengenai ini sudah dijelaskan pada bagian *ithnab*.

Pasal

Para ulama Ilmu Badi' membagi sajak —dan ini sama dengan *fashilah-fashilah*—menjadi beberapa macam, yaitu *mutharrif, mutawazi, murashsha', mutawazin,* dan *mutamatsil*.

Mutharrif adalah jika kedua buah *fashilah* itu berbeda wazan dan sama pada huruf-huruf sajaknya, seperti:

مَا لَكُمْ لاَ تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا * وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

"*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.*" (QS. Nuh: 13-14)

Mutawazi adalah jika keduanya sama wazan dan akhirnya, sedangkan pada ayat yang pertama tidak berlawanan dengan ayat yang kedua pada wazan dan akhirnya, seperti:

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ * وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ

"*Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak* (*di dekatnya*)." (QS. al-Ghasyiyah: 13-14)

Mutawazin adalah jika keduanya sama pada wazannya saja, bukan pada huruf akhirnya:

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ * وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ

"*Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.*" (QS. al-Ghasyiyah: 15-16)

Murashsha' adalah jika keduanya sama dalam hal wazan dan huruf akhir dan ayat yang pertama berlawanan dengan ayat yang kedua, seperti firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ * وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

"*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" (QS. al-Infithar: 13-14)

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

"*Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*" (QS. al-Ghasyiyah: 25-26)

Mutamatsil adalah jika keduanya sama wazannya, bukan huruf akhirnya, sedangkan ayat yang kedua berlawanan dengan yang pertama. *Mutamatsil* jika dibandingkan dengan *murashsha'* sama dengan perbandingan antara *mutawazin* dengan *mutawazi*. Misalnya:

وَءَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ * وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"*Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus*" (QS. ash-Shaffat: 117-118). Maka kata: الْكِتَابَ dan الصِّرَاط sama wazannya dan kata الْمُسْتَبِيْنَ dan الْمُسْتَقِيْم berbeda huruf akhirnya.

Pasal

Ada dua macam keindahan lagi (*badi'*) yang berhubungan dengan *fashilah*, yaitu:

Pertama, *at-tasyri'*. Ibnu Abil Ishba' menamainya dengan *at-tau'am*, yaitu jika seorang penyair membuat bait-bait syairnya dengan dua buah wazan dari wazan *'arudh* dan jika dibuat salah satu bagian atau dua bagiannya maka yang tersisa menjadi sebuah bait dari wazan yang lain.

Yang lainnya berkata, "Tetapi pada *natsr* (karya sastra nonsyair) adalah jika seseorang itu membangun karyanya pada dua buah sajak, yang jika hanya menyebutkan sajak yang pertama saja maka perkataan itu sudah sempurna dan berfaedah. Jika ditambah dengan sajak yang kedua maka perkataan itu dalam hal kesempurnaan dan faedahnya sama dengannya, dengan adanya tambahan makna sesuai dengan tambahan lafadznya."

Ibnu Abil Ishba' berkata, "Bagian ini banyak terdapat pada sebagian besar surat ar-Rahman. Sesungguhnya jika ayat-ayatnya hanya disebutkan pada *fashilah* yang pertama saja, tanpa firman Allah SWT: فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) maka pembicaraan itu sudah sempurna dan berfaedah. Ketika disempurnakan lagi dengan ayat yang kedua maka ada tambahan makna yang berupa penetapan dan penghinaan."

Menurut saya bahwa contoh itu tidak sesuai, tetapi yang lebih baik adalah jika dibuatkan contoh dengan ayat-ayat yang cocok sebagai *fashilah,* seperti firman Allah SWT:

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

"*agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu*" (QS. ath-Thalaq: 12) dan yang lain yang sepadan dengannya.

Kedua, *al-iltizam*. Disebut juga pengharusan sesuatu, yaitu jika pada syair atau *natsar* itu diharuskan disebutkannya satu atau dua huruf atau lebih sebelum huruf terakhir dengan syarat tanpa dibuat-buat. Contoh yang terus-menerus menggunakan satu huruf adalah:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلاَ تَقْهَرْ * وَأَمَّا السَّائِلَ فَلاَ تَنْهَرْ

"*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya*" (QS. adh-Dhuha: 9-10), yaitu penggunaan huruf *ha'* sebelum huruf *ra'*. Contoh yang lainnya adalah firman Allah SWT:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ * وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ * الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ * وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan* (*nama*)*mu*" (QS. asy-Syarh: 1-4), yaitu penggunaan huruf *ra'* sebelum huruf *kaf.*

فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ * الْجَوَارِ الْكُنَّسِ

"*Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam*" (QS. at-Takwir: 15-16), yaitu penggunaan tasydid sebelum huruf *sin.*

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ * وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ

"*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama.*" (QS. al-Insyiqaq: 17-18)

Contoh penggunaan dua buah huruf secara beruntun adalah firman Allah SWT:

وَالطُّورِ * وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ

"*Demi bukit, dan Kitab yang ditulis.*" (QS. ath-Thur: 1-2)

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ * وَإِنَّ لَكَ لأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

"*Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.*" (QS. al-Qalam: 2-3)

كَلاَّ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ * وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ * وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

"*Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?' dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?*'" (QS. al-Qiyamah: 26-28)

Contoh penggunaan tiga huruf secara beruntun adalah firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ *
وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لاَ يُقْصِرُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*" (QS. al-A'raf: 200-201)

Peringatan-Peringatan

Pertama, para ahli Ilmu Badi' berkata, "Sajak yang paling baik adalah kata-kata yang sama *qarinahnya*, seperti:

فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ * وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ * وَظِلٍّ مَمْدُودٍ

"*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas*" (QS. al-Waqi'ah: 28-30). Berikutnya adalah yang panjang *qarinahnya* yang kedua, seperti:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى * مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى

"*Demi bintang ketika terbenam, kawanmu* (*Muhammad*) *tidak sesat dan tidak pula keliru*" (QS. an-Najm: 1-2). Atau *qarinahnya* yang ketiga, seperti firman Allah SWT:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ * ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ * ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ

"(*Allah berfirman*), *'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.' Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*"' (QS. al-Haqqah: 30-32)

Ibnul Atsir berkata, "Yang paling baik adalah jika *qarinah* yang kedua itu sama, dan jika tidak maka lebih panjang sedikit. Pada *qarinah* yang ketiga lebih panjang lagi."

Al-Khafaji berkata, "Tidak boleh *qarinah* yang kedua itu lebih pendek daripada yang pertama."

Kedua, mereka berkata, "Sajak yang paling baik adalah yang paling pendek, untuk menunjukkan kehebatan pembuatnya. Sajak yang paling sedikit adalah jika terdiri dari dua kalimat, seperti:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ * قُمْ فَأَنْذِرْ

"*Hai orang yang berkemul* (*berselimut*), *bangunlah, lalu berilah peringatan*!" (QS. al-Muddatstsir: 1-2)

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا * فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا * وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا * فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا * فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا

"*Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang terbang dengan kencangnya, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang menyebarkan* (*rahmat Tuhannya*) *dengan seluas-luasnya, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang membedakan* (*antara yang baik dan yang buruk*) *dengan sejelas-jelasnya, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang menyampaikan wahyu.*" (QS. al-Mursalat: 1-5)

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا * فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا * فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا * فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا

"*Demi* (*angin*) *yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang membagi-bagi urusan.*" (QS. adz-Dzariyat: 1-4)

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا * فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا * فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

"*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda*

yang mencetuskan api dengan pukulan (*kuku kakinya*), *dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.*" (QS. al-'Adiyat: 1-3)

Ketiga, Az-Zamakhsyari berkata dalam kitab *al-Kasyaf*, "Hanya menjaga *fashilah-fashilah* itu tidaklah baik, kecuali jika didukung oleh makna yang disitirnya, sesuai dengan metode yang dituntut oleh keindahan susunan Al-Qur'an. Adapun jika makna-makna itu dikesampingkan dan dipaksakan adanya sajak pada lafadznya saja dengan tanpa memerhatikan makna yang dikehendakinya maka bukan termasuk balaghah."

Dia mendasarkan perkataannya itu kepada firman Allah SWT: وَبالأخرَة هُمْ يُوقنُونَ (*serta mereka yakin akan adanya* [*kehidupan*] *akhirat*) (QS. al-Baqarah: 3). Ini bukan semata untuk menjaga *fashilah*, tetapi juga untuk makna *ikhtishah*.

Keempat, *fashilah-fashilah* itu dibangun di atas bacaan waqaf. Karena itu, bolehlah menghadapkan antara kata yang dibaca *rafa'* dengan *jar* dan sebaliknya, seperti firman Allah SWT: إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ منْ طين لازب (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat*) (QS. ash-Shaffat: 11). Ayat ini terletak setelah: عَذَابٌ وَاصبٌ (*siksaan yang kekal*) (QS. ash-Shaffat: 10) dan setelah: شهَابٌ ثَاقبٌ (*suluh api yang cemerlang*) (QS. ash-Shaffat: 9).

Firman Allah SWT: بمَاء مُنْهَمر (*dengan air yang tercurah*) (QS. al-Qamar: 11) dengan firman Allah SWT: قَدْ قُدرَ (*yang telah ditentukan*) dan وَدُسُر (*dan paku*) serta مُسْتَمرٌّ (*yang terus-menerus*) (QS. al-Qamar: 12-13, dan 19).

Firman Allah SWT: وَمَا لَهُمْ منْ دُونه منْ وَال (*dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*) (QS. ar-Ra'du: 11) dengan وَيُنْشئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ (*Dia mengadakan awan mendung*) (QS. ar-Ra'du: 13).

Kelima, banyak *fashilah* di dalam Al-Qur'an yang menggunakan huruf *mad*, huruf *lin,* dan penambahan *nun*. Hikmahnya adalah untuk lebih menahan adanya guncangan. Seperti yang dikatakan oleh Sibawaih, "Jika mereka membaca dengan dengung (*tarannum*) maka mereka menambahkan *alif* dan *nun* karena hendak memanjangkan suara. Mereka tidak melakukannya jika mereka tidak membaca dengan dengung. Di dalam Al-Qur'an hal itu terjadi dengan sangat mudah."

Keenam, huruf-huruf *fashilah* itu ada kalanya saling serupa (*mumatsalah*) dan ada kalanya saling mendekati (*mutaqaribah*)..

Yang pertama seperti:

وَالطُّورِ * وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ * فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ * وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ

"*Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitulmakmur.*" (QS. ath-Thur: 1-4)

Yang kedua seperti:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

"*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan.*" (QS. al-Fatihah: 3-4)

Al-Imam Fakhruddin dan yang lainnya berkata, "*Fashilah-fashilah* yang ada di dalam Al-Qur'an itu tidak keluar dari dua hal ini, bahkan hanya dengan dua huruf yang saling serupa atau saling mendekati." Karena itulah, pendapat Mazhab Syafi'i lebih kuat daripada pendapat Mazhab Hanafi dalam menghitung surat al-Fatihah menjadi tujuh ayat bersama basmalah, yaitu dengan menjadikan صِرَاطَ الَّذِينَ sampai akhirnya adalah satu ayat. Mereka yang menjadikan أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ sebagai ayat yang keenam ditolak karena tidak sesuai dengan *fashilah-fashilah* yang ada pada surat itu, sebab bukan *mumatsalah* dan bukan pula *muqaribah*. Memerhatikan keserupaan pada *fashilah* merupakan keharusan.

Ketujuh, *tadhmin* dan *itha'* itu banyak terjadi pada *fashilah-fashilah*, karena kedua hal ini bukanlah termasuk aib pada *natsar*, walaupun keduanya aib pada susunan. Yang dimaksud dengan *at-tadhmin* adalah jika kalimat-kalimat yang disebutkan setelah *fashilah* itu berhubungan dengannya, seperti pada firman Allah SWT: وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ * وَبِاللَّيْلِ (*Dan sesungguhnya kamu* [*hai penduduk Makkah*], *benar-benar akan melalui* [*bekas-bekas*] *mereka di waktu pagi dan di waktu malam*) (QS. ash-Shaffat: 137-138). *Itha'* maksudnya adalah jika *fashilah* itu berulang dengan kata yang sama, seperti firman Allah SWT pada surat al-Isra': هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَرًا رَسُولاً (*bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?*) dan dua ayat setelahnya ditutup dengan kata tersebut.

Bab 60

Pembukaan-Pembukaan Surat

Pembukaan-Pembukaan Surat

Ibnu Abil Ishba' menyusunnya dalam sebuah kitab tersendiri, *Al-Khawathir as-Sawanih fi Asraril Fawatih*. Saya akan meringkasnya dengan menambahkan beberapa hal dari kitab-kitab lainnya.

Sepuluh Metode Pembukaan Surat

Allah membuka setiap surat dengan sepuluh metode pembukaan.

Metode pertama, pujian kepada Allah, dengan menetapkan sifat pujian dan menafikan sifat-sifat kekurangan. Pertama, dengan bacaan *tahmid* pada lima buah surat dan dengan kata تَبَارك pada dua buah surat. Kedua, dengan bacaan tasbih pada tujuh buah surat. Al-Kirmani berkata di dalam *Mutasyabihul Qur'an,* "Tasbih adalah suatu kalimat yang dipilih oleh Allah untuk diri-Nya. Maka Dia memulai dengan bentuk *masdar* pada surat al-Isra', karena inilah yang dasar. Kemudian dengan bentuk *fi'il madhi* pada surat al-Hadid dan al-Hasyr, karena itulah masa yang paling dahulu dibanding dua masa lainnya. *Fi'il mudhari'* pada surat al-Jum'ah dan at-Taghabun. Lantas, *fi'il amr* pada surat al-A'la. Ini semua untuk menyebutkan keseluruhan bentuk kata ini dari semua sisinya."

Metode kedua, dengan huruf-huruf hijaiyah pada 29 surat. Pembicaraan tentangnya secara terperinci telah dijelaskan pada bagian *mutasyabih*. Akan disebutkan lagi

persesuaiannya secara terperinci pada penjelasan tentang *munasabah*.

Metode ketiga, dengan panggilan, pada sepuluh surat. Lima surat untuk memanggil Rasulullah saw., yaitu pada surat al-Ahzab, ath-Thalaq, at-Tahrim, al-Muzzammil, dan al-Muddatsir. Lima untuk memanggil umatnya, yaitu pada surat an-Nisa', al-Ma'idah, al-Hajj, al-Hujurat, dan al-Mumtahanah.

Metode keempat, dengan kalimat berita (*jumlah ismiyah*), seperti:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang* (*pembagian*) *harta rampasan perang* …) (QS. al-Anfal: 1).

بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ((*Inilah pernyataan*) *pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya* …) (QS. at-Taubah: 1).

أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ (*Telah datang ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta disegerakannya* …).(QS. an-Nahl: 1).

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ (*Telah dekat hisab bagi para manusia* …) (QS. al-Anbiya': 1).

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا (*Sebuah surat yang Kami turunkan* …) (QS. an-Nur: 1).

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (*Kitab Al-Qur'an ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana* …) (QS. az-Zumar: 1).

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ (*Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka* …) (QS. Muhammad: 1).

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (*Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*) (QS. al-Fath: 1).

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (*Telah dekat datangnya hari Kiamat dan bulan telah terbelah*) (QS. al-Qamar: 1).

الرَّحْمَنُ, عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ([*Tuhan*] *Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an*). (QS. ar-Rahman: 1-2)

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا (*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya*). (QS. al-Mujadilah: 1)

الْحَاقَّةُ (*Hari kiamat*). (QS. al-Haqqah: 1)

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ (*Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi*). (QS. al-Ma'arij: 1)

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِه (*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya* …) (QS. Nuh: 1).

لاَ أُقْسِمُ (*Aku bersumpah* …). (QS. al-Qiyamah: 1) dan (QS. al-Balad: 1)

Pada dua buah surat: عَبَسَ وَتَوَلَّى (*Dia* (*Muhammad*) *bermuka masam dan berpaling*) (QS. Abasa: 1), dan إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya* [*Al-Qur'an*] *pada malam kemuliaan*) (QS. al-Qadar: 1).

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

(*Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik* [*mengatakan bahwa mereka*] *tidak akan meninggalkan* [*agamanya*] *sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata*). (QS. al-Bayyinah: 1)

الْقَارِعَةُ (*Hari kiamat*). (QS. al-Qari'ah: 1)

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*). (QS. At-Takasur: 1).

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak*). (QS. al-Kautsar: 1).

Metode kelima, dengan sumpah pada 15 surat. Yaitu bersumpah dengan para malaikat (QS. ash-Shaaffat), juga bintang-bintang (QS. al-Buruj dan QS. ath-Thariq) dan hal-hal yang berhubungan dengannya (enam surat). Seperti bintang berhubungan dengan bintang Tsurayya, fajar berhubungan dengan awal siang, malam berhubungan dengan separuh hari, dhuha berhubungan dengan separuh siang, ashar berhubungan dengan separuh dari separuh siang yang akhir, atau berhubungan dengan sejumlah waktu. Dua surat bersumpah dengan udara yang merupakan salah satu unsur alam, yaitu pada surat adz-Dzariyat dan al-Mursalat. Sumpah dengan tanah yang merupakan salah satu unsur itu, yaitu ath-Thur (gunung). Satu surat sumpah dengan tumbuh-tumbuhan, yaitu pohon Tin dan satu surat dengan hewan yang berbicara, yaitu an-Nazi'at dan satu surat dengan binatang ternak, yaitu al-'Adiyat.

Metode keenam, dengan syarat, yaitu pada enam surat: al-Waqi'ah, al-Munafiqun, at-Takwir, al-Infithar, al-Insyiqaq, az-Zalzalah, dan an-Nashr.

Metode ketujuh, dengan perintah, yaitu pada enam surat al-Jin, al-'Alaq, al-Kafirun, al-Ikhlas, al-'Falaq, dan an-Naas.

Metode kedelapan, dengan pertanyaan, yaitu pada enam surat: an-Naba', al-Ghasyiah, Alam Nasyrah, al-Fil, dan al-Ma'un.

Metode kesembilan, dengan doa, yaitu pada tiga surat: al-Muthaffifin, al-Humazah, al-Masad.

Metode kesepuluh, dengan penjelasan sebab, yaitu pada surat Quraisy.

Demikianlah yang dikumpulkan oleh Abu Syamah. Dia berkata, "Yang kami masukkan ke dalam bagian doa itu dapat dimasukkan ke dalam kalimat berita. Demikian juga pujian seluruhnya, kecuali: سَبِّحْ, karena ini termasuk *fi'il amr*, dan سُبْحَان karena dapat bermakna doa, perintah, dan berita."

Para ahli ilmu bayan mengatakan, "Termasuk di antara keindahan balaghah adalah kebaikan awalan karena akan melunakkan pembicaraan dan yang pertama kali sampai kepada pendengaran orang yang diajak berbicara. Jika pembukaan itu jelas, niscaya pendengar akan memerhatikan dan memahaminya. Jika tidak maka dia akan berpaling darinya walaupun pembicaraan selanjutnya sangat indah. Maka hendaklah seseorang membuka pembicaraannya dengan kata-kata yang paling indah, paling lembut, dan paling baik untaian dan susunannya, paling benar dan paling jelas maknanya, dan paling jauh dari hal-hal yang menyulitkan pemahanan pendengarnya."

Mereka berkata, "Semua surat itu telah dibuka dengan kata-kata yang paling baik dan paling indah serta paling sempurna balaghahnya, seperti pujian-pujian, huruf-huruf hijaiyah, panggilan, dan lain-lain."

Keutamaan Al-Fatihah Sebagai Pembuka Al-Qur'an

Termasuk di antara pembukaan yang baik adalah yang disebut dengan *bara'atul istihlal*, yaitu jika permulaan pembicaraan itu mengandung sesuatu yang sesuai dengan keadaan pembicara dan mengisyaratkan kepada arah pembicaraan selanjutnya. Ilmu yang paling tinggi di bidang ini adalah surat al-Fatihah yang merupakan awal Al-Qur'an karena surat ini mencakup semua tujuan Al-Qur'an, seperti yang dikatakan oleh Baihaqi di dalam kitab *Sya'bul Iman*. Dari Abul Qasim bin Hubaib, dari Muhammad bin Shalih bin Hani', dari Husain bin Al-Fadl, dari Affan bin Musalim dari ar-Rabi' bin Shubaih dari Hasan, bahwa dia berkata, *"Allah telah menurunkan 104 kitab. Allah menempatkan ilmu-ilmunya pada empat di antaranya, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Kemudian Allah menempatkan ilmu Taurat, Injil, dan Zabur itu pada Al-Qur'an. Dia menempatkan ilmu-ilmu Al-Qur'an itu pada al-Mufashshal* (*ayat-ayat pendek*). *Kemudian Dia menempatkan ilmu-ilmu mufashshal itu pada surat al-Fatihah. Maka barangsiapa mengetahui tafsirnya, niscaya dia mengetahui pula tafsir dari semua kitab yang diturunkan."*

Penjelasan dari hal ini adalah bahwa ilmu-ilmu yang merupakan kunci dari tegaknya agama ini ada empat, yaitu:

1. Ilmu-ilmu *ushul* (dasar) yang intinya adalah mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah: رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ; mengetahui kenabian yang diisyaratkan oleh: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ; dan mengetahui hari akhir yang diisyaratkan oleh: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.
2. Ilmu-ilmu tentang ibadah yang diisyaratkan oleh: إِيَّاكَ نَعْبُدُ.
3. Ilmu-ilmu tentang pembersihan jiwa untuk mendidiknya agar sesuai dengan adab-adab yang diajarkan oleh agama dan tunduk kepada Allah, yang diisyaratkan oleh: وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.
4. Ilmu-ilmu tentang sejarah dan pengetahuan terhadap berita-berita tentang umat-umat terdahulu dan masa-masa yang telah lampau. Agar orang yang memelajarinya dapat mengetahui kebahagiaan orang yang taat kepada Allah dan kecelakaan orang yang durhaka, yang diisyaratkan oleh: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Pada surat al-Fatihah ini, Allah telah mengisyaratkan semua tujuan Al-Qur'an. Inilah puncak keindahan awalan, dengan diiringi oleh kata-kata yang indah dan rangkaian kalimat yang berurutan serta macam-macam keindahan balaghah.

Keutamaan Surat Al-'Alaq sebagai Surat yang Pertama Diturunkan

Demikian juga pembukaan surat al-'Alaq. Sesungguhnya surat ini mencakup sesuatu yang sepadan dengan yang dicakup oleh surat al-Fatihah, yang berupa *bara'atul istihlal* itu, karena surat ini adalah surat pertama yang turun dari Al-Qur'an. Sesungguhnya di dalamnya ada perintah untuk membaca dengan menyebut nama Allah. Ini merupakan isyarat kepada pengetahuan tentang ilmu-ilmu hukum. Di dalammya ada penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tauhid kepada Allah dan penetapan keberadaannya serta sifat-sifatnya, yang berupa sifat dzat dan perbuatan, dan ini adalah isyarat kepada ilmu *ushuluddin*.

Di dalamnya ada penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemberitaan, yaitu pada: عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*) (QS. al-Alaq: 5). Karena itulah ayat ini dikatakan layak sebagai judul Al-Qur'an, sebab judul suatu kitab itu mencakup semua maksud dan isinya dengan kata-kata yang sangat pendek pada permulaannya.

“Termasuk di antara keindahan balaghah adalah kebaikan awalan karena akan melunakkan pembicaraan dan yang pertama kali sampai kepada pendengaran orang yang diajak berbicara. Jika pembukaan itu jelas, niscaya pendengar akan memerhatikan dan memahaminya. Jika tidak, maka dia akan berpaling darinya walaupun pembicaraan selanjutnya sangat indah.”

Bab 61

Penutupan-Penutupan Surat

Penutupan-Penutupan Surat

Keindahan penutupan surat sama dengan pembukaan-pembukaan, karena inilah kata-kata terakhir yang didengarkan orang yang diajak berbicara. Akhiran-akhiran itu dibuat dengan menggunakan makna-makna yang indah, dengan pemberitahuan kepada pendengar bahwa pembicaraan telah selesai sehingga jiwanya tidak menunggu-nunggu apa yang akan disebutkan kemudian. Akhiran itu berkisar di seputar doa, wasiat, kewajiban-kewajiban, pujian, tahlil, nasihat, janji, ancaman, dan lain-lainnya.

Contohnya adalah kalimat permintaan pada akhir surat al-Fatihah, yang merupakan permintaan tertinggi, yakni keimanan yang akan menjaga diri dari kemaksiatan yang menyebabkan kemurkaan Allah dan kesesatan. Maka semua itu diterangkan secara terperinci dengan: الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Maksudnya adalah orang-orang yang beriman. Karena itulah, pemberian nikmat pada ayat ini dimutlakkan agar mencakup seluruh macam kenikmatan, sebab orang yang diberi karunia keimanan, seolah-olah dia telah diberi seluruh kenikmatan dan karena keimanan itu akan menelurkan kenikmatan-kenikmatan yang lain. Kemudian Allah menerangkan sifat mereka dengan: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ, maksudnya mereka telah mendapatkan semua kenikmatan yang mutlak, sekaligus

selamat dari kemurkaan Allah dan kesesatan yang menyebabkan durhaka kepada-Nya dan melampaui batas-batas-Nya.

Contoh lain adalah:

1. Doa yang dikandung oleh dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah.
2. Wasiat-wasiat yang merupakan penutup surat Ali Imran.
3. Kewajiban-kewajiban yang terdapat pada akhir surat an-Nisa' dan keindahan penutupan dengannya karena kandungannya terhadap hukum-hukum tentang kematian yang merupakan akhir perjalanan dari setiap makhluk yang hidup dan karena ayat itu merupakan hukum terakhir yang turun dari Al-Qur'an.
4. Penghormatan yang merupakan penutup dari surat al-Ma'idah.
5. Janji dan ancaman yang menjadi penutup surat al-An'am.
6. Anjuran untuk memperbanyak ibadah dengan menyebutkan para malaikat yang merupakan penutup surat al-A'raf.
7. Anjuran untuk melakukan jihad dan menyambung tali silaturahmi yang merupakan akhir surat al-Anfal.
8. Penjelasan tentang sifat Rasulullah saw. dan bacaan tahlil yang merupakan penutup dari surat at-Taubah.
9. Hiburan kepada Rasulullah saw. yang merupakan penutup surat Yunus dan yang semisalnya pada penutupan surat Hud, penyebutan sifat-sifat Al-Qur'an dan pujiannya pada akhir surat Yusuf, dan bantahan terhadap para pendusta Rasulullah saw. pada akhir surat ar-Ra'du.

Di antara penutupan yang paling jelas adalah yang terdapat pada akhir surat Ibrahim, yaitu:

هَذَا بَلاَغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُو ٱلأَلْبَابِ

"(*Al-Qur'an*) *ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran*" (QS. Ibrahim: 52). Sesungguhnya penafsirannya adalah kematian. Ini adalah puncak keindahan.

Lihatlah pada surat az-Zalzalah, bagaimana Allah memulai dengan menyebutkan gemuruhnya hari kiamat, kemudian ditutup dengan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"*Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat* (*balasan*)*nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat* (*balasan*)*nya pula*" (QS. az-Zalzalah: 7-8).

Lihatlah keindahan ayat terakhir yang diturunkan, yaitu:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لاَ يُظْلَمُونَ

"*Dan peliharalah dirimu dari* (*azab yang terjadi pada*) *hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya* (*dirugikan*)" (QS. al-Baqarah: 281).

Demikian juga surat terakhir yang turun, yaitu surat an-Nashr. Di dalamnya disebutkan *isti'arah* untuk menunjukkan bahwa Rasulullah saw. akan meninggal dunia, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa Umar bertanya kepada para shahabat tentang: إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللَّه وَالْفَتْحُ (*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*) (QS. an-Nashr: 1). Mereka mengatakan, "Maknanya adalah pembukaan *madain* dan istana-istana." Umar berkata, "Apa pendapatmu, wahai Ibnu Abbas?" Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah kedekatan ajal yang diberitakan kepada Muhammad."

Diriwayatkan juga darinya bahwa dia (Ibnu Abbas) berkata, "Umar mengajakku berkumpul dengan para pembesar shahabat yang ikut dalam Perang Badar, tetapi ada sebagian dari mereka yang sepertinya merasa tidak enak dan berkata, 'Mengapa kamu mengajak anak ini berkumpul bersama kami?' Maka Umar berkata, 'Sesungguhnya dia adalah orang yang sudah kalian kenal.' Kemudian pada suatu hari Umar mengundang mereka dan berkata, 'Apa pendapatmu tentang firman Allah SWT: إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللَّه وَالْفَتْحُ?' Maka ada beberapa di antara mereka yang berkata, 'Itu adalah perintah kepada kami untuk memuji Allah dan melakukan istighfar jika kami telah diberi pertolongan dan kemenangan oleh Allah.' Sebagian yang lainnya diam, tidak menjawab apa pun. Maka Umar berkata kepadaku, 'Apakah demikian ini pendapatmu, wahai Ibnu Abbas?' Aku berkata, 'Tidak.' Dia berkata, 'Apa pendapatmu?' Aku berkata, 'Itu adalah kedekatan ajal Muhammad saw. yang diberitahukan oleh Allah kepadanya. Allah berfirman: إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللَّه وَالْفَتْحُ. Itu adalah tanda-tanda kematianmu. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat*)' (QS. an-Nashr: 3). Maka Umar berkata, 'Aku tidak mengetahui tafsir ayat ini, kecuali seperti apa yang kamu katakan itu.'"

Di antara penutupan yang paling jelas adalah yang terdapat pada akhir **surat Ibrahim**, yaitu:

هَذَا بَلاَغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الأَلْبَابِ

(*Al-Qur'an*) *ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran*" (QS. Ibrahim: 52).

Sesungguhnya penafsirannya adalah **kematian** dan inilah puncak **keindahan.**

Bab 62

Munasabat pada Ayat-Ayat dan Surat-Surat

Munasabat pada Ayat-Ayat dan Surat-Surat

Al-Allamah Abu Ja'far bin Zubair, guru Abu Hayyan, menyusunnya dalam sebuah kitab tersendiri yang diberi judul *Al-Burhan fi Munasabati Tartibi Suwaril Qur'an*. Di antara ulama sekarang ini adalah Syekh Burhanuddin al-Biqa'i di dalam kitab yang dia beri judul *Nadzmud Durar fi Tanasubil Aay was Suwar* dan juga kitab saya, *Asrarut Tanzil,* memuat semua itu dan mengumpulkan persesuaian antarsetiap surat dan ayat, diiringi oleh kandungan penjelasan tentang sisi kemukjizatan dan uslub balaghah. Saya telah meringkasnya khusus dalam penjelasan tentang persesuaian antarsurat pada satu kitab kecil yang aku beri judul *Tanasuqud Durar fi Tanasubis Suwar*.

Pengetahuan tentang *munasabah* ini sangat mulia. Para ahli tafsir jarang memerhatikannya karena kerumitannya. Di antara ulama yang banyak berbicara tentang hal ini adalah Al-Imam Fakhrudddin. Dia berkata di dalam kitab tafsirnya, "Keindahan Al-Qur'an kebanyakan terletak pada urutan dan sambungan antarayat-ayatnya."

Ibnul 'Arabi berkata di dalam kitab *Sirajul Muridin,* "Keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya sehingga seperti satu buah kata yang runtut

dan teratur maknanya merupakan ilmu yang sangat mulia. Tidak ada yang membicarakannya, kecuali satu orang alim yang mengkaji surat al-Baqarah, kemudian Allah membukakan hati kami kepadanya. Maka ketika kami tidak mendapatkan ilmu tentangnya, dan kami melihat kemalasan para makhluk ini, kami berhenti di situ dan kami serahkan urusannya kepada Allah."

Ulama lainnya berkata, "Yang pertama kali menampakkan ilmu *munasabah* ini adalah Syekh Abu Bakar an-Naisaburi. Dia sangat ahli di bidang ilmu syariat dan adab. Ketika dibacakan ayat di hadapannya, dia sering berkata sambil duduk di atas kursi, 'Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini? Apakah hikmah peletakan surat ini setelah surat ini?' Dia sering mencela ulama-ulama Baghdad karena pengetahuan mereka terhadap ilmu *munasabah* ini sangat sedikit."

Syekh Izzuddin bin Abdussalam berkata, "*Munasabah* adalah sebuah ilmu yang baik. Tetapi ada syarat dari hubungan itu, jika dia terletak pada satu hal yang sama, yang bersambungan dari awal hingga akhir. Jika terletak pada sebab-sebab yang berbeda-beda maka hubungan itu menjadi tidak ada. Barangsiapa berusaha untuk menghubungkannya, berarti membuat-buat sesuatu yang dia tidak mampu untuk melakukannya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu turun selama lebih dari 20 tahun tentang hukum-hukum yang berbeda-beda. Syariat itu diturunkan karena sebab yang berbeda-beda dan yang keadaannya seperti ini maka tidak mungkin menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya."

Syekh Waliyuddi al-Malawi berkata, "Salah seorang mengatakan bahwa *munasabah* pada ayat-ayat yang mulia itu tidak perlu dicari karena ayat-ayat itu turun sesuai dengan kejadian-kejadian yang berbeda-beda. Keputusan akhir adalah jika dikatakan bahwa ayat-ayat itu ditinjau dari sisi kejadiannya maka ayat-ayat itu turun dan ditinjau dari sisi hikmahnya adalah urutan dan keasliannya. Karena sesungguhnya Al-Qur'an itu asalnya sesuai dengan yang ada di Lauhul Mahfudz adalah berurutan suratnya seluruhnya dan ayat-ayatnya dengan ketentuan Allah, seperti yang diturunkan sekaligus ke Baitulizzah. Merupakan sisi kemukjizatan yang jelas adalah gaya bahasa dan urutan susunannya yang menakjubkan. Layak untuk dikaji pada setiap ayat adalah keadaannya yang sebagai pelengkap dari ayat sebelumnya atau berdiri sendiri. Kemudian jika ayat itu berdiri sendiri maka apa hubungannya dengan ayat sebelumnya? Ini merupakan ilmu yang mulia. Demikian juga pada surat-surat, dikajilah sisi kebersambungannya dengan surat sebelumnya dan arah konteksnya."

Al Imam ar-Razi berkata pada surat al-Baqarah, "Barangsiapa memerhatikan dengan lebih saksama terhadap surat ini dan mengkaji urutannya maka dia akan mengetahui bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya merupakan mukjizat, ditinjau dari sisi kefasihan kata-katanya, keluhuran maknanya, dan juga dari sisi urutan dan susunan ayat-ayatnya. Boleh jadi inilah maksud dari para ulama yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu menjadi mukjizat kerena gayanya. Tetapi saya melihat kebanyakan para ahli tafsir berpaling darinya dan tidak memerhatikan rahasia-rahasia ini. Padahal urusan ini bukanlah seperti yang dikatakan: 'Tampak pada pandangan bahwa bintang itu kecil, padahal kesalahan itu ada pada mata, bukan pada kecilnya bintang.'"

Hakikat Munasabah

Munasabah secara bahasa adalah perpadanan dan kedekatan, yaitu tempat kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indriawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan yang lain atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dengan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya.

Faidahnya adalah menjadikan bagian-bagian ayat itu berkaitan dengan yang lainnya. Dengan demikian, hubungannya akan menjadi kuat sehingga jadilah susunannya seperti susunan bangunan yang kukuh dan harmonis antara bagian-bagiannya. Penyebutan suatu ayat setelah ayat yang lainnya itu ada kalanya memiliki hubungan yang jelas, karena pembicaraan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan belum sempurna. Maka ini adalah jelas. Demikian juga jika ayat yang kedua merupakan penegasan atau penafsiran, atau *badal* maka bagian ini tidak membutuhkan pembicaraan lebih lanjut.

Ada kalanya hubungannya tidak jelas, akan tetapi setiap kalimatnya tampak berdiri sendiri dari ayat yang lainnya, dan bahwa ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya.

Ada kalanya ayat itu di-*'athaf*-kan dengan sebuah *huruf 'athaf* yang menunjukkan kesamaan hukum. Maka jika ayat itu *di'athafkan*, haruslah ada titik temu antara ayat-ayat itu seperti yang dijelaskan di atas, seperti firman Allah Ta'ala:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

" ... *Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya* ..." (QS. al-Hadid: 4) dan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"... *Dan Allah menyempitkan dan melapang-kan* [*rezeki*] *dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*" (QS. al-Baqarah: 245).

Melapangkan adalah lawan kata menyempitkan. Demikian juga masuk dan keluar, turun, dan naik. Mendekati lawan kata adalah antara langit dan bumi. Yang lainnya adalah penyebutan rahmat setelah azab, dan kecintaan setelah kebencian. Merupakan kebiasaan Al-Qur'an adalah, jika menyebutkan hukum-hukum, maka dilakukan setelah menyebutkan janji atau ancaman, hal ini menjadi pendorong dalam melakukan perintah itu. Kemudian Allah menyebutkan ayat-ayat tentang tauhid dan tentang *tanzih* (penyucian Allah), agar diketahui keagungan Dzat yang memerintah, dan yang melarang. Perhatikanlah surat al-Baqarah, an-Nisa', dan al-Ma'idah maka Anda akan melihatnya seperti itu.

Jika tidak di*'athaf*kan maka haruslah ada sesuatu yang menunjukkan adanya kesinambungan pembicaraan berupa *qarinah-qarinah* yang bersifat maknawi, yang mengisyaratkan kepada sambungan itu.

Sebab-sebab Munasabah

Sebab-sebabnya adalah:

Pertama, pemadanan. Sesungguhnya menyambungkan sesuatu yang sepadan dengan padanannya adalah kegemaran orang-orang yang berakal. Contohnya adalah firman Allah: كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ (... *Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran* ...) (QS. al-Anfal: 5). Ayat ini disebutkan setelah: أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا (... *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya* ...) (QS. al-Anfal: 4).

Sesungguhnya Allah menyuruh Nabi-Nya meneruskan berjihad, walaupun para shahabatnya tidak menyukainya, sebagaimana dia keluar dari rumahnya untuk mencegat rombongan unta atau untuk berperang, dan mereka (para sahabat) juga tidak senang. Maksudnya, bahwa ketidaksukaan mereka terhadap pembagian harta rampasan adalah seperti ketidaksukaan mereka ketika keluar untuk berperang. Padahal keluarnya mereka mengakibatkan mereka mendapatkan kebaikan, pertolongan, harta rampasaan serta kemuliaan Islam. Demikian juga yang dilakukan oleh Rasulullah saw. pada pembagian rampasan itu maka hendaklah mereka tunduk kepada perintah dan meninggalkan hawa nafsu mereka.

Kedua, penyebutan lawan kata. Misalnya firman Allah di dalam surat al-Baqarah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman*" (QS. al-Baqarah: 6).

Sesungguhnya permulaan surat ini berbicara tentang Al-Qur'an yang merupakan hidayah untuk kaum yang beriman. Maka ketika Al-Qur'an telah menyebutkan secara sempurna sifat-sifat orang-orang yang beriman, ia menyambungnya dengan penyebutan orang-orang yang kafir, sehingga antara keduanya ada titik temu yang bersifat abstrak, yaitu lawan kata dari sisi ini. Hikmahnya adalah untuk menimbulkan kecintaan dan keteguhan untuk tetap menjadi yang pertama, seperti yang dikatakan dalam perumpamaan: "*dengan antonimnya semua hal itu menjadi jelas*".

Jika dikatakan bahwa ini merupakan titik temu yang jauh, karena keadaan Al-Qur'an yang menceritakan kaum mukmin itu adalah dengan menyebutkan sifat-sifatnya, bukan dzatnya. Sedangkan yang dimaksud adalah dzatnya yang merupakan isi konteks ayat ini. Maka dikatakan bahwa pada titik temu itu, tidaklah disyaratkan seperti ini, tetapi cukup adanya hubungan, apapun bentuk dan keadaannya. Cukuplah bentuk hubungan itu seperti apa yang kami sebutkan, karena maksud intinya adalah penegasan pengamalan Al-Qur'an dan dorongan untuk beriman. Karena itulah ketika telah selesai dari itu semua, Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"*Dan jika kamu* (*tetap*) *dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami* (*Muhammad*), *buatlah satu surat* (*saja*) *yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*" (QS. al-Baqarah: 23). Maka kembali lagi kepada yang pertama, yaitu Al-Qur'an.

Ketiga, penyebutan secara beruntun (*istithrad*). Seperti firman Allah SWT:

يَابَنِيءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ

"*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik* ..." (QS. al-A'raf: 26).

Az-Zamakhsyari berkata, "Ayat ini menggunakan metode *istithrad*. Allah menyebutkan penampakan aurat dan penutupannya dengan daun-daun untuk menampakkan karunia tentang penciptaan pakaian, dan karena

ketelanjangan dan terbukanya aurat itu merupakan aib yang sangat tercela. Selain itu juga untuk memberikan pengertian bahwa menutup aurat merupakan pintu takwa yang sangat mulia."

Saya telah menemukan contoh suatu ayat yang dapat digunakan sebagai metode *istithrad* ini, yaitu firman Allah SWT:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

"*Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak* (*pula enggan*) *malaikat-malaikat yang terdekat* (*kepada Allah*). *Barangsiapa enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya*" (QS. an-Nisa': 172). Sesungguhnya awal pembicaraan itu adalah tentang bantahan terhadap umat Nasrani yang menyangka kenabian Nabi Isa, kemudian meneruskan dengan bantahan terhadap Bangsa Arab yang menyangka kenabian para malaikat.

Dekat dengan metode *istithrad* sehingga hampir-hampir tidak berbeda dengannya adalah *husnut takhallush* (keindahan menghindarkan diri), yaitu jika seseorang berpindah dari permulaan pembicaraan kepada maksud yang sebenarnya dengan mudah. Dia mampu membelokkannya dengan makna yang detail sehingga pendengar tidak merasakan adanya perpindahan pembicaraan dari makna yang pertama, dan tiba-tiba dia sudah berada pada makna yang kedua, karena eratnya kaitan antara keduanya.

Abul 'Ala' bin Muhammad bin Ghanim telah salah pada perkataannya: "Contohnya di dalam Al-Qur'an itu tidak ada, karena hal itu terasa seolah-olah dibuat-buat.' Dia berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu datang dengan adanya perpindahan yang jelas, seperti metode Bangsa Arab ketika berpindah kepada pembicaraan yang tidak sepadan."

Pendapat yang benar adalah tidak seperti yang dikatakannya, sebab di dalamnya terdapat contoh-contoh yang banyak yang sangat mengagumkan.

Lihatlah surat al-A'raf, bagaimana Allah menyebutkan para nabi dan masa-masa yang telah lampau serta umat-umat terdahulu, kemudian menyebutkan Musa sampai kepada kisah 70 laki-laki dan doanya terhadap mereka dan kepada umatnya dengan firman-Nya:

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ

"*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali* (*bertaubat*) *kepada Engkau*" (QS. al-A'raf: 156).

Kemudian Allah menyebutkan jawaban atas doa ini, kemudian melakukan perpindahan yang sangat halus untuk menjelaskan pemimpin para utusan dan umatnya, dengan firman-Nya:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

"*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali* (*bertaubat*) *kepada Engkau. Allah berfirman*, '*Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami*'' (QS. al-A'raf: 156). Di antara sifat-sifat mereka itu adalah demikian dan demikian, yaitu mereka yang mengikuti nabi yang *ummi,* dan Allah menjelaskan sifatnya yang mulia.

Di dalam surat asy-Syu'ara Allah menceritakan perkataan Ibrahim: وَلاَ تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan*) (QS. asy-Syu'ara: 87). Kemudian dengan tidak terasa berpindah kepada sifat hari kiamat, dengan firman-Nya:

يَوْمَ لاَ يَنْفَعُ مَالٌ وَّلاَ بَنُون, إِلاَّ مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"(*Yaitu*) *di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*." (QS. asy-Syu'ara: 88-89).

Pada surat al-Kahfi, Allah menceritakan kisah Dzul Qurnain yang membangun gunung setelah membentenginya—yang merupakan di antara tanda-tanda datangnya hari kiamat—kemudian peniupan sangkakala, penyebutan hari mahsyar, dan penyebutan tempat kembali bagi orang-orang yang beriman dan yang kafir.

Ada beberapa ulama yang berkata, "Perbedaan antara *takhallush* dan *istithrad* adalah bahwa pada *takhallush* itu Anda berpindah dari maksud semula secara total, dan hanya menyebutkan apa yang ingin disebutkan. Pada *istithrad* Anda menyebutkan sesuatu yang Anda ingini dengan cepat, kemudian meninggalkannya, dan kembali kepada apa yang kamu sebutkan semula, seolah-olah kamu tidak menghendakinya, tetapi hanya sepintas lalu begitu saja."

Karena itulah, ada yang mengatakan bahwa pada surat al-A'raf dan surat asy-Syu'ara itu termasuk *istithrad*, bukan *takhallush*, karena pada surat al-A'raf itu kembali disebutkan kisah Nabi Musa pada firman Allah SWT:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk* [*kepada manusia*] *dengan haq dan dengan yang haq itulah mereka menjalankan keadilan*) (QS. al-A'raf: 159). Pada surat asy-Syu'ara kembali menyebutkan kisah umat-umat terdahulu dan para nabi.

Dekat dengan pengertian di atas adalah *khusnut-takhallush,* yaitu berpindah dari suatu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain, dengan maksud untuk memberikan semangat kepada pendengar, dengan memisahkannya menggunakan kata: هذا, seperti firman Allah SWT pada surat Shad setelah menyebutkan kisah para nabi:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ

"*Ini adalah kehormatan* (*bagi mereka*). *Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar* (*disediakan*) *tempat kembali yang baik*" (QS. Shad: 49).

Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah petunjuk. Ketika telah selesai menyebutkan kisah para nabi, maka Al-Qur'an hendak menyebutkan sesuatu yang lain, yaitu penyebutan tentang surga dan para penghuninya. Ketika telah selesai maka Allah berfirman:

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ

"*Beginilah* (*keadaan mereka*). *Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar* (*disediakan*) *tempat kembali yang buruk*" (QS. Shad: 55).

Ibnul Atsir[65] berkata, "Kedudukan *waqaf* pada ayat ini yang lebih baik daripada *washal* merupakan tanda yang kuat yang menjelaskan keluarnya pembicaraan kepada pembicaraan yang lain."

Dekat dengannya juga adalah *husnul mathlab*. Az-Zanjani dan Ath-Thaibi berkata, "Pengertiannya adalah jika seseorang keluar kepada tujuan setelah menjelaskan sarana sebelumnya, seperti: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) (QS. al-Fatihah: 5)."

Ath-Thaibi berkata, "Contoh berkumpulnya antara *husnut takhallush* dengan *husnul mathlab* adalah pada firman Allah SWT yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim:

65. Namanya adalah Abul Fath Nashrullah bin Abi Karim Muhammad bin Muhammad bin Abdul Wahid Dhiya'uddin bin al-Atsir, pengarang kitab *A- Matsal as-Sair*, dan menteri dari seorang raja yang mulia, yaitu Nuruddin bin Shalahuddin. Wafat pada tahun 637.

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلاَ رَبَّ الْعَالَمِينَ , الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

"*Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku*" (QS. asy-Syu'ara: 77-78), sampai pada firman Allah SWT: رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ([*Ibrahim berdoa*], '*Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang salih*') (QS. asy-Syu'ara: 83)."

Kaidah-kaidah Munasabah

Ada beberapa ulama *muta'akhirin* yang berkata, "Kaidah umum yang menunjukkan hubungan antarayat pada seluruh Al-Qur'an adalah jika kamu memerhatikan tujuan umum dari surat itu. Lihatlah pendahuluan apa saja yang dibutuhkan untuk sampai kepada tujuan itu, dan bagaimana tingkatan-tingkatan pendahuluan itu dalam hal kedekatan dan kejauhannya dari apa yang diminta. Lihatlah alur pembicaraan pada pendahuluan-pendahuluan tersebut serta pendekatan-pendekatan kejiwaan (seni) yang dibutuhkan oleh *balaghah* (sastra) untuk menyampaikan maksud dengan menghindarkan sesuatu yang menyulitkan pemahaman. Inilah kaidah umum yang menguatkan pengetahuan terhadap hubungan antarbagian Al-Qur'an. Jika kamu telah melakukannya maka jelaslah bagimu susunan Al-Qur'an itu secara terperinci, antara setiap ayat dan setiap surat."

Peringatan: Ayat-Ayat Musykil

Ada beberapa ayat yang sulit ditentukan hubungannya dengan ayat sebelumnya. Di antaranya adalah yang terdapat pada surat al-Qiyamah:

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

"*Janganlah kamu (Muhammad) gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya*" (QS. al-Qiyamah: 16-19).

Pada kedua ayat tersebut, hubungan antara awal dan akhirannya surat sulit dipahami. Surat ini semuanya berbicara tentang penjelasan keadaan hari kiamat. Sampai-sampai ada beberapa kaum rafidhah yang menyangka bahwa ada sesuatu pada surat itu yang hilang. Bahkan Al-Qaffal berpendapat

sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Fakh ar-Razi bahwa ayat itu turun tentang seseorang yang disebutkan sebelumnya pada firman Allah SWT: يُنَبَّأُ الإِنْسَانُ يَوْمَئِذ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya*) (QS. al-Qiyamah: 13).

Dia berkata, "Kitabnya dibawa ke hadapannya dan jika dia hendak membaca, dia tampak takut dan membacanya dengan cepat. Maka dikatakanlah kepadanya, "لاَ تُحَرِّكْ به لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ به" (*Janganlah kamu* [*Muhammad*] *gerakkan lidahmu untuk* [*membaca*] *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat* [*menguasai*] *nya*) (QS. Al-Qiyamah: 16)."

Ini berbeda dengan apa yang diriwayatkan di dalam hadits sahih bahwa ayat itu turun tentang gerakan lidah Rasulullah saw. yang membaca dengan cepat ketika wahyu turun kepadanya. Para ulama telah menyebutkan beberapa hubungan tentang ayat ini, di antaranya:

- Allah menyebutkan hari kiamat. Kebiasaan orang yang sedikit amalnya adalah tergesa-gesa. Pada dasarnya agama mengatakan bahwa bersegera untuk melakukan perbuatan baik itu adalah baik. Maka Allah mengingatkan bahwa ada yang lebih utama dari yang baik ini, yaitu mendengarkan dengan saksama kepada wahyu ini, dan memahami apa yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menyibukkan diri untuk menghapalkannya kadang-kadang menghalangi hal itu. Maka Allah memerintahkan agar tidak segera menghapalkannya, karena Allah telah menjamin penjagaannya. Maka hendaklah manusia menyimak dengan saksama wahyu yang turun sampai selesai, kemudian mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Kemudian ketika kalimat penyela ini telah selesai, Allah kembali menjelaskan tentang manusia yang menjadi maksud dari semua dengan menyebutnya. Maka Allah berfirman: *"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu* [*hai manusia*] *mencintai kehidupan dunia"* (QS. al-Qiyamah: 20). Seolah-olah dikatakan, "Wahai anak-cucu Adam, karena kamu diciptakan tergesa-gesa maka kamu tergesa-gesa pada setiap urusan, kemudian kamu mencintai dunia."
- Kebiasaan Al-Qur'an adalah, jika menyebut hal-hal yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia ketika menyebutkan hari kiamat, maka diiringinya hal itu dengan penyebutan hal-hal yang berhubungan dengan hukum-hukum di dunia, dan yang akan dihisab di sana, baik berupa perbuatan maupun meninggalkan perbuatan, seperti firman Allah SWT pada surat al-Kahfi: *"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang* [*tertulis*] *di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak*

meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada [tertulis]. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun'" (QS. al-Kahfi: 49). Sampai pada ayat: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" (QS. al-Kahfi: 54).

Allah juga berfirman: "… *Dan barangsiapa diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.*" (QS. al-Isra': 71), sampai pada firman Allah SWT: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari[nya].*" (QS. al-Isra': 89).

Allah berfirman: "[*Yaitu*] *di hari* [*yang di waktu itu*] *ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.*" (QS. Thaha: 102), sampai kepada: "*Maka Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu* …" (QS. Thaha: 114).

Ayat yang lain adalah yang terdapat pada permulaan surat sampai kepada firman Allah SWT: وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيْرَهُ (*meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya*) (QS. al-Qiyamah: 15). Ayat ini bertepatan dengan bahwa Rasulullah saw. pada waktu itu bersegera untuk menghafalkan apa yang turun kepadanya. Maka dia menggerakkan lisannya karena tergesa-gesa takut akan hilang. Maka turunlah: لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ sampai kepada: ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ[66] kemudian Allah kembali menyempur-nakan pembicaraan yang disebutkan pada permulaan surat.

Fakhrurrazi berkata, "Ini seperti ketika seorang guru menyampaikan pelajaran di hadapan mahasiswanya kemudian mahasiswa itu sibuk dengan urusan pribadinya. Maka guru akan berkata kepadanya, 'Perhatikanlah aku dan pahamilah apa yang aku katakan.' Kemudian dia melanjutkan kembali pelajarannya. Maka barangsiapa tidak mengetahui sebabnya, dia akan berkata, 'Pembicaraan ini tidak sesuai dengan permasalahan semula.'" Ini berbeda dengan orang yang mengetahui sebabnya.

Di antaranya adalah bahwa ketika kata "jiwa" telah disebutkan pada permulaan surat, ayat itu berpindah kepada "jiwa" Rasulullah saw.,

66. QS. al-Qiyaamah: 16-19, artinya telah disebut di bagian atas (ed.)

sehingga seolah-olah dikatakan, "Inilah keadaan jiwa-jiwa itu. Dan engkau, wahai Muhammad, adalah jiwa yang paling mulia maka hendaklah kamu mengambil sikap yang paling sempurna. "

Termasuk ayat yang musykil adalah firman Allah SWT:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ, قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ, وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى, وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا, وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah*, "*Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan* (*bagi ibadat*) *haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*"' (QS. al-Baqarah: 189).

Dari ayat tersebut, kadang-kadang ada yang menanyakan hubungan antara hukum-hukum bulan sabit dengan hukum memasuki rumah. Pertanyaan ini dijawab bahwa ayat itu menggunakan metode *istithrad*. Ketika Allah menyebutkan bahwa bulan sabit itu merupakan waktu-waktu untuk haji, dan yang seperti itu (melakukan kebajikan—*ed.*) termasuk perbuatan yang mereka lakukan ketika menunaikan ibadah haji—seperti yang dijelaskan pada sebab turunnya ayat ini—maka disebutkanlah bersamanya, sebagai tambahan jawaban pertanyaan itu. Seperti ketika Rasulullah saw. ditanya tentang air laut maka dia bersabda, "*Dia itu suci airnya dan halal bangkainya*".

Ayat yang lain adalah firman Allah SWT: "*Dan milik Allah timur dan barat* ..." (QS. al-Baqarah: 115). Apa hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah SWT: "*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya* [*masjid Allah*], *kecuali dengan rasa takut* [*kepada Allah*]. *Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.*" (QS. al-Baqarah: 114).

Syekh Abu Muhammad al-Juwaini berkata di dalam kitab *Tafsir*-nya[67], "Aku mendengar Abul Hasan ad-Dahan berkata, 'Hubungannya adalah penyebutan perobohan Baitulmaqdis (kiblat pertama umat Islam—ed.) telah disebutkan sebelumnya. Maka janganlah hal itu membuat kamu

67. Namanya adalah Abul Ma'ali Abdul Malik bin Abi Abdullah bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini al-'Iraqi, guru Imam Ghazali, dan termasuk ulama muta'akhirin yang paling pandai di antara para pengikut Mazhab Syafi'i. Wafat pada tahun 478. Lihat Ibnu Khalkan , I: 278.

terkecoh. Maka menghadaplah kepadanya karena sesungguhnya timur dan barat itu adalah milik Allah.'"

Persesuaian Antara Pembukaan dan Penutupan Surat

Termasuk dalam bagian ini adalah persesuaian antara pembukaan surat dengan penutupnya. Saya telah menyusun sebuah kitab kecil tentang hal ini, yakni *Marashidul Mathali' fi Tanasubil Maqaathi' wal Mathaali.*

Lihatlah kepada surat al-Qashash. Bagaimana surat ini dimulai dengan penyebutan kisah Musa dan kemenangannya dan perkataannya: "*Musa berkata*, '*Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa*'" (QS. al-Qashash: 17), serta dilanjutkan dengan keluarnya Musa dari negerinya. Surat itu kemudian ditutup dengan perintah kepada Rasulullah saw. agar tidak menjadi penolong bagi orang-orang yang kafir, dan hiburan kepadanya tentang keluarnya dari Makkah (hijrah ke Madinah—ed.), serta janji-Nya bahwa dia akan kembali ke Makkah (*fathu* Makkah—ed.), karena Allah berfirman pada awal surat: إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْك (... *Sesungguhnya Kami mengembalikannya kepadamu* ...) (QS. al-Qashash: 7).

Kemudian, lihatlah di surat al-Mu'minun. Az-Zamakhsyari berkata, "Allah telah menjadikan ayat pertama surat al-Mukminun dengan: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*), dan pada penutupannya dengan: إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung*) (QS. al-Mu'minun: 117). Maka alangkah jauhnya orang yang disebutkan pada awalnya dan pada akhirnya itu."

Al-Kirmani di dalam kitab *Al-'Aja'ib* berkata tentang surat Shad, "Allah memulai dengan peringatan, yaitu: '... *Demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan*' (QS. Shad: 1), dan menutupnya dengannya juga, yaitu: (*Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam*) (QS. Shad: 87)."

Pada surat al-Qalam, Allah memulainya dengan:

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

"*Berkat nikmat Tuhanmu, kamu* (*Muhammad*) *sekali-kali bukan orang gila*" (QS. al-Qalam: 2), dan menutupnya dengan: إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ (... *Sesungguhnya dia itu gila*) (QS. al-Qalam: 51).

Termasuk ke dalam bagian ini adalah persesuaian antara pembukaan surat dengan penutupan surat sebelumnya. Bahkan sampai-sampai ada yang berhubungan langsung kata-katanya, seperti yang terdapat pada: فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (*lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan* [*ulat*]) (QS. al-Fil: 5) dengan لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy*) (QS. al-Quraisy: 1). Al-Ahfasy berkata, "Hubungan antara keduanya seperti hubungan yang ada pada firman Allah SWT:

فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir`aun, yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*) (QS. al-Qashash: 8)."

Al-Kawasyi berkata tentang tafsir surat al-Ma'idah, "Ketika Allah menutup surat an-Nisa' dengan perintah untuk bertauhid dan berbuat adil kepada para hamba, maka Dia menegaskannya kembali dengan: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ (*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu*) (QS. al-Ma'idah: 1).

Ulama lainnya berkata, "Jika kamu memerhatikan pembukaan setiap surat, kamu akan mendapatinya berada dalam puncak keserasian dengan penutupan surat sebelumnya. Kemudian hal itu kadang-kadang tampak samar, dan kadang-kadang tampak jelas, seperti permulaan surat al-An'am yang dibuka dengan pujian. Ini sangat serasi dengan penutupan surat al-Ma'idah tentang peradilan.

Juga keserasian permulaan surat Fathir yang berupa pujian dengan penutupan surat sebelumnya, yaitu surat Saba' yang merupakan kebalikannya, *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu* [*di dunia*] *dalam keraguan yang mendalam."* (QS. Saba': 54). Allah Ta'ala berfirman, "*Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (QS. al-An'am: 45).

Juga seperti permulaan surat al-Hadid yang merupakan bacaan tasbih dengan akhiran surat al-Waqi'ah yang memerintahkan untuk bertasbih.

Juga seperti permulaan surat al-Baqarah dengan:

الم . ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ (*Alif Laam Miim. Kitab* [*Al-Qur'an*] *ini tidak ada keraguan padanya* ...) yang merupakan isyarat kepada jalan yang lurus, yang disebutkan pada akhir surat al-Fatihah, pada: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (*tunjukanlah kami jalan yang lurus*). Seolah-olah ketika mereka meminta petunjuk

menuju jalan yang lurus maka jalan yang lurus itu yang kalian minta, dan itu adalah Al-Qur'an. Ini adalah makna yang bagus yang menonjolkan hubungan yang erat antara surat al-Fatihah dengan surat al-Baqarah.

Di antara keindahan surat al-Kautsar adalah ayat ini seperti *muqabalah* dengan surat sebelumnya, karena pada surat sebelumnya (al-Ma'un—ed.), Allah menyebutkan empat sifat orang munafik, yaitu kikir, meninggalkan shalat, riya' ketika melakukan shalat, dan tidak membayar zakat. Maka pada surat ini Allah menyebutkan *muqabalah* kikir dengan: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak). Muqabalah* meninggalkan shalat dengan: فَصَلِّ (*maka shalatlah*), maksudnya adalah laksanakanlah shalat itu dengan terus-menerus. *Muqabalah riya'* dengan: لِرَبِّكَ (*karena Rabb-mu*), bukan karena manusia. *Muqabalah* enggan meminjamkan barang-barang yang tidak berharga dengan: وَانْحَرْ (*dan berkurbanlah*). Maksudnya adalah bersedekah dengan hewan kurban yang disembelih pada waktu Hari Raya Idul Adha.

Ada beberapa ulama yang berkata, "Urutan surat-surat pada mushaf itu memiliki suatu rahasia yang menunjukkan bahwa hal itu merupakan suatu ketentuan (*tauqifi*) yang berasal dari Yang Mahabijaksana." Perkataan tersebut didasarkan pada hal-hal ini:

- Dari sisi huruf-hurufnya, seperti surat-surat yang dimulai dengan huruf *ha'* dan *mim*.
- Untuk persesuaian antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya, seperti akhir surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah.
- Karena kesamaan wazan kata-katanya, seperti akhir surat al-Masad (al-Lahab) dengan awal surat al-Ikhlash.
- Karena keserupaan isi global suatu surat dengan surat lainnya, seperti surat adh-Dhuha dan surat Alam Nasyrah (al-Insyirah).

Ada beberapa imam yang berkata, "Surat al-Fatihah itu mengandung pengakuan terhadap ketuhanan dan berlindung kepadanya, serta perlindungan dari Agama Yahudi dan Nasrani. Surat al-Baqarah itu mengandung kaidah-kadaih umum agama ini, dan surat Ali Imran menyempurnakan maksudnya. Maka al-Baqarah itu seperti menjelaskan dalil suatu hukum, dan Ali Imran seperti menjawab kesalahpahaman lawan. Karena itulah pada surat ini dijelaskan tentang ayat-ayat *mutasyabih* yang merupakan dalil-dalil yang digunakan oleh umat Nasrani. Allah mewajibkan haji pada surat Ali Imran, dan pada al-Baqarah Dia menjelaskan bahwa haji

itu disyariatkan dan diperintahkan agar disempurnakan setelah memulai pelaksanaannya.

"Dialog dengan umat Nasrani pada Ali Imran itu lebih banyak, sebagaimana dialog dengan umat Yahudi pada al-Baqarah itu lebih banyak, sebab kitab Taurat (kitab umat Yahudi) adalah asal dan Injil adalah cabang baginya. Sedangkan Rasulullah saw. ketika berhijrah ke Madinah, dia menemui ahli kitab. Karena surat-surat Makkiyah merupakan kandungan dari semua agama yang disepakati oleh semua nabi maka pembicaraannya ditujukan kepada semua manusia. Adapun di antara surat-surat Madaniyah, ada yang merupakan pembicaraan kepada ahli kitab dan kaum mukminin yang mengakui kenabian maka digunakanlah pembicaraan dengan menggunakan kata-kata "*Ya bani Israil; ya ahlal kitaab; juga yaa ayyuhaladziina aamanu.*"

"Adapun surat an-Nisa' itu mengandung hukum-hukum yang terjadi pada kehidupan manusia yang terbagi menjadi dua, yaitu: yang diciptakan untuk Allah, dan yang ditakdirkan untuk mereka, seperti pertalian nasab dan perkawinan. Karena itulah, surat ini dibuka dengan: *"Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya"*. Kemudian Dia berfirman: *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan* (*mempergunakan*) *nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain.*" Maka lihatlah keharmonisan yang mengagumkan pada permulaan dan keindahan pembuka ini, yang mengandung sebagian besar isi keseluruhannya, seperti hukum-hukum menikahi wanita-wanita—dan yang diharamkan di antara mereka, serta hukum-hukum warisan yang berhubungan dengan tali persaudaraan. Permulaan dari semua ini adalah penciptaan Adam, kemudian penciptaan istrinya, kemudian penciptaan laki-laki dan wanita-wanita yang bertebaran di muka bumi ini.

"Adapun surat al-Ma'idah adalah surat tentang berbagai macam akad yang mengandung penyempurnaan syariat ini, pelengkap agama, seperti pemenuhan janji terhadap para rasul yang ditegaskan kepada umat ini. Dengan inilah agama menjadi sempurna maka ini adalah surat penyempurna, karena di dalamnya disebutkan pengharaman perburuan binatang bagi orang yang sedang berhaji, yang merupakan kesempurnaan haji itu sendiri; pengharaman khamr yang merupakan kesempurnaan penjagaan terhadap akal dan agama; hukuman terhadap orang-orang yang melampaui batas, seperti pencuri dan perampok yang merupakan kesempurnaan penjagaan terhadap darah dan harta; penghalalan makanan-makanan yang baik yang merupakan kesempurnaan ibadah kepada Allah. Karena itulah, pada surat ini khusus menyebutkan syariat kepada umat Islam saja, seperti wudhu, tayamum, dan menyebutkan hukum Al-Qur'an

terhadap semua agama. Karena itulah, kata "penyempurnaan" dan "pelengkap" itu sering digunakan pada surat ini, dan disebutkan bahwa jika ada orang yang murtad maka Allah menggantinya dengan yang lebih baik darinya sehingga agama ini senantiasa sempurna. Karena itu jugalah, disebutkan bahwa ada di antara ayat-ayatnya yang merupakan akhir ayat yang diturunkan untuk mengisyaratkan kepada penutupan secara sempurna. Urutan tujuh surat Madaniyah ini adalah urutan yang paling indah dan menakjubkan."

Abu Ja'far bin Zubair berkata, "Al-Khathabi menceritakan bahwa para shahabat ketika bersepakat untuk menulis Al-Qur'an, mereka menulis surat al-Qadar setelah surat al-'Alaq. Mereka beralasan bahwa itu merupakan perintah untuk menulis apa yang disebutkan pada: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya* (*Al-Qur'an*) *pada malam kemuliaan*" (QS. al-Qadar: 1). Ini merupakan isyarat kepada firman-Nya: اقْرَأْ (*bacalah*) (QS. al-Alaq: 1). Al-Qadhi Abu Bakar al-'Arabi berkata, "Ini indah sekali."

Munasabat Permulaan Surat dengan Huruf yang Terputus-putus

Az-Zarkasyi berkata di dalam *Al-Burhan,* "Di antaranya adalah permulaan surat-surat dengan huruf-huruf yang terputus-putus, dan pengkhususan setiap surat dengan huruf yang dijadikan sebagai huruf awalnya, bahkan huruf: الم itu tidak menempati kedudukan: الر dan tidak pula: حم dan tidak pula: طس.

Dia berkata, "Hal ini disebabkan karena setiap surat yang dimulai dengan salah satu huruf darinya maka kebanyakan huruf pada surat itu adalah dengan huruf itu. Maka yang sesuai dengannya adalah huruf-huruf yang ada pada surat itu. Maka jika huruf: ق itu diletakkan pada tempat huruf: ن, akan hilanglah keserasian yang dijaga pada kalam Allah itu. Pada surat Qaaf di dalamnya banyak disebutkan kata-kata yang ada huruf *qaf*-nya, seperti penyebutan Al-Qur'an, makhluk, pengulangan perkataan secara terus-menerus, kedekatan kepada anak cucu Adam, pemantauan dua orang malaikat, perkataan Atid dan Raqib, penggiringan dan pelemparan ke Neraka Jahanam, penyebutan janji, penyebutan orang-orang yang bertakwa, hati, masa-masa lalu, penjelajahan negeri, hancurnya dunia, hak-hak ancaman, dan sebagainya.

Pada surat Yunus, kata-kata yang disebutkan dengan huruf ر sekitar dua ratus kata atau lebih, karena itulah dimulai dengan: الر.

Surat Shad mengandung penjelasan tentang permusuhan yang bermacam-macam. Pertama adalah permusuhan antara Rasulullah saw. dengan orang-orang kafir dan perkataan mereka:

أَجَعَلَ الآَلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

"*Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan*" (QS. Shad: 5). Kemudian diikuti dengan cerita tentang dua orang yang saling bermusuhan di hadapan Nabi Daud, kemudian permusuhan para penduduk neraka, kemudian tentang permusuhan Iblis terhadap anak cucu Adam, kemudian tentang keturunan dan kesesatan mereka.

الم memiliki tiga buah *makhraj*, yaitu tenggorokan, lidah, dan dua bibir secara berurutan. Ini merupakan isyarat kepada permulaan yang berupa penciptaan dan akhiran yang berupa hari kiamat serta pertengahan yang berupa kehidupan dunia dengan pelaksanaan perintah dan larangan syariat. Setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf ini mengandung tiga hal tersebut.

Surat al-A'raf menambahkan huruf *shad*, karena di dalamnya terdapat penyebutan tentang kisah-kisah, kisah Nabi Adam, dan nabi-nabi setelahnya, juga karena di dalamnya terdapat penyebutan: فَلاَ يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ (*maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya*) (QS. al-A'raf: 2). Karena itulah, ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa makna لمص adalah: أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*) (QS. asy-Syarh: 1).

Pada surat ar-Ra'du ditambahkan huruf *ra'*, karena adanya firman Allah SWT: رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا (*Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang [sebagaimana] yang kamu lihat*) (QS. ar-Ra'du: 2) dan karena adanya penyebutan kilat, petir, dan lain-lainnya.

Ketahuilah bahwa kebiasaan Al-Qur'an dalam menyebutkan huruf-huruf ini selalu berkaitan dengan penjelasan tentang Al-Qur'an usai penyebutan huruf-hurut tersebut. Seperti firman Allah SWT:

الم * ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ

"*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya*" (QS. al-Baqarah: 1-2).

الم * اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ * نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

"*Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya*" (QS. Ali Imran: 1-3).

الر * تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

"*Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah*" (QS. Yunus: 1).

طه * مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَى

"*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*" (QS. Thaha: 1-2).

طس * تِلْكَ ءَايَاتُ الْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ

"*Thaa Siin* (*surat*) *ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, dan* (*ayat-ayat*) *Kitab yang menjelaskan*" (QS. an-Naml: 1).

يس * وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ

"*Yaa Siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah*" (QS. Yasin: 1-2).

ص * وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ

"*Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan*" (QS. Shad: 1-2).

ق * وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ

"*Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia*" (QS. Qaf: 1).

Kecuali tiga buah surat, yaitu surat al-Ankabut, ar-Rum, dan Nuh yang tidak menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Saya telah menyebutkan di dalam kitab *Asrarut Tanzil.*

Al-Harali berkata tentang makna hadits: "*Al-Qur'an diturunkan berdasarkan tujuh buah huruf,* (1) *yang melarang,* (2) *yang memerintah,* (3) *yang menjelaskan yang halal,* (4) *yang haram,* (5) *yang muhkam,* (6) *dan yang mutasyabih, serta* (7) *perumpamaan-perumpamaan.*"

Dia berkata, "Ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu turun ketika makhluk telah sempurna dan urusan telah lengkap. Maka mulailah Al-Qur'an itu. Sedangkan yang menggunakannya sebagai akhlak adalah seseorang yang mengumpulkan semua makhluk dan semua urusan. Karena itu, jadilah Rasulullah saw., kemudian jadilah alam semesta. Maka Rasulullah saw. adalah seseorang itu, yang sempurna, yang mengumpulkan. Karena itulah, dialah sang penutup para nabi, kitabnya pun demikian. Permulaan hari akhir itu bermula ketika dia mulai ada. Maka Al-Qur'an menyebutkan ketiga hal ini, semuanya yang telah berlalu pada masa-masa dahulu, dan sempurna pada akhirnya: '*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak'*. Yaitu kebaikan dunia, agama, dan akhirat yang

dikumpulkan dalam sabda Rasulullah saw., '*Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan kendali urusanku, perbaikilah duniaku yang merupakan kehidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku*.'

Pada setiap kebaikan, selalu ada yang melaksanakan, dan ada yang meninggalkan. Maka jadilah ketiga hal yang sempurna itu menjadi enam, dan itulah huruf-huruf Al-Qur'an. Kemudian ditambahlah huruf yang ketujuh, yang tidak memiliki pasangan, maka sempurnalah tujuh buah. Maka huruf yang paling rendah adalah dua buah huruf yang mengandung kebaikan dunia. Dia memiliki dua buah huruf. Pertama, huruf "*haram*", yang tubuh dan jiwa tidak akan baik kecuali dengan membersihkan darinya dan menjauhkan darinya. Huruf yang kedua adalah "*halal*", yang jiwa dan tubuh itu tidak menjadi baik, kecuali dengan melaksanakannya. Asal kedua huruf ini ada di Taurat dan disempurnakan di dalam Al-Qur'an.

Berikutnya adalah dua buah huruf yang merupakan kebaikan hari akhir. Pertama adalah huruf "larangan", yang akhirat tidak akan baik kecuali dengan membersihkan diri darinya. Huruf yang kedua adalah huruf "perintah", yang akhirat itu tidak akan menjadi baik kecuali dengan melaksanakan hal-hal yang menjadi tuntutannya. Asal dari kedua huruf ini terdapat di dalam Injil dan disempurnakan di dalam Al-Qur'an.

Berikutnya adalah dua buah huruf yang merupakan kebaikan agama. Pertama adalah huruf "*muhkam*" yang memberikan penjelasan kepada para hamba dari Rabb mereka. Kedua adalah huruf "*mutasyabih*" yang karena keterbatasan akal para hamba, mereka tidak mampu untuk memahaminya.

Kelima huruf sebelumnya untuk diamalkan, dan huruf yang keenam ini untuk pengakuan terhadap kelemahan otak manusia. Asal dari dua huruf ini adalah semua kitab yang telah lalu dan disempurnakan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki satu huruf yang khusus, yaitu huruf yang ketujuh, yaitu huruf "perumpamaan" yang menjelaskan perumpamaan yang paling tinggi. Karena huruf ini berupa pujian maka Allah menggunakannya sebagai pembuka Ummul Kitab (al-Fatihah). Di dalamnya, Allah mengumpulkan huruf-huruf yang tujuh itu, yang seluruhnya memancar di semua Al-Qur'an. Ayat yang pertama mencakup huruf hamdalah yang merupakan huruf ketujuh. Ayat yang kedua mencakup huruf halal dan haram yang merupakan kunci sifat rahman yang merupakan tegaknya dunia, dan sifat rahim yang merupakan tegaknya akhirat. Ayat yang ketiga mencakup perintah Yang Maharaja, yang merupakan kunci tegaknya huruf larangan, dan perintah yang merupakan kunci kesempurnan agama. Ayat yang keempat mencakup huruf muhkam pada: إِيَّاكَ نَعْبُدُ dan *mutasyabih* pada: وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. Karena

surat al-Fatihah memulai dengan huruf ketujuh maka surat al-Baqarah memulai dengan huruf yang keenam yang merupakan kelemahan manusia, yaitu *mutasyabih*." Selesailah penjelasan Al-Harali.

Inti yang dimaksud adalah perkataannya yang terakhir. Sedangkan kata-katanya yang lain, tidak layak untuk didengar dan tidak layak masuk ke dalam hati. Saya beristighfar kepada Allah, karena menceritakannya, tetapi saya mengatakan pembukaan surat al-Baqarah dengan: الم dengan perkataan yang lebih baik daripada apa yang dikatakannya. Yaitu ketika Allah membuka surat al-Fatrihah dengan ayat yang *muhkam,* yang jelas, yang dapat dipahami oleh setiap orang maka Allah memulai surat al-Baqarah dengan lawannya, yaitu ayat yang mutasyabih yang jauh dari penakwilan atau mustahil untuk ditakwilkan.

Persesuaian Nama-nama Surat dengan Isi Kandungannya

Termasuk ke dalam bagian ini adalah persesuaian antara nama-nama surat dengan isi kandungannya. Pada bagian ke-17, telah ada sedikit isyarat kepada masalah ini. Di dalam kitab *Al-'Ajaib* karya Al-Kirmani disebutkan: "Tujuh surat tersebut dinamai dengan حم dengan nama yang sama, karena adanya keserupaan yang merupakan ciri khasnya. Yaitu karena setiap surat darinya dimulai dengan penjelasan tentang Al-Qur'an atau sifat Al-Qur'an, dengan jumlah ayat yang hampir sama dan keserupaan pembicaraan dari sisi zahirnya."

Untaian Faedah Munasabah

Di dalam kitab *at-Tadzkirah* karya Syekh Tajuddin as-Subki, dari tulisan tangannya, saya menukil: Imam bertanya, 'Apa hikmah pembukaan surat al-Isra' dengan tahmid, dan surat al-Kahfi dengan tahmid?' Beliau menjawab bahwa tahmid itu, di mana pun datangnya, selalu didahulukan daripada tahmid, seperti: فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ (*maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu*) (QS. an-Nashr: 3) dan pada: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ.

Ibnu Zamlikani menjawab bahwa surat al-Isra' mengandung kisah *isra'* (peristiwa isra' mi'raj—ed.), yang menyebabkan Rasulullah saw. dituduh pendusta oleh orang-orang musyrik. Mendustakannya adalah mendustakan Allah maka dimulailah dengan tasbih untuk menyucikan Allah dari kedustaan yang dinisbatkan kepada-Nya. Surat al-Kahfi turun setelah al-Isra', dan meminta untuk diceritakan tentang kisah Ashabul

Kahfi tetapi wahyu tidak segera turun, lalu turunlah surat ini dengan menjelaskan bahwa Allah tidak memutuskan kenikmatan kepada nabinya dan kepada kaum mukminin tetapi bahkan menyempurnakan kenikmatan kepada mereka. Maka cocoklah jika surat itu dimulai dengan hamdalah karena bersyukur atas nikmat ini.

Di dalam kitab tafsir karya Al-Khubi disebutkan bahwa surat al-Fatihah dimulai dengan: الْحَمْدُ لِلَّه رَبِّ الْعَالَمِينَ dengan menjelaskan bahwa dia adalah pemilik (*rabb*) semua makhluk, sedangkan pada surat al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Fathir tidak disebutkan sifat ini. Surat-surat tersebut disifati dengan bagian-bagiannya, yaitu penciptaan langit dan bumi, serta kegelapan dan cahaya pada surat al-An'am; dengan penurunan kitab pada surat al-Kahfi; dengan kerajaan di langit dan di bumi pada surat Saba'; dan dengan penciptaan keduanya pada surat Fathir. Karena surat al-Fatihah adalah induk dari Al-Qur'an maka cocoklah menyebutkan sifat yang paling dalam, paling umum, dan dan paling mencakup seluruh maknanya.

Di dalam kitab *Al-'Aja'ib* karya Al-Kirmani disebutkan: "Jika ditanyakan mengapakah disebutkan kata يَسْأَلُوْنَكَ itu empat kali dengan tanpa *wawu* di depan, yaitu:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّة (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit*) (QS. al-Baqarah: 189).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram*) (QS. al-Baqarah: 217).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسرِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi*) (QS. al-Baqarah: 219)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ (*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan*) (QS. al-Baqarah: 215)

Sedangkan pada ketiga ayat yang lain disebutkan dengan huruf *wawu*, yaitu pada:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ (*Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan*) (QS. al-Baqarah: 219).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى (*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim*) (QS. al-Baqarah: 220).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang haid*) (QS. al-Baqarah: 222)

Maka kami mengatakan bahwa kejadian-kejadian yang pertama itu waktunya terpisah-pisah, sedangkan pada kejadian-kejadian yang kedua pada waktu yang sama, sehingga digunakanlah sebuah huruf yang menghubungkannya untuk menunjukkan hal ini."

Jika ditanyakan mengapakah dikatakan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (*Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung maka katakanlah*, "*Tuhanku akan menghancurkannya* [*di hari kiamat*] *sehancur-hancurnya*) (QS. Thaha: 105), padahal kebiasaan Al-Qur'an tidak menggunakan huruf *fa'* pada jawaban?

Al-Kirmani menjawab bahwa maknanya adalah "Jika kamu ditanya tentangnya maka katakanlah."

Jika ditanyakan mengapakah dikatakan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ (*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka* [*jawablah*], *bahwasanya Aku adalah dekat*) (QS. al-Baqarah: 186) sedangkan kebiasaan Al-Qur'an dalam menjawab pertanyaan adalah dengan قُلْ ? Maka Kami menjawab, "Kata itu dibuang untuk mengisyaratkan kepada para hamba ketika sedang berdoa yang merupakan ibadah yang paling mulia bahwa tidak ada perantaraan antara dia dengan tuhannya."

Di dalam Al-Qur'an ada dua buah surat yang awalnya adalah: يَاأَيُّهَا النَّاسُ (QS. an-Nisa': 1 dan al-Hajj: 1), pada setiap separo Al-Qur'an. Separo yang pertama mencakup penjelasan tentang permulaan dan yang kedua mencakup penjelasan tentang hari akhir.

“**Barangsiapa** memerhatikan dengan lebih saksama terhadap surat ini (al-Baqarah) dan mengkaji urutannya, maka dia akan mengetahui bahwa **Al-Qur'an** itu seluruhnya merupakan mukjizat, ditinjau dari sisi kefasihan kata-katanya, keluhuran maknanya, dan juga dari sisi urutan dan susunan ayat-ayatnya.”

Bab 63

Ayat-Ayat Musytabihat

Ayat-Ayat Musytabihat

Ada beberapa ulama yang menyusun tentang permasalahan ini dalam sebuah kitab tersendiri. Sepengetahuan saya, orang yang pertama kali menulis adalah Al-Kisa'i dan dibuat *nadzaman*nya oleh As-Sakhawi, serta penjelasannya ditulis oleh Al-Kirmani di dalam kitab *Al-Burhan fi Mutasyabihil Qur'an*.[68] Kitab yang lebih baik adalah *Durratut Tanzil wa Ghurratut Ta'wil* karya Abdullah ar-Razi. Lebih baik lagi adalah *Milakut Ta'wil* karya Abu Ja'far bin Zubair.[69] Al-Qadhi Badruddin bin Jama'ah menyusun sebuah kitab tentang hal ini yang dia beri judul *Kasyful Ma'ani 'an Mutasyabihil Matsani*.[70] Pada kitab saya, *Asrarut Tanzil,* yang diberi nama *Quthuful Azhar fi Kasyfil Asrar* banyak membicarakan tentang hal ini.

---

68. Ini disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*. Dia berkata, "Karya Syekh Burhanuddin Abul Qasim Mahmud bin Hamzah al-Kisa'i. Wafat setelah tahun kelima ratus."
69. Disebutkan juga oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*. Dia berkata, "Karya Imam Fakhruddin Muahmud bin Umar ar-Razi. Wafat pada tahun 606. Dia berbicara dalam kitab ini tentang ayat-ayat yang diulang-ulang dengan kata-kata yang sama dan yang berbeda yang dijadikan oleh orang-orang yang kafir sebagai bahan untuk mencelanya.
70. Di antaranya adalah sebuah naskah di Ma'had al-Makhthuthat di Jami'atud Duwal al-'Arabiyah.

Maksud yang dikehendaki dalam hal ini adalah untuk menceritakan sebuah kisah yang sama dengan bentuk-bentuk yang berbeda-beda, serta *fashilah-fashilah* yang tidak sama. Bahkan kadang-kadang pada suatu tempat dikatakan terlebih dahulu dan pada tempat yang lain diakhirkan, seperti firman Allah SWT:

وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ (*dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa"*) (QS. al-Baqarah: 58). Pada surat al-A'raf: وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا (*Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk"*) (QS. al-A'raf: 161).

Pada surat al-Baqarah: وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ (*dan binatang yang* [*ketika disembelih*] *disebut* [*nama*] *selain Allah*) (QS. al-Baqarah: 173). Pada tempat yang lain di dalam Al-Qur'an dengan: وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (*dan binatang yang* [*ketika disembelih*] *disebut* [*nama*] *selain Allah*) (QS. al-Ma'idah: 3).

Kadang-kadang pula, pada suatu tempat dengan tambahan, dan pada tempat yang lain tanpa tambahan, seperti: سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ (*sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan*) (QS. al-Baqarah: 6), dengan وَ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ (*dan sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan*) (QS. Yasin: 10). Pada al-Baqarah: وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ (*dan* [*sehingga*] *ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah*) (QS. al-Baqarah: 193). Pada surat al-Anfal: وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ (*dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah*) (QS. al-Anfal: 39).

Kadang pada tempat yang satu dengan *makrifat,* dan pada tempat yang lainnya dengan *nakirah*, atau *mufrad* dan yang lain jamak. Atau dengan suatu *huruf* dan yang lain dengan *huruf* yang lain, atau yang satu dibaca dengan *idhgham* dan yang lain tanpa *idhgham*. Bagian ini serupa dengan bagian *munasabah*.

Inilah contoh-contohnya dengan penjelasan-penjelasan tentangnya.

Firman Allah SWT pada surat al-Baqarah: هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (*sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*) (QS. al-Baqarah: 2). Pada surat Luqman: هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ (*menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan*) (QS. Luqman: 3). Karena pada surat al-Baqarah membicarakan tentang keimanan maka cocok untuk disebutkan kata:

لِلْمُتَّقِينَ dan ketika di sini menyebutkan rahmat maka cocoklah untuk disebutkan kata: لِلْمُحْسِنِينَ.

Firman Allah SWT:

وَقُلْنَا يَاآدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلاَ (*Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah*") (QS. al-Baqarah: 35). Pada al-A'raf: فَكُلاَ (*kemudian makanlah*) (QS. al-A'raf: 19) dengan huruf *fa'*. Hal tersebut disebabkan karena yang dimaksud dengan diam pada al-Baqarah itu adalah mukim, sedangkan pada al-A'raf maksudnya adalah pengambilan (surga) sebagai tempat tinggal. Ketika perkataan itu dinisbatkan kepada Allah: وَقُلْنَا يَاآدَمُ, cocoklah penambahan penghormatan dengan huruf *wawu* yang menunjukkan pengumpulan antara mukim dan makanan.

Karena itulah dikatakan padanya: رَغَدًا (*yang baik*) dan : حَيْثُ شِئْتُمَا (*yang kamu sukai*). Pada al-A'raf dimulai dengan: وَيَا آدم maka digunakanlah *huruf fa'* yang menunjukkan urutan makan setelah bertempat tinggal yang diperintahkan, sebab makan itu setelah bertempat tinggal. Dikatakan pula: فَكُلاَ مِنْ حَيْثُ yang tidak menunjukkan keumuman makna seperti yang ditunjukkan: حَيْثُ شِئْتُمَا.

Firman Allah SWT:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لاَّ تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلاَ يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

"*Dan jagalah dirimu dari* (*azab*) *hari* (*kiamat, yang pada hari itu*) *seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan* (*begitu pula*) *tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya*" (QS. al-Baqarah: 48). Pada tempat yang lain dikatakan: وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلاَ تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ (*dan tidak akan diterima suatu tebusan dari padanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya*) (QS. al-Baqarah: 123).

Maka pada ayat ini tebusan itu kadang disebutkan dahulu, dan kadang belakangan. Dan, ungkapan dengan penerimaan taubat pada satu tempat, dan dengan manfaat syafaat pada tempat yang lain. Hikmah dari hal itu adalah bahwa *dhamir* pada مِنْهَا pada ayat yang pertama, kembali kepada jiwa yang pertama, dan pada ayat kedua, kembali kepada jiwa yang kedua.

Maka pada ayat yang pertama, dijelaskan bahwa jiwa yang memberi syafaat bagi jiwa yang lainnya itu, tidak diterima syafaat dan tebusannya. Maka syafaat itu didahulukan karena seseorang yang memberikan syafaat itu lebih mendahulukan syafaat daripada tebusan. Pada ayat yang kedua bahwa jiwa yang dituntut kejahatannya itu, tidak diterima tebusan darinya, dan syafaat dari orang lain juga tidak dapat diterima. Tebusan itu disebutkan terlebih dahulu karena syafaat hanya dibutuhkan ketika tebusan itu ditolak. Karena itulah, pada ayat yang pertama dikatakan: وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ dan pada ayat yang kedua dikatakan : وَلاَ تَنْفَعُهَا شَفَاعَة. Karena syafaat itu hanya diterima dari pemberi syafaat, dan hanya bermanfaat kepada orang yang diberi syafaat.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ أَبْنَاءَكُمْ

"*Dan* (*ingatlah*) *ketika Kami selamatkan kamu dari* (*Fir'aun*) *dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki*" (QS. al-Baqarah: 49), dan pada surat Ibrahim: وَ يُذَبِّحُونَ (*dan menyembelih*) ditambah huruf *wawu* karena ayat yang pertama adalah pembicaraan Allah, maka Dia tidak memerinci ujian-ujian itu untuk memperlembut pembicaraan. Ayat yang kedua adalah pembicaraan Musa maka Dia menyebutkannya secara terperinci. Dan, pada surat al-A'raf disebut sebagai: يُقَتِّلُونَ (*mereka membunuh*) (QS. al-A'raf: 141), faedahnya adalah untuk menyebutkan kisah dengan kata-kata yang bermacam-macam yang dikenal dengan istilah *at-tafnin.*

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

"*Dan* (*ingatlah*), *ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini* (*Baitulmaqdis*), *dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah* (*pemberian Kami*) *kepada orang-orang yang berbuat baik.*'" (QS. al-Baqarah: 58).

Pada surat al-A'raf ada perbedaan urutannya.

Rahasianya adalah bahwa surat al-Baqarah merupakan pemaparan

atas nikmat-nikmat kepada mereka, yaitu ketika Allah berfirman: يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ (*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu* …) (QS. al-Baqarah: 40). Maka cocoklah menisbatkan perkataan kepada Allah dan cocok pula penyebutan kata: رَغَدًا karena ini lebih menunjukkan kesempurnaan kenikmatan. Cocok pula pendahuluan firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا dan penyebutan: خَطَايَاكُمْ, karena bentuknya merupakan *jamak kastrah*. Cocok pula penyebutan *wawu* pada: وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ untuk menunjukkan pengumpulan antara kedua hal tersebut. Demikian juga cocok penyebutan huruf *fa'* pada : فَكُلُوا karena makan itu terjadi setelah masuk ke dalam negeri itu.

Sedangkan surat al-A'raf itu dimulai dengan celaan terhadap mereka, yaitu firman Allah SWT: اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ (*buatlah untuk kami sebuah tuhan* [*berhala*] *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* [*berhala*]) (QS. al-A'raf: 138). Kemudian menjelaskan tentang pengambilan anak lembu yang mereka lakukan sebagai tuhan. Maka cocoklah penyebutan: وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ (*Dan ketika dikatakan kepada mereka* …) (QS. al-A'raf: 161). Cocoklah jika kata: رَغَدًا itu tidak disebutkan, sedangkan tempat tempat tinggal itu disebutkan berkumpul dengan makan, dengan: وَكُلُو (*dan makanlah*). Cocok pula penyebutan ampunan dosa dan tidak disebutkannya huruf *wawu* pada: سَنَزِيْدُ karena surat al-A'raf itu menyebutkan sebagian orang yang mendapatkan petunjuk, yaitu pada: وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ (*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk* [*kepada manusia*] *dengan haq*) (QS. al-A'raf: 159).

Maka cocoklah penyebutan sebagian orang yang zalim pada: فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ (*Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti*) (QS. al-A'raf: 162). Karena yang seperti ini tidak disebutkan pada surat al-Baqarah maka hal itu juga tidak disebutkan. Pada surat al-Baqarah terdapat isyarat kepada keterbebasan orang-orang yang tidak melakukan kezaliman, karena siksaan itu disebutkan dengan jelas akan diturunkan kepada orang-orang yang disifati dengan telah berlaku zalim. Sedangkan penimpaan siksa itu lebih keras maknanya daripada penurunan siksa. Maka cocoklah dengan konteks penyebutan kenikmatan yang ada pada surat al-Baqarah. Allah kemudian menutup surat al-Baqarah dengan:

بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (*karena kefasikan yang mereka lakukan*) (QS. al-Baqarah: 59), dan ini tidak mesti bermakna zalim. Tetapi kezaliman itu pasti merupakan kefasikan maka setiap kata yang ada pada kedua surat itu sesuai dengan konteksnya.

Demikian juga pada surat al-Baqarah: فَانْفَجَرَتْ (*maka memancarlah*) (QS. al-Baqarah: 60) dan pada al-A'raf: فَانْبَجَسَتْ (*memancarlah*) (QS. al-A'raf: 162) karena kata yang pertama itu lebih dalam maknanya daripada yang kedua. Maka cocoklah konteks penyebutan kenikmatan itu dengan ungkapan yang pertama.

Firman Allah SWT: وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَعْدُودَةً (*Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja."*) (QS. al-Baqarah: 80) dan pada Ali Imran:

قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَعْدُودَات (*Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung*) (QS. Ali Imran: 24). Ibnu Jama'ah berkata, "Karena yang mengatakannya adalah dua kelompok umat Yahudi. Salah satu dari keduanya berkata, 'Kami hanya disiksa di neraka selama tujuh hari, seperti hari-hari di dunia.' Lainnya berkata, 'Kami hanya disiksa selama empat puluh hari.' Ini sama seperti hari-hari penyembahan anak-anak lembu yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Maka boleh jadi surat al-Baqarah itu membantah kelompok yang kedua, dengan mengungkapkannya dengan *jamak katsrah* dan surat Ali Imran membantah kelompok yang kedua, dengan mengungkapkannya dengan *jamak qillah*."

Abu Abdullah ar-Razi berkata, "Sesungguhnya termasuk *tafannun* adalah firman Allah SWT: إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى (*Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk* [*yang benar*]) (QS. al-Baqarah: 120) dan pada surat Ali Imran: إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ (*Sesungguhnya petunjuk* [*yang harus diikuti*] *ialah petunjuk Allah*) (QS. Ali Imran: 72). Karena yang dimaksud dengan petunjuk pada al-Baqarah itu adalah pengalihan kiblat. Pada Ali Imran, maksudnya adalah agama, karena sebelumnya dikatakan: لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ (*kepada orang yang mengikuti agamamu*). Jadi maknanya adalah "sesungguhnya agama Allah itu adalah Islam".

Firman Allah SWT: رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا (*Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa*) (QS. al-Baqarah: 126) dan pada surat Ibrahim: رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا (*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini* [*Makkah*],

negeri yang aman) (QS. Ibrahim: 35). Karena yang pertama adalah doa Ibrahim sebelum daerah itu menjadi negeri, yakni ketika dia meninggalkan Ismail dan Hajar, yaitu ketika masih menjadi lembah. Maka dia berdoa agar menjadikannya sebagai negeri. Ayat yang kedua adalah doanya setelah kembali lagi untuk berkunjung dan ada suku Jurhum yang tinggal di sana, serta menjadi sebuah negeri, lalu dia mendoakan kemanan baginya.

Firman Allah SWT: قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا (*Katakanlah* [*hai orang-orang mukmin*], "*Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami*") (QS. al-Baqarah: 136). Pada surat Ali Imran: قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا (*Katakanlah*, "*Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami*") (QS. Ali Imran: 84), karena ayat yang pertama adalah pembicaraan yang ditujukan kepada kaum mukminin, dan ayat yang kedua adalah pembicaraan yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Kata إلى menunjukkan penerimaan dari semua sisi, dan kata على itu hanya menunjukkan penerimaan dari satu sisi saja, yaitu dari atas. Al-Qur'an itu datang kepada kaum muslimin dari mana saja, tergantung siapa yang menyampaikan kepadanya, sedangkan Al-Qur'an itu datang kepada Rasulullah saw. hanya dari sisi atas saja. Maka cocoklah penggunaan kata: على. Karena itulah, kebanyakan pembicaran tentang hal ini yang ditujukan kepada Rasulullah saw. menggunakan kata: على, dan kebanyakan yang ditujukan kepada umat ini menggunakan kata: إلى.

Firman Allah SWT: تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلاَ تَقْرَبُوهَا (*Itulah larangan Allah maka janganlah kamu mendekatinya*) (QS. al-Baqarah: 187). Setelahnya Allah berfirman: تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلاَ تَعْتَدُوهَا (*Itulah hukum-hukum Allah maka janganlah kamu melanggarnya*) (QS. al-Baqarah: 229). Karena ayat yang pertama berisi tentang larangan maka cocoklah disebutkan larangan untuk mendekatinya. Ayat kedua disebutkan setelah menyebutkan perintah-perintah maka cocoklah disebutkan larangan untuk melanggarnya dengan berhenti pada batasan-batasan itu.

Firman Allah SWT: نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ (*Dia menurunkan Al-Kitab* [*Al-Qur'an*] *kepadamu dengan sebenarnya*) (QS. Ali Imran: 3) dan Allah berfirman: وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ (*dan Dia menurunkan Taurat dan Injil*) (QS. Ali Imran: 3). Karena Al-Qur'an itu turun dengan cara berangsur-angsur maka cocoklah penggunaan kata نَزَّلَ yang menunjukkan penurunan yang berulang-ulang. Sedangkan Taurat dan Injil diturunkan sekaligus.

Firman Allah SWT: وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَق (*dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan*) (QS. al-An'am: 151) dan pada surat al-Isra' ayat 31 disebutkan: وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاَق (*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan*). Karena ayat yang pertama adalah pembicaraan yang ditujukan kepada orang-orang yang fakir sehingga maknanya adalah "janganlah kamu membunuh mereka karena kemiskinanmu" maka cocoklah penyebutan: نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ (*Kami akan memberi rezeki kepadamu*) (QS. al-An'am: 151) yaitu yang dapat menghilangkan kemiskinan yang kamu alami, kemudian dikatakan: وَإِيَّاهُم (*dan kepada mereka*), maksudnya adalah Kami memberikan rezeki kepada kamu semua. Sedangkan ayat yang kedua adalah pembicaraan yang ditujukan kepada orang-orang yang kaya, maksudnya adalah "karena kamu takut menjadi miskin dikarenakan oleh mereka itu". Maka cocoklah penyebutan: نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ (*Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu*) (QS. al-Isra': 31).

Firman Allah SWT: فَاسْتَعِذْ بِاللَّه إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (*maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) (QS. al-A'raf: 200), dan pada Fushilat: فَاسْتَعِذْ بِاللَّه إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (*maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) (QS. Fushilat: 36). Ibnu Jama'ah berkata, "Karena ayat pada al-A'raf itu turun terlebih dahulu, dan ayat pada Fushilat itu turun setelahnya maka cocoklah menggunakan kata *makrifat* padanya. Maksudnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, yang telah disebutkan sebelumnya, yakni ketika mengalami godaan setan."

Firman Allah SWT: الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ (*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama*) (QS. at-Taubah: 67) dan tentang kaum mukminin Allah berfirman: وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ (*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka* [*adalah*] *menjadi penolong bagi sebagian yang lain*) (QS. at-Taubah: 71). Tentang orang-orang yang kafir Allah berfirman: وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ (*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain*) (QS. al-Anfal: 73), karena orang-orang yang munafik itu tidak membela agama tertentu dan syariat yang

jelas. Sebagian dari mereka itu beragama Yahudi, dan sebagian yang lain beragama Nasrani. Maka Allah berfirman: مِنْ بَعْضٍ (*dari sebagian yang lain*), maksudnya adalah dalam keraguan dan kemunafikannya, sedangkan orang-orang yang beriman itu membela agama Islam. Demikian juga orang-orang yang kafir yang jelas-jelas menampakkan kekafirannya, semuanya adalah penolong dan sepakat untuk saling memberikan pertolongan, berbeda dengan orang-orang yang munafik. Seperti yang difirmankan oleh Allah: تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى (*Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah*) (QS. al-Hasyr: 14).

Inilah contoh-contoh yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Banyak di antaranya telah kami sebutkan di dalam bagian "yang didahulukaan dan yang diakhirkan" dan pada bagian *fawashil*, serta pada bagian-bagian yang lain.

“Maksud yang dikehendaki dalam ayat-ayat yang serupa adalah untuk menceritakan sebuah kisah yang sama dengan bentuk-bentuk yang berbeda-beda, serta fashilah-fashilah yang tidak sama. Bahkan kadang-kadang pada suatu tempat dikatakan terlebih dahulu dan pada tempat yang lain diakhirkan.”

Bab 64

I'jazul Qur'an
(Kemukjizatan Al-Qur'an)

I'jazul Qur'an
(Kemukjizatan Al-Qur'an)

Para ulama telah menyusun kitab tersendiri tentang masalah ini, di antara mereka adalam Imam Al-Khathabi, Ar-Ramani, Az-Zamlakani, Imam Ar-Razi, Ibnu Suraqah, dan Al-Qadhi Abu Bakar, serta Imam Ibnu al-'Arabi berkata, "Belum pernah ada kitab yang disusun tentang masalah ini yang menyamai kitabnya."

Ketahuilah bahwa "mukjizat" adalah sesuatu yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan *tahaddi* (menentang) dan tidak ada yang menandingi. *Mukjizah* terbagi menjadi dua: *mukjizah hissiyyah* (fisik) dan ada *mukjizah 'aqliyyah* (akal/ilmu), dan kebanyakan dari mukjizat Bani Israil itu *hissiyyah* (fisik), disebabkan kebodohan mereka dan minimnya kesadaran mereka. Kebanyakan mukjizat umat ini adalah '*aqliyyah*, disebabkan kecerdasan mereka dan kesempurnaan kepahaman mereka, serta karena syariat ini (telah dikehendaki oleh Allah) menjadi syariat yang kekal sepanjang zaman hingga hari kiamat. Maka umat ini diberi keistimewaan dengan *mukjizah 'aqliyyah* (ilmiah) yang kekal, agar orang-orang yang berakal itu dapat melihatnya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw.,

"*Tidak ada seorang nabi pun dari para nabi kecuali diberi apa-apa yang ideal yang manusia itu beriman padanya, dan sesungguhnya aku telah diberi wahyu yang telah diwahyukan*

oleh Allah kepadaku maka aku berharap yang paling banyak pengikutnya di antara mereka." (HR. Bukhari)

Telah dikatakan, bahwa sesungguhnya makna hadits ini adalah mukjizat-mukjizat para nabi itu telah hilang dengan hilangnya (habisnya masa mereka) sehingga tidak ada yang menyaksikannya, kecuali orang yang menghadirinya, sedangkan kemukjizatan Al-Qur'an itu terus-menerus sampai hari kiamat. Sisi luar biasanya terdapat pada *uslub* (susunan kata), *balaghah* (sastra), dan dalam mengabarkan masalah-masalah yang gaib. Karena itu, tidak ada satu masa pun dari masa-masa yang ada kecuali akan muncul apa-apa yang telah dikabarkan bahwa pasti akan ada yang membuktikan atas kebenaran pengakuannya.

Dikatakan pula bahwa mukjizat-mukjizat nabi-nabi dahulu itu bersifat *hissiyyah* (fisik) yang dapat dilihat dengan mata kepala, seperti unta Nabi Shalih dan tongkat Nabi Musa, sedangkan mukjizat "Al-Qur'an" itu dilihat dengan "*bashirah*" (mata hati) sehingga orang-orang yang mengikuti Al-Qur'an dengan mata hati itu lebih banyak, karena mukjizat yang dilihat dengan mata kepala itu akan sirna dengan sirnanya sesuatu yang dilihat, sedangkan mukjizat yang dilihat dengan mata hati atau akal itu tetap kekal, yang setiap orang yang datang setelah yang pertama itu tetap dapat melihatnya.

Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* mengatakan, "Dan mungkin menyusun dua kata menjadi satu kata, karena sesungguhnya kesimpulan dari keduanya, sebagiannya tidak bertentangan dengan sebagian yang lain."

Tidak ada perbedaan di antara orang-orang yang berakal bahwa kitab Allah itu merupakan suatu mukjizat, yang tidak ada seorang pun yang mampu menentangnya. Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ

"*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah*" (QS. at-Taubah: 6). Jika mendengarkan firman Allah itu bukan merupakan hujah atas mereka maka perintah Allah itu tidak tergantung kepada mendengarkan firman-Nya. Firman itu tidak merupakan hujah kecuali jika dia merupakan mukjizat.

Firman Allah:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ ءَايَاتٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ * أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ

"*Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya*

mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' *Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab* (*Al-Qur'an*) *sedang dia dibacakan kepada mereka*?" (QS. al-Ankabut: 50-51). Maka Allah memberitahukan bahwa Al-Kitab itu adalah salah satu dari ayat-ayat-Nya, yang cukup petunjuknya, yang sama kedudukannya dengan mukjizat-mukjizat, dan tanda-tanda bagi para nabi yang lainnya. Ketika Rasulullah saw. datang dengan membawanya, sedangkan mereka adalah orang-orang yang paling fasih dan ahli berpidato—dan Al-Kitab menantang mereka untuk membuat yang lain yang sepadan dengannya, dan memberikan kesempatan kepada mereka selama bertahun-tahun, tetapi mereka tidak mampu.

Allah Ta'ala berfirman: فَلْيَأْتُوا بِحَدِيث مِثْلِه إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (*Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar*) (QS. ath-Thur: 34). Kemudian beliau menantang mereka untuk membuat sepuluh surat yang sepadan dengannya pada firman Allah Ta'ala:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ * فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللهِ

"*Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu,' Katakanlah, '*(*Kalau demikian*) *maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup* (*memanggilnya*) *selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.' Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu* (*ajakanmu*) *itu maka* (*katakanlah olehmu*)*, 'Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah.*'" (QS. Hud: 13-14)

Kemudian dia menantang mereka untuk membuat satu surat saja pada firman Allah Ta'ala:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"*Atau* (*patutkah*) *mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.*' *Katakanlah*, '(*Kalau benar yang kamu katakan itu*) *maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil* (*untuk membuatnya*) *selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*'" (QS. Yunus: 38).

Kemudian beliau mengulangi lagi pada firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"*Dan jika kamu* (*tetap*) *dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami* (*Muhammad*)*, buatlah satu surat* (*saja*) *yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*" (QS. al-Baqarah: 23)

Ketika mereka tidak mampu untuk menentangnya dan untuk membuat sebuah surat yang sepadan dengannya, walaupun jumlah ahli pidato dan ahli *balaghah* sangat banyak maka beliau menyeru mereka dengan menampakkan ketidakmampuan mereka dan menampakkan kemukjizatan Al-Qur'an. Maka Allah berfirman:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لاَ يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*'" (QS. al-Isra': 88)

Demikianlah, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat fasih. Mereka adalah orang-orang yang paling semangat untuk memadamkan cahayanya dan menyembunyikan urusannya. Jika saja mereka mampu untuk menentangnya, pastilah mereka akan menjadikan hal itu sebagai hujah. Tidak diriwayatkan oleh salah seorang dari mereka, bahwa dia berbicara kepada dirinya sendiri atau menginginkan berbicara tentang hal itu. Tetapi mereka berpaling kepada sikap keras kepala pada suatu waktu, dan kepada sikap mengolok-olok pada waktu yang lain. Kadang-kadang mereka berkata "sihir", kadang-kadang berkata "syair", kadang-kadang berkata "dongeng-dongeng orang-orang yang terdahulu". Semuanya bersumber dari kebingungan dan ketidakmampuan mereka. Kemudian mereka rela dengan pengadilan pedang dan tertawannya keturunan serta kehormatan mereka, serta kehalalan harta-harta mereka. Padahal mereka adalah orang-orang yang bersifat sangat keras dan sangat melindungi kehormatan. Jika saja mereka mengetahui bahwa membuat yang sepadan dengannya itu dapat dilakukan, pastilah mereka akan segera melakukannya, karena hal itu lebih mudah bagi mereka.

Hakim telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "*Al-Walid bin Al-Mughirah datang kepada Rasulullah saw.. Maka dia membacakan Al-Qur'an kepadanya. Maka seolah-olah hatinya menjadi lunak karenanya. Maka sampailah berita itu kepada Abu Jahal. Maka dia datang kepadanya dan berkata, 'Wahai Paman, sesungguhnya kaummu mengumpulkan harta mereka untuk diberikan kepadamu. Sesungguhnya engkau datang kepada Muhammad agar kamu menentang apa yang dikatakannya.' Dia berkata, 'Sesungguhnya Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling kaya di antara mereka.'*

Dia berkata, 'Maka katakanlah tentangnya sesuatu yang membuat kaummu membencinya.' Dia berkata, 'Apa yang dapat aku katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih mengetahui tentang syair daripada aku, dan tidak pula tentang alunan dan kasidahnya, tidak pula tentang syair-syair dari para jin. Demi Allah, tak sedikitpun dari semua itu yang menyerupai apa yang dia katakan. Demi Allah, sesungguhnya pada perkataannya itu ada kemanisan. Dan sesungguhnya di atasnya ada keindahan. Sesungguhnya bagian atasnya berbuah dan berair bagian bawahnya. Dan sesungguhnya dia itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripadanya dan sesungguhnya dia itu menghancurkan apapun yang di bawahnya.' Dia berkata, 'Kaummu tidak akan ridha sampai engkau berkata sesuatu tentangnya.' Dia berkata, 'Tinggalkan aku untuk berpikir.' Ketika dia telah berpikir maka dia berkata, 'Ini adalah suatu sihir yang dipelajari. Dia memelajarinya dari orang lain.'"

Al-Jahidz berkata, "Allah mengutus Muhammad saw. pada waktu kebanyakan penduduk bangsa Arab sebagai penyair dan ahli pidato. Mereka memiliki sebaik-baik bahasa, dan paling banyak kekayaan bahasanya. Beliau menyeru orang yang paling tinggi sampai yang paling rendah untuk bertauhid kepada Allah, dan membenarkan risalahnya. Beliau menyeru mereka dengan hujah. Ketika telah menjelaskan semua alasan dan menghilangkan semua kesalahpahaman, hingga diketahui bahwa penghalang mereka untuk mengakui hanyalah hawa nafsu dan semangat mempertahankan diri, bukan ketidaktahuan dan kebingungan maka beliau membawa mereka untuk mengangkat pedang. Beliau mengumumkan perang kepada mereka dan mereka mengumumkan perang kepadanya. Beliau memerangi orang-orang yang tertinggi di antara mereka, pemimpin-pemimpin mereka, paman-paman mereka, dan semua keturunannya.

Dalam keadaan demikian ini, dia berhujah atas mereka dengan Al-Qur'an. Beliau menyeru mereka baik di waktu pagi maupun sore hari. Sampai-sampai jika mereka menganggapnya pembohong, mereka ditantang agar membuat sebuah surat saja atau ayat-ayat yang pendek. Setiap kali tantangan itu ditambah dan kelemahan mereka semakin nyata maka tersingkaplah apa yang tertutup pada mereka dan tampaklah apa yang

tidak ada pada mereka. Ketika mereka tidak menemukan suatu alasan dan hujah maka mereka berkata kepadanya, 'Kamu mengetahui berita-berita umat-umat terdahulu yang tidak kami ketahui sehingga kamu mampu melakukan apa yang tidak dapat kami lakukan.'

Dia berkata, 'Buatlah yang sepadan dengannya.' Maka tidak ada satu ahli pidato pun yang mampu dan tidak ada satu penyair pun yang dapat membuatnya karena kesan yang dibuat-buat padanya. Jika mereka membuat-buat, hal itu akan tampak nyata. Jika tampak, pastilah akan ada orang yang membela dan melindunginya dan dia menyangka bahwa dia telah menentang, menyamai, dan membantahnya. Maka hal itu menunjukkan ketidakmampuan kaum tersebut, dengan banyaknya perkataan, mudahnya bahasa, banyaknya penyair, banyaknya orang-orang yang dicela di antara mereka, orang-orang yang dapat menandingi syair-syair yang dimiliki orang lain, dan ahli-ahli pidato umatnya. Membuat sebuah surat dan ayat-ayat pendek lebih dapat menghancurkan perkataannya, dan lebih mendustakannya, serta lebih cepat untuk menceraiberaikan pengikut-pengikutnya daripada menyerahkan jiwa untuk berperang, keluar dari negeri-negeri, dan membelanjakan harta yang banyak. Ini merupakan rumitnya siasat yang diketahui dengan mudah oleh orang-orang yang kedudukannya jauh beberapa tingkat di bawah bangsa Arab dan Quraisy. Padahal, mereka memiliki qashidah yang menakjubkan, syair yang membanggakan, khutbah-khutbah yang panjang, dan penuh keindahan balaghah yang pendek yang ringkas. Mereka memiliki sajak-sajak yang bervariasi dan untaian kata yang tertata rapi.

Kemudian dia menantang orang-orang yang jauh di antara mereka, setelah menjelaskan ketidakmampuan orang-orang yang paling dekat di antara mereka. Maka mustahil—semoga Allah memuliakanmu—jika mereka seluruhnya sepakat atas suatu kesalahan pada suatu urusan yang jelas, dan atas suatu kekeliruan yang nyata, dengan adanya hinaan ketidakmampuan. Padahal, mereka adalah makhluk-makhluk yang paling menentang dan paling membanggakan diri. Sedangkan perkataan adalah pekerjaan tertinggi mereka. Mereka membutuhkannya. Kebutuhan itu akan membangkitkan penyusunan siasat pada suatu urusan yang rumit maka bagaimanakah dengan sesuatu yang jelas? Sebagaimana mustahil jika mereka selama 23 tahun sepakat atas suatu urusan yang salah, yang memiliki manfaat yang besar, demikian pula mustahil mereka meninggalkannya dalam keadaan mengetahuinya dan menemukan cara menuju kepadanya. Padahal mereka telah melakukan sesuatu yang lebih besar daripada itu!"

Sisi-sisi Kemukjizatan Al-Qur'an

Karena Al-Qur'an itu mukjizat Nabi kita saw., kita wajib memberikan perhatian yang besar kepadanya, untuk mengetahui sisi kemukjizatannya. Para ulama telah mengkaji hal itu secara mendalam. Ada sekelompok kaum yang menyangka bahwa tantangan itu terletak pada kalam yang terdahulu, yang merupakan sifat dzat dari Allah, dan bahwa bangsa Arab dibebani dengan sesuatu yang tidak mampu mereka kerjakan. Dari sisi inilah letak kemukjizatannya. Pendapat ini ditolak, karena sesuatu yang tidak mungkin diketahui, tidak mungkin dijadikan sebagai bahan dari suatu tantangan. Pendapat yang benar adalah seperti yang dikatakan oleh jumhur ulama, bahwa tantangan itu terdapat pada sesuatu yang menunjukan kepada kalam yang terdahulu, yaitu pada kata-katanya.

An-Nadzam[71] mengatakan bahwa cara menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an adalah dengan *shirfah* (pengalihan). Maksudnya, Allah mengalihkan bangsa Arab untuk menentang Al-Qur'an dan menghilangkan kemampuan akal mereka, padahal itu mungkin dilakukan oleh mereka. Tetapi mereka dihalangi oleh sesuatu yang bersifat eksternal. Maka jadilah seperti mukjizat-mukjizat yang lain.

Pendapat ini salah. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لاَ يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"*Katakanlah, 'Sesungguhya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*'" (QS. al-Isra': 88)

Ayat itu menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memenuhi tantangan, padahal kemampuan itu ada pada diri mereka. Jika kemampuan itu dirampas dari mereka, niscaya tidak ada faedah dari perkumpulan mereka itu, karena kedudukannya akan sama dengan kedudukan perkumpulan orang-orang yang mati. Ketidakmampuan orang-orang yang mati bukanlah merupakan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan penyebutannya. Hal ini diiringi adanya Ijmak yang terjadi bahwa kemuk-

71. Yaitu Abu Ishaq Ibrahim bin Sayar an-Nadzam, guru dari Al-Jahidz dan salah seorang pemimpin Mu'tazilah. Kepadanya Sekte an-Nadzamiyah menisbatkan dirinya. Dia wafat pada masa kekhalifahan Al-Mu'tashim pada tahun 220-an. Lihatlah pendapat-pendapatnya di dalam kitab *Al-Mawaqif*, h. 622.

jizatan itu dinisbatkan kepada Al-Qur'an. Maka bagaimanakah Al-Qur'an itu menjadi mukjizat, sedangkan di dalamnya tidak ada sifat-sifat kemukjizatannya? Tetapi yang membuatnya sebagai mukjizat adalah Allah, yaitu ketika meniadakan kemampuan dari mereka untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an itu.

Demikian juga pendapat yang menyatakan bahwa *shirfah* itu berkonotasi bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu akan hilang dengan berakhirnya masa tantangan. Hal ini berarti menentang ijmak umat ini, yang menyebutkan bahwa kemukjizatan Rasulullah saw. itu tetap abadi dan tidak ada mukjizat yang abadi selain Al-Qur'an.

Al-Qadhi Abu Bakar berkata, "Di antara dalil yang membantah pendapat *shirfah* itu adalah jika penentangan itu mungkin dilakukan tetapi hanya dihalangi oleh *shirfah* maka kalam itu tidak dapat dikatakan sebagai mukjizat dengan sendirinya. Tetapi dengan adanya penghalang itulah dia menjadi mukjizat. Maka kalam itu tidak mengandung adanya keutamaan dari jalan yang lainnya pada dirinya sendiri."

Dia berkata, "Pendapat ini sama anehnya dengan pendapat sebagian sekte, yang mengatakan bahwa semua orang mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, tetapi mereka terlambat karena tidak memiliki pengetahuan sisi urutan, yang jika mereka dapat memelajarinya maka mereka akan sampai kepadanya. Juga sama anehnya dengan pendapat yang lain yang mengatakan bahwa ketidakmampuan itu hanyalah terdapat pada diri mereka. Tetapi bagi orang-orang sepeninggal mereka, mereka mampu untuk membuat yang semisal dengannya. Semua pendapat ini tidak ada artinya."[72]

Ada sekelompok kaum yang mengatakan bahwa sisi kemukjizatan Al-Qur'an itu pada berita-berita tentang hal-hal gaib yang akan terjadi yang disebutkan di dalamnya. Padahal itu bukanlah termasuk kebiasaan bangsa Arab.

Sekelompok kaum lainnya berpendapat bahwa sisi kemukjizatannya itu ada pada penuturan kisah-kisah para pendahulu dan umat-umat yang lampau, seperti penuturan seseorang yang menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa itu.

Pendapat lain bahwa sisi kemukjizatannya adalah pemberitaannya tentang dhamir-dhamir, tanpa menampakkan perkataan atau perbuatan dari para pelakunya, seperti firman Allah SWT: إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا (*ketika dua golongan daripadamu ingin* [*mundur*] *karena takut, padahal Allah adalah penolong*

72. *I'jazul Qur'an,* h. 43-44 dengan sedikit perubahan.

bagi kedua golongan itu (QS. Ali Imran: 122). وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلاَ يُعَذِّبُنَا اللَّهُ (*Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?*" (QS. al-Mujadilah: 8)).

Al-Qadhi Abu Bakar berkata, "Sisi kemukjizatannya adalah pada susunan, urutan, dan kesinambungannya, yang tidak sama dengan susunan-susunan yang biasa dilakukan oleh bangsa Arab, dan berbeda dengan gaya-gaya pembicaraan mereka." Dia berkata, "Karena itulah mereka tidak mampu menentangnya."

Dia berkata, "Tidak ada cara untuk mengetahui sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari keindahan-keindahan yang mereka tuangkan ke dalam syair-syair mereka, karena hal itu bukanlah sesuatu yang luar biasa. Tetapi keindahan-keindahan syair itu dapat diketahui dengan cara memelajarinya, melatih, dan berusaha untuk membuat yang semisal dengannya, seperti perkataan syair, susunan khutbah, pembuatan surat, keindahan balaghah yang memungkinkan adanya jalan yang hendak dilalui. Adapun urusan susunan Al-Qur'an, tidak ada contoh yang dapat dijadikan sebagai panduan dan tidak ada pemimpin yang dianut serta sepakat bahwa tidak ada sesuatu yang semisal dengannya sama sekali." Dia berkata, "Kami meyakini bahwa sisi kemukjizatan Al-Qur'an itu pada beberapa bagiannya adalah lebih jelas, dan pada bagian yang lainnya lebih pelik dan lebih detail."

Al-Imam Fakhruddin berkata, "Sisi kemukjizatan Al-Qur'an ada pada nilai kefasihannya, keindahan uslubnya, dan keselamatannya dari semua macam cela."

Az-Zamlikani berkata, "Sisi kemukjizatannya kembali kepada susunan yang menjadi ciri khasnya, bukan kemutlakan susunannya, yaitu dengan adanya keseimbangan susunan dan bentuk-bentuk kosakatanya, ketinggian makna kalimat-kalimatnya dengan cara meletakkan masing-masing pada tempat-tempatnya yang tertinggi, baik dari sisi kata maupun dari sisi makna."

Ibnu Athiyah berkata, "Yang benar dan yang diikuti oleh para ulama yang mahir tentang sisi kemukjizatannya adalah pada susunannya, kebenaran makna-maknanya, dan runtutan kefasihan kata-katanya, yaitu bahwa Allah telah mengetahui secara detail segala sesuatu, dan Dia telah mengetahui seluruh perkataan secara detail. Karena itu, susunan kata-kata Al-Qur'an itu telah diketahui dengan ilmu-Nya, makna yang cocok untuk mengikuti kata yang pertama dan yang dapat menjelaskan makna satu per satu. Demikian inilah dari awal Al-Qur'an sampai akhirnya. Sedangkan manusia selalu dilingkupi oleh ketidaktahuan, kelupaan, dan kebingungan.

Seorang manusia dipastikan tidak mampu menguasai hal itu secara menyeluruh. Karena itulah, susunan Al-Qur'an berada pada tingkat yang tertinggi dari sisi kefasihannya sehingga pendapat orang yang menyatakan bahwa bangsa Arab sebenarnya mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an—tetapi mereka dialihkan (dihalangi) dari hal itu—pun terbantahlah.

Pendapat yang benar adalah, bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang pun. Karena itulah, kita melihat seorang ahli ilmu balaghah akan meneliti sebuah qashidah atau khutbah selama satu tahun penuh, kemudian suatu saat dia akan menelitinya kembali dan mengubahnya. Demikian seterusnya. Sedangkan Kitab Allah, jika satu kata saja diambil darinya, kemudian dicari dalam semua kosakata Arab untuk menggantikannya dengan kata yang lebih baik darinya maka kata itu tidak ditemukan. Kami mengetahui sisi keindahan itu pada sebagian tempatnya, dan kami tidak mengetahui pada beberapa bagian di antaranya, karena keterbatasan pengetahuan kami terhadap kedudukan perasaan dan bersihnya nurani bahasa bangsa Arab pada waktu itu. Hujah bagi alam ini tegak dengan bangsa Arab, karena mereka adalah ahli-ahli bahasa dan sangat mungkin penentangan itu berasal dari mereka. Sebagaimana hujah Nabi Musa ditegakkan kepada para penyihir dan hujah Nabi Isa kepada para dokter. Sesungguhnya Allah menjadikan mukjizat para nabi itu dengan sesuatu yang dikenal secara luas pada masa nabi yang hendak diutus pada waktu itu. Maka sihir itu telah mencapai puncaknya pada masa Nabi Musa dan kedokteran itu pada masa Nabi Isa serta kefasihan itu pada masa Nabi Muhammad saw."[73]

Hazim dalam *Minhajul Bulagha'* berkata, "Sisi kemukjizatan Al-Qur'an terdapat pada kesinambungan kefasihan dan balaghah yang terus-menerus, yang terdapat di dalamnya dari semua sisinya di semua tempat di dalamnya. Kesinambungan yang tidak ada putusnya, dan berada di luar kemampuan siapapun juga, baik bangsa Arab atau siapa saja yang berbicara dengan bahasa mereka. Kefasihan dan balaghah itu tidak terus berkesinambungan pada semua sisinya, pada perkataan yang istimewa, kecuali hanya pada sebagian kecil yang tidak seberapa. Kemudian muncul sifat lupa sebagai sifat manusiawi sehingga keindahan dan keanggunan perkataan itu menjadi terputus. Karena itulah, kefasihan itu tidak berkesinambungan pada semua bagiannya tetapi hanya ditemukan pada beberapa bagian di antaranya, pada tempat yang terpisah-pisah di antaranya."

73. *Muqaddimah at-Tafsir* yang dicetak, h. 278 dan 280 dan dinukil oleh Az-Zarkasyi di dalam *Al-Burhan*, II: 97.

Al-Marakasyi berkata di dalam kitab *Syarhul Mushbah,* "Sisi kemukjizatan Al-Qur'an itu dapat diketahui dengan melakukan penelitian pada ilmu bayan, seperti yang dipilih definisinya oleh sekelompok ulama, yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk menghindarkan kesalahan dalam mengungkapkan suatu makna, dan dapat menghindarkan dari kesulitan dalam memahaminya. Dengannyalah diketahui bagaimana memperindah perkataan setelah diadakan penjagaan terhadap suatu perkataan dari kondisi yang melingkupinya, sebab sisi kemukjizatannya bukan hanya dari sisi kosakata-kosakatanya saja. Karena jika tidak demikian, dia sudah menjadi mukjizat sebelum diturunkan. Juga bukan hanya dari sisi susunannya saja karena jika tidak demikian maka setiap susunan itu adalah mukjizat. Bukan pula hanya dari sisi kearabannya saja, karena jika tidak demikian maka setiap perkataan yang berbahasa Arab adalah mukjizat. Bukan hanya dari sisi uslubnya saja, sebab jika tidak demikian, maka setiap permulaan suatu uslub di dalam sebuah syair adalah mukjizat. Uslub adalah metode. Jika tidak demikian maka ocehan-ocehan Musailamah adalah mukjizat, dan karena kemukjizatan itu ada tanpanya. Yaitu seperti pada firman Allah SWT: فَلَمَّا اسْتَيْئَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا (*Maka tatkala mereka berputus asa dari* [*putusan*] *Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik* (QS. Yusuf: 80)). Juga فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ (*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan* [*kepadamu*] (QS. Al-Hijr: 94)).

Juga bukan dari sisi *shirfah* (penghalangan) mereka untuk menentangnya, karena ketakjuban mereka adalah karena kefasihan yang ada padanya dan karena Musailamah, Ibnul Muqaffa', Al-Ma'arri, dan yang lainnya telah melakukannya. Tetapi mereka tidak membuat kecuali sesuatu yang tidak nyaman didengar telinga, dan dibenci oleh tabiat manusia serta menjadi bahan tertawaan pada susunan-susunannya. Dengan semua hal, Al-Qur'an menjadi mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh para ahli balaghah, dan dapat membungkam para ahli bahasa. Terhadap kemukjizatan Al-Qur'an itu, ada sebuah bukti global, yaitu bahwa bangsa Arab tidak mampu membuat yang semisal dengannya, padahal dia menggunakan bahasa mereka. Ada pula bukti yang terperinci, yang permulaannya adalah melakukan penelitian terhadap ciri khas susunannya dan akhirnya adalah meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Dzat yang menguasai segala sesuatu."

Al-Ashbahani berkata di dalam kitab tafsirnya, "Ketahuilah bahwa kemukjizatan Al-Qur'an disebutkan dari dua buah sisi. Sisi yang pertama

adalah kemukjizatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sisi yang kedua menghalangi manusia dari usaha untuk menentangnya. Sisi yang pertama ada kalanya berhubungan dengan kefasihan dan balaghahnya atau dengan maknanya, yang hal itu tidak berhubungan dengan unsurnya, yaitu yang berupa lafadz dan makna. Karena lafadz-lafadznya adalah sama dengan lafadz-lafadz mereka.

Allah berfirman: قُرْءَانًا عَرَبِيًّا (*sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab*) (QS. Yusuf: 1), juga pada بلسَان عَرَبيٍّ مُبين (*dengan bahasa Arab yang jelas*) (QS. Asy-Syu'ara': 195). Hal itu juga tidak berhubungan dengan makna-maknanya, karena kebanyakan makna-makna itu terdapat di dalam kitab-kitab yang terdahulu. Allah berfirman: وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ (*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar* [*tersebut*] *dalam kitab-kitab orang yang dahulu*) (*QS*. Asy-Syu'ara: 196).

Pada pengetahuan-pengetahuan ketuhanan, penjelasan tentang prinsip, dan hari akhir yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sisi kemukjizatannya bukanlah kembali kepada Al-Qur'an dari sisi kedudukannya sebagai Al-Qur'an, tetapi karena keadaannya yang diperoleh dengan tanpa melalui pengajaran atau pembelajaran terlebih dahulu. Demikian pula pemberitaan tentang hal-hal yang gaib, baik dengan susunan seperti ini atau dengan susunan yang lainnya, baik disebutkan dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang lainnya, baik diungkapkan dengan isyarat maupun dengan kata-kata. Jika demikian maka dengan susunan yang khusus itulah bentuk dari Al-Qur'an, sedangkan lafadz dan makna itu merupakan unsurnya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan bentuk maka berbedalah hukum dan nama dari sesuatu, bukan dengan unsurnya, seperti cincin, anting, dan gelang. Sesungguhnya dengan berbeda-bedanya bentuk, berbeda-beda pula namanya. Bukan karena perbedaan unsurnya yang berupa emas, perak, dan besi. Sesungguhnya cincin yang terbuat dari emas, perak, dan besi, semuanya disebut cincin, walaupun unsurnya berbeda-beda. Jika cincin, anting, dan gelang itu dibuat dari emas maka berbeda-bedalah namanya, karena perbedaan bentuk-bentuknya, walaupun unsurnya sama."

Dia berkata, "Maka dari sini jelaslah bahwa kemukjizatan yang dikhususkan untuk Al-Qur'an itu berhubungan dengan susunan-susunannya yang khusus. Penjelasan tentang kemukjizatan susunan itu berhubungan dengan penjelasan tentang susunan suatu perkataan, kemudian berhubungan dengan penjelasan bahwa susunan yang seperti ini berbeda dengan susunan-susunan lainnya."

Kami berkata, "Tingkatan penyusunan suatu perkataan itu ada lima, yaitu:

Pertama, merangkai huruf-huruf yang berdiri sendiri dengan huruf-huruf yang lainnya, untuk membentuk tiga macam kata, yaitu *isim, fi'il,* dan *huruf.*

Kedua, menyusun kata-kata ini yang satu dengan yang lainnya, untuk membentuk kalimat-kalimat yang sempurna. Bagian inilah yang digunakan oleh semua manusia dalam pembicaraan mereka dan untuk menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Ini disebut sebagai suatu perkataan yang terlontarkan.

Ketiga, menggabungkan sebagian hal kepada bagian yang lain sehingga menghasilkan awalan-awalan, tempat-tempat pemotongan, tempat-tempat masuk, dan tempat-tempat keluar. Ini disebut sebagai perkataan yang tersusun.

Keempat, jika di akhir setiap perkataannya diperhatikan sajaknya. Ini disebut sebagai perkataan yang bersajak.

Kelima, jika dibuat *wazan* (ukuran) baginya sehingga perkataan itu akan disebut sebagai syair atau sebagai *nadzam*. Jika dia berupa pembicaraan maka dia disebut sebagai pidato dan jika berupa tulisan, dia disebut sebagai surat.

Macam-macam perkataan itu tidak keluar dari bagian-bagain ini dan masing-masing memiliki susunan yang menjadi ciri khasnya. Sedangkan Al-Qur'an itu mencakup keseluruhan keindahan berdasarkan suatu susunan yang tidak sama dengan susunan salah satu di antaranya. Hal ini dibuktikan dengan bahwa dia tidak dapat disebut sebagai surat atau pidato atau syair atau sajak, padahal dia dapat disebut sebagai suatu pembicaraan (*kalam*). Jika seorang ahli balaghah mendengar dengan telinganya maka dia akan dapat membedakan susunannya dengan susunan-susunan yang lainnya.

Karena itulah, Allah berfirman:
وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ * لاَ يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلاَ مِنْ خَلْفِهِ (... *dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya* [*Al-Qur'an*] *kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya* (QS. Fushshilat: 41-42)). Ini untuk memberikan peringatan bahwa susunannya bukan seperti susunan yang dikenal oleh manusia sehingga dapat diubah dengan cara mengurangi atau menambahnya, seperti keadaan kitab-kitab yang lainnya."

Dia berkata, "Adapun kemukjizatan yang berhubungan dengan

penghalangan manusia untuk menentangnya juga jelas, jika diperhatikan, karena setiap pekerjaan apapun, baik maupun buruk, selalu terjadi persesuaian yang samar antara pekerjaan itu dengan para pelakunya. Buktinya adalah seseorang itu lebih menyukai salah satu keterampilan, kemudian hatinya senang mengerjakan. Dia mengerahkan kekuatan untuk menekuninya sehingga dia mengerjakan dan menunaikannya dengan sepenuh hati. Maka ketika Allah menyeru kepada para ahli balaghah dan para orator—yang selalu berkelana di setiap lembah dengan segenap kemahiran lisan mereka untuk menentang Al-Qur'an tetapi tidak mampu untuk membuat yang sepadan dengannya serta tidak memenuhi tantangan itu—jelaslah bagi orang-orang yang berakal, bahwa ada kekuatan Tuhan yang menghalangi mereka untuk melakukan hal itu. Kemukjizatan mana yang lebih besar daripada kemukjizatan yang dapat membungkam para ahli balaghah yang pada zahirnya tidak mampu untuk menentangnya dan pada hakikatnya mereka dihalangi dari hal itu?"

As-Sikaki berkata di dalam kitab *Al-Miftah,* "Ketahuilah, bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu dapat dipahami dan tidak dapat diterangkan keseluruhannya, sebagaimana timbangan yang sesuai itu dapat diketahui tetapi tidak dapat diterangkan ciri-cirinya, dan sebagaimana suara yang indah itu dapat dirasakan. Kemukjizatan itu tidak dapat diketahui, kecuali oleh orang yang memiliki fitrah yang bersih, menguasai *ilmu bayan* dan *ilmu ma'ani* serta melatih keduanya."

Abu Hayyan at-Tauhidi berkata, "Al-Farisi ditanya tentang tempat kemukjizatan Al-Qur'an maka dia berkata, 'Permasalahan ini pelik. Pertanyaan ini serupa dengan perkataanmu: manakah tempat yang merupakan manusia itu? Maka tidak ada tempat manusia pada diri manusia itu. Tetapi tempat manapun yang kamu tunjuk secara global maka kamu telah menunjukkannya dan kamu telah menjelaskan zatnya. Demikian juga Al-Qur'an. Karena kemuliaannya maka tidak dapat ditunjukkan kepada salah satu bagiannya. Makna itulah yang merupakan tanda pada dirinya sendiri, mukjizat terhadap para penentangnya, dan petunjuk bagi pembacanya. Manusia tidak mampu untuk menguasai semua tujuan Allah pada kalam-Nya, dan mengetahui semua rahasia-Nya pada kitab-Nya. Karena itulah akal menjadi bingung terhadapnya."

Al-Khathabi[74] berkata, "Kebanyakan ulama rasionalis berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an adalah dari sisi balaghah. Tetapi mereka

74. Namanya adalah Hamad bin Muhammad bin Ibrahim al-Khathabi di dalam kitabnya, *Bayanul I'jazil Qur'an,* yamg dicetak bersama dengan tiga buah risalahnya oleh Mathba'ah al-Ma'arif.

sulit untuk menjelaskan perinciannya dan mereka menyerahkannya kepada perasaan."

Dia berkata, "Menurut penyelidikan bahwa jenis-jenis perkataan itu berbeda-beda, dan tingkatan-tingkatan bayannya berbeda-beda pula. Ada yang tinggi nilai balaghahnya, juga indah lagi kuat. Ada yang fasih, asing, lagi mudah. Ada pula yang lepas. Inilah perincian perkataan yang indah. Tingkatan pertama adalah yang paling tingi, yang kedua adalah yang pertengahan, dan yang ketiga adalah yang paling rendah dan paling mudah. Maka masing-masing dari ketiga hal ini terdapat di dalam balaghah Al-Qur'an. Masing-masingnya memiliki cabang. Maka teruntailah susunannya dengan untaian sifat-sifat perkataan yang mengumpulkan antara keagungan dan kesegaran. Jika keduanya terpisah, akan menjadi sesuatu yang saling berlawanan. Sebab kesegaran itu merupakan akibat dari kemudahan. Sedangkan keagungan dan kekuatan itu termasuk ke dalam kategori kekerasan. Maka terkumpulnya dua hal itu pada untaian susunan Al-Qur'an, dengan adanya perbedaan tabiat di antara keduanya, merupakan suatu keutamaan yang hanya dimiliki oleh Al-Qur'an, agar ia menjadi tanda yang jelas bagi Rasulullah saw."

Penyebab manusia tidak mampu membuat yang semisal dengannya di antaranya bahwa ilmu mereka tidak dapat menguasai seluruh nama di dalam bahasa Arab dan kondisi-kondisinya yang merupakan lingkupan dari makna-maknanya. Mereka juga tidak dapat memahami secara detail terhadap konotasi masing-masing kata itu. Pengetahuan mereka pun tidak sempurna untuk menguasai secara detail terhadap sisi-sisi susunan yang merupakan untaiannya dan yang menghubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga mereka dapat memilih yang paling baik dari yang terindah untuk dapat membuat yang semisal dengannya. Sesungguhnya suatu perkataan itu dapat tegak dengan tiga hal ini, yaitu kata-kata yang dihasilkan, makna yang hendak ditegaskannya, dan keterkaitan susunannya. Jika kita memerhatikan Al-Qur'an, akan kita temukan hal-hal ini disebutkan dalam puncak kemuliaan dan keagungannya sehingga tidak kita temukan kata-kata lain yang lebih fasih, lebih kuat, dan lebih segar daripada kata-katanya. Kita tidak melihat adanya suatu susunan yang lebih baik dan lebih erat keterkaitan dan keserasiannya daripadanya. Adapun makna-maknanya maka setiap orang yang berakal pasti menyaksikannya sebagai pelopor pada bidangnya dan paling tinggi derajatnya.

Kadang-kadang keutamaan-keutamaan ini ditemukan pada perkataan-perkataan yang berbeda-beda. Tetapi menemukannya secara keseluruhan

dalam sebuah perkataan saja, tidak akan dapat kecuali di dalam firman Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Maka kesimpulannya bahwa Al-Qur'an itu menjadi mukjizat karena dia datang dengan kata-kata yang paling fasih dalam suatu susunan yang paling indah, mengandung makna-makna yang paling benar, seperti tauhid kepada Allah, menyucikan sifat-sifat-Nya, seruan untuk taat kepada-Nya, penjelasan cara beribadah kepada-Nya yang meliputi penjelasan tentang yang halal, haram, dilarang, dan yang mubah, juga seperti nasihat dan pembenaran, perintah untuk melaksanakan yang baik dan larangan dari yang munkar, petunjuk kepada akhlak-akhlak yang mulia dan larangan dari akhkak-akhlak yang jelek, dengan meletakkan masing-masing pada tempat yang tidak dilihat ada sesuatu yang lebih baik daripadanya. Akal pun tidak dapat membayangkan ada sesuatu yang lain yang lebih layak daripadanya, dengan mencakup cerita tentang umat-umat terdahulu, dan perumpamaan-perumpamaan dari mereka yang telah lalu, memberitakan hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari, mengumpulkan antara hujah dan tujuan dari hujah itu, serta mengumpulkan antara dalil dan tujuan dari dalil itu, agar dapat lebih menegaskan apa yang diserunya dan untuk memberitahukan wajibnya melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya.

Sudah dimaklumi, bahwa membuat hal-hal yang seperti ini, dan mengumpulkan semua hal yang tercerai berai sampai terkumpul dan teruntai, merupakan suatu utusan yang tidak mungkin dilakukan oleh kekuatan manusia. Maka terputuslah manusia di bawahnya dan mereka tidak mampu untuk menentangnya, atau membatalkannya dengan sesuatu yang sepadan dengannya. Kemudian para penentangnya kadang-kadang mengatakan bahwa ia adalah syair, karena mereka melihatnya tersusun rapi. Kadang-kadang mereka mengatakannya bahwa ia adalah sihir, karena tidak mampu untuk dilawan. Padahal mereka menemukannya dapat tertanam di dalam hati dan jiwa serta dapat membuat mereka ragu dan bingung sehingga mereka tidak dapat menghindarkan diri untuk mengakuinya. Karena itulah, mereka berkata, "Sesungguhnya dia itu manis dan di atasnya adalah keindahan." Kadang-kadang karena kebodohan mereka, mereka berkata:

أَسَاطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

"*Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.*" (QS. al-Furqan: 5).

Padahal mereka mengetahui bahwa pengembannya adalah seseorang yang *ummi*. Tidak ada orang yang mendiktekan atau menuliskan hal-hal seperti itu di hadapannya.

Kemudian dia berkata, "Dan aku telah menyatakan pendapatku tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak diperhatikan oleh para manusia, yaitu pengaruhnya terhadap hati dan akibatnya pada jiwa. Sesungguhnya kamu belum pernah mendengarkan kata-kata yang tersusun indah, selain Al-Qur'an. Jika telinga benar-benar memerhatikan, akan timbul suatu kenikmatan dan keindahan pada suatu keadaan, dan rasa takut serta segan pada keadaan yang lainnya, yang keadaannya sama bersihnya dengan Al-Qur'an.

Allah berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْءَانَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah"* (QS. al-Hasyr: 21). Dia berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik* [*yaitu*] *Al Qur'an yang serupa* (*mutu ayat-ayatnya*) *lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya*" (QS. az-Zumar: 23).

Ibnu Suraqah berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Mereka menyebutkan berbagai macam tentang hal itu, yang semuanya merupakan suatu hikmah, dan benar. Sisi-sisi kemukjizatan yang mereka sebutkan itu adalah satu bagian dari sepersepuluhnya. Ada sebagian ulama yang berkata, 'Kemukjizatannya adalah pada penjelasannya yang singkat (*ijaz*) dengan diiringi nilai balaghahnya yang tinggi.'"

Kelompok lain berkata, "Yaitu pada *bayan* yang terdapat di dalamnya dan kefasihannya."

Golongan lainnya berkata, "Yaitu pada untaian dan susunannya."

Lainnya berkata, "Yaitu pada keadaannya yang di luar jenis pembicaraan bangsa Arab, yang berupa *nadzam, natsr*, khutbah-khutbah, dan syair-syair—padahal huruf-hurufnya berasal dari bahasa mereka, makna-maknanya ada pada khutbah-khutbah mereka, dan kata-katanya berasal dari kosakata mereka. Maka Al-Qur'an dengan sendirinya merupakan suatu jenis lain dari jenis-jenis khutbah mereka sehingga jika ada seseorang yang meringkas maknanya dan mengubah huruf-hurufnya, dia akan menghilangkan keindahannya. Barangsiapa meringkas huruf-hurufnya dan mengubah makna-maknanya, dia telah menghilangkan

faedahnya. Maka yang demikian itu lebih menunjukkan tingginya nilai kemukjizatannya."

Ada pula yang mengatakan, "Yaitu kondisi pembaca yang tidak letih dan pendengarnya yang tidak bosan, walaupun dia membacanya berulang-ulang."

Lainnya berkata, "Yaitu pada berita-berita tentang umat-umat terdahulu yang disebutkan di dalamnya."

Lainnya lagi berkata, "Yaitu pada berita-berita tentang alam gaib yang terdapat di dalamnya dan penjelasan tentang segala hal dengan pasti."

Lainnya berkata, "Yaitu keadaannya yang mengumpulkan semua ilmu yang tidak mungkin disebutkan perincian dan tidak dapat terhitung jumlahnya."

Az-Zarkasyi berkata dalam *Al-Burhan,* "Menurut pendapat para peneliti bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu ada pada semua pendapat yang telah disebutkan di atas, bukan dengan salah satunya yang terpisah dengan yang lainnya. Sesungguhnya Al-Qur'an mencakup semua itu. Maka tidak ada alasan untuk menisbatkannya kepada salah satu dari semua pendapat itu saja, padahal dia mencakup keseluruhannya. Bahkan juga mencakup hal-hal lain yang tidak disebutkan di atas. Di antaranya adalah perasaan takut pada hati para pendengar, baik dia percaya kepadanya atau tidak. Di antaranya bahwa dia senantiasa dan akan senantiasa indah dan segar untuk didengarkan dan dibaca. Di antaranya lagi bahwa dia mengumpulkan antara dua sifat: keagungan dan kesegaran, padahal keduanya merupakan sesuatu yang saling menafikan pada pembicaraan manusia yang sangat jarang berkumpul menjadi satu. Di antaranya adalah keadaannya yang merupakan kitab terakhir yang turun yang tidak membutuhkan kepada kitab yang lainnya dan merupakan rujukan dari kitab-kitab terdahulu untuk menjelaskannya, seperti yang difirmankan oleh Allah: "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari* [*perkara-perkara*] *yang mereka berselisih tentangnya*" (QS. An-Naml: 76).

Ar-Rummani berkata, "Sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an itu datang dari berbagai macam hal: ketidakmampuan manusia untuk menentang, padahal semua dorongan untuk itu ada; kebutuhan yang sangat kepadanya; adanya tantangan kepada semuanya; adanya pengalihan, balaghah, berita-berita tentang hal-hal yang akan datang, berbeda dengan kebiasaan serta membandingkannya dengan semua mukjizat."

Dia berkata, "Maksud dari keadaan yang berbeda dengan kebiasaan adalah kebiasaan yang berlaku pada pembicaraan—yaitu berbagai macam

jenis perkataan yang dikenal—seperti syair, sajak, khutbah-khutbah, surat-surat, dan untaian kata yang indah yang dikenal pada pembicaraan antarsesama manusia. Al-Qur'an datang dengan metode yang berbeda dengan kebiasaan tersebut. Keindahannya dari semua sisi melebihi semua itu, dan melebihi untaian kata yang tersusun yang merupakan perkataan yang paling indah."

Dia berkata, "Adapun membandingkannya dengan semua mukjizat maka kemukjizatan Al-Qur'an itu menjadi jelas dari sisi ini. Kemukjizatan membelah lautan dan mengubah tongkat menjadi ular, dan yang semisalnya, adalah kemukjizatan dari satu sisi saja, yaitu keadaannya yang di luar kebiasaan dan yang membuat manusia tidak mampu menandinginya."

Al-Qadhi 'Iyadh[75] berkata di dalam kitab *Asy-Syifa,* "Ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu mencakup berbagai macam sisi kemukjizatan yang banyak. Kesimpulan yang dapat dihasilkan ada empat hal, yaitu:

Pertama, keindahan susunan dan keserasian kosakata-kosakatanya, kefasihannya, penjelasannya yang ringkas (*ijaz*)*,* dan balaghahnya yang melebihi kemampuan bangsa Arab yang merupakan orang-orang yang paling mahir menyusun perkataan dan ahli di bidang ini.

Kedua, bentuk susunannya yang 'aneh', gayanya yang asing dan berbeda dengan pembicaraan bangsa Arab, serta metode susunan dan untaian yang digunakannya, yang dijadikan sebagai akhiran ayat-ayatnya dan potongan-potongan kata-katanya. Tidak ada sesuatu yang datang sebelum atau sesudahnya yang menyamainya. Masing-masing dari dua hal ini, yaitu *ijaz* dan balaghah itu sendiri dan gayanya yang asing merupakan salah satu macam dari balaghah, yang bangsa Arab tidak mampu untuk membuat salah satunya saja, karena masing-masing berada di luar kemampuan mereka dan berbeda dengan kefasihan pembicaraan mereka. Ini berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemukjizatan itu ada pada kumpulan antara balaghah dan gaya (*uslub*).

Ketiga, isi yang memberitakan tentang hal-hal yang gaib dan hal-hal yang belum terjadi, kemudian terjadilah seperti apa yang diberitakannya.

Keempat, berita-beritanya tentang masa-masa yang silam, umat-umat terdahulu, dan syariat-syariat yang telah berlaku, yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja dari para ahli kitab yang menghabiskan seluruh masa hidupnya untuk belajar. Kemudian Rasulullah saw. dapat menyebut-

75. Namanya adalah Al-Qadhi 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshi al-Andalusi, pengarang kitab Asy-Syifa dan seorang imam pada masanya di dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu tentangnya. Wafat pada tahun 544. Ad-Dibaj al-Madzhab, 168.

kannya lengkap dengan teks-teksnya sesuai dengan keadaannya, padahal dia adalah seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis."

Dia berkata, "Keempat sisi inilah kemukjizatan yang jelas lagi, tidak diperselisihkan. Juga termasuk ke dalam sisi kemukjizatannya adalah beberapa ayat yang menjelaskan kelemahan mereka pada beberapa urusan, dan pernyataan bahwa mereka tidak mampu untuk mengerjakannya, sebagaimana firman Allah tentang umat Yahudi: " … *maka inginilah kematian* (*mu*)*, jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya …"* (QS. al-Baqarah: 94-95). Maka tidak ada seorang pun di antara mereka yang menginginkannya dan bagian ini masuk ke dalam kategori yang ketiga."

Di antaranya adalah rasa takut yang masuk ke dalam hati orang-orang yang mendengarkannya, dan rasa segan yang merasuk ketika membacanya. Ada beberapa orang yang masuk agama Islam ketika mendengarkannya, seperti yang terjadi pada Jubair bin Muth'im bahwa dia mendengar Rasulullah saw. membaca surat ath-Thur pada waktu shalat Maghrib. Ketika bacaannya sampai pada ayat:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ . أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لاَ يُوقِنُونَ . أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُونَ

"*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan* (*diri mereka sendiri*)*? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini* (*apa yang mereka katakana*)*. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa*?" (QS. ath-Thur: 35-37), dia berkata, "Hatiku hampir-hampir melayang." Dia berkata, "Itulah pertama kalinya Islam masuk ke dalam hatiku." Ada beberapa orang yang meninggal ketika mendengarkan beberapa ayatnya, dan beberapa ulama telah menulisnya dalam sebuah kitab tersendiri.

Kemudian dia berkata, "Di antara sisi kemukjizatannya bahwa ayat-ayatnya adalah abadi, tidak akan sirna selama dunia masih ada, dengan diiringi oleh jaminan penjagaannya dari Allah. Di antaranya bahwa pembacanya tidak merasa bosan, demikian juga pendengarnya. Tetapi mendengarkannya dengan saksama akan menambahkan kemanisannya, dan mengulang-ulangnya akan menambahkan kecintaan terhadapnya. Sedangkan perkataan-perkataan yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan jika diulang-ulang. Karena itulah, Rasulullah saw. menjelaskan ciri-ciri Al-Qur'an itu dengan: 'tidak lapuk walaupun diulang-ulang'. Di antaranya bahwa dia mencakup semua macam ilmu yang tidak mampu dicakup pada sebuah

kitab yang lain, dan tidak dapat dikuasai pengetahuannya oleh seorang pun, kecuali hanya pada beberapa kata dan huruf yang terbatas."

Sisi ini termasuk ke dalam bagian balaghah Al-Qur'an sehingga tidak diharuskan dijadikan sebagai sisi kemukjizatan yang tersendiri. Sedangkan sisi-sisi sebelumnya dimasukkan ke dalam keistimewaan dan keutamaannya, bukan kemukjizatannya. Jadi, hakikat kemukjizatan itu ada pada empat buah sisi yang pertama itu. Maka hendaklah hal ini dijadikan sebagai pedoman."

Beberapa Peringatan

Pertama, diperselisihkan tentang ukuran yang membuat Al-Qur'an sebagai mukjizat. Maka beberapa kaum Muktazilah berpendapat bahwa hal itu berhubungan dengan keseluruhan Al-Qur'an. Dua ayat yang telah kami jelaskan sebelumnya membantah pendapat ini.

Al-Qadhi berkata, "Kemukjizatan Al-Qur'an itu berhubungan dengan sebuah surat, baik yang panjang maupun yang pendek, berdasarkan kepada zahir ayat: بِسُوْرَةٍ".

Dia berkata pada tempat yang lain, "Berhubungan dengan sebuah surat atau perkataan yang sama dengannya, yaitu jika kekuatan balaghah itu menjadi tampak. Jika perkataan itu sepadan dengan huruf-huruf pada suatu surat, walaupun surat Al-Kautsar misalnya maka itu merupakan mukjizat. Tidak ada dalil yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menentang Al-Qur'an yang lebih pendek daripada ukuran ini. Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa kemukjizatan itu tidak terjadi hanya pada sebuah ayat saja, tetapi pada ayat-ayat yang banyak."

Lainnya berkata, "Hal itu berhubungan dengan sedikitnya Al-Qur'an dan banyaknya, berdasarkan kepada firman Allah: *Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar* (*QS. ath-Thur: 34*)."

Al-Qadhi berkata, "Ini tidak menunjukkan kepada Al-Qur'an, sebab perkataan yang sempurna itu tidak dapat diceritakan dengan kata-kata yang lebih pendek daripada sebuah surat yang pendek."

Kedua, diperselisihkan apakah kemukjizatan Al-Qur'an itu dapat diketahui dengan mudah. Al-Qadhi berkata, "Abul Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa kejelasan kemukjizatan itu bagi Rasulullah saw. diketahui dengan mudah, sedangkan keadaan Al-Qur'an itu sebagai mukjizat maka harus diketahui dengan *istidlal* (dikaji dan dipelajari). Pendapat kami

bahwa orang non-Arab tidak dapat mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an, kecuali dengan melakukan *istidlal*. Demikian juga seseorang yang bukan ahli ilmu balaghah. Adapun ahli ilmu balaghah yang telah menguasai mazhab-mazhab bangsa Arab dan susunan-susunan kalimat yang asing, sesungguhnya dia dapat mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an dengan pasti dan mudah. Dia juga dapat mengetahui ketidakmampuan orang lain dalam membuat yang semisal dengannya."

Ketiga, diperselisihkan tentang tingkatan-tingkatan kefasihan Al-Qur'an setelah mereka sepakat bahwa Al-Qur'an itu berada pada level kefasihan tertinggi, yaitu sekiranya tidak ada susunan kata yang lebih serasi dan lebih baik dalam memberikan maknanya selain Al-Qur'an. Al-Qadhi melarang hal itu, dan bahwa setiap kata dari Al-Qur'an berada pada level tertinggi seluruhnya, walaupun ada beberapa orang yang lebih baik perasaannya daripada yang lainnya. Abu Nashr al-Qusyairi dan yang lainnya memilih pendapat yang menyatakan bahwa kefasihan Al-Qur'an itu bertingkat-tingkat. Dia berkata, "Kami tidak menyatakan bahwa semua yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu berada pada level tertinggi dari balaghah seluruhnya." Lainnya berkata, "Di dalam Al-Qur'an ada yang paling fasih dan ada yang fasih."

Syekh Izzuddin bin Abdus Salam condong kepada pendapat ini. Kemudian dia menyebutkan suatu pertanyaan, yaitu mengapa Al-Qur'an tidak datang keseluruhannya dengan yang paling fasih? Maka Ash-Shadr Mauhub menjawabnya yang kesimpulannya adalah "Jika Al-Qur'an datang dengan keadaan seperti itu maka dia akan datang tidak sesuai dengan bentuk kebiasaan bangsa Arab yang mencakup antara yang fasih dan yang paling fasih, dalam pembicaraan mereka sehingga hujah itu menjadi tidak sempurna. Maka datanglah Al-Qur'an itu sesuai dengan bentuk kebiasaan perkataan mereka agar ketidakmampuan mereka menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, mereka misalnya tidak dapat mengatakan bahwa kamu mendatangkan sesuatu yang kami tidak mampu untuk membuat yang sejenisnya. Sebagaimana seseorang yang dapat melihat tidak dapat berkata kepada seseorang yang buta bahwa aku telah mengalahkanmu di bidang penglihatan. Karena dia akan mengatakan bahwa kemenangan itu akan sempurna jika aku mampu melihat sementara penglihatanmu lebih kuat daripada penglihatanku. Tetapi jika penglihatan itu hilang sama sekali, maka bagaimana mungkin kekalahan itu terjadi?"

Keempat, dikatakan bahwa hikmah dari bersihnya Al-Qur'an dibanding syair yang berwazan—yang mana syair yang berwazan itu derajatnya lebih tinggi daripada yang tidak—adalah bahwa Al-Qur'an merupakan sumber

kebenaran dan sumber kejujuran, sedangkan seorang penyair itu berusaha sekuat tenaganya untuk berkhayal, dengan cara menggambarkan kebatilan dalam bentuk kebenaran, berlebih-lebihan dalam mencela, dan menyakiti, bukan menampakkan kebenaran dan menegaskan kejujuran. Karena itulah, Allah membersihkan Nabi-Nya dari hal itu. Karena syair itu terkenal dengan kebohongannya maka para ahli logika yang sebagian besar menuju kepada kebatilan dan kebohongan disebut sebagai syair. Karena itulah ada beberapa ahli hikmah yang berkata, "Tidak diketahui seseorang yang baik agamanya, yang jujur lahjahnya, yang mengada-ada dalam syairnya."

Adapun bentuk yang kelihatannya berwazan, yang terdapat di dalam Al-Qur'an, maka jawabnya adalah hal itu tidak dapat disebut sebagai syair. Jika hal itu dapat disebut sebagai syair maka setiap perkataan seseorang yang memiliki wazan tertentu itu dapat disebut sebagai syair. Maka jadilah seluruh manusia itu sebagai penyair, karena sedikit sekali perkataan yang tidak berwazan. Hal itu telah dialami oleh para ahli balaghah. Jika mereka meyakini hal ini maka mereka akan segera untuk mencelanya dan menentangnya. Karena mereka adalah orang yang paling semangat untuk menentangnya. Hal itu hanya terjadi karena suatu perkataan itu sampai kepada derajat keserasian yang tertinggi. Ada yang mengatakan bahwa satu buah bait yang berwazan itu tidak dapat disebut sebagai sebuah syair. Syair yang paling sedikit adalah dua buah bait ke atas. Ada yang mengatakan bahwa *rajaz* itu tidak dapat disebut sebagai syair sama sekali. Ada yang mengatakan bahwa *rajaz* yang paling sedikit yang dapat disebut sebagai syair adalah empat buah bait dan hal itu tidak ditemukan sama sekali di dalam Al-Qur'an.

Kelima, ada sebagian ulama yang berkata, "Tantangan itu hanya kepada manusia saja, bukan kepada jin, karena mereka tidak berbicara dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Mereka disebutkan pada firman Allah: "*Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*'" (QS. al-Isra: 88). Ini disebutkan hanya untuk menegaskan kemukjizatannya. Karena suatu persatuan itu memiliki kekuatan yang tidak terdapat pada kesendirian. Jika diandaikan adanya perkumpulan antara dua kelompok makhluk itu dan mereka saling membantu satu sama lainnya dan mereka tidak mampu menandinginya maka satu kelompok saja lebih tidak mampu.

Lainnya berkata, "Bahkan tantangan itu juga kepada jin. Para malaikat pun dimaksudkan pada ayat itu. Karena mereka semua tidak mampu untuk membuat yang sepadan dengannya." Al-Kirmani berkata di dalam kitab

Ghara'ibut Tafsir, "Pada ayat itu hanya disebutkan jin dan manusia saja, karena Rasulullah saw. diutus kepada mereka saja dan tidak diutus kepada para malaikat."

Keenam, Al-Ghazali ditanya tentang makna firman Allah:

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيرًا

"*Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya"* (QS. an-Nisa': 82).

Maka dia menjawab, "Kata اخْتِلاَف (perbedaan) itu adalah sebuah kata *musytarak* antara beberapa makna. Jadi, maksudnya bukan menafikan perbedaan di antara manusia tentangnya. Tetapi maksudnya adalah menafikan perbedaan pada dzat Al-Qur'an itu sendiri. Dikatakan: هذا كَلاَمٌ مُخْتَلِفٌ (*ini adalah perkataan yang berbeda*), maksudnya adalah awalnya tidak sama dengan yang akhirnya dalam hal kefasihannya atau seruannya berbeda, yaitu sebagiannya menyeru kepada agama, dan yang lainnya menyeru kepada dunia. Dia berbeda susunannya, sebagiannya sesuai dengan wazan syair dan yang lainnya ada celanya atau sebagiannya sesuai dengan gaya tertentu, dan yang lain berlawanan dengannya. Sedangkan firman Allah itu bersih dari semua perbedaan itu. Sesungguhnya dia berada pada sebuah metode, susunan awalnya serasi dengan akhirannya dan berada pada satu tingkatan kefasihan. Dia tidak mencakup yang indah dan yang cela, ditujukan kepada satu makna, yaitu seruan kepada semua manusia kepada Allah Ta'ala dan mengalahkan mereka dari dunia kepada agama. Sedangkan perkataan para manusia itu berkisar pada perbedaan-perbedaan ini. Karena perkataan-perkataan para ahli balaghah dan pengarang lepas itu jika dibandingkan dengannya maka akan ditemukan adanya perbedaan dalam metode susunannya, kemudian akan ditemukan perbedaan tingkatan kefasihannya, bahkan pada kefasihan itu sendiri, sampai-sampai di dalamnya tercampur antara yang indah dan yang cela sehingga dua buah surat atau dua buah qashidah itu tidak sama. Bahkan satu buah qashidah itu dapat mencakup bait-bait yang fasih dan bait-bait yang cela.

Demikian juga syair-syair dan qashidah-qashidah itu mencakup tujuan-tujuan yang berbeda-beda. Sebab para penyair itu selalu berkoar-koar di setiap lembah. Suatu waktu dia memuji dunia dan pada waktu yang lainnya dia mencelanya. Kadang-kadang mereka memuji sifat pengecut dan menamainya sebagai suatu kekuatan, dan kadang-kadang mereka mencelanya dan menamainya kelemahan. Kadang-kadang mereka

memuji keberanian dan menamainya kebesaran, dan kadang-kadang mereka mencelanya dan menamainya sebagai tindakan *ngawur*. Pembicaraan para manusia tidak terlepas dari semua ini. Karena sumbernya adalah perbedaan tujuan dan keadaan. Sedangkan manusia itu berbeda-beda keadaannya sehingga kefasihannya akan membantunya jika dia dalam kondisi sedang bahagia, dan dia tidak mampu melakukannya jika sedang bersedih hati. Demikian juga tujuan-tujuannya yang berbeda-beda. Maka dia mencintai sesuatu pada suatu keadaan, dan membencinya pada keadaan yang lain. Hal itu secara pasti akan menyebabkan perbedaan pada perkataannya. Maka tidak mungkin seorang manusia itu berbicara selama 23 tahun—yaitu masa turunnya Al-Qur'an—dan dia dapat berbicara dengan satu tujuan dan satu metode. Padahal Rasulullah saw. adalah seorang manusia yang selalu berubah-ubah tujuannya. Maka jika Al-Qur'an itu adalah perkataannya atau perkataan manusia yang lainnya, niscaya akan ditemukan perbedaan yang banyak padanya."

Ketujuh, jika dikatakan apakah firman Allah yang lain selain Al-Qur'an itu merupakan mukjizat, seperti Taurat dan Injil? Maka kami berkata, "Semua itu bukanlah merupakan mukjizat dari sisi susunan dan untaian-nya—walaupun dia merupakan mukjizat seperti Al-Qur'an dalam hal berita-beritanya tentang hal-hal yang gaib. Dia tidak menjadi mukjizat, karena sifat yang diterangkan oleh Allah tentangnya tidak sama dengan sifat yang diterangkan tentang Al-Qur'an, dan karena tidak ada tantangan untuk membuat yang semisal dengannya, seperti yang terjadi pada Al-Qur'an. Juga karena bahasa yang digunakannya tidak mencakup sisi-sisi kefasihan yang mencapai derajat mukjizat. Ibnu Jinni telah menyebutkan di dalam kitab *Al-Khathiriyat* tentang firman Allah:

قَالُوا يَامُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى

"(*Setelah mereka berkumpul*) *mereka berkata*, '*Hai Musa* (*pilihlah*)*, apakah kamu yang melemparkan* (*dahulu*) *atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan*?" (QS. Thaha: 65)*,* bahwa adanya pengalihan dari: وَإِمَّا أَنْ نُلْقِيْ adalah karena dua buah sebab. Pertama karena sebab yang bersifat *lafdzi*, yaitu persesuaian antara akhiran ayat. Kedua karena sebab yang bersifat maknawi, yaitu bahwa Allah berkehendak untuk memberitakan tentang kekuatan jiwa para penyihir itu dan kesombongan mereka terhadap Musa. Maka digunakanlah suatu kata yang paling sempurna yang menunjukkan kepada penisbatan perbuatan itu kepada diri mereka sendiri."

Kemudian dia menyebutkan sebuah pertanyaan, yaitu kami mengetahui bahwa para penyihir itu tidak berbicara dengan bahasa itu sehingga kami

mengikuti mazhab ini! Maka dia menjawab bahwa semua yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu merupakan cerita dari para penduduk masa lampau yang tidak berbicara dengan bahasa Arab. Tetapi semua itu diungkapkan di dalam bahasa Arab sesuai dengan makna perkataan mereka, bukan merupakan ciri perkataan mereka. Karena itu, tidak diragukan pada firman Allah: "*Mereka berkata*, '*Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama*'" (QS. Thaha: 63) Tidak diragukan bahwa kefasihan ini tidak terdapat di dalam bahasa Asing itu.

Al-Barzawi berkata di dalam pembukaan *Anwarut Tahshil fi Asrarit Tanzil,* "Ketahuilah sesungguhnya satu makna itu dapat diungkapkan dengan kata-kata yang sebagiannya lebih fasih daripada yang lainnya. Demikian pula, masing-masing dari dua buah kalimat itu kadang-kadang dapat diungkapkan dengan yang lebih fasih, dan serasi dengan bagian yang lain. Maka makna semua kalimat itu harus dikuasai atau makna masing-masing kata yang serasi itu harus dikuasai, kemudian digunakan yang paling sesuai dan paling fasih. Menguasai hal itu adalah mustahil bagi seorang manusia pada sebagian besar keadaannya, tetapi sangat mungkin bagi Allah. Karena itu, jadilah Al-Qur'an sebagai perkataan yang paling indah dan paling fasih, walaupun dia mencakup perkataan yang fasih dan yang paling fasih serta yang indah dan yang paling indah. Ada beberapa contoh, di antaranya adalah firman Allah:

وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (... *Dan buah-buahan kedua surga itu dapat* [*dipetik*] *dari dekat* (QS. ar-Rahman: 54). Jika dikatakan: وَثَمَرُ الْجَنَّتَيْنِ قَرِيْبٌ maka tidak terjadi *jinas* seperti yang terdapat pada kata جَنَى dan kata جَنَّتَيْنِ serta dari sisi bahwa buah-buahan itu tidak menunjukkan kepada keadaannya yang mudah untuk dipetik dan dari sisi perhatian terhadap akhiran ayat yang sama.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِه مِنْ كِتَاب (*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya* [*Al-Qur'an*] *sesuatu Kitab pun* (QS. al-Ankabut: 48). Ini lebih baik daripada ungkapan dengan kata: تَقْرَأُ, karena kata ini berat dengan adanya *hamzah*.

لاَ رَيْبَ (*tidak ada keraguan*) (QS. al-Baqarah: 2) adalah lebih baik daripada لاَ شَكَّ karena adanya *idhgham* padanya yang berat. Karena itulah penyebutan kata رَيْب lebih banyak di dalamnya.

وَلاَتَهِنُوْا (*dan janganlah kamu menjadi lemah*) (QS. Ali Imran: 139) adalah lebih baik daripada kata: وَلاَ تَضْعُفُوْا, karena keringanan yang ada padanya.

وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي (*tulangku telah lemah*) (QS. Maryam: 4) adalah lebih baik daripada ضَعُفَ, karena harakat *fathah* itu lebih ringan daripada harakat *dhammah*.

آمَنَ (... *beriman* ...) (QS. al-Baqarah: 62) adalah lebih ringan daripada kata صَدَّقَ, karena itulah penyebutan kata إِيْمَان adalah lebih banyak daripada penyebutan kata تَصْدِيْق.

ءَاثَرَكَ اللَّهُ (*Allah lebih memilihmu*) (QS. Yusuf: 91) lebih ringan daripada kata فَضَّلَكَ.

آتَى (*memberikan*) (QS. al-Baqarah: 177) lebih ringan daripada kata أَعْطَى.

أَنْذَرَ (*menakut-nakuti* ...) (QS. al-Ahqaf: 21) adalah lebih ringan daripada kata خَوَّفَ.

خَيْرٌ لَكُمْ (*lebih baik bagi kalian*) (QS. al-Baqarah: 184) lebih ringan daripada kata أَفْضَلُ لَكُمْ.

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ (*Inilah ciptaan Allah*) (QS. Luqman: 11).

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ([*yaitu*] *mereka yang beriman kepada yang gaib* (QS. al-Baqarah: 2) lebih ringan daripada kata: مَخْلُوْق.

الْغَائِب dan kata تَنْكِحُ (*kamu menikahi*) (QS. al-Baqarah: 23) adalah lebih ringan daripada kata تَتَزَوَّجُ karena bentuk wazan تَفْعَلُ lebih ringan daripada bentuk wazan تَتَفَعَّلُ. Karena inilah penyebutan kata نِكَاح di dalam Al-Qur'an lebih banyak.

Karena untuk tujuan meringankan dan meringkas itu, digunakanlah kata-kata rahmat, marah, ridha, cinta, dan murka untuk menunjukkan sifat-sifat Allah, walaupun pada hakikatnya Dia tidak disifati dengan sifat-sifat itu. Ini digunakan sebagai ringkasan saja, karena jika hal itu diungkapkan dengan kata-kata dengan lafadz-lafadz yang hakiki maka pembicaraan itu akan menjadi panjang, misalnya jika dikatakan, "Dia memperlakukannya seperti perlakuan seseorang yang mencintai dan seperti seseorang yang membenci." Maka *majaz* pada keadaan seperti ini lebih baik daripada hakikat, karena keringanan dan keringkasannya, juga karena dibangun berdasarkan *tasybih baligh*.

Sesungguhnya firman Allah: فَلَمَّا ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ (*Maka tatkala*

mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka) (QS. Zukhruf: 55) adalah lebih baik daripada jika dikatakan: "Ketika mereka memperlakukan Kami dengan perlakuan seseorang yang membuat marah" atau dikatakan "Maka ketika mereka datang kepada Kami dengan perlakuan seseorang yang membuat marah".

Kedelapan, Ar-Rummani berkata, "Jika ada seseorang yang berkata, 'Boleh jadi surat-surat yang pendek itu dapat ditandingi.' Maka dikatakan kepadanya, 'Ditinjau dari sisi bahwa tantangan itu juga berlaku pada hal itu maka tidak diperbolehkan,' kemudian mereka tidak mampu untuk melaksanakannya, yaitu pada firman Allah: فَأْتُوا بِسُورَةٍ (*maka buatlah sebuah surat*) (*QS. Yunus: 38*). Ini tidak khusus bagi surat-surat panjang saja, tanpa surat-surat pendek. Jika ada seseorang yang berkata bahwa pada surat-surat yang pendek itu bisa jadi akhiran-akhirannya diubah, kemudian setiap katanya diganti dengan kata-kata yang lainnya maka apakah hal itu dapat disebut sebagai suatu tandingan?

Bab 65

Ilmu-Ilmu yang Diambil dari Al-Qur'an

Ilmu-Ilmu yang Diambil dari Al-Qur'an

Allah berfirman: وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ (*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab* (*Al-Qur'an*) *untuk menjelaskan segala sesuatu*) (QS. An-Nahl: 89).

Dan Rasulullah saw. bersabda, "*Akan terjadi fitnah*." *Maka dikatakan,* "*Apakah jalan keluarnya* ?" *Beliau bersabda, "Kitab Allah. Di dalamnya terdapat berita tentang pendahulu kalian dan berita tentang kaum setelah kalian serta hukum di antara kalian*." (HR. Tirmidzi dan yang lainnya).

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berkata, "Barangsiapa menginginkan ilmu, dia harus mempelajari Al-Qur'an. Sesungguhnya di dalamnya ada berita tentang para pendahulu dan mereka yang akan datang." Baihaqi berkata, "Yang dia maksud adalah dasar-dasar ilmu."

Baihaqi meriwayatkan dari Hasan bahwa dia berkata, "Allah menurunkan seratus empat buah kitab. Kemudian dia menitipkan keseluruhan ilmunya pada empat buah kitab, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an. Kemudian Dia menitipkan keseluruhan ilmu ketiganya pada Al-Qur'an."

Imam Syafi'i ra. berkata, "Semua yang dikatakan oleh umat ini adalah merupakan penjelasan dari As-

Sunah. Dan keseluruhan As-Sunah adalah merupakan penjelasan dari Al-Qur'an." Dia juga berkata, "Semua yang diputuskan oleh Rasulullah saw. merupakan apa yang dipahaminya dari Al-Qur'an."

Saya berkata, "Ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw., 'Aku tidak menghalalkan kecuali apa yang dihalalkan oleh Allah dan aku tidak mengharamkan kecuali apa yang diharamkan oleh Allah di dalam kitab-Nya.' Imam Syafi'i meneriwayatkannya dengan lafadz ini di dalam kitab *Al-Umm."*

Sa'id bin Jubair berkata, "Aku tidak mendengarkan hadits Rasulullah saw. yang sampai kepadaku, kecuali aku mendapatkan ada pembenarnya di dalam Kitab Allah."

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika aku menceritakan sebuah hadits kepada kalian maka aku memberitahukan kepada kalian pembenarnya dari kitab Allah." Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Syafi'i juga berkata, "Tidak ada sesuatupun yang baru dalam urusan agama yang dialami oleh para hamba, kecuali ada dalil yang menunjukkannya di dalam Kitab Allah. Jika ada yang mengatakan bahwa ada sebagian hukum yang sejak semula ditetapkan oleh As-Sunah maka kami mengatakan bahwa hal itu pada dasarnya diambil dari Kitab Allah. Kitab Allah mewajibkan kita untuk mengikuti Rasulullah saw. dan dia mewajibkan kita untuk memegang teguh sabda-sabdanya."

Pada suatu waktu Imam Syafi'i berkata di Makkah, "Bertanyalah kepadaku apapun yang kalian inginkan maka aku akan menjawabnya dari Kitab Allah. Maka ada yang bertanya kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang berihram, kemudian dia membunuh lebah?' Maka dia berkata, وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (... *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah* ...) (QS. al-Hasyr: 7)."

Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzifah bin al-Yaman dari Rasulullah saw., bahwa dia berkata, "*Ikutilah dua orang sepeninggalku, yaitu Abu bakar dan Umar.*"

Sufyan bercerita kepada kami dari Mus'ir bin Kidam dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Umar bin al-Khathab, bahwa dia memerintahkan seseorang yang berihram untuk membunuh lebah.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Allah melaknat para wanita yang bertato dan mentato, para wanita yang mencabuti

bulu-bulu wajahnya dan para wanita yang untuk kecantikannya merubah ciptaan Allah." Maka sampailah hal ini kepada seorang wanita dari Bani Asad. Maka dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar bahwa kamu melaknat yang demikian dan demikian!" Maka dia berkata, "Mengapa aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah saw., dan laknat itu terdapat di dalam Kitab Allah!" Maka wanita itu berkata, "Aku telah membaca keseluruhan Al-Qur'an. Maka aku tidak menemukan apa yang kamu katakan itu." Dia berkata, "Jika kamu telah membacanya maka kamu akan menemukannya. Tidakkah kamu membaca firman Allah Ta'ala: "... *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*" (QS. al-Hasyr: 7). Dia berkata, "Ya." Dia berkata, "Maka sesungguhnya Rasulullah saw. telah melarangnya."

Ibnu Suraqah menceritakan di dalam kitab *al-I'jaz* dari Abu Bakar bin Jujahid bahwa suatu hari dia berkata, "Tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali dia ada di dalam kitab Allah." Maka ditanyakan kepadanya, "Manakah penyebutan losmen di dalamnya ?" Dia berkata, "Pada firman Allah Ta'ala: "*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu* ...(QS. an-Nuur: 29). Itulah losmen."

Ibnu Barrajan berkata, "Apa yang dikatakan Rasulullah saw. tentang apapun maka asalnya terdapat di dalam Al-Qur'an, baik jauh atau dekat, dipahami atau tidak. Demikianlah semua apa yang dia putuskan atau hukumi. Seseorang pelajar hanya dapat memahami hal itu sesuai kemampuan ijtihadnya dan pemahamannya."

Dan yang lain berkata, "Tidak ada sesuatu pun kecuali dapat diambil kesimpulannya dari Al-Qur'an bagi orang yang diberikan pemahaman oleh Allah, bahkan ada sebagian di antara mereka yang mengambil kesimpulan dari umur Rasulullah saw. yang 63 tahun itu dari firman Allah Ta'ala di dalam surat al-Munafiqun ayat 11: وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا (*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan* (*kematian*) *seseorang apabila datang waktu kematiannya*). Sesungguhnya ini adalah akhir dari surat ke-63. Kemudian surat ini diikuti oleh at-Taghabun, untuk menampakkan sesuatu yang tidak nampak ketika beliau meninggal dunia."

Ibnu Abil Fadl al-Marissi berkata di dalam tafsirnya, "Al-Qur'an itu mencakup ilmu para pendahulu dan mereka yang akan datang, yang tidak dapat menguasainya secara keseluruhan kecuali hanya Allah sendiri, kemudian Rasulullah saw., kecuali apa yang dirahasiakan untuk Allah semata. Kemudian sebagian besarnya diketahui oleh para pembesar shahabat, seperti khalifah empat, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, bahkan

sampai-sampai dia berkata, 'Jika tali ontaku itu hilang maka aku akan menemukannya di dalam Kitab Allah.' Kemudian para *tabi'in* mewarisi dari mereka. Kemudian semangat itu menjadi turun dan keinginan itu menjadi kendur serta ahli ilmu menjadi sedikit. Mereka tidak mampu mengemban apa yang telah dibawa oleh para shahabat dan para *tabi'in.* Mereka membagi-bagi ilmunya. Dan masing-masing kelompok memfokuskan diri kepada salah satu disiplin ilmu tertentu. Maka ada sebagian kaum yang memfokuskan diri dalam menjelaskan bahasanya, menguraikan kosa kata-kosa katanya, pengenalan makhraj-makhrajnya, bilangan kata, ayat, surat, hizib, pertengahan, perempat dan bilangan sujud tilawahnya, mengajarkan sepuluh ayat-sepuluh ayat di antaranya dan lain-lainnya seperti menghitung kata-kata yang saling serupa dan ayat-ayat yang sepadan dengan tanpa memfokuskan diri kepada penjelasan tentang makna yang terkadung di dalamnya. Maka mereka disebut sebagai *qurra'.*

Dan para ahli nahwu memfokuskan diri pada kata-kata yang *mu'rab* dan yang *mabni* dari *isim, fi'il* dan huruf-huruf yang memiliki pengaruh dan yang tidak memiliki pengaruh. Mereka mengkaji secara luas tentang *isim-isim* dan pengikut-pengikutnya, pembagian *fi'il-fi'il* yang lazim dan yang *muta'adi*, bentuk-bentuk tulisan kata-kata dan segala hal yang berhubungan dengannya sehingga ada di antara mereka yang menjelaskan *i'rab* yang sulit yang terdapat di dalamnya dan yang lainnya menjelaskan *i'rab*nya kata demi kata.

Para ahli tafsir memfokuskan diri pada kata-katanya. Mereka menemukan darinya ada satu kata yang menunjukkan sebuah makna saja, dan kata yang menunjukkan dua buah makna, serta kata yang menunjukan makna lebih dari itu. Maka mereka memerlakukan yang pertama itu sesuai dengan hukumnya dan menjelaskan makna samar yang ada padanya. Mereka mengaji secara mendalam untuk memilih yang kuat dari dua atau beberapa makna yang memungkinkan. Masing-masing dari mereka mengerahkan pemikirannya dan berpendapat sesuai dengan hasil ijtihadnya.

Para ahli ilmu tauhid memfokuskan diri pada ayat-ayat yang berhubungan dengan dalil-dalil akal dan dalil-dalil dasar dan ijtihad, seperti firman Allah Ta'ala: *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa …"* (QS. al-Anbiya': 22), dan ayat-ayat lainnya yang banyak. Dari ayat-ayat itu, mereka mengambil kesimpulan tentang keesaan Allah, keberadaan-Nya, keabadian-Nya, keterdahuluan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, kebersihan-Nya dari semua hal yang tidak layak untuk-Nya. Mereka menamai ilmu ini dengan ilmu *Ushuluddin.*

Ada sebagian dari ulama yang mengkaji makna-makna pembicaraannya. Maka ada di antaranya yang menunjukkan makna yang umum, ada yang menunjukkan makna yang khusus dan lain-lain. Kemudian mereka mengambil kesimpulan darinya tentang hukum-hukum bahasa, seperti hakikat dan majaz. Mereka berbicara tentang pengkhususan, pemberitaan, *nash, zahir, mujmal, muhkam, mutasyabih*, perintah, larangan, *nasakh* dan lain-lain, seperti macam-macam qiyas, *istishab* dan penelitian. Mereka menamai ilmu ini sebagai ilmu *ushul fiqih.*

Ada sebagian ulama yang melakukan kajian dan pemikiran dengan sangat baik tentang penjelasan hal-hal yang halal dan yang haram di dalamnya, dan hukum-hukum yang lainnya. Mereka membangun dasar-dasarnya dan menjelaskan secara rinci cabang-cabangnya serta menguraikannya dengan uaraian yang baik. Mereka menamai ilmu ini sebagai ilmu fiqih.

Ada sebagian ulama yang mengkaji cerita-cerita masa terdahulu yang terdapat di dalamnya dan umat-umat masa silam. Mereka meriwayatkan berita-berita mereka, mengodifikasi peninggalan-peninggalan mereka dan kejadian-kejadian yang terjadi pada mereka. Bahkan mereka menceritakan tentang permulaan dunia dan awal mula segala hal. Mereka menamai ilmu ini sebagai ilmu sejarah.

Ulama yang lainnya menyadari tentang hikmah-hikmah, perumpamaan dan nasihat-nasihat yang terdapat di dalamnya, yang dapat menggoncangkan hati para manusia dan yang hampir-hampir saja dapat menghancurkan gunung-gunung. Mereka mengambil kesimpulan darinya, seperti tentang janji dan ancaman, pemberitaan kabar gembira dan ancaman, mengingatkan terhadap kematian dan hari akhir, hari mahsyar, hari perhitungan, siksa, surga dan neraka, sebagai pasal-pasa tentang nasihat. Karena itulah mereka dinamai sebagai para khatib dan para penasihat.

Sebagian ulama mengambil kesimpulan darinya tentang dasar-dasar penafsiran mimpi, seperti yang disebutkan di dalam cerita Nabi Yusuf tentang sapi-sapi yang gemuk, mimpi dua orang yang dipenjara bersamanya, mimpinya yang melihat matahari, bulan dan bintang-bintang bersujud. Mereka menamainya sebagai *ta'bir* mimpi. Mereka mengambil kesimpulan setiap mimpi berdasarkan dalil dari Al-Qur'an. Jika mereka kesulitan mengambil darinya maka mereka berusaha menemukannya dari As-Sunah yang merupakan pensyarah dari Al-Qur'an. Jika masih sulit maka diambillah dari hikmah-hikmah dan perumpamaan-perumpamaan, kemudian mereka melihat kepada pembicaraan masyarakat umum dan kebiasaan mereka.

Ada beberapa ulama yang mengkaji ilmu mawaris, yaitu tentang bagian-bagian masing-masing ahli waris dan ilmu faraidh yang lainnya. Mereka mengambil kesimpulan tentang pembagian separo, sepertiga, seperempat, seperenam dan seperdelapan serta masalah-masalah '*aul*. Dan dari ilmu itu mereka mengambil kesimpulan tentang hukum-hukum wasiat. Para penulis dan penyair melihat kepada kata-katanya yang dalam, susunannya yang indah dan konteksnya yang rapi, permulaan-permulaannya, potongan-potongan ayatnya, kiasan di dalam pembicaraannya, *ithnab* dan *ijaz*nya dan lain-lain. Maka mereka mengambil ilmu *ma'ani, bayan* dan *badi'* darinya. Para ahli tentang isyarah dan ahli hakikat melihatnya dan mereka menemukan makna-makna dan hal-hal yang bersifat detail yang diambil dari kata-katanya yang mereka jadikan sebagai suatu nama yang mereka buat sebagai istilah, seperti ketidakabadian, keabadian, kehadiran, ketakutan, perasaan sungkan, lembut, keterasingan, penyempitan, pelapangan dan lain-lain. Cabang-cabang inilah yang diambil oleh al-Islam ini.

Dan Al-Qur'an telah mencakup ilmu-ilmu para pendahulu yang lain, seperti kedokteran, perdebatan, ilmu tentang keadaan, arsitek, al-Jabar, pembagian, perbintangan dan lain-lain. Adapun tentang kedokteran, maka intinya adalah menjaga kesehatan dan menjaga stamina. Hal itu dapat terwujud dengan keseimbangan anggota tubuh dalam menghadapi hal-hal yang berlawanan dengannya. Dan Al-Qur'an memberitahukan kepada kita tentang apa yang dapat mengembalikan kesehatan setelah sakit pada firman Allah: "*... di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"* (QS. an-Nahl: 69). Kemudian kedokteran tubuh itu ditambah oleh Al-Qur'an berupa kedokteran hati dan penyembuhannya.

Adapun tentang keadaan maka terdapat di dalam kelipatgandaan surat-suratnya, yaitu penyebutan tentang kerajaan langit dan bumi dan makhluk yang tercipta di alam tinggi dan alam rendah. Adapun tentang arsitek maka terdapat di dalam firman Allah: (*Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang* (QS. al-Mursalat: 30).

Adapun tentang perdebatan maka ayat-ayat Al-Qur'an telah mencakup berbagai macam bukti, premis-premis dan kesimpulan-kesimpulan, perkataan yang mewajibkan, pertentangan dan hal-hal lain yang banyak. Perdebatan antara Ibrahim dengan Namrud, perdebatannya dengan kaumnya adalah merupakan dasar yang sangat baik dalam hal ini.

Adapun tentang al-Jabar dan pembagian maka sesungguhnya telah ada yang menyatakan bahwa sesungguhnya permulaan-permulaan surat itu ada penyebutan tentang masa, tahun-tahun dan hari-hari sejarah umat-umat

terdahulu. Dan sesungguhnya di dalamnya ada penjelasan tentang masa bagi umat ini, masa dunia, hari-hari yang telah berlalu dan yang akan datang, di mana bagian yang satunya dikalikan dengan bagian yang lainnya.

Adapun tentang perbintangan maka terdapat di dalam firman Allah: "... *atau peninggalan dari pengetahuan* (*orang-orang dahulu*) ..." (QS. al-Ahqaf: 4). Ibnu Abbas telah menafsirkanya demikian ini. Dan di dalam Al-Qur'an itu ada dasar-dasar nama alat-alat yang sangat dibutuhkan, seperti tentang jahitan pada firman Allah: "... *dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga* ... (QS. al-A'raf: 22).

Tentang hal-hal yang berhubungan dengan besi di dalam firman Allah: "*Berilah aku potongan-potongan besi* ..." (QS. al-Kahfi: 96). Juga: "... *dan Kami telah melunakkan besi untuknya*." (QS. Saba': 10). Dan tentang pembangunan terdapat pada beberapa ayat. Tentang hal-hal yang berhubungan dengan kayu, pertukangan terdapat di dalam firman Allah: *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan* ... (QS. Hud: 37). Tentang pemintalan terdapat di dalam firman Allah: "… *wanita-wanita yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal*" (QS. an-Nahl: 92).

Tentang pertanian terdapat di dalam firman Allah: "*Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam*?" (QS. al-Waqi'ah: 63).

Tentang perburuan terdapat di dalam beberapa ayat. Tentang penyelaman terdapat di dalam firman Allah: "… *dan* (*semuanya ahli bangunan dan penyelam*)" (Shad: 37). Lantas firman-Nya: "… *dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan*." (QS. an-Nahl: 14).

Tentang pembentukan emas terdapat di dalam firman Allah: "*Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan* (*emas*) *mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara*." (QS. al-A'raf: 148).

Tentang hal-hal yang berhubungan dengan kaca terdapat dalam firman Allah "…*Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca* …" (an-Naml: 44). Dan juga "… *Pelita itu di dalam kaca* …" (QS. an-Nur: 35). Tentang pembuatan benda-benda dari tanah terdapat di dalam firman Allah: "… *Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat*" (QS. al-Qashash: 38).

Tentang hal-hal yang berhubungan dengan nelayan terdapat di dalam firman Allah: "*Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera*" (QS. al-Kahfi: 79).

Tentang penulisan terdapat di dalam firman Allah: "*Yang mengajar* (*manusia*) *dengan perantaraan kalam*" (QS. al-Alaq: 4). Sedangkan tentang pembuatan roti terdapat di dalam firman Allah: "… *Aku membawa roti di atas*

kepalaku …" (QS. Yusuf: 36). Adapun tentang masak memasak terdapat di dalam firman Allah: "… *Daging anak sapi yang dipanggang* …" (QS. Huud: 69).

Tentang mencuci dan penyetrikaan di dalam firman Allah: "*Dan pakaianmu bersihkanlah*" (QS. al-Muddatsir: 4). Dia berkata, "Al-Hawari mereka itu adalah orang-orang yang menyetrika."

Tentang jagal hewan di dalam firman Allah: "... *kecuali hewan yang dapat kamu sembelih* ..." (QS. al-Maidah: 3).

Tentang celupan di dalam firman Allah: "... *celupan Allah* ..." (QS. al-Baqarah: 138). Dan juga, "... *Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah* ..." (QS. Fathir: 27).

Tentang batu-batuan di dalam firman Allah: "*Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin*" (QS. asy-Syu'ara: 149).

Tentang lemparan di dalam firman Allah: "... *dan kamu tidak melempar ketika kamu melempar* ..." (QS. al-Anfal: 17).

Sedangkan tentang persiapan berperang di dalam firman Allah: "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi* ..." (QS. al-Anfal: 60).

Dan di dalam Al-Qur'an terdapat nama-nama banyak alat, macam-macam makanan, minuman, wanita-wanita yang dinikahi dan segala hal—yang telah terjadi dan yang akan terjadi di alam semesta—sehingga terbuktilah makna firman Allah: "... *Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab* ..." (QS. al-An'am: 38). Demikianlah ringkasan dari perkataan Al-Marisi.

Ibnu Suraqah berkata, "Di antara sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an adalah segala hal yang disebutkan oleh Allah, yang berupa bilangan-bilangan hitung, penjumlahan, pembagian, perkalian, persamaan, susunan, persesuaian, seperduan, bilangan berpangkat; agar para ahli ilmu hitung mengetahui bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan Muhammad saw., karena dia bukanlah orang yang memiliki hubungan dengan para ahli filsafat, dan tidak pernah belajar ilmu hitung dan arsitek."

Ar-Raghib berkata, "Sesungguhnya sebagaimana Allah Ta'ala menjadikan kenabian Nabi kita Muhammad saw., syariatnya dari satu sisi menghapus syariat-syariat nabi-nabi sebelumnya, dan dari sisi yang lainnya menyempurnakan dan melengkapinya. Maka Dia menjadikan kitab yang diturunkan kepadanya mencakup kitab-kitabnya yang diturunkan sebelumnya. Sebagaimana yang telah diisyaratkan-Nya di dalam firman Allah: "(*yaitu*) *seorang Rasul dari Allah* (*Muhammad*) *yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan* (*Al-Qur'an*), *di*

dalamnya terdapat (*isi*) *kitab-kitab yang lurus*" (QS. al-Bayyinah: 2-3). Dan Dia menjadikan di antara sisi kemukjizatan Al-Qur'an itu adalah bentuknya yang kecil, tetapi maknanya yang besar sehingga manusia tidak mampu untuk menghitungnya, dan alat-alat yang ada di dunia ini tidak mampu menguasai keseluruhannya, seperti yang diisyaratkan di dalam firman Allah: '*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut* (*menjadi tinta*)*, ditambahkan kepadanya tujuh laut* (*lagi*) *sesudah* (*kering*) *nya, niscaya tidak akan habis-habisnya* (*dituliskan*) *kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'* (QS. Luqman: 27).

Walaupun demikian orang yang memerhatikannya akan mendapatkan cahaya yang dapat meneranginya dan manfaat yang didapatkannya.

Seperti bulan kemanapun kamu menolehkan wajah

Kamu dapat melihatnya

Dia menerangi matamu

Dengan terang cahaya

Seperti matahari di angkasa

Cahayanya

Memasuki seluruh negeri

Timur dan baratnya.

Abu Nu'aim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am bahwa dia berkata, "Dikatakan kepada Musa as., 'Wahai Musa! Sesungguhnya perumpamaan Kitab yang diturunkan kepada Ahmad yang diterangkan di dalam kitab-kitab itu seperti wadah yang di dalamnya ada susunya. Setiap kali kamu menyerapnya maka kamu dapat mengeluarkan sarinya.'"

Al Qadli Abu Bakar al-'Arabi berkata di dalam kitab *Qanunut Ta'wil*, "Ilmu-ilmu Al-Qur'an itu ada 740.050 buah ilmu, sesuai dengan jumlah kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an dikalikan empat. Karena setiap kata itu mengandung makna zahir dan batin, serta batasan dan permulaan. Ini mutlak, tanpa memandang kepada susunan dan hubungan di antara sesama kata-kata itu. Ini tidak dapat dihitung dan tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah.

Adapun ilmu-ilmu Al-Qur'an itu ada tiga, yaitu tauhid, peringatan dan hukum-hukum. Maka yang masuk ke dalam kategori tauhid adalah pengetahuan tentang para makhluk, mengetahui Allah dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dan yang masuk ke dalam kategori peringatan adalah janji dan ancaman, surga dan neraka serta pembersihan

diri lahir dan batin. Dan yang termasuk ke dalam hukum-hukum adalah semua taklif, penjelasan tentang yang bermanfaat dan berbahaya, perintah, larangan dan anjuran. Karena itulah surat al-Fatihah itu disebut *Ummul Qur'an*. Karena ketiga hal ini terdapat di dalamnya. Sedangkan surat al-Ikhlas mencakup salah satu dari ketiga hal ini, yaitu tentang tauhid."

Ibnu Jarir berkata, "Al-Qur'an itu mencakup tiga macam hal, yaitu tauhid, pemberitaan dan pelaksanaan agama. Karena itulah surat al-Ikhlas itu merupakan sepertiganya, karena surat ini mencakup tauhid secara keseluruhan."

Ali bin Isa berkata, "Al-Qur'an itu mencakup tiga puluh hal, yaitu: pemberitahuan, perintah, larangan, janji dan ancaman, sifat-sifat surga dan neraka, pengajaran membaca dengan nama Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengajaran tentang pengakuan terhadap nikmat-nikmat-Nya, perdebatan dengan orang-orang yang menentang, bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari, penjelasan tentang kecintaan dan kebencian, kebaikan dan kejahatan, penjelasan tentang hikmah, perincian tentang pengetahuan, pujian terhadap orang-orang yang baik, celaan terhadap orang-orang yang jahat, penyerahan diri, perbaikan diri, penegasan, pewanti-wantian serta penjelasan tentang celaan terhadap akhlak dan kemuliaan adab."

Syaidzalah berkata, "Menurut penelitian bahwa tiga hal yang disebutkan oleh Ibnu Jarir mencakup semua hal ini, bahkan lebih berlipat-lipat lagi. Sesungguhnya Al-Qur'an itu tidak dapat dihitung keajaiban-keajaibannya."

Dan aku berkata, "Kitab Al-Qur'an yang mulia itu telah mencakup segala sesuatu. Adapun di bidang ilmu maka tidak ada satu bab pun dan satu masalah pun yang tidak memiliki dasarnya di dalam Al-Qur'an, atau yang ditunjukkan olehnya. Di dalamnya, disebutkan tentang keajaiban para makhluk, kerajaan langit dan bumi, apa yang terdapat di ufuk dan di bawah bumi, permulaan penciptaan, nama-nama rasul-rasul dan malaikat-malaikat yang terkenal, berita-berita tentang umat-umat yang terdahulu, seperti kisah Adam dengan Iblis pada waktu dikeluarkan dari surga, tentang Kaum Adnan yang dinamai Ibnu Idris, pengangkatan Idris, penenggelaman kaum Nabi Nuh, kisah Kaum 'Ad yang pertama dan yang kedua, kisah Kaum Tsamud dengan seekor onta, kaum Nabi Yunus, kaum Nabi Syu'aib dan kisah umat terdahulu dan yang akan datang, kaum Nabi Luth, Kaum Tubba', kisah Penduduk Rass, kisah Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya dan dengan Namrudz dan penempatannya terhadap Isma'il bersama dengan ibunya di Makkah, pembangunan Kakbah, kisah anak yang disembelih, kisah Nabi Yusuf yang sangat terperinci, kisah Nabi Musa ketika dilahirkan dan diletakkan di sungai yang dalam,

pembunuhannya terhadap Bangsa Qibti, perjalanannya ke Madyan dan pernikahannya dengan seorang putri Nabi Syu'aib, pembicaraannya dengan Allah Ta'ala di samping Gunung Thur, keluarnya dari Mesir dan tenggelamnya musuh-musuhnya, kisah anak sapi dan kaum yang keluar bersamanya dan disambar petir, kisah orang yang terbunuh dan penyembelihan seekor sapi betina, kisahnya bersama Khidir, kisahnya ketika berperang dengan raja-raja yang durhaka, kisah kaum yang berjalan di fatamorgana sampai ke Cina, kisah Thalut dan Dawud bersama dengan Jalut dan fitnah yang terjadi, kisah Nabi Sulaiman bersama dengan Ratu Saba' dan fitnah yang terjadi padanya, kisah kaum yang lari dari penyakit Tha'un kemudian Allah membuat mati mereka dan menghidupkan mereka, kisah Dzulqurnain dan perjalanannya ke Barat dan ke tempat terbitnya matahari, pembangunan tembok, kisah Nabi Ayyub, Dzulkifli, Nabi Ilyas, Kisah Maryam dan proses melahirkannya, kisah Nabi Isa dan pengutusannya serta pengangkatannya, kisah Nabi Zakariya dan anaknya Yahya, kisah Ashhabul Kahfi, kisah para penduduk Raqim, kisah Bukhtunashir, kisah dua orang laki-laki yang salah satunya memiliki kebun, kisah para penghuni surga, kisah seseorang yang beriman dari keluarga Yasin dan kisah pasukan gajah."

Dan tentang keberadaan Rasulullah saw., terdapat dalam doa Nabi Ibrahim, kabar gembira dari Nabi Isa, serta ayat-ayat yang memaparkan tentang pengutusan dan hijrahnya. Tentang peperangan-peperangan yang dilakukan Rasulullah tercantum pada kisah ekspedisi Ibnul Hadlrami di dalam surat al-Baqarah, perang Badar di dalam surat al-Anfal, Perang Uhud di dalam surat Ali Imran serta Perang Badar Sughra dan Perang Khandak di dalam surat al-Ahzab, Perjanjian Hudaibiyah di dalam surat al-Fath, Perang Bani Nadzir di dalam surat al-Hasyr, Perang Hunain dan Tabuk di dalam surat at-Taubat, haji Wada' di dalam surat al-Maidah. Demikian juga kisah-kisah hidup Rasulullah, seperti pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy, protes para istrinya kepadanya, kisah tentang *ifki* (berita bohong), kisah Isra', terbelahnya bulan dan sihir yang dilakukan oleh orang Yahudi kepadanya.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat penjelasan tentang permulaan penciptaan manusia sampai ajalnya hingga cara menemukan ajal, pencabutan roh dan apa yang dilakukan terhadapnya setelah itu, dan naiknya ke langit. Dikisahkan juga tentang pintu-pintu langit yang terbuka untuk orang-orang beriman serta orang kafir yang akan dicampakkan, adzab kubur dan pertanyaan di dalamnya, tempat persemayaman roh-roh, tanda-tanda hari kiamat yang besar—yaitu turunnya Isa, keluarnya Dajjal dan Yakjuj dan Makjuj, Dabbah, asap, penghapusan Al-Qur'an, penenggelaman ke dalam tanah, terbitnya matahari dari sebelah Barat, penutupan pintu taubat. Dikisahkan juga

keadaan-keadaan hari kebangkitan yang terdiri dari tiga kali tiupan, yaitu: tiupan ketakutan, tiupan pingsan, dan tiupan kebangkitan. Padang mahsyar serta ketakutan-ketakutan pada waktu itu yang meliputi sangat panasnya matahari, naungan '*arsy*, timbangan, kolam, *shirath*, penghitungan untuk sebagian kaum dan selamatnya sebagian yang lainnya. Juga persaksian anggota tubuh, pemberian buku-buku catatan dari kanan, kiri dan belakang punggung, *syafa'at*, serta *maqam* yang baik. Surga, pintu-pintu dan isinya, seperti sungai-sungai, pohon-pohon, buah-buahan, perhiasan, bejana-bejana, derajat-derajat, serta keindahan melihat Allah Ta'ala. Kemudian juga neraka, pintu-pintunya dan isinya, seperti jurang-jurang, macam-macam siksa, pohon Zaqum dan api yang menyala-nyala.

Di dalamnya terdapat penjelasan tentang nama-nama Allah yang baik seperti yang disebutkan di dalam hadits. Dan di antara nama-nama-Nya itu secara mutlak ada seribu dan beberapa nama Rasulullah saw. secara global. Kemudian penjelasan tentang cabang-cabang iman yang berjumlah tujuhpuluh dan beberapa buah, syariat-syariat Islam yang 315. Juga penjelasan tentang dosa-dosa besar dan kecil serta pembenaran terhadap semua pembicaraan yang bersumber dari Rasulullah saw., dan lain sebagainya yang penjelasannya membutuhkan kitab berjilid-jilid.

Ada beberapa ulama yang menyusun kitab kandungan Al-Qur'an khusus di bidang hukum-hukumnya, seperti Al-Qadli Isma'il bin Bakr bin al-'Ala', Abu Bakr ar-Razi, Al-Kayaharras, Abu Bakr ibnul 'Arabi, Abdul Mun'im bin al-Faras, Ibnu Khuwaiz Mindad. Dan yang lainnya menyusun kitab yang khusus di bidang ilmu batin. Ibnu Burajjan menyusun sebuah kitab khusus yang menjelasan penegasan Al-Qur'an terhadap hadits-hadits. Dan saya telah menyusun sebuah kitab yang saya beri judul *Al iklil fi istinbathi at-Tanzil*. Di dalamnya saya menyebutkan segala hal yang disimpulkan darinya, seperti masalah-masalah fiqih, ushul fiqih, I'tiqad dan beberapa hal selain itu, banyak manfaatnya yang dapat dikatakan sebagai syarah dari penjelasanku secara global di kitab ini. Maka hendaklah orang yang hendak mengetahuinya berusaha mendapatkannya.

Ayat-Ayat Hukum dan Ayat-Ayat Tentang Kisah serta Perumpamaan yang dapat Disimpulkan Hukum Darinya

Al-Ghazali dan yang lainnya berkata, "Ayat-ayat tentang hukum itu ada lima ratus ayat." Yang lainnya berkata, "Ada seratus lima puluh ayat." Dan ada yang mengatakan bahwa maksud mereka itu adalah ayat-ayat yang dengan tegas berbicara tentang hukum. Karena sesungguhnya ayat-

ayat tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan serta yang lainnya dapat diambil kesimpulan hukum-hukum darinya.

Syeikh Izzuddin bin Abdussalam di dalam kitab *Al-Imam fi Adillatil Ahkam* berkata, "Sebagian ayat Al-Qur'an itu tidak pernah kosong dari penjelasan tentang hukum-hukum yang mencakup adab-adab yang baik serta akhlak-akhlak yang mulia. Kemudian di antara ayat-ayat itu ada yang dengan tegas menyebutkan hukum-hukum, dan ada yang diambil dengan melalui jalur ijtihad.

Tanpa membutuhkan penggabungan dengan ayat yang lain, kita bisa mengambil hukum dari suatu ayat, seperti sahnya pernikahan di antara orang-orang yang kafir dengan berdalil kepada firman Allah: *"Dan* (*begitu pula*) *isterinya, pembawa kayu bakar"* (QS. al-Lahab: 3). Dalam hal ini adalah pernikahan antara Abu Lahab dengan istrinya.

Demikian juga perihal sahnya mencampuri istri di malam hari pada bulan puasa dengan berdalil kepada firman Allah: "*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasannya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.*" (QS. al-Baqarah: 187).

Untuk mengambil suatu hukum juga bisa dengan menggabungkannya dengan dalil yang lainnya, seperti *istinbath* bahwa sedikitnya masa hamil itu adalah enam bulan dengan berdalil kepada firman Allah: وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ (*dan menyapihnya pada waktu berumur dua tahun*) (QS. Luqman: 14). Dia berkata, "Dan kadang-kadang ayat Al-Qur'an itu dijadikan sebagai dalil dengan melalui konteksnya dan itulah yang jelas. Dan kadang-kadang dengan metode pemberitaan, seperti: أُحِلَّ لَكُمْ (*dihalalkan bagi kalian*) (QS. al-Baqarah: 187). حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ (*diharamkan bagi kalian bangkai*) (QS. al-Maidah: 3). كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ (*telah diwajibkan atas kalian berpuasa*) (QS. al-Baqarah: 183). Dan kadang-kadang, dengan menyebutkan efek baik atau buruk yang ditimbulkannya, atau manfaat dan madharat. Dan Allah telah membuat hal itu sangat bervariasi, dengan tujuan membuat para hamba-Nya menyukainya, dan segan kepadanya, serta untuk mendekatkan kepada pemahaman mereka.

Maka, setiap perbuatan yang diagungkan, dipuji, dicintai, diridhai oleh syariat, yang pelakunya juga dipuji, dicintai, diridhai atau disifati

dengan sifat istiqamah, barakah atau baik, atau dijadikan sebagai bahan sumpah seperti sumpah dengan bilangan genap dan ganjil, kuda-kuda para mujahidin, jiwa yang selalu mencela diri ketika berbuat kejahatan, atau yang disebutkan-Nya karena Dia hendak menyebut hamba-Nya, atau karena Dia mencintainya atau karena menyegerakan memberikan pahala atau menundanya. Atau karena untuk memberikan hidayah kepadanya, atau membuatnya rela atau untuk mengampuni dosanya, dan menghapus kesalahan-kesalahannya, atau untuk menolong pelakunya atau memberikan kabar gembira kepadanya, atau memberikan sifat kepada pelakunya dengan kebaikan atau memberikan sifat kepada perbuatan itu sebagai perbuatan yang makruf, atau menafikan kesedihan atau kegundahan dari pelakunya. Atau untuk memberikan janji kepadanya dengan keamanan, atau menjadikannya sebagai sebab datangnya pertolongannya, atau berita dari rasul-Nya akan tercapainya doanya, atau memberikan sifat kepadanya bahwa itu adalah merupakan perbuatan *taqarrub* atau sifat terpuji, seperti hidup, cahaya dan kesembuhan maka semua itu adalah merupakan dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu berkisar antara wajib dan sunah.

Dan setiap perbuatan yang diminta oleh syariat agar ditinggalkan atau dicela, atau pelakunya dicela, atau disindir, atau pelakunya dimurkai atau dilaknat. Atau untuk menafikan kecintaannya atau menafikan kecintaan terhadap pelakunya, atau pelakunya diserupakan dengan hewan, atau seperti setan, atau dijadikannya perbuatan itu sebagai penghalang datangnya hidayah atau penerimaan amal. Disebutkan bahwa para nabi meminta perlindungan darinya atau mereka membencinya, atau akan mendatangkan adzab baik, segera atau kemudian. Atau disifatinya dengan sifat yang jelek, atau karena cela, hina, kesesatan dan kemaksiatanya, atau disifati dengan sifat kotor, jorok atau najis atau karena keadaannya yang fasik atau dosa atau sebab kepadanya dosa.

Atau kepada kekotoran, laknat, kemurkaan, sesuatu yang menyebabkan hilangnya nikmat, datangnya murka, sesuatu yang menyebabkan hukuman *had,* kekerasan hati, kenistaan, kehinaan jiwa, sesuatu yang menyebabkan permusuhan kepada Allah, atau mengejek-Nya atau penghinaan kepada-Nya, atau Allah menjadikannya sebagai sebab untuk melupakan pelakunya, atau Dia menyebutkan bahwa Dia sabar terhadap perbuatan itu, atau kelemahlembutan atau memaafkannya.

Atau Dia menyeru agar bertaubat darinya, atau pelakunya disifati dengan sifat yang hina, jelek, dia dinisbatkan kepada setan serta perhiasannya, atau setan menolong pelakunya. Atau disifatinya dengan sifat tercela seperti keadaannya, yang merupakan perbuatan zalim atau

sesat, atau permusuhan, dosa, penyakit, atau para nabi menyatakan diri mereka terbebas darinya, atau dari pelakunya, atau mereka mengadukan pelakunya kepada Allah, atau menyatakan permusuhan dengan terang-terangan kepada pelakunya, atau mereka melarang berputus asa dari sedih dari meninggalkannya, atau dijadikannya sebagai sebab datangnya kegagalan pelakunya, baik dalam waktu segera atau kemudian. Atau juga mengakibatkannya terhalang dari surga dan kenikmatan yang ada padanya, atau pelakunya disifati bahwa dia adalah musuh Allah atau bahwa Allah adalah musuhnya.

Atau diberitahukan bahwa pelakunya memerangi Allah dan Rasul-Ny,a atau pelakunya menanggung dosa orang lain, atau dikatakan tentang perbuatan itu bahwa hal ini tidak patut atau tidak layak ada, atau diperintahkan untuk bertakwa ketika bertanya tentangnya, atau diperintahkan untuk mengerjakan yang sebaliknya, atau menyeru pelakunya, atau para pelakunya saling melaknat di akhirat, atau sebagian dari mereka menyatakan bebas dari yang lainnya, atau mereka saling mendoakan kecelakan terhadap yang lainnya. Atau pelakunya disifati dengan sifat sesat dan bahwa dia bukan apa-apa di sisi Allah, atau bukan termasuk kelompok Rasulullah dan shahabat-shahabatnya, atau dijadikan menjauhinya sebagai sebab datangnya kebahagiaan atau dijadikannya sebagai sebab timbulnya permusuhan dan saling marah di kalangan kaum muslimin.

Atau dikatakan, apakah kamu berhenti darinya, atau para nabi dilarang untuk mendoakan pelakunya, atau dijelaskan akibatnya akan menjadikannya semakin jauh dan ditolak. Atau dikatakan bahwa pelakunya akan celaka, atau Allah akan memeranginya, atau Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan berbicara dengannya pada hari kiamat, tidak melihatnya, dan tidak akan membersihkannya. Juga dikatakan bahwa amalnya tidak baik, tipu dayanya tidak mendapat petunjuk, dia tidak akan sukses, dia diikat oleh setan, atau dijadikannya sebagai sebab melencengnya hati pelakunya, atau dia akan dipalingkan dari Allah. Maka semua itu merupakan dalil bahwa perbuatan itu dilarang. Dan penunjukkannya kepada haram lebih dekat daripada hanya kepada makruh saja.

Dan kebolehan itu disimpulkan dari kata dihalalkan, penafian dosa dan siksa, izin melakukannya, dimaafkan. Atau disebut-sebut manfaatnya pada beberapa hal, tidak disebutkan pengharamannya, dari pengingkaran terhadap orang yang mengharamkannya yang merupakan pemberitaan bahwa hal itu diciptakan atau dijadikan untuk kita atau diberitakan bahwa perbuatan itu telah dilakukan oleh umat sebelum kita, dan mereka tidak dicela. Dan jika penjelasan itu disertai dengan pujian maka hal itu

menunjukkan bahwa perbuatan itu disyariatkan, dalam keadaan wajib atau sunnah." Demikianlah perkataan Syekh Izzuddin.

Yang lainnya berkata, "Kebolehan itu kadang-kadang disimpulkan dari diam."

Ada beberapa ulama yang berdalil bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk, bahwa Allah menyebutkan manusia di dalam Al-Qur'an itu sebanyak 18 kali. Dan Dia berkata, "Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk." Dan Allah menyebutkan Al-Qur'an sebanyak 54 kali dan Dia tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dan ketika Dia mengumpulkan antara keduanya maka Dia membedakannya. Dia berfirman:

الرَّحْمَنُ * عَلَّمَ الْقُرْءَانَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ ([*Tuhan*] *Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia*) (QS. ar-Rahman: 1-3).

Bab 66

Perumpamaan-Perumpamaan Al-Qur'an

Perumpamaan-Perumpaan Al-Qur'an

Sahabat senior kami yang menyusun permasalahan ini dalam kitab khusus adalah Al Imam Abul Hasan al-Mawardi[76]. Allah Ta'ala berfirman: "*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*" (QS. az-Zumar: 27). Demikian juga dalam surat yang lain: *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu* (QS. al-'Ankabut: 43).

Baihaqi meriwayatkan dari Abu hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya Al-Qur'an itu turun dengan lima buah sisi, yaitu: yang halal, yang haram, yang muhkam, yang mutasyabih dan perumpamaan-perumpamaan. Maka kerjakanlah yang halal dan jauhilah yang haram. Ikutilah yang muhkam dan percayalah kepada yang mutasyabih dan ambillah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaannya.*""

Al-Mawardi berkata, "Di antara ilmu-ilmu yang paling agung tentang Al-Qur'an adalah mengetahui perumpamaan-perumpamaannya. Sedangkan para manusia banyak melalaikannya karena mereka sibuk

76. Namnya adalah Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Habib yang dikenal dengan nama al-Mawardi asy-Syafi'i, seorang Ahli Fiqih, pengarang kitab *al-Ahkam Asulthaniyah* dan *Adabud Dunya wad Din* dan yang lainnya. Wafat di Baghdad tahun 450.

terhadap perumpamaan-perumpamaan, dan mereka melalaikan sesuatu-sesuatu yang diumpamakan. Sedangkan perumpamaan tanpa yang diumpamakan, seperti seekor kuda tanpa kendali, dan onta tanpa kekang."

Yang lainnya berkata, "Imam Syafi'i telah menganggap bahwa seorang mujtahid wajib mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur'an, kemudian mengetahui perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan di dalamnya, yang menunjukkan kepada ketaatan kepada-Nya, yang menjelaskan cara untuk menjauhi maksiat kepadanya."

Syekh Izzuddin berkata, "Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an, hanya untuk mengingatkan dan memberikan nasihat. Adapun cakupannya, yang menunjukkan bertingkat-tingkatnya pahala, atau menyebabkan hilangnya pahala suatu amal, atau menunjukkan pujian atau celaan atau yang semisalnya maka semua itu adalah menunjukkan kepada hukum-hukum."

Yang lainnya berkata, "Beberapa manfaat yang didapatkan dari pembuatan perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an seperti pemberian peringatan, nasihat, anjuran, ancaman, perintah untuk mengambil pelajaran, penegasan, lebih mendekatkan pemahaman yang dikehendaki kepada akal, dan menyerupakannya dengan sesuatu yang dapat dilihat. Karena perumpamaan-perumpamaan itu dapat menggambarkan sesuatu yang bersifat maknawiah menjadi sesuatu yang dapat dilihat dengan nyata. Karena dia dapat lebih menetapkannya di dalam pikiran, karena akal itu lebih dapat tertolong untuk memahami apa yang dapat dirasakan.

Karena itulah, tujuan perumpamaan adalah menyerukan sesuatu yang samar dengan sesuatu yang jelas, sesuatu yang tidak ada dengan sesuatu yang ada. Dan perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an itu menunjukkan kepada bertingkat-tingkatnya pahala, pujian dan celaan, siksa dan pahala, dan pengagungan terhadap sesuatu atau penghinaan kepadanya, serta menunjukkan kepada penegasan terhadap sesuatu atau untuk membatalkannya. Allah berfirman: "… *Dan Kami membuat perumpamaan-perumpamaan untuk kalian"* (QS. Ibrahim: 45). Allah menyebut-nyebut perumpamaan-perumpamaan itu kepada kita karena besarnya kadanungan-kandungan manfaatnya.

Az-Zarkasyi berkata di dalam kitab *al-Burhan*, "Di antara hikmah Allah adalah pengajarannya terhadap *al Bayan*. Hal itu dalam di antara ciri khas syariat ini."

Az-Zamahsyari berkata, "Pembuatan perumpamaan itu hanya dilakukan untuk membeberkan hal-hal yang bersifat maknawiyah, dan mendekatkan sesuatu yang diragukan menjadi sesuatu yang dapat dilihat.

Jika tujuan pembuatan perumpamaan itu adalah agung maka sesuatu yang diumpamakan juga semisal dengannya. Dan jika dia hina maka yang diumpamakan juga demikian."

Al-Ashbahani berkata, "Pembuatan perumpamaan-perumpamaan yang dilakukan oleh Bangsa Arab dan mendatangkan hal-hal yang serupa adalah merupakan suatu urusan yang tidak asing, untuk memperjelas sesuatu yang samar, menyingkap tabir-tabir rahasia hakikat, membuat sesuatu yang bersifat khayalan menjadi sesuatu yang bersifat hakikat. Sesuatu yang diduga menjadi sesuatu yang diyakini dan membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dan pembuatan perumpamaan-perumpamaan akan membuat bungkam kepada lawan debat yang memberikan perlawanan yang sengit. Sesungguhnya, hal itu akan memberikan pengaruh ke dalam jiwa dengan suatu pengaruh yang tidak dapat dicapai dengan menerangkan ciri-ciri sesuatu itu sendiri.

Karena itulah, Allah membuat perumpamaan banyak sekali di dalam Kitab-Nya, dan di dalam kitab-kitab-Nya yang lain. Di antara surat-surat yang terdapat di dalam Injil, ada sebuah surat yang bernama perumpamaan-perumpamaan. Dan perumpamaan-perumpamaan itu terdapat banyak sekali di dalam sabda-sabda Rasulullah saw., dan pembicaraan nabi-nabi yang lain dan para ahli hikmah."

Jenis-Jenis Perumpamaan

Perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an itu dibagi menjadi dua, yaitu: yang zahir—yang ditegaskan, dan yang tersembunyi—dimana perumpamaan itu tidak disebutkan di dalamnya.

Contoh-contoh dari perumpamaan adalah firman Allah SWT:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَّ يُبْصِرُونَ

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya* (*yang menyinari*) *mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta maka tidaklah mereka akan kembali* (*ke jalan yang benar*). *Atau seperti* (*orang-orang yang ditimpa*) *hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena* (*mendengar suara*) *petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.*" (QS. al-Baqarah: 17)

Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang munafik itu dengan dua buah perumpamaan: yang pertama dengan api, dan yang kedua dengan hujan. Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Ali bin

Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang-orang yang munafik. Pada mulanya mereka merasa bangga terhadap agama Islam sehingga mereka menikahi wanita-wanita muslimah, saling mewarisi dengan mereka dan berbagi harta rampasan dengan mereka.

Ketika mereka mati maka Allah mencabut kebanggaan mereka itu sebagaimana Dia mencabut cahaya apinya. وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ (*Dia membiarkan mereka di dalam kegelapan*), dengan mengatakan bahwa mereka berada di dalam penyiksaan. أَوْ كَصَيِّبٍ (*atau seperti hujan*), yaitu hujan, yang perum-pamaannya disebutkan di dalam Al-Qur'an: فِيهِ ظُلُمَاتٌ (*di dalamnya ada kegelapan-kegelapan*), maksudnya adalah musibah. وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ (*dan kilat dan guntur*), maksudnya adalah ketakutan. يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ (*hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan-penglihatan mereka*). Hampir-hampir saja ayat-ayat yang *muhkam* yang ada di dalam Al-Qur'an itu menunjukkan rahasia-rahasia orang-orang yang munafik. كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ (*setiap kali kilat itu menerangi mereka maka mereka berjalan di bawah sinar itu*)."

Dia berkata, "Setiap kali orang-orang munafik itu mendapatkan kebanggan di dalam Islam maka mereka merasa tenang. Dan jika mereka ditimpa musibah di dalam Islam itu maka mereka berdiri untuk kembali kepada kekafiran, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (QS. al-Hajj: 11)

Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَايَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ

"*Allah telah menurunkan air* (*hujan*) *dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa* (*logam*) *yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada* (*pula*) *buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan* (*bagi*) *yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*" (QS. ar-Ra'du: 17)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Ini adalah sebuah perumpamaan yang dibuat oleh Allah, yang menggambarkan hati sesuai dengan kadar keyakinan dan keraguannya. Seperti suatu perhiasan yang berada pada api. Maka yang murni akan diambil, dan yang jelek akan dibuang. Demikianlah Allah menerima yang yakin, dan menolak yang ragu."

Dan dia meriwayatkan dari 'Atha', bahwa dia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang yang mukmin dan yang kafir."

Dan dia meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia berkata, "Ini adalah tiga buah perumpamaan yang dibuat oleh Allah dalam satu perumpamaan saja. Sebagaimana buih itu kecil maka dia akan menjadi hilang, tidak dapat diambil manfaatnya, dan tidak dapat diharapkan berkahnya. Demikianlah kebatilan itu adalah kecil. Dan sebagaimana air itu berada di atas bumi, kemudian bumi itu menjadi subur, berkahnya bertambah dan pohon-pohonnya menjadi tumbuh. Demikian juga emas dan perak, ketika dimasukkan ke dalam api, sesuatu yang jelek yang melekat padanya menjadi hilang. Demikianlah para pemilik kebenaran itu akan abadi. Dan sebagaimana emas yang jelek itu menjadi hilang ketika dimasukkan ke dalam api maka demikianlah para pelaku kebatilan itu menjadi kecil."

Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لاَيَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْأَيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran* (*Kami*) *bagi orang-orang yang bersyukur.*" (QS. al-A'raf: 58).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk

orang yang beriman. Dia berkata, 'Dia adalah baik, dan perbuatannya baik, seperti tanah yang baik maka buahnya pun baik. Dan tanah yang tidak subur itu adalah perumpamaan yang dibuat untuk orang yang kafir, seperti tanah yang tandus yang asin. Maka orang yang kafir adalah orang yang jahat, dan perbuatannya adalah jahat."

Contoh yang lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَاإِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ ٱلْأَيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.*" (QS. al-Baqarah: 266)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Pada suatu hari Umar bin al-Khatab berkata kepada para sahabat Rasulullah saw., "Menurut kalian pada siapakah ayat ini turun?" Mereka berkata, "*Allahu a'lam*." Maka Umar marah dan berkata, "Katakanlah, 'Kami mengetahui atau tidak mengetahui!'" Ibnu Abbas berkata, "Aku memahami suatu makna pada ayat itu." Maka Umar berkata, "Wahai anak saudaraku. Katakanlah dan jangan kamu rendah diri." Maka Ibnu Abbas berkata, "Ayat itu membuat perumpamaan untuk perbuatan." Umar berkata, "Perbuatan yang bagaimana?" Ibnu Abbas berkata, "Untuk orang yang kaya yang beramal untuk Allah, kemudian Allah mengirimkan setan kepadanya sehingga dia melakukan perbuatan maksiat sehingga dia menenggelamkan amalan-amalannya."

Adapun perumpamaan-perumpamaan yang tersembunyi, maka Al-Mawardi berkata, "Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Mudlarib bin Ibrahim berkata, 'Aku mendengar bapakku berkata, 'Aku bertanya kepada Husain bin al-Fadl.' Aku berkata, 'Sesungguhnya engkau mengenal perumpamaan-perumpamaan bangsa Arab dan bangsa Asing dari Al-Qur'an. Maka apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an itu ada yang menyatakan bahwa 'sebaik-baik segala urusan itu adalah yang pertengahannya?' Dia berkata, 'Ya. Pada empat buah tempat. Firman Allah

Ta'ala: لاَ فَارِضٌ وَلاَ بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ (*yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu*) (QS. al-Baqarah: 68)."

Firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan* (*harta*), *mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak* (*pula*) *kikir, dan adalah* (*pembelanjaan itu*) *di tengah-tengah antara yang demikian.*" (QS. al-Furqan: 67)

Firman Allah Ta'ala:

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ

"*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.*" (QS. al-Isra: 29)

Dan firman Allah Ta'ala:

وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً

"*... dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*" (QS. al-Isra': 110)

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Barangsiapa yang tidak mengetahui sesuatu maka dia akan terjerumus ke dalamnya.'" Dia berkata, "Ya. Pada dua tempat. Pada firman Allah Ta'ala: بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ (*Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna*) (QS. Yunus: 39). Dan firman Allah Ta'ala: وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ (*... Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata,* "*Ini adalah dusta yang lama*") (QS. al-Ahqaaf: 11).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Waspadalah terhadap kejahatan seseorang yang berbuat baik kepadamu?'" Dia berkata, "Ya. Firman Allah subhaanahu wa Ta'ala: وَمَا نَقَمُوا إِلاَّ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ (*... dan mereka tidak mencela* [*Allah dan Rasul-Nya*]*, kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka ...*) (QS. at-Taubah: 74).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Berita itu tidak sama dengan menyaksikan dengan mata kepala.'" Dia berkata, "Pada firman Allah Ta'ala:

قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي (… *Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap* [*dengan imanku*] …") (QS. al-Baqarah: 260).

Aku berkata, "Kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Pada pergerakan-pergerakan itu ada banyak berkah.'" Dia berkata, "Pada firman Allah Ta'ala: وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً (*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak* …)" (QS. an-Nisa: 100).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Sebagaimana kamu berbuat maka begitulah kamu akan dibalas?'" Dia berkata, "Pada firman Allah Ta'ala: مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ (… *Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu* …) (QS. an-Nisa': 123).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Ketika membenci maka kamu akan mengetahui.'" Dia berkata, "Firman Allah Ta'ala:

وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلاً (… *Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya*)." (QS. al-Furqan: 42).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Seseorang yang beriman itu tidak akan disengat dari satu lobang sebanyak dua kali?'" Dia berkata, "Pada firman Allah Ta'ala:

هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ (*Bagaimana aku akan mempercayakannya* (*Bunyamin*) *kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya* (*Yusuf*) *kepada kamu dahulu* …) (QS. Yusuf: 64).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, "Barangsiapa yang menolong orang yang zalim maka dia akan dikuasainya." Dia berkata, "Firman Allah Ta'ala:

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلاَّهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ (*yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka*)." (QS. al-Hajj: 4).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Ular itu tidak akan melahirkan kecuali ular?'" Dia berkata, "Firman Allah Ta'ala: وَلا يَلِدُوا إِلاَّ فَاجِرًا كَفَّارًا (*dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir*)." (QS. Nuh: 27).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Dinding-dinding itu memiliki telinga-telinga?'" Dia berkata, "Firman Allah Ta'ala: وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ (*sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka*)." (QS. at-Taubah: 47).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Orang yang bodoh itu diberi rezeki dan orang yang pandai itu dikasihi?'" Dia berkata, "Firman Allah Ta'ala:

مَنْ كَانَ فِي الضَّلاَلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا (*Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya*)." (QS. Maryam: 75).

Aku berkata, "Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an perumpamaan, 'Yang halal itu tidak datang kepadamu kecuali sebagai kekuatan dan yang haram itu tidak datang kepadamu kecuali sebagai dugaan?" Dia berkata, "Firman Allah Ta'ala:

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لاَ يَسْبِتُونَ لاَ تَأْتِيهِمْ (*ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan* (*yang berada di sekitar*) *mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka*)." (QS. al-A'raf: 163).

Irsatul Matsal
(Perumpamaan-Perumpamaan Lepas)

Ja'far bin Syamsuddin al-Khilafah menulis satu bab di dalam kitab *Al-Adab* tentang kata-kata di dalam Al-Qur'an yang sepadan dengan perumpamaan-perumpamaan. Salah satu cabang keindahan ini disebut sebagai *irsalul matsal* (perumpamaan-perumpamaan lepas). Dia menyebutkan beberapa contoh, di antaranya firman Allah Ta'ala:

"*Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah*." (QS. an-Najm: 58).

"*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan* (*yang sempurna*), *sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai*." (QS. Ali Imran: 92).

"*Sekarang jelaslah kebenaran itu*." (QS. Yusuf: 51).

"*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya*." (QS. Yasin: 78).

"(*Akan dikatakan kepadanya*) *yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu*." (QS. al-Hajj: 10).

"…*Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya* (*kepadaku*)." (QS. Yusuf: 41).

"… *Bukankah subuh itu sudah dekat*?" (QS. Hud: 81).

"… *Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini* …." (QS. Saba': 54).

"*Untuk tiap-tiap berita* (*yang dibawa oleh rasul-rasul*) *ada* (*waktu*) *terjadinya*." (QS. al-An'am: 67).

"… *Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri*." (QS. Fathir: 43).

"*Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing* ….'" (QS. al-Isra': 84).

"… *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu*." (QS. al-Baqarah: 216).

"*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*." (QS. al-Muddatstsir: 38).

"*Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan* …" (QS. al-Maidah: 99).

"… *Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik* …" (QS. at-Taubah: 91).

"*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan* (*pula*)." (QS. ar-Rahman: 60).

"… *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak* …" (QS. al-Baqarah: 249).

"*Apakah sekarang* (*baru kamu percaya*), *padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu*." (QS. Yunus: 91).

"*Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah*." (QS. al-Hasyr: 14).

"… *dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui*." (QS. Fathir: 14)

"…*Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka*." (QS. ar-Ruum: 32).

"*Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar* ..." (QS. al-Anfal: 23).

"… *Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih*." (QS. Saba: 13).

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesang-gupannya* ..." (QS. al-Baqarah: 286).

"*Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik.*'" (QS. al-Maidah: 100).

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut* …." (QS. ar-Rum: 41).

"… *Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah* (*pulalah*) *yang disembah."* (QS. al-Hajj: 73).

"*Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja*." (QS. ash-Shaffat: 61).

"… *Dan amat sedikitlah mereka ini* …" (QS. Shad: 24).

"… *Maka ambillah* (*kejadian itu*) *untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan*)." (QS. al-Hasyr: 2).

*“**Sesungguhnya** Al-Qur’an itu turun dengan **lima buah sisi**, yaitu: yang halal, yang haram, yang muhkam, yang mutasyabih, dan perumpamaan-perumpamaan. Maka **kerjakanlah** yang halal dan jauhilah yang haram. **Ikutilah** yang muhkam dan **percayalah** kepada yang mutasyabih dan **ambillah pelajaran** dari perumpamaan-perumpamaannya.”*

Bab 67

Sumpah-Sumpah Al-Qur'an

Sumpah-Sumpah Al-Qur'an

Ibnul Qayyim[77] menulis tentang hal ini di dalam sebuah kitab tersendiri pada satu jilid dengan nama *at-Tibyan*.

Tujuan dari sumpah adalah untuk menegaskan dan menguatkan suatu berita. Maka mereka menjadikan firman Allah ini sebagai sumpah, yaitu firman Ta'ala: وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (*dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta*) (QS. al-Munafiqun: 1). Walaupun pada ayat ini hanya disebutkan persaksian, tetapi hal itu untuk menegaskan berita sehingga dia dapat disebut sebagai sumpah.

Ada yang mengatakan, "Apakah makna dari sumpah itu. Jika sumpah ditujukan untuk orang yang beriman maka seorang yang beriman akan membenarkan ketika mendengar suatu berita, tanpa disertai dengan sumpah. Jika ditujukan untuk orang yang kafir maka sumpah itu tidak bermanfaat baginya!"

Ini dijawab bahwa Al-Qur'an itu turun dengan bahasa Arab. Di antara kebiasaan-kebiasaan mereka

77. Namanya adalah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub yang dikenal dengan Ibnul Qayyim al-Jauziyah al-Hambali, seorang murid Ibnu Taimiyah dan salah seorang ahli tafsir, hadits dan ushuluddin pada masanya. Memiliki beberapa karya ilmiah pada masing-masongnya dan pada yang lainnya. Wafat pada tahun 751.

adalah bersumpah, jika menghendaki penegasan suatu urusan. Abul Qasim al-Qusyairi menjawab bahwa Allah itu menyebutkan sumpah untuk menyempurnakan hujah dan menegaskannya. Sebab suatu hukum itu akan jelas dengan dua hal, yaitu dengan persaksian atau dengan sumpah. Maka Allah menyebutkan dua hal itu sehingga mereka tidak memiliki hujah untuk menolaknya. Maka Dia berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu* (*juga menyatakan yang demikian itu*)." (QS. Ali Imran: 18)

Dia juga berfirman: قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ (*Katakanlah*, "*Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar*") (QS. Yunus: 53).

Diriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badwi yang mendengarkan firman Allah Ta'ala:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ * فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ

"*Dan di langit terdapat* (*sebab-sebab*) *rezekimu dan terdapat* (*pula*) *apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar* (*akan terjadi*)" (QS. adz-Dzariyat: 22-23). Maka dia menegaskan dan berkata, "Siapakah yang membuat marah Yang Mahaperkasa sehingga Dia harus bersumpah!"

Sumpah tidak terjadi kecuali dengan sesuatu yang diagungkan dan Allah telah bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan diri-Nya sendiri di dalam tujuh tempat, yaitu :

قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ

"*Katakanlah*, '*Ya*, *demi Tuhanku*, *sesungguhnya azab itu adalah benar.*" (QS. Yunus: 53)

قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ

"*Katakanlah*, '*Tidak demikian, demi Tuhanku*, *benar-benar kamu akan dibangkitkan*, *kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*'" (QS. at-Taghabun: 7)

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ

"*Demi Tuhanmu*, *sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan.*" (QS. Maryam: 68)

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.*" (QS. al-Hijr: 92)

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (QS. an-Nisa': 65)

فَلاَ أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

"*Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa.*" (QS. al-Ma'arij: 40)

Dan yang ketujuh, seluruhnya adalah sumpah dengan makhluk-makhluk-Nya, seperti firman Allah Ta'ala: وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ (*Demi* [*buah*] *Tin dan* [*buah*] *Zaitun*) (QS. at-Tin: 1). وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (*Demi* [*rombongan*] *yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya*) (QS. ash-Shaffat: 1). وَ الشَّمْسِ (*Demi matahari*). وَاللَّيْلِ (*Demi malam*). وَالضُّحَى (*Demi waktu dhuha*). فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (*Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang*) (QS. at-Takwir: 15).

Maka jika dikatakan: bagaimanakah Allah itu bersumpah dengan para makhluk padahal telah dijelaskan adanya larangan untuk bersumpah dengan selain menggunakan nama Allah?

Kami jawab: pertanyaan ini dijawab dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, bahwa ada *mudhaf* yang dibuang, sehingga maksudnya adalah *demi Tuhan buah Tin dan demi Tuhan matahari*. Demikianlah yang lainnya dikiaskan seperti ini.

Kedua, sesungguhnya bangsa Arab mengagungkan semua ini dan semua itu dijadikan sebagai sumpah. Maka Al-Qur'an turun dengan menggunakan apa yang mereka kenal.

Ketiga, bahwa sumpah-sumpah itu adalah hanya dengan menggunakan sesuatu yang diagungkan oleh orang yang bersumpah dan kedudukannya ada di atasnya. Sedangkan Allah berada di atas segala sesuatu, tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya. Karena itulah, Dia kadang-kadang bersumpah

dengan diri-Nya dan kadang-kadang dengan ciptaan-ciptaan-Nya. Karena semua itu menunjukkan kepada penciptanya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hasan bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah itu bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari para makhluk. Dan seseorang itu tidak boleh bersumpah kecuali dengan menggunakan nama Allah."

Para ulama berkata, "Allah Ta'ala bersumpah dengan Rasulullah saw. pada firman-Nya: لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ([*Allah berfirman*] '*Demi umurmu* [*Muhammad*], *sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan* [*kesesatan*]') (QS. al-Hijr: 72) agar para manusia mengetahui keagungannya dan kedudukannya di sisi Allah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Allah tidak menciptakan seseorang yang lebih mulia daripada Muhammad saw. dan aku tidak mengetahui bahwa Allah bersumpah dengan kehidupan seseorang selainnya. Dia berfirman: لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ([*Allah berfirman*] '*Demi umurmu* [*Muhammad*], *sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan* [*kesesatan*]') (QS. al-Hijr: 72)."

Abul Qasim al-Qusyairi berkata, "Sumpah dengan sesuatu itu tidak keluar dari dua hal: boleh jadi karena keutamaan atau karena manfaat.

Sumpah karena keutamaan seperti firman Allah Ta'ala:

وَطُوْرِ سِينِينَ * وَهَذَا الْبَلَدِ ٱلأَمِيْنِ

"*Dan demi bukit Sinai, dan demi kota* (*Makkah*) *ini yang aman.*" (QS. at-Tin: 2-3)

Sumpah karena manfaat seperti firman Allah Ta'ala: وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ (*Demi* [*buah*] *Tin dan* [*buah*] *Zaitun*) (QS. at-Tin: 1)."

Pendapat lain menyatakan bahwa Allah bersumpah dengan tiga hal, yaitu dengan diri-Nya, seperti ayat-ayat di atas, dengan perbuatannya, seperti firman Allah Ta'ala: وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا * وَٱلأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا * وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (*dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya* (*ciptaannya*)) (QS. asy-Syams: 5-7), dan dengan hasil perbuatannya, seperti firman Allah Ta'ala: وَالطُّورِ * وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ (*Demi bukit, dan Kitab yang ditulis*) (QS. ath-Thur: 1-2) dan وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى (*Demi bintang ketika terbenam*) (QS. an-Najm: 1).

Sumpah kadang-kadang disebutkan dengan tegas seperti ayat-ayat yang telah disebutkan dan kadang-kadang disembunyikan. Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu yang ditunjukkan dengan huruf *lam*, seperti firman Allah Ta'ala: لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ (*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu*) (QS. Ali Imran: 186). Satu bagian lagi ditunjukkan oleh maknanya, seperti firman Allah Ta'ala: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*) (QS. Maryam: 71). Maksudnya adalah "Demi Allah".

Abu 'Ali al-Farisi berkata, "Lafadz-lafadz yang kedudukannya sama dengan sumpah dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, lafadz seperti lafadz-lafadz lainnya, yaitu seperti berita-berita yang tidak disertai dengan sumpah. Maka dia tidak membutuhkan jawab, seperti firman Allah Ta'ala:

وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"*Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman*." (QS. al-Hadid: 8)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ

"*Dan* (*ingatlah*)*, ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung* (*Thursina*) *di atasmu* (*seraya Kami berfirman*)*, 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu*.'" (QS. al-Baqarah: 63)

يَحْلِفُونَ لَكُمْ

"*Mereka akan bersumpah kepadamu*." (QS. at-Taubah: 96)

Ayat-ayat ini dan yang sepadan dengannya dapat menjadi sumpah dan dapat pula menjadi *hal*, karena tidak adanya jawab.

Kedua, yang disebutkan dengan jawabnya, seperti firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَ تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً

"*Dan* (*ingatlah*), *ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab* (*yaitu*), '*Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya*.' *Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit*." (QS. Ali Imran: 187)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ

"*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi.*" (QS. an-Nur: 53)

Pendapat lain menyatakan, "Kebanyakan sumpah-sumpah di dalam Al-Qur'an yang dibuang *fi'il*nya adalah hanya dengan *huruf wawu*. Jika yang disebutkan adalah huruf *ba'* maka *fi'il*nya disebutkan, seperti firman Allah Ta'ala: وَأَقْسَمُوا بِاللَّه (*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah*) (QS. an-Nur: 53). يَحْلِفُونَ بِاللَّه (*mereka bersumpah dengan nama Allah*) (QS. at-Taubah: 62). Kita tidak akan menemukan huruf *ba'* jika *fi'ilnya* dibuang. Karena itu, salahlah orang yang menjadikan sumpah pada firman Allah Ta'ala:

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"*Kepada Allah, sesungguhnya syirik itu adalah dosa yang besar.*" (QS. Luqman: 13)

بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ

"*Dengan apa yang kamu ketahui.*" (QS. az-Zukhruf: 49)

بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَه

"*Dengan kebenaran. Jika aku mengatakannya, niscaya Engkau sudah mengetahuinya*" (QS. al-Ma'idah: 116)

Ibnul Qayyim berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu bersumpah dengan banyak hal untuk banyak hal. Dia hanya bersumpah dengan diri-Nya sendiri yang suci yang disifati dengan sifat-sifat-Nya atau bersumpah dengan ayat-ayat-Nya yang mengharuskan wujud dzat dan sifat-sifat-Nya. Sumpah-sumpah-Nya dengan makhluk-makhluknya merupakan suatu dalil bahwa hal itu merupakan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung.

Sumpah kadang-kadang ditujukan kepada kalimat berita (*khabariyah*) dan inilah yang umum, seperti firman Allah Ta'ala:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ

"*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar* (*akan terjadi*)." (QS. adz-Dzariyat: 23)

Kadang-kadang sumpah ditujukan untuk kalimat perintah (*thalabiyah*), seperti firman Allah Ta'ala:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ * عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*" (QS. al-Hijr: 92-93)

Sumpah ini kadang-kadang ditujukan untuk menegaskan tujuan sumpah, sehingga dia termasuk ke dalam kategori berita dan kadang-kadang ditujukan untuk menegaskan sumpah itu sendiri. Adapun sesuatu yang merupakan tujuan sumpah itu sendiri maka maksudnya adalah untuk menegaskannya, sehingga haruslah merupakan sesuatu yang layak untuknya, seperti hal-hal yang gaib dan yang samar, jika eksistensinya yang dijadikan sebagai tujuan sumpah.

Adapun hal-hal yang masyhur, seperti matahari dan bulan, malam dan siang, bumi dan langit, maka semua itu dijadikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk bersumpah, bukan merupakan tujuan sumpah. Segala hal yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang merupakan tujuan sumpah-Nya boleh jadi dapat digunakan sebagai sumpah, bukan sebaliknya. Dia Yang Mahasuci pada umumnya menyebutkan jawaban dari sumpah itu dan kadang-kadang membuangnya, seperti jawab dari لَوْ, yang sering dibuang, karena sudah umum dikenal.

Karena sumpah itu sering digunakan di dalam pembicaraan maka dia diringkas. Maka jadilah kata kerjanya dibuang dan hanya disebutkan huruf *ba'* saja. Kemudian huruf *ba'* itu sering diganti dengan *wawu* pada *isim-isim dzahir* dan diganti dengan huruf *ta'* pada nama Allah, seperti:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

"*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*" (QS. al-Anbiya': 57)

Dia berkata, "Kemudian Dia Yang Mahasuci bersumpah terhadap dasar-dasar keimanan yang harus diketahui oleh setiap makhluk. Kadang-kadang Dia bersumpah terhadap tauhid, kadang-kadang terhadap kebenaran Al-Qur'an, kadang-kadang terhadap kebenaran rasul, kadang-kadang terhadap pembalasan, janji dan ancaman, dan kadang-kadang terhadap keadaan manusia."

Contoh pertama:

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا * فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا * فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا * إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ

"*Demi* (*rombongan*) *yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi* (*rombongan*) *yang melarang dengan sebenar-benarnya* (*dari perbuatan-perbuatan*

maksiat), *dan demi* (*rombongan*) *yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.*" (QS. ash-Shaffat: 1-4)

Contoh kedua:

فَلاَ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ * وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ * إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ

"*Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia.*" (QS. al-Waqi'ah: 75-77)

Contoh ketiga:

يس * وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ * إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

"*Yaa Siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul.*" (QS. Yasin: 1-3)

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى * مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى * وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى

"*Demi bintang ketika terbenam, kawanmu* (*Muhammad*) *tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu* (*Al-Qur'an*) *menurut kemauan hawa nafsunya.*" (QS. an-Najm: 1-3)

Contoh keempat:

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا * فَالْحَامِلاَتِ وِقْرًا * فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا * فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا * إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ * وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

"*Demi* (*angin*) *yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya* (*hari*) *pembalasan pasti terjadi.*" (QS. adz-Dzariyat: 1-6)

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا * فَالْحَامِلاَتِ وِقْرًا * فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا * فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا * إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ * وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

"*Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang terbang dengan kencangnya, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang menyebarkan* (*rahmat Tuhannya*) *dengan seluas-luasnya, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang membedakan* (*antara yang haq dan yang batil*) *dengan sejelas-jelasnya, dan* (*malaikat-malaikat*) *yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.*" (QS. al-Mursalat: 1-7)

Contoh kelima:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى * وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى * وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى * إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

"*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*" (QS. al-Lail: 1-4)

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا * فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا * فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا * فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا * فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا * إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

"*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya.*" (QS. al-Adiyat: 1-6)

وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.*" (QS. al-Ashr: 1-2)

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ * وَطُورِ سِينِينَ * وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ * لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Makkah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (QS. at-Tin: 1-4)

لاَ أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ * وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ * وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ * لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (QS. al-Balad: 1-4)

Dia berkata, "Jawaban sumpah itu kebanyakan disebut jika pada diri sumpah itu sudah menunjukkan kepada tujuan sumpah itu sendiri. Karena maksudnya itu sudah tersebutkan dengan penyebutannya. Maka jadilah membuang tujuan sumpah itu lebih tinggi nilai balaghahnya dan lebih ringkas, seperti firman Allah Ta'ala: ص وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ (*Shaad, demi Al-*

Qur'an yang mempunyai keagungan) (QS. Shad: 1). Sesungguhnya ini adalah sumpah dengan pengagungan Al-Qur'an yang mengandung peringatan kepada para hamba yang membutuhkannya. Keagungan dan kemuliaan yang ditunjukkan oleh sumpah itu, adalah keadaannya yang merupakan kebenaran yang datang dari sisi Allah yang tidak dibuat-buat seperti perkataan orang-orang kafir. Karena itulah, banyak ulama yang berkata bahwa perkiraan jawabnya adalah 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar'. Ini berlaku pada semua contoh yang sepadan dengan ayat ini, seperti pada firman Allah Ta'ala: ق وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيد (*Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia*) (QS. Qaf: 1) dan firman Allah Ta'ala: لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَة (*Aku bersumpah dengan hari kiamat*) (QS. al-Qiyamah: 1) karena sesungguhnya sumpah itu mengandung penegasan hari Kiamat. Juga firman Allah Ta'ala:

وَالْفَجْرِ * وَلَيَالٍ عَشْرٍ * وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ * وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ

"*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil* " (QS. al-Fajr: 1-3). Sesungguhnya ini adalah waktu-waktu yang mengandung perbuatan-perbuatan yang diagungkan, seperti ibadah-ibadah, syiar-syiar haji yang merupakan ibadah khusus untuk Allah, dan kekhusyukan serta kerendahan diri terhadap keagungan-Nya. Hal itu mengandung pengagungan terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad dan Ibrahim as."

Dia berkata, "Di antara sumpah-sumpah yang indah adalah firman Allah Ta'ala: وَالضُّحَى * وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi*) (QS. adh-Dhuha: 1-2). Allah bersumpah terhadap kenikmatan yang diberikan kepada rasul-Nya dan kemuliaan yang diberikan kepadanya. Hal itu mengandung pembenaran terhadapnya. Maka ini adalah sumpah terhadap kenabian dan hari Kiamat. Allah bersumpah dengan dua buah tanda kekuasaan-Nya yang agung. Perhatikanlah persesuaian sumpah ini, yaitu cahaya-Nya yang diberikan dengan sempurna kepada Muhammad setelah ditahan-Nya, sehingga musuh-musuhnya berkata, 'Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya.' Maka Dia bersumpah dengan cahaya siang setelah kegelapan malam untuk menegaskan cahaya wahyu setelah kegelapan karena tertahan dan tertutupnya."

Bab 68

Jadal Al-Qur'an

Jadal Al-Qur'an

Najmuddin ath-Thufi telah mengkhususkan tema ini dalam karyanya. Ulama berkata, "Al-Qur'an Al-Karim telah memuat segala macam bukti dan dalil. Sesungguhnya tidak ada bukti dan dalil, tidak pula pembagian dan peringatan yang didasarkan pada pokok-pokok *ma'lumat* (pengetahuan) yang bersifat akal maupun pendengaran, kecuali kitab Allah telah berbicara tentang hal itu. Tetapi Allah SWT menyampaikan Al-Qur'an berdasarkan adat bangsa Arab, tanpa menggunakan cara para *mutakallimin*, karena dua alasan:

1. Karena firman Allah SWT:

   وَمَآأَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

   "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.*" (QS. Ibrahim: 4)

2. Sesungguhnya orang yang cenderung menempuh jalan perdebatan maka dialah yang lemah dalam menegakkan hujah dengan kata-kata yang mulia. Sesungguhnya barangsiapa bisa memahami dengan yang lebih jelas sebagaimana yang dipahami oleh orang banyak maka dia tidak akan melangkah pada yang lebih sulit yang tidak diketahui kecuali

oleh beberapa orang saja. Tidak mungkin pula Allah ingin membuat teka-teki, karena itu Allah SWT mengeluarkan kata-kata-Nya dalam memberikan hujah pada makhluknya dengan cara yang lebih jelas, agar dapat dipahami dengan jelas pula oleh orang awam dan memuaskan. Selain juga dapat memberikan pemahaman khusus bagi orang-orang tertentu dari sisi kata-kata itu, yaitu sesuatu yang mengandung ibrah.

Ibnu Abil Ishbi' mengatakan bahwa al-Jahidz mengira bahwa mazhab kalami itu tidak ada sedikitpun di dalam Al-Qur'an. Ini merupakan suatu pendapat yang tidak disukai dan definisinya adalah: bantahan seseorang terhadap apa yang ingin dia tetapkan dengan hujah yang dapat mematahkan orang yang menentangnya dengan menggunakan metode *ahlul kalam*. Di antaranya adalah *nau'un manthiqi* (suatu cabang Ilmu Mantiq) yang diambil kesimpulan-kesimpulan atau hasil yang shahih dari *mukaddimaat* yang benar, karena orang-orang Islam dari pakar ilmu ini telah menyebutkan bahwa di awal surat al-Hajj hingga firman Allah: وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ (*dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur*) (QS. al-Hajj: 7) terdapat lima *nataij* (kesimpulan) dari sepuluh *mukaddimaat*.

Firman Allah: ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ (*Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq*) (QS. al-Hajj: 6), sesungguhnya telah ada pada hadits mutawatir bahwa Allah SWT telah mengabarkan tentang "*zalzalatus saa'ah*" (dahsyatnya hari kiamat) sebagai peristiwa besar, dan itu pasti kebenarannya. Karena ini adalah berita yang telah disampaikan oleh seseorang yang teruji kejujurannya (Muhammad), yang diperoleh dari Dzat yang jelas kekuasaan-Nya (Allah SWT), diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, maka Dia adalah haq, tidak memberi kabar dengan benar terhadap apa yang akan terjadi kecuali yang haq, dan Allah adalah al-Haq.

Allah SWT juga mengabarkan: وَأَنَّهُ يُحْيِ الْمَوْتَى (*dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati*) (QS. al-Hajj: 6). Karena Allah telah mengabarkan tentang dahsyatnya hari kiamat maka untuk memberikan keyakinan terhadap kabar itu tergantung pada *ihyaa'ul mautaa* (menghidupkan orang-orang yang sudah mati), agar mereka dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa besar yang akan dilakukan oleh Allah SWT, dan Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati: *wa huwa yuhyil mautaa*.

Allah SWT juga mengabarkan bahwa: وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*sesungguhnya Dia atas segala sesuatu Mahakuasa*) (QS. al-Hajj: 6), karena Allah telah

mengabarkan bahwa barangsiapa mengikuti setan dan barangsiapa menentang Allah tanpa ilmu, niscaya Allah akan merasakan padanya Neraka *Sa'ir*. Hal ini tidak mampu dilakukan kecuali oleh Dzat yang atas segala sesuatu berkuasa. Sesungguhnya Dia (Allah) atas segala sesuatu berkuasa.

Allah SWT juga mengabarkan bahwa, وَأَنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا (*sesungguhnya kiamat itu pasti akan terjadi, tidak ada keraguan di dalamnya*) (QS. al-Hajj: 7). Ini karena (Dia) telah mengabarkan dengan berita yang benar bahwa Dia telah menciptakan manusia dari tanah, hingga firman-Nya: لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا (*supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya*) (QS. al-Hajj: 5).

Allah juga membuat permisalan untuk demikian itu dengan bumi yang tenang yang telah turun padanya air, kemudian bumi itu bergerak dan berkembang, kemudian menumbuhkan dari setiap jenis tanaman dengan sesuatu yang indah, termasuk penciptaan manusia. Berdasarkan kabar yang Dia sampaikan maka Dia (Allah) telah mewujudkan manusia dengan ciptaan-Nya, kemudian Dia pula yang akan meniadakan dengan kematian, kemudian akan dikembalikan hidup lagi dengan kebangkitan, dan Allah-lah yang mewujudkan bumi ini setelah tiada, kemudian Allah hidupkan bumi itu dengan makhluk-Nya, kemudian Dia matikan bumi ini dengan kekeringan, kemudian Allah hidupkan lagi bumi itu dengan kesuburan. Seluruh berita tentang ini semua adalah benar, dengan bukti nyata yang kita lihat dan kita saksikan untuk membenarkan juga atas peristiwa yang akan terjadi yang gaib (bagi kita), hingga berita itu nanti akan benar-benar menjadi kenyataan. Maka Mahabenar Allah tentang berita datangnya hari kiamat.

Tidak mungkin dapat mendatangkan hari kiamat kecuali Dzat yang dapat membangkitkan orang-orang yang ada di kuburan, karena kiamat itu merupakan saat ketika orang-orang mati itu akan mendapatkan pembalasan mereka, dan ia pasti akan datang. Tidak ada keraguan padanya dan Allah SWT pasti akan membangkitkan orang-orang yang ada di kubur.

Ulama yang lainnya mengatakan: Allah SWT telah memberikan bukti-bukti dan alasan tentang kehidupan "*al-ma'aad*" (akhirat) itu dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Mengqiyaskan pengulangan dengan memulai. Ini seperti firman Allah SWT: كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan* [*demikian pulalah*] *kamu akan kembali kepada-Nya*) (QS. al-A'raf: 29), كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ (*Sebagaimana Kami telah memulai pencip-*

taan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya) (QS. al-Anbiya': 104) dan اَفَعَيِيْنَابالخَلْق ٱلاَوَّل (*Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama*?) (QS. Qaf: 15).

2. Mengqiyaskan pengulangan atas penciptaan langit dan bumi dengan cara lebih. Allah SWT berfirman:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَٱلأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَى وَهُوَ الْخَلاَّقُ الْعَلِيمُ

"*Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui*." (QS. Yasin: 81)

3. Mengqiyaskan pengulangan dengan menghidupkan bumi setelah tandus, dengan hujan dan tumbuh-tumbuhan.

4. Mengqiyaskan pengulangan dengan mengeluarkan api dari pohon/kayu yang hijau. Imam al-Hakim dan lainnya telah meriwayatkan bahwa Ubay bin Khalaf pernah datang (kepada Nabi saw.) dengan membawa tulang, kemudian dia menghancurkan tulang itu. Kemudian ia berkata, "Apakah Allah akan menghidupkan tulang yang sudah hancur lebur ini?" Maka Allah menurunkan: قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَآأَوَّلَ مَرَّةٍ (*Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama"*) (QS. Yasin: 79). Allah SWT berdalil dengan mengembalikan kehidupan yang yang ada ini dengan kehidupan semula, dan sisi kesamaan di antara keduanya adalah dengan alasan *al-huduts* (barang baru yang tidak kekal), kemudian Allah SWT menambah hujah-Nya dengan firman-Nya: الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ ٱلأَخْضَرِ نَارًا (*Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau*) (QS. Yasin: 80). Ini merupakan penjelasan tuntas tentang bagaimana mengembalikan sesuatu pada persamaannya, dan sisi persamaan di antara keduanya adalah dari sisi penggantian benda pada keduanya.

5. Di dalam firman Allah SWT:
وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لاَيَبْعَثُ اللهُ مَن يَمُوتُ بَلَى (*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh*, "*Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati*." [*Tidak demikian*] *bahkan* [*pasti Allah akan membangkitkannya*]) (QS. an-Nahl: 38). Dari ayat ini bisa diambil suatu kaidah, bahwa sesungguhnya dua hal yang berbeda dalam

kebenaran itu tidak akan mengubah (merusak) kebenaran itu sendiri, sebab yang berbeda hanyalah jalan untuk menuju ke arah kebenaran itu, sedangkan yang haq (benar) itu pada dasarnya hanya satu. Maka ketika sudah jelas bahwa ini merupakan suatu hakikat yang ada dan pasti, dan tidak ada jalan bagi kita dalam kehidupan ini untuk menemukan hakikat itu dengan mengharuskan persesuaian dan menghilangkan perbedaan, sebab perbedaan pendapat itu telah tertanam dalam fitrah kita yang tidak mungkin untuk dihilangkan kecuali dengan menghilangkan fitrah itu, dan mengalihkannya dalam bentuk yang lainnya, maka sah-sah saja. Bahkan telah menjadi suatu kebutuhan bahwa kita mempunyai kehidupan yang lainnya selain kehidupan (di dunia) ini, yang di sanalah perbedaan dan pertentangan itu hilang (ditiadakan). Inilah keadaan yang dijanjikan oleh Allah SWT agar kita kembali ke sana. Allah SWT berfirman: وَنَزَعْنَا مَافِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ (*Dan Kami cabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka*) (QS. al-A'raf: 43). Dengan demikian maka perbedaan yang ada dalam kehidupan ini sebagaimana yang Anda lihat, menjadi dalil yang paling jelas tentang adanya hari kebangkitan yang diingkari oleh banyak orang. Demikianlah Ibnu as-Sayyid menyatakan.

Di antara *istidhah* (bukti) bahwa pencipta alam semesta ini satu, dengan bukti adanya *at-tamaanu'* (saling bertentangan) sebagaimana diisyaratkan di dalam firman Allah SWT: لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا (*Seandainya ada tuhan-tuhan di langit dan di bumi ini selain Allah, niscaya keduanya akan hancur*) (QS. al-Anbiya': 22), karena seandainya di alam ini ada dua Tuhan yang menciptakan, niscaya tidak akan bisa mengatur keduanya dengan baik, dan tidak akan bisa berjalan dengan aturan, dan niscaya kedua atau salah satunya akan lemah. Demikian itu seandainya tuhan yang satu ingin menghidupkan jasad, sedangkan yang lainnya ingin mematikannya. Bisa jadi jika keinginan keduanya dilaksanakan, tentu akan saling bertentangan. Karena mustahil keinginan itu akan menjamin terlaksananya keinginan berdua, meskipun diperkirakan bisa sepakat, atau karena tidak mungkin bertemu dua pendapat yang berbeda jika diperkirakan tetap berbeda, atau mungkin keinginan itu tidak dapat dilaksanakan sehingga akan menyebabkan kelemahan, atau keinginan salah satunya tidak dapat dilaksanakan sehingga akan berakibat kelemahan, sedangkan Tuhan itu tidak mungkin berasal dari yang lemah.

Pasal

Di antara macam-macam istilah yang digunakan dalam ilmu jadal adalah sebagai berikut:

1. As-Sabru dan at-Taqsim

Di antara contohnya di dalam Al-Qur'an adalah firman Allah SWT: ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ ([*yaitu*] *delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing*) (QS. al-An'am: 143). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir yang kadang-kadang mengharamkan jenis binatang ternak yang jantan, dan kadang-kadang mengharamkan jenis yang betina. Maka Allah SWT meng*counter* atas pernyataan mereka itu dengan cara *as-sabri wa at-taqsiim*, maka seakan Allah berfirman: sesungguhnya semua yang diciptakan ini milik Allah, Allah telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasang (berjodoh-jodoh), ada yang jantan dan ada yang betina, tetapi mengapa kalian mengharamkan apa yang kalian sebutkan? Apa sebabnya? Padahal masalah mengharamkan itu masalah ibadah (hanya Allah yang berhak menentukan), yang harus diambil dari Allah SWT, dan yang mengambil dari Allah itu (dianggap sah) apabila diambil dari wahyu dan diutusnya seorang rasul, atau mendengar kalam-Nya, atau menyaksikan *talaqqi* (menerima secara langsung) itu semua dari-Nya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah SWT: أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْوَصَّاكُمُ اللّٰهُ بِهَذَا (*Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu*) (QS. al-An'am: 144).

Inilah berbagai bentuk pengharaman, yang tidak keluar dari salah satu dari berbagai bentuk itu:

1. Dia mewajibkan dirinya untuk mengharamkan seluruh binatang ternak jantan.
2. Dia mewajibkan dirinya untuk mengharamkan seluruh binatang ternak betina.
3. Dia mengharamkan dirinya untuk kedua jenis tersebut secara bersamaan maka menjadi batal apa yang mereka lakukan. Sebab ada pengharaman (dari Allah) terhadap sebagian dalam kondisi tertentu, juga pengharaman terhadap sebagian yang lainnya dalam kondisi yang lain. Tetapi alasan dari apa yang telah disebutkan di atas menunjukkan pengharaman secara mutlak, padahal mengambil suatu hukum dari Allah tanpa perantara itu batil (tidak benar). Demikian juga jika mereka mengaku dengan perantara rasul, karena tidak datang kepada mereka

seorang rasul sebelum Nabi Muhammad saw. Apabila semua pengakuan itu batal maka menjadi jelas bahwa apa yang mereka katakan itu merupakan kebohongan terhadap Allah SWT dan suatu kesesatan.

2. Al-Qaulu bil Mujab

Ibnu Abi al-Ishbi' berkata, "Hakikat dari istilah ini adalah membantah ucapan musuh dengan kandungan atau isi ucapannya sendiri."

Ulama lainnya mengatakan bahwa istilah tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Apabila ada sifat pada kata-kata orang lain sebagai *kinayah* (sindiran) dari sesuatu yang ditetapkan suatu hukum untuknya, kemudian dia tetapkan sifat tersebut untuk selain itu, seperti firman Allah SWT: يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ (*Mereka berkata*, "*Sungguh jika kita kembali ke Madinah* [*kembali dari perang Bani Mustalik*], *pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana*." *Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah* …) (QS. al-Munafiqun: 8). Di dalam ayat ini kata *al-a'azzu* (yang mulia) adalah kata yang diucapkan oleh orang-orang munafik sebagai gambaran tentang kelompok mereka, sedangkan kata *al-adzallu* (yang hina) juga kata-kata mereka untuk menggambarkan tentang kelompok orang-orang beriman. Orang-orang munafik menyatakan dirinya dengan kata tersebut bagi kelompok mereka untuk mengusir orang-orang beriman dari Madinah. Maka Allah membantah mereka bahwa sifat *'izzah* (mulia) itu ditujukan untuk selain kelompok mereka, yaitu untuk Allah, rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Seakan-akan dikatakan kepada mereka: "memang benar bahwa *layukhrijanna al-a'azzu minha al-adzal* (kelompok yang mulia akan mengusir kelompok yang hina), tetapi merekalah kelompok yang hina dan yang akan terusir, sedangkan Allah dan rasul-Nya-lah yang menang dan yang mengusir mereka".
2. Memahami lafadz (kata-kata) yang keluar dari ucapan orang lain berbeda dengan keinginannya (maksudnya) dari sesuatu yang memungkinkan dengan menyebut apa yang terkait dengannya. Saya tidak melihat ada ulama yang menyebutkan contoh dari Al-Qur'an, tetapi saya telah menemukan itu, yaitu firman Allah SWT: وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ (*Di antara mereka* [*orang-orang munafik*] *ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan*, "*Nabi mempunyai semua apa yang didengarnya*." *Katakanlah*, "*Ia memercayai semua yang baik bagi kamu* …") (QS. at-Taubah: 61).

3. At-Taslim

Yaitu memastikan sesuatu yang *muhal* (tidak akan mungkin terjadi) baik dengan cara meniadakan (*manfi*) maupun diberi syarat dengan huruf *imtina'*, karena sesuatu yang disebutkan itu tidak mungkin terjadi, sebab tidak dapat memenuhi persyaratannya. Kemudian ia menyerahkan terjadinya dengan *tasliiman jadaliyyan* (menyerah dengan mendebat) dan menunjukkan bahwa hal itu tidak ada manfaatnya meskipun dengan memperkirakan terjadinya, seperti firman Allah SWT:

مَااتَّخَذَ اللهُ مِن وَلَدٍ وَمَاكَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَاخَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّايَصِفُونَ

"*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.*" (QS. al-Mukminun: 91)

Makna dari ayat tersebut adalah: tidak ada tuhan yang lain bersama Allah. Seandainya kita menyerah bahwa itu ada maka masing-masing tuhan akan pergi dengan membawa makhluk yang diciptakannya dan sebagian mereka akan merasa lebih tinggi daripada sebagian yang lainnya, sehingga tidak ada aturan di alam ini, tidak ada hukum yang dilaksanakan, dan tidak ada persoalan hidup yang teratur, padahal pada kenyataannya tidak demikian. Karena itu, memastikan adanya dua tuhan atau lebih merupakan sesuatu yang mustahil (tidak mungkin).

4. Al-Isjaal

Yaitu kata-kata yang mendorong seseorang yang diajak bicara untuk memenuhi apa yang diminta. Ini seperti firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَاوَعَدتَنَا عَلَى رُسُلِكَ

"*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantara rasul-rasul Engkau …*" (QS. Ali Imran: 194) dan

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ

"*Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka ….*" (QS. Ghafir: 8)

Di dalam kedua ayat tersebut terdapat *isjal* untuk memberi dan memasukkan, yang keduanya disifati dengan janji dari Allah SWT yang tidak pernah mengingkari janji-Nya.

5. Al-Intiqal

Yaitu upaya seseorang yang berdalil untuk mengalihkan dalilnya dengan dalil yang lainnya, karena pihak lawan tidak memahami maksud dari dalil yang pertama. Ini seperti dalam perdebatan kekasih Allah Nabi Ibrahim dengan sang diktator Raja Namrudz dalam firman Allah, ketika ia berkata kepadanya: رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِ وَيُمِيتُ (*Tuhanku* [*itulah*] *yang Menghidupkan dan yang Mematikan*) (QS. al-Baqarah: 258). Maka Namrudz berkata: "*Anaa uhyii wa umiit*" (saya [juga] menghidupkan dan mematikan), kemudian dia memanggil seseorang yang mestinya harus dibunuh, tetapi dia membebaskannya. Dia juga memanggil seseorang yang mestinya tidak dibunuh tetapi dia membunuhnya. Ibrahim mengetahui bahwa dia tidak memahami makna "menghidupkan dan mematikan" atau dia memahaminya, tetapi salah tindakan. Maka Ibrahim as. mengalihkan dengan berdalil yang lainnya yang membuat Namrudz tidak dapat mengelak dari dalil itu. Maka Ibrahim berkata:

فَإِنَّ اللّٰهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ (*Sesungguhnya Allah telah menarik matahari itu dari timur maka tariklah matahari itu dari barat*) (QS. al-Baqarah: 258). Namrudz pun kehabisan akal dan berdiam diri (membisu). Dia tidak bisa mengatakan: "saya akan menarik matahari itu dari barat", karena orang yang lebih tua daripada dia akan menganggapnya pembohong.

6. Al-Munaqadhah

Yaitu mengaitkan sesuatu pada faktor yang mustahil sebagai isyarat (tanda) bahwa itu tidak mungkin terjadi, seperti firman Allah SWT:

وَلَايَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

"*Dan mereka tidak akan masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.*" (QS. al-A'raf: 40)

7. Mujaaraat al-Khashmi li Ya'tsar

Ini adalah cara menyerah pada sebagian mukadimahnya (permulaannya), tetapi dengan maksud mematahkannya, seperti firman Allah:

قَالُوا إِنْ أَنتُمْ إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ * قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

"*Mereka berkata*, '*Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi* (*membelokkan*) *kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka*, '*Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu*.'" (QS. Ibrahim: 10-11)

Perkataan mereka, yakni para rasul, bahwa "kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu" merupakan pengakuan bahwa mereka juga memiliki keterbatasan sebagaimana manusia. Mereka seakan-akan menafikan risalah dari diri mereka, tetapi tidaklah demikian yang dimaksud. Bahkan ini termasuk memberi kesempatan pada musuh untuk menyerah, seakan mereka berkata: "apa yang kalian tuduhkan pada kami bahwa kami hanyalah manusia adalah benar. Kami tidak mengingkarinya, tetapi ini tidak menafikan adanya Allah SWT yang memberi nikmat dan karunia kepada kami dengan risalah".

Bab 69

Nama-Nama, *Kunyah*, dan Gelar yang Terdapat di Dalam Al-Qur'an

Nama-Nama, *Kunyah,* dan Gelar yang Terdapat di Dalam Al-Qur'an

Nama-Nama Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur'an

Nama-nama nabi dan rasul di dalam Al-Qur'an ada dua puluh. Mereka adalah nabi-nabi yang masyhur, yaitu:

1. Adam, bapak manusia

Beberapa ulama menyebutkan bahwa wazannya adalah أَفْعَل yang diambil dari akar kata أُدْمَة (kulit, tanah). Karena itulah kata ini tidak boleh diberi tanwin (*mamnu' minash sharf*).

Al-Jawaliqi berkata, "Nama-nama para nabi semua adalah *'ajam* (dari bahasa asing), kecuali empat, yaitu Adam, Shalih, Syu'aib, dan Muhammad."[78]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abi Dhuha dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Dia diberi nama Adam karena diciptakan dari tanah di bumi."

Ada suatu kaum yang berkata, "Itu adalah sebuah nama dalam bahasa Suryani yang asalnya adalah آدَام, seperti wazan خَاتَام dan dimasukkan ke dalam bahasa Arab dengan membuang huruf *alif* yang kedua."

78. *Al-Mu'arrab,* 12

Ats-Tsa'labi berkata, "*Debu* dalam bahasa Ibrani disebut dengan آدَام. Karena itulah, Nabi Adam dinamai dengannya."

Ibnu Abi Khaitsamah berkata, "Dia hidup selama 960 tahun."

An-Nawawi berkata di dalam kitab *Tahdzib*-nya, "Masyhur dalam kitab-kitab sejarah bahwa beliau hidup selama seribu tahun."[79]

2. Nabi Nuh

Al-Jawaliqi berkata, "Ini adalah bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Arab."[80] Al-Kirmani menambahkan bahwa maknanya menurut bahasa Suryani adalah orang yang tenang.

Hakim berkata di dalam kitab *al-Mustadrak,* "Dia diberi nama Nuh karena sering menangisi diri sendiri. Nama aslinya adalah Abul Ghafar." Dia berkata, "Kebanyakan shahabat berpendapat bahwa beliau ada sebelum Nabi Idris."

Yang lainnya berkata, "Dia adalah Nuh bin Lamk bin Matuw Shalah bin Akhnukh, yaitu Nabi Idris seperti pada sebagian riwayat."

Imam Thabrani meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa dia berkata: aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah nabi yang pertama itu?" Beliau bersabda, "Adam." Aku bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Nuh, dan jarak antara keduanya 20 abad."

Di dalam *al-Mustadrak* dari Ibnu Abbas sesungguhnya dia berkata, "Jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad." Di dalamnya diriwayatkan darinya secara *marfu'* bahwa Allah mengutus Nabi Nuh pada waktu berumur empat puluh tahun. Maka dia senantiasa menyeru kaumnya selama 950 tahun. Dia hidup setelah banjir bandang selama 60 tahun, sehingga manusia menjadi banyak dan tersebar."

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Nabi Nuh lahir setelah kematian Nabi Adam seratus dua puluh tahun kemudian.

Di dalam kitab *at-Tahdzib* karya Imam Nawawi disebutkan bahwa dia adalah nabi yang paling panjang umurnya.[81]

3. Idris

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah sebelum Nabi Nuh. Ibnu Ishak berkata, "Idris adalah nabi pertama dari anak-anak Adam. Namanya

---

79. *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, I: 95
80. *Al-Mu'arrab*, 330
81. Tahdzibul Asma' wal Lughat, I: 134

adalah Akhnukh bin Bard bin Mahla'il bin Anusy bin Qainan bin Syisy bin Adam."

Wahab bin Munabbih berkata, "Idris adalah kakek Nabi Nuh yang disebut dengan Khanukh. Yaitu sebuah nama di dalam bahasa Suryani." Ada yang mengatakan, "Itu adalah bahasa Arab yang diambil dari kata دِرَاسَةٌ, karena dia banyak belajar kitab."

Di dalam *al-Mustadrak* diriwayatkan dengan sanad yang sangat lemah (*waahin*) dari Hasan bin Samurah bahwa dia berkata, "Nabi Allah Idris berkulit putih, tinggi, besar perutnya, lebar dadanya, sedikit bulu tubuhnya, dan lebat bulu rambut kepalanya." Salah satu matanya lebih besar daripada yang lainnya. Pada dadanya ada noktah putih yang bukan penyakit lepra. Ketika Allah melihat kezaliman penduduk dunia dan tindakan mereka yang melampaui batas terhadap perintah-perintah Allah maka Dia mengangkatnya ke langit yang keenam. Yaitu ketika Allah berfirman: وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا (*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*) (QS. Maryam: 57).

Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa dia diangkat pada waktu berumur 350 tahun.

Di dalam *Shahih Ibnu Hibban* disebutkan bahwa dia adalah seorang nabi dan rasul. Dia adalah orang yang pertama kali menulis dengan pena.

Di dalam *al-Mustadrak* disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Masa antara Nuh dan Idris adalah seribu tahun."

4. Ibrahim

Al-Jawaliqi berkata, "Ini adalah sebuah nama yang lama yang bukan berasal dari bahasa Arab. Bangsa Arab telah membicarakan tentangnya dalam beberapa versi. Paling masyhur adalah إِبْرَاهِيْم. Mereka berkata: إِبْرَاهَام dan ini dipakai dalam salah satu bacaan *Qira'ah Sab'ah*.[82] Versi yang lain adalah إِبْرَاهِم dengan membuang huruf *ya'* dan إِبْرَهَم[83]. Ini adalah sebuah nama di dalam bahasa Suryani yang maknanya adalah "bapak yang pengasih". Ada yang mengatakan bahwa kata ini diambil dari akar kata بَرْهَمَة yang maknanya adalah "tajam penglihatan". Ini diriwayatkan oleh Al-Kirmani di dalam kitab *al-'Aja'ib*-nya. Dia (Ibrahim) adalah anak dari

82. *Al-Mu'arrab*: 13

83. Yaitu qira'ah Hisyam bin Ammar, salah seorang ahli Qira'ah Sab'ah. Lihatlah *At-Taisir*.

Azar yang namanya adalah Tarah bin Nahur bin Syarukh bin Raghu bin Falikh bin 'Abar bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.

Al-Waqidi berkata, "Ibrahim dilahirkan pada sekitar dua ribu tahun sejak penciptaan Adam."

Di dalam kitab *al-Mustadrak* dari jalur Ibnul Musayyib dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Ibrahim berkhitan setelah berumur 120 tahun dan meninggal pada waktu berumur 200 tahun."

An-Nawawi mengemukakan sebuah pendapat bahwa dia hidup selama 175 tahun.

5. Ismail

Al-Jawaliqi berkata, "Pada akhirnya diucapkan dengan huruf *nun*."

An-Nawawi dan yang lainnya berkata, "Dia adalah anak tertua Nabi Ibrahim."

6. Ishaq

Dia dilahirkan setelah Ismail sekitar 14 tahun dan berumur 180 tahun. Abu Ali bin Maskawaih menyebutkan di dalam kitab *Nadiimul Farid* bahwa makna Ishaq di dalam bahasa Suryani adalah seseorang yang banyak tertawa.

7. Ya'qub

Dia berumur 147 tahun.

8. Yusuf

Di dalam *Shahih Ibnu Hiban* dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan: sesungguhnya seseorang yang mulia putra seseorang yang mulia putra seseorang yang mulia putra seseorang yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Di dalam *al-Mustadrak* dari Hasan bahwa Yusuf dilemparkan ke dalam sumur pada waktu berumur 12 tahun dan bertemu dengan bapaknya pada waktu berumur 80 tahun serta meninggal ketika berumur 120 tahun.

Di dalam hadits yang shahih disebutkan bahwa dia diberikan karunia setengah ketampanan. Sebagian ulama berkata, "Dia adalah seorang rasul, berdasarkan firman Allah SWT: وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ (*Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan*)" (QS. al-Mukmin: 34). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini bukan Yusuf bin Ya'qub, tetapi Yusuf bin Ifraim

bin Yusuf bin Ya'qub. Ini serupa dengan yang disebutkan di dalam kitab *al-'Aja'ib* karya Al-Kirmani ketika menjelaskan firman Allah SWT: وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ (*dan dia mewarisi dari keluarga Ya'qub*) (QS. Maryam: 6). Menurut jumhur bahwa yang dimaksud adalah Ya'qub bin Matsan dan bahwa istri Nabi Zakariya adalah saudara Maryam binti Imran bin Matsan. Dia berkata, "Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim adalah aneh."

Pendapat yang disebutkan olehnya bahwa hal itu aneh adalah sesuatu yang masyhur. Sedangkan yang aneh adalah pendapat yang pertama. Sepadan dengannya dalam keanehan adalah pendapat Nauf al-Bikali bahwa sesungguhnya Musa yang disebutkan di dalam surat al-Kahfi pada kisah Khidir bukanlah Musa, Nabi bani Isra'il, tetapi dia adalah Musa bin Mansya bin Yusuf. Ada yang mengatakan bin Ifra'im bin Yusuf. Pendapat ini telah didustakan oleh Ibnu Abbas. Lebih aneh lagi adalah yang diriwayatkan oleh An-Naqqasy dan Al-Mawardi bahwa Yusuf yang disebutkan di dalam surat al-Mukminin adalah jin yang diutus oleh Allah kepada mereka sebagai rasul dan apa yang disebutkan oleh Ibnu 'Askar bahwa Imran yang disebutkan di dalam surat Ali Imran adalah bapak dari Nabi Musa, bukan bapak dari Maryam.

Pada nama Yusuf itu ada enam dialek, yaitu dengan membaca huruf *sin* dengan tiga harakat disertai *hamzah* dan *ya'* atau dengan membuang keduanya. Yang benar bahwa itu adalah nama dari bahasa asing, bukan *musytaq* (diambil dari akar kata tertentu).

9. Luth

Ibnu Ishaq berkata, "Namanya adalah Luth bin Harun bin Azar." Di dalam *al-Mustadrak* dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Luth adalah anak saudara laki-laki Nabi Ibrahim."

10. Hud

Ka'ab berkata, "Dia paling mirip dengan Adam." Ibnu Mas'ud berkata, "Dia seorang yang kuat." Keduanya diriwayatkan di dalam *al-Mustadrak*.

Ibnu Hisyam berkata, "Namanya adalah 'Abir bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh."

Lainnya berkata, "Yang benar nasabnya adalah Hud bin Abdullah bin Rabah bin Hawidz bin 'Ad bin 'Ush bin Iram bin Sam bin Nuh."

11. Shaleh

Wahb berkata, "Dia adalah putra Ubaid bin Hayir bin 'Amud bin Hayir bin Sam bin Nuh. Dia diutus kepada kaumnya ketika menginjak balig. Kulitnya putih kemerah-merahan dan berambut keriting. Dia tinggal bersama kaumnya selama 40 tahun."

Nauf asy-Syami berkata, "Nabi Shaleh berasal dari Arab. Ketika Allah menghancurkan kaum 'Ad, Dia memakmurkan kaum Tsamud. Kemudian Allah mengutus Nabi Shaleh, seorang pemuda, kepada mereka. Dia menyeru mereka kepada Allah sampai tua. Antara Nabi Nuh dan Ibrahim tidak ada nabi lain selain Nabi Hud dan Nabi Shaleh." Dua riwayat ini disebutkan di dalam *al-Mustadrak*.

Ibnu Hajar dan yang lainnya berkata, "Al-Qur'an menunjukkan bahwa kaum Tsamud itu setelah kaum 'Ad, sebagaimana kaum 'Ad itu setelah kaum Nabi Nuh."

Ats-Tsa'labi berkata—dan dinukil oleh An-Nawawi di dalam kitab *Tahdzib*-nya dan dari tulisannya aku menukilnya, "Dia adalah Shaleh bin Ubaid bin Asif bin Masyij bin Ubaid bin Hadzir bin Tsamud bin 'Ad bin 'Ush bin Iram bin Sam bin Nuh. Allah mengutus kepada kaumnya pada waktu dia masih muda. Mereka adalah bangsa Arab. Tempat tinggal mereka di antara Hijaz dan Syam. Dia tinggal bersama mereka selama 20 tahun. Dia meninggal di Makkah ketika berumur 58 tahun."[84]

12. Syu'aib

Ibnu Ishaq berkata, "Dia adalah putra Mikayil—demikian yang disebutkan di dalam tulisan Adz-Dzahabi di dalam ringkasan *al-Mustadrak*." Yang lainnya berkata, "Putra Mulkan." Ada yang mengatakan bahwa dia adalah putra Mikil bin Yasyjun bin Lawi bin Ya'qub. Aku melihat tulisan An-Nawawi di dalam kitab *Tahdzib*-nya: "Putra Mikil bin Yasyjun bin Madyan bin Ibrahim al-Khalil. Dia dikenal sebagai *khathibul anbiya'*. Allah mengutusnya sebagai rasul kepada dua kelompok umat, yaitu kepada Madyan dan kepada Ashhabul Aikah. Dia banyak mengerjakan shalat dan buta pada masa tuanya."

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa Madyan dan Ashhabul Aikah itu adalah satu umat.

Ibnu Katsir berkata, "Ini dikuatkan dengan bahwa keduanya dinasihati untuk memenuhi takaran dan timbangan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya adalah satu umat."

84. *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, I: 248

Pendapat yang pertama berpedoman kepada apa yang diriwayatkan oleh As-Sudi dan Ikrimah bahwa mereka berdua berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi dua kali, kecuali Nabi Syu'aib. Pertama, dia diutus kepada Madyan kemudian Allah menghancurkan mereka dengan teriakan, dan yang kedua dia diutus kepada Ashhabul Aikah dan Allah menyiksa mereka dengan awan."

Ibnu 'Asakir meriwayatkan di dalam kitab *Tarikh*-nya dari hadits Abdullah bin Amru secara *marfu'* bahwa kaum Madyan dan Ashhabul Aikah adalah dua kelompok umat yang Allah mengutus Nabi Syu'aib kepada mereka. Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah aneh. Dan riwayatnya secara *marfu'* masih perlu dikaji ulang." Dia berkata, "Dan di antara ulama ada yang menyangka bahwa dia diutus kepada umat yang ketiga, yaitu *ashhabur* Rasulullah saw."

13. Musa

Dia adalah putra Imran bin Yashur bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub as. Tidak ada perbedaan tentang nasabnya. Ini adalah nama di dalam bahasa Suryani.

Abu Syekh meriwayatkan dari jalur Ikrimah dan Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Dia dinamai dengan Musa karena dihanyutkan di antara pohon dan air. Air di dalam bahasa Qibthi adalah *mu* dan pohon adalah *sa*."

Di dalam hadits yang shahih disebutkan ciri-cirinya bahwa dia berkulit sawo matang, tinggi, keriting, seolah-olah dia adalah seorang laki-laki dari Syanu'ah.

Ats-Tsa'labi berkata, "Dia berumur 120 tahun."

14. Harun

Dia adalah saudara kandungnya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah saudaranya seibu saja dan ada yang mengatakan seayah saja. Dua riwayat ini diceritakan oleh Al-Kirmani di dalam kitab *al-'Aja'ib*-nya. Dia lebih tinggi darinya dan lebih fasih berbicara. Dia meninggal sebelum Musa dan dilahirkan setahun sebelumnya.

Disebutkan di dalam hadits yang menceritakan tentang Isra' Rasulullah saw., "Aku naik ke langit kelima. Maka tiba-tiba saya bertemu dengan Nabi Harun dan separo jenggotnya putih dan separonya lagi hitam. Jenggotnya hampir-hampir sampai ke pusarnya karena panjangnya. Aku berkata, 'Wahai Jibril, siapakah ini?' Dia berkata, 'Seseorang yang dicintai oleh kaumnya, Harun bin Imran.'"

Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa makna Harun di dalam bahasa Ibrani adalah "seseorang yang dicintai".

15. Daud

Dia adalah putra Isya bin Aubad bin Ba'ar bin Salmun bin Bakhsyun bin Uma bin Yarib bin Ram bin Hadhrun bin Farish bin Yahudz bin Ya'qub.

Di dalam *Sunan Tirmidzi* disebutkan bahwa dia adalah hamba yang paling banyak beribadah. Ka'ab berkata, "Mukanya merah, berambut keriting, putih kulitnya, panjang jenggotnya, bagus suaranya, dan tampan rupanya. Dia diberikan karunia kenabian dan kerajaan."

An-Nawawi berkata, "Para ahli sejarah berkata, 'Dia berumur seratus tahun dan masa kerajaannya adalah 40 tahun. Dia memiliki dua belas anak laki-laki.'"[85]

16. Sulaiman, (putra Nabi Daud).

Ka'ab berkata, "Dia putih, tegap, tampan, ceria, khusyuk, dan sopan. Bapaknya bermusyawarah dengannya pada banyak hal, walaupun umurnya masih muda, karena kecerdasan dan kesempurnaan akalnya."

Ibnu Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ada dua orang mukmin yang menguasai dunia, yaitu Sulaiman dan Dzul Qurnain dan dua orang kafir, yaitu Namrudz dan Bukhtunashir."

Ahli sejarah berkata, "Dia menjadi raja pada waktu berumur 13 tahun dan memulai pembangunan Baitulmaqdis setelah empat tahun menjadi raja dan meninggal ketika berumur 53 tahun."

17. Ayub

Ibnu Ishaq berkata, "Yang benar bahwa dia dari bani Isra'il dan tidak ada yang shahih tentang nasabnya, tetapi nama bapaknya adalah Abyadh."

Ibnu Jarir berkata, "Dia adalah Ayub bin Mush bin Rauh bin Ish bin Ishaq."

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa ibunya adalah putri Nabi Luth dan bapaknya adalah salah seorang yang beriman kepada Ibrahim. Dengan demikian, dia hidup sebelum Nabi Musa.

Ibnu Jarir berkata, "Dia hidup setelah Nabi Syu'aib."

Ibnu Abi Khaitsamah berkata, "Dia hidup setelah Nabi Sulaiman. Dia diberikan sakit pada waktu berumur 70 tahun. Masa sakitnya adalah

85. *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, I: 180

tujuh tahun." Ada yang mengatakan selama 13 tahun dan ada yang mengatakan selama tiga tahun."

Thabrani meriwayatkan bahwa umurnya 93 tahun.

18. Dzulkifli

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah putra Nabi Ayub. Di dalam kitab *al-Mustadrak* diriwayatkan dari Wahb bahwa setelah Nabi Ayub, Allah mengutus putranya, Bisyr bin Ayub, sebagai nabi. Dia menamainya dengan Dzulkifli dan memerintahkannya untuk menyeru bertauhid kepada-Nya. Dia tinggal di Syam sampai meninggal pada usia 75 tahun.

Di dalam kitab *al-'Aja'ib* karya Al-Kirmani disebutkan: ada yang mengatakan bahwa dia adalah Nabi Ilyas. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah **Yusya' bin Nun**. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi yang bernama Dzulkifli. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang laki-laki salih yang menanggung beberapa hal, kemudian dia memenuhi semuanya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah **Nabi Zakariya**, berdasarkan firman Allah SWT: وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا (*Dan Allah menjadikan Nabi Zakariya sebagai pemeliharanya*) (QS. Ali Imran: 37).

Ibnu 'Askar berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi yang ditanggung oleh Allah akan dilipatgandakan amalannya dibanding nabi-nabi yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa dia bukan seorang nabi. Tetapi Yusa' menjadikannya sebagai penggantinya dan berjanji kepadanya untuk melakukan puasa di siang hari dan bangun pada waktu malam hari. Ada pula yang mengatakan untuk melakukan shalat setiap hari seratus rakaat. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah **Yusa'** dan dia memiliki dua buah nama."

19. Yunus

Dia adalah putra Matta. Disebutkan di dalam kitab *Tafsir Ibnu Abdurrazak* bahwa Matta adalah nama ibunya.

Ibnu Hajar berkata, "Pendapat ini terbantahkan berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abbas di dalam hadits shahih dan nasabnya adalah kepada bapaknya. Ini lebih shahih. Aku tidak mengetahui berita-berita yang menjelaskan runtutan nasabnya. Ada yang mengatakan bahwa dia hidup pada masa kerajaan-kerajaan kecil di Persia. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik bahwa dia berada di perut ikan selama 40 hari. Dari Ja'far ash-Shadiq bahwa dia berada di perut ikan selama tujuh hari. Menurut Qatadah: selama tiga hari. Dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Dia ditelan pada waktu dhuha dan dikeluarkan darinya pada waktu sore hari."

Pada kata *Yunus* itu ada enam dialek, yaitu dengan membaca huruf *nun* dengan tiga buah harakat dengan disertai huruf *wawu* (sebelumnya) dan huruf *hamzah*. Sedangkan *qira'ah* yang masyhur adalah dengan huruf *nun* dan *ya'*. Abu Hayyan berkata, "Thalhah bin Musharrif membaca dengan *kasrah* pada: يُوْنِس dan يُوْسِف. Dia bermaksud menjadikannya sebagai kata Arab yang diambil dari akar kata: أَنِسَ dan أَسِفَ dan ini adalah *syadz*."

20. Ilyas

Ibnu Ishaq berkata di dalam kitab *al-Mubtada',* "Dia adalah putra Yasin bin Funhash bin al-'Aizar bin Harun, saudara Nabi Musa bin Imran."

Ibnu Askar berkata, "Al-Qutabi mengatakan bahwa dia termasuk salah satu cucu Yusa'."

Wahb berkata, "Dia diberi umur panjang seperti Khidir. Dia tetap hidup sampai hari akhir."

Dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan bahwa Ilyas adalah Idris. Ini akan dijelaskan kemudian. Ilyas (dengan *hamzah qath'i*) merupakan nama dari bahasa Ibrani. Pada akhirannya ditambah dengan huruf *alif* dan *nun* pada firman Allah SWT: سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ ([*yaitu*], "*Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas*") (QS. ash-Shaffat: 130) sebagaimana mereka berkata pada Idris itu Idrasin. Mereka yang membacanya dengan آل يس (*keluarga Yasin*) maka ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keluarga Muhammad.

21. Yasa'

Ibnu Jubair berkata, "Dia adalah putra Akhthub bin al-'Ajuz." Dia berkata, "Kebanyakan orang membacanya dengan satu *lam* dengan tanpa tasydid. Ada sebagian dari mereka yang membaca: وَاللَّيَسَعَ[86] dengan dua buah *lam* dan tasydid. Dengan demikian, kata ini adalah bahasa asing. Demikian juga menurut bacaan yang pertama. Ada yang mengatakan bahwa kata ini adalah bahasa Arab yang diambil dari akar kata وَسِعَ يَسَعُ."

22. Zakariya

Dia keturunan Sulaiman bin Daud dan dibunuh setelah putranya dibunuh. Pada waktu diberi kabar gembira bahwa dia akan memiliki putra, dia berumur 92 tahun, dan ada yang mengatakan berumur 99 tahun dan ada yang mengatakan berumur 120 tahun. Zakariya adalah nama dalam

86. Maksudnya pada firman Allah SWT: وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ (*Dan Isma'il dan Al-Yusa'*) (QS. al-An'am: 86).

bahasa asing. Pada kata ini ada lima dialek dan yang paling masyhur adalah dengan bacaan *mad* (panjang). Kedua dengan bacaan pendek yang keduanya digunakan di dalam *Qira'ah Sab'ah,* ketiga dengan bacaan tasydid, keempat tanpa tasydid, dan kelima adalah Zakar seperti Qalam.

23. Yahya (putra Zakariya)

Dia adalah orang yang pertama kali bernama Yahya seperti yang ditegaskan di dalam Al-Qur'an. Dia dilahirkan enam bulan sebelum Nabi Isa dan diangkat sebagai nabi pada masa kecil dan dibunuh secara zalim. Allah menghancurkan para pembunuhnya, yaitu Bukhtunashir dan pasukannya. Yahya berasal dari bahasa Arab. Al-Wahidi berkata, "Dan berdasarkan kedua pendapat ini kata ini termasuk *ghairu munsharif.*"

Al-Kirmani berkata, "Berdasarkan pendapat yang kedua bahwa Allah menamai dengannya karena Dia menghidupkannya dengan keimanan. Ada yang mengatakan karena dengannyalah rahim ibunya menjadi hidup. Ada yang mengatakan karena dia mati syahid, sedangkan orang-orang yang mati syahid itu adalah hidup. Ada yang mengatakan maknanya adalah يَمُوْت (*mati*), seperti kata الْمَفَازَة (*tempat selamat*) yang digunakan untuk menunjukkan makna tempat kehancuran dan kata السَّلِيْم (*orang yang selamat*) untuk menunjukkan makna 'orang yang disengat kalajengking'."

24. Isa bin Maryam binti Imran

Allah menciptakannya dengan tanpa ayah. Masa kandungannya adalah satu jam. Ada yang mengatakan tiga jam. Ada yang mengatakan enam bulan. Ada yang mengatakan delapan bulan dan ada yang mengatakan sembilan bulan. Maryam ketika itu berumur sepuluh tahun, tetapi ada yang mengatakan berumur lima belas tahun. Dia diangkat ke langit pada waktu berumur tiga puluh tiga tahun. Disebutkan di dalam beberapa hadits bahwa dia (Nabi Isa) akan turun, membunuh Dajjal, beristri, dan beranak. Dia akan melaksanakan ibadah haji dan tinggal di bumi selama tujuh tahun dan akan dikuburkan di dekat Rasulullah saw. Disebutkan di dalam hadits shahih bahwa dia berbadan tegap dan berkulit merah, seolah-olah baru keluar dari pemandian.

Isa berasal dari bahasa Ibrani atau Suryani.

Faedah

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Tidak ada nabi yang memiliki dua nama kecuali Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw."

25. Muhammad Rasulullah saw.

Beliau memiliki nama-nama yang banyak, di antaranya adalah Ahmad dan Muhammad.

Faedah

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amru bin Murrah bahwa dia berkata, "Ada lima nabi yang diberi nama sebelum dilahirkan, yaitu:

- Muhammad: وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ (*memberi kabar gembira dengan* [*datangnya*] *seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad* [*Muhammad*]) (QS. ash-Shaf: 6).
- Yahya: يَازَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (*Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan* [*beroleh*] *seorang anak yang namanya Yahya, yang Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia*) (QS. Maryam: 7).
- Isa: مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ (*yang membenarkan kalimat* [*yang datang*] *dari Allah*) (QS. Ali Imran: 39).
- Ishaq dan Ya'qub:

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

"*Dan istrinya berdiri* (*di balik tirai*) *lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang* (*kelahiran*) *Ishaq dan dari Ishaq* (*akan lahir putranya*) *Ya'qub.*" (QS. Hud: 71)

Ar-Raghib berkata, "Dan lafadz Ahmad itu dikhususkan pada kabar gembira yang dikatakan oleh Nabi Isa untuk memberikan isyarat bahwa dia lebih terpuji daripadanya dan dari nabi-nabi lain sebelumnya."

Nama-Nama Malaikat

Nama-nama malaikat yang terdapat di dalam Al Qur'an adalah:

1 & 2. Jibril dan Mikail

Pada dua nama ini ada beberapa dialek, yaitu **Jibril** dengan *jim* dan *ra'* dengan tanpa *hamzah*. **Jabril** dengan *fathah* pada huruf *jim* dan *kasrah* pada *ra'* dengan tanpa *hamzah*. **Jibra'il**, dengan *hamzah* setelah *alif*. **Jibrayiil** dengan dua *ya'*, tanpa hamzah. **Jibraiil**, dengan *hamzah* dan *ya'*. Juga **Jibaill** dengan *lam* yang dibaca tasydid. Dialek ini dipakai di dalam *qira'ah*.

Ibnu Jinni berkata, "Asalnya adalah **Kuriyal**. Kemudian terjadilah

perubahan dalam waktu yang lama seperti apa yang kita lihat, dan dibaca **Miikaayiil** dengan tanpa hamzah, **Miikiil**, dan **Miikaal**."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Jibril maknanya adalah *abdullah*. Mikail maknanya adalah *ubaidillah*. Setiap nama yang ada *iil* maka maknanya adalah orang yang menjadi hamba bagi Allah."

Dia meriwayatkan dari Abdullah bin Harits bahwa dia berkata, "*Iil* dalam bahasa Ibrani maknanya adalah Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abdul Aziz bin Umair bahwa dia berkata, "Nama Jibril di kalangan malaikat adalah pembantu Allah."

Faedah

Abu Hayawaih membaca: فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَّا (*lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya*) (QS. Maryam: 17) dengan tasydid. Ibnu Mahran menafsirkan bahwa itu adalah nama Jibril. Al-Kirmani meriwayatkannya di dalam kitab *al-'Aja'ib*-nya.

3 & 4. Harut dan Marut

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "Harut dan Marut adalah dua malaikat langit. Saya telah menulisnya di dalam sebuah kitab tersendiri."

5. Ar-Ra'd (guntur)

Di dalam *Sunan Tirmidzi* disebutkan hadits Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah saw., "Beritahu kepada kami tentang ar-Ra'd!" Maka beliau berkata, "Salah satu malaikat yang diserahi urusan mendung."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia berkata, "Ar-Ra'd adalah malaikat yang bertasbih."

Mujahid meriwayatkan bahwa dia ditanya tentang Ar-Ra'd, maka dia berkata, "Dia adalah malaikat yang dinamai Ar-Ra'd. Tidakkah kamu melihat Allah berfirman: وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِه (*Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah*)?" (QS. ar-Ra'du: 13)

6. Al-Baraq (kilat)

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim bahwa dia berkata, "Kami mendengar bahwa Al-Baraq adalah malaikat yang

memiliki empat wajah, yaitu wajah manusia, wajah sapi, wajah burung elang, dan wajah singa. Jika dia menggerakkan ekornya, itulah kilat."

7. Malik (penjaga neraka)

8. As-Sijjil

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ja'far al-Baqir bahwa dia berkata, "As-Sijjil adalah salah satu malaikat. Harut dan Marut adalah di antara pembantu-pembantunya."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "As-Sijjil adalah salah satu malaikat." Dia meriwayatkan dari As-Sudi bahwa dia berkata, "Salah satu malaikat yang diserahi urusan mushaf."

9. Qa'id

Mujahid telah menyebutkan bahwa ini adalah malaikat pencatat kejahatan-kejahatan.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah,* bahwa mereka semua berjumlah sembilan.

10. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur-jalur yang *marfu', mauquf,* dan *maqthu'* bahwa **Dzulqurnain** adalah salah satu malaikat. Jika riwayat ini shahih, maka genaplah sepuluh.

11. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas pada firman Allah SWT: يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ (*Pada hari, ketika ruh*) (QS. an-Naba': 38) dia berkata, "Itu adalah malaikat yang paling agung penciptaannya." Maka jadilah sebelas.

12. Kemudian saya melihat Ar-Raghib berkata di dalam kitab *al-Mufradat*-nya pada firman Allah SWT: هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ (*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan*) (QS. al-Fath: 4). Dikatakan, "Sesungguhnya dia adalah malaikat yang tinggal di hati orang yang beriman dan membuatnya aman, sebagaimana diriwayatkan bahwa *as-sakinah* itu berbicara melalui lisan Umar."

Nama-Nama Para Shahabat

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa shahabat, di antaranya **Zaid bin Haritsah.**

As-Sijjil, menurut pendapat sebagian orang bahwa dia adalah salah seorang penulis Rasulullah saw. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dari jalur Abul Jauza' dari Ibnu Abbas.

Nama Para Pendahulu yang Bukan Nabi dan Rasul

Di dalam Al-Qur'an ada nama para pendahulu yang bukan merupakan nabi dan rasul, yaitu:

Imran, bapak Maryam. Ada yang mengatakan juga bapak Nabi Musa dan saudaranya, Harun. Tetapi ada yang mengatakan bukan saudara Musa seperti yang akan diriwayatkan oleh Muslim. Ini akan disebutkan di akhir kitab ini.

Uzair dan **Tubba'** (seorang laki-laki yang salih), seperti yang diriwayatkan oleh Hakim. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi. Ini diriwayatkan oleh Al-Kirmani di dalam kitab *al-'Aja'ib*nya.

Luqman. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah salah seorang nabi, tetapi kebanyakan berbeda pendapat. Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Luqman adalah seorang hamba dari Habasyah lagi seorang tukang kayu."

Yusuf, yang disebutkan di dalam surat al-Mukmin (Ghafir).

Ya'qub, yang disebutkan di awal surat Maryam, seperti yang telah dijelaskan di depan.

Taqqiy, pada firman Allah SWT:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (*Maryam berkata*, "*Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa*") (QS. Maryam: 18). Ada yang mengatakan bahwa dia adalah nama seorang laki-laki yang termasuk di antara manusia-manusia terbaik. Maknanya adalah: jika kesalihanmu seperti Taqqiy. Ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi.

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah nama seorang laki-laki yang biasa mengganggu para wanita. Tetapi ada yang mengatakan bahwa itu adalah anak paman Maryam yang Jibril datang kepadanya dalam bentuknya. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Kirmani di dalam kitab *al-'Aja'ib*-nya.

Nama-Nama Wanita

Nama-nama wanita yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah:

Maryam. Tidak ada yang lainnya, karena suatu rahasia yang telah kami jelaskan pada bagian kinayah. Makna Maryam di dalam bahasa Ibrani adalah "seorang pembantu". Ada yang mengatakan maknanya adalah seorang wanita yang memisahkan diri dari para pemuda. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Kirmani.

Ada yang mengatakan bahwa kata: بَعْلاً pada firman Allah SWT: أَتَدْعُوْنَ بَعْلاً (*apakah kalian akan meninggalkan Ba'al*) (QS. ash-Shaffat: 129). Dia adalah nama seorang wanita yang mereka sembah. Ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Askar.

Nama-Nama Orang Kafir

Nama-nama orang-orang kafir yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah:

Qarun, yaitu putra Yashhur, anak paman Musa, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.

Jalut dan **Haman** serta **Busyra** yang dipanggil oleh seseorang yang menimba yang disebutkan di dalam surat Yusuf pada firman Allah SWT: يَابُشْرَى (*Oh, kabar gembira*) (QS. Yusuf: 19) menurut pendapat As-Suddi. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Azar, bapak Ibrahim. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Tarih dan Azar adalah gelar untuknya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Sesungguhnya nama bapak Ibrahim bukan Azar, tetapi Tarih." Telah meriwayatkan Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Makna Azar adalah berhala."

Dia meriwayatkan dari As-Suddi bahwa dia berkata, "Nama bapaknya adalah Tarih dan nama berhalanya adalah Azar."

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Azar bukan bapak Ibrahim."

Nama yang lainnya adalah **An-Nasi'**. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Wa'il bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki dari bani Kinanah yang dinamai An-Nasi'. Dia menjadikan bulan Muharam sebagai bulan Shafar, yang pada bulan itu dia menghalalkan harta rampasan perang."

Nama-Nama Jin

Nama-nama jin yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah:

Iblis, bapak mereka. Namanya pada mulanya adalah Azazil. Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair bahwa dia berkata, "Nama Iblis pada mulanya adalah Azazil."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi bahwa dia berkata, "Nama Iblis pada mulanya adalah Al-Harits." Yang lainnya berkata, "Itu sama maknanya dengan Azazil."

Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Dia diberi nama Iblis, karena Allah menjauhkannya dari segala kebaikan."

Ibnu Askar berkata, "Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Qatrah." Ini diriwayatkan oleh Al-Khathabi. Dan *kunyah*nya adalah Abu Kurdud. Ada yang mengatakan Abu Qitrah. Ada yang mengatakan Abu Murrah. Ada yang mengatakan Abu Labini. Ini diriwayatkan oleh As-Suhaili di dalam *ar-Raudh al-Anf*.

Nama-Nama Kabilah

Nama-nama kabilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah **Ya'juj** dan **Ma'juj**, **'Ad**, **Tsamud**, **Madyan**, **Quraisy,** dan **Rumawi**.

Nama-Nama Kaum dengan Idhafah

Nama-nama kaum dengan *idhafah* yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah: kaum Nuh, kaum Luth, kaum Tubba', kaum Ibrahim, Ashhabul Aikah—ada yang mengatakan mereka adalah Madyan—, *ashhabur* Rasulullah saw., yaitu sisa-sisa kaum Tsamud. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas. Ikrimah berkata, "Mereka adalah sahabat-sahabat Yasin." Qatadah berkata, "Mereka adalah kaum Syu'aib." Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah *ashhabul ukhdud*. Ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Nama-Nama Berhala

Di dalam Al-Qur'an ada nama-nama berhala yang sebelumnya adalah nama-nama manusia, yaitu:

Wudd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr. Mereka adalah berhala-berhala kaum Nabi Nuh.

Al-Lat, Al-Uzza, dan **Manat**. Mereka adalah berhala-berhala Quraisy. Demikian juga **Ar-Rujz**, bagi yang membacanya dengan dhammah pada huruf *ra'*. Al-Akhfasy menyebutkan di dalam kitab *al-Wahid wal Jam'u* bahwa itu adalah nama berhala.

Al-Jibt dan **Ath-Thaghut**. Ibnu Jarir berkata, "Sebagian dari mereka berpendapat bahwa keduanya adalah dua buah berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik." Kemudian dia meriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia berkata, "Al-Jibt dan ath-Thaghut adalah berhala."

Ar-Rasyad disebutkan di dalam surat al-Mukmin:

قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلاَّ مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلاَّ سَبِيلَ الرَّشَادِ

"*Fir`aun berkata*, '*Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik*; *dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.*'" (QS. al-Mukmin: 29)

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah salah satu berhala Fir'aun. Ini diriwayatkan oleh Al-Kirmani di dalam kitab *al-'Aja'ib*-nya.

Ba'al, yaitu berhala kaum Nabi Ilyas.

Azar, menurut pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah nama berhala.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Wud, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr adalah nama-nama laki-laki yang salih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar membuat berhala-berhala di majelis-majelis mereka dan menamainya dengan nama-nama mereka. Maka mereka melakukannya dan berhala-berhala itu tidak disembah. Sampai ketika mereka meninggal dunia dan ilmu menjadi hilang maka berhala-berhala itu disembah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Urwah bahwa mereka adalah anak-anak dari tulang rusuknya.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Pada mulanya Al-Lat adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung untuk orang yang berhaji. Diriwayatkan oleh Ibnu Jinni bahwa dia membaca اللاتّ (QS. an-Najm: 19) dengan tasydid dan dia menafsirkan dengan penafsiran itu." Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Mujahid.

Nama-Nama Negeri dan Tempat-Tempat

Di dalam Al-Qur'an ada nama-nama negara dan tempat-tempat serta gunung-gunung, yaitu:

Bakkah, yaitu nama lain dari Makkah. Ada yang mengatakan bahwa huruf *ba'* merupakan pengganti dari huruf *mim*. Ini diambil dari kata: تَمَكَّكْتَ الْعَظْمَ (*saya serap sumsumnya*) dan تَمَكَّكَ الْفَصِيْلُ مَا فِيْ ضَرْعِ النَّاقَة (*anak unta itu menyerap susu yang ada di puting unta betina*). Seolah-olah negeri ini menyerap seluruh makanan dari berbagai negara. Ada yang mengatakan karena negeri ini menghilangkan dosa-dosa. Ada yang mengatakan karena airnya yang sedikit, karena dia terletak di tengah lembah yang airnya turun dari gunungnya ketika hujan sehingga air mengalir. Ada yang mengatakan bahwa huruf *ba'* itu adalah asli, diambil dari kata بَكَّ (*mematahkan*), karena

negeri ini mematahkan leher-leher orang-orang yang sombong, sehingga mereka menjadi hina dan patuh. Ada yang mengatakan diambil dari kata تُبَاك yaitu penuh sesak, karena manusia berdesak-desakan pada waktu thawaf. Ada yang mengatakan bahwa مَكَّة adalah keseluruhan tanah haram dan بَكَّة adalah masjid saja. Ada yang mengatakan bahwa مَكَّة adalah nama negeri dan بَكَّة adalah nama Baitullah (*rumah Allah*) dan tempat thawaf. Ada juga yang mengatakan Baitullah saja.

Al-Madinah. Dalam surat al-Ahzab dinamai dengan Yatsrib, karena menceritakan perkataan orang-orang yang munafik, yang merupakan namanya pada masa jahiliah. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama daerah di pinggirannya. Ada yang mengatakan dinamai dengan Yatsrib bin Wa'il dari bani Iram bin Sam bin Nuh karena dia adalah orang yang pertama kali menempatinya. Telah shahih larangan menamainya dengan nama ini karena Rasulullah saw. tidak menyukai nama yang jelek. Nama ini mengisyaratkan kepada الثَّرْب yaitu kerusakan, atau التَّثْرِيْب yaitu penghinaan.

Badar, yang berada di dekat Madinah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Badar pada mulanya adalah milik seorang laki-laki dari bani Juhainah yang diberi nama Badar maka tanah itu dinamai dengannya." Al-Waqidi berkata, "Aku menyebutkan hal itu kepada Abdullah bin Ja'far dan Muhammad bin Salih, maka keduanya mengingkarinya." Keduanya berkata, "Karena apa Rabigh dan Ash-Shafra' dinamakan? Ini hanyalah sebuah nama tempat."

Adh-Dhahak meriwayatkan bahwa dia berkata, "Badar adalah berada di antara Makkah dan Madinah."

Uhud. Terdapat *qira'ah syad* yang membaca: إِذْ تُصْعِدُونَ وَلاَ تَلْوُونَ عَلَى أُحُد ([*Ingatlah*] *ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun*) (QS. Ali Imran: 153).

Hunain, yaitu sebuah desa di dekat Tha'if.

Jama', yaitu Muzdalifah.

Al-Mas'aril Haram, yaitu sebuah gunung di sana.

Naq'. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama tempat di antara Arafah dan Muzdalifah. Ini diriwayatkan oleh Al-Kirmani.

Mesir.

Babil, yaitu sebuah negeri di daerah Irak.

Al-Aikah atau **Laikah**, yaitu sebuah negeri kaum Nabi Syu'aib. Kata kedua adalah nama sebuah negeri dan yang pertama adalah nama kawasan.

Al-Hijr, yaitu rumah-rumah kaum Tsamud di pinggiran Syam, dekat Wadil Qura.

Al-Ahqaf, yaitu gunung-gunung pasir yang terletak di antara Oman dan Hadramaut. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia adalah sebuah gunung di Syam.

Thur Sinai, yaitu sebuah gunung yang Musa dipanggil darinya.

Judi, yaitu sebuah gunung di Jazirah.

Thuwa, yaitu nama sebuah lembah, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas. Dia meriwayatkan dari jalur yang lainnya darinya bahwa sebab pemberian nama dengannya karena Musa melipatnya pada waktu malam hari. Dia meriwayatkan dari Hasan bahwa dia berkata, "Dia adalah sebuah lembah di Palestina, yang dikatakan kepadanya bahwa dia diberi berkah sebanyak dua kali. Dia meriwayatkan dari Mubasyir bin Ubaid bahwa dia berkata, 'Dia adalah sebuah lembah di Ailah, dilipat dengan keberkahan sebanyak dua kali.'"

Al-Kahfi, yaitu sebuah rumah yang digali di gunung.

Ar-Raqim. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ka'ab menduga bahwa ar-Raqim adalah nama sebuah desa tempat keluarnya para ashhabul kahfi." Diriwayatkan dari 'Athiyah bahwa dia berkata, "Ar-Raqim adalah sebuah lembah." Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair seperti ini. Dia meriwayatkan dari jalur Al-Aufa dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ar-Raqim adalah sebuah lembah yang terletak di antara Uqban dan Ailah, sebelum Palestina." Diriwayatkan dari Qatadah bahwa dia berkata, "Ar-Raqim adalah nama lembah yang di dalamnya terdapat Al-Kahfi." Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa dia berkata, "Ar-Raqim adalah seekor anjing."

Al-'Arim. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Atha' bahwa dia berkata, "Al-'Arim adalah nama sebuah lembah."

Ash-Sharim. Ibnu Jubair meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia adalah nama daerah di Yaman yang diberi nama dengan nama itu.

Waq, yaitu sebuah gunung yang mengelilingi bumi.

Al-Juzur, yaitu nama daerah.

Ath-Thaghiyah. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah tempat yang kaum Tsamud hancur. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Kirmani.

Nama-Nama Tempat di Akhirat

Nama-nama tempat di akhirat yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah:

Al-Firdaus, yaitu tempat tertinggi di surga.

Illiyyun. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah tempat tertinggi di surga dan ada yang mengatakan bahwa dia adalah sebuah nama yang digunakan untuk mencatat amal-amal yang baik dari bangsa jin dan manusia.

Al-Kautsar, yaitu nama sebuah sungai di surga, seperti yang disebutkan oleh hadits-hadits yang mutawatir.

Salsabil dan **Tasnim**, yaitu dua mata air yang terdapat di surga.

Sijjin, yaitu sebuah nama tempat bagi ruh-ruh orang-orang yang kafir.

Sha'ud, yaitu sebuah gunung di Neraka Jahanam, seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan secara *marfu'*.

Ghaay, Atsam, Maubiq, Sa'ir, Wail, dan **Suhuq**, yaitu nama lembah-lembah di Neraka Jahanam. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik tentang firman Allah SWT: وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا (*dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan* [*neraka*]) (QS. al-Kahfi: 52). Dia berkata, "Sebuah lembah di Neraka Jahanam yang terdiri dari nanah." Dia meriwayatkan dari Ikrimah pada firman Allah SWT: مَوْبِقًا. Dia berkata, "Sungai di neraka."

Hakim meriwayatkan di dalam *al-Mustadrak*nya dari Ibnu Mas'ud pada firman Allah SWT: فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (*maka mereka kelak akan menemui kesesatan*) (QS. Maryam: 59). Dia berkata, "Sebuah lembah di Neraka Jahanam." Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Wail adalah sebuah lembah di Neraka Jahanam yang orang kafir dimasukkan ke dalamnya selama 40 tahun baru sampai ke dasarnya."

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Wail adalah sebuah lembah di Neraka Jahanam yang terdiri dari nanah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ka'ab bahwa dia berkata, "Di neraka ada empat lembah dari nanah yang digunakan oleh Allah untuk menyiksa para penghuninya, yaitu Ghaulidz, Maubiq, Atsam, dan Ghayy."

Dia meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia berkata, "Sa'ir adalah nama lembah di Neraka Jahanam yang terdiri dari nanah dan Suhuq adalah nama lembah di Neraka Jahanam."

Dia meriwayatkan dari Abu Zaid pada firman Allah SWT: سَأَلَ سَائِلٌ (*Ada seseorang yang bertanya*) (QS. al-Ma'arij: 1) yaitu lembah di antara lembah-lembah di Neraka Jahanam yang dinamakan sebagai **Sa'il**.

Al-Falaq adalah sebuah patahan di Neraka Jahanam, yaitu pada sebuah hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ibnu Jarir.

Yahmum, yaitu asap hitam. Diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Abbas.

Nama-Nama Nisbat kepada Tempat-Tempat

Nama-nama nisbat kepada tempat-tempat yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah:

Al-Ummi. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah nisbat kepada Ummul Qura, Makkah.

'Abqari. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nisbat kepada 'Abqar, yaitu suatu tempat bagi jin.

As-Samiriy. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nisbah kepada suatu tanah yang diberi nama Samirun. Ada yang mengatakan Samirah.

Al-'Arabi. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nisbah kepada 'arabah, yaitu pendopo di rumah Ismail as. Tentang hal ini ada yang melantunkan:

'Arbah adalah suatu tanah

yang tidak dihalalkan keharamannya

untuk semua manusia

kecuali untuk orang yang sangat pintar

Yang dimaksud adalah Rasulullah saw.

Nama-Nama Benda Langit

Nama benda-benda langit yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah **matahari, bulan**, **ath-thariq**, dan **asy-syu'ra**.

Faedah
Nama-Nama Burung

Sebagian ulama berkata, "Allah menamai sepuluh macam jenis burung, yaitu as-salwa, nyamuk, lalat, lebah, laba-laba, belalang, hudhud, elang, ababil, dan semut. Sesungguhnya dia termasuk dari jenis burung,

berdasarkan firman Allah SWT: عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ (*Kami telah diberi pengertian tentang suara burung*) (QS. an-Naml: 16). Dan Sulaiman telah memahami perkataannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Semut yang dipahami perkataannya oleh Sulaiman adalah yang memiliki dua buah sayap."

Pasal
Kunyah-Kunyah Dan Gelar-Gelar di Dalam Al-Qur'an

Adapun tentang *kunyah* maka yang terdapat di dalam Al-Qur'an hanya **Abu Lahab** saja. Namanya adalah Abdul Uzza. Karena itu, namanya tidak disebutkan, karena menurut syariat haram. Ada yang mengatakan untuk mengisyaratkan bahwa dia adalah seorang penghuni Neraka Jahanam.

Adapun gelar-gelar maka di antaranya adalah **Isra'il**, yaitu gelar untuk Nabi Ya'qub. Maknanya adalah hamba Allah. Ada yang mengatakan orang pilihan Allah. Ada yang mengatakan perjalanan Allah, karena dia berjalan ketika berhijrah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Umair dari Ibnu Abbas bahwa Isra'il adalah seperti perkataanmu "Abdullah" (hamba Allah).

Abdurrahman bin Humaid meriwayatkan di dalam kitab *Tafsir*-nya dari Abu Mijlas bahwa dia berkata, "Ya'qub adalah seseorang yang kuat tinjunya. Dia menemui malaikat lalu bergulat dengannya dan malaikat mengalahkannya. Malaikat itu memukul kedua pahanya. Ketika Ya'qub melihatnya, maka dia memukulnya. Kemudian dia berkata, 'Aku tidak akan meninggalkanmu sampai engkau memberi nama kepadaku.' Maka dia menamainya dengan Isra'il." Abu Mujlaz berkata, "Tidak tahukah kamu bahwa itu adalah di antara nama-nama malaikat!"

Ada beberapa dialek pada nama ini. Paling masyhur adalah dengan *ya'* setelah *hamzah* dan *lam*. Terdapat *qira'ah* yang membacanya dengan tanpa hamzah.

Ada beberapa ulama yang berkata, "Di dalam Al-Qur'an, orang-orang Yahudi dipanggil dengan panggilan: 'wahai bani Israil', bukan 'wahai bani Ya'qub', karena adanya suatu rahasia yaitu mereka dipanggil dengan sesuatu yang mengingatkan mereka sebagai hamba Allah dan mereka diingatkan dengan agama nenek moyang mereka sebagai nasihat untuk mereka dan untuk mengingatkan kelalaian mereka. Maka mereka dinamai dengan suatu nama yang dapat mengingatkan mereka kepada Allah Ta'ala.

Karena sesungguhnya Israil maknanya adalah suatu nama yang disandarkan kepada Allah. Ketika Allah menyebutkan pemberiannya kepada Ibrahim dan kabar gembira kepadanya maka Dia berkata, "Ya'qub". Dia lebih utama daripada Israil karena dia merupakan kenikmatan yang diberikan setelah kenikmatan. Maka cocoklah penyebutan suatu nama yang mengisyaratkan kepada adanya kenikmatan yang berkelanjutan.

Di antaranya lagi adalah **Al-Masih**, yaitu gelar untuk Isa. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang benar. Ada yang mengatakan "orang yang tidak memiliki tulang kering". Ada yang mengatakan "orang yang tidak mengusap seseorang yang sakit kecuali dia akan sembuh". Ada yang mengatakan "orang yang tampan". Ada juga yang mengatakan "orang yang menghapus bumi", yakni melampauinya. Ada yang mengatakannya dengan perkataan-perkataan yang lainnya.

Ilyas. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah gelar untuk Idris. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Ilyas adalah Idris dan Israil adalah Ya'qub. Di dalam *qira'ah*nya: وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (*Sesungguhnya Ilyas adalah salah seorang rasul*) (QS. ash-Shaffat: 123). سَلاَمٌ عَلَى إِدْرَاسِيْنَ (*Salam kepada Idris*). Dan di dalam *qira'ah* Ubay : وَأَنَّ إِيْلِيْسِيْنِ dan: سَلاَمٌ عَلَ إِيْلِيْسِيْنِ."

Dzulkifli. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah gelar untuk Nabi Ilyas. Ada yang mengatakan gelar untuk Al-Yasa'. Ada yang mengatakan gelar untuk Yusa' dan ada yang mengatakan gelar untuk Zakariya.

Nuh. Namanya adalah Abdul Ghaffar. Dia digelari Nuh karena sering menangisi dirinya ketika melaksanakan ketaatan kepada Allah, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Yazid ar-Raqasyi.

Dzulqarnain. Namanya adalah Iskandar. Ada yang mengatakan Abdullah bin adh-Dhahak bin Sa'ad. Ada yang mengatakan Al-Mundzir bin Ma'ussama'. Ada yang mengatakan Ash-Sha'b bin Qarin bin al-Hammal. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir. Dia diberi gelar Dzulqarnain karena dia telah sampai kepada dua tanduk bumi, yaitu timur dan barat. Ada yang mengatakan karena dia menguasai Persia dan Romawi. Ada yang mengatakan karena dia memiliki dua tanduk. Ada yang mengatakan bahwa dia memiliki dua tanduk dari emas. Ada yang mengatakan bahwa dua sisi kepalanya dari besi. Ada yang mengatakan bahwa di kepalanya ada dua tanduk kecil yang ditutupi oleh sorbannya. Ada yang mengatakan bahwa dia dipukul tanduknya, kemudian mati kemudian Allah membangkitkannya lalu mereka memukul tanduknya yang

lain. Ada yang mengatakan karena dia mulia di kedua sisinya. Ada yang mengatakan bahwa pada masanya ada dua tanduk manusia yang hancur, dan pada waktu itu dia masih hidup. Ada yang mengatakan bahwa dia memiliki ilmu lahir dan batin. Ada pula yang mengatakan karena dia memasuki cahaya dan kegelapan.

Di antaranya adalah firman Allah SWT, "**Fir'aun**." Namanya adalah Al-Walid bin Mush'ab dan *kunyah*nya adalah Abul Abbas. Ada yang mengatakan Abul Walid dan ada yang mengatakan Abu Murrah.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah SWT, "**Fir'aun**" adalah gelar bagi setiap raja yang memerintah Mesir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Fir'aun adalah berbangsa Persia dari penduduk Ishtakhr."

Di antaranya adalah **Tuba'**. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah As'ad bin Malaki Karib. Dia dinamai Tubba' karena banyak pengikutnya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah gelar untuk raja-raja di Yaman, yang setiap rajanya dinamai dengan Tubba', maksudnya dia mengikuti pendahulunya, seperti pengganti yang menggantikan orang lainnya.

"**Nama-nama** para nabi semua adalah *'ajam* (dari bahasa asing), kecuali empat, yaitu Adam, Shalih, Syu'aib, dan **Muhammad.**"

Bab 70

Kata-Kata yang Disamarkan (*Mubhamat*)

Kata-Kata yang Disamarkan (*Mubhamat*)

Ulama yang menulis bab ini di dalam sebuah kitab tersendiri adalah As-Suhaili[87], kemudian Ibnu Asakir[88], kemudian Al-Qadhi Badruddin bin Jamaah[89]. Saya menyusun sebuah karya indah yang mengumpulkan kesimpulan-kesimpulan dari semua kitab-kitab itu dengan menambahkan beberapa hal, walaupun kitab ini cukup kecil. Beberapa ulama salaf yang banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan ini antara lain adalah Ikrimah yang berkata, "Aku mencari seseorang yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya. Kemudian kematian lebih dahulu menjemputnya setelah empat belas tahun."

---

87. Namanya adalah Abul Qasim Abdurrahman bin Ahmad as-Suhaili, pengarang kitab *ar-Raudh al-Anaf 'ala Sirati Ibnu Hisyam*. Lahir di Mawalah pada tahun 508 dan wafat di Marakisy pada tahun 581. Lihatlah biografinya dan kitab-kitab karyanya di kitab *Inbahur Ruwah*, II: 162. Nama kitabnya adalah *at-Ta'rif wal I'lam Lima Ubhima fil Qur'an minal Asma'i wal A'lam.*
88. Namanya adalah Muhammad bin Ali bin al-Khidir yang dikenal dengan nama Ibnu 'Asakir. Dan nama kitabnya adalah *at-Takmil wal Itmam*.
89. Namanya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Sa'ad bin Jama'ah Badruddin, salah seorang ulama ahli hadits, dan nama kitabnya adalah *Ghurarul Bayan Limubhamaatil Qur'an*. Wafat pada tahun 733.

Sebab-Sebab Penyamaran di Dalam Al-Qur'an

Penyamaran di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa sebab, yaitu:

Pertama, karena tidak dibutuhkan penyebutannya secara jelas, yakni karena sudah dijelaskan di tempat yang lain, seperti firman Allah SWT: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (*Yaitu*) *jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*) (QS. al-Fatihah: 7). Orang-orang yang diberi nikmat dalam ayat ini dijelaskan di dalam firman Allah SWT:

مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

"*Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh.*" (QS. an-Nisa': 69)

Kedua, karena dia sudah jelas karena kemasyhurannya, seperti firman Allah SWT: وَقُلْنَا يَاآدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ (*Dan Kami berfirman*, "*Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini*") (QS. al-Baqarah: 35). Allah tidak befirman: حَوَّاء karena dia tidak memiliki istri lain selainnya. أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ (*Apakah kamu tidak memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya* [*Allah*]) (QS. al-Baqarah: 258). Maksud orang yang mendebat adalah Namrud, karena hal itu telah masyhur. Karena dia adalah objek dakwahnya. Ada yang mengatakan Allah telah menyebutkan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dengan namanya, dan Dia tidak menyebutkan nama Namrud. Karena Fir'aun lebih cerdas daripadanya, sebagaimana yang disimpulkan dari dialognya dengan Musa. Sedangkan Namrud adalah seseorang yang bodoh. Karena itu dia berkata: أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ (*Saya dapat menghidupkan dan mematikan*) (QS. al-Baqarah: 258). Kemudian dia melakukan apa yang dikehendakinya dengan cara membunuh seseorang dan memaafkan seseorang yang lainnya.

Ketiga, untuk tujuan menutupinya, agar lebih dapat mengambil hatinya, seperti:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

"*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah* (*atas kebenaran*) *isi hatinya,*

padahal ia adalah penantang yang paling keras" (QS. al-Baqarah 204). Maksudnya adalah Al-Akhnas bin Syuraiq. Setelah itu dia masuk Agama Islam dan melaksanakan ajarannya dengan baik.

Keempat, jika penjelasan dengan tegas tidak memiliki faedah yang besar, seperti: أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ (*Atau apakah* [*kamu tidak memerhatikan*] *orang yang melalui suatu negeri*) (QS. al-Baqarah: 259) dan : وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ (*Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri*).[90] (Tidak dijelaskan secara detail, negeri itu apa, karena tidak ada faedah yang besar—*ed.*).

Kelima, untuk memberikan isyarat keumuman, bahwa ayat itu maknanya tidak khusus. Ini berbeda dengan jika disebutkan dengan tegas, seperti firman Allah SWT:

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.*" (QS. an-Nisa': 100)

Keenam, untuk mengagungkannya dengan menyebutkan sifat yang sempurna, bukan dengan menyebutkan namanya, seperti: وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ (*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan*).[91] وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ (*Dan orang yang membawa kebenaran* [*Muhammad*] *dan membenarkannya*) (QS. az-Zumar: 33). إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ (*ketika dia berkata kepada shahabatnya*) (QS. at-Taubah: 45). Yang dimaksud pada semua ayat itu adalah Abu Bakar.

Ketujuh, untuk menghinakannya dengan menunjukkan sifat kekurangan, seperti: إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*) (QS. al-Kautsar: 3).

Peringatan

Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Burhan*, "Sesuatu yang disamarkan yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, tidak boleh dicari-cari penentuannya, seperti pada: "*dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya*" (QS. al-Anfal: 60). Yang aneh

90. Al-A'raf: 163. Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Burhan,* "Yang dimaksud adalah Ailah atau Thariyah."
91. An-Nur: 22 Ayat ini turun kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ketika dia bersumpah untuk tidak memberikan pemberian apapun kepada Misthah bin Utsatsah selamanya setelah dia mengatakan terhadap Aisyah pada *hadits ifki*.

adalah orang-orang yang dengan lancang dan berkata, 'Mereka adalah bani Quraidhah atau beberapa di antara jin.'"

Saya berkata, "Pada ayat itu tidak ada penjelasan bahwa jenis mereka itu tidak diketahui. Tetapi yang dinafikan adalah mengetahui penjelasan masing-masing individunya. Tetapi hal itu tidak menafikan pengetahuan terhadap jenis mereka seperti keadaan mereka yang dari bani Quraidhah atau dari Jin."

Ayat ini sepadan dengan firman Allah SWT tentang orang-orang munafik: "*Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka*" (QS. at-Taubah: 101). Sesungguhnya yang dinafikan adalah pengetahuan terhadap masing-masing individunya. Kemudian, pendapat yang mengatakan bahwa mereka itu dari bani Quraidhah adalah berdasarkan kepada riwayat dari Ibnu Abi Hatim dari Mujahid. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka berasal dari bangsa jin diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari hadits Abdullah bin Gharib, dari bapaknya secara *marfu'* dari Rasulullah saw. maka tidak ada kelancangan dalam hal ini.

Pasal
Penyebutan Ayat-Ayat yang *Mubhamat*

Ketahuilah, bahwa untuk mengetahui penjelasan dari ayat-ayat *mubhamat,* rujukannya adalah riwayat semata. Akal tidak memiliki tempat padanya. Karena kitab-kitab yang disusun tentang penjelasan ayat tersebut, dan kitab-kitab tafsir yang lain telah menyebutkan nama-nama yang disamarkan dan perbedaan para ulama tentangnya, dengan tanpa menyandarkannya kepada rujukan atau kebiasaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman maka saya menyusun sebuah kitab dengan menyebutkan setiap pendapat shahabat, tabiin, atau yang lainnya—yang merujuk kepada kitab-kitab yang meriwayatkannya lengkap dengan sanad-sanadnya, riwayat yang *shahih* dan yang *dhaif* maka jadilah sebuah kitab besar yang belum ada tandingannya. Saya telah menyusunnya sesuai dengan urutan Al-Qur'an. Di sini saya meringkaskan hal-hal yang penting dengan kata-kata yang sangat pendek dan meninggalkan *takhrij* riwayatnya. Selain agar lebih ringkas, juga sebagai isyarat untuk merujuk kitab yang saya sebutkan itu. Saya menyusunnya dengan membaginya ke dalam dua bagian.

Bagian Pertama Kata-Kata yang Disamarkan di antara Laki-Laki, Wanita, Raja Jin, Mutsana, Jamak yang Namanya Dikenal Seluruhnya, atau Kata مَنْ, الَّذِيْ, Jika Makna yang Dikehendaki adalah Bukan Makna yang Umum

Firman Allah SWT: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" (QS. al-Baqarah: 30), yaitu Adam dan Hawa, istrinya, karena dia diciptakan dari seseorang yang hidup.

"*Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia*" (QS. al-Baqarah: 72). Namanya adalah 'Amiil.

"*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka*" (QS. al-Baqarah: 129). Maksudnya adalah Rasulullah saw.

"*Dan Ibrahim memberikan wasiat kepada anak-anaknya*" (QS. al-Baqarah: 132). Mereka adalah Ismail, Ishaq, Madyan, Zamran, Sarah, Nafsy, Nafsyan, Amim, Kaisan, Surah, Luthan, dan Nafisy.

"*Anak cucunya*" (QS. al-Baqarah: 136).[92] Anak-anak Ya'qub adalah dua belas, yaitu: Yusuf, Rubail, Syam'un, Lawi, Yahudza, Dan, Naftali, Matsnah, Jad, Asyir, Yasyjar, Riyalun, dan Bunyamin.

"*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras*" (QS. al-Baqarah: 204). Maksudnya adalah Al-Akhnas bin Syuraiq.

"*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah*" (QS. al-Baqarah: 207). Maksudnya adalah Shuhaib.

"*Ketika mereka berkata kepada nabi mereka*" (QS. al-Baqarah: 246). Maksudnya adalah Syamuel. Ada yang mengatakan Syam'un dan ada yang mengatakan Yusya.

"*Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung kepada mereka*" (QS. al-Baqarah: 253), yaitu Musa. "*Dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat*" (QS. al-Baqarah: 253), yaitu Muhammad saw.

"*Apakah kamu tidak memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah)?*" (QS. al-Baqarah: 258). Maksudnya adalah Namrud.

"*Atau apakah (kamu tidak memerhatikan) orang yang melalui suatu negeri*" (QS. al-Baqarah: 159), yaitu Uzair. Ada yang mengatakan Armiya. Ada pula yang mengatakan Hazqil.

"*Istri Imran*" (QS. Ali Imran: 35), yaitu Hannah bin Faqudz.

92. Yaitu dari firman Allah SWT: وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ (*Ya'qub dan anak cucunya*).

"*Dan istriku adalah mandul*" (QS. Ali Imran: 40), yaitu Asyya' atau Asyyu' binti Faqudz.

"*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar* (*seruan*) *yang menyeru kepada iman*" (QS. Ali Imran: 193), yaitu Muhammad saw.

"*Kepada thaghut*".[93] Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengannya adalah Ka'ab bin al-Asyraf." (Diriwayatkan oleh Ahmad)

"*Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat* (*ke medan pertempuran*)" (QS. an-Nisa': 72). Dia adalah Abdullah bin Ubay.

"*Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu*, '*Kamu bukan seorang mukmin*' (*lalu kamu membunuhnya*)". Dia adalah Amir bin al-Adhbath al-Asyja'i. Ada yang mengatakan Mirdas. Ada yang mengatakan hal itu adalah seseorang dari kaum mukminin, di antaranya adalah Qatadah dan Muhallim bin Jatstsamah. Ada yang mengatakan bahwa yang mengatakan perkataan ini dengan mulutnya adalah Muhallim. Dan ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang yang membunuh dengan tangannya juga. Dan ada yang mengatakan bahwa yang membunuhnya adalah Al-Miqdad bin al-Aswad. Dan ada yang mengatakan Usamah bin Zaid.

"*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya*" (QS. an-Nisa: 100), yaitu Dhamrah bin Jundub. Ada yang mengatakan Ibnul 'Ish, seseorang dari bani Khuza'ah. Ada yang mengatakan Abu Dhamrah ibnul Ish. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Sabarah. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Khalid bin Hizam. Ini adalah dhaif sekali.

"*Dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin*".[94] Mereka adalah: Syumu' bin Zakur dari keturunan Rubail, Syaquth bin Hura dari keturunan Syam'un, Kalib bin Yufana dari keturunan Yahudza, Baurak bin Yusuf dari keturunan Isyajur, Yusya' bin Nun dari keturunan Ifra'im bin Yusuf, Baltha bin Rufuwa dari keturunan Bunyamin, Karabil bin Sudi dari keturunan Zabalun, Kaddi bin Syas dari keturunan Mansya bin Yusuf, Amabil bin Kasal dari keturunan Dan, Satur bin Mikha'il dari keturunan Asyir, Yuhana bin Waqusa dari keturunan Naftali, dan Ill bin Mukha dari keturunan Kaludza.

---

93. An-Nisa': 51 dari firman Allah SWT: بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ (*Kepada* jibt *dan thaghut*).

94. Al-Ma'idah: 12, dalam memberi harakat tentang nama-nama utusan itu terjadi perbedaan yang sangat banyak di beberapa referensi. Di sini saya berpedoman kepada kitab asli yang ditulis (*makhthuthat*). Lihatlah *Tafsir ath-Thabari*, X: 14 dan *Tafsir al-Qurthubi* VI: 113 dan yang disebutkan di dalam kitab ini

"*Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut* (*kepada Allah*)" (QS. al-Ma'idah: 32). Mereka adalah Yusa' dan Kalib.

"*Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam*" (QS. al-Ma'idah: 27). Mereka adalah Qabil dan Habil. Dan inilah yang dibunuh.

"*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami* (*pengetahuan tentang isi Alkitab*)*, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan* (*sampai dia tergoda*)*, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat*" (QS. al-A'raf: 175), yaitu Bal'am. Dia disebut sebagai Bal'am bin Ayir. Ada yang mengatakan bin Ba'ar dan ada yang mengatakan bin Ba'ur. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Umayyah bin Abi ash-Shalt. Ada yang mengatakan Shaifi bin Rahib dan ada yang mengatakan Fir'aun. Pendapat inilah yang paling aneh.

"*dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu*" (QS. al-Anfal: 48). Yang dimaksud adalah Suraqah bin Ju'tsum.

"*maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu*" (QS. at-Taubah: 12). Qatadah berkata, "Mereka adalah Abu Sufyan, Abu Jahal, Umayah bin Khalaf, Suhail bin Amru, dan Utbah bi Rabi'ah."

"*di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita*'" (QS. at-Taubah: 40), dia adalah Abu Bakar ash-Shidiq.

"*sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka*" (QS. at-Taubah: 47). Mujahid berkata, "Mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Rifa'ah bin Tabut, dan Aus bin Qaidzi."

"*Di antara mereka ada orang yang berkata*, '*Berilah saya izin* (*tidak pergi berperang*) *dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah*'" (QS. at-Taubah: 49). Dia adalah Al-Jad bin Qais.

"*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang* (*pembagian*) *zakat*" (QS. at-Taubah: 58). Dia adalah Dzul Khuwaishirah.

"*Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu*" (QS. at-Taubah: 66). Dia adalah Makhsyi bin Humayyir.

"*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah"* (QS. at-Taubah: 75). Dia adalah Tsa'labah bin Hathib.

"*Dan* (*ada pula*) *orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka*" (QS. at-Taubah: 102). Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah tujuh orang, yaitu Abu Lubabah dan sahabat-sahabatnya." Qatadah berkata, "Tujuh dari kaum Anshar, yaitu Abu Lubabah, Jad bin Qais, Khudzam, Aus, Kardam, dan Mirdas."

"*Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah*" (QS. at-Taubah: 106). Mereka adalah Hilal bin Umayyah, Mararah bin Rabi', dan Ka'ab bin Malik. Mereka bertiga adalah orang-orang yang tidak ikut serta di dalam Perang Tabuk.

"*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin)*" (QS. At-Taubah: 107). Ibnu Ishaq berkata, "Dua belas dari kaum Anshar, yaitu: Khudzam bin Khalid, Tsa'labah bin Hathib dari Bani Umayyah bin Zaid, Mu'attib bin Qasyair, Abu Habibah bin al-Az'ar, Ubbad bin Hunaif, Jariyah bin 'Amir dan dua anaknya, yaitu Mujamma' dan Zaid, Nabtal bin Harits, Bahzaj, Bujad bin Utsaman, dan Wadi'ah bin Tsabit."

"*Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu*" (QS. at-Taubah: 107), yaitu Abu 'Amir ar-Rahib.

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya*", yaitu Muhammad saw.

"*... dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah*" (QS. Hud: 17). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Al-Qur'an. Ada yang mengatakan maksudnya Abu Bakar dan ada yang mengatakan maksudnya adalah Ali.

"*Dan Nuh memanggil anaknya*" (QS. Hud: 42). Namanya adalah Kan'an. Ada yang mengatakan namanya adalah Yam.

"*Dan istrinya berdiri*" (QS. Hud: 72). Namanya adalah Sarah.

"*Putri-putri Nabi Luth*".[95] Namanya adalah Raitsa dan Raghutsa.

"*Yusuf dan saudara laki-lakinya*" (QS. Yusuf: 8). Yaitu Bunyamin, saudara kandungnya.

"*Seseorang di antara mereka berkata*" (QS. Yususf: 10). Yaitu Rubail. Ada yang mengatakan Yahudza dan ada yang mengatakan Syam'un.

"*Lalu mereka menyuruh seorang pengambil air*" (QS. Yusuf: 19), yaitu Malik bin Daghr.

"*Dan orang Mesir yang membelinya berkata*" (QS. Yusuf: 21). Namanya adalah Qithfir atau Athfir. "*... kepada istrinya*", yaitu Ra'il dan ada yang mengatakan Zulaikha.

"*Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda*" (QS. Yusuf: 36), yaitu Mijlats dan anaknya, seorang pembuat minuman. Ada yang mengatakan Sasyan dan Mirthasy dan ada yang mengatakan Syarhum dan Sarhum.

95. Dari firman Allah: هَؤُلَاءِ بَنَاتِي *(Mereka adalah anak-anak perempuanku)* (QS. Hud: 78).

"*Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua*" (QS. Yusuf: 42), yaitu si pembuat minuman.

"*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*", namanya adalah Rayyan bin al-Walid.

"*Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu*" (QS. Yusuf: 59), yaitu Bunyamin, karena penyebutannya diulang-ulang di dalam surat ini.

"*Maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu*" (QS. Yusuf: 77). Yang mereka maksud adalah Yusuf.

"*Berkatalah yang tertua di antara mereka*" (QS. Yusuf: 80), yaitu Syam'un dan ada yang mengatakan Rubail.

"*Yusuf merangkul ibu bapanya*" (QS. Yusuf: 99). Mereka berdua adalah bapak Yusuf dan bibi dari ibunya, Lia. Ada yang mengatakan ibunya yang bernama Rahil.

"*Dan antara orang yang mempunyai ilmu alkitab*" (QS. ar-Ra'du: 43). Yaitu Abdullah bin Salam dan ada yang mengatakan Jibril.

"*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku*" (QS. Ibrahim: 37) yaitu Ismail.

"*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku*" (QS. Ibrahim: 41). Nama bapaknya adalah Tarih. Ada yang mengatakan Azar. Ada yang mengatakan Yazir. Nama ibunya adalah Matsani. Ada yang mengatakan Naufa dan ada yang mengatakan Layutsa.

"*Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)*" (QS. al-Hijr: 95). Sa'id bin Jubair berkata, "Mereka adalah lima orang, yaitu Al-Walid bin al-Mughirah, Al-'Ashi bin Wa'il, Abu Zam'ah, Al-Harits bin Qais, dan Al-Aswad bin Abdu Yaguts."

"*Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu*" (QS. an-Nahl: 76). Namanya adalah Usaid bin Abil Ash.

"*Dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan*" (QS. an-Nahl: 76), yaitu Utsman bin Affan.

"*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat*" (QS. an-Nahl: 92), yaitu Raithah binti Sa'id bin Zaida Manat bin Tamim.

"*Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)*" (QS. an-Nahl: 103). Yang mereka maksud adalah seorang hamba dari Ibnul Hadhrami. Namanya adalah Miqyas. Ada yang mengatakan dua orang hambanya, yaitu Yasar dan Jabr. Ada yang mengatakan bahwa

yang mereka maksud adalah seorang tukang besi di Makkah yang bernama Bal'am. Ada pula yang mengatakan maksudnya adalah Salman al-Farisi.

"*Orang-orang yang mendiami gua*" (QS. al-Kahfi: 9), yaitu Talmikha. Inilah pemimpin mereka dan dialah yang berkata, "*Maka carilah perlindungan ke dalam gua*" (QS. al-Kahfi: 16) dan berkata, "*Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada* (*di sini*)" (QS. al-Kahfi: 19), dan Taksilmina, yang berkata, "*Sudah berapa lamakah kamu berada* (*di sini*)?" Dan Marthus, Barasyiq, Aristhanus, dan Syalthathiyus.

"*Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini*" (QS. al-Kahfi: 19), yaitu Talmikha.

"*dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami*" (QS. al-Kahfi: 28), yaitu Uyainah bin Hishn.

"*Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki*" (QS. al-Kahfi: 32), yaitu Talmikha. Dia inilah yang baik dan Fithrus. Kedua orang inilah yang disebutkan di dalam surat ash-Shaffat.

"*Dan* (*ingatlah*) *ketika Musa berkata kepada muridnya*" (QS. al-Kahfi: 60), yaitu Yusya' bin Nun. Ada yang mengatakan yaitu saudaranya, Yatsrabi.

"*Maka keduanya menemukan seorang hamba*" (QS. al-Kahfi: 65). Yaitu Al-Khidhir. Namanya adalah Baliya.

"*Ketika keduanya bertemu dengan seorang anak*" (QS. al-Kahfi: 74). Namanya adalah Jisur. Dengan huruf *jim* dan ada yang mengatakan dengan huruf *ha'*.

"*Karena di hadapan mereka ada seorang raja*" (QS. al-Kahfi: 79). Namanya adalah Hudad bin Budad.

"*Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin"* (QS. al-Kahfi: 80). Nama bapaknya adalah Kariza dan nama ibunya adalah Sahwi.

"*milik dua anak yatim*" (QS. al-Kahfi: 82), yaitu Ashram dan Shuraim.

"*Maka dia menyerunya dari tempat yang rendah*" (QS. Maryam: 24). Ada yang mengatakan yang menyeru adalah Isa dan ada yang mengatakan Jibril.

"*dan seorang manusia berkata*" (QS. al-Kahfi: 66), yaitu Ubay bin Khalaf. Ada yang mengatakan Umayyah bin Khalaf. Ada yang mengatakan Al-Walid bin Mughirah.

"*Dan kamu pernah membunuh seorang manusia*" (QS. Thaha: 80), yaitu yang berbangsa Qibthi dan namanya adalah Faqun.

"*Dan mereka telah disesatkan oleh Samiri*" (QS. Thaha: 85). Namanya adalah Musa bin Dzafar.

"*Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul*" (QS. Thaha: 96), yaitu Jibril.

"*Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan*" (QS. al-Hajj: 3), yaitu An-Nadhr bin al-Harits.

"*Inilah dua golongan* (*golongan mukmin dan golongan kafir*) *yang bertengkar*" (QS. al-Hajj: 19). Syaikhani meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa dia berkata, "Ayat ini turun kepada Hamzah, Ubaidah bin al-Harits, Ali bin Abi Thalib dengan Utbah dan Syaibah, dan Al-Walid bin Utbah."

"*siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim*" (QS. al-Hajj: 25). Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun kepada Abdullah bin Unais."

"*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga*" (QS. an-Nur: 11). Mereka adalah Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, Hamnah binti Jahsy, dan Abdullah bin Ubay, yang memiliki andil terbesar dalam penyebaran berita bohong itu.

"*Dan* (*ingatlah*) *hari* (*ketika itu*) *orang yang zalim menggigit*" (QS. Al-Furqan: 27). Dia adalah Uqbah bin Abu Mu'aith.

"*Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku* (*dulu*) *tidak menjadikan si fulan itu teman akrab* (*ku*)" (QS. al-Furqan: 28). Dia adalah Umayyah bin Khalaf. Ada yang mengatakan Ubay bin Khalaf.

"*Adalah orang-orang kafir itu penolong* (*setan untuk berbuat durhaka*) *terhadap Tuhannya*" (QS. al-Furqan: 55). Asy-Sya'bi berkata, "Dia adalah Abu Jahal."

"*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka*" (QS. an-Naml: 23), yaitu Bilqis binti Syarahil.

"*Ketika dia datang kepada Sulaiman*" (QS. an-Naml: 36). Nama orang yang datang itu adalah Mundzir.

"*Berkata `Ifrit* (*yang cerdik*) *dari golongan jin*" (QS. an-Naml: 39). Namanya adalah Kauzan.

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari alkitab" (QS. an-Naml: 40). Yaitu Ashif bin Barikha, penulisnya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang laki-laki yang bernama Dzun Nur. Ada yang mengatakan Asthum. Ada yang mengatakan Malikha. Ada yang mengatakan Balkh. Ada yang mengatakan Dhabbah Abul Qubailah. Ada yang mengatakan

Jibril. Ada pula yang mengatakan malaikat yang lainnya, dan ada yang mengatakan Khidhir.

"*Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki*" (QS. an-Naml: 48). Mereka adalah Ru'a, Ru'aim, Harma, Huraim, Da'b, Shawab, Ra'ab, Misthah, Qudar bin Salif yang membunuh unta itu.

"*Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun*" (QS. al-Qashash: 8). Nama pemungut itu adalah Thabuts.

"*Dan berkatalah istri Fir'aun*" (QS. al-Qashash: 9), yaitu Asiyah binti Mazahim.

"*Ibu Musa*" (QS. al-Qashash: 10), yaitu Yuhanadz binti Yashhur bin Lawi. Ada yang mengatakan Yukhanadz dan ada yang mengatakan Ayadzukhat.

"*Dan dia berkata kepada saudara perempuannya*" (QS. al-Qashash: 11). Namanya adalah Maryam. Ada yang mengatakan Kultsum.

"*Yang seorang dari golongannya*" (QS. al-Qashash: 15), yaitu as-Samiri.

"… *dan seorang* (*lagi*) *dari musuhnya.*" Namanya adalah Fatun.

"*Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas*" (QS. al-Qashash: 20). Dia adalah salah seorang keluarga Fir'aun yang beriman. Namanya adalah Syam'an. Ada yang mengatakan Syam'un. Ada yang mengatakan Jabr. Ada yang mengatakan Habib dan ada yang mengatakan Hazqil.

"*Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu dua orang wanita yang sedang menghambat* (*ternaknya*)" (QS. al-Qashash: 23), yaitu Hamaliya dan Shafuriya yang dinikahi oleh Musa. Bapak keduanya adalah Nabi Syu'aib. Ada yang mengatakan Yatsrun, yaitu putra dari saudara laki-laki Nabi Syu'aib.

"*Dan* (*ingatlah*) *ketika Luqman berkata kepada anaknya*" (QS. Luqman: 13). Namanya adalah Baran. Ada yang mengatakan Daran. Ada yang mengatakan An'am, dan ada yang mengatakan Misykam.

"*Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik* (*kafir*)?" (QS. as-Sajdah: 18). Ayat ini turun kepada Ali bin Abi Thalib dan Al-Walid bin Uqbah.

"*Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi* (*untuk kembali pulang*)" (QS. al-Ahzab: 13). As-Suddi berkata, "Mereka berdua adalah dua orang laki-laki dari Bani Haritsah, yaitu Abu 'Arabah bin Aus dan Aus bin Qaidzi."

"*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu*" (QS. al-Ahzab: 59). Ikrimah berkata, "Pada waktu itu Rasulullah memiliki sembilan istri, yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah, Ummu Salamah, Shafiyah, Maimunah, Zainab binti Jahsy, dan Juwairiyah. Putri-putrinya adalah Fatimah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum."

"*Wahai ahlul bait*" (QS. al-Ahzab: 33). Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain."

"*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya*" (QS. al-Ahzab: 37), yaitu Zaid bin Haritsah. "*Tahanlah terus istrimu*", yaitu Zainab binti Jahsy.

"*dan amanah itu dibawa oleh manusia*" (QS. al-Ahzab: 73). Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Adam."

"*yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan*" (QS. Yasin: 14). Mereka berdua adalah Syam'un dan Yohana. Ketiga adalah Paulus. Ada yang mengatakan mereka adalah Shadiq, Shaduq, dan Syalum.

"*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas-gegas*" (QS. Yasin: 20), yaitu Habib an-Najjar.

"*Dan apakah manusia tidak memerhatikan*" (QS. Yasin: 77). Dia adalah Al-'Ash bin Wa'il. Ada yang mengatakan Ubay bin Khalaf dan ada yang mengatakan Ummayah bin Khalaf.

"*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar*" (QS. ash-Shaffat: 101), yaitu Ismail atau Ishaq. Ini adalah dua pendapat yang masyhur.

"*Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara*" (QS. Shad: 21). Mereka berdua adalah dua malaikat. Ada yang mengatakan mereka berdua adalah Jibril dan Mikail.

"*Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)*" (QS. Shad: 34). Dia adalah setan yang bernama Usaid. Ada yang mengatakan Shakhr, dan ada yang mengatakan Habqiq.

"*Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan*" (QS. Shad: 41). Nauf berkata, "Setan yang mengganggunya bernama Mis'ath."

"*Dan orang yang membawa kebenaran*" (QS. az-Zumar: 33), yaitu Muhammad dan ada yang mengatakan Jibril. "… *dan membenarkannya*," yaitu Rasulullah saw. dan ada yang mengatakan Jibril.

"*Perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia*" (QS. Fushilat: 29). Yaitu Iblis dan Qabil.

"*Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?*'" (QS. az-Zukhruf: 31). Yang mereka maksud adalah Al-Walid bin al-Mughirah dari Makkah dan Mas'ud bin Amru ats-Tsaqafi. Ada yang mengatakan Urwah bin Mas'ud dari Tha'if.

"*Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan*" (QS. az-Zukhruf: 57). Yang membuat perumpamaan adalah Abdullah bin az-Za'bari.

"*Makanan orang yang banyak berdosa*" (QS. ad-Dukhan: 44). Ibnu Jubair berkata, "Yaitu Abu Jahal."

"*Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran)*" (QS. al-Ahqaf: 10). Yaitu Abdullah bin Salam.

"*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar*" (QS. al-Ahqaf: 35). Pendapat yang paling benar bahwa mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Rasulullah saw.

"*Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru*" (QS. Qaf: 41). Yaitu Israfil.

"*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?*" (QS. adz-Dzariyat: 24). Utsman bin Muhshin berkata, "Mereka adalah empat malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Rafail."

"*Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim*" (QS. adz-Dzariyat: 28). Al-Karmani berkata, "Para ahli tafsir sepakat bahwa maksudnya adalah Ishaq. Kecuali Mujahid yang berpendapat bahwa dia adalah Ismail."

"*yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat*" (QS. an-Najm: 5), yaitu Jibril.

"*Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an)?*" (QS. an-Najm: 33), yaitu Al-'Ash bin Wa'il. Ada yang mengatakan Al-Walid bin al-Mughirah.

"*Pada hari seorang penyeru menyeru*" (QS. al-Qamar: 6), yaitu Israfil.

"*Perkataan seorang wanita yang mengajukan gugatan kepadamu*" (QS. al-Mujadilah: 1), yaitu Khaulah binti Tsa'labah. "*Tentang suaminya*," yaitu Aus bin Shamit.

"*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*" (QS. at-Tahrim: 1), yaitu budak wanitanya yang bernama Mariyah.

"*Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya suatu peristiwa*", yaitu kepada Hafshah. *"Maka tatkala dia menceritakan*" (QS. at-Tahrim: 3), maksudnya dia menceritakan kepada Aisyah.

"*Jika kamu berdua bertaubat .... dan jika kamu berdua bantu-membantu*" (QS. at-Tahrim: 4). Keduanya adalah Aisyah dan Hafshah. *"Dan orang-orang mukmin yang baik*" (QS. at-Tahrim: 4). Keduanya adalah Abu Bakar dan Umar. Ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*.

"*Istri Nuh*". Namanya adalah Wali'ah. "*dan istri Luth*" (QS. at-Tahrim: 10). Namanya adalah Walihah dan ada yang mengatakan Wai'lah.

"*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina*" (QS. al-Qalam: 10). Ayat ini turun tentang Aswad bin Abdu Yaguts. Ada yang mengatakan tentang Al-Akhnas bin Syuraiq. Ada yang mengatakan tentang Al-Walid bin al-Mughirah.

"*Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi*" (QS. al-Ma'arij: 1), yaitu An-Nadhr bin al-Harits.

"*Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku*" (QS. Nuh: 28). Nama bapaknya adalah Lamak bin Mutuwsyalih. Nama ibunya adalah Syamkha binti Anusy.

"*orang bodoh di antara kami*" (QS. al-Jin: 4), yaitu Iblis.

"*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian*" (QS. al-Muddatstsir: 11), yaitu Al-Walid bin al-Mughirah.

"*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat"* (QS. al-Qiyamah: 31). Ayat-ayat ini turun tentang Abu Jahal.

"*Bukankah telah datang atas manusia*" (QS. al-Insan: 1), yaitu Adam.

"*dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*'" (QS. an-Naba': 40). Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Iblis.

"*Karena telah datang seorang buta kepadanya*" (QS. Abasa: 2), yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. "*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup*" (QS. Abasa: 5), yaitu Umayyah bin Khalaf. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Utbah bin Rabi'ah.

"*Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia*" (QS. at-Takwir: 19). Ada yang mengatakan maknanya adalah Jibril. Ada yang mengatakan maksudnya adalah Rasulullah saw.

"*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya*" (QS. al-Fajr: 16). Ayat-ayat ini turun tentang Umayyah bin Khalaf.

"*Dan bapak*" (QS. al-Balad: 3), yaitu Adam.

"*Lalu Rasul Allah berkata*" (QS. asy-Syams: 13), dia adalah Shaleh.

"*Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka*" (QS. al-Lail: 15), yaitu Umayyah bin Khalaf. "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu*" (QS. al-Lail: 17), yaitu Abu Bakar ash-Shidiq.

"*Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba*" (QS. al-Alaq: 9-10), yaitu Abu Jahal dan hamba itu adalah Rasulullah saw.

"*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*" (QS. al-Kautsar: 3), yaitu Al-'Ash bin Wa'il. Ada yang mengatakan Abu Jahal. Ada yang mengatakan Uqbah bin Abu Mu'ith. Ada yang mengatakan Abu Lahab dan ada yang mengatakan Ka'ab bin al-Asyraf.

"*dan istrinya*" (QS. al-Lahab: 4), yaitu istri Abu Lahab yang bernama Ummu Jamil al-'Aura' binti Harb bin Umayyah.

Bagian Kedua Jamak-Jamak yang Disamarkan yang Dikenal Sebagian Nama-Namanya

"*Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata*, '*Mengapa Allah tidak* (*langsung*) *berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami*?'" (QS. al-Baqarah: 118). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Rafi' bin Haramalah.

"*Orang-orang yang bodoh di antara manusia akan ada yang berkata*" (QS. al-Baqarah: 142). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Rifa'ah bin Qais, Qirdam bin Amru, Ka'ab bin al-Asyraf, Rafi' bin Harmalah, Al-Hajjaj bin Amru, Ar-Rabi' bin Abil Huqaiq.

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab, '*(*Tidak*)*, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari* (*perbuatan*) *nenek moyang kami*.'" (QS. al-Baqarah: 170). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Rafi' dan Malik bin Auf.

"*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit*" (QS. al-Baqarah: 189). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah bin Ghanam.

"*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan*" (QS. al-Baqarah: 215). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Amru bin Jamuh.

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi" (QS. al-Baqarah: 219), yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Umar, Mu'adz, dan Hamzah.

"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim*" (QS. al-Baqarah: 220). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abdullah bin Rawahah.

"*Mereka bertanya kepadamu tentang haid*" (QS. al-Baqarah: 222). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Tsabit bin Dahdah, Ubbad bin Bisyr, dan Usaid bin Hudair.

"*Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu alkitab* (*Taurat*)" (QS. Ali Imran: 23). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah An-Nu'man bin Amru dan al-Harits bin Zaid.

"*para hawari*" (QS. Ali Imran: 52). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Petrus, Yakubis, Yohanes, Andaris, Pilis, Darnayutha, dan Sarjis yang diserupakan dengannya.

"*Segolongan* (*lain*) *dari ahli kitab berkata* (*kepada sesamanya*), '*Perlihatkanlah* (*seolah-olah*) *kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman* (*shahabat-shahabat Rasul*) *pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka* (*orang-orang mukmin*) *kembali* (*kepada kekafiran*)'" (QS. Ali Imran: 72). Mereka adalah 12 orang dari Yahudi yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abdullah bin adh-Dhaif, Adi bin Zaid, dan Al-Harits bin Amru.

"*Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman*" (QS. Ali Imran: 86). Ikrimah berkata, "Ayat ini turun tentang 12 orang laki-laki. Di antaranya adalah Abu Amir ar-Rahib, Al-Harits bin Suwaid bin ash-Shamit, Wuhuh bin al-Aslat." Ibnu Asakir menambahkan, "dan Thuaimah bin Ubairiq."

"*Apakah ada bagi kita barang sesuatu* (*hak campur tangan*) *dalam urusan ini?*" (QS. Ali Imran: 154). Yang disebutkan namanya di antara mereka yang berkata itu adalah Abdullah bin Ubay.

"*Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu* (*hak campur tangan*) *dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh* (*dikalahkan*) *di sini*" (QS. Ali Imran: 154). Yang disebutkan namanya di antara mereka yang berkata demikian adalah Abdullah bin Ubay dan Mu'atib bin Qusyair.

"*Kepada mereka dikatakan*, '*Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah* (*dirimu*).' *Mereka berkata*, '*Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.*'" (QS. Ali Imran: 168). Yang

mengatakan hal itu adalah Abdullah, Djabir bin Abdullah al-Anshari. Perkataan itu ditujukan kepada Abdullah bin Ubay dan shahabat-shahabatnya.

"*Yaitu, orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka* (*dalam peperangan Uhud*)" (QS. Ali Imran: 172). Mereka adalah 7 orang. Di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Saad, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yaman, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah.

"*Yaitu, orang-orang* (*yang menaati Allah dan Rasul*) *yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan*" (QS. Ali Imran: 173). Yang disebutkan namanya di antara mereka yang berkata demikian adalah Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i.

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya*'" (QS. Ali Imran: 181). Yang mengatakan hal itu adalah Finnash. Ada yang mengatakan Hayyu bin al-Akhthab. Ada yang mengatakan Ka'ab bin al-Asyraf.

"*Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit*" (QS. Ali Imran: 199). Ayat ini turun tentang Raja an-Najasyi. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun tentang Abdullah bin Salam dan sahabat-sahabatnya.

"*dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*" (QS. an-Nisa': 1). Ibnu Ishaq berkata, "Anak-anak kandung Adam adalah 40 dari 20 kelahiran. Setiap kelahiran terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Di antara anak-anak laki-lakinya yang disebutkan namanya adalah Qabil, Habil, Iyad, Syabunah, Hind, Sharabis, Makhur, Sanad, Bariq, Syisy, Abdul Mughits, Abdul Harits, Wudd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr. Di antara anak-anak perempuannya yang disebutkan namanya adalah Iqlima, Asyuf, Jazurah, Azura, dan Amatul Mughits."

"*Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Alkitab* (*Taurat*)? *Mereka membeli* (*memilih*) *kesesatan* (*dengan petunjuk*) *dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat* (*menyimpang*) *dari jalan* (*yang benar*)" (QS. an-Nisa': 44). Ikrimah berkata, "Ayat ini turun tentang Rifaah bin Zaid bin Tabut, Kardam bin Zaid, Usamah bin Habib, Rafi bin Abi Rafi, Bahra bin Amru, dan Hayyu bin Akhthab."

"*Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman*" (QS. an-Nisa': 60). Ayat ini turun tentang Julas bin ash-Shamit, Mu'attib bin Qusyair, dan Rafi bin Zaid serta Bisyr.

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)*'" (QS. an-Nisa': 77). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abdurrahman bin Auf.

"*Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)*" (QS. an-Nisa': 90). Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun tentang Hilal bin Uwaimir al-Aslami, Suraqah bin Malik al-Mudliji, dan tentang Huzaimah bin Amir bin Abdu Manaf."

"*Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun ke dalamnya*" (QS. an-Nisa': 91). As-Suddi berkata, "Ayat ini turun tentang suatu kelompok yang di antaranya adalah Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i."

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri*" (QS. an-Nisa': 97). Ikrimah menyebutkan nama di antara nama-nama mereka itu adalah Ali bin Umayyah bin Khalaf, Al-Harits bin Zam'ah, Abu Qais bin al-Walid bin al-Mughirah, Abul Ash bin Munabbih bin al-Hajjaj, dan Abul Qais bin al-Fakih.

"*Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun wanita ataupun anak-anak*" (QS. an-Nisa': 98). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Ibnu Abbas dan ibunya, Ummul Fadhl, Iyasy bin Abi Rabi'ah, dan Salamah bin Hisyam.

"*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya*" (QS. an-Nisa': 107). Yaitu anak-anak Ubairiq, yaitu Bisyr, Busyair, dan Mubasysyir.

"*Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu*" (QS. an-Nisa': 113). Mereka adalah Usaid bin Urwah dan sahabat-sahabatnya.

"*Mereka meminta fatwa kepadamu tentang wanita*" (QS. an-Nisa': 127). Nama-nama yang disebutkan di antara orang-orang yang meminta fatwa itu adalah Khaulah binti Hukaim.

"*Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit*" (QS. an-Nisa': 127). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Ibnu Askar Ka'ab bin al-Asyraf dan Finhash.

"*Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka*" (QS. an-Nisa': 162). Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah Abdullah bin Salam dan sahabat-sahabatnya."

"*Mereka meminta fatwa kepadamu* (*tentang kalalah*). *Katakanlah*, '*Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah*'" (QS. an-Nisa': 176). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Jabir bin Abdullah.

"*dan jangan* (*pula*) *mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya*" (QS. al-Ma'idah: 2). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Al-Hatham bin Hind al-Bakri.

"*Mereka menanyakan kepadamu*, '*Apakah yang dihalalkan bagi mereka*?'" (QS. al-Ma'idah: 4). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah 'Adi bin Hatim, Zaid bin al-Muhalhil, keduanya dari Bani Thayi', Ashim bin Adi, Saad bin Khaitsamah, dan Uwaimir bin Sa'idah.

"*di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu* (*untuk berbuat jahat*)" (QS. al-Ma'idah: 11). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Ka'ab bin al-Asyraf dan Hayyu bin Akhthab.

"*Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata*, '*Sesungguhnya kami ini orang Nasrani*'" (QS. al-Ma'idah: 82). Ayat ini turun tentang utusan yang datang dari Raja Najasyi yang berjumlah 12 orang. Ada yang mengatakan 30 orang. Ada yang mengatakan 70 orang. Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Idris, Ibrahim, Al-Asyraf, Tamim, Tamam, dan Duraid.

"*Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya* (*Muhammad*) *seorang malaikat*?'" (QS. al-An'am: 8). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Zam'ah bin al-Aswad, An-Nadhr bin al-Harits bin Kaladah, Ubay bin Khalaf, dan Al-'Ash bin Wa'il.

"*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari*" (QS. al-An'am: 52). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Shuhaib, Bilal, Ammar, Khabbab, Sa'ad bin Abi Waqash, Ibnu Mas'ud, dan Salman al-Farisi.

"*Di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia*'" (QS. al-An'am: 91). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Finhash, Malik bin Adh-Dhaif.

"*Mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah*'" (QS. al-An'am: 124). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abu Jahl dan Al-Walid bin al-Mughirah.

"*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat*, '*Bilakah terjadinya*?'" (QS. al-A'raf: 187). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Haml bin Qusyair dan Syamuail bin Zaid.

"*Mereka menanyakan kepadamu tentang* (*pembagian*) *harta rampasan perang*" (QS. al-Anfal: 1). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Sa'ad bin Abi Waqqash.

"*Padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya*" (QS. al-Anfal: 5). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abu Ayyub al-Anshari dan di antara orang-orang yang menyukainya adalah Al-Miqdad.

"*Jika kamu* (*orang-orang musyrikin*) *mencari keputusan maka telah datang keputusan kepadamu*" (QS. al-Anfal: 19). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abu Jahal.

"*Dan* (*ingatlah*), *ketika orang-orang kafir* (*Quraisy*) *memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu*" (QS. al-Anfal: 30). Mereka adalah orang-orang yang berkumpul di Darun Nadwah. Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Utbah, Syaibah yang keduanya adalah putra dari Rabi'ah, Abu Sufyan, Abu Jahal, Jubair bin Muth'im, Thu'aimah bin Adi, Al-Harits bin Amir, An-Nadhr bin al-Harits, Zum'ah bin al-Aswad, Hakim bin Hizam, dan Umayyah bin Khalaf.

"*Dan* (*ingatlah*), *ketika mereka* (*orang-orang musyrik*) *berkata*, '*Ya Allah, jika betul* (*Al-Qur'an*) *ini, dialah yang benar dari sisi Engkau maka hujanilah kami dengan batu dari langit*, *atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih*'" (QS. al-Anfal: 32). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abu Jahal dan An-Nadhr bin al-Harits.

"*Ingatlah, ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata*, '*Mereka itu* (*orang-orang mukmin*) *ditipu oleh agamanya*'" (QS. al-Anfal: 49). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Utbah bin Rabi'ah, Qais bin al-Walid, Abu Qais bin al-Fakih, Al-Harits bin Zum'ah, dan Al-Ash bin Munabbih.

"*Wahai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu*" (QS. al-Anfal: 70). Mereka berjumlah 70 orang, di antaranya adalah Abbas, Aqil, Naufal bin al-Harits, dan Suhail bin Baidha'.

"*Orang-orang Yahudi berkata*, '*Uzair itu putra Allah*'" (QS. at-Taubah: 30). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Salam bin Misykam, Nu'man bin Aufa, Muhammad bin Dihyah, Syas bin Qais, dan Malik bin adh-Dhaif.

"*Orang-orang munafik yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela*" (QS. at-Taubah: 79). Di antara nama-nama orang-orang yang dicela itu yang disebutkan adalah Abdurrahman

bin Auf dan Ashim bin Adi. "*dan* (*mencela*) *orang-orang yang tidak memeroleh* (*untuk disedekahkan*) *selain sekadar kesanggupannya*" (QS. at-Taubah: 79). Yaitu Abu Uqail dan Rifa'ah bin Sa'ad.

"*Dan tiada* (*pula dosa*) *atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu', lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan*" (QS. at-Taubah: 92). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Al-Irbadh bin Sariyah, Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, Amru al-Muzani, Abdulah bin al-Azaq al-Anshari, dan Abu Laila al-Anshari.

"*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*" (QS. at-Taubah: 108). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Uwaim bin Saidah.

"*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman* (*dia tidak berdosa*)" (QS. an-Nahl: 106). Ayat ini turun tentang beberapa orang, di antaranya adalah Ammar bin Yasir, Iyasy bin Abi Rabiah.

"*Maka apabila datang saat hukuman bagi* (*kejahatan*) *pertama dari kedua* (*kejahatan*) *itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar*" (QS. al-Isra': 5). Mereka adalah Thalut dan pasukannya.

"*Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu*" (QS. al-Isra': 73). Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun tentang beberapa orang laki-laki dari Quraisy. Di antaranya adalah Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf."

"*Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami*'" (QS. al-Isra': 90). Ibnu Abbas menyebutkan di antara orang-orang yang mengatakan demikian adalah Abdullah bin Umayyah dan keturunannya.

"*Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami*'" (QS. al-Qashash: 57). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Al-Harits bin Amir bin Naufal.

"*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan* (*saja*) *mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi*?" (QS. al-Ankabut: 2). Mereka adalah orang-orang yang disiksa karena masuk ke dalam agama Islam di Makkah. Di antaranya adalah Ammar bin Yasir.

"*Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu*'" (QS. al-Ankabut: 12). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Al-Walid bin al-Mughirah.

"*Dan di antara manusia* (*ada*) *orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan* (*manusia*) *dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan*" (QS. Luqman: 6). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah An-Nadhr bin al-Harits.

"*maka di antara mereka ada yang gugur*" (QS. al-Ahzab: 23). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Anas bin an-Nadhr.

"*Mereka menjawab, '*(*Perkataan*) *yang benar*'" (QS. Saba': 23). Yang pertama kali mengatakan hal itu adalah Jibril, kemudian mereka mengikutinya.

"*Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka*" (QS. Shad: 6). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Uqbah bin Abi Mu'ith Abu Jahal, Al-Ash bin Wa'il, Al-Aswad bin al-Muthalib dan Al-Aswad bin Yaghuts.

"*Dan* (*orang-orang durhaka*) *berkata*, '*Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu* (*di dunia*) *kami anggap sebagai orang-orang yang jahat* (*hina*)'" (QS. Shad: 62). Di antara orang-orang yang mengatakan hal itu yang disebutkan namanya adalah Abu Jahal. Di antara orang-orang laki-laki yang dimaksud adalah Ammar dan Bilal.

"*Dan* (*ingatlah*) *ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an*" (QS. al-Ahqaf: 29). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Zauba'ah, Hasa, Misa, Syahir, Mashir, Al-Ard, Inyan, Al-Ahqam, dan Surraq.

"*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar*(*mu*) *kebanyakan mereka tidak mengerti"* (QS. al-Hujurat: 4). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Al-Aqra' bin Habis, Az-Zabraqan bin Badr, Uyainah bin Hishn, dan Amru bin al-Ahtam.

"*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu*" (QS. al-Mumtahanah: 8). Ayat ini turun tentang Qatilah, ibu Asma' binti Abi Bakar.

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman maka hendaklah kamu uji* (*keimanan*) *mereka*" (QS. al-Mumtahanah: 10). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith dan Umaimah binti Bisyr.

"*Mereka orang-orang yang mengatakan* (*kepada orang-orang Anshar*), '*Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang* (*Muhajirin*) *yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar* (*meninggalkan Rasulullah*).'" (QS. al-Munafiqun: 7)

"*Mereka berkata*, '*Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya*'" (QS. al-Munafiqun: 8). Yang disebutkan namanya di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

"*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas* (*kepala*) *mereka*" (QS. al-Haqqah: 17). Di antara nama-nama malaikat yang disebutkan adalah Israfil, Lubnan, dan Rufil.

"*Orang-orang yang membuat parit*" (QS. al-Buruj: 4). Yaitu Dzu Nuwas, Zur'ah bin Asad al-Himyari, dan sahabat-sahabatnya.

"*Pasukan-pasukan yang menaiki gajah*" (QS. al-Fil: 1), yaitu dari Habasyah. Pemimpin mereka adalah Abrahah al-Asyram dan penunjuk jalan mereka adalah Abu Righal.

"*Katakanlah*, '*Hai orang-orang yang kafir*'" (QS. al-Kafirun: 1). Ayat ini turun tentang Al-Walid bin al-Mughirah, Al-'Ash bin Wa'il, Al-Aswad bin al-Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf.

"dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul" (QS. al-Falaq: 3). Yaitu anak-anak perempuan dari Labid al-A'sham.

Adapun kata-kata *mubhamat* dari nama-nama kaum, hewan-hewan, tempat-tempat, waktu-waktu, dan lain-lainnya telah saya jelaskan dengan detail di dalam kitab yang saya sebutkan di atas.

Bab 71

Nama-Nama Orang yang Al-Qur'an Diturunkan kepadanya

Nama-Nama Orang yang Al-Qur'an Diturunkan kepadanya

Saya melihat sebuah karya yang secara khusus membahas hal ini, yang ditulis oleh beberapa ulama terdahulu. Tetapi karya itu tidak terperinci. Sedangkan kitab tentang *asbabun nuzul* dan tentang *mubhamat* telah cukup menjelaskan permasalahan ini. Ibnu Abi Hatim telah berkata, "Disebutkan sebuah riwayat dari Husain bin Zaid ath-Thahhan, bahwa dia berkata, 'Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Qais bercerita kepada kami dari A'msay dari Al-Minhal dari Ubbad bin Abdullah bahwa dia berkata, 'Ali berkata, 'Tidak ada seorang dari Kabilah Quraisy pun, kecuali Al-Qur'an turun tentangnya'. Ditanyakan kepadanya, 'Ayat apakah yang turun tentangmu?' Dia berkata, *"...dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah"* (QS. Hud: 17).

Di antara contoh-contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* dari Saad bin Abi Waqqash bahwa dia berkata, "Tentang aku turun empat buah ayat, yaitu: '*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang'* (QS. al-Anfal: 1). '*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya'* (QS. al-Ankabut: 8). Kemudian ayat tentang *khamr* dan ayat warisan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Rifaah al-Qurdzi bahwa dia berkata, "Firman Allah: '*Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran'* (QS. al-Qashash: 51), ayat ini turun kepada sepuluh orang. Saya adalah salah satu dari mereka."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abi Jum'ah Junaid bin Sab dan ada yang mengatakan dari Hubaib bin Siba' bahwa dia berkata, "Kepada kami turunlah firman Allah: '*Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin*…' (QS. al-Fath: 25). Kami pada waktu itu sembilan orang yang terdiri dari tujuh orang laki-laki dan dua orang perempuan."

Bab 72

Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an

Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an

Ulama yang mengkaji bab ini di dalam sebuah kitab tersendiri adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah, An-Nasa'i, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Ibnu adh-Dharis, dan lain-lain. Permasalahan tentang hal ini telah dijelaskan lewat beberapa hadits shahih yang menjelaskan fadhilah Al-Qur'an secara global. Demikian juga tentang adanya hadits-hadits shahih yang menjelaskan tentang fadhilah ayat-ayat tertentu. Kumpulan hadits tentang hal tersebut sudah banyak disusun. Saya pun akhirnya menulis sebuah kitab tentang hal ini, yang saya beri judul *Khama'ilul Zauhar fi Fadha'ilis Suwar*. Di dalam kitab ini, saya menyebutkan hadits-hadits yang tidak *maudhu'*.

Pada bagian ini saya menjelaskannya di dalam dua buah pasal.

Pasal Pertama
Keutamaan Al-Qur'an Secara Global

At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan lainnya meriwayatkan dari jalur Al-Harits al-A'war dari Ali bahwa dia berkata, "*Saya mendengar Rasulullah saw. berkata*, '*Akan terjadi banyak fitnah.*' *Aku berkata*, '*Maka apakah jalan keluarnya*, *wahai Rasulullah*?' *Beliau bersabda, 'Kitab*

Allah. Di dalamnya terdapat berita orang-orang sebelum kalian dan berita orang-orang sesudah kalian. Dia adalah tali yang kuat. Dia adalah pengingat yang tegas, hukum di antara kalian. Dia adalah yang memisahkan, bukan mainan. Orang-orang yang sombong yang meninggalkannya, akan dihancurkan oleh Allah. Barangsiapa mencari petunjuk pada selainnya maka Allah akan menyesatkannya. Dia adalah jalan yang lurus. Dia adalah yang tidak membuat sesat hawa nafsu, lisan tidak tercampuradukkan, dan para ulama tidak pernah merasa kenyang dengannya. Dia tidak membosankan walaupun diulang-ulang, keajaiban-keajaibannya tidak terhingga. Barangsiapa berkata dengannya, maka dia telah benar. Barangsiapa mengamalkannya, maka dia mendapatkan pahala. Barangsiapa menghakimi dengannya maka dia telah berlaku adil. Dan barangsiapa menyeru kepadanya, maka dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.'"

Ad-Darimi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amru secara *marfu*, "*Al-Qur'an itu lebih dicintai oleh Allah daripada langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya.*"

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Syidad bin Aus, "*Tidak ada seorang muslim pun yang hendak tidur, kemudian dia membaca satu surat dari Kitab Allah*, *kecuali Allah akan mengutus satu malaikat yang menjaganya. Maka tidak ada sesuatu pun yang mengganggunya yang dapat mendekatinya, sehingga dia bangun dari tidurnya.*"

Al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amru, "*Barangsiapa membaca Al-Qur'an maka kenabian itu telah merasuk ke dalam dua sisi tubuhnya, tetapi wahyu itu turun kepadanya. Tidak patut bagi seorang pengemban Al-Qur'an itu untuk serius bersama dengan orang yang serius, atau main-main bersama dengan orang yang main-main, sedangkan lisannya sedang membaca Kitab Allah.*"

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Anas bahwa rumah yang dibacakan Al-Qur'an di dalamnya maka kebaikan di dalamnya akan banyak. Sedangkan rumah yang tidak dibacakan Al-Qur'an di dalamnya maka kebaikannya sedikit.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, "*Ada tiga yang tidak takut kepada kegundahan yang agung dan tidak dihisab. Mereka berada di sebuah bukit pasir yang wangi, sampai seluruh makhluk selesai dihisab, yaitu seorang laki-laki yang membaca Al-Qur'an karena mencari keridhaan Allah dan dia menjadi imam bagi suatu kaum dan mereka ridha dengan dia ….*"

Abu Ya'la dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "*Al-Qur'an adalah kaya, tidak ada kefakiran setelahnya, dan tidak ada orang yang kaya selainnya.*"

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir, "*Jika saja Al-Qur'an itu ada di sebuah kulit maka dia tidak dapat dimakan oleh api.*" Abu Ubaid berkata, "*Yang dimaksud dengan kulit itu adalah hati seseorang yang beriman dan mulutnya yang menjadi wadahnya.*" Yang lainnya berkata, "*Barangsiapa telah mengumpulkan Al-Qur'an, kemudian dia masuk ke dalam neraka, maka dia lebih jelek daripada babi.*"

Ibnul Anbari berkata, "Bahwa api itu tidak akan membatalkannya. Dan api itu tidak dapat mencabutnya dari telinga-telinga yang mendengarkannya dan pemahaman-pemahaman yang telah merasuk ke dalamnya, seperti sabda Rasulullah saw. yang lainnya, 'Telah turun kepadamu sebuah kitab yang tidak habis dicuci oleh air.' Maksudnya air tidak dapat menghabiskannya dan tidak dapat mencabutnya dari bejana-bejananya yang suci dan dari tempat-tempatnya. Karena walaupun air itu dapat menghilangkannya, tetapi dia tidak dapat mencabutnya dari hati kaum mukminin."

Menurut riwayat Ath-Thabrani dari hadits Ishmah bin Malik, "*Jika Al-Qur'an itu dikumpulkan di kulit, maka api tidak dapat membakarnya.*"

Menurut riwayat dari hadits Sahal bin Sa'ad, "*Jika Al-Qur'an itu berada pada suatu kulit, maka api tidak dapat menyentuhnya.*"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Anas, "*Barangsiapa membaca Al-Qur'an yang dia gunakan untuk shalat siang dan malam, dia menghalalkan yang halal padanya dan mengharamkan yang haram darinya maka Allah akan mengharamkan daging dan darahnya dari api neraka, dan Dia akan menjadikannya sebagai teman dari para malaikat yang mulia yang baik, sehingga jika hari kiamat telah datang, maka Al-Qur'an itu menjadi hujah baginya.*"

Abu Ubadi meriwayatkan dari Anas secara *marfu'*, "*Al-Qur'an adalah pemberi syafaat lagi yang mulia dan dibenarkan. Barangsiapa menjadikannya sebagai pemimpinnya, maka dia akan menuntunnya ke surga. Dan barangsiapa menjadikannya di belakangnya, maka dia akan menuntunnya ke dalam neraka.*"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Anas, "*Para pengemban Al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di surga.*"

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. berkata, "*Apakah salah seorang di antara kalian itu senang jika kembali kepada keluarganya mendapati unta-unta yang bunting yang gemuk dan besar?*" *Kami berkata*, "*Ya.*" *Dia berkata*, "*Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang di antara kalian pada waktu shalat itu lebih baik daripada tiga ekor unta besar dan gemuk yang bunting.*"

Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah, "*Sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah.*"

Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Anas, "*Barangsiapa membaca Al-Qur'an di jalan Allah maka dia ditulis berkumpul bersama orang-orang yang shidiq, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang salih. Dan mereka adalah sebaik-baik teman.*"

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam kitab *al-Ausath* dari hadits Abu Hurairah, "*Tidak ada seorang laki-laki yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, kecuali dia akan diberikan mahkota pada hari kiamat dengan mahkota dari surga.*"

Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Anas, "*Barangsiapa membaca Al-Qur'an, kemudian dia menyempurnakannya dan mengamalkannya, maka ayahnya akan diberi mahkota pada hari kiamat. Cahayanya lebih baik daripada cahaya matahari di rumah-rumah di dunia, yang jika saja ada di antara kalian, maka apa anggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini.*"

Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad meriwayatkan dari hadits Ali, "*Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan dia mengkajinya agar jelas, kemudian dia menghalalkan yang halal darinya, maka Allah akan memasukkannya ke surga dan mengizinkannya memberi syafaat kepada sepuluh anggota keluarganya, yang semuanya telah diputuskan untuk masuk ke dalam neraka.*"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, "*Barangsiapa belajar satu ayat dari Kitab Allah, maka ayat itu akan menyambutnya pada hari kiamat dalam keadaan tersenyum pada wajahnya.*"

Bukhari dan Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Aisyah, "Orang yang mahir terhadap Al-Qur'an akan bersama dengan malaikat yang mulia yang baik dan orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan kesulitan maka dia akan mendapatkan dua pahala."

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Ausath* dari hadits Jabir, "*Barangsiapa mengumpulkan Al-Qur'an maka dia di sisi Allah memiliki doa yang mustajab. Jika Allah menghendaki maka Dia akan mengabulkannya di dunia. Dan jika Dia menghendaki maka Dia akan menyimpannya untuk akhirat.*"

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari hadits Abu Musa, "*Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an laksana buah utrujah, rasanya enak dan harum baunya. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti kurma, rasanya enak tetapi tidak ada baunya. Perumpamaan orang jahat yang membaca Al-Qur'an seperti buah raihanah, baunya enak tetapi rasanya pahit.*

Perumpamaan orang jahat yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah handzalah, rasanya pahit dan tidak ada baunya."

Syaikhani meriwayatkan dari hadits Utsman, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" Al-Baihaqi menambahkannya di dalam kitab *Al-Asma'*, "*Dan keutamaan Al-Qur'an terhadap perkataan yang lainnya adalah seperti keutamaan Allah terhadap seluruh makluknya.*"

Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, "*Sesungguhnya orang yang di mulutnya tidak ada Al-Qur'an seperti rumah yang roboh.*"

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, "*Jika seseorang berada di pagi, kemudian mempelajari Al-Qur'an adalah lebih daripada jika kamu shalat seratus rakaat.*"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, "*Barangsiapa mempelajari kitab Allah, kemudian dia mengikutinya maka Allah akan memberikan hidayah kepadanya dari kesesatan dan Allah akan menjaganya pada hari kiamat dari kejelekan hisab.*"

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits Abu Syuraih al-Khuza'i, "*Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu tangga, yang ujungnya di tangan Allah dan ujung yang lainnya di tangan kalian. Maka berpegang teguhlah kalian kepadanya. Sesungguhnya kalian tidak akan sesat dan tidak akan hancur selamanya setelahnya.*"

Ad-Dailami meriwayatkan dari hadits Ali, "*Para pengemban Al-Qur'an itu berada di dalam naungan Allah pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.*"

Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "*Pengemban Al-Qur'an itu datang pada hari kiamat, maka Al-Qur'an berkata, 'Wahai Tuhanku, hiasilah dia.' Maka dia memakai pakaian kehormatan. Kemudian dia berkata, 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadanya. Wahai Tuhanku, buatlah dia ridha.' Maka dia ridha terhadap-Nya. Dan dikatakan kepadanya, 'Bacalah dan naikkanlah derajatnya.' Dan dia ditambah sebuah kebaikan dari bacaan setiap ayatnya.*"

Dia meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar, "*Puasa dan Al-Qur'an itu dapat memberikan syafaat kepada seorang hamba.*"

Dia meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, "*Sesungguhnya kalian tidak akan kembali kepada Allah dengan membawa sesuatu yang lebih utama yang keluar dari-Nya,*" yaitu Al-Qur'an.

Pasal Kedua
Keutamaan dalam Al-Qur'an Setiap Surat

Keutamaan Surat al-Fatihah

Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Hakim meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab secara *marfu'*, "*Allah tidak menurunkan di dalam kitab Taurat dan Injil yang seperti* Ummul Qur'an *yang merupakan tujuh ayat yang diulang-ulang* (as-sab'ul matsani)."

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Jabir, "*Surat yang terbaik di dalam Al-Qur'an adalah surat alhamdulillahi rabbil 'alamin.*"

Menurut riwayat Baihaqi di dalam *asy-Sya'b* dan Hakim dari hadits Anas, "*Sebaik-baik Al-Qur'an adalah alhamdulillahi rabbil 'alamin.*"

Menurut riwayat Bukhari dari hadits Abu Sa'id al-Ma'ali, "*Surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an adalah alhamdulillahi rabbil 'alamin.*"

Abdullah meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya dari hadits Ibnu Abbas, "Fatihatul Kitab *itu menyamai dua pertiga Al-Qur'an.*"

Keutamaan Surat al-Baqarah dan Surat Ali Imran

Abu Ubaid meriwayatkan dari hadits Anas, "*Sesungguhnya setan itu lari dari rumah jika dia mendengar surat al-Baqarah yang dibacakan di dalamnya.*"

Mengenai permasalahan ini ada riwayat dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Mughaffal.

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadits An-Nuwas bin Sam'an, "*Al-Qur'an itu didatangkan pada hari kiamat bersama dengan para pengembannya yang mengamalkannya, yang di barisan depan adalah surat al-Baqarah dan Ali Imran. Rasulullah saw. membuat perumpamaannya dengan tiga buah perumpamaan yang tidak pernah aku lupakan. Beliau bersabda, 'Keduanya seperti dua hal yang menaungi atau seperti dua buah naungan hitam yang di antara keduanya ada kemuliaan atau keduanya seperti dua kelompok burung yang menjadi* hujah *bagi para pengembannya.*'"

Ahmad meriwayatkan dari hadits Buraidah, "*Pelajarilah surat al-Baqarah. Sesungguhnya mengambilnya adalah suatu berkah dan meninggalkannya adalah suatu kerugian dan orang-orang yang jahat tidak akan mendapatnya. Pelajarilah surat al-Baqarah dan Ali Imran. Sesungguhnya keduanya adalah dua buah cahaya yang menaungi para pengembannya pada hari kiamat, seolah-olah keduanya adalah dua buah awan atau dua buah naungan atau dua kelompok burung yang terbang.*"

Ibnu Hibban dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Sahal bin Sa'ad, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki punuk. Dan punuk Al-Qur'an adalah surat al-Baqarah. Barangsiapa membacanya di rumahnya pada waktu siang hari maka setan tidak akan memasukinya selama tiga hari. Dan barangsiapa membacanya di rumahnya pada waktu malam hari, maka setan tidak memasukinya selama tiga malam.*"

Baihaqi meriwayatkan di dalam Asy-Sya'b dari jalur Ash-Shalshal, "*Barangsiapa membaca surat al-Baqarah maka dia akan diberi mahkota dengan mahkota di surga.*"

Abu Ubaid meriwayatkan dari Umar bin al-Khathab secara *mauquf,* "*Barangsiapa membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran pada suatu malam, maka dia ditulis sebagai orang yang tekun beribadah.*"

Baihaqi meriwayatkan dari hadits-hadits *mursal* dari Makhul, "*Barangsiapa membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran pada hari Jum'at maka malaikat mendoakannya sampai malam hari.*"

Keutamaan Ayat Kursi

Muslim meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab, "*Ayat yang paling agung di dalam kitab Allah adalah ayat kursi.*"

Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki punuk dan punuknya Al-Qur'an dalah surat al-Baqarah. Dan di dalamnya ada sebuah ayat yang merupakan tuannya Al-Qur'an, yaitu ayat Kursi.*"

Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkan dari Hasan secara *mursal*, "*Sebaik-baik Al-Qur'an adalah surat al-Baqarah. Ayat yang paling agung di dalam surat ini adalah ayat Kursi.*"

Ibnu Hibban dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, "*Barangsiapa membaca ayat kursi setiap setelah shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga, kecuali jika dia mati.*"

Ahmad meriwayatkan dari hadits Anas, "*Ayat kursi itu setara dengan seperempat Al-Qur'an.*"

Keutamaan Akhir Surat al-Baqarah, Akhir Surat Ali Imran, dan Akhir Surat al-Isra'

As-Sittah meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, "*Barangsiapa membaca dua ayat dari akhir surat al-Baqarah maka keduanya akan mencukupinya.*"

Hakim meriwayatkan dari hadits An-Nu'man bin Bisyir, "*Sesungguhnya Allah menulis sebuah kitab dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan*

bumi. Dan Dia menurunkan di antaranya dua ayat yang menutup surat al-Baqarah. Jika keduanya itu tidak dibaca pada sebuah rumah, maka setan dapat mendekatinya selama tiga hari."

Baihaqi meriwayatkan dari hadits Utsman bin Affan, "*Barangsiapa membaca akhir dari surat Ali Imran maka dia ditulis sebagai orang yang melakukan qiyamul lail.*"

Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Anas, "Ayat kehormatan adalah: "*Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya*'" (QS. al-Isra': 111).

Keutamaan Surat al-An'am, Surat Hud, dan Tujuh Surat yang Panjang

Ad-Darimi dan yang lainnya meriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab secara *mauquf*, "*Al-An'am adalah di antara surat-surat yang mulia di dalam Al-Qur'an.*"

Thabrani meriwayatkan di dalam *Al-Ausath* dengan sanad yang lemah sekali dari hadits Ali, "*Orang munafik itu tidak akan dapat menjaga beberapa surat, yaitu Bara'ah, Hud, Yasin, ad-Dukhan, dan an-Naba'.*"

Ahmad dan Hakim meriwayatkan dari hadits Aisyah: *"Barangsiapa membaca tujuh surat yang panjang maka dia adalah baik.*"

Keutamaan Surat al-Kahfi

Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, "*Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at maka cahaya akan meneranginya antara dia dan antara dua Jum'at.*"

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Darda', "*Barangsiapa menjaga sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi maka dia akan dijaga dari Dajjal.*"

Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Anas, "Barangsiapa membaca awal surat *al-Kahfi* dan akhirnya maka dia memiliki cahaya dari telapak kakinya sampai ke kepalanya. Barangsiapa membaca keseluruhannya maka dia memiliki cahaya antara langit dan bumi."

Al-Bazar meriwayatkan dari hadits Umar, "Barangsiapa membaca pada suatu malam:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ اَحَدًا

"*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah ia mengerjakan*

amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. al-Kahfi: 110). Maka dia akan memiliki cahaya dari *al-Abyan* sampai ke Makkah yang dipenuhi dengan para malaikat."

Keutamaan *Alif Lam Mim* as-Sajdah

Abu Ubaid meriwayatkan dari riwayat-riwayat *mursal* dari Al-Musayyib bin Rafi', "Alif lam mim sajdah *itu datang pada hari kiamat, keduanya memiliki dua buah sayap yang menaungi pembawanya. Dia berkata, 'Tidak ada jalan kecelakaan bagimu. Tidak ada jalan kecelakaan bagimu.*'"

Dia meriwayatkan dari Ibnu Umar secara *mauquf* bahwa dia berkata, "*Di dalam surat as-Sajdah dan al-Mulk itu ada keutamaan 60 derajat di atas surat-surat Al-Qur'an yang lainnya.*"

Keutamaan Surat Yasin

Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Mi'qal bin Yasar, "*Yasin adalah inti dari Al-Qur'an. Surat ini tidak dibaca oleh seorang laki-laki yang menginginkan keridhaan Allah dan hari akhir, kecuali Allah akan mengampuninya. Bacalah surat ini terhadap orang-orang yang meninggal di antara kalian.*"

Tirmidzi dan Ad-Darimi meriwayatkan dari hadits Anas, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki hati dan hati Al-Qur'an adalah surat Yasin. Barangsiapa membaca surat Yasin maka Allah menulis dengan bacaannya itu seolah-olah dia membaca Al-Qur'an sepuluh kali.*"

Ad-Darimi dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "*Barangsiapa membaca surat Yasin pada suatu malam karena mencari keridhaan Allah maka Dia akan mengampuninya.*"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Anas, "*Barangsiapa membiasakan diri membaca surat Yasin setiap malam sampai meninggal maka dia meninggal dalam keadaan mati syahid.*"

Keutamaan Surat-Surat al-Hawamim[96] dan al-Mufashal[97]

Abu Ubaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *mauquf*, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki inti dan inti Al-Qur'an adalah surat-surat al-Hawamim.*"

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, "*Surat-surat al-Hawamim adalah sutranya Al-Qur'an.*"

---

96. Surat yang dimulai dengan *haa miim* (*ed.*)
97. Surat yang ayatnya pendek-pendek (ed.)

Ad-Darimi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki inti dan inti Al-Qur'an adalah surat-surat al-Mufashal.*"

Keutamaan Surat ad-Dukhan Dan ar-Rahman

Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, "*Barangsiapa membaca surat ad-Dukhan pada suatu malam maka pada waktu pagi dia akan dimintakan ampunan oleh tujuh puluh malaikat.*"

Baihaqi meriwayatkan dari Ali secara *marfu'*, "*Segala sesuatu itu memiliki pengantin dan pengantin Al-Qur'an adalah surat ar-Rahman.*"

Keutamaan Surat-Surat al-Musabbihat

Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Irbadh bin Sariyah bahwa Rasulullah saw. membaca surat-surat *al-Musabbihat* (surat-surat yang dimulai dengan ayat-ayat tentang tasbih, penyucian Allah) setiap malam sebelum tidur. Dia berkata tentangnya, "*Suatu ayat yang baik dari seribu ayat.*" Ibnu Katsir berkata tentang tafsir ayat yang diisyaratkan itu adalah firman Allah:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْأَخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. al-Hadid: 3)

Ibnu Sunni meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. berwasiat kepada seorang laki-laki jika hendak tidur untuk membaca surat al-Hasyr. Dia bersabda, "*Jika kamu mati maka kamu mati dalam keadaan syahid.*"

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Miqal bin Yasar, "*Barangsiapa pada waktu pagi hari membaca tiga ayat dari surat al-Hasyr maka Allah mewakilkan untuknya seribu malaikat yang mendoakannya sampai sore hari dan jika dia mati pada hari itu, maka dia mati dalam keadaan syahid. Dan barangsiapa membacanya pada waktu sore, maka kedudukannya sama seperti itu.*"

Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, "*Barangsiapa membaca ayat-ayat terakhir dari surat al-Hasyr pada suatu malam atau siang, kemudian dia mati pada waktu malam atau siang itu maka Allah akan memastikan dia masuk ke dalam surga.*"

Keutamaan Surat Tabarak (al-Mulk)

Al-Arba'ah, Ibnu Hibban, dan Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "*Di dalam Al-Qur'an itu adalah sebuah surat yang terdiri dari 30 ayat, yang akan memberikan syafaat kepada seorang laki-laki sampai dia diampuni, yaitu surat Tabarak* (*Al-Mulk*)."

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*Surat itu adalah tameng dan yang menyelamatkan, yaitu menyelamatkan dari siksa kubur.*"

Hakim meriwayatkan dari haditsnya, *"Aku menginginkan jika seandainya surat ini ada di hati setiap mukmin, yaitu surat Tabarak.*"

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, "*Barangsiapa membaca surat al-Mulk pada suatu malam maka Allah akan menghalanginya dari siksa kubur.*"

Keutamaan Surat al-A'la, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-'Adiyat, at-Takatsur, al-kafirun, dan an-Nashr

Abu Ubaid meriwayatkan dari Abu Tamim bahwa dia berkata, "*Rasulullah saw. berkata, 'Aku lupa tasbih-tasbih yang paling utama.' Maka Ubay berkata, 'Boleh jadi dia adalah surat al-A'la?' Maka dia berkata*, '*Ya.*'"

Abu Nu'aim di dalam kitab *ash-Shahabah* meriwayatkan dari hadits Isma'il bin Abi Hakam al-Muzani ash-Shahabi secara *marfu'*, "*Sesungguhnya Allah benar-benar mendengar bacaan surat al-Bayyinah, kemudian Dia berkata, 'Berikanlah kabar gembira kepada hamba-Ku. Maka demi keagungan-Ku, sungguh aku akan memberikanmu tempat di surga sampai kamu ridha.*'"

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas, "*Barangsiapa membaca surat az-Zalzalah maka surat itu sepadan dengan separuh Al-Qur'an.*"

Abu Ubaid meriwayatkan dari riwayat-riwayat *mursal* Al-Hasan, "*Jika surat az-Zalzalah itu sepadan dengan separuh Al-Qur'an maka al-'Adiyat juga sepadan dengan separuh Al-Qur'an.*"

Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, "*Tidakkah seseorang di antara kalian itu mampu untuk membaca seribu ayat setiap hari?*" Mereka berkata, "*Siapakah orang yang mampu membaca seribu ayat setiap hari?*" Maka dia berkata, "*Tidakkah seseorang dari kalian mampu membaca surat alhakumut takatsur.*"

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas, dan Abu Ubaid dari Ibnu Abbas, "Surat al-Kafirun itu sepadan dengan seperempat Al-Qur'an."

Ahmad dan Hakim meriwayatkan dari hadits Naufal bin Muawiyah, "*Bacalah surat al-Kafirun kemudian tidurlah pada waktu selesai membacanya. Sesungguhnya surat ini adalah kebebasan dari kemusyrikan.*" Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Abbas.

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, "*Sesungguhnya surat an-Nashr itu seperempat Al-Qur'an.*"

Keutamaan Surat al-Ikhlash

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, *"Surat* qul-huwallah *itu sepadan dengan sepertiga Al-Qur'an."*

Tentang permasalahan ini terdapat riwayat dari beberapa shahabat.

Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Ausath* dari hadits Abdullah bin asy-Syikhkhir, "*Barangsiapa membaca* qul huwallaahu ahad *pada waktu sakit yang mematikannya maka dia tidak ditimpa fitnah di kuburnya dan aman dari sempitnya kubur. Dan pada hari kiamat para malaikat akan membawanya dengan telapak-telapak mereka, hingga mereka membawanya menyeberang* shirath *ke surga.*"

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas, "*Barangsiapa membaca surat al-Ikhlas setiap hari seratus kali maka akan dihapuskan darinya dosa 50 tahun, kecuali jika dia mempunyai utang. Barangsiapa hendak tidur di atas kasurnya, kemudian dia tidur miring ke kanan, kemudian membaca surat al-Ikhlash seratus kali, maka pada hari kiamat, Allah akan berkata kepadanya, 'Wahai hambaku, masuklah ke surga dari sisi kananmu.*'"

Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu ad-Dailami, "*Barangsiapa membaca surat al-Ikhlash seratus kali pada waktu shalat atau yang lainnya maka Allah menetapkan baginya kebebasan dari api neraka.*"

Dia meriwayatkan di dalam *al-Ausath* dari hadits Abu Hurairah, "*Barangsiapa membaca qul huwallahu ahad 11 kali maka dia akan dibangunkan istana di surga. Barangsiapa membacanya 20 kali maka dia akan dibangunkan dua buah istana. Barangsiapa membaca 30 kali, maka dia akan dibangunkan tiga istana.*"

Dia meriwayatkan di dalam *al-Kabir* dari haditsnya, "*Barangsiapa membaca qul huwallaahu ahad setelah shalat Subuh 12 kali maka seolah-olah dia membaca Al-Qur'an 4 kali dan dia menjadi orang yang paling utama di muka bumi pada waktu itu, jika dia bertakwa.*"

Keutamaan Surat al-Mu'awwidzatain

Ahmad meriwayatkan dari hadits Uqbah bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya, "*Maukah kamu aku ajari beberapa surat yang tidak diturunkan di dalam Taurat dan Zabur dan juga Injil serta di dalam Al-Qur'an yang menyamainya?*" *Aku berkata,* "*Ya.*" *Dia berkata*, "*Qul huwallah, qul a'udzu birabbilfalaq, dan qul a'udzubirabbinnas.*"

Dia juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya, "*Maukah engkau aku ajari kata-kata yang paling baik yang diucapkan oleh seseorang yang meminta perlindungan?*" *Dia berkata*, "*Ya.*" *Dia berkata*, "*Qul a'udzu birabbil falaq dan qul a'udzubirabbinnas.*"

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Khubaib bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Bacalah qulhuwallah dan surat al-Mu'awwidzatain pada waktu sore dan pada waktu pagi tiga kali. Maka kamu akan dicukupkan dari segala sesuatu*.'"

Ibnu Sunni meriwayatkan dari hadits Aisyah, "*Barangsiapa membaca qul huwalllah, qul a'udzu birabbil falaq, dan qul-a'udzubirabbinnas setelah shalat Jum'at 7 kali maka Allah akan melindunginya dari kejahatan sampai hari Jum'at berikutnya*."

Masih ada beberapa hadits tentang hal ini yang akan saya jelaskan pada bagian kekhususan.

Peringatan

Adapun hadits yang panjang tentang keutamaan-keutamaan setiap surat adalah palsu, seperti yang diriwayatkan oleh Hakim di dalam *al-Madkhal* dengan sanadnya kepada Abu Ammar al-Marwazi bahwa dikatakan kepada Abu 'Ishmah al-Jami, "Dari mana riwayatmu dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an per surat, padahal murid-murid Ikrimah tidak memiliki riwayat-riwayat itu?" Maka dia berkata, "Sesungguhnya aku melihat manusia berpaling dari Al-Qur'an dan mereka sibuk mempelajari fikih Abu Hanifah dan sirah Ibnu Ishaq. Maka aku membuat hadits ini."

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *Muqaddimah Tarikh adh-Dhu'afa'* dari Ibnu Mahdi bahwa dia berkata, "Aku berkata kepada Maisarah bin Abi Rabbih, 'Dari mana kamu mendapatkan hadits-hadits ini bahwa barangsiapa membaca ini maka dia akan mendapatkan ini?' Dia berkata, 'Aku membuatnya agar manusia mencintai Al-Qur'an.'"

Kami meriwayatkan dari Al-Mu'ammil bin Ismail bahwa dia berkata, "Ada seorang syekh yang meriwayatkan sebuah hadits Ubay bin Ka'ab tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an masing-masing surat. Maka dia berkata, 'Telah meriwayatkan kepadaku seorang laki-laki dari Mada'in. Dia masih hidup sekarang.' Maka aku menuju kepadanya. Aku berkata kepadanya, 'Siapa yang meriwayatkan kepadamu?' Dia berkata, 'Seorang syekh di Wasith dan dia masih hidup sekarang.' Maka aku menuju kepadanya. Aku berkata kepadanya, 'Siapa yang meriwayatkan kepadamu?' Dia berkata, 'Seorang syekh di Bashrah.' Maka aku menuju kepadanya. Aku berkata kepadanya, 'Siapa yang meriwayatkan kepadamu?' Dia berkata, 'Seorang syaikh di Ubbadan.' Maka aku menuju kepadanya. Kemudian dia menarik tanganku dan mengajakku masuk ke sebuah rumah. Maka di dalamnya ada sekelompok sufi bersama dengan seorang syekh.

Dia berkata, 'Syekh inilah yang bercerita kepadaku.' Maka aku berkata, 'Wahai Syekh, siapakah yang bercerita kepadamu?' Dia berkata, 'Tidak ada yang bercerita kepadaku. Tetapi kami melihat manusia tidak menyukai Al-Qur'an. Maka kami membuat hadits ini untuk mereka agar hati mereka kembali kepada Al-Qur'an.'"

Ibnu Shalah berkata, "Telah salah Al-Wahidi, seorang ahli tafsir, dan ahli-ahli tafsir yang lainnya, yang menyebutkannya di dalam kitab-kitab mereka."

Bab 73

Yang Paling Utama dan yang Utama di Dalam Al-Qur'an

Yang Paling Utama dan yang Utama di Dalam Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat apakah di dalam Al-Qur'an itu ada sesuatu yang lebih utama daripada yang lainnya. Imam Abul-Hasan al-Asy'ari, Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, dan Ibnu Hibban melarang pendapat ini. Karena seluruhnya merupakan kalam Allah dan agar tidak disangka bahwa pengutamaan yang satu atas yang lainnya itu menunjukkan adanya kekurangan padanya. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Malik. Yahya bin Yahya berkata, "Pengutamaan sebagian Al-Qur'an atas sebagian yang lainnya adalah suatu kesalahan." Karena itulah Imam Malik menyatakan makruh jika ada suatu surat itu diulangi atau diulang-ulang tanpa surat yang lainya.

Ibnu Hibban berkata tentang hadits Ubay bin Ka'ab, "Allah tidak menurunkan di dalam kitab Taurat dan kitab Injil sesuatu yang menyamai *Ummul Qur'an*. Sesungguhnya Allah tidak memberikan pahala kepada pembaca kitab Taurat dan kitab Injil seperti pahala yang diberikan kepada orang yang membaca *Ummul Qur'an* karena Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya telah melebihkan umat ini atas umat-umat yang lainnya dan dia menganugerahkan kepada umat ini keutamaan membaca kalam-Nya dengan pahala yang lebih banyak daripada yang diberikan kepada pembaca kalam yang

lainnya. Dia berkata, "Perkataannya, 'surat yang lain agung' yang dimaksud adalah pahalanya, bukan bahwa sebagian Al-Qur'an itu lebih utama daripada sebagian yang lainnya."

Ulama-ulama yang lainnya berpendapat untuk menyatakan adanya kelebihan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh dzahir-dzahir hadits, di antaranya adalah Ishaq bin Rahawaih, Abu Bakar Ibnul Arabi, dan Al-Ghazali.

Al-Qurthubi berkata, "Itulah pendapat yang benar." Dia meriwayatkan dari banyak ulama dan para ahli ilmu kalam.

Al-Ghazali berkata di dalam kitab *Jawahirul-Qur'an*, "Boleh jadi kamu berkata bahwa Anda telah menunjukkan adanya kelebihan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang satu atas yang lainnya, sedangkan kalam itu adalah kalam Allah. Maka bagaimana mungkin sebagiannya berbeda dengan sebagian yang lain? Bagaimanakah sebagian lebih mulia daripada sebagian yang lain? Maka ketahuilah, jika cahaya hati itu tidak dapat menunjukkan adanya perbedaan antara ayat kursi dan ayat-ayat tentang utang piutang, dan antara surat al-Ikhlash dengan surat al-Masad dan jiwamu senantiasa cenderung dilingkupi taklid, maka bertaklidlah kepada pengemban risalah ini, Rasulullah saw. Kepadanyalah Al-Qur'an itu diturunkan dan dia berkata, 'Surat Yasin adalah inti dari Al-Qur'an. *Fatihatul Kitab* adalah surat Al-Qur'an yang paling utama. Ayat Kursi adalah tuannya ayat-ayat Al-Qur'an. Surat Q*ul huwallah* adalah sepadan dengan sepertiga Al-Qur'an. Hadits tentang keutamaan Al-Qur'an dan pengkhususan keutamaan yang ada pada sebagian surat dan ayat-ayat serta besarnya pahala membacanya, tidak terhitung jumlahnya.'"

Ibnul Hishar berkata, "Orang-orang yang menyebutkan riwayat tentang perbedaan pendapat mengenai hal itu adalah aneh, sebab *nash-nash* yang tegas menunjukkan pengutamaan antara yang satu dengan yang lainnya."

Syekh Izzuddin bin Abdus-Salam berkata, "Kalam Allah adalah lebih utama daripada kalam-Nya pada yang lainnya. Maka *qul huwallah* adalah lebih utama daripada *tabbat yada Abi Lahab*."

Al-Khubi berkata, "Kalam Allah lebih tinggi nilai *balaghah*nya daripada kalam para makhluk. Maka apakah dikatakan bahwa sebagian kalam-Nya lebih tinggi nilai balaghahnya daripada yang lainnya? Ada sebagian orang yang membolehkannya karena keterbatasan pemahaman mereka. Sepantasnya kamu mengetahui bahwa makna perkataan 'kalam ini lebih tinggi nilai *balaghah*nya daripada kalam itu' adalah lebih pada keindahan dan kelembutan. Keindahan pada tempat ini lebih sempurna daripada yang lain."

Dia juga berkata, "Sesungguhnya jika ada seorang yang menyatakan bahwa *qul huwallah* adalah lebih utama daripada *tabbat yada Abi Lahab* maka dia telah membandingkan antara penyebutan Allah dengan penyebutan Abu Lahab dan antara tauhid dan doa kehancuran yang ditujukan kepada seseorang yang kafir dan hal itu tidak dapat dibenarkan. Tetapi yang layak dikatakan bahwa *tabbat yada Abi Lahab* adalah doa kehancuran yang ditujukan kepada Abu Lahab. Maka apakah ditemukan doa kehancuran yang lebih baik daripada doa ini? Demikian juga *qul huwallahu ahad*. Tidak ada suatu ungkapan yang menyeru kepada tauhid yang lebih indah dari padanya. Maka seseorang yang berilmu, jika melihat kepada *tabbat yada Abi Lahab* ke dalam permasalahan mendoakan kehancuran untuk seseorang yang kafir dan melihat kepada *qul huwallah* pada permasalahan tentang tauhid, maka dia tidak mungkin berkesimpulan bahwa salah satunya lebih tinggi nilai *balaghah*nya daripada yang lainnya."

Lainnya berkata, "Para ulama yang menetapkan adanya keutamaan antara yang satu dengan yang lainnya itu berbeda pendapat. Sebagian dari mereka berkata, "Keutamaan itu kembali kepada besarnya pahala dan pelipatgandaannya, sesuai dengan bangkitnya emosi jiwa dan rasa takutnya, serta tafakurnya ketika membaca sifat-sifat yang utama."

Lainnya lagi mengatakan bahwa keutamaan itu kembali kepada lafadz semata. Maka makna yang dikandung di dalam firman Allah: وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan* [*yang berhak disembah*] *melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang* (QS. al-Baqarah: 163), makna yang terkandung di dalam ayat kursi, akhir surat al-Hasyr, surat al-Ikhlash tentang petunjuk-petunjuk kepada keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya adalah tidak terdapat misalnya pada surat al-Lahab dan yang seperti itu. Jadi pengutamaan itu bersumber kepada makna-makna yang dalam, dan banyaknya makna itu."

Al-Halimi seperti yang dinukil oleh Al-Baihaqi berkata, "Pengutamaan itu kembali kepada beberapa hal, yaitu:

Pertama, jika mengamalkan suatu ayat itu lebih utama daripada mengamalkan ayat yang lainya dan lebih dibiasakan oleh manusia. Maka berdasarkan hal ini dikatakan bahwa ayat-ayat tentang perintah dan larangan, tentang janji dan ancaman adalah lebih utama daripada ayat-ayat tentang kisah, karena ayat-ayat tentang kisah itu disebutkan untuk menegaskan perintah dan larangan serta pemberian kabar gembira dan menakut-nakuti. Para manusia selalu membutuhkan kepada hal-hal ini. Sedangkan mereka kadang-kadang tidak membutuhkan kisah-kisah. Maka

sesuatu yang lebih mereka butuhkan dan lebih bermanfaat berkedudukan laksana fondasi-fondasi yang baik yang kemudian diikuti dengan sesuatu yang memang seharusnya mengikutinya.

Kedua, ayat-ayat yang menyebutkan tentang nama-nama Allah, menjelaskan sifat-sifat-Nya, dan menunjukkan kepada keagungan-Nya adalah lebih utama. Dengan pengertian bahwa objek pemberitaannya adalah lebih mulia dan lebih tinggi kedudukannya.

Ketiga, jika dikatakan bahwa sebuah surat atau ayat itu lebih utama daripada surat atau ayat yang lainnya, maka maknanya adalah bahwa pembacanya dapat mendapatkan manfaat segera, di samping pahala yang akan didapat kemudian dan menunaikan bacaannya sebagai ibadah, seperti membaca ayat kursi, surat al-Ikhlash, dan *al-Mu'awwidzatain*. Sesungguhnya pembacanya mendapat manfaat segera yang berupa penjagaan dari apa yang ditakuti dan berpegang teguh kepada Allah, dan dia menunaikan ibadah dengan membacanya karena di dalamnya adalah penyebutan Allah *Ta'ala* dengan sifat-sifat yang luhur dengan penuh kepercayaan kepadanya, dan jiwa merasa tenang karena keutamaan dan berkah yang didapat dari menyebutnya. Adapun ayat-ayat tentang hukum maka dengan membacanya saja tidak dapat dikatakan dia telah menegakkan hukum itu, tetapi yang diperolehnya adalah ilmu tentang hukum itu.

Kemudian jika dikatakan bahwa secara global Al-Qur'an adalah lebih baik daripada Taurat, Injil, dan Zabur, dalam pengertian bahwa beribadah dengan membaca dan mengamalkannya terjadi pada Al-Qur'an, tidak terjadi pada yang lainnya. Pahala itu diberikan hanya ketika membaca Al-Qur'an, dan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat. Sedangkan kitab-kitab itu bukan merupakan mukjizat bagi nabi-nabinya dan bukan pula hujah-hujah mereka. Maka yang demikian ini adalah sepadan dengan apa yang kami jelaskan di atas.

Kadang-kadang dikatakan bahwa suatu surat itu lebih utama daripada surat-surat yang lainnya, karena Allah menjadikan membacanya sama dengan membaca surat-surat yang lainnya berkali-kali, dan memberikan pahala bacaannya lebih daripada yang lainnya, walaupun ukuran itu tidak dapat kita ketahui. Seperti jika dikatakan bahwa suatu hari itu lebih utama daripada hari yang lainnya, dan suatu bulan itu lebih utama daripada bulan yang lainnya, dalam pengertian bahwa beribadah pada bulan itu lebih utama daripada beribadah pada bulan yang lainnya, dan dosa pada bulan itu lebih besar daripada pada bulan yang lainnya. Seperti jika dikatakan bahwa tanah haram itu lebih utama daripada tanah halal, karena padanya dilaksa-

nakan ibadah-ibadah yang tidak dapat dilaksanakan pada tempat-tempat yang lainnya, dan melaksanakan shalat padanya berlipat ganda daripada shalat yang dilaksanakan pada tempat yang lainnya.

Ibnu Tin berkata tentang hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, *"Aku sungguh akan mengajarkan kepadamu sebuah surat yang merupakan surat yang paling agung",* maknanya adalah bahwa pahalanya lebih besar daripada yang lainnya.

Lainnya berkata, "Surat itu merupakan surat yang paling agung karena surat itu mencakup seluruh inti dari Al-Qur'an. Karena itulah surat itu disebut sebagai *Ummul Qur'an*."

Hasan Bashri berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menitipkan isi seluruh kitab-kitab yang terdahulu pada Al-Qur'an. Kemudian Dia menitipkan ilmu-ilmu Al-Qur'an pada surat al-Fatihah. Barangsiapa mengetahui maka dia seolah-olah mengetahui semua kitab yang diturunkan." (Diriwayatkan oleh Baihaqi)

Penjelasan tentang kandungannya terhadap seluruh isi Al-Qur'an telah dijelaskan oleh Az-Zamakhsyari karena surat ini mencakup pujian kepada Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, mengandung peribadatan dengan melaksanakan perintah dan larangan serta mengandung janji dan ancaman. Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak terlepas dari salah satu dari hal-hal ini.

Imam Fakhruddin berkata, "Maksud dari Al-Qur'an adalah menegaskan empat buah hal, yaitu masalah ketuhanan, hari akhir, kenabian, dan penegasan tentang adanya *qadha'* dan *qadar* Allah Ta'ala. Maka firman Allah: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ menunjukkan kepada ketuhanan. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ menunjukkan kepada hari akhir. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ menunjukkan kepada peniadaan keterpaksaan dan menetapkan bahwa segala sesuatu itu sesuai dengan *qadha'* dan *qadar* Allah. Firman-Nya: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ sampai akhir surat menunjukkan kepada penegasan *qadha'* Allah dan kepada kenabian-kenabian. Karena maksud yang paling utama di dalam Al-Qur'an adalah empat buah hal ini dan surat ini mencakup semuanya maka dia dinamakan *Ummul Qur'an*."

Al-Baidhawi berkata, "Surat ini mencakup hikmah-hikmah yang bersifat teori atau bersifat praktis yang berupa perjalanan pada jalan yang lurus, usaha untuk mencapai derajat-derajat orang-orang yang sukses dan menghindari jurang-jurang orang-orang yang celaka."

Ath-Thaibi berkata, "Surat ini mencakup empat macam ilmu yang merupakan poros dari agama ini, yaitu:

Pertama, *ilmu ushul* (pokok) yang intinya adalah mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya yang diisyaratkan oleh firman-Nya: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, pengetahuan terhadap kenabian yang merupakan maksud dari firman-Nya: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan pengetahuan terhadap hari akhir yang diisyaratkan oleh firman-Nya: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.

Kedua, *ilmu furu'* (cabang) yang dasar-dasarnya adalah ibadah-ibadah yang merupakan maksud dari firman-Nya: إِيَّاكَ نَعْبُدُ.

Ketiga, ilmu untuk mencapai kesempurnaan. Yaitu ilmu tentang akhlak. Dan yang paling mulia darinya adalah sampai ke hadirat Dzat yang merupakan tempat bergantung, berlindung di samping Dzat Yang Maha Esa, dan istiqamah pada jalan itu. Ini diisyaratkan oleh firman-Nya: وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

Keempat, ilmu tentang kisah-kisah dan berita-berita tentang umat-umat yang terdahulu, orang-orang yang sukses dan yang celaka di antara mereka, janji-janji untuk orang baik di antara mereka, dan ancaman untuk orang yang jahat di antara mereka. Inilah maksud dari firman-Nya: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ.

Al-Ghazali berkata, "Maksud dari Al-Qur'an itu ada enam, tiga di antaranya adalah inti dan tiga yang lainnya adalah penyempurna. Bagian pertama adalah pengenalan objek dakwah terhadap asal mula, kemudian jalan yang lurus, dan pengenalan terhadap hari akhir seperti yang diisyaratkan dalam firman: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ, dan bagian kedua adalah pengenalan terhadap keadaan orang-orang yang taat, seperti yang diisyaratkan dengan الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, pengenalan orang-orang yang mengingkari seperti yang diisyaratkan dengan غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ serta pengenalan cara-cara menempuh jalan itu, seperti yang diisyaratkan dengan: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ."

Ini tidak bertentangan dengan hadits yang menjelaskan bahwa surat al-Fatihah adalah "*dua pertiga Al-Qur'an*". Sebagian ulama menjelaskan bahwa penunjukan makna-makna (*dalalah)* Al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga, yaitu dengan cara *muthabaqah, tadlammun,* dan *iltizam*. Sedangkan surat ini menunjukkan kepada keseluruhan kandungan Al-Qur'an dengan cara

tadlammun dan *iltizam*, bukan dengan cara *muthabaqah*. Sedangkan dua dari tiga adalah dua pertiga. Ini disebutkan oleh Az-Zarkasyi di dalam kitab *Syarhut-Tanbih* dan disebutkan oleh Nashiruddin al-Mailaq. Dia berkata, "Demikian juga bahwa hak-hak itu ada tiga macam, yaitu hak Allah atas hamba-hamba-Nya, hak hamba-hamba atas Allah, dan hak antarsesama hamba. Sedangkan surat al-Fatihah itu dengan tegas mencakup dua macam hak yang pertama. Maka cocoklah penyebutannya sebagai dua pertiga Al-Qur'an. Hadits, *'Aku membagi shalat antara Aku dengan hamba-Ku dua seperdua'* adalah sebagai saksi kebenaran pemahaman itu."

Saya berkata, "Dan ini juga tidak menafikan keadaan surat al-Fatihah sebagai surat yang paling agung dan antara hadits lain yang menjelaskan bahwa surat al-Baqarah adalah surat yang paling agung. Karena maksudnya adalah selain surat al-Fatihah dari surat-surat yang menjelaskan hukum-hukum secara terperinci, yang berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan dan penegasan *hujah-hujah*. Tidak ada surat yang mencakup apa yang dicakup oleh surat ini. Karena itulah dia dinamai *fusthathul Qur'an*."

Ibnul Arabi berkata di dalam kitab *Ahkamul Qur'an*, "Aku mendengar beberapa guruku berkata, 'Di dalamnya terdapat seribu perintah, seribu larangan, seribu hukum, dan seribu berita. Karena keagungan pemahamannya maka Ibnu Umar senantiasa mengajarkannya selama bertahun-tahun." (Diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwatha')*

Ibnul-Arabi juga berkata, "Ayat Kursi itu sebagai ayat yang paling agung karena keagungan kandungannya. Sesuatu itu menjadi mulia karena kemuliaan dzatnya, kandungannya, dan kaitan-kaitannya. Ayat ini di hadapan ayat-ayat Al-Qur'an sama dengan surat al-Ikhlash di hadapan surat-surat yang lainnya. Tetapi surat al-Ikhlas itu lebih utama darinya dari dua sisi, yaitu:

Pertama, bahwa al-Ikhlash adalah sebuah surat dan ini adalah ayat. Sedangkan surat merupakan objek tantangan. Maka surat itu lebih mulia daripada ayat yang bukan merupakan objek tantangan.

Kedua, bahwa surat al-Ikhlash itu mencakup tauhid pada 15 buah huruf dan ayat Kursi itu mencakup tauhid pada 50 huruf. Maka jelaslah kemampuan *ijaz* dengan mengungkapkan suatu makna dengan 50 huruf kemudian diungkapkan dengan 15 huruf. Hal itu menjelaskan kepada kebesaran kekuasaan dan kesendirian dalam keesaan."

Ibnul-Munayyir berkata, "Ayat Kursi itu mencakup kandungan yang tidak dicakup oleh ayat-ayat Al-Qur'an tentang nama-nama Allah. Yaitu

karena ayat ini mencakup 17 tempat yang terdapat nama-nama Allah, baik disebutkan dengan tegas maupun tersembuyi, yaitu: اللَّهُ, الْحَيُّ, الْقَيُّومُ, *dhamir* pada : لاَ تَأْخُذُهُ ,لَهُ ,عِنْدَهُ ,بِإِذْنِهِ , يَعْلَمُ ,عِلْمِهِ ,مِنْ ,شَاءَ ,كُرْسِيُّهُ , وَلاَ يَئُودُهُ dan *dhamir mustatir* pada حِفْظُهُمَا yang merupakan *fa'il* dari *mashdar*, وَهُوَ, الْعَلِيُّ dan الْعَظِيمُ. Jika kamu menghitung dhamir-dhamir yang *mustatir* pada الْحَيُّ ,الْقَيُّومُ ,الْعَلِيُّ dan الْعَظِيمُ serta *dhamir* yang dikira-kirakan sebelum الحيُّ menurut salah satu *i'rab* maka semuanya berjumlah 21."

Al-Ghazali berkata, "Ayat Kursi itu sebagai *sayyid* (tuan) dari Al-Qur'an karena ayat ini mencakup dzat, sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah saja. Di dalamnya tidak ada yang lainnya. Dan mengenal semua itu merupakan tujuan yang paling mulia dan yang lainnya merupakan pengikutnya. Sedangkan *sayyid* adalah nama untuk sesuatu yang diikuti lagi yang didahulukan. Maka firman-Nya:

اللَّهُ adalah sebagai isyarat kepada dzat. لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ merupakan isyarat kepada penauhidan kepada Dzat itu. الْحَيُّ الْقَيُّومُ merupakan isyarat kepada sifat dari Dzat itu. Karena makna الْقَيُّومُ adalah yang berdiri sendiri dan orang lain tergantung kepadanya. Itu adalah puncak keagungan dan kebesaran.

لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ adalah *tanzih* (penyucian) Dzat itu dari segala sesuatu yang mustahil bagi-Nya yang merupakan sifat-sifat dari para makhluk. Penyucian dari hal-hal yang mustahil itu termasuk salah satu bagian *makrifat*.

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ merupakan isyarat kepada perbuatan-perbuatan dan bahwa semuanya itu berasal darinya dan kembali kepadanya.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ merupakan isyarat kepada keesaan-Nya di dalam kerajaan, hukum, dan urusan. Bahwa orang yang memiliki syafaat itu hanya diperolehnya dari karunia yang diberikan-Nya kepadanya dan dengan izin-Nya. Ini menafikan sekat baginya di bidang hukum dan kekuasaan.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ ini merupakan isyarat kepada sifat *ilmu*, dan kesendirian dalam penge-tahuan, sehingga yang lain tidak memiliki ilmu kecuali yang diberikan oleh-Nya dan dikaruniakan-Nya kepadanya sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ adalah isyarat kepada agungnya kera-jaan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

وَلاَ يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا merupakan isyarat kepada sifat *qudrah* (berkuasa) dan kesempurnaannya dan penyucian-Nya dari kelemahan dan kekurangan.

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ merupakan isyarat kepada dua buah sifat dasar dari sifat-sifat yang lain.

Jika kamu memerhatikan makna-makna ini, kemudian kamu membaca keseluruhan Al-Qur'an, maka kamu tidak menemukan keseluruhannya dicakup dalam sebuah ayat. Sesungguhnya ayat شَهِدَ اللهُ hanya mengandung tauhid saja. Surat al-Ikhlash hanya mengandung tauhid dan penyucian saja. قُلِ اللهُمَّ مالكَ الْمُلْك hanya mencakup perbuatan-perbuatan. Pada surat al-Fatihah ketiganya itu tercakup, tetapi tidak dijelaskan secara terperinci, hanya disimbolkan saja. Ketiga hal itu dikumpulkan dan dijelaskan di dalam ayat Kursi. Yang paling dekat dengannya adalah akhir surat al-Hasyr dan awal surat al-Hadid. Tetapi itu dijelaskan dalam banyak ayat, bukan satu ayat. Jika kamu membandingkan ayat Kursi dengan salah satu dari ayat-ayat itu maka kamu menemukannya sebagai ayat yang paling mencakup maksud. Karena itulah, dia berhak menjadi sayyid atas semua ayat. Bagaimana tidak, padahal di dalamnya terdapat sifat *al-Hayyu* dan *al-Qayyum* yang merupakan nama yang paling agung seperti yang disebutkan di dalam *al-khabar*."

Kemudian dia berkata, "Rasulullah saw. pada surat al-Fatihah mengatakan sebagai *afdhal* (yang paling utama) dan pada ayat Kursi sebagai *sayyid* (pemimpin, tuan) karena suatu rahasia, yaitu bahwa sesuatu yang mengumpulkan berbagai macam keutamaan dan bagian-bagiannya yang banyak disebut sebagai sesuatu yang paling utama. Karena keutamaan itu adalah nilai lebih padanya. Dan yang paling utama adalah yang paling lebih. Adapun kepemimpinan itu menandai dalamnya makna kemuliaan yang mengharuskan dia menjadi panutan dan tidak didurhakai. Sedangkan surat al-Fatihah mengandung isyarat kepada makna-makna yang banyak dan pengetahuan-pengetahuan yang bermacam-macam. Karena itu, dialah yang paling mulia. Sedangkan ayat Kursi mengandung suatu pengetahuan yang paling agung yang merupakan suatu tujuan yang diikuti oleh pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Maka nama *sayyid* itu lebih layak untuknya."

Kemudian dia berkata tentang hadits, "*Hati (inti) Al-Qur'an surat Yasin*", "Sebabnya adalah bahwa sahnya keimanan itu adalah dengan pengakuan terhadap hari akhir. Ini dijelaskan secara perinci pada ayat ini dengan penjelasan yang sangat jelas. Maka surat ini dijadikan sebagai inti Al-Qur'an karena hal itu." Ini dinyatakan baik oleh Imam Fakhruddin.

An-Nasa'i berkata, "Dapat dikatakan bahwa surat ini hanya menjelas-

kan tiga landasan utama, yaitu keesaan, kenabian, dan hari akhir yang semuanya merupakan hal-hal yang berhubungan dengan hati. Adapun yang berhubungan dengan lisan dan anggota tubuh maka penjelasannya ada pada selain surat ini. Karena yang dijelaskan pada surat ini adalah perbuatan-perbuatan hati, maka dia dinamai hati Al-Qur'an. Karena itulah surat ini dianjurkan dibaca di hadapan orang yang akan meninggal dunia. Karena pada waktu itu lisan menjadi lemah dan anggota tubuh yang lainnya lunglai. Tetapi hati bersiap untuk menghadap kepada Allah Ta'ala dan kembali dari yang lain-Nya. Maka dibacakanlah surat ini di hadapannya untuk menambah kekuatan hati dan keimanannya terhadap tiga landasan utama itu."

Para ulama berbeda pendapat tentang surat al-Ikhlash yang merupakan sepertiga Al-Qur'an. Maka ada yang mengatakan bahwa seolah-olah Rasulullah saw. mendengar seseorang yang mengulang-ulangnya seperti pengulangan sepertiga Al-Qur'an. Maka keluarlah jawab berdasarkan hal ini. Pendapat ini jauh dari dzahir hadits dan semua jalur periwayatannya tidak membenarkan pendapat seperti ini.

Ada yang mengatakan karena Al-Qur'an itu mencakup cerita-cerita, syariat-syariat, dan sifat-sifat. Sedangkan surat al-Ikhlash seluruhnya merupakan penjelasan tentang sifat-sifat. Maka jadilah dia sepertiga dari sisi ini.

Al-Ghazali berkata di dalam kitab *Al-Jawahir*, "Pengetahuan-pengetahuan Al-Qur'an yang penting itu ada tiga, yaitu pengenalan terhadap tauhid, jalan yang lurus, dan akhirat. Surat ini mencakup yang pertama. Maka jadilah dia sebagai sepertiga."

Dia berkata—yang dinukil oleh Ar-Razi, "Al-Qur'an itu mengandung *hujah-hujah* yang tegas terhadap keberadaan Allah, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya, baik itu sifat-sifat hakikat, sifat-sifat perbuatan, atau sifat-sifat hukum. Ini adalah tiga hal. Sedangkan surat ini mencakup sifat-sifat hakikat. Maka jadilah dia sepertiga."

Al-Khubi berkata, "Pasal-pasal yang terdapat Al-Qur'an umumnya adalah tentang tiga landasan utama yang merupakan kunci sahnya Islam dan terjadinya iman. Yaitu mengenal Allah, mengakui kebenaran rasul-Nya, dan meyakini akan menghadap kepada Allah Ta'ala. Sesungguhnya barangsiapa mengetahui bahwa Allah itu satu, Rasulullah saw. adalah benar, dan bahwa hari akhir itu akan terjadi, maka dia menjadi mukmin yang sebenarnya. Barangsiapa mengingkari salah satunya maka dia menjadi kafir secara pasti. Surat ini mencakup landasan yang pertama. Maka dia menjadi sepertiga Al-Qur'an ditinjau dari sisi ini."

Lainnya berkata, "Al-Qur'an itu dua macam, yaitu *khabar* dan *insya'*. *Khabar* itu dua macam, yaitu *khabar* tentang khalik dan *khabar* tentang makhluk. Maka ini adalah tiga per tiga. Sedangkan Surat al-Ikhlas itu murni berisi berita tentang Al-Khalik. Maka ditinjau dari sisi ini dia adalah sepertiga Al-Qur'an."

Ada yang mengatakan maksudnya adalah sepadan di dalam pahala. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh dzahir hadits dan hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang keutamaan surat az-Zalzalah, surat an-Nashr, dan surat al-Kafirun. Tetapi Ibnu 'Aqil menganggap pendapat itu lemah. Dia berkata, "Tidak boleh dipahami bahwa maknanya adalah maka dia akan mendapatkan pahala sepertiga Al-Qur'an, berdasarkan sabda Rasulullah saw., '*Barangsiapa membaca Al-Qur'an, maka setiap hurufnya akan mendapatkan sepuluh kebaikan.*'"

Ibnu Abdil-Barr berkata, "Dia tentang permasalahan ini lebih baik daripada berbicara tentangnya dan lebih selamat." Kemudian dia menyebutkan sanad kepada Ishaq bin Manshur, "Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal, tentang sabda Rasulullah saw.: 'Qul huwallah *itu sepadan dengan sepertiga Al-Qur'an*.' Apa maknanya? maka dia tidak mengatakan apa-apa kepadaku. Dan Ishaq bin Rahawaih berkata, 'Maknanya adalah ketika Allah melebihkan kalam-Nya atau kalam yang lainnya maka Dia menjadikan sebagiannya memiliki kelebihan pahala atas sebagian yang lainnya, sebagai dorongan untuk mengajarkannya. Maknanya bukan bahwa orang yang membaca *qul huwallahu ahad* tiga kali sama dengan orang yang membaca Al-Qur'an seluruhnya. Ini tidak benar, walaupun dia membacanya 200 kali.'" Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini dua orang imam di dalam Sunah, tidak berdiri dan tidak duduk di dalam masalah ini."

Ibnul Mailiq berkata tentang hadits bahwa surat az-Zalzalah itu separuh Al-Qur'an, "Karena hukum-hukum di dalam Al-Qur'an itu terbagi menjadi hukum-hukum dunia dan hukum-hukum akhirat. Sedangkan surat ini mencakup hukum-hukum akhirat seluruhnya secara global. Surat ini memiliki kelebihan dari surat al-Qari'ah dalam menjelaskan pengeluaran bagian dalam bumi dan penceritaan tentang bumi. Adapun penamaannya di dalam hadits yang lainnya sebagai seperempat adalah karena iman kepada hari kebangkitan adalah seperempat iman, seperti disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, '*Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia beriman kepada empat, yaitu dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, dia percaya kepada kematian, dia percaya kepada kebangkitan setelah mati, dan dia beriman kepada takdir*.' Maka hadits ini menunjukkan bahwa beriman kepada hari

kebangkitan yang dijelaskan oleh surat ini merupakan seperempat iman yang sempurna yang diserukan oleh Al-Qur'an."

Dia juga berkata tentang keadaan surat at-Takatsur sepadan dengan seribu ayat, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu terdiri dari 6200 ayat dan beberapa ayat. Jika kita tinggalkan kelebihan itu maka jadilah seribu itu sebagai seperenam Al-Qur'an. Sedangkan surat ini mencakup seperenam dari keseluruhan maksud Al-Qur'an. Sesungguhnya maksud Al-Qur'an itu seperti yang disebutkan oleh Al-Ghazali ada enam, tiga di antaranya adalah inti, dan tiga yang lainnya adalah penyempurna—sebagaimana yang telah dijelaskan di muka—dan salah satunya adalah mengenal akhirat yang dijelaskan oleh surat ini. Mengungkapkan makna ini dengan seribu ayat adalah lebih baik dan lebih mengagungkan daripada ungkapan dengan seperenam."

Dia juga berkata tentang keadaan surat al-Kafirun sebagai seperempat dan surat al-Ikhlash sebagai sepertiga Al-Qur'an, padahal masing-masing dari keduanya dinamai al-Ikhlash. Surat al-Ikhlash mencakup sifat-sifat Allah yang tidak dicakup di dalam surat al-Kafirun. Juga bahwa tauhid itu adalah menetapkan ketuhanan Ilah yang disembah dan penyuciannya serta menafikan ketuhanan yang lainnya. Surat al-Ikhlash telah menegaskan penetapan dan penyucian itu dan mengisyaratkan kepada penafian ketuhanan yang lainnya. Sedangkan surat al-Kafirun menegaskan penafian itu dan mengisyaratkan kepada penetapan dan penyucian. Maka antara dua tingkatan dari dua buah penegasan dan dua buah pengisyaratan itu adalah antara sepertiga dan seperempat.

Catatan

Banyak ulama yang menyebutkan bahwa Allah mengumpulkan ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian pada empat buah kitab. Semua ilmu itu terdapat di dalam Al-Qur'an. Ilmu-ilmu Al-Qur'an itu terdapat di dalam surat al-Fatihah. Mereka menambahkan bahwa ilmu-ilmu Fatihah itu pada basmalah. Ilmu-ilmu basmalah itu pada huruf *ba*-nya. Ini dijelaskan bahwa maksud dari semua ilmu adalah sampainya seorang hamba kepada Rabbnya. *Ba* ini adalah *ba ilshaq* (untuk menunjukkan makna melekat), maksudnya melekatkan antara hamba dengan kedekatannya dengan Rabbnya. Itu adalah puncak dari semua tujuan dan disebutkan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi dan Ibnun Naqib di dalam kitab tafsirnya masing-masing.

Bab 74

Mufradatul Qur'an

Mufradatul Qur'an

As-Sulafi meriwayatkan di dalam kitab *al-Mukhtar minath-Thuyuriyat* dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Umar bin al-Khathab bertemu dengan sekelompok kafilah pada suatu perjalanan, yang di antara mereka ada Ibnu Mas'ud. Maka dia menyuruh seseorang untuk menyeru mereka, 'Dari manakah kaum ini?' Mereka berkata, 'Kami datang dari tempat yang jauh. Kami hendak menuju ke rumah tua (Kakbah).' Maka Umar berkata, 'Sungggguh di antara mereka ada seseorang yang berilmu.' Dia menyuruh seseorang untuk memanggil mereka. 'Ayat Al-Qur'an manakah yang lebih mulia?' Maka Abdullah menjawab: '*Allah, tidak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus* (*makhluk-Nya*) (QS. al-Baqarah: 255).' Maka dia berkata, 'Serulah mereka, ayat Al-Qur'an apakah yang paling memutuskan?' Ibnu Mas'ud berkata: '*Sesungguhnya Allah menyuruh* (*kamu*) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat* (QS. an-Nahl: 90).' Maka dia berkata, 'Serulah mereka, ayat Al-Qur'an apakah yang paling mencakup?' Dia berkata: '*Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat* (*balasan*)*nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya*

dia akan melihat (*balasan*)*nya pula* (QS. az-Zalzalah: 7-8).' Maka dia berkata, 'Serulah mereka, ayat Al-Qur'an apakah yang paling mengabarkan berita yang menyedihkan?' Dia berkata: '*Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu* (QS. an-Nisa': 123).' Maka dia berkata, 'Serulah mereka, ayat Al-Qur'an apakah yang paling diharapkan?' Maka dia berkata: '*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'* (QS. az-Zumar: 53).' Maka dia berkata, 'Apakah di antara kalian ada Ibnu Mas'ud?' Mereka berkata, 'Ya.'" (Diriwayatkan oleh Abdurrazak di dalam kitab tafsirnya dengan riwayat yang sepadan dengannya).

Abdurrazak juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Ayat Al-Qur'an yang paling adil adalah: '*Sesungguhnya Allah menyuruh* (*kamu*) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat'* (QS. an-Nahl: 90). Dan ayat yang paling menghakimi adalah: '*Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat* (*balasan*)*nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat* (*balasan*)*nya pula*.'"

Hakim meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Sesungguhnya ayat di dalam Al-Qur'an yang paling mencakup penjelasan tentang yang baik dan yang buruk adalah: '*Sesungguhnya Allah menyuruh* (*kamu*) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat'* (QS. az-Zalzalah: 7-8)."

Hakim pun meriwayatkan darinya, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang lebih mulia dalam memberikan solusi kecuali satu ayat di dalam surat az-Zumar: 53: *Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'*. Di dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang lebih menjelaskan penyerahan diri selain satu ayat di dalam surat ath-Thalaq ayat 3: '*Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan* (*keperluan*) *nya*.'"

Abu Dzar al-Harwi meriwayatkan di dalam kitab *Fadha'ilul Qur'an* dari jalur Yahya bin Ya'mur dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya ayat Al-Qur'an yang paling mulia adalah: '*Allah, tidak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus* (*makhluk-Nya*)' (QS. al-Baqarah: 255). Ayat yang paling adil adalah: '*Sesungguhnya Allah menyuruh* (*kamu*) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat'* (QS. an-Nahl: 90). Ayat yang paling menakutkan di dalam Al-Qur'an adalah: '*Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat*

(*balasan*)*nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat* (*balasan*)*nya pula'* (QS. az-Zalzalah: 7-8). Ayat yang paling diharapkan adalah: '*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah…'* (QS. az-Zumar: 53), sampai akhir ayat."'

Ayat yang paling diharapkan itu telah diperselisihkan menjadi lebih dari sepuluh pendapat, yaitu:

Pertama: ayat di dalam QS. az-Zumar: 53 tersebut di atas.

Kedua: Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya.'" (QS. al-Baqarah: 260). Ini diriwayatkan oleh Hakim di dalam *al-Mustadrak* dan oleh Abu Ubaid dari Shafwan bin Sulaim. Mereka berdua berkata, "Ibnu Abbas bertemu dengan Ibnu Umar. Maka Ibnu Abbas berkata, 'Ayat di dalam kitab Allah manakah yang paling diharapkan?' Maka Abdullah bin Umar berkata, 'K*atakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'* (QS. az-Zumar: 53).' Maka Ibnu Abbas berkata, 'Tetapi firman Allah: '*Dan* (*ingatlah*) *ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap* (*dengan imanku*)*'* (QS. al-Baqarah: 260).' Dia berkata, 'Allah ridha kepadanya dengan perkataannya بَلَى.' Dia berkata, 'Kata ini diucapkan untuk menunjukkan waswas yang ada di dalam karena godaan setan."'

Ketiga: apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya kalian, wahai penduduk Irak, mengatakan bahwa ayat yang paling diharapkan adalah: '*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'* (QS. az-Zumar: 53)."' Tetapi kami *ahlul bait* mengatakan bahwa ayat di dalam kitab Allah yang paling diharapkan adalah: "*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu* (*hati*) *kamu menjadi puas* (QS. adh-Dhuha: 5), yaitu syafaat."

Keempat: apa yang diriwayatkan oleh Al-Wahidi dari Ali bin Husain bahwa dia berkata, "Ayat yang paling keras bagi penduduk neraka adalah: '*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab'* (QS. an-Naba': 30). Ayat yang paling diharapkan oleh para pengikut tauhid adalah: '*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari* (*syirik*) *itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya'* (QS. an-Nisa': 48)."

Tirmidzi meriwayatkan dengan riwayat yang ia nyatakan hasan dari Ali bahwa dia berkata, "Ayat Al-Qur'an yang paling aku cintai adalah: '*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari* (*syirik*) *itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*.'"

Kelima: apa yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dari Ibnul Mubarak bahwa ayat Al-Qur'an yang paling diharapkan adalah firman Allah Ta'ala: "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka* (*tidak*) *akan memberi* (*bantuan*) *kepada kaum kerabat* (*nya*)*, orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* (QS. an-Nur: 22).

Keenam: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya di dalam kitab *at-Taubah* dari Abu Utsman an-Nahdi bahwa dia berkata, "Tidak ada ayat di dalam Al-Qur'an yang paling aku harapkan untuk umat ini selain firman Allah Ta'ala: '*Dan* (*ada pula*) *orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka*' (QS. at-Taubah: 102)."

Ketujuh dan *kedelapan:* Abu Ja'far an-Nahhas berkata tentang firman Allah Ta'ala: "*Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik*" (QS. al-Ahqaf: 35), "Sesungguhnya ayat ini adalah sebuah ayat yang paling aku harapkan." Tetapi Ibnu Abbas berkata, "Ayat yang paling diharapkan adalah: '*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan* (*yang luas*) *bagi manusia sekalipun mereka zalim*' (QS. ar-Ra'du: 6)." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Makki darinya dan dia tidak berkata, "Berdasarkan kebaikan mereka."

Kesembilan: Al-Harwi meriwayatkan di dalam kitab *Manaqib Syafi'i* dari Ibnu Abdil Hakam bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Syafi'i, 'Ayat manakah yang paling diharapkan?' Dia berkata, 'Firman Allah: '(*kepada*) *anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir'* (QS. al Balad: 15–16).'" Dia berkata, "Dan aku bertanya kepadanya tentang hadits yang paling diharapkan oleh seorang mukmin. Maka dia berkata, 'Jika datang hari kiamat maka diberikan pembebasan seorang laki-laki kafir oleh setiap orang laki-laki muslim.'"

Kesepuluh: "*Katakanlah*, '*Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing*'" (QS. al-Isra': 84).

Kesebelas: "*Dan Kami tidak menjatuhkan azab* (*yang demikian itu*)*, melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir*" (QS. Saba' : 84).

Kedua belas: "*Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu* (*ditimpakan*) *atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling*" (QS. Thaha: 48). Ini diriwayatkan oleh Al-Kirmani di dalam kitab *al-'Aja'ib*.

Ketiga belas: "*Dan apa musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar* (*dari kesalahan-kesalahanmu*)" (QS. asy-Syura: 30).

Keempat pendapat ini (pendapat kesepuluh sampai ketiga belas, —ed.) diriwayatkan oleh Imam Nawawi di dalam kitab *Ru'usul Masa'il*. Pendapat yang terakhir shahih diriwayatkan dari Ali. Di dalam *Musnad Imam Ahmad* diriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Maukah kalian aku beritahu ayat yang paling utama di dalam kitab Allah. Kami diberitahu oleh Rasulullah saw., yaitu: '*Dan apa musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar* (*dari kesalahan-kesalahanmu*)*'* (QS. asy-Syura: 30). Dan aku akan menafsirkannya kepadamu: 'Wahai Ali, sesungguhnya penyakit, siksaan, atau musibah yang menimpamu di dunia ini merupakan akibat dari perbuatan tanganmu. Allah lebih mulia untuk mengirimkan hukuman kedua kalinya. Apa yang dimaafkan oleh Allah di dunia maka Allah lebih belas kasihan untuk menariknya kembali setelah maaf-Nya itu.'"

Keempat belas: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (*dari kekafirannya*)*, niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu'"* (QS. al-Anfal: 38). Asy-Syibli berkata, "Jika Allah telah mengizinkan orang yang kafir untuk memasuki pintu jika dia telah mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat syahadat maka apakah kamu berpendapat bahwa Dia akan mengeluarkan orang yang telah memasukinya dan yang telah berdiam diri di sana?"

Kelima belas: ayat tentang utang. Penjelasannya adalah Allah telah menjelaskan kemashlahatan hamba-hamba tentang perkara yang bersifat duniawi kepada mereka sampai-sampai perhatian itu tercermin dalam perintah untuk menulis utang, baik yang sedikit maupun yang banyak. Hal itu menunjukkan bahwa besarnya pengharapan ampunan dari-Nya untuk mereka karena besarnya perhatian-Nya kepada mereka.

Aku berkata, "Ini dianalogikan dengan riwayat dari Ibnul Mundzir dari Ibnu Mas'ud bahwa disebutkan di hadapannya tentang bani Israil dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Maka dia berkata, 'Jika salah seorang dari bani Isra'il itu berbuat dosa maka kafaratnya adalah ditulis di pintu rumahnya. Dan kafarat dosa kalian itu adalah suatu perkataan yang kalian katakan dengan cara meminta

ampunan kepada Allah, kemudian Dia akan mengampuni kalian. Demi Allah, Allah telah memberikan karunia kepada kita satu ayat yang paling aku cintai daripada dunia dan semua isinya, yaitu: "*Dan* (*juga*) *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* (QS. Ali Imran: 135).'"

Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya di dalam kitab *at-Taubah* dari Ibnu Abbas dia berkata bahwa delapan ayat yang terdapat di dalam surat an-Nisa' lebih baik untuk umat ini daripada terbit dan terbenamnya matahari:

Pertama: "*Allah hendak menerangkan* (*hukum syariat-Nya*) *kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu* (*para nabi dan shalihin*) *dan* (*hendak*) *menerima taubatmu"* (QS. an-Nisa': 26).

Kedua: "*Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya* (*dari kebenaran*)" (QS. an-Nisa': 27).

Ketiga: "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu"* (QS. an-Nisa': 28).

Keempat: *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu* (*dosa-dosamu yang kecil*) *dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia* (*surga*)*"* (QS. an-Nisa': 31).

Kelima: "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar*" (QS. an-Nisa': 40).

Keenam: "*Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. an-Nisa': 110).

Ketujuh: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari* (*syirik*) *itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*" (QS. an-Nisa': 48).

Kedelapan: "*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. an-Nisa': 152).

Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah bahwa dia berkata, "Ibnu Abbas ditanya, 'Ayat apakah yang paling ringan di dalam kitab Allah?' Dia berkata, 'Yaitu firman Allah: '*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka'* (QS. Fushshilat: 30).'"

Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Rahawaih di dalam *Musnad*-nya bahwa dia diberi cerita oleh Abu Umar al-'Aqadi: kami diberi cerita oleh Abdul Jalil bin 'Athiyah dari Muhammad bin al-Muntasyir bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang berkata kepada Umar bin al-Khathab, 'Aku benar-benar mengetahui ayat yang paling keras di dalam kitab Allah.' Maka Umar memukulnya dengan cambuk. Dan dia berkata, 'Mengapa kamu tidak menyelidikinya sampai kamu mengetahui ayat apakah itu?' Dia berkata, '*Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'* (QS. an-Nisa': 123). Maka setiap orang yang melakukan kejahatan di antara kami, pasti dia akan dibalas dengannya.' Maka Umar berkata, 'Ketika ayat itu turun, kami tidak dapat merasakan makanan dan minuman sampai Allah menurunkan ayat setelahnya dan memberikan kemudahan, yaitu: '*Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*' (QS. an-Nisa' : 110).'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Barzah al-Aslami tentang ayat di dalam kitab Allah yang paling keras untuk penghuni neraka. Maka dia berkata, '*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab'* (QS. an-Naba': 30)."

Di dalam *Shahih Bukhari*, dari Sufyan bahwa dia berkata, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang paling keras bagiku, kecuali: '*kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*' (QS. al-Ma'idah: 68)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang paling menghinakan daripada ayat ini: '*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka, tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu'* (QS. al-Ma'idah: 63)."

Ibnul Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd* meriwayatklan dari Adh-Dhahak bin Mazahim. Dia membaca firman Allah: "*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka, tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang*

telah mereka kerjakan itu". Dia berkata, "Demi Allah. Tidaklah ada ayat di dalam Al-Qur'an yang lebih menakutkan bagiku daripada ayat ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia berkata, "Tidak ada ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang lebih keras baginya daripada firman Allah: '*sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti*' (QS. al-Ahzab: 37)."

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Sirin, "Tidak ada sesuatu yang menakutkan bagiku daripada ayat ini: '*Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman*' (QS. al-Baqarah: 8)."

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, "Ayat yang paling menakutkan di dalam Al-Qur'an adalah: '*Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir*' (QS. Ali Imran: 131)."

Lainnya berkata: "*Kami akan memerhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin"* (QS. ar-Rahman: 31). Karena itulah sebagian dari mereka berkata, "Jika aku mendengarkan perkataan ini dari penjaga kota maka aku tidak dapat tidur."

Di dalam kitab *an-Nawadir* karya Abu Zaid bahwa Malik berkata, "Ayat yang paling keras bagi para pengikut hawa nafsu adalah firman Allah: '*pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya* (*kepada mereka dikatakan*)*, 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?' Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu*' (QS. Ali Imran: 106)." Dia menakwilnya untuk para pengikut hawa nafsu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abul 'Aliyah bahwa dia berkata, "Dua ayat di dalam Al-Qur'an, alangkah kerasnya kepada orang yang memperdebatkannya, yaitu: '*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir*' (QS. al-Mukmin: 4). Dan firman Allah: '*dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang* (*kebenaran*) *Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh*' (QS. al-Baqarah: 176)."

As-Su'aidi berkata, "Surat al-Hajj adalah di antara surat-surat Al-Qur'an yang menakjubkan. Di dalamnya ada ayat yang diturunkan di Makkah dan ada yang diturunkan di Madinah, diturunkan pada waktu mukim dan pada waktu bepergian, diturunkan pada waktu siang dan malam hari, pada waktu perang dan pada waktu aman, ada yang menasakh dan ada yang dinasakh. Yang diturunkan di Makkah mulai awal ayat ke-30 sampai akhirnya. Yang diturunkan di Madinah adalah dari awal ayat 15

sampai awal ayat 30. Yang diturunkan pada waktu malam adalah 5 ayat dari permulaannya. Yang diturunkan pada waktu siang hari adalah ayat ke-9 sampai ke-12. Dan yang diturunkan pada waktu mukim adalah sampai ayat ke-20."

Aku berkata, "Ayat yang diturunkan pada waktu bepergian adalah awalnya. Yang menasakh adalah: '*Telah diizinkan* (*berperang*) *bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya'* (QS. al-Hajj: 39). Dan ayat yang dinasakh adalah: '*Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya'* (QS. al-Hajj: 69). Ayat ini dinasakh oleh ayat peperangan. Dan firman Allah: '*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak* [*pula*] *seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana'* (QS. al-Hajj: 52). Ayat ini di*nasakh* oleh: '*Kami akan membacakan* (*Al-Qur'an*) *kepadamu* (*Muhammad*) *maka kamu tidak akan lupa'* (QS. al-A'la: 6)."

Al-Kirmani berkata, "Para ahli tafsir menyebutkan bahwa firman Allah Ta'ala: '*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat maka hendaklah* (*wasiat itu*) *disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang* (*untuk bersumpah*)*, lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, '*(*Demi Allah*)*, kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit* (*untuk kepentingan seseorang*)*, walaupun dia karib kerabat, dan tidak* (*pula*) *kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa'* (QS. al-Ma'idah: 106), bahwa ayat ini adalah ayat yang paling sulit dari sisi hukum, makna, dan *i'rab*nya."

Yang lainnya berkata, "Firman Allah Ta'ala: '*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap* (*memasuki*) *masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan'* (QS. al-A'raf: 31), bahwa ayat ini mengumpulkan seluruh fondasi syariat, yaitu perintah, larangan, pembolehan, dan berita."

Al-Kirmani di dalam kitab *al-Aja'ib* berkata tentang firman Allah Ta'ala: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik"* (QS. Yusuf: 3). Dikatakan, "Yaitu kisah Nabi Yusuf. Allah menamainya dengan kisah yang paling baik karena kisah ini mencakup penyebutan seseorang yang

dengki dan orang yang menjadi objek dengki, raja dan yang dirajai, saksi dan orang yang dijadikan objek saksi, pecinta dan orang yang dicintai, penahanan dan pelepasan, pemenjaraan dan kebebasan, masa subur dan masa paceklik, dan lain-lainnya yang berada di luar kemampuan manusia."

Dia berkata, "Abu Ubaidah menceritakan bahwa ayat yang paling menunjukkan watak Bangsa Arab di dalam Al-Qur'an adalah firman Allah: '*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan* (*kepadamu*)' (QS. al-Hijr: 94)."

Ibnu Khalawaih berkata di dalam kitab *Laisa*, "Di dalam pembicaraan Bangsa Arab tidak ada satu pembicaraan yang dapat mengumpulkan berbagai macam dialek dari ما yang menunjukkan makna *nafi*, kecuali satu kalimat di dalam Al-Qur'an, yang dapat mengumpulkan tiga buah dialek, yaitu firman Allah Ta'ala: مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ (*mereka itu bukanlah ibu-ibu mereka*) (QS. al-Mujadilah: 2). Jumhur membacanya dengan *nashab*. Sebagian dari ulama membacanya dengan *rafa'*. Ibnu Mas'ud membacanya dengan: مَا هُنَّ بِأُمَّهَاتِهِمْ (dengan huruf *ba*)." Dia berkata, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada kata yang ber*wazan* افْعَوْعَلَ kecuali pada *qira'ah* dari Ibnu Abbas: أَلاَ إِنَّهُمْ يَثْنَونَ صُدُورَهُمْ (*Ingatlah, sesungguhnya* [*orang munafik itu*] *memalingkan dada mereka*) (QS. Hud: 5)."

Beberapa ulama berkata, "Surat yang paling panjang adalah surat al-Baqarah dan yang paling pendek adalah surat al-Kautsar. Ayat yang paling panjang di dalamnya adalah ayat tentang utang. Dan ayat yang paling pendek adalah: وَالضُّحَى dan وَالْفَجْرِ dan kata yang paling panjang tulisannya adalah: فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ (*lalu Kami beri minum kamu dengan air itu*) (QS. al-Hijr: 22)."

Di dalam Al-Qur'an ada dua buah ayat yang mengumpulkan seluruh huruf dalam *mu'jam* (kamus), yaitu:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ اْ لأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ اْلأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لاَ يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ اْ لأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (QS. Ali Imran: 154)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي ا ْ لإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. al-Fath: 29)

Di dalam Al-Qur'an itu tidak ada huruf *ha* yang terletak setelah huruf *ha* kecuali pada dua tempat, yaitu: وَلاَ تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى (*Dan janganlah kamu berazam* [*bertetap hati*] *untuk berakad nikah, sebelum* …) (QS. al-Baqarah: 235) dan pada ayat: لاَ أَبْرَحُ حَتَّى (*aku tidak akan berhenti berjalan sebelum*) (QS. al-Kahfi: 60).

Demikian juga tidak ada dua buah *kaf*, selain pada: مناسِككُم (*ibadah-ibadah kalian* ... (QS. al-Baqarah: 235) dan pada: مَا سَلَكَكُم (*apa yang membuat kamu masuk* ...) (QS. al-Muddatstsir: 42).

Demikian juga tidak terdapat dua buah *ghain*, kecuali pada: وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا (*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam*) (QS. Ali Imran: 85).

Tidak ada satu ayat yang di dalamnya terdapat 23 huruf *kaf*, kecuali pada ayat tentang utang. Tidak ada dua ayat yang di dalamnya adalah 10 *wakaf* kecuali 2 ayat tentang pewarisan. Tidak ada satu surat yang di dalamnya ada sepuluh *wawu* kecuali surat al-'Ashr. Tidak ada satu surat yang di dalamnya terdapat 51 ayat yang di dalamnya terdapat 52 *wakaf,* kecuali surat ar-Rahman. Ibnu Khalawaih menyebutkan banyak hal tentang permasalahan seperti ini.

Abu Abdullah al-Khabazi al-Muqri berkata, "Pertama kali saya datang kepada Sultan Mahmud bin Malik Syah. Dia bertanya kepadaku tentang ayat yang dimulai dengan huruf *ghain.* Maka aku berkata, 'Ada tiga, yaitu: غَافِرِ الذَّنْبِ (*yang mengampuni dosa*) (QS. al-Mukmin: 3). Dua ayat yang diper-selisihkan, yaitu: غُلِبَت الرُّومُ (*Telah dikalahkan bangsa Rumawi*) (QS. ar-Rum: 2). Dan ayat: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّينَ (*bukan* [*jalan*] *mereka yang dimur-kai dan bukan* [*pula jalan*] *mereka yang sesat*) (QS. al-Fatihah:7).'"

Saya menyalin dari tulisan Syaikhul Islam Ibnul Hajar, "Di dalam Al-Qur'an itu ada 4 buah *tasydid* yang berurutan, yaitu pada:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا * رَبُّ السَّمَوَاتِ (*dan tidaklah Tuhanmu lupa. Tuhan* [*yang menguasai*] *langit*) (QS. Maryam: 64-65)."

أَوْ كَظُلُمَات فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ (*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak* ... (QS. an-Nur: 40).

سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ (*Kepada mereka dikatakan, 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang*) (QS. Yasin: 58).

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا (*Dan Kami telah menghiasi langit dunia*) (QS. al-Mulk: 5)."

Bab 75

Kekhususan Al-Qur'an

Kekhususan Al-Qur'an

Ada banyak ulama yang menyusun kitab tersendiri tentang permasalahan ini, di antaranya adalah At-Tamimi dan Hujjatul Islam al-Ghazali. Di antara ulama *muta'akhirin* adalah Al-Yafi'i. Umumnya hal-hal yang disebutkan di dalam masalah ini adalah pengalaman-pengalaman orang-orang yang salih. Di sini saya akan memulai dengan menyebutkan hadits tentang permasalahan ini. Kemudian aku akan menyebutkan beberapa hal yang disebutkan oleh ulama salaf dan orang-orang yang salih.

Ibnu Majah dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, *"Berobatlah kalian dengan dua buah obat, yaitu madu dan Al-Qur'an."*

Dia juga meriwayatkan dari hadits Ali, *"Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an."*

Abu Ubaid meriwayatkan dari Thalhah bin Musharrif bahwa dia berkata, *"Diceritakan bahwa jika Al-Qur'an itu dibacakan di hadapan orang yang sakit maka dia dapat menemukan keringanan pada waktu itu."*

Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *Sya'bul Iman* dari Watsilah bin al-Asyqa' bahwa ada seorang laki-laki yang mengeluh sakit tenggorokan kepada Rasulullah saw. Maka beliau bersabda, "*Kamu harus membaca Al-Qur'an.*"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, 'Aku merasakan sakit pada dadaku.' Beliau bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala berfirman: '*dan obat bagi apa yang ada di dalam hati*' (QS. Yunus: 57).'"

Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Jabir, *"Pada surat al-Fatihah itu ada obat bagi setiap penyakit."*

Al-Khal'i meriwayatkan di dalam kitab *al-Fawaid*-nya dari hadits Jabir bin Abdullah, "*Fatihatul Kitab* itu obat bagi setiap penyakit, kecuali penyakit *sam*." Dan penyakit *sam* adalah kematian.

Sa'id bin Manshur dan Baihaqi serta yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Said al-Khudri, "Fatihatul Kitab *itu obat dari racun*."

Bukhari juga meriwayatkan, *"Pada suatu saat kami dalam perjalanan. Kemudian kami singgah. Maka ada seorang wanita yang datang dan berkata, 'Sesungguhnya pemimpin suku ini digigit ular. Maka adakah di antara kalian seseorang yang dapat meruqyah?' Maka ada seorang laki-laki yang berdiri bersamanya. Kemudian dia meruqyahnya dengan Ummul Qur'an. Kemudian dia sembuh. Maka hal itu disebutkan kepada Rasulullah saw. Maka beliau bersabda, 'Apakah dia tahu bahwa surat itu dapat menjadi ruqyah.'"*

Thabrani meriwayatkan di dalam kitab *al-Ausath* dari As-Sa'ib bin Yazid bahwa dia berkata, "*Rasulullah saw. memintakan perlindungan untukku dengan* Fatihatul Kitab *dengan cara meludahi*."

Al-Bazar meriwayatkan dari hadits Anas, "*Jika kamu hendak meletakkan punggungmu ketika hendak tidur dan kamu membaca* Fatihatul Kitab *dan* qul huwallahu ahad*, maka kamu aman dari segala sesuatu kecuali dari kematian*."

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, *"Sesungguhnya rumah yang dibacakan surat al-Baqarah di dalamnya, maka tidak akan dimasuki oleh setan."*

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam kitab *Zawaidul Musnad* dengan sanad yang hasan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata, *"Saya berada di sisi Rasulullah saw. Ada seorang badui yang datang dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya saya memiliki saudara laki-laki yang sakit.' Beliau bertanya, 'Apa penyakitnya?' Dia berkata, 'Ada sedikit kegilaan padanya.' Beliau bersabda, 'Bawa dia ke hadapanku.' Kemudian dia diletakkan di hadapannya. Maka Rasulullah saw. memintakan perlindungan untuknya dengan* Fatihatul kitab*, empat ayat dari awal surat al-Baqarah, dua ayat ini, yaitu:* وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ *dan ayat kursi, tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah, satu ayat dari surat Ali Imran, yaitu:*

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu* (*juga menyatakan yang demikian itu*). *Tak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (QS. Ali Imran: 18)*, satu ayat dari surat al-A'raf, yaitu:*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan* (*diciptakan-Nya pula*) *matahari, bulan, dan bintang-bintang* (*masing-masing*) *tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. al-A'raf: 54) *, akhir surat al-Mukminun, yaitu:* فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (*Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan* [*yang berhak disembah*] *selain Dia, Tuhan* [*Yang mempunyai*] *`Arsy yang mulia*) (QS. al-Mukminun: 116)*, satu ayat dari surat al-Jin, yaitu:* وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلاَ وَلَدً (*dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak* [*pula*] *beranak*) (QS. al-Jin: 3); *10 ayat dari awal surat ash-Shaff, 3 ayat di akhir surat al-Hasyr,* qul huwallah, *dan* al-Mu'awwidzatain. *Maka orang laki-laki itu berdiri seolah-olah tidak pernah merasakan sakit sebelumnya."*

Ad-Darimi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, "*Barang-siapa membaca 4 ayat dari awal surat al-Baqarah, ayat kursi, dan 2 ayat setelahnya, 3 ayat di akhir surat al-Baqarah, maka dia dan keluarganya tidak dapat didekati oleh setan dan oleh segala sesuatu yang tidak disukainya. Dan ayat-ayat itu tidak dibacakan kepada orang yang gila, kecuali dia akan sembuh.*"

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah tentang kisah harta zakat,

"*Sesungguhnya ada jin yang berkata kepadanya, 'Jika kamu hendak tidur, maka bacalah ayat kursi. Maka sesungguhnya kamu senantiasa dijaga seorang penjaga dari Allah dan setan tidak dapat mendekatimu sampai pagi.' Maka*

Rasulullah saw. berkata, 'Adapun sekarang dia telah berkata jujur kepadamu dan sesungguhnya dia adalah sangat pembohong.'"

Al-Mahamili meriwayatkan di dalam kitab *al-Fawa'id*nya dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, *"Ada seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai Rasulullah. Ajarilah aku sesuatu yang Allah akan membuatnya bermanfaat untukku.' Dia berkata, 'Bacalah ayat Kursi. Sesungguhnya Allah akan menjagamu dan keturunanmu, menjaga rumahmu, sampai hewan-hewan yang berada di sekitar rumahmu.'"*

Ad-Dainuri meriwayatkan di dalam kitab *al-Mujalasah* dari Al-Hasan bahwa Rasulullah saw. berkata, *"Sesungguhnya Jibril datang kepadaku. Dia berkata*, '*Sesungguhnya Ifrit dari kalangan jin melakukan tipu daya kepadamu. Jika kamu hendak tidur, maka bacalah ayat Kursi*.'"

Di dalam kitab *al-Firdaus* dari hadits Abu Qatadah, *"Barangsiapa membaca ayat kursi ketika ditimpa kesulitan, maka Allah akan menolongnya."*

Ad-Darimi meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Sabi', salah seorang sahabat Rasulullah saw., dia berkata, *"Barangsiapa membaca 10 ayat dari surat al-Baqarah ketika hendak tidur, maka dia tidak melupakan Al-Qur'an, yaitu 4 ayat dari awalnya, ayat kursi dan 2 ayat sesudahnya, serta 3 ayat di akhirnya."*

Ad-Dailami meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara *marfu', "Dua ayat, keduanya adalah Al-Qur'an. Keduanya adalah obat. Keduanya dicintai oleh Allah, yaitu 2 ayat dari akhir surat al-Baqarah."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Mu'adz bahwa dia berkata, "Maukah kamu aku ajari doa, yang jika saja kamu memiliki utang sebesar Gunung Shir, maka Allah akan melunasinya untukmu, yaitu:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ * تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ، رَحْمَانُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَرَحِيمُهُمَا ، تُعْطِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمَا ، وَتَمْنَعُ مَنْ تَشَاءُ ارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِيْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ

"*Katakanlah*, '*Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang*

hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (*batas*). *Maha Pengasih di dunia dan di akhirat dan Maha Penyayang, Engkau memberi siapa saja yang Engkau kehendaki, dan Engkau menahan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Berikanlah rahmat kepadaku yang dapat membuatku tidak membutuhkan rahmat dari orang lain selain Engkau*' (QS. Ali Imran: 26-27). *Dzat yang maha merahmati di dunia dan akhirat dan menyayangi keduanya. Engkau memberikan orang yang Kau kehendaki keduanya dan Engkau menahan orang yang Kau kehendaki. Rahmatilah aku dengan rahmatMu yang mencukupi aku dariselain rahmatMu*."

Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *ad-Da'awat* dari Ibnu Abbas, "Jika hewan kalian susah diatur atau sedang bertingkah maka bacakanlah di telinganya ayat ini:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

"*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan*." (QS. Ali Imran: 83)

Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *asy-Sya'b* dengan sanad yang di dalamnya adalah orang yang tidak diketahui dari Ali secara *mauquf*, "*Surat al-An'am itu tidak dibacakan kepada orang yang sakit, kecuali Allah akan menyembuhkannya*."

Ibnu Suni meriwayatkan dari Fatimah bahwa ketika telah dekat waktu melahirkannya maka Rasulullah saw. memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk datang dan membaca di sisinya ayat kursi dan ayat:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan* (*diciptakan-Nya pula*) *matahari, bulan, dan bintang-bintang* (*masing-masing*) *tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam*" (QS. al-A'raf: 54) dan memintakan perlindungan untuknya dengan surat *al- Mu'awwidzatain*.

Ibnu Suni juga meriwayatkan dari hadits Husain bin Ali, "Keamanan bagi umatku dari tenggelam, jika mereka naik perahu mereka berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. Hud: 41)

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلاَ ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

"*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab* (*Taurat*) *yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan* (*sebagiannya*) *dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui* (*nya*)*?' Katakanlah, 'Allah-lah* (*yang menurunkannya*)*,' kemudian* (*sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka*)*, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.*" (QS. al-An'am: 91)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Laits bahwa dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa ayat-ayat itu adalah obat dari sihir, dibaca pada bejana yang berisi air, kemudian dituangkan ke kepala seseorang yang terkena sihir, yaitu satu ayat di surat Yunus:

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ * وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

"*Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai* (*nya*)." (QS. Yunus: 81-82)

Firman Allah Ta'ala: فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan*) (QS. al-A'raf: 118), sampai 4 ayat setelahnya dan firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلاَ يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (*Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir* [*belaka*]. *Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang*) (QS.Thaha: 69)."

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "Tidak datang suatu kesulitan kepadaku, kecuali Jibril datang kepadaku. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, katakanlah: *aku bertawakal kepada Yang Mahahidup Yang tidak pernah mati.*

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

"*Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.*" (QS. al-Isra': 111)

Ash-Shabuni meriwayatkan dalam kitab *al-Mi'atain* dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, "Ayat ini adalah keamanan dari pencurian: قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ (*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman'*) (QS. al-Isra': 110), sampai akhir surat."

Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab a*d-Da'awat* dari hadits Anas, *"Setiap Allah menurunkan kepada suatu hamba itu kenikmatan pada keluarganya, atau hartanya, atau anaknya kemudian dia berkata, 'Apa yang dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, maka dia tidak melihat suatu bahaya, selain kematian.'"*

Ad-Darimi dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Abdah bin Abi Lubabah dari Zirrin bin Hubaisy bahwa dia berkata, "Barangsiapa membaca akhir surat al-Kahfi pada saat dia ingin bangun malam, niscaya dia akan dapat bangun pada malam itu." Abdah berkata, "Kami mencobanya dan kami menemukan buktinya."

Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, "Doa Nabi Yunus ketika dia berada di perut ikan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"*Tidak ada Tuhan* (*yang berhak disembah*) *selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim*" (QS. al-Anbiya: 87). Dan seorang laki-laki muslim tidak berdoa dengannya, kecuali Allah akan mengabulkan untuknya."

Diriwayatkan dari Ibnu Suni, "Sungguh aku mengetahui suatu perkataan yang tidak dikatakan oleh orang yang tertimpa musibah, kecuali akan dibukakan jalan keluar untuknya, yaitu perkataan saudaraku Yunus: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (*tidak ada Tuhan* [*yang berhak disembah*] *selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim*)."

Baihaqi, Ibnu Suni, dan Abu Ubaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia membaca pada telinga yang sakit, kemudian dia menjadi sembuh. Maka Rasulullah saw. berkata, "Apa yang kamu baca pada telinganya?" Dia berkata, "أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُونَ (*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main* [*saja*]*, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*) (QS. al-Mu'minun: 115) sampai akhir surat." Maka dia berkata, "Jika saja seorang laki-laki yang beriman membacanya pada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan hilang."

Ad-Dailami dan Abu Hayyan di dalam kitab *Fadha'il*-nya meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, *"Tidak ada seorang yang meninggal dunia, kemudian dibacakan surat Yasin padanya, kecuali Allah akan meringankannya."*

Al-Mahamili meriwayatkan di dalam kitab *Amali*nya dari hadits Abdullah bin Zubair, "*Barangsiapa menjadikan surat Yasin di depan hajatnya maka akan dikabulkan untuknya.*" Riwayat ini memiliki *syahid* yang *mursal* dari Ad-Darimi.

Di dalam *al-Mustadrak* dari Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali bahwa dia berkata, "Barangsiapa mendapati hatinya keras, hendaklah dia menulis surat Yasin pada gelas dengan za'faran kemudian meminumnya."

Ibnu adh-Dharis meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Jubair bahwa dia membaca surat Yasin pada orang yang gila, kemudian dia sembuh.

Dia juga meriwayatkan dari Yahya bin Abi Kastir bahwa dia berkata, "Barangsiapa pada waktu pagi membaca Yasin maka dia senantiasa dalam keadaan bahagia sampai sore. Dan barangsiapa membacanya pada waktu sore, maka dia senantiasa berada dalam kesenangan sampai pagi." Kami diberitahu oleh orang yang telah mencoba hal itu.

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "*Barangsiapa membaca surat ad-Dukhan seluruhnya dan awal surat al-Mukmin sampai* وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ *serta ayat kursi pada waktu sore, maka dia akan dijaga sampai pagi. Dan barangsiapa membacanya pada waktu pagi maka dia senantiasa dijaga sampai sore.*" Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dengan lafadz, "*Maka dia tidak akan melihat sesuatu yang tidak dia sukai.*"

Baihaqi dan Al-Harits bin Usamah serta Abu Ubaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, "Barangsiapa membaca setiap malam surat al-Waqi'ah, maka dia tidak akan ditimpa kesulitan selamanya."

Baihaqi di dalam kitab *ad-Da'awat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *mauquf* pada kisah seorang wanita yang kesulitan melahirkan. Dia berkata, "Ditulis pada sebuah kertas kemudian diminumkan:

بِاسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ إِلهَ إِلاَّ هُوَ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ ، سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا[98] كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلاَغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلاَّ الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ[99]

'*Dengan menyebut nama Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia Yang Mahalemah Lembut lagi Mahamulia, Mahasuci Allah dan Mahatinggi, Tuhan 'Arsy yang agung, segala puji milik Allah Tuhan semesta alam. Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal* (*di dunia*) *melainkan* (*sebentar saja*) *di waktu sore atau pagi hari. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka* (*merasa*) *seolah-olah tidak tinggal* (*di dunia*) *melainkan sesaat pada siang hari.* (*Inilah*) *suatu pelajaran yang cukup maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik*.'"

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Jika kamu menemukan perasaan waswas di dalam hatimu, maka katakanlah: هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*) (QS. al-Hadid: 3)."

Thabrani meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "*Ada seekor kalajengking yang menyengat Rasulullah saw. Kemudian beliau meminta air dan garam lalu mengusap bekas sengatan itu sambil membaca surat al-Kafirun, surat al-Falaq, dan surat an-Nas.*"

Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. tidak menyukai ruqyah kecuali dengan ayat-ayat perlindungan.

Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah saw. meminta perlindungan dari jin dan dari mata manusia sehingga

98. An-Nazi'at: 46
99. Al-Ahqaf: 35

turunlah *al-Mu'awwidzatain*. Maka dia hanya membacanya dan meninggalkan yang lainnya.

Inilah yang saya ketahui tentang kekhususan Al-Qur'an dari hadits-hadits yang tidak sampai kepada derajat palsu dan riwayat-riwayat yang *mauquf* dari para shahabat dan tabiin. Adapun yang tidak berdasarkan *atsar* maka banyak sekali yang disebutkan oleh para manusia dan hanya Allah saja yang mengetahui kebenarannya.

Yang indah di antaranya adalah yang diceritakan oleh Ibnul Jauzi dari Ibnu Nashir dari beberapa gurunya dari Maimunah binti Syaqul al-Baghdadiyah bahwa dia berkata, "Kami diganggu oleh tetangga kami. Maka aku shalat dua rakaat dan membaca pembukaan setiap surat sampai aku khatamkan Al-Qur'an. Aku berkata, 'Ya Allah, lindungilah kami darinya.' Kemudian aku tidur. Ketika bangun, tiba-tiba dia turun pada waktu sahur, kemudian kakinya tergelincir dan jatuh, kemudian mati."

Peringatan

Ibnu at-Tin berkata, "Ruqyah dengan menggunakan nama-nama Allah merupakan obat hati. Jika berasal dari mulut orang-orang yang salih, maka akan sembuh dengan izin dari Allah. Ketika hal ini menjadi semakin sedikit maka para manusia mencari obat yang bersifat lahiriah."

Saya berkata, "Ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah saw., 'Jika ada seorang laki-laki yang beriman yang membacanya kepada gunung maka gunung itu akan hilang.'"

Al-Qurthubi berkata, "Ruqyah dengan menggunakan firman Allah dan sifat-sifatnya adalah boleh. Jika ruqyah itu berdasarkan riwayat maka ruqyah itu dianjurkan.'"

Ar-Rabi' berkata, "Aku bertanya kepada Imam Syafi'i tentang ruqyah. Maka dia berkata, 'Tidak apa-apa meruqyah dengan kitab Allah dan dengan dzikrullah yang dikenal.'"

Ibnu Bathal berkata, "Pada ayat-ayat perlindungan itu ada rahasia yang tidak terdapat pada Al-Qur'an yang lainnya, karena dia mencakup kumpulan doa-doa yang hampir mencakup segala hal yang tidak disukai, seperti sihir, dengki, kejahatan setan, dan bisikannya dan lain-lain. Karena itulah, Rasulullah saw. merasa cukup meminta perlindungan dengannya."

Ibnul Qayyim berkata tentang hadits ruqyah dengan surat al-Fatihah, "Jika telah tetap bahwa pada beberapa perkataan itu memiliki suatu keistimewaan dan manfaat, maka bagaimana dengan firman Rabb semesta

alam, kemudian bagaimana dengan surat al-Fatihah yang di dalam Al-Qur'an dan di dalam kitab-kitab yang tidak turun surat yang seperti itu, karena dia mencakup seluruh isi dari Al-Qur'an? Sesungguhnya surat ini mencakup penyebutan dasar-dasar nama-nama Allah; penetapan hari akhir; penyebutan tauhid; kebutuhan kepada Allah dalam meminta pertolongan dan petunjuk; penyebutan doa yang paling baik, yaitu permintaan petunjuk kepada jalan lurus yang mencakup kesempurnaan makrifat kepada Allah; bertauhid dan beribadah kepada-Nya, dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya serta beristiqamah padanya. Karena surat ini juga mencakup penyebutan pembagian manusia, yaitu yang mendapatkan petunjuk karena dia mengetahui kebaikan dan mengamalkannya dan yang dimurkai karena dia berpaling dari kebenaran setelah mengetahuinya, serta orang yang sesat karena tidak mengetahui kebenaran itu, diiringi dengan cakupan penetapan takdir, syariat, nama-nama, hari akhir, taubat, penyucian jiwa, perbaikan hati, dan penolakan terhadap segala macam bentuk bid'ah. Sangat layaklah sebuah surat yang demikian ini untuk dijadikan sebagai obat dari setiap penyakit."

Permasalahan

An-Nawawi berkata di dalam *Syarah al-Muhadzdzab*, "Jika Al-Qur'an itu ditulis pada sebuah bejana, kemudian dicuci dan diminumkan kepada orang yang sakit, maka Hasan Bashri, Mujahid, Abu Qilabah, dan Al-Auza'i berkata, 'Tidak apa-apa.' An-Nakha'i menyatakan hukumnya makruh. Dia berkata, 'Kesimpulan dari mazhab kami adalah tidak apa-apa hukumnya.' Al-Qadhi Husain, Al-Baghawi, dan yang lainnya berkata, 'Jika ditulis pada manisan dan makanan, maka tidak apa-apa memakannya.'"

Az-Zarkasyi berkata, "Di antara yang dengan tegas membolehkannya adalah Al-Imad an-Naihi, padahal dia dengan tegas menyatakan bahwa tidak boleh menelan kertas yang terdapat tulisan ayat-Nya. Tetapi Ibnu Abdis-Salam berfatwa tidak boleh meminumnya juga. Karena dia akan bercampur dengan najis di perut. Pendapat ini perlu ditinjau ulang."

“Ada seorang laki-laki yang berkata,
‘Wahai Rasulullah. Ajarilah aku sesuatu yang Allah akan
membuatnya bermanfaat untukku.’ Dia berkata,
*‘Bacalah **ayat Kursi**. Sesungguhnya Allah akan*
menjagamu dan keturunanmu, menjaga
rumahmu, sampai hewan-hewan yang
berada di sekitar rumahmu.’”

Bab 76

Tulisan Al-Qur'an dan Adab Penulisannya

Tulisan Al-Qur'an dan Adab Penulisannya

Banyak ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhirin* yang menyusun bab ini dalam sebuah kitab tersendiri, di antaranya adalah Abu Amru ad-Dani. Abul Abbas al-Maraksyi[100] menulis sebuah kitab yang memaparkan penjelasannya ketika berbeda dengan kaidah penulisan dalam sebuah kitab yang diberi nama *Unwanud Dalil fi Marsumi Khaththit Tanzil*. Dia menjelaskan bahwa perbedaan huruf-huruf dalam penulisannya itu disebabkan perbedaan makna-maknanya. Di sini saya akan menunjukkan pokok-pokoknya, insya Allah.

Ibnu Asytah meriwayatkan di dalam kitab *al-Mashahif* dengan sanadnya dari Ka'ab al-Ahbar bahwa dia berkata, "Yang pertama kali menulis bahasa Arab, Suryani, dan semua kitab adalah Adam as. sebelum meninggalnya sekitar 300 tahun. Dia menulisnya pada suatu tanah, kemudian dia membakarnya. Maka ketika terjadi banjir dia berkata, 'Maka setiap kaum menemukan tulisan itu. Dan Ismail menemukan kitab berbahasa Arab.'"[101]

---

100. Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Utsman al-Azdi al-Maraksyi, dikenal dengan nama Ibnul Bannak. Wafat tahun 821. Disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*.
101. Riwayat ini dinukil oleh Ibnu Faris di dalam Kitab *Fiqhul Lughah*, h. 7.

Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, “Orang yang pertama kali membuat tulisan berbahasa Arab adalah Ismail. Dia membuat setiap kata dengan lafadz dan maknanya. Kemudian dia menjadikannya sebagai satu buah tulisan, seperti sesuatu yang bersambung, kemudian anak-anaknya memisah-misahkannya.” Maksudnya bahwa dia menyambung seluruh kata, tidak ada pemisah antara huruf-hurufnya, seperti: بِسْمِللّٰهِرَّحْمٰنِرَّحِيْمِ kemudian di antara anak-anaknya, yaitu Humaisa’ dan Qaidzar memisah-misahkannya.

Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, “Tulisan pertama kali yang diturunkan oleh Allah dari langit adalah ABUJAD.” Ibnu Faris (dalam kitab *Fiqhul-Lughah*) berkata, “Pendapat kami adalah tulisan itu bersifat *tauqifi* (ketentuan dari Allah). Ini berdasarkan firman Allah Ta’ala: الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (*Yang mengajar* [*manusia*] *dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*) (QS. al-Alaq: 4-5). ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*) (QS. al-Qalam: 1), dan sesungguhnya huruf-huruf ini masuk ke dalam nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam.”

Telah datang riwayat-riwayat yang banyak tentang ABUJAD dan permulaan tulisan. Bukan ini tempatnya untuk menjelaskan. Saya telah dengan panjang lebar menjelaskan dalam sebuah karya tersendiri.

Berdasarkan kaidah bahasa Arab, suatu kata itu ditulis dengan huruf-huruf hijaiyah dengan memerhatikan permulaan dan *wakaf* padanya. Para ahli ilmu *nahwu* telah membuat kaidah dan dasar-dasarnya. Penulisan *Mushhaf* Al-Imam berbeda dengannya dalam beberapa hal.

Asyhab[102] berkata, Malik ditanya, “Apakah *mushhaf* itu ditulis sesuai dengan kaidah baru yang dibuat oleh para manusia?” Dia berkata, “Tidak, kecuali sesuai dengan penulisan para penulis pertama.” Diriwayatkan oleh Ad-Dani di dalam kitab *al-Muqni’*. “Dan tidak ada ulama umat ini yang berbeda pendapat dengannya.”

Di tempat yang lain dia berkata, “Imam Malik ditanya tentang huruf-huruf *wawu* dan *alif* di dalam Al-Qur’an, apakah Anda berpendapat untuk mengubah *mushhaf* jika ditemukan demikian?” Dia berkata, “Tidak.”[103]

Abu Amru berkata, “Maksudnya adalah *wawu* dan *alif* yang ditambahkan dalam penulisan dan tidak diucapkan, seperti *wawu* pada

102. Namanya adalah Abu Asyhab bin Abdul Aziz. Lihatlah *Ad-Dibaj al-Madzhab*, h. 98
103. Dinukil di dalam kitab al-Burhan, I: 379

أُولُو." Imam Ahmad berkata, "Haram berbeda dengan *Mushhaf* Al-Imam di dalam penulisan *wawu* atau *ya* atau *alif* atau yang lainnya."

Baihaqi berkata di dalam *Syuaib Iman*, "Barangsiapa menulis *mushhaf* maka dia harus menjaga cara penulisan yang mereka gunakan dalam menulis *mushhaf* ini. Tidak berbeda dengan mereka serta tidak mengubah sedikit pun apa yang telah mereka tulis. Sesungguhnya mereka lebih banyak ilmunya, lebih jujur hati dan lisannya, lebih memegang amanah daripada kita. Maka kita tidak boleh memiliki persangkaan untuk menambahkan apa yang telah mereka lakukan."

Saya berkata, "Kami akan membatasi permasalahan penulisan ini pada pembuangan, penambahan, hamzah, penggantian, dan pemisahan serta ayat yang terdapat dua buah *qira'ah* kemudian ditulis sesuai dengan salah satunya."

Kaidah Pertama: Pembuangan

Alif pada *ya nida'* (panggilan) dibuang, seperti: يأَيُّها النَّاسُ, يآدَمُ, يربّ, يعبَادِيْ, pada *ha tanbih* (untuk peringatan), seperti: هأَنْتُمْ, هؤلاء dan *na* pada *dhamir*, seperti: أَنجَيْنكُم dan آتَيْنكُم.

Termasuk ke dalam hal itu: أولئك, لكنّ, تركُ dan cabang-cabang yang 4, yaitu : إله, الله di mana pun tempatnya. الرحمن dan سبحن di mana pun tempatnya, kecuali pada: سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَرًا رَسُولاً (*Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?*) (QS. al-Isra': 93).

Setelah *lam*, seperti: خَلئف, رَسُوْلاِللهِ, خلف, سَلم, غُلم, إِيْلف dan يُلقُوْا.

Di antara dua huruf *lam* seperti: الْكَللة, الضَّللة, خلل, الدار dan لِلَّذِيْ بِبَكَّةَ.

Dari setiap nama yang lebih dari tiga buah huruf, seperti: إبرهيْم, صلح, ميْكئيل, kecuali pada: دَاود, يَأجُوْج مَأجُوج, هَامَان طَالُوْت, جَالُوْت karena huruf *wawu*nya dibuang dan pada إِسْرَائل karena huruf *ya* padanya telah dibuang. Diperselisihkan pada هَارُوت, مَارُوت dan قَاروْن.

Dari setiap *mutsanna*, baik berupa isi atau *fi'il* yang tidak terletak pada akhir kalimat, seperti: إِنْ هذَان, يُعَلِّمن, رَجُلن kecuali pada: بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ.

Dari setiap jamak yang *shahih*, baik *mudzakar* atau *mu'anats*, seperti: اللّعِنُونَ, رَبِّهِم, مُلقُوْا, kecuali pada: طَاغُونَ pada surat adz-Dzariyat dan ath-Thur serta pada: كِرَامًا كَاتِبِنَ dan kecuali pada: رَوضَات di surat asy-Syura dan آيَات لِلسَّائِلِينَ, آيَاتِنَا, مَكْرٌ فِيْ آيَاتِنَا dan آيَاتٍ بَيِّنَات di surat Yunus, dan kecuali

jika diikuti oleh *hamzah* seperti: الصَّائمِيْنَ والصَّائمَات atau *tasydid*, seperti: الضَّالِّيْن dan الصَّافَّات. Jika pada kata itu terdapat *alif* yang kedua maka dia juga dibuang, kecuali pada: سَبْعَ سَموَات pada surat Fushshilat.

Dari setiap jamak yang ber*wazan* مَفَاعِل atau yang serupa dengannya, seperti: الْمَسَجد ,مَسَكن ,يَتمَى , نَصرَى , مَسكِيْن ,خَبَئثَ ,مَلئكَة dan yang kedua seperti: خَطِينَا di mana pun terdapat.

Dari setiap bilangan, seperti: ثَلث ,ثُلث , سحر di manapun tempatnya, kecuali pada akhir surat adz-Dzariyat. Jika di*tasniyah*kan, maka *alif*nya. Dan pada الْكتب ,الأَهر ,الأَصْحب ,بقدر ,خَلَق ,اللّئيْ ,أللّتيْ ,تَعلى ,الشَّيْطن ,الْقيمة dan bentuk *nakirah* dari ketiga kata ini, kecuali pada 4 tempat: لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَاب, كِتَاب مَعْلُوم dan كِتَاب رَبِّك serta كِتَاب مُبِيْن pada surat an-Naml.

Dari basmalah, dari بِسْمِ اللهِ مَجْراهَا dan dari awal perintah dari surat Sa'ala (surat al-Ma'arij).

Dari setiap kata yang di dalamnya terdapat 2 alif atau 3, seperti: ءادَم ءاخِر ,ءأشْفَقْتُمْ dan ءأنْذَرْتُمْ.

Dari huruf *ra'* di mana pun tempatnya, kecuali pada: رَأى dan وَلَقَدْ رَأى pada surat an-Najm dan kecuali نَأى dan الْئنَ, kecuali pada: فَمَنْ يَسْتَمِعِ الآن.

Dari dua alif pada: الْأَيْكَة, kecuali pada surat al-Hijr dan surat Qaf.

Huruf *ya* itu dibuang dari setiap *isim manqush* yang dibaca tanwin, baik yang dibaca *rafa'* atau *jar*, seperti: بَاغٍ dan عَادٍ.

Dari kata yang di*idhafah*kan kepadanya, jika dipanggil, kecuali pada: يعبَادِيَ الَّذِيْنَ أسْرَفُوا (QS. az-Zumar: 53) dan pada: يَعبَادِيَ الَّذِيْن آمَنُوْا (QS. al-Ankabut: 56). Atau yang tidak dipanggil, kecuali pada: قُلْ لِعبَادي (QS. al-Isra': 53), أسْر بعبَدي (QS. Thaha: 77) dan فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي (QS. al-Fajr: 29).

Juga dibuang pada yang semisal dengannya, seperti: وَالْحَوَرِيّن ,وَلِيٍّ, مُتَّكئِيْن, kecuali pada: عَلِّيِّيْن , هُيِّئ يُهَيِّئ و, مَكْرُ السَّيِّئ ,سَيِّئة ,السَّيِّئة ,أفَعَيْنَه dan يَحْيِي bersama dengan *dhamir*, bukan yang berdiri sendiri.

Di mana pun terdapat pada: أطِيْعُونِ ,اتَّقُوْنِ ,خَافُونِ ,ارْهَبُونِ ,فَأَرْسِلُوْنِ ,اعْبُدُونِ,

kecuali pada: surat Yasin اخْشَوْن, surat al-Baqarah فَيَكِيْدُوْنِيْ جَمِيْعًا ,يَكِيْدُون; اتَّبِعُون, surat Thaha, dan Ali Imran; وَلاَ تَنْظِرُوْن ,وَلاَ تَسْتَعْجِلُوْنَ ,وَلاَ تَقْرَبُوْن, الْجَوَارِ ,وَوَعِيْدِ ,أَنْ يُكَذِّبُوْنَ ,يَقْتُلُوْنِ ,كَذَّبُونِ ,يَهْدِيْنِ ,وَلاَ تَفْضَحُوْنِ ,وَلاَ تُخْزُوْنَ, بِالْوَأدِ dan الْمُهْتَدِ.

Huruf *wawu* dibuang bersama dengan *wawu* yang lain, seperti: لاَيَسْتَوُوْن, فَاءوْا ,وَإِذَ الْمَوْءُوْدَةُ dan يَئُوْسًا.

Dan *lam* yang dibaca *idhgham* itu dibuang bersama dengan *lam* yang lain, seperti: الَّيْل ,الَّذيْ, kecuali pada اللّٰه ,اللّهُمَّ ,اللَّعْنَة dan cabang-cabangnya, اللَّهْو ,اللَّغْو ,اللُّؤْلُؤُ ,اللَّات ,اللَّمَم ,اللَّهَب ,اللَّطِيْف dan اللَّوَّامَة.

Cabang Pembuangan yang Tidak Termasuk ke dalam Kaidah

Yaitu pembuangan *alif* dari: خِداعهم ,مُرغَمًا ,ذُرِّيَةً ضِعَفًا ,ملك يَوْم الدِّيْن, بطِلُ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْن ,لِيُجادلُوْكُم ,بَلغ ,أكّلُوْن للسُّحْت; di dalam surat al-A'raf dan Hud: الْمِيْعد; di dalam surat al-Anfal: تُربًا; di dalam surat ar-Ra'du, an-Naml, dan an-Naba': أَيُّه الثَّقَلان ,أَيُّهَ السَّاحِرُ ,أَيُّهَ الْمُؤْمِنُون ,يُسرعُوْن ,جُذَاذ, لِلْقَسِيَة ,مَنْ هُو كذبٌ ,هَلْ يُجزيْ ,أَمّ مُوْسَى فرغًا; di dalam surat az-Zumar: أَثَرَةٍ ,عهدَ عَلَيْه اللّٰه dan وَلاَ كذّبًا.

Pembuangan *ya'* pada: إبْرهه; di surat al-Baqarah: الدَّعِ إذا دَعَان, فَلاَ تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ ,نُنَجِّ الْمُؤْمِنيْن ,قَدْ هَدَان ,سَوْفَ يَأت اللّٰه ,مَنِ اتَّبَعَنِ, عِقَاب ,مآب ,مَتَاب ,الْمُتَعَال ,تُفَنِّدُوْن ,حَتّى تُؤْتُون مَوْثقًا ,يَوْمَ يَأت لاَ يَتَكَلَّمُ; pada surat ar-Ra'du, al-Mukmin, dan Shad: أَشْرَكْتُمُون مِنْ قَبْل ,فِيْهَا عَذَاب, تَقَبَّلْ دُعَاءِ ,لَئنْ أَخَّرْتَنِ ,أَنْ يَهْدِيْن ,إنْ تَرَنِ ,أَنْ يُؤْتَيَنِ ,أَنْ تُعَلِّمَنِ ,نَبْغِ; yang kelimanya terdapat di surat al-Kahfi: أَلاَّ تَتَّبِعَنِ; di surat Thaha: الْبَاد, يُحْيِيْن ,يَشْفِيْنِ ,يَسْقِيْنِ ,لاَتُكَلِّمُوْنَ ,رَبِّ ارْجعُوْن ,أَنْ يَحْضُرُوْن ,إنَّ اللّٰه لَهَاد, إنْ يُرِدْن الرَّحْمن ,كَالْجَوَاب ,بِهَاد الْعُمْي ,تَشْهَدُون ,فَمَا أتَان ,أَتُمدُّوْنَن ,واد النَّمْلِ, فَاعْتَزِلُوْنَ ,تَرْجُمُوْن ,التَّنَاد ,التَّلاَق ,صَال الْجَحِيْم ,لَتُرْدِيَن ,وَاسْمَعُوْن ,لاَيُنْقذُوْنَ, يُنَاد الْمُنَاد ,لِيَعْبُدُوْن ,تُطْعِمُوْن ,يَدْعُ الدَّاعِ; dua kali di dalam surat al-Qamar: يَسْرِ ,أَكْرَمَنِ ,أَهَانَنِ dan وَلِيَ دِيْنِ.

Huruf *wawu* itu dibuang pada: وَيَدْعُ الإنْسَانُ ,يَمْحُ اللهُ; di surat asy-Syura: يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ, dan سَنَدْعُ الزَّبَانِيَة.

Al-Maraksi berkata, "Rahasia pembuangan *wawu* pada ke-4 tempat ini untuk mengingatkan pada kecepatan terjadinya perbuatan dan kemudahannya bagi pelakunya serta besarnya akibat dalam kenyataan. Adapun pada وَيَدْعُ الإنْسَانُ, maka menunjukkan bahwa hal itu mudah baginya, dan dia akan bersegera melakukannya sebagaimana dia akan segera melakukan kebaikan. Bahkan penetapan adanya kejahatan dari sisi dzat kepada dirinya lebih dekat daripada kebaikan. Adapun pada: يَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ (*Allah menghapus kejahatan*) untuk mengisyaratkan kepada kecepatan hilangnya kejahatan dan kecilnya. Adapun pada: يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ adalah untuk mengisyaratkan kepada cepatnya doa dan cepatnya dikabulkannya doa seseorang yang berdoa. Adapun yang terakhir adalah untuk mengisyaratkan kepada kecepatan perbuatan dan jawaban dari Zabaniyah dan kerasnya pukulannya."

Kaidah Kedua: Tambahan

Alif ditambahkan setelah huruf *wawu* pada akhir jamak, seperti: بَنُوا إسْرَائِيْل ,مُلاَقُوا رَبِّهِمْ ,أوْلُوا الألْبَا; untuk membedakan dengan yang *mufrad* seperti: لَذُوْ عِلْمٍ, kecuali pada الرِّبَوا ,إنِ امْرُؤٌا هَلَكَ; dan ditambahkan pada akhir *fi'il* yang untuk *mufrad* atau jamak, baik yang dibaca *marfu'* atau *manshub*, kecuali pada: جَاءو ,بَاءو di manapun tempatnya; عَتَوْ عُتُوًّا ,فَإنْ فَاءو, سَعَو فِيْ آيَاتِنَا pada surat an-Nisa'; dan وَالَّذِيْنَ تَبَوَّؤ الدَّار ,عَسَى اللهُ أنْ يَعْفُو عَنْهُم pada surat Saba'.

Setelah *hamzah* yang ditulis dengan huruf *wawu*, seperti: تَفْتَؤُوا; pada kata: مائة ,مائتَيْن ,الظُّنُوْنَا ,الرَّسُوْلاَ ,السَّبِيْلاَ ,وَلاَ تَقُوْلَنَّ لِشَيْء ,لاَ أذْبَحَنَّه, وَلاَ أوْضَعُوْا ,لاَإلى اللهِ ,لاَ إلى الْجَحِيْمِ ,لاَ تايئسُوْا ,إنَّهُ لا يَايْئَسُ dan أفَلَمْ يَايْئَسُ.

Antara huruf *ya* dan huruf *jim* pada: جايء di dalam surat az-Zumar dan al-Fajr dan kata ابْن ditulis dengan huruf *hamzah* secara mutlak.

Huruf *alif* itu ditambahkan pada: ملائهِمْ ,ملائه ,نَبَائِ الْمُرْسَلِيْن, مَنْ آتَانِيْ الَّيْلَ; pada surat Thaha: مِنْ تِلْقَائي نَفْسِي ,مِنْ وَرَاء حِجَاب; di dalam surat asy-Syura: إيْتَاي الْقُرْبَى; di dalam surat an-Nahl: لِقَائ الآخِرَةِ; di dalam

surat ar-Rum: أفَإنْ مِتّ dan أفإنْ مَات , بَنَيْنَاها بأيْد , بأيِّكُمُ الْمَفْتُوْن. Dan huruf *wawu* ditambahkan pada: أُولوا dan cabang-cabangnya dan pada: سَأورِيْكُم.

Al-Maraksi berkata, "Huruf-huruf ini ditambahkan pada kata-kata ini seperti pada: جايء dan pada نَبَائ dan yang semisalnya adalah untuk mengagungkan dan membuat takut, serta memberikan ancaman dan pewanti-wantian, sebagaimana ditambahkan pada: بأيْيد untuk mengungkap kekuasaan Allah Ta'ala yang telah membangun langit yang tidak dapat ditandingi dengan kekuasaan apapun."

Al-Kirmani berkata di dalam kitab *al-Aja'ib*, "Bentuk *fathah* pada tulisan-tulisan sebelum yang dikenal sekarang pada penulisan Arab adalah dengan bentuk *alif*, bentuk *dhammah* adalah dengan *wawu,* dan bentuk *kasrah* adalah dengan *ya*. Maka ditulislah: لاأوضَعُوْا dan yang semisalnya dengan *alif* pada tempat *fathah* dan إيْتَائ ذيْ الْقُرْبَى dengan *ya* pada tempat kasrah dan *wawu* pada tempat *dhammah*: أولئك, karena mereka baru mengenal metode penulisan pertama."

Kaidah Ketiga: Penulisan *Hamzah*

Hamzah yang dibaca *sukun* ditulis dengan huruf yang sesuai dengan *harakat* huruf sebelumnya, baik terletak di awal, di tengah, atau di akhir kata, seperti: تَسُؤْهُمْ ,الْمُؤْتُوْنَ ,اقْرَأْ ,هَيِّئْ ,جِئْنَاكَ ,الْبَأسَاء ,أؤْتُمنَ ,إئْذَن, kecuali pada : فَادَّرَءْتُمْ, رءيًا ,الرُّءيَا ,شَطْئه, maka *hamzah*nya dibuang darinya. Demikian juga pada awal perintah setelah huruf *fa*, seperti: فَأْتُوْا atau setelah *wawu* seperti: وأْتَمِرُوْا.

Hamzah yang ber*harakat*, jika terletak di huruf pertama atau bersambung dengan huruf tambahan, maka ditulis dengan *alif* secara mutlak, seperti: سَأنْزِلُ ,فَبأيِّ ,سَأصْرِفُ ,أولوا ,إذْ ,أيُّوْب, kecuali pada beberapa tempat, yaitu: أئنَّكُمْ لَتَأتُوْنَ ,أئنَّكُمْ لَتَشْهَدُوْن; di dalam surat an-Naml dan al-Ankabut: أئنَّ لنَا ,أئنَّا لَتاركُوا ,أئنْ ذُكِّرْتُمْ ,أئذَا مِتْنَا; di dalam surat asy-Syu'ara: أئفْكًا, حِيْنَئذ ,يَوْمَئذ ,لَئن ,لِئَلاَّ ,أئمَّة maka ditulis degan huruf *ya*, kecuali pada : قُلْ أؤُنَبِّئُكُم dan هؤلاء yang ditulis dengan huruf *wawu*.

Jika terletak di tengah maka ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya, seperti: سَألَ ,سُئِلَ ,نَقْرَؤُهُ, kecuali pada: جَزَاؤه yang ketiganya

terdapat di surat Yusuf dan pada اطْمَئَنُّوا ,اشْمَئَزَّتْ ,امْتَلَئتْ ,لأَمْلَئَنَّ yang dibuang padanya, dan kecuali jika dibaca *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* pada huruf sebelumnya, atau diakhiri pada huruf sebelumnya, atau diakhiri dan dibaca *kasrah* pada huruf sebelumnya, maka ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya, seperti: الْخَاطِئة ,فؤَادك dan سَنُقْرِئك.

Jika huruf sebelumnya dibaca *sukun* maka dia dibuang, seperti: يُسْئَلُ, لاَتَجْئرُ, kecuali pada: النَّشْأَة dan مَوئلاً pada surat al-Kahfi.

Jika berupa huruf *alif* yang dibaca *fathah*, dan telah lalu bahwa dia dibuang karena berkumpul dengan alif yang sepertinya, karena pada waktu itu hamzah sama bentuknya dengannya, seperti: أبْنَاءنَا dan juga dibuang darinya pada: قُرْءانًا di dalam surat Yusuf dan az-Zukhruf.

Jika dibaca *dhammah* atau *kasrah* maka tidak dibuang, seperti: آبَاؤُكُمْ, آبَائهمْ, kecuali pada: إلى أوْلِيَؤُهُم ,وَقَالَ أوْلِيَؤُهُم di dalam surat al-An'am, إنْ أوْلِيَؤُهُ di dalam surat al-Anfal dan نَحْنُ أوْلِيَؤُكُم di surat Fushshilat.

Jika dia terletak setelah huruf yang satu jenis dengannya, dan sebelumnya sudah dibuang, seperti: شَنَئان ,خَاسئِين dan مُسْتَهْزِءُونَ.

Jika terletak di akhir maka ditulis dengan *harakat* huruf yang sesuai dengan huruf sebelumnya, seperti: سَبَأ ,شَاطِئ ,لُؤلُؤ, kecuali pada beberapa tempat, yaitu: قَالَ الْمَلؤُا dan نَبَؤْا ,يَذْرَؤُا ,يُنَشِّؤُا ,يَبْدَؤُا ,لاَ تَظْمَؤُا ,أتَوَكَّؤُا ,يَتَفَيَّؤُا ,تَفْتَؤُا. Yang pertama terdapat di surat al-Mukminun. Ketiganya terdapat di surat an-Naml: جَزَاؤُ; pada 5 tempat: 2 di antaranya di surat al-Ma'idah, surat az-Zumar, asy-Syura, dan al-Hasyr: شُرَكؤا; di surat al-An'am dan asy-Syura: يَأتِيْهِم نبؤا; di surat al-An'am dan asy-Syu'ara: الضُّعَفؤا مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمؤا ,عُلَمؤا بَنِي; di surat Ibrahim dan al-Mukmin: مَا دُعؤا ,فِيْ أمْوَالنَا مَا نَشؤا; di surat al-Mukmin: شُفَعؤا; di surat ar-Rum: إنَّ هذا لَهُوَ الْبَلؤا ,بَلؤا مُبِيْنٌ; di surat ad-Dukhan: بُرَؤَاءُ مِنْكُم. Maka semua itu ditulis dengan huruf *wawu.*

Jika huruf sebelumnya dibaca sukun maka dia dibuang, seperti: مِلْءِ الأرْض ,دِفْء ,شَيْء ,الْخبْء ,مَاء, kecuali pada: أنْ تَبُوأ ,لَتَنُوأ dan السوآى. Demikianlah yang dikecualikan oleh Al-Farra. Aku berkata, "Menurutku ketiga kata ini tidak dikecualikan. Karena *alif* yang terletak setelah *wawu* bukan merupakan bentuk *hamzah*, tetapi dia ditambahkan setelah *wawu fi'il.*"

Kaidah Keempat: Penggantian

Ditulis dengan *wawu* untuk tujuan mengagungkan *alif* pada: الصلوة, الزَّكوة ,الْحَيوة ,الرِّبوا yang tidak di*idhafah*kan, الْغَدَوة ,مِشْكوة ,النَّجوة dan مَنْوة.

Ditulis dengan *ya* setiap *alif* yang berasal darinya, seperti: يَتَوَفيكُمْ, baik pada *isim* maupun pada *fi'il*, baik bersambung dengan *dhamir* atau tidak, baik bertemu dengan *sukun* atau tidak. Contohnya adalah: يَا حَسْرَتَى, يَا أسَفَى ,أقْصَا الْمَدِيْنَة ,الأقْصا, kecuali pada: تَتْرا dan كِلْتَا dan pada: عَصَاني, مَنْ تَولاَّه ,طَغَا الْمَاء ,سِيْمَاهُم, dan kecuali yang sebelumnya adalah huruf *ya*, seperti: الدُّنْيَا ,الْحَوَايَا, kecuali يَحْيَى yang digunakan sebagai *isim* atau *fi'il.*

Juga ditulis dengannya kata-kata: إلَى, أنَّى yang bermakna bagaimana, مَتَى ,بَلَى ,حَتَّى, kecuali pada: لَدَا الْبَاب.

Ditulis dengan *alif* pada kata yang terdiri dari tiga huruf yang asalnya adalah huruf *wawu*, baik berupa *isim* atau *fi'il*, seperti: عَفَا ,شَفَا ,الصَّفَا, kecuali pada: ضُحَى di mana pun tempatnya, دَحيها ,مَا زَكَى مِنْكُمْ, تَليها طَحهَا dan سَجَى.

Ditulis dengan *alif nun taukid* yang ringan pada: إذًا ,يَكُونا ,لَنَسْفَعا, dan ditulis dengan *nun* pada كَأيِّنْ dan ditulis dengan *ha* pada *ha* yang menunjukkan *mu'anats* kecuali pada: رَحْمَت di surat al-Baqarah, al-A'raf, Hud, Maryam, Rum, dan az-Zukhruf; نعْمَت pada surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Ma'idah, Ibrahim, an-Nahl, Luqman, Fathir, dan ath-Thur; سُنَّتُ pada surat al-Anfal, Fathir; dan pada penulisan yang kedua dari surat al-Mukmin: وَامْرَأت jika disebutkan bersama dengan suaminya, مَعْصِيَت ,وَالْخَامسَةَ أنَّ لَعْنَتَ الله ,فَنَجْعَلُ لَعْنَتَ الله ,وَتَمَّتْ كَلمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى pada surat al-Mujadilah , بَقِيَّت الله ,جَنَّتُ نَعِيم ,قَرَّتُ عَيْنَ ,إنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوْم, يَاأبت ,اللاَّت ,مَرْضَات ,هَيْهَات ,ذَات ,ابْنَت dan فِطْرَتَ.

Kaidah Kelima: Penyambungan dan Pemutusan

Kata: ألاَّ itu ditulis bersambung, kecuali pada sepuluh tempat, yaitu: أنْ لاَ أقُوْلَ ,أنْ لاَتَقوْلُوا pada surat al-A'raf; أنْ لاَ مَلْجَأ pada surat Hud;

أنْ لاَ تُشْرِكَ pada surat al-Ahqaf; أنْ لاَ تَعْبُدُوا إلاَّ اللهَ إنِّي أخَاف ,أنْ لاَ إله pada surat al-Hajj; أنْ لاَ تَعْبُدُوا pada surat Yasin; أنْ لاَ تَعْلُوا pada surat ad-Dukhan; أنْ لاَ يُشْرِكْنَ pada surat al-Mumtahanah, dan أنْ لاَيَدْخَلَنَّهَا pada surat Nun.

Demikian juga kata ممَّا kecuali pada مِنْ مَا مَلَكَت pada surat an-Nisa' dan ar-Rum dan مِنْ مَا رَزَقْنَاكُم pada surat al-Munafiqun. Demikian juga kata: مِمَّن secara mutlak, juga kata: عَمَّا, kecuali pada: عَنْ مَا نُهُوا. Demikian juga kata: إمَّا dengan kasrah, kecuali pada: إنْ مَا نُرِيَنَّكَ pada surat ar-Ra'du.

Demikian juga kata أمَّا dengan *fathah* secara mutlak. Juga عَمَّن, kecuali pada يَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ di surat an-Nur dan عَنْ مَن تَوَلَّى di surat an-Najm. Demikian pula أمَّنْ, kecuali pada أمْ مَنْ يَكُوْن di surat an-Nisa'; أمْ مَن أسَّسَ, أمْ مَنْ خَلَقْنَا di surat ash-Shaffat dan أمْ مَن يَأتِيْ آمَنا. Demikian juga إلَّمْ dengan kasrah, kecuali pada فإنْ لَمْ يَسْتَجِيْبُوْا di surat al-Qashash.

Demikian juga فِيْمَا, kecuali pada 11 tempat, yaitu: فِيْ مَا فَعَلْنَ; yang kedua di surat al-Baqarah; لِيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَا di surat al-Ma'idah dan al-An'am; فِيْ مَا اشْتَهَتْ di surat al-Anbiya'; فِيْ مَا أفَضْتُمْ ,فِيْ مَا هنَا ,قُلْ لاَ أجِدُ فِيْ مَا di surat asy-Syu'ara; فِيْ مَا رَزَقْنَاكُمْ di surat ar-Rum; فِيْ مَا هُمْ فِيْه ,فِيْ مَا كَانُوْا فِيْه yang keduanya terdapat di surat az-Zumar; dan ونُنْشِئُكُم فِيْ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ di surat al-Waqi'ah.

Demikian juga إنَّمَا, kecuali pada: إنَّ مَا تُوْعَدُوْنَ لآت di surat al-An'am. أنَّمَا dengan *fathah*, kecuali pada: أنَّ مَا يَدْعُوْن di surat al-Hajj dan Luqman. كُلَّمَا, kecuali pada: مِنْ كُلِّ مَا سَألْتُمُوْه dan كُلَّ مَا رُدُّوا إلى الْفِتْنَة.

Demikian juga بِئْسَمَا, kecuali jika bersamaan dengan *hurf lam*. نِعِمَّا, مَهْمَا ,رُبَّمَا ,كَأنَّمَا dan وَيْكَأنَّ.

Diputuslah pada حَيْثُ مَا ,أنْ لَمْ dengan *fathah*, إنْ لَنْ, kecuali pada surat al-Kahfi dan al-Qiyamah. Demikian juga diputuslah penulisan أيْنَ مَا, kecuali pada: فَأيْنَمَا تُوَلُّوْا dan أيْنَمَا يُوَجِّهْهُ.

Diperselisihkan pada: أَيْنَمَا كُنْتُم تَعْبُدُون dan أَيْنَ مَا تُكُوْنُوا يُدْرِكْكُمُ di surat asy-Syu'ara; أَيْنَمَا ثُقِفُوا di surat al-Ahzab; لِكَيْ لاَ kecuali di surat Ali Imran, al-Hajj, al-Hadid, dan yang kedua di surat al-Ahzab; يَوْمَهُمْ, اتَ حِيْنَ dan ابْنَ أُمَّ kecuali pada surat Thaha; yang pada waktu itu ditulis dengan *hamzah*, dan *hamzah* pada ابْن dibuang, sehingga penulisannya menjadi demikian: يَبْنَؤُمَّ.

Kaidah Keenam:
Yang di Dalamnya Terdapat Dua Buah Qira'ah dan Ditulis dengan Salah Satunya

Yang kami maksud di sini adalah selain *qira'ah syadzah*. Di antaranya adalah ملك يَوْمِ الدِّيْنِ, يُخدعُونَ, وَاعَدْنَا, الصّعقَة. Demikian juga الرّيح, لَوْلاَ دفعُ, تُفدُوْهُم, تُظهرُوْنَ, لاَ تُقتلُوْهُمْ dan yang seperti itu. Demikian juga فَرهنٌ, طئرًا di surat Ali Imran dan al-Ma'idah; مُضعَفَة dan yang seperti itu, خَطِيْئتكُمْ, قيمًا للنّس, قسيَة, لَمستُمْ, الأوَّلَيْن, عقَدَتْ إيْمَانُكُم di surat al-A'raf; مهدًا, لَتَّخَذْتُ, فَلاَ تُصَحبْنِيْ, زكيَة, تَزورُ, وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّرَ, حش لله, طئفٌ, النّطْفَة عِظمًا فَكَسَوْنَا الْعِظمَ, سُكرَى وَمَا هُمْ بسُكرَى, إنَّ اللهَ يدفعُ, حَرمٌ عَلَى قَرْيَة, سراجًا, بَلِ ادَّرَك, لاَ تُصعِّرْ, رَبّنَا بعد, أسورَ dengan tanpa alif pada semuanya, sedangkan *qira'ah*nya ada yang dengan *alif* dan ada yang tanpa *alif*.

Demikian juga أنْزل عَلَيْه ءايت, غَيبت الْجُبِّ di surat al-Ankabut; فَهُمْ عَلَى بَيِّنَت, جملتٌ, ثَمرت منْ أكْمَامهَا di surat Fushshilat; وَهُمْ فِيْ الْغُرُفت آمنُوْنَ dengan huruf *ta*. Sedangkan *qira'ahnya* ada yang dengan jamak dan ada yang tanpa jamak.

Demikian juga تقيّة dengan *ya*, لأهَبَ dengan *alif*, يَقْض الْحَقَّ dengan tanpa *ya*, ءاتُوْنِيْ زُبُرَ الْحَديْد dengan *alif* saja, نج الْمُؤْمنيْنَ dengan satu buah *nun* saja. Demikian juga الصِّرَاط di mana pun tempatnya, بَصْطَة di surat al-A'raf, الْمُصَيْطرُوْن, مُصَيْط dengan huruf *shad*, bukan dengan yang lainnya. Kadang-kadang satu kata itu ditulis dengan tulisan yang dapat dibaca dengan dua buah *qira'ah*, seperti فَكهُوْن sedangkan berdasarkan qira'ah dia dibuang secara tulisan,karena kata ini adalah jamak mudzakkar Salim.

Catatan
Yang Ditulis Sesuai dengan *Qira'ah Syadzah*

Di antaranya adalah: أَوَ كُلَّمَا عهَدُوْا, إِنَّ الْبَقَر تَشبَهَ عَلَيْنَا. Adapun pada مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبو maka ada *qira'ah* yang membacanya dengan *dhammah* pada *ba* dan *sukun* pada *wawu*.

Demikian juga فَلَقتَلُوْكُمْ, إِنَّمَ طئرُهُمْ, طئرهُ فِيْ عُنُقه, تسقط ثَمرًا, فَادْخلِيْ فِي عِبدِيْ dan خِتمُهُ مِسْكٌ, عليهُمْ ثِيَبُ سُنْدُسٍ, فِصلُهُ فِيْ عَمَيْنِ.

Catatan

Adapun *qira'ah-qira'ah* yang berbeda-beda yang masyhur yang tidak mungkin untuk ditulis dengan tulisan atau yang semisalnya, seperti: أَوْصى dan وَصَّى, وَتَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا, تَحْتَهَا dan seperti وَسَقُوْلُوْنَ الله dan لله serta seperti وَمَا عَمِلَتْ أَيْدِيْهِمْ dan وَمَا عَمِلَتْهُ, maka penulisannya sesuai dengan *qira'ah*nya. Semua itu terdapat di dalam *mushhaf-mushhaf Al-Imam.*

Faedah

Pembukaan-pembukaan surat itu ditulis sesuai dengan huruf-huruf itu sendiri, bukan dengan bentuk bacaannya, karena mencukupkan diri dengan kemasyhurannya dan diputuslah penulisan حم عسق dan tidak diputus penulisan pada المص dan كهيعص untuk membedakan yang pertama dengan saudara-saudaranya yang enam.

Pasal
Adab Penulisan Al-Qur'an

Dianjurkan untuk menulis *mushhaf* dan memperbaiki tulisannya, menulisnya dengan jelas, memperbaiki *khat*, dengan tanpa memberat-beratkan diri dan memberikan komentar karena hal itu dimakruhkan. Demikian juga dimakruhkan menuliskannya pada sesuatu yang kecil. Abu Ubaid meriwayatkan di dalam kitab *Fadha'il*-nya dari Umar bahwa dia mendapatkan seorang laki-laki yang membawa mushhaf yang ditulis dengan pena yang kecil. Maka dia tidak menyukainya dan memukulnya. Dia berkata, "Agungkanlah kitab Allah." Jika Umar melihat *mushaf* yang besar, maka dia bangga dengannya.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ali bahwa dia tidak menyukai *mushaf* yang kecil-kecil. Abu Ubaid meriwayatkan darinya bahwa dia tidak menyukai jika Al-Qur'an itu ditulis pada sesuatu yang kecil. Dia dan Baihaqi di dalam Asy-Syu'aib meriwayatkan dari Abu Hukaim al-'Abdi bahwa dia berkata, "Ali melewati pada waktu aku sedang menulis *mushhaf* maka dia berkata, 'Perbesarlah penamu.' Kemudian aku memperbesar penaku kemudian meneruskan menulis. Maka dia berkata, 'Ya, demikian. Sinarilah dia sebagaimana Allah telah menyinarinya.'"

Baihaqi meriwayatkan dari Ali secara *mauquf* bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang memperindah tulisan: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, kemudian dia diampuni dosa-dosanya." Abu Nu'aim di dalam *Tarikh Ashbahan* dan Ibnu Asytah di dalam *al-Mashahif* meriwayatkan dari jalur Abn dan Anas secara *marfu'*, "Barangsiapa menulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dengan baik, maka Allah akan mengampuninya."

Ibnu Asytah meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia menulis surat kepada para pembantunya, "Jika salah seorang di antara kalian ada yang menulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, hendaklah dia memanjangkan penulisan الرّحْمن."

Dia meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa dia tidak menyukai penulisan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang tidak memiliki huruf *sin*. Dia meriwayatkan dari Yazid bin Abi Hubaib bahwa penulis Amru bin Ash menulis surat kepada Umar, maka dia menulis: بِسْمِ الله dengan tanpa huruf *sin*, maka Umar memukulnya. Maka ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau dipukul oleh Amirul Mukminin?" Dia berkata, "Dia memukulku karena huruf *sin*."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa dia tidak menyukai jika huruf *ba* itu dipanjangkan sampai kepada *mim*, sehingga huruf *sin* menjadi tidak ditulis. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan di dalam kitab *al-Mashahif* dari Ibnu Sirin bahwa dia tidak menyukai *mushhaf* yang ditulis dengan lumpur merah. Dikatakan kepadanya, "Mengapa?" Dia berkata, "Karena itu adalah suatu kekurangan." Dan diharamkan penulisannya dengan sesuatu yang najis. Adapun penulisannya dengan emas maka itu adalah baik, seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali. Abu Ubaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Dzar serta Abu Darda' bahwa mereka semua tidak menyukai hal itu.

Dia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa lewat di hadapannya sebuah mushhaf yang dihiasi dengan emas. Maka dia berkata, "Sesungguhnya hiasan

mushhaf yang terbaik adalah membacanya dengan benar." Para shahabat kami berkata, "Dan dimakruhkan penulisannya pada tembok-tembok, dan pada atap-atap dengan kemakruhan yang sangat."

"Apakah boleh menulisnya dengan selain tulisan Arab?" Az-Zarkasyi berkata, "Aku tidak melihat pembicaraan para ulama tentang masalah ini." Dia berkata, "Bahasa Arab dan karena perkataan mereka, 'Tulisan adalah salah satu dari dua bahasa, sedangkan bangsa Arab tidak mengenal tulisan selain tulisan Arab. Allah telah berfirman: بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (*dengan bahasa Arab yang jelas*) (QS. asy-Syu'ara: 195).'"

Faedah

Ibnu Abi Dawud dari Ibrahim at-Taimi bahwa dia berkata, "Abdullah berkata, 'Tidak menulis *mushhaf* kecuali orang Mesir.'" Ibnu Abi Dawud berkata, "Ini adalah di antara bahasa-bahasa yang agung."

Masalah

Diperselisihkan tentang pemberian titik dan *syakl* (harakat) pada *mushhaf*. Dia berkata, "Orang yang pertama kali melakukan itu adalah Abul Aswad ad-Duali berdasarkan perintah dari Abdul Malik bin Marwan. Ada yang mengatakan Hasan al-Bashri dan Yahya bin Ya'mur dan ada yang mengatakan Nashr bin 'Ahim al-Laitsi."

Orang yang pertama kali menuliskan hamzah, tasydid, *raum,* dan *isymam* adalah Al-Khalil. Qatadah berkata, "Mereka memulai membuat *maqtha'* kemudian membaginya menjadi 5 bagian kemudian menjadi 10 bagian. Yang lainnya berkata, "Yang pertama-tama mereka buat adalah menuliskan titik pada akhir setiap ayat, kemudian pada pembukaan-pembukaan dan penutupan-penutupan."

Yahya bin Abu Katsit berkata, "Mereka tidak mengenal sesuatu yang baru pada penulisan pada *mushhaf* kecuali hanya 3 buah titik pada akhir ayat." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud). Abu Ubaidah dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Murnikanlah Al-Qur'an itu dan janganlah kamu mencampurnya dengan sesuatu." Dia meriwayatkan dari An-Nakha'i bahwa dia memakruhkan penulisan titik pada *mushhaf*.

Dari Ibnu Sirin bahwa dia memakruhkan penulisan titik, pembukaan-pembukaan, dan penutupan-penutupan. Dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid bahwa mereka berdua memakruhkan membuat persepuluhan. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari An-Nakha'i bahwa dia memakruhkan membuat

persepuluhan dan pembukaan-pembukaan dan memperkecil *mushhaf* dan makruh jika ditulis padanya surat demikian dan demikian.

Dia meriwayatkan darinya bahwa dibawakan kepadanya sebuah *mushhaf* yang di dalamnya tertulis surat demikian dan surat demikian, maka dia berkata, "Hapuslah ini. Sesungguhnya Ibnu Mas'ud memakruhkanya." Dia meriwayatkan dari Abul Aliyah bahwa dia memakruhkan penulisan kalimat-kalimat di dalam *mushhaf*, penutupan surat demikian dan penutupan surat demikian."

Malik berkata, "Tidak apa-apa menuliskan titik-titik pada *mushhaf* yang digunakan belajar untuk anak-anak. Adapun *mushhaf-mushhaf* induk maka tidak diperbolehkan."

Al-Hulaimi berkata, "Dimakruhkan menulis sepersepuluh, seperlima, nama-nama ayat, dan jumlah ayat-ayat di dalam *mushhaf*, karena perkataannya, 'Murnikanlah penulisan Al-Qur'an itu.' Adapun menuliskan titik-titik maka diperbolehkan karena titik-titik tidak memiliki bentuk, sehingga tidak mungkin disangka sesuatu yang bukan merupakan Al-Qur'an itu sebagai Al-Qur'an. Tetapi semua itu hanya merupakan petunjuk cara membaca. Maka tidak apa-apa menulisnya bagi orang yang membutuhkannya."

Baihaqi berkata, "Di antara adab terhadap Al-Qur'an adalah mengagungkannya. Jadi, dia menulis dengan tulisan yang besar dengan *khat* yang paling baik. Dia tidak boleh menulisnya dengan kecil-kecil dan saling berhimpitan huruf-hurufnya, tidak mencampurkan apa yang bukan merupakan darinya, seperti jumlah ayat-ayat, jumlah sujud-sujud, sepersepuluhan, tempat-tempat *waqaf*, perbedaan-perbedaan *qira'ah,* dan makna-makna ayat." Ibnu Abi Dunya telah meriwayatkan dari Hasan dan Ibnu Sirin bahwa keduanya berkata, "Tidak apa-apa menuliskan titik-titik pada *mushhaf*."

Dia meriwayatkan dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman bahwa dia berkata, "Tidak apa-apa menuliskan *syakal* (harakat) padanya." An-Nawawi berkata, "Penulisan titik dan *harakat* pada *mushhaf* hukumnya adalah sunah, karena merupakan penjagaan dari kesalahan dan perubahan."

Ibnu Mujahid berkata, "Sepatutnya tidak diberi *harakat* kecuali pada tempat-tempat yang sulit." Ad-Dani berkata, "Aku tidak memperbolehkan menulis titik dengan warna hitam, karena dapat mengakibatkan perubahan bentuk tulisan. Dan aku tidak memperbolehkan mengumpulkan *qira'ah-qira'ah* yang berbeda-beda dalam satu *mushhaf* dengan warna-warna yang berbeda-beda karena sangat mencampuradukkan dan mengubah penulisan.

Aku berpendapat agar penulisan *harakat, tanwin, tasydid, sukun,* dan *mad* itu dengan warna merah dan *hamzah* dengan warna kuning."

Al-Jurjani dari sahabat-sahabat kami berkata di dalam kitab *asy-Syafi*, "Termasuk sesuatu yang dicela adalah menuliskan tafsir kata-kata Al-Qur'an di antara baris-barisnya."

Faedah

Harakat itu pada abad pertama berbentuk titik. Maka *fathah* merupakan titik di awal huruf, *dhammah* di akhir huruf, dan *kasrah* di bawah awal huruf. Demikianlah yang dilakukan oleh Ad-Dani. Dan yang masyhur sekarang adalah menuliskan harakat yang diambil dari huruf-huruf. Itulah yang dilakukan oleh Al-Khalil. Ini telah banyak dan lebih jelas. Inilah yang dilakukan sekarang. Maka *harakat fathah* bentuknya adalah memanjang di atas huruf, *kasrah* juga demikian di bawahnya, dan *dhammah* adalah *wawu* kecil yang diletakkan di atasnya dan *tanwin* adalah tambahan dengan yang semisalnya. Jika tanwin itu dibaca *idzhar*—yaitu sebelum huruf *halaq*—maka *harakat*nya ditumpuk di atasnya. Jika tidak, maka keduanya ditulis berjejer. *Alif* yang dibuang atau yang digantikan pada tempatnya ditulis dengan warna merah. *Hamzah* yang terbuang ditulis *hamzah* dengan tanpa huruf dengan warna merah juga. Di atas *nun* dan *tanwin* yang terletak sebelum huruf *ba* diberi tanda *iqlab* dengan huruf *mim* dengan warna merah, dan sebelum huruf *halaq* ditulis dengan *sukun* dan *nun* dan *tanwin* itu dibaca ketika *idhgham* dan *ikhfa'*. Setiap huruf yang dibaca *sukun* diberi tanda *sukun*, dan *sukun* itu dihilangkan jika dibaca *idgham*. Huruf setelahnya ditulis dengan *tasydid*, kecuali pada huruf *tha'* sebelum *ta'*, tetapi ditulis dengan *sukun* di atasnya, seperti: فَرَّطْتُ.

Al-Harbi berkata di dalam kitab *Gharibul Hadits*, "Perkataan Ibnu Mas'ud, 'Murnikanlah penulisan Al-Qur'an itu', maksudnya boleh jadi memiliki dua buah makna, yaitu *pertama,* murnikanlah di dalam membacanya dan janganlah kamu mencampurnya dengan yang lainnya. *Kedua* , bebaskanlah penulisannya dari titik dan persepuluhan."

Baihaqi berkata, "Yang lebih jelas bahwa yang dia maksud adalah, 'Janganlah kamu mencampurnya dengan kitab-kitab yang lainnya karena kitab-kitab Allah selain Al-Qur'an itu hanya diambil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani dan mereka tidak dapat dipercaya.'"

Catatan
Tentang Menjual dan Membeli *Mushhaf*

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan di dalam kitab *al-Mashahif* dari Ibnu Abbas bahwa dia memakruhkan mengambil upah dalam menulis mushhaf. Dia juga meriwayatkan riwayat yang sama dari Ayub as-Sakhtiyani. Dia meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud bahwa kedua memakruhkan menjual *mushhaf*, membelinya, dan mengupah dalam menuliskannya.

Dia meriwayatkan dari Mujahid, Ibnul Musayyib, dan Hasan bahwa mereka berkata, "Tiga hal itu tidak apa hukumnya." Dia meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia ditanya tentang hukum menjual *mushhaf*, maka dia berkata, "Tidak apa-apa. Mereka hanya mengambil upah tangan-tangan mereka."

Dia meriwayatkan dari Ibnul Hanafiyah bahwa dia ditanya tentang menjual *mushhaf*, maka dia berkata, "Tidak apa-apa, kamu hanya menjual kertas." Dia meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq bahwa dia berkata, "Para shahabat Rasulullah saw. bersikap keras terhadap jual beli *mushhaf*."

Dia meriwayatkan dari An-Nakha'i bahwa dia berkata, "*Mushhaf* itu tidak diperjualbelikan dan tidak diwarisi." Dia meriwayatakn dari Ibnu Musayyib bahwa dia memakruhkan menjual *mushhaf*. Dia berkata, "Tolonglah saudaramu dengan Al-Qur'an itu atau berikanlah ia kepadanya."

Dia meriwayatkan dari 'Atha' dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Belilah *mushhaf* dan jangan menjualnya." Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia melarang menjual *mushhaf* dan dia memperbolehkan membelinya.

Kesimpulan dari pendapat salaf tentang hal ini adalah tiga buah pendapat. Pendapat yang ketiga adalah makruh menjual, bukan membeli. Ini adalah pendapat yang paling shahih menurut kami, seperti yang dibenarkan oleh *Syarah Muhadzdzab*. Dia menukilnya di dalam kitab *Zawaidur Raudhah*, *nash* dari Imam Syafi'i. Ar-Rafi'i berkata, "Dikatakan bahwa harga itu tertuju kepada apa yang terdapat di antara dua sampul itu karena kalam itu tidak jual. Ada yang mengatakan bahwa harga itu merupakan ganti dari penulisan."

Dua pendapat itu telah dijelaskan penyandarannya kepada Ibnu Hanifah dan Ibnu Jubair. Di dalamnya ada pendapat yang ketiga, yaitu bahwa harga itu merupakan pengganti dari keduanya. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Tidak apa-apa menjual *mushhaf*. Dia hanya menjual kertas dan hasil karya tangannya."

Asy-Syaikh 'Iz bin Abdussalam berkata di dalam kitab *al-Qawa'id*, "Berdiri untuk *mushhaf* adalah *bid'ah*, tidak dikenal pada abad pertama." Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Imam Nawawi di dalam *at-Tibyan* bahwa hal itu adalah dianjurkan, karena termasuk mengagungkan dan tidak meremehkannya.

Catatan
Tentang Memuliakan *Mushhaf*

Dianjurkan untuk mencium *mushhaf*, karena Ikrimah bin Abu Jahal ra. melakukan hal itu dan karena meng*qiyas*kan kepada mencium *hajar aswad* seperti yang disebutkan oleh beberapa ulama dan karena dia merupakan hadiah dari Allah Ta'ala maka dianjurkan untuk menciumnya sebagaimana dianjurkan mencium anak kecil.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad tiga buah riwayat: membolehkan, menganjurkan, dan *tawaqquf* (tidak berpendapat), walaupun hal itu merupakan pemuliaan dan pengagungan karena tidak dapat di*qiyas*kan. Karena itulah Umar berkata tentang *hajar aswad*, "Jika saja aku tidak melihat Rasulullah saw. menciummu, niscaya aku tidak menciummu."

Dianjurkan untuk memberikan wangi-wangian pada *mushhaf* dan meletakkannya di atas kursi dan haram memakainya sebagai bantal, karena hal itu menghina dan merendahkannya. Az-Zarkasyi berkata, "Demikian juga diharamkan menjulurkan kaki ke arahnya." Ibnu Abi Dawud meriwayatkan di dalam kitab *al-Mashahif* dari Sufyan bahwa dia memakruhkan menggantungkan mushhaf.

Dibolehkan menghiasinya dengan perak untuk memuliakannya menurut pendapat yang shahih. Baihaqi meriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Malik tentang menghiasi *mushhaf* dengan perak. Maka dia mengeluarkan sebuah *mushhaf* ke hadapan kami. Kemudian dia berkata, 'Bapakku menceritakan kepadaku dari kakekku bahwa mereka pada masa Utsman mengumpulkan *mushhaf* dan mereka menghiasinya dengan perak seperti ini atau yang semisal dengan itu.'"

Adapun menghiasinya dengan emas maka yang shahih adalah diperbolehkan untuk wanita, bukan untuk laki-laki. Sebagian dari mereka mengkhususkan pembolehan itu pada *mushhaf*nya saja, bukan pada sampulnya yang dimuliakan. Sedangkan yang lebih *dzahir* adalah penyamaan antara keduanya.

Catatan
Tentang Kerusakan Mushhaf

Jika dibutuhkan menghilangkan sebagian kertas karena kerusakan atau yang semisalnya, maka tidak boleh meletakkannya pada suatu sela-sela bangunan atau yang semisalnya. Karena bisa jadi dia akan jatuh dan diinjak. Tidak boleh merobeknya, karena akan memotong-motong huruf-hurufnya dan mencerai-beraikan kalam itu, dan hal itu merupakan penghinaan terhadap tulisan tersebut. Demikian yang dikatakan oleh Al-Hulaimi. Dia berkata, "Dia boleh mencucinya dengan air. Jika dia membakarnya dengan api tidak apa-apa. Utsman telah membakar beberapa *mushhaf* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat dan *qira'ah-qira'ah* yang telah di*nasakh* dan tidak ada seseorang yang mengingkarinya."

Yang lainnya berkata, "Membakarnya lebih baik daripada mencucinya. Karena sisa-sisa cucian itu kadang-kadang jatuh ke bumi." Adapun Al-Qadhi Husain menegaskan di dalam *ta'liq*nya ketidakbolehan membakarnya karena itu berlawanan dengan pemuliaan. Menurut Imam Nawawi bahwa hal itu dimakruhkan.

Disebutkan di dalam beberapa kitab Mazhab Hanafi, bahwa *mushhaf* itu jika sudah rusak tidak boleh dibakar tetapi harus digalikan lubang di tanah dan dipendam. Pendapat ini masih perlu ditinjau ulang karena hal itu rentan suatu saat akan diinjak dengan kaki.

Catatan-Catatan Lain

1. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Ibnul Musayib bahwa dia berkata, "Tidak boleh seseorang di antara kalian berkata مُصَيْحِف (*mushhaf kecil*) atau مُسَيْجِد (*masjid kecil*). Semua yang menjadi milik Allah harus diagungkan."
2. Mazhab kami dan mazhab jumhur adalah haram menyentuh *mushhaf* bagi orang yang berhadats, baik hadats kecil maupun hadats besar, berdasarkan firman Allah: لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ (*tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*) (QS. al-Waqi'ah: 79). Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan yang lainnya, "Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."

Penutup

Ibnu Majah dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas secara *marfu'*, "Tujuh hal yang pahalanya dialirkan kepada seorang hamba setelah meninggal dunia di dalam kuburnya, yaitu orang yang mengajarkan ilmu, orang yang mengalirkan air, orang yang menggali sumur, orang yang menanam kurma, orang yang membangun masjid, orang yang meninggalkan anak yang mendoakan untuknya setelah kematiannya, dan orang yang mewariskan *mushhaf*."

Bab 77

Mengetahui Tafsir dan Takwil Al-Qur'an Serta Penjelasan Kemuliaan dan Hajat KepadaNya

Mengetahui tafsir dan Takwil Al-Qur'an Serta Penjelasan Kemuliaan dan Hajat Kepadanya

Tafsir merupakan bentuk تَفْعِيْل dari akar kata الْفَسْر yang maknanya adalah menjelaskan dan mengupas makna. Kata ini merupakan bentuk pembalikan dari kata السَّفْر. Kamu berkata: أَسْفَرَ الصُّبْحُ (pagi telah jelas) jika telah ada cahaya. Ada yang mengatakan bahwa kata ini diambil dari kata التَّفْسِرَة yang maknanya adalah sebuah nama alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui suatu penyakit. Kata *takwil* itu berasal dari akar kata الأَوْلُ yaitu "kembali", seolah-olah maknanya adalah mengembalikan sebuah ayat kepada makna-makna yang mungkin untuknya. Ada yang mengatakannya berasal dari kata: الإِيَالة yaitu "pengendalian", seolah-olah orang yang melakukan takwil itu mengendalikan suatu pembicaraan dan menempatkan suatu makna pada tempatnya.

Tafsir atau *takwil* itu diperselisihkan maknanya. Abu Ubaid dan beberapa ulama mengatakan bahwa keduanya adalah satu makna.

Ada sebagian kaum yang mengingkari hal itu, sampai-sampai Ibnu Habib an-Naisaburi berlebih-lebihan dalam hal itu. Dia berkata, "Pada masa kami

ini banyak ahli tafsir yang jika mereka itu ditanya perbedaan antara tafsir dan takwil maka mereka tidak mengetahuinya."

Lainnya berkata, "Tafsir adalah menjelaskan suatu lafadz yang tidak mengandung makna kecuali hanya satu saja. Sedangkan takwil adalah menjelaskan suatu lafadz kepada makna-makna yang berbeda-beda kepada satu buah makna berdasarkan dalil yang jelas padanya."

Al-Maturidi berkata, "Tafsir itu adalah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan lafadz ini adalah makna ini dan menyaksikan bahwa Allah menghendaki makna itu. Jika ada dalil yang *qath'i*, maka ia diterima. Jika tidak ada maka itu adalah tafsir *birra'yi* (dengan pendapat) yang dilarang. Sedangkan takwil adalah mentarjih di antara makna-makna yang mungkin tanpa menegaskan dan tanpa mempersaksikan kepada Allah."

Abu Thalib at-Taghlibi berkata, "Tafsir adalah menjelaskan makna bahwa suatu kata, baik secara makna *hakikat* atau secara *majaz*, seperti tafsir kata: الصِّرَاط dengan 'jalan', kata: الصَّيِّب dengan 'hujan'. Sedangkan takwil adalah penjelasan makna batin suatu kata, yang berasal dari kata الأَوْل yang maknanya adalah kembali kepada akibat suatu urusan. Maka *takwil* adalah 'pemberitaan terhadap makna yang sebenarnya'. Sedangkan *tafsir* adalah 'menjelaskan dalil dari maksud itu' karena suatu lafadz itu menunjukkan kepada maksud, sedangkan yang menunjukkan itu adalah dalil. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala: إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ (*sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*) (QS. al-Fajr: 14). Tafsirnya bahwa asal katanya adalah: الرَّصْد. Dikatakan: رَصَدْتُهُ (*aku mengawasinya*), sedangkan kata المِرْصاد adalah bentuk مِفْعَال darinya. Sedangkan takwilnya adalah anjuran untuk waspada dari sikap meremehkan perintah Allah dan melupakan kenikmatan-kenikmatan-Nya serta mempersiapkan diri untuk menghadap kepada-Nya. Dalil-dalil yang *qath'i* menunjukkan bahwa penjelasan maknanya adalah berbeda dengan makna kata itu dari sisi bahasa."

Al-Ashbahani berkata di dalam kitab *Tafsir*nya, "Ketahuilah bahwa *tafsir* menurut istilah para ulama adalah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya. Dia lebih umum tergantung adanya kata yang sulit atau yang lainnya dan tergantung adanya makna yang jelas atau yang lainnya. Sedangkan takwil itu kebanyakan digunakan pada kalimat. Tafsir itu bisa digunakan pada penjelasan kata-kata yang asing, seperti penjelasan makna: *al-bahirah, as-sa'ibah, al-washilah,* atau menjelaskan kata yang pendek yang butuh penjelasan, seperti: أَقِيْمُوا الصَّلاة, آتُوْا الزَّكَاة. Bisa

jadi pada suatu pembicaraan yang mengandung kisah yang tidak mungkin memahami perkataan itu kecuali dengan mengetahui kisahnya, seperti: إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ (*Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran*) (QS. at-Taubah: 37) dan seperti firman Allah Ta'ala: وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا (*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya*) (QS. al-Baqarah: 189). Adapun *takwil* itu maka kadang-kadang digunakan secara umum dan kadang-kadang digunakan secara khusus, seperti kata *kafir* yang kadang-kadang bermakna pengingkaran secara mutlak dan kadang-kadang bermakna pengingkaran kepada Allah Azza wa Jalla secara khusus. Kata *iman* itu kadang-kadang bermakna pembenaran secara umum dan kadang-kadang pembenaran kepada kebenaran pada makna yang lain. Kadang-kadang takwil itu digunakan pada makna *musytarak* di antara makna-makna yang banyak, seperti kata وَجَدَ yang digunakan dalam makna الجِدَة (*marah*) atau الْوَجْد (*penemuan*) atau الوُجُوْد (*keberadaan*)."

Pendapat lainnya: "Tafsir itu berhubungan dengan riwayat sedangkan takwil itu berhubungan dengan *dirayah* pemikiran."

Abu Nashr al-Qusyairi berkata, "Tafsir itu hanya terbatas pada mengikuti yang terdahulu dan riwayat. Sedangkan mengambil kesimpulan darinya adalah berhubungan dengan takwil."

Ada beberapa kaum yang berkata, "Apa yang terdapat di dalam kitab Allah yang sudah dijelaskan dan yang terdapat di dalam Sunah yang shahih yang sudah ditentukan maknanya maka hal itu disebut sebagai tafsir karena maknanya telah jelas dan tegas. Seseorang tidak boleh melakukan ijtihad padanya, tetapi dia harus membawanya kepada makna yang disebutkan itu. Sedangkan takwil adalah apa yang disimpulkan oleh para ulama yang mengamalkan ilmunya yang mengetahui makna-makna pembicaraan yang mahir dalam ilmu-ilmu alat."

Ada beberapa kaum, di antaranya adalah al-Baghawi dan al-Kawasyi yang berkata, "Takwil adalah menjadikan makna suatu ayat sesuai dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang mungkin dikandung oleh ayat itu dengan tanpa menentang Al-Qur'an atau Sunah melalui jalur *istinbath* (ijtihad)."

Sebagian dari mereka berkata, "Tafsir dalam pengertian istilah adalah mengetahui turunnya ayat dan segala sesuatu tentangnya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunnya, kemudian urutan Makiyah dan Madaniyahnya, yang *muhkam* di antaranya dan yang *mutasyabih*, yang menasakh dan yang dinasakh, yang khusus dan yang umum, yang mutlaq dan yang muqayyad,

yang mujmal dan mufassar, yang halal dan yang haram, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, pelajaran-pelajaran darinya, dan perumpamaan-perumpamaannya."

Abu Hayyan berkata, "Tafsir adalah ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik sebagai kata-kata tunggal atau dalam frasa dan makna-makna yang mungkin dikandungnya di dalam kalimat dan kesempurnaan semua itu." Dia berkata, "Perkataan kami: 'ilmu' adalah jenis. Dan perkataan kami: 'yang mengkaji tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al Qur'an', maksudnya adalah ilmu tentang *qira'ah*. Perkataan kami: 'petunjuk-petunjuknya', maksudnya adalah petunjuk dari kata-kata itu, mencakup ilmu-ilmu bahasa yang dibutuhkan oleh ilmu ini. Perkataan kami: 'hukum-hukumnya, baik sebagai kata-kata tunggal atau dalam frasa', ini mencakup ilmu *tashrif*, ilmu bayan, dan ilmu badi.' Perkataan kami: 'dan makna-makna yang mungkin dikandungnya di dalam kalimat', ini mencakup kalimat yang menunjukkan makna *hakikat* dan yang menunjukkan makna *majaz*. Karena suatu kalimat itu kadang-kadang yang dzahirnya menunjukkan kepada suatu makna dan ada suatu penghalang yang memahaminya sesuai dengan makna dzahir itu, sehingga harus ditafsirkan dengan sesuatu yang lainnya, yaitu yang disebut sebagai *majaz*. Perkataan kami: 'dan kesempurnaan semua itu', yaitu seperti mengetahui nasakh dan mansukh, sebab turunnya ayat, kisahnya yang menjelaskan makna yang samar di dalam Al-Qur'an dan yang seperti itu."

Az-Zarkasyi berkata, "Tafsir adalah ilmu yang membahas kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah darinya, dan merujuk semua itu dari ilmu bahasa, nahwu dan sharaf, ilmu bayan, *ushul fiqih*, dan *qira'at-qira'at*. Seorang ahli tafsir membutuhkan pengetahuan terhadap sababun nuzul, yang menasakh dan yang dinasakh."

Pasal
Kebutuhan kepada Tafsir

Penjelasan kebutuhan kepada tafsir adalah seperti yang dikatakan oleh beberapa ulama, "Ketahuilah bahwa Allah berbicara dengan makhluknya dengan sesuatu yang dapat mereka pahami. Karena itulah, Dia mengutus semua rasul dengan bahasa masing-masing kaumnya dan menurunkan kitab-Nya sesuai dengan bahasa mereka. Setiap orang yang membuat suatu kitab maka dia membuatnya untuk dapat dipahami dengan sendirinya, tanpa dibutuhkan adanya penjelasan. Penjelasan itu hanya dibutuhkan karena tiga buah sebab, yaitu:

Pertama, kesempurnaan keutamaan pengarang. Sesungguhnya dengan kekuatan ilmiahnya, dia dapat mengumpulkan makna-makna yang detail pada kata-kata yang pendek., sehingga mungkin sulit memahaminya. Maka penjelasan itu dibutuhkan untuk mengetahui makna-makna yang samar itu. Karena itulah, penjelasan dari para imam terhadap karya-karya mereka dapat lebih menjelaskan maknanya daripada penjelasan yang dilakukan oleh yang lainnya.

Kedua, dia meninggalkan beberapa hal yang merupakan penyempurna suatu masalah atau merupakan syarat baginya, karena berpedoman bahwa hal itu sudah jelas atau karena sesuatu itu membutuhkan ilmu yang lain. Sehingga orang yang menjelaskan harus menjelaskan sesuatu yang dibuang itu dan tingkatan-tingkatannya.

Ketiga, kata itu mengandung berbagai makna yang mungkin, seperti pada *musytarak* dan *majaz* serta pada *dilalatul ilzam*. Maka seseorang harus menjelaskan tujuan pengarang dan mentarjihnya. Di dalam karya-karya ilmiah tidak jarang manusia melupakan suatu hal atau salah atau mengulangi sesuatu atau membuang sesuatu yang penting atau yang lainnya. Maka orang yang menjelaskan itu butuh memberikan peringatan terhadap adanya hal-hal itu.

Jika hal ini sudah jelas maka kami mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan hanya dengan bahasa Arab yang jelas pada masa keemasan kefasihan Bangsa Arab. Mereka mengetahui makna-makna dzahir dan hukum-hukumnya. Adapun makna-makna detail dan bathinnya, mereka mengetahuinya setelah melakukan kajian dan pemikiran, dengan disertai pertanyaan kepada Rasulullah saw. pada sebagian besarnya, seperti pertanyaan mereka ketika turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman* [*syirik*], *mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*." (QS. al-An'am: 82)

Mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak berbuat kezaliman?" Maka Rasulullah saw. menafsirkannya dan berdalil dengan ayat: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (*sesungguhnya mempersekutukan* [*Allah*] *adalah benar-benar kezaliman yang besar*) (QS. Luqman: 13). Seperti pertanyaan Aisyah tentang hisab yang mudah maka dia berkata, "Yaitu pemaparan amal pada hari kiamat," dan seperti kisah Adi bin Hatim tentang benang putih dan benang hitam dan lain-lainnya tentang pertanyaan mereka dalam ayat-ayat yang terpisah-pisah.

Kita lebih membutuhkan tentang hukum-hukum yang bersifat lahiriah, karena keterbatasan kita dalam memahami ilmu-ilmu bahasa dengan tanpa belajar. Maka kita lebih membutuhkan kepada tafsir. Sudah dimaklumi bahwa tafsir Rasulullah saw. adalah dari sisi penjelasan kalimat yang pendek dengan mengungkapkan makna-maknanya dan sebagian yang lainnya adalah dengan mentarjih berbagai makna yang mungkin.

Al-Huway berkata, "Ilmu tafsir itu susah-susah mudah. Adapun sisi kesulitannya, sudah jelas dari berbagai sisi. Paling jelas bahwa dia merupakan pembicaraan yang manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya langsung dari pembicaranya dan tidak mungkin sampai kepadanya. Berbeda dengan berbagai perumpamaan dan syair-syair atau yang semisalnya. Sesungguhnya seorang manusia itu dapat mengetahuinya jika dia mengatakan bahwa dia mendengar langsung atau mendengar dari orang yang mendengar. Adapun Al-Qur'an, maka penafsirannya secara pasti tidak dapat diketahui, kecuali jika tafsir itu didengar dari Rasulullah saw. tetapi hal itu mustahil, kecuali hanya pada ayat-ayat yang sedikit. Maka mengetahui maksud dapat disimpulkan dari tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk. Hikmahnya adalah bahwa Allah menginginkan agar para hamba-Nya berpikir tentang kitab suci-Nya. Karena itulah Dia tidak menyuruh Nabi-Nya untuk menjelaskan secara *nash* terhadap maksud keseluruhan isi kitab-Nya."

Pasal
Keutamaan Tafsir

Adapun keutamaannya maka tidak diragukan lagi. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"*Allah menganugerahkan al-hikmah* (*kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan Sunah*) *kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak*." (QS. al-Baqarah: 269)

Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يُؤْتِي الْحِكْمَةَ, dia berkata, "Maksudnya adalah mengetahui Al-Qur'an, yang menasakh di antaranya dan yang dinasakh, yang muhkam dan yang mutasyabih, yang terdahulu dan yang kemudian, yang halal dan yang haram, dan perumpamaan-perumpamaannya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas secara *marfu'* tentang ayat يُؤْتِي الْحِكْمَةَ. Dia berkata, "Al-Qur'an."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah tafsirnya, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu dibaca oleh orang yang baik dan orang yang jahat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Darda' tentang ayat يُؤْتِي الْحِكْمَةَ. Dia berkata, "Membaca Al-Qur'an dan memikirkannya." Ibnu Jarir meriwayatkan dengan riwayat yang seperti itu dari Mujahid, Abul Aliyah, dan Qatadah.

Allah berfirman: وَتِلْكَ ٱلأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلاَّ الْعَالِمُونَ (*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*) (QS. al-Ankabut: 43).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amru bin Murrah bahwa dia berkata, "Aku tidak melewati suatu ayat yang tidak aku ketahui maknanya, kecuali aku menjadi sedih, karena Allah berfirman:

وَتِلْكَ ٱلأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلاَّ الْعَالِمُونَ

Abu Ubaid meriwayatkan dari Hasan bahwa dia berkata, "Allah tidak menurunkan suatu ayat, kecuali Dia menginginkan agar ayat itu diketahui tentang apa diturunkan dan apa maksudnya."

Abu Dzar al-Harwi meriwayatkan di dalam kitab *Fadha'il*-nya dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Orang yang membaca Al-Qur'an yang tidak mengetahui tafsirnya adalah seperti orang Badui yang membaca syair dengan cepat."

Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*: "Pahamilah (*i'rablah*)Al-Qur'an dan carilah makna-makna yang detail darinya."

Ibnul Anbari meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shidiq bahwa dia berkata, "Memahami (*mengi'rab*) satu ayat Al-Qur'an adalah lebih aku sukai daripada menghafalkan satu buah ayat."

Dia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah dari seorang laki-laki dari shahabat Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Jika aku mengetahui bahwa jika aku bepergian selama empat puluh hari yang aku dapat memahami Al-Qur'an, pastilah aku akan melakukannya."

Dia juga meriwayatkan dari jalur Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Umar berkata, 'Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan dia memahaminya (*mengi'rabnya*) maka di sisi Allah dia akan mendapatkan pahala orang yang mati syahid." Aku berkata, "Makna semua atsar ini menurutku adalah kehendak untuk menjelaskan dan menafsirkan. Sebab makna penggunaan kata *i'rab* untuk penjelasan hukum-hukum nahwu adalah istilah yang baru

dan karena berdasarkan insting mereka maka mereka tidak butuh mempelajarinya. Kemudian Ibnu Naqib condong mendukung apa yang aku sebutkan dan dia berkata, 'Dan boleh jadi maksudnya adalah *i'rab* secara ilmu nahwu dan itu adalah makna yang jauh."'

Dalilnya adalah riwayat As-Salafi di dalam kitab *ath-Thuyuriyat* dari hadits Ibnu Umar secara *mauquf*, "*I'rablah* Al-Qur'an maka kamu akan mengetahui takwilnya."

Para ulama telah sepakat (*ijmak*) bahwa tafsir merupakan fardhu kifayah dan termasuk di antara tiga ilmu syariat paling mulia.

Al-Ashbahani berkata, "Ilmu manusia yang paling mulia untuk didapatkan adalah tafsir Al-Qur'an. Penjelasannya bahwa kemuliaan suatu produk itu dapat tergantung kepada keutamaan objeknya. Pekerjaan tukang emas misalnya lebih utama daripada pekerjaan samak kulit. Yang pertama lebih mulia karena objeknya adalah emas dan perak daripada yang kedua yang objeknya adalah kulit binatang. Dapat pula tergantung pada keutamaan tujuannya. Ilmu Kedokteran misalnya lebih utama daripada ilmu pembuatan sapu karena tujuan Ilmu Kedokteran adalah untuk menghasilkan kesehatan sedangkan tujuan pembuatan sapu adalah untuk kebersihan tempat istirahat. Dapat pula tergantung kepada besarnya kebutuhan kepadanya. Ilmu Fikih misalnya lebih dibutuhkan daripada Ilmu Kedokteran. Karena tidak ada satu kejadian pun yang dialami manusia di alam semesta ini, kecuali selalu membutuhkan kepada fikih, karena dengannyalah kebaikan dunia dan agama bergantung. Ini berbeda dengan kedokteran yang dibutuhkan oleh sebagian manusia saja dan pada beberapa waktu saja.

Jika hal itu sudah dipahami maka Ilmu Tafsir telah memiliki keistimewaan dari tiga sisi itu. Adapun dari sisi objek, karena objeknya adalah firman Allah Ta'ala yang merupakan sumber dari semua hikmah dan semua keutamaan, di dalamnya ada berita tentang umat sebelummu dan berita tentang orang sepeninggalmu, serta hukum di antara kalian, tidak membosankan walaupun diulang-ulang dan tidak terhingga keajaiban-keajaibannya. Adapun dari sisi tujuan, karena tujuannya adalah berpegang teguh kepada janji yag kuat, sampai kepada kebahagiaan yang hakiki, yang abadi. Adapun dari sisi besarnya kebutuhan kepadanya adalah karena setiap kesempurnaan, baik yang bersifat agama maupun dunia, yang cepat maupun yang lambat, membutuhkan kepada ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan-pengetahuan agama. Semua itu tergantung kepada pengetahuan terhadap kitab Allah."

Bab 78

Syarat-Syarat Mufassir dan Adab-Adabnya

Syarat-Syarat Mufassir dan Adab-Abadnya

Para ulama berkata, "Barangsiapa hendak menafsirkan kitab yang mulia maka pertama kali dia mencarinya dari Al-Qur'an. Sesungguhnya yang dijelaskan secara global pada suatu tempat maka akan ditafsirkan pada tempat yang lain. Apa yang diringkas pada suatu tempat akan dijelaskan secara luas pada tempat yang lain."

Ibnul Jauzi telah menyusun sebuah kitab tentang apa yang dijelaskan secara global pada suatu tempat dan ditafsirkan pada tempat yang lain dan saya telah menjelaskan beberapa di antaranya pada bagian tentang *mujmal*. Jika dia tidak menemukannya maka dia mencarinya di dalam Sunah. Karena sesungguhnya Sunah merupakan *syarah* terhadap Al-Qur'an dan penjelasnya. Imam Syafi'i ra. berkata, "Segala sesuatu yang diputuskan oleh Rasulullah saw. merupakan hasil dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu*" (QS. an-Nisa': 105) dan ayat-ayat yang lainnya. Rasulullah

saw. bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya aku telah diberi Al-Qur'an dan yang sepadan dengannya bersamanya," yang dimaksud adalah Sunah. Jika dia tidak menemukannya di dalam Sunah maka dia merujuk kepada perkataan-perkataan para shahabat. Karena sesungguhnya mereka lebih memahami terhadap apa yang mereka saksikan tentang situasi dan kondisi yang melingkupi turunnya Al-Qur'an dan karena mereka memiliki keistimewaan berupa pemahaman yang sempurna dan ilmu yang benar serta amal yang salih. Hakim telah berkata di dalam *al-Mustadrak,* "Sesungguhnya tafsir dari seorang shahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dinyatakan sebagai riwayat yang *marfu.*'"

Al-Imam Abu Thalib ath-Thabari berkata di dalam mukadimah tafsirnya, "Berbicara tentang alat-alat yang dibutuhkan oleh seorang mufassir maka ketahuilah bahwa di antara syarat-syaratnya adalah kebenaran iktikad sebelum yang lainnya dan taat kepada Sunah. Sesungguhnya orang yang rendah di bidang agamanya maka dia tidak dapat dipercaya di dalam urusan dunia, lalu bagaimana tentang urusan agama? Kemudian dia tidak dapat dipercaya dalam menceritakan berita dari seseorang maka bagaimana dia dapat dipercaya tentang pemberitaannya dari rahasia-rahasia Allah? Karena dia tidak mungkin terlepas dari tuduhan pengingkaran untuk mencari-cari fitnah dan melakukan tipu daya kepada manusia dengan kelicikannya, seperti perilaku sekte Bathiniyah dan Syiah yang ekstrem. Jika dia dituduh mengikuti hawa nafsu maka dia tidak terlepas dari tuduhan jika hawa nafsunya itu membawanya kepada segala hal yang bersesuaian dengan bid'ahnya, seperti perilaku sekte Qadariyah. Sesungguhnya ada salah satu dari mereka yang menyusun kitab tafsir dan tujuannya adalah untuk menyesatkan orang-orang yang tidak berilmu dan menghalangi mereka dari mengikuti para ulama salaf dan menaati jalan petunjuk. Dia wajib berpedoman kepada riwayat dari Rasulullah saw., para shahabatnya, dan orang-orang yang semasa dengan mereka serta wajib menjauhi hal-hal yang baru. Jika pendapat-pendapat mereka saling berlawanan dan dapat dikumpulkan masing-masingnya maka dia harus melakukan itu. Seperti pembicaraan tentang tafsir *ash-Shirathal Mustaqim* dan pendapat-pendapat mereka semua yang bermuara kepada satu hal maka dia harus berpedoman kepada pendapat yang dapat mengumpulkan seluruhnya. Tidak ada kontradiksi antara Al-Qur'an dan metode yang ditempuh oleh para nabi. Metode Sunah adalah metode Rasulullah saw., metode Abu Bakar, dan metode Umar. Pendapat-pendapat mana saja di antara ini semua maka semua adalah baik. Jika pendapat-pendapat itu saling kontradiksi maka harus dia kembalikan kepada pendapat yang berdasarkan riwayat. Jika dia tidak menemukan riwayat, sementara metode ijtihad untuk

menentukan pendapat yang paling kuat mungkin dilakukan maka dia harus memilih pendapat yang paling kuat. Misalnya perbedaan pendapat di antara mereka tentang huruf-huruf hijaiyah maka pendapat yang menyatakan bahwa hal itu adalah sumpah adalah lebih dipilih. Jika dalil-dalil yang dimilikinya saling kontradiksi maka dia harus mengetahui bahwa dia tidak dapat memahaminya. Dia harus percaya kepada maksud yang dikehendaki oleh Allah dan jangan sampai berani menyatakan pendapatnya dengan tegas. Dia harus menyatakannya sebagai ayat yang *mujmal* sebelum adanya penjelasan dan sebagai ayat yang *mutasyabih* sebelum dijelaskannya. Di antara syarat yang lainnya adalah benarnya tujuan terhadap apa yang dikatakannya agar dia dapat memeroleh kebenaran. Allah telah berfirman: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (*Dan orang-orang yang berjihad untuk* [*mencari keridhaan*] *Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*) (QS. al-'Ankabut: 69). Suatu maksud menjadi bersih, hanya jika dia bersifat *zuhud* terhadap dunia. Sebagai kesempurnaan semua syarat ini adalah dia benar-benar menguasai Bahasa Arab, tidak tercampur aduk dengan berbagai tujuan pembicaraan. Sesungguhnya jika penjelasannya keluar dari makna bahasa, baik yang *hakikat* maupun *majaz* maka penafsirannya adalah pengingkarannya. Aku telah melihat sebagian dari mereka menafsirkan firman Allah: قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (*Katakanlah, 'Allah,' kemudian* [*sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka*]*, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya*) (QS. al-An'am: 91), dengan makna senantiasa bersama dengan firman Allah. Mereka tidak mengetahui bahwa di dalam kalimat ini ada *khabar* yang terbuang. Perkiraannya adalah: Allah-lah yang menurunkannya."

Ibnu Taimiyah berkata di dalam sebuah kitab tentang permasalahan ini, "Haruslah diketahui bahwa Rasulullah saw. telah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada para shahabatnya, sebagaimana dia telah menjelaskan kepada mereka kata-katanya. Sesungguhnya firman Allah Ta'ala: لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ (*agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*) (QS. an-Nahl: 44) mencakup yang ini dan yang ini. Abu Abdurrahman as-Sulami telah berkata, "Orang-orang yang membaca Al-Qur'an dari Rasulullah, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan yang lainnya telah bercerita kepadaku bahwa jika mereka belajar Al-Qur'an dari Rasulullah saw. maka mereka tidak berpindah kepada ayat yang lainnya, sampai mereka mengetahui tentang segala hal yang ada di dalamnya, juga tentang ilmu dan amal. Mereka berkata, 'Kami belajar ilmu dan amal semuanya.' Karena itulah, mereka membutuhkan beberapa waktu untuk menghafalkan sebuah surat."

Anas berkata, "Jika seorang laki-laki membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran maka dia menjadi orang yang besar di mata kami." Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya.

Ibnu Umar membutuhkan waktu delapan tahun untuk menghafalkan surat al-Baqarah. Diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwatha'*. Hal itu dikarenakan Allah berfirman: كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِه (*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya*) (QS. Shad: 29). Dia berfirman: أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ (*Apakah mereka itu tidak memerhatikan Al-Qur'an*) (QS. an-Nisa': 82). Sedangkan memerhatikan Al-Qur'an dengan tanpa memahami maknanya adalah tidak mungkin.

Juga secara lazim tidak mungkin seseorang membaca kitab tentang suatu ilmu, seperti kedokteran dan perhitungan lalu dia tidak memahaminya, maka bagaimana dengan firman Allah Ta'ala yang merupakan pedoman mereka. Keselamatan dan kebahagiaan mereka serta tegaknya dunia akhirat mereka tergantung kepada Al-Qur'an. Karena itulah, perbedaan pendapat di kalangan shahabat tentang tafsir Al-Qur'an sangat sedikit. Walaupun pada masa tabiin lebih banyak tetapi masih sedikit jika dibandingkan dengan setelah masa mereka.

Di antara tabiin itu memelajari tafsir dari para shahabat, tetapi kadang-kadang mereka berbicara dengan ijtihad mereka. Meski demikian, tetapi perbedaan di antara para salaf tentang tafsir adalah sedikit. Riwayat yang sahih tentang perbedaan mereka pada umumnya berupa perbedaan jenis—bukan perbedaan kontradiksi—yang menunjukkan pada suatu maksud dengan perkataan yang berbeda dengan adanya kesamaan tujuannya.

Seperti penafsiran mereka tentang *ash-shiratal mustaqim*. Sebagian dari mereka menafsirkannya dengan Al-Qur'an, maksudnya "mengikutinya" dan yang lainnya menafsirkannya dengan "Islam". Dua pendapat tersebut sama karena agama Islam mengikuti Al-Qur'an tetapi masing-masing dari keduanya mengingatkan kepada suatu sifat yang tidak dimiliki pada yang lainnya, sebagaimana kata *shirath* itu mengisyaratkan kepada sifat yang ketiga.

Demikian juga pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Sunah dan jamaah dan pendapat yang mengatakan maksudnya adalah jalan peribadatan serta pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, dan lain-lainnya. Mereka semua merujuk kepada satu hal. Tetapi masing-masing menjelaskannya dengan sebagian sifat-sifatnya. Yang kedua adalah jika masing-masing dari mereka menyebutkan dari suatu kata yang umum itu beberapa macam bagiannya

dengan metode pemberian contoh dan memberikan pengertian dengan penyebutan jenis kepada para pendengar. Contohnya adalah riwayat-riwayat tentang tafsir dari firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada* (*pula*) *yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar*" (QS. Fathir: 32). Sudah maklum bahwa orang yang zalim kepada dirinya sendiri mencakup orang yang meninggalkan kewajiban dan mengerjakan larangan. Orang yang pertengahan adalah orang yang melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan. Orang yang berlomba-lomba adalah orang yang di samping melaksanakan berbagai kewajiban maka dia mengerjakan berbagai kebaikan. Maka orang-orang yang pertengahan adalah para *ashhabul yamin* dan orang-orang yang berlomba-lomba adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Kemudian masing-masing dari para ulama menyebutkan jenis dari masing-masing ini dengan menyebutkan berbagai macam ketaatan, seperti pendapat bahwa orang yang berlomba adalah orang yang melakukan shalat di awal waktu. Orang yang pertengahan adalah orang yang shalat di pertengahannya dan orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang mengakhirkan waktu Ashar sampai munculnya cahaya kuning. Atau seperti orang yang mengatakan bahwa orang yang berlomba adalah orang yang bersedekah di samping mengeluarkan zakat. Orang yang pertengahan adalah orang yang hanya mengeluarkan zakat saja dan orang yang zalim adalah orang yang tidak mengeluarkan zakat.

Ibnu Taimiyah berkata, "Perbedaan dua kelompok yang kami sebutkan tentang macam-macam tafsir ini kadang-kadang karena perbedaan nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dan kadang-kadang karena penyebutan perbedaan tujuan dari nama-nama itu. Inilah yang umum terdapat pada tafsir salaf yang kadang-kadang disangka terjadi perbedaan padanya.

Di antara perbedaan pendapat yang ada pada mereka adalah jika suatu kata itu mungkin dapat bermakna dua hal, baik karena secara bahasa kata itu termasuk *musytarak*, seperti kata: الْقَسْوَرَة yang dapat bermakna 'orang yang memanah' dan dapat bermakna 'singa' dan kata: عَسْعَسَ yang

dapat bermakna datangnya malam atau perginya malam, maupun jika suatu kata itu memang pada dasarnya saling berpijak, tetapi yang dimaksudkan adalah salah satu dari kedua macamnya, seperti dhamir-dhamir pada: ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi*) (QS. an-Najm: 8), kata الْفَجْرِ, الشَّفْعِ, الْوِتْرِ dan لَيَالٍ عَشْرٍ dan yang lainnya. Boleh jadi semua makna yang dikatakan oleh ulama salaf itu boleh diterima tetapi boleh jadi tidak seluruhnya."

Pertama, karena boleh jadi ayat itu diturunkan dua kali maka makna yang dikehendaki adalah ini dan ini dan boleh jadi karena kata itu termasuk kata yang *musytarak* yang boleh jadi kedua maknanya itu dikehendaki dan boleh jadi kata itu saling berpijakan maknanya, sehingga menjadi kata yang umum jika tidak ada yang mengkhususkannya. Jika ada dua pendapat yang shahih riwayatnya maka dia termasuk ke dalam bagian yang kedua.

Di antara pendapat-pendapat yang ada dan dianggap sebagai perbedaan di antara mereka oleh sebagian manusia adalah jika mereka mengungkapkan suatu makna dengan kata-kata yang saling berdekatan. Seperti penafsiran kata: تُبْسَلَ, sebagian dari mereka menafsirkannya dengan "ditahan" dan yang lainnya menafsirkannya dengan "digadaikan" karena kedua makna itu saling berdekatan.

Kemudian dia berkata, "Perbedaan tentang tafsir itu terbagi menjadi dua macam. Pertama, berdasarkan kepada riwayat saja dan yang kedua didasarkan kepada selain itu. Pendapat yang berdasarkan riwayat itu dapat bersumber dari orang yang ma'shum dan dari yang lainnya, serta ada yang dapat diketahui kebenaran riwayatnya dan ada yang tidak mungkin diketahui. Bagian yang tidak mungkin diketahui keshahihannya sebagian besar tidak ada faedahnya dan kita tidak butuh mengetahuinya. Contohnya adalah perbedaan pendapat di antara mereka tentang warna anjing milik *Ashabul Kahfi* dan namanya; bagian sapi betina yang dipukulkan kepada orang yang terbunuh; ukuran perahu Nabi Nuh dan kayunya; nama anak kecil yang dibunuh oleh Khidir; dan lain-lainnya. Metode untuk mengetahui ini semua hanya dengan menggunakan riwayat. Maka yang diriwayatkan dengan riwayat yang shahih dari Rasulullah saw., dapat diterima, sedangkan yang tidak demikian, seperti jika diriwayatkan dari para ahli kitab, seperti Ka'ab, Wahab, maka pembenaran dan pendustaan kepadanya adalah didiamkan, berdasarkan kepada sabda Rasulullah saw., 'Jika para ahli kitab itu bercerita kepadamu maka janganlah kamu membenarkan mereka dan janganlah kamu mendustakan mereka.'

Demikian juga yang diriwayatkan dari para tabiin, walaupun tidak disebutkan bahwa dia mengambilnya dari para ahli kitab. Maka kapan saja para tabiin itu berbeda pendapat, pendapat mereka bukanlah merupakan hujah bagi yang lainnya. Apa yang diriwayatkan dari shahabat tentang hal itu maka jiwa ini lebih tenang untuk menerimanya daripada apa yang diriwayatkan dari para tabiin karena riwayat shahabat kemungkinan berdasarkan riwayat dari Rasulullah saw. atau dari orang yang mendengar darinya adalah lebih kuat. Juga karena periwayatan para shahabat dari para ahli kitab lebih sedikit daripada periwayatan tabiin dari mereka. Dengan penegasan seorang shahabat terhadap apa yang dikatakannya, bagaimanakah akan dikatakan bahwa dia mengambilnya dari para ahli kitab, sedangkan mereka dilarang untuk membenarkan mereka?

Bagian yang kedua, yaitu tafsir yang mungkin untuk diketahui yang benar darinya, maka alhamdulillah yang ini ada lagi banyak. Walaupun Imam Ahmad telah berkata, 'Tiga hal yang tidak memiliki asal, yaitu tafsir, fitnah-fitnah, dan peperangan-peperangan.' Hal itu disebabkan sebagian besarnya merupakan riwayat-riwayat yang *mursal*.

Adapun tafsir yang diketahui dengan melalui ijtihad, bukan dengan riwayat maka kebanyakan kesalahan di bidang ini adalah dari dua buah sisi yang keduanya terjadi setelah masa shahabat, masa tabiin, dan masa tabiit-tabiin. Sesungguhnya tafsir-tafsir yang murni menyebutkan perkataan mereka hampir-hampir tidak ditemukan adanya dua sisi ini, seperti tafsir Abdurrazak, Al-Firyabi, Waki', Abdul Ishaq, dan lain-lain. Salah satu dari dua hal itu adalah jika suatu kaum meyakini suatu makna, kemudian mereka berkehendak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan makna-makna itu. Kedua adalah jika suatu kaum itu menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya berdasarkan kepada pemahaman yang diperbolehkan oleh seseorang yang berbicara dengan bahasa Arab, dengan tanpa melihat kepada apa yang menjadi hak bagi kosakata Al-Qur'an dengan petunjuk dan penjelasannya. Kaum yang lainnya hanya memerhatikan sisi kosakata dan apa yang diperbolehkan oleh seorang Arab asli tanpa memerhatikan apa yang layak bagi pembicara dan konteks kalimatnya. Kemudian kebanyakan dari mereka itu salah tentang kemungkinan memahami makna dari kosakata itu di dalam bahasa, sebagaimana para pendahulu mereka juga salah dalam hal itu. Sebagaimana para pendahulu itu sering melakukan kesalahan dalam memahami kebenaran makna dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang datang kemudian. Walaupun perhatian para pendahulu terhadap makna itu lebih baik dan perhatian orang-orang

yang datang kemudian terhadap kosakata pun lebih baik. Para pendahulu itu ada dua macam. Kadang-kadang mereka menafikan kosakata Al-Qur'an terhadap makna yang ditunjukkannya dan yang dimaksudnya dan kadang-kadang mereka menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak dikehendakinya dan tidak dimaksudnya. Pada kedua hal itu kadang-kadang makna yang hendak mereka nafikan atau yang hendak mereka tetapkan adalah salah maka bahaya mereka itu adalah dalil dan objek dalilnya. Kadang-kadang hal itu adalah benar maka jadilah bahaya mereka ada pada dalilnya, bukan pada objek dalilnya. Orang-orang yang salah pada kedua hal itu adalah seperti sekte-sekte bid'ah yang meyakini mazhab-mazhab yang batil. Mereka menuju Al-Qur'an dan menafsirkannya sesuai dengan pendapat mereka. Mereka tidak memiliki pendahulu dari para shahabat dan tabiin, tidak pada pendapat mereka dan tidak pula pada tafsir mereka. Mereka telah menyusun tafsir-tafsir yang sesuai dengan kaidah-kaidah mazhab mereka, seperti tafsir karya Abdurrahman bin Kaisan al-Asham, Al-Juba'i, Abdul Jabbar, Ar-Rummani, Az-Zamakhsyari, dan lain-lainnya.

Di antara mereka ada yang baik cara pengungkapan kalimat-kalimatnya dan menyiratkan bid'ah-bid'ah pada pembicaraannya, sedangkan kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, seperti pengarang *al-Kasyaf* dan yang lainnya, sehingga dia dapat menyebarkan banyak tafsir mereka yang batil terhadap para pengikut ahlusunah. Tafsir Ibnu 'Athiyah dan yang semisalnya lebih mengikuti Sunah. Jika saja dia menyebutkan perkataan para ulama salaf seperti apa adanya, tentu lebih baik. Dia sering menukil dari tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari yang termasuk salah satu kitab tafsir yang paling agung dan paling mulia kedudukannya. Kemudian dia meninggalkan riwayat dari salaf dan menyebutkan apa yang dia sangka pendapat dari para peneliti, yang dia maksud adalah sekelompok ahli ilmu kalam yang menguraikan kaidah-kaidah mereka sesuai dengan metode yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah, walaupun mereka lebih dekat kepada Sunah daripada Mu'tazilah. Tetapi selayaknya setiap orang yang memiliki hal itu diberikan haknya masing-masing kepadanya. Sesungguhnya jika para shahabat, tabiin, dan para imam telah menafsirkan suatu ayat, kemudian datanglah sekelompok kaum yang menafsirkan ayat itu dengan penafsiran yang lainnya berdasarkan suatu mazhab yang mereka yakini, dan mazhab itu bukan merupakan mazhab para shahabat dan tabiin maka dia menjadi sekutu Mu'tazilah dan ahli bid'ah yang lainnya di bidang ini. Kesimpulannya, barangsiapa berpaling dari tafsir para shahabat dan tabiin kepada penafsiran yang berlawanan dengan hal itu maka dia telah melakukan kesalahan, bahkan dia adalah pelaku bid'ah. Karena merekalah orang yang paling memahami makna dan tafsir Al-Qur'an, sebagaimana mereka adalah

orang yang paling mengetahui kebenaran yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Adapun orang-orang yang salah di bid'ah dalil, bukan pada objek dalilnya maka contohnya adalah kebanyakan para pengikut tasawuf, para penasihat, dan para ahli fikih. Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan makna-makna yang dengan sendirinya adalah makna-makna yang benar. Tetapi ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya tidak menunjukkan hal itu, seperti banyak hal yang disebutkan oleh As-Sulami di dalam kitab *al-Haqa'iq*. Jika makna-makna yang mereka sebutkan itu adalah makna-makna yang batil maka mereka masuk ke dalam kelompok yang pertama."

Demikianlah ringkasan dari perkataan Ibnu Taimiyah dan perkataan itu sangat berharga.

Pasal
Referensi-Referensi Induk di Bidang Tafsir

Az-Zarkasyi berkata di dalam kitab *al-Burhan,* "Bagi seseorang yang memerhatikan Al-Qur'an untuk mencari tafsirnya harus memiliki referensi-referensi yang banyak. Intinya adalah empat, yaitu:

Pertama, riwayat dari Rasulullah saw. Ini adalah sebuah bingkai yang jelas. Tetapi haruslah waspada dari yang dhaif dan yang palsu (*maudhu'*). Sesungguhnya hal itu adalah banyak. Karena itulah Imam Ahmad berkata, "Tiga hal yang tidak memiliki dasar, yaitu peperangan-peperangan, fitnah-fitnah, dan tafsir." Para peneliti di antara murid-muridnya berkata, "Maksudnya bahwa pada umumnya hal-hal itu tidak memiliki sanad shahih yang bersambung. Jika tidak demikian maka telah banyak tafsir yang shahih, seperti penafsiran kezaliman dengan kemusyrikan pada ayat di dalam surat al-'An'am[104] dan penafsiran hisab yang mudah dengan pembeberan amal dan penafsiran kekuatan dengan panahan di dalam firman Allah Ta'ala: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ (*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka ke-kuatan apa saja yang kamu sanggupi*)." [105]

---

104. Ungkapan di dalam kitab *al-Burhan,* "Di antaranya adalah tafsir kezaliman dengan kemusyrikan pada firman Allah: الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ (*yaitu orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman).* (QS. al-An'am: 82) dan penafsiran hisab yang sedikit dengan pemaparan amal perbuatan. Keduanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

105. Al-Anfal: 60 dan setelah itu di dalam kitab *al-Burhan* disebutkan, "Dan karena itu terbantahlah penafsirannya dengan kuda seperti yang dilakukan oleh Mujahid." Kemudian dia berkata, "Dan seperti penafsiran ibadah dengan doa pada firman Allah Ta'ala:

نَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (*Sesungguhnya orang-orang yang sombong dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina*). (QS. al-Mukmin: 60)

Saya berpendapat, "Yang shahih dari hal itu adalah sedikit sekali tetapi yang *marfu'* tentang hal itu pada dasarnya sangat sedikit. Aku akan menulis semuanya di akhir kitab ini, insya Allah."

Kedua, mengambil perkataan seorang shahabat. Sesungguhnya kedudukan tafsirnya menurut para ulama adalah sama dengan *marfu'* kepada Rasulullah saw. sebagaimana yang dikatakan oleh Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak*-nya.[106] Abul Khithab di kalangan Mazhab Ahmad berkata, "Boleh jadi perkataan shahabat itu tidak dapat dijadikan sebagai rujukan jika kita berpendapat bahwa perkataannya bukan sebagai hujah dan yang benar adalah yang pertama. Karena hal itu termasuk ke dalam kategori riwayat, bukan pendapat."

Saya berpendapat, "Apa yang dikatakan oleh Hakim itu ditentang oleh Ibnu Shalah dan para ulama mutaakhirin yang lainnya. Menurutnya hal itu khusus pada penjelasan tentang *sababun nuzul* dan yang semisalnya, yang pendapat memang tidak memiliki tempat padanya. Kemudian aku melihat bahwa Hakim sendiri menegaskan hal ini di dalam kitab *Ulumul Hadits*. Dia berkata, 'Di antara riwayat-riwayat yang *mauquf* adalah tafsir para shahabat. Adapun orang yang berpendapat bahwa tafsir shahabat termasuk *musnad*, maksudnya adalah yang berhubungan dengan *sababun nuzul.'* Di sini dia telah mengkhususkan dan di dalam *al-Mustadrak* dia membuatnya menjadi umum. Maka yang dijadikan pedoman adalah yang pertama. *Wallaahu a'lam*."

Kemudian Az-Zarkasyi berkata, "Tentang merujuk kepada pendapat seorang tabiin maka ada dua buah riwayat dari Imam Ahmad. Ibnu 'Aqil memilih melarang hal itu. Mereka meriwayatkan pendapat itu dari Syu'bah tetapi perilaku para ahli tafsir berlawanan dengan hal tersebut. Mereka mengemukakan pendapat-pendapat para tabiin di dalam kitab-kitab tafsir yang mereka susun karena pada umumnya tafsir-tafsir itu diterima dari para shahabat. Boleh jadi diriwayatkan dari mereka ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda kata-katanya sehingga orang yang tidak memiliki pemahaman tentangnya menyangka adanya perbedaan pendapat sehingga mereka meriwayatkan beberapa pendapat, padahal sebenarnya tidak demikian. Sebenarnya masing-masing di antara mereka menyebutkan salah satu makna dari beberapa ayat, karena makna itulah yang paling jelas dan paling cocok dengan kondisi penanya. Kadang-kadang sebagian dari mereka memberitahukan sesuatu dengan konsekuensinya atau dengan padanannya, sementara yang lain memberitahukannya dengan tujuan atau

106. Burhan: "di dalam kitab tafsirnya".

akibatnya. Sedangkan semua itu sebagian besarnya kembali kepada satu buah hal. Jika mengumpulkannya tidak mungkin maka pendapat yang terakhir dari satu orang lebih didahulukan jika kedua-duanya sama-sama shahih. Jika tidak, maka riwayat yang shahih itulah yang didahulukan.

Ketiga, mengambil kemutlakan bahasa. Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Ini telah disebutkan oleh banyak ulama dan ditegaskan oleh Imam Ahmad pada beberapa tempat. Tetapi Fadl bin Ziyad meriwayatkan darinya ketika dia ditanya tentang seseorang yang ditanya tentang Al-Qur'an, kemudian dia membandingkan dengan suatu bait syair maka dia berkata, "Aku tidak salut kepadanya." Maka dikatakanlah bahwa zahir riwayat ini adalah larangan terhadap hal itu. Karena itulah, sebagian dari mereka berkata, "Tentang kebolehan menafsirkan Al-Qur'an dengan berpedoman kepada bahasa itu ada dua buah riwayat dari Imam Ahmad." Ada yang mengatakan, "Kemakruhan itu maksudnya adalah mengalihkan sebuah ayat dari makna zahirnya kepada makna-makna lain yang memungkinkan yang ditunjukkan oleh sedikit dari pembicaraan bangsa Arab dan yang tidak ditemukan sebagian besarnya kecuali pada syair atau yang semisalnya, sedangkan yang dipahami pertama kali adalah berlawanan dengannya."

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam *asy-Sya'b* dari Malik bahwa dia berkata, "Tidak didatangkan kepada seorang laki-laki yang tidak memahami bahasa Arab yang menafsirkan kitab Allah, kecuali aku akan menjadikannya sebagai hukuman baginya."

Keempat, tafsir dengan petunjuk makna pembicaraan dan pemahaman yang baik dari kekuatan syariat. Inilah yang didoakan oleh Rasulullah saw. kepada Ibnu Abbas ketika dia berkata, "Ya Allah, pahamkanlah dia kepada agama dan ajarilah dia takwil." Inilah yang dimaksud oleh Ali, "Kecuali pemahaman yang diberikan kepada seorang laki-laki tentang Al-Qur'an."[107] Dari sinilah para shahabat berbeda pendapat tentang suatu ayat. Masing-masing dari mereka mengambil kesimpulan atas sesuatu dengan batas terakhir kemampuan berpikirnya dan tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya berpedoman kepada pendapat dan ijtihad semata-mata dengan tanpa dasar. Allah berfirman: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*" (QS. al-Isra': 36).

107. Ungkapan di dalam *al-Burhan,* "Bukhari meriwayatkan di dalam kitab tentang jihad di dalam *Shahih*-nya dari Ali: 'Apakah Rasulullah mengkhususkan sesuatu bagi kalian?'" Dia berkata, "Kami tidak memiliki kecuali apa yang terdapat pada lembaran ini atau pemahaman yang diberikan kepada seorang laki-laki."

"*Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*" (QS. al-Baqarah: 169).

"*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*" (QS. an-Nahl: 44).

Maka Dia menisbatkan penjelasan itu kepada Rasulullah saw. dan beliau bersabda, "*Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya, kemudian dia benar maka dia telah salah*" (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i). Beliau bersabda, "*Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan tanpa ilmu, hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka*."

Al-Baihaqi berkata tentang hadits yang pertama, "Jika hadits itu shahih maka yang dimaksud adalah hanya—*wallahu a'lam*—pendapat yang pada umumnya tidak didasarkan kepada dalil atasnya. Adapun pendapat yang memiliki sandaran yang jelas maka berpendapat dengannya adalah boleh."

Dia berkata di dalam kitab *al-Madkhal,* "Di dalam hadits ini masih ada hal-hal yang perlu diperhatikan. Jika hadits itu shahih maka yang dimaksud adalah—*wallahu a'lam*—dia telah salah metode. Maka metodenya adalah merujuk tafsir kosakatanya kepada para ahli bahasa. Sedangkan untuk mengetahui nasakh dan mansukh serta *sababun nuzul* dan penjelasan tentangnya maka harus merujuk kepada para shahabat yang menyaksikan turunnya Al-Qur'an dan yang menyampaikan Sunah-Sunah kepada kita yang merupakan penjelas dari kitab Allah Ta'ala. Allah berfirman: "*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*" (QS. an-Nahl: 44). Maka apa yang telah dijelaskan oleh pengemban syariat, hal itu adalah cukup, tidak membutuhkan penjelasan orang sepeninggalnya. Apa yang tidak diriwayatkan penjelasannya maka sumbernya adalah pemikiran para ulama, agar mereka menjadikan apa yang sudah diriwayatkan penjelasannya sebagai dalil dari apa yang tidak diriwayatkan penjelasannya."

Dia berkata, "Boleh jadi maksudnya adalah barangsiapa menafsirkannya dengan tanpa mengetahui dasar-dasar ilmu dan cabang-cabangnya maka kesesuaiannya dengan kebenaran dengan tanpa ilmu merupakan sesuatu yang tidak terpuji."

Al-Mawardi [108] berkata, "Sebagian ulama yang sangat berhati-hati menafsirkan hadits ini sesuai dengan dzahirnya dan melarang untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan berdasarkan ijtihadnya, walaupun dikuatkan oleh berbagai macam saksi dan saksi itu tidak bertentangan dengan nash

108. Di dalam *al-Burhan*: "Al-Imam Abul Hasan al-Mawardi berkata di dalam kitab *an-Nukat*-nya

yang tegas. Ini merupakan tindakan berpaling dari perintah untuk memerhatikan Al-Qur'an dan mengambil hukum darinya, sebagaimana firman Allah: لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ (*tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* [*akan dapat*] *mengetahuinya dari mereka* [*Rasul dan Ulil Amri*]) (QS. an-Nisa': 83). Jika pendapat yang seperti itu adalah benar maka tidak ada sesuatu yang diketahui dengan metode ijtihad dan kebanyakan orang tidak akan memahami kitab Allah sedikitpun. Jika hadits itu shahih maka penafsirannya adalah barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan semata-mata berdasarkan pendapatnya dan dia tidak melihat kecuali pada lafadznya saja dan pendapatnya itu benar maka dia telah salah metodenya. Kebenaran yang dia capai hanyalah kebetulan saja karena tujuannya semata-mata pendapat dengan tanpa dalil. Disebutkan di dalam sebuah hadits: *'Al-Qur'an itu lunak yang memiliki banyak wajah. Maka tafsirkanlah kepada makna yang paling baik darinya'* (diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan yang lainnya dari Ibnu Abbas).

Perkataan 'lunak' itu mengandung dua buah pengertian. Pertama, bahwa Al-Qur'an itu patuh kepada orang yang menafsirkannya sesuai dengan lisan orang yang mengatakannya. Kedua, bahwa Al-Quran itu menjelaskan makna-maknanya sehingga pemahaman para mujtahidin tidak terbatas.

Perkataan 'memiliki banyak wajah' itu mengandung dua buah pengertian. Pengertian pertama adalah kata-katanya mengandung banyak makna penafsiran. Kedua bahwa Al-Qur'an itu telah mengumpulkan berbagai macam makna, seperti perintah, larangan, anjuran, pewanti-wantian, penghalalan, dan pengharaman.

Perkataan 'maka tafsirkanlah kepada makna yang paling baik darinya' itu mengandung dua buah pengertian. Pertama adalah menafsirkannya kepada makna yang paling baik darinya. Kedua adalah yang paling baik di antaranya dari *azimah* (perintah dasar) bukan yang rukhsah, pemberian maaf bukan balas dendam. Hadits ini jelas menunjukkan kebolehan ijtihad dan *istinbath* terhadap kitab Allah Ta'ala."

Abu Laits berkata, "Larangan itu hanya tertuju kepada ayat-ayat yang *mutasyabih* dari Al-Qur'an, bukan kepada keseluruhannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

"*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya.*" (QS. Ali Imran: 7)

Karena Al-Qur'an turun hanya sebagai hujah bagi para makhluk maka jika menafsirkannya tidak diperbolehkan, tentu hujah itu tidak akan sampai. Jika demikian, bolehlah bagi orang yang memahami bahasa Arab dan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an untuk menafsirkannya. Adapun orang yang tidak mengetahui makna-makna bahasa, dia tidak boleh menafsirkannya, kecuali hanya sebatas penafsiran yang dia dengarkan. Maka jadilah hal itu termasuk ke dalam kategori periwayatan, bukan termasuk kategori tafsir. Jika dia mengetahui bahwa hal itu adalah tafsir dan berkehendak untuk mengambil kesimpulan suatu hukum atau menjadikannya sebagai dalil dari suatu hukum maka hukumnya tidak apa-apa. Jika dia mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah demikian, dengan tanpa dilandasi riwayat yang dia dengarkan maka tidak halal baginya, dan itulah yang dilarang."[109]

Ibnul Anbari berkata tentang hadits yang pertama, "Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan pendapat tersebut adalah hawa nafsu. Maka barangsiapa memiliki pendapat tentang Al-Qur'an dengan pendapat yang sesuai dengan hawa nafsunya, sedangkan dia tidak mengambilnya dari para imam salaf, meski tafsirnya itu benar maka dia telah salah, karena dia telah memutuskan suatu hukum tentang Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak dia ketahui dasarnya dan tidak mengetahui mazhab para ahli riwayat dan hadits tentangnya."

Dia berkata tentang hadits yang kedua, "Hadits ini memiliki dua buah makna. Pertama, barangsiapa berpendapat tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang *musykil* (sulit) dengan sesuatu yang tidak dia ketahui dasarnya dari mazhab para generasi pertama, seperti para shahabat dan para tabiin maka dia menempatkan dirinya pada kemurkaan Allah Ta'ala. Makna yang kedua—dan itulah yang lebih benar—adalah barangsiapa berpendapat tentang Al-Qur'an dengan suatu pendapat, sedangkan dia mengetahui bahwa kebenaran terletak pada selain pendapatnya itu, hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."

Al-Baghawi, Al-Kawasyi, dan yang lainnya berkata, "Takwil adalah mengarahkan pengertian suatu ayat itu kepada suatu makna yang bersesuaian dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya, yang mungkin dikandung oleh ayat itu, tanpa bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah melalui ijtihad. Ini tidak dilarang oleh para ulama tafsir, seperti firman Allah Ta'ala: انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun*

109. *Al-Burhan,* II: 156-164

merasa berat) (QS. at-Taubah: 41). Ada yang mengatakan maksudnya adalah sebagai pemuda atau sebagai orang yang sudah tua. Ada yang mengatakan maksudnya adalah sebagai orang-orang yang kaya atau orang-orang yang miskin. Ada yang mengatakan maknanya adalah sebagai orang-orang yang belum berkeluarga maupun orang-orang yang sudah berkeluarga. Ada yang mengatakan maksudnya adalah dalam keadaan bersemangat dan dalam keadaan tidak bersemangat. Ada yang mengatakan maksudnya adalah dalam keadaan sehat atau sakit. Semua itu adalah boleh dan ayat itu memang mungkin bermakna semua itu.

Adapun takwil yang bertentangan dengan ayat dan syariat dilarang karena itu adalah takwil dari orang-orang yang bodoh. Seperti takwil yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah terhadap firman Allah Ta'ala: مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu*) (QS. ar-Rahman: 19). Maksudnya adalah Fatimah dan Ali. يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan*) (QS. ar-Rahman: 22). Maksudnya adalah Hasan dan Husain."

Sebagian ulama berkata, "Para manusia berbeda pendapat tentang penafsiran Al-Qur'an, bolehkah bagi setiap orang untuk berbicara tentangnya?"

Ada sekelompok kaum yang berkata, "Tidak diperbolehkan bagi setiap orang untuk menafsirkan sesuatu pun dari Al-Qur'an, walaupun dia memiliki ilmu, ahli sastra, hebat dalam pengetahuan dalil-dalil, fikih, nahwu, sejarah, dan riwayat. Dia tidak memiliki hak, kecuali sejauh apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. tentang hal itu."

Di antara mereka ada yang berkata, "Boleh menafsirkannya bagi orang yang telah terkumpul padanya ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir, yang berjumlah lima belas, yaitu:

Pertama, Ilmu Bahasa. Dengan bahasa itulah diketahui penjelasan kosakata-kosakata dan makna-maknanya. Mujahid berkata, 'Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbicara tentang kitab Allah kecuali jika dia adalah orang yang memiliki ilmu tentang bahasa Arab.' Perkataan Imam Malik tentang hal itu sudah disebutkan di depan. Tidak cukup baginya mengetahui sebagian kecil dari ilmu ini. Sebab kadang-kadang suatu kata itu termasuk ke dalam kategori *musytarak*, sedangkan dia hanya mengetahui salah satu maknanya dan tidak mengetahui makna yang lainnya.

Kedua, Ilmu Nahwu. Suatu makna itu dapat berubah dengan perubahan *i'rab* maka ilmu ini harus dipelajari. Abu Ubaid meriwayatkan

dari Hasan bahwa dia ditanya tentang seorang laki-laki yang belajar bahasa dengan tujuan agar dapat berbicara dengan baik dan menjadi bagus bacaannya. Maka Hasan berkata, 'Hendaklah laki-laki itu memelajarinya. Sesungguhnya seorang laki-laki itu kadang-kadang membaca sebuah ayat dan tidak mengetahui maknanya, sehingga dia celaka karenanya.'

Ketiga, Ilmu Sharaf. Dengan ilmu ini diketahuilah bentuk-bentuk kata dan wazan-wazannya. Ibnu Faris berkata, 'Barangsiapa tidak mengetahuinya maka dia tidak mengetahui sesuatu yang diagungkan. Karena kata وَجَدَ misalnya, adalah sebuah kata yang tidak jelas. Jika kita men*tasrif*nya maka maknanya menjadi jelas dengan mengetahui masdar-masdarnya.'

Az-Zamakhsyari berkata, 'Contoh tafsir-tafsir yang baru adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna kata الإِمَام pada firman Allah Ta'ala: يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ([*Ingatlah*] *suatu hari* [*yang di hari itu*] *Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya*) (QS. al-Isra': 71) adalah bentuk jamak dari kata أُمٌّ dan bahwa pada hari kiamat nanti manusia itu akan dipanggil dengan ibu-ibu mereka, bukan dengan bapak-bapak mereka. Ini adalah kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktahuannya terhadap Ilmu Sharaf. Karena sesungguhnya kata أُمّ itu tidak dijamakkan dengan kata إِمَام.'

Keempat, ilmu tentang *isytiqaq* (bentuk asal kata), karena suatu kata itu jika berasal dari dua buah akar kata yang berbeda maka akan berbeda pula maknanya. Kata الْمَسِيْح misalnya, apakah asal kata ini dari kata السِّيَاحَة (*perjalanan di muka bumi*) atau dari kata الْمَسْح (*menghapus*).

Kelima, keenam, dan ketujuh, Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'. Dengan ilmu yang pertama itu akan diketahuilah ciri-ciri khas susunan-susunan perkataan dari sisi penyampaian maknanya. Dengan ilmu yang kedua akan diketahui ciri-cirinya dari sisi perbedaan-perbedaannya ditinjau dari sisi kekuatan dan kesamaran petunjuknya. Dengan ilmu ketiga, akan memperindah suatu pembicaraan. Ketiga ilmu ini termasuk ke dalam Ilmu Balaghah. Ilmu ini adalah di antara ilmu-ilmu yang paling besar yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, sebab dia harus memerhatikan sisi kemukjizatan Al-Qur'an, sedangkan kemukjizatan hanya dapat diketahui dengan ilmu ini.

As-Sakaki berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya urusan kemukjizatan itu adalah sesuatu yang luar biasa, tidak mungkin dijelaskan dengan kata-kata, seperti baiknya suatu sastra dapat diketahui tetapi tidak dapat

dijelaskan, juga seperti pelayaran. Tidak ada metode untuk memelajarinya untuk orang-orang yang tidak memiliki insting yang baik, kecuali dengan melakukan latihan pada dua macam Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan.'

Ibnu Abil Hadid berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya mengetahui pembicaraan yang fasih dan kata yang lebih fasih dan pembicaraan yang rapi dan yang lebih rapi adalah suatu urusan yang tidak diketahui kecuali dengan perasaan. Tidak mungkin dijelaskan dengan kata-kata. Contohnya adalah seperti dua orang wanita yang salah satunya berkulit putih kemerah-merahan, kecil bibirnya, bersih lehernya, bercelak kedua matanya, bersih pipinya, kecil hidungnya, posturnya cukup, dan yang lainnya lebih rendah sifat-sifat dan keindahan-keindahan dari sifat-sifat ini, tetapi dia lebih enak dipandang oleh mata dan hati. Hal itu tidak diketahui sebabnya, tetapi dapat dirasakan dengan perasaan dan penglihatan, meski tidak dapat dijelaskan. Demikian juga dengan pembicaraan. Ada perbedaan di antara kedua hal ini. Cantiknya wajah dan keelokannya serta tingkatan-tingkatan yang satu di atas yang lainnya dapat diketahui oleh setiap orang yang memiliki mata yang sehat. Adapun suatu pembicaraan, tidak dapat diketahui kecuali oleh perasaan. Bahkan tidak setiap orang yang memelajari ilmu nahwu, bahasa, dan fikih itu memiliki perasaan yang baik dan layak untuk melakukan kritik terhadap suatu pembicaraan. Orang yang memiliki perasaan yang baik adalah mereka yang bergelut di bidang ilmu bayan dan mengkaji secara detail terhadap surat-surat, pidato-pidato, tulisan-tulisan, dan syair-syair sehingga mereka memiliki kebiasaan dan bakat yang sempurna. Maka pembicaraan itu sangat patut dikembalikan kepada mereka untuk mengetahui tingkatan-tingkatan keindahan yang satu dengan yang lainnya.'

Az-Zamakhsyari berkata, 'Di antara kewajiban seorang yang menafsirkan kitab Allah yang sangat indah dan kalam-Nya yang merupakan mukjizat adalah menjaga susunannya sesuai dengan keindahannya, dan balaghahnya sesuai dengan kesempurnaannya serta tantangan yang ada padanya dalam keadaan terbebas dari semua cela.'

Pendapat lainnya menyatakan, 'Mengetahui ilmu ini dengan segenap cabangnya merupakan induk bagi seorang ahli tafsir yang berusaha mengetahui keajaiban-keajaiban kitab Allah Ta'ala. Ilmu ini merupakan fondasi kefasihan dan ikatan balaghah.'

Kedelapan, ilmu tentang *qira'at*. Dengan ilmu ini diketahuilah bagaimana cara membaca Al-Qur'an. Dengan *qira'at* dapat diketahuilah makna-makna yang paling kuat yang mungkin dikandung oleh suatu ayat.

Kesembilan, ilmu tentang ushuluddin ayat-ayat Al-Qur'an yang dzahirnya menjelaskan apa yang tidak layak bagi Allah Ta'ala. Maka seseorang yang ahli di bidang ilmu itu selalu merujuk hal ini dan dia menjadikannya sebagai dalil pada hal-hal yang mustahil, wajib, dan boleh.

Kesepuluh, Ilmu Ushul Fiqih. Dengan ilmu ini akan diketahuilah metode pengambilan dalil dan ijtihad terhadap suatu hukum.

Kesebelas, ilmu tentang asbabun nuzul dan kisah-kisah, karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat maka diketahuilah makna ayat itu sesuai dengan keadaan yang melingkupi turunnya ayat itu.

Kedua belas, ilmu tentang nasakh dan mansukh, agar dia dapat mengetahui ayat yang *muhkam* (yang tidak dinasakh) dan yang lainnya.

Ketiga belas, Ilmu Fiqih.

Keempat belas, hadits-hadits yang menjelaskan penafsiran ayat yang *mujmal* dan yang *mubham* (samar).

Kelima belas, bakat. Ini adalah sebuah ilmu yang diberikan oleh Allah kepada orang yang mengamalkan apa yang dia ketahui. Inilah yang diisyaratkan oleh sebuah hadits: '*Barangsiapa mengerjakan apa yang dia ketahui maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu-ilmu yang belum dia ketahui.*'"

Ibnu Abid Dunya berkata, "Ilmu-ilmu di dalam Al-Qur'an dan hasil-hasil *istinbath* (ijtihad) darinya adalah suatu lautan yang tiada bertepi."

Dia berkata, "Ilmu-ilmu ini—yang merupakan alat bagi seorang mufassir—maka dia tidak akan menjadi mufassir tanpanya. Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu-ilmu ini maka dia telah menafsirkan dengan pendapat yang dilarang itu. Jika dia menafsirkannya dengan diiringi oleh ilmu-ilmu ini maka dia tidak menafsirkannya dengan pendapat yang dilarang tersebut."

Dia berkata, "Para shahabat dan tabiin mengetahui ilmu-ilmu tentang bahasa Arab dengan tabiat mereka, bukan dengan cara memelajarinya. Mereka memelajari ilmu-ilmu yang lainnya dari Rasulullah saw."

Saya berkata, "Boleh jadi kamu merasa kesulitan dengan ilmu bakat dan kamu mengatakan bahwa ilmu ini di luar kemampuan manusia. Padahal tidak demikian. Cara memerolehnya adalah dengan melaksanakan hal-hal yang dapat mencapai hal itu, seperti mengamalkan ilmu yang diketahui dan zuhud."

Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Burhan,* "Ketahuilah bahwa seseorang yang mengkaji makna-makna wahyu itu tidak mungkin mengetahuinya dan tidak mungkin tampak rahasia-rahasianya baginya jika di dalam hatinya

ada bid'ah, kesombongan, hawa nafsu, atau kecintaan terhadap dunia atau dia senantiasa mengerjakan perbuatan dosa atau tidak sempurna imannya atau lemah praktiknya atau berpedoman kepada pendapat seorang ahli tafsir yang tidak dia ketahui atau berpedoman kepada otaknya. Semua ini adalah penghalang, yang sebagiannya lebih kuat daripada yang lainnya."

Saya berkata, "Ini adalah makna dari firman Allah:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku*" (QS. al-A'raf: 146). Sufyan bin Uyainah berkata, 'Maksudnya adalah: Aku akan mencabut pemahaman Al-Qur'an darinya' (diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)."

Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Tafsir itu memiliki empat macam, yaitu tafsir yang dapat diketahui oleh bangsa Arab dari pembicaraan mereka, tafsir yang tidak dapat dimaafkan jika ada seseorang yang tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah saja."

Kemudian dia meriwayatkannya dengan *marfu'* dengan sanad yang dhaif dengan lafadz: "Al-Qur'an itu diturunkan dengan empat buah huruf, yaitu yang halal dan haram yang tidak dimaafkan jika ada seseorang yang tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui oleh bangsa Arab, tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan *mutasyabih* yang hanya diketahui oleh Allah saja. Barangsiapa menyatakan dirinya telah mengetahuinya, maka dia telah berbohong."[110]

Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Burhan,* "Perkataan Ibnu Abbas ini adalah pembagian yang benar. Adapun yang diketahui oleh bangsa Arab adalah yang diambil dari bahasa mereka, yaitu bahasa dan *i'rab.* Maka seorang mufassir harus mengetahui makna-makna dan petunjuk-petunjuk nama-namanya. Seorang qari' tidak harus mengetahuinya. Kemudian jika isi kandungan kata-katanya mengharuskan pengamalan, bukan ilmu, maka cukuplah berita dari satu atau dua orang atau dengan mencari persaksiannya dari satu atau dua bait syair. Jika kandungannya mengharuskan sesuatu yang bersifat ilmiah maka hal itu tidak cukup. Tetapi kata itu harus populer dan banyak digunakan di dalam syair-syair.

Adapun tentang *i'rab*, maka jika perbedaannya menyebabkan perbedaan maknanya maka seorang mufassir dan seorang *qari'* harus memelajarinya,

110. Dinukil dari *al-Burhan,* II: 164 dari Abdurrazak di dalam kitab tafsirnya.

agar seorang mufassir dapat sampai kepada kesimpulan hukum darinya dan seorang *qari'* itu benar bacaannya. Jika perbedaannya tidak menyebabkan perbedaan makna maka seorang *qari'* harus memelajarinya agar bacaannya selamat dan seorang *mufassir* tidak wajib memelajarinya karena dia telah sampai kepada tujuannya tanpa mengetahui hal itu."[111]

Adapun penafsiran atas makna-makna berbagai nash yang mengandung syariat-syariat hukum dan dalil-dalil tauhid yang mudah dipahami maka tidak dimaafkan jika ada seseorang yang tidak mengetahuinya. Setiap kata yang menunjukkan sebuah makna yang tegas dan jelas maka diketahuilah bahwa itu adalah maksud dari Allah Ta'ala. Tafsir dari bagian ini tidak mungkin tercampur aduk. Karena setiap orang mengetahui makna tauhid dari firman Allah Ta'ala: فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ (*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan* [*Yang Haq*] *melainkan Allah*) (QS. Muhammad: 19) dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu bagi-Nya dan bahwa kata لاَ bermakna nafi dan kata إِلاَّ untuk menetapkan serta makna dari kalimat ini adalah pembatasan.

Makna firman Allah Ta'ala: وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ (*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat*) (QS. al-Baqarah: 43) adalah suatu perintah untuk mewujudkan isi dari perintah itu walaupun seseorang tidak mengetahui bahwa bentuk kata افْعَل adalah untuk menunjukkan makna kewajiban.[112] Termasuk ke dalam bagian ini, maka seseorang tidak akan dimaafkan jika dia menyatakan dirinya tidak mengetahui makna kata-katanya, karena setiap orang dengan mudah dapat mengetahuinya.

Adapun tafsir yang hanya diketahui oleh Allah adalah yang termasuk ke dalam bagian yang gaib, seperti ayat-ayat yang mengandung pemberitaan hari kiamat, tafsir tentang ruh, huruf-huruf yang terputus-putus, dan semua ayat mutasyabih di dalam Al-Qur'an menurut pendapat yang benar. Maka tidak ada tempat untuk berijtihad dalam menafsirkannya dan tidak ada metode untuk itu, kecuali *tawaqquf* (tidak menafsirkannya), berdasarkan nash dari Al-Qur'an atau hadits atau dari Ijmak umat.[113]

Adapun yang diketahui oleh para ulama dan merujuk kepada ijtihad mereka adalah yang dikenal dengan istilah *takwil* (tafsir), yaitu *istinbath*

111. Setelah kalimat itu di dalam *al-Burhan*: "Tetapi tidak mengetahui hal itu semua merupakan suatu aib bagi semuanya."

112. Di dalam *al-Burhan*: "Maknanya adalah mentarjih antara wajib dan sunah."

113. Setelahnya di dalam *al-Burhan*: "Jika tidak disebutkan *tawaqquf* dari sisi-sisi ini maka kita mengetahui bahwa hal itu termasuk ke dalam bagian yang hanya diketahui oleh Allah saja."

(ijtihad, mengambil kesimpulan) hukum-hukum, penjelasan yang *mujmal*, dan pengkhususan yang umum. Setiap kata yang mengandung dua buah makna atau lebih, itulah yang tidak boleh ditafsirkan oleh selain ulama. Mereka harus berpedoman kepada dalil-dalil dan saksi-saksi, bukan hanya semata-mata pendapat. Jika salah satu dari kedua makna itu lebih jelas, haruslah dijadikan sebagai tafsirnya, kecuali jika ada dalil bahwa yang dimaksud adalah makna yang samar. Jika keduanya sama dan penggunaan masing-masingnya sebagai kata yang bersifat *hakikat*, tetapi pada salah satunya termasuk *hakikat* yang bersifat bahasa dan yang lainnya bersifat kebiasaan, maka yang bersifat kebiasaan adalah lebih utama karena syariat lebih mewajibkannya. Jika keduanya tidak mungkin bertemu dan keduanya tidak mungkin dimaksud dengan satu buah kata, seperti kata الْقُرْء yang bermakna haid atau suci maka dilakukan ijtihad dengan dalil-dalil yang menunjukkannya. Maka kesimpulan kuat yang dia capai adalah kehendak Allah baginya. Jika dia tidak mampu menyimpulkan sesuatu maka apakah diperbolehkan baginya memilih apa saja yang dia kehendaki atau haruskah dia mengambil hukum yang lebih berat atau yang lebih ringan? Para ulama berbeda pendapat. Jika keduanya tidak saling menafikan maka haruslah ditafsirkan dengan keduanya menurut para ulama peneliti. Jadilah hal itu sebagai sesuatu yang lebih memiliki nilai balaghah dan lebih fasih, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa makna yang dikehendaki adalah salah satunya. Jika kamu mengetahui hal itu maka dapat mendudukkan makna hadits: "*Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan tanpa ilmu, hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka*" adalah didudukkan pada dua bagian dari keempat bagian ini.

Pertama, adalah penafsiran kata karena kebutuhan seorang mufassir untuk memperdalam pengetahuan tentang Bahasa Arab.

Kedua, adalah menafsirkan suatu kata yang mengandung dua makna karena kebutuhannya untuk mengetahui beberapa macam ilmu dan memperdalam di bidang bahasa Arab serta ilmu-ilmu dasar untuk mengetahui batasan-batasan segala sesuatu, bentuk-bentuk kata perintah, larangan, berita, *mujmal, mubayyan*, kata-kata yang umum dan khusus, yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*, yang *dzahir* dan yang *mu'awwal*, yang hakikat dan yang majaz, yang *sharih* dan yang *kinayah* serta ilmu-ilmu cabang untuk mengetahui metode *istinbath*. Mencari dalil atas semua itu adalah hal terendah yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Walaupun demikian, dia harus senantiasa berhati-hati. Dia harus mengatakan bahwa maknanya mungkin demikian dan tidak boleh menegaskannya, kecuali pada suatu hukum yang dia terpaksa untuk berfatwa dengannya,

kemudian ijtihadnya menghasilkan hal itu maka pendapatnya tidak boleh berlawanan dengannya, walaupun boleh jadi di sisi Allah maknanya adalah berlawanan dengannya.[114]

Ibnu Nuqaib berkata, "Kesimpulan dari tafsir dengan pendapat (*tafsir birra'yi*) ada empat macam, yaitu:

Pertama, tafsir yang tidak didasari dengan ilmu-ilmu yang jika tafsir itu diiringi dengannya maka menjadi boleh.

Kedua, tafsir ayat *mutasyabih* yang hanya diketahui oleh Allah saja.

Ketiga, tafsir yang memperkuat mazhab yang salah, dengan menjadikan mazhab itu sebagai dasar dan tafsir sebagai pengikutnya, sehingga tafsirnya dikembalikan kepada pendapat itu dengan segala macam metode, walaupun metode yang lemah.

Keempat, tafsir dengan menegaskan bahwa maksud dari Allah adalah demikian dengan tanpa dalil.

Kelima, tafsir dengan semata-mata berdasarkan kepada *istihsan* (menganggap sesuatu itu baik) dan *ra'yu* semata."

Kemudian dia berkata, "Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an itu ada tiga, yaitu:

Pertama, ilmu yang tidak diajarkan oleh Allah kepada seorang makhluk-Nya sekalipun, yaitu yang hanya diketahui oleh Allah saja, misalnya rahasia-rahasia kitab-Nya, yaitu tentang pengetahuan hakikat Dzat-Nya dan hal-hal gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Dia saja. Bagian ini tidak boleh dibicarakan oleh siapapun menurut Ijmak.

Kedua, rahasia-rahasia kitab yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi-Nya dan hanya dikhususkan untuknya saja. Bagian ini tidak boleh dibicarakan kecuali oleh Rasulullah saw. atau orang yang diizinkan olehnya." Dia berkata, "Dan awal-awal surat termasuk ke dalam bagian ini. Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu termasuk ke dalam bagian yang pertama.

Ketiga, ilmu yang terdapat di dalam kitab-Nya yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi-Nya, baik yang berupa makna-makna yang jelas maupun yang samar yang diperintahkan untuk diajarkan. Bagian ini dibagi menjadi dua, yaitu ada yang tidak boleh dibicarakan kecuali hanya melalui jalur periwayatan, yaitu yang termasuk ke dalam kategori *asbabun nuzul*, nasakh dan mansukh, *qira'at*, bahasa, kisah-kisah umat terdahulu, dan

114. *Al-Burhan*: 164–168 dengan perubahan dan ringkasan.

berita-berita tentang apa yang terjadi pada hari akhir, dan Padang Mahsyar. Ada yang dipelajari dengan melalui jalur pemikiran dan ijtihad serta mengambil kesimpulan dari kata-kata. Bagian ini terbagi menjadi dua. Satu bagian yang diperselisihkan oleh para ulama untuk membicarakannya, yaitu penafsiran ayat-ayat yang mutasyabih pada sifat-sifat dan satu bagian yang sepakat boleh dibicarakan, yaitu *istinbath* hukum-hukum dasar dan cabang serta *i'rab*. Karena semua itu dibangun di atas fondasi qiyas. Demikian juga ilmu-ilmu balaghah, nasihat-nasihat, hikmah-hikmah, dan isyarat-isyarat yang tidak dilarang untuk ditafsirkan bagi orang yang memiliki keahlian di bidang itu."

Abu Hayyan berkata, "Beberapa ulama yang semasa dengan kami berpendapat bahwa Ilmu Tafsir sangat membutuhkan kepada riwayat dari Mujahid, Thawus, Ikrimah, dan yang semisal dengan mereka untuk memahami makna-maknanya dan bahwa pemahaman ayat-ayat itu tergantung kepada hal tersebut." Dia berkata, "Yang benar adalah tidak demikian."

Az-Zarkasyi berkata setelah menceritakan hal itu, "Yang benar adalah bahwa ada di antara tafsir itu yang tergantung kepada riwayat, seperti tentang *asbabun nuzul*, nasakh, dan penjelasan ayat yang *mujmal*. Ada di antaranya yang tidak tergantung kepadanya dan untuk memelajarinya hanya dibutuhkan orang yang dipercaya sesuai dengan keahliannya."

Dia berkata, "Seolah-olah sebab pembedaan istilah antara tafsir dan takwil yang sering terjadi dan pembedaan antara riwayat dengan *istinbath* adalah agar yang diriwayatkan itu dijadikan sebagai pedoman dan yang merupakan hasil *istinbath* itu diperhatikan."[115]

Dia berkata, "Ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu satu bagian yang penafsirannya diriwayatkan dan bagian lain yang tidak diriwayatkan penafsirannya.

Pertama, riwayat itu mungkin berasal dari Rasulullah saw. atau dari para shahabat atau dari para pembesar tabiin. Adapun yang pertama maka yang dikaji adalah kesahihan sanad. Kedua, tafsir shahabat itu ditinjau, jika dia menafsirkannya berdasarkan bahasa. Maka tidak diragukan bahwa mereka merupakan rujukan atau jika dia menafsirkannya berdasarkan sebab-sebab atau kondisi-kondisi turunnya Al-Qur'an maka hal itu tidak diragukan lagi. Pada waktu itu jika pendapat-pendapat para shahabat saling berlawanan maka jika memungkinkan untuk mengumpulkan semuanya, hal itulah yang harus dilakukan. Jika tidak mungkin maka pendapat Ibnu

115. *Al-Burhan,* II: 171 - 172

Abbas adalah yang lebih didahulukan. Karena Rasulullah saw. telah memberikan kabar genbira kepadanya tentang hal itu, yaitu ketika beliau bersabda, '*Ya Allah, ajarkanlah takwil kepadanya.*' Imam Syafi'i lebih mendahulukan pendapat Zaid di bidang faraidh, karena berdasarkan kepada hadits: '*Yang paling pandai di bidang faraidh di antara kalian adalah Zaid.*' Adapun riwayat yang datang dari para tabiin maka bagian mana yang boleh dijadikan sebagai rujukan pada penjelasan di atas maka begitu pula di sini. Jika tidak maka ijtihad itulah yang wajib.

Adapun yang penafsirannya tidak diriwayatkan maka itu adalah bagian yang kecil. Metode untuk sampai kepada pemahamannya adalah dengan mengkaji kosakata-kosakatanya dari bahasa Arab, makna-maknanya, dan penggunaannya di dalam konteks kalimat. Inilah yang sangat diperhatikan oleh Ar-Raghib di dalam kitabnya, *al-Mufradat*. Di dalam menafsirkan makna suatu kata, dia menambahkan satu syarat dari yang disyaratkan oleh para ahli bahasa, yaitu *siyaqul kalam* (konteks kalimat)."

Imam Suyuthi mengatakan, "Saya telah mengumpulkan sebuah kitab lengkap dengan sanadnya yang di dalamnya disebutkan tafsir-tafsir Rasulullah saw. dan para shahabat. Di dalamnya terdapat puluhan ribu hadits, antara yang *marfu'* dan yang *mauquf*. Kitab itu telah selesai—*alhamdulillah*—sebanyak empat buah jilid dan judul yang aku berikan adalah *Tarjumanul Qur'an*. Pada waktu menulis, saya bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. pada sebuah kisah yang panjang yang mengandung kabar gembira yang baik."

Peringatan

Termasuk sesuatu yang penting adalah mengetahui tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari para shahabat sesuai dengan *qira'ah* tertentu. Karena kadang-kadang diriwayatkan dua buah penafsiran yang berbeda pada sebuah ayat sehingga disangka bahwa itu adalah suatu perbedaan pendapat, padahal tidaklah demikian. Tetapi masing-masing tafsir itu berdasarkan kepada suatu *qira'ah*. Para ulama salaf telah memerhatikan hal itu. Ibnu Jarir telah meriwayatkan pada firman Allah Ta'ala: لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا (*tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan"*) (QS. al-Hijr: 15) dari jalur Ibnu Abbas dan yang lainnya bahwa makna kata سُكِّرَتْ dengan *tasydid* adalah "dihalangi" dan dari jalur yang lain bahwa maknanya adalah "diambil".

Kemudian dia meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia berkata, "Barangsiapa membaca سُكِّرَتْ dengan *tasydid* maka maknanya adalah

'dihalangi' dan barangsiapa membaca سُكِرَت dengan tanpa *tasydid* maka maknanya adalah 'disihir'."

Pengumpulan pendapat dari Qatadah ini sangat baik. Contoh yang lainnya adalah pada firman Allah Ta'ala: سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ (*Pakaian mereka adalah dari pelangkin*) (QS. Ibrahim: 50). Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hasan bahwa maknanya adalah pelangkin unta.

Dia meriwayatkan dari beberapa jalur darinya dan dari yang lainnya bahwa maknanya adalah tembaga yang mencair. Dua riwayat itu bukanlah dua pendapat yang berbeda karena tafsir yang kedua adalah berdasarkan *qira'ah* قَطِرٍ آنٍ dengan *tanwin* pada قَطِرٍ yang maknanya adalah 'tembaga' dan pada آنٍ yang maknanya adalah 'sangat panas' seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Jubair.

Masih banyak contoh yang lainnya dan yang menjelaskan semuanya adalah kitab kami, *Asrarut Tanzil*. Sejak dahulu saya memahami perbedaan pendapat dari Ibnu Abbas dan yang lainnya tentang tafsir dari ayat: أَوْ لاَمَسْتُمْ apakah maknanya adalah jimak ataukah menyentuh dengan tangan? Tafsir yang pertama berdasarkan *qira'ah* لاَمَسْتُمْ dan yang kedua berdasarkan *qira'ah* لَمَسْتُمْ. Jadi, tidak ada perbedaan pendapat.

Catatan

Imam Syafi'i ra. berkata di dalam kitab *Mukhtashar al-Buthi,* "Tidak halal menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyabih* kecuali berdasarkan kepada Sunah Rasulullah saw. atau berdasarkan riwayat dari salah satu shahabat atau berdasarkan Ijmak dari para ulama bahwa maknanya yang ini."

Pasal
Tafsir Para Sufi

Adapun perkataan para sufi tentang Al-Qur'an, itu bukan merupakan tafsir. Ibnu Shalah[116] berkata di dalam kitab *Fatawa*-nya, "Aku menemukan bahwa Imam Abul Hasan al-Wahidi mengatakan bahwa Abu Abdurrahman as-Sulami telah menyusun sebuah kitab yang bernama *Haqaqiqut Tafsir*. Jika dia meyakini bahwa hal itu merupakan tafsir Al-Qur'an maka dia telah kafir."

116. Namanya adalah Amru bin Abdurrahman asy-Syahzuri. Wafat pada tahun 643 H. Fatwa-fatwanya dikumpulkan oleh salah seorang muridnya, yaitu Al-Kamal Ishaq al-Fizzi asy-Syafi'i dalam satu jilid yang banyak manfaatnya (*Kasyfu adz-Dzunun*).

Ibnu Shalah, “Anggapan untuk orang yang dipercaya di antara mereka, jika berkata dalam sebagian hal itu, dia tidak menyebutkan sebagai tafsir dan tidak juga bermaksud untuk menjelaskan makna suatu kata. Karena kalau dia melakukan hal itu dia melakukan cara orang-orang kebatinan (sekte Bathiniyah). Tetapi hal itu disebutkan seperti kemiripan dalam Al-Qur’an. Karena sesuatu yang mirip disebutkan dengan sesuatu yang mirip dengannya. Walaupun dalam hal itu alangkah baiknya mereka tidak memudahkan seperti hal itu karena di dalamnya ada pengaburan dan kerancuan.”

An-Nasafi berkata di dalam kitab *'Aqaid*-nya, “Nash-nash itu sesuai dengan dzahir-dzahirnya. Berpaling kepada makna-makna seperti yang dinyatakan oleh para pengikut kebatinan adalah kafir.”

At-Taftazani berkata di dalam *Syarah*-nya, “Orang-orang yang mengingkari Tuhan disebut sebagai kelompok Bathiniyah, karena nash-nash itu tidak ditafsirkan sesuai dengan dzahir-dzahirnya. Tetapi ia memiliki makna-makna batin yang tidak diketahui kecuali oleh seorang *mu’allim* (guru). Tujuan mereka dengan hal itu adalah untuk menafikan syariat secara keseluruhan.”

Dia berkata, “Pendapat sebagian peneliti adalah nash-nash itu ditafsirkan berdasarkan makna-makna dzahirnya dan walaupun demikian di dalamnya ada isyarat-isyarat kepada makna yang samar, detail, dan dapat diketahui oleh orang-orang yang mengamalkannya yang mungkin untuk menyesuaikannya dengan makna-makna dzahir yang dikehendaki. Hal itu termasuk kesempurnaan iman dan kemurnian makrifat.”

Syaikhul Islam Sirajuddin al-Balqini ditanya tentang seorang laki-laki yang berkata mengenai firman Allah Ta’ala: مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِه (*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya*) (QS. al-Baqarah: 255) bahwa maknanya adalah مَنْ ذَلَّ (*barangsiapa merasa hina*) dari akar kata الذُّلُّ. Kata ذِيْ merupakan isyarat kepada jiwa. Kata يَشْفَ (*sembuh*), berasal dari akar kata الشِّفَاء yang merupakan jawab dari kata مَنْ. Kata عُ (*pahamilah dan sadarlah*), dari akar kata الْوَعْيُ. Maka dia berfatwa bahwa laki-laki itu telah kafir. Allah Ta’ala telah berfirman: إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي ءَايَاتِنَا لاَ يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا (*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami*) (QS. Fushshilat: 40). Ibnu Abbas berkata, “Maknanya adalah jika suatu perkataan itu ditempatkan bukan pada tempatnya.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

Jika kamu berkata bahwa sesungguhnya Al-Firyabi berkata bahwa Sufyan telah bercerita kepada kami dari Yunus bin Ubaid dari Hasan bahwa dia berkata, “Rasulullah saw. telah bersabda, ‘*Sesungguhnya setiap ayat*

memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan dan setiap batasan memiliki tempat naik.'"

Ad-Dailami meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Auf dengan riwayat yang *marfu'*: "*Al-Qur'an itu di bawah Arasy. Dia memiliki makna lahir dan batin yang berhujah kepada para hamba*."

Thabrani, Abu Ya'la, Al-Bazar, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* , "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini tidak ada satu huruf pun darinya kecuali memiliki batasan. Setiap batasan memiliki tempat naik*."

Saya berkata, "Adapun makna lahir dan batin itu memiliki beberapa penafsiran, yaitu:

Pertama, bahwa sesungguhnya jika kamu mengkaji makna batinnya dan kamu membandingkannya dengan makna dzahirnya, niscaya kamu akan mengetahui maknanya.

Kedua, bahwa tidak ada satu ayat pun kecuali diamalkan oleh suatu kaum dan ada kaum lain yang akan mengamalkannya, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud oleh Ibnu Abi Hatim.

Ketiga, bahwa dzahirnya adalah kosakatanya dan batinnya adalah penafsirannya.

Keempat, Abu Ubaid berkata—dan ini adalah makna yang paling dekat kepada kebenaran, 'Sesungguhnya kisah-kisah yang diungkapkan oleh Allah Ta'ala tentang umat-umat yang terdahulu dan hukuman yang ditimpakan kepada mereka, dzahirnya adalah memberitakan tentang kehancuran umat-umat terdahulu. Itu adalah sebuah kisah umat terdahulu dan batinnya merupakan nasihat kepada umat yang lainnya dan memberikan peringatan kepada mereka agar tidak melakukan seperti apa yang mereka lakukan, sehingga akan diberikan hukuman seperti yang ditimpakan kepada mereka.'

Ibnu Naqib meriwayatkan ada pendapat yang *kelima*, 'Sesungguhnya makna dzahirnya adalah makna-makna yang diketahui oleh mereka yang memiliki ilmu-ilmu lahir, sedangkan batinnya adalah kandungan rahasia-rahasia yang diajarkan oleh Allah kepada orang-orang yang ahli hakikat. Makna sabdanya: *setiap huruf itu memiliki batasan* adalah batas akhir makna yang dikehendaki oleh Allah. Ada yang mengatakan maknanya adalah setiap hukum itu memiliki kadar pahala dan dosa. Makna sabdanya: *setiap batasan itu memiliki tempat naik* adalah semua makna dan hukum yang sulit yang ada padanya memiliki suatu petunjuk yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan terhadapnya dan maksud yang dikehendakinya. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah setiap pahala atau dosa akan diketahui di akhirat pada waktu pembalasan.'

Ada sebagian ulama yang berkata, 'Yang dzahir adalah membacanya dan yang batin adalah memahami maknanya. Batasan itu adalah hukum-hukum halal dan haram yang terdapat padanya. Tempat naik itu adalah mengetahui janji-janji dan ancaman padanya."'

Saya berkata, "Ini dikuatkan oleh riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu kaya kandungannya dan ilmu-ilmunya, memiliki dzahir dan batin, tidak terhingga keajaiban-keajaibannya, dan tidak terhingga batasannya. Barangsiapa menyelaminya sampai dalam dengan lemah lembut maka dia akan selamat. Barangsiapa menyelaminya dengan kasar maka dia akan melenceng. Dia memiliki berita-berita dan perumpamaan-perumpamaan, halal dan haram, yang menasakh dan yang dinasakh, yang muhkam dan yang mutasyabih, serta memiliki dzahir dan batin. Dzahirnya adalah membacanya dan batinnya adalah tafsirnya. Maka bergaullah dengan para ulama dan jauhilah orang-orang yang bodoh tentangnya."'

Ibnu Suba'[117] berkata di dalam kitab *Syifa'ush Shudur*, "Diriwayatkan dari Abu Darda' bahwa dia berkata, 'Seseorang dapat memahami dengan pemahaman yang paling baik sehingga dia menjadikan beberapa wajah untuk Al-Qur'an."'

Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa menghendaki pengetahuan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang akan datang kemudian, hendaklah dia mengkaji Al-Qur'an."

Dia berkata, "Yang dikatakan oleh kedua ulama ini tidak dapat diperoleh dengan hanya berpedoman kepada tafsir dzahir saja."

Beberapa ahli hikmah berkata, "Setiap ayat memiliki enam puluh ribu pemahaman."

Ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an adalah suatu medan yang lapang lagi luas dan bahwa riwayat itu termasuk ke dalam bagian tafsir yang dzahir. Pemahamannya tidak hanya selesai dengan riwayat itu, sedangkan periwayatan tersebut harus dijadikan sebagai pedoman di dalam tafsir dzahir agar terhindar dari kesalahan. Setelah itu, ijtihad dan pemahaman menjadi luas. Tidak boleh menyepelekan hafalan tafsir yang dzahir itu, tetapi harus dilakukan untuk pertama kali. Karena tidak mungkin seseorang sampai kepada makna batin tanpa menguasai makna yang dzahir. Barangsiapa menyatakan telah memahami rahasia-rahasia Al-Qur'an, sedangkan dia tidak menguasai tafsir dzahir maka dia seperti seseorang yang menyatakan diri telah sampai ke dalam rumah sebelum dia melewati pintunya.

117. Disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun.*

Asy-Syekh Tajuddin bin 'Atha'illah[118] berkata di dalam kitab *Latha'iful Minan,* "Ketahuilah tafsir kelompok ini terhadap firman Allah dan sabda Rasulullah saw. dengan makna-makna bahasa Arab bukanlah merupakan pengalihan makna dzahir dari dzahirnya. Tetapi dzahir ayat itu dipahami sesuai dengan keadaannya dan seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan bahasa. Di sana ada pemahaman terhadap batin yang dipahami dari ayat atau hadits bagi orang yang dibukakan hatinya oleh Allah. Telah disebutkan di dalam sebuah hadits: 'Setiap ayat memiliki makna dzahir dan makna batin.' Maka perkataan orang yang menyukai perdebatan dan menyatakan bahwa ini adalah mengalihkan kalam Allah dan kalam rasul-Nya dari maknanya jangan sampai menghalangimu untuk menerimanya. Ini bukan pengalihan tetapi yang dimaksud pengalihan itu adalah jika dikatakan bahwa ayat ini tidak memiliki makna kecuali makna ini saja. Sedangkan mereka tidak mengatakan hal itu, tetapi mereka membaca makna-makna dzahir sesuai dengan dzahirnya dengan menempatkan pada tempat-tempatnya dan mereka memahami suatu pemahaman yang diberikan oleh Allah kepada mereka."

Pasal
Kewajiban Seorang Mufassir

Para ulama berkata, "Seorang mufassir wajib untuk senantiasa melakukan pemadanan dengan yang ditafsirkan di dalam tafsirnya dan selalu berusaha menghindarkan diri dari segala kekurangan dalam menjelaskan maknanya atau menghindari tambahan yang tidak sesuai dengan tujuan dan menjaga sesuatu yang ditafsirkannya dari penyimpangan makna dan beralih dari maknanya. Dia harus menjaga makna yang hakikat dan yang majaz serta menjaga metode penulisan dan tujuan dari konteks kalimat. Dia harus berusaha mendekatkan antara kosakata-kosakata. Dia harus memulai dengan menjelaskan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kosakata. Pertama kali yang harus dilakukan adalah melakukan penyelidikan kosakata-kosakata dalam keadaan berdiri sendiri. Kemudian dia berbicara tentangnya dari sisi bahasa, kemudian *tashrif*-nya, kemudian asal akar katanya. Setelah itu dia berbicara tentangnya dari segi kalimat. Dia memulai dengan menjelaskan *i'rabnya*. Kemudian dia menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Ilmu

118. Namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin 'Atha'illah al-Iskandari, salah seorang ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, ushul fiqih, dan tasawuf. Dia bertempat tinggal di Kairo sebagai penasihat. Kemudian dia berpindah ke Iskandariyah dan meninggal di sana pada tahun 709. Kitabnya, *Latha'iful Minan* adalah tentang *Manaqib* (kisah hidup) gurunya, Abul Abbas al-Mirsi, diterbitkan di Tunis pada tahun 1304 H.

Ma'ani, kemudian Ilmu Bayan, kemudian Ilmu Badi', kemudian menjelaskan makna yang dikehendaki, kemudian melakukan *istinbath* dan kemudian menjelaskan isyarat-isyaratnya."

Az-Zarkasyi berkata di awal kitab *al-Burhan*, "Telah menjadi kebiasaan para ahli tafsir untuk memulai menyebutkan penjelasan tentang *sababun nuzul*. Telah terjadi pembicaraan tentang manakah yang lebih utama untuk didahulukan, menjelaskan sebab atas akibatnya, atau menjelaskan persesuaian antara ayat, karena inilah yang menjadikan pemahaman terhadap susunan pembicaraan menjadi benar, sedangkan hal ini lebih dahulu daripada penjelasan tentang *sababun nuzul* itu."

Dia berkata, "Menurut penelitian, dibedakan antara dua hal. Pertama, jika penjelasan hubungan antara ayat itu tergantung kepada penjelasan *sababun nuzul*, seperti ayat: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا (*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*).[119] Maka yang seperti ini yang utama adalah menjelaskan sababun nuzul terlebih dahulu karena termasuk ke dalam bagian mendahulukan sarana atas tujuan. Kedua, jika hal itu tidak tergantung kepadanya maka yang lebih baik adalah menjelaskan hubungan antarayat (*al-munasabah*)."[120]

Pada tempat yang lain dia berkata, "Telah berlaku kebiasaan para ahli tafsir yang biasa menjelaskan keutamaan-keutamaan Al-Qur'an untuk menyebutkannya di awal tafsir setiap surat, karena hal itu mendorong untuk memelajari dan menghafalkannya, kecuali hanya Az-Zamakhsyari yang menyebutkannya di akhir surat."

Mujaddul Aimmah Abdurrahim bin Umar al-Kirmani berkata, "Aku bertanya kepada Az-Zamakhsyari tentang sebabnya maka dia berkata, 'Karena hal itu merupakan sifat-sifatnya, sedangkan sifat itu mengharuskan yang disifati disebutkan terlebih dahulu.'"

Sering disebutkan di dalam kitab *Tafsir* bahwa "Allah telah menceritakan demikian" maka hal ini harus dihindarkan.

Al-Imam Abu Nashr al-Qusyairi[121] berkata di dalam kitab *al-Mursyid,* "Sebagian besar imam kami berkata, 'Tidak boleh dikatakan: *Kalam Allah itu diceritakan* atau *Allah telah menceritakan,* karena penceritaan mendatangkan sesuai yang sepadan. Sedangkan kalam Allah itu tidak memiliki padanan.

---

119. An-Nisa': 58
120. *Al-Burhan*, I: 32
121. Namanya adalah Abdurrahim bin Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi asy-Syafi'i, salah seorang imam di bidang fikih, ushul fikih, dan tafsir. Wafat pada tahun 514 H. di Naisabur. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, IV: 249.

Ada sebagian kaum yang bersikap longgar dan mengucapkan kata penceritaan itu dengan makna pemberitaan."

Sering disebutkan di dalam perkataan sebagian ulama pengucapan beberapa *huruf* sebagai huruf tambahan.[122] Hal ini telah dijelaskan di dalam bagian *i'rab*.

Seorang mufassir harus menghindarkan diri dari pengulangan-pengulangan sebisa mungkin. Beberapa ulama berkata, "Di antara yang menjelaskan tidak adanya pengulangan adalah *athaf* (menyambung) antara dua buah kosakata sinonim, seperti firman Allah Ta'ala: لاَ تُبْقِي وَلاَ تَذَرُ (*Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan*) (QS. al-Muddatstsir: 28) dan firman Allah Ta'ala: أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ (*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka*) (QS. al-Baqarah: 157), dan contoh-contoh lain. Dia harus meyakini bahwa penyebutan dua buah kosakata yang sinonim itu memiliki suatu makna yang tidak ditemukan jika hanya disebutkan salah satunya. Karena sesungguhnya frasa itu memiliki satu makna lebih. Jika banyaknya huruf itu memiliki tambahan makna yang lebih, demikian juga tambahan kosakata."

Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Burhan,* "Hendaklah perhatian seorang mufassir itu tercurah kepada penjagaan susunan pembicaraan yang dikehendakinya."

Pada tempat yang lain dia berkata, "Seorang mufassir harus memerhatikan penggunaan-penggunaan majaz pada kosakata-kosakata yang disangka merupakan sinonim. Dia harus berusaha menghilangkan sinonim sebisa mungkin karena suatu susunan itu memiliki suatu makna lebih daripada kosakata tunggal. Karena itulah, banyak ulama ushul fiqih tidak mengakui adanya dua kosakata yang saling sinonim di dalam susunan kalimat, walaupun mereka mengakui keberadaannya dalam bentuk tunggal."

Abu Hayyan berkata, "Banyak ahli tafsir yang memenuhi kitab-kitab tafsirnya dengan penjelasan yang detail tentang Ilmu Nahwu ketika menjelaskan *i'rab*, dalil-dalil bagi masalah-masalah ushul fiqih, dan dalil-dalil bagi permasalahan-permasahalan fikih serta dalil-dalil dalam Ilmu Tauhid. Sedangkan semua itu telah dijelaskan secara detail pada masing-masing ilmu tersebut. Demikian juga mereka menyebutkan *asbabun nuzul* dan hadits-hadits tentang keutamaan Al-Qur'an yang tidak shahih,

---

122. Dinukil dari *al-Burhan*, II: 178. Di akhirnya disebutkan, seperti: مَا pada firman Allah Ta'ala: فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ (*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka*) (QS. Ali Imran: 159) dan seperti huruf *kaf* pada firman Allah Ta'ala: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tidak ada sesuatu pun yang sesuai dengannya*) (QS. asy-Syura: 11), dan lain-lain.

menyebutkan cerita-cerita yang tidak ada hubungannya dengan tafsir, dan kisah-kisah isra'iliyat. Semua itu tidak layak disebutkan di dalam Ilmu Tafsir."

Faedah

Ibnu Abi Jamrah berkata: diriwayatkan dari Ali ra. bahwa dia berkata, "Kalau aku dapat mendatangkan 70 kitab yang bisa dibawa unta dari tafsir al-Fatihah niscaya aku lakukan."

Penjelasannya adalah jika dia berkata: الْحَمْدُ للَّه رَبِّ الْعَالَمِينَ maka dia butuh untuk menjelaskan makna pujian dan hal-hal yang berhubungan dengan nama yang agung, yaitu nama Allah dan penyucian yang layak bagi-Nya. Kemudian dia butuh menjelaskan tentang alam dan hal-hal yang berhubungan dengannya, baik macam-macamnya maupun jumlahnya, yaitu seribu alam: empat ratus di darat dan enam ratus di lautan. Maka dia butuh menjelaskan itu semua. Jika dia berkata: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ maka dia membutuhkan untuk menjelaskan dua buah nama yang mulia ini dan hal-hal yang berhubungan dengan makna kemuliaan, kemudian dia butuh menjelaskan semua nama dan sifat. Kemudian dia butuh menjelaskan hikmah pengkhususan tempat ini dengan dua buah sifat itu, bukan yang lainnya. Jika dia berkata: مَالك يَوْمِ الدِّين maka dia butuh menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan hari akhir itu, seperti tempat-tempatnya dan situasi serta kondisinya yang menakutkan. Jika dia berkata: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ maka dia butuh untuk menjelaskan Dzat yang disembah itu, seperti keagungan-Nya, cara beribadah kepada-Nya, dan menunaikan segala macam ibadah serta butuh menjelaskan makna permintaan tolong itu, pelaksanaan dan caranya. Jika berkata: اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ sampai akhir surat maka dia butuh menjelaskan makna petunjuk, penjelasan makna jalan yang lurus dan lawannya, penjelasan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat serta sifat-sifat mereka, hal-hal yang berhubungan dengan hal ini, penjelasan tentang orang-orang yang diridhai, sifat-sifat mereka dan jalan mereka. Inilah makna dari perkataan Ali.

Bab 79

Tafsir-Tafsir yang Aneh

Tafsir-Tafsir yang Aneh

Mahmud bin Hamzah al-Kirmani[123] menyusun sebuah kitab sebanyak dua buah jilid yang diberinya judul *Al-'Aja'ib wal Ghara'ib*[124]. Dia menulis pendapat-pendapat yang mungkar tentang makna-makna Al-Qur'an yang tidak boleh dijadikan sebagai pedoman dan tidak boleh disebutkan kecuali untuk memberikan peringatan terhadapnya.

Di antaranya adalah tafsir dari: حمعسق bahwa huruf *ha'* adalah حَرْبُ عَلَى مُعَاوِيَة (*peperangan terhadap Mu'awiyah*), huruf *mim* adalah وِلاَيَةُ الْمَرْوَانية (*kekuasaan bani Marwan*), huruf *'ain* adalah وِلاَيَةُ الْعَبَّاسِيَةَ (*kekuasaan bani Abbas*), huruf *sin* adalah وِلاَيَةُ الشُّفْيَانِيَة (*kekuasaan Bani Sufyan*), dan huruf *qaf* adalah: قُدْوَةُ الْمَهْدِي (*keteladanan Al-Mahdi*). Kemudian dia berkata, "Dengan ini aku berkeinginan untuk diketahui bahwa ada orang

123. Namanya adalah Abul Qasim Burhanuddin Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Kirmani asy-Syafi'i yang diberi gelar Tajul Qurra' (Mahkota para pembaca Al-Qur'an). Wafat pada tahun 500 H. Lihatlah kisah hidupnya pada *Bughyatul Wu'adz*, h. 2777.

124. Disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun.*

bodoh yang menyatakan diri sebagai orang yang berilmu." Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Muslim.[125]

Contoh lain adalah pendapat yang mengatakan tentang makna الم. Huruf *alif* adalah: أَلِفَ اللهُ محمدًا فَبَعَثَهُ رَسُوْلاً (*Alah lemah lembut kepada Muhamamad, kemudian Dia mengutusnya sebagai nabi*). Huruf *lam* adalah: لاَمَهُ الْجَاحِدُونَ وَأَنْكَرُوْهُ (*Dia dicela oleh orang-orang kafir dan mereka mengingkarinya*).

Contoh yang lain adalah pendapat yang mengatakan tentang firman Allah: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِي ٱلْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*Dan dalam qishash itu ada* [*jaminan kelangsungan*] *hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa*) (QS. al-Baqarah: 179), maksudnya adalah pada kisah-kisah Al-Qur'an. Pendapat ini berhujah kepada *qira'ah* dari Abul Jauza': وَلَكُم فِي الْقَصَصِ. Pendapat ini jauh, tetapi *qira'ah* ini menunjukkan suatu makna yang tidak ditunjukkan oleh *qira'ah* yang masyhur. Hal itu termasuk di antara salah satu sisi kemukjizatan Al-Qur'an seperti yang saya jelaskan di dalam kitab *Asrarut Tanzil*.

Contoh yang lain adalah pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Faurak[126] tentang tafsir dari firman Allah: وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي (*tetapi agar hatiku menjadi tenang*) (QS. al-Baqarah: 260), sesungguhnya Ibrahim mempunyai teman yang diberikan sifat bahwa teman itu hatinya, supaya sidiq (teman) ini tenang jika menyaksikan dengan mata kepalanya.

Al-Kirmani berkata, "Pendapat ini jauh sekali."

Contoh yang lain adalah pendapat yang mengatakan tentang firman Allah: رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا به (*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya*) (QS. al-Baqarah: 168), maknanya adalah kecintaan dan libido. Diceritakan oleh Al-Kawasyi di dalam tafsirnya.

Contoh yang lain adalah pendapat yang mengatakan tentang firman Allah: وَمِنْ شَرِّ غَاسِق إِذَا وَقَبَ (*dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*) (QS. al-Falaq: 4) bahwa maksudnya adalah dari zakar yang sedang terangsang.

125. Namanya adalah Muhamamd bin Bahr yang dikenal dengan nama Abu Muslim al-Ashbahani, salah seorang ulama Mu'tazilah dan termasuk penyusun kitab-kitab tafsir sesuai dengan metode mereka. Wafat pada tahun 370. *Lisanul Mizan*, V: 89.

126. Namanya adalah Abu Bakr Muhammad bin Hasan bin Faurak, seorang ahli sastra, ahli ilmu kalam, dan ushul fiqih. Mereka meriwayatkan bahwa kitab-kitabnya tentang tiga ilmu itu hampir mencapai seratus kitab. Wafat pada tahun 406. *Inbahur Ruwah*, III: 110.

Contoh yang lain adalah pendapat yang mengatakan tentang firman Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ (*Yang menjadikan dari pohon yang hijau*), maksudnya adalah Ibrahim.

نَارًا (*api*), maksudnya adalah cahaya, yaitu Rasulullah saw.

فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ (*maka tiba-tiba kamu nyalakan* [*api*] *dari kayu itu*) (QS. Yasin: 80), maksudnya adalah kamu mengambil agama darinya.

“Mahmud bin Hamzah al-Kirmani menulis
pendapat-pendapat yang mungkar tentang
makna-makna Al-Qur’an yang tidak boleh
dijadikan sebagai pedoman dan tidak boleh
disebutkan kecuali untuk memberikan
peringatan terhadapnya.”

Bab 80

Thabaqat Mufassirin dari Para Shahabat dan Tabiin
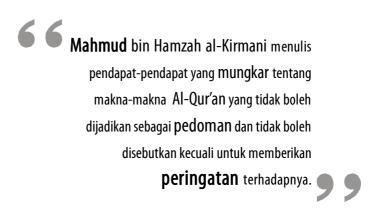
Thabaqat Mufassirin
dari Para Shahabat dan Tabiin

Ada sepuluh shahabat yang masyhur di bidang tafsir, yaitu khalifah empat, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair.

Di antara para khalifah yang empat, tafsir yang paling banyak diriwayatkan darinya adalah Ali bin Abi Thalib. Sedangkan riwayat dari ketiga khalifah yang lainnya sedikit sekali. Boleh jadi sebabnya karena mereka meninggal di masa-masa awal, sebagaimana hal itu juga menjadi sebab sedikitnya riwayat hadits dari Abu Bakar ash-Shidiq. Di bidang tafsir saya tidak menghafalkan riwayat dari Abu Bakar kecuali hanya riwayat-riwayat yang tidak mencapai sepuluh buah. Adapun dari Ali, banyak yang meriwayatkan darinya. Ma'mar telah meriwayatkan dari Wahab bin Abdullah dari Abu Thufail bahwa dia berkata, "Aku menyaksikan Ali sedang berkhutbah. Dia berkata, 'Bertanyalah kepadaku! Demi Allah, kalian tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu apapun, kecuali aku akan menjawabnya untuk kalian. Bertanyalah kepadaku tentang kitab Allah. Demi Allah, tidak ada satu ayat pun kecuali aku mengetahui apakah diturunkan pada waktu malam atau siang hari ataukah diturunkan di lembah atau di pegunungan.'"

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam *al-Hilyah* dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan sebanyak tujuh buah *huruf*. Setiap *huruf* mengandung makna lahir dan batin. Dan sesungguhnya Ali memiliki ilmu lahir dan ilmu batin itu."

Dia juga meriwayatkan dari jalur Abu Bakar bin Iyasy dari Nusahir bin Sulaiman al-Ahmasyi dari bapaknya dari Ali bahwa dia berkata, "Demi Allah, tidak diturunkan satu ayat pun kecuali aku mengetahui tentang apa ayat itu diturunkan dan di mana diturunkan. Sesungguhnya Tuhanku telah memberikan karunia hati yang berpikir dan lisan yang banyak bertanya kepadaku."

Riwayat dari Ibnu Mas'ud lebih banyak daripada riwayat dari Ali. Ibnu Jarir dan yang lainnya telah meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Demi Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia. Tidak diturunkan satu ayat pun, kecuali aku mengetahuinya tentang apa ayat itu diturunkan dan di mana diturunkan. Jika aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah daripadaku yang masih mungkin untuk didatangi dengan perjalanan, niscaya aku akan mendatanginya."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abul Bukhturi bahwa dia berkata, "Mereka berkata kepada Ali, 'Beritahu kepadaku tentang Ibnu Mas'ud.' Dia berkata, 'Dia mengetahui Al-Qur'an dan As-Sunah. Kemudian dia sampai ke puncak dan cukuplah hal itu sebagai ilmu.'"

Adapun Ibnu Abbas, dia adalah *tarjamanul Al-Qur'an* (penerjemah Al-Qur'an) yang didoakan oleh Rasulullah saw.: "Ya Allah, pahamkanlah dia terhadap agama ini dan ajarkanlah tafsir kepadanya." Dia juga berkata kepadanya, "Ya Allah, berikanlah hikmah kepadanya." Pada sebuah riwayat disebutkan, "Ya Allah, ajarkanlah hikmah kepadanya."

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam *al-Hilyah* dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. mendoakan kepada Ibnu Abbas. Dia berkata, 'Ya Allah, berikanlah keberkahan darinya dan jadikanlah dia sebagai pusat penyebaran.'"

Dia meriwayatkan dari jalur Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Burdah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Saya datang kepada Rasulullah saw. pada saat di sisinya ada Jibril. Maka Jibril berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya dia akan menjadi tinta umat ini. Maka berwasiatlah dengan wasiat yang baik kepadanya.'"

Dia meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Khirasy dari Al-'Awwam bin Hausyab dari Mujahid bahwa dia berkata: Ibnu Abbas berkata,

"Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Sebaik-baik penerjemah Al-Qur'an adalah kamu.'"

Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *ad-Dala'il* dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Sebaik-baik penerjemah Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Hanafiah bahwa dia berkata, "Ibnu Abbas adalah tinta umat ini."

Dia meriwayatkan dari Hasan bahwa dia berkata, "Ibnu Abbas mengetahui tentang semua Al-Qur'an yang diturunkan. Umar berkata, 'Bagi kalian adalah pemuda itu. Dia memiliki lidah yang banyak bertanya dan memiliki hati yang selalu berpikir.'"

Dia meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang ayat: *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"* (QS. al-Anbiya': 30). Maka dia berkata kepadanya, "Pergilah kepada Ibnu Abbas dan bertanyalah kepadanya kemudian beritahukan kepadaku jawabannya." Maka dia menemui Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya. Ibnu Abbas berkata, "Pada mulanya langit itu sesuatu yang padu, tidak menurunkan hujan. Dan bumi adalah sesuatu yang padu yang tidak menumbuhkan pepohonan. Maka Allah memisahkan yang ini dengan hujan dan yang ini dengan pepohonan." Kemudian dia kembali kepada Ibnu Umar dan memberitahukan jawaban ini kepadanya. Maka dia berkata, "Sebelumnya aku mengatakan alangkah beraninya Ibnu Abbas ini dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tetapi sekarang aku mengetahui bahwa dia telah dikaruniai ilmu."

Bukhari meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Umar mengajakku masuk bersama para pembesar yang ikut di dalam Perang Badar. Seolah-olah ada sebagian di antara mereka yang berkata di dalam hatinya mengapa Umar mengajak masuk anak ini bersama dengan kami. Sedangkan kami juga memiliki anak-anak yang seperti dia. Maka Umar berkata, 'Sesungguhnya dia adalah seseorang yang sudah kalian kenal.' Pada suatu hari Umar mengundang mereka dan mengajakku masuk bersama mereka. Aku melihat Umar mengundangku pada waktu itu untuk menunjukkan kepada mereka. Dia berkata, 'Apa pendapat kalian tentang firman Allah: '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*' (QS. an-Nashr: 1).' Maka ada sebagian dari mereka yang berkata, 'Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta

ampunan kepada-Nya jika kamu telah diberikan kemenangan.' Sebagian yang lainnya diam tidak mengatakan apa-apa. Maka dia berkata kepadaku, 'Apakah seperti itu, wahai Ibnu Abbas?' Maka aku berkata, 'Tidak.' Dia berkata, 'Apa pendapatmu?' Aku berkata, 'Itu adalah kedekatan ajal Rasulullah saw. yang diberitahukan kepada beliau. Allah berfirman bahwa jika telah datang pertolongan dan kemenangan dari Allah, maka itu adalah tanda kedekatan ajalmu, maka bertasbihlah kepada Tuhanmu dan mintalah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha menerima taubat.' Maka Umar berkata, 'Aku tidak mengetahui tentang ayat ini kecuali seperti apa yang kamu katakan itu!'"

Dia juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Malikah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Pada suatu hari Umar bin Khathab berkata kepada para shahabat Rasulullah saw., 'Tentang apa menurut pendapat kalian ayat ini diturunkan, yaitu: '*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur*' (QS. al-Baqarah: 166). Mereka berkata, 'Allah lebih mengetahui.' Maka Umar marah dan berkata, 'Katakanlah bahwa kami mengetahui atau kami tidak mengetahui.'"

Ibnu Abbas berkata, "Di dalam hatiku ada sesuatu tentangnya. Maka dia berkata, 'Wahai anak saudaraku, katakanlah. Jangan kamu merendahkan dirimu.'"

Ibnu Abbas berkata, "Ayat itu merupakan perumpamaan untuk suatu amal perbuatan. Umar berkata, 'Perbuatan yang bagaimana?'"

Ibnu Abbas berkata, "Perbuatan bagi seorang laki-laki yang mengerjakan ketaatan kepada Allah, kemudian datanglah setan kepadanya, sehingga dia melakukan perbuatan-perbuatan maksiat sampai menenggelamkan amal-amalnya."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi dari Ibnu Abbas bahwa Umar bin Khathab duduk bersama dengan beberapa orang Muhajirin dari para shahabat. Mereka menyebutkan tentang lailatulqadar. Maka masing-masing dari mereka berbicara apa yang diketahuinya. Maka Umar berkata, "Mengapa kamu diam, tidak berkata, wahai Ibnu Abbas? Bicaralah dan janganlah kamu merasa enggan berbicara karena kamu merasa masih muda." Ibnu Abbas berkata, "Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil. Dia menjadikan hari-hari dunia ini berputar pada tujuh. Dia menciptakan manusia dari tujuh, menciptakan di atas kita langit yang tujuh, menciptakan di bawah kita bumi-bumi yang tujuh. Dia memberikan karunia berupa surat yang selalu diulang-ulang (*al-matsani*) sebanyak tujuh.

Di dalam kitab-Nya, Dia melarang menikahi tujuh macam kerabat. Dia membagikan warisan di dalam kitab-Nya kepada tujuh kelompok. Dia menyuruh menyujudkan tujuh anggota tubuh kita. Rasulullah saw. melaksanakan thawaf di Kakbah sebanyak tujuh putaran, sa'i di antara Shafa dan Marwa sebanyak tujuh putaran, dan melempar jumrah tujuh kali. Maka aku berpendapat bahwa dia adalah pada hari ketujuh terakhir dari bulan Ramadhan.'" Maka Umar kagum kepadanya dan berkata, "Tidak ada yang sesuai pendapatnya denganku kecuali hanya seorang anak kecil yang belum genap rambutnya ini." Kemudian dia berkata, "Wahai kalian, siapa yang dapat menunaikan kepadaku seperti apa yang dilakukan oleh Ibnu Abbas ini?"

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir yang tidak terhitung jumlahnya. Terdapat riwayat-riwayat dari jalur-jalur riwayat yang bermacam-macam. Di antara jalur riwayat yang baik adalah jalur Ali bin Abi Thalhah al-Hasyimi darinya. Ahmad bin Hanbal berkata, "Di Mesir ada sebuah naskah tentang tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah. Jika ada seseorang yang pergi ke Mesir dengan tujuan itu, maka naskah itu tidak banyak." Disebutkan oleh Abu Ja'far an-Nahhas di dalam kitab *Nasikh*-nya dengan sanadnya.

Ibnu Hajar berkata, "Naskah ini ada pada Abu Shalih, penulis *al-Laits*, yang diriwayatkan dari Mu'awiyah dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Riwayat itu menurut Bukhari dari Abu Shalih. Di dalam kitab *Shahih*-nya dia sering berpedoman kepadanya pada riwayat-riwayat yang *mu'alaq* kepada Ibnu Abbas. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnul Mundzir sering meriwayatkannya dengan adanya perantara-perantara antara mereka dan Abu Shalih." Ada sebagian kaum yang berkata, "Ibnu Abi Thalhah tidak mendengar dari Ibnu Abbas tentang tafsir. Tetapi dia memelajarinya dari Mujahid atau dari Sa'id bin Jubair."

Ibnu Hajar berkata, "Setelah aku mengetahui bahwa perantara itu adalah orang yang tepercaya, maka tidak membahayakan riwayat itu."

Al-Khalili berkata di dalam kitab *al-Irsyad*, "Tafsir Mu'awiyah bin Shalih, seorang qadhi di Andalusia dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas diriwayatkan oleh para pembesar ulama dari Abu Shalih, penulis *al-Laits* dari Mu'awiyah."

Para ahli sepakat bahwa Ibnu Abi Thalhah tidak mendengarnya dari Ibnu Abbas. Dia berkata, "Tafsir-tafsir yang panjang yang mereka sebutkan sanadnya kepada Ibnu Abbas ini tidak disetujui. Para perawinya adalah *majhul*, seperti tafsir Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas."

Ada sekelompok ulama yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij. Paling panjang adalah yang diriwayatkan oleh Bakr bin Sahl ad-Dimyathi dari Abdul Ghani bin Sa'id dari Musa bin Muhammad dari Ibnu Juraij. Riwayat ini masih perlu dikaji ulang.

Muhammad bin Tsaur meriwayatkan dari Ibnu Juraij sekitar tiga buah juz besar. Riwayat ini dishahihkan para ulama.

Al-Hajjaj bin Muhammad meriwayatkan dari Ibnu Juraij sekitar satu buah juz. Riwayat itu shahih dan disepakati.

Tafsir Sybl bin Abbad al-Makki dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas adalah dekat kepada keshahihan.

Tafsir 'Atha' bin Dinar adalah ditulis dan dijadikan sebagai hujah.

Tafsir Abu Rauq sekitar satu buah juz dinyatakan shahih oleh para ulama.

Tafsir Isma'il as-Sudi disebutkan dengan sanad-sanad dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Para imam meriwayatkan dari As-Sudi, seperti Ats-Tsauri dan Syu'bah bahwa dia berkata, "Tetapi tafsir yang dia kumpulkan diriwayatkan oleh Asbath bin Nashr dan Asbath itu tidak disepakati, tetapi tafsir yang paling baik adalah tafsir As-Sudi.

Adapun Ibnu Juraij, dia tidak hanya meriwayatkan yang shahih saja tetapi juga segala sesuatu yang disebutkan tentang ayat, baik yang shahih maupun yang dhaif.

Tafsir Muqatil bin Sulaiman. Adapun Muqatil sendiri dinyatakan dhaif oleh para ulama. Dia telah menemui para tabiin senior. Imam Syafi'i mengisyaratkan bahwa tafsirnya adalah *salih* (baik). Selesai pembicaraan Al-Khalili di dalam *al-Irsyad*.

Tafsir as-Sudi yang disebutkan tadi banyak diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur As-Sudi dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dan dari beberapa orang shahabat. Demikianlah. Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkannya sama sekali, karena dia berprinsip hanya meriwayatkan yang paling shahih. Hakim meriwayatkan darinya di dalam *al-Mustadrak* beberapa buah riwayat dan dia menyatakannya shahih, tetapi dari jalur Murrah dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang saja, bukan dari jalur yang pertama. Ibnu Katsir telah berkata, "Sesungguhnya sanad ini, As-Sudi meriwayatkan beberapa hal yang di dalamnya ada keanehan."

Di antara jalur periwayatan yang baik dari Ibnu Abbas adalah jalur Qais dari 'Atha' bin As-Sa'ib dari Sa'id bin Jubair darinya. Jalur ini shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim. Al-Fiyabi dan Hakim di dalam *Mustadrak*-nya banyak meriwayatkan dari jalur ini.

Jalur yang lain adalah jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad, maula keluarga Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair darinya. Demikian dengan pengulang-ulangan. Ini adalah jalur yang baik dan sanadnya adalah *hasan*. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim banyak meriwayatkan dari jalur ini. Di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya Ath-Thabrani disebutkan beberapa buah.

Jalur yang paling lemah adalah riwayat Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Jika ditambah dengan riwayat Muhammad bin Marwan as-Sudi maka jalur itu adalah jalur kebohongan. Ats-Tsa'labi dan Al-Wahidi sering meriwayatkan darinya. Tetapi Ibnu Adi berkata di dalam kitab *al-Kamil,* "Al-Kalibi memiliki beberapa buah hadits yang baik. Terlebih lagi yang diriwayatkan dari Abu Shalih. Dia dikenal dengan tafsir. Tidak ada seorang pun yang lebih panjang tafsirnya dan lebih luas daripadanya. Setelahnya adalah Muqatil bin Sulaiman. Tetapi Al-Kalbi lebih baik daripadanya, karena Muqatil memiliki mazhab yang tidak baik. Jalur Adh-Dhahak bin Mazahim dari Ibnu Abbas adalah *munqathi'* karena Adh-Dhahhak tidak bertemu dengannya. Jika ditambah dengan riwayat Bisyr bin Imarah dari Abu Rauq darinya maka riwayat itu adalah riwayat yang lemah, karena Bisyr adalah lemah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim sering meriwayatkan dari naskah ini. Jika riwayat itu dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak maka riwayat itu lebih lemah karena Juwaibir sangat lemah juga ditinggalkan (*matruk*). Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak meriwayatkan dari jalur ini sedikitpun. Yang meriwayatkan dari jalur ini hanya Ibnu Mardawaih dan Asy-Syekh bin Hayyan. Al-'Auqi dari Ibnu Abbas, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim sering meriwayatkan dari jalur ini. Sedangkan Al-'Aufi adalah lemah, meski tidak sangat lemah, dan boleh jadi Tirmidzi menyatakannya sebagai hasan. Saya melihat di dalam kitab *Fadha'ilul Imam asy-Syafi'i* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Syakir al-Qathan bahwa dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abdil Hakam bahwa dia berkata, "Aku mendengar Imam Syafi'i berkata, 'Tidak shahih tafsir yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, kecuali sekitar seratusan hadits.'"

Adapun Ubay bin Ka'ab, maka diriwayatkan dari sebuah naskah yang besar yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah darinya. Sanad ini shahih. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim banyak meriwayatkan darinya. Demikian juga Hakim di dalam kitab *Mustadrak* dan Ahmad di dalam kitab *Musnad*.

Telah diriwayatkan dari beberapa orang shahabat selain mereka beberapa dari tafsir Al-Qur'an, seperti Anas, Abu Hurairah, Ibnu Umar,

Jabir, Abu Musa al-Asy'ari. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash beberapa riwayat tentang kisah-kisah, berita-berita tentang fitnah dan hari kiamat, dan lain-lain yang seperti itu yang mungkin diambilnya dari para ahli kitab, seperti yang diriwayatkan darinya tentang firman Allah Ta'ala: فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ (*di dalam naungan alam*) (QS. al-Baqarah: 210). Kitab yang kami isyaratkan tersebut adalah mengumpulkan semua riwayat dari para shahabat di bidang tafsir.

Periode Tabiin

Ibnu Taimiyah berkata, "Manusia yang paling mengetahui tafsir adalah penduduk Makkah karena mereka adalah murid-murid dari Ibnu Abbas, seperti Mujahid, 'Atha' bin Abi Rabbah, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Thawus, dan lain-lain. Demikian juga di Kufah adalah murid-murid Ibnu Mas'ud dan para ulama Madinah di bidang tafsir, seperti Zaid bin Aslam yang dijadikan guru oleh anaknya, Abdurrahman bin Zaid, dan Malik bin Anas."

Di antara ulama yang menonjol di antara mereka adalah Mujahid. Al-Fadhl bin Maimun berkata, "Aku mendengar Mujahid berkata, 'Aku mengajukan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali.'"

Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Aku mengajukan Mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali. Aku berhenti di setiap ayat dan bertanya tentangnya mengenai apa yang diturunkan dan bagaimana kondisinya?"

Khushaif berkata, "Yang paling mengetahui tafsir di antara mereka adalah Mujahid."

Ats-Tsauri berkata, "Jika telah datang kepadamu tafsir dari Mujahid maka tafsir itu cukup bagimu."

Ibnu Taimiyah berkata, "Karena itulah Imam Syafi'i, Bukhari, dan para ulama yang lainnya menjadikan tafsirnya sebagai pedoman."

Aku berkata, "Yang banyak ditulis oleh Al-Firyabi di dalam tafsirnya adalah riwayat darinya. Dan yang dia tulis dari Ibnu Abbas atau yang lainnya adalah sedikit sekali."

Di antara mereka adalah Sa'id bin Jubair. Sufyan ats-Tsauri berkata, "Pelajarilah tafsir dari empat, yaitu dari Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, dan Adh-Dhahhak."

Qatadah berkata, "Yang paling pandai di antara para tabiin adalah empat. Atha' bin Abi Rabbah adalah orang yang paling mengetahui di

bidang ibadah haji. Sa'id bin Jubair adalah orang yang paling mengetahui di bidang tafsir. Ikrimah adalah orang yang paling mengetahui di bidang sejarah hidup Rasulullah saw. (*sirah*). Hasan adalah orang yang paling mengetahui di bidang yang halal dan yang haram."

Di antara mereka adalah Ikrimah maula Ibnu Abbas. Asy-Sya'bi berkata, "Tidak ada seseorang yang tersisa yang lebih mengetahui tentang kitab Allah daripada Ikrimah." Samak bin Harb berkata, "Aku mendengar Ikrimah berkata, 'Aku telah menafsirkan mushaf.'"

Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas meletakkan rantai di kakiku dan dia mengajarkan tafsir kepadaku."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Samak bahwa dia berkata, "Ikrimah berkata, 'Segala sesuatu yang aku ceritakan kepada kalian tentang tafsir adalah berasal dari Ibnu Abbas.'"

Di antara mereka adalah Hasan Bashri, Atha' bin Abi Rabbah, Atha' bin Abi Salamah al-Khurasani, Muhamamd bin Ka'ab al-Qurdzi, Abul Aliyah, Adh-Dhahhak bin Mazahim, Athiyah al-Aufi, Qatadah, Zaid bin Aslam, Murrah al-Hamadani, dan Abu Malik. Diikuti oleh Ar-Rabi' bin Anas dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Mereka adalah para pendahulu di bidang tafsir dan kebanyakan pendapat mereka berasal dari para shahabat.

Kemudian setelah periode ini, disusunlah kitab-kitab tafsir yang mengumpulkan pendapat-pendapat para shahabat dan tabiin, seperti Sufyan bin Uyainah, Waki' bin Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun, Abdurrazak, Adam bin Abi Iyasy, Ishaq bin Rahawaih, Rauh bin Ubadah, Abdullah bin Humaid, Sunaid, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan lain-lain.

Setelah periode mereka adalah Ibnu Jarir ath-Thabari. Kitabnya adalah kitab yang paling mulia dan paling agung di bidang tafsir.

Kemudian Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majah, Hakim, Ibnu Mardawaih, Abu Syekh bin Hayyan, dan Ibnul Mundzir. Semuanya diriwayatkan dengan sanadnya dari para shahabat dan tabiin serta tabiit tabiin. Tidak ada yang lain selain hal itu, kecuali Ibnu Jarir. Sesungguhnya dia berusaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat, menarjih antara yang satu dengan yang lainnya, menjelaskan i'rab dan mengambil kesimpulan dari ayat. Karena itulah kitab ini menjadi lebih baik dari semua kitab itu.

Kemudian banyak manusia yang menyusun kitab tafsir. Mereka meringkas sanad dan meriwayatkan beberapa pendapat begitu saja. Maka tercampuraduklah hal-hal yang baru dan tercampurlah antara yang shahih dan yang dhaif. Kemudian setiap orang yang terlintas sebuah pendapat di benaknya, maka dia menulisnya, kemudian orang lain sepeninggal mereka

meriwayatkannya dengan menyangka bahwa hal itu memiliki sanad, tanpa berusaha untuk melakukan penelitian terhadap riwayat-riwayat dari para ulama salaf dan ulama yang dapat dijadikan sebagai rujukan di bidang tafsir. Sampai-sampai aku melihat seseorang yang menceritakan tentang tafsir dari firman Allah Ta'ala: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ bahwa di sana ada sekitar sepuluh pendapat. Tafsirnya dengan Yahudi dan Nasrani adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., semua shahabat, para tabiin, dan para tabiit tabiin. Bahkan Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat tentang hal itu di kalangan para ahli tafsir."

Setelah itu, para ulama yang mahir di berbagai bidang ilmu menyusun kitab tafsir. Maka masing-masing di antara mereka memfokuskan diri di bidang yang dikuasainya. Kita melihat seorang ahli nahwu, seolah-olah dia tidak memiliki kehendak kecuali hanya i'rab dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan di bidang nahwu, meriwayatkan kaidah-kaidah nahwu, permasalahan-permasalahannya, cabang-cabangnya, dan perbedaan para ulama nahwu tentangnya, seperti Az-Zajjaj, Al-Wahidi di dalam kitab *al-Basith,* Abu Hayyan di kitab *al-Bahr* dan *an-Nahr.*

Seorang ahli sejarah tidak memiliki kesibukan, kecuali di bidang kisah-kisah dan menjelaskannya dengan detail dan periwayatan dari ulama salaf, baik riwayat yang shahih maupun yang batil.

Seorang ahli fikih hampir-hampir mencakup seluruh fikih sejak dari bab bersuci sampai bab tentang *ummahatul aulad.* Boleh jadi dia mencakup penjelasan dalil-dalil masalah-masalah fikih yang bersifat cabang yang tidak berhubungan dengan ayat dan membantah dalil-dalil pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya, seperti Al-Qurthubi.

Para ahli ilmu logika, khususnya Imam Fakhruddin telah memenuhi kitab tafsirnya dengan pendapat-pendapat para ahli filsafat dan yang semisalnya. Dia keluar dari sesuatu kepada sesuatu yang lain sehingga seseorang yang mengkaji kitabnya merasa heran karena tidak adanya persesuaian dengan ayat yang ditafsirkannya. Abu Hayyan berkata di dalam *al-Bahr,* "Imam Fakhruddin telah mengumpulkan banyak hal di dalam kitab tafsirnya yang tidak dibutuhkan di bidang tafsir." Karena itulah, sebagian ulama berkata, "Di dalamnya terdapat segala sesuatu, kecuali tafsir."

Para ahli bid'ah tidak memiliki kehendak kecuali hanya melakukan perubahan (*tahrif*) terhadap ayat-ayat dan menyesuaikannya dengan mazhabnya yang batil, yaitu sekira ada sesuatu yang menyinggung maknanya, maka dia segera memegangnya atau dia menemukan sesuatu kemungkinan, maka dia segera mengambilnya, sekalipun kemungkinan

yang paling rendah. Al-Bulqini berkata, "Aku mengambil kemu'tazilahan dari *al-Kasyaf* dengan metode perdebatan dari firman Allah Ta'ala: '*Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung'* (QS. Ali Imran: 185). Maka keuntungan mana yang lebih besar daripada masuk surga. Dengan perkataan itu dia mengisyaratkan penafian *ru'yah* (melihat Allah di surga)."

Seorang ateis, maka jangan kamu tanyakan kekafiran dan pengingkarannya terhadap ayat-ayat Allah, serta kebohongannya terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak Dia firmankan, seperti pendapat sebagian di antara mereka tentang: "*Itu hanya cobaan darimu"* (QS. al-A'raf: 155), "Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi para hamba daripada tuhan mereka." Juga seperti perkataan mereka tentang para penyihir Musa dan perkataan kaum Syi'ah tentang firman Allah Ta'ala: "*Dia menyuruhmu untuk menyembelih sapi"* (QS. al-Baqarah: 68) seperti yang mereka katakan. Kepada hal-hal yang seperti ini dan yang sepadan dengannya ditafsirkanlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan yang lainnya dari Hudzaifah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara umatku ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an. Mereka menaburkannya seperti penaburan kurma yang jelek dan menakwilkannya dengan takwil yang tidak sebenarnya."[127]

Jika kamu mengatakan, "Maka kitab-kitab tafsir mana yang Anda anjurkan dan Anda perintahkan untuk dikaji dan dijadikan sebagai pedoman?"

Saya berkata, "Tafsir karya Imam Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari yang telah disepakati oleh para ulama bahwa tidak disusun sebuah kitab tafsir yang sepadan dengannya."

An-Nawawi berkata di dalam kitab *Tahdzib*-nya, "Kitab Ibnu Jarir di bidang tafsir, tidak ada seorang pun yang menyusun kitab yang sepadan dengannya."

Aku telah memulai menyusun sebuah kitab tafsir yang mengumpulkan semua yang dibutuhkan tentang tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari pendapat-pendapat yang dikatakan, kesimpulan-kesimpulan ijtihad, isyarat-isyarat, i'rab-i'rab, penjelasan tentang bahasa, rahasia-rahasia balaghah, keindahan-keindahan ilmu badi', dan yang lain-lain, sehingga tidak diperlukan lagi kitab dasar yang lainnya. Aku menamakannya

---

127. Dan di dalam hadits yang lain dari Ibnu Mas'ud, "Dia membual seperti bualan syair dan menaburkannya seperti taburan kurma yang jelek." Disebutkan oleh Ibnul Atsir di dalam *An-Nihayah*, II: 127.

Majma'ul Bahrain wa Mathla'ul Badrain. Itulah kitab yang saya jadikan sebagai mukadimah baginya. Hanya kepada Allah saya meminta agar dapat menyelesaikannya.

Ketika kita telah sampai di sini yang kami inginkan dari kitab ini, maka kami menutupnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. di bidang tafsir yang jelas-jelas *marfu'* kepadanya, kecuali tentang asbabun nuzul, agar dapat diambil faedah darinya karena riwayat-riwayat itu merupakan induk utama.

Surat al-Fatihah

Ahmad dan Tirmidzi–dan dia menghasankannya—dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Adi bin Hayyan bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai adalah umat Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah umat Nasrani.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Dzar: aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang orang-orang yang dimurkai. Maka beliau bersabda, "Umat Yahudi." Aku berkata, "Orang-orang yang sesat?" beliau bersabda, "Umat Nasrani."

Surat al-Baqarah

Ibnu Mardawaih dan Hakim di dalam *al-Mustadrak*–dan dia menshahihkannya—meriwayatkan dari jalur Abu Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci*" (QS. al-Baqarah: 25), beliau bersabda, "Suci dari haid, buang air besar, ingus, dan ludah."

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Di dalam sanadnya adalah Al-Bazi'i." Ibnu Hibban berkata tentangnya, "Tidak boleh berhujah dengannya." Dia berkata, "Penshahihan Hakim terhadapnya masih perlu dikaji ulang. Kemudian aku melihatnya di dalam kitab tarikhnya bahwa dia adalah hasan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang para perawinya adalah *tsiqah* (terpercaya) dari Amru bin Qais al-Mala'i dari seorang laki-laki dari bani Umayah dari penduduk Syam yang dipuji oleh mereka bahwa dia berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah saw., 'Apakah keadilan itu?' Maka dia berkata, 'Keadilan adalah membayar fidyah.'" Ini adalah riwayat *mursal* yang baik, sanadnya bersambung sampai kepada Ibnu Abbas secara *mauquf*.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Dikatakan kepada bani Isra'il: '*dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,' dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa'* (QS.

al-Baqarah: 58). Maka mereka memasukinya dengan merangkak pada pantat mereka dan mereka berkata, 'Biji pada sehelai rambut.' Pada riwayat lain terdapat tafsir dari firman Allah Ta'ala: '*Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan* (*mengerjakan*) *yang tidak diperintahkan kepada mereka'* (QS. al-Baqarah: 59)."

Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Wail adalah sebuah lembah di Neraka Jahanam, yang jika orang kafir jatuh ke dalamnya maka selama empat puluh tahun barulah dia sampai di jurangnya."

Ahmad meriwayatkan dengan sanad ini dari Abu Sa'id dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya"* (QS. al-Baqarah: 121) beliau bersabda, "Mereka mengikutinya dengan sebenarnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: (*Janji-Ku* [*ini*] *tidak mengenai orang-orang yang zalim*) (QS. al-Baqarah: 124), beliau bersabda, "Tidak ada ketaatan kecuali pada kebaikan." Riwayat ini memiliki *syahid* (riwayat lain yang menguatkan) yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas secara *mauquf* dengan lafadz: "Kamu tidak memiliki perjanjian dengan orang yang zalim untuk menaatinya dalam maksiat kepada Allah."

Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim—dan keduanya menshahihkannya—meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (*Dan demikian* [*pula*] *Kami telah menjadikan kamu* [*umat Islam*]*, umat yang adil*)(QS. al-Baqarah: 143), beliau bersabda, "Umat yang adil."

Asy-Syaikhani dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Pada hari Kiamat Nabi Nuh diseru, 'Apakah kamu telah menyampaikan?' Maka dia berkata, 'Ya.' Kemudian kaumnya diseru dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka berkata, 'Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami.' Maka dikatakan kepada Nabi Nuh, 'Siapakah orang yang bersaksi untukmu?' Maka dia berkata, 'Muhammad dan umatnya.'"

Rasulullah saw. bersabda, "Itulah makna firman Allah Ta'ala: '*Dan demikian* (*pula*) *Kami telah menjadikan kamu* (*umat Islam*)*, umat yang adil'* (QS. al-Baqarah: 143). Makna *al-wasath* adalah keadilan. Maka kalian diseru kemudian kalian bersaksi bahwa dia telah menyampaikan dan aku bersaksi

atas kalian terhadap perkataannya." Riwayat ini *marfu'* dan tidak *mudraj* (ada kata selain perkataan Rasulullah saw. yang diselipkan ke dalam hadits). Ibnu Hajar mengingatkan hal ini di dalam *Syarah Shahih Bukhari.*

Abu Syekh dan Ad-Dailami meriwayatkan di dalam *Musnadul Firdaus* dari jalur Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat* (*pula*) *kepadamu'* (QS. al-Baqarah: 152). Allah berfirman, 'Wahai para hamba-Ku, ingatlah kepada-Ku dengan menaati-Ku, maka Aku akan mengingat kalian dengan ampunan-Ku.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa dia berkata, "Tali sandal milik Rasulullah saw. terputus, kemudian beliau mengucapkan *istirja'*. Mereka berkata, 'Apakah ada musibah, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Yang menimpa seorang yang mukmin yang tidak dia sukai, itu adalah musibah.'" Riwayat ini memiliki *syahid* yang banyak.

Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Barra' bin 'Azib bahwa dia berkata, "Kami sedang mengantar jenazah bersama dengan Rasulullah saw. Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang yang kafir itu dipukul di antara kedua matanya. Maka semua hewan yang melata mendengarnya, kecuali manusia dan jin. Maka setiap hewan yang mendengarnya melaknatinya.' Maka itu adalah makna firman Allah Ta'ala: وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (*dan dilaknati* [*pula*] *oleh semua* [*makhluk*] *yang dapat melaknati*) (QS. al-Baqarah: 159). Maksudnya adalah oleh hewan-hewan di atas bumi."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: '*Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi'* (QS. al-Baqarah: 197), yaitu Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijah."

Thabrani meriwayatkan dengan sanad *laba'sa bih* (tidak apa-apa) dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '*Barangsiapa menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji'* (QS. al-Baqarah: 197), '*Rafats* maksudnya berkehendak bersetubuh dengan para wanita. *Al-fusuq* maknanya adalah kemaksiatan-kemaksiatan, dan *al-jidal* adalah perdebatan yang dilakukan oleh seseorang kepada kawannya.'"

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Atha' bahwa dia ditanya tentang main-main di dalam sumpah (*al-yamin al-laghwu*), maka dia berkata: Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, 'Yaitu perkataan seorang laki-laki di rumahnya: *Jangan, demi Allah! Tidak, demi Allah!* Diriwayatkan oleh Bukhari secara *mauquf* kepada Aisyah.'"

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Zurain al-Asadi bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang firman Allah Ta'ala: *'Talak itu ada dua'*, maka manakah talak yang ketiga?" Dia bersabda, "Berpisah dengan baik adalah talak yang ketiga."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah menyebutkan talak itu dua kali. Maka manakah talak yang ketiga?' Dia berkata, 'Rujuk dengan cara yang baik atau berpisah dengan cara yang baik.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *la ba'sa bih* dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Yang di tangannya terletak akad pernikahan adalah suami."

Tirmidzi dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Shalat wustha adalah shalat Ashar.'"

Ahmad dan Tirmidzi–dan dia menshahihkannya—meriwayatkan dari Samurah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Shalatul wustha* adalah shalat Ashar."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Shalatul wustha* adalah shalat Ashar.'"

Dia juga meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Shalatul wustha* adalah shalat Ashar.'" Riwayat ini memiliki banyak jalur periwayatan dan beberapa *syahid.*

Thabrani meriwayatkan dari Ali dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "As-Sakinah adalah hawa yang cepat lewatnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas secara *marfu'* tentang firman Allah Ta'ala: "*Allah menganugerahkan al-hikmah* (*kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunah*) *kepada siapa yang Dia kehendaki*)" (QS. al-Baqarah: 269), beliau bersabda, "Yaitu Al-Qur'an." Ibnu Abbas berkata, "Maksud Rasulullah saw. adalah tafsirnya. Karena sesungguhnya Al-Qur'an itu dibaca oleh orang yang baik dan orang yang jahat."

Surat Ali Imran

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Umamah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: *"Adapun orang-orang yang dalam*

hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya" (QS. Ali Imran: 7), beliau bersabda, "Mereka adalah kaum Khawarij." Dan tentang firman Allah Ta'ala: "*pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram"* (QS.Ali Imran: 106) beliau bersabda, "Mereka adalah kaum Khawarij."

Ath-Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Darda' bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang orang-orang yang dalam ilmunya: "Yaitu orang yang menepati sumpahnya, jujur lisannya, istiqamah hatinya, menjaga perut dan farjinya. Maka itulah orang-orang yang dalam ilmunya."

Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang firman Allah Ta'ala: وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ (*harta yang banyak*) (QS. Ali Imran: 14) beliau bersabda, 'Satu *qinthar* adalah seribu *auqiyah*.'"

Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Satu *qinthar* adalah dua belas ribu *auqiyah*.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"* (QS. Ali Imran: 83). Dia bersabda, "Adapun yang di langit adalah para malaikat. Adapun yang di bumi adalah orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam. Adapun yang dengan terpaksa adalah yang didatangkan dari para tawanan perang dengan rantai-rantai dan belenggu-belenggu. Mereka digiring menuju ke surga dan mereka tidak menyukai."

Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari Anas bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang firman Allah Ta'ala: *"*(*bagi*) *orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"* (QS. Ali Imran: 97). Yang dimaksud dengan perjalanan adalah bekal dan perjalanan.

Tirmidzi meriwayatkan yang seperti itu dari Ibnu Umar dan dia menghasankannya.

Abdullah bin Humaid meriwayatkan di dalam tafsirnya dari Nufail bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '*mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu* (*bagi*) *orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari* (*kewajiban haji*)*, maka sesungguhnya Allah Mahakaya* (*tidak memerlukan sesuatu*) *dari semesta alam'* (QS. Ali Imran: 97). Maka ada seorang laki-laki dari

banu Hudzail yang berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir?' Dia berkata, 'Barangsiapa meninggalkannya dalam keadaan tidak takut terhadap siksa-Nya dan tidak mengharapkan pahala-Nya.' Nufail adalah seorang tabiin. Sanadnya adalah mursal. Riwayat ini memiliki *syahid* yang *mauquf* pada Ibnu Abbas."

Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '*bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa'* (QS. Ali Imran: 102), yaitu dengan menaati-Nya, sehingga tidak bermaksiat kepada-Nya dan dengan mengingat-Nya, sehingga tidak melupakan-Nya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Ja'far al-Baqir bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan'* (QS. Ali Imran: 104). Beliau bersabda, 'Kebaikan itu mengikuti Al-Qur'an dan Sunahku.'" Riwayat ini adalah *mu'adhal.*

Ad-Dailami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dengan sanad yang dhaif dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram"* (QS. Ali Imran: 106), beliau bersabda, "Ahlusunah wajahnya menjadi putih dan ahli bid'ah wajahnya menjadi hitam."

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: مُسَوِّمِينَ (*dalam keadaan memakai tanda*) (QS. Ali Imran: 125), 'Dalam keadaan memakai tanda. Dan tandanya para malaikat pada waktu Perang Badar adalah mendung yang hitam dan pada waktu Perang Uhud adalah mendung yang merah.'"

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa diberikan karunia harta oleh Allah sedangkan dia tidak menunaikan zakatnya maka akan diserupakan kepadanya seekor ular botak yang memiliki dua buah tanduk yang menggiringnya pada hari kiamat dan memegangnya dengan tulang rahangnya. Dia berkata, 'Aku adalah hartamu, aku adalah timbunanmu.' Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini: '*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*' (QS. Ali Imran: 180)."

Surat an-Nisa'

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban di dalam shahihnya meriwayatkan dari Aisyah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"* (QS. an-Nisa: 3), beliau bersabda, "Agar tidak berlaku curang." Ibnu Abi Hatim berkata, "Hadits ini salah. Yang benar adalah diriwayatkan dari Aisyah secara *mauquf*."

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Dibacakan di hadapan Umar ayat: '*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain'* (QS. an-Nisa': 56)." Maka Mu'adz berkata, 'Aku mengetahui tafsirnya. Diganti dalam setiap jam sebanyak seratus kali.' Maka Umar berkata, 'Demikianlah yang aku dengarkan dari Rasulullah saw.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam"* (QS. an-Nisa': 93). Dia bersabda, "Jika dia membalasnya."

Ath-Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '*maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya'* (QS. an-Nisa': 173), yaitu berupa syafaat kepada orang yang harus masuk ke neraka yang telah berbuat baik kepada mereka di dunia."

Abu Dawud meriwayatkan di dalam kitab *al-Marasil* dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa dia berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. bertanya kepadanya. Maka dia bertanya tentang makna *kalalah*. Apakah kamu tidak mendengar ayat yang diturunkan pada waktu musim panas: '*Mereka meminta fatwa kepadamu* (*tentang kalalah*)*.' Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah,'* (QS. an-Nisa': 176) maka barangsiapa tidak meninggalkan seorang anak dan bapak, ahli warisnya adalah kalalah." Riwayat ini mursal.

Abu Syekh meriwayatkan di dalam kitab *al-Fara'idh* dari Al-Barra' bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kalalah." Maka dia berkata, "Selain anak dan bapak."

Surat al-Maidah

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Bani Isra'il, jika salah seorang di antara mereka memiliki seorang pembantu, hewan, dan istri, maka dia ditulis sebagai raja." Riwayat ini memiliki *syahid* yang *mursal* pada riwayat Ibnu Jarir.

Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari 'Iyadh al-Asy'ari bahwa dia berkata, "Ketika turun ayat: '*maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya'* (QS. al-Mai'dah: 54) maka Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Musa, 'Mereka adalah kaum ini.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Aisyah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah: أَوْ كِسْوَتُهُمْ (*atau memberikan pakaian kepada mereka*) (QS. al-Ma'idah: 89), beliau bersabda, "Yaitu satu pakaian luar untuk setiap orang miskin."

Tirmidzi meriwayatkan dan menshahihkannya dari Abu Umayyah asy-Sya'bani bahwa dia berkata: Aku datang kepada Abu Tsa'labah al-Khusyani. Aku berkata kepadanya, "Apa yang kamu perbuat tentang ayat ini?" Dia berkata, "Ayat-ayat?" Aku berkata, "Firman Allah Ta'ala: '*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'* (QS. al-Ma'idah: 105)." Dia berkata, "Demi Allah, kamu telah bertanya kepada orang yang mengerti. Aku telah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat itu dan beliau bersabda, *'Perintahkanlah kepada yang makruf dan saling cegahlah dari yang mungkar sehingga jika kamu melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang lebih diutamakan, dan ketakjuban seseorang kepada dirinya, maka jagalah dirimu sendiri dan tinggalkanlah orang banyak*.'"

Ahmad, Ath-Thabrani, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu 'Amir al-Asy'ari bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat ini maka beliau bersabda, *'Orang-orang yang sesat di antara orang-orang yang kafir itu tidak membahayakan kalian jika kalian mendapatkan petunjuk*.'"

Surat al-An'am

Ibnu Mardawaih dan Abu Syekh meriwayatkan dari jalur Nahsyal dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *'Bersama dengan seseorang itu ada satu malaikat. Jika dia tidur maka malaikat itu mengambil jiwanya. Jika Allah mengizinkannya untuk mencabut nyawanya maka dia mencabutnya. Dan jika tidak maka dia mengembalikannya.'* Itulah makna firman Allah Ta'ala: '*Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari'* (QS. al-An'am: 60)."

Ahmad, Asy-Syaikhani, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Ketika turun ayat: '*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat*

petunjuk' (QS. al-An'am: 82) maka para shahabat merasa berat. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak zalim kepada dirinya sendiri!' Beliau bersabda, 'Maksudnya bukan seperti yang kalian kehendaki itu. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang salih: '*sesungguhnya mempersekutukan* (*Allah*) *adalah benar-benar kezaliman yang besar'* (QS. Luqman: 13), maksudnya adalah kemusyrikan.'"

Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"* (QS. al-An'am: 103), beliau bersabda, "Jika saja semua jin, manusa, setan, dan para malaikat sejak pertama kali diciptakan sampai saatnya mereka binasa berbaris dalam satu baris maka mereka tidak mampu melingkupi Allah sama sekali selamanya."

Al-Firyabi dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Amru bin Murrah dari Abu Ja'far bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang ayat ini: '*Barangsiapa Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk* (*memeluk agama*) *Islam'* (QS. al-An'am: 125). Mereka berkata, 'Bagaimana Allah melapangkan dadanya?' Beliau bersabda, 'Cahaya yang diberikan ke dalam hatinya sehingga hatinya menjadi lapang dan luas.' Mereka berkata, 'Apakah hal itu memiliki tanda yang dapat diketahui?' Beliau bersabda, 'Yaitu kembali kepada alam yang abadi, menghindarkan diri dari alam tipuan, dan persiapan untuk mati sebelum menemui kematian.'" Riwayat ini *mursal* dan memiliki *syahid* yang banyak yang bersambung dan yang *mursal* yang naik ke derajat shahih atau hasan.

Ibnu Mardawaih dan An-Nahhas di dalam kitab *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya* (*dengan dikeluarkan zakatnya*)*"* (QS. al-An'am: 141), dia berkata, "Apa yang jatuh dari bulirnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari riwayat-riwayat *mursal* Sa'id bin al-Musayyib bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda mengenai firman Allah: '*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya'* (QS. al-An'am: 152), 'Barangsiapa menambahkan di dalam tangannya pada timbangan atau takaran maka Allah yang lebih mengetahui terhadap niatnya untuk menyempurnakan keduanya, maka dia tidak disiksa.' Itu adalah tafsir dari *kesanggupan* itu."

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu,*

tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri" (QS. al-An'am: 158), beliau bersabda, "Yaitu pada hari ketika matahari terbit dari sebelah barat." Riwayat ini memiliki beberapa jalur yang banyak di dalam *Shahihain* dan yang lainnya dari hadits Abu Hurairah dan yang lainnya.

Ath-Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Umar bin al-Khathab bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Aisyah: "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka* (*terpecah*) *menjadi beberapa golongan"* (QS. al-An'am: 159), mereka adalah para pengikut bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "'*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka* (*terpecah*) *menjadi beberapa golongan'* (QS. al-An'am: 159) mereka adalah pengikut bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dari umat ini."

Surat al-A'raf

Ibnu Mardawaih dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Anas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap* (*memasuki*) *masjid"* (QS. al-A'raf: 31), beliau bersabda, "Shalatlah kalian pada sandal-sandal kalian." Riwayat ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah menurut riwayat Abu Syekh.

Ahmad, Abu Dawud, Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib bahwa Rasulullah saw. menyebutkan hamba yang kafir jika dicabut nyawanya. Beliau bersabda, "Maka mereka membawanya naik. Mereka tidak melewati kumpulan para malaikat, kecuali malaikat itu berkata, 'Apa ruh yang jelek ini?' Sehingga sampailah ke langit dunia. Kemudian langit itu diminta untuk dibuka, tetapi tidak dibukakan." Kemudian Rasulullah saw. membaca: "*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit*"(QS. al-A'raf: 40) maka Allah berfirman, *'Tuliskan kitabnya di bumi bagian bawah.'* Kemudian ruhnya dilemparkan dengan suatu lemparan." Kemudian Rasulullah saw. membaca: "'*Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh'* (QS. al-Hajj: 31)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang orang-orang yang sama kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatannya. Maka beliau bersabda, 'Mereka

adalah penghuni *al-A'raf* (tempat yang tinggi).'" Riwayat ini memiliki beberapa *syahid.*

Ath-Thabrani, Baihaqi, Sa'id bin Manshur, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdurrahman al-Muzani bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang penghuni *al-A'raf* maka beliau bersabda, 'Mereka adalah manusia-manusia yang dibunuh di jalan Allah dengan diiringi kedurhakaan kepada bapak-bapak mereka. Maka mereka dilarang masuk surga karena kedurhakaan mereka kepada orang tua mereka. Dan mereka dilarang masuk neraka karena mereka mati di jalan Allah.'" Riwayat ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah menurut riwayat Baihaqi dan dari hadits Abu Sa'id menurut riwayat Thabrani.

Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Anas secara *marfu'* bahwa mereka adalah bangsa jin yang beriman.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Yang dimaksud dengan *thaufan* adalah kematian.'"

Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim dan keduanya menshahihkannya meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. membaca: "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh"* (QS. al-A'raf: 143), beliau bersabda, "Demikian." Beliau mengisyaratkan dengan ujung ibu jarinya dan ujung jari-jari tangan kanannya. "Maka gunung itu runtuh dan Nabi Musa pingsan."

Abu Syekh meriwayatkan dengan lafadz: "Dia memberikan isyarat dengan jari manisnya dan dari cahayanya, Allah menjadikan gunung itu runtuh."

Abu Syekh meriwayatkan dari jalur Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Lembaran-lembaran yang diturunkan kepada Nabi Musa berasal dari daun bidara surga. Panjang lembaran itu dua belas *dzira'*."

Ahmad, Nasa'i, dan Hakim dan dia menshahihkannya dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari punggung Nabi Adam pada hari Arafah. Kemudian Dia mengeluarkan seluruh keturunannya dan menyebarkan di hadapan-Nya. Kemudian Dia berbicara dengan mereka, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka berkata, "Ya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang ayat ini: 'Dia mengambilnya dari punggungnya sebagaimana rambut yang diambil dari

sisir. Kemudian Dia berfirman kepada mereka, *Bukankah Aku Tuhanmu*? Mereka berkata, *Ya*. Dan para malaikat berkata, *Kami yang bersaksi*.'"

Ahmad dan Tirmidzi dan dia menghasankannya serta Hakim dan dia menshahihkannya meriwayatkan dari Samurah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Ketika Hawa melahirkan, setan mengelilinginya, sedangkan sebelumnya anak-anaknya tidak ada yang hidup. Setan berkata, 'Namakanlah dia Abdul Harits, niscaya dia akan hidup.' Maka dia menamainya Abdul Harits dan anaknya hidup. Maka itulah bisikan setan dan perintahnya."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Syekh meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Ketika turun ayat: *'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh'* (QS. al-A'raf: 199) Rasulullah saw. bersabda, 'Apa ini, wahai Jibril.' Dia berkata, 'Aku tidak tahu sampai aku bertanya kepada yang tahu.' Kemudian dia pergi dan kembali. Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk memaafkan terhadap orang yang berbuat zalim kepadamu, memberi kepada orang yang tidak memberi kepadamu, dan menyambung hubungan kepada orang yang memutusnya darimu.'" Riwayat ini *mursal*.

Surat al-Anfal

Abu Syekh meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Dan ingatlah* (*hai para Muhajirin*) *ketika kamu masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi* (*Makkah*), *kamu takut orang-orang* (*Makkah*) *akan menculik kamu"* (QS. al-Anfal: 26). Ada yang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia itu?" Dia bersabda, "Penduduk Persia."

Tirmidzi meriwayatkan dan mendhaifkannya dari Abu Musa bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Allah menurunkan dua buah keamanan kepada umatku, yaitu: '*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah* (*pula*) *Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun'* (QS. al-Anfal: 33). Dan jika aku telah meninggal, maka aku meninggalkan istighfar itu pada mereka sampai hari kiamat.'"

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Uqbah bin Amir bahwa dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda di atas mimbar: '*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi'* (QS. al-Anfal: 60), 'Ingatlah, kekuatan itu adalah panahan.' Dan maknanya–*wallahu a'lam*—bahwa sebagian besar kekuatan dan yang paling menghancurkan adalah panahan."

Abu Syekh meriwayatkan dari jalur Abul Mahdi dari ayahnya dari orang yang bercerita kepadanya dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: *"Orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya"* (QS. al-Anfal: 60), "Mereka adalah bangsa jin."

Thabrani meriwayatkan seperti ini dari hadits Yazid bin Abdullah bin Gharib dari bapaknya dari kakeknya secara *marfu'*.

Surat at-Taubah

Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hari haji yang agung. Maka dia berkata, 'Hari penyembelihan.'" Riwayat ini memiliki *syahid* dari Ibnu Umar menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Miswar bin Mikhramah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hari Arafah adalah hari haji yang agung."

Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika kamu melihat seorang laki-laki yang membiasakan diri datang ke masjid maka persaksikanlah keimanan baginya. Allah berfirman: '*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*' (QS. at-Taubah: 18).'"

Ibnul Mubarak di dalam kitab *az-Zuhdu*, Ath-Thabrani dan Baihaqi di dalam kitab *al-Ba'ts* meriwayatkan dari Imran bin Hushain dan Abu Hurairah bahwa mereka berdua berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang ayat ini: '*mendapat tempat-tempat yang bagus di Surga `Adn'* (QS. at-Taubah: 72). Beliau bersabda, 'Istana dari Lu'lu. Di dalam istana itu ada tujuh puluh rumah dari yaqut merah, di setiap rumah itu ada kamar yang terbuat dari zamrud yang hijau. Di setiap kamar itu ada tempat tidur. Di atas tempat tidur itu ada kasur yang terdiri dari setiap warna. Di atas masing-masing kasur ada istri dari bidadari. Di setiap kamar itu ada tujuh puluh meja makan. Di atas masing-masing meja makan ada satu macam makanan. Di setiap meja makan itu ada seorang pembantu laki-laki dan pembantu wanita. Dan seorang mukmin itu diberikan karunia kekuatan untuk mendatangi semua itu seluruhnya di setiap harinya.'"

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa dia berkata, "Ada dua orang laki-laki yang berselisih pendapat tentang masjid yang dibangun di atas ketakwaan. Salah satu darinya berkata, 'Yaitu masjid Rasulullah saw.' Yang lainnya berkata, 'Yaitu Masjid Quba.'" Maka keduanya datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya kepadanya maka dia berkata, "Yaitu masjidku."

Ahmad meriwayatkan seperti itu dari hadits Sahal bin Sa'ad dan Ubay bin Ka'ab.

Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari 'Uwaim bin Sa'idah al-Anshari bahwa Rasulullah saw. datang kepada mereka di Masjid Quba'. Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memuji kalian dengan bersuci pada kisah tentang masjid kalian. Maka apakah bersuci yang kalian lakukan?" Mereka berkata, "Kami hanya mengetahui bahwa kami melakukan *istinja'* dengan menggunakan air." Dia berkata, "Dia adalah itu maka kerjakanlah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda bahwa yang dimaksud dengan *as-sa'ihun* (orang yang melawat) adalah orang-orang yang berpuasa."

Surat Yunus

Muslim meriwayatkan dari Shuhaib bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik* (*surga*) *dan tambahannya"* (QS. Yunus: 26), "Yang dimaksud dengan sesuatu yang terbaik itu adalah surga. Dan tambahannya adalah melihat kepada Tuhan mereka."

Tentang bab ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Ka'ab bin 'Ajarah, Anas, dan Abu Hurairah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw. tentang firman Allah: "*Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik* (*surga*) *dan tambahannya"* (QS. Yunus: 26). Dia berkata, "Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Yang dimaksud dengan sesuatu yang terbaik itu adalah surga. Dan tambahannya adalah melihat kepada Allah Ta'ala."

Abu Syekh dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ (*Katakanlah dengan pemberian Allah*), yaitu Al Qur'an. وَبِرَحْمَتِهِ (*dan dengan rahmatnya*) (QS. Yunus: 58) yaitu dengan menjadikan kalian sebagai pengembannya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa dia berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. Dia berkata, 'Aku mengadukan rasa sakit di dadaku.' Beliau bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an. Allah berfirman: *dan penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada* (QS. Yunus: 57).' Riwayat ini memiliki *syahid* dari hadits Watsilah bin al-Asqa' yang diriwayatkan oleh Baihaqi di dalam kitab *Sya'bul Iman*."

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Umar bin al-Khathab bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya di antara para hamba itu ada beberapa manusia yang diagungkan oleh para nabi dan para syuhada.'" Dikatakan kepada Rasulullah, "Siapakah mreka itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Yaitu suatu kaum yang saling mencintai karena Allah dengan tanpa diiringi oleh harta dan nasab. Mereka tidak gusar ketika para manusia gusar. Mereka tidak merasa sedih ketika para manusia sedih. Rasulullah saw. membaca ayat: '*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak* (*pula*) *mereka bersedih hati*' (QS. Yunus: 62)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang firman Allah Ta'ala: '*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak* (*pula*) *mereka bersedih hati*' (QS. Yunus: 62). Beliau bersabda, 'Yaitu orang-orang yang saling mencintai karena Allah.'"

Riwayat yang seperti ini telah dikeluarkan dari hadits Jabir bin Abdullah oleh Ibnu Mardawaih.

Ahmad, Sa'id bin Manshur, Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Darda' bahwa dia ditanya tentang ayat: "*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia*" (QS. Yunus: 64), dia berkata, "Aku tidak pernah ditanya tentangnya sejak aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentangnya." Dia berkata, "Tidak ada satu orang pun yang bertanya tentangnya sejak ayat itu turun. Maksudnya adalah mimpi yang baik yang dialami oleh seorang muslim atau yang diperlihatkan kepadanya. Maka itu adalah kabar gembiranya di dunia dan kabar gembiranya di akhirat." Riwayat ini memiliki jalur periwayatan yang banyak.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "... *selain kaum Yunus? Tatkala mereka* (*kaum Yunus itu*)*, beriman*" (QS. Yunus: 98), maksudnya adalah ketika mereka berdoa.

Surat Hud

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat: '*agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya*' (QS. Hud: 7), maka aku berkata, 'Apakah maknanya, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Manakah di antara kalian yang paling baik akalnya, yang paling baik amal perbuatannya, dan paling *wara'* terhadap larangan-larangan Allah serta orang yang paling banyak ketaatannya kepada Allah.'"

Thabrani meriwayatkan dengan sanad dhaif dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw., "Aku tidak melihat sesuatu yang paling cepat diminta dan paling cepat didapatkan selain kebaikan yang baru di hadapan kejahatan yang lama. '*Sesungguhnya amal-amal yang baik itu akan menghapus amal-amal yang jelek'* (QS. Hud: 114)."

Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berikanlah wasiat kepadaku.' Beliau bersabda, 'Jika kamu mengerjakan perbuatan yang jelek maka ikutilah dengan perbuatan yang baik, niscaya dia akan menghapusnya.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah yang termasuk kebaikan-kebaikan adalah bacaan *laa ilaaha illallaah*?' Beliau bersabda, 'Itu adalah kebaikan yang paling utama.'"

Thabrani dan Abu Syekh meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah bahwa dia berkata, "Ketika turun ayat: '*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan'* (QS. Hud: 117), Rasulullah saw. bersabda, 'Dan para penduduknya saling objektif antara yang satu dengan lainnya.'"

Surat Yusuf

Sa'id bin Manshur, Abu Ya'la Hakim, dan dia menshahihkanya serta Baihaqi di dalam kitab *ad-Dala'il* meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki Yahudi yang datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, beritahu aku tentang bintang-bintang yang dimimpikan oleh Yusuf yang bersujud kepadanya. Apa nama-namanya?' Maka Rasulullah tidak menjawabnya sepatah kata pun sampai Jibril datang kepadanya dan memberitahukannya. Maka Rasulullah saw. mengutus kepada orang Yahudi itu dan berkata, 'Apakah kamu akan beriman jika aku memberitahukannya kepadamu?' Dia berkata, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Khartsan, thariq, dziyal, kai'an, dzulfar, qabus, dharuh, mushabbi, fuilaq, bintang sinar dan cahaya—maksudnya adalah bapak dan ibunya. Dia melihatnya di ufuk langit bersujud kepadanya.' Ketika dia menceritakan kepada bapaknya, maka dia berkata, 'Aku melihat sesuatu yang tercerai-berai yang disatukan oleh Allah.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas dari Rasulullah saw. bersabda, "Ketika Yusuf berkata: *Yusuf berkata*, '*Yang demikian itu agar dia* (*Al-Aziz*) *mengetahui sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya*' (QS. Yusuf: 52) maka Jibril berkata, 'Wahai Yusuf, sebutkanlah keinginanmu!' Dia berkata, '*Dan aku tidak membebaskan diriku* (*dari kesalahan*)' (QS. Yusuf: 53)."

Surat ar-Ra'du

Tirmidzi meriwayatkan dan dia menghasankannya dan Hakim dan dia menshahihkannya dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya"* (QS. ar-Ra'du: 4), dia berkata, "Yang manis dan yang masam."

Ahmad, Tirmidzi, dan dia menghasankannya dan Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Orang-orang Yahudi menghadap kepada Rasulullah saw. Mereka berkata, 'Beritahu kami tentang kilat, apakah itu?' Dia berkata, 'Salah satu malaikat yang diserahi urusan mendung, di tangannya ada cambuk dari api yang digunakan untuk menggiring mendung. Dia menggiringnya ke arah yang diperintahkan oleh Allah.' Mereka berkata, 'Suara apakah yang kita dengar itu?' Dia berkata, 'Suaranya.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Amru bin Bujad al-Asy'ari bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Kilat adalah malaikat yang menggiring mendung. Dan petir adalah ujung malaikat yang dinamai Raufil.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya ada satu malaikat yang diserahi urusan mendung. Dia menimpakan kepada sesuatu yang jauh. Di tangannya ada cambuk. Jika dia mengangkatnya maka akan keluar kilat. Jika dia menggiring maka akan keluar petir. Jika dia memukul maka akan membuat pingsan."

Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "*Thuba* adalah sebuah pohon yang berada di surga sepanjang seratus tahun."

Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: '*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (*apa yang Dia kehendaki*)*'* (QS. ar-Ra'du: 39), 'Kecuali kecelakaan, kebahagiaan, kehidupan, dan kematian.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bin Witsab dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala, "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (*apa yang Dia kehendaki*)*"* (QS. a-Ra'du: 39), beliau bersabda, "Dia menghapus sebagian rezeki dan menambahnya. Dia menghapus ajal dan menambahkannya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang firman Allah Ta'ala: "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (*apa yang Dia kehendaki*)*"* (QS. a-Ra'du: 39), beliau bersabda, "Hal itu adalah pada setiap lailatul qadar. Dia menghapus,

mengganti, dan memberikan rezeki, kecuali kehidupan, kematian, kecelakaan, dan kebahagiaan. Semua tidak akan diganti."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bahwa dia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat ini maka dia berkata, "Sungguh aku akan membuat gembira kamu dan sungguh aku akan membuat bahagia umatku setelahku dengan tafsirnya. Memberikan sedekah sesuai dengan syarat rukunnya, berbakti kepada kedua orang tua, dan mengerjakan perbuatan yang baik itu akan membuat kesengsaraan menjadi kebahagiaan dan menambahkan umur."

Surat Ibrahim

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa bersyukur maka dia tidak dihalangi dari tambahan. Karena Allah telah berfirman: *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah* (*nikmat*) *kepadamu*) (QS. Ibrahim: 7).'"

Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Hakim, dan dia menshahihkannya dan yang lain meriwayatkan dari Abu Umamah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu"* (QS. Ibrahim: 17), beliau bersabda, "Nanah itu didekatkan kepadanya, sehingga dia tidak menyukainya. Jika telah didekatkan maka wajahnya dipanggang dengannya dan mengelupaslah kulit kepalanya. Jika dia meminumnya maka akan putuslah usus-usus mereka sehingga akan keluar dari duburnya. Allah berfirman: '*dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?'* (QS. Muhammad: 15) dan Allah berfirman: '*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka'* (QS. al-Kahfi: 29)."

Ibnu Abi Hatim, Thabrani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik secara *marfu'* kepada Rasulullah saw., seperti yang saya duga tentang firman Allah Ta'ala: "*Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri"* (QS. Ibrahim: 21), beliau bersabda, "Penduduk neraka berkata, 'Marilah kita bersabar.' Maka mereka bersabar lima ratus tahun. Ketika mereka melihat bahwa hal itu tidak bermanfaat maka mereka berkata, 'Marilah kita mengeluh.' Maka mereka mengeluh selama lima ratus tahun. Ketika mereka melihat bahwa hal itu tidak bermanfaat bagi mereka, maka mereka berkata, '*Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri*.'"

Tirmidzi, Nasa'i, Hakim, Ibnu Hibban, dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala:

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik"* (QS. Ibrahim: 24), beliau bersabda, "Yaitu pohon kurma." "*Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk"* (QS. Ibrahim: 26), beliau bersabda, "Yaitu pohon Handhal."

Ahmad dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw. tentang firman Allah: "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik",* dia berkata, "Yaitu pohon yang tidak berkurang daunnya. Yaitu pohon kurma."

Imam yang enam meriwayatkan dari Al-Barra' bin 'Azib bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang muslim itu ketika ditanya di dalam kubur maka dia akan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah makna firman Allah: '*Allah meneguhkan* (*iman*) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat'* (QS. Ibrahim: 27)."

Muslim meriwayatkan dari Tsauban bahwa dia berkata, "Ada seorang ahli agama dari kaum Yahudi yang datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, 'Di manakah manusia ketika bumi diganti dengan bumi yang lain?' Rasulullah saw. bersabda, 'Mereka berada di dalam kegelapan di bawah jembatan.'"

Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Aku adalah orang yang pertama kali bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat ini: '(*Yaitu*) *pada hari* (*ketika*) *bumi diganti dengan bumi yang lain'* (QS. Ibrahim: 48). Aku berkata, 'Di manakah manusia pada waktu itu?' Dia berkata, 'Di atas jembatan (*ash-shirath*).'"

Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Ausath*, Al-Bazar, Ibnu Mardawaih, Baihaqi di dalam *al-Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '(*Yaitu*) *pada hari* (*ketika*) *bumi diganti dengan bumi yang lain'* (QS. Ibrahim: 48), 'Bumi yang putih seperti perak. Tidak pernah dialirkan darah padanya dan tidak pernah dilakukan maksiat di sana.'"

Surat al-Hijr

Thabrani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa dia ditanya, "Apakah kamu mendengar dari Rasulullah saw. berbicara tentang ayat ini: '*Orang-orang yang kafir itu sering* (*nanti di akhirat*) *menginginkan, kiranya mereka dahulu* (*di dunia*) *menjadi orang-orang muslim'* (al-Hijr: 2)." Dia berkata, "Ya, aku mendengarnya

bersabda, 'Allah mengeluarkan beberapa manusia dari neraka setelah disiksa. Ketika mereka dimasukkan ke dalam neraka maka orang-orang yang musyrik berkata kepada mereka, *kalian menyatakan bahwa kalian adalah para penolong Allah. Maka mengapa kalian bersama dengan kami di neraka*? Ketika Allah mendengar hal itu dari mereka maka Dia mengizinkan pemberian syafaat kepada mereka. Kemudian para malaikat, para nabi, dan orang-orang yang beriman memberikan syafaat kepada mereka, sehingga mereka keluar dari neraka dengan izin Allah. Ketika orang-orang yang musyrik melihat hal itu maka mereka berkata, *seandainya saja kita seperti mereka sehingga kita mendapatkan syafaat dan dapat keluar bersama dengan mereka*. Itulah makna firman Allah Ta'ala: *Orang-orang yang kafir itu sering* (*nanti di akhirat*) *menginginkan, kiranya mereka dahulu* (*di dunia*) *menjadi orang-orang muslim.*'" Riwayat ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Musa al-Asy'ari, Jabir bin Abdullah, dan Ali.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '*Tiap-tiap pintu* (*telah ditetapkan*) *untuk golongan yang tertentu dari mereka'* (QS. al-Hijr: 44) beliau bersabda, 'Satu bagian untuk orang-orang yang musyrik, satu bagian untuk orang-orang yang ragu-ragu terhadap Allah, dan satu bagian untuk orang-orang yang lalai kepada Allah.'"

Bukhari dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Ummul Qur'an adalah *as-sab'ul matsani* dan Al-Qur'an yang agung.'"

Thabrani di dalam *al-Ausath* meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah saw. Dia berkata, 'Apa pendapatmu tentang firman Allah Ta'ala: '*Sebagaimana* (*Kami telah memberi peringatan*), *Kami telah menurunkan* (*azab*) *kepada orang-orang yang membagi-bagi* (*Kitab Allah*)*'* (QS. al-Hijr: 90).' Beliau bersabda, 'Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.' Dia berkata, ' الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ([*yaitu*] *orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi*) (QS. al-Hijr: 91), apakah makna عِضِيْنَ itu?' Beliau bersabda, 'Orang-orang yang percaya kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian yang lain.'"

Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu*" (QS. al-Hijr: 92-93), beliau bersabda, "Yaitu tentang perkataan *laa ilaaha illallaah.*"

Surat an-Nahl

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al-Barra' bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang firman Allah Ta'ala: "*Orang-orang yang kafir dan menghalangi* (*manusia*) *dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan"* (QS. an-Nahl: 88), beliau bersabda, "Kalajengking-kalajengking yang berbentuk seperti lebah-lebah yang panjang yang menyengati mereka di Neraka Jahanam."

Surat al-Isra'

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam *ad-Dala'il* dari Sa'id al-Muqbiri bahwa Abdullah bin Salam bertanya kepadanya tentang kehitam-hitaman yang ada di bulan. Maka dia berkata, "Dahulu ada dua buah matahari. Kemudian Allah berfirman: '*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam'* (QS. al-Isra': 12), maka kehitam-hitaman itu adalah penghapusan tersebut."

Hakim meriwayatkan di dalam *at-Tarikh* dan ad-Dailami meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda mengenai ayat: '*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam'* (QS. al-Isra': 70), 'Pemuliaan itu adalah makan dengan tangan.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: '(*Ingatlah*) *suatu hari* (*yang di hari itu*) *Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya'* (QS. al-Isra': 71), 'Setiap kaum itu dipanggil dengan pemimpin mereka dan dengan kitab Tuhan mereka.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bin Khathab dari Rasulullah saw. tentang ayat: "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir"* (QS. al-Isra': 78), beliau bersabda, "Tergelincirnya matahari."

Al-Bazar dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Makna دُلُوْكُ الشَّمْس adalah tergelincirnya matahari.'"

Tirmidzi meriwayatkan dan menshahihkannya dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan* (*oleh malaikat*)*"* (QS. al-Isra': 78), beliau bersabda, "Disaksikan oleh para malaikat malam dan malaikat siang."

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"* (QS. al-Isra': 79), beliau bersabda, "Yaitu kedudukan yang aku gunakan untuk memberikan syafaat kepada umatku." Pada lafadz yang lain: "Maksudnya adalah syafaat". Riwayat ini

memiliki beberapa jalur yang menjelaskan hadits dengan panjang dan dengan ringkas di kitab-kitab hadits yang shahih dan yang lainnya.

Syaikhani dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah saw., 'Bagaimanakah manusia itu dikumpulkan di atas wajah-wajah mereka.' Beliau bersabda, 'Dzat yang membuat mereka mampu berjalan di atas kaki-kaki mereka mampu untuk membuat mereka berjalan di atas wajah-wajah mereka.'"

Surat al-Kahfi

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Bangunan neraka itu memiliki empat tembok. Tebal masing-masing tembok adalah seperti jarak empat puluh tahun."

Mereka berdua meriwayatkan darinya juga dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka*" (QS. al-Kahfi: 29), dia berkata, "Seperti minyak yang keruh. Jika didekatkan kepadanya maka terkelupaslah kulit wajahnya di dalamnya."

Ahmad meriwayatkan darinya dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "*tetapi amalan-amalan yang kekal lagi salih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*" (QS. al-Kahfi: 46), beliau bersabda, 'Takbir, tahlil, tasbih, hamdalah, dan *laa haula wala quwwata illa billah*.'"

Ahmad meriwayatkan dari hadits An-Nu'man bin Bisyr secara *marfu', "Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaaha illallah wallaahu akbar* itu adalah amalan-amalan yang kekal yang baik."

Thabrani meriwayatkan yang seperti itu dari hadits Sa'ad bin Junadah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaaha illallah wallaahu akbar* termasuk sebagian dari amalan-amalan yang kekal yang baik.'"

Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Orang yang kafir itu payah selama kurang lebih lima puluh ribu tahun, sebagaimana dia tidak beramal di dunia. Sesungguhnya orang yang kafir itu melihat Neraka Jahanam dan dia menyangka bahwa dia akan terjatuh ke dalamnya selama perjalanan empat puluh tahun."

Al-Bazar meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Abu Dzar secara *marfu'* bahwa dia berkata, "Sesungguhnya *al-kanzu* (harta) yang disebutkan di dalam kitabnya adalah lembaran dari emas: aku heran kepada seseorang yang percaya kepada takdir, mengapa dia tidak berpayah-payah? Aku heran

terhadap seseorang yang ingat neraka, bagaimana dia bisa tertawa? Aku heran kepada orang yang mengingat kematian kemudian dia lupa dari *laa ilaaha illallah Muhammadur rasuulullaah*."

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah Firdaus. Sesungguhnya dia adalah surga yang paling tinggi dan surga yang paling tengah dan darinya mengalir sungai-sungai di surga."

Surat Maryam

Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Sesungguhnya anak sungai yang difirmankan oleh Allah kepada Maryam: '*sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu'* (QS. Maryam: 24) adalah sebuah sungai yang dikeluarkan oleh Allah untuk diminumnya."

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. mengutusku ke Najran. Mereka berkata, 'Apakah kalian melihat apa yang kalian baca: '*wahai saudara perempuan Harun'* (QS. Maryam: 27), sedangkan Nabi Musa itu sebelum Nabi Isa dengan sekian dan sekian tahun?' Maka aku kembali kepada Rasulullah saw. dan menceritakan hal itu. Maka beliau bersabda, 'Bukankah aku telah memberitahu kepada kalian bahwa mereka dinamakan dengan nama-nama nabi dan orang-orang salih sebelum mereka?'"

Ahmad dan Syaikhani meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. ketika para penduduk surga telah masuk surga dan penduduk neraka telah masuk neraka maka didatangkanlah kematian seolah-olah dia adalah kambing kibas yang putih, kemudian diberhentikan di antara penduduk surga dan penduduk neraka. Dan dikatakan, 'Wahai penduduk surga, apakah kalian mengetahui ini?' Maka mereka mendekat dan melihat. Lalu berkata, 'Ya, ini adalah kematian.' Kemudian kambing itu diperintahkan untuk disembelih. Dan dikatakan, 'Wahai penduduk surga, keabadian, tidak ada kematian. Dan wahai penduduk neraka, keabadian, tidak ada kematian.' Kemudian Rasulullah saw. membaca:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ

"*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan,* [*yaitu*] *ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak* [*pula*] *beriman*." (QS. Maryam: 39)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Umamah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Yang dimaksud dengan غَيٌّ dan آثَام adalah dua nama sumur di neraka yang di dalamnya mengalirlah nanah penduduk neraka." Ibnu

Katsir berkata, “Hadits ini adalah *munkar*.”

Ahmad meriwayatkan dari Abu Sumayyah bahwa dia berkata, “Kami berbeda pendapat tentang kedatangan (*al-wurud*). Sebagian di antara kami berkata, ‘Orang yang mukmin tidak memasuki neraka.’ Yang lain berkata, ‘Semuanya memasukinya. Kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.’ Kemudian kami bertemu dengan Jabir bin Abdullah lalu bertanya kepadanya. Maka dia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *Tidak tersisa orang yang baik dan orang yang jahat kecuali memasukinya. Maka dia menjadi dingin dan keselamatan bagi orang yang beriman, sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim, walaupun neraka itu memiliki suara gemuruh. Kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan meninggalkan orang-orang yang zalim dalam keadaan celaka*.’”

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, “Jika Allah telah mencintai seseorang maka Dia memanggil Jibril, ‘*Aku telah mencintai si fulan, maka cintailah dia*.’ Kemudian Jibril memanggil di langit. Kemudian turunlah kecintaan itu di dunia. Maka itulah makna firman Allah Ta’ala: ‘*kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam* (*hati*) *mereka rasa kasih sayang’* (QS. Maryam: 96).”

Surat Thaha

Ibnu Abi Hatim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah al-Bajali bahwa dia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Jika kalian menemukan seorang penyihir maka bunuhlah dia.’ Kemudian beliau membaca: ‘*Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang’* (QS. Thaha: 69).” Dia berkata, “Dia tidak dijamin keamanannya di mana pun ditemukan.”

Al-Bazar meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw.: “*maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit”* (QS. Thaha: 124), dia berkata, “Azab kubur.”

Surat al-Anbiya’

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata: aku berkata, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah segala sesuatu kepadaku.” Dia berkata, “Segala sesuatu itu diciptakan dari air.”[128]

Surat al-Hajj

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ya’la bin Umayyah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Menimbun makanan di Makkah adalah kekafiran.”

---

128. Yaitu dari firman Allah: وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ *(Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup)* (QS. al-Anbiya’: 30).

Tirmidzi meriwayatkan dan menghasankannya dari Ibnu Zubair bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Dinamakan *al-baitul 'atiq* (rumah tua) karena tidak pernah ada orang lalim yang berkuasa di sana."

Ahmad meriwayatkan dari Khuzaim bin Fatik al-Asadi dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Perkataan dusta itu menyamai kemusyrikan kepada Allah. Kemudian dia membaca: فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (*maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*) (QS. al-Hajj: 30)."

Surat al-Mukminun

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Murrah al-Bahzi bahwa dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. berkata kepada seorang laki-laki, 'Kamu akan mati di Damaskus.' Kemudian laki-laki itu mati di Ramlah (sebuah kota di Palestina)." Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *gharib* sekali."

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, '*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut*' (QS. al-Mukminun: 60), apakah maksudnya adalah orang yang mencuri, berzina, dan meminum khamr sedangkan dia takut kepada Allah?" Beliau bersabda, "Tidak, wahai putri Abu Bakar ash-Shiddiq. Tetapi dia adalah orang yang berrpuasa, shalat, dan bersedekah sedangkan dia takut kepada Allah."

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "*dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat*" (QS. al-Mukminun:104), beliau bersabda, "Neraka memanggangnya maka terangkatlah bibir atasnya sampai pertengahan kepalanya dan menjulurlah bibir bawahnya sampai ke pusarnya."

Surat an-Nur

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Surah, anak laki-laki dari saudara laki-laki Abu Ayyub, bahwa dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah salam maka apakah permintaan izin itu?' Dia berkata, 'Seorang laki-laki itu berbicara dengan mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, dan berdehem. Kemudian dia memberitahu kepada pemilik rumah.'"[129]

129. Maksudnya adalah firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (QS. an-Nur: 27)

Surat al-Furqan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Abi Usaid secara *marfu'* kepada Rasulullah saw. bahwa dia ditanya tentang firman Allah Ta'ala: "*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu"* (QS. al-Furqan: 13), dia berkata, "Demi Dzat yang aku ada di tangan-Nya. Mereka akan ditancapkan ke neraka sebagaimana pasak itu ditancapkan ke tembok."

Surat al-Qashash

Al-Bazar meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw. ditanya, "Masa manakah di antara dua masa itu yang dipilih oleh Musa?" Dia berkata, "Yang paling memenuhi dan paling baik di antara keduanya." Dia berkata, "Jika kamu ditanya, wanita manakah yang dia nikahi?" Maka katakanlah, "Yang yang paling kecil di antara keduanya." Sanadnya adalah dhaif. Tetapi riwayat ini memiliki *syahid* yang bersambung dan yang mursal.

Surat al-'Ankabut

Ahmad dan Tirmidzi—dan dia menghasankannya—dan yang lainnya meriwayatkan dari Ummu Hani' bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: *'dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?'* (QS. al-Ankabut: 29), dia berkata, 'Mereka melempari pemakai jalan dan menghina mereka. Maka itulah kemungkaran yang mereka lakukan.'"

Surat Luqman

Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Umamah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Janganlah kalian menjual budak perempuan penyanyi, jangan membelinya, dan jangan mengajarinya. Tidak ada kebaikan dalam perniagaan pada mereka itu dan uangnya adalah haram. Pada yang seperti ini diturunkanlah ayat: '*Dan di antara manusia* (*ada*) *orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan* (*manusia*) *dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan'* (QS. Luqman: 6)." (Sanadnya adalah dhaif)

Surat as-Sajdah

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya"* (QS. as-Sajdah: 7), dia berkata, "Adapun pantat monyet-monyet itu tidak baik. Tetapi Allah telah menciptakannya dengan sempurna."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya"* (QS. as-Sajdah: 16), dia berkata, "Seorang hamba itu melakukan qiyamul lail."

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*dan Kami jadikan Alkitab* (*Taurat*) *itu petunjuk bagi bani Israil"* (QS. as-Sajdah: 23), dia berkata, "Maksudnya Dia menjadikan Musa sebagai petunjuk bagi bani Israil." Dan pada firman Allah Ta'ala: "*maka janganlah kamu* (*Muhammad*) *ragu-ragu menerima* (*Al-Qur'an itu*)*"* (QS. as-Sajdah: 23), dia berkata, "Pertemuan Musa dengan Tuhannya."

Surat al-Ahzab

Tirmidzi meriwayatkan dari Mu'awiyah bahwa dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Thalhah adalah di antara orang yang gugur."

Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Amru bin Abi Salamah dan Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw. memanggil Fatimah, Ali, Hasan, dan Husain ketika turun ayat: "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"* (QS. al-Ahzab: 33).

Surat Saba'

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang saba', apakah dia itu orang laki-laki atau seorang perempuan atau daerah? Beliau bersabda, "Tetapi dia adalah orang laki-laki yang memiliki sepuluh anak, enam orang tinggal di Yaman, dan empat orang tinggal di Syam."

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'* bahwa dia berkata, "Jika Allah telah menentukan urusan di langit maka para malaikat memukulkan sayap-sayap mereka karena patuh pada perkataan-Nya, seolah-olah seperti rantai dari batu. Apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka pun berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

Surat Fathir

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. tentang ayat ini: "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan*

dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah" (QS. Fathir: 32), dia berkata, "Kedudukan mereka adalah sama. Semuanya ada di surga."

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Darda' bahwa dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda mengenai ayat "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah"* (QS. Fathir: 32), "Adapun orang-orang yang dahulu itu maka mereka akan masuk surga dengan tanpa hisab. Adapun orang-orang yang pertengahan maka mereka akan dihisab dengan hisab yang ringan. Adapun orang-orang yang zalim kepada dirinya sendiri maka mereka akan ditahan oleh lamanya Padang Mahsyar. Kemudian mereka adalah orang yang akan dikaruniai rahmat oleh Allah. Mereka adalah orang-orang yang berkata: '*Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri'* (QS. Fathir: 34).'"

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika hari Kiamat telah datang maka dikatakanlah, 'Manakah orang-orang yang berumur enam puluh tahun.' Itulah umur yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya: '*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir*' (QS. Fathir: 37)."

Surat Yasin

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: '*dan matahari berjalan di tempat peredarannya'* (QS. Yasin: 38), beliau bersabda, 'Tempat edarnya adalah di bawah Arsy.'"

Keduanya meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Aku bersama dengan Rasulullah saw. di masjid ketika matahari terbenam. Maka beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzar, apakah kamu mengetahui di mana matahari itu terbenam?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia pergi bersujud di bawah Arasy. Itulah makna firman Allah Ta'ala: '*dan matahari berjalan di tempat peredarannya*' (QS. Yasin: 38).'"

Surat ash-Shaffat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah Ta'ala: وَحُورٌ عِينٌ (*Dan* [*di dalam surga itu*] *ada bidadari-bidadari yang*

bermata jeli) (QS. al-Waqi'ah: 22).' Beliau bersabda, 'Makna kata الْعِيْن adalah yang besar matanya, putih alis matanya, dan seperti sayap burung garuda.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah Ta'ala: كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ (*seakan-akan mereka adalah telur* [*burung unta*] *yang tersimpan dengan baik*) (QS. ash-Shaffat: 49).' Beliau bersabda, 'Kelembutannya seperti lembutnya kulit yang ada di dalam telur yang terletak di bawah kulit luar.'"

Perkataannya: شُفْر dengan *fa'* adalah diidhafahkan kepada: الْحَوْرَاء. Aku menjelaskan harakatnya, walaupun hal itu sudah jelas, karena ada beberapa orang yang tidak mengetahui pada masa kita ini yang mengubahnya dengan huruf *qaf* (*keputih-putihan*), sedangkan kata berikutnya merupakan kalimat tersendiri yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*. Maksudnya dalam keringanan dan kecepatannya. Ini merupakan kebohongan dan kebodohan murni serta pengingkaran terhadap syariat dan lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Tirmidzi dan yang lain meriwayatkan dari Samurah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan"* (QS. ash-Shaffat: 77), beliau bersabda, "Yaitu Ham, Sam, dan Yafits."

Dia meriwayatkan dari jalur yang lain bahwa dia berkata, "Sam adalah bapak Bangsa Arab, Ham adalah bapak Bangsa Habasyah, dan Yafits adalah bapak Bangsa Ruma."

Dia meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: '*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih'* (QS. ash-Shaffat: 147), beliau bersabda, 'Mereka lebih dari dua puluh ribu.'"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-'Ala bin Sa'dan bahwa ia berkata pada suatu hari kepada orang-orang yang duduk bersamanya, "Langit merasa penuh dan memang dia berhak untuk penuh. Tidak ada sejengkal tempat pun kecuali ada satu malaikat yang sedang rukuk atau sujud. Kemudian dia membaca: '*dan sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf* (*dalam menunaikan perintah Allah*). *Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih* (*kepada Allah*)*'* (QS. ash-Shaffat: 165-166)."

Surat az-Zumar

Abu Ya'la dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Utsman bin Affan bahwa dia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang tafsir: "*Kepunyaan-Nyalah*

kunci-kunci (*perbendaharaan*) *langit dan bumi*" (QS. az-Zumar: 63). Beliau bersabda, "Tafsirnya adalah *laa ilaaha illallaah wallaahu akbar, subhaanallah wa bihamdih, astaghfirullah, laa haula wala quwwata illa billaah, huwal awwalu wal aakhiru wadzaahiru wal baathini biyadihil khoiru yuhyi wa yumiit.*" Hadits ini adalah *gharib* dan di dalamnya ada kemungkaran yang sangat.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan tentang sifat surga dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa dia bertanya kepada Jibril tentang ayat ini: "*Dan ditiuplah sangkakala maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah*" (QS. az-Zumar: 68), "Siapakah orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk tidak pingsan?" Beliau berkata, "Para syuhada."

Surat Ghafir

Ahmad dan para pengarang *Sunan*, Hakim, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari hadits An-Nu'man bin Bisyr bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya doa adalah ibadah.' Kemudian beliau membaca:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina*'"(QS. al-Mukmin: 60).

Surat Fushshilat

An-Nasa'i, Al-Bazzar, Abu Ya'la, dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat ini: إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا (*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*) (QS. Fushshilat: 30), beliau bersabda, 'Telah banyak manusia yang mengucapkannya kemudian kebanyakan dari mereka menjadi kafir. Barangsiapa mengucapkannya sampai mati maka itulah orang yang meneguhkan pendiriannya di atasnya (*istiqamah*).'"

Surat asy-Syura

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "Maukah kalian aku beritahu tentang ayat yang paling mulia di dalam Kitab Allah dan Rasulullah saw. telah menceritakannya kepada kami? Beliau bersabda: '*Dan apa-apa musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar* (*dari kesalahan-*

kesalahanmu)' (QS. asy-Syura: 30). 'Aku akan menafsirkannya untukmu, wahai Ali. Penyakit, siksaan, ujian yang menimpamu di dunia merupakan hasil dari perbuatan tanganmu. Allah lebih pengasih untuk menimpakannya kepadamu di akhirat nanti. Dan apa yang dimaafkan oleh Allah di dunia maka Allah lebih mulia untuk mengulanginya lagi setelah maaf-Nya.'"

Surat az-Zukhruf

Ahmad, Tirmidzi, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak akan tersesat sesuatu kaum jika telah diberikan petunjuk, kecuali jika mereka melakukan perdebatan.' Kemudian beliau membaca: '*Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar*' (QS. az-Zukhruf: 58)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Setiap penduduk neraka itu melihat kedudukannya di surga sebagai penyesalan. Kemudian dia berkata, 'Jika saja Allah memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Dan setiap penduduk surga itu melihat kedudukannya dari neraka, kemudian dia berkata, '*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk'* (QS. al-A'raf: 43). Kemudian dia bersyukur." Dia melanjutkan perkataannya: Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada seorang pun kecuali dia memiliki kedudukan di surga dan kedudukan di neraka. Maka terhadap orang yang kafir itu orang yang beriman mewarisi kedudukannya dari neraka. Dan terhadap orang yang beriman itu orang yang kafir mewarisi kedudukannya dari surga. Maka itu adalah makna firman Allah Ta'ala: '*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan'* (QS. az-Zukhruf: 72)."

Surat ad-Dukhan

Thabrani dan Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Tuhan kalian mewanti-wanti kalian dari tiga hal, yaitu dari asap yang menimpa orang yang beriman seperti penyakit flu dan yang menimpa orang yang kafir sehingga keluar dari setiap lubang darinya, yang kedua dari hewan yang melata (*ad-dabbah*), dan yang ketiga dari dajjal.'" Riwayat ini memiliki beberapa *syahid*.

Tirmidzi, Abu Ya'la, dan Abu Hatim meriwayatkan dari Anas dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Setiap hamba memiliki dua buah pintu di langit. Dari satu pintu rezekinya keluar dan dari pintu yang lainnya masuklah amal dan pembicaraannya. Jika dia mati, keduanya hilang dan

menangisinya." Beliau membaca firman Allah Ta'ala: "*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka*" (QS. ad-Dukhan: 29). Beliau menyebutkan bahwa di dunia mereka tidak melakukan suatu amalan yang patut untuk ditangisi dan tidak naik ke langit satu pun dari perkataan atau amalan yang baik sehingga langit itu merasa kehilangan mereka, kemudian menangisi mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syuraij bin Ubaid al-Hadhrami secara *mursal* bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak ada seorang mukmin pun yang mati dalam keadaan sendirian yang tidak ada orang-orang yang menangisinya, kecuali dia akan ditangisi oleh langit dan bumi.' Kemudian Rasulullah saw. membaca firman Allah Ta'ala: '*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka*.' Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya keduanya tidak menangisi orang yang kafir.'"

Surat al-Ahqaf

Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: "*atau pengetahuan dari peninggalan orang-orang terdahulu*" (QS. al-Ahqaf: 4). Rasulullah saw. berkata, "Maksudnya adalah ilmu tulisan."

Surat al-Fath

Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى (*dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa*) (QS. al-Fath: 26), beliau bersabda, "*Laa ilaaha illallah.*"

Surat al-Hujurat

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah *ghibah* itu?" Beliau bersabda, "Kamu menyebutkan saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai." Dikatakan, "Bagaimana pendapat engkau jika saudaraku itu memang benar melakukan apa yang aku katakan?" Beliau menjawab, "Jika dia memang melakukan apa yang kamu katakan maka kamu telah meng-*ghibah*nya dan jika dia tidak melakukan apa yang kamu katakan maka kamu telah berdusta kepadanya (*buhtan*)."

Surat Qaf

Bukhari meriwayatkan dari Anas dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Neraka itu diisi dengan penghuninya. Dia berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Sampai dia meletakkan telapak kakinya di dalamnya. Kemudian neraka itu berkata, "Cukup, cukup."

Surat adz-Dzariyat

Al-Bazar meriwayatkan dari Umar bin Khathab bahwa dia berkata, "وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا" (*Demi* [*angin*] *yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya*) (QS. adz-Dzariyat: 1), maksudnya adalah angin. فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا (*dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah*) (QS. adz-Dzariyat: 3), maksudnya adalah kapal-kapal. فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا (*dan* [*malaikat-malaikat*] *yang membagi-bagi urusan*) (QS. adz-Dzariyat: 4), maksudnya adalah para malaikat. Jika aku tidak mendengarkan dari Rasulullah saw. maka aku tidak mengatakannya."

Surat ath-Thur

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam kitab *Zawaidul Musnad* dari Ali bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan anak-anak mereka berada di surga. Dan sesungguhnya orang-orang yang musyrik dan anak-anak mereka berada di neraka.' Kemudian Rasulullah saw. membaca: '*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya'* (QS. ath-Thur: 21)."

Surat an-Najm

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Abu Umamah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat ini: وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى (*dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?*) (QS. an-Najm: 37). Kemudian dia berkata, "Apakah kamu mengetahui janji apa yang dia sempurnakan?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Dia berkata, "Dia menyempurnakan amalan setiap harinya dengan melakukan shalat empat rakaat di awal siang hari."

Keduanya meriwayatkan dari Mu'adz bin Anas dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Maukah kalian aku beritahu mengapa Allah menamai kekasihnya Ibrahim sebagai: الَّذِي وَفَّى (orang yang menyempurnakan janji)? Sesungguhnya dia setiap pagi dan sore mengucapkan: فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh*)."

Al-Baghawi meriwayatkan dari jalur Abul 'Aliyah dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى (*dan*

bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan [*segala sesuatu*]) (QS. an-Najm: 42), dia berkata, "Tidak boleh memikirkan tentang Tuhan." Al-Baghawi berkata, "Hadits ini adalah seperti hadits: 'Pikirkanlah para makhluk Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Dzat Allah.'"

Surat ar-Rahman

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Darda' dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (*Setiap waktu Dia dalam kesibukan*).[130] Dia berkata, "Di antara kesibukan-Nya adalah mengampuni dosa, membuat jalar keluar dari kesulitan, mengangkat derajat suatu kaum, dan merendahkan kaum yang lainnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan yang seperti ini dari hadits Abdullah bin Munib dan Al-Bazar meriwayatkan yang seperti itu dari Ibnu Umar.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dua surga terbuat dari perak, bejana-bejana, dan apa yang terdapat di dalamnya. Dua surga terbuat dari emas, bejana-bejananya, dan apa yang terdapat di dalamnya."

Al-Baghawi meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. membaca: هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan* [*pula*]) (QS. ar-Rahman: 60) dan beliau bersabda, 'Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?' Mereka berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Dia berfirman, *Tidak ada balasan bagi orang yang Aku beri karunia dengan tauhid, kecuali surga*.'"

Surat al-Waqi'ah

Abu Bakar an-Najad meriwayatkan dari Sulaim bin Amir bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki badui yang datang. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah menyebutkan bahwa di surga ada satu pohon yang menyakiti penghuninya. Pohon apakah itu?' Beliau menjawab, 'Bidara. Sesungguhnya pohon itu memiliki duri yang menyakitkan.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Bukankah Allah telah berfirman: فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ (*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri*) (QS. al-Waqi'ah: 27). Allah telah menghilangkan durinya dan menempatkan buah-buahan di surga sebagai pengganti dari duri itu di tempatnya.'" Riwayat ini memiliki *syahid* dari hadits Utbah bin Abdussalma yang diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *al-Ba'ats*.

130. Ar Rahman : 29

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya di surga itu ada satu pohon yang jika seorang penunggang kuda berjalan di bayangannya selama seratus tahun, dia tidak akan sampai di ujungnya. Jika kalian menghendaki, bacalah ayat: وَظِلٍّ مَمْدُودٍ (*dan naungan yang terbentang luas*) (QS. al-Waqi'ah: 30)."

Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ (*dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk*) (QS. al-Waqi'ah: 34). Dia berkata, "Tingginya adalah antara langit dan bumi. Dan perjalanan antara keduanya adalah selama lima ratus tahun."

Tirmidzi meriwayatkan di dalam kitab *asy-Syama'il* dari Hasan bahwa dia berkata, "Ada seorang wanita tua yang datang. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah untukku agar aku masuk surga.'" Maka dia berkata, "Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya wanita tua itu tidak masuk surga." Maka dia pergi sambil menangis. Rasulullah saw. berkata, "Beritahu wanita itu bahwa dia tidak memasukinya dalam keadaan tua. Sesungguhnya Allah berfirman:

أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً * فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا * عُرُبًا أَتْرَابًا

"*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka* [*bidadari-bidadari*] *dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya*." (QS. al-Waqi'ah: 34-36)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari kakeknya bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Makna kata عُرُبًا adalah pembicaraan para wanita itu adalah bahasa Arab."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah Ta'ala: وَحُورٌ عِينٌ (*Dan* [*di dalam surga itu*] *ada bidadari-bidadari yang bermata jeli*) (QS. al-Waqi'ah: 22).' Beliau bersabda, 'Makna kata الْعِيْن adalah yang besar matanya, putih alis matanya, seperti sayap burung garuda.'

Aku berkata, 'Beritahu aku tentang firman Allah Ta'ala: كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (*laksana mutiara yang tersimpan baik*) (QS. al-Waqi'ah: 23).' Beliau bersabda, 'Kebersihannya seperti bersihnya mutiara yang berada di dalam kulit kerang yang tidak tersentuh oleh tangan-tangan.'

Aku berkata, 'Beritahu aku tentang firman Allah Ta'ala: فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (*Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-*

baik lagi cantik-cantik) (QS. ar-Rahman: 70), beliau bersabda, 'Baik-baik akhlaknya dan cantik-cantik wajahnya.'

Aku berkata, 'Beritahu aku tentang firman Allah Ta'ala: كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ (*seakan-akan mereka adalah telur* [*burung unta*] *yang tersimpan dengan baik*) (QS. ash-Shaffat: 49), beliau berkata, 'Kelembutannya seperti lembutnya kulit yang ada di dalam telur yang terletak di bawah kulit luar.'

Aku berkata, 'Beritahu aku tentang firman Allah Ta'ala: عُرُبًا أَتْرَابًا (*penuh cinta lagi sebaya umurnya*) (QS. al-Waqi'ah: 36),' beliau bersabda, 'Wanita-wanita yang jika di dunia dicabut nyawanya oleh Allah dalam keadaan tua renta, buta, dan pikun maka Allah akan membuatnya setelah kerentaan itu menjadi perawan-perawan yang sangat penuh kasih sayang dan cinta kasih. Kata أَتْرَابًا itu maknanya adalah seumur (sebaya).'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala:

ثُلَّةٌ مِنَ ٱلْأَوَّلِينَ * وَثُلَّةٌ مِنَ ٱلآخِرِينَ

"(*Yaitu*) *segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian*" (QS. al-Waqi'ah: 39-40), dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Kedua kelompok itu seluruhnya berasal dari umatku.'"

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ (*kamu* [*mengganti*] *rezeki yang Allah berikan*), dia berkata, 'Syukur kalian. أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (*dengan mendustakan* [*Allah*]) (QS. al-Waqi'ah: 82), mereka berkata, 'Kami dikaruniai hujan karena bintang ini dan bintang ini.'"

Surat al-Mumtahanah

Tirmidzi meriwayatkan dan menghasankannya dan Ibnu Jarir dari Ummu Salamah dari Rasulullah saw.: وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوف (*dan mereka tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik*) (QS. al-Mumtahanah: 12), beliau bersabda, "Nuh."

Surat ath-Thalaq

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia menceraikan istrinya dalam keadaan haid. Maka Umar menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. Maka beliau marah tentang hal itu. Kemudian beliau bersabda, "Hendaklah dia merujuk dan menahannya. Kemudian istrinya

itu menjadi suci kemudian haid dan kemudian suci. Jika dia memandang lebih baik untuk menceraikannya dalam keadaan suci sebelum dia menyentuhnya maka itu adalah idah yang diperintahkan oleh Allah untuk menceraikan para istri." Kemudian Rasulullah saw. membaca: إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لعدَّتهنَّ (*apabila kamu menceraikan istri-istrimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat* [*menghadapi*] *idahnya* [*yang wajar*]) (QS. ath-Thalaq: 1).

Surat Nun

Thabrani meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena dan ikan.' Beliau bersabda, 'Tulislah.' Dia berkata, 'Apa yang aku tulis?' Beliau bersabda, 'Segala sesuatu yang terjadi sampai hari kiamat.' Kemudian Rasulullah saw. membaca, 'ن وَالْقَلَمِ (*Nun, dan demi pena*) (QS. al-Qalam: 1). ن adalah ikan dan الْقَلَم adalah pena.'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,*) (QS. al-Qalam: 1). Lembaran-lembaran dari cahaya dan pena dari cahaya yang mengalir dengan segala sesuatu yang terjadi sampai hari kiamat." Ibnu Katsir berkata, "*Mursal gharib.*"

Dia juga meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. berkata, 'Langit itu menangisi seorang hamba yang telah diberi karunia kesehatan badan oleh Allah dan melapangkan rezekinya serta memberikannya keluasan di dunia, tetapi dia menzalimi para manusia. Maka itulah makna dari: الْعُتُلِّ الزَّنِيْم (*Yang kaku kasar lagi terkenal kejahatannya*).'"

Abu Ya'la dan Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang masih ada kesamarannya dari Abu Musa dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (*Pada hari betis disingkapkan*) (QS. al-Qalam: 42), beliau bersabda, "Dari cahaya yang agung sehingga para makhluk bersungkur sujud kepada-Nya."

Surat al-Ma'arij

Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa dia berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah saw. tentang ayat: فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (*dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun*) (QS. al-Ma'arij: 4), 'Alangkah panjangnya hari itu!' Beliau bersabda, 'Demi Allah,

sesungguhnya orang yang beriman itu akan diringankan sehingga seolah-olah lebih singkat daripada shalat wajib yang dia lakukan di dunia.'"

Surat al-Muzammil

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (*Bacalah apa yang mudah darinya*) (QS. al-Muzammil: 20), dia berkata, "Seratus ayat." Ibnu Katsir berkata, "*Gharib* sekali."

Surat al-Muddatstsir

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Makna الصَّعُوْد adalah sebuah gunung yang terbuat dari api yang didaki selama tujuh puluh tahun, kemudian dituruni selama itu juga."

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dan dia menghasankannya serta An-Nasa'i dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat: هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ (*Dia* [*Allah*] *adalah Tuhan Yang patut* [*kita*] *bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun*) (QS. al-Muddatstsir: 56), kemudian beliau bersabda, 'Aku adalah yang berhak untuk menjaga, sehingga Aku tidak menjadikan tuhan lain bersama-Ku. Maka barangsiapa menjaga untuk tidak menjadikan tuhan lain bersama dengan-Ku, dia menjadi orang yang berhak untuk mendapatkan ampunan dari-Ku.'"

Surat an-Naba'

Al-Bazar meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Demi Allah, seorang pun tidak keluar dari neraka, sehingga dia tinggal di sana selama beberapa *hiqb*. Satu *hiqb* adalah 80 lebih beberapa tahun. Dan satu tahun sama dengan 360 hari seperti yang kalian hitung".

Surat at-Takwir

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Barid bin Abu Maryam dari bapaknya bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (*Apabila matahari digulung*) (QS. at-Takwir: 1), "Digulung di Neraka Jahanam." Tentang: وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (*dan apabila bintang-bintang berjatuhan*) (QS. at-Takwir: 2), beliau bersabda, "Di Neraka Jahanam."

Dia meriwayatkan dari An-Nu'man bin Bisyr dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (*dan apabila ruh-ruh dipertemukan* [*dengan tubuh*]) (QS. at-Takwir: 7), beliau bersabda, "Orang-orang yang saling bersahabat, setiap orang laki-laki bersama dengan setiap kaum yang mengerjakan apa yang dia kerjakan."

Surat al-Infithar

Ibnu Jarir dan Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari jalur Musa bin Ali bin Rabbah dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Bagaimana anakmu?" Dia berkata, "Apa saja yang dikehendaki oleh Allah, baik laki-laki maupun perempuan." Dia berkata, "Dengan siapa dia menyerupai." Dia berkata, "Dengan siapa saja dia menyerupai, baik dengan ibunya atau dengan bapaknya." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Ah, jangan kamu berkata demikian. Sesungguhnya nutfah itu jika telah terletak di rahim maka Allah membentuknya dengan segala pertalian darah antara dia dan Adam. Tidakkah kamu membaca firman Allah Ta'ala: فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (*dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu*) (QS. al-Infithar: 8)." Beliau bersabda, "Menjalankannya untukmu."

Ibnu Asakir meriwayatkan di dalam kitab *Tarikh*-nya dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw., "Allah menamai mereka dengan *al-abrar* (orang-orang yang baik) karena mereka berbakti kepada bapak-bapak mereka dan anak-anak mereka."

Surat al-Muthaffifin

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda tentang firman Allah Ta'ala: يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ([*yaitu*] *hari* [*ketika*] *manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam*) (QS. al-Muthaffifin: 6), "Sampai seseorang di antara mereka tenggelam di dalam keringatnya hingga ke pertengahan kedua telinganya."

Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim dan dia menshahihkannya serta An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya seorang hamba itu jika melakukan suatu dosa maka terjadilah noda hitam di hatinya. Jika dia bertaubat maka hatinya menjadi mengkilat. Jika dosanya bertambah maka noda itu menjadi bertambah hingga memenuhi hatinya. Maka itulah *ron* yang disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an pada ayat: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (*Sekali-kali tidak* [*demikian*]*, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka*) (QS. al-Muthaffifin: 14).'"

Surat al-Insyiqaq

Ahmad, Asy-Syaikhani, dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa didebat pada waktu hisab maka dia akan disiksa.'" Pada suatu lafadz riwayat Ibnu Jarir:

"Tidak ada seseorang yang dihisab, kecuali akan disiksa." Aku berkata, "Bukankah Allah telah berfirman: فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (*maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*) (QS. al-Insyiqaq: 8)." Beliau bersabda, "Itu bukan hisab tetapi pemaparan."

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah hisab yang mudah itu?" Beliau menjawab, "Yaitu jika dia melihat kepada kitab, kemudian dia dilalui baginya. Barangsiapa didebat pada waktu hisab pada waktu itu maka dia akan celaka."

Surat al-Buruj

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hari yang dijanjikan adalah hari kiamat dan *syahid* adalah hari Jum'at dan *masyhud* adalah hari Arafah.'" Riwayat ini memiliki beberapa *syahid.*

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan Lauh Mahfudz dari permata yang putih dan lembaran-lembarannya dari *yaqut* yang berwarna merah. Penanya adalah cahaya. Kitabnya adalah cahaya. Pada setiap hari Allah memiliki 360 saat yang Dia menciptakan rezeki pada waktu itu, mematikan, menghidupkan, membuat mulia, merendahkan, dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki."

Surat al-A'la

Al-Bazar meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri* [*dengan beriman*]) (QS. al-A'la: 14). Dia berkata, "Barangsiapa bersaksi bahwa Tidak ada tuhan selain Allah dan mencampakkan semua tandingan dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah."

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّه فَصَلَّى (*dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang*) (QS. al-A'la: 15). Dia berkata, "Maksudnya adalah shalat lima waktu dan menjaganya serta memberikan perhatian terhadapnya."

Al-Bazar meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ketika turun ayat: إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ ٱلْأُولَى (*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu*) (QS. al-A'la: 18). Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya hal ini—atau semua ini—ada pada kitab-kitab Ibrahim dan Musa.'"

Surat al-Fajr

Ahmad dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Jabir dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "Sesungguhnya makna الْعَشْرُ adalah sepuluh hari pertama pada hari raya kurban. Makna الْوِتْر adalah hari Arafah dan الشَّفْع adalah Hari Raya Kurban." Ibnu Katsir berkata, "Para perawinya adalah *la ba'sa bih* (tidak apa-apa) dan kemarfu'annya adalah *munkar*."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir secara *marfu'*: "Makna الشَّفْع adalah dua hari itu dan الْوِتَر adalah hari yang ketiga."

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang makna الشَّفْع dan الْوِتَر, maka dia berkata, "Shalat itu sebagiannya adalah genap dan sebagiannya adalah ganjil."

Surat al-Balad

Ahmad meriwayatkan dari Al-Barra' bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki badui yang datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, "Ajarkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat membuat aku masuk ke surga." Dia berkata, "Membebaskan jiwa dan memerdekakan budak." Dia berkata, "Bukankah kedua hal itu sama?" Dia berkata, "Yang dimaksud dengan membebaskan jiwa itu adalah kamu sendiri yang memerdekakannya dan yang dimaksud dengan memerdekakan budak adalah jika kamu membantu untuk memerdekakannya."

Surat asy-Syams

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (*sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*) (QS. asy-Syams: 9), 'Beruntunglah jiwa yang disucikan oleh Allah Ta'ala.'"

Surat Alam Nasyrah

Abu Ya'la dan Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Sa'id dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata: Jibril datang kepadaku dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu berfirman, 'Apakah kamu mengetahui bagaimana Aku mengangkat penyebutanmu?' Aku berkata, 'Allah lebih mengetahui.' Dia berfirman, 'Jika Aku disebut maka kamu disebut bersama-Ku.'"

Surat az-Zalzalah

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat ini: يَوْمَئِذ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (*pada hari itu bumi menceritakan beritanya*) (QS. az-Zalzalah: 4). Dia berkata, "Apakah kalian mengetahui apa berita-beritanya?" Mereka berkata, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Dia berkata, "Yaitu dia bersaksi atas seluruh hamba laki-laki dan perempuan terhadap apa yang mereka perbuat di atasnya atau bumi itu berkata bahwa mereka telah melakukan demikian dan demikian pada hari demikian dan demikian."

Surat al-'Adiyat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari Abu Umamah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah Ta'ala: إِنَّ ٱلإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (*sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya*) (QS. al-'Adiyat: 6), 'Makna الَكَنُودٌ adalah jika dia makan hanya sendirian, memukul hambanya, dan tidak memberikan kepada mitranya.'"

Surat at-Takatsur

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam secara *mursal* bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*), 'maknanya adalah dari ketaatan. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (*sampai kamu masuk ke dalam kubur*) (QS. at-Takatsur: 1-2), maknanya adalah sampai kalian meninggal dunia.'"

Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. makan kurma bersama dengan Abu Bakar dan Umar dan mereka meminum air. Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Ini adalah di antara kenikmatan yang akan ditanyakan kepada kalian.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذ عَنِ النَّعِيم (*kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan* [*yang kamu megah-megahkan di dunia itu*]) (QS. at-Takatsur: 8), beliau bersabda, "Keamanan dan kesehatan."

Surat al-Humazah

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ (*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka*) (QS. al-Humazah: 8), beliau bersabda, "Ditutup."

Surat al-Ma'un

Ibnu Jarir dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang firman Allah Ta'ala: الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ([*yaitu*] *orang-orang yang lalai dari shalatnya*) (al-Humazah: 8), beliau bersabda, 'Yaitu orang-orang yang mengakhirkan shalat sampai keluar dari waktunya.'"

Surat al-Kautsar

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Al-kautsar adalah sungai yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku di surga.'" Riwayat ini memiliki jalur-jalur yang tidak terhitung jumlahnya.

Surat an-Nashr

Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Ketika turun ayat: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*) (QS. an-Nashr: 1), Rasulullah saw. bersabda, 'Kedatangan kematianku telah diberitahukan kepadaku.'"

Surat ash-Shamad

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Buraidah secara *marfu'* bahwa dia berkata, "*Ash-Shamad* adalah yang tidak memiliki mulut baginya."

Surat al-Falaq

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa dia berkata, "*Al-Falaq* adalah penjara tanah di Neraka Jahanam yang ditutup." Ibnu Katsir berkata, "*Gharib* yang tidak shahih *marfu'*nya sampai kepada Rasulullah."

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dan An-Nasa'i menshahihkannya dari Aisyah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. memegang tanganku, kemudian dia memperlihatkan bulan kepadaku ketika terbit. Beliau bersabda, 'Berlindunglah kamu kepada Allah dari kejahatan ini. Ini adalah غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (*malam apabila telah gelap gulita*).'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw.: وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (*dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*) (QS. al-Falaq: 3), beliau bersabda, "Bintang yang gulita." Ibnu Katsir berkata, "Tidak shahih *marfu'*nya sampai kepada Rasulullah."

Surat an-Nas

Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya setan itu meletakkan hidungnya di hati anak Adam. Jika dia menyebut nama Allah maka setan itu akan cemburu. Tetapi jika dia lupa maka setan itu akan mencengkeram hatinya/menerkam jantungnya. Itu adalah *al-waswas al-khannas.*'"

****

Ini adalah tafsir-tafsir yang dapat saya sebutkan yang jelas *marfu'* kepada Rasulullah saw., baik yang shahih, hasan, dhaif, *mursal,* dan yang *mu'adhal.* Aku tidak menyebutkan riwayat-riwayat yang *maudhu'* dan yang batil.

Telah diriwayatkan tiga buah tafsir yang *marfu'* yang panjang yang saya tinggalkan, yaitu:

Pertama, hadits tentang kisah Nabi Musa dengan Khidhir. Pada riwayat ini terdapat tafsir-tafsir tentang surat al-Kahfi. Riwayat ini terdapat di dalam *Shahih Bukhari* dan yang lainnya.

Kedua, hadits tentang fitnah-fitnah yang panjang sekali sampai separo buku. Hadits ini mengandung kisah Nabi Musa dan tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengannya. Nasa'i dan yang lainnya telah meriwayatkannya. Tetapi para ahli hadits mengingatkan, seperti Al-Mizzi dan Ibnu Katsir bahwa riwayat itu adakah *mauquf,* yang merupakan pembicaraan Ibnu Abbas dan bahwa yang *marfu'* dari riwayat itu adalah sedikit yang dia tegaskan penisbatannya kepada Rasulullah saw. Ibnu Katsir berkata, "Seolah-olah Ibnu Abbas menerimanya dari kisah-kisah *isra'iliyat.*"

Ketiga, hadits tentang sangkakala. Hadits ini lebih panjang daripada hadits tentang fitnah-fitnah itu. Hadits ini mengandung penjelasan tentang keadaan hari kiamat dan tafsir ayat-ayat yang banyak dari surat-surat yang berbeda-beda tentang hal itu. Ibnu Jarir telah meriwayatkannya, demikian juga Baihaqi di dalam kitab *al-Ba'ts* serta Abu Ya'la. Riwayat ini berporos pada Isma'il bin Rafi', seorang qadhi di Madinah. Karena itulah riwayat ini dibicarakan. Pada sebagian redaksinya adalah kemungkaran. Ada yang mengatakan bahwa dia mengumpulkan dari berbagai tempat yang berbeda-beda kemudian menyitirnya sebagai satu buah riwayat.

Ibnu Taimiyah seperti yang dijelaskan di atas telah menegaskan bahwa Rasulullah saw. telah menjelaskan kepada para shahabatnya tafsir seluruh Al-Qur'an atau sebagian besarnya. Ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Di antara ayat yang terakhir turun adalah ayat tentang riba,

walaupun Rasulullah saw. meninggal sebelum menjelaskan tafsirnya." Konteks dari perkataan ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menafsirkan kepada mereka seluruh apa yang diturunkan dan bahwa beliau tidak menafsirkan ayat ini karena cepatnya kematian menjemput beliau setelah ayat itu turun. Jika tidak demikian maka pengkhususan penyebutan ayat ini tidak memiliki faedah apa-apa.

Adapun yang diriwayatkan oleh Al-Bazar dari Aisyah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. menafsirkan sesuatu dari Al-Qur'an kecuali beberapa ayat setelah Jibril memberitahukan kepadanya." Maka itu adalah sebuah hadits yang *munkar* seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir. Ibnu Jarir dan yang lain menafsirkan bahwa maksudnya adalah Aisyah mengisyaratkan kepada ayat-ayat yang sulit baginya. Kemudian dia bertanya tentang ayat-ayat itu. Kemudian Rasulullah saw. menjawabnya dengan perantaraan Jibril.

Allah telah memberikan karunia dengan selesainya kitab yang indah ini, yang sulit ditandingi, yang tinggi nilai susunannya, yang menghimpun berbagai faedah dan keindahan yang belum pernah dihimpun di dalam sebuah kitab sebelumnya. Di dalamnya saya menjelaskan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan. Di dalamnya saya memaparkan tempat-tempat yang tinggi yang digunakan untuk mengetahui maksud-maksudnya dan dijadikan sebagai perantara. Saya fokuskan pada alat-alat untuk mengintai yang dapat digunakan untuk membuka kandungan-kandungannya yang tertutup, yang di dalamnya terdapat sari pemikiran dan mutiara yang dinukil serta pendapat yang benar dan diterima. Aku mengambil sarinya dari kitab-kitab ilmu yang bermacam-macam. Aku mengambil sari dan permatanya. Aku melewati kebun-kebun tafsir yang sangat banyak jumlahnya. Aku mengambil bunga-bunga dan buah-buahnya. Aku menyelam di lautan-lautan ilmu-ilmu Al-Qur'an, kemudian mengeluarkan permata dan mutiaranya. Aku singkap tambang perbendaharaannya sehingga mendapatkan lempengan emasnya. Karena itulah, di dalamnya dihasilkan keindahan-keindahan yang tidak bisa dikalahkan. Pada setiap bagiannya terkumpullah hal-hal yang tercerai-berai pada berbagai macam kitab yang berbeda-beda. Walau demikian, aku tidak menjualnya dengan merasa bahwa kitab ini terbebas dari segala macam aib dan aku tidak menyatakan bahwa kitab ini selamat dari kesalahan. Sedangkan manusia adalah tempat kekurangan, tidak diragukan lagi. Demikianlah, sedangkan saya hidup pada masa ketika penduduknya dipenuhi dengan kedengkian dan gemar mencela, seolah-olah hal itu telah mengalir pada darahnya.

Jika Allah menghendaki
Untuk menyebarkan keutamaan
Yang tersembunyi
Dia menciptakan lisan-lisan yang dengki
Jika tidak ada nyala api
terhadap benda-benda di sampingnya
maka tiada akan diketahui
kayu gaharu akan wanginya

Mereka adalah kaum yang dikalahkan oleh zaman dan dihancurkan olehnya. Mereka dibutakan oleh kecintaan terhadap kedudukan dan ditulikan olehnya. Mereka telah mencampakkan ilmu syariat dan melupakannya. Mereka mengagungkan ilmu-ilmu filsafat dan mengkajinya. Mereka ingin maju, sedangkan Allah enggan kecuali untuk menambahkan kemunduran kepada mereka. Dia mencari kemuliaan, sedangkan dia tidak memiliki ilmu. Maka dia tidak menemukan penolong dan pembantu.

Apakah kafilah-kafilah itu akan berlalu
Di bawah bendera yang bukan milik kami
Sedangkan kami
Adalah pemimpin-pemimpin perkataan mereka

Walaupun demikian, kita tidak melihat kecuali hanya orang-orang tercela yang menyingsingkan lengan baju dan hati yang sombong untuk menerima kebenaran serta pendapat-pendapat palsu yang keluar dari mereka. Setiap kali kamu memberikan petunjuk kebenaran kepada mereka maka kebutaan dan ketulianlah yang mereka miliki, seolah-olah Allah tidak menyerahkan orang-orang yang menjaga yang dapat memperbaiki perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan mereka. Orang yang berilmu di antara mereka dilempari dan dipermainkan oleh orang-orang yang bodoh dan anak-anak. Sedangkan orang yang sempurna di antara mereka adalah yang serba kekurangan.

Demi Allah, ini adalah masa ketika diam diri adalah suatu keharusan dan ilmu harus dikembalikan kepada amal, jika saja tidak ada hadits yang shahih: "*Barangsiapa diajarkan ilmu kemudian dia menyembunyikannya maka Allah akan mengendalikannya dengan kendali dari api neraka*." Permata-permata yang sedikit itu adalah milik Allah.

Biasakanlah untuk mengumpulkan keutamaan
Dengan sungguh-sungguh
Dan senantiasalah demikian
Seperti payahnya luka dan tubuh
Dan berkehendaklah dengan semua itu
Untuk mencari ridha Allah
Dan memberikan manfaat kepada orang yang kamu sampaikan
Dari orang yang sungguh-sungguh dan giat
Tinggalkanlah perkataan orang-orang yang dengki
Dan kedurhakaan mereka
Karena akan sia-sia
Setelah mati, kedengkian itu akan sirna

Aku tunduk patuh kepada Allah, Yang besar keagungan-Nya dan mulia kerajaan-Nya. Sebagaimana Dia telah memberikan karunia kepadaku dengan menyelesaikan kitab ini. Semoga Dia menyempurnakan kenikmatan-Nya agar kitab ini diterima oleh-Nya dan semoga Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang terdahulu yang pertama-tama dari para pengikut Rasul-Nya dan semoga dia tidak membuat cita-cita kami gagal. Sesungguhnya dia adalah Mahadermawan yang tidak mengecewakan harapan orang yang mengharapkan-Nya dan tidak menghinakan orang yang melepaskan diri dari selain-Nya.

Kitab ini telah selesai dengan puji Allah, pertolongan-Nya, dan kebaikan taufik-Nya. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan mahkota para rasul-Nya, Muhammad, dan kepada semua keluarganya, serta para shahabatnya. Segala puji bagi Allah semata.